DIGITAL ISLAMIC LIBRARY

KUMPULAN KITAB

Syaikh Dr. Haitsam Sarhan

EDISI BAHASA INDONESIA

18 KARYA PILIHAN

AKIDAH • FIKIH • SIRAH • AKHLAK • BAHASA ARAB

DISUSUN BERDASARKAN KARYA-KARYA

SYAIKH DR. HAITSAM SARHAN

WEBSITE RESMI

sarhaan.com | mahadsunnah.com

DAFTAR KARYA

01 Penjelasan Praktis Tiga Landasan Pokok, Empat Kaidah-kaidah Pokok dan Pembatal-pembatal Keislaman

02 Penjelasan Praktis Kitab Tauhid [Ringkasan Al-Qoulul Mufid]

03 Siapakah Nabi Muhammad ﷺ dan Apa yang Anda Ketahui Tentangnya

04 Catatan Penting Seputar Sejarah dan Kepribadian Rasulullah ﷺ

05 Ringkasan Kisah Para Nabi

06 Tanda-tanda Besar Hari Kiamat

07 Beberapa Pelajaran Penting Bagi Segenap Umat [Penjelasan Matan Ad-Duruusul Muhimmah lii 'Aammatil Ummah]

08 Akhlak Seorang Muslim Dalam Al-Qur'an

09 Ringkasan Tentang Hak-hak yang Sejalan dengan Fitrah Manusia dan Ditetapkan Oleh Syariat

10 Bagaimana Cara Masuk Islam

11 Tuntunan Untuk Mualaf, Apa itu Agama Islam

12 Ringkasan Buku Kiat-kiat Hidup Bahagia

13 Fikih Puasa

14 Penyelenggaraan Jenazah, Shalat dan Menguburkannya [Diringkas Dari Penjelasan Matan Ad-Duruusul Muhimmah lii 'Aammatil Ummah]

15 Mari Kita Belajar Bahasa Arab [Level 1]

16 Belajar Tulisan Arab, Juz-Amma Dari Al-Qur'an

17 Mari Kita Belajar Bersama

18 Muslim Kids, Sebuah Buku yang Memuat Prinsip-prinsip Islam dan Akhlak Untuk Seorang Anak Muslim

Penjelasan Praktis

Tiga Landasan Pokok
Empat Kaidah-Kaidah Pokok
Pembatal-Pembatal Keislaman

الأصول الثلاثة
القواعد الأربع
نواقض الإسلام

Oleh :

Syaikh Haitsam Muhammad Jamil Sarhan

Penerjemah : Ahmad Laode, Lc

طبع على نفقة بعض المحسنين
غفر الله لهم ولكل من أعان على نشره وتعليمه

وقف لله تعالى لا يجوز بيعه
Wakaf di Jalan Allah Ta'ala Tidak Boleh di Perjual Belikan

Dilarang memperbanyak isi buku ini kecuali bagi yang mencetaknya untuk dibagikan secara gratis setelah menghubungi penulis.

islamtorrent@gmail.com

Penjelasan Praktis

الأُصُولُ الثلاثةُ

(Tiga Landasan Pokok)

OLEH:

SYAIKH HAITSAM BIN MUHAMMAD JAMIL SARHAN

(PENGAJAR DI MASJID NABAWI)

Penerjemah

Ahmad Laode, Lc

Pembukaan

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya dan meminta ampun dari-Nya, serta kita berlindung kepada-Nya dari keburukan jiwa-jiwa kita dan kejelekan-kejelekan amalan kita. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Dan barang siapa yang disesatkan, maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu baginya. Dan saya bersaksi pula bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Amma ba'ad:

Biografi Penulis

Penulis kitab ini adalah Syaikhul Islam dan pembaharu da'wah tauhid yaitu imam Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman at Tamimi. Kunyahnya adalah Abul Husain. Beliau Lahir di Negri 'Uyainah, (tahun 1115 H) dan wafat di Dir'iyah, (tahun 1206 H).

Mengapa harus mempelajari tauhid?

- Karena Allah menciptakan kita untuk tujuan itu.
- Tidak akan masuk surga kecuali seorang muwahid (mentauhidkan Allah).
- Sebagai sebab penghapusan dosa-dosa.
- Sebagai sebab ketenangan.
- Allah tidak akan menerima amalan apa pun kecuali dengan tauhid.
- Sebagai sebab mendapatkan hidayah dan stabilitas keamanan
- Sebagai sebab berlipat gandanya amal kebaikan.
- Sebagai sebab mendapatkan syafa'at Rasulullah.

Mengapa memilih kitab ini di awal menuntut ilmu?

Dikarenakan perhatian ulama-ulama Ahlu Sunnah Waljama'ah terdahulu dengan tulisan yang berkah ini. Di dalamnya tekandung manfaat-manfaat dan faedah-faedah yang besar, yang mana seorang penuntut ilmu dapat menjadikannya sebagai pijakan dasar untuk mengawali dan membangun di atasnya ilmu-ilmu syariat yang telah dia dapatkan. Maka mari kita mencontoh dan menapaki garis mereka dalam manhaj ini.

Begitu pula, masyarakat umum sangat perlu untuk mempelajari tulisan ini dan memahami kandungannya yang memuat pokok-pokok dasar agama. Dimana mereka harus beriman dengannya dengan keimanan yang mantap, yang tidak boleh dicampuri keraguan dan kebimbangan sedikit pun.

Keistimewaan tulisan ini dan kitab Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab secara umum

- Mudah dan jelas.
- Menyebutkan persoalan-persoalan disertai dalil-dalilnya.
- Mengumpulkan perkara-perkara, menyusunnya, menyebutkan point-pointnya, kemudian menjelaskannya.
- Dalam tulisannya, beliau mempebanyak doa bagi para pembacanya dan pendengarnya.

Pengenalan terhadap Ushulu Tsalatsah

Ushulu Tsalatsah secara ringkas adalah tiga pertanyaan kubur

- Siapa Tuhanmu?
- Apa agamamu?
- Siapa Nabimu?

Apakah buah yang dapat dipetik setelah mempelajari kitab Ushulu Tslatsah?

Jika kamu telah mempelajari kitab Ushulu Tsalatsah, lalu mengamalkan dan menda'wahkannya disertai dengan sabar di atas ilmu, beramal dan berda'wah, dengan izin Allah kamu dapat menjawab pertanyaan kubur.

Daftar isi kitab Ushulu Tsalatsah
Kitab ini dapat dibagi menjadi lima bagian

- 1. Perkara yang empat
- 2. Perkara yang tiga
- 3. Pentingnya mempelajari tauhid
- 4. Ushulu Tsalatsah (tiga pertanyaan kubur)
- 5. Penutup

1. Perkara yang empat

- Ilmu
- Beramal dengan ilmu
- Berda'wah
- Bersabar

2. Perkara yang tiga

- Tauhid rububiyah dan asma wasifat.
- Tauhid uluhiyah.
- Berlepas diri dari kesyirikan dan pemeluknya; (dengan hati, lisan dan anggota badan).

3. Pentingnya mempelajari tauhid

Jawaban atas pertanyaan: Mengapa kita mempelajari tauhid?
(Lihat hal. 4)

Dimulai dari perkataan penulis rahimahullah: “manusia jika meninggal akan dibangkitkan” sampai akhir tulisannya.

Pertama : Perkara yang empat

بسم الله الرحمن الرحيم (1)

Saudaraku, semoga Allah memberikan rahmatNya kepadamu (2), Bahwa wajib bagi kita untuk mempelajari empat perkara:
Pertama: Berilmu (3), yaitu Mengetahui tentang Allah, mengetahui tentang Nabi Muhammad dan mengetahui agama Islam dengan dalil-dalilnya.
Kedua: beramal dengan ilmu (4).

(1). Sebab-sebab penulis kitab ini memulai dengan basmalah

- Mecontoh kitab Allah dan para Nabi.
- Meneladani para ulama salaf, yang mana setiap tulisan mereka selalu dimulai dengan basmalah.
- Untuk tabaruk dengan nama Allah.

(2). Sebagaimana kami telah isyaratkan dalam pembukaan bahwa merupakan adat kebiasaan penulis, beliau memulai dengan mendoakan penuntut ilmu dan memintakan rahmat bagi mereka kepada Allah. Ini merupakan tanda:

1. Kasih sayang ulama Ahlu Sunnah bagi penuntut ilmu.
2. Agama Islam dibangun di atas kasih sayang.

(3). Ilmu: Mengetahui kebenaran dengan dalilnya, dan lawanya adalah kebodohan.
(4). Ada yang mengatakan dalam menjelaskan keterkaitan antara ilmu dan amal:

"Ilmu itu memanggil amalan, jika amalan menjawabnya maka ilmu tetap terjaga, kalau tidak maka ilmu akan berlalu."

Oleh karena itu, tidak ada faedah pada ilmu yang tidak diiringi amalan. Jadi, apabila seseorang telah berilmu, maka wajib baginya untuk mengamalkannya. Kalau tidak, maka dia memiliki penyerupaan dengan Yahudi. Sebab orang-orang Yahudi, mereka memiliki ilmu namun tidak disertai amalan. Allah berfirman:

يَعۡرِفُونَهُۥ كَمَا يَعۡرِفُونَ أَبۡنَآءَهُمۡ

Mereka mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. (Al-Baqoroh : 146).
Dan tiga golongan yang pertama kali merasakan api nereka, diantara mereka adalah seorang yang berilmu namun tidak mengamalkan ilmunya. Dalam sebuah syair disebutkan:

وَعَالِمٌ بِعِلْمِهِ لَمْ يَعْمَلَنْ مُعَذَّبٌ مِنْ قَبْلِ عُبَّادِ الوَثَنْ

Seorang yang berimu namun tidak mengamalkannya

Diazab terlebih dahulu sebelum penyembah berhala

Berda'wah dengan ilmu

Syarat-syarat dan kaidah-kaidah yang wajib ditegakan dalam da'wah, diantara yang paling penting adalah:

- Da'wah harus ikhlas karena wajah Allah.
- Da'wah harus dibangun di atas ilmu syariat.
- Da'wah harus disertai dengan hikmah dan kesabaran.
- Harus memperhatikan keadaan yang dida'wahi.

Dalil atas syarat-syarat ini

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Katakanlah (Muhammad) : "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (Yusuf :108).

(Katakanlah: "Inilah jalanku): sasaran isyarat adalah syariat yang didatangkan oleh Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam.

سبيل (*sabil*) : jalan.

(Saya berda'wah di jalan Allah): bahwa yang berda'wah di jalan Allah adalah yang ikhlas, yang mengiginkan manusia untuk sampai kepada Allah.

على بصيرة (di atas *bashiroh*) : yaitu ilmu, yang mencakup:

- Ilmu dengan syariat.
- Ilmu dengan keadaan yang dida'wahi.
- Ilmu dengan jalan yang dapat mengantarkan kepada tujuan.

Seakan-akan penulis rahimahullah berkata: jika kamu telah menuntut ilmu dan kamu telah mengamalkannya maka wajib bagimu untuk menapaki jalan yang ditempuh Nabi Muhammad ‘salallahu ‘alaihi wasalam, para sahabat dan salafus shaleh. Karena Allah berfirman:

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Katakanlah (Muhammad) : "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (Yusuf :108).

Oleh karena itu, kita harus berdawah di jalan Allah.

Bersabar dari gangguan yang menyakitkan di dalamnya. (1)

Dalilnya, firman Allah Ta’ala:

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kebenaran.”(Surat Al-‘Asr : 1-3)(2)

(1) Penulis rahimahullah meyebutkan kewajiban berikutnya setelah berda’wah yaitu bersabar. Seolah-olah beliau berkata: bahwa mereka yang menapaki jalan ini akan mendapatkan masalah-masalah sebagaimana yang didapatkan para Nabi dan Rasul, maka tidak boleh tidak dia harus bersabar.

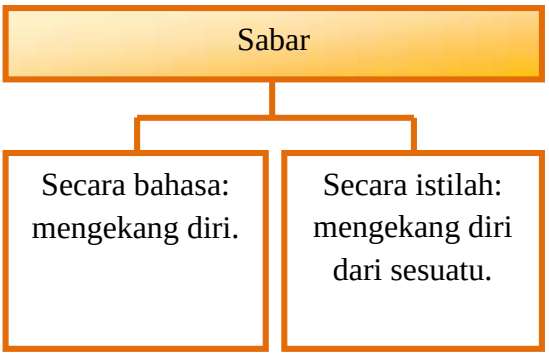

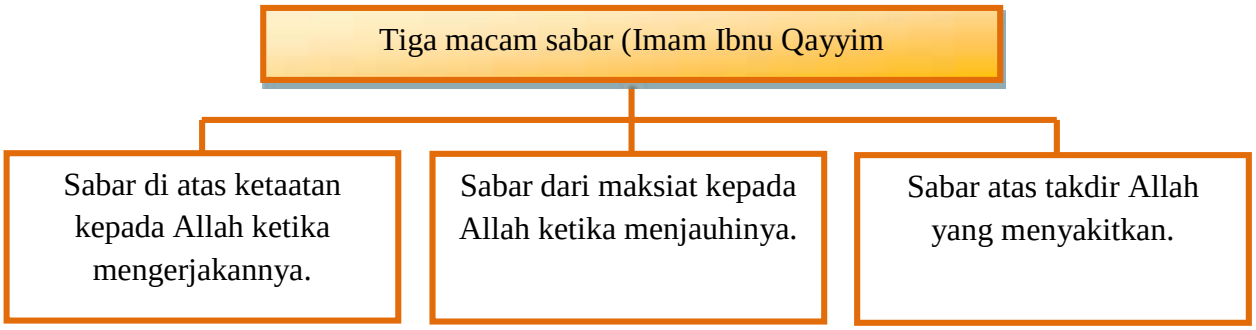

(2). Setelah penulis menyebutkan perkara yang empat, beliau -rahimahullah- membawakan dalil dari al Qur'an atas empat perkara tersebut, yaitu surat Al-'Asr.

Mengapa penulis –rahimahullah-selalu menyebutkan perkara-perkara disertai dengan dalil?

- Mentarbiyah penuntut ilmu untuk ittiba' bukan untuk taklid.
- Agar penuntut ilmu memiliki hujjah untuk membantah mereka yang menyimpang
- Agar penuntut ilmu memiliki kemampuan dalam menarik kesimpulan hukum dari dalil-dalil yang dilandasi dasar yang benar

Imam Syafi'i rahimahullahu Ta'ala berkata: "Seandainya Allah tidak menurunkan hujjah atas makhluknya kecuali surat ini maka itu telah cukup". (1)

Imam Bukhari rahimahullahu Ta'ala berkata: "Bab : mendahulukan ilmu sebelum berucap dan berbuat." Dalilnya firman Allah ta'ala:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ

"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tiada sesembahan (yang haq) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosa-dosamumu." (QS. Muhammad: 19).

Maka Dia memulai dengan ilmu sebelum berkata dan berbuat (2).

(1). Maksud Imam Syafi'i rahimahullah adalah bahwa surat ini dengan sendirinya sudah cukup untuk menegakan hujjah atas para hamba supaya menuntut ilmu, beramal, berda'wah dan bersabar.

Lalu bagaimana lagi pendapatmu dengan surat-surat yang lainnya? Padahal al Qur'an, semuanya adalah hujjah.

(2). Amirul Mu'minin dalam hadits yaitu Imam Bukhari rahimahullah telah meletakan bab dalam kitabnya (Sahih Bukhari), Bab: "Berilmu Sebelum Berucap dan Beramal". Lalu beliau menyebutkan dalil yang mengharuskan untuk berilmu terlebih dahulu sebelum berucap dan beramal.

Intinya suatu amalan tidak akan sah tanpa mengilmuinya terlebih dahulu. Jika tidak, maka hal ini bisa menyerupai orang-orang Nasrani.

Kedua: Perkara yang tiga

Saudaraku, Semoga Allah Ta'ala senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepadamu, ketahuilah, bahwa wajib bagi setiap muslim dan muslimah untuk mempelajari dan mengamalkan tiga perkara berikut ini. (1)

(1). Penulis memulai pada pembahasan ini dengan doa untuk penuntut ilmu.

Sesungguhnya penulis rahimahullah telah berdoa dalam kitab ini untuk penuntut ilmu pada tiga tempat: Pada awal pembahasan "perkara yang empat", kemudian pada pembahasan ini, dan yang ketiga pada pembahasan "ketahuilah semoga Allah membimbingmu untuk taat kepada-Nya".

Mukadimah sebelum menjelaskan perkara yang tiga

Tauhid

Secara bahasa: berasal dari masdar *wahhada yuwahhidu tauhidan*. Yang berarti menjadikan sesuatu menjadi satu.

Secara istilah syariat: mengesakan Allah Ta'ala dengan perkara-perkara yang merupakan kekhususan-Nya, baik dari rubibiyah, uluhiyah maupun asma wasifat.

Macam-macam tauhid

Tauhid rububiyah: Mengesakan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya atau mengesakan Allah dalam penciptaan, kepemilikan dan pengaturan.

Tauhid uluhiyah: Mengesakan Allah dalam peribadatan.

Tauhid asma wa sifat: Mengesakan Allah dengan apa-apa yang Allah namai dan sifati diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya atau lisan Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wasallam, dengan menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya sendiri dan meniadakan apa yang ditiadakan-Nya bagi diri-Nya sendiri, tanpa memalingkan dan menolak serta tanpa membagaimanakan dan mempermisalkan-Nya.

● Tauhid asma wa sifat merupakan perkara taukifiyah; yaitu harus bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Dan itu terealisasi dengan :

- Menetapkan apa yang Allah tetapkan bagi dirinya sendiri dalam kitab-Nya atau yang ditetapkan Rasulullah dalam sunnahnya.
- Meniadakan apa yang Allah tiadakan bagi dirinya sendiri dalam kitab-Nya dan yang ditiadakan Rasul-Nya dalam Sunnahhya. Seperti:

لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ

" Tidak mengantuk dan tidak tidur." (Al-Baqaroh: 255).

وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ

"Dan kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan." (Qaaf : 38)

Tanpa memalingkan dan menolak juga tanpa membagaimanakan dan mempermisalkan-Nya.

Kesimpulan dari perkara yang tiga

Perkara pertama: tauhid rububiyah dan tauhid asma wasifat.	Perkara kedua: tauhid uluhiyah.	Perkara ketiga: berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.

Pertama: Bahwa Allah-lah yang menciptakan dan memberi rezki kepada kita. Allah tidak membiarkan kita begitu saja, tetapi mengutus kepada kita seorang Rasul. Barangsiapa mentaati Rasul tersebut pasti akan masuk surga, dan barangsiapa menentangnya pasti akan masuk neraka. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولاً شَاهِداً عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولاً * فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذاً وَبِيلاً

"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu seorang Rasul yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus kapada fir'aun seorang Rasul, tetapi fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka kami menyiksanya dengan siksaan yang berat." (QS. Al-Muzammil: 15-16). (1)

Dalam Perkara yang pertama ini, penulis rahimahullah menetapkan tauhid rububiyah dan tauhid asma wasifat. "Allah yang menciptkan kita" menunjukan bahwa Dia adalah Al Khalid (Maha Pencipta), "yang memberi rezki kepada kita" menunjukan bahwa Dia adalah Ar Razzaq (Maha Pemberi Rezki).

"Tidak membiarkan kita begitu saja" : yakni duduk dan diam tidak mengerjakan perintah dan mematuhi yang dilarang

"Akan tetapi, Allah mengutus kepada kita seorang Rasul".

Tujuan Allah mengutus para Rasul

Menegakan hujjah atas para makhluk, Allah berfirman:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولاً

“Dan kami tidak akan meng’azab sebelum kami mengutus seorang Rasul.” (Al-Isra: 15).

Sebagai rahmat, Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Al-Anbiyaa: 107)

Kedua: Bahwa Allah tidak ridho untuk dipersekutukan dalam peribadatan dengan siapa pun juga, baik dengan malaikat yang dekat ataupun dengan para Nabi yang diutus. Dalilnya adalah firman Allah ta’ala:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَداً

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu kepunyaan Allah, karena itu janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya di samping (menyenbah) Allah.” (QS. Al-Jin : 18).

Perkara yang kedua ini, di dalamnya ada penetapan uluhiyah Allah Ta’ala.

Perkataan penulis rahimahullah “bahwa Allah tidak ridho untuk dipersekutukan dalam peribadatan dengan siapa pun juga”. Kata “siapa pun” (أحد), adalah kata nakiroh (tidak tentu) yang mencakup siapa saja, baik itu Nabi, wali, jin, malaikat, orang shaleh ataupun selain mereka. Dalilnya adalah firman Allah:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَداً

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu kepunyaan Allah, karena itu janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya di samping (menyenbah) Allah.” (QS. Al-Jin : 18).

Makna المساجد (masjid-masjid) ada tiga -dibenarkan untuk menggabungkan ketigannya-

Masjid yang dibangun untuk tempat beribadah kepada Allah.

Anggota sujud.

Bumi, Rasulullah bersabda: “Bumi dijadikan bagiku sebagai masjid dan alat bersuci.”

Ketiga : Bahwa barangsiapa yang mentaati Rasulullah dan mentauhidkan Allah, tidak boleh baginya untuk loyal terhadap orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka itu keluarga terdekat. Allah Ta'ala berfirman :

لاَ تَجِدُ قَوْماً يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُوْلَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُوْلَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasulnya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah memantapkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya. Dan mereka akan dimasukkan-Nya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepadaNya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (QS. Al- Mujdalah: 22).

Perkara ketiga yang disebutkan penulis adalah wajibnya berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.

Berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya dapat terealisi dengan:

1. Hati, yaitu dengan membenci kaum kafir. Seperti membeci hari raya mereka dan membeci upacara-upacara keagamaan mereka. Apalagi kalau di dalamnya terkandung kesyirikan dan kebid'ahan.

2. Lisan: yaitu dengan firman Allah:

(Sesungguhnya saya berlepas diri dari yang kalian sembah). (Az-Zukhruf : 26).

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Al-Kaafiruun : 1-6).

3. Anggota badan, yaitu tidak ikut serta dalam hari raya mereka, upacara keagamaan mereka, pakaian khusus mereka ataupun dalam keyakinan yang mereka anut.

Ketiga : Pentingnya Mempelajari Tauhid

Saudaraku, semoga Allah membimbingmu untuk selalu taat kepada-Nya. Ketahuilah, bahwa hanifiyah (1) adalah ajaran Nabi Ibrahim yaitu menyembah kepada Allah semata serta memurnikan agama kepada-Nya. Itulah yang diperintahkan Allah kepada seluruh umat manusia dan hanya untuk itu sebenarnya mereka diciptakan, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku semata." (QS. Az-Zariyat : 56). (2)

Makna "untuk beribadah kepadaKu" dalam ayat ini, adalah agar mentauhidkanKu. Perintah Allah yang paling agung adalah tauhid (3); yaitu memurnikan ibadah semata-mata untuk Allah. Sedangkan larangan Allah yang paling besar adalah syirik; yaitu menyembah selain Allah di samping menyembah-Nya. Allah berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئاً

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya." (QS. An-Nisa; : 36).

(1) Alhanifiyah

Secara bahasa:	Secara istilah syariat:
diambil dari kata "*hanaf*", yang berarti berpaling	Agama yang berpaling dari kesyirikan menuju kepada keikhlasan tauhid dan iman. Allah berfirman: قَانِتاً لِلَّهِ حَنِيفاً yakni; menuju kepada Allah dan berpaling dari kesyirikan. "Alhanif" senantiasa bermakna menuju kepada tauhid dan menjauh dari kesyirikan.

(2). Pada pembahasan ini, penulis rahimahullah hendak memaparkan, mengapa kita harus mempelajari tauhid? yang mana pada pembahasan sebelumnya telah kami sebutkan pentinganya mempelajari tauhid.

(3) Pengertian Tauhid

Secara bahasa:	Secara istilah syariat:
berasal dari kata *wahhada yuwahhidu tauhiidaan,* yang berarti menjadikan sesuatu menjadi satu.	Mengesakan Allah terhadap yang menjadi kekhususan-Nya, dari rububiyah, uluhiyah dan asma wasifat.

Perkataan penulis “agar mereka beribadah kepadaKu”, yang bermakna “agar mereka mentauhidkanKu”, yaitu diambil dari perkataan Ibnu ‘Abbas radhi Allahu ‘anhu ketika beliau berkata: “Sesungguhnya setiap ibadah dalam al Qur’an maknanya adalah mentauhidkan.” Seperti:

وَاعْبُدُواْ اللّهَ

“Sembahlah Allah”
Maksudnya adalah tauhidkanlah (esakanlah) Allah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُواْ رَبَّكُمُ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu.”
Maksudnya adalah wahai manusia tauhidkanlah (esakanlah) Allah.

Keempat : Ushulu Tsalatsah (Tiga Pertanyaan Kubur)

Kemudian apabila anda ditanya: apakah *Ushulu Tsalatasah* (tiga pertanyaan kubur), yang wajib diketahui oleh manusia? Maka hendaklah anda jawab: yaitu mengenal Allah Azza wa Jalla, mengenal agama Islam, dan mengenal nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam.(1)
Apabila anda ditanya: siapakah Tuhanmu? Maka katakanlah: Tuhanku adalah Allah yang telah memelihara diriku dan memelihara semesta alam ini dengan segala ni’mat yang dikaruniakan-Nya. Dialah sesembahanku, tiada bagiku sesembahan yang haq selain Dia. Allah ta’ala berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji hanya milik Allah Pemelihara semesta alam.” (QS. Al-fatihah : 1).(2)

Semua yang ada selain Allah disebut alam, dan aku adalah bagian dari semesta alam ini. (3)

(1). Penulis rahimahullah mulai menyebutkan *Ushulu Tsalatsah*, dan itu adalah tiga pertanyaan kubur. Beliau juga merangsang perhatian pembaca dan pendengar dengan metode bertanya kemudian beliau menjawabnya.

(2). Disini beliau memaparkan pokok pertama, yaitu bahwa pencipta dan yang berhak diibadahi adalah Allah Ta’ala. Dalillnya adalah firman Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji hanya milik Allah Pemelihara semesta alam.” (QS. Al-fatihah : 1).

Pada Ayat ini terkandung tiga macam tauhid:

1. Penetapan tauhid asma wasifat pada (الحمد).
2. Penetapan tauhid uluhiyah pada (لله).
3. Penetapan tauhid rububiyah pada (ربّ).

(3). Yakni, setiap selain Allah adalah makhluk. Dan jikalau saya adalah makhluk, maka saya harus bersyukur kepada Sang Pencipta yang memberi nikmat dan keutamaan.

Selanjutnya, jika anda ditanya: melalui apa anda mengenal Tuhanmu? Maka hendaklah anda jawab: melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya dan melalui ciptaan-Nya. Diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah: malam, siang, matahari dan bulan. Sedangkan diantara ciptaan-Nya ialah: tujuh langit dan tujuh bumi beserta segala makhluk yang ada di langit dan di bumi juga yang ada diantara keduanya. Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (٣٧)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah kamu sujud kepada matahari dan janganlah (pula kamu sujud) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu banar-benar hanya kepada-Nya beribadah.” (QS. Fushshilat : 37).

Dan firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى العَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثاً وَالشَّمْسَ وَالقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلا لَهُ الخَلْقُ وَالأَمْرُ تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ العَالَمِينَ

"Sesungguhnya Tuhanmu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang, senantiasa mengikutinya dengan cepat. Dan Dia (ciptakan pula) matahari dan bulan serta bintang-bintang, (semuanya) tunduk kepada perintah-Nya. Ketahuilah hanya hak Allah mencipta dan memerintah itu. Maha suci Allah Tuhan semesta alam." (Surat Al-A'raf : 54). (1)

Kata Ar-Rab maknanya adalah yang disembah.. Dalilnya, firman Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ * الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ فِرَاشاً وَالسَّمَاء بِنَاءً وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقاً لَّكُمْ فَلاَ تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَاداً وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang- orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Robb) yang telah menjadikan untukmu bumi ini sebagai hamparan dan langit sebagai atap, serta menurunkan (hujan) dari langit, lalu dengan air itu Dia menghasilkan segala buah-buahan sebagai rizki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengangkat sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mngetahui." (Surat Al-Baqarah: 21-22). (2)

Ibnu katsir rahimahullahu ta'ala, berkata: Yang mencipta segala sesuatu ini, dialah yang berhak untuk diperuntukan kepadanya ibadah. (3)

(1). Penulis rahimahullah mulai menyebutkan ayat-ayat kauniyah dan makhluk-makhluk yang menunjukan adanya Allah dan yang menunjukan bahwa Dia sematalah sebagai Rab dan Pencipta serta tidak ada yang berhak diibadahi dengaan hak melainkan Dia. Kemudian beliau membawakan dalil-dalil dari Al-Qur'an sebagaimana yang termaktub dalam kitab.

- setiap makhluk adalah ayat (petunjuk) akan adanya Allah ta'ala. Namun, disini syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab membedakan antara ayat dan makhluk. Alasanya adalah karena ayat itu berubah-ubah, seperti malam dan siang. Dan sesuatu yang berubah-ubah memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan yang tidak berubah-ubah.

(2). Ayat ini, sebagaimana terdapat dalam surat al-Baqaroh, sebagian para ulama mengatakan ayat ini terdapat didalamnya:

1. Seruan pertama dalam al Qur'an pada: "Wahai manusia."
2. Awal perintah dalam al Qur'an pada: "Sembahlah"
Yakni: tauhidkanlah.
3. Awal larangan dalam al Qur'an pada:

فَلاَ تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَاداً وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Karena itu, janganlah kamu mengangkat sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mngetahui."

(3). Bahwa yang esa dalam tauhid rububiyah wajib untuk diesakan dalam tauhid uluhiyah.

Dan macam-macam ibadah yang diperintahkan Allah (1) antara lain adalah: Islam, iman, ihsan, doa, *khauf* (takut), *roja'* (pengharapan), tawakkal, *raghbah* (mengharap), *rahbah* (cemas), *khusyu'* (tunduk), *khasyyah* (takut), *inabah* (kembali kepada Allah), *isti'anah* (memohon pertolongan), *isti'azah* (memohon perlindungan), *istighatsah* (memohon keselamatan), menyembelih, nazar, dan macam-macam ibadah lainnya yang diperintahkan oleh Allah. Allah Ta'ala berfirman:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَداً

Dan sesungguhnya masji-masjid itu adalah kepunyaan Allah, karena itu, janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah Allah)." (QS. Al-Jin: 18).

Karena itu, barangsiapa yang memalingkan ibadah tersebut untuk selain Allah, maka ia adalah musyrik dan kafir. Allah Ta'ala berfirman :

(وَمَن يَدْعُ مَعَ اللَّهِ الهاً آخَرَ لاَ بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ إِنَّهُ لاَ يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ)

"Dan barangsiapa menyembah sesembahan yang lain selain Allah, padahal tidak ada satu dalilpun baginya tentang itu, maka benar-benar balasannya ada pada Tuhannya. Sungguh tiada beruntung orang-orang kafir itu." (QS. Al-Mu'minun: 117).

Dan diriwayatkan dalam hadits:

الدعاء مخ العبادة

"Do'a itu adalah inti sari ibadah."

Dalilnya adalah firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman : 'Berdo'alah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan perkenankan bagimu'. Sesungguhnya, orang-orang yang enggan untuk beibadah kepada-Ku pasti akan masuk neraka dalam keadaan hina." (QS. Ghafir: 60).

(1). Setelah penulis menyebutkan perkataan Ibnu Katsir, beliau kemudian menyebutkan beberapa ibadah hati dan ibadah badaniyah disertai dalil dari Al-Qur'an pada setiap amalan. Perinciannya sebagai berikut:

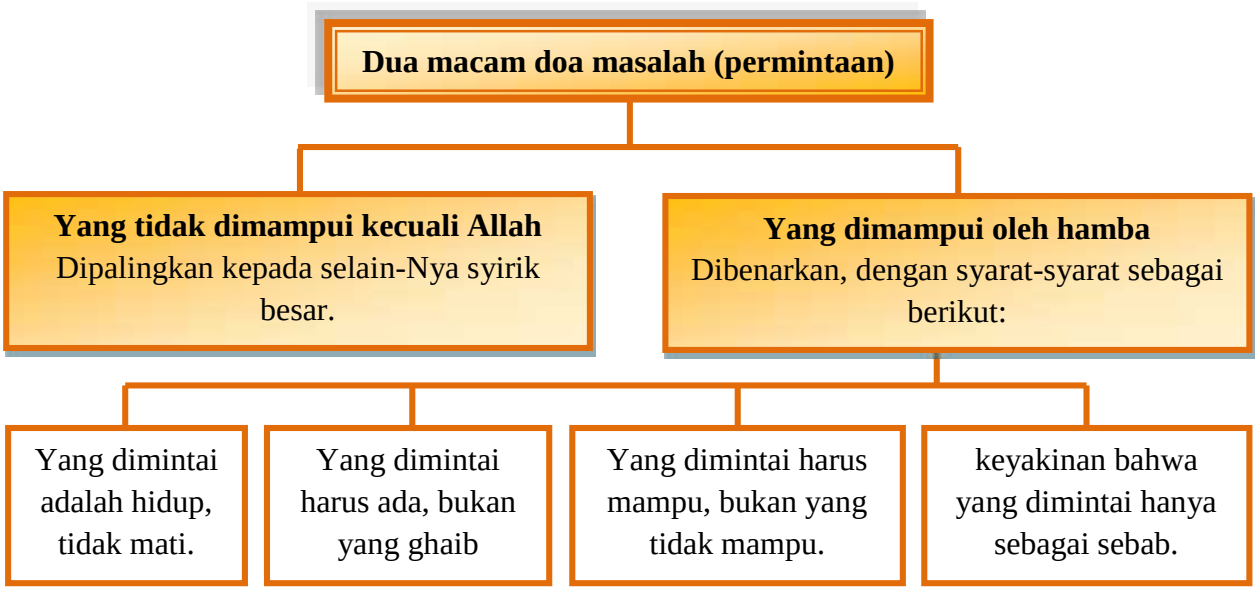

- Berkaitan dengan sebab, tidak boleh kita meyakini bahwa sebab tersebut dapat berpengaruh dengan sendirinya. Adapun kalau seseorang meyakini bahwa yang dimintai dapat memberi pengaruh dengan sendirinya di alam ini, bahwa dia bisa mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot, maka itu termasuk kesyirikan.
- Sebagai catatan, bahwa kita hanya mempelajari hukum yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan. Adapun hukum yang berkaitan dengan pelaku perbuatan, maka itu butuh *iqamatul hujjah* (penegakan bukti) dan hilangnya syubhat yang merasuki pelaku perbuatan tersebut. Dalam hal ini mereka para ulamalah yang berkompoten dalam menghukumi palaku perbuatan, apakah dia masih Islam atau telah keluar dari Islam.

- Hadits yang berbunyi: الدعاء مخ العبادة (doa adalah intisari dari ibadah), Adalah hadits lemah. Adapun hadits sahih dari Nabi Muhammad tentang ini adalah: الدعاء هو العبادة (Doa itu adalah ibadah).
- Pertanyaan: bagaimana doa bisa masuk dalam ibadah?

Jawabannya, bahwa itu telah ditunjukan dalam ayat al Qur'an. Allah ta'ala berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Dan Tuhanmu berfirman : 'Berdo'alah kamu kepadaku niscaya akan Ku perkenankan bagimu'. Sesungguhnya, orang-orang yang enggan untuk beibadah kepadaKu pasti akan masuk neraka dalam keadaan hina." (QS. Ghafir: 60).

Firman Allah: (عبادتي) setelah awalnya menyebutkan (ادعوني) menunjukan bahwa doa adalah ibadah.

Dalil khauf (takut), firman Allah Ta'ala:

(فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ)

Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. Ali Imran: 175). (1)

(1). Takut adalah reaksi yang timbul akibat kemungkinan terjatuh pada kebinasaan atau bahaya atau gangguan. Dan sesungguhnya Allah telah melarang untuk takut kepada wali-wali setan dan supaya hanya takut kepada-Nya semata.

Macam-macam takut

Takut ibadah atau takut pengagungan atau takut tersembunyi	**Takut yang merupakan tabiat dan *jibilli* (fitrah)**	**Takut yang diharamkan**
Yaitu takutnya seorang hamba kepada yang disembahnya; didalamnya ada ketundukan, penghinaan diri dan pengagungan terhadap yang disembah. Takut ini wajib diperuntukan kepada Allah, dipalingkan kepada selain-Nya syirik besar.	Yaitu seperti takutnya manusia kepada api, musuh, hewan buas dan seterusnya. Takut ini adalah takut yang diperbolehkan.	Yaitu seperti berputus asa dari rahmat Allah dan taat terhadap makhluk dengan bermasiat kepada Sang Pencipta.

Dalil *roja*, firman Allah Ta'ala:

فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحاً وَلاَ يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَداً

"Untuk itu, barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah mempersekutukan-Nya dengan seorangpun dalam beribadah kepada-Nya." (QS. Al-Kahfi: 110). (1)

Dalil tawakkal, firman Allah Ta'ala:

وَعَلَى اللهِ فَتَوَكَّلُواْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

'Dan hanya kepada Allah-lah kamu betawakkal, jika kamu benar-banar orang yang beriman." (QS. Al-Maidah : 23).

Dan firmannya :

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah maka Dialah Yang Mencukupinya." (QS. Ath-Thalaq : 3).(2)

Dalil *raghbah, rahbah* (cemas) dan *khusyu'* (tunduk), (3) firman Allah:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَباً وَرَهَباً وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

"Sesungguhnya mereka itu senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan-kebaikan serta mereka berdo'a kepada Kami dengan penuh cinta dan takut, sedang mereka itu selalu tunduk hanya kepada Kami.(QS. Al-Anbiya : 90).

(1). *Roja* (harapan) adalah keinginan manusia terhadap perkara yang dekat untuk diperoleh walaupun terkadang perkaranya jauh, tetapi didudukan seperti perkara yang dekat.

Harapan yang terkandung di dalamnya ketundukan dan penghinaan diri, tidak boleh diperuntukan melainkan hanya kepada Allah. Jika dipalingkan kepada selain-Nya, maka masuk dalam syirik besar.
Harapan yang terpuji tidak didapatkan melainkan mereka yang beramal untuk Allah dan mengharap pahala-Nya atau bertaubat dari maksiat kepadaNya dengan mengharap ampunan-Nya. Adapun harapan yang tidak diiringi amalan maka itu adalah ketertipuan dan angan-angan yang tercela.

(2) - *Arraghbah* adalah kecintaan untuk sampai kepada sesuatu yang dicintai.
- *Arrahbah* adalah ketakutan yang membuahkan

penyelamatan diri dari yang ditakuti; yakni ketakutan yang disertai amal.
- *Alkhusyu* adalah ketundukan dan penghayatan terhadap kebesaran Allah, dengan memasrahkan diri terhadap ketetapan-Nya, baik ketetapan kauni maupun ketetapan syar'i.

- Seorang yang berjalan menuju Allah ia harus menggabungkan antara takut dan harapan. Dan jangan menjadikan yang satu mendominasi yang lainnya. Kalau tidak, ia akan terjatuh dan hancur. Maka tidak boleh tidak, takut dan harapan harus senantiasa mengiringi seseorang seperti dua sayap burung.

Dalil khasyah (takut) (1), firman Allah Ta'ala :

فَلاَ تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي...

"Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku." (QS. Al- Baqarah : 150).

Dalil inabah (kembali kepada Allah) (2) , firman Allah:

وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ...

"Dan kembalilah kepada Robb kalian serta berserah dirilah kepada- Nya (dengan mentaati perintah-Nya) sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat tertolong lagi." (QS. Az-Zumar : 54). (2)

Dalil isti'anah (3) (memohon pertolongan), firman Allah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada Engkau-lah kami beribadah dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan." (QS. Al-Fatihah :4).

Dan diriwayatkan dalam hadits: "Apabila kamu mohon pertolongan, maka memohonlah pertolongan kepada Allah."

Dalil *isti'adzah* (memohon perlindungan) (4):

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

(1). *Alkhasyah* adalah takut yang terbagun di atas pengilmuan terhadap keagungan dan kesempurnaan kekuasaan yang ditakutinya.

(2). *Inabah* adalah kembali kepada Allah dengan mengerjakan ketaatan dan menjauhi maksiat kepadaNya. (وَأَنِيبُوا) yakni kembalilah, (إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ), yakni kalian menyerahkan urusan kalian kepada Allah, karena kalian adalah sebagai seorang hamba. Yang mana seorang hamba harus pasrah kepada tuannya. Dan tuan itu adallah Allah yang Maha Suci. Rasulullah bersabda: "tuan itu adalah Allah."
(3). Isti'anah adalah meminta pertolongan.
(إِيَّاكَ نَعْبُدُ وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ), dalam ayat ini ada pendahuluan kalimat yang seharusnya diakhirkan; ini memiliki maksud untuk memberikan pembatasan. Yakni; kami tidak menyembah melainkan kepadamu saja dan kami tidak meminta pertolongan melainkan kepadamu saja.
4) Isti'adzah adalah meminta perlindungan, yakni perlindungan dari mara bahaya. (أَعُوذُ), berarti saya meminta pertolongan dan perlindungan.

"Katakanlah : Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh." (QS. Al-Falaq : 1).

Dan firman-Nya

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

"Katakanlah : 'Aku berlindung kepada Tuhan Manusia, Penguasa manusia." (QS. An- Nas : 1-2).

Dalil *istighatsah* (memohon keselamatan), firman Allah ta'ala:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ...

"(Ingatlah) tatkala kamu memohon keselamatan kepada Tuhan kalian untuk dimenangkan (atas kaum musyrikin), lalu diperkenankan-Nya bagimu." (QS. Al-Anfal : 9).(1)

Dalil *dzabh* (menyembelih), Firman Allah Ta'ala:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

"Katakanlah : 'Sesunggunya shalatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Robb semesta alam, tiada sesuatupun sekutu bagi-Nya. Demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang-orang yang pertama kali berserah diri (kepada-Nya)." (QS. Al-An'am: 162-163). (2)

Dan dalil dari sunnah: "laknat Allah atas mereka yang menyembelih (binatang) untuk selain Allah."

(1) Istighatsah adalah meminta keselamatan yaitu supaya dibebaskan dari bahaya dan kebinasaan.

➢ *Isti'anah, isti'adzah, istighatsah* dan syafa'at diperbolehkan untuk diminta kepada makhluk. Akan tetapi, hanya terhadap perkara-perkara yang dimampui oleh makhluk, dengan empat syarat: hidup, hadir, mampu dan menjadikannya hanya sebagai sebab.

(2). *Azzabh* (menyembelih) adalah membunuh binatang dengan mengalirkan darahnya dengan tata cara yang dikhususkan.

Macam-macam menyembelih

Menyembelih karena Allah, seperti sembelihan untuk haji, kurban dan sedekah.	Menyembelih untuk selain Allah disertai cinta dan pengagungan, seperti sesembelihan untuk jin dan penghuni kubur, ini adalah syirik.	Sembelihan yang mubah (boleh**),** seperti sembelihan untuk dimakan, memuliakan tamu dan dijual.

➢ Catatan: disana masih ada penjabaran mengenai sembelihan. Hal ini akan dibahas pada kitab tauhid.

Dalil nadzar, firman Allah Ta'ala :

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْماً كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيراً

"Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang siksaannya merata di mana-mana."(QS. Al-Insan : 7).(3)

(3) Pengertian nazar

- Secara bahasa: janji dan mewajibkan
- Secara istilah: penetapan kewajiban seseorang atas dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang asalnya tidak wajib.

Macam-macam nazar

- Nazar untuk selain Allah
- Nazar untuk Allah

- Catatan: bahwa nazar memiliki pembagian-pembagian, syarat-syarat dan kafarah (tebusan), yang penjabarannya akan dibahas dalam Kitab Tauhid.
- Apa yang disebutkan penulis dalam kitab ini dari berbagai macam ibadah bukan merupakan pembatasan, akan tetapi hanya sebagai permisalan. Sebab disana masih banyak ibadah-ibadah lain yang tidak beliau sebutkan. Namun yang perlu dipahami disini bahwa barang siapa yang memalingkan ibadah kepada selain Allah, maka ia telah melakukan perbuatan kesyirikan.

Pokok yang kedua: mengetahui agama Islam dengan dalil-dalilnya

Islam ialah berserah diri kepada Allah dengan tauhid dan tunduk kepadaNya dengan penuh ketaatan serta berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.

Agama Islam, dalam pengertian tersebut mempunyai tiga tingkatan, yaitu : Islam, Iman dan Ihsan; dan masing-masing tingkatan ada rukun-rukunnya.

Tingkatan pertama : Islam (1)

Rukun Islam ada lima : Syahadat (persaksian) La ilaha illallah (tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) (2) dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya), mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa pada bulan suci ramadhan dan haji ke Baitullah Al-Haram.

(1). Penulis rahimahullah pada pembahasan ini akan menjelaskan pokok yang kedua, yaitu pengetahuan seorang hamba terhadap agamanya. Dan beliau memulainya dengan pengertian Islam.

> Islam ialah berserah diri kepada Allah dengan tauhid dan tunduk kepadaNya dengan penuh ketaatan, serta berlepas diri dari kesyrikan dan pelakunya.

Pengertian Islam ini mengharuskan untuk pasrah kepada Allah, karena kita adalah seorang hamba. Namanya seorang hamba, maka ia harus pasrah kepada sang tuan. Dan tuan itu adalah Allah, sebagaimana yang disebutkan Rasulullah.

Tingkatan-tingkatan Islam

1. Islam
2. Iman
3. Ihsan

(2). Rukun Islam ada lima. Yang pertama adalah *As-syahadah* (persaksian) La ilaha illallah.

Adapun dalil syahadat La ilaha illallah, firman Alah Ta'ala :

شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لاَ اله إِلاَّ هُوَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأُوْلُوا الْعِلْمِ قَآئِمَاً بِالْقِسْطِ لاَ اله إِلاَّ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwa tiada sesembahan (yang haq) selain Dia, dengan senantiasa menegakkan keadilan. (juga menyatakan yang demikian itu) para Malaikat dan orang-orang yang berilmu. Tiada sesembahan (yang haq) selain dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Ali-Imran : 18).

Makna "La Ilaaha Illallah" adalah tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah Ta'ala. Syahadat ini mengandung dua unsur: Meniadakan dan menetapkan. "La Ilaaha", adalah meniadakan segala sesembahan selain Allah. "Illallah", adalah menetapkan bahwa ibadah (penghambaan) itu hanya untuk Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya dalam peribadatan, sebagaimana tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kakuasaan-Nya.

Tafsir makna syahadat tersebut diperjelas oleh firman Allah Ta'ala:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَآء مِّمَّا تَعْبُدُونَ * إِلاَّ الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ * وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kepada kaumnya : 'Sesungguhnya aku menyatakan berlepas diri dari segala yang kamu sembah, kecuali Tuhan yang telah menciptakanku, kerena sesungguhnya Dia akan memberiku petunjuk. 'Dan (Ibrohim) mejadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka senantiasa kembali (kepada tauhid)." (QS. Az-Zukhruf : 26-28).

Disini, penulis rahimahullah menyebutkan dalil persaksian "Laa ilaha illallah" disertai dengan penjelasan maknanya. Adapun makna "Laa ilaha illallah" adalah tidak ada illah (sesembahan) yang berhak disembah melainkan Allah.

Dalam persaksian kalimat syahadat ini terkandung di dalamnya *penafian* (peniadaan) dan *itsbat* (penetapan).

- *Penafian* terdapat pada "Laa ilaha" (tidak ada sesembahan).
- *Itsbat* terdapat pada "illallah" (kecuali Allah).

Dalam konteks ini (penafian dan itsbat) memberikan faedah pembatasan dan penetapan. Yakni membatasi dan menetapkan ibadah hanya untuk Allah semata serta menafikannya dari selain-Nya.

Oleh karena itu, penulis berkata: adapun tafsirnya yang menjelaskannya adalah

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَآء مِّمَّا تَعْبُدُونَ * إِلاَّ الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kepada kaumnya : 'Sesungguhnya aku menyatakan lapas diri dari segala yang kamu sembah, kecuali Tuhan yang telah menciptakanku, kerena sesungguhnya Dia akan memberiku petunjuk.

firman Allah: (*aku berlepas diri dari yang kalian sembah*), ini adalah makna dari "Laa ilaha" (tidak ada sesembahan). Dan firman-Nya: (*kecuali Tuhan yang telah menciptakanku)*, ini adalah makna dari "illallah".

Dan firman-Nya:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللَّهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئاً وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضاً أَرْبَاباً مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

"Katakanlah (Muhammad) : 'Hai Ahli Kitab! Marilah kamu kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, yaitu : hendaklah kita tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Nya serta janganlah sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah'. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka : 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang muslim (menyerah diri kepada Allah)." (QS. Ali Imran : 64).(1)

● Jikalau ada yang berkata: makna Laa ilaha illallah adalah tidak ada sesembahan melainkan Allah, maka ini adalah batil. Karena penafsiran ini akan membenarkan semua yang disembah selain Allah. Namun ketika kita tambah dengan perkataan yang hak (benar), ini akan membatilkan semua sesembahan yang disembah selain Allah dan menetapkan sesembahan yang hak hanya milik Allah.

● Kalau ada yang berkata: makna La ilaha illallah adalah tidak ada pencipta yang hak melainkan Allah, maka kita katakan, ini adalah benar. Namun bukan merupakan tafsir dari Laa ilaha illallah, karena ini merupakan tauhid rububiyah yang telah ditetapkan orang-orang musyrik di zaman Rasulullah. Akan tetapi, pengikraran mereka terhadap tauhid rububiyah tersebut tidak dapat memasukan mereka ke dalam Islam.

(1). Firman Allah:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ

"Katakanlah (Muhammad) : 'Hai Ahli Kitab! Marilah kamu kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kami."

Ayat ini merupakan bantahan atas ajakan untuk mempersatukan semua agama.

Adapun dalil persaksian bahwa Muhammad itu Rasulullah yaitu firman Allah:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kalangan kamu sendiri, terasa berat olehnya penderitaanmu, sangat mengiginkan (keimanan dan keselamatan) untuk kalian, dan amat belas kasih lagi penyayang kepada orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah : 128). (1)

Makna persaksian bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah, adalah mentaati apa yang diperintahkannya, membenarkan apa yang diberitakannya, menjauhi apa yang dilarang dan yang dicegahnya, serta tidak beribadah kepada Allah melainkan dengan apa yang disyariatkannya. (2)

(1). Penulis rahimahullah membawakan ayat ini, sebagai dalil persaksian "*asyhadu Anna Muhammadar rasuulullah* (Muhammad itu adalah utusan Allah". Dimana dalam ayat ini Allah telah memperkuat persaksian ini dengan tiga penguat:

Kata sumpah yang disembunyikan, huruf lam, dan lafadz (قد).

(2). Disini, penulis rahimahullah menjelaskan makna syahadat "*asyhadu anna muhammadarrasulullah*" dan wajibnya seorang muslim dan muslimat untuk merealisasikan makna syahadat ini. Adapun maknanya adalah mentaati apa yang diperintahkannya, membenarkan apa yang diberitakannya, menjauhi apa yang dilarang dan yang dicegahnya, serta tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang disyariatkan-Nya.

Kandungan persaksian bahwa Muhammad adalah Rasulullah (yakni: beliau adalah hamba yang tidak boleh diibadahi dan seorang Rasul yang tidak boleh didustakan):

Kita mentaatinya pada setiap yang diperintahkannya karena beliau adalah muballigh (penyampai) dari Allah.	**Membenarkan apa yang dikabarkannya** yang mana beliau adalah seorang yang terpercaya dan dipercaya.	**Meninggalkan apa yang dilarang dan dicegahnya** yaitu dengan meletakan larangan di suatu kutub dan anda di kutub yang lainnya.	**Tidak beribaddah kepada Alah melainkan dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah.** Ini adalah bantahan terhadap pelaku ahli bid'ah.

Dalil shalat, zakat dan tafsir kalimat tauhid, firman Allah Ta'ala :

وَمَا أُمِرُوا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidaklah diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah, dengan memurnikan ketaatan kapada-Nya lagi bersikap lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat serta mengeluarkan zakat. Demikian itulah tuntunan agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah : 5).(1)

Dalil Puasa, firman Allah Ta'ala :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan kepada kamu untuk berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah : 183).(2)

Dalil haji, firman Allah Ta'ala:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Dan wajib bagi manusia melakukan haji untuk Allah, yaitu (bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah. Dan barangsiapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan) semesta alam." (QS. Ali Imran : 97).(3)

(1). Rukun kedua : Shalat

Yaitu ibadah kepada Allah dengan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan tiang agama yang diwajibkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam secara langsung; yaitu ketika Rasulullah dimi'rajkan (diangkat) ke atas langit.

Rukun ketiga: Zakat

Zakat secara bahasa berarti sesuatu yang berkembang dan disucikan.

Zakat ada dua macam:

1.zakat badan
2. zakat harta

(2). Rukun keempat : Puasa

Puasa secara bahasa: menahan diri

Adapan secara istilah syariat: beribadah kepada Allah dengan menahan diri dari yang membatalkan puasa disertai niat, dimulai dari terbit fajar sampai matahari terbenam.

Puasa merupakan salah satu ibadah yang paling utama dibandingakan dengan yang lainnya, karena terkumpul di dalamnya tiga macam sabar. Salah satu yang menunjukan tingginya kedudukan puasa adalah Allah menyandarkan pahala orang-orang yang berpuasa.kepada diri-Nya sendiri.

(3). Rukun kelima : Haji

Haji secara bahasa: *Al Qasd* (berniat)

Adapun secara istilah syariat: beribadah kepada Allah dengan mengerjakan manasik, sesuai dengan ajaran Rasulullah salallahu 'alaihi wasallam.

Haji merupakan kewajiban seorang muslim satu kali dalam seumur hidup.

Tingkatan kedua: Iman, yang terdiri dari kurang lebih tujuh puluh tiga cabang. Cabang yang paling tinggi ialah syahadat "Laa Ilaha Illallah", sedang cabang yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan sifat malu adalah salah satu cabang dari iman. Rukunnya ada enam sebagaimana yang terdapat dalam hadits Rasulullah, yaitu: "engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-malikatNya, kepada kitab-kitab-Nya kepada para Rasul-Nya, kepada hari akhirat, dan beriman kepada takdir baik dan buruk. Dalil keenam rukun ini, firman Allah Ta'ala :

لَّيْسَ الْبِرَّ أَن تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

"Bukanlah kebaikan itu sekedar menghadapkan wajahmu (dalam shalat) ke arah timur dan barat, akan tetapi kebaikan yang sebenarnya ialah engkau beriman kepada Allah, hari akhirat, para malaikat, kitab-kitab dan Nabi-Nabi…" (QS. Al-Baqarah : 177).

Dan dalil takdir adalah firman Allah Ta'ala :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS. Al- Qamar : 49).

Tingkatan yang kedua : Iman

Iman secara bahasa: *iqror* (pengakuan).

Secara istilah syariat: ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati, amalan dengan anggota badan dan hati, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Jadi iman secara syariat harus terpenuhi lima unsur di atas. Jika tidak terpenuhi salah satunya, maka telah keluar dari pengertian Ahlu Sunnah Waljama'ah.

Mana dalil kelima unsur tersebut?

Yaitu sabda Rasulullah: Cabang yang paling tinggi ialah syahadat " Laa Ilaha Illallah",

Ini merupakan dalil tentang ucapan.

"Sedang cabang yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalan."

Ini adalah dalil tentang amalan badan.

"Dan sifat malu adalah salah satu cabang dari iman."

Ini adalah tentang amalan hati.

Adapun dalil iman bertambah dan berkurang adalah firman Allah:

أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَـذِهِ إِيمَاناً

"Siapa diantara kalian yang bertambah imannya."

Ini adalah dalil bahwa iman itu bertambah. Jikalau iman bertambah maka pasti juga akan berkurang. Dan kurangnya agama telah disebutkan dalam hadits Rasulullah secara jelas. Beliau bersabda:

"Saya tidak melihat yang kurang akalnya dan agamanya yang dapat menundukan laki-laki perkasa, seperti kalian para wanita." (Al Hadits)

Hadits ini menunjukan bahwa agama seseorang dapat berkurang.

Rukun Iman

Beriman kepada Allah.	Beriman kepada para malaikat.	Beriman kepada kitab-kitab.	Beriman kepada para Rasul.	Beriman kepada hari akhir.	Beriman kepada takdir baik dan takdir buruk.

Rukun Pertama : Beriman Kepada Allah
Melazimkan empat perkara

Beriman dengan wujud Allah, dan terealisasi dengan empat perkara:	Beriman dengan tauhid rububiyah	Beriman dengan tauhid uluhiyah	Beriman dengan tauhid asma wasifat

Dengan akal Mustahil bagi akal akan menggambarkan adanya makhluk tanpa adanya sang pencipta. Allah berfirman: أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ *Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri) ?*	Dengan *hissi* (perasa) Ini bisa dirasakan ketika dalam kesempitan dan bahaya, dimana engkau mengangkat tanganmu sambil berkata: "wahai Tuhanku…" lalu kamu mendapatkan kesulitanmu hilang dengan izin-Nya.	Dengan fitrah Rasulullah bersabda: "setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.	Dengan syariat Ibnu Qoyyim berkata: "tidak ada satu ayat pun di dalam Al Qur'an melainkan di dalamnya ada dalil tentang tauhid.

Rukun Kedua : Beriman Kepada Para Malaikat

Malaikat adalah makhluk alam ghaib yang Allah ciptakan dari cahaya. Mereka selalu taat dan tidak pernah bermaksiat kepada Allah. Mereka memiliki arwah sebagaimana firman Allah:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ

"Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar."

memiliki jasad, sebagaimana firman Allah:

جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلاً أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ

Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya.

Juga memiliki akal dan hati sebagaimana firman Allah:

حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ

"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?"

Kita beriman dengan adanya mereka, dan beriman dengan semua nama mereka yang Allah beritakan kepada kita semua, (seperti Jibril, Mikail dan Israfil). Juga beriman dengan sifat-sifat mereka sebagaimana yang Allah firmankan:

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya."

Demikian pula, kita beriman dengan amalan-amalan mereka, (seperti malaikat pemikul 'arsy). Serta beriman terhadap semua kabar-kabar tentang mereka, baik itu secara global maupun secara tafsil (rinci).

Rukun Ketiga: Beriman Kepada Kitab-Kitab

Wajib bagi kita untuk beriman bahwa itu adalah kalam Allah secara hakikat dan bukan majas, sebagai kitab yang diturunkan bukan sebagai makhluk, dan bahwa Allah menurunkan kitab bersama setiap Rasul. Kita beriman dengannya dan beriman dengan semua nama kitab-

kitab tersebut, kabar-kabarnya dan semua hukum-hukumnya, secara global maupun secara rinci selama hukum-hukumnya belum dihapus. Begitu pula, kita beriman bahwa Al-Qur'an adalah sebagai penghapus semua kitab-kitab terdahulu; seperti Taurat, Injil, Zabur, Suhuf Ibrahim dan Suhuf Musa.

Rukun Keempat : Beriman Kepada Para Rasul

Wajib bagi kita untuk mengimani bahwa mereka hanyalah manusia yang tidak memiliki kekhususan rububiyah sedikit pun dan mereka adalah hamba yang tidak boleh diibadahi. Dan bahwa Allah telah mengutus dan menurunkan wahyu kepada mereka serta membantu mereka dengan mukjizat-mukjizat.

Wajib pula bagi kita untuk mengimani bahwa mereka telah menunaikan amanah, menasehati umat, menyampaikan risalah dan berjihad dengan sebenar-benarnya jihad. Kita beriman kepada mereka, dan dengan semua apa yang Allah ajarkan kepada kita dari nama-nama mereka, sifat-sifat mereka dan kabar-kabar tentang mereka, secara global maupun secara tafsil (rinci). Nabi pertama adalah Adam 'alaihi sallam, Rasul pertama adalah Nuh 'alaihi sallam dan penutup mereka adalah Muhammad salallahu 'alaihi wasallam.

Kita pun wajib mengimani bahwa semua syariat terdahulu telah dihapus dengan syariat Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam. Ulul 'azmi ada lima sebagaimana disebutkan dalam surat As-Syuro dan Al-Ahzab: (Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, Nuh 'alaihi sallam, Ibrahim 'alaihi sallam, Musa 'alaihi sallam dan Isa 'alaihi sallam).

Rukun Kelima : Beriman Kepada Hari Akhir

Terkandung di dalamnya keimanan terhadap semua yang dikabarkan oleh Rasulullah shlallhu 'alaihi wasallam setelah kematian. Seperti fitnah kubur, peniupan sangkakala, bangkitnya manusia dari kuburan mereka, timbangan amal, catatan amal, shirat, telaga, syafaat, surga, neraka, penglihatan orang-orang yang beriman terhadap Tuhan mereka pada hari kiamat dan di surga, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan perkara-perkara yang ghaib.

Rukun Keenam : Beriman dengan Takdir Baik dan Buruk.
Dalam rukun ini, wajib kita mengimani empat perkara:

Ilmu	Penulisan	Masyiah (kehendak)	Penciptaan
Yaitu beriman bahwa Allah ta'ala mengetahui segala sesuatu secara detail dan terperinci.	Beriman bahwa Allah telah menulis setiap takdir segala sesuatu hingga hari kiamat.	Beriman bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Dan bahwa seorang hamba memiliki kehendak, namun dibawah kehendak Allah.	Beriman bahwa Allah pencipta semua makhluk dan pencipta para hamba yaitu mereka dan juga amalan-amalan mereka. sebagaimana firman Allah: *"Dan Allah adalah pencipta segala sesuatu."(Az-Zumar :62)* *"Dan Allah yang menciptakan kalian dan perbuatan kalian. (As-Shafat : 96).*

Empat perkara ini dikumpulan dalam bait syair:

عِلْمٌ، كِتابَةُ مَولانَا، مَشِيْئَتُه وَخَلْقُهُ وَهُو إيْجَادٌ وَتَكْوِيْنُ

Ilmu, penulisan Tuhan kita, dan kehendak-Nya

dan penciptaan-Nya yaitu menjadikan dan mengadakan

Tingkatan ketiga : Ihsan yang terdiri dari satu rukun

"Beribadahlah kepada Allah dalam keadaan seakan-akan kamu melihatNya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Dalilnya, firman Allah Ta'ala:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوا وَّالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ

"Sesunggunya Allah besama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan." (QS. An-Nahl : 128),

dan firman-Nya:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ * الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ * وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ * إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang melihatmu ketika kamu berdiri (untuk shalat) dan (melihat) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetehui." (QS. Asy-syuaraa' : 217-220).

Dan firman Allah:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِن قُرْآنٍ وَلاَ تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلاَّ كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُوداً إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya…" (QS. Yunus : 61).

Tingkatan yang ketiga : Al Ihsan

Ihsan, rukunnya hanya satu, dan di bawah rukun ini ada dua tingkatan:

Ibadah *musyahadah* (persaksian)	Ibadah muroqabah (merasa diawasi)
Yaitu ibadah yang disertai dengan cinta, harapan dan kerinduan apa yang ada di sisi Allah. Seperti ibadahnya para Nabi dan Rasul.	Yaitu ibadah yang diiringi rasa takut.
Ibadah seperti ini memungkinkan untuk dilakukan oleh selain mereka.	Tingakatan ini tidak ada seorang muslim yang keluar darinya.

Catatan: bukan maksudnya mereka yang berada pada kedudukan ini hanya mendatangkan cinta saja kepada Allah tanpa adanya takut. Akan tetapi, yang dimaksud disini adalah bahwa pendorong yang paling kuat bagi seorang hamba ketika beribadah kepada Allah adalah cinta kepada Allah. Seperti perkataan Rasulullah ketika ditanya tentang ibadahnya yang banyak sampai kakinya bengkak-bengkak: "Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur!"

Adapun dalilnya dari sunnah ialah hadits Jibril yang terkenal, yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata : suatu hari kami sedang duduk-duduk di sisi Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam), seraya berkata: “Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?”, Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam menjawab: “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Illah (sesembahan) yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan ramadhan dan menunaikan haji jika mampu”. Dia berkata: “ anda benar “. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “ Beritahukan aku tentang Iman?” Lalu beliau bersabda: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk”. Dia berkata: “anda benar”. Kemudian dia berkata lagi: “ Beritahukan kepadaku tentang ihsan?” Lalu beliau bersabda: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya, maka yakinlah Dia melihat engkau.” Kemudian dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang hari kiamat?” Beliau bersabda: “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya”. Lalu dia berkata: “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya?” beliau bersabda: “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, berlomba-lomba meninggikan bangunannya.” kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) berkata: “wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya tadi?” Aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Beliau bersabda: “ Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian. (HR. Muslim)

Hadist ini merupakan dalil atas rukun Islam, iman dan ihsan.

Jawaban Rasulullah ketika ditanya tentang hari kiamat: “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya,” menunjukan bahwa tidak ada yang tahu tentang datangnya hari kiamat kecuali Allah.

Perkataan Rasulullah : “seorang budak melahirkan tuanya,” ada empat makna:

1. Banyaknya kedurhakaan
2. Banyaknya perbudakan
3. Perubahan keadaan yang cepat
4. Bahwa seorang pemilik budak wanita menikahi budaknya tersebut lalu melahirkan anak untuknya. Sehingga anak ini menjadi tuan atas ibunya setelah ayahnya meninggal.

“Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, berlomba-lomba meninggikan bangunannya.” Ini menunjukan perubahan keadaan manusia, yang mana tadinya dia seorang yang fakir kemudian menjadi seorang yang kaya namun buruk.

Faedah-faedah dari hadits Jibril:

1. Bahwa seorang penuntut ilmu memiliki enam kewajiban : hak untuk dirinya sendiri, hak untuk gurunya, hak tempat dimana ia belajar, hak teman-temannya, hak kitabnya, hak bagi ilmu yang dipelajarinya.

● Hak bagi dirinya sendiri: Ilmu adalah ibadah (maka harus ikhlas dan mutaaba'ah), jadilah salafi sejati, takut, *muroqobah* (merasa diawasi), rendah diri, menghilangkan sifat sombong, qona'ah, zuhud, menghiasi diri dengan keindahan ilmu, beretika, berhias dengan sifat laki-laki, meninggalkan kemewahan, berpaling dari majelis yang sia-sia, menghiasi diri dengan kelembutan, kokoh dan mantap, semangat, rakus dalam menuntut ilmu, rihlah, mengikat ilmu, menjaga kosentrasi, menjaga hafalan, menguasai ilmu dengan mengeluarkan cabang dari usulnya, bergantung kepada Allah, amanah, jujur, tameng penuntut ilmu (saya tidak tahu), menjaga modal harta (waktu), mengistrahatkan jiwa (pengetahuan umum), membaca untuk dibenarkan dan untuk diteliti, melepas keinginan-keinginan, pintar bertanya, baik dalam menyimak dan memahami, beramal, berdiskusi tanpa menentang, menghafal, mempelajari ilmu, hidup diantara Al-Quran dan sunnah serta ilmunya, menyempurnakan ilmu alat dari setiap pengetahuan, menjauh dari : (cinta untuk terkenal, popularitas dan dunia), buruk sangka terhadap jiwa, berbuat baik pada orang, menzakatkan ilmu, mantap di atas kebenaran, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, menimbang maslahat dan mudhorot, menyebarkan ilmu, mencintai manfaat, mengerahkan kemampuan, memberi syafaat kepada seorang muslim yang benar dan jujur, *izzah* (agung), menjaga ilmu, *almuddarah* bukan *mudaahanah*, tidak pura-pura menuntut ilmu, duduk di majelis sebelum jadi ahli ilmu, menjaga sikap ketika mandapat kekeliruan seorang ulama dan perselisihan diantara mereka, mencegah syubhat, tidak berkelompok dan berhizbi, yang wala dan baro dibangun diatasnya.

● Hak bagi gurunya: Manusia dalam bab ini terbagi menjadi dua golongan yang menyimpang dan satu golongan tengah-tengah. Akan datang pembahasan bahwa awal kesyirikan terjadi di muka bumi disebabkan syubhat ghulu (mengkultuskan) para ulama. Sehingga kita harus berada di tengah-tengah terhadap para ulama, tidak meremehkan dan tidak pula berlebih-lebihan terhadap mereka.

● Hak bagi tempatnya: Jadikanlah tempatmu dimakmurkan dengan zikir kepada Allah, apalagi mesjid, karena ia tidak di bangun untuk jual beli dan mencari barang yang hilang ataupun selainya.

● Hak bagi teman : Allah berfirman:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."

● Hak untuk ilmunya: Dengan memantapkan ilmu dan selalu mengulang-ulanginya serta mengamalkannya. Karena kewajiban yang berilmu adalah untuk mengamalkannya. Setelah berilmu dan mengamalkanya baru kemdian menda'wahkannya. Karena ilmu ini adalah nikmat maka hendaknya disyukuri dengan mengamalkan dan mendawahkannya.

2. Diantara adab bertanya adalah supaya bertanya dengan pertanyaan yang bermanfaat.
3. Hendaknya penuntut ilmu memperhatikan penampilan dengan baik.
4. Setelah meninggalnya Rasulullah, kita tidak mengatakan : Allahu wa rasuuluhu a'alam (Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui), namun kita mengatakan Allahu a'lam.

Pokok yang ketiga: Mengenal Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutthalib bin Hasyim, Hasyim dari suku Quraisy, suku Quraisy dari bangsa Arab, sedang bangsa Arab merupakan keturunan Nabi Ismail, putera nabi Ibarahim khalilullah. Semoga Allah melimpahkan kepadanya dan kepada Nabi kita sebaik-baik shalawat dan salam. Beliau berumar 63 tahun; diantaranya 40 tahun sebelum beliau menjadi Nabi dan 23 tahun sebagai Nabi dan Rasul. Beliau diangkat sebagai nabi dengan surat “Iqra” dan diangkat sebagai Rasul dengan Surat “Al-Mudatssir. Tempat asal beliau adalah Mekah dan tempat hijrahnya adalah Madinah.

Terkandung dalam pembahasan ini biografi Rasulullah salallahu ‘alaihi wassallam; namanya, nasabnya, umurnya dan sebagian da’wah yang disampaikannya.

Perkara-perkara yang harus diketahui tentang Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam

Nama dan nasabnya	Umurnya
Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutthalib bin Hasyim, Hasyim dari Quraisy, Quraisy dari Arab, dan Arab merupakan keturunan nabi Isma’il bin Ibrahim ‘alaihi sallam	Beliau berumar 63 tahun; diantaranya 40 tahun sebelum beliau menjadi Nabi dan 23 tahun sebagai nabi serta rasul.

Periode Rasulullah berda’wah terbagi menjadi: dua:

Periode Mekah, berlangsung selama 13 tahun.	Periode Madinah, berlangsung selama 10 tahun.

Apakah Nabi Muhammad sebagai Nabi atau sebagai Rasul? Jawabannya beliau sebagai Nabi dan sebagai Rasul. Dingkat menjadi Nabi dengan surat Iqra, dan diangkat menjadi Rasul dengan surat Al-Mudatsir.

Beliau diutus oleh Allah untuk menyampaikan peringatan supaya menjauhi syirik dan mengajak kepada tauhid, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧)

"Wahai orang yang berselimut! Bangunlah, lalu sampaikanlah peringatan. Agungkanlah Rabbmu. Sucikanlah pakaianmu. Tinggalkanlah berhala-berhala itu. Dan janganlah kamu memberi, sedang kamu menginginkan balasan yang lebih banyak. Serta bersabarlah untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu." (QS. Al- Mudatstsir : 1-7)

Makna : "*Sampaikanlah peringatan*", ialah menyampaikan peringatan untuk menjauhi syirik dan mengajak kepada tauhid.

Makna *"Agungkanlah Tuhanmu"* : agungkanlah Dia dengan berserah diri dan beribadah kepada-Nya semata.

"*Sucikanlah pakaianmu*" : sucikanlah amalan-amalanmu dari syirik.

"Tinggalkanlah berhala-berhala itu": artinya: menjauhlah serta bebaskanlah dirimu darinya dan dari orang-orang yang memujanya.

Beliaupun melaksanakan perintah ini selama sepuluh tahun, mengajak kepada tauhid. Setelah sepuluh tahun itu, beliau dimi'rajkan (diangkat) ke atas langit dan disyari'atkan kepada beliau shalat lima waktu. Beliau mengerjakan shalat di Mekah selama tiga tahun. Sesudah itu, beliau diperintahkan untuk berhijrah ke Madinah.

Perjalanan da'wah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam

Da'wah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam di Mekah difokuskan pada tauhid dan menghentikan kesyirikan serta mengikhlasakan peribadatan hanya kepada Allah Ta'ala. Da'wah pada tahap ini berlangsung sekitar tiga belas tahun.

Kemudian Rasulullah diperintahkan untuk berhijrah ke Madinah. Da'wah pada tahap ini tetap mengusung tema tauhid dan ditambah dengan syariat-syariat yang lainnya, seperti perkara-perkara ibadah, mu'amalah dan kehidupan keseharian.

Ketika kita memperhatikan da'wah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, kita akan dapatkan bahwa da'wah kepada tauhid terus berlanjut hingga beliau wafat. Ini merupakan bantahan yang sangat jelas atas mereka yang menyeru kepada manusia untuk ala kadarnya belajar tauhid. Dan menyerukan bahwa mempelajari tauhid tidak perlu memakan waktu yang lama.

Manfaat-manfaat dari perkataan penulis "dan beliau dimi'rajkan di atas langit":

1. Bahwa perkara-perkara ghaib yang diberitakan oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, kita hanya mengatakan: "kami beriman, membenarkan dan menerima."
2. Pentingnya shalat lima waktu, karena Allah mewajibkannya di atas langit.

Hijrah ialah berpindah dari lingkungan kesyirikan ke lingkungan Islami. Hijrah ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan umat Islam. Kewajiban tersebut hukumnya akan tetap berlaku sampai hari kiamat kelak. Dalil yang menunjukkan kewajiban hijrah, yaitu firman Allah Ta'ala:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلآئِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُواْ فِيمَ كُنتُمْ قَالُواْ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الأَرْضِ قَالُوَاْ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُواْ فِيهَا فَأُوْلَـئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءتْ مَصِيراً (٩٧) إِلاَّ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاء وَالْوِلْدَانِ لاَ يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلاَ يَهْتَدُونَ سَبِيلاً (٩٨) فَأُوْلَـئِكَ عَسَى اللّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللّهُ عَفُوّاً غَفُوراً (٩٩)

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan. Mereka itu, mudah-mudahan Allah mema`afkannya. Dan adalah Allah Maha Pema`af lagi Maha Pengampun." (QS. An-Nisa' : 97-99).

Dan firman Allah Ta'ala :

يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ

"Wahai hamba-hambaku yang beriman! Sesungguhnya, bumi-Ku adalah luas, maka hanya kepada-Ku saja supaya kamu beribadah." (QS. Al-Ankabut : 56).

Imam al Baghawi rahimahullah berkata : "sebab turunnya ayat ini adalah ditujukan kepada orang-orang muslim yang masih berada di Mekah, tatkala itu mereka belum juga berhijrah. Yang mana, Allah Ta'ala tetap memanggil mereka dengan sebutan orang- orang yang beriman.

Macam-macam hijrah

1. Hijrah dari Negri kafir ke Negri Islam, hukumnya wajib.

2. Hijrah dari Mekah ke Madinah, hijrah ini telah selesai setelah pembebasan Mekah.

3. Hijrah dari semua yang Allah wajibkan bagi kita untuk berhijrah darinya. Baik dari amalan, pelaku perbuatan, tempat maupun waktu.

- Amalan: berhijrah Dari setiap yang diharamkan Allah, sebagai kepalanya adalah kesyirikan.
- pelaku perbuatan: dengan meninggalkan kaum kafir dan kaum munafik.
- waktu: memboikot waktu yang dijadikan perayaan-perayaan kaum kafir.
- Tempat : memboikot tempat yang dijadikan upacara kaum kafir.

Adapun dalil dari sunnah yang menunjukkah kewajiban hijrah yaitu sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam:

لا تنقطع الهجرة حتى تنقطع التوبة، ولا تنقطع التوبة حتى تطلع الشمس من مغربها.

“Hijrah tetap akan berlangsung selama pintu taubat belum ditutup, sedang pintu taubat tidak akan ditutup hingga matahari terbit dari barat”.

➢ Terputusnya taubat adalah dengan salah satu dari dua perkara dibawah ini:

1. Terbitnya matahari dari barat.
2. Sakaratul maut, Allah berfirman:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الآنَ وَلاَ الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُوْلَـئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَاباً أَلِيماً

“ Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang" Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.”(An-Nisa :18).

➢ Sabda Rasulullah: “Tidak ada hijrah setelah pembebasan Mekah”, maksudnya adalah tidak ada hijrah lagi dari Mekah ke Madinah. Ini merupakan isyarat bahwa Mekah tidak akan mungkin menjadi Negri kekafiran selamanya.

Setelah Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam menetap di Madinah, disana disyari’atkan kepada beliau zakat (1), puasa, haji, azan, jihad, amar ma’ruf dan nahi mungkar serta syari’at-syari’at Islam lainnya. Beliau pun melaksanakan ini selama sepuluh tahun. Sesudah itu beliau diwafatkan (2), sedang agamanya tetap dalam keadaan lestari.

Inilah agama beliau, tidak ada suatu kebaikan melainkan beliau telah tunjukan kepada umatnya. Dan tiada suatu keburukan melainkan beliau telah memperingatkannya. Kebaikan yang beliau tunjukkan ialah tauhid serta segala yang dicintai dan diridhai Allah. Sedangkan keburukan yang beliau peringatkan supaya dijauhi ialah syirik serta segala yang dibenci dan dimurkai Allah. (3)

(1). Syaikh Ibnu ‘Utsaimin rahimahullah berkata: “Awal penyariatan zakat di Mekah. Akan tetapi nishab (takaran) dan yang wajib dikeluarkan belum ditetapkan. Setelah Rasulullah menetap di Madinah, barulah Allah menetapkan takaran dan yang wajib dikeluarkan.

(2). Rasulullah meninggal pada tahun kesepuluh setelah hijrah. Dan dimakamkan di kamar ‘Aisyah radhiallahu ‘anha.

(3). “Tidak ada kebaikan kecuali beliau telah tunjukan kepada umatnya dan tidak ada keburukan melainkan beliau telah memperingatkannya.”

Maka wajib bagi kita untuk bersaksi bahwa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam telah menunaikan amanah, menyampaikan risalah, menasehati umat, berjihad dengan sebenar-benarnya jihad. Beliau pula telah meninggalkan kita di atas syariat yang terang benderang dan tidak ada seorang pun yang menyimpang darinya melainkan akan hancur.

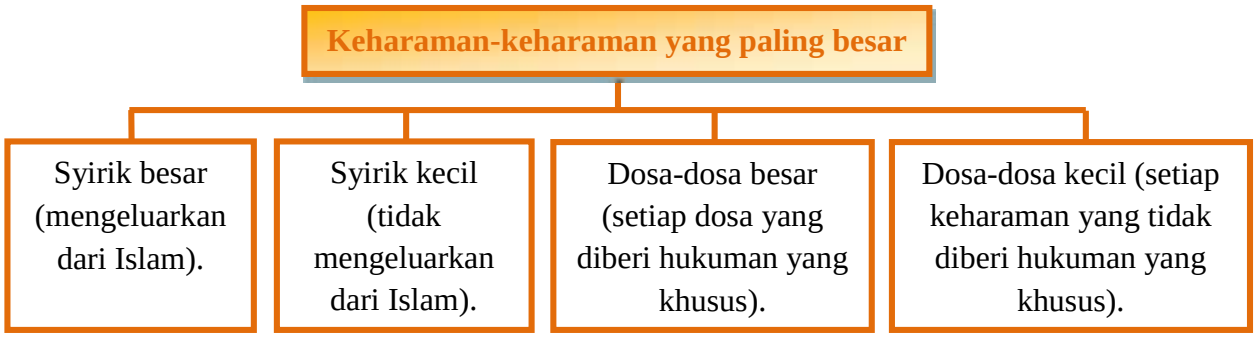

Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus oleh Allah kepada seluruh umat manusia. Namun, diwajibkan kepada seluruh jin dan manusia untuk mentaatinya. Allah Ta’ala berfirman :

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعاً

“Katakanlah : ‘Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu semua.” (QS. Al-A’raf : 158).(1)

(1). Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah di utus kepada semua umat manusia. Dengan ini, bahwa semua syariat-syiriat terdahulu telah dihapus. Orang-orang Yahudi dan Nasrani, baik itu di zaman Rasulullah salallahu ‘alaihi wasalllam ataupun di zaman kita sekarang, jika mereka tidak masuk dalam agama Islam, maka mereka disebut kaum kafir walaupun mereka tetap berada di atas syariat nabi Musa ‘alaihi sallam dan Nabi Isa ‘alaihi sallam. Dalilnya adalah:

1. firman Allah Ta’ala:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئاً

“Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun.”

2. Dan firmanNya:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَلاَ يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلاَ يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ (٢٩)

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. (QS. At-Taubah : 29).

3. Hadits Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam:

والذي نفسي محمّد بيده لا يسمع بي يهودي ولا نصرني ثم لا يؤمن بي إلا كان من أهل النار

“Demi jiwa Muhammad yang berada ditangannya tidaklah mendengar tentangku, baik itu Nasrani ataupun Yahudi lalu dia tidak beriman denganku melainkan dia penduduk neraka”.

Allah telah menyempurnakan agama-Nya dengannya. Allah berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِيناً

“Pada hari ini telah aku sempurnakan untukmu agamamu dan Aku cukupkan ni’matKu kepadamu serta aku ridhai Islam itu menjadi agama bagimu.” (QS. Al-Ma’idah : 3).(2)

Adapun dalil wafatnya, firman Allah Ta’ala:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ * ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ

“Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka pun akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu nanti pada hari Kiamat berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu.” (QS. Az-Zumar : 30-31).

(2). Ayat ini merupakan bantahah atas semua pelaku bid’ah.

Kelima : Penutup

Manusia sesudah mati akan dibangkitkan kembali. Dalilnya, firman Allah Ta'ala :

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

"Dari tanahlah kamu telah kami jadikan dan kepadanya kamu kami kembalikan, serta darinya kamu akan kami bangkitkan sekali lagi." (QS. Thaha : 55).

Dan firman Allah Ta'ala :

وَاللَّهُ أَنبَتَكُم مِّنَ الْأَرْضِ نَبَاتاً (١٧) ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجاً (١٨)

"Dan Allah telah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu kedalamnya (lagi) dan (pada hari kiamat) Dia akan mengeluarkan kamu dengan sebenar-benarnya." (QS. Nuh : 17-18).

Setelah menusia dibangkitkan, mereka akan dihisab dan diberi balasan sesuai dengan perbuatan mereka sebagaimana firman Allah Ta'ala :

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاؤُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

"Dan hanya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat buruk sesuai dengan perbuatan mereka dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan (pahala) yang lebih baik lagi (surga)." (QS. An-Najm : 31).(1)

Barangsiapa yang tidak mengimani kebangkitan ini, maka dia telah kafir, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakan : 'tidaklah demikian. Demi Rabbku, kamu pasti akan dibangkitkan dan niscaya akan diberitakan kepadamu apapun yang telah kamu kerjakan. Yang demikian itu adalah amat mudah bagi Allah." (QS. At-Taghabun : 7). (2)

Setiap manusia akan merasakan kematian, dan itu tidak diragukan lagi. Begitu pula mereka akan dibangkitkah pada hari yang agung, yaitu hari kiamat. Pada saat itu, mereka akan dihisab dan dibalas sesuai amalannya masing-masing.

(2). Barang siapa yang mendustakan tentang hisab dan hari kiamat maka ia telah kafir, karena telah mengingkri salah satu rukun iman.

Allah mengutus semua rasul sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan Sebagaimana firman Allah Ta'ala :

رُّسُلاً مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلاَّ يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

"(Kami telah mengutus) Rasul-rasul mejadi penyampai kabar gembira dan pemberi peringatan, supaya tiada lagi suatu alasan bagi mausia membantah Allah setelah para Rasul itu." (QS. An-Nisa' : 165).

Rasul pertama adalah Nabi Nuh 'alaihi salam, dan rasul terakhir adalah nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, yang merupakan penutup para nabi. Allah telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul, mulai dari nabi Nuh sampai nabi Muhammad, dengan memerintahkan kepada mereka untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang mereka beribadah kepada thaghut. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya…" (QS. An-Nisa : 163)

Dengan demikian, Allah telah mewajibkan kepada seluruh hamba-Nya untuk kufur terhadap thaghut dan hanya beriman kepadaNya saja. Ibnu Qayyim rahimahullah telah menjelaskan pengertian thaghut dengan mengatakan : "Thaghut ialah segala sesuatu yang diperlakukan manusia secara melampaui batas, baik itu yang disembah atau diikuti atau ditaati.

Setiap Rasul yang diutus kepada tiap-tiap umat, dari Nabi Nuh 'alaihi sallam sampai kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, semua menyerukan untuk berdibadah kepada Allah semata dan melarang mereka untuk menyembah thagut. Allah berfirman:

(1). Nabi Nuh 'alaihi salam merupakan rasul pertama: Allah berfirman:

(إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ)

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya…" (QS. An-Nisa : 163)

Adapun dalil, bahwa awal para Nabi adalah Adam 'alahi sallam yaitu ketika Rasulullah ditanya tentang Adam 'alaihi salam, apakah dia Nabi? Rasulullah shalallahu 'alahi wasallam menjawab: "dia adalah Nabi dan juga *mukallam* (diajak bicara oleh Allah)".
Adapun Penutup para nabi adalah nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam. Allah berfirman:

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيماً

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Oleh karena itu, jika ada yang mengaku sebagai nabi atau rasul setelah wafatnya Rasulullah, maka dia adalah pendusta dan kafir. Begitu pula jika ada yang membenarkan mereka ini, maka dia telah kafir pula.

Allah mengutus para Nabi dan Rasul sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Mereka semua

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُواْ اللّهَ وَاجْتَنِبُواْ الطَّاغُوتَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu." (QS: An-Nahl ;36)

Thaghut itu banyak macamnya, namun tokoh-tokohnya ada lima: iblis yang telah dilaknat oleh Allah, orang yang disembah sedang ia sendiri rela, orang yang mengajak manusia untuk menyembah dirinya, orang yang mengaku tahu perkara yang ghaib, orang yang berhukum dengan selain hukum Allah.

Dalilinya adalah firman Allah Ta'ala :

لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىَ لاَ انفِصَامَ لَهَا وَاللّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tiada paksaan dalam (memeluk) agama ini. Sungguh telah jelas kebenaran dari kesesatan. Untuk itu, barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka dia benar-benar telah berpegang teguh dengan tali yang amat kuat, yang tidak akan terputus tali itu. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah ; 256).

Inilah makna Laa ilaha illallah, dan di dalam hadits " Pokok dari segala perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak dari semua agama adalah jihad di jalan Allah. Allahu a'lam. Washalallahu 'ala Muhammad wa'ala alihi washahbihi wasallam.

berda'wah kepada tauhid serta memerangi thagut dan kesyirkan. Allah berfirman:

(*Dan kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat*), yakni setiap kelompok,
(*sembahlah Allah*), yakni; tauhidkanlah Allah,
(*jauhilah thagut*), yakni; jadikanlah thaghut di satu kutub, dan kamu di kutub yang lainnya. Ayat ini lebih tajam untuk membuat lari dan menjauhkan dari kesyirikan. Hal ini merupakan bagian dari perealisasian berlepas diri dari kesyirkan dan pelaku-pelakunya.
Allah telah mewajibkan kepada seluruh hamba-Nya untuk kufur terhadap thaghut dan hanya beriman kepada-Nya saja. Bahwa sebelum beriman kepada Allah, diharuskan terlebih dahulu untuk inkar kepada semua thaghut. Allah berfirman:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللّهِ

"Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan iman kepada Allah."

Thaghut ialah segala sesuatu yang diperlakukan manusia secara melampaui batas baik itu disembah (seperti bebatuan dan pepohonan) atau diikuti (seperti ulama-ulama buruk) atau ditaati (seperti para pemimpin yang keluar dari ketaatan kepada Allah).

Thaghut itu banyak macamnya, namun tokoh-tokohnya ada lima : iblis yang telah dilaknat oleh Allah, orang yang disembah sedang ia sendiri rela, orang yang mengajak manusia untuk menyembah dirinya, orang yang mengaku tahu sesuatu yang ghaib, orang yang berhukum dengan selain hukum Allah.

Berhukum dengan hukum selain Allah

Kufur besar	**Kufur kecil**
Jika berkeyakianan hukum buatan manusia sama dengan hukum buatan Allah Ta'ala atau lebih baik darinya.	Jika seseorang berkeyakinan bahwa hukum selain Allah itu batil, akan tetapi ia tetap berhukum dengannya karena hawa nafsuh atau cinta kedudukan atau sebab-sebab lain.

Macam- macam jihad
(Perkataan Ibnul Qayyim Al Jauziyah)

Jihad melawan jiwa	**Jihad melawan setan**	**Jihad melawan kaum kafir dan munafik**	**Jihad melawan tokoh-tokoh bid'ah, kezaliman dan pelaku kemungkaran**
Terealisasi dengan (ilmu, amal, da'wah di jalan Allah dan sabar).	Terealisasi dengan meninggalkan syubhat (syirik, bid'ah) dan syahwat (dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil.	Terealisasi dengan hati,lisan, anggota badan dan harta	Terealisasi dengan tangan, lisan dan hati.

Penutup

Wajib bagi setiap yang berakal untuk memperhatikan kitab yang agung ini dan mempelajarinya karena di dalamnya terkandung pokok-pokok Islam yang dibutuhkan seorang muslim di alam kubur.

Demikianlah, Allahu a'lam, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam

(Bagan Ringkasan Ushulu Tsalatsah)

Ushulu Tsalatsah (tiga pertanyaan kubur) disertai dalil-dalilnya.
Alasan mempelajarinya adalah: untuk menjawab pertanyaan kubur, karena disertai dalil-dalil, nasehat para ulama, ringkas dan jelas, didalamnya terdapat ushul yang penting dan di dalamnya terdapat doa bagi penuntut ilmu (ini adalah tanda perhatian yang baik dari penulis, dan keinginannya supaya manusia memperoleh kebaikan), perhatian ulama terhadap kitab ini, Allah telah menjadikannya diterima.

Empat perkara yang wajib dipelajari beserta dalilnya (surat Al -'Asr)

Ilmu	**Beramal dengan ilmu**	**Berda"wah**		**Sabar**	
Yaitu mengetahui Allah, mengetahui NabiNya, dan mengetahui agama Islam disertai dalil-dalilnya.	(Ilmu memanggil amalan, jika amalan menjawabnya maka ilmu tetap terjaga, kalau tidak ia akan berlalu). (Seorang'alim yang tidak mengamalkan ilmunya, maka ia diazab terlebih dahulu sebelum para penyembah berhala).	Syarat-syarat berda'wah: iklas, memiliki ilmu syariat, mengetahui keadaan yang dida'wahi, hikmah, dan sabar.	Yang pertama kali dida'wahkan adalah da'wahnya para nabi dan rasul. Tingkatan yang paling tinggi dalam berda'wah adalah da'wah kepada tauhid dan memberantas kesyirikan.	Sabar di atas ketaatan, seperti melaksanakan shalat. Sabar menjauhi maksiat seperti riba. Sabar atas takdir Allah yang menyakitkan, seperti kefakiran.	Maksud penulis dengan sabar disini adalah sabar menuntut ilmu, beramal, dan berda'wah.

Tiga perkara yang wajib dipelajari dan diamalkan

(Tauhid rububiyah) bahwa mengesakan Allah dalam rububiyah berkonsekuensi untuk mengesakanNya dalam Uluhiyah.	Ikhlas (tauhid uluhiyah).	Berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya; dengan hati (membencinya), dengan lisan (ucapan: "sesungguhnya saya berlepas diri dari apa yang kalian sembah)", dengan anggota tubuh (tidak berpartisipasi dalam hari raya mereka, seperti upacara hari besar mereka, dan tidak bertasyabuh dengan mereka.

Sebab-sebab mempelajari tauhid

Merupakan agama yang lurus. Merupakan perintah Allah kepada para Nabi dan semua manusia. Sebagai sebab penciptaan mereka. Perintah yang paling besar. Supaya kita tidak terjatuh kepada kesyirikan, yang merupakan larangan yang paling besar. Tidak ada yang paling bermanfaat bagi hati

melebihi tauhid dan mengiklaskan ibadah kepada Allah serta tidak ada yang paling membahayakan hati melebihi kesyirikan. Karena tauhid inilah para Rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan. Sebagai penghapus dosa-dosa. Mengantarkan kepada surga dan menyelamatkan dari nereka. Tidak ada amalan apa pun yang dapat diterima melainkan dengannya. Setiap ayat di dalam Al-Qur'an terkandung didalamnya tauhid, menyaksikan dan menyeru kepadanya. Sebagai sebab lapangnya hati, ketenangan, tegaknya rasa aman, manisnya iman, dan mendapatkan syafaat Nabi Muhammad shallallahu 'alihi wasallam. Tidak ada yang menyelesaikan kesusahan dunia melebihi tauhid.

Ushuulu tsalatsah (tiga pertanyaan kubur)

Mengenal Allah Ta'ala	**Mengenal agama Islambeserta dalil-dalilnya**	**Mengenal nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam**
Siapa tuhanmu, dengan apa kamu mengetahui Rabmu, Rab dialah yang disembah. Macam-macam ibadah yang Allah perintahkan denganya, hukum bagi mereka yang yeng memalingkan sesuatu ibadah kepada selain Allah beserta dalil-dalilnya.	Pengertian Islam, tingkatan-tingkatan dalam agama Islam, rukun-rukun Islam, pengertian syahadat, rukun-rukun iman, cabang-cabang keimanan, ihsan, dalil-dalil tingkatan dalam agama, tanda-tanda hari kiamat.	Garis keturunannya, kelahiranya, umurnya, kenabian dan kerasulanya, negrinya, hikmah diutusnya, lama da'wahnya terhadap tauhid, isra dan mi'raj, dimana dan kapan diwajibkan shalat, hijrah (hukum dan waktunya), kapankah disyariatkan sisa dari pada syariat,lama beliau berda'wah, wafatnya, inti ajaran agama yang dibawanya, keumuman risalahnya bagi jin dan manusia, kesempurnaan agama dan cukupnya nikmat.

Penutup

Kebangkitan setelah mati, hisab atas amalan-amalan, kufurnya orang yang mendustakan hari kebangkitan, tugas para rasul dan dawah mereka, rasul yang pertama dan terakhir, dua rukun tauhid: kufur dengan thaghut dan iman kepada Allah ta'ala, pengertian thaghut, pemimpin thaghut, sifat kufur terhadap thaghut, makna lailaha illallah, Islam adalah pokok agama, tiang agama adalah shalat,	**Macam-macam jihad**					
	Jiwa	**Setan**				**Kaum kafir dan munafiq**
	Terealisasi dengan surat al-'asr (berilmu, beramal denganya, da'wah dengan ilmu dan bersabar).	**Syahwat**		**Syubhat**		Terealisasi dengan hati,lisan, anggota badan dan harta.
		Dosa besar : (segala bentuk dosa yang berdampak pada hukuman yang khusus)	Dosa kecil: (segala keharaman yang tidak berdampak pada hukuman yang khusus)	Syirik besar (mengeluarkan dari Islam), dan syirik kecil	Bid'ah	

puncak dari agama adalah jihad.						
Thaghut	Yaitu segala sesuatu yang diperlakukan manusia secara melampaui batas, baik dari menyembahnya (batu dan pohon) atau diikuti (ulama-ulama yang buruk) atau ditaati (pemimpin yang keluar dari ketaatan kepada Allah). Thagut itu sangat banyak, akan tetapi pemimpin mereka ada lima: iblis, mereka yang diibadahi dalam keadaan ridha, mereka yang menyeru manusia untuk menyembah kepada dirinya sendiri, mereka yang mengaku mengetahui ilmu ghaib, mereka yang berhukum dengan hukum selain Allah.					

Ujian kitab Ushulu Tsalatsah

Pilihlah jawaban yang benar yang berada dalam dua kurun di bawah ini:

1. Penulis kitab Ushulu Tsalatsah adalah (Muhammad bin Sulaiman At-Tamimi - Muhammad bin Abdul Wahab - semuanya benar).
2. Ushulu Tsalatsah secara ringkas adalah pertanyaan kubur (benar - salah).
3. Penulis mendoakan pembaca dalam kitab Ushulu Tsaltsah dalam: (Dua pembahasan - tiga pembahasan).
4. Keistimewaan kitab yang ditulis oleh penulis adalah: (bahasanya mudah - diungkapkan secara global kemudian dirinci - berdalil dengan Al-Qur'an dan sunnah- berdoa untuk para penuntut ilmu - membantah syubhat-syubhat zaman sekarang - banyaknya syarah atas kitab ini - mendatangkan pertanyaan-pertanyan yang penting kemudian dijawab - Allah menjadikanya diterima- semuanya benar).
5. Kitab matan Ushulu Tsalatsah dapat dibagi atau dibuatkan daftar isi menjadi: (lima bagian – enam bagian).
6. Mempelajari tauhid (fardhu kifayah- fardu 'ain).
7. Dalil pasal yang empat adalah surat: (Al-'Asr – Al-ikhlas).
8. Mereka yang berilmu namun tidak beramal serupa dengan (Nasrani – Yahudi - semuanya benar).
9. Sabar terbagi menjadi: (dua bagian - tiga bagian).
10. Makna perkataan imam Syafi'i tentang surat Al-'Asr adalah: (cukup untuk menegakan hujjah - mencukupkan dari surat-surat yang lain).
11. Barang siapa yang beriman dengan salah satu macam tauhid tapi tidak beriman dengan yang lainya bukan seorang yang mentauhidkan Allah (benar - salah).
12. Berlepas diri dari kesyrikan dan pelakunya terealisasi dengan (hati, lisan, anggota badan - berlepas diri dari syirik dan pelaku kesyirikan - semuanya benar).
13. Yang dimaksud dengan *Masajid* dalam firman Allah (وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ) adalah: (bangunan masjid –anggota badan yang sujud – bumi yang dijadikan tempat sujud – semuanya benar).
14. Metode salaf adalah (mendatangkan dalil kemudian meyakini - meyakini terlebih dahulu kemudian mendatangkan dalil).
15. Barang siapa yang sesat dari ulama kita maka dia serupa dengan (Yahudi - Nasrani)
16. Barang siapa yang sesat dari ahli ibadah kita maka dia serupa dengan (Yahudi - Nasrani).
17. Perkara-perkara yang tiga adalah Ushulu Tsaltsah (benar - salah).
18. Doa terbagi menjadi (doa ibadah dan doa masalah - doa *bilisaanil haal* dan doa *bilisaanil maqal*).
19. Doa dengan permintaan terbagi menjadi (dua bagian - empat bagian).
20. Manusia dalam memahami sebab terbagi menjadi: (dua golongan yang sesat dan satu golongan yang benar - syirik besar, syirik kecil dan boleh).
21. Diperbolehkan meminta pertolongan kepada makluk (secara mutlak - apa yang dia mampui - apa yang dia mampui dengan syarat-syarat yang empat).
22. Makna Laa ilaha illallah adalah (yang mampu untuk mencipta - tidak ada yang disembah selain Allah - tidak ada yang disembah dengan hak kecuali Allah - semuanya benar).
23. Pendekatan diantara semua agama (boleh - dosa besar - kekufuran).
24. Dalil adanya Allah secara global (banyak - empat).
25. Apakah para malaikat memiliki hati (benar - salah).

26. Hubungan tauhid dengan iman, bahwasanya iman lebih umum dan tauhid bagian dari iman (benar - salah).
27. Rukun iman ada: (5 – 6 - 8)
28. Kaum musyrik memiliki bentuk ibadah yang diperuntukan untuk Allah (benar - salah).
29. Barang siapa yang diibadahi dari selain Allah padahal dia tidak ridha adalah (thaghut - bukan thoghut).
30. Mengesakan Allah sebagai pengatur alam, dan yang menurunkan hujan adalah tauhid (uluhiyah - rububiyah - asma wa sifat).
31. Yang menafikan pokok tauhid disebut (syirik besar - syirik kecil - bid'ah).
32. Kewajiban yang paling wajib adalah berbakti kepada kedua orang tua (benar - salah).
33. Keharaman yang peling besar adalah zina dan membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah (benar - salah).
34. *Almi'raj* adalah perjalan nabi Muhammad dari Mekah menuju Baitul Makdis (benar - salah).
35. Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam diutus kepada (kaumnya secara khusus - kepada jin dan manusia).
36. Nabi Muhammad shalallahu 'alihi wasallam (telah meninggal - para Nabi tidak meninggal).
37. Barang siapa yang mendustakan kebangkitan adalah kufur dengan kekufuran (besar - kecil).
38. Agama para Nabi adalah (satu - setiap Nabi memiliki agama).
39. Hijrah: (terputus dengan pembebasan kota mekah - tetap kekal hingga hari kiamat).
40. Hijrah adalah (berpindah dari negri kufur ke negri Islam - meninggalkan apa yang diharamkan Allah).
41. Agama Islam telah sempurna kecuali dari mimpi orang-orang yang shaleh (benar - salah).
42. Memalingkan ibadah kepada selain Allah (syirik besar - syirik kecil).
43. Kita harus membedakan antara hukum pada perbuatan dan hukum pada pelakunya (benar - salah).
44. Awal Nabi adalah (Nuh 'alaihi salam - Adam 'alaihi salam).
45. Nabi Muhammad adalah (Nabi – Rasul- semuanya benar).

Pilihlah jawaban dari tabel pertama yang sesuai dengan tabel yang kedua di bawah ini:

Tabel pertama	No	No	Tabel kedua
Tauhid secara bahasa		1	Perkataan imam Ahmad: jika saya melihat orang kafir saya pejamkan mataku karena khawatir telah melihat musuh Allah.
Tauhid secara syariat		2	Mengandung iman dengan segala yang terjadi setelah mati.
Tauhid uluhiyah		3	Perkataan dengan lisan, meyakini dengan hati, beramal dengan anggota badan bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan maksiat.
Tauhid rububiyah		4	Islam, iman dan ihsan.
Tauhid asma wa sifat		5	Kepada Allah dan kepada selain Allah.
Alhanifiyah		6	Wajib, boleh dan haram.
Panggilan pertama dan perintah yang pertama dalam Alquran		7	Secara syariat dan pengalaman yang telah teruji.

Annid (tandingan)		8	Pertanyaan kubur.
Khasyah		9	Berilmu, beramal, berdawah dan bersabar.
tawakal		10	Iklas dan mutaba'ah (mencontoh nabi Muhammad).
Syarat diterimanya ibadah		11	Menyerahkan diri dengan benar kepada Allah dan percaya kepadaNya disertai mengambil sebab.
Pasal yang empat secara ringkas		12	Takut yang dibangun di atas pengilmuan dengan keagungan yang ditakutinya dan kesempurnaan kerajaannya.
Pasal yang tiga secara ringkas		13	Yaitu penyerupaan, permisalan dan tandingan.
Ushulu Tsaltsah secara ringkas		14	Dalan surat al Baqarah.
Sebab terbagi menjadi		15	Agama yang berpaling dari kesyirikan yang dibangun diatas keikhlasan dan tauhid.
Nazar terbagi menjadi		16	Mengesakan Allah terhadap apa-apa yang Allah namakan dan sifati diriNya sendiri dalam kitabNya dan lewat lisan Rasul-Nya,hal itu terealisasi dengan menetapkan apa yang Allah tetapkan bagi diriNya sendiri dan menafikan apa yang dinafikanNya dengan tanpa memalingkan dan menolak juga tanpa membagaimanakan dan mempermisalkan.
Menyembelih terbagi menjadi		17	Mengesakan Allah dalam peribadatan.
Khauf terbagi menjadi		18	Mengesakan Allah dengan peciptaan, kepemilikan, dan pengaturan.
Islam		19	Mengesakan Allah tehadap yang menjadi kekhususan Allah.
Tingkatan beragama		20	Masdar *wahhada yuwahhidu tauhidan*yaitu menjadikan sesuatu menjadi satu.
Iman		21	Terbitnya matahari dari barat dan ajal telah tiba
Iman kepada hari akhirat mengandung		22	segala sesuatu yang diperlakukan manusia secara melampaui batas, baik dari yang disembah, diikuti, ataupun yang ditaati.
Termasuk perealisasian berlepas diri dari kesyirikan adalah		23	Tauhid rububiyah, asma wasifat, tauhid uluhiyah, dan berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.
Waktu terputusnya taubat		24	Berserah diri kepada Allah dengan tauhid, tunduk dengan ketaatan, berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.
Thaghut		25	Apa yang diibadahi dari selain Allah dalam bentuk rupa.

Penjelasan Praktis

القَوَاعِدُ الأَرْبَعُ

(Empat Kaidah-Kaidah Pokok)

OLEH:

SYAIKH HAITSAM BIN MUHAMMAD JAMIL SARHAN

Penerjemah

Ahmad Laode, Lc

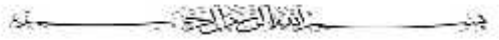

Mukadimah

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya dan meminta ampun dari-Nya, serta kita berlindung kepada-Nya dari keburukan jiwa-jiwa kita dan kejelekan-kejelekan amalan kita. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Dan barang siapa yang disesatkan, maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu baginya. Dan saya bersaksi pula bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Amma ba'ad:

Biogarafi Penulis

Penulis kitab ini adalah Syaikhul Islam dan pembaharu da'wah tauhid yaitu imam Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman at Tamimi. Kunyahhnya adalah Abul Husain. Beliau Lahir di Negri 'Uyainah, (tahun 1115 H) dan wafat di Dir'iyah, (tahun 1206 H).

Kitab Qawa'idul Arba' merupakan tahapan kedua yang harus disempurnakan bagi seorang penuntut ilmu. Diantara sebab-sebab mengapa kita harus perhatian dengan kitab ini adalah:

- Nasehat para ulama untuk mempelajarinya.
- Untuk meneladani para ulama terdahulu.
- Didalamnya terdapat bantahan bagi kaum Musyrik di zaman sekarang.
- Karena kitab ini merupakan ringkasan dari kitab Kasyfu Syubhat.

Kita memulai dengan kitab ini sebelum mempelajari kitab Kasyfu Syubhat agar jiwa penuntut ilmu tidak terjerat dengan syubhat apa pun juga.

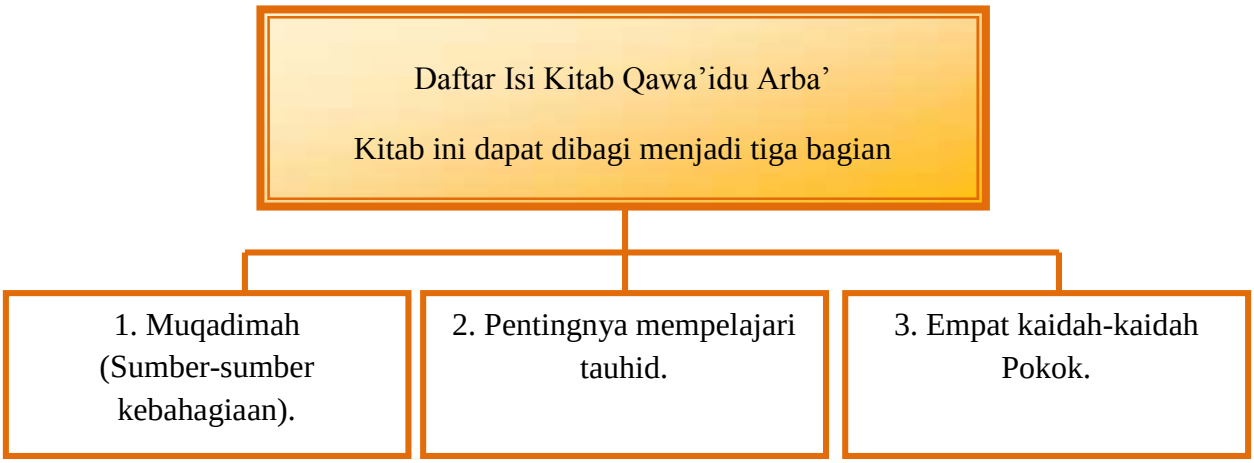
Daftar Isi Kitab Qawa'idu Arba'
Kitab ini dapat dibagi menjadi tiga bagian
1. Muqadimah (Sumber-sumber kebahagiaan).
2. Pentingnya mempelajari tauhid.
3. Empat kaidah-kaidah Pokok.

Pertama : Mukadimah (Sumber-Sumber Kebahagiaan)

(1) بسم الله الرحمن الرحيم

Saya memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah, Tuhan Pemilik ‘Arsy yang agung semoga Dia menjadikanmu wali-Nya (2) di dunia dan di akhirat, serta terus memberkatimu dimana pun kamu berada (3).

(1). Sebab-sebab penulis kitab ini memulai dengan basmalah

- Mecontoh kitab Allah dan para Nabi.
- Meneladani para ulama salaf terdahulu, yang mana adat kebiasaan dalam tulisan mereka, yaitu memulai dengan basmalah.
- Untuk tabaruk dengan nama Allah.

(2). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: “barang siapa yang beriman dan bertakwa, maka dialah wali-wali Allah.” Allah berfirman:

أَلا إِنَّ أَوْلِيَاء اللهِ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢) الَّذِينَ آمَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ (٦٣)

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (QS. Yunus :62-63).

(3). Barokah : Berkembang dan bertambah.

Tabarruk : Meminta berkah dan tambahan.

Mubarok : Yaitu dia yang selalu memberi manfaat dimana pun ia berada.

Tabarruk terbagi menjadi dua

Tabarruk yang disyariatkan	Tabarruk yang dilarang yaitu tabarruk yang tidak dibenarkan oleh syariat dan *hissi* (perasa). Tabarruk seperti ini hukumnya syirik kecil
Secara syariat : seperti shalat di mesjid haram atau shalat di mesjid nabawi.	Secara *hissi* (perasa) : seperti ilmu dan doa. Kita dapat bertabaruk kepada seseorang dengan ilmunya dan da'wahnya kepada kebaikan. Ini merupakan berkah; karena kita mendapatkan kebaikan yang banyak darinya. seperti kitabnya syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan ulama-ulama lain, yang Allah jadikan kitab mereka penuh berkah dan kebaikan, yang mana umat Islam mengambil manfaat darinya.

Dan supaya menjadikanmu sebagai orang yang ketika diberi dia bersyukur (1).

Nikmat adalah ujian. Adapun dalilnya sangat bayak sekali, diantaranya:

وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

"Dan kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." (QS. Al-Anbiya : 35).

Dan firman Allah:

فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرّاً عِندَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

"Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan ni`mat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia." (QS. An-Naml : 40)

فَأَمَّا الْإِنسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ

"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah

memuliakanku." (QS. Al-Fajr : 15).

Dan disebutkan dalam hadits bahwa Allah pernah memberikan nikmat kepada tiga orang Bani Israil, yang mana Allah memberikan nikmat tersebut kepada mereka agar mereka diuji.

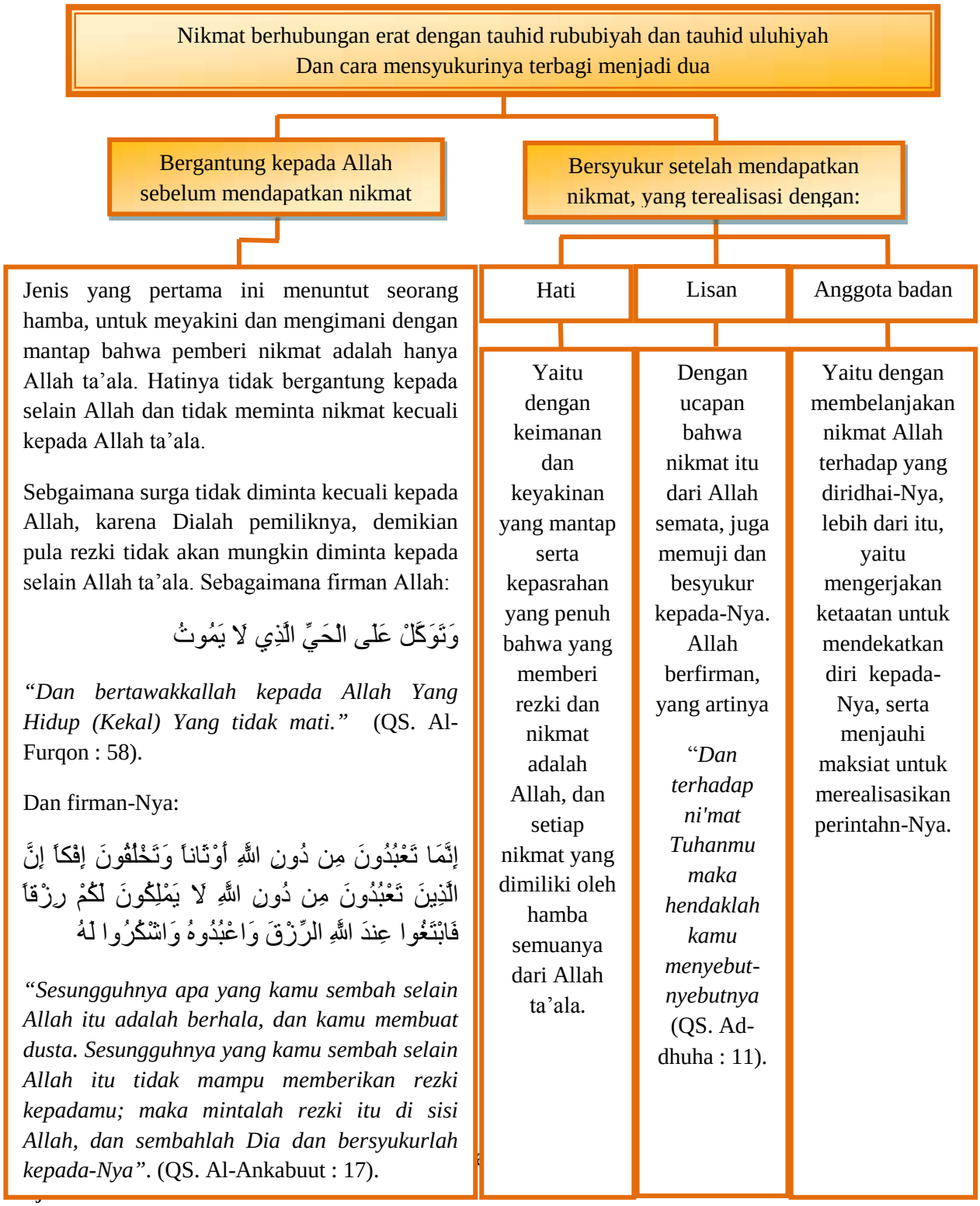

Jikalau diuji dia bersabar (1), serta ketika berdosa dia memohon ampun. karena sesungguhnya tiga perkara di atas adalah sumber kebahagian.

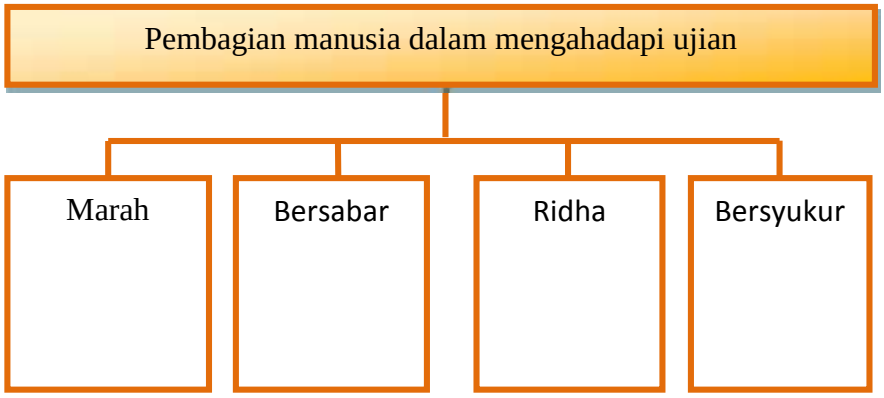

1. Marah : Hukumnya haram, dan merupakan dosa besar. Hal ini dapat terjadi dengan hati, lisan dan anggota badan.

- Dengan hati, Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: "sebagian manusia tidak berani untuk mengungkapkan kemarahannya dengan lisannya, akan tetapi jiwanya sebagai saksi terhadap prasangka buruknya terhadap Allah. Jiwanya berkata Tuhanku telah menzalimiku, Tuhanku telah mencegahku, Tuhanku telah merampas hakku…dan lain sebagainya. Dalam perkara ini, ada yang sedikit dan ada juga yang banyak. Maka hendaklah engakau memeriksa dirimu, apakah kamu selamat darinya? Jika kamu selamat, maka telah selamat dari perkara yang besar."

- Dengan hati, seperti berteriak-teriak, niyahah, mungucapkan ucapan-ucapan kecelakaan, kebinasaan, laknat dan celaan.

- Dengan anggota badan, seperti nenampar-nampar muka, merobek-robek pakaian dan mencabut-cabut bulu rambut.

2. Bersabar : Hukumnya, sesuai kesepakatan para ulama adalah wajib. Wajib bersabar harus terealisasi dengan hati, lisan dan anggota badan. Imam Ahmad berkata: "lafadz sabar dalam al Qur'an hampir terdapat pada tujuh puluh tempat. Sabar sesuai kesepakatan para ulama adalah wajib. Sabar juga merupakan seperdua dari iman. karena iman terbagi menjadi dua; setengahnya adalah sabar dan sisanya adalah kesyukuran." (Madaarijus Saalikin, karya Ibnul Qoyyim).

3. Ridha : Hukumnya mustahab, dan kedudukannya lebih tinggi dari sabar.

4. Bersyukur : Hukumnya mustahab, dan ini merupakan tingkatan yang paling tinggi dan paling sempurna.

Empat Kaidah-Kaidah Pokok

Ketahuilah, Semoga Allah membimbingmu untuk taat kepada-Nya. Bahwa sesungguhnya Hanifiyah adalah agama Nabi Ibrahim yaitu engkau beribadah kepada Allah semata dengan mengikhlaskan agama hanya kepada-Nya. Atas dasar itulah Allah memerintah semua manusia dan menciptakan mereka, sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالأِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُونِ

"Dan tidak Kuciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaku." (QS. Adz-Dzariyat : 56) (1)

Manakala engkau telah mengetahui bahwa Allah menciptakanmu untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwa ibadah tidak dinamakan ibadah kecuali disertai dengan tauhid, sebagaimana shalat tidak disebut shalat melainkan dengan thaharah. Sehingga apabila syirik masuk pada ibadah seseorang, maka hal itu akan merusaknya, sebagaimana hadats jika masuk dalam thaharah. Jika engkau telah mengetahui ketika syirik bercampur dengan ibadah seseorang merusaknya dan menghapus amalannya serta membuat pelaku syirik kekal di dalam neraka, kamu akan mengetahui bahwa kewajiban yang paling penting atasmu adalah mengetahui itu. Dengan begitu, mudah-mudahan Allah membebaskanmu dari tipu daya ini, yakni menyekutukan Allah, yang Allah berfirman tentangnya:

إِنَّ اللَّهَ لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, namun mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (QS An-Nisa : 116).

Dan hal ini tidak akan dapat dicapai kecuali seseorang memahami empat kaidah berikut ini, yang telah disebutkan Allah di dalam kitab-Nya.

(1). Disini penulis rahimahullah menjelaskan mengapa kita harus mempelajari tauhid.

Kaidah Pertama: Engkau harus mengetahui bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam mengakui bahwa Allah adalah sebagai pencipta dan pengatur. Namun keyakinan ini tidak menyebabkan mereka masuk ke dalam agama Islam. Dalilnya adalah firman Allah ta’ala:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلا تَتَّقُونَ

“ katakanlah siapakah yang memberimu rezki dari langit dan bumi, dan siapakah yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan mengatakan Allah. Maka katakanlah: mengapa kalian tidak bertakwa? (Qs, yunus : 31). (1)

(1). Orang-orang kafir, yang Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam diutus kepada mereka, mengakui keberadaan tauhid rububiyah. Akan tetapi, Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam tetap memerangi mereka. Sebab permusuhan mereka terhadap Rasulullah terletak pada tauhid uluhiyah. Siapa saja yang memalingkan ibadah kepada selain Allah, maka ia telah melakukan perbuatan kesyirikan dan kekafiran.

Kaidah Kedua: Mereka berkata: "Kami tidak memohon kepada mereka, juga tidak berpaling kepada mereka kecuali hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan syafa'at. Dalil perkataan mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah' adalah firman Allah:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلاَّ لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". (QS Az-Zumar : 3)(1)

Adapun dalil bahwa mereka mencari syafa'at adalah firman Allah:

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لا يَضُرُّهُمْ وَلا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah" (QSYunus: 18)

Syafa'at ada dua macam: Syafa'at yang dilarang dan syafa'at yang dibenarkan. (2)

(1). Orang-orang Musyrik di zaman Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam berdalih bahwa mereka tidak berdoa kepada sesembahan-sesembahan mereka yang batil dan tidak pula berpaling kepada mereka melainkan untuk mencari kedekatan dan syafa'at. Namun Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam tetap mengkafirkan dan memerangi mereka.

(2). Syafa'at secara bahasa adalah diambil dari kata menggenapkan, yaitu dari satu dijadikan menjadi dua.
Adapun secara syariat adalah mengambil perantara dengan selainya untuk mendapatkan manfaat dan menolak mudharat.

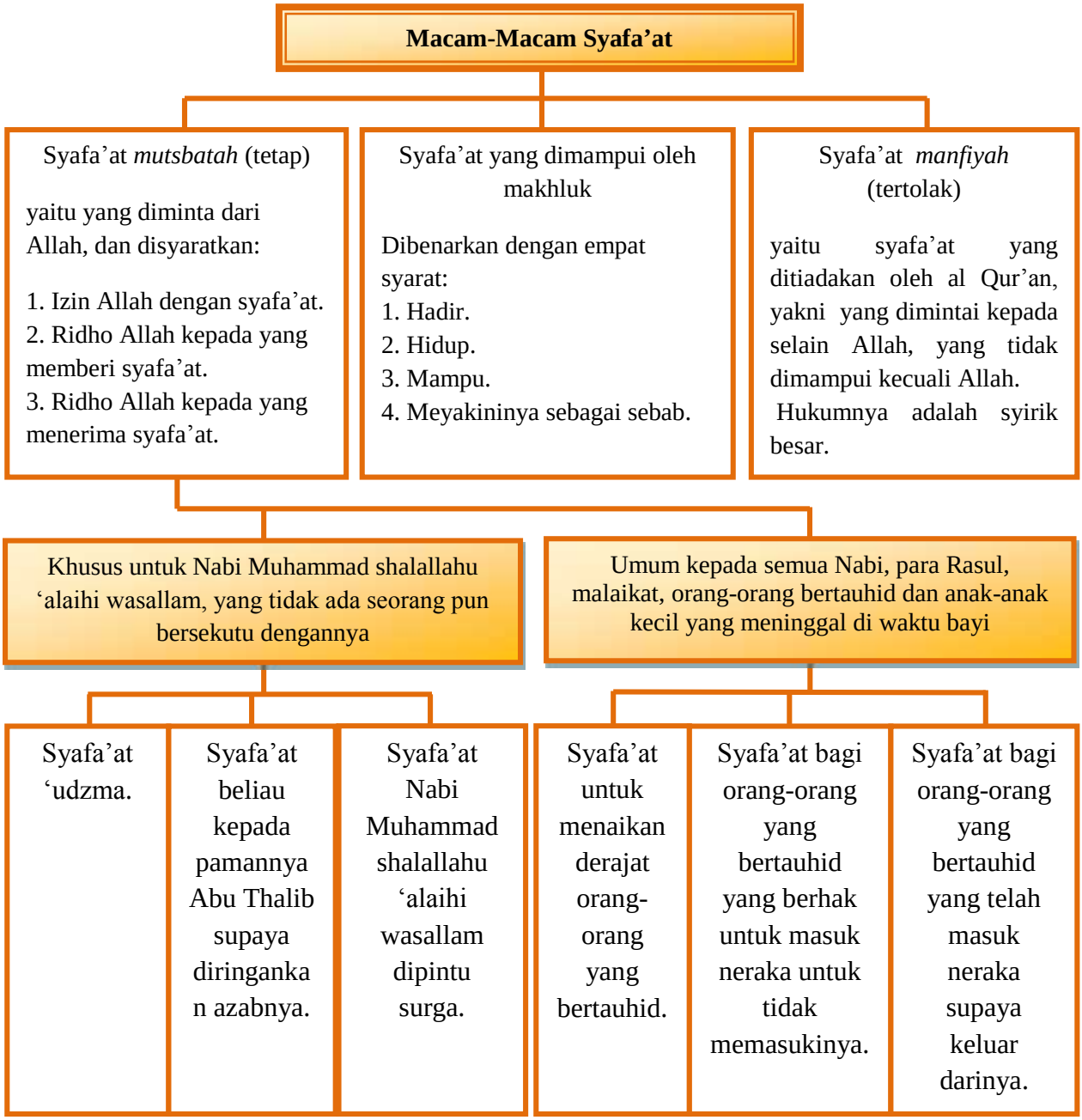

Syafa'at *manfiyah* (ditiadakan) yaitu syafa'at yang ditiadakan oleh al Quran adalah syafaat yang diminta kepada selain Allah yang tidak dimampui kecuali oleh-Nya. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لا بَيْعٌ فِيهِ وَلا خُلَّةٌ وَلا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ}

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (dijalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa`at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang lalim." (QS Al-Baqarah : 254)

Syafa'at *mutsbatah* (ditetapkan) yaitu syafa'at yang diminta dari Allah ta'ala. Yang memberi syafa'at dimuliakan dengan syafa'at, dan yang menerima syafa'at adalah mereka yang ucapan dan amalannya diridhai Allah setelah mendapat izin dari-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya." (QS Al-Baqarah : 255)

Kaidah ketiga (1) : Nabi diutus kepada manusia yang satu sama lainnya berbeda dalam peribadatan mereka. Diantara mereka ada yang menyebah malaikat, ada yang menyembah para Nabi, ada yang menyembah orang-orang shaleh, ada yang menyebah pohon dan batu, ada pula yang menyembah matahari dan bulan. Namun Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam memerangi mereka semua tanpa membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalilnya sebagaimana firman Allah:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah."(QS. Al-Anfal : 39).

Dalil bagi mereka yang menyembah matahari dan bulan adalah firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"Dan termasuk ayat-ayatNya adalah siang dan malam, juga matahari dan bulan, maka janganlah kamu sujud terhadap matahari dan bulan dan sujudlah kepada Allah yang menciptakan mereka, jikalau hanya kepadaNya kalian menyembah". (QS. Fushilat : 37)

Dalil mereka menyembah malaikat adalah firman Allah ta'ala:

وَلا يَأْمُرَكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَاباً

"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai Tuhan."(QS Al-Imran : 80).

(1). Kaidah yang ketiga ini merupakan bukti yang nyata dan jelas untuk membantah para pelaku kesyirikan yang menyatakan bahwa syirik itu apabila menyembah berhala-berhala saja. Karena pada masa kenabian Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dalil-dalil syariat telah menyebutkan penyembahan orang-orang musyrik terhadap berhala-berhala secara khusus dan terhadap sesembahan-sesembahan lain yang batil. Rasulullah, tidak membedakan mereka dan menganggap semua sesembahan tersebut adalah thaghut. Bahkan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mererangi mereka semua tanpa pandang bulu. Hal itu dilakukan oleh

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam, agar agama yang murni hanya dipersembahkan kepada Allah semata.

Dalil bahwa mereka menyembah para Nabi adalah firman Allah:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib".” (QS Al-Ma’idah : 116)

Dalil bahwa mereka menyembah orang-orang shaleh adalah firman Allah:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.” (QS Al-Isra : 57)

Dalil bahwa mereka menyembah pohon dan batu adalah firman Allah:

أَفَرَأَيْتُمُ اللاَتَ وَالْعُزَّى وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى

“Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?” (QS An-Najm : 19-20).

Dan juga hadits dari Abu Waqid Al-Laitsi radhi Allahu ‘anhu, ia berkata: “Kami keluar bersama Rasulullah dalam perang Hunain dan kami baru saja keluar dari kekufuran. Kaum musryikin biasa mempunyai pohon tempat menggantungkan pedangnya yang disebut *Dhat Anwat* (mereka anggap dapat member kekuatan). Ketika kami melewati sebuah pohon kami pun berkata: ‘Ya Rasulullah, buatkanlah untuk kami *Dhat Anwat* sebagaimana mereka memiliki *Dhat Anwat*.”

Kaidah keempat : Kaum usyrikin di zaman kita sekarang lebih parah dalam (melakukan) kesyirikan dibandingkan dengan kaum musyrikin terdahulu (di zaman Nabi).Hal ini karena kaum musyrikin terdahulu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah dalam keadaan lapang, namun beribadah kepada-Nya dengan ikhlas ketika mengalami kesulitan. Sedangkan orang-orang musyrik pada masa sekarang senantiasa melakukan kesyirikan, baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan susah. Dalilnya adalah firmanAllah:

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

“Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat maka mereka kembali menyekutukan Allah. (QS Al-Ankabut : 65). (1)

Berakhirlah tulisan ini, semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

(1). Dalam kaidah yang keempat ini penulis menjelaskan bahaya daripada sikap pelaku-pelaku kesyirikan di zaman kita sekarang. Karena kesyirikan pada zaman ini sudah melebihi kesyirikan kaum musyrik di zaman dahulu. Bahwa orang-orang musyrik di zaman kita sekarang, mereka melakukan kesyirikan baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan susah. Adapun orang-orang musyrik di zaman dahulu, mereka hanya melakukan kesyirikan dalam keadaan lapang. Namun apabila ditimpa kesusahan mereka mengakui keberadaan Allah dan keesaan-Nya.

Jika orang-orang kafir di zaman Rasulullah shalalahu ‘alaihi wasallam, kesyirikan mereka lebih sedikit, namun Allah telah mengkafirkan mereka, Bagaimana lagi dengan mereka yang melakukan kesyirikan terus menerus, baik dalam keadaan lapang maupun susah. Tentunya lebih pantas untuk mendapatkan label kesyirikan.

<table>
<tr><th colspan="6">Bagan Qowa’idul ‘Arba' (Empat Kaidah-Kaidah Pokok) merupakan ringkasan dari kitab Kasyfu Syubhat</th></tr>
<tr><td rowspan="4">Sumber-sumber kebahagiaan</td><td rowspan="3">Kalau diberi dia bersyukur</td><td rowspan="3">Nikmat adalah ujian. Dalilnya "kami akan menguji kalian dengan kebaikan dan keburukan sebagai fitnah".-Al) (35 :Anbiya</td><td rowspan="3">Syukur nikmat</td><td>Berkaitan dengan tauhid rububiyah</td><td>Meminta surga tidak akan mungkin kecuali kepada Allah, begitupula rizki tidak diminta kecuali kepada Allah dan bergantung kepadaNya</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Berkaitan dengan tauhid uluhiyah</td><td>Dengan hati, mengakui dan mengikrarkan</td></tr>
<tr><td>Dengan lisan, ucapan: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari akan ni`mat-Nya. (An-Naml : 40)</td></tr>
<tr><td>Dengan anggota badan, yaitu mempergunakannya dengan cara bersyukur kepada Sang pemberi nikmat, sesuai karakteristik nikmat tersebut.Mensyukuri harta yaitu engkau mempergunakannya untuk ketaatan kepada Allah. Adapun nikmatilmu, maka engkau memberikannya kepada orang-orang yang memintahnya baik dengan lisan maupun perbuatan.</td></tr>
<tr><td>Kalau diuji dia bersabar</td><td>Keadaan manusia ketika ditimpa musibah</td><td colspan="2">Benci : hukumnya dosa besar bahkan bisa sampai pada syirik kecil, dan terjadi dengan hati, lisan dan anggota badan.</td></tr>
<tr><td colspan="3"></td><td colspan="2">Sabar : hukumnya wajib secara ijma. Dan direalisasikan dengan hati, ucapan dan anggota badan. Sabar sesuai dengan namanya rasanya pahit. Namun kesudahannya lebih manis daripada madu.</td></tr>
<tr><td colspan="3"></td><td colspan="2">Ridho: hukumnya mustahab, untuk semakin sempurnanya keridhaan seorang hamba kepada Allah, ia harus meyakini bahwa apa yang menimpanya berasal dari Allah, dan semua yang ditakdirkan oleh Allah kepadanya adalah baik.</td></tr>
<tr><td colspan="3"></td><td colspan="2">Bersyukur : hukumnya mustahab (dicinta dan dicinta), yang pelakunya masuk pada derajat</td></tr>
</table>

			hamba Allah yang bersyukur..
	Jika berdosa dia meminta ampun		
Mengapa kita belajar tauhid? Dan bahaya kesyirikan	*Al Hanifiiah* (agama tauhid) adalah agama Nabi Ibrohim alaihi salam. Allah menciptakan kamu untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah tidak dinamakan ibadah kecuali dengan tauhid. Jika syirik mencampuri ibadah, maka akan merusaknya serta menghancurkan amalan lain, sehingga menjadikan pelakunya termasuk orang-orang yang kekal di neraka. Karena itu mengetahui dan mempelajari tauhid adalah perkara yang paling penting bagi dirimu.		
Empat kaidah-kaidah pokok	Kaidah pertama : Bahwa orang-orang kafir di zaman Rasulullah yang diperangi oleh beliau, mereka mengakui tauhid rububiyah namun tidak mengakui tauhid uluhiyah. Dan ini tidak memasukan mereka ke dalam Islam.		
	Kaidah kedua : Orang-orang kafir yang menyembah berhala-berhala, tujuan mereka adalah mencari syafa'at dan *qurbah* (kedekatan).		
	Kaidah ketiga : Nabi Muhammd shalallahu 'alaihi wasallam diutus kepada kaum yang berbeda-beda sesembahan-sesembahan mereka, namun beliau tidak membedakan antara kesyirikan yang satu dengan yang lainnya.		
	Orang-orang musyrik dizaman kita sekarang lebih besar kesyirikannya dibandingkan orang-orang musyrik terdahulu.		

Ujian Qawa'idul Arba' (Empat Kaidah-Kaidah Pokok)

Nama : …….

Jumlah hafalan kitab tauhid……

Apakah kamu menghafal kitab Qawa'idul Arba'……

Amalan	Dalil dari kitab atau sunnah
Nikmat adalah ujian	
Pengakuan orang-orang kafir dengan tauhid rububiyah	
Mencari pendekatan (*qurbah*)	
Syafaat yang ditiadakan	
Dalil larangan menyembah matahari dan bulan	
Dalil larangan menyembah malaikat	
Dalil larangan menyembah para Nabi	
Dalil larangan menyembah orang-orang shaleh	
Sesungguhnya orang-orang musyrik memurnikan ibadah dalam keadaan terjepit dan menyekutukan Allah dalam keadaan lapang	
Dalil kesyirikan	

Tulislah apa yang kamu ketahui di bawah ini!

Mengapa kita belajar tauhid	1 2 3 4 5 6 7 8 9
Mengapa kita belajar kaidah yang empat	1 2 3 4
Kaidah-kidah yang empat adalah ringkasan dari….	
Mengapa kita tidak belajar langsung Kasyfusy syubhat	

Sumber-sumber kebahagian	
Alhanifiyah adalah	
Buah mempelajari Qawa'idul Arba'	
Wali-wali Allah adalah… dan sebutkan perkataan Syaikhul Islam	
Dalilnya dan mengapa demikian	
Bagaimana merealisasikan syukur nikmat? Disertai contoh	1 2 3
Bagaimana seharusnya ketergantungan seorang hamba?	
Keadaan manusia ketika ditimpa musibah, disertai hukum dan perealisasianya	1 2 3
Syafaat secara bahasa dan istilah syariat	
Macam-macam syafaat	1 2
Syarat-syarat syafaat yang ditetapkan	1 2
Macam-macam syafaat yang ditetapkan	1 2 3
Kaidah yang pertama	
Kaidah yang kedua	
Kaidah yang ketiga	
Kaidah yang keempat	
Hukum suatu amalan yang tercampur dengan syirik dan dalilnya	

Penjelasan Praktis

نَوَاقِضُ الإِسْلامِ

(Pembatal-Pembatal Keislaman)

Oleh:

Syaikh Haitsam bin Muhammad Jamil Sarhan

Penerjemah

Ahmad Laode, Lc

متن نواقض الإسلام
(Naskah Pembatal-Pembatal Keislaman)

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab berkata:

بسم الله الرحمن الرحيم

Ketahuilah, bahwa pembatal-pembatal keislaman ada sepuluh:

Syirik dalam beribadah kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ١١٦

"Sesungguhnya Allah (Subhanahu wa Ta'ala) tidak mengampuni dosa syirik (menyekutukan) kepadaNya, tetapi mengampuni dosa selain itu, kepada orang-orang yang dikehendakiNya ".(An-Nisa: 116)

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ٧٢

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, niscaya Allah akan mengharamkan surga baginya, dan tempat tinggalnya (kelak) adalah neraka, dan tiada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim." (Al- Maidah : 72).

Contohnya adalah menyembelih untuk selain Allah seperti menyembelih untuk jin dan kuburan.

Kedua: Barang siapa yang mengambil perantara antara dirinya dan Allah, yang dia meminta syafaat dan bertawakal kepada mereka, maka hukumnya adalah kafir sesuai ijma para ulama.

Ketiga: Barang siapa yang tidak mengkafirkan orang-orang kafir atau ragu atas kakafiran mereka atau membenarkan mazhab mereka maka dia telah kafir.

Keempat: Barang siapa meyakini bahwa petunjuk selain Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam lebih sempurna dari petunjuknya atau hukum selain beliau lebih baik darinya seperti yang mengutamakan hukum thaghut atas hukumnya maka dia telah kafir.

Kelima : Barang siapa membenci apa yang didatangkan Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam walaupun dia mengamalkannya maka dia telah kafir.

Keenam : Barang siapa yang mengolok-olok sesuatu dari agama Allah atau pahalannya atau hukumannya maka ia telah kafir . dalilnya adalah:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴿٦٦﴾

“*Katakanlah (wahai Muhammad) terhadap Allah kah dan ayat-ayatNya serta RasulNya kalian memperolok-olok? tiada arti kalian meminta maaf, karena kamutelah kafir setelah beriman.*” (At- Taubah : 65- 66).

Ketujuh : Sihir, diantaranya adalah *asharf* dan *al’athf* (merubah benci menjadi cinta dan merubah cinta menjadi benci dengan ilmu guna-guna). Dalilnya adalah:

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ﴿١٠٢﴾

”*Sedang kedua malaikat itu tidak mengajarkan (suatu sihir) kepada seorangpun, sebelum mengatakan: sesungguhnya kami hanya cobaan bagimu, sebab itu janganlah kamu kafir.* “ (Al-Baqarah : 102.)

Kedelapan : Memenangkan dan menolong orang-orang kafir atas orang-orang muslim. Dalilnya adalah:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

“*Dan barang siapa diantara kamu mengambil mereka (Yahudi dan Nasrani) menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang tersebut termasuk golongan mereka. sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim*” .(Al- Maidah: 51).

Kesembilan : Barang siapa yang berkeyakinan bahwa sebagian manusia (boleh keluar dari agama Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam sebagaimana Nabi Khidir boleh keluar dari agama Nabi Musa maka ia telah kafir.

Kesepuluh : Berpaling dari agama Allah, tidak mempelajari dan tidak mengamalkannya. Dalilnya adalah:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

“Tiada yang lebih zhalim dari pada orang yang telah mendapatkan peringatan melalui ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling dari padanya. Sesungguhnya kami minimpakan pembalasan kepada orang yang berdosa “. (As-Sajadah : 22).

Dalam hal- hal yang membatalkan keislaman ini, tak ada perbedaan hukum antara yang main-main, yang sungguh- sungguh (yang sengaja melanggar) ataupun yang takut, kecuali orang yang di paksa. Semua itu merupakan perkara-perkara yang paling berbahaya dan paling sering terjadi. Maka setiap muslim hendaknya menghindari dan takut darinya. Kita berlindung kepada Allah Ta’ala dari hal-hal yang mendatangkan kemurkaanNya dan kepedihan siksaanNya. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam.

Penjelasan

Mukadimah Penulis

بسم الله الرحمن الرحيم

Ketahuilah, bahwa pembatal-pembatal keislaman ada sepuluh:

Mengapa para ulama mengawali tulisan mereka dengan basmalah?

- Meneladani Alqur'an yang agung serta mencontoh para Nabi dan Rasul 'alaihimussalam.
- Sebagai pengamalan dari hadits "semua perkara yang penting yang tidak di awali dengan basmalah maka itu terputus." Walaupun hadits ini lemah.
- Meneladani Para ulama.
- Sebagai bentuk optimis dan tabaruk ketika mengawalinya dengan menyebut nama Allah.

Jikalau ada Penyebutan jumlah dalam Alqur'an dan sunnah:

- Tidak didapatkan dari ayat-ayat Alqur'an dan sunnah lainnya yang menyebutkan tambahan jumlah ini, maka jumlah tersebut memiliki pemahaman tidak boleh ditambah. Seperti rukun Islam dan rukun iman yang disebutkan dalam hadits Jibril 'alaihi sallam
- Dan apabila didapatkan dari ayat-ayat Alqur'an dan sunnah lainnya yang menambahkan jumlah ini maka penyebutan jumlah tadi tidak lagi memiliki arti "yakni dapat ditambahkan sesuai yang terdapat dalam Alqur'an dan sunnah. seperti hadits: "lima perkara merupakan fitrah…" dan "tujuh dosa yang membinasakan…"

Mengapa ada penyebutan jumlah, tapi ternyata tidak memiliki arti pemahaman?

Hal ini merupakah kebagusan metode pengajaran Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam, dimana beliau menghendaki dari para pendengarnya agar dapat menampung apa yang beliau sampaikan dalam majelisnya. Sehingga walaupun waktu telah lama berlalu apa yang beliau sampaikan tadi dapat dengan mudah diingat. Seperti hadits Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam: “tiga perkara yang saya bersumpah atasnya, dan saya akan bebicara kepada kalian maka hendaklah kalian menghafalnya: “tidak akan berkurang harta seseorang karena sedekah…” inilah metode yang dijalankan oleh penulis rahimahullah.

Mengapa kita harus mempelajari *nawaqidh* (pembatal-pembatal)?

Agar kita menjauhinya dan tidak terjatuh di dalamnya. Di dalamnya pula terkandung faedah-faedah yang besar bahkan dapat dikatakan inilah faedah yang paling bermanfaat. Contohnya kita mempelajari pembatal-pembatal wudhu agar wudhu kita tidak batal, atau mempelajari pembatal-pembatal shalat agar shalat kita tidak batal. Dari Huzaifah ibnil Yaman radhi Allahu ‘anhu, ia berkata: “adalah manusia bertanya kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam tentang kebaikan adapun saya bertanya tentang keburukan karena takut akan menimpaku.”

Apakah yang dimaksud dengan *nawaqidhul Islam* (pembatal-pembatal keislaman)

Yaitu yang mengahancurkan keislaman seseorang dan mengeluarkannya dari keislaman menuju kepada kekafiran. Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan tauhid, tunduk kepadanya dengan ketaatan serta berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya.

Maknanya:

Perkara-perkara yang mengeluarkan seorang muslim dari keislaman menuju kepada kufur besar . Semoga Allah menjaga dan menyelamtkan kita darinya.

Mengapa para ulama mengunkapkannya kadang dengan *nawaqidh*, *mufsidat* dan *mubthilat*?

Ini hanya sekedar penganekaragaman agar penuntut ilmu tidak bosan, namun sebenarnya maknanya sama. Seperti *nawaqidhul Islam* dan *nawaqidhul wudhu*, *mubthilatus shalat*, *mufsidatus shaum*.

Apakah pembatal-pembatal ini telah disepakati para ulama?

“ya”.

Apakah dibatasi dengan jumlah?

Tidak dibatasi dengan jumlah.

Mengapa penulis menyebutkan angka sepuluh?

Maksudnya ini yang paling berbahaya dan supaya dihafal.

Apakah *nawaqidhul Islam* dapat diringkas secara global?

Ucapan, seperti mencela Allah Ta'ala, mecela Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, dan mencela agama.	Perbuatan, seperti sihir.	Keyakinan, seperti meyakini ada yang dapat mendatangkan manfaat selain daripada Allah Ta'ala.	Ragu terhadap kafirnya Yahudi dan Nasrani padahal da'wah Rasulullah telah sampai kepada mereka dan mereka tetap tidak mau beriman.

Apakah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam menyebutkan pembatal-pembatal keislaman yang sepuluh? Dan apa dalilnya?

Ya, Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam menyebutkannya, dan setiap pembatal masing-masing ada dalilnya dari Alqur'an dan sunnah. Allah Ta'ala berfirman:

وَكَذَلِكَ نفَصِّلُ الآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ (٥٥)

Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al Qur'an, (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh) dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa. (QS. Al-An'am : 55)

Barang siapa melakukan pembatal keislaman, apakah setiap yang melihatnya dan mengetahuinya dapat mengkafirkannya?

Tidak boleh, akan tetapi dalam pengkafiran seseorang harus kembali kepada para ulama robbani dan Mahkamah Syariat. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

«أيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا»

Siapa saja yang berkata kepada saudaranya wahai si kafir, maka kekafiran tersebut akan kembali kepada salah seorang diantara mereka.

Siapa sajakah yang telah menulis pembatal-pembatal keislaman?

Semua yang menulis dalam kitab fikih telah menyebutkan pembatal-pembatal ini dalam bab "hukum orang murtad." Akan tetapi penulis rahimahullah yang pertama kali memisahkannya dalam tulisan tersendiri.

Apakah dalam pembatal-pembatal ini, antara perbuatan dan pelaku perbuatan dibedakan?

"ya" dan itu diharuskan, karena tidak setiap yang melakukan kekufuran lalu kekufuran tersebut disandangkan kepadanya. Karena dalam mengkafirkan orang per orang harus telah ditegakan hujjah kepadanya dan syubhat telah hilang darinya. Tujuan penulis disini bukan untuk mengkafirkan orang per orang, akan tetapi agar berhati-hati dari pembatal-pembatal ini. Dan ini merupakan bukti niat baik penulis bagi umat ini.

Apakah yang dituntut setelah mempelajari pembatal-pembatal keislaman?

Sepatutnya seorang berhati-hati dan takut jangan sampai menimpa dirinya. Adapun kalau menghukumi orang per orang maka itu dikembalikan kepada para ulama dan Mahkamah Syariat.

لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ (١٢٨)
فَإِن تَوَلَّوْاْ فَقُلْ حَسْبِيَ اللّهُ لا إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (١٢٩)

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung." (QS. At-Taubah : 128-129)

Pembatal Pertama

Syirik dalam beribadah kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ١١٦

"Sesungguhnya Allah (Subhanahu wa Ta'ala) tidak mengampuni dosa syirik(menyekutukan) kepadaNya, tetapi mengampuni dosa selain itu, kepada orang-orang yang dikehendakiNya ".(An-Nisa ayat : 116)

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ٧٢

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, niscaya Allah akan mengharamkan surga baginya, dan tempat tinggalnya (kelak) adalah neraka, dan tiada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim." (Al- Maidah : 72).

Contohnya adalah menyembelih untuk selain Allah, seperti menyembelih untuk jin dan kuburan.

Macam-macam syirik

Syirik besar
(Inilah yang diinginkan penulis).
Hakikatnya adalah meyakini bahwa ada selain Allah yang mengatur secara tersembunyi di alam ini atau memiliki kemampuan untuk mendatangkan manfaat dan menolak marabahaya.

Syirik kecil
Hakikatnya adalah mengambil sebab yang tidak dijadikan oleh Allah sebagai sebab dan setiap perantara yang dapat mengantarkan kepada syirik besar maka itu adalah syirik kecil.

Perbedaan antara syirik besar dan syirik kecil

- Mengeluarkan dari Islam.
- Menghapuskan semua amal.
- Menghalalkan darah dan harta (hak pemerintah).
- Mengantarkan kepada kekekalan dalam neraka.
- Jika dinamakan dalam syariat bahwa itu adalah syirik besar.
- Apabila ada kata syirik dan kufur dalam Alqur'an atau hadits diawali dengan huruf *alif lam* (ال) maka itu adalah syirik besar.

- Tidak mengeluarkan dari Islam.
- Hanya menghapuskan amalan tertentu saja.
- Tidak menghalalkan darah dan harta.
- Tidak mengantarkan kepada kekekalan di dalam neraka.
- Jika dinamakan dalam syariat sebagai syirik kecil.
- Setiap perkara yang disebutkan oleh syariat sebagai syirik dan kufur namun tidak didahului *alif lam* (ال)

Apakah syirik besar dapat diampuni?

Pelakunya tidak diampuni kalau meninggal di atasnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengampuni dosa syirik (menyekutukan) kepadaNya.

Adapun kalau pelakunya bertaubat maka diampuni. Sesuai firman Allah Ta'ala:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعاً إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٥٣)

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Az-Zumar : 53)

Namun itupun disyaratkan matahari belum terbit dari barat. Sebagaimana sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam:

«لَا تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ، وَلَا تَنْقَطِعُ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا»

Hijrah tidak akan terputus sampai taubat telah terputus dan taubat tidak akan terputus sampai matahari terbit dari sebelah barat.

Dan belum sakratul maut, sebagaimana firman Allah:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الآنَ (١٨)

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang." (QS. An-Niisa : 18)

Macam-macam keharaman
Syirik besar:
Ini adalah keharaman yang paling tertinggi.
Syirik kecil:
Keharamannya berada di bawah syirik besar akan tetapi merupakan dosa besar yang paling besar.
Dosa besar:
Yaitu setiap dosa yang diganjar dengan hukuman yang khusus berupa laknat, atau diasingkan atau Allah berlepas diri dari pelakunya atau pelakunya disebut sebagai orang kafir atau musyrik atau bukan dari orang-orang yang beriman atau dipermisalkan dengan hewan yang paling buruk.
Dosa kecil:
Yaitu setiap perkara yang diharamkan syariat namun tidak diganjar dengan hukuman yang khusus.
Jumlahnya:
Tidak dapat dihitung dengan jumlah akan tetapi dapat dibatasi dengan kaidah-kaidah yang telah disebutkan di atas.
Hukum pelakunya
- Dikatakan sebagai seorang mu'min yang kurang keimananya, atau seorang yang beriman dengan keimananya dan seorang fasik dengan dosa besarnya
- Dicintai sesuai tingkat keimananya dan dibenci sesuai sesuai tingkat dosa besarnya.
- Tidak duduk bermajelis dengannya ketika melakukan dosa besar.
Tingkatan-tingkatannya
Berbeda-beda, sebagaimana hadits Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam: "dosa besar yang paling besar adalah…"
Hukumnya
Harus bertaubat darinya, sebagaimana sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam "Annaihah (meratapi si mayyit) apabila meninggal belum bertaubat …" dan dalam hadits yang lain " jikalau dosa-dosa besar ditinggalkan…"

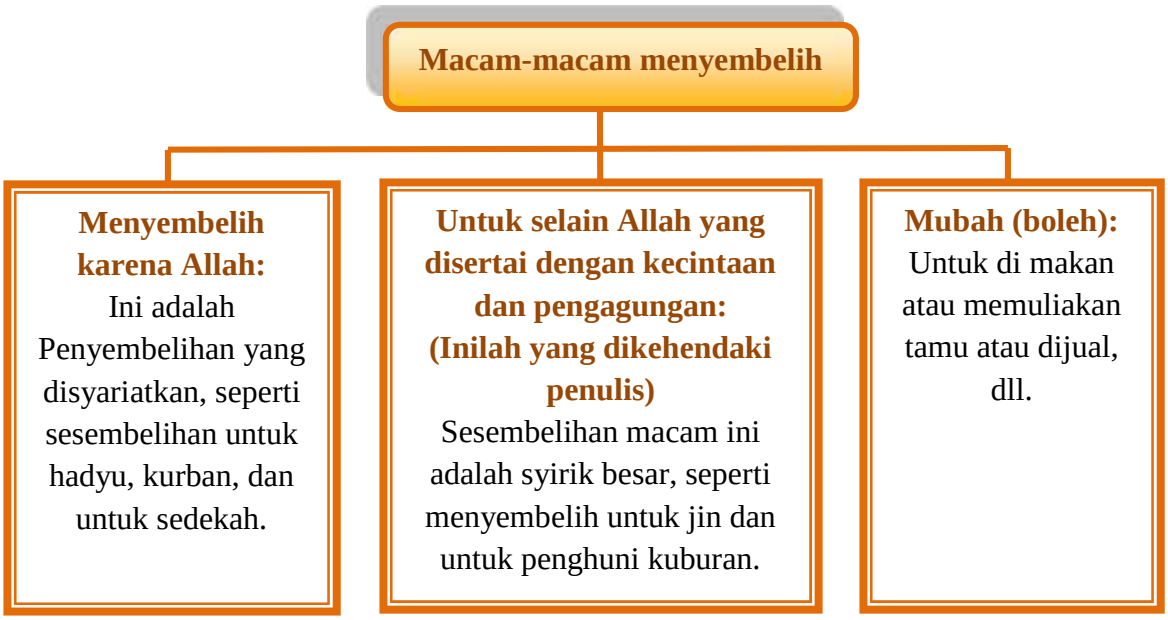
Macam-macam menyembelih
Menyembelih karena Allah:
Ini adalah Penyembelihan yang disyariatkan, seperti sesembelihan untuk hadyu, kurban, dan untuk sedekah.
Untuk selain Allah yang disertai dengan kecintaan dan pengagungan: (Inilah yang dikehendaki penulis)
Sesembelihan macam ini adalah syirik besar, seperti menyembelih untuk jin dan untuk penghuni kuburan.
Mubah (boleh):
Untuk di makan atau memuliakan tamu atau dijual, dll.

Pembatal Kedua

Barang siapa yang mengambil perantara antara dirinya dan Allah, yang dia meminta syafaat dan bertawakal kepada mereka, maka hukumnya adalah kafir sesuai ijma para ulama.

Macam-macam syafaat

Syafa'at yang dimampui oleh makhluk

Dibenarkan dengan empat syarat:
1. Hadir.
2. Hidup.
3. Mampu.
4. Meyakininya sebagai sebab.

Syafa'at yang tidak dimampui melainkan Allah

Syafa'at *mutsbatah* (tetap)
Yaitu syafaat yang Allah tetapkan hanya untuk diriNya dan tidak boleh diminta melainkan dariNya, dan disyaratkan:
1. Izin Allah dengan syafa'at.
2. Ridho Allah kepada yang memberi syafa'at.
3. Ridho Allah kepada yang menerima syafa'at.

Syafa'at *manfiyah* (tertolak) (inilah yang dimaksud oleh penulis)
yaitu syafa'at yang ditiadakan oleh al Qur'an, yakni yang dimintai kepada selain Allah, yang tidak dimampui melainkan Allah.
Hukumnya adalah syirik.

Khusus untuk Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam
1. Syafa'at 'udzma.
2. Syafa'at beliau kepada pamannya Abu Thalib supaya diringankan azabnya.
3. Syafa'at Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam untuk membuka pintu surga.

Umum kepada semua para Nabi, para Rasul, para malaikat, orang-orang bertauhid dan *Afroth* (anak-anak yang meninggal di waktu bayi)
1. Syafa'at mereka untuk menaikan derajat orang-orang yang bertauhid.
2. Syafa'at mereka terhadap orang-orang bertauhid yang berhak untuk masuk neraka agar tidak memasukinya.
3. Syafa'at mereka bagi orang-orang bertauhid yang telah masuk neraka supaya dikeluarkan darinya.

Apakah dibenarkan seseorang berkata kepada saudarnya: berdoalah kepada Allah untuk saya?

Kalau di dalam permintaan tersebut ada semacam perasaan fakir, ini merupakan jenis syirik kecil. Adapun kalau meminta doa tersebut kepada yang hidup, hadir, mampu dan meyakini itu hanya sekedar sebab, hal ini dibenarkan. Akan tetapi yang paling utama untuk ditinggalkan.

Tawakal

Benarnya penyandaran diri kepada Allah disertai kepercayaan terhadap-Nya dan mengambil sebab yang disyariatkan.

Syirik besar, yaitu apabila dipalingkan kepada selain Allah:
(inilah yang dimaksud oleh penulis)
Tawakal ibadah dan ketundukan, yaitu penyandaran yang mutlak kepada yang ditawakali, yakni berkayakinan bahwa pada diri yang ditawakali tersebut dapat mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot disertai dengan perasaan fakir terhadapnya. Seperti bergantung kepada orang-orang yang telah mati.

Syirik kecil
Menggantungkan diri kepada yang hidup disertai perasaan fakir terhadapnya, seperti bergantung kepada yang hidup dalam rezkinya dan menjadikannya lebih dari sekedar sebab.

Boleh
Bergantung kepada yang hidup terhadap urusan yang diserahkan kepadanya untuk diurus tanpa ada perasaan fakir terhadapnya, seperti anda mewakilkan kepada seseorang untuk menjual barang.

Apakah diperbolehkan untuk mengatakan: saya bertawakal kepada si fulan atau saya bertawakal kepada Allah kemudian kepada si fulan?

Tidak dibenarkan untuk anda mengatakan: saya bertawakal kepada si fulan atau saya bertawakal kepada Allah kemudian kepada si fulan; karena hal ini merupakan amalan hati yang tidak boleh diperuntukan kepada selain Allah. Yang boleh anda katakana: saya mewakilkan kepada si fulan, yakni saya serahkan urusannya kepada si fulan. Hal ini pernah dilakukan oleh Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam ketika menyerahkan urusan yang umun dan yang khusus kepada para sahabat.

Pembatal Ketiga

Barang siapa yang tidak mengkafirkan orang-orang kafir atau ragu atas kakafiran mereka atau membenarkan mazhab mereka maka dia telah kafir.

Hukum kaum musyrik di dalam Islam?

Semua orang yang telah sampai da'wah Rasulullah shalallahu 'alaihi wassallam kepada mereka dan tidak beriman maka ia telah kafir dengan kekafiran yang besar. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِيناً فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٨٥)

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali-Imron : 85)

Apakah kaum Ahli Kitab termasuk kaum Muysrik?

'ya" mereka masuk dalam kaum musyrikin, yang tidak beriman kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. sebagaimana firman Alla Ta'ala:

قَاتِلُواْ الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَلاَ يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللّهُ وَرَسُولُهُ وَلاَ يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُواْ الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُواْ الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ (٢٩)

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. (QS. At-Taubah : 29).

Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

«وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ، وَلَا نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ»

"Demi jiwa Muhammad yang berada ditangan-Nya, tidak ada seorang pun dari umat ini yang mendengar tentangku baik itu dari Yahudi atau Nasrani lalu dia meningal dalam keadaan tidak beriman kepada apa yang aku bawa melainkan dia termasuk penghuni neraka."

Apakah makna dari ini, boleh bagi kita untuk merusak perjanjian dengan mereka?

Barang siapa memiliki perjanjian dengan siapa pun juga, maka wajib baginya untuk menepatinya agar meraih kecintaan Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman:

فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ (٧)

Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (QS. At-Taubah : 7).

Manusia dalam bermu'amalah dengan kaum musyrik ada tiga golongan (yang bermudah-mudah, ekstrim dan pertengahan):

Golongan yang bermudah-mudah hingga turut serta bersama-sama kaum kafir dalam hari raya mereka, upacara-upacara keagamaan mereka dan perayaan-perayaan mereka.	Golongan yang ekstrim yaitu golongan yang melampaui batas hingga membunuh mereka, merampas harta mereka, menipu mereka, dan memukul mereka.	Golongan pertengahan (golongan Ahlu Sunnah wal Jama'ah), tidak berpartisipasi dalam perayaan dan upacara-upacara keagamaan mereka, menepati perjanjian dengan mereka, tidak menzalimi mereka, bermu'amalah dengan mereka dalam jual beli disertai dengan menda'wahi mereka kepada tauhid.

Pembatal Keempat

Barang siapa meyakini bahwa petunjuk selain Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam lebih sempurna dari petunjuknya atau hukum selain beliau lebih baik darinya, seperti yang mengutamakan hukum thaghut atas hukumnya maka dia telah kafir.

Macam-macam berhukum kepada selain Allah

Mengedepankan hukum thaghut atau undang-undang buatan manusia atau hukum Allah disertai dengan keyakinan bahwa hukum Allah tidak sesuai lagi untuk dipergunakan, barang siapa berkeyakinan seperti ini maka dia telah kafir dengan kekafiran yang mengeluarkan dari Islam. Allah Ta’ala berfirman:

اتَّخَذُواْ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَاباً مِّن دُونِ اللّهِ

Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah (QS. At-Taubah : 31).

Meyakini bahwa hukum Allah wajib untuk diterapkan dan itu lebih baik untuk Negara dan masyarakat, namun tetap memakai hukum thaghut karena mengikuti hafa nafsuh atau cinta kekuasaan ataupun alasan lain, maka ini merupakan kekufuran dibawah kekufuran, kufur kecil dan merupakan kefasikan. Jika dengan memakai hukum ini pula mengambil hak manusia maka ini termasuk kezaliman. Dan ini dikhawatirkan akan mengantarkan kepada kekufuran besar yang mengeluarkan dari Islam.

Pembatal Kelima

Barang siapa membenci apa yang didatangkan Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam walaupun dia mengamalkannya maka dia telah kafir.

Dalilnya

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ (٩)

Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Qur'an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka. (QS. Muhammad : 9).

فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّىَ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُواْ فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجاً مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسْلِيماً (٦٥)

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Niisa : 65).

فَمَن يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلإِسْلاَمِ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقاً حَرَجاً كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاء كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ (١٢٥)

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (QS. Al-An’am : 125).

Cinta dan benci karena Allah Ta’ala:

Cinta dan benci karena Allah Ta’ala merupakan salah satu kewajiban, bahkan hal ini merupakan simpul Islam yang paling kuat.

Apa saja perkara-perkara yang wajib dicintai karena Allah

Amalan-amalan yang diridhai Allah Ta'ala yaitu setiap amalan yang datang dari syariat, seperti tauhid.

Pelaku-pelaku amalan Seperti para Nabi, para Rasul, para malaikat, para sahabat, dan semua yang mentauhidkan Allah.

Waktu-waktu yang dicintai Seperti malam lailatul kadar dan sepertiga malam terakhir.

Tempat-tempat yang dicintai Allah Ta'ala: Seperti Mekah dan Madinah An-Nabawiyah.

Apa saja perkara-perkara yang wajib dibenci karena Allah

Amalan-amalan yang dibenci Allah dan enggan untuk diterima olehNya. Yaitu setiap amalan yang dilarang syariat, seperti

Pelaku-pelaku amalan Seperti kaum musyrikin, kaum kafir dan para setan.

Waktu-waktu yang dibenci Allah Ta'ala Seperti waktu dimana matahari disembah.

Tempat-tempat yang dibenci Allah Seperti tempat-tempat kesyirikan.

Apakah seorang wanita bisa kufur apabila membenci syariat poligami?

Kenyataannya yang ada bahwa wanita tidak mengingkari hukum syariat akan tetapi dia tidak senang suaminya berpoligami. Oleh karena itu, perkara ini tidak saling melazimkan.

Pembatal Keenam

Barang siapa yang mengolok-olok sesuatu dari agama Allah atau pahalannya atau hukumannya maka ia telah kafir . dalilnya adalah:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴿٦٦﴾

"*Katakanlah (wahai Muhammad) terhadap Allah kah dan ayat-ayatNya serta RasulNya kalian memperolok-olok? tiada arti kalian meminta maaf, karena kamutelah kafir setelah beriman.*" (At- Taubah : 65- 66).

Almustahzi (orang yang mengolok-olok)

Makna dan hukumnya

Istihza (mengook-olok) yaitu *assukhriyah* (ejekan). Hukum yang mengolok-olok atau mencela agama Allah adalah kafir kategori kufrun mu'arid (kufur menentang). Dan ini adalah kekufuran yang besar yang mengeluarkan dari agama. Adapun pelakunya kekal di dalam neraka. Semoga Allah melindungi kita darinya.

Taubatnya diterima dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- Memujinya kepada Allah Ta'ala
- Berlepas diri dari ucapan olok-oloknya.
- Menampakan hasil dari taubatnya dan kita mengetahui kejujurannya.

Adapun yang mencela Rasulullah shalallahu 'alaihi wassallam, maka taubatnya diterima di sisi Allah kalau dia jujur dan pemimpin harus membunuhnya karena perbuatannya.

Apakah seseorang dapat dikafirkan apabila bahasanya memungkinkan terkandung celaan?

Kita harus menjelaskan terlebih dahulu kepadanya, apabila dia bertobat maka kita tinggalakan dan apabila tetap seperti itu maka perkaranya dapat diadukan kepada hakim dan kibarul ulama (pembesar-pembesar ulama).

Pembatal Ketujuh

Sihir, di antaranya adalah *asharf* dan *al'athf* (merubah benci menjadi cinta dan merubah cinta menjadi benci dengan ilmu guna-guna). Dalilnya adalah:

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولاَ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلاَ تَكْفُرْ ١٠٢

"*Sedang kedua malaikat itu tidak mengajarkan (suatu sihir) kepada seorangpun, sebelum mengatakan: sesungguhnya kami hanya cobaan bagimu, sebab itu janganlah kamu kafir.* " (Al-Baqarah : 102.)

Sihir

Hukumnya

Sihir merupakan kekufuran yang besar; sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولاَ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلاَ تَكْفُرْ

Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir" (QS. Al-Baqoroh : 286).

Ciri-ciri penyihir

- Menyelisihi syarat-syarat pembolehan dalam ruqyah yang disyariatkan.
- Menulis huruf yang terpotong-potong dan dengan bahasa yang tidak dapat dipahami.
- Melihat kepada bintang-bintang, meramal lewat kedua tangan atau cangkir.
- Membuat simpul-simpul dan membacakan mantra.
- *Assharf wal 'Athaf* ((merubah benci menjadi cinta dan merubah cinta menjadi benci).
- memerintahkan kepada yang sakit agar menyelisihi syariat; seperti mengerjakan keharaman atau meninggalkan shalat atau tidak membaca basmalah ketika menyembelih.

Mendatangi penyihir dan hukumnya

Maksud dari mendatanginya yaitu duduk bersamanya atau mengutus seseorang atau mengirim surat kepadanya, demikian pula menyaksikan channel atau website atau majalah-majalah yang di dalamnya ada ramalan bintang.

Hukum bagi yang mendatangi penyihir ialah shalatnya tidak diterima selama 40 hari sebagaimana disebutkan dalam hadits. Adapun kalau sampai membenarkan apa yang diucapkannya, maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Barang siapa mendatangi paranormal lalu membenarkannya maka dia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam."

Namun dikecualikan bagi yang datang untuk menginkarinya dan dia ahlinya dalam hal ini.

***Annusyroh* (mengobati sihir terhadap orang yang tersihir)**

Disyariatkan:
Yaitu pengobatan dengan ruqyah syar'i, obat-obat yang diporbolehkan dan doa-doa.

Dilarang:
Jika di dalamnya terdapat bagian dari amalan-amalan sihir. Rasulullah shalallhu 'alaihi wasallam bersabda: "sesungguhnya sihir itu merupakan perbuatan setan."

Bantahan terhadap yang membolehkan mengobati sihir dengan sihir

1. Mengobati sihir dengan sihir menyelisihi Alqur'an, sunnah dan para sahabat yang merupakan shalafus shalih.
2. Dapat melemahkan orang-orang agar berobat dengan Alqur'an dan doa-doa dari syariat dalam sunnah-sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.
3. Dapat memperkuat sihir dan pelakunya serta memperkokoh kekuasaan mereka dimasyarakat.
4. Di dalamnya terdapat sikap berpaling dari sesuatu yang yakin, yaitu berobat dengan Alqur'an dan doa-doa yang disyariatkan menuju sesuatu yang hanya berupa prasangka, yaitu berobat dengan sihir.
5. Dalam Mengobati sihir dengan sihir pasti ada persembahan dari yang tersihir dan yang mengobatinya untuk setan terhadap apa-apa yang disenanginya agar mau menghilangkan sihir.
6. Jika yang tersihir bersabar maka ganjarannya adalah surga sebagaimana yang terdapat dalam hadits Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.
7. Mengobati sihir dengan sihir semakin menambah sihir terhadap yang tersihir.
8. Rasulullah shalallhu 'alaihi wasallam pernah tersihir dan beliau hanya berobat. dengan ruqyah syariat bukan dengan cara menggunakan sihir.

Pembatal Kedelapan

Memenangkan dan menolong orang-orang kafir atas orang-orang muslim. Dalilnya adalah:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١

"*Dan barang siapa diantara kamu mengambil mereka (Yahudi dan Nasrani) menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang tersebut termasuk golongan mereka. sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim*" .(Al- Maidah: 51).

Menolong orang-orang kafir atas kaum muslimin

Kewajiban seorang muslim adalah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan agama mereka serta mengingkari semua itu. Dia juga harus cinta kepada ahli tauhid dan mencintai agama mereka. Barang siapa mencintai kekufuran atau ridha terhadapnya atau menolong orang-orang kafir dan memenangkan mereka atas kaum muslimin maka dia telah kafir dengan kekafiran yang besar yang mengeluarkan dari Islam.

Kesimpulannya bahwa memenangkan kaum kafir atas kaum muslimin terbagi menjadi dua:

Kufur dan murtad

Menolong orang-orang musyrik atas kaum muslimin karena cinta terhadap mereka dan benci terhadap kaum muslimin disertai keinginan agar mereka menang atas kaum muslimin.

Bukan kekufuran yang mengeluarkan dari agama

Kalau itu terjadi bukan karena cinta terhadap kaum kafir dan bukan karena benci terhadap kaum muslimin, akan tetapi karena maslahat-maslahat duniawi.

Pembatal Kesembilan

Barang siapa yang berkeyakinan bahwa sebagian manusia (boleh keluar dari agama Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam sebagaimana Nabi khidir boleh keluar dari agama Nabi Musa maka ia telah kafir.

Barang siapa berkeyakinan bahwa sebagian manusia boleh keluar dari syariat Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam, maka dia telah kafir dengan kekufuran yang mengeluarkan dari agama sesuai kesepakatan para ulama. Orang seperti ini dimintai untuk bertaubat dan dipaparkan kepadanya dalil-dalil. Kalau dia bertaubat maka taubatnya diterima dan kalau tidak mau maka dibunuh. Allah Ta’ala berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعاً

Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua (QS. Al-A’roof 158).

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “apabila saudaraku Musa masih hidup, maka tidak akan diberi kebebasan melainkan akan mengikutiku.”

Masuk dalam permasalahan ini adalah Ahli kitab yang telah sampai da’wah kepada mereka; karena mereka masuk dalam kategori musyrik sebagaimana telah dijelaskan.

Apakah Nabi Khidir ‘alaihi salam keluar dari syariat Nabi Musa ‘alaihi salam? Tidak ada kabar yang valid sampai kepada kita bahwa Nabi Khidir keluar dari syariat Nabi Musa. Kalaupun itu valid maka boleh jadi beliau bukan merupakan umat Nabi Musa. Dan harus diketahui bahwa setiap Nabi diutus kepada umatnya secara khusus sementara Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam diutus kepada semua manusia. Maka tidak ada alasan untuk keluar dari syariatnya.

Pembatal Kesepuluh

Berpaling dari agama Allah, tidak mempelajari dan tidak mengamalkannya. Dalilnya adalah:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ (٢٢)

"*Tiada yang lebih zhalim dari pada orang yang telah mendapatkan peringatan melalui ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling dari padanya. Sesungguhnya kami minimpakan pembalasan kepada orang yang berdosa* ". (As-Sajadah : 22).

Berpaling dari agama Allah Ta'ala:

Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: "barang siapa dikehendaki kepada kebaikan maka akan dipahamkan kepadanya terhadap agamanya."

Artinya barang siapa tidak dikehendaki kebaikan oleh Allah maka akan berpaling dan lalai untuk mempelajari agama Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ (٢٢)

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa. (QS. As-Sajadah : 22)

Hukum berpaling dari agama Allah

Jikalau dengan telinga dan hatinya seseorang berpaling dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, dia tidak membenarkan dan tidak pula mendustakannya, tidak loyal dan tidak juga benci, dan sama sekali tidak mau medengarkan apa yang dibawa oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, maka dia telah kafir dengan kekufuran yang besar yang mengeluarkan dari agama Islam. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْاْ إِلَى مَا أَنزَلَ اللّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُوداً (٦١)

Apabila dikatakan kepada mereka:"Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat kaum munafik menghalangi manusia dengan sekuat-kuatnya dari mendekati kamu. (QS. An-Niisa : 61)

وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَاباً صَعَداً (١٧)

Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat. (QS. Al-Jiin : 17).

Penutup

Dalam hal- hal yang membatalkan keislaman ini, tak ada perbedaan hukum antara yang main-main, yang sungguh- sungguh dan yang takut, kecuali orang yang di paksa. Semua itu merupakan perkara-perkara yang paling berbahaya dan paling sering terjadi. Maka setiap muslim hendaknya menghindari dan takut darinya. Kita berlindung kepada Allah dari hal-hal yang mendatangkan kemurkaan-Nya dan kepedihan siksaan-Nya. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam.

Dalam hal- hal yang membatalkan keislaman ini, tak ada perbedaan hukum antara:

Bersendau gurau

Yaitu seseorang yang melakukan pembatal keislaman lalu mengatakan saya hanya bersendau gurau.

Bersungguh-sungguh

Yaitu yang sengaja melakukan pembatal dan tidak ada uzur baginya.

Ikroh (pemaksaan)

Seorang yang mengerjakan salah satu pembatal-pembatal keislaman karena dipaksa, maka dia tidak kafir. Dengan syarat-syarat sbb:

1. Dipaksa secara betul-betul, dan tidak ada uzur bagi yang tidak dipaksa seperti karena takut atau mencari perhatian saja.
2. Tidak melampaui batas, apabila dipaksa hanya satu kali dengan celaan yang mengkafirkan dan dia lakukan lebih dari satu kali maka ini kekufuran.
3. Melakukan apa yang dimampui jangan terang-terang melakukan kekufuran.
4. Hatinya tenang dengan keimanan, yaitu mengucapkan dengan lisannya tapi hatinya tetap dalam keimanan.
5. Tidak ada dalam pemaksaan tersebut kezaliman dan merusak atau menyesatkan manusia.

Takut

Yaitu pengakuan dusta dari seseorang bahwa apa yang dia lakukan didasari ketakutan terhadap mudhorot pada dirinya, hartanya dan kedudukannya, padahal tidak ada pemaksaan terhadap dirinya. Allah Ta’ala berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ

Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami adalah besertamu." Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia.

Catatan Penting

Pertama : Penulis rahimahullah tidak bermaksud dengan tulisannya ini mengkafirkan masyarakat. Akan tetapi, tujuannya agar manusia mempelajarinya sehingga mereka berhati-hati dan takut darinya. Apabila mereka telah takut, diharapkan iman mereka akan tetap selamat dan mereka akan terbebas dari azab yang sangat pedih. Begitu pula, wajib bagi mereka untuk memperingatkan yang lainnya darinya. Karena hal ini merupakan perkara yang sangat berbahaya yang sudah sepantasnya untuk di ketahui dan berhati-hati darinya.

Kedua : Ketakutan seorang seorang muslim dari kesyirikan terealisasi dengan mempelajari ilmu syariat. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda:
“barang siapa dikehendaki kebaikan, maka akan dipahamkan terhadap agamanya.”
Pemahaman terhadap agama merupakan kewajiban yang paling utama. Dengannya seorang muslim dapat menjaga dirinya dari kesyirikan, bid’ah dan maksiat-maksiat. Apabila pengetahuan seorang muslim terhadap Tuhannya bertambah, maka perasaan diawasi oleh Allah dalam setiap perbuatan dan keadaannya semakin bertambah pula. Begitu pun, apabila seseorang meningkat dalam ilmunya maka keikhlasan dan keimanannya kepada Allah akan semakin bertambah pula. Sebagian ulama berkata: “Tadinya kami menuntut ilmu tanpa ada niat untuk Allah, namun ilmu itu sendiri enggan untuk dipalingkan melainkan hanya untuk Allah.

Ketiga : Tidak boleh mengkafirkan secara mu’aian (menunjuk langsung orangnya) melainkan setelah betul-betul valid bahwa dia telah melakukan salah satu pembatal keislaman, tegaknya hujjah kepadanya dan hilangnya penghalang-penghalang untuk mengkafirkannya. Yang dapat mengkafirkan seseorang adalah pemerintah atau para wakilnya dari para hakim dan semisal mereka. Adapun masyarakat umum tidak pantas bagi mereka untuk membicarakan perkara-perkara yang seperti ini.

Keempat : Penulis rahimahullah menutup tulisannya dengan doa: **“**Kita berlindung kepada Allah dari hal-hal yang mendatangkan kemurkaan-Nya dan kepedihan siksaan-Nya,” hal ini menunjukan niat baiknya dan kelemah lembutannya terhadap pembaca. Dan ini merupakan kebiasaan penulis dari setiap tulisannya. Semoga Allah mengampuninya dan memberikan pahala yang berlipat kepadanya.

Soal ujian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini pada tempat yang telah disediakan.

1. Mengapa para ulama memulai tulisan mereka dengan basmalah?

1. ……
2. ……
3. ……
4. ……

2. Apa makna dari pembatal-pembatal keislaman?

……
……

3. Mengapa para ulama kadang mengungkapakannya dengan *nawaqidh*, kadang dengan *mufsidat* ataupun *mubthilat*?

……
……

4. Apakah pembatal-pembatal keislaman ini disepakati para ulama?

……
……

5. Apakah pembatal-pembatal keislaman dibatasi dengan jumlah?

a. Dibatasi. b. Tidak dibatasi dengan jumlah. c. Tidak dibatasi dengan jumlah namun dapat dibatasi secara global.

6. Mengapa penulis rahimahullah mengatakan pembatal-pembatal keislaman ada sepuluh?

……
……

7. Jika dalam Alqur'an dan sunnah ada penyebutan jumlah, apakah arti pemahamannya tidak boleh ditambah?

……
……....

8. Mengapa kadang ada penyebutan jumlah, namun tidak memiliki arti pemahaman?

……
……

9. Berikan contoh penyebutan jumlah yang memiliki arti pemahaman?

……
……

10. Berikan contoh penyebutan jumlah yang tidak memiliki arti pemahaman?

……
……

11. Apakah penulis berpandangan bahwa pembatal-pembatal keislaman lebih dari sepuluh?

……
……

12. Dari mana kita mendapatkan pembicaraannya seperti itu?

……

……

13. Apakah pembatal-pembatal keislaman dapat dibatasi?

……

……

14. Bagaimana cara membatasinya?

1. ……..
2. ……..
3. ……..
4. ……..

15. Mengapa kita mempelajari pembatal-pembatal keislaman?

……

……

16. Apakah ada yang menulis pembatal-pembatal keislaman selain penulis rahimahullah?

……

……

17. Apakah dalam pembatal-pembatal keislaman harus dibedakan antara perbuatan dan pelakunya?

……

……

18. Apakah sebab harus dibedakan?

……

……

19. Apakah maksud penulis dalam menulis pembatal-pembatal keislaman untuk mengkafirkan seseorang?

……

……

20. Bagaimana seharusnya bagi seseorang yang telah mempelajari pembatal-pembatal keislaman?

……

……

21. Kesyirikan yang macam mana diinginkan oleh penulis dalam tulisannya ini?

……

……

22. Apa perbedaan antara syirik besar dan syirik kecil?

……

……

……

……

……
……

23. Apakah pelaku syirik besar dapat diterima taubatnya? Dan kapan tidak diterima taubatnya?

……
……

24. Apakah dosa syirik kecil lebih besar dosanya dibandingkan dengan dosa-dosa besar?

……
……

25. Sebutkan kaidah-kaidah dalam dosa besar?

……
……

26. Apakah dosa-dosa besar dibatasi dengan jumlah tertentu?

……
……

27. Apakah hukum pelaku dosa besar? Apakah harus dicintai atau dibenci?

……
……
……
……

28. Apakah diperbolehkan bermajelis dengan pelaku dosa besar?

……
……

29. Apakah dosa besar bertingkat-tingkat? Sebutkan dalilnya?

……
……

30. Apaakah dosa-dosa besar dapat terhapus dengan amalan-amalan shalih ataukah harus bertaubat darinya?

……
……

31. Sebutkan macam-macam keharaman?

……
……
……
……

32. Sebutkan macam-macam syirik besar?

1. ……..
2. ……..
3. ……
4. ……..

33. Sebutkan macam-macam penyembelihan?

1. ……..
2. ……
3. ……

34. Kapan penyembelihan menjadi syirik besar?

……
……

35. Sebutkan macam-macam syafaat?

1. ……
2. ……
3. ……

36. Apa yang dimaksud dengan tawakal?

……
……

37. Sebutkan pembagian tawakal.

1. ……
   ……..
2. ……
   ……..
3. ……
   ……..

38. Apakah boleh seseorang mengatakan: "saya bertawakal kepada si fulan" atau saya bertawakal kepada Allah kemudian kepada si fulan?

a. Boleh. b. Tidak boleh

39. Apa yang boleh diucapkan dalam perkara ini?

……
……

40. Sebutkan dalil atas kufurnya orang-orang musyrik. Apakah Ahli kitab masauk dalam kategori kaum musyrik?

……
……
……
……

41. Apakah maknanya boleh bagi kita untuk tidak memenuhi perjanjian dengan mereka?

……
……

42. Sebutkan pembagian manusia dalam menghadapi *almu'ahidin* (kaum kafir yang memiliki perjanjian dengan kaum muslimin).

1. ……
2. ……
3. ……

43. Sebutkan pembagian berhukum kepada selain Allah?

……

……

44. Apakah hukum mencintai karena Allah?

……

……

45. Siapa sajakah yang kita cintai karena Allah? Dan siapa saja yang dibenci karena Allah?

……

……

……

……

46. Masuk dalam kekufuran yang mana para pengolok-olok agama?

……

……

47. Apakah para pengolok-olok agama dapat diterima taubatnya? Dan apa syarat-syaratnya?

1……

2……

3……

48. Apakah hukumnya mencela nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam?

……

……

49. Apa hukumnya bagi yang mendengarkan celaan tersebut?

……

……

50. Sebutkan dalil atas kafirnya penyihir?

……

……

51. Apa alamat-alamat penyihir?

……

……

52. Apa hukumnya mendatangi penyihir?

……

……

53. Bagaimana bentuk mendatangi penyihir?

……

……

54. Sebutkan pembagian annusroh (mengobati sihir dari yang tersihir).

1……

2……

55. Sebutkan bantahan terhadap yang memperbolehkan mengobati sihir dengan sihir

1.....
2.....
3.....
4.....
5.....
6.....
7.....
8.....

56. Apa hukumnya menolong orang-orang kafir untuk mengalahkan kaum muslimin?

.....
.....

57. Apakah seseorang boleh keluar dari syariat Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam?

.....
.....

58. Apakah nabi Khidir keluar dari syariat nabi Musa ‘alaihi sallam?

.....
.....

59. Apa hukumnya berpaling dari agama Allah?

.....
.....

60. Apakah makna dari takut (sehingga berbuat kekufuran) dalam perkataan penulis? Apakah dapat dikategorikan sebagai orang yang terpaksa?

.....
.....

61. Sebutkan syarat-syarat dari terpaksa

1.....
2.....
3.....
4. .....
5.....

62. Apakah arti dari penulis menutup tulisannya dengan doa?

.....
.....

63. Bagaimana seharusnya seorang muslim takut dari kesyirikan?

.....
.....

Penjelasan Praktis

Kitab Tauhid
Ringkasan Qaulul Mufiid
(التَقْسِيمُ والتَقْعِيدُ لِلقَوْلِ المُفِيدِ)

Oleh :

Syaikh Haitsam Muhammad Jamil Sarhan

Pengajar di Masjid Nabawi & Pembina Website
http://attasseel-alelmi.com

Penerjemah : Rhmad Laode, Lc

وقف لله تعالى لا يجوز بيعه
مترجمة باللغة اندونيسية

Wakaf di Jalan Allah
Tidak Boleh Diperjual Belikan

Penjelasan Praktis Kitab Tauhid

Ringkasan Qaulul Mufiid

(التَّقْسِيمُ وَالتَّقْعِيدُ لِلْقَوْلِ الْمُفِيدِ)

Oleh:

Syaikh Dr.Haitsam Bin Muhammad Jamil Sarhan

Pengajar di Mesjid Nabawi dan Pembina Website

http://attasseel-alelmi.com

Penerjemah:

Ahmad La Ode Lc

وقف لله تعالى لا يجوز بيعه
مترجمة باللغة اندونيسية

Wakaf di Jalan Allah
Tidak Boleh Diperjual Belikan

Cetakan Pertama

Hak Cipta di Lindungi

Tidak Boleh Memperbanyak Isi Buku Ini Kecuali Bagi Mereka yang Mencetaknya untuk di Bagikan Secara Gratis Setelah Menghubungi Penulis

Alamat Website Penulis:

islamtorrent@gmail.com

بِسْـــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Sesungguhnya segala pujian adalah milik Allah, kita memuji-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan meminta ampun dari-Nya, serta marilah kita berlindung kepada-Nya dari keburukan jiwa-jiwa kita dan kejelekan-kejelekan amalan kita. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya dan barang siapa dihukumi oleh Allah dengan kesesatan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi tidak ada sesembahan yang patut di sembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi pula bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Amma ba'ad:

Pendahuluan

Dasar-dasar yang harus diketahui sebelum mempelajari Kitab Tauhid

1. Setiap penuntut ilmu diwajibkan untuk menghafal matan (naskah) sebelum belajar. (Hafalkanlah karena setiap penghafal adalah imam).
2. Mengetahui sisi pendalilan dari setiap ayat dan sebab didatangkan di dalam Bab.
3. Mengetahui *munaasabah* (korelasi) setiap Bab terhadap Kitab Tauhid dan sebab didatangkan di dalamnya; agar antara kitab dan bab terkolerasi atau terhubung.
4. Kita fokuskan pada satu kitab syarah (penjelasan) saja. Adapun kitab pegangan kita adalah "Al-Qaulul Mufiid", karya syaikh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin rahimahullah ta'ala. Apabila telah selesai darinya, maka kita akan pindah pada kitab yang lainnya. Tujuannya adalah agar pengetahun kita tidak kacau.

Mengapa kita mempelajari kitab ini?

1. Nasehat para ulama-ulama besar untuk mempelajarinya.
2. Kitab ini merupakan karangan yang paling bagus dalam kategorinya.
3. Penulis sangat lihai dalam membantah hujjahnya (argumentasi) orang-orang yang menyimpang dan menjawab syubhat-syubhat dengan dalil.
4. Allah telah menjadikannya diterima dimuka bumi.
5. Nasehat para ulama untuk menghafalnya dan memahaminya.
6. Bagus dalam pengurutan bab-bab dan susunanya.
7. Perhatian para ulama dalam mengajarkannya, dan banyaknya syarah (penjelasan) atas

kitab ini.

8. Kitab ini berisikan dalil-dalil dari Alqur'an dan sunnah.
9. Bahasanya mudah.
10. Persaksian para ulama terhadap penulis kitab ini dengan kedalaman ilmu dan i'tiqad (keyakinan) yang selamat.
11. Kitab ini sangat perhatian dengan tauhid ubudiyah (uluhiyah), dimana kebanyakan kesalahan terjadi di dalamnya. Penulis juga tidak luput menyebutkan tauhid rububiyah dan asma waa shifat.
12. Karena penulis berjalan di atas jalannya para salaf, dimana penulis tidak menyebutkan pendapatnya sedikit pun. Hal ini seperti yang dilakukan imam Bukhari dalam kitab sahihnya.

Ringkasan Bab-Bab Kitab Tauhid (67 Bab)

Sebelum mempelajari sebuah kitab, seyogyanya untuk membaca mukadimah dan daftar isi terlebih dahulu . Tujuanya adalah agar mengetahui kandungan dari kitab, metode penulisan penulis serta memiliki gambaran secara menyeluruh terhadap kitab. Karena itu, kitab ini dapat kita bagi menjadi sepuluh bagian.

Pertama : Mukadimah (5 Bab)

[1] (Penulis tidak membuatkan judul pada bab ini, dan itu adalah Bab Wajibnya Tauhid).

Penulis mendatangkannya untuk untuk menjelaskan bahwa tauhid merupakan kewajiban pertama dan yang paling wajib. Dan karena tauhid merupakan da'wahnya para Nabi.

[2] Bab Keutamaan Tauhid dan Dosa-Dosa yang Diampuni Karenanya.

Tujuan penulis mendatangkannya adalah untuk membuat kita tertarik kepada tauhid, menjelaskan bahwa penyebutan keutamaan sesuatu bukan merupakan dalil bahwa sesuatu tadi tidak wajib, dan karena disana ada orang-orang yang membuat lari dari tauhid dan enggan untuk mempelajarinya serta tidak juga mengajarkannya.

[3] Bab Barangsiapa yang Merealisasikan Tauhid Pasti Masuk Surga Tanpa Hisab.

Penulis mendatangkan bab ini, untuk memurnikan tauhid dari kesyirikan, bid'ah dan maksiat-maksiat. Maka sangat tepat sekali bab ini beliau datangkan setelah dua bab sebelumnya.

[4] Bab Takut Terhadap Kesyirikan

Penulis mendatangkan bab ini, karena barang siapa yang hendak merealisasikan tauhid, maka wajib untuk takut terhadap kesyirikan menimpa dirinya dan orang lain. Begitu pula, kadang ada yang beranggapan bahwa ia telah merealisasikan tauhid, padahal kenyataannya tidak demikian. Setiap bab yang datang setelah bab ini maka itu merupakan

perealisasian terhadap tauhid. Seperti bab ini “Bab Takut Terhadap kesyirikan” ini merupakan perealisasian terhadap tauhid.

[5] Bab Berad’wah Kepada Syahadat *Laa Ilaaha Illallah*

Penulis mendatang bab ini –wallahu a’alam- ada dua sebab:

1. Karena barang siapa yang hendak merealisasikan tauhid maka ia harus berda’wah kepadanya, seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan para pengikutnya.
2. Untuk membantah mereka yang mengatakan bahwa kewajiban yang pertama di da’wahkan adalah shalat.

Kedua : Tafsir Tauhid (9 Bab)

[6] Bab Tafsir Tauhid dan Syahadat Laa Ilaaha Illallah

Setelah penulis menyebutkan tentang wajibnya tauhid, membuat rindu kepadanya, wajibnya merealisasikanya, takut terhadap kesyirikan dan untuk berda’wah kepadanya, maka sangat tepat sekali apabila beliau menafsirkan (menjelasakan) kepada kita hakikat tauhid, dimulai dari bab ini hingga akhir pembahasan dalam kitab ini.

[7] Bab Termasuk Kesyirikan Memakai Gelang, Benang, dan Sejenisnya untuk mengangkat atau Menangkal Mara Bahaya

Ini merupakan tafsir terhadap tauhid dengan mengetahui lawannya.

[8] Bab Tentang Ruqyah dan Tamimah (Jimat)

Penulis mendatangkannya untuk menjelaskan tentang ruqyah dan tamimah kesyirikan yang dapat meniadakan tauhid.

[9] Bab Tentang Mereka yang *Tabarruk* (Mencari Berkah) Kepada Pohon dan Sejenisnya

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan tabarruk (mengharap berkah) yang dilarang, yang itu dapat meniadakan tauhid.

[10] Bab Tentang Menyembelih Binatang untuk Selain Allah

Penulis hendak menjelaskan bahwa menyembelih untuk selain Allah ta’ala karena cinta dan mengagungkan dapat membatalkan tauhid

[11] Bab Tidak Boleh Menyembelih untuk Allah di Tempat yang Dipergunakan untuk Menyembelih Bukan Karena Allah

Penulis hendak menjelaskan perbuatan sebagian orang-orang bodoh yang menyerupai atau ikut serta bersama orang-orang musyrik merayakan hari raya mereka dan ke tempat-tempat peribadatan mereka, yang mana hal itu dapat meniadakan tauhid.

[12] Bab Termasuk Syirik Bernazar untuk Selain Allah

Penulis mendatangkannya untuk mentafsirkan nazar yang dilarang, yang itu dapat menafikan tauhid.

[13] Bab Termasuk Kesyirikan *Bersti'adzah* (Meminta Perlindungan Kepada Selain Allah)

Yang dimaksudkan penulis adalah meminta perlindungan kepada selain Allah ta’ala

terhadap perkara-perkara yang tidak dimampui kecuali Allah, yang itu dapat menafikan tauhid

[14] Bab Termasuk Kesyirikan *Berstighotsah* (Meminta Keselamatan) atau Berdoa Kepada Selain Allah

Penulis ingin menjelaskan amalan-amalan kesyirikan, yaitu beristighatsah dan berdoa kepada selain Allah yang tidak dimampui kecuali Allah, yang itu dapat menafikan tauhid.

Ketiga : Batilnya Beribadah Kepada Selain Allah (4 Bab)

[15] Bab Firman Allah: *(Apakah mereka menyembah selain Allah yang tidak mencipta sedangkan mereka dicipta). (QS. Al-A'roof: 191).*

Penulis mendatangkannya untuk meniadakan ibadah yang diperuntukan untuk selain Allah. Baik itu diperuntukan kepada nabi atau berhala ataupun yang lainnya.

[16] Bab Firman Allah: *(Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.). (QS. Saba: 23).*

Penulis mendatangkan bab ini untuk meniadakan peribadatan kepada para malaikat.

[17] Bab Syafaat

Penulis mendatangkan bab ini untuk membatalkan syafaat yang diharapkan oleh orang-orang kafir terhadap sesembahan-sesembahan mereka.

[18] Bab Firman Allah: *(Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai, akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya). (QS. Al-Qasos: 56).*

Penulis mendatangkannya untuk membatalkan *hidayah taufik* (mendapatkan petunjuk) dari selain Allah.

Keempat: Sebab-Sebab Kafirnya Keturunan Adam (4 Bab)

Setelah penulis mentafsirkan tauhid dan membatilkan segala peribadatan kepada selain Allah, maka sangat tepat beliau menyebutkan sebab-sebab yang dapat menjatuhkan kepada kekafiran agar kita menjauhinya:

[19] Bab Tentang Sebab-Sebab Kufurnya Keturunan Adam dan Mereka Meninggalkan Agama adalah Pengkultusan Terhadap Orang-Orang Shaleh

Ini adalah sebab yang paling berbahaya yang dapat menjatuhkan keturunan Adam dalam kekafiran. Dan ini adalah merupakan awal kesyirikan terjadi di muka bumi.

[20] Bab Larangan Keras Bagi Orang yang Beribadah kepada Allah di Sisi Kuburan Orang Shaleh, Apalagi Sampai Menyembahnya.

Diantara sebab-sebab yang dapat menjatuhkan di dalam kesyirikan adalah berhala-berhala, gambar-gambar dan menjadikan kuburan sebagai masjid.

[21] Sikap Berlebih-Lebihan Terhadap Kuburan Orang Shaleh akan Menjadikannya Sebagai Berhala yang Disembah

Diantara sebab-sebab kekafiran Adalah berlebih-lebihan terhadap kuburan orang shaleh.

[22] Bab Tindakan Preventif Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam Dalam Menjaga Tauhid dan Penutupan Beliau pada Setiap Jalan Menuju Kesyirikan

Pada bab ini penulis akan menjelaskan penutupan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam jalan-jalan yang dapat mengantarkan kepada kesyirikan dalam bentuk keyakinan dan perbuatan. Dan akan datang bab tentang penutupan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam terhadapat perkataan-perkataan yang dapat mengantarkan kepada kesyirikan.

Kelima : Membantah Hujjahya Orang-Orang yang Mengatakan Bahwa Syirik Tidak Akan Terjadi Pada Umat ini atau di Jazirah Arabiyah (Satu Bab)

[23] Bab Bahwa Sebagian Umat ini Akan Ada yang Menyembah Berhala

Keenam : Amalan-Amalan Setan (7 Bab)

[24] Bab Tentang Sihir

Penulis mendatangkan bab ini karena sihir tidak akan mungkin terlaksana melainkan dengan jalan kekafiran kepada Allah ta’ala. Dan sihir ini, merupakan sarana yang paling besar untuk menggiring manusia kepada kekafiran.

[25] Bab Penjelasan Sebagian Macam-Macam Sihir

Penulis mendatangkan bab ini untuk memberitahukan kepada kita bahwa sihir memiliki banyak macam yang wajib untuk kita jauhi.

[26] Bab Tentang Dukun dan yang Sejenisnya

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan hakekat mereka, juga untuk menjelaskan hukum mendatangi mereka dan gambaran mendatangi mereka.

[27] Bab Tentang An-Nusyroh (Mengobati Sihir)

Beliau mendatangkan bab ini untuk menghilangkan kerancuan dengan menyebutkan mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak diperbolehkan.

[28] Bab Tentang *At-Tahtoyyur* (Meramal Kesialan Melalui Perantaraan Burung)

Beliau mendatangkan bab ini untuk menafikan apa yang terjadi di zaman jahiliyah, seperti meramal kesialan dengan perantaraan burung.

[29] Bab Tentang Ilmu Perbintangan (Astrologi)

Beliau mendatangkan bab ini untuk membatilkan ilmu perbintangan yang hanya berlandaskan praduga semata.

[30] Bab Tentang Menyandarkan Turunnya Hujan Kepada Bintang

Penulis mendatangkan bab ini untuk membatilkan bergantung kepada sebab-sebab yang itu merupakan kesyirikan.

Ketujuh : Amalan-Amalan Hati (9 Bab)

[31] Bab Firman Allah: (*Dan diantara manusia ada yang mengambil selain Allah sebagai tandingan-tandingan*). (QS. Al-Baqoroh: 165).

Beliau mendatangkan bab ini untuk menafikan tauhid dari orang-orang yang mencintai makhluk sebagaimana mencintai Allah atau yang lebih dari itu.

[32] Bab Firman Allah: *(Mereka itu hanyalah setan yang menakut-nakuti waliwali-Nya).* (QS. Ali-Imron: 175).

Beliau mendatangkan bab ini untuk menafikan tauhid dari orang-orang yang takut kepada makhluk sebagaimana takutnya kepada Allah atau yang lebih dari itu.

[33] Bab Firman Allah: *(Dan bertawakallah kalian kepada Allah jika kalian beriman).* (QS. Al-Maidah: 23).

Beliau mendatangkan bab ini untuk menafikan tauhid orang-orang yang bertawakal kepada selain Allah.

[34] Bab Firman Allah: (*Apakah mereka merasa aman dari makar Allah*?) (QS. Al-A'roof: 99).

Beliau mendatangkan bab ini agar seorang *muwahid* (orang yang bertauhid) ketika berjalan kepada Allah untuk menggabungkan sifat khauf (takut) dan roja (mengharap).

[35] Bab Termasuk Keimanan Kepada Allah Sabar Terhadap Takdir-Nya

Beliau mendatangkan ini untuk menjelaskan keadaan orang-orang yang bertauhid ketika ditimpa bala.

[36] Bab Tentang Riya

Beliau mendatangkan ini untuk menjelaskan besarnya bahaya riya terhadap orang-orang yang bertauhid. Dimana ini merupakan perkara yang sangat ditakutkan menimpa orang-orang shaleh.

[37] Bab Termasuk Syirik Apabila Motivasi Seseorang Beramal Demi Kepentingan Duniawi (Syirik Kecil)

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan bahwa barangsiapa yang mengiginkan dunia dengan amalan akhirat, maka ia telah terjatuh kepada kesyirikan. Dan untuk mentafsirkan itu ialah bahwa keridaan dan kemarahannya karena dunia.

[38] Bab Barang Siapa yang Mentaati Ulama dan Pemimpin Dalam Mengharamkan Apa yang Dihalalkan Allah dan menghalalkan yang diharamkan Allah, Maka Sesungguhnya Dia telah Menjadikan Mereka Sebagai Sesembahan (Syirik Dalam Ketaatan).

Penulis mendatangkan ini untuk menjelaskan bahwa berhukum kepada selain Allah dapat membatalkan tauhid.

[39] Bab Firman Allah: (*Mereka hendak berhakim kepada thaghut).* (QS. An-Niisa: 60).

Penulis mendatangkan ini untuk membantu orang-orang yang bertauhid memahami makna kafir terhadap thaghut. Juga untuk mentafsirkan keimanan yang benar dan keimanan yang dusta.

Kedelapan : Tauhid asma waa Shifat (Satu Bab)

[40] **Bab Mereka yang Mengingkari Sesuatu dari Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah**

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan tidak adanya tauhid bagi mereka yang menolak sesuatu dari nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Kesembilan: Larangan-Larangan dan Kesyirikan dalam Ucapan (26 Bab)

[41] Bab Firman Allah: *(Mereka mengetahui nikmat Allah (tetapi) kemudian mereka mengingkarinya…)* (QS. An Nahl, 83).

Penulis mendatangkan ini untuk menjelaskan kewajiban seorang muwahid terhadap nikmat.

[42] Bab Firman Allah: *(Maka janganlah kamu membuat sekutu untuk Allah padahal kamu mengetahui)* (QS. Al Baqarah, 22).

Penulis mendatangkan ini untuk menjelaskan bahwa seorang yang bertauhid, ketika ia bersumpah maka akan menggunakan nama Allah tidak dengan selain-Nya. Juga untuk menjelaskan perbedaan huruf (و) dan huruf (ثم).

[43] Bab Tentang Orang yang tidak Puas Terhadap Sumpah yang Menggunakan Nama Allah

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan keagungan kedudukan Allah dalam hati seorang yang bertauhid ketika ada yang bersumpah menggunakan nama Allah kepadanya.

[44] Bab Ucapan: Atas Kehendak Allah dan Kehendakmu

Penulis mendatangkan ini sebagai peringatan bagi orang yang bertauhid agar tidak mendatangkan penyekutuan dalam kehendak.

[45] Bab Barang Siapa Mecela Masa maka Dia telah Menyakiti Allah

Penulis mendatangkan ini sebagai peringatan bagi orang yang bertauhid agar tidak mencela sedikit pun dari masa, sebab itu sama saja mencela yang memerintahnya dan yang menundukannya.

[46] Bab Memakai Gelar *Qaadhil Qudhat* (Hakimnya Para Hakim)

Penulis mendatangkan ini sebagai peringatan bagi orang yang bertauhid untuk tidak melampaui batas pada sisi rububiyah.

[47] Bab Memuliakan Nama-Nama Allah dan Mengganti Nama untuk Tujuan itu

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan keadaan orang-orang yang bertauhid, bahwa mereka sangat beradap terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah, juga terhadap agama-Nya dan para nabi-Nya.

[48] Bab Mereka yang Bersendau Gurau dengan Sesuatu yang Terdapat di Dalamnya Nama Allah, Alqur'an dan Rasul Shalallahu ‘Alaihi Wasallam

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan tidak adanya asal (dasar) tauhid dari orang-orang yang bersendau gurau (mengunakan nama Allah, Alqur’an dan nabi Muhammad), cara menyikapi mereka dan wajibnya menjaga lisan.

[49] Bab Firman Allah: *(Dan jika kami melimpahkan kepadanya sesuatu rahmat dari kami, sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata “ini adalah hak-Ku).* (QS. Fushshilat, 50)

Penulis mendatangkan ini untuk menjelaskan kewajiban seorang muwahid sebelum dan sesudah datangnya nikmat.

[50] Firman Allah: *(Ketika Allah mengaruniakan kepada mereka seorang anak laki laki yang sempurna (wujudnya), maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal (anak) yang dikaruniakan kepada mereka…)* (QS. Al A’raf, 190).

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan keadaan orang-orang yang bertauhid ketika mendapatkan nikmat. Juga menjelaskan keharaman setiap nama yang mengandung penghambaan kepada selain Allah.

[51] Firman Allah: *(Hanya milik Allah lah Al Asma’ Al Husna (Nama-nama yang baik* maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya itu,*…)* (QS. Al A’raf, 180).

Penulis mendatangkan bab ini sebagai peringatan bagi orang yang bertauhid agar tidak *ilhad* (menyimpang) dalam nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya.

[52] Bab Larangan Mengucapkan *Assalamu Allallahi* (keselamatan atas Allah)

Penulis mendatangkan bab ini sebagai peringatan bagi orang yang bertauhid agar tidak menggunakan kata-kata yang dapat menafikan adap terhadap Allah.

[53] Bab Ucapan: “Ya Allah Ampunilah Aku jika EngKau Kehendaki”

Penulis mendatangkan bab ini sebagai peringatan bagi orang yang bertauhid agar tidak menggunakan lafadz *istitsna* (pengecualian) dalam berdoa dan agar mendatangkan rasa kudroh (kesanggupan) Allah.

[54] Bab Tidak Boleh Mengucapkan *'Abbdi wa 'Ammati* (Hamba Lelakiku dan Hamba Wanitaku)

Penulis mendatangkan ini sebagai pengingat kepada orang-orang yang bertauhid agar menggunakan kata-kata yang baik.

[55] Bab Tidak Boleh Menolak Permintaan Orang yang Menyebut Nama Allah

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan sikap seorang yang bertauhid apabila dimintai dengan menggunakan nama Allah, bahwa dia akan memberi sebagai pengagungan kepada Allah.

[56] Bab Tidak Pantas Diminta dengan Wajah Allah Kecuali Surga

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan sikap seorang yang bertauhid, yaitu bahwa dia mengagungkan Allah dan beradap dengan adap yang sempurna terhadap-Nya.

[57] Bab Tentang Ucapan Seandainya

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan adabnya seorang yang bertauhid,

yaitu supaya mengucapkan ucapan yang baik dan agar tidak menentang syariat dan takdir.

[58] Bab Larangan Mencela Angin

Beliau mendatangkan bab ini sebagai arahan kepada orang yang bertauhid agar mengucapkan ucapan yang bermanfaat apabila melihat yang dia tidak sukai.

[59] Bab Firman Allah: *(…Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah, seperti sangkaan jahiliyah…)* (QS. Ali Imran, 154).

Beliau mendatangkan bab ini sebagai peringatan kepada orang yang bertauhid agar tidak berprasangka buruk kepada Allah, sebagaimana persangkaannya orang-orang jahiliyah.

[60] Bab Tentang Orang yang Mengingkari Takdir

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan keimanan orang-orang yang bertauhid terhadap ketetapan dan takdir Allah ta'ala.

[61] Bab Tentang Orang yang Menggambar

Beliau mendatangkan bab ini untuk mengingatkan orang-orang yang bertauhid atas bahaya melampaui batas pada sisi rububiyah.

[62] Bab Tentang Banyak Bersumpah

Penulis mendatangkan bab ini sebagai wasiat terhadap orang-orang yang bertauhid agar menjaga sumpah-sumpah mereka dan agar mengagungkan Allah ketika berinteraksi dengan manusia.

[63] Bab Membuat Perjanjian Dengan Menjadikan Allah dan Rasul-Nya Sebagai Jaminan

Penulis mendatangkan bab ini agar seorang yang bertauhid mengagungkan perlindungan Allah dan perlindungan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, baik dalam keadaan lapang ataupun bahaya.

[64] Bab Bersumpah tidak Ada Ampunan Allah

Penulis mendatangkan bab ini untuk mengingatkan orang-orang yang bertauhid agar tidak melampaui batas pada sisi rububiyah, yaitu dengan menutup pintu rahmat bagi para hamba.

[65] Bab Larangan Menjadikan Allah Sebagai Perantara atas Makhluk-Nya

Penulis mendatangkan bab ini untuk mengingatkan orang-orang yang bertauhid agar tidak menjadikan kedudukan makhluk lebih tinggi dari Sang Pencipta.

[66] Bab Tindakan Preventif Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam dalam Menjaga Kemurnian Tauhid dan Penutupan Beliau terhadap Jalan yang Dapat Membawa kepada Kesyirikan

Penulis mendatangkan bab ini agar seorang yang bertauhid menjauhi segala ucapan yang mengantarkan kepada kesyirikan.

Kesepuluh: Penutup (1 Bab)

[67] Bab Firman Allah: *(Dan mereka (orang-orang musyrik) tidak mengagung-agungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya…)* (QS. Az-Zumar 67).

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan kepada orang-orang yang bertauhid bahwa orang-orang musyrik yang tidak mentauhidkan Allah, mereka sama sekali tidak mengagungkan Allah; maka berhati-hatilah wahai orang yang bertauhid dari jalan-jalan mereka.

Pertama : Mukadimah Kitab Tauhid (5 Bab)

Mengapa penulis tidak membuat mukadimah untuk kitab ini?

[1] Terhapus pada sebagian salinan, karena pada salinan yang lain ada penyebutan basmalah, hamdalah dan shalawat terhadap nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam.
[2] Penulis mencukupkan dengan tarjamah, dan itu adalah tema dari pembahasan kitab ini, yakni tauhid.

[3] Penulis meneladani imam Bukhari rahimahullah, dimana beliau tidak membuat mukadimah untuk tulisannya. Tujuannya adalah untuk menggantungkan hati manusia kepada Alqur’an dan sunnah.
[4] Lima bab pertama dalam kitab tauhid kedudukannya seperti mukadimah.

Pengertian tauhid

Secara bahasa : yaitu masdar dari kata وحّد الشيء yakni apabila menjadikan sesuatu menjadi satu.

Secara istilah syariat : mengesakan Allah terhadap perkara-perkara yang merupakan kekhususan-Nya, dari rububiyah, uluhiyah dan asma waa shifat.

[1] Tauhid rububiyah yaitu mengesakan Allah dalam penciptaan, kepemilikan dan pengaturan. Atau mengesakan Allah dalam perbuatan-perbuatan-perbuatanNya.

[2] Tauhid uluhiyah (ubudiyah) yaitu mengesakan Allah dalam peribadatan. Atau mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan para hamba.

[3] Tauhid asma waa shifat yaitu mengesakan Allah terhadap apa yang Allah namakan dan sifatkan diri-Nya sendiri dalam Alqur’an atau lisan Rasul-Nya shalallahu ‘alaihi wasallam. Dan itu terealisasi dengan menetapkan apa yang telah Allah tetapkan bagi diri-Nya sendiri dan meniadakan apa yang Allah tiadakan bagi diri-Nya sendiri, tanpa memalingkan dan menolak, juga tanpa membagaimanakan dan mempermisalkan.

Semua amalan tidak akan diterima melainkan dengan tauhid, kita diciptakan untuk tauhid, surga tidak akan dimasuki kecuali orang yang bertauhid, tauhid merupakan da’wah para nabi, merealisasikannya akan mencegah terjatuh kepada syirik, dan merupakan sebab pelipat gandaan pahala kebaikan.

Defenisi ibadah pada umumnya ditinjau dari dua sisi:

[1] Pelakunya : penyembahan yang bermakna ketundukan kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, yang diiringi rasa cinta dan pengagungan.

[2] Amalan : Yang diibadahi dengannya; yaitu nama yang mencakup segala apa-apa yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan, yang zahir maupun yang batin.

[1] Bab Wajibnya Tauhid

Penulis rahimahullah tidak membuatkan bab pada pembahasan ini, agar menggantungkan manusia dengan Alqur'an dan sunnah. Namun dalil-dalil yang beliau sebutkan menunjukkan bahwa bab ini berbicara tentang "wajibnya tauhid". Karena itu, memungkinkan bagi kita untuk menamainya dengan "Bab Wajibnya Tauhid".

Dalil Pertama:

Allah berfirman:

(وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ)

"Tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku." (QS. Adz Dzariyat, 56).

● Makna لِيَعْبُدُونِ (*untuk beribadah kepada-Ku*): supaya mereka mentauhidkan-Ku. Atau agar mereka menundukan diri kepada-Ku dengan ketaatan yaitu dengan mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang. (Ibnu Abbas radhi Allahu anhuma berkata: "Setiap kata ibadah di dalam Alqur'an maka maknanya adalah tauhid (mengesakan Allah)".

● Makna ayat**:** Tidaklah kuciptakan jin dan manusia untuk sesuatu pun melainkan hanya untuk beribadah.

Dalil Kedua:

Allah berfirman:

(وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada setiap umat (untuk menyerukan) "Beribadalah kepada Allah (saja) dan jauhilah thoghut…" (QS. An-Nahl, 36).

● Ayat ini diberi penekanan dengan tiga penekanan: [1]Sumpah yang disembunyikan [2] Huruf lam (اللام) [3] Huruf [قد].

● Ayat ini juga menunjukan ijma' (kesepakatan) para rasul atas da'wah kepada tauhid. Dan sesungguhnya Allah mengutus mereka hanya untuk tujuan itu.

Kata الأمة di dalam Alqur'an memiliki empat makna:

[1] kumpulan orang	Sebagaimana dalam ayat di atas.
[2] Imam	إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتاً لِلَّهِ حَنِيفاً *Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif.* (QS. An-Nahl: 120).
[3] Agama	بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ *Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama…"*(QS. Az-Zukhruf: 22).
[4] Waktu	وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ *Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya…(QS. Yusuf: 45).*

● *(Dan jauhilah thoghut)*: yaitu menjauhlah darinya, dimana kamu berada disatu kutub dan ia di kutub yang lain.

● Pengertian thagut yang paling lengkap adalah apa-apa yang dilewati batasannya oleh seorang hamba baik berupa yang diikuti atau diibadahi atau ditaati (Ibnul Qayyim rahimahullah). Dan maksud beliau adalah barang siapa yang ridha dengan hal itu.

[1] Yang diikuti: Seperti dukun, tukang sihir dan ulama-ulama yang buruk.

[2] Yang diibadahi: Seperti berhala-berhala.

[3] Yang ditati: Seperti pemimpin yang keluar dari ketaatan kepada Allah.

● Kepenunjukan ayat terhadap tauhid bahwa berhala-berhala merupakan thaghut yang diibadahi dari selain Allah.

● Tauhid tidak akan sempurna melainkan memenuhi dua rukun yaitu *an-nafi* (meniadakan) dan *al-itsbat* (menetapkan): Kalau peniadaan semata maka itu menunjukan ketidakadaan semata. Dan kalau penetapan saja maka itu tidak meniadakan persekutuan. Misalnya: **"Zaid sedang berdiri"** ini menunjukan penetapan berdiri kepada Zaid, akan tetapi tidak menunjukan yang berdiri hanya sendiriya saja. **"Tidak ada seorang pun yang berdiri"** ini juga menunjukan ketidakadaan semata. **"Tidak ada yang berdiri kecuali Zaid"** ini menunjukan penetapan kesendirian Zaid saja dalam berdiri, karena terdiri dari penetapan dan peniadaan.

[1] **Menegakan hujjah.** Allah berfirman:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

("Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus (QS. An-Niisa: 165).

[2] **Sebagai pembawa rahmat.** Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya: 107).

[3] M**enjelaskan jalan yang dapat menyampaikan kepada Allah ta'ala.**

Dalil Ketiga:

Allah berfirman:

(وَقَضَى رَبُّكَ أَلا تَعْبُدُوا إِلا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِما يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاهُمَا فَلا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا)

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isroo: 23).

● *(Supaya kamu jangan menyembah selain Dia)* : inilah tauhid karena di dalamnya mencakup penetapan dan peniadaan.

Qadha (ketetapan) Allah ada dua macam:

[1] Ketetapan syar'i:

● Tidak terjadi melainkan pada perkara yang dicintai Allah.

● Bisa terjadi dan bisa juga tidak.

Misalnya firman Allah ta'ala:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia…

Qadha disini bermakna mensyariatkan atau mewasiatkan.

[2] Ketetapan kauni:

● Kadang terhadap perkara yang dicintai Allah kadang pula tidak.

● Pasti terjadi. Misalnya firman Allah:

وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الأَرْضِ

Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi…

Kerusakan tidak disyariatkan oleh Allah dan tidak pula dicintai-Nya.

Bagaimana Allah menetapkan sesuatu yang tidak dicintainya?

Yang dicintai bukan pada zatnya kadangkala tidak disukai pada zatnya. Akan tetapi disukai karena di dalamnya terdapat hikmah dan maslahat. Sehingga perkaranya dicintai pada satu sisi dan tidak dicintai pada sisi yang lain. Misalnya, kerusakan dimuka bumi yang diperbuat oleh Bani Israil pada sisi zatnya tidak disukai oleh Allah ta'ala; karena Allah tidak menyukai kerusakan dan orang-orang yang membuat kerusakan. Akan tetapi hikmah yang dikandungnya menjadikannya dicintai oleh Allah. Hal yang serupa seperti kelaparan, kemarau yang panjang, sakit dan kefakiran.

Yang dicintai terbagi menjadi dua:

Yang dicintai pada zatnya: Yaitu Allah	Yang dicintai bukan pada zatnya, seperti obat yang dicintai karena digunakan untuk berobat.

Al-Ubudiyah (penyembahan) terbagi menjadi tiga:

Umum : yaitu *ubudiyah* (penghambaan) rububiyah (ketundukan paksaan), dimana ini terjadi pada setiap makhluk. Allah berfirman: إِن كُلُّ مَن فِي السَمَاوَاتِ وَالأَرْضِ إِلا آتِي الرَحْمَنِ عَبْداً *Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. (QS. Maryam: 93).* Orang-orang kafir masuk dalam penghambaan ini.	Khusus : *Ubudiyatu at-tha'ah al-'aamah* (penghambaan ketaatan yang umum). Allah berfirman: وَعِبَادُ الرَحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الأَرْضِ هَوْناً *Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati. (QS. Alfurqan: 63.* Ini umum bagi setiap orang yang beribadah dengan syariatnya.	Yang lebih Khusus : yaitu penghambaannya para Rasul alaihimussalam (ini adalah penghambaan yang paling sempurna). Allah berfirman: تَبَارَكَ الذِي نَزلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ *Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya…(QS. Alfurqaan: 1).* sebab tidak ada seorang pun yang mampu menandingi para Rasul dalam penghambaan.

Dalil Keempat:

Allah berfirman:

(وَاعْبُدُوا اللهَ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئاً) الآيَة.

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun (QS. An-Niisa : 36).

● شَيْئاً (sesuatupun): nakiroh (kata tidak tentu) dalam konteks larangan, yang mencakup segala sesuatu, baik itu nabi, malaikat, wali, bahkan tidak dari perkara-perkara dunia; karenanya jangan jadikan dunia sebagai sekutu bagi Allah ta'ala.

Dalil Kelima

Allah berfirman:

(قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئاً) الآيَة.

Katakanlah (Muhammad): "Marilah Aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan menyekutukan-Nya dengan apa pun…" (QS. Al-An'am : 151).

Dalil Keenam

قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ رضي الله عنه : «مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى وَصِيَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ الَّتِي عَلَيْهَا خَاتَمُهُ؛ فَلْيَقْرَأْ قَوْلَهُ تَعَالَى (قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئاً) إِلَى قَوْلِهِ: (وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيماً فَاتَّبِعُوهُ...)

Ibnu Mas'ud radhi Allahu anhu berkata: "Barang siapa yang ingin melihat wasiat Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam yang tertera di atasnya cincin stempel milik beliau, maka supaya membaca firman Allah: *Katakanlah (Muhammad): "Marilah Aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan menyekutukan-Nya dengan apa pun…"* Sampai pada firman-Nya: *Dan "Sungguh inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah!*

Penyandaran الصراط (jalan):

1. Kepada Allah; karena itulah yang mengantarkan kepada Allah dan karena Dia yang meletakannya untuk para hamba-Nya. *(Dan "Sungguh inilah jalan-Ku).*
2. Kepada yang menapakinya: karena merekalah yang menapakinya. Jalan yang menyelamatkan hanya satu, tidak berbilang, adapun yang lainnya itulah jalan-jalan yang menceraiberaikan. *(Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka) (QS; Al-Faatihah : 7).*

Ayat di atas (Al-An'am 151-153) mengandung 10 wasiat:

Ayat pertama (5 wasiat):

1. Mengesakan Allah.
2. Berbakti kepada kedua orang tua.
3. Tidak boleh membunuh anak.
4. Tidak boleh mendekati zina.
5. Tidak boleh membunuh darah orang yang terlindungi melainkan dengan hak.

Ayat kedua (4 wasiat)

6. Tidak boleh mendekati harta anak yatim -yang meninggal bapaknya sebelum baligh- kecuali dengan cara yang baik.
7. Agar adil dalam berbicara.
8. Agar adil dalam menimbang.
9. Agar menunaikan janji Allah.

10. Ayat ketiga (1 wasiat) (*inilah jalanku yang lurus*). Disebutkan dalam hadits bahwa Rasulullah pernah menggaris satu garis lurus, lalu berkata: "inilan jalan Allah". Kemudian menggaris garis-garis disamping kanan dan kiri, lalu berkata: "Inilah jalan-jalan yang pada setiap jalan ada setan yang menyeru kepadanya. Lalu beliau membaca ayat di atas.

Beberapa faedah-faedah penting

Jiwa yang diharamkan Allah (terlindungi)
1. Muslim.
2. *Ad-Zimmi* (orang kafir) yang tinggal di negri Islam).
3. *Al-Mu'ahad* (orang-orang kafir yang antara kita dan mereka ada perjanjian).
4. *Al-Musta'min* (Orang kafir yang diberi jaminan keamanan).

Allah berfirman: *(Kami yang memberi rezki kepada kalian dan kepada mereka). (QS. Al-An'am: 151).* Allah memulai dengan penyebutan rezki kepada orang tua, karena kefakiran ada pada mereka berdua. Sedangkan dalam surat (Al-Isroo: 31) Allah berfirman: *(Kami yang memberi rezki kepada mereka dan kepada kalian).* Allah memulai dengan penyebutan rezki anak-anak sebelum rezki kedua orang tua, bahwa keduanya dalam keadaan kaya namun takut kefakiran.

Firman Allah (*kecuali dengan hak*) yaitu yang ditetapkan oleh syariat:
1. Jiwa dengan jiwa.
2. Orang yang sudah menikah berzina.
3. Yang meninggalkan agamanya lagi meninggalkan jama'ah.

Sampainya umur baligh, (pembebanan terjadi dengannya):
1. Sempurnanya umur lima belas tahun.
2. Tumbuhnya bulu kemaluan.
3. Keluarnya air mani.
4. Bagi wanita ditambah dengan keluarnya darah haid.

Al-Washiyah pada ayat bermakna *al-ahd* (perjanjian). Tidaklah al-ahd diungkapkan dengan al-washiyah melainkan pada perkara yang sangat penting sekali.

Mengapa Ibnu Mas'ud radhi Allahu anhu mengatakan ayat ini adalah wasiat Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam padahal beliau tidak mewasiatkannya?

[1] Karena melihat ayat ini telah mencakup agama semuanya, dan ayat ini merupakan ayat yang sangat agung.

[2] Karena ayat ini merupakan wasiat Allah {*Demikianlah Allah wasiatkan kalian dengannya}*, sementara Nabi Muhammad adalah *mubaligh* (utusan penyampai) dari Allah.

Dalil Ketujuh

وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ﷺ قَالَ: كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ ◻ عَلَى حِمَارٍ، فَقَالَ لِي: «يَا مُعَاذُ أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟»، قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ: أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ: أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا»، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ؛ أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: «لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوا». أَخْرَجَاهُ [فِي «الصَّحِيحَيْنِ»].

Dari Muadz bin Jabal radhi Allahu ‘anh, dia berkata: “Aku pernah dibonceng Nabi shallallahu’alaihi wasallam di atas keledai, kemudian beliau berkata kepadaku : “wahai Muadz, apakah kamu tahu hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya, dan apa hak para hamba atas Allah?, Aku menjawab : “Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui”, kemudian beliau bersabda : “Hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, sedangkan hak hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah ialah bahwa Allah tidak akan menyiksa orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, lalu aku bertanya : wahai Rasulullah, bolehkah aku menyampaikan berita gembira ini kepada orang-orang?, beliau menjawab : “Jangan engkau lakukan itu, karena khawatir mereka nanti bersikap pasrah” (HR. Bukhari, Muslim).

- (Apakah kamu tahu): Pertanyaan untuk membuat penasaran dan agar hati betul-betul hadir. Ini merupakan sebaik-baik bentuk pengajaran.
- (Hak para hamba atas Allah): Para hamba tidak sedikit pun dapat mewajibkan sesuatu kepada Allah ta’ala. Akan tetapi Allah yang mewajibkan diri-Nya sendiri sebagai kebaikan dari-Nya semata.
- **(لا تُبَشِّرْهُمْ):** Jangan kamu kabarkan kepada mereka.
- Dalam hadits terdapat keutamaan tuahid, bahwa dia dapat mencegah dari azab Allah.
- Di dalamnya menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengazab orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan bahwasanya maksiat-maksiat akan terampuni dengan merealisasikan tauhid. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam melarang Muadz untuk mengabarkannya kepada orang-orang agar mereka tidak bergantung atas kabar gembira tersebut sementara mereka tidak merealisasikan kandungannya; karena sesungguhnya merealisasikan tauhid mengharuskan untuk menjauhi maksiat-maksiat. Sebab maksiat-maksiat itu muncul dari hawa nafsuh dan ini merupakan bagian dari kesyirikan.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

(Perkara-perkara ini bukan termasuk Kitab Tauhid, tetapi beliau meletakannya bagaikan penjelasan dari Kitab Tauhid, dan tentunya beliau sendirilah yang paling afdhal dalam menjelaskannya, sebab beliaulah yang paling mengetahui maksudnya. Maka perlu bagi kita untuk memperhatikannya).

1. Hikmah diciptakannya jin dan manusia oleh Allah Ta'ala. (Yaitu untuk tauhid bukan untuk bersenang-senang dengan makanan dan pernikahan).
2. Ibadah hakekatnya adalah tauhid, sebab pertentangan terjadi dalam masalah tauhid ini. (Yaitu antara Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan kaumnya. Setiap ibadah yang tidak dibangun di atas tauhid maka itu batil).
3. Barang siapa yang tidak mendatangkan tauhid, maka dia dikatatakan belum menyembah kepada Allah. Inilah makna firman Allah:

وَلا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.

4. Hikmah diutusnya para Rasul (beribadah kepada Allah semata dan menjauhi peribadatan kepada thaghut).
5. Risalah kenabian Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam mencakup seluruh umat.
6. Agama para Nabi adalah satu. (Akar agama adalah satu, adapun syariat amaliyah (amalan-amalan) maka itu berbeda-beda sesuai perbedaan umat, waktu dan tempat).
7. Masalah yang sangat besar adalah bahwa ibadah kepada Allah ta’ala tidak akan terealisasi kecuali dengan adanya pengingkaran terhadap thoghut. Dan inilah maksud dari firman Allah ta’ala:*“Barang siapa yang mengingkari thoghut* (QS. Al Baqarah, 256). (Penulis mengatakan “permasalahan besar” sebab kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Tidak boleh mengarahkan kesyirikan, kekufuran dan laknat kepada seseorang yang melakukan amalan-amalan tersebut. karena menghukumi dengan itu, pada perkara ini ataupun perkara yang lainnya ada sebab-sebabnya dan juga penghalang-penghalangnya).
8. Bahwa thaghut itu mencakup pada setiap yang diibadahi dari selain Allah.
9. Agungnya kedudukan tiga ayat-ayat muhkam pada surat Al-An’am di sisi para salaf. Dimana di dalamnya memuat sepuluh perkara, yang diawali dengan larangan berbuat syirik.
10. Ayat-ayat muhkamat yang terdapat dalam surat Al Isra' mengandung 18 masalah, dimulai dengan firman Allah :

لاَ تَجْعَل مَعَ اللهِ إِلـهاً آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُوماً مَّخْذُولاً

“Janganlah kamu menjadikan bersama Allah sesembahan yang lain, agar kamu tidak menjadi terhina lagi tercela” (QS. Al Israa: 22).

Dan diakhiri dengan firmanNya :

وَلاَ تَجْعَلْ مَعَ اللهِ إِلهاً آخَرَ فَتُلْقَى فِي جَهَنَّمَ مَلُوماً مَّدْحُوراً

“Dan janganlah kamu menjadikan bersama Allah sesembahan yang lain, sehingga kamu (nantinya) dicampakkan kedalam neraka jahannam dalam keadaan tercela, dijauhkan (dari rahmat Allah)” (QS. Al Israa: 39).

Dan Allah mengingatkan kita pula tentang pentingnya masalah ini, dengan firmanNya:

ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَى إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ

“Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu” (QS. Al Isroo: 39).

11. Satu ayat yang terdapat dalam surat An-Niisa yang dinamakan dengan ayat hak-hak sepuluh, Allah memulainya dengan firmanNya:

وَاعْبُدُواْ اللّهَ وَلاَ تُشْرِكُواْ بِهِ شَيْئاً

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun (QS. An-Niisa : 36).

(Maka kewajiban yang paling wajib ditunaikan adalah hak-hak Allah ta'ala).

12. Keharusan mengingat wasiat Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam di saat akhir hayat beliau. (Hakekat sesungguhnya Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam tidak mewasiatkan itu, namun beliau mengisyaratkan kepada kita bahwa barang siapa yang berpegang teguh dengan Alqur'an, maka ia tidak akan sesat selamanya).

13. Mengetahui hak-hak Allah yang wajib kita laksanakan. (Hanya menyembah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun).

14. Mengetahui hak-hak hamba yang pasti akan dipenuhi oleh Allah apabila mereka melaksanakannya. (Hak yang merupakan kebaikan Alah semata).

15. Masalah ini tidak diketahui oleh sebagian besar para sahabat. (Karena Mu'adz mengabarkan hadits ini sebagai pembebasan diri dari dosa menyembunyikan ilmu di akhir hayatnya setelah kebanyakan para sahabat meninggal. Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam melarang untuk mengabarkannya karena kekhawatiran beliau jangan sampai mereka bergantung dengan kabar gembira ini. Akan tetapi, beliau tidak menghendaki untuk disembunyikan secara mutlak. Karena kalau beliau menghendaki itu, maka beliau tidak akan mengabarkannya kepada Muadz ataupun yang lain.

16. Bolehnya merahasiakan ilmu pengetahuan untuk maslahat. (Ini bukan secara mutlak).

17. Dianjurkan untuk menyampaikan berita yang menggembirakan kepada sesama muslim. (Ini faedah yang sangat baik).

18. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam merasa khawatir terhadap sikap menyandarkan diri kepada keluasan rahmat Allah. (Demikian pula berputus asa dari rahmat-Nya).

19. Jawaban orang yang ditanya, ketika dia tidak mengetahui adalah : "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". (Ini diucapkan ketika Nabi masih hidup dan terhadap perkara syariat yang diketahui oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam).

20. Diperbolehkan memberikan ilmu kepada orang tertentu saja, tanpa yang lain.

21. Kerendahan hati Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, yang mau naik keledai serta membonceng salah seorang dari sahabatnya.

22. Bolehnya membonceng seseorang diatas binatang tunggangan. (Dengan syarat tidak memberatkan tunggangan).

23. Agungnya kedudukan masalah ini.

24. Keutamaan Muadz bin Jabal.

[2] Bab Keutamaan Tauhid dan Dosa-Dosa yang Diampuni Karenanya

Penulis mendatangkan bab ini untuk membuat hati rindu kepada tauhid, tidak seperti yang dihembuskan oleh setan dalam jiwa manusia. Kemudian tidak mengharuskan tetapnya keutamaan pada sesuatu lalu menjadikan sesuatu ini tidak wajib. Akan tetapi keutamaan itu merupakan hasil dan pengaruhnya. Seperti penyebutan keutamaan shalat berjamaah, bukan berarti shalat berjamaah tidak wajib.

Dalil Pertama

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-An'am: 82).

- { وَلَمْ يَلْبِسُوا }: Tidak mencampur adukkan. {بِظُلْمٍ} (dengan kezaliman), zalim disini adalah lawan daripada iman yaitu kesyirikan.
- Mereka mendapatkan petunjuk{ مُّهْتَدُونَ }: [1] Di dunia, kepada syariat Allah dengan ilmu dan amal. [2] Di akhirat, kepada surga.
- Diantara keutamaan tauhid adalah terealisasinya keamanan di dunia dan di akhirat.

Dalil Kedua

: «مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، ﷺ وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَامِتِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ، وَرُوحٌ مِنْهُ، **وَالْجَنَّةَ حَقٌ، وَالنَّارَ حَقٌ،** أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ»، أَخْرَجَهُ.

Dari Ubadah bin Shomit Radhiallahu'anhu, ia berkata : Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Barang siapa yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak (benar) kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, serta Ruh dari-Nya, dan surga itu benar adanya, neraka juga benar adanya, maka Allah pasti memasukkanya ke dalam surga, betapapun amal yang telah diperbuatnya". (HR. Bukhori & Muslim)

Dalil Ketiga

وَلَهُمَا فِي حَدِيثِ عِتْبَانَ: «**فَإِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ)؛ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ**».

Dan diriwayatkan pula dari keduanya (Imam Bukhori dan Muslim) dalam hadits Itban radhi

Allahu'anhu, : "bahwa sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang-orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah,* yang dia hanya mengharapkan wajah Allah dengan ucapannya itu.

● شَهِدَ (Bersaksi) : الشَّهادة (persaksian): Pengakuan dengan lisan, keyakinan dengan hati, dan pembuktian dengan amalan badan.

● أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ : Tidak ada sesembahan yang hak (pantas) disembah kecuali Allah.

● وَحْدَهُ (Semata-mata hanya Dia) : Sebagai penguat bagi penetapan. لَا شَرِيكَ لَهُ (tiada sekutu bagi-Nya) : sebagai penguat dari penafian dalam semua yang merupakan kekhususan-Nya.

● وَأَنَّ مُحَمَّدًا (dan bahwa Muhammad) : Bin Abdullah bin Abdul Mutthalib al-Qurasyi Al-Haasyimi adalah penutup para Nabi.

● (Hamba-Nya) : Yakni [1] Bukan sekutu bagi Allah. [2] Manusia yang paling beribadah.

● (Rasul-Nya) : Yakni yang diutus dengan apa yang diwahyukan kepadanya, bukan seorang yang berdusta atas nama Allah. Perealisasian terhadap persaksian ini akan sirna dengan: [1] Mengerjakan maksiat-maksiat. [2] Membuat perkara-perkara baru (bid'ah) yang tidak beliau ajarkan.

● Maksiat dengan maknanya yang umum dapat kita anggap sebagai kesyirikan. Dan dengan maknanya yang khusus maka dapat dibagi menjadi tiga: [1] Syirik besar. [2] Syirik kecil. [3] Maksiat yang besar. [4] Maksiat yang kecil.

● (Isa adalah hamba-Nya) : Sebagai bantahan atas orang-orang Nasrani. (Rasul-Nya) : Sebagai bantahan atas orang-orang Yahudi. Kita beriman kepada kerasulannya namun tidak melazimkan kita mengikutinya apabila syariatnya menyelisihi syariat kita. Syariat para rasul terdahulu ada tiga keadaan:

[1] Menyelisihi syariat kita, maka kita beramal dengan syariat kita.

[2] Sesuai dengan syariat kita, maka kita mengamalkan syariat kita.

[3] Syariat kita mendiamkannya, maka itu adalah syariat kita.

● Manusia terhadap nabi Isa terbagi menjadi dua kelompok yang menyimpang dan satu kelompok yang pertengahan.

[1] Yang mengabaikannya: Seperti kaum Yahudi yang mendustakannya, menfitnah dirinya dan ibunya, mengingkari kenabiannya dan menjatuhkan hukuman untuk membunuhnya.

[2] Yang berlebih-lebihan terhadapnya: Seperti Nasrani yang mengatakan bahwa dia adalah anak Tuhan, salah satu dari yang tiga (keyakinan trinitas) dan menjadikannya sebagai Tuhan.

[3] Pertengahan: Kita bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, Ibunya adalah seorang yang jujur dan seorang gadis yang menjaga kesuciannya, dia juga (Isa) permisalannya di sisi Allah seperti permisalan nabi Adam yang diciptakan dari tanah lalu dikatakan kepadanya kun fayakun (jadi maka jadilah).

● (Kalimat-Nya) : Karena dia diciptakan dengan kalimat, namun Isa bukan merupakan kalimat Allah. Adapun al-kalam (kalimat) adalah sifat dari Allah.

● (Ruh dari-Nya): Makhluk dari salah satu makhluknya, namun disandarkan kepada Allah

sebagai pengagungan dan pemuliaan.

● (Maka Allah memasukannya ke dalam surga): Dimasukan ke dalam surga ada dua macam:

1. Dimasukan secara sempurna yang tidak didahului dengan azab bagi mereka yang menyempurnakan amalan.
2. Dimasukan secara tidak sempurna yaitu didahului dengan azab bagi mereka yang kurang amalnya.

● (Mengucapkan *laa ilaaha illallah*) : Dengan syarat harus ikhlas. Yang menunjukan itu adalah "hanya mengharapkan (pahala melihat) wajah Allah".

● Pada hadits ada bantahan terhadap dua kelompok:

1. Murjiah: Yang hanya mencukupkan dengan ucapan *laa ilaaha illallah* tanpa amal dan ikhlas.
2. Khawaarij: Yang berkata bahwa pelaku dosa besar adalah kafir dan kekal di dalam neraka.

Apa yang Allah sandarkan pada diri-Nya ada dua:

Idhafatu a'yan (penyandaran jenis) dimana jenis ini dapat berdiri sendiri dan jenis ini adalah makhluk, seperti *naaqatullah* (onta Allah), maka hal ini masuk pada kategori penyandaran makhluk kepada penciptanya. Setiap jenis yang dapat berdiri sendiri dengan zatnya yang terpisah dari Allah maka itu adalah makhluk.

Idhafatu aushaf (penyandaran sifat) yang tidak disandarkan kepada jenis makhluk, seperti firman Allah:

لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ

Yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku

Maka ini masuk pada kategori penyandaran sifat kepada yang disifati.

Penyandaran yang umum, seperti firman Allah:

إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ

Sesungguhnya bumi-Ku luas

Penyandaran untuk memuliakan, seperti firman Allah:

وَرُوحٌ مِنْهُ

Dan ruh dari-Nya

Dalil Keempat

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: «قَالَ مُوسَى عليه السلام: يَا رَبِّ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوكَ بِهِ، قَالَ: قُلْ يَا مُوسَى: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، قَالَ: كُلُّ عِبَادِكَ يَقُولُونَ هَذَا؟ قَالَ: يَا مُوسَى؛ لَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ - غَيْرِي - وَالْأَرْضِينَ السَّبْعَ فِي كِفَّةٍ، وَ(لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ)فِي كِفَّةٍ، مَالَتْ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ»، رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ.

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Musa berkata: "Wahai Tuhanku, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk mengingat-Mu dan berdoa kepada-Mu", Allah berfirman :"Ucapkan wahai Musa *laa ilaaha illallah*", Musa berkata : "Wahai Tuhanku, semua hamba-Mu mengucapkan itu", Allah menjawab : "Wahai Musa, seandainya ketujuh langit serta seluruh penghuninya, selain Aku, dan ketujuh bumi diletakkan dalam satu timbangan dan kalimat *laa ilaaha illallah* diletakkan dalam timbangan yang lain, niscaya kalimat *laa ilaaha illallah* akan lebih berat timbangannya." (HR. Ibnu Hibban, dan Imam Hakim sekaligus menshohihkannya).

Dalil Kelima

وَلِلتِّرْمِذِي - وَحَسَّنَهُ - عَنْ أَنَسٍ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا، لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً».

Imam Tirmidzi meriwayatkan hadits (yang menurut penilaiannya hadits itu hasan) dari Anas bin Malik Radhiallahu'anhu ia berkata aku mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Allah Subhanahu wata'ala berfirman : "Hai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sejagat raya, kemudian engkau bertemu denganku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatupun, maka pasti Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sejagat raya pula".

- لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ : Kalimat ini adalah zikir yang mengandung doa, karena orang yang berzikir dengan kalimat ini mengiginkan keridhaan Allah.
- بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً (dengan membawa ampunan sejagat raya pula): Ini menunjukan bahwa kebaikan tauhid sangat besar sekali, yang mana kalimat ini dapat menghapus dosa-dosa besar apabila seseorang bertemu dengan Allah pada hari kiamat dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.
- Maghfiroh (ampunan) adalah menutup dosa dan melewatinya.

***Al-Masaail* (Perkara-Perkara)**

1. Luasnya kebaikan Allah.
2. Besarnya pahala tauhid di sisi Allah.
3. Dan tauhid juga dapat menghapus dosa.
4. Penjelasan tentang ayat yang ada dalam surat Al An'am. (*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman). (QS. Al-An'am: 82).*
5. Perhatikanlah kelima masalah yang ada dalam hadits Ubadah.
6. Jika anda memadukan antara hadits Ubadah, hadits Itban dan hadits sesudahnya, maka akan jelas bagi anda pengertian kalimat *laa ilaaha illallah*, juga kesalahan orang-orang yang tersesat karena hawa nafsunya. (Karena orang yang mengucapkan kalimat ini diharuskan baginya untuk mengharapkan wajah Allah. Apabila demikian maka kalimat ini harus dapat

mengantarkan seseorang untuk beramal shalih).

7. Perlu diperhatikan syarat-syarat yang disebutkan dalam hadits Itban. (Tidak cukup hanya sekedar ucapan).

8. Para Nabi pun diingatkan akan keistimewaan *laa ilaaha illallah*. (Terlebih lagi selain mereka).

9. Penjelasan bahwa kalimat *laa ilaaha illallah* lebih berat timbangannya dari timbangan seluruh makhluk. Akan tetapi tidak sedikit dari orang yang mengucapkan kalimat ini ternyata timbangannya lebih ringan. (Masalahnya kepada orang yang mengucapkannya bukan pada kalimatnya, boleh jadi karena ia tidak memenuhi persyaratannya atau disana ada penghalang-penghalang).

10.Penjelasan bahwa bumi itu tujuh lapis seperti halnya langit. (Persamaan ini pada jumlah).

11. Langit itu ada penghuninya. (Dan penghuninya adalah para malaikat).

12 Menetapkan sifat-sifat bagi Allah, berbeda dengan pendapat Asy'ariyah. (Dan Mu'athilah, yang di dalamnya ada penetapan wajah Allah).

13 Jika anda memahami hadits Anas, maka anda akan mengetahui bahwa sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalla yang ada dalam hadits Itban : "Sesungguhnya Allah mengharamkan masuk neraka bagi Mereka yang mengucapkan *laa ilaaha illallah* dengan penuh ikhlas karena Allah, dan tidak menyekutukanNya", maksudnya adalah tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, bukan hanya mengucapkan kalimat tersebut dengan lisan saja.

14. Nabi Muhammad dan Nabi Isa adalah sama-sama hamba Allah dan Rasul-Nya.

15. Mengetahui keistimewaan Nabi Isa, sebagai Kalimat Allah. (Dicipta tanpa bapak).

16. Mengetahui bahwa Nabi Isa ruh dariNya. (Ruh diantara ruh-ruh yang diciptakan Allah).

17. Mengetahui Keutamaan beriman kepada surga dan neraka. (Bahwa itu merupakan salah satu sebab untuk masuk surga).

18. Memahami sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam : "Betapapun amal yang telah dikerjakannya".

19. Mengetahui bahwa timbangan itu mempunyai dua daun.

20. Mengetahui kebenaran adanya wajah bagi Allah. (Bahwa itu adalah salah satu sifat Allah).

[3] Bab Barangsiapa yang Merealisasikan Tauhid Pasti Masuk Surga Tanpa Hisab

Penulis datang dengan bab ini agar kita meralisasikan tauhid yang merupakan kewajiban atas kita dan dengan cara membuat kita agar tertarik kepadanya. Merealisasikan tauhid yaitu dengan memurnikannya dari kesyirikan, bida'ah dan maksiat. Dan itu dapat terwujud dengan ilmu, keyakinan dan ketundukan.

Merealisasikan tauhid dapat terealisasi dengan membaca pembahasan bab ini secara detail. Adapun secara global dapat terealisasi dengan:

1. Meneladani nabi Ibrahim 'alaihi salam.
2. Meneladani para sahabat.
3. Tetap berada di atas tauhid walaupun anda sendirian.
4. Bertawakal, tidak meminta untuk dirukiyah, tidak *beriktiwa* (pengobatan dengan besi panas) dan tidak *bertathayyur* (meramal kesialan dengan burung dan sejenisnya).

Dalil Pertama:

Allah ta'ala berfirman:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif (berpegang teguh pada kebenaran), dan sekal-kali ia bukanlah termasuk orang orang yang mempersekutukan Allah" (QS, An-Nahl, 120)

Pada ayat di atas terdapat pujian terhadap nabi Ibrahim 'alaihi salam. Karena itu wajib bagi kita untuk mencintainya dan meneladaninya. Kita pun dapat mendapatkan pujian sesuai dengan peneladanan kita terhadapnya. Nabi Ibrahim pantas mendapatkan hal itu karena beliau telah merealisasikan tauhid dengan enam perkara sebagaimana yang telah disebutkan dalam ayat:

1. {أُمَّةً} : Imam yng diteladani dalam amalan-amalannya, perbuatan-perbuatannya dan jihadnya di jalan Allah disertai dengan bersandar kepada Allah ta'ala.
2. {قَانِتًا} : Senantiasa berada di atas ketaatan dan terus menerus di atasnya dalam setiap keadaan. Sehingga beliau menjadi orang yang taat, yang kokoh di dalam ketaatan juga terus menerus di atasnya.
3. Karena Allah {لِلَّهِ}: Menunjukan atas keikhlasan.
4. {حَنِيفًا} : Menghadap kepada Allah dan membelakangi kesyirikan, juga menjauhi segala yang menyelisihi ketaatan.
5. *(Dan sekali kali ia bukanlah termasuk orang orang yang mempersekutukan Allah)* : Berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya (dengan hati, lisan, dan anggota badan).
6. *(Yang mensyukuri ni`mat-ni`mat Allah), (QS. An-Nahl : 121).* Nikmat itu adalah ujian karena itu membutuhkan kesyukuran.

Faedah-faedah

1. Aazar adalah bapak dari nabi Ibrahim ‘alaihi salam dan mati di atas kekafiran. Allah berfirman:

تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ

Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. (QS. At-Taubah: 129).

2. Kedua orang tua nabi Nuh alaihi salam adalah orang yang beriman. Allah berfirman:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ

Ya Tuhanku! Ampunilah aku dan ibu bapakku.. (QS. Nuh : 28).

3. Imam Ahmad berkata: “Tiga perkara yang tidak ada asalnya: Al-Maghadzi, Al-Malaahim, dan At-Tafsir; dimana kebanyakannya disebutkan tanpa sanad. Sementara tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui keadaan umat-umat terdahulu melainkan melalui jalan wahyu dari Alqur’an dan sunnah.

Dalil Kedua:

Allah ta’ala berfirman:

وَالَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ

Dan orang-orang yang mereka tidak berbuat syirik (mempersekutukan dengan Tuhan mereka). (QS. Al-Mu’minuun : 59).

●{Mereka tidak berbuat kesyirikan} : Yaitu kesyirikan yang bermakna umum, karena untuk merealisasikan tauhid harus menjauhi kesyirikan yang bermakna umum. Akan tetapi, bukan maknanya mereka tidak terjatuh kepada maksiat. Karena setiap anak Adam pasti banyak berbuat salah. Namun apabila mereka bersalah maka mereka bertaubat dan tidak mengulanginya lagi.

Dalil Ketiga:

وَعَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ رَأَى الْكَوْكَبَ الَّذِي انْقَضَّ الْبَارِحَةَ؟ فَقُلْتُ: أَنَا، ثُمَّ قُلْتُ: أَمَا إِنِّي لَمْ أَكُنْ فِي صَلَاةٍ؛ وَلٰكِنِّي لُدِغْتُ، قَالَ: فَمَا صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: ارْتَقَيْتُ، قَالَ: فَمَا حَمَلَكَ عَلَى ذٰلِكَ؟ قُلْتُ: حَدِيثٌ حَدَّثَنَاهُ الشَّعْبِيُّ، قَالَ: وَمَا حَدَّثَكُمْ؟ قُلْتُ: حَدَّثَنَا عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحُصَيْبِ؛ أَنَّهُ قَالَ: «لَا رُقْيَةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ»، قَالَ: قَدْ أَحْسَنَ مَنِ انْتَهَى إِلَى مَا سَمِعَ؛ وَلٰكِنْ حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، إِذْ رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِي، فَقِيلَ لِي: هٰذَا مُوسَى وَقَوْمُهُ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَقِيلَ لِي: هٰذِهِ أُمَّتُكَ، وَمَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ»، ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ، فَخَاضَ النَّاسُ فِي أُولٰئِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ:

فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ صَحِبُوا رَسُولَ اللهِ ﷺ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ وُلِدُوا فِي الإِسْلَامِ فَلَمْ يُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئًا، وَذَكَرُوا أَشْيَاءَ، فَخَرَجَ عَلَيْهِم رَسُولُ اللهِ ﷺ **فَأَخْبَرُوهُ، فَقَالَ: «هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ، وَلَا يَكْتَوُونَ، وَلَا يَتَطَيَّرُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ»، فَقَامَ عُكَاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ؛ فَقَالَ:** يَا رَسُولَ اللهِ، ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَقَالَ: **«أَنْتَ مِنْهُمْ»، ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرُ، فَقَالَ:** ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَقَالَ: **«سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ»**.

Husain bin Abdurrahman berkata: “Suatu ketika aku berada di sisi Said bin Zubair, lalu ia bertanya: “siapa di antara kalian melihat bintang yang jatuh semalam?, kemudian aku menjawab : “aku”, kemudian aku berkata : “ketahuilah, sesungguhnya aku ketika itu tidak sedang melaksanakan sholat, akan tetapi aku disengat kalajengking”, lalu ia bertanya kepadaku : “lalu apa yang kamu lakukan ?”, aku menjawab : “aku minta di **ruqyah** ia bertanya lagi : “apa yang mendorong kamu melakukan hal itu ?”, aku menjawab : “yaitu : sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Asy-Sya’by kepada kami”, ia bertanya lagi : “dan apakah hadits yang dituturkan kepadamu itu ?”, aku menjawab : “dia menuturkan hadits kepada kami dari Buraidah bin Hushaib : “Tidak boleh ruqyah kecuali karena ain (Penyakit yang timbul karena matanya orang yang hasad**)** atau terkena sengatan hewan berbisa”. Said pun berkata : “sungguh telah berbuat baik orang yang telah mengamalkan apa yang telah di dengarnya, tetapi Ibnu Abbas menuturkan hadits kepada kami dari Rasulullah, beliau bersabda : “Telah diperlihatkan kepadaku beberapa umat, lalu aku melihat seorang Nabi, bersamanya sekelompok orang, dan seorang Nabi, bersamanya satu dan dua orang saja, dan Nabi yang lain lagi tanpa ada seorang pun yang menyertainya, tiba-tiba diperlihatkan kepadaku sekelompok manusia yang banyak jumlahnya, aku mengira bahwa mereka itu umatku, tetapi dikatakan kepadaku : bahwa mereka itu adalah Musa dan kaumnya, tiba tiba aku melihat lagi sekelompok manusia lain yang jumlahnya sangat besar, maka dikatakan kepadaku : mereka itu adalah umatmu, dan bersama mereka ada 70.000 (tujuh puluh ribu) orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa disiksa terlebih dahulu, kemudian beliau bangkit dan masuk ke dalam rumahnya, maka orang orang pun memperbincangkan tentang siapakah mereka itu?, ada di antara mereka yang berkata : barangkali mereka itu adalah orang-orang yang telah menyertai Nabi dalam hidupnya, dan ada lagi yang berkata : barang kali mereka itu orang- orang yang dilahirkan dalam keadaan Islam dan tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatupun, dan yang lainnya menyebutkan yang lain pula. Kemudian Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam keluar dan merekapun memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau bersabda : “Mereka itu adalah orang-orang yang tidak pernah meminta ruqyah, tidak melakukan *tathoyyur* dan tidak pernah *beriktiwa* meminta lukanya ditempeli besi yang dipanaskan, dan mereka hanya bertawakkal kepada tuhan mereka, kemudian Ukaasyah bin Mihshon berdiri dan berkata : mohonkanlah kepada Allah agar aku termasuk golongan mereka, kemudian Rasul bersabda : “ya, engkau termasuk golongan mereka”, kemudian seseorang yang lain berdiri juga dan berkata : mohonkanlah kepada Allah agar aku juga termasuk golongan mereka, Rasul menjawab : “Kamu sudah kedahuluan Ukaasyah” (HR. Bukhori & Muslim).

● أَقَضَ : Jatuh.
● ارْتَقَيْتُ : Meminta diruqyah.
● عَيْنٍ : (Penyakit dari matanya orang yang hasad).
● "Apa yang mendorong kamu melakukan hal itu" : Diperbolehkannya meminta bukti atau dalil, akan tetapi diiringi dengan adab.
● "Tidak boleh ruqyah kecuali karena ain (Penyakit yang timbul karena matanya orang yang hasad) atau terkena sengatan hewan berbisa" : Yakni tidak ada peneyembuhan dan pengobatan yang paling bermanfaat dalam hasad dan disengat hewan berbisa melebihi rukiyah yang disyariatkan dengan terpenuhi syarat-syaratnya, walaupun rukiyah ini dapat pula digunakan pada selain keduanya.
● حُمَة : Adalah sengatan dari setiap hewan bebisa. Adapun حُمةٍ dengan huruf mim yang ditasydid maka maknanya adalah ketinggian suhu panas pada badan.
● الرَّهْطُ : Jumlah dari angka tiga sampai sembilan.
● Tidak pernah minta ruqyah: Mereka tidak pernah meminta orang lain untuk membacakan ruqyah kepada mereka, disebabkan:
1. Kuatnya penyandaran mereka kepada Allah ta'ala.
2. Kebesaran jiwa mereka untuk tidak merendahkan diri kepada selain Allah.
3. Karena pada hal itu ada ketergantungan kepada selain Allah ta'ala.
● Riwayat "وَلَا يُرْقُوْنَ (mereka tidak diruqyah))", sebagaimana yang disebutkan syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah salah, karena nabi Muhammad sendiri pernah diruqyah oleh malaikat Jibril dan Aisyah radhi Allahu anha. Demikian pula para sahabat juga melakukan ruqyah ini.
● Macam-macam manusia dalam meminta ruqyah:
1. Meminta orang agar meruqyahnya, maka orang seperti ini telah hilang kesempurnaan darinya. (Keluar dari tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan azab).
2. Tidak melarang ada orang yang meruqyahnya. Orang yang seperti ini tidak hilang darinya kesempurnaan, karena dia tidak meminta untuk diruqyah.
3. Melarang orang untuk meruqyahnya, yang seperti ini menyelisihi sunnah, karena nabi Muhammad tidak melarang Aisyah untuk meruqyahnya.
● وَلَا يَكْتَوُونَ : Tidak meminta seseorang untuk mengobati mereka dengan cara kai (menempelkan besi panas pada badan mereka yang terkena penyakit).
● وَلَا يَتَطَيَّرُونَ : *At-Thathayyur* adalah meramal kesialan dengan yang dilihat atau yang di dengar, atau yang diilmui baik tempat maupun waktu. Hukumnya adalah syirik kecil.
● Selain dari tiga perkara ini maka itu tidak mencegah untuk masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab. Karena disana ada nas-nas yang telah datang dari Alqur'an dan sunnah yang memerintahkan untuk berobat dan memuji sebagian obat-obatan, seperti madu dan habatu sauda.

Macam-macam umat

Ummatu al-ijaabah: Yaitu orang-orang yang mentaati Allah dan Rasul-Nya shalallahu ‘alaihi wasallam.	*Ummatu ad- da’wah*: Yaitu orang-orang yang mentaati Allah dan Rasul-Nya shalallahu ‘alaihi wasallam. Juga yang tidak mentaati keduanya (kaum kafir).

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Mengetahui adanya tingkatan-tingkatan manusia dalam bertauhid.
2. Apa makna merealisasikannya? (Memurnikannya dari kesyirikan, bid’ah dan maksiat).
3. Pujian Allah kepada Nabi Ibrahim, karena beliau tidak pernah melakukan kemusyrikan.
4. Pujian Allah kepada tokoh-tokoh para wali (para shahabat Rasulullah) karena selamatnya mereka dari kesyirikan.
5. Tidak meminta ruqyah, tidak meminta supaya lukanya ditempeli dengan besi yang panas, dan tidak melakukan tathoyyur adalah termasuk pengamalan tauhid yang murni.
6. Alasan yang mendasari sifat tersebut (tidak meminta diruqyah, di obat dengan cara kai dan tidak bertathayyyur) adalah tawakal. (Dia tidak meninggalkan semua ini melainkan karena kekuatan tawakalnya).
7. Dalamnya ilmu para sahabat, karena mereka mengetahui bahwa orang-orang yang dinyatakan dalam hadits tersebut tidak akan mendapatkan kedudukan yang demikian tinggi kecuali dengan adanya pengamalan. (Yang ikhlas).
8. Semangatnya para sahabat untuk berlomba-lomba dalam mengerjakan amal kebaikan. (Karena mereka ingin sampai kepada hasil yang dengannya mereka beramal).
9. Keistimewaan umat Islam dengan kwantitas (jumlah) dan kwalitasnya (beramal).
10. Keutamaan para pengikut Nabi Musa.
11. Umat-umat terdahulu telah ditampakkan kepada nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam. ([1] Sebagai hiburan baginya, [2] Menjelaskan keutamaannya dan kemualiaannya).
12. Setiap umat dikumpulkan sendiri-sendiri bersama para Nabinya.
13. Sedikitnya orang-orang yang mengikuti ajakan para Nabi.
14. Nabi yang tidak mempunyai pengikut akan datang sendirian pada hari kiamat.
15. Manfaat dari pengetahuan ini adalah [1] tidak silau dengan jumlah yang banyak (sehingga hancur bersama mereka). [2] Dan tidak berkecil hati dengan jumlah yang sedikit (karena kadang jumlah yang sedikit lebih baik dari jumlah yang banyak).

16. Diperbolehkan melakukan ruqyah (yang disyariatkan) disebabkan terkena ain dan sengatan hewan berbisa (dan selain dari keduanya).

17. Luasnya ilmu para ulama salaf, hal itu bisa diketahui dari ucapan Said bin Zubair : (Sungguh telah berbuat baik orang yang mengamalkan apa yang telah didengarnya, akan tetapi dari ini dan itu…), dengan demikian jelaslah bahwa hadits yang pertama tidak bertentangan dengan hadits yang kedua.

18. Jauhnya para salaf dari sifat ingin dipuji terlebih lagi dari perkara yang tidak mereka kerjakan.

19. Sabda Nabi : (Engkau termasuk golongan mereka) adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian beliau.

20. Keutamaan Ukaasyah. (Kerena beliau masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab).

21. Penggunaan kata sindiran. [1] Boleh jadi karena orang yang meminta seperti Ukaasyah adalah seorang yang munafik. [2] Kekhawatiran beliau untuk terbukanya pintu ini sehingga ada yang meminta kedudukan seperti ini padahal ia bukan ahlinya.

22. Kebaikan akhlak nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam.

[4] Bab Takut Terhadap Kesyirikan

Mengapa penulis datang dengan bab ini setelah bab Merealisasikan Tauhid

Karena setiap bab yang datang setelah bab Merealisasikan Tauhid maka itu termasuk perealisasian terhadap tauhid. Misalnya merupakan perealisasian terhadap tauhid adalah takut terhadap syirik atau berda'wah kepadanya dan seterusnya hingga akhir bab.

Karena kadang ada orang yang menganggap dirinya telah merealisasikan tauhid, padahal kenyataanya ia belum merealisasikannya. Maka seseorang tidak boleh ujub dengan dirinya sendiri dan merasa aman dari syirik.

Dalil Pertama

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. (QS. An-Niisa : 48).

Dalil Kedua

وَٱجۡنُبۡنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعۡبُدَ ٱلۡأَصۡنَامَ

Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. (QS. Ibrahim : 35).

Bagaimana kita takut dari syirik

Mempelajari tauhid, mengamalkannya, berda'wah kepadanya dan bersabar.

Mempelajari tentang syirik, mengenal sebab-sebab dan pengantar-pengantarnya, tujuanya agar kita menjauhinya.

Berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah ta'ala

Berlepas diri dari kesyirikan dan pelaku-pelakunya serta manjauh dari mereka agar kita tidak menjadi seperti mereka.

- Dosa syirik Allah tidak akan ampuni selamanya, apabila pelakunya meninggal di atasnya. Karena dosa ini merupakan pelanggaran terhadap hak Allah yang khusus, yaitu tauhid.
Barang siapa meninggal di atas syirik besar maka ia kekal selamnya di dalam neraka.
Adapun kalau seseorang meninggal di atas syirik kecil maka ia akan di azab sesuai kadar

kesyirikannya kemudian dimasukan ke dalam surga. Ia tidak kekal di dalam neraka karena termasuk orang yang beriman.

● {*Dan jauhkanlah aku*} : Tempatkanlah saya pada satu kutub dan tempatkan penyembah berhala pada kutub yang lain, tujuannya agar menjauh darinya.

● {*Berhala-berhala*} : *Ashanam* (berhala) ialah yang dibuat sesuai bentuk manusia atau selainnya yang diibadahi dari selain Allah ta'ala. Adapun *al-watsan* ialah yang diibadahi dari selain Allah ta'ala bagaimana pun bentuknya. Jadi *al-watsan lebih umum dari asshanam (berhala).*

● Ibrahim alaihi salam sangat khawatir atas dirinya dari kesyirikan, padahal beliau adalah *khalilullah* (kekasih Allah) dan imam dalam tauhid. Apabila beliau demikian, bagaimana lagi dengan kita? Maka jangan merasa aman dari syirik dan jangan pula merasa aman dari nifak; tidak ada yang merasa aman dari nifak kecuali orang-orang munafik.

Dalil Ketiga

وَفِي الحَدِيثِ: «**أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ: الشِّرْكُ الأَصْغَرُ**، فَسُئِلَ عَنْهُ؟ فَقَالَ: **الرِّيَاءُ**».

Diriwayatkan dalam suatu hadits, bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Sesuatu yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah perbuatan syirik kecil, kemudian beliau ditanya tentang itu? Lalu beliaupun menjawab : yaitu riya".

Dalil Keempat

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو لِلَّهِ نِدًّا؛ **دَخَلَ النَّارَ**». رَوَاهُ الْبُخَارِي.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda :"Barang siapa yang mati dalam keadaan menyembah sesembahan selain Allah, maka ia penghuni neraka". (HR. Bukhori)

Dalil Kelima

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ جَابِرٍ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ لَقِيَ اللهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، **وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ**».

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Barang siapa yang menemui Allah (mati) dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada-Nya, pasti ia masuk surga, dan barang siapa yang menemui-Nya (mati) dalam keadaan menyekutukan-Nya dengan sesuatu maka pasti ia masuk neraka".

● Riya : Beribadah kepada Allah agar dilihat atau didengar manusia lain dengan tujuan agar mereka memujinya bahwa ia adalah seorang yang suka beribadah, dan dalam ibadahnya ini ia tidak peruntukan untuk manusia; karena kalau niatnya seperti ini maka itu adalah syirik besar. Adapun kalau niatnya agar manusia lain meneladaninya maka ini bukan masuk ke dalam riya. Bahkan ini merupakan salah satu bentuk da'wah kepada Allah ta'ala.

Pengobatan terhadap penyakit riya dapat dilakukan dengan:

1. Mempelajari tauhid, karena dengan memahami tauhid maka seseorang akan mengagungkan Allah ta'ala dan tidak perduli dengan siapa pun juga apabila itu dalam perkara agama Allah.
2. Berdoa.
3. Semangat yang besar agar amalannya hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan Allah.
4. Tidak meninggalkan amal dengan dalih takut terjatuh kepada riya.
5. Mempebanyak amalan-amalan shaleh yang mengingatkan kepada akhirat, seperti ziyarah kekuburan, tentunya dengan memperhatikan syarat-syaratnya.

Mengapa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sangat takut terhadap riya melebihi takutnya dari Dajjal

- Karena fitnah dajjal sangat jelas, adapun fitnan riya maka itu tersembunyi.
- Karena fitnah Dajjal pada zaman tertentu saja (akhir zaman) sementara riya pada setiap waktu.

Macam-macam riya

- Pada asal (awal) ibadah: Ibadah tidak dimulai kecuali karena riya. Ibadah seperti ini batil (batal).
- Tiba-tiba (sedang ibadah): asal ibadah ikhlas untuk Allah namun dipertengahan ibadah muncul riya.
  - Melawannya: maka ini tidak memudharotkannya karena ia telah berjihad melawannya. Ibadahnya tetap sah.
  - Membiarkannya, maka ini ada perinciannya:
    - Apabila awal ibadah dan akhirnya tidak saling bersambung, seperti zakat: yang batal hanya bagian yang terkena riya saja.
    - Apabila awal ibadah dan akhirnya saling bersambung, seperti shalat : maka ibadah semuanya batal
- Setelah selesai ibadah: tidak berpengaruh, kecuali kalau disertai dengan kezaliman. Seperti menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti setelah bersedekah.

- **نِدًّا :** yang serupa, yang semisal, tandingan.
- (Masuk ke dalam neraka) : ini adalah hukuman bagi yang mengambil tandingan-tandingan bagi Allah ta'ala.
- **شَيْئًا** (sesutu pun) : mencakup segala syirik walapun yang dia jadikan sekutu adalah makhluk yang paling afdhal, maka dia pasti masuk neraka.

● (Barang siapa yang menemui-Nya (mati) dalam keadaan berbuat kemusyrikan maka pasti ia masuk neraka): Apabila syirik kecil maka itu tidak mengekalkan di dalam neraka. Adapun syirik besar maka ini mengekalkan di dalam neraka.
● Syirik merupakan perkara yang sangat sulit, dan bukan merupakan perkara yang mudah. Akan tetapi Allah mempermudah perkara ikhlas kepada para hambanya. Dan itu dapat terealisasi dengan menjadikan Allah terus dihadapan matanya, yakni dia terus meniatkan amalanya untuk meraih wajah Allah, bukan pujian manusia atau celaan mereka ataupun sanjungan mereka, karena sesungguhnya manusia tidak bisa memberikan manfaat kepadanya.
● Demikian pula, perkara yang sangat penting adalah agar seorang muslim tidak bergembira ketika melihat manusia mengikuti perkataannya, karena itu perkataannya. Akan tetapi, ia seharusnya bergembira ketika manusia mengikuti perkataannya karena itu adalah kebenaran, bukan karena itu perkataannya.
● Perkara ikhlas, juga merupakan perkara yang sulit sekali. Akan tetapi apabila seseorang menghadap kepada Allah dengan jujur dan berjalan dengan benar di atas jalan yang lurus maka Allah akan menolongnya dan memudahkannya.

Doa terbagi menjadi dua:

Doa ibadah (doa dengan keadaan):
Memalingkannya kepada selain Allah adalah syirik besar. Seperti mereka yang shalat, berpuasa, dan haji untuk selain Allah. Maka ini adalah kekafiran yang besar.

Doa masalah (doa dengan ucapan atau permintaan):
Terbagi menjadi dua:

Apa yang disanggupi oleh hamba:
dibenarkan dengan empat syarat: apabila yang dimintai itu hidup, hadir, mampu, dan itu hanya sebab.

Yang tidak disanggupi kecuali Allah:
Hal ini kalau dipalingkan kepada selain Allah maka masuk pada syirik besar. Seperti mereka yang meminta anak, dan meminta turunnya hujan kepada selain Allah.

Perbedaan antara syirik besar dan syirik kecil:

Syirik Besar
● Mengeluarkan dari agama.
● Menghapus semua amalan.
● Pelakunya kekal selamanya di dalam neraka.

Syirik Kecil
● Tidak mengeluarkan dari agama.
● Menghapus amalan tertentu.
● Tidak kekal selamanya di dalam neraka.
● Tidak menghalalkan darah dan harta.

● Menghalalkan darah dan harta, namun ini kewenagan pemimpin.
● Ada dalil yang menunjukan bahwa itu adalah syirik besar.
● Berkeyakinan bahwa di alam ini ada selain Allah yang berbuat secara tersembunyi yang dapat mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot.

● Ada dalil yang menunjukan bahwa itu adalah syirik kecil.
● Meyakini suatu sebab padahal Allah tidak menjadikannya sebagai sebab.
● Setiap perantara kepada syirik besar maka itu adalah syirik kecil.
● Setiap yang disebutkan oleh syariat sebagai syirik atau kufur namun tidak diawali dengan huruf alif lam (ال), maka hukum asalnya adalah syirik kecil.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Takut untuk terjatuh kepada syirik.

2. Riya' termasuk perbuatan syirik.

3. Riya' termasuk syirik kecil. (Walaupun itu adalah riya yang sedikit).

4. Riya' adalah dosa yang paling ditakutkan menimpa orang-orang sholeh. (Karena kadang masuk ke dalam hati manusia tanpa dirasa karena kesamarannya dan jiwa manusia mengiginkannya. Sebab jiwa manusia sendiri sangat suka untuk dipuji atas ibadah yang telah ia lakukan.

5. Dekatnya surga dan neraka.

6. Penggabungan antara keduanya (dekatnya surga dan neraka) dalam satu hadits.

7. Barang siapa bertemu Allah dengan membawa dosa syirik walaupun sedikit maka ia pasti masuk neraka, meskipun ia termasuk orang yang banyak ibadahnya. (Apabila syirik besar maka ia tidak akan masuk surga selamanya, adapun syirik kecil maka ia di azab sesuai dengan dosanya lalu dimasukan ke dalam surga).

8. Hal yang sangat besar adalah permohonan nabi Ibrahim untuk dirinya dan anak cucunya agar dijauhkan dari perbuatan menyembah berhala.

9. Nabi Ibrahim mengambil ibroh (pelajaran) dari keadaan sebagian besar manusia:

رب إنهن أضللن كثيرا من الناس

"Ya Rabb, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak orang" (QS. Ibrahim, 36).

10 Dalam bab ini mengandung penjelasan tentang makna *laa ilaaha illallah* sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhori.

11. Keutamaan orang yang dirinya bersih dari kesyirikan. (Pasti masuk ke dalam surga).

[5] Bab Berda'wah Kepada Syahadat *Laa Ilaaha Illallah*

Mengapa penulis datang dengan bab ini?

1. Setelah penulis menyebutkan agar manusia merealisasikan tauhid pada dirinya sendiri, beliau kemudian mengingatkan agar menda'wahkannya kepada manusia lain. Sebab tidak akan sempurna keimanan melainkan seseorang berda'wah kepada tauhid. Maka untuk memperoleh kesempurnaan tauhid, seseorang diharuskan untuk berda'wah kepadanya. Kalau tidak, maka ia termasuk orang yang kurang dalam tauhidnya.
2. Untuk membantah orang-orang yang mengatakan bahwa yang pertama kali di da'wahkan adalah shalat, bukan tauhid.

Dalil Pertama

Allah berfirman:

قُلْ هَـٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah di atas bashiroh (hujjah yang nyata)…(QS. Yusuf :108).

- *{"Inilah jalan (agama) ku}* : Yang mencakup segala syariat yang dibawa oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, baik dari segi ibadah ataupun berda'wah di jalan Allah ta'ala.
- *{kepada Allah}* : Para da'i yang berda'wah terbagai menjadi dua: [1] yang beda'wah kepada Allah. [2] Yang berda'wah kepada selain Allah ta'ala.
- *{Di atas bashiroh}* : Mencakup: [1] ilmu terhadap syariat. [2] Ilmu dengan keadaan yang dida'wahi. [3]. Hikmah dalam berda'wah.
- Syarat-syarat berda'wah di jalan Allah:

1. Iklas.
2. Memiliki ilmu syariat.
3. Hikmah dalam berda'wah.
4. Mengetahui keadaan yang di da'wahi.
5. Besabar.

Dalil Kedua

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ لَهُ: «إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ - وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوا اللهَ - فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ؛ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ؛ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ»، أَخْرَجَاهُ.

Ibnu Abbas radhiallahu'anhu berkata : ketika Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman beliau bersabda kepadanya : "Sungguh kamu akan mendatangi orang-orang ahli kitab, maka hendaklah pertama kali yang engkau sampaikan kepada mereka adalah syahadat Laa Ilaha Illallah - dalam riwayat yang lain disebutkan "supaya mereka mentauhidkan Allah"-, jika mereka mematuhi apa yang kamu da'wahkan, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka sholat lima waktu dalam sehari semalam, jika mereka telah mematuhi apa yang telah kamu sampaikan, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka zakat, yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang yang fakir. Dan jika mereka telah mematuhi apa yang kamu sampaikan, maka jauhkanlah dirimu dari harta pilihan mereka, dan takutlah kamu dari doanya orang-orang yang terzalimi, karena sesungguhnya tidak ada tabir penghalang antara doanya dan Allah" (HR. Bukhori dan Muslim).

Di antara kandungan hadits:

1. Disyariatkan mengutus para da'i yang berda'wah di jalan Allah guna mengajar manusia.
2. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengutus satu orang da'i saja, yang ini menunjukan diterimanya hadits yang dibawa satu orang walaupun dalam masalah akidah.
3. Tidak disyaratkan untuk berdiam di tempat berda'wah dalam jumlah hari tertentu, akan tetapi berdiam ditempat da'wah disesuaikan dengan kebutuhan mereka.
4. Metode berda'wah kepada orang-orang yang menyelisihi. Dan metode yang paling gampang adalah berda'wah kepada tauhid bukan dengan cara mendebat mereka.
5. Tidak cukup menda'wahkan agar orang masuk Islam saja. Akan tetapi diajarkan pula kepada mereka kewajiban-kewajiban dalam Islam agar mereka taat melaksanakannya dan menetapinya.

Dalil Ketiga

وَلَهُمَا عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ: «**لأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ، وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ، يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ**»، فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ، أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا، فَلَمَّا أَصْبَحُوا غَدَوْا عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ، كُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَاهَا، فَقَالَ: «**أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ؟**»، فَقِيلَ: هُوَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ، فَأَرْسَلُوا إِلَيْهِ فَأُتِيَ بِهِ، فَبَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ؛ فَبَرَأَ كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ، فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ، فَقَالَ: «**انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلَامِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ تَعَالَى فِيهِ، فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ**».

«**يَدُوكُونَ**»؛ أَيْ: يَخُوضُونَ.

Dalam hadits yang lain, Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam disaat perang khaibar bersabda : "Sungguh akan aku serahkan bendera (komando perang) ini besok pagi kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, Allah akan memberikan kemenangan

dengan sebab kedua tangannya", maka semalam suntuk para sahabat memperbincangkan siapakah diantara mereka yang akan diserahi bendera itu, di pagi harinya mereka mendatangi Rasulullah, masing-masing berharap agar ia yang diserahi bendera tersebut, maka saat itu Rasulullah bertanya : "di mana Ali bin Abi Tholib?, mereka menjawab : dia sedang sakit pada kedua matanya, kemudian mereka mengutus orang untuk memanggilnya, dan beliau pun didatangkan, kemudian Rasulullah meludahi kedua matanya, seketika itu juga dia sembuh seperti tidak pernah terkena penyakit, kemudian Rasulullah menyerahkan bendera itu kepadanya dan bersabda : "melangkahlah engkau kedepan dengan tenang hingga engkau sampai ditempat mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam, dan sampaikanlah kepada mereka tentang hak-hak Allah dalam Islam, maka demi Allah, sungguh apabila Allah memberi hidayah kepada seseorang dengan sebab kamu maka itu lebih baik dari onta-onta yang merah".

Di antara kandungan hadits:

1. Penetapan sifat cinta kepada Allah ta'ala bahwa Allah itu mencintai dan dicintai. Akan tetapi tidak sama sifat cinta Allah dengan sifat cinta para makhluk.
2. Tetapnya keutamaan secara khusus tidak melazimkan tetapnya keutamaan secara umum. Seperti sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam kepada Abu Ubaidah radhi Allahu anh bahwasanya dia adalah orang terpercayanya umat ini. Bukan berarti maknanya bahwa Abu Ubaidah orang yang paling utama diantara para sahabat. Demikian pula apa yang Allah sebutkan kepada Mu'adz bin Jabal radhi Allahu 'anh.
3. **حُمْر النعَم :** yaitu onta merah, Rasulullah menyebutkannya karena onta merah merupakan hewan yang disenangi orang-orang Arab.

Khawariqul 'Aadah (yang datang tidak sesuai dengan kebiasaan manusia, seperti terbang di udara atau berjalan di atas air) ada empat macam:

1. Al-Aayah (ayat), ini terjadi kepada para nabi dan tidak dikatakan mukjizat; karena beginilah disebutkan dalam Alqur'an. Mukjizat (hal luar biasa) kadang sebagian manusia dapat melakukannya dan terjadi bagi selain para nabi. Adapun ayat tidak mungkin ada yang mengaku memiliki ayat setelah meninggalanya para nabi.

2. Karomah : Terjadi bagi para wali-wali Allah. Yaitu mereka yang menggabungkan antara iman dan takwa. Diantara contoh karomah adalah seperti yang terjadi pada ashabul kahfi.

3. Mukjizat atau fitnah: Terjadi kepada wali-wali setan. Kita dapat mengetahuinya dengan keadaan seseorang yang tidak punya iman dan ketakwaan. Seperti yang terjadi pada dajjal.

`4. Fadhihah: Setiap yang berdusta atas nama Allah, maka Allah akan mebongkar aibnya. Seperti Allah membongkar aibnya Musailamah Al-kazzab yang meludah dimata orang sakit untuk diobati ternyata malah jadi buta.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Berda'wah di jalan Allah adalah jalannya orang-orang yang mengikuti Rasulullah shalallauhu 'alaihi wasallam. (Jalan para rasul dan pengikut-pengikut mereka).

2. Peringatan akan pentingnya ikhlas, sebab banyak di antara manusia ketika mengajak kepada kebenaran, justru mereka mengajak kepada (kepentingan) dirinya sendiri.

3. Bahwa al-bashiroh (berda'wah dengan ilmu) merupakan kewajiban. (Berda'wah adalah kewajiban, maka berilmu untuk itu merupakan kewajiban pula).

4. Di antara bukti kebaikan tauhid adalah karena tauhid mensucikan Allah dari celaan terhadap Allah.

5. Bukti kejelekan syirik adalah bahwa syirik itu menghina Allah. (Seorang yang bertauhid, ia akan mensucikan Allah dari kekurangan).

6. Termasuk hal yang sangat penting adalah seorang muslim harus menjauh dari orang-orang musyrik agar tidak menjadi seperti mereka walaupun ia tidak berbuat syirik seperti mereka. (Karena kalau dia berada ditengah-tengah mereka walaupun dia tidak berbuat syirik namun yang tampak dia bersama mereka).

7. Tauhid adalah kewajiban pertama.

8. Tauhid adalah yang harus didakwahkan pertama kali sebelum mendakwahkan kewajiban yang lain termasuk sholat.

9. Bahwa hakekat "supaya mereka mentauhidkan Allah" adalah merupakan makna syahadat *laa ilaaha illallah*.

10. Seseorang terkadang termasuk ahli kitab, tapi ia tidak tahu pengertian syahadat yang sebenarnya, atau ia memahami namun tidak mengamalkannya.

11. Peringatan akan pentingnya sistem pengajaran dengan bertahap.

12. Yaitu dengan diawali dari hal yang sangat penting kemudian yang penting dan begitu seterusnya. (Pertama tauhid, kedua shalat, ketiga zakat).

13. Yang berhak mendapatkan zakat. (Delapan golongan yang telah ditetapkan Alqur'an).

14. Seorang guru perlu membongkar syubhat (perkara-perkara samar) dari orang-orang yang baru belajar. (Dengan mengajar dan menghilangkan kejahilan dari mereka).

15. Dilarang mengambil harta yang terbaik dalam penarikan zakat.

16. Perlunya menjaga diri dari doanya orang-orang yang dizalimi.

17. Pemberitahuan bahwa do'a orang yang teraniaya itu tidak terhalangi (dikabulkan). (Di dalamnya ada penggandengan antara targhib [memotivasi] dan tarhib [menakut-nakuti]).

18. Diantara bukti tauhid adalah ujian yang dialami oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam dan para sahabat, dari kesulitan, kelaparan maupun wabah penyakit. (Di ambil dari kisah perang Khaibar).

19. Sabda Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam : "Demi Allah akan aku serahkan bendera dan seterusnya" adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian beliau.

20. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam meludah kepada kedua mata Ali radhi Allahu anh dan seketika itu juga sembuh, juga merupakan salah satu dari tanda-tanda kenabian beliau.

21. Keutamaan sahabat Ali bin Abi Tholib.

22. Keutamaan para sahabat yang mereka berbincang semalam suntuk (tentang siapa yang dimaksud dalam hadits) dan tidak disibukan dengan kabar gembira kemenangan.

23. Kewajiban mengimani takdir Allah, karena bendera tidak diserahkan kepada orang yang sudah berusaha, malah diserahkan kepada orang yang tidak berusaha untuk memperolehnya.

24. Adab di dalam berjihad, sebagaimana yang terkandung dalam sabda Rasul : “berangkatlah engkau dengan tenang”. (Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam memerintahkan untuk tidak tergesa-gesa).

25. Disyariatkan untuk mendakwahi musuh ke dalam Islam sebelum memeranginya.

26. Syariat ini berlaku pula terhadap mereka yang sudah pernah didakwahi dan diperangi sebelumnya.

27. Dakwah harus dilaksanakan dengan hikmah, sebagaimana yang diisyaratkan dalam sabda Nabi : “ … dan sampaikanlah tentang apa-apa yang wajib bagi mereka”. (Karena kadang mereka mengaplikasikan Islam ini dan kadang pula tidak. Oleh karena itu, perlu untuk di amati terus keislaman mereka agar tidak kembali lagi kepada kekufuran).

28. Wajib mengenal hak-hak Allah dalam Islam.

29. Besarnya pahala bagi seseorang ketika ada satu orang yang mendapat hidayah (masuk Islam) lewat dirinya. (Bahwa itu lebih baik dari setiap yang dianggap baik di dunia).

30. Diperbolehkan bersumpah dalam menyampaikan petunjuk. (Namun tidak seharusnya bersumpah ketika berfatwa melainkan karena disana ada maslahat dan faedah).

Ujian Bagian Pertama (5 Bab)

[1] Sebutkan lima bap pertama dari Kitab Tauhid dan munasabah (korelasi) setiap bab dengan kitab

No	Judul Bab	Alasan Penulis Mendatangkan Bab ini
1		
2		
3		
4		
5		

[2] Sempurnakan soal berikut ini dengan ungkapan yang sesuai

1. Mengapa kita mempelajari Kitab Tauhid?

a. ……
b. ……
c. ……
d.……
e.……

2. Mengapa penulis tidak menuliskan mukadimah bagi kitab ini?

a.……
b.……
c.……

3. Kitab ini memungkinkan bagi kita untuk membaginya:

a. ……
b. ……
c. ……
d.……
e.……
f. ……
g. ……
h. ……
i.……
j.……

4. Kita dapat membantah orang-orang yang mengatakan bahwa kitab tauhid ini hanya berbicara dalam tauhid uluhiyah dengan bab:

a. Bab……
b. Bab……
c. Bab……

5. Ubudiyah terbagi menjadi:
a. Ubudiyah……yang bermakna…… dan dalilnya adalah……
b. Ubudiyah……yang bermakna…… dan dalilnya adalah……
c. Ubudiyah……yang bermakna…… dan dalilnya adalah……
6. Sebutkan empat jiwa yang diharamkan oleh Allah:
a. ……...b. ……
c. …….. d. ……
7. Mengapa Ibnu Mas'ud radhi Allahu anhu menamakan ayat (Al-An'am : 151-153) sebagai wasiat Rasulullah
8. Sebutkan makna الأمة yang disebutkan dalam Alqur'an:……atau ……atau……atau……..
9. Merealisasikan tauhid, yaitu…… dari……..
dan……dan……
10. Umat ini merupakan umat terbanyak
dalam……dan……
11. Tetapnya keutaman tertentu (khusus) tidak melazimkan tetapnya keutamaan yang
……
12. (Tidak ada ruqyah kecuali dari Ain), apa maksudnya?
……
13. Mengapa dilarang untuk meminta ruqyah atau kai sementara pergi ke dokter untuk berobat tidak dilarang?.....
14. Apa makna *{Allah tidak akan mengampuni dosa syirik}*……
Dan *{mengampuni dosa selain syirik}*……...
15. Apa makna *{dan ruh dari-Nya}*……...*dan {Kalimat-Nya}*……
16. Apa yang Allah sandarkan kepada diri-Nya sendiri terbagi menjadi:
[1] Penyandaran……dan ini merupakan kategori penyandaran……
[2] Penyandaran……dan ini merupakan kategori penyandaran……
17. Sabda Rasulullah "Ukaasyah telah mendahuluimu",
agar…….....atau…….....
18. Makna firman Allah: [1] وَلَمْ يَلْبِسُوا……[2] بِظُلْمٍ ……
19. Kita takut terhadap syirik dengan:
1. ……2. ……
3. ……4. ……
20. Makna (dia mencari dengan itu wajah Allah)……dan di dalamnya ada penetapan sifat……
21. Syarat-syarat dalam berda'wah: [1] ……

[2] ……[3] ……
[4] ……[5] ……
22. *Khawariqul ‘aadah (Kejadian diluar kebiasaan):*
1. ……dan terjadi kepada……
2. ……dan terjadi kepada……
3. ……dan terjadi kepada……..……..
4. ……dan terjadi kepada……
23. Penulis berkata: (karena meninggalkan meminta ruqyah dan pengobatan dengan kai termasuk perealisasian tauhid), beliau tidak menyebutkan *tathayyur*, karena *tathayyur*…….....
……

[3] Isilah titik-titik pada tabel berikut ini (pembagian riya):

Pada asal ibadah:	Sedang ibadah:	Setelah ibadah:
……	……	……
……	……	……
……	……	……
……	……	……

…… ini tidak memudhorotkanna dan ibadahnya sah	……... yang ini harus dijabarkan:

…… …….....…… hukumnya……..	…… …… hukumnya……

[4] Letakan garis silang pada kolom yang sesuai (☒) atau sempurnakan kalimatnya

1. Penulis kitab tauhid adalah: ☐ Ibnu Utsaimin ☐ Muhammad bin Abdul wahhab at-Tamiimi.
2. Nasehat para ulama dalam belajar: ☐ Menghafal matan (naskah) sebelum belajar ☐ Tidak ada faedahnya menghafal, yang penting paham.
3. Allah berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ

Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya…(QS. Albaqoroh: 121).

Manfaat dari ayat ini adalah agar seorang penuntut ilmu tidak meninggalkan ilmu sampai dia menguasainya. ☐ benar ☐ salah.
4. Para ulama telah meneliti Kitab Tauhid dan mereka sama sekali tidak menemukan hadits mungkar. ☐ benar ☐ salah.
5. Para ulama walaupun memiliki ilmu yang sangat luas sekali, namun mereka tidak ma'shum. ☐ benar. ☐ salah.
6. Termasuk tulisan syaikh Muahammad bin Abdul Wahhab adalah: ☐ Kasyfu Asy-Syubhat. ☐ Masaailu Al-Jaahiliyah. ☐ Mukhtasharu As-Shiiroh. ☐ Ushulu Al-Iman. ☐ Semuanya benar.
7. Jumlah bab-bab dalam Kitab Tauhid adalah: ☐ 67 Bab. ☐ 76 Bab. ☐ 10 Bab.
8. Apabila anda telah memperoleh sebuah kitab maka janganlah terlebih dahulu dimasukan di perpustakaanmu sampai anda telah membacanya sepintas atau membaca mukadimahnya atau daftar isinya atau pokok-pokok darinya. ☐ benar. ☐ salah.
9. Memungkinkan bagi kita untuk membagi Kitab Tauhid menjadi:
☐ 11 bagian ☐ 9 bagian ☐ 10 bagian.
10. Kitab yang paling bermanfaat adalah kitab yang ditulis dengan metode *istidlal* dan *tafaqquh* (mendalami) alasan-alasan hukum dan menyelami rahasia-rahasia *masaail* (perkara-perkara) seperti Kitab Tauhid. ☐ benar ☐ salah.
11. Ilmu adalah *jam'un* (mengumpulkan) *tafriq* (memisah-misahkan) *sabrun* (menyelidiki) dan *taqshim* (memberi bagian-bagian). ☐ benar ☐ salah.
12. Kita harus menguasai dengan tepat pengertian-pengertian dan pembagian-pembagian yang dibuat para ulama serta perkara-perkara yang mereka bedakan. ☐ benar ☐ salah.
13.Bagian pertama dalam Kitab Tauhid: ☐ Mukadimah. ☐ Tafsir Tauhid. ☐ Wajibnya tauhid.
14. Penulis meneladani Imam Bukhari pada mukadimah dan penutup. ☐ benar ☐ salah.
15. Penulis tidak membuatkan nama pada bab pertama, dan memungkinkan bagi kita untuk menamakannya dengan: "Bab Muakdimah". ☐ benar ☐ salah.
16. Bagian pertama dari kitab memuat: ☐ 5 Bab. ☐ 6 Bab. ☐ 7 Bab.
17. Tauhid terbagai menjadi: ☐ tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah dan tauhid asma wa sifat. ☐ tauhid al-ma'rifah, al-itsbat, al-qasd dan al-iroodah ☐ semuanya benar.
18. Barang siapa yang beriman hanya dengan salah satu tauhid saja, maka ia belum dikatakan sebagai seorang yang bertauhid. ☐ benar ☐ salah.
19. Membagi tauhid menjadi tiga macam merupakan perkara bid'ah, karena tidak ada dalil. ☐ benar ☐ salah.
20. Hubungan antara tauhid dan iman, bahwa tauhid lebih umum dari tauhid dan tauhid merupakan bagian dari iman. ☐ benar ☐ salah.
21. Persaksian *laa ilaaha illallah* memiliki: ☐ 2 rukun. ☐ 8 rukun. ☐ 7 rukun.
22. Mengesakan Allah dalam pengaturan alam semesta dan menurunkan hujan merupakan tauhid: ☐ uluhiyah ☐ rububiyah ☐ asma wa sifat.
23. Yang dapat menafikah asal (akar) tauhid adalah: ☐ syirik besar. ☐ syirik kecil ☐ bid'ah.
24. Kewajiban yang paling wajib adalah berbakti kepada kedua orang tua. ☐ benar ☐ salah.
25. Keharaman yang paling besar adalah bezina dan membunuh jiwa yang diharamkan Allah.

☐ benar ☐ salah.
26. Penyebutan ibadah dapat ditinjau dari: ☐ 2 sisi ☐ 1 sisi.
27. Ibadah adalah segala sesuatu yang mencakup apa-apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan, yang zahir maupun yang batin. Siapakah yang mengatakan ini? ☐ Ibnul Qayiim ☐ Ibnu Taimiyah.
28. Yang benar dalam ungkapan ini adalah… ☐ tanpa kakyif (menanyakan bentuk sifat Allah) dan tanpa tamsil (mempermisalkan). ☐ tanpa kakyif dan tanpa tasybih (menyerupakan). ☐ tidak ada perbedaan dari pengungkapan keduanya.
29. Setiap ayat di dalam Alqur'an maka itu mengandung tauhid. ☐ benar ☐ salah.
30. Tujuan menciptakan jin dan manusia adalah sebagaimana tujuan menciptakan hewan ternak. ☐ benar ☐ salah.
31. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Az-Zariyat: 56).

Kebanyakan yang jadi masalah dalam ayat di atas adalah: ☐ Pemahamannya. ☐ pengamalannya.
32. Para jin dibebani dengan: ☐ Iman saja. ☐ Iman dan syariat.
33. Penyebutan الأمة dalam Alqur'an dapat dimaknai dengan: ☐ imam ☐ agama ☐ Waktu ☐ Kelompok ☐ semuanya benar.
34. Allah berfirman: *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada setiap umat (untuk menyerukan) "Beribadalah kepada Allah (saja) dan jauhilah thoghut…" (QS. An Nahl, 36).*
Yaitu mulai dari zamannya (☐ Adam ☐ Nuh) sampai zamannya (☐ Isa ☐ Muhammad) alaihimussalam. Dan hikmah mereka di utus adalah ☐ menegakan hujjah ☐ sebagai rahmat ☐ sebagai penunjuk jalan kepada Allah ☐ semuanya benar.
35. Berhala-berhala adalah temasuk thaghut yang disembah dari selain Allah ta'ala.
☐ benar ☐ salah.
36. Yang diikuti dalam pengertian thaghut, contohnya adalah mengikuti pemimpin yang keluar dari ketaatan kepada Allah. ☐ benar ☐ salah.
37. Yang diibadahi dari selain Allah, namun ia tidak ridha ☐ thaghut ☐ bukan thaghut.
38. Ayat yang kedua dalam Kitab Tauhid menunjukan kesepakan para Rasul untuk berda'wah kepada tauhid. ☐ benar ☐ salah.
39. Perkataan penulis setelah menyebutkan ayat Alqur'an lalu beliau akhiri dengan الآية atau الآيات maksudnya adalah sempurnakan ayat-ayat tersebut. ☐ benar ☐ salah.
40. *Al-Qadha* (ketetapan), hukum dan *al-iroodah* (kehendak) pembagianya dapat dibagi secara kauni dan syar'i. ☐ benar ☐ salah.
41. *Al-Qadha* (ketetapan) (☐ kauni ☐ syar'i) dicintai oleh Allah dari satu sisi dan tidak dicintai Allah dari sisi yang lain.
42. firman Allah:

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ

Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi…
Adalah qadha (ketetapan) ☐ kauni ☐ syar'i.
43. Setiap hewan bertasbih kepada Allah kecuali tokek. ☐ benar ☐ salah.
44. Ubudiyah (penyembahan) tebagi menjadi ☐ 2 macam. ☐ 3 macam. Tasbihnya burung-burung termasuk ubudiayah: ☐ qahr (pemaksaan). ☐ ketaatan.
45. Orang-orang musyrik juga memilki ibadah yang diperuntukan untuk Allah ta'ala.
☐ benar ☐ salah.
46. Ibadah tidak terjadi melainkan dengan lisan dan anggota badan: ☐ benar ☐ salah.
47. Firman Allah: {*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun (QS. An-Niisa : 36)}*, Mencakup segala sesuatu, tidak nabi, tidak malaikat, tidak para wali bahkan tidak pada perkara-perkara dunia. ☐ benar ☐ salah.
48. *Al-Bisyaroh* (pengabaran) yaitu pengabaran yang menyenangkan saja dan tidak pada perkara yang memudhorotkan. ☐ benar ☐ salah.
49. Jiwa yang diharamkan oleh Allah yaitu jiwa yang dilindungi, mereka itu adalah:
☐ muslim ☐ kafir zimmi ☐ mu'ahad ☐ musta'min ☐ semuanya benar.
50. Apakah nabi Muhammad memiliki wasiat yang tertulis? ☐ ya □ tidak.
51. Ibnu Mas'ud radhi Allahu anhu mengatakan (wasiat Rasulullah) karena: ☐ mencakup agama semuanya ☐ merupakan wasiat Allah ☐ semuanya benar.
52. Hak para hamba atas Allah dinamakan hak: ☐ hak yang wajib ☐ hak tafadhhul (kebaikan Allah semata).
53. "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui", diucapkan ketika: ☐ Pada saat Rasulullah shalalahu 'alaihi wasallam masih hidup ☐ di setiap waktu.
54.●Alasan Rasulullan shalallahu 'alaihi wasallam melarang mu'adz untuk memberi kabar gembira dengan hadits yang di dengarnya darinya adalah: ☐ kekhawatiran beliau jangan sampai mereka tidak berlomba-lomba dalam kebaikan ☐ jangan sampai mereka pasrah (berpangku tangan tidak beramal) ☐ semuanya benar.
● Apakah Mu'adz menyelisihi perintah nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam?
☐ ya ☐ tidak.
● Karena pada hakekatnya dilarang pula untuk menyembunyikan ilmu ☐ benar ☐ salah.
55. Apakah hukum ini hanya berlaku kepada Muadz bin Jabal saja? ☐ ya ☐ tidak.
56. Kelaziman terdapatnya keutamaan terhadap sesuatu menunjukan sesuatu tadi tidak wajib.
☐ benar ☐ salah.
57. Allah berfirman:
وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ ٱشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ٤٥
Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati. (QS. Az-Zumar: 45)
Sangat selaras dengan: ☐ Bab kedua ☐ Bab kelima ☐ Bab keempat.
58. Apa yang Allah sandarkan pada dirinya sendiri terbagi menjadi: ☐ 2 macam. ☐ 3 macam.

59. kedzaliman yang paling besar adalah kezliman manusia terhadap sesama mereka pada jiwa, harta dan kehormatan. ☐ benar ☐ salah.
60. Kesudahan orang-orang yang mati yang terus berbuat dosa selain dari pada syirik ☐ pasti di azab ☐ di bawah kehendak Allah (bisa di azab bisa juga tidak).
61. *Laa ilaaha illallah* adah zikir dan bukan merupakan doa. ☐ benar ☐ salah.
62. Ada yang mengucapkan *laa ilaaha illallah* namun tidak ada sedikit pun timbangannya di sisi Allah. ☐ benar ☐ salah.
63.Yang dapat menafikan Persaksian *waa anna muhammadan abduhu wa rosuluuhu* (bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya: ☐ perbuatan maksiat ☐ bid'ah ☐ maksiat.
64. Ucapan : "Isa adalah hamba Allah" adalah bantahan terhadap orang-orang Yahudi, dan "Isa Adalah Rasul Allah" sebagai bantahan terhadap orang-orang Nasrani. ☐ benar ☐ salah.
65. {*Ruh Dari-Nya*}, ini adalah penyandaran: ☐ jenis ☐ sifat
66. "Allah akan memasukannya ke dalam surga": ☐ dimasukan secara sempurna. ☐ dimasukan tidak secara sempurna (kurang) ☐ semuanya benar.
67. Merealisasikan tauhid adalah dengan memurnikannya dari: ☐ syirik ☐ bid'ah ☐ maksiat ☐ semuanya benar.
68. Allah berfirman: *{Sesungguhnya Ibrahim adalah Ummah}:* maksudnya adalah:
☐ teladan ☐ imam ☐ pengajar kepada kebaikan ☐ semuanya benar.
69. Tidak ada ruqyah pada penyakit fisik dan maknawi kecuali hanya dari 'ain dan sengatan hewan berbisa. ☐ benar ☐ salah.
70. Hadits Rasulullah **لَا يَسْتَرْقُونَ** (mereka tidak meminta di ruqiyah), imam ibnul Qayyim menambahkan dengan **وَلَا يُرْقُوْنَ** (mereka tidak diruqyah), tambahan ini: ☐ sahih dari Rasulullah ☐ haditsnya lemah.
71. Syirik besar menghalalkan darah dan harta selama orang itu bukan kafir dzimi atau kafir mu'ahad. ☐ benar ☐ salah.
72. Perbedaan antara orang yang meruqyah dengan orang yang meminta diruqyah bahwa orang yang meminta diruqyah adalah orang yang meminta dan hatinya berpaling kepada selain Allah. Adapun yang meruqyah adalah orang yang berbuat baik. ☐ benar ☐ salah.
73. Menyamakan selain Allah dengan Allah yang merupakan kekhususan Allah, merupakan syirik: ☐ besar ☐ kecil.
74. Yang dipahat dalam bentuk rupa dinamakan: ☐ Shanam ☐ Watsan ☐ semuanya benar.
75. *Karaaimul* dalam harta adalah ☐ harta yang paling bernilai ☐ pertengahan ☐ paling sedikit nilainya.
76. Dengan ilmu dan amal seorang hamba menyempurnakan dirinya dan dengan berda'wah dan bersabar seseorang menyempurnakan orang lain. ☐ benar ☐ salah.
77. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam sangat takut atas umatnya terhadap riya melebihi ketakutan beliau terhadap Dajjal, karena riya merupakan syirik kecil. ☐ benar ☐ salah.
78. Seseorang apabila jujur pada keyakinannya, maka seharusnya ia menda'wahkannya.
☐ benar ☐ salah.

79. Al-Bashiiroh: ☐ ilmu syar'i ☐ hikmah ☐ mengilmui keadaan orang yang dida'wahi ☐ semuanya benar.
80. Jumlah syarat-syarat berdawah: ☐ lima ☐ empat ☐ tiga.
81. Perbedaan antara syirik besar dan syirik kecil:

Syirik kecil	Syirik besar

[5] Letekan pertanyaan pada kolom (A) dengan jawaban yang sesuai pada kolom (B)

No	(A)	(B)
1	Alhummah	Tunduk kepada Allah dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya disertai cinta dan pengagungan.
2	Uluhiyah	Onta merah, dan disebutkan karena orang Arab sangat ingin memilikinya.
3	Ibadah ditinjau dari pelakunya	Meramal kesialan dengan yang dilihat atau didengar atau yang diketahui baik tempat maupun waktu.
4	Thaghut	Yang serupa, yang semisal dan tandingan
5	Riya	Yang disembah dalam bentuk manusia atau selainnya.
6	Tathayyur	Yang disembah dari selain Allah dalam bentuk apa pun.
7	An-Nid	Apa yang dilampaui batasanya oleh seorang hamba, dari yang diikuti, diibadahi dan ditaati.
8	Shanam	Beribadah kepada Allah Agar dilihat atau di dengar oleh manusia sehingga mereka memujinya.
9	Tauhid	Mengesakan Allah dalam penciptaan, kepemilikan dan pengaturan.
10	Ibadah ditinjau dari amalan	Mengesakan Allah dalam peribadatan atau mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan para hamba.
11	Khawarij	Sebuah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah dari ucapan-ucapan dan amalan-amalan
12	Watsan	Mereka yang berkeyakinan bahwa pelaku dosa besar adalah seorang yang kafir lagi kekal di dalam neraka.
13	Rububiyah	Mengesakan Allah terhadap yang merupakan kekhususan Allah, baik rububiyah, uluhiyah ataupun asma wa shifat.
14	Humrun na'am	Menghadap kepada Allah dan membelakangi kesyirikan serta menjauhi segala yang menyelisihi Allah.
15	Haniifa	Sengatan segala hewan berbisa.

Kedua : Tafsir (Penjelasan) Tauhid

[6] Bab Tafsir Tauhid dan Syahadat *Laa Ilaaha Illallah*

Setelah berlalu pembicaraan tentang tauhid (wajibnya tauhid, keutamaan tauhid, perealisasian tauhid, takut dari lawannya, dan berda'wah kepadanya), maka seolah-olah jiwa sangat haus untuk mengetahui penjelasan tauhid. Karena itu, dijawab dengan bab ini yaitu "Tafsir (penjelasan) tauhid" sampai dengan akhir dari kitab ini.

Dalil Pertama:

Allah berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ) الآيَة.

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)… (QS. Al-Isroo : 57).

يَدْعُونَ (*yang mereka seru*) : Orang-orang yang mereka seru tersebut, mereka sendiri pun mencari jalan kepada Tuhan mereka *al-wasilah* (perantara) siapa di antara mereka yang lebih dekat kepada Allah. Maka bagaimana kalian berdoa kepada mereka sementara mereka sendiri sangat butuh dan fakir? (syirik dalam doa).

Dalil Kedua:

Allah berfirman:

(وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ ٢٦ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي...) الآيَة.

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku berlepas diri terhadap apa yang kamu sembah, Melainkan yang telah menciptakanku…(QS. Az-Zukhruf : 26-27).

● {*Kecuali yang telah menciptakanku*}, pada ayat ini terdapat penafian dan penetapan. Dan Allah tidak mengatakan "kecuali Allah", karena disana ada dua faedah:

1. Untuk menjelaskan alasan pengesaan Allah dalam beribadah. Karena sebagaimana Allah itu esa dalam menciptakan, maka seharusnya wajib untuk diesakan dalam peribadatan.
2. Untuk menjelaskan batilnya peribadatan kepada berhala, karena dia tidak menciptakan kalian lalu bagaimana kalian memperuntukan ibadah kepadanya.

● Tauhid tidak akan terealisasi dengan beribadah kepada Allah dan juga beribadah kepada selain-Nya. Akan tetapi harus dimurnikan untuk Allah semata. Di sebagian negri kaum muslimin kita dapatkan orang-orang yang mengerjakan ibadah shalat, zakat, puasa dan haji namun bersamaan dengan itu dia pun sujud kepada kuburan-kuburan.

Dalil Ketiga

Allah berfirman:

(اتَّخَذُوٓاْ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِن دُونِ ٱللَّهِ) الآيَة.

Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan dari selain Allah, (QS. At-Taubah : 31).

Dalil Keempat

Allah berfirman:

(وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللهِ أَندَاداً يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللهِ وَالَّذِينَ) الآيَة.

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. (QS. Al-Baqoroh : 165).

- أَحْبَارَهُمْ : Ulama-ulama mereka, mereka ini dinamakan Ahbaar (lautan) karena banyaknya ilmu mereka.
- وَرُهْبَانَهُمْ : Ahli ibadah diantara mereka.
- أَرْبَابًا : Mereka mentaati ulama mereka dalam bermaksiat kepada Allah ta'ala, dan mereka menyembah rahib-rahib mereka (syirik dalam ketaatan).
- {*Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah*}: Yaitu mereka mencintai *andad* (tandingan-tandingan bagi Allah) dengan kecintaan yang sama terhadap cinta mereka kepada Allah ta'ala.

Macam-Macam Cinta

Cinta bersama Allah:	Cinta karena Allah:	Cinta tabiat:
(Syirik besar). Cinta semacam ini meniadakan cinta kepada Allah. Seperti mencintai selain Allah dengan cinta yang sama kepada Allah atau bahkan lebih.	(wajib). ((Simpul Islam yang paling kuat adalah cinta karena Allah..)) [hadits].	(Boleh). Dengan syarat tidak boleh dikedepankan atas cinta kepada Allah ta'ala. Seperti cinta kepada anak dan istri.

Cinta karena Allah dapat direalisasikan terhadap: amalan, pelaku amalan, waktu dan tempat.

Dalil Kelima:

وَفِي الصَّحِيحِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «**مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ** ﷻ». وَشَرْحُ هذه التَّرْجَمَةِ: مَا بَعْدَهَا مِنَ الأَبْوَابِ.

Diriwayatkan dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang mengucapkan laa ilaaha illallah, dan mengingkari sesembahan selain Allah, maka harta dan darahnya diharamkan, adapun penghisabannya terserah kepada Allah". Keterangan tentang bab ini akan dipaparkan pada bab-bab berikutnya.

" Mengingkari sesembahan selain Allah: Yakni, anda harus mengingkari penyembahan yang diibadahi dari selain Allah dan juga mengingkari segala kekufuran. Barang siapa yang mengucapkan dua kalimat syahadat tetapi dia juga berpendapat bahwa orang-orang Nasrani dan Yahudi yang hidup pada saat ini berada di atas agama yang benar, maka dia bukan seorang Muslim. Begitu pula mereka yang berpendapat bolehnya bagi seseorang untuk memilih agama apa saja yang dia kehendaki, maka dia bukan seorang Muslim.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

Di dalam bab ini terdapat perkara-perkara yang sangat besar lagi sangat penting, yaitu tafsir tauhid dan tafsir syahadat. Dan penulis menjelaskannya dengan beberapa perkara yang cukup jelas(tidak boleh tidak harus ada penafian dan itsbat) diantaranya:

- Ayat dalam surat Al-Isroo di dalamnya menunjukan bantahan terhadap orang-orang musyrik yang berdoa kepada orang-orang shaleh. Dan di dalamnya pula menjelaskan bahwa itu merupakan syirik besar. (Syirik dalam doa).
- Ayat dalam surat At-Taubah : di dalamnya menjelaskan bahwa orang-orang Ahlu Kitab (Yahudi dan Nasrani) menjadikan ulama-ulama dan pendeta-pendeta di antara mereka sebagai Tuhan dari selain Allah ta'ala. Dan di dalamnya pula menjelaskan bahwa mereka tidaklah diperintah melainkan untuk menyembah sesembahan yang esa (Allah). Dan penafsiran hal itu (menjadikan ualama-ulama dan pendeta mereka sebagai Tuhan) yang tidak ada kerancuan di dalamnya adalah bahwa mereka mentaati ulama-ulama dan ahli ibadah di antara mereka dalam perkara maksiat, bukan berdoa kepada mereka. (Syirik dalam ketaatan)
- Kata-kata Nabi Ibrahim kepada orang-orang kafir *:{Sesungguhnya saya berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali (saya hanya menyembah) zat yang menciptakanku},* disini beliau mengecualikan sesembahnya (Allah) dari sesembahn-sesembahan yang banyak. Dan Allah menyebutkan bahwa berlepas diri dari sesembahan selain Allah dan pernyataan setia (kepada sesembahan yang hak) merupakan tafsir persaksian syahadat laa ilaaha illallah. Allah berfirman:

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٢٨

Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu. (QS. Az-Zukhruf : 28).

- Ayat dalam surat Al-Baqoroh berbicara tetang orang-orang kafir, yang Allah berfirman tentang mereka:

وَمَا هُم بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ

Dan sekali-kali mereka tidak akan ke luar dari api neraka. (QS. Al-Baqoroh : 167).

Allah menyabutkan pada ayat ini (Al-Baqoroh : 167) bahwa mereka (orang-orang musyrik) mencintai sesembahan-sesembahan mereka sebagaimana mereka mencintai Allah. Ini menunjukan bahwa cinta mereka kepada Allah sangat besar sekali, namun hal itu tidak memasukan mereka ke dalam Islam. Lalu bagaimana lagi dengan yang mencintai sesembahan-sesembahannya lebih besar dari Allah? Lebih dari itu, bagaimana dengan mereka yang tidak mencintai kecuali sesembahan-sesembahannya semata dan tidak mencintai Allah?

Syirik dalam cinta ada empat macam:

1. Mencintai Allah dengan cinta yang melebihi selain-Nya, inilah yang dinamakan tauhid.
2. Mencintai selain Allah sebagaimana mencintai Allah, ini adalah syirik.
3. Mencintai selain Allah dengan cinta yang melebihi cintanya kepada Allah, ini kesyirikannya lebih parah dari sebelumnya.
4. Mencintai selain Allah dan tidak ada di dalam hatinya cintanya kepada Allah ta'ala. Ini yang paling parah.

- Sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam:

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ

"Barang siapa yang mengucapkan laa ilaaha illallah, dan mengingkari sesembahan selain Allah, maka harta dan darahnya diharamkan, adapun penghisabannya terserah kepada Allah".

Hadits ini merupakan salah satu yang paling kuat dalam menjelaskan makna laa ilaaha illallah. Bahwa hanya mengucapkannya saja tidak menjadikan darah dan harta terlindungi. Bahkan mengetahui maknanya dan mengucapkannya atau mengakui dan meyakininya atau bahkan tidak berdoa melainkan kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, itu semua belum cukup. Bahkan Harta dan darah tidak akan diharamkan sampai dia menyandarkan kekufuran kepada sesembahan-sesembahan yang disembah dari selain Allah. Apabila dia ragu atau tawaquf (tidak mengkafirkannya) maka darah dan hartanya tidak terlindungi.

Alangkah besarnya dan pentingnya masalah ini! Alangkah jelasnya penjelasannya! Dan betapa kuat argumentasi yang disampaikannya bagi orang-orang yang menentang!

[7] Bab Termasuk Kesyirikan Memakai Gelang, Benang, dan Sejenisnya untuk mengangkat atau Menangkal Mara Bahaya

- Termasuk syirik : merupakan bagian kesyirikan, diantarnya ada yang besar ada juga yang kecil.
- Mengangkat bala : Setelah terjadinya.
- Menangkal bala : Sebelum terjadinya

Apakah memakai gelang, benang dan sejenisnya merupakan syirik besar atau kecil?

Syirik Besar
Apabila dia meyakini bahwa itu dapat berpengaruh dengan sendirinya, dan keberadaanya dapat mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot.

Syirik Kecil
Apabila dia meyakini bahwa itu adalah sebab, padahal Allah tidak menjadikannya sebagai sebab, baik ditinjau dari sisi *hissiya* (dapat dicapai dengan panca indra) ataupun secara syar'i.

Pembagian manusia dalam meyakini sebab

Benar:
Meyakini dan menjadikan apa yang Allah jadikan sebab sebagai sebab. Sebab ada dua: sebab hissiya (yang dapat dirasa) seperti obat dan sebab syar'iyah seperti ruqyah.

Syirik Kecil:
Meyakini dan menjadikan apa yang Allah tidak jadikan sebab sebagai sebab. Seperti menggantung kepala sapi untuk mencegah 'ain, padahal sebenarnya itu bukan sebab.

Syirik Besar:
Meyakini bahwa itu dapat berpengaruh dengan sendirinya dan keberadaanya dapat mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot.

Pembagian manusia dalam mengambil sebab (dua berada di ujung dan satu berada di tengah

Mengingkari sebab:
Mereka ini mengingkari hikmah Allah, seperti Jabariyah dan Asyairoh

Berlebih-lebihan terhadap sebab
Menetapkan sesuatu yang bukan sebab sebagai sebab. Seperti orang-orang sufi.

Golongan pertengahan:
Menetepkan sebab yang terbukti secara hissiyah dan syar'iyah, dan tidak menetapkan yang lainnya.

Hukum orang yang memakai gelang dan semisalnya:

Tidak mengetahui hukumnya.	Orang seperti ini harus diberitahu
Meyakininya sebagai sebab, padahal Allah tidak menjadikannya sebagai sebab.	Syirik kecil
Meyakini bahwa itu dapat berpengaruh dengan sendirinya dan keberadaanya dapat mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot	Syirik Besar
Tidak ada keyakinan apapun ketika memakainya. Dia memakainya hanya sebagai hiasan, seperti yang dilakukan sebagian pemuda. Setiap orang yang berpendapat bahwa ini hukumnya boleh, maka ia telah membuka pintu keburukan bagi manusia. Dan di dalamnya ada penyerupaan terhadap wanita dan orang-orang musyrik.	Dosa besar

Dalil Pertama:

قُلْ أَفَرَأَيْتُم مَا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ

Katakanlah (hai Muhammad kepada orang-orang musyrik): terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharotan kepadaku, apakah berhala-berhala itu dapat menghilangkan kemudharotan itu (QS. Az-Zumar : 38).

- Berhala-berhala yang disembah tidak dapat memberi manfaat bagi yang menyembahnya, yakni tidak bisa mendatangkan manfaat dan tidak dapat memberi mudhorot. Pun demikian bukan merupakan sebab untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot. Dan segala yang bukan merupakan sebab syar'i atau sebab qodari dikiaskan terhadapnya. Yang mana apabila hal itu dijadikan sebagai sebab maka itu merupakan bentuk kesyirikan kepada Allah.
- Allah berfirman:

Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku" (QS. Az-Zumar : 38).

Di dalam ayat ini ada penyerahan kecukupan kepada Allah bukan kepada sebab-sebab *wahmiyah* (persangkaan yang lemah).

Dalil Kedua:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلًا فِي يَدِهِ حَلْقَةٌ مِنْ صُفْرٍ، فَقَالَ: «مَا هٰذِهِ؟»، قَالَ: مِنَ الْوَاهِنَةِ، فَقَالَ: «انْزِعْهَا؛ فَإِنَّهَا لَا تَزِيدُكَ إِلَّا وَهْنًا، فَإِنَّكَ لَوْ مُتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا». رَوَاهُ أَحْمَدُ بِسَنَدٍ لَا بَأْسَ بِهِ.

Diriwayatkan dari Imron bin Husain radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam melihat seorang laki-laki memakai gelang yang terbuat dari kuningan, kemudian beliau bertanya : "Apakah itu ?", laki-laki itu menjawab : "Gelang penangkal penyakit", lalu Nabi bersabda : "Lepaskan gelang itu, karena sesungguhnya ia tidak akan menambah kecuali kelemahan pada dirimu, dan jika kamu mati sedangkan gelang ini masih ada pada tubuhmu maka kamu tidak akan beruntung selama-lamanya." (HR. Ahmad dengan sanad yang bisa diterima).

- "Memakai gelang yang terbuat dari kuningan" : ini mencakup yang terbuat dari kuningan ataupun yang terbuat dari besi dan benang.
- "Apakah itu?" : Untuk *tastabut* (memastikan) sebelum mengingkari, karena kadang menganggap sesutu sebagai kemungkaran padahal seyogyanya bukan kemungkaran.
- "Sesungguhnya ia tidak akan menambah kecuali kelemahan pada dirimu" : Yaitu kelemahan pada badan dan keyakinan, dan "balasan sesuai dengan jenis amalan".

Dalil Ketiga:

وَلَهُ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ مَرْفُوعًا: «مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلَا وَدَعَ اللهُ لَهُ».

وَفِي رِوَايَةٍ: «مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ».

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dari Uqbah bin Amir, dalam hadits yang marfu', Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Barang siapa yang menggantungkan tamimah (untuk jimat) maka Allah tidak akan mengabulkan keinginannya, dan barang siapa yang menggantungkan Wada'ah maka Allah tidak akan memberikan ketenangan kepadanya", dan dalam riwayat yang lain Rasul bersabda : "Barang siapa yang menggantungkan tamimah maka ia telah berbuat kemusyrikan".

- "Barang siapa yang menggantungkan tamimah (jimat)": Menggantung jimat dan hatinya bergantung dengannya.
- "Maka Allah tidak akan memenuhi keinginannya": Ini boleh jadi bentuk doa keburukan atasnya dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam atau hanya sebagai kabar kepada orang yang memakainya.
- "Barang siapa yang menggantungkan *Wada'ah* : Sesuatu yang diambil dari laut seperti kerang-kerangan.
- "Maka Allah tidak akan memberikan ketenangan kepadanya" : Yaitu dia dibalas dengan lawan keinginannya.

● "Maka ia telah berbuat kemusyrikan": syirik besar kalau ia berkeyakinan bahwa jimat itu berpengaruh dengan sendirinya. Kalau tidak, maka itu syirik kecil.

Dalil Keempat:

وَلِابْنِ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ حُذَيْفَةَ؛ أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا فِي يَدِهِ خَيْطٌ مِنَ الْحُمَّى، فَقَطَعَهُ، وَتَلَا قَوْلَهُ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلا وَهُم مُشْرِكُونَ

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudzaifah bahwa ia melihat seorang laki-laki yang ditangannya ada benang sebagai penangkal sakit panas, maka dia putuskan benang itu seraya membaca firman Allah Subhanahu wata'ala : *"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesembahan sesembahan lain). (QS. Yusuf, 106).*

● *Alhumma* (sakit panas) : yaitu dia memakainya karena penyakit panas tujuanya agar panasnya reda atau supaya sembuh.

● "Maka dia putuskan benang itu": Merupakan bentuk pengingkaran dengan tangan. Dan ini menunjukan betapa kuatnya para salaf mengingkari kemungkaran.

● **Hukum menggantung sesuatu** : Hukum menggantung sesuatu dengan niat tertentu semuanya diharamkan, baik yang terbuat dari gelang kuningan, benang, kerang, jimat, mata serigala, kuku kuda, sandal zaman dulu, merjan warna biru, tangan, mata, kepala sapi, patung harimau, dari tumbuh-tumbuhan, dari potongan kain ataupun dari apa saja.

***Al-Massail* (Perkara-Perkara)**

1. Larangan keras memakai gelang, benang dan sejenisnya untuk tujuan-tujuan seperti tersebut di atas.
2. Bahwa apabila seorang sahabat mati sedangkan gelang (atau sejenisnya) itu masih melekat pada tubuhnya, maka ia tidak akan beruntung selamanya, ini menunjukkan kebenaran pernyataan para sahabat bahwa syirik kecil itu dosanya lebih berat dari pada dosa besar. (Karena syirik tidak akan diampuni walaupun kecil, sementara dosa besar masih bisa diampuni).
3. Bahwa hal itu tidak dapat diberi uzur dengan alasan karena tidak tahu. (Rasulullah tidak memberi uzur baginya setelah beliau menjelaskannya kepadanya. Kejahilan (tidak tahu) ada dua macam:

[1] ketidak tahuan yang tidak diberi uzur (ampun), yaitu yang terlahir karena meremehkan dan acuh tak acuh padahal memungkinkan baginya untuk belajar. Kejahilan seperti ini sama sekali tidak bisa dimaafkan, baik dalam kekufuran ataupun dalam maksiat.

[2] kejahilan yang diberi maaf, yaitu yang timbul bukan karena meremehkan atau acuh tak acuh atau tidak memungkinkan baginya untuk belajar. Ketika ada seseorang mengerjakannya, dan itu tidak pernah tergambar dalam benaknya bahwa itu merupakan perkara yang haram, maka ini diberi uzur. Apabila ia beridentitas sebagai seorang muslim maka itu tidak memudhorotkannya. Dan apabila dia seorang yang kafir maka kita katakana dia seorang kafir di dunia namun di akhirat dikembalikan perkaranya kepada Allah.

4. Bahwa gelang, benang dan sejenisnya yang digantung tidak dapat memberi manfaat di dunia, bahkan dapat memudhorotkan. Sebagaimana yang telah disabdakan Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam : "… karena dia hanya akan menambah kelemahan pada dirimu".
5. Mengingkari dengan keras orang-orang yang melakukan seperti hal itu.
6. Penjelasan yang terang benderang bahwa barang siapa menggantung sesuatu, maka Allah akan menjadikan orang tersebut memiliki ketergantungan pada barang tersebut.
7. Penjelasan yang terang benderang bahwa orang yang menggantungkan tamimah (jimat) maka ia telah melakukan perbuatan syirik.
8. Mengikat benang di badan disebabkan penyakit panas termasuk bagian darinya.
9. Ayat yang telah dibacakan oleh Huzaifah (untuk menginkari orang yang memakai gelang sebagai penangkal panas) menunjukkan bahwa para sahabat radhi Allahu anhum menggunakan ayat-ayat yang berkaitan dengan syirik besar sebagai dalil untuk syirik kecil. Hal ini pula pernah dilakukan oleh Ibnu Abbas dalam salah satu ayat yang ada dalam surat Al Baqarah. (Berkaitan dengan pembahasan cinta).
10. Menggantung wad'ah (kerang laut) pada badan untuk menangkal penyakit karena 'ain termasuk dari itu. (Merupakan bagian dari jimat kesyirikan).
11. Orang yang menggantungkan tamimah didoakan : "semoga Allah tidak akan mengabulkan keinginannya" dan orang yang menggantungkan wada'ah didoakan : "semoga Allah tidak memberikan ketenangan pada dirinya", yakni semoga Allah meninggalkannya. (Sebaiknya kita tidak mengatakan hal semacam ini kepada seseorang yang memakai tamimah (jimat) dengan terang-terangan, misalnya kita mengatakan kepadanya: "semoga Allah tidak mengabulkan keinginanmu", sebab perkataan kita kepada pelakunya secara langsung dan terang-terangan seperti itu dapat membuatnya lari dari da'wah. Kita bisa melakukannya dengan lebih halus, seperti: tinggalkan ini, karena ini dilarang oleh agama kita. Lalu kita membacakan hadits Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam tentang itu agar dia meninggalkan perbuatannya tersebut.

[8] Bab Tentang Ruqyah dan Tamimah (Jimat)

Mengapa penulis mengatakan Bab "Tentang Ruqyah…" dan tidak mengatakan Bab "Ruqyah Termasuk Kesyirikan" seperti yang beliau sebutkan pada bab sebelumnya?

1. Karena ruqyah (membaca mantra-mantra) ada yang syar'i (sesuai dengan syariat) dan ada juga yang tidak syar'i.
2. *Tama'im* (jimat-jimat) semuanya merupakan kesyirikan kecuali yang terbuat dari Alqur'an maka ini merupakan sesuatu yang diharamkan saja.

Dalil Pertama:

فِي الصَّحِيحِ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ الأَنْصَارِيِّ؛ أَنَّهُ كَانَ مَعَ النَّبِيِّ في بَعْضِ أَسْفَارِهِ، فَأَرْسَلَ رَسُولًا: «**أَنْ لَا يَبْقَيَنَّ فِي رَقَبَةِ بَعِيرٍ قِلَادَةٌ مِنْ وَتَرٍ - أَوْ: قِلَادَةٌ - إِلَّا قُطِعَتْ**».

Diriwayatkan dalam hadits shahih dari Abu Basyir Al-Anshori radhi Allahu'anhu bahwa dia pernah bersama Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, lalu Rasulullah mengutus seorang utusan untuk menyampaikan pesan: "Agar tidak terdapat lagi dileher onta kalung dari tali busur panah atau kalung apapun melainkan harus diputuskan.

- "Lalu Rasulullah mengutus" : Untuk mencari tahu keadaan mereka apakah ada yang tidak sesuai dengan syariat.
- Menggantungkan kalung pada leher onta : orang-orang jahiliyah berkeyakinan bahwa itu dapat menolak penyakit 'ain terhadap onta. Tentunya ini adalah keyakinan yang rusak.

Dalil Kedua

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ﵁ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «**إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ**». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ

Dari Ibnu Mas'ud radhiallahu'anhu, ia berkata : aku mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Sesungguhnya *Ruqyah*, *Tamimah* dan *Tiwalah* adalah syirik."(HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Dalil Ketiga

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُكَيْمٍ مَرْفُوعًا: «**مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ**». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِي.

Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Ukaim secara marfu': "Barang siapa yang menggantungkan sesuatu (hatinya bergantung kepadanya), maka ia akan dijadikan bergantung kepada sesuatu tersebut"(HR. Ahmad dan At Turmudzi)

● "Sesungguhnya *ruqyah*" : Yaitu ruqyah (membacakan mantra) yang sudah terbiasa dilakukan di zaman jahiliyah, bukan yang dari syariat.

● "Barang siapa yang menggantungkan sesuatu (hatinya bergantung kepadanya), maka ia akan dijadikan bergantung kepada sesuatu tersebut" : hadits ini menyyebutkan : مَنْ تَعَلَّقَ (yang menggantung sesuatu dan hatinya bergantung padanya), tidak dikatakan: من علّق (barang siapa menggantung sesuatu). Jadi maksud dalam hadits adalah orang tersebut menggantung sesuatu dan hatinya bergantung kepadanya. Barang siapa yang dia bergantung kepada Allah maka Allah mencukupinya sedangkan yang bergantung kepada selain Allah maka akan dihinakan.

● Tidak boleh seseorang menggantungkan hatinya kepada sebab akan tetapi dia harus menggantungkannya kepada Allah ta'ala. Seorang pegawai yang hatinya bergantung kepada yang memberinya gaji dengan ketergantungan yang sempurna disertai dengan tidak menghadirkan yang membuat sebab (Allah), maka dia telah terjatuh kepada bagian dari syirik. Adapun kalau berkeyakinan bahwa yang memberi dia gaji hanya sebagai sebab dan yang membuat sebab adalah Allah maka ini tidak menafikan tawakal.

Syarat-syarat ruqyah yang benar

Harus bersumber dari Alqur'an dan sunah atau berdoa menggunakan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya.	Harus dengan ucapan yang dipahami, didengar, diketahui dan dengan menggunakan bahasa Arab.	Bahwa itu hanya sebab syar'i yang tidak dapat bermanfaat melainkan dengan izin Allah.

Apabila salah satu syarat di atas tidak terpenuhi maka ruqyah yang dibacakan berubah menjadi ruqyah yang tidak syar'i. Tidak boleh meruqyah menggunakan bahasa selain bahasa Arab kecuali kalau itu masuk pada kategori doa maka boleh menggunakan bahasa selain bahasa Arab dengan syarat tidak boleh merubah nama-nama Allah karena nama-nama Allah tauqifiyah (nama-nama harus di sebut sesuai bahasanya masing-masing).

TAMIMAH adalah sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak untuk menangkal dan menolak penyakit 'ain. Namun apabila yang dikalungkan itu berasal dari ayat-ayat Alqur'an, sebagian ulama salaf memberikan keringanan dalam hal ini, dan sebagian yang lain tidak memperbolehkan dan melarangnya, di antaranya Ibnu Mas'ud radhiallahu'anhu.

RUQYAH yaitu : yang disebut juga dengan istilah mantra-mantra. Ini diperbolehkan apabila penggunaannya bersih dari hal-hal syirik, karena Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam telah memberikan keringanan dalam hal ruqyah ini untuk mengobati 'ain atau sengatan kalajengking.

TIWALAH adalah sesuatu yang dibuat dengan anggapan bahwa hal tersebut dapat

menjadikan seorang istri mencintai suaminya, atau seorang suami mencintai istrinya.

Diantara yang masuk pada tiwalah adalah *diblah* (cincin perkawinan).

Syirik besar	Syirik Kecil	Haram
Apabila dia berkeyakinan bahwa itu bisa berpengaruh dengan sendirinya, dimana keberadaanya dapat mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot.	Apabila dia berkeyakinan bahwa itu merupakan sebab kelanggengan hubungan suami istri.	Ini keadaannya yang paling ringan, sebab ini merupakan adat kebiasaan Nasrani dan hal ini ada kaitannya dengan akidah trinitas yang ada pada mereka. Dan di dalamnya (memakai cincin) ada larangan apabila yang memakainya laki-laki.

Dalil Keempat:

وَرَوَى الإِمَامُ أَحْمَدُ عَنْ رُوَيْفِعٍ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ : «يَا رُوَيْفِعُ، لَعَلَّ الْحَيَاةَ سَتَطُولُ بِكَ، فَأَخْبِرِ النَّاسَ أَنَّ مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ، أَوْ قَلَّدَ وَتَرًا، أَوِ اسْتَنْجَى بِرَجِيعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ، فَإِنَّ مُحَمَّدًا ﷺ بَرِيءٌ مِنْهُ».

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ruwaifi' radhi Allahu'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadanya : "Hai Ruwaifi', semoga engkau berumur panjang, oleh karena itu sampaikanlah kepada orang-orang bahwa barang siapa yang menggulung jenggotnya, atau memakai kalung dari tali yang terbuat dari urat kambing , atau bersuci dari buang air dengan kotoran binatang atau tulang, maka sesungguhnya Muhammad berlepas diri dari orang tersebut".

- "Barang siapa yang menggulung jenggotnya": Baik itu karena sombong atau dijadikan sebagai sebab untuk menolak 'ain.
- Memakai kalung wataro (tali dari urat kambing) yang dipergunakan untuk menolak 'ain.
- Tulang merupakan makanan para jin adapun kotoran hewan merupakan makanan hewan ternak mereka.

Dalil Kelima

وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: «مَنْ قَطَعَ تَمِيمَةً مِنْ إِنْسَانٍ كَانَ كَعَدْلِ رَقَبَةٍ». رَوَاهُ وَكِيعٌ.

Dari Said bin Zubair Radhiallahu'anhu, ia berkata : "Barang siapa yang memotong tamimah dari seseorang maka itu sama dengan memerdekakan seorang budak." (HR. Wakii')

Dalil Keenam

وَلَهُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ: «كَانُوا يَكْرَهُونَ التَّمَائِمَ كُلَّهَا؛ مِنَ الْقُرْآنِ وَغَيْرِ الْقُرْآنِ».

Dan waki' meriwayatkan pula bahwa Ibrahim (An-Nakho'i) berkata: "Mereka (para sahabat Abdullah bin Mas'ud) membenci segala jenis tamimah, baik dari ayat-ayat Alqur'an maupun bukan dari ayat-ayat Alqur'an."

- "Maka itu sama dengan memerdekakan seorang budak" : Karena dia telah membebaskannya dari penghambaan kepada setan yang di dalamnya ada kesyirikan, tentunya ini lebih tinggi daripada membebaskannya dari penghambaannya kepada manusia. Akan tetapi, seyogyanya dia putus dengan cara yang terbaik.

Mengapa kita menghukumi tamimah dari Alqur'an diharamkan?

Sebagian para salaf berpendapat bahwa itu hukumnya makruh. Namun makruh yang mereka maksud disini adalah haram.	Masuk pada keumuman hadits: "Sesungguhnya *Ruqyah*, *Tamimah* dan *Tiwalah* adalah syirik."	Karena ini dapat membuka pintu keburukan. Karena sebagian orang bisa jadi akan berpendapat bahwa semua tamimah itu boleh walaupun bukan dari Alqur'an.	Karena itu dapat menghinakan Alqur'an, kadang orang yang memakainya masuk bersamanya ke toilet atau bisa terkena najis.

Al-Massail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang ruqyah dan tamimah.

2. Penjelasan tiwalah

3. Ketiga hal diatas merupakan bentuk syirik dengan tanpa pengecualian.

4. Ruqyah menggunakan kata-kata yang benar untuk mengobati penyakit 'ain, atau sengatan hewan berbisa atau yang lainnya, maka tidak termasuk syirik. (Demikian pula mencakup selain keduanya seperti untuk mengobati sihir dan sejenisnya).

5. Jika tamimah itu terbuat dari ayat-ayat Alqur'an, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, apakah termasuk tamimah yang diperbolehkan atau tidak? (Yang lebih hati-hati adalah mengambil mazhabnya Mu'adz bin Jabal , karena asalnya tidak disyariatkan).

6. Mengalungkan tali yang terbuat dari urat kambing pada leher binatang untuk mengusir penyakit 'ain, termasuk syirik juga.

7. Ancaman keras bagi orang yang mengalungkan tali yang terbuat dari urat kambing dengan maksud dan tujuan di atas.

8 Besarnya pahala bagi orang yang memutus tamimah dari tubuh seseorang.

9. Kata-kata Ibrahim An-Nakhoi tersebut di atas, tidaklah bertentangan dengan perbedaan pendapat yang telah disebutkan, sebab yang dimaksud Ibrahim di sini adalah sahabat-sahabat Abdullah bin mas'ud. (Bukan maksudnya sahabat-sahabat Rasulullah dan para tabi'in).

[9] Bab Mereka yang *Tabarruk* (Mencari Berkah) Kepada Pohon dan Sejenisnya

Tabarruk : Yaitu mencari berkah, di antaranya:

Tabarruk yang disyariatkan		Tabarruk yang dilarang:
Secara syariat : seperti shalat dimasjid haram dan membaca Alqur'an.	Secara hissi (indrawi) : seperti bertabaruk dengan mempelajari kitab-kitab Ahlu Sunnah Waljama'ah, misalnya kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.	Batasannya adalah bahwa segala sesuatu yang tidak ditetapkan perkaranya secara syariat dan *hissi* (indrawi) maka itu dilarang. Seperti mengusap batu nisan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam untuk mencari berkah.

Dalil Pertama

Allah berfirman:

أَفَرَءَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ١٩ وَمَنَوٰةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ ٢٠

Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza. Dan Manah yang ketiga?(QS. AN-Najm : 19-20).

Dalil Kedua

عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ إِلَى حُنَيْنٍ، وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا، وَيَنُوطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا: (ذَاتُ أَنْوَاطٍ)، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ؛ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «اللهُ أَكْبَرُ، إِنَّهَا السُّنَنُ، قُلْتُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: اجْعَلْ لَنَا إِلَهاً كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ، لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَه.

Dari Abu Waqid Al Laitsi, ia menuturkan : "Suatu saat kami keluar bersama Rasulullah menuju Hunain, sedangkan kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk Islam), disaat itu orang-orang musyrik memiliki sebatang pohon bidara yang dikenal dengan *dzatu anwath*, mereka selalu mendatanginya dan menggantungkan senjata-senjata perang mereka pada pohon tersebut, disaat kami sedang melewati pohon bidara tersebut, kami berkata : "Ya Rasulullah, buatkanlah untuk kami *dzat anwath* sebagaimana mereka memilikinya". Maka Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam menjawab : "Allahu Akbar,

itulah tradisi (orang- orang sebelum kalian) demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian benar-benar telah mangatakan suatu perkataan seperti yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa*: "Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan*, Musa menjawab : "Sungguh kalian adalah kaum yang tidak mengerti (faham), kalian pasti akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian." (HR. Turmudzi, dan dinyatakan shoheh olehnya).

- أَفَرَأَيْتُمُ اللاتَ وَالْعُزى (Bagaimana pendapat kalian wahai orang-orang musyrik tentang Laata dan Uzza) : Kabarkanlah kepadaku tentang berhala-berhala ini yang kalian agungkan dan bagaimana keadaannya bila ditinjau dengan ayat-ayat Alqur'an ini? Mereka berkeyakinan bahwa barhala-berhala tersebut dapat memberikan manfaat dan menolak mudhorot bagi mereka. Sebab itu mereka mendatanginya lalu berdoa, menyembelih dan mendekatkan diri kepada mereka.
- اللاتَ : Dibaca dengan huruf "ta" yang *ditasydid*, yaitu seorang laki-laki yang mengaduk tepung untuk para haji. Namun dapat dibaca pula dengan huruf "ta" yang *ditakhfif* (tidak ditasydid), mereka ambil dari salah satu nama Allah untuk menamakan berhala ini, lalu mereka namakan dengan اللاتَ (Allaat).
- وَالْعُزى : Diambil dari nama Allah Al-Aziz.
- وَمَنَاةَ : [1] Diambil dari nama Allah Al-Mannan. [2] Diambil dari kata Mina, disebabkan banyaknya darah yang dialirkan disana (penyembelihan hewan), darinyalah dinamakan Mina.
- "Kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran" : beliau sebutkan sebagai uzur dari permintaan mereka.
- "Menggantungkan senjata-senjata perang mereka pada pohon tersebut " untuk mencari berkah.
- *Dzatu anwath* : karena di atas pohon tersebut digantungkan senjata-senjata untuk mencari berkah.
- "Buatkanlah untuk kami *dzat anwath* sebagaimana mereka memilikinya" : Karena mereka mengetahui bahwa ibadah itu adalah tauqifiyah (harus dari Alqur'an dan sunah) dimana mereka harus mendapatkan izin untuk melakukannya. Karena itu, mereka meminta izin kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Namun Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam menolak keras permintaan mereka sehingga mereka tidak terjatuh kepada perbuatan syirik.
- لَتَرْكَبُنَّ : Kalian akan mengerjakan sebagaimana apa yang mereka kerjakan dan mengucapkan apa yang mereka ucapkan. Di dalamnya ada pengabaran dan peringatan keras.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tetang surat An-Najm. (*Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza. Dan Manah yang ketiga,?(QS. AN-Najm : 19-20).*

2. Mengetahui bentuk perkara yang mereka minta. (Untuk menentang orang-orang kafir bukan untuk menyembahnya).

3. Mereka belum melakukan apa yang mereka minta.

4. Mereka melakukan itu semua untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah, karena mereka beranggapan bahwa Allah menyukai perbuatan itu.

5. Apabila mereka tidak mengerti hal ini, maka selain mereka lebih tidak mengerti lagi. (Maka jangan kita tertipu dengan kebanyakan perbuatan manusia).

6.Mereka memiliki kebaikan-kebaikan dan jaminan maghfirah (untuk diampuni) yang tidak dimiliki oleh orang-orang selain mereka. (Maka tidak boleh menyebut tentang mereka kecuali dengan sebutan-sebutan yang baik; karena mencela mereka sama saja mencela Allah, agama-Nya, Rasul-Nya dan mereka sendiri.

7. Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam tidak menerima argumentasi mereka, bahkan menyanggahnya dengan sabdanya : "Allahu Akbar, sungguh itu adalah tradisi orang-orang sebelum kalian dan kalian akan mengikuti mereka". Beliau bersikap keras terhadap permintaan mereka itu dengan ketiga kalimat ini.

8. Satu hal yang sangat penting -dan ini yang dimaksud- Yaitu pemberitahuan dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bahwa permintaan mereka itu persis seperti permintaan bani israil kepada Nabi Musa : "Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka mempunyai sesembahan-sesembahan …" (Di dalamnya ada larangan untuk menyerupai orang-orang kafir dalam lafadz dan ucapan-ucapan mereka).

9. Pengingkaran terhadap hal tersebut adalah termasuk di antara penafsiran *laa ilaaha illallah*, yang belum difahami dan masih samar bagi mereka yang baru masuk Islam. (Mengucapkan syahadat laa ilaaha illallah harus meniadakan segala sesembahan dari selain Allah ta'ala dan berkaitan dengan berkah tidak boleh dicari dari selain Allah ta'ala.

10. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam menggunakan sumpah dalam fatwanya tersebut, dan beliau tidak berbuat demikian kecuali untuk kemaslahatan (atau untuk menolak mudhorot).

11. Syirik itu ada yang besar dan ada yang kecil, buktinya mereka tidak dianggap murtad dengan permintaannya itu.

12. Perkataan mereka "…sedang kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk islam) …" menunjukan bahwa para sahabat yang lain mengerti bahwa perbuatan mereka termasuk syirik. (Mereka diberi uzur [dimaafkan] karena mereka baru saja lepas dari kekufuran).

13. Diperbolehkan bertakbir ketika merasa heran, beda dengan orang-orang yang mengatakan itu makruh.

14. *Saddu* (menutup), *zarooi'* (yaitu jalan yang menyampaikan kepada sesuatu). *Az-Zarooi'* ada dua macam:

[1] Zarooi' yang menyampaikan kepada perkara-perkara yang dituntut oleh syariat. Jalan yang seperti ini tidak ditutup, akan tetapi dibuka dan dianjurkan.

[2] Zarooi' yang mengantarkan kepada perkara-perkara yang tercela. Yang seperti ini harus ditutup dan inilah yang diinginkan oleh penulis.

15. Dilarang meniru dan melakukan suatu perbuatan yang menyerupai perbuatan orang-orang jahiliyah. (Tidak dikhususkan dengan perkara-perkara sebelum Rasulullah diutus , bahkan setiap orang yang tidak tahu kebenaran dan mengamalkan amalannya orang-orang jahil (bodoh), maka dia termasuk ahlu jahilayah).

16. Boleh marah ketika menyampaikan pelajaran.

17. Kaidah umum, bahwa di antara umat ini ada yang mengikuti tradisi-tradisi umat sebelumnya, berdasarkan Sabda Nabi "Itulah tradisi orang orang sebelum kamu … dst". (di dalamnya ada peringatan).

18. Ini adalah salah satu dari tanda kenabian Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, karena terjadi sebagaimana yang beliau ceritakan.

19. Celaan Allah yang ditujukan kepada orang Yahudi dan Nasrani, yang terdapat dalam Al qur'an berlaku juga untuk kita.

20. Sudah menjadi ketentuan umum pada mereka (para sahabat) bahwa ibadah itu harus berdasarkan perintah Allah. Dengan demikian, hadits tersebut di atas mengandung suatu isyarat tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada manusia di alam kubur. Adapun "Siapakah Tuhanmu?", ini sudah jelas, sedangkan "Siapakah Nabimu?" berdasarkan pengabarannya tentang perkara-perkara ghoib, dan "Apakah agamamu ?" berdasarkan pada ucapan mereka : "Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka itu mempunyai sesembahan-sesembahan … dst".

21. Tradisi orang-orang ahli kitab itu tercela seperti tradisinya orang-orang musyrik.

22. Orang yang baru saja pindah dari tradisi-tradisi batil yang sudah menjadi kebiasaan dalam dirinya, tidak bisa dipastikan secara mutlak bahwa dirinya terbebas dari sisa-sisa tradisi tersebut, sebagai buktinya mereka mengatakan : "Kami baru saja masuk Islam". (Karena itu merupakah hikmah pengasingan seorang yang berzina dari tempat perzinahannya setelah hukuman cambuk ditegakan padanya, yaitu agar tidak mengulanginya kembali. Oleh sebab itu, seyogyanya seseorang menjauh dari tempat-tempat kekufuran, kesyirikan dan kefasikan. Jalan Ahlu sunnah adalah mengambil arahan dari para ulama rabbani, bahwa barang siapa yang kembali kepada jalan sunnah dimana sebelumnya dia pernah berada di atas kesesatan maka tidak boleh diambil ilmu darinya sampai ada persaksian dari ulama bahwa dia telah memiliki akidah yang benar dan telah terbebas dari kesesatan-kesesatannya terdahulu.

[10] Bab Tentang Menyembelih Binatang untuk Selain Allah

Mengapa penulis mengatakan: “Bab Tentang…”, tidak mengatakan: Bab Merupakan Syirik Besar Menyembelih untuk Selain Allah?

[1] Penulis hendak melatih para penuntut ilmu agar mengambil hukum dari dalil. Dan ini merupakan bentuk didikan amaliyah (perbuatan).

[2] Karena menyembelih untuk selain Allah terbagi menjadi dua yaitu boleh dan syirik besar.

Dalil Pertama

Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢ لَا شَرِيكَ لَهُ...

Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, sesembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya…(QS. Al-An’am : 162-163).

Dalil Kedua

Allah berfirman:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ٢

“Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan sembelihlah korban(untukNya)*” (QS. Al-Kautsar : 2).*

- {Katakanlah} : Katakan kepada orang-orang musyrik dengan mengumumkan kepada mereka bahwa kamu menegakan tauhid dan memurnikan ibadah kepada Allah.
- {Shalatku} : Amalan-amalan badaniyah, dimana yang paling utamanya adalah shalat, baik yang wajib ataupun yang sunnah.
- {Sesembelihanku} : Amalan-amalanuku dalam bentuk harta, dimana yang paling utamanya adalah menyembelih.
- {Hidupku dan matiku} : segala perbuatanku dan perkaraku, juga hidup dan matiku untuk Allah ta’ala.
- {Saya yang pertama-pertama masuk Islam} : [1] *Awwaliyah idhafiyah* (yang pertama kali dari sisi penyandaran) yaitu saya yang pertama kali masuk Islam pada umat ini. [2] Awwaliyah mutlaqoh (yang pertama kali secara mutlak) yakni manusia yang paling agung keislamannya dan paling sempurna ketundukannya pada umat ini.
- { *Dan* sembelihlah korban(untukNya } : Jadikan sesembelihanmu untuk Allah saja sebagaimana shalatmu engkau peruntukan untuk-Nya semata. Sebab menyembelih juga merupakan bagian dari ibadah.

Macam-macam menyembelih

Menyembelih untuk Allah:	Sesembelihan yang mubah:	Sesembelihan untuk selain Allah karena cinta dan mengagungkan (syirik besar):
Seperti sesembelihan hadyu, sesembelihan hari korban, dan sesembelihan aqiqah. Memalingkannya kepada selain Allah merupakan syirik besar.	Seperti menyembelih untuk dimakan, untuk memuliakan tamu dan untuk dijual.	Seperti menyembelih untuk penghuni kubur dan para jin.

Dalil Ketiga

عَنْ عَلِي بْنِ أَبِي طَالِبٍ ﷺ قَالَ: حَدَّثَنِي رَسُولُ اللهِ ◻ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: «لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا، لَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الأَرْضِ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Ali bin Abi Tholib Radhiallahu'anhu berkata : "Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda kepadaku tentang empat perkara : "Allah melaknat orang-orang yang menyembelih binatang bukan karena Allah, Allah melaknat orang-orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang-orang yang melindungi orang yang berbuat kejahatan, dan Allah melaknat orang-orang yang merubah tanda batas tanah". (HR. Muslim)

● (Laknat) : Laknat dari Allah adalah diusir dan dijauhkan dari rahmat-Nya. Ucapan Rasulullah pada hal ini ada dua kemungkinan: [1] Pengabaran dari beliau bahwa Allah melaknat orang-orang yang menyemebelih untuk selain-Nya. [2] Beliau mendoakan keburukan bagi mereka yang menyembelih untuk selain Allah : "Ya Allah laknatlah mereka yang menyembelih untuk selain-Mu").

Dalil Keempat:

وَعَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ◻ قَالَ: «دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ، وَدَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ»، قَالُوا: وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «مَرَّ رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنَمٌ، لَا يَجُوزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبَ لَهُ شَيْئًا، فَقَالُوا لِأَحَدِهِمَا: قَرِّبْ، قَالَ: لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ أُقَرِّبُ، قَالُوا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا، فَقَرَّبَ ذُبَابًا؛ فَخَلَّوْا سَبِيلَهُ، فَدَخَلَ النَّارَ، وَقَالُوا لِلْآخَرِ: قَرِّبْ، فَقَالَ: مَا كُنْتُ لِأُقَرِّبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا دُونَ اللهِ ﷻ، فَضَرَبُوا عُنُقَهُ، فَدَخَلَ الْجَنَّةَ»، رَوَاهُ أَحْمَدُ.

Thoriq bin Syihab radhiallahu'anhu menuturkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda :"Ada seseorang yang masuk surga karena seekor lalat, dan ada pula yang masuk neraka karena seekor lalat, para sahabat bertanya : bagaimana itu bisa terjadi ya Rasulullah, Rasul menjawab : "Ada dua orang berjalan melewati sekelompok orang yang

memiliki berhala, yang mana tidak boleh seorangpun melewatinya kecuali dengan mempersembahkan sembelihan binatang untuknya terlebih dahulu, maka mereka berkata kepada salah satu di antara kedua orang tadi : persembahkanlah sesuatu untuknya, ia menjawab : saya tidak mempunyai apapun yang akan saya persembahkan untuknya, mereka berkata lagi : persembahkan untuknya walaupun dengan seekor lalat, maka ia pun persembahkan untuknya seekor lalat, lalu mereka melepaskannya untuk meneruskan perjalanannya, dan ia pun masuk kedalam neraka karenanya, kemudian mereka berkata lagi pada seseorang yang lain : persembahkalah untuknya sesuatu, ia menjawab : aku tidak akan mempersembahkan sesuatu apapun untuk selain Allah, maka mereka pun memenggal lehernya, dan iapun masuk ke dalam surga". (HR. Ahmad).

***Al-Masaail* (Perkara-Perkara)**

1. Penjelasan tentang makna ayat ... قل إن صلاتي ونسكي

2. Penjelasan tentang makna ayat .... فصل لربك وانحر

3. Orang yang pertama kali dilaknat oleh Allah berdasarkan hadits di atas adalah orang yang menyembelih karena selain Allah. (Karena itu merupakan kesyirikan, sementara hak Allah merupakan hak yang paling agung).

4. Dilaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, hal itu bisa terjadi bila ia melaknat kedua orang tua seseorang, lalu orang tersebut melaknat kedua orang tuanya. (Karena seseorang yang menjadi penyebab seperti kedudukan yang mengerjakannya secara langsung atau orang tersebut melaknat kedua orang tuanya secara langsung).

5. Dilaknat orang yang melindungi pelaku kajahatan, yaitu seseorang yang melakukan kejahatan yang wajib ditegakan hak Allah kepadanya, lalu orang ini meminta perlindungan kepada orang yang dapat melindunginya. (Tentu orang yang menolong mereka lebih parah kedudukannya dibandingkan dari yang hanya melindungi saja. Kejahatan dapat terjadi:

[1] Dalam agama: seperti bid'ah yang dibuat Jahmiyah, Mu'tazilah, Rafidhah dan selain mereka.

[2] Pada perkara umat: melakukan perbuatan kriminal dan yang semisalnya, seperti melindungi pencuri dan perampok.

6. Dilaknat pula orang yang merubah tanda-batas tanah, yaitu merubah tanda yang membedakan antara hak milik seseorang dengan hak milik tetangganya, dengan digeser maju atau mundur.

7. Perbedaan antara laknat mu'yyan (orang tertentu) dan melaknat para pelaku maksiat secara umum. (Yang pertama dilarang dan yang kedua boleh. Melaknat orang tertentu tidak boleh bagi kamu untuk melakukannya, karena asalnya tidak boleh *itlaaqul la'nah* (mengarahkan laknat secara mutlak kepada seseorang).

8. Ini adalah kisah yang agung yaitu kisah seekor lalat. (Kalau itu merupakan kisah yang benar).

9. Masuknya orang tersebut ke dalam neraka disebabkan karena mempersembahkan seekor lalat yang ia sendiri tidak sengaja berbuat demikian, tapi ia melakukan hal tersebut untuk

melepaskan diri dari perlakuan buruk para pemuja berhala itu. (Sebab pemaksaan bukan merupakan uzur pada umat terdahulu.

10. Mengetahui kadar bahaya kesyirikan dalam hati orang-orang mukmin, bagaimana ketabahan hatinya dalam menghadapi eksekusi hukuman mati dan penolakannya untuk memenuhi permintaan mereka, padahal mereka tidak meminta kecuali amalan lahiriyah saja. (Apabila menuruti keinginan mereka dan tidak bisa bersabar akan memudhorotkan agama Islam maka lebih baik baginya bersabar, bahkan pada sebagian keadaan wajib baginya untuk bersabar).

11. Orang yang masuk neraka dalam hadits ini adalah orang Islam, karena jika ia orang kafir, maka Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam tidak akan bersabda : " … masuk neraka karena sebab lalat ..." (Berkurban seekor lalat merupakan sebab dia masuk neraka).

12. Hadits ini merupakan suatu bukti bagi hadits shoheh yang mengatakan :

الجنة أقرب إلى أحدكم من شراك نعله والنار مثل ذلك"

"Surga itu lebih dekat kepada seseorang dari pada tali sandalnya sendiri, dan neraka juga demikian".
(Maksud dari hal ini adalah untuk targhib (memotifasi) dan tarhib (menakut-nakuti).

13. Mengetahui bahwa amalan hati adalah tolok ukur yang sangat penting, walaupun bagi para pemuja berhala. (Obat bagi hati adalah Alqur'an dan sunnah, maka jangan sibukan hatimu dengan dunia).

Mana yang lebih utama bagi seseorang apabila dipaksa untuk kufur, dia bersabar walaupun dibunuh atau dia menuruti mereka secara zhahir dan menta'wil?

1. Menuruti mereka secara dzahir dan batin, hal ini tidak boleh karena ini merupakan bentuk riddah.
2. Dia menuruti mereka sezara dzahir dan tidak dalam batin, dimana dia berusaha untuk melepaskan diri dari pemaksaan. Hal ini diperbolehkan.
3. Dia tidak menuruti mereka baik secara dzahir maupun batin. Hal ini diperbolehkan, dan merupakan bagian dari sabar. Hal ini kalau dia menuruti pemaksaan mereka dapat menimbulkan mudhorot pada agama masyarakat secara umum. Namun kalau tidak memudhorotkan agama masyarakat umum maka lebih baik menuruti mereka secara dzahir dan tidak secara batin.

[11] Bab Tidak Boleh Menyembelih untuk Allah di Tempat yang Dipergunakan Menyembelih untuk Selain Allah

Perpindahan dari bab sebelumnya ke bab ini merupakan sesuatu yang sangat bagus dari penulis. Setelah menyebutkan larangan menyembelih untuk selain Allah", beliau kemudian berpindah kepada "tidak boleh menyembelih untuk Allah di tempat yang dipergunakan menyembelih untuk selain Allah". Seperti kalau ada orang yang ingin menyembelih untuk Allah ditempat menyembelih untuk berhala-berhala. Hikmahnya adalah:
[1] Bisa mengantarkan bertasyabuh (menyerupai) orang-orang kafir.
[2] Dapat mengantarkan kepada tertipunya sebagian orang dengan perbuatan ini, dimana mereka akan berpendapat perbuatan orang-orang kafir di tempat itu adalah boleh.
[3] Ini dapat menguatkan perbuatan orang-orang kafir, tentunya ini merupakan perkara yang dilarang padahal kita dianjurkan untuk membuat mereka lemah.

Dalil Pertama

Allah ta'ala berfirman:

(لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا...) الآيَة.

Janganlah kamu sembahyang di tempat tersebut selama-lamanya…(QS. At-Taubah: 108).

Alasan penulis mendatangkan ayat ini?

Ketika masjid dhiror yang dibangun untuk tujuan maksiat yaitu agar menimbulkan kemudhorotan, kekufuran, mengintai dan memecah belah kaum muslimin, maka Allah melarang Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam untuk beribadah di tempat tersebut. Padahal shalat yang akan beliau lakukan untuk Allah ta'ala. Ini menunjukan bahwa setiap tempat dimana Allah dimaksiati di tempat itu tidak boleh untuk melakukan ibadah disana, walaupun telah dihancurkan. Sebagaimana shalat adalah ibadah, demikian pula dengan menyambelih.

Permisalan yang dekat dengan ini adalah larangan untuk shalat ketika matahari terbit atau terbenam. Karena kedua waktu ini adalah waktu dimana orang-orang kafir sujud kepada matahari. Yang ini ditinjau dari sisi waktu dan apa yang kita bicarakan ditinjau dari sisi tempat.

Dalil Kedua

عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضحاكِ ﷺ قَالَ: نَذَرَ رَجُلٌ أَنْ يَنْحَرَ إِبِلًا بِبُوَانَةَ، فَسَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: «هَلْ كَانَ فِيهَا وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ؟»، قَالُوا: لَا، قَالَ: «فَهَلْ كَانَ فِيهَا عِيدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟»، قَالُوا: لَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَوْفِ بِنَذْرِكَ، فَإِنَّهُ لَا وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ، وَلَا فِيمَا لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ».

رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَإِسْنَادُهُ عَلَى شَرْطِهِمَا.

Tsabit bin Dhohhak radhiallahu'anhu berkata : "Ada seseorang yang bernadzar akan menyembelih onta di Buwanah, lalu ia bertanya kepada Rasulullah, maka Nabi bertanya : "Apakah di tempat itu ada berhala-berhala yang pernah disembah oleh orang-orang jahiliyah? para sahabat menjawab : tidak, dan Nabipun bertanya lagi : "Apakah di tempat itu pernah dirayakan hari raya mereka? para sahabat menjawab lagi : tidak, maka Nabi pun menjawab : "Laksanakanlah nadzarmu itu, karena sesungguhnya tidak boleh menunaikan nazar dalam bermaksiat kepada Allah, dan dalam hal yang tidak dimiliki oleh seseorang" (HR. Abu Daud, dan Isnadnya menurut persyaratan Imam Bukhori dan Muslim).

Nazar

Secara bahasa : Janji dan Mewajibkan diri sendiri

Secara istilah: Apa yang diwajibkan mukallaf atas dirinya sendiri yang asalnya tidak wajib.

Nazar untuk Allah:

Nazar untuk selain Allah (syirik besar):
Kedudukannya seperti bersumpah dengan selain Allah dalam bentuk ucapan, hukumnya tidak dianggap terjadi (tidak dipenuhi dan tidak ada kafarohnya, yang diharuskan adalah bertaubat).

Nazar yang khusus:
Seperti dia bernazar dengan sesuatu yang dia tentukan nazarnya.

Nazar yang umum:
Setiap muslim masuk di dalamnya. Allah berfirman: {*Mereka menunaikan zazar-nazar mereka*}. (QS. Al-Insan: 7).
Karena setiap muslim dia secara tidak langsung telah bernazar untuk menunaikan perintah dan menjauhi larangan.

Setelah dia lafadzkan:
Harus ditunaikan atau kafarotul yamin (ditebus dengan kafaroh besumpah)

Sebelum dilafadzkan:
Hukumnya adalah diharamkan, sebagaimana yang terdapat dalam larangan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Dan kalau seandainya itu adalah baik, maka pasti Rasulullah akan bernazar.

Nazar ketaatan: Wajib untuk dipenuhi, dan kalau dilanggar maka wajib membayar kafaroh. (seperti bernazar untuk shalat sunah).

Nazar maksiat: Haram untuk dipenuhi dan wajib untuk dilanggar lalu ditebus dengan kaffaroh. (Misalnya bernazar mengerjakan perkara yang haram, seperti menghibah).

Nazar yang mubah: diberi pilihan, boleh dikerjakan -lebih utama- dan boleh dilanggar disertai ditebus dengan kaffaroh. (Misalnya bernazar untuk memakai pakaian tertentu).

Nazar marah : Keadaanya seperti nazar yang mubah, dan dia bermaksud dengannya ketika bernazar makna sumpah. (Misalnya bernazar untuk meninggalkan negrinya).

Nazar makruh : Dimakruhkan untuk di penuhi dan dianjurkan untuk dilanggar lalu ditebus dengan kaffaroh. (Misalnya bernazar untuk menoleh di dalam shalat).

Nazar mutlaq : Pelakunya tidak menamakan nazarnya, wajib ditebus dengan kaffaroh. Seperti ucapan: saya bernazar untuk Allah, lalu diam.

- Apabila nazar untuk Allah maka itu dianggap sah. Bisa dia penuhi atau dia langgar disertai ditebus dengan kaffaroh.
- Apabila untuk selain Allah maka tidak dianggap sah : tidak boleh dipenuhi, dan tidak ditebus dengan kaffaroh, yang diwajibkan di dalamnya adalah bertaubat. (Syirik besar).

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1 Penjelasan tentang firman Allah: *Janganlah kamu sembahyang di tempat tersebut selama-lamanya…(QS. At-Taubah: 108)*

2. Kemaksiatan bisa member pengaruh kepada bumi, demikan halnya dengan ketaatan. (Ketika tanah tersebut dijadikan tempat kesyirikan maka manusia diharamkan untuk melakukan perkara yang menyerupai kesyirikan ditempat tersebut. Sebab hal itu dapat menyerupai orang-orang musyrik).

3. Masalah yang masih meragukan hendaknya dikembalikan kepada masalah yang sudah jelas, agar keraguan itu menjadi hilang.

4. Diperbolehkan bagi seorang mufti (seorang pemberi fatwa) untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebelum berfatwa untuk mendapatkan keterangan yang jelas. (Atau seorang mufti menjelaskannya dengan terperinci).

5. Mengkhususkan tempat untuk bernadzar tidak dilarang selama tempat itu bebas dari hal-hal yang terlarang. (Akan tetapi apabila ditakutkan atas masyarakat umum mereka meyakini tempat tersebut memiliki keistimewaan maka itu menjadi terlarang).

6 Di antara yang dilarang dari mengkhususkan tempat, jika di tempat itu ada berhala-berhala yang pernah disembah pada masa jahiliyah, walaupun semuanya sudah dihilangkan.

7. Di antara yang dilarang pula adalah jika tempat itu pernah dipergunakan untuk melakukan perayaan orang-orang jahiliyah, walaupun hal itu sudah tidak dilakukan lagi.

8. Tidak diperbolehkannya menunaikan nadzar di tempat-tempat tersebut, karena nadzar tersebut termasuk kategori nadzar maksiat.

9. Harus dihindari perbuatan yang menyerupai orang-orang musyrik dalam acara-acara keagamaan dan perayaan-perayaan mereka, walaupun tidak bermaksud demikian. (Telah

disebutkan oleh syaikhul Islam bahwa terjadinya tasyabuh (penyerupaan) tidak disyaratkan adanya niat, dan apabila disertai dengan niat maka ini lebih parah).

10. Tidak ada nazar dalam maksiat. (Maknanya nazar itu tetap dianggap sah namun tidak boleh ditunaikan).

11. Tidak ada nazar bagi seseorang terhadap apa yang dia tidak miliki. (Yakni tidak boleh ditunaikan. Apa yang tidak dimiliki manusia ada dua:

[1] Secara syariat: seperti seseorang mengatakan: "Saya bernazar karena Allah untuk memerdekakan budak milik si fulan". Nazar seperti ini tidak sah karena budak tersebut bukan miliknya.

[2] secara kemampuan: Seperti seseorang mengatakan: "saya bernazar karena Allah untuk terbang menggunakan kedua tanganku". Nazar ini tidak sah, karena dia tidak miliki.

Kaffaroh (tebusan) nazar karena Allah seperti tebusan pada kaffaroh sumpah:

- Diberi pilihan antara memerdekakan seorang budak muslim atau memberi makan sepuluh orang fakir miskin atau memberi pakaian kepada mereka.
- Kalau tidak mendapatkannya maka berpindah kepada puasa tiga hari berturut-turut.

[12] Bab Termasuk Syirik Bernazar untuk Selain Allah

Dalil Pertama

Allah ta'ala berfirman:

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ

Mereka menunaikan nazar…(QS. Al-Insan : 7).

Dalil Kedua

Allah ta'ala berfirman:

وَمَا أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُهُ

Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (QS. Al-Baqoroh : 270).

Korelasi dua ayat ini terhadap bab adalah bahwa nazar merupakan sebab yang dapat memasukan *al-abror* (orang-orang baik) ke dalam surga, dan nazar ini merupakan ibadah. Maka konsekuensisnya apabila dipalingkan kepada selain Allah maka masuk pada kesyirikan. Sama halnya pula dengan menggantungkan sesuatu terhadap ilmu Allah dan balasan-Nya.

Dalil Ketiga:

وَفِي الصَّحِيحِ عَنْ عَائِشَةَ ﵂؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلَا يَعْصِهِ».

Diriwayatkan dalam shoheh Bukhori dari Aisyah radhi Allahu anha, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Siapa yang bernadzar untuk mentaati Allah, maka ia wajib mentaatinya, dan barang siapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah maka ia tidak boleh bermaksiat kepada-Nya (dengan melaksanakan nadzarnya itu)."

Perbedaan antara nazar taat, nazar maksiat dan nazar untuk selain Allah ta'ala

Nazar taat karena Allah	Nazar maksiat karena Allah	Nazar untuk selain Allah
Kedudukannya seperti bersumpah dengan Allah. Dianggap sah (ditunaikan atau ditebus dengan kafaroh). Wajib untuk ditunaikan.	Kedudukannya seperti bersumpah dengan Allah. Dianggap sah (ditunaikan atau ditebus dengan kafaroh). Haram untuk ditunaikan.	Kedudukannya seperti bersumpah dengan selain Allah. Tidak dianggap sah dan di anjurkan untuk bertaubat. Merupakan syirik besar.

***Al-Masaail* (Perkara-Perkara)**

1. Wajib menunaikan nazar (nazar ketaatan saja dan diperuntukan untuk Allah).

2. Apabila sudah menjadi ketetapan bahwa nadzar itu ibadah kepada Allah, maka memalingkannya kepada selain Allah adalah syirik.

3. Nazar maksiat tidak boleh ditunaikan. (Wajib ditebus dengan kafaroh sumpah).

Catatan

Nazar dan sumpah memiliki hukum yang saling berdekatan. Oleh karena itu, para ulama menggabungkannya dalam bab *aiman* (sumpah) dan nazar.

[13] Bab Termasuk Kesyirikan *Beristi'adzah* (Meminta Perlindungan) Kepada Selain Allah (Terhadap Perkara yang tidak Dimampui Kecuali Allah ta'ala)

Dalil Pertama:

Allah berfirman:

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ٦

"Bahwa ada beberapa orang laki-laki dari manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, maka jin-jin itu hanya menambah dosa dan kesalahan" (QS. Al-Jinn : 6).

- يَعُوذُونَ : Mereka berlindung. العياذ (berlindung) berkaitan dengan perkara yang ditakuti. اللّياذ (berlindung) berkaitan dengan perkara yang diharapkan.
- { *maka jin-jin itu hanya menambah dosa dan kesalahan* }: الذعر dan الخوف adanya di dalam hati, adapun الرَّهق berkaitan dengan badan. Orang yang meminta perlindungan kepada selain Allah tidak akan memberi manfaat kepadanya melainkan semakin menambah dosa dan kesalahannya. Dan itu adalah masuk pada syirik besar. Sehingga pelakunya sangat pantas untuk dibalas dengan lawan dari apa yang dia ingingkan.

Dalil Kedua:

وَعَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ حَكِيمٍ ﵂ قَالَتْ:سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «**مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا فَقَالَ: (أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ)**، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْحَلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ»، رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Khaulah binti Hakim menuturkan : aku mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Barang siapa yang singgah di suatu tempat, lalu ia berdo'a : "aku berlindung dengan kalam Allah yang maha sempurna dari kejahatan semua mahluk yang Dia ciptakan", maka tidak ada sesuatu apapun yang membahayakan dirinya sampai dia beranjak dari tempatnya itu" (HR. Muslim).

- **مَنْزِلًا** (tempat) : Mencakup yang singgah untuk berdiam selamanya atau sementara, seperti kapal laut yang berlabuh.
- أَعُوذُ : Saya berlindung dan saya meminta penjagaan. بِكَلِمَاتِ اللهِ (dengan kalimat Allah) : Kauniyah dan syar'iyyah.
- التامات (sempurna) : [1] Benar dalam pengabaranNya. [2] Adil dalam hukum-hukumNya.
- **شَرِّ مَا خَلَقَ**(keburukan yang Dia ciptakan) : Keburukan tidak disandarkan kepada Allah ta'ala, sebab ketika Allah menciptakan keburukan disana pasti ada hikmahnya.

Macam-macam makhluk yang Allah ciptakan:

1. Kebaikan semata: Seperti surga, para Rasul, dan malaikat-malaikat.

2. Keburukan semata: Seperti Iblis dan neraka bila ditainjau dari zatnya. Namun apabila ditinjau dari hikmah penciptaan keduanya maka itu adalah kebaikan.
3. Di dalamnya ada kebaikan dan keburukan : Seperti manusia, jin dan hewan.

● لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ (Tidak ada sesuatu apapun yang membahayakananya) : ini adalah kabar yang tidak akan meleset, karena merupakan ucapan dari seorang yang jujur dan terpercaya. Namun apabila itu ternyata meleset maka pasti ada penghalang yang menghalanginya, bukan karena sebabnya yang kurang atau kabar tersebut tidak benar. Misalanya membacakan Al-Faatihah pada orang yang sakit dapat memberi kesembuhan. Namun ada sebagian orang yang membacakannya untuk orang sakit tetapi ternyata tidak sembuh.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang maksud ayat yang ada dalam surat Al Jin. *"Bahwa ada beberapa orang laki-laki dari manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, maka jin-jin itu hanya menambah dosa dan kesalahan" (QS. Al-Jinn : 6).*

2. Meminta perlindungan kepada selain Allah (jin) adalah syirik. (Syirik besar yaitu meminta perlindungan kepada selain Allah terhadap perkara yang tidak dimampui kecuali Allah ta'ala).

3. Hadits tersebut di atas, sebagaimana disimpulkan oleh para ulama, merupakan dalil bahwa kalam Allah itu bukan makhluk, karena minta perlindungan kepada makhluk itu syirik. (perkara yang penting dalam perkara ini, seandainya kalam Allah itu adalah makhluk maka tidak mungkin Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam memberi petunjuk untuk meminta perlindungan dengannya).

4. Keutamaan doa ini walaupun ringkas. (Tidak ada sesuatu yang dapat membahayakanmu selama berada ditempat tersebut).

5. Ketika ada sesuatu dapat memberikan manfaat duniawi, dengan mencegah keburukan dan mendatangkan manfaat, hal itu tidak dapat menunjukan bahwa itu bukan kesyirikan. (Tidak melazimkan adanya manfaat yang di dapat, kemudian hal itu terbebaskan dari syirik).

Faedah-Faedah yang Lain

Di dalam hadits tidaklah syariat membatilkan salah satu dari perkara jahiliyah melainkan akan menyebutkan sesuatu yang lebih baik darinya. Di antara contohnya adalah bahwa orang-orang jahiliyah dahulu mereka meminta perlindungan kepada jin, lalu syariat menggantinya dengan doa yang diajarkan dalam hadits.

Ini adalah jalan yang selamat yang seharusnya ditapaki oleh seorang da'i. bahwa apabila ia menutup pintu keburukan bagi manusia maka seharusnya dia membukakan pintu kebaikan bagi mereka. Dan ini banyak sekali contohnya dalam Alqur'an dan sunah.

[14] Bab Termasuk Kesyirikan *Berstighotsah* (Meminta Keselamatan) atau Berdoa Kepada Selain Allah

Dalil Pertama

Allah ta'ala berfirman:

(وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ الظَّالِمِينَ ١٠٦ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ) الآية.

"Dan janganlah kamu berdo'a kepada selain Allah, yang tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya kepadamu, jika kamu berbuat hal itu maka sesungguhnya kamu dengan demikian termasuk orang-orang yang dzolim (musyrik). "Dan jika Allah menimpakan kepadamu suatu bahaya, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. (QS. Yunus : 106-107).

Dalil Kedua

Allah ta'ala berfirman:

(فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ) الآية.

…Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia… (QS. Al-Angkabuut : 17).

Dalil Ketiga

Allah ta'ala berfirman:

(وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُو مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ) الآية.

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat mengabulkan permohonannya sampai hari kiamat (QS. Al-Ahqaf : 5).

Dalil Keempat

Allah ta'ala berfirman:

(أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ) الآية.

"Atau siapakah yang mengabulkan (do'a) orang-orang yang dalam kesulitan disaat ia berdo'a kepadaNya, dan yang menghilangkan kesusahan…(QS. An-Naml : 62).

Dalil Kelima

وَرَوَى الطَّبَرَانِيُّ بِإِسْنَادِهِ؛ أَنَّهُ كَانَ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُنَافِقٌ يُؤْذِي الْمُؤْمِنِينَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: قُومُوا بِنَا

نَسْتَغِيثُ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ مِنْ هٰذا الـمُنَافِقِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّهُ لَا يُسْتَغَاثُ بِي، وَإِنَّمَا يُسْتَغَاثُ بِاللهِ عَزَّوَجَلَّ».

Imam At-Thabrani dengan menyebutkan sanadnya meriwayatkan bahwa : "Pernah ada pada zaman Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam seorang munafik yang selalu menyakiti orang-orang mu'min, maka salah seorang di antara orang mu'min berkata : "Marilah kita bersama-sama memohon perlindungan kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam supaya kita dihindarkan dari tindakan buruk orang munafik ini", ketika itu Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menjawab "Sesungguhnya aku tidak boleh dimintai perlindungan, hanya Allah sajalah yang boleh dimintai perlindungan".

- وَلَا تَدْعُ (dan janganlah kamu berdoa) : (Doa mas'alah (permintaan) dan doa ibadah, terhadap perkara-perkara yang tidak dimampui kecuali Allah ta'ala.
- عِندَ اللهِ (disisi Allah) : (Mendahulukan yang haknya harus diakhirkan memberikan faedah pembatasan. Yakni carilah keberadaan rezki di sisi Allah dan jangan kamu mencarinya kepada selain-Nya).
- وَاعْبُدُوهُ (dan sembahlah Dia) : (Sebagai isyarat bahwa merealisasikan ibadah adalah tujuan mencari rezki dan sebab-sebabnya).
- وَاشْكُرُوا لَهُ (dan bersyukurlah kepada-Nya) : (Karena nikmat itu adalah ujian yang membutuhkan kesyukuran, dengan lisan dan anggota-anggota badan).
- يُجِيبُ (mengabulkan) : (Jangan seseorang meminta kepada orang lain untuk menyelesaikan kebutuhan dan menghilangkan keburukannya sementera orang tersebut tidak mampu).
- Munaafiq : (Yaitu orang yang menampakan keislaman dan menyembunyikan kekufuran, dan menyakiti kaum muslimin merupakan kebiasaannya).

Macam-macam rezki

Rezki yang umum:	Rezki yang khusus:
Mencakup semua makhluk, baik itu rezki yang halal ataupun yang haram.	Yaitu khusus bagi orang-orang yang beriman, seperti keimanan, ketakwaan dan amal shaleh.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penyebutan doa setelah istiqhatsa merupakan *atful Aam alal khas* (Penggabungan penyebutan yang umum atas yang khusus).
2. Penjelasan tentang ayat { *Dan janganlah kamu berdo'a kepada selain Allah, yang tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya kepadamu, jika kamu berbuat hal itu maka sesungguhnya kamu dengan demikian termasuk orang-orang yang dzolim (musyrik)}. (QS. Yunus : 106).*

3. Meminta perlindungan kepada selain Allah adalah syirik besar.
4. Orang yang paling sholeh sekalipun jika melakukan perbuatan ini untuk mengambil hati orang lain, maka ia termasuk golongan orang-orang yang dzolim. (Larangan ini diarahkan kepada orang yang apabila ditinjau dari keadaannya tidak mungkin ia melakukannya, maka mereka yang keadaanya memungkinkan untuk melakukannya lebih utama untuk diarahkan larangan ini).
5. Penjelasan tentang ayat {*Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia*}. *(QS. Yunus : 107).*
Apabila kemudharotan tidak ada yang dapat menghilangkannya melainkan Allah ta'ala, maka wajib untuk memperuntukan ibadah dan istiqhatsah hanya kepada-Nya.
6. Meminta perlindungan kepada selain Allah tidak dapat membawa manfaat duniawi, disamping perbuatan itu termasuk perbuatan kafir. (Pelakunya merugi di dunia dan akhirat).
7. Penjelasan tentang ayat ketiga: *…Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia… (QS. Al-Angkabuut : 17).*
8. Bahwa meminta rezki hanya boleh diminta kepada Allah, sebagaimana surga tidak diminta kecuali kepada-Nya.
9. Penjelasan tentang ayat keempat : *Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat mengabulkan doanya sampai hari kiamat (QS. Al-Ahqaf : 5).*
10. Tidak ada orang yang lebih sesat dari pada orang yang memohon kepada sesembahan selain Allah. (Karena pertanyaan disini bermakna penafian).
11. Sesembahan selain Allah tidak merasa dan tidak tahu kalau ada orang yang memohon kepadanya.
12. Doa yang dipanjatkan tersebut merupakan sebab marahnya sesembahan yang diseru kepada mereka yang berdoa kepadanya juga permusuhannya terhadap mereka.
13. Permohonan ini dianggap ibadah kepada sesembahan selain Allah.
14. Sesembahan yang diseur selain Allah menolak dan mengingkari peribadatan mereka tersebut.
15. Bahwa permohonan mereka tersebut, inilah yang menyebabkan yang dimintai murka dan memusuhi mereka. ([1] karena dia berdoa kepada selain Allah ta'ala yang tidak dapat mengabulkan permintaannya. [2] Bahwa sesembahan yang mereka seru tidak tahu doa-doa yang mereka panjatkan. [3] Mereka kufur dengan peribadatan mereka tersebut).
16. Penjelasan tentang ayat kelima: {*Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo`a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan…*} *(QS. An-Naml : 62).*
17. Satu hal yang sangat mengherankan adalah adanya pengakuan dari para penyembah berhala bahwa tidak ada yang dapat mengabulkan permohonan orang yang berada dalam kesulitan kecuali Allah, untuk itu, ketika mereka berada dalam keadaan sulit dan terjepit, mereka memohon kepadaNya dengan ikhlas dan memurnikan ketaatan untuk-Nya.
18. Hadits di atas menunjukan tindakan preventif yang dilakukan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam untuk melindungi ketauhidan, dan etika sopan santun beliau kepada Allah. (Beliau mengajari umatnya agar hanya berlindung kepada Allah ketika dalam keadaan terdesak dan agar tidak meminta pertolongan melainkan hanya kepada-Nya.

Ujian Bagian Kedua (9 Bab)

[1] Sebutkan perbedaan macam-macam nazar berikut ini:		
Nazar Taat	Nazar Maksiat	Nazar untuk Selain Allah

[2] Sebutkan hukum amalan-amalan berikut ini dengan memilih nomor yang sesuai pada setiap amalan: Boleh (1) Makruh (2) Dosa kecil (3) Dosa besar (4) Syirik kecil (5) Syirik besar (6) di dalamnya ada penjabaran (7) Wajib (8) Mustahab (9).

Mencintai istri		Mencintai Nabi Muhammad	
Menduakan cinta kepada Allah		Ragu dengan kafirnya ahlu kitab	
Alqur'an untuk menolak 'ain		Mendoakan orang yang memakai kalung dari tali urat kambing	
Mencela orang tertentu		Cincin tukar pernikahan	
Menggantung jimat		Mengusap bebatuan nabi	
Istinja dengan kotoran atau tulang		Menghususkan tempat dalam nazar	
Tabaruk dengan membaca Alqur'an		Menghadiri hari raya orang kafir	
Meminta pertolongan kepada makhluk		Takut dari jin	
Nazar untuk selain Allah		Menggantung ayat-ayat Alqur'an	
Nazar maksiat		Jimat dari Alqur'an	
Menggantung kain atau sendal		Ruqyah dengan selain bahasa Arab	
Menggantung benang untuk mempercantik diri		Menyebut nama Allah dengan selain bahasa Arab	
Mengusap hajar aswad		Minum air zam-zam agar sembuh	
Menghabiskan uang karena maslahat		Mengetahui tempat masjid dhiror	
Ucapan kami meminta perlindungan dengan Rasulullah			

[3] Letakan garis silang pada kolom yang sesuai (☒) atau sempurnakan kalimatnya

1. Tafsir tauhid dalam kitab ini berada pada : ☐ Bagian kedua ☐ Bab keenam ☐ Semuanya benar.
2. Tema ini (Tafsir Tauhid dan Syahadat *Laa Ilaaha Illallah*) dijelaskan pada bab-bab setelahnya sampai kepada:
☐ Akhir kitab ☐ Akhir bagian ini.
3. Penulis menafsirkan atau menjelaskan tauhid dengan:
☐ Lawannya ☐ Perkara-perkara yang jelas ☐ semuanya benar.
4. Bagian kedua dari kitab mencakup: ☐ 5 Bab ☐ 9 Bab ☐ 7 Bab
5. {*Mereka mencintai berhala-berhala mereka sebagaimana mencintai Allah*}, Maksudnya adalah……
6. Macam-macam cinta: [1] cinta…….hukumnya……
[2] Cinta…….hukumnya……..
[3] Cinta……..…hukumnya……..
7. Cinta karena Allah terealisasi pada: ……
…….dan……..…..dan…….
8. Sebab-sebab haramnya mengambil tamimah (jimat) dari Alqur'an:
[1]…….[2]……
[3]…….[4]……
9. Syarat-syarat ruqyah: [1]……..
[2]…….[3]……
10. Sebab dari ayat: {*Janganlah kamu sembahyang di tempat tersebut selama-lamanya…} (QS. At-Taubah: 108)* didatangkan pada Bab "Tidak Boleh Menyembelih untuk Allah di Tempat yang Dipergunakan Menyembelih untuk selain Allah"adalah…….....
……..
11. Sebab dari ayat: {*Mereka menunaikan nazar…(QS. Al-Insan : 7)*}, didatangkan pada Bab "Termasuk Syirik Bernazar untuk Selain Allah" adalah……...
……
12. Defenisi nazar secara syariat……
13. Maksud dari in'iqaad (dianggap sah) dari nazar adalah……..
14. Maksud dari hadits "tidak boleh bernazar dengan apa yang seseorang tidak memilikinya" adalah……..……
15. Maksud dari: بُوَانَةَ adalah…….
لَا يَجُوزُهُ ……..
16. Masjid dhiror dubangun untuk kekufuran dan…….dan…….
dan…….
17 Mengapa tidak diperbolehkan Menyembelih untuk Allah di Tempat yang dipergunakan Menyembelih untuk selain Allah?

18. Mengapa Rasulullah mengatakan: “Tidak boleh meminta perlindungan denganku”…….
……
19. Makna dari: آوَى……dan مُحْدِثًا pada……
atau…….
20. Hadits Rasulullah “melaknat kedua orang tuanya” maksudanya
adalah……...……atau……..
21. Firman Allah {*Saya yang pertama masuk Islam*}, maksudnya adalah……
……..atau……...
22. Makna firman Allah: أَفَرَأَيْتُم……..اللاتَ ……...
23. Makna firman Allah: وَالْعُزى……..وَمَنَاةَ …….
24. Makna hadits Rasulullah: أَعُوذُ……بِكَلِمَاتِ الله ……...
25. Tabarruk terbagai menjadi: [1]……[2]……
Dan kita dapat membedakannya dengan……
26. Pembagian manusia yang diberi uzur dengan ketidak tahuan:
[1]……..[2]……
27. Orang yang shalat, berzakat dan berpuasa namun ia pergi kekuburan dan sujud kepadanya, ini adalah: ☐ Kufur besar ☐ Kufur kecil ☐ Dosa besar ☐ Munafik.
28. Syirik besar terbagi menjadi ☐ 3 bagian ☐ 4 bagian ☐ 2 bagian.
29. Menyembelih terbagi menjadi ☐ 3 bagian ☐ 4 bagian.
30 Firman Allah ta’ala: *"Sesungguhnya aku berlepas diri terhadap apa yang kamu sembah, Melainkan yang telah menciptakanku (QS. Az-Zukhruf : 26-27),* di dalamnya terkadung:
☐ Makna laa ilaaha illallah. ☐ Yang mencipta dialah yang berhak diibadahi. ☐ Lemahnya berhala-berhala. ☐ Semuanya benar.
31. Makna firman Allah {أَحْبَارَهُمْ}: ☐ Ulama-ulama mereka. ☐ Ahli ibadah mereka.
32. Makna firman Allah {وَرُهْبَانَهُ }: ☐ Ahli ibadah mereka. ☐ Ulama-ulama mereka.
33. {أَرْبَابا} Syirik pada: ☐ cinta. ☐ ketaatan.
34. Pembagian manusia dalam mengambil sebab: ☐ Dua yang berada di ujung dan satu dipertengahan. ☐ Dibenarkan, syirik besar dan syirik kecil.
35. Menyembelih merupakan ibadah badaniyah yang paling agung. ☐ Benar. ☐ Salah.
36. Tidak boleh melaknat pelaku maksiat melainkan dari sisi yang umum saja.
☐ Benar. ☐ Salah.
37. Wajib bagi seorang muslim untuk menjaga lisannya dari melaknat atau saling melaknat, tidak boleh baginya untuk melaknat melainkan terhadap mereka yang berhak untuk dilaknat dengan nas: .☐ Yang umum seperti orang-orang kafir. ☐ Yang khusus seperti pemakan riba. ☐ Semuanya benar.
38. Tidak boleh melaksanakan shalat ditempat-tempat yang dipersiapkan untuk memerangi Allah dan Rasul-Nya kecuali masjid: ☐ Benar. ☐ Salah.
39. Apabila tempat-tempat tadi bisa dirubah menjadi tempat ketaatan maka sebaiknya dirubah.
☐ Benar. ☐ Salah.

40. Diperbolehkan meniatkan dari awal melakukan perjalanan untuk shalat di masjid Quba ☐ Benar. ☐ Salah.
41. Pergi ke tempat-tempat kesyirikan yang telah dibinasakan diperbolehkan, apabila hanya untuk mengingat dan mengambil ibroh: ☐ Benar. ☐ Salah.
42. Diperbolehkan pergi ke gua hira untuk mengetahui apa yang telah dilakukan Rasullah dari peribadatan. ☐ Benar. ☐ Salah.
43. Mi'roj adalah perjalanan nabi Muhammad dari Mekah ke Baitul Maqdis. ☐ Benar. ☐ Salah.
44. Mereka yang merubah tanda-tanda petunjuk jalan yang dipergunakan manusia untuk mendapatkan petunjuk: . ☐ Dilaknat. ☐ Berdosa.
45. Mereka yang meremehkan orang-orang shaleh dan mengingkari keutamaan mereka: ☐ Ghulat (berlebih-lebihan). ☐ Juffah (meremehkan) ☐ Pertengahan.

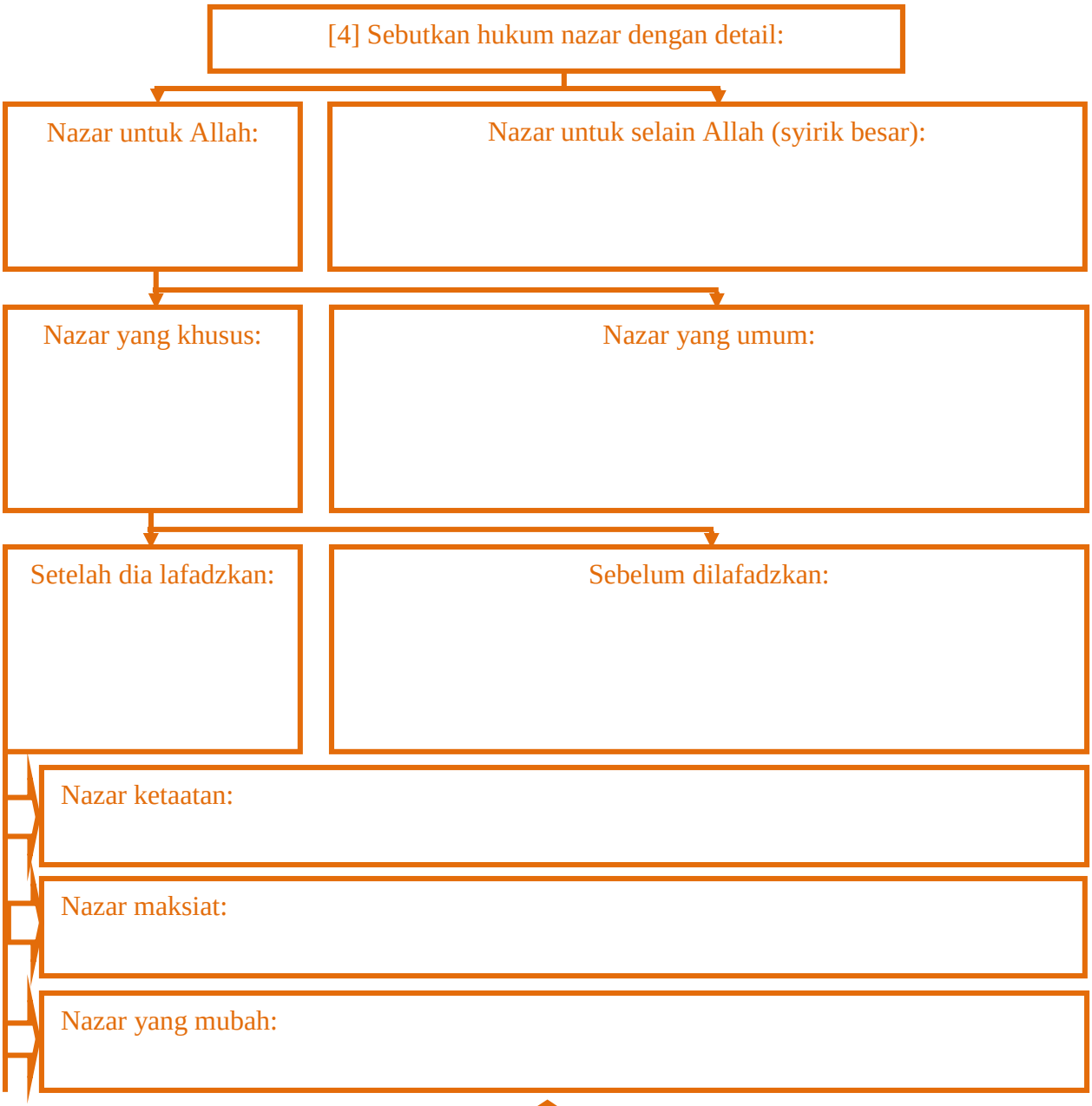

Nazar karena marah :

Nazar makruh :

Nazar mutlaq :

[5] Letekan pertanyaan pada kolom (A) dengan jawaban yang sesuai pada kolom (B)

No	(A)	(B)
1	Nazar	Dinamakan *al-adzaaim* (mantra-mantra) dimana dalil telah menghususkannya terhadap apa yang terbebas dari syirik.
2	Munafik	Sesuatu yang dibuat dengan persangkaan seorang istri dapat dicintai suaminya dan seorang suami dapat dicintai istrinya
3	Ruqyah	Sesuatu yang digantungkan pada anak agar terhindar dari ain
4	Tiwalah	Kalau itu dari Allah maksudnya adalah diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah ta'ala
5	Tamimah	Apa yang diwajibkan oleh mukalaf bagi dirinya sendiri yang asalnya tidak wajib.
6	Laknat	Yaitu menampakan keislaman dan menyembunyikan kekufuran serta kebiasaannya menyakiti kaum muslimin.

Ketiga : Batilnya Beribadah Kepada Selain Allah (4 Bab)

Setelah menyebutkan tafsir tauhid, penulis kemudian menyebutkan bukti-bukti yang menunjukan batilanya peribadatan kepada selain Allah ta'ala, sebanyak empat bab:

- Batilnya peribadatan kepada berhala-berhala, batilnya peribadatan kepada selain Allah dan batilanya peribadatan kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam.
- Batilnya peribadatan kepada para malaikat, dimana mereka adalah makhluk yang paling dekat kepada Allah selain dari manusia pilihan Allah ta'ala.
- Batilanya syafaat manfiyah (yang ditiadakan) kepada selain Allah, dan bahwa syafaat merupakan hak Allah ta'ala.
- Batilnya hidayah taufik kepada selain Allah dan hidayah ini tidak dimiliki melainkan Allah.

[15] Bab Firman Allah:

أَيُشْرِكُونَ مَا لاَ يَخْلُقُ شَيْئاً وَهُمْ يُخْلَقُونَ (١٩١) وَلاَ يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْراً وَلاَ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ (١٩٢)

Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan. (QS. Al-A'roof : 191-192).

- Allah menjelaskan pada ayat di atas lemahnya berhala-berhala dan bahwa berhala-berhala tersebut tidak pantas diibadahi dari empat sisi:

1. Berhala-berhala tersebut tidak dapat mencipta. Sesuatu yang tidak dapat mencipta sangat tidak berhak untuk diibadahi.
2. Mereka dicipta dari sesuatu yang tadinya tidak ada, oleh karena itu mereka sangat butuh kepada selain mereka dari awal dibuat sampai seterusnya.
3. Mereka tidak dapat menolong orang yang meminta kepada mereka.
4. Mereka sendiri tidak dapat menolong diri mereka sendiri.

Dalil Kedua:

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ (١٣) إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ (١٤)

"Dan sesembahan-sesembahan yang kalian mohon selain Allah, tidak memiliki apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak akan mendengar seruanmu itu, kalaupun mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan doamu

dan pada hari kiamat meraka akan mengingkari kemusyrikanmu, dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh yang Maha Mengetahui." (QS. Fathir 13-14).

- {قِطْمِير} : Kulit ari yang tipis yang ada pada biji kurma.
- Allah membatilkan peribadatan kepada selain-Nya dengan beberapa perkara:

1. Mereka tidak memiliki kepemilikan.
2. Mereka tidak dapat mendengar.
3. Kalaupun mereka bisa mendengar, mereka tidak dapat mengabulkan permintaan, karena mereka tidak mampu untuk memberi.
4. Pada hari kiamat kelak Allah akan mendatangkan sesembahan-sesembahan yang disembah dari selain-Nya dan sesembahan-sesembahan ini akan mengingkari kesyirikan-kesyirikan yang mereka peruntukan terhapanya.

Dalil Ketiga

وَفِي الصَّحِيحِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: شُجَّ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ، وَكُسِرَتْ رَبَاعِيَتُهُ، فَقَالَ: «**كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ؟**» فَنَزَلَتْ: **لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ**

Diriwayatkan dalam shoheh (Bukhori dan Muslim) dari Anas bin Malik, ia berkata : "Ketika perang uhud Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam terluka kepalanya, dan pecah gigi serinya, maka beliau bersabda : "Bagaimana akan beruntung suatu kaum yang melukai Nabinya ?" kemudian turunlah ayat : *"Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu". (QS. Ali Imran 128)."*

Dalil Keempat

وَفِيهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما : أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ -إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فِي الرَّكْعَةِ الأَخِيرَةِ مِنَ الْفَجْرِ-: «**اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلانًا وَفُلانًا**»، بَعْدَ مَا يَقُولُ: «**سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ**»؛ فَأَنْزَلَ اللهُ فَأَنْزَلَ **لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ**

Dan diriwayatkan dalam shoheh Bukhori dari Ibnu Umar radhiallahu'anhu bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda ketika beliau berdiri dari ruku' pada rakaat yang terakhir dalam sholat shubuh : "Ya Allah, laknatilah si fulan dan si fulan", setelah beliau mengucapkan : "sami'a Allahu liman hamidah Rabbana walakal hamd" (Allah Maha Mendengar terhadap orang-orang yang memuji-Nya, ya Allah segala pujian hanya milikmu".setelah itu turunlah firman Allah : *"Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu". (QS. Ali Imran 128)."*

وَفِي رِوَايَةٍ: يَدْعُو عَلَى صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ، وَسُهَيْلِ بْنِ عَمْرٍو، وَالْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، فَنَزَلَتْ: **لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ** .

Dalam riwayat yang lain : "Beliau mendoakan semoga Shofwan bin Umayah, Suhail bin

Amr, dan Al Harits bin Hisyam dijauhkan dari rahmat Allah", maka turunlah ayat : *"Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu". (QS. Ali Imran 128)."*

Dalil Kelima

وَفِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ حِينَ أُنْزِلَ عَلَيْهِ: (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ)، فَقَالَ: «يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ - أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا - اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ؛ لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا، يَا عَبَّاسُ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا، يَا صَفِيَّةُ - عَمَّةَ رَسُولِ اللهِ ﷺ - لَا أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا، وَيَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ، سَلِينِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتِ، لَا أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا».

Diriwayatkan pula dalam shoheh Bukhori dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, ia berkata : "ketika diturunkan kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam firman Allah Subhanahu wata'ala : *"Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat" (QS. Asy Syu'ara, 214),* Beliau kemudian bersabda : "Wahai orang-orang Quraisy, -atau kalimat yang semisal dengannya- tebuslah diri kalian, sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa dihadapan Allah untuk kalian. Wahai Abbas bin Abdul Mutholib, sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu dihadapan Allah, wahai Shofiyah bibi Rasulullah, sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu dihadapan Allah nanti, wahai Fatimah binti Rasulullah, mintalah kepadaku apa saja yang kau kehendaki, tapi sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu dihadapan Allah nanti".

- شُجَّ : Luka pada kepala dan pada muka secara khusus.
- رَبَاعِيَتُهُ : Gigi yang berada ditengah yang disebut dengan ثنايا (gigi depan) dan yang setelahnya dinamakan رباعيّتين (gigi seri).
- Di dalamnya menunjukan bahwa nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam hanyalah seorang manusia, dimana beliau dapat ditimpa sesuatu sebagaimana manusia lainnya. Dan ini menunjukan batilnya peribadatan yang diperuntukan kepadanya.
- Di dalamnya ada ibroh bagi mereka yang mau mengambil pelajaran, bahwa kita tidak boleh menjauhkan rahmat Allah dari manusia mana pun sekalipun dia suka bermaksiat.
- Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Amr dan Al-Haarits bin Hisyam, mereka bertiga ini masuk Islam dan keislaman mereka sangat bagus. Sebab itu perhatikanlah, bahwa kadang permusuhan dapat berubah menjadi pertemanan.
- Yang dilarang darinya adalah:

[1] Melaknat orang kafir terhadap orang tertentu. Adapun melaknat mereka secara umum maka itu tidak mengapa. Tidak mengapa kita mendoakan keburukan terhadap orang-orang kafir umum, misalnya kita mengucapkan: "Ya Allah, tolonglah kaum muslim dari orang-orang kafir".

[2] Mendoakan kebinasaan secara menyeluruh kepada orang-orang kafir. Rasulullah tidak mendoakan keburukan secara menyeluruh untuk mereka dan Allah pun mentakdirkan kelangsungan hidup mereka

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang dua ayat yang telah disebutkan di atas. (Di dalamnya memuat penjelasan batilnya peribadatan kepada berhala dan peribadatan kepada selain Allah).

2. Kisah perang Uhud (Di dalamnya terdapat batilnya peribadatan kepada nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, tentunya selain beliau lebih utama lagi).

3. Pemimpin para rasul (Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam), dalam sholat subuh telah membaca qunut sedang para sahabat dibelakangnya mengamini. (Tidak ada seorang pun pada umat ini yang lebih dekat kepada Allah melebihi Rasul-Nya dan para sahabatnya, bersamaan dengan itu mereka tetap meminta perlindungan kepada Allah ta'ala. Tentunya selain mereka lebih utama lagi).

4. Orang-orang yang beliau doakan keburukan mereka adalah orang-orang kafir. (Beliau sendiri tidak memiliki kendali terhadap perkara-perkara mereka).

5. Mereka telah melakukan perbuatan yang tidak dilakukan oleh kebanyakan orang-orang kafir, antara lain melukai kepala Rasulullah, berupaya untuk membunuh beliau, memutilasi tubuh para korban yang terbunuh, padahal yang terbunuh itu adalah sanak famili mereka.

6. Namun terhadap peristiwa itu Allah menurunkan firmanNya:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ

"Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu". (QS. Ali Imran 128).

(Karena itu, segala perkara semua ada pada Allah ta'ala).

7. Allah berfirman :

لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ١٢٨

"Atau Allah terima taubat mereka, atau menyiksa mereka" (QS. Ali Imran, 128).

Kemudian Allah menerima taubat mereka dan mereka pun beriman.

8. Dianjurkannya melakukan qunut nazilah, (Tidak disyariatkan melainkan pada perkara-perkara yang turun dari Allah seperti gempa bumi).

9. Menyebutkan nama-nama mereka beserta nama orang tua mereka ketika didoakan keburukan di dalam sholat. (Boleh).

10. Melaknat orang kafir tertentu di dalam qunut. (Awalnya diperbolehkan kemudian dilarang).

11. Kisah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam ketika diturunkan kepada beliau firman Allah *"Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat"*. (Beliau langsung merealisasikan perintah Allah).

12. Kesungguhan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dalam hal ini, sampai-sampai beliau dituduh gila dengan sebab perbuatannya tersebut, begitulah yang akan terjadi apabila dilakukan oleh orang mukmin pada masa sekarang. (Maka wajib untuk mengerahkan kesungguhan di dalam berda'wah dengan hikmah).

13. Perkataan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam kepada keluarganya yang paling jauh kemudian yang terdekat: “sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu dihadapan Allah nanti” sampai kepada perkataan beliau: “wahai Fatimah putri Muhammad, aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu dihadapan Allah nanti”. Jika beliau telah berterus terang – padahal beliau pemimpin para rasul- tidak bisa membela pemimpin kaum wanita di jagat raya ini (Fatimah) dan manusia telah mengimani bahwa beliau tidak mengatakan kecuali kebenaran, kemudian jika dia memperhatikan apa yang terjadi pada orang-orang khusus dewasa ini, maka akan tampak baginya bahwa tauhid ini sudah ditinggalkan, dan tuntunan agama sudah menjadi asing. (Yang dapat memberikan manfaat berkaitan dengan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam adalah beriman kepadanya dan mengikutinya. Sesungguhnya perasaan yang dalam dan kecondongan seorang muslim kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam adalah perkara yang tidak dapat dipungkiri, akan tetapi seorang muslim tidak boleh tunduk mengikuti perasaan. Dia harus mengikuti apa yang ditunjukan oleh Alqur’an dan sunnah serta yang diperkuat oleh akal yang jelas dan selamat dari syubhat dan syahwat).

[16] Bab Firman Allah:

حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ٢٣

(Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar). (QS. Saba : 23).

● Ini adalah di antara bukti yang menunjukan bahwa tidak ada seorang pun yang berhak untuk menjadi sekutu bersama Allah ta'ala. Sebab para malaikat yang merupakan makhluk yang paling dekat kepada Allah –selain orang-orang pilihan Allah dari anak Adam- mereka pun ditimpa ketakutan ketika mendengar firman Allah ta'ala.

Apakah kandungan keimanan kepada para malaikat?

● Kandungan keimanan terhadap mereka adalah bahwa mereka adalah makhluk alam ghaib, yang Allah ciptakan dari cahaya. Mereka senantiasa taat kepada Allah dan tidak pernah bermaksiat kepada-Nya. Mereka memiliki roh, akal, jasad dan hati. Kita beriman dengan keberadaan mereka dan terhadap apa yang Allah kabarkan dari amalan-amalan mereka, sifat-sifat mereka, nama-nama mereka serta kabar-kabar yang datang tentang mereka.

● {فُزِّعَ}: Dihilangkan ketakutan yang muncul tiba-tiba dari hati mereka.

● {*Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar*}: Ahlu Sunnah Waljama'ah menetapkan bagi Allah: [1*] Ulluwwu dzat* (ketinggian zat). [2] *Uluwwu shifat* (ketinggian sifat). [3] *Ulluwu al-qahr* (ketinggian kekuasaan) atas semua makhluk.

Faedah-faedah dari Ayat

● Bahwa para malaikat takut kepada Allah ta'ala. Allah berfirman:

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٥٠

Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka). (QS. An-Nahl : 50).

● Penatapan hati bagi para malikat. {*Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka*}.

● Menetapkan bahwa mereka memiliki jasad, bukan hanya roh yang tidak ada jasadnya. Allah berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. (QS. Fathiir :1).

● Mereka memiliki akal, karena hati merupakan sumber akal.

● Penetapan ucapan bagi Allah ta'ala dan itu bergantung kepada kehendak Allah.

● Penetapan bahwa Allah berbicara adalah benar. Dan pembicaraan yang benar dari Allah adalah: [1] Benar dalam mengabarkan. [2] Adil dalam membuat hukum-hukum. Allah berfirman:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu, sebagai kalimat yang benar dan adil.

Dalil-dalil ketinggian zat Allah, secara global dan terperinci

Alqur'an	Sunnah	Ijma'	Akal	Fitrah

Dalil Kedua

فِي الصَّحِيحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «**إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ** الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ، كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ، يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ حَتَّى **إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ؛ قَالُوا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟، قَالُوا: الْحَقَّ**؛ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ، فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ، وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ - وَصَفَهُ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ، فَحَرَفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ- فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، ثُمَّ يُلْقِيهَا الْآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، حَتَّى يُلْقِيَهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوِ الْكَاهِنِ، فَرُبَّمَا أَدْرَكَهُ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا، وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كِذْبَةٍ، فَيُقَالُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا: كَذَا وَكَذَا؟ فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ».

Diriwayatkan dalam kitab shohih Imam Bukhori, dari Abu Hurairah Radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda :"Apabila Allah menetapkan suatu perintah di atas langit, para malaikat mengibas-ngibaskan sayapnya, karena patuh akan firman-Nya, seolah-olah firman yang didengarnya itu bagaikan gemerincing rantai besi (yang ditarik) di atas batu rata, hal ini memekakkan mereka (sehingga jatuh pingsan karena ketakutan), "sehingga apabila telah dihilangkan rasa takut dari hati-hati mereka, mereka berkata : "apakah yang telah difirmankan oleh tuhanmu ?" mereka menjawab : " (perkataan) yang benar, dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Mesar", ketika itulah (setan-setan) pencuri berita mendengarnya, pencuri berita itu sebagian di atas sebagian yang lain -Sufyan bin Uyainah menggambarkannya dengan telapak tangannya, dengan direnggangkan dan dibuka jari jemarinya- ketika mereka (penyadap berita) mendengar berita itu, disampaikanlah kepada yang ada di bawahnya, dan seterusnya, sampai ke tukang sihir dan tukang ramal, tapi kadang-kadang setan pencuri berita itu terkena syihab (meteor) sebelum sempat menyampaikan berita itu, dan kadang-kadang sudah sempat menyampaikan berita sebelum terkena syihab, kemudian dengan satu kalimat yang di dengarnya itulah tukang sihir dan tukang ramal melakukan seratus macam kebohongan, mereka yang mendatangi tukang sihir dan tukang ramal berkata : bukankah ia telah memberi tahu kita bahwa pada hari ini akan terjadi begini dan begitu, (dan itu terjadi benar), sehingga ia dipercayai dengan sebab satu kalimat tersebut yang di dengar dari langit".

● **صَفْوَان**: Batu licin yang keras, dimana rantai besi yang di tarik di atasnya akan memiliki suara yang sangat keras. Maksud dari ini adalah menyerupakan apa yang terjadi pada mereka dari rasa takut ketika mereka mendengarkan firman Allah.

● **يَنْفُذُهُمْ ذٰلِك** : Suara ini sampai kepada mereka dengan sangat keras.

Faedah-faedah dari hadits

● Penetapan berbicara bagi Allah, penetapan keagungan Allah ta'ala dan tidaklah berasal dari Allah melainkan sesuatu yang hak (benar).

● Penetapan sayap, berbicara dan akal bagi malikat. Dan bahwa mereka takut dan tunduk kepada Allah ta'ala.

● Allah memantapkan para jin untuk sampai ke langit, dan itu sebagai ujian bagi manusia.

● Banyaknya jumlah para jin, jasad mereka ringan dan mereka bisa terbang.

● Para dukun merupakan manusia yang paling dusta, karena itu mereka menambahkan apa yang mereka dengar dengan kedustaan yang sangat banyak.

● Seorang penyihir akan menggambarkan bagi seorang yang di sihir sesuatu yang tidak nyata.

● Tahapan-tahapan para jin mencuri berita:

1. Sebelum di utusnya nabi Muhammad, pencurian berita di langit sangat banyak
2. Ketika nabi Muhammad di utus, mereka dihalangi untuk mencuri berita dari langit.
3. Setelah meninggalnya nabi Muhammad mereka kembali mencuri berita dari langit, namun dalam jumlah yang sedikit.

Dalil Ketiga

وَعَنِ النواس بْنِ سَمْعَانَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ الله ﷺ : «إِذَا أَرَادَ اللهُ تَعَالَى أَنْ يُوحِيَ بِالأَمْرِ، تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ أَخَذَتِ السَّمٰوَاتِ مِنْهُ رَجْفَةٌ - **أَوْقَالَ: رِعْدَةٌ** - شَدِيدَةٌ، خَوْفًا مِنَ اللهِ ﷻ، فَإِذَا سَمِعَ ذٰلِكَ أَهْلُ السَّمٰوَاتِ صَعِقُوا وَخَرُّوا لله سُجَّدًا، فَيَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرَائِيلُ، فَيُكَلِّمُهُ اللهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا **أَرَادَ**، ثُمَّ يَمُرُّ جِبْرَائِيلُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ، كُلَّمَا مَرَّ بِسَمَاءٍ سَأَلَهُ مَلَائِكَتُهَا: مَاذَا قَالَ رَبُّنَا يَا جِبْرَائِيلُ؟ فَيَقُولُ جِبْرَائِيلُ: **قَالَ الْحَقَّ**، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ، فَيَقُولُونَ كُلُّهُمْ مِثْلَ مَا قَالَ جِبْرَائِيلُ، فَيَنْتَهِي جِبْرَائِيلُ بِالْوَحْيِ إِلَى حَيْثُ أَمَرَهُ اللهُ ﷻ».

An–Nawwas bin Sam'an radhiallahu'anhu menuturkan bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Apabila Allah subhanahu wata'ala hendak mewahyukan perintahnya, maka Dia firmankan wahyu tersebut, dan langit-langit bergetar dengan kerasnya karena takut kepada Allah, dan ketika para malaikat mendengar firman tersebut mereka pingsan dan tersungkur bersujud kepada Allah, dan di antara mereka yang pertama kali bangun adalah Jibril, maka Allah sampaikan wahyu yang dikehendaki-Nya kepadanya, kemudian Jibril melewati para malaikat, setiap ia melewati langit maka para penghuninya bertanya kepadanya : "apa yang telah Allah firmankan kepadamu?", Jibril menjawab : "Dia firmankan yang benar, dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, dan seluruh malaikat yang ia

lewati bertanya kepadanya seperti pertanyaan pertama, demikianlah sehingga Jibril menyampaikan wahyu tersebut sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh Allah Azza wa Jalla kepadanya.

Faedah-faedah dari hadits

- Penetapan irodah (kehendak) bagi Allah, dan itu terbagi menjadi dua:

1. Kehendak syar'iyyah.
2. Kehendak kauniyah

- Bahwa semua makhluk walaupun itu benda mati, mereka merasakan keagungan Allah ta'ala.
- Penetapan jumlah langit yang bertingkat-tingkat, dan pada semua tingkatan langit terdapat para malikat-malaikat.
- keutamaan Jibril alaihi salam, dimana beliau diberi amanah menyampaian wahyu, dan bahwa dia sangat terpercaya.
- Penetapan keperkasaan dan keagungan bagi Allah ta'ala.

***Al-Masaail* (Perkara-Perkara)**

1. Penjelasan ayat pertama *(Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar). (QS. Saba : 23).*
2. Di dalam ayat tersebut mengandung hujjah (argumentasi) terhadap kebatilan syirik, khususnya yang berkaitan dengan orang-orang sholeh, dan ayat ini juga ada yang mengatakan ia telah memutuskan akar-akar pohon syirik yang ada dalam hati seseorang.
3. Penjelasan tentang firman Allah: *{mereka menjawab: "(perkataan) yang benar" dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar}.*

4. Sebab pertanyaan para malaikat tentang wahyu yang difirmankan Allah. (Yaitu mereka sangat ketakutan).
5. Jibril kemudian menjawab pertanyaan mereka dengan perkataannya. (Dia berfirman ini dan itu…)
6. Beliau Menyebutkan bahwa malaikat yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Jibril. (ini menunjukan keutamaan Jibril).
7. Jibril memberikan jawaban tersebut kepada seluruh malaikat penghuni langit, karena mereka bertanya kepadanya. (Ini menunjukan keagungan Jibril di antara mereka).
8. Bahwa pingsannya para malaikat mencakup semua penghuni langit.
9. Langit pun bergetar keras ketika mendengar firman Allah itu. (Sebagai pengagungan kepada Allah).
10. Jibril adalah malaikat yang menyampaikan wahyu itu kepada tujuan yang telah diperintahkan Allah kepadanya. (Karena dia adalah al-amin).
11. Hadits di atas menyebutkan tentang adanya setan-setan yang mencuri berita wahyu.
12. Cara mereka mencuri berita, sebagian mereka naik di atas sebagian yang lain.
13. Peluncuran syihab (meteor). (Yang membakar pencuri berita).
14. Adakalanya setan pencuri berita itu terkena syihab sebelum sempat menyampaikan berita yang didengarnya. Dan adakalanya sudah sempat menyampaikan berita tersebut ke telinga manusia yang menjadi abdinya sebelum terkena syihab.
15. Adakalanya ramalan tukang ramal itu benar.
16. Dengan berita yang diterimanya ia kemudian mencampurkannya dengan seratus macam kebohongan. (Penyebutan ini untuk membesar-besarkan perkaranya bukan untuk membatasi).
17. Kebohongannya tidak akan dipercaya kecuali karena adanya berita dari langit (melalui setan penyadap berita).
18. Kecenderungan jiwa untuk menerima kebatilan, anehnya bagaimana mereka hanya bergantung dengan satu kebenaran dan melupakan seratus kedustaan?
19. Satu kebenaran tersebut beredar luas dari mulut ke mulut dan terus mereka ingat, lalu dijadikan sebagai bukti bahwa apa yang dikatakan oleh tukang ramal itu benar. (Karena inilah yang dapat melariskan barang jualan mereka, seandainya barang jualan mereka semua kedustaan maka itu tidak akan laris).
20. Menetapkan sifat-sifat Allah (seperti yang terkandung dalam hadits di atas), berbeda dengan faham Asy'ariyah yang mengingkari sifat-sifat.
21. Penjelasan bahwa bergetarnya langit dan pingsanya para malaikat itu disebabkan karena rasa takut mereka kepada Allah.
22. Para malaikat pun bersimpuh sujud kepada Allah. (Sebagai pengagungan kepada Allah dan untuk membentengi diri dari apa yang mereka takutkan).

[17] Bab Syafaat

Mengapa penulis datang dengan bab ini?

● Untuk membatilkan syafaatnya berhala-berhala, karena orang-orang kafir berkeyakinan bahwa berhala-berhala tersebut dapat memberi syafaat di sisi Allah.

● Karena Allah ta'ala maha sempurna dalam ilmu-Nya, kemampuan-Nya dan kekuasaan-Nya. Tidak seperti raja-raja di dunia yang mereka sangat butuh terhadap *syufa'a* (perantara-perantara) disebabkan dangkalnya ilmu mereka, juga kurangnya kekuasaan dan kemampuan mereka. Sehingga mereka para syufa'a (perantara-perantara) tersebut turut membantu mereka dalam urusan mereka. Pada akhirnya, perantara-perantara ini memiliki keberanian terhadap mereka dalam memberi syafaat tanpa harus minta izin terlebih dahulu.

Dalil Pertama

Allah berfirman:

وَأَنذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوا إِلَى رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُم مِن دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ

"Dan berilah peringatan dengan apa yang telah diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Rabb mereka (pada hari kiamat), sedang mereka tidaklah mempunyai seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain Allah, agar mereka bertakwa" … (QS. Al-An'am : 51).

Dalil Kedua

Allah berfirman:

قُل لِّلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعاً

Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. (QS. Az-Zumar : 44).

Dalil Ketiga

Allah berfirman:

مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

Tiada yang dapat memberi syafa`at di sisi Allah tanpa izin-Nya. (QS. Al-Baqoroh : 255).

Dalil Keempat

4. Allah berfirman:

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئاً إِلا مِن بَعْدِ أَن يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَن يَشَاءُ وَيَرْضَى

Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengiizinkan (untuk diberi syafaat) bagi siapa saja yang dikehendaki dan diridhoiNya. (QS. An-Najm : 26).

Dalil Kelima

Allah berfirman:

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ٢٢ وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِندَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ

"Katakanlah : "serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tak memiliki kekuasaan seberat dzarrah (biji atum) pun di langit maupun di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu andil apapun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan sama sekali tidak ada di antara mereka menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah, kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu …" (QS. Saba 22-23).

- وَأَنذِرْ بِهِ (dan berilah peringatan dengannya) : *Inzar* (peringatan) yaitu pemberitahuan yang mengandung menakut-nakuti. Maksudnya disini adalah menakut-nakuti dengan Alqur'an.
- وَكَم مِن مَّلَكٍ (*Dan berapa banyak malaikat*) : Sungguh para malaikat yang berada di langit sangat banyak sekali, namun syafaat mereka sedikit pun tidak dapat memberi manfaat di sisi Allah melainkan setelah mendapat izin Allah dan ridha-Nya kepada yang memberi syafaat dan yang diberi syafaat.
- ادْعُوا *(serulah)* : Bentuk ucapan untuk menantang dan untuk mengungkapkan kelemahan yang ditantang, yang bermakna datangkanlah mereka atau memintalah kepada mereka.
- مِن شِرْكٍ : Mereka tidak memiliki kepunyaan sendiri dan tidak pula memiliki saham.
- مِن ظَهِيرٍ (dari membantu) : Allah menafikan bantuan dan andil berhala-berhala tersebut.
- Segala perkara yang diharapkan oleh penyembah berhala terhadap berhala-berhala ditiadakan oleh Allah ta'ala. Sebab berhala-berhala itu tidak memiliki kepunyaan pribadi, tidak pula memiliki saham bersama Allah dan tidak pula ikut membantu-Nya. Seorang yang membantumu walaupun ia tidak memiliki saham dan persekutuan bersamamu setidaknya ia pernah berjasa kepadamu, kadang anda akan memberikan kebutuhan yang dia inginkan. Apabila tiga perkara ini tidak ada sama sekali maka tidak ada yang tersisa kecuali syafaat. Namun syafaat ini pun Allah batilkan dari mereka, dimana syafaat mereka sedikit pun tidak bermanfaat.
- Imam Ibnul Qayyim berkata tentang Ayat ini (QS. Saba : 22) : "Ini adalah ayat yang memutus akar-akar pohon kesyirikan dari hati".

Macam-macam syafaat (mengambil perantara terhadap orang lain untuk mendatangkan manfaat atau menolak mudhorot).

Mutsbatah (Yang ditetapkan)

Yang Allah tetapkan terhadap diri-Nya, dan ini diminta dari-Nya dengan syarat-syarat:

- Izin Allah dengan syaafaat.
- Ridha Allah terhadap yang memberi syafaat.
- Ridha Allah terhadap yang diberi syafaat.

Manfiyah (yang ditiadakan)

Yakni yang ditiadakan oleh Alqur'an, yaitu yang diminta dari selain Allah, yang tidak dimampui kecuali oleh Allah. Dimana di dalamnya terdapat syirik besar.

Yang dimampui oleh para hamba:

Ini dibenarkan dengan syarat-syarat, yaitu yang memberi syafaat harus:

- Hidup
- Mampu
- Hadir
- Di anggap sebagai sebab semata

Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengiizinkan (untuk diberi syafaat) bagi siapa saja yang dikehendaki dan diridhoi-Nya.

Khusus bagi nabi Muhammad yang tidak ada seorang pun ikut bersamanya

- Syafaat udzma, ini adalah *al-maqom al-mahmud* (kedudukan yang terpuji) yang Allah janjikan kepadanya.
- Syafaat beliau kepada pamannya, Abu Thalib agar diringankan hukumannya.
- Syafaat beliau agar pintu surga dibukakan bagi penghuni-penghuninya.

Syafaat yang umum, yaitu bagi nabi Muhammad, para nabi, para malaikat, orang-orang bertauhid dan *al-afroth* (anak-anak kecil)

- Syafaat untuk menaikan derajatnya orang-orang yang beriman.
- Syafaat terhadap mereka yang pantas dimasukan ke dalam neraka dari orang-orang yang bertauhid agar tidak memasukinya.
- Syafaat terhadap orang-orang yang masuk neraka dari orang-orang yang bertauhid agar keluar darinya.

قَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ: «نَفَى اللهُ عَمَّا سِوَاهُ كُلَّ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ الْمُشْرِكُونَ، فَنَفَى أَنْ يَكُونَ لِغَيْرِهِ مِلْكٌ، أَوْ قِسْطٌ مِنْهُ، أَوْ يَكُونَ عَوْنًا لله، وَلَمْ يَبْقَ إِلَّا الشَّفَاعَةُ، فَبَيَّنَ أَنَّهَا لَا تَنْفَعُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّبُّ، كَمَا قَالَ: ﴿ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى ﴾.

فَهٰذِهِ الشَّفَاعَةُ الَّتِي يَظُنُّهَا الْمُشْرِكُونَ هِيَ مُنْتَفِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، كَمَا نَفَاهَا الْقُرْآنُ، وَأَخْبَرَ النَّبِيُّ ﷺ أَنَّهُ يَأْتِي فَيَسْجُدُ لِرَبِّهِ وَيَحْمَدُهُ - لَا يَبْدَأُ بِالشَّفَاعَةِ أَوَّلًا - ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: «ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَ، وَاشْفَعْ

تُشَفَّعْ».

وَقَالَ لَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ: مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ؟ قَالَ: «مَنْ قَالَ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ»، فَتِلْكَ الشَّفَاعَةُ لِأَهْلِ الإِخْلَاصِ بِإِذْنِ اللهِ، وَلَا تَكُونُ لِمَنْ أَشْرَكَ بِاللهِ.

وَحَقِيقَتُهُ: أَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ هُوَ الَّذِي يَتَفَضَّلُ عَلَى أَهْلِ الإِخْلَاصِ، فَيَغْفِرُ لَهُمْ بِوَاسِطَةِ دُعَاءِ مَنْ أَذِنَ لَهُ أَنْ يَشْفَعَ لِيُكْرِمَهُ، وَيَنَالَ الْمَقَامَ الْمَحْمُودَ.

فَالشَّفَاعَةُ الَّتِي نَفَاهَا الْقُرْآنُ مَا كَانَ فِيهَا شِرْكٌ، وَلِهَذَا أَثْبَتَ الشَّفَاعَةَ بِإِذْنِهِ فِي مَوَاضِعَ، وَقَدْ بَيَّنَ النَّبِيُّ ﷺ أَنَّهَا لَا تَكُونُ إِلَّا لِأَهْلِ التَّوْحِيدِ وَالإِخْلَاصِ»، انْتَهَى كَلَامُهُ.

Abul Abbas mengatakan : “Allah telah meniadakan dari selain diri-Nya segala sesuatu yang menjadi tumpuan kaum musyrikin, dengan menyatakan bahwa tidak ada seorangpun dari selain-Nya yang memiliki kekuasaan, atau bagian darinya, atau menjadi pembantu-Nya. Dan tidak ada yang tersisa melainkan syafaat. Akan tetapi Allah telah menjelaskan bahwa syafaat ini tidak akan berguna kecuali bagi mereka yang telah Dia izinkan untuk memperolehnya, sebagaimana firmanNya:

{Dan mereka tidak dapat memberi syafaat melainkan kepada mereka yang diridhai Allah} (QS. Al-Anbiya : 28).

Syafa’at yang diperkirakan oleh orang-orang musyrik itu tidak akan ada pada hari kiamat, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Alqur’an. Dan diberitakan oleh Nabi shallallahu’alaihi wasallam : “bahwa beliau pada hari kiamat akan bersujud kepada Allah dan menghaturkan segala pujian kepada-Nya, -beliau tidak langsung memberi syafaat lebih dahulu- setelah itu baru dikatakan kepada beliau : “Angkatlah kepalamu, berkatalah niscaya ucapanmu pasti akan didengar, dan mintalah niscaya permintaanmu akan dikabulkan, dan berilah syafa’at niscaya syafa’atmu akan diterima”. *(*HR. Bukhori dan Muslim)

Abu Hurairah Radhiallahu’anhu bertanya kepada beliau : “siapakah orang yang paling beruntung mendapatkan syafa’atmu?”, Beliau menjawab : “yaitu orang yang mengucapkan La Ilaha Illallah dengan ikhlas dari dalam hatinya” . (HR. Bukhori dan Ahmad) . Syafa’at tersebut diperuntukan kepada orang-orang yang ikhlas, dengan seizin Allah semata dan bukan untuk orang-orang yang menyekutukan Allah dengan selain-Nya.

Dan hakikat syafaat tersebut, bahwa Allah lah yang melimpahkan kebaikan dan karunia-Nya kepada orang-orang yang ikhlas, sehingga Dia memberikan ampunan kepada mereka dengan sebab perantaraan doa bagi mereka yang telah diizinkan Allah untuk memberi syafa’at, untuk memuliakannya dan menempatkanya di tempat yang terpuji.

Syafa’at yang ditiadakan oleh Alqur’an adalah yang di dalamnya terdapat kesyirikan. Untuk itu Allah telah menetapkan syafaat dengan izin-Nya di beberapa ayat dalam Alqur’an. Dan Nabi pun sudah menjelaskan bahwa syafa'at itu hanya diperuntukan untuk orang-orang yang bertauhid dan ikhlas karena Allah semata”.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang ayat-ayat diatas. (Lima ayat).

2. Sifat dari syafaat yang ditiadakan. (Yaitu yang di dalamnya ada kesyirikan).

3. Sifat dari syafaat yang ditetapkan (Yaitu syafaatnya ahli tauhid setelah izin dari Allah dan keridhaan Allah terhadap yang memberi syafaat dan yang diberi syafaat).

4. Penjelasan tentang syafa'at kubro, yaitu *al-maqom al-mahmud* (kedudukan yang terpuji). (Bagi orang-orang yang ada di padang masyhar agar ditegakan pengadilan di antara mereka).

5. Cara yang dilakukan oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam ketika hendak mendapatkan syafa'at, beliau tidak langsung memberi syafa'at lebih dahulu, tapi dengan bersujud kepada Allah, kemudian setelah diizinkan oleh Allah barulah beliau memberi syafa'at. (Ini menunjukan keagungan Allah ta'ala dan kesempurnaan adab Rasulullah shalalallahu 'alaihi wasallam).

6. Siapakah orang yang paling beruntung mendapatkan syafa'at beliau ? (Orang –orang yang bertauhid dan orang-orang ikhlas).

7. Syafa'at itu tidak diberikan kepada orang yang mensekutukan Allah.

8. Penjelasan tentang hakikat syafa'at yang sebenarnya. (Bahwa Allah semata lah yang melimpahkan kebaikan-Nya kepada orang-orang yang ikhlas, yaitu dengan mengampuni mereka melalui perantaraan doanya orang-orang yang diberi izin memberi syafaat untuk memuliakannya dan menempatkannya pada tempat yang terpuji.

[18] Bab Firman Allah:
(Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai)

Dalil Pertama

Allah berfirman:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ٥٦

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (QS. Al-Qashas : 56).

Dalil Kedua

فِي الصَّحِيحِ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ : لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ، جَاءَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ ، وَعِنْدَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ وَأَبُو جَهْلٍ، فَقَالَ لَهُ: «**يَا عَمِّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ**»، فَقَالَا لَهُ: أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَأَعَادَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ ، **فَأَعَادَا، فَكَانَ آخِرَ مَا قَالَ**: هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَأَبَى أَنْ يَقُولَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ : «**لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ، مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ**»، **فَأَنْزَلَ** اللهُ ﷻ : (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ)، **وَأَنْزَلَ اللهُ فِي أَبِي طَالِبٍ**: (إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Diriwayatkan dalam shoheh Bukhori, dari Ibnul Musayyab, bahwa bapaknya berkata : "Ketika Abu Tholib akan meninggal dunia, maka datanglah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam kepadanya, dan pada saat itu Abdullah bin Abi Umayyah, dan Abu Jahal ada di sisinya, lalu Rasulullah bersabda kepadanya : "Wahai pamanku, ucapkanlah "la ilaha illallah" kalimat yang dapat aku jadikan bukti untukmu dihadapan Allah". Tetapi Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahal berkata kepada Abu Tholib : "Apakah kamu membenci agama Abdul Muthollib ?", kemudian Rasulullah mengulangi sabdanya lagi, dan mereka berduapun mengulangi kata-katanya pula, maka ucapan terakhir yang dikatakan oleh Abu Tholib adalah : bahwa dia tetap masih berada pada agamanya Abdul Mutholib dan menolak untuk mengucapkan kalimat la ilah illallah, kemudian Rasulullah bersabda : "sungguh akan aku mintakan ampun untukmu kepada Allah, selama aku tidak dilarang", lalu Allah menurunkan firmanNya :

"Tidak layak bagi seorang Nabi serta orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik" (QS. Al bara'ah, 113).

Dan berkaitan dengan Abu Tholib, Allah menurunkan firmanNya :

"Sesungguhnya kamu (hai Muhammad) tak sanggup memberikan hidayah (petunjuk) kepada orang-orang yang kamu cintai, akan tetapi Allah lah yang memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya" (QS. Al Qoshosh : 57)

Macam-macam hidayah

Hidayah taufik (taufik untuk mengamalkan hidayah):	Hidayah *ad-dilaalah walirsyad* (Memberi bimbingan dan petunjuk):
Tidak dimiliki melainkan Allah ta'ala. Allah berfirman: إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ *Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi.*	Dimiliki oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Allah berfirman: وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ *Dan sesungguhnya kam benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*

● Penulis menyebutkan ayat ini untuk menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu memberikan hidayah taufik kepada seseorang, yang dengan sebab hidayah taufik ini seseorang bisa mengerjakan apa yang Allah perintahkan kepadanya.

● Persoalan : Bagaimana Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mencintai Abu Thalib padahal pamannya ini orang kafir? Jawabannya adalah boleh jadi disana ada pentakdiran dari kalimat (ayat yang telah di sebutkan diatas) [1] Orang yang kamu cintai untuk dia mendapatkan petunjuk, bukan orang yang kamu mencintainya (ini merupakan pendapat yang paling kuat). [2] Orang yang kamu cintai dengan cinta tabiat (ini diperbolehkan). [3] atau orang yang kamu cintai sebelum larangan mencintai orang-orang kafir.

● Rasulullah mendatangi pamannya : di dalamnya terdapat anjuran untuk menziyarahi orang kafir, apabila diharapkan dapat masuk Islam.

● "Wahai pamanku" : Beliau menggunakan panggilan ini yang menunjukan kasih sayang, dan ini merupakan salah satu hikmah dalam berda'wah.

● Bagaimana kita menggabungkan hadits ini dengan perkataan para ulama bahwa disunnahkan mentalqin orang-orang yang akan meninggal akan tetapi tidak dengan mengatakan kepada orang yang akan mati "ucapkanlah"? Jawabannya adalah bahwa Abu Thalib adalah seorang yang kafir, jadi apabila dikatakan kepadanya "ucapkanlah laa ilaaha illallah lalu dia enggan untuk mengucapkannya maka dia tetap di atas kekafirannya dan talqin seperti ini tidak memudhorotkannya. Beda dengan seorang muslim, boleh jadi akan memudhorotkannya dengan cara talqin seperti ini.

● "Telah hadir kematiannya" : Telah Nampak padanya tanda-tanda kematian, dan belum dicabut nyawanya, berdasarkan hadits ini apakah orang yang seperti ini dapat diterima taubatnya? Yang shahih dari pendapat para ulama bahwa taubatnya tidak diterima. Alasannya adalah [1] hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan:

"Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". (QS At-Taubah : 18).

Ayat di atas sangat sesuai dengan kandungan hadits.

[2] karena nabi mengatakan disini: "kalimat yang dapat aku jadikan bukti untukmu dihadapan Allah" Rasulullah tidak mengatakan dengan pasti bahwa itu dapat memberikan manfaat kepadanya.

[3] ini merupakan kekhususan nabi Muhammad untuk memberi syafaat kepada pamannya Abu Thalib, walaupun dia seorang yang kafir.

● Al-Musayyib dan Abdullah bin Abi Umayyah keduanya masuk Islam, tidak seperti Abu Thalib dan Abu Jahl.

● "Dia di atas agama", : seharusnya kata ganti yang benar disini "saya" bukan "dia". Ini menunjukan bagaimana periwayat hadits sangat perhatian dengan perealisasian tauhid.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasa ayat : {*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (QS. Al-Qashas : 56).*

2. Penjelasan Ayat : {*"Tidak layak bagi seorang Nabi serta orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik" (QS. Al bara'ah, 113).* (Diharamkan menampakan kesedihan dan berta'ziyah pada kematian mereka).

3. Masalah yang sangat penting, yaitu penjelasan tentang sabda Nabi shallallahu'alaihi wasallam : "Ucapkanlah kalimat la ilaha illallah", berbeda dengan apa yang dipahami oleh orang-orang yang mengaku berilmu. (Karena itu dia enggan untuk mengucapkannya).

4. Abu Jahal dan kawan-kawannya mengerti maksud Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam ketika beliau masuk dan berkata kepada pamannya : "Ucapkanlah kalimat laa ilah illallah", oleh karena itu, alangkah buruknya mereka, yang Abu Jahl lebih paham darinya tentang asas dari Islam ini.

5. Kesungguhan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dan upaya beliau yang maksimal untuk mengislamkan pamannya. ([1] Karena kekerabatannya. [2] Karena sumbangsih dan bantuan yang telah dia berikan kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan kepada Islam. Atas jasa-jasanya ini maka sangat patut untuk disyukuri walaupun dari sisi kekafiran dia tetap orang yang harus menanggung dosa kekafirannya.

6. Bantahan terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa Abdul Mutholib dan leluhurnya itu beragama Islam. (Mereka di atas agama kekafiran).

7. Bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam telah memintakan ampun untuk pamannya Abu Tholib, namun Allah tidak mengabulkannya, bahkan beliau dilarang memintakan ampun untuknya. (Semua perkara berada di tangan Allah).

8. Bahayanya berteman dengan orang-orang buruk atas seseorang.

9. Bahayanya berlebih-lebihan mengagung-agungkan para leluhur dan orang-orang terkemuka. (Apabila mereka di atas kebatilan)

10. Syubhatnya orang-orang batil dengan para leluhur, dimana Abu Jahl berdalil dengan hal

itu untuk mempengaruhi Abu Thalib.

11. Hadits di atas mengandung bukti bahwa amalan seseorang tergantung pada penutupnya, sebab jika Abu Tholib mau mengucapkan kalimat tauhid, maka pasti akan berguna bagi dirinya di hadapan Allah.

12. Perlu direnungkan, betapa besarnya syubhat ini dalam hati orang-orang yang sesat. Karena dalam kisah tersebut mereka tidak mempengaruhi Abu Thalib melainkan pada perkara ini, padahal Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam sudah berusaha semaksimal mungkin dan terus mengulang-ulangi menda’wahi pamannya. Karena besarnya syubhat ini dan sangat jelasnya bagi mereka, mereka hanya mencukupkan dengannya untuk mempengaruhi Abu Thalib. (Yaitu syubhat mengagungkan nenek moyang dan orang-orang besar).

Ujian Bagian Ketiga (4 Bab)

[1] Sebutkan bab-bap pada bagian ketiga ini dan apa sebab-sebab penulis mendatangkan bab-bab ini?

No	Judul Bab	Alasan Penulis Mendatangkan Bab ini
1		
2		
3		
4		

[2] Sebutkan hukum amalan-amalan berikut ini dengan memilih nomor yang sesuai pada setiap amalan: Boleh (1), Tidak boleh (2), Syirik besar (3), Mustahab/sunnah (4).

Meminta syafaat dari orang mati		Bertawasul dengan kedudukan Nabi Muhammad	
Menjenguk orang sakit yang musyrik		Mentalqin orang yang sakratul maut	
Mencela secara mu'ayyan (orang tertentu)		Melaknat secara umum orang-orang kafir	

[3] Letakan garis silang pada kolom yang sesuai (☒) atau sempurnakan kalimatnya.

1. Bagian ketiga dari Kitab Tauhid adalah :
☐ Tafsir tauhid. ☐ Batilnya peribadatan kepada selain Allah.
2. Bagian ketiga dari Kitab Tauhid ini mencakup:
☐ 5 Bab ☐ 4 Bab ☐ 6 Bab.
3. Istifham (pertanyaan) dalam firman Allah: أَيُشْرِكُونَ (apakah mereka menyekutukan Allah) merupakan bentuk istfham inkari (pengingkaran) dan taubikh (celaan yang padas). ☐ Benar ☐ Salah.
4. Allah menjelaskan batilnya peribadatan kepada selain Allah dalam ayat { *Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun?...*} dengan: ☐ 4 sisi ☐ 3 sisi.
5. Firman Allah: *{Dan sesembahan-sesembahan yang kalian berdoa (mohon)* kepada *selain Allah}* masuk pada doa: ☐ Doa ibadah ☐ Doa masalah ☐ Mencakup keduanya.
6. Kita tidak boleh menjauhkan rahmat Allah dari manusia sekalipun dia adalah ahli maksiat melainkan para pemimpin kekufuran. ☐ Benar ☐ Salah.

7. Perkataan penulis “bahwa yang di doakan keburukan adalah orang-orang kafir” maksudnya adalah pemberitaan tentang kekufuran mereka. ☐ Benar ☐ Salah.
8. Perkataan penulis “قنوت سيِّد المُرسَلين (qunutnya Rasulullah shalallahu alaihi wasallam)”, maksudnya adalah:
☐ Bolehnya qunut dalam shalat. ☐ Tidak ada seorang dari umat ini yang lebih dekat kepada Allah melebihi Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan para sahabatanya, bersamaan dengan itu mereka tetap meminta perlindungan kepada Allah.
9. Bagaimana bentuk yang diperbolehkan mendoakan keburukan bagi orang-orang kafir?.....
……..
10. فُزِعَ(dihilangkan ketakutan), maksud dari ketakutan mereka disini adalah:
☐ Yang muncul tiba-tiba ☐ Ketakutan yang terus menerus.
11. Sabda Rasulullah “kemudian dengan satu kalimat yang di dengarnya itulah tukang sihir dan tukang ramal melakukan seratus macam kebohongan”, maksud penyebutan seratus kebohongan disini adalah: ☐ *Mubaalagho* (ungkapan untuk melebih-lebihkan) ☐ Pembatasan.
12. Firman Allah: {*Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa`at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya*}. *(QS. An-Najm : 26).* Dalam ayat ini menggabungkan tiga syarat dari syafaat:
☐ Benar ☐ Salah.
13. Setiap syafaat yang di dalamnya ada kesyirikan merupakan syafaat:
☐ Ditiadakan ☐ kesyirikan ☐ Benar semua.
14. Syafaat yang tidak diingingkan di dalamnya pertolongan Allah terhadap yang disyafaati, ini adalah tercegah ☐ Benar ☐ Salah. Dan tujuan yang diinginkan dalam syafaat ini adalah: ☐ Memuliakan yang memberi syafaat ☐ Memberi manfaat kepada yang diberi syafaat ☐ semuanya benar.
15. Sebutkan ayat dalam Alqur’an yang dikatakan oleh para ulama memutus akar pohon kesyirikan dalam hati…….
16. Hidayah *mutsbatah* adalah……...
Hidayah *manfiyah* adalah……..
17. Makna firman Allah: {*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai…*}, yaitu orang yang kamu cintai: ☐ dia mendapatkan petunjuk ☐ Cinta tabiat ☐ Sebelum adanya larangan mencintai orang kafir ☐ Semuanya benar.
18. “Telah hadir kematian pada Abu Thalib”, maksudnya adalah
……atau…….
19. Agama Abdul Mutthalib adalah:
☐ kesyirikan dan menyembah berhala ☐ Nasrani ☐ Majusi.
20. أُحَاجُّ (saya jadikan bukti), yakni ☐ Saya menjadikannya bukti untukmu dihadapan Allah ☐ Saya akan mendebat dan mempertahankan kamu dihadapan Allah.
21. Disunnahkan mentalqin orang yang akan meninggal dengan laa ilaaha illallah dengan kita megatakan: “Ucapkanlah” laa ilaaha illallah, dengan dalil bahwa nabi Muhammad melakukan ini terhadap pamannya. ☐ Benar ☐ Salah.

Dan bagaimana kita menggabungkannya dengan perkataan para ulama: tidak boleh bagi kita mentalqin orang yang akan meninggal dengan kita mengatakan “ucapkanlah”……
……
22. Mengapa periwayat mengatakan “dia di atas agama Abdul Mutthalib” padahal lafadz aslinya adalah “saya di atas agama Abdul Mutthalib”……
23. Alasan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sangat bersemangat untuk menjadikan pamannya masuk ke dalam agama Islam adalah: ☐ Karena kekerabatan ☐ Karena jasa dan sumbangsihnya terhadap Rasulullah dan terhadap Islam ☐ Semuanya benar.
24. Mengagungkan nenek moyang dan para pembesar tercela.
☐ Secara mutlak. ☐ Kalau mereka di atas kebatilan.

.

Keempat: Sebab-Sebab Kafirnya Keturunan Adam (4 Bab)

● Penulis mendatangkannya untuk menjelaskan sebab-sebab kafirnya keturunan Adam agar kita menjauhinya. Begitu pula, ini sebagai jawaban atas pertanyaan mengapa kekufuran terjadi pada sebagian umat? Penulis menjawabnya dengan tiga bab, lalu pada bab berikutnya (bab yang kempat pada bagian ini) beliau menjelaskan bahwa nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam menutup segala pintu yang dapat mengatarkan kepada kesyirikan.

[19] Bab Tentang Sebab-Sebab Kufurnya Keturunan Adam dan Mereka Meninggalkan Agama adalah Terlalu Berlebih-Lebihan Terhadap Orang-Orang Shaleh

● Ini merupakan penyebab yang sangat besar dan paling berbahaya, karena sebab terjadinya kesyirikan pertama kali di muka bumi adalah syubhat pada ghulu (berlebih-lebihan) terhadap orang-orang shaleh.

Dalil Pertama

Allah berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لاَ تَغْلُواْ فِي دِينِكُمْ

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu (QS. An-Niisa : 171).

Dalil Kedua

فِي الصَّحِيحِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا -فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: **وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا** -؛ قَالَ: (هَذِهِ أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِينَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ، فَلَمَّا هَلَكُوا أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ؛ أَنِ انْصِبُوا إِلَى مَجَالِسِهِمُ الَّتِي كَانُوا يَجْلِسُونَ فِيهَا أَنْصَابًا، وَسَمُّوهَا بِأَسْمَائِهِمْ، فَفَعَلُوا، وَلَمْ تُعْبَدْ، حَتَّى إِذَا هَلَكَ أُولَئِكَ وَنُسِيَ الْعِلْمُ عُبِدَتْ).

وَقَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ: (قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ السَّلَفِ: لَمَّا مَاتُوا عَكَفُوا عَلَى قُبُورِهِمْ، ثُمَّ صَوَّرُوا تَمَاثِيلَهُمْ، ثُمَّ طَالَ عَلَيْهِمُ الأَمَدُ فَعَبَدُوهُمْ).

Dalam shoheh Bukhori, Ibnu Abbas radhi Allahu anhuma berkata dalam mengomentari firman Allah ta'ala: *Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa`, yaghuts, ya`uq dan nasr". (QS. Nuh : 23).*

"Ini adalah nama orang-orang sholeh dari kaum Nabi Nuh, ketika mereka meniggal dunia, setan lalu membisikan kepada kaum mereka agar membikin patung-patung mereka dan untuk ditancapkan di tempat-tempat dimana disitu orang-orang shaleh tersebut duduk, dan

menamakannya sesuai dengan nama-nama mereka, kemudian orang-orang tersebut mengerjakannya, dan pada saat itu patung-patung tersebut belum disembah, ketika para pembuat patung tersebut meninggal, dan ilmu agama dilupakan, mulai saat itulah patung-patung tersebut mulai disembah".

Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata: banyak para ulama salaf mengatakan : "Ketika mereka meninggal, banyak orang-orang mengelilingi kuburan mereka, lalu mereka membikin patung-patung orang-orang shaleh tersebut, setelah berlalunya waktu yang cukup lama akhirnya patung-patung tersebut dijadikan sesembahan".

- {*Wahai Ahlu Kitab*} : Mereka adalah kaum Yahudi yang pada mereka ada kitab Taurat dan kaum Nasrani yang pada mereka ada kitab Injil.
- {*Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu*}: Jangan kalian melampaui batas dalam memuji dan mencela. Orang-orang Nasrani mereka melampaui batas dalam memuji-muji nabi Isa alaihi salam. Mereka berkata: Isa adalah anak dari Allah dan merupakan salah satu bagian dari trinitas. Adapun Yahudi mereka sangat berlebih-lebihan dalam mencela nabi Isa alaihi salam.
- هَلَكُوا (binasa) : Meninggal.
- أَوْحَى الشَّيْطَانُ (setan mewahyukan) : Setan membisik-bisikan.
- أنصِبُوا (Mereka menancapkan) : Setiap yang ditancap, baik dari tongkat ataupun batu. Dan karena itu setan membisikan kepada mereka : "Supaya apabila kalian melihatnya, maka kalian akan giat dalam beribadah". Namun mereka ini telah menyelisihi jalan syariat, sebab niat semata tidak cukup, akan tetapi harus pula sesuai dengan syariat. Niatnya benar namun amalannya batil.
- حَتَّى إِذَا هَلَكَ أُولَئِكَ (hingga ketika mereka telah meninggal) : Yang menacapkan berhala-berhala dan memahat rupa-rupa mereka.
- Kaum sebelum nabi Nuh alaihi salam, mereka telah melakukan tiga perbuatan buruk:

1. صَوَّرُوا تَمَاثِيلَهُمْ (Menggambar rupa-rupa mereka), ini menunjukan bahaya dari memahat dan menggambar rupa
2. عَكَفُوا (berdiam diri) di kuburan mereka.
3. "Ketika waktu berlalu lama" : dan zaman kenabian telah jauh kemudian mereka meninggalkan ilmu maka terjadilah kesyirikan yang besar dan keturunan mereka menyembah berhal-berhala tersebut. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memperhatikan ilmu dan mengamalkannya agar tidak terjatuh seperti apa yang telah menimpa mereka umat terdahulu.

Bahaya-bahaya ghuluw (berlebih-lebihan)

1. Menempatkan orang-orang yang dikultuskan melebihi kedudukan yang pantas baginya, apabila itu adalah pujian. Dan merendahkan kedudukan mereka bila itu berisi celaan

terhadap mereka.
2. Dapat mengantarkan kepada peribadatan terhadap yang dikultuskan.
3. Dapat menutup pengagungan kepada Allah ta'ala, karena jiwa kalau tidak terisi dengan kebaikan maka akan terisi dengan keburukan.
4. Apabila yang dikultuskan masih hidup, maka ini dapat mengantarkannya kepada kesombongan dan ujub kepada dirinya sendiri. Tentunya ini akan merusak dirinya sendiri. Adapun kalau itu berlebih-lebihan dalam mencelanya, maka ini akan mengantarkan kepada permusuhan dan mendatangkan bala.

Pembagian manusia terhadap orang-orang shaleh

Berlebih-lebihan dalam memuji mereka	Berlebih-lebihan dalam mencela mereka	Pertengahan:
Seperti Nasrani terhadap nabi Isa alaihi salam	Seperti Yahudi terhadap nabi Isa alaihi salam.	Tidak berlebih-lebihan dan tidak meremehkan. Mereka adalah Ahlu Sunnah.

Dalil Ketiga

وَعَنْ عُمَرَ؛ أَن رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «**لَا تُطْرُونِي** كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، **إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُولُوا:** عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ»، أَخْرَجَهُ.

Diriwayatkan dari Umar radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa bin Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah : Abdullah (hamba Allah) dan Rasulullah (Utusan Allah)" (HR. Bukhori dan Muslim).

Dalil Keempat

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ».

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah oleh kalian sikap berlebih-lebihan, karena sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan"

Dalil Kelima

وَلِمُسْلِمٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ؛ أَن رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ»، قَالَهَا ثَلَاثًا.

Dan dalam shoheh Muslim, Ibnu Mas'ud Radhiallahu'anhu berkata : bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Binasalah orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan" (Beliau mengulangi ucapan tersebut tiga kali).

● **لَا تُطْرُونِي**: Jangan kalian berlebih-lebihan dalam memujiku, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani dan yang semisal mereka.
● Hamba dan Rasul-Nya : Ini adalah sifat yang paling benar bagi Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan paling mulia baginya.
● **الْغُلُوّ**: Melampaui batas dalam memuji, beribadah dan beramal.
● Apa saja yang telah dibinasakan oleh sikap ghulu? [1] Agama. [2] Badan.
● Ghuluw memiliki jenis yang sangat banyak, di antaranya adalah : Ghuluw dalam akidah, ibadah, muamalah dan adat kebiasaan. Agama Allah berada di antara yang berlebih-lebihan dan meremehkan.
● **الْمُتَطَعُونَ :** Mereka yang bedalam-dalam berbicara dan berbuat karena merasa bangga terhadap diri sendiri. At-Tanathu’ dalam agama menyerupai ghuluw dalam agama dan merupakan salah satu sebab kebinasaan.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Orang yang memahami bab ini dan kedua bab setelahnya, akan jelas baginya keterasingan Islam dan ia akan melihat qudroh (sifat mampu) dari Allah dan dari cara Allah merubah hati manusia sangat menakjubkan.

2. Mengetahui bahwa awal munculnya kemusyrikan di muka bumi ini adalah karena syubhat berkaitan dengan orang-orang shaleh.

3. Mengetahui apa yang pertama kali dirubah dari agama para nabi (Menyekutukan Allah), dan apa sebab-sebab hal itu terjadi? (berlebih-lebihan terhadap orang-orang shaleh). padahal mereka mengetahui bahwa para Nabi itu adalah utusan Allah.

4. Mengetahui sebab-sebab diterimanya bid’ah, padahal syari’ah dan fitrah manusia menolaknya.

5. Faktor yang menyebabkan terjadinya hal di atas adalah tercampur aduknya antara kebenaran dengan kebatilan. Adapun yang pertama ialah rasa cinta kepada orang-orang sholeh. Sedangkan yang kedua ialah tindakan yang dilakukan oleh orang orang ‘alim yang ahli dalam masalah agama dengan maksud untuk suatu kebaikan, tetapi orang-orang yang hidup sesudah mereka berprasangka bahwa apa yang mereka maksudkan bukanlah hal itu. (Barang siapa yang ingin menguatkan agamanya dengan perkara bid’ah maka mudhorotnya lebih besar daripada manfaatnya).

6. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Nuh. (Bahwa mereka saling berwasiat di atas kemaksiatan).

7. Mengetahui sifat alami manusia bahwa kebenaran yang ada pada dirinya terus berkurang, sementara kebatilan malah terus bertambah. (Kecuali orang-orang yang dikarunia oleh Allah).

8. Bab ini mengandung suatu bukti tentang kebenaran pernyataan ulama salaf bahwa bid’ah adalah penyebab kekafiran. (Dan tidak dapat dipungkiri adanya sebab-sebab lain yang tidak berbilang)

9. Setan mengetahui tentang dampak yang diakibatkan oleh bid’ah, walaupun maksud

pelakunya baik.

10. Mengetahui kaidah umum, yaitu bahwa sikap berlebih-lebihan dalam agama itu dilarang, dan mengetahui pula dampak negatifnya.

11. Bahaya perbuatan berdiam diri di sisi kuburan dengan niat untuk suatu amal shalih. (Akan mengantarakan kepada penyebahan terhadap mereka).

12. Larangan adanya patung-patung, dan hikmah dibalik perintah menghancurkannya. (Untuk menutup jalan yang dapat mengantarkan kepada kesyirikan).

13. Besarnya kedudukan kisah kaum Nabi Nuh ini, dan manusia sangat memerlukan akan hal ini, walaupun banyak di antara manusia telah melupakannya.

14. Satu hal yang sangat mengherankan, bahwa mereka (para ahli bid'ah) telah membaca dan memahami kisah ini, baik lewat kitab-kitab tafsir maupun kitab-kitab hadits, namun ternyata Allah masih menutup antara mereka dan hati mereka, sehingga mereka mempunyai keyakinan bahwa apa yang dilakukan oleh kaumnya Nabi Nuh adalah amal ibadah yang paling utama. Sebaliknya mereka berkeyakinan bahwa apa yang dilarang oleh Allah dan Rasulnya adalah kekafiran yang menghalalkan darah dan harta.

15. Pernyataan yang sangat jelas bahwa mereka tidak menggiginkan dari perbuatan yang mereka lakukan melainkan syafaat semata. (Namun kenyataanya mereka terjatuh kepada kesyirikan).

16. Persangkaaan mereka bahwa orang-orang berilmu yang membikin patung itu bermaksud demikian. (Memberi syafaat kepada mereka , dan tentunya ini adalah persangkaan yang batil).

17. Pernyataan yang sangat penting yang termuat dalam sabda Nabi : "Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa bin Maryam". Semoga sholawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah kepada beliau yang telah menyampaikan risalah dengan sebenar benarnya. (Beliau melarang untuk berlebih-lebihan dalam memuji, dan sangat menekankan hal ini, namun kenyaatannya telah terjadi pada umat ini bahkan lebih parah lagi).

18. Ketulusan hati beliau kepada kita dengan memberikan nasehat bahwa orang-orang yang berlebih-lebihan itu akan binasa. (Sebagai peringatan darinya).

19. Pernyataan yang sangat jelas bahwa patung-patung itu tidak disembah kecuali setelah ilmu [agama] dilupakan, dengan demikian dapat diketahui nilai keberadaan ilmu ini dan bahayanya jika hilang.

20. Penyebab hilangnya ilmu agama adalah meninggalnya para ulama. (Ini merupakan penyebab yang paling besar, demikian pula lalai dan berpaling darinya serta sibuk dengan perkara-perkara dunia dan tidak perduli dengannya).

[20] Bab Larangan Keras bagi orang yang beribadah kepada Allah di Sisi Kuburan Orang Shaleh, Apalagi Sampai Menyembahnya

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan keterasingan agama ini dan bahwa manusia telah meninggalkan tauhid. Juga menjelaskan larangan menyembah Allah di sisi kuburan orang-orang shaleh agar tidak menjadi sarana yang dapat mengantarkan kepada kesyirikan.

Dalil Pertama

فِي الصَّحِيحِ عَنْ عَائِشَةَ ﵂؛ أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرَتْ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ كَنِيسَةً رَأَتْهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ، وَمَا فِيهَا مِنَ الصُّوَرِ، فَقَالَ: «أُولَئِكِ إِذَا مَاتَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ، أَوِ الْعَبْدُ الصَّالِحُ، بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّوَرَ، أُولَئِكِ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ»، فَهَؤُلَاءِ جَمَعُوا بَيْنَ الفِتْنَتَيْنِ: فِتْنَةِ الْقُبُورِ، وَفِتْنَةِ التَّمَاثِيلِ.

Diriwayatkan dalam shoheh [Bukhori dan Muslim], dari Aisyah radhi Allahu anha, bahwa Ummu Salamah radhi Allahu anha pernah bercerita kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam tentang gereja yang ia lihat di negeri Habasyah (Ethiopia), yang di dalamnya terdapat gambar-gambar, maka Rasulullah bersabda : "Mereka itu, apabila ada orang yang sholeh atau hamba yang sholeh meninggal, mereka membangun di atas kuburannya masjid-masjid (sebuah tempat ibadah), dan mereka membuat di dalamnya gambar-gambar, mereka itu sejelek-jelek makhluk disisi Allah". Mereka itu telah menggabungkan dua fitnah: Fitnah kubur dan fitnah patung-patung.

- Mereka itu telah menggabungkan dua fitnah: Fitnah kubur dan fitnah patung-patung, ini adalah perkataan syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Dan dinamakan fitnah, karena dapat menutup jalan manusia terhadap agama mereka.
- Asal pada kuburan supaya dibangun diluar pemukiman masyarakat agar tidak menjadi sarana kepada kesyirikan.
- Fitnah kuburan lebih berbahaya dari fitnah patung-patung, disebabkan:

1. Kuburan dapat ditemukan di setiap tempat, beda dengan patung-patung.
2. Disisi kuburan dapat terjadi sesuatu yang tidak dialami di tempat lain, seperti rasa takut dan selainnya.

Dalil Kedua:

وَلَهُمَا عَنْهَا، قَالَتْ: لَمَّا نُزِلَ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ طَفِقَ يَطْرَحُ خَمِيصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ، فَإِذَا اغْتَمَّ بِهَا كَشَفَهَا، فَقَالَ - وَهُوَ كَذَلِكَ -: «لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ»؛ يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوا، وَلَوْلَا ذَلِكَ لَأُبْرِزَ قَبْرُهُ، غَيْرَ أَنَّهُ خُشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا، أَخْرَجَاهُ.

Dalam riwayat Imam Bukhori dan Muslim, Aisyah juga berkata : ketika Rasulullah akan dicabut nyawanya, beliaupun segera menutup mukanya dengan kain, dan ketika nafasnya terasa sesak maka dibukanya kembali kain itu. Lalu beliau bersabda, sementara beliau masih dalam keadaan seperti itu : “Laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yahudi dan Nasrani, yang telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid-masjid (tempat peribadatan”). Beliau mengingatkan umatnya agar menjauhi perbuatan mereka, dan jika bukan karena hal itu, maka pasti kuburan beliau akan ditampakkan, hanya saja beliau khawatir kalau kuburannya nanti dijadikan masjid (tempat beribadah).

Dalil Ketiga

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ:سَمِعْتُ النبِي ﷺ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِخَمْسٍ، وَهُوَ يَقُولُ: «إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ؛ فَإِنَّ اللهَ قَدِ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا، كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا؛ لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا، أَلا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، أَلا فَلا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، فَإِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ».

فَقَدْ نَهَى عَنْهُ فِي آخِرِ حَيَاتِهِ، ثُمَّ إِنَّهُ لَعَنَ - وَهُوَ فِي السِّيَاقِ - مَنْ فَعَلَهُ، وَالصَّلَاةُ عِنْدَهَا مِنْ ذَلِكَ، وَإِنْ لَمْ يُبْنَ مَسْجِدٌ؛ وَهُوَ مَعْنَى قَوْلِهَا: «خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا»، فَإِنَّ الصَّحَابَةَ لَمْ يَكُونُوا لِيَبْنُوا حَوْلَ قَبْرِهِ مَسْجِدًا.

وَكُلُّ مَوْضِعٍ قُصِدَتِ الصَّلَاةُ فِيهِ فَقَدِ اتُّخِذَ مَسْجِدًا، بَلْ كُلُّ مَوْضِعٍ يُصَلَّى فِيهِ يُسَمَّى مَسْجِدًا، كَمَا قَالَ ﷺ: «جُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا».

Imam Muslim meriwayatkan dari Jundub bin Abdullah, dimana ia pernah berkata : “Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda lima hari sebelum beliau meninggal dunia :“Sungguh, Aku berlepas diri kepada Allah untuk menjadikan salah seorang di antara kalian sebagai seorang khalil (kekasih), karena sesungguhnya Allah subhanahu wata’ala telah menjadikan aku sebagai kekasih-Nya, sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Seandainya kalau aku mengambil seorang kekasih dari umatku, maka aku akan jadikan Abu Bakar sebagai kekasihku. Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya umat-umat sebelum kalian telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid (tempat ibadah), dan ingatlah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai tempat beribadah, karena aku benar-benar melarang kalian dari perbuatan itu”.

Sungguh, Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam di akhir hayatnya telah melarang umatnya untuk tidak menjadikan kuburan sebagai masjid. Kemudian ketika dalam keadaan hendak dicabut nyawanya beliau melaknat orang yang melakukan perbuatan itu, dan sholat di sisinya termasuk pula dalam pengertian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, walaupun tidak dijadikan bangunan masjid, dan inilah maksud dari kata-kata Aisyah radhi Allahu anha.:“… dikhawatirkan akan dijadikan sebagai masjid (tempat ibadah).” Dan para sahabat pun belum pernah membangun masjid (tempat ibadah) disekitar kuburan beliau.

Setiap tempat yang digunakan untuk sholat berarti telah dijadikan sebagai masjid, bahkan

setiap tempat yang dipergunakan untuk sholat disebut masjid, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasul Shallallahu'alaihi wasallam : "Telah dijadikan bumi ini untukku sebagai masjid dan suci".

● Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wasallam akan dicabut nyawanya : Yaitu malaikat pencabut nyawa.

● خَمِيصَةٌ : Kain atau pakaian yang memiliki lukisan-lukisan.

● "Laknat Allah" : Mengusirnya dan menjauhkannya, ini adalah kabar dari Allah atau merupakan doa keburukan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam atas mereka.

● "Mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid": Baik itu dengan sujud terhadapnya atau membangun masjid di atas kuburan mereka.

● "Kuburnya akan ditampakan" : ditampakan dan dikeluarkan dari rumahnya, seperti di kubur di pekuburan Baqi misalnya.

Mengapa Rasulullah di kubur dikamarnya dan tidak ada seorang pun yang dapat melihatnya langsung apalagi melihat tanah pekuburannya?

● Karena Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah nabi meninggal melainkan akan dikuburkan di tempat dia meninggal.

● Beliau takut kuburannya akan dijadikan berhala yang di sembah.

● Ketakutan para sahabat kuburannya akan di jadikan berhala, dan ini merupakan bentuk keperdulian mereka terhadap perealisasian tauhid.

Bagaimana kita membantah orang-orang yang mengatakan bahwa kuburan nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam berada di dalam masjid?

1. Bantahan secara global: Perkara ini merupakan perkara mutasyabih (yang rancu), dan yang wajib adalah mengambil perkara-perkara yang muhkam (yang jelas hukumnya) dari Alqur'an dan sunah. Jadi kalau anda berpendapat seperti ini, maka anda termasuk orang-orang yang mengambil mutasyabih dan meninggalkan yang muhkam. Sehingga perkataanmu tidak perlu didengar.

2. Bantahan secara detail:

a. Masjid tidak di bangun di atas kuburan, karena masjid nabawi di bangun pada saat Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam masih hidup.

b. Nabi Muhammad tidak di kubur di masjid akan tetapi di kubur di rumahnya, yang mana rumah beliau berada di luar masjid.

c. Memasukan kamar (tempat kuburan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam) ke dalam masjid tidak dengan kesepakatan semua para sahabat radhi Allahu anhum. Akan tetapi, setelah kebanyakan mereka meninggal dan bahkan sebagian yang masih hidup pada saat itu juga menyelisihinya. Demikian pula Sa'id bin Al-Musayyib rahimahullah beliau termasuk salah seorang yang menyelisihinya.

d. Kuburan bukan di dalam masjid, akan tetapi berada pada kamar tersendiri. Jadi masjid nabawi tidak dibangun di atasnya. Bahkan kuburan nabi yang berada pada kamar tersendiri

dilindungi dengan tiga tembok. Dimana tembok-tembok ini dibangun dengan sudut yang menyimpang dari arah kiblat, agar orang-orang yang shalat tidak menghadap kepadanya.
e. Masjid Nabawi memiliki keistimewaan dibandingkan dengan masjid-masjid yang lainnya, baik dari sisi shalat di dalamnya atau meniatkan safar untuk beribadah disana dan lain sebagainya.

Catatan:

Alkhullah merupakan tingkatan cinta yang paling tinggi dan agung. Allah tidak menetapkan *alkhulah* ini, sesuai yang kami tahu melainkan hanya kepada dua makhluknya; nabi Muhammad dan nabi Ibrahim alaihimassalam. Karena itu anda bisa mengetahui kejahilan yang besar pada ucapannya sebagian masyarkat umum yang mengatakan: "nabi Ibrahim adalah khalilullah dan nabi Muhammad habibullah". Tentunya ini merupakan pengurangan kepada kedudukan nabi kita, karena mereka menjadikan kedudukannya di bawah kedudukan nabi Ibrahim, juga tidak membedakan nabi kita dengan manusia yang lainnya. Karena Allah dalam firmannya mengatakan *yuhibbu almuhsinin* (mencintai orang-orang yang berbuat baik). Jadi kalau ada yang mensifati nabi dengan habibullah, maka ia telah keliru.

وَلِأَحْمَدَ - بِسَنَدٍ جَيِّدٍ - عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ﷺ مَرْفُوعًا: «**إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ** مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ، وَالَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ». رَوَاهُ أَبُو حَاتِمٍ فِي «صَحِيحِهِ».

Dan Imam Ahmad meriwayatkan hadits marfu' dengan sanad yang jayyid, dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Sesungguhnya, termasuk sejelek-jelek manusia adalah mereka yang masih hidup saat hari kiamat tiba, dan orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah (masjid)". (HR. Abu Hatim dalam kitab shohehnya).

● "Sejelek-jelek manusia" : Ini menunjukan bahwa manusia bertingkat-tingakat dalam sifat kejelekan, yang mana sebagian lebih parah dari sebagian yang lainnya.

Kesimpulan dari bab:

Wajib untuk menjauh dari kesyirikan dan dari sarana-sarana yang mengantarkan kepada kesyirikan. Karena itu kita harus keras kepada orang-orang yang beribadah di kubarannya orang-orang shaleh, baik itu shalat ataupun ibadah-ibadah yang lainnya. Barangsiapa yang beranggapan bahwa bersedekah di sisi kuburan lebih afdhol daripada yang lainnya maka ia serupa dengan orang yang menjadikannya sebagai masjid.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Larangan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bagi orang-orang yang membangun masjid di atas kuburan orang-orang shaleh agar Allah diibadahi di dalamnya, walaupun niat pelakunya baik. (Sebab amalan seperti ini tidak membutuhkan niat, sebab ia hanya dikaitkan dengan perbuatan saja dan ini pula menyerupai orang-orang musyrik).

2. Larangan keras membuat patung-patung/gambar-gambar bernyawa. (Terlebih lagi apabila gambar-gambar tersebut diagungan secara adat kebiasaan seperti patung para pemimpin atau patung orang tua, atau diagungkan secara syariat seperti para nabi dan orang-orang shaleh.

3. Pelajaran penting yang dapat kita ambil dari sikap keras Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dalam masalah ini, bagaimana beliau menjelaskan terlebih dahulu kepada para sahabat, bahwa orang yang membangun tempat ibadah di sekitar kuburan orang sholeh termasuk sejelek-jelek makhluk di hadapan Allah. Kemudian, lima hari sebelum wafat, beliau mengeluarkan pernyataan yang melarang umatnya menjadikan kuburan-kuburan sebagai tempat ibadah. Terakhir, beberapa saat menjelang wafatnya, beliau masih merasa belum cukup dengan tindakan-tindakan yang telah diambilnya, sehingga beliau melaknat orang-orang yang melakukan perbuatan ini.

4. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam melarang pula perbuatan tersebut dilakukan di sisi kuburan beliau, walaupun kuburan beliau sendiri belum ada.

5. Menjadikan kuburan nabi-nabi sebagai tempat ibadah merupakan tradisi orang-orang Yahudi dan Nasrani.

6. Rasulullah melaknat mereka karena perbuatan mereka tersebut.

7. Rasulullah melaknat mereka dengan tujuan memberikan peringatan kepada kita agar tidak berbuat hal yang sama terhadap kuburan beliau.

8. Alasan tidak ditampakkannya kuburan beliau. (Kekhawatiran beliau akan dijadikan sebagai sesuatu yang disembah dan bahwa setiap nabi dikubur di tempat mereka meninggal).

9. Makna menjadikan kuburan mereka sebagai masjid. (Membangun masjid di atasnya dan menjadikannya sebagai tempat shalat).

10. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam menggabungkan antara orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah dengan orang yang masih hidup disaat kiamat tiba. Juga menyebutkan sarana yang mengantarakan kepada kesyirikan sebelum terjadinya dan menutupnya pula dengan peringatan terhadap syirik.

11. Khutbah beliau yang disampaikan lima hari sebelum wafatnya mengandung sanggahan terhadap dua kelompok yang kedua-duanya termasuk sejelek-jelek ahli bid'ah, bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa keduanya di luar 72 golongan yang ada dalam umat Islam, yaitu Rafidloh dan Jahmiyah. Dan sebab orang-orang Rafidloh inilah kemusyrikan dan penyembahan kuburan terjadi, dan mereka itulah orang pertama yang membangun tempat ibadah di atas kuburan.

12. Ujian Rasulullah Shallallahu'alaihi dengan merasakan beratnya sakaratul maut.

13. Kemuliaan yang diberikan kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dengan gelar alhkhullah (kekasi Allah).

14. Pernyataan yang jelasa bahwa *alkhullah* lebih tinggi derajatnya dari pada *alhabib*.

15. Pernyataan yang jelas bahwa Abu Bakar radhiallahu'anhu adalah sahabat Nabi yang paling mulia. (Keutamaan dalam iman dan amal lebih tinggi dibandingakan keutamaan dalam nasab, sebab itu Abu Bakar lebih utama dari Ali radhi Allahu anhuma.

16. Isyarat terhadap kekhilafaan Abu Bakar radhi Allahu 'anh.

[21] Sikap Berlebih-Lebihan Terhadap Kuburan Orang Shaleh akan Menjadikannya Sebagai Berhala yang Disembah

● Ini adalah sebab yang ketiga terjadinya kesyirikan. Bahwa kesudahan perkara orang-orang yang berlebih-lebihan yaitu mengantarkan mereka kepada menyembah kuburan atau penghuni kuburan. *Alghulu* (berlebih-lebihan) yaitu melampaui batas dalam memuji atau mencela.

● Pembagian manusia terhadap kuburan terbagi menjadi dua kelompok yang berada di ujung dan satu kelompok yang pertengahan:

1. Kelompok yang ghulu (berlebih-lebihan) di dalamnya yaitu dengan beribadah dan membangun kubahnya.
2. kelompok yang meremehkan, yaitu tidak menghormati dan menunaikan hak kuburan tersebut, seperti duduk di atasnya dan mengeluarkan mayat dari kuburannya.
3. kelompok pertengahan dan ini adalah kelompok yang benar yaitu dengan menjaga kehormatan kuburan tersebut dan tidak berlebih-lebihan sampai dibadahi dari selain Allah.

Dalil Pertama:

رَوَى مَالِكٌ فِي «الْمُوطَأِ»؛ أَن رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ، اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ».

Imam Malik meriwayatkan dalam kitabnya Al Muwatto', bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Sungguh Allah sangat marah kepada orang-orang yang telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid (tempat ibadah)".

Dalil Kedua:

وَلِابْنِ جَرِيرٍ بِسَنَدِهِ عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ: { أفرأيتم اللات والعزى}، قَالَ: (كَانَ يَلُتُّ لَهُمُ السَّوِيقَ فَمَاتَ، فَعَكَفُوا عَلَى قَبْرِهِ).

Disebutkan oleh Ibnu Jarir dengan sanadnya, dari sufyan dari Mansur dari Mujahid, berkaitan dengan ayat: *Jelaskan kepadaku (wahai kaum musyrikin) tentang Al lata dan Al Uzza" (QS. An Najm : 19)*. (Mujahid) berkata: "*Al-latta* adalah orang yang dahulunya tukang mengaduk tepung (dengan air atau minyak) untuk dihidangkan kepada jamaah haji, kemudian ia meninggal, lalu merekapun berdiam diri di kuburannya."

Dalil Kedua:

[3] وَكَذَا قَالَ أَبُو الْجَوْزَاءِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: (كَانَ يَلُتُّ السَّوِيقَ لِلْحَاجِّ).

Demikian pula dikatakan Abul Jauzaa dari Ibnu Abbas radhi Allahu'anhu' : " Dia itu pada mulanya adalah tukang mengaduk tepung untuk para jamaah haji."

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: «لَعَنَ رَسُولُ ﷺ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ، وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ». رَوَاهُ أَهْلُ السُّنَنِ.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiallahu'anhu , ia berkata : "Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam melaknat kaum wanita yang menziarahi kuburan, serta orang-orang yang menjadikannya sebagai masjid (tempat ibadah) dan memberi lampu penerang di atas kuburannya."(HR. para penulis kitab Sunan)

● "Allah sangat marah" : Sifat hakiki yang tetap bagi Allah ta'ala, namun tidak boleh disamakan dengan marahnya para makhluk.

● "Orang-orang yang telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid (tempat ibadah)" : Baik dengan sujud di atasnya atau membangun masjid di atasnya.

● Apakah doa nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam dikabulkan ketika meminta agar kuburannya tidak dijadikan berhala yang di sembah atau hikmah Allah menunjukan hal yang lain? Imam ibnul Qyyim rahimahullah berkata: "sesungguhnya Allah telah mengabulkan permintaan beliau. Tidak pernah disebutkan bahwa kuburan beliau dijadikan berhala yang disembah. Bahkan kuburannya di jaga dengan tiga dinding. Beliau berkata dalam syairnya:

فَأَجَابَ رَبُّ الْعَالَمِينَ دُعَاءَهُ وَأَحَـــاطَهُ بِثَلَاثَةِ الْجُدْرَانِ

Maka Tuhan semeseta alam mengabulkan doanya

Dan dengan tiga dinding kuburannya dijaga

Benar, disana ada orang-orang yang telah berlebih-lebihan kepada kuburannya, akan tetapi tidak sampai kepada taraf menjadikan kuburannya sebagai berhala.

● "{*Jelaskan kepadaku wahai kaum musyrikin*} : Apakah hubungan berhala-berhala ini dengan ayat-ayat (mukjizat) besar yang beliau lihat pada saat dimi'rajkan.

● السَّوِيقَ : Gandum yang dibersihkan lalu ditumbuk kemudian dicampur dengan kurma dan pada musim haji diberikan kepada jamah haji.

● السُّرُجَ : Dinyalakan lampu di atasnya siang dalam malam sebagai pengagungan dan pengkultusan terhadapnya.

● Ziayarah wanita kekuburan merupakan dosa besar, demikian pula menjadikannya sebagai masjid (tempat ibadah) dan menyalakan lampu di atasnya juga merupakan dosa besar, sebab dalam hadits ada ucapan laknat terhadap pelakunya.

●Macam-macam ziyarah kekuburan:

[1] Disyariatkan, dengan syarat:

- Tidak boleh meniatkan awal perjalanan untuk ziarah kekuburan.
- Niat ziyarah adalah untuk mengingat kematian.
- Juga untuk mendoakan dirinya dan penghuni kuburan.

[2] Syirik yaitu apabila niat ziyarahnya untuk berdoa atau meminta kepada penghuni kuburan.

[3] Bid'ah, yaitu apabila berniat untuk berdoa kepada Allah di sisi kuburan.

Al-Masaail (perkara-perkara)

1. Penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan berhala. (Apa yang disembah dari selain Allah, baik itu patung atau kuburan atau selainnya).

2. Penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan ibadah. (Ketundukan dan penghinaan diri kepada yang disembah disertai rasa takut, mengharap, cinta dan mengagungkan).

3. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam tidaklah meminta perlindungan melainkan terhadap perkara yang ditakutkan terjadinya.

4. Dalam doanya meminta perlindungan, beliau menggabungkannya dengan mengambil kuburan-kuburan para nabi sebagai masjid (tempat ibadah).

5. Penyebutan bahwa Allah sangat marah

6. Di antara masalah yang sangat penting untuk dijelaskan dalam bab ini adalah mengetahui sifat atau bentuk penyembahan terhadap *Al-latta*, yang merupakan berhala terbesar orang-orang jahiliyah.

7. Mengetahui bahwa berhala itu asal usulnya adalah kuburan orang sholeh.

8. Al-Laata adalah nama pengaduk tepung untuk disajikan kepada para jamaah haji.

9. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam melaknat para wanita yang sering berziyarah kekuburan.

10. Beliau juga melaknat orang-orang yang memberikan lampu penerang di atas kuburan.

● Masalah yang sangat penting: Bahwa ghulu (berlebih-lebihan) terhadap kuburan orang shaleh akan merubahnya menjadi berhala, sebagaimana yang terjadi pada kuburan Al-Laata.
● Masalah: Apabila seorang wanita pergi ke Raudhah di masjid nabawi untuk shalat di dalamnya sementara kuburan nabi dekat kepadanya lalu berdiri dan salam kepada kuburan nabi, maka ini tidak mengapa. Dan yang paling baik adalah untuk menghindari berdesak-desakan dan bercampur dengan para lelaki agar orang-orang yang menyaksikannya tidak beranggapan bahwa wanita boleh berziyarah kekuburan.

[22] Bab Tindakan Preventif Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam Dalam Menjaga Tauhid dan Penutupan Beliau pada Setiap Jalan Menuju Kesyirikan

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan bahwa nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam telah membuat dinding pembatas yang kokoh untuk mencegah orang-orang mendekati batasan-batasan tauhid dan beliau tidak meninggalkan satu pintu pun terbuka, untuk keluar darinya seorang pun. Akan tetapi beliau menutup segala jalan yang dapat mengantarkan kepada kesyirikan.

Dalil Pertama

وَقَولُ اللهِ تَعَالى: {لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ} ١٢٨ .

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min. (QS. At Taubah, 128).

Dalil Kedua

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ؛ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ»، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ، وَرُوَاتُهُ ثِقَاتٌ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiallahu’anhu bahwa Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda : “Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, ucapkanlah sholawat untukku, karena sesungguhnya ucapan sholawat kalian akan sampai kepadaku dimana saja kalian berada” (HR. Abu Daud dengan sanad yang baik, dan para perowinya tsiqoh).

- لَقَدْ جَاءَكُمْ (*Sungguh telah datang kepada kalian*) : Dibawakan dengan tiga penekanan, sumpah yang ditakdirkan, huruf اللام dan huruf قد
- مِنْ أَنفُسِكُمْ (*dari diri kalian sendiri*): [1] Manusia yang merupakan jenis kalian sendiri, akan tetapi dia memiliki keistimewaan dengan wahyu. [2] pada qiraat (bacaan) yang lain dibaca dengan مِنْ أَنفَسِكُمْ yaitu dengan huruf الفاء yang difathah yang bermakna yang paling mulia dan paling bertakwa.
- عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ (*berat terasa olehnya penderitaanmu*): Membuatnya berat apa-apa yang membuat kalian susah, karena itu beliau diutus dengan agama yang lurus lagi mudah.
- حَرِيصٌ عَلَيْكُم (*sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu*) : Mengerahkan segala kemampuanya demi kemaslahatan kalian.
- بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ (*amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min*):

Ayat ini mendahulukan yang seharusnya diakhirkan yang ini memberi manfaat pembatasan. Sedangkan terhadap non muslim beliau sangat keras. Allah berfiraman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاء عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاء بَيْنَهُمْ

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia, keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka… (QS. Al-Fath : 29).

● فَإِن تَوَلَّوْا (*Apabila mereka berpaling*) : Allah tidak mengatakan فإن توليتم (apabila kalian berpaling) [1] Karena berpaling dengan penjelasan seperti ini merupakan perkara yang dibenci. [2] Untuk membuat pembaca perhatian, dhamir (kata gantinya) dirubah agar yang membacanya perhatian.

● فَقُلْ حَسْبِيَ اللهُ (*Maka katakanlah, cukuplah Allah pelindung bagiku*) : Jangan kamu dipusingkan dengan keberpalingan mereka. Ucapkanlah dengan lisan dan hatimu: "Cukuplah bagiku Allah".

● بُيُوتَكُمْ قُبورا (rumah kalian sebagai kuburan) : [1] Tidak mengerjakan shalat di dalamnya. [2] Jangan menguburkan mayyit di dalamnya.

● عِيدًا (perayaan) : jangan kalian terus mengulang-ulangi datang kekuburanku dan menjadikannya kebiasaan, baik itu ditetapkan setiap tahun atau setiap bulan atau setiap minggu. Karena sesungguhnya ziyarah kekuburan disyariatkan karena ada sebabnya. Seperti baru tiba dari melakukan perjalanan (tapi tidak diniatkan dari awal perjalanan safar untuk ziyarah kekuburan) atau untuk mengingat akhirat.

● وَصَلوا عَلَيَّ (dan bersalawatlah kepadaku) : Shalawat Allah kepada nabi maksudnya adalah pujian Allah atas nabi kita dihadapan para malaikat.

● تَبْلُغُنِي (sampai kepadaku) : Karena Rasulullah bersabda:

«إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُونِي عَنْ أُمَّتِيَ السَّلَامَ»

Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang tugasnya berkeliling dimuka bumi, dimana mereka menyampaikan kepadaku salam dari umatku.

Karena itu tidak perlu untuk berdesak-desakan di depan kuburan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Dalil Ketiga

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ؛ أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا يَجِيءُ إِلَى فُرْجَةٍ كَانَتْ عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ، فَيَدْخُلُ فِيهَا فَيَدْعُو، فَنَهَاهُ، وَقَالَ: أَلَا أُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ أَبِي، عَنْ جَدِّي، عَنْ رَسُولِ اللهِ قَالَ: «لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيدًا، وَلَا بُيُوتَكُمْ قُبورا؛ فَإِنَّ تَسْلِيمَكُمْ يَبْلُغُنِي أَيْنَ كُنْتُمْ»، رَوَاهُ فِي «الْمُخْتَارَةِ».

Diriwayatkan dari Ali bin Al Husain radhiallahu'anhu, ia menuturkan, bahwa ia melihat seseorang masuk ke dalam celah-celah yang ada pada kuburan Rasulullah, kemudian berdo'a, maka ia pun melarangnya seraya berkata kepadanya : "Maukah kamu aku beritahu sebuah hadits yang aku dengar dari bapakku dari kakekku dari Rasulullah Shalallahu'alaihi

wasallam, beliau bersabda: “Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan ucapkanlah doa salam untukku, dan sesungguhnya salam kalian terhadapku akan sampai kepadaku dimana pun kalian berada” (diriwayatkan dalam kitab Al Mukhtarah).

- فَيَدْعُو (lalu berdoa) : Sebab beranggapan berdoa di sisi kuburan nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam memiliki keistimewaan dapat membuka pintu dan jalan untuk menuju kepada kesyirikan.
- أَيْنَ كُنْتُمْ (dimana pun kalian berada) : Maksudnya bersalawatlah dimana pun kalian berada, tidak perlu kalian datang dikuburanku untuk mengucapkan salam dan shalawat di sisi kuburanku.

Al-Masaail (perkara-perkara)

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al-Baro’ah. {*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu… (QS. At Taubah, 128).*

2. Rasulullah telah berusaha keras untuk menjauhkan umatnya agar tidak mendekati batasan-batasan tauhid supaya mereka tidak menuju kepada daerah kesyirikan. (Rasulullah bersabda: “Jangan kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan”).

3. Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam sangat menginginkan keimanan dan keselamatan kita, dan amat belas kasihan lagi penyayang kepada kita. (Sebagaimana pada surat Al-Barooah di atas).

4. Larangan Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam untuk menziarahi kuburannya dengan cara tertentu, padahal menziarahi kuburan beliau termasuk amalan yang amat baik. (Ziyarah ke kuburannya ada doa keselamatan untuknya dan hak beliau lebih besar dari yang lainnya).

5. Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam melarang seseorang banyak melakukan ziarah kubur.

6. Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam menganjurkan untuk melakukan sholat sunah di dalam rumah.

7. Satu hal yang sudah menjadi ketetapan dikalangan kaum salaf, bahwa menyampaikan sholawat untuk Nabi tidak perlu masuk di dalam area kuburannya.

8. Alasannya karena sholawat dan salam seseorang untuk beliau akan sampai kepada Beliau dimanapun ia berada, maka tidak perlu harus mendekat, sebagaimana prasangka sebagian orang. (Ali bin Al-Hasan berkata:

ما أنت ومن بالأندلس إلاسواءٌ

“Tidaklah kamu dan dengan orang-orang yang berada di Andalusia kecuali sama).

9. Nabi shallallahu’alaihi wasallam yang ada di alam barzakh, akan ditampakkan kepadanya amalan-amalan umatnya yang berupa sholawat dan salam untuknya.

Kelima : Membantah Hujjahya Orang-Orang yang Mengatakan Bahwa Syirik tidak akan Terjadi Pada Umat ini atau di Jazirah Arabiyah

[23] Bab Bahwa Sebagian Umat ini Akan Ada yang Menyembah Berhala

● Penulis mendatangkan bab ini untuk membantah hujjahnya orang-orang yang mengatakan bahwa syirik tidak akan terjadi pada umat ini, sebab umat ini terjaga dari kesyirikan sebagaimana sabda Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam:

إِنَّ الشَّيْطَانَ أَيِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّونَ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ

“Sesungguhnya setan telah berputus asa untuk disembah orang-orang yang shalat di Jazirah Arabiyah”.

● Jawaban syubhat ini:

A. Secara mujmal (global) : hal ini termasuk mengikuti *mutasyabih* (yang masih samar) dan meninggalkan *al-muhkam* (dalil yang sudah jelas).

B. Secara tafsil (terperinci):

1. Pengabaran bahwa iblis telah berputus asa tidak menunjukan tidak akan terjadi lagi.
2. Setan berputus asa dari orang-orang yang shalat namun tidak dengan orang-orang yang tidak shalat. Dan maksud dari orang-orang yang shalat disini adalah orang-orang yang bertauhid.
3. Pemahaman seperti ini menyelisihi kebanyakan nas-nas dari Alqur’an dan sunnah.
4. Para sahabat radhi Allahu anhum telah memerangi orang-orang murtad di Jazirah Arabiyah karena kesyirikan mereka.
5. Kenyataan menyelisihi apa yang telah mereka sebutkan, karena disana masih ada orang-orang di Jazirah Arabiyah yang menyembelih untuk selaih Allah.
6. Ini yang terdapat dalam hati setan, tapi mereka terus bekerja untuk menyesatkan keturunan Adam alaihi salam.
7. Bahwa hal ini (kesyirikan) telah banyak terjadi setelah banyak negri kafir dibebaskan kaum muslimin dan manusia berbondong-bondong masuk ke dalam Islam.
8. Bahwa para ulama telah menyebutkan perkara-perkara yang karenanya seorang menjadi murtad walauun dia barada di Jazirah Arabiyah.

● Barang siapa yang mengakui Musailamah Al-Kazzab sebagai nabi maka ia telah kafir, lalu bagaimana dengan mereka yang mengangkat At-Tijaani dan selainnya pada martabat ketuhanan, bukankah seharusnya orang yang seperti ini lebih kafir? Sungguh ini merupakan perkara yang sangat aneh!

Apakah sisi keterkaitan ayat-ayat yang dibawakan oleh penulis dengan bab, padahal ayat-ayat ini bila dilihat sepintas maka tidak ada kaitannya dengan apa yang diinginkan penulis?

● Apa yang diinginkan penulis tidak dapat terlihat melainkan dengan hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhi Allahu 'anh, dari sini dapat kita lihat bahwa ayat-ayat yang dibawakan penulis sangat cocok dengan judul yang beliau bawakan.

Dalil Pertama

Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيباً مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut…(QS. An-Niisa : 51).

Dalil Kedua:

Allah berfirman:

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ اللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut… (QS. Al-Maidah : 60).

● **أَلَمْ تَرَ إِلَى** (*Apakah kamu tidak memperhatikan*) : Pertanyaan untuk menetapkan dan mengandung keheranan terhadap setiap orang yang memungkinkan untuk diarahkan pembicaraan kepada mereka.

● **أُوتُوا** (*orang-orang yang diberi*) : Namun tidak diberi semua Alkitab, hal ini disebabkan karena kemaksiatan-kemaksiatan yang mereka lakukan.

● (*Mereka percaya kepada jibt dan thaghut*) : Mereka membenarkannya dan tidak mengingkarinya.

Di antara faedah ayat yang pertama:

1. Merupakan suatu keanehan ketika ada manusia diberikan kepada mereka Al-Kitab kemudian beriman dengan al-jibt dan tahghut.
2. Wajibnya mengingkari al-jibt dan thaghut, tidak boleh mengakui keberadaan al-jibt dan thaghut.
3. Bahwa di antara umat ini ada yang beriman kepada al-jibt dan thaghut sebagaimana yang terjadi pada Bani Israil.

● (*Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu)* : Pembicaraan ini diarahkan kepada nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang menjadikan agama Islam sebagai bahan olok-olokan dan permainan. Pertanyaan disini untuk menetapkan dan untuk menimbulkan rasa keingintahuan terhadap kalimat yang akan disampaikan setelahnya

Di antara faedah ayat yang kedua:

1. Perlunya membawakan hujjah (argumentasi) yang diakui kebenarannya oleh musuh dan berdalil dengan sesuatu yang tidak mampu mereka ingkari. Karena sesungguhnya orang-orang Yahudi tahu bahwa di antara mereka ada kaum yang dimurkai Allah, Allah melaknat mereka, dan merubah wujud mereka menjadi monyet dan babi. Apabila mereka telah mengakui hal itu, lalu mereka mengolok-olok kaum muslimin, kita katakan saja kepada mereka bahwa kaum yang telah mendapatkan hukuman dari Allah, merekalah yang pantas untuk di olok-olok.
2. Perbedaan tingkatan-tingkatan kedudukan di sisi Allah, sesuai dengan bertambahnya dan berkurangnya iman serta dampak yang ditimbulkan darinya.
3. Buruknya keadaan orang-orang Yahudi dimana mereka telah ditimpa hukuman berupa laknat, dirubah bentuknya menjadi monyet dan babi, dan menyembah thaghut.
4. Penetapan sifat-sifat Allah *ikhtiyariyah* (pilihan), seperti melaknat, marah, mampu, dan bahwa Dia berbuat sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.
5. Rasulullah shalallahu ‘laihi wasallam bersabda:

إِنَّ اللهَ لَمْ يَجْعَلْ لِمَسْخٍ نَسْلًا وَلَا عَقِبًا

“Sesungguhnya Allah tidak menjadikan bagi yang telah dirubah wujudnya keturunan dan penerus”.

Adapun kera ada keberadaanya sebelumnya.

6. Hukuman sesuai dengan jenis perbuatan, dimana orang-orang Yahudi melakukan perbuatan yang zahirnya mubah padahal hakekatnya adalah haram.
7. Bahwa orang-orang Yahudi akhirnya menjadi penyembah berhala, dan tidak diragukan bahwa sampai sekarang mereka menyembahnya.

Dalil Ketiga

قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَى أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِداً ٢١

…Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya". (QS. Al-Kahfi : 23).

● (*Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata*) : Diucapkan oleh para penguasa di antara mereka disertai dengan bersumpah dan diberi penekanan.

1. Apa yang terdapat pada kisah Ashabul Kahfi merupakan ayat-ayat yang menunjukan kesempurnaan kemampuan Allah.

2. Diantara sebab membangun masjid di atas kuburan adalah karena ghulu kepada penghuni kubur.
3. Ghuluw (berlebih-lebihan) kepada kuburan walaupun sedikit kadang akan merubahnya kepada perbuatan yang lebih besar.

Dalil Keempat

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ﷺ ؛ أَن رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «**لَتَتْبَعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ**»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: «**فَمَنْ؟!**» أَخْرَجَهُ.

"Sungguh kalian akan mengikuti (meniru) tradisi umat-umat sebelum kalian selangkah demi selangkah sampai kalaupun mereka masuk kedalam liang biawak niscaya kalian akan masuk ke dalamnya pula." Para sahabat bertanya : "Ya Rasulullah, apakah yang kamu maksudkan orang-orang Yahudi dan Nasrani ?", Beliau shallallahu'alaihi wasallam menjawab : "siapa lagi ?" (HR. Buhkhori dan Muslim).

Dalil Kelima

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ ثَوْبَانَ ﷺ ، أَن رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ: الأَحْمَرَ وَالأَبْيَضَ، وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لَا يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ، وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَإِنَّ رَبِّي قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ، وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لَا أُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ، وَأَنْ لَا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَلَو اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا، حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا، وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا».

وَرَوَاهُ الْبُرْقَانِيُّ فِي صَحِيحِهِ، وَزَادَ: «وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الأَئِمَّةَ الْمُضِلِّينَ، وَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمُ السَّيْفُ لَمْ يُرْفَعْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ حَيٌّ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ، وَحَتَّى تَعْبُدَ فِئَامٌ مِنْ أُمَّتِي الأَوْثَانَ، وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورَةً، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى».

Imam Muslim meriwayatkan dari Tsauban, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Sungguh Allah telah menggabungkan bumi untukku, sehingga aku dapat melihat belahan timur dan barat, dan sungguh kekuasaan umatku akan sampai pada belahan bumi yang telah dibentangkan kepadaku itu, dan aku diberi dua simpanan yang berharga, merah dan putih (imperium Persia dan Romawi), dan aku minta kepada Rabbku untuk umatku agar jangan dibinasakan dengan sebab kelaparan (paceklik) yang berkepanjangan, dan agar jangan menjadikan musuh mereka menguasai mereka selain dari mereka sendiri, yang menjadikan musuh mereka itu akan merampas seluruh negeri mereka. Lalu Rabbku

berfirman : “Hai Muhammad, jika aku telah menetapkan suatu perkara, maka ketetapan itu tak akan bisa berubah, dan sesungguhnya Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu bahwa mereka tidak akan dibinasakan dengan sebab paceklik yang berkepanjangan, dan tidak akan dikuasai oleh musuh selain dari kaum mereka sendiri, sehingga musuh mereka akan merampas seluruh negeri mereka, meskipun manusia yang ada di jagat raya ini berkumpul menghadapi mereka, sampai umatmu itu sendiri sebagian menghancurkan sebagian yang lain, dan sebagian meraka menawan sebagian yang lain.”

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al barqoni dalam shohihnya dengan tambahan : “Dan yang aku khawatirkan terhadap umatku tiada lain adalah adanya pemimpin yang menyesatkan, dan ketika terjadi pertumpahan darah di antara mereka, maka tidak akan berakhir sampai datangnya hari kiamat, dan hari kiamat tidak akan kunjung tiba sampai ada di antara umatku yang mengikuti orang musyrik, dan sampai sebagian diantara mereka ada yang menyembah berhala, dan sungguh akan ada pada umatku 30 orang pendusta, yang mengaku sebagai Nabi, padahal aku adalah penutup para Nabi, tidak ada Nabi lain setelah aku, meskipun demikian akan tetap ada segolongan dari umatku yang tetap tegak membela kebenaran, dan mereka selalu mendapat pertolongan Allah ta'ala, mereka tak tergoyahkan oleh orang-orang yang menelantarkan mereka dan memusuhi mereka, sampai datang keputusan Allah”.

- **سَنَنَ:** Dengan difathah pada huruf sin maka itu bermakna *at-thariq* (jalan), dan apabila huruf sin di *dhammah* maka bermakna *at-thariqah* (metode).
- **حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ :** Adalah bulu anak panah, ungkapan ini di dalamnya menunjukan penyerupaan yang sangat dalam.

1. Bahwa sebagian umat ini akan ada yang menyembah berhala, sebab hal ini merupakan jalan umat-umat terdahulu dan Rasulullah telah mengabarkan bahwa sebagian umat ini akan ada yang mengikuti jalan mereka.
2. Seyogyanya bagi kita untuk mengetahui perkara-perkara yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu yaitu perkara-perkara yang wajib untuk dihindari agar kita tidak terjatuh di dalamnya. Dan itu kebanyakannya terdapat dalam sunnah dan Alqur’an. Tentunya tidak boleh bagi kita mengikuti maksiat yang mereka lakukan.
3. Para sahabat merasa heran terhadap umat ini yang akan mengikuti jalan-jalan umat terdahulu setelah petunjuk datang pada umat ini.
4. Semakin jauh jarak antara masa perjalanan manusia dengan masa kenabian maka masa tersebut semakin jauh dari kebenaran.

- **زَوَى :** Digabung dan dilipat.
- **الأَحْمَرَ وَالأَبْيَضَ :** Emas dan perak, yakni perbendaharaan negri Persia dan negri Romawi.
- “Dan aku minta kepada Rabbku untuk umatku” : Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam meminta tiga perkara, dua permintaannya diterima dan yang ketiganya tidak diterima:

1. Agar umatnya tidak dibinasakan dengan kelaparan, yaitu agar Allah tidak membinasakan seluruh umatnya dengan paceklik dan musim kemarau yang berkepanjangan.

2. Agar orang-orang kafir tidak menguasai kaum muslimin seluruhnya.
3. Agar umat ini tidak saling membunuh di antara mereka. Permintaan ini tidak dikabulkan oleh Allah ta'ala.

● "Para pemimpin yang menyesatkan" : Disini beliau menghususkan kekhawatirannya terhadap para pemimpin yang menyesatkan. Seorang pemimpin terbagi menjadi dua:
1. Pemimpin kebaikan, Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ٢٤

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. (QS. As-Sajadah : 24).

2. Pemimpin keburukan, Allah berfirman:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنْصَرُونَ ٤١

Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. (QS. Al-Qashas : 41).

● "Dan ketika terjadi pertumpahan darah diantara mereka, maka tidak akan berakhir" : Inilah yang terjadi dimulai dari pembunuhan terhadap Utsman bin Affan sampai pada hari ini.

● "Sungguh akan ada pada umatku 30 orang pendusta" : Untuk menunjukan banyaknya pendusta yang mengaku sebagai Nabi dan bukan untuk membatasi.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat An Nisa. Yaitu firman Allah : *Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut…(QS. An-Niisa : 51).*

2. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al-Maidah. Yaitu firman Allah : *dan (orang yang) menyembah thaghut… (QS. Al-Maidah : 60).*

3. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al Kahfi. Yaitu firman Allah ta'ala: *"Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya". (QS. Al-Kahfi : 23).* Karena pada umat-umat terdahulu ada yang menyembah patung-patung dan berhala-berhala, maka akan ada pada umat ini yang menyembah patung-patung dan berhala-berhala.

4. Ini adalah point yang sangat penting sekali, yaitu apa makna beriman terhadap Jibt dan thoghut? Apakah sekedar mempercayainya dalam hati, atau setuju dengan para penyembahnya dan mengerti akan kebatilan jibt dan thagut tersebut ?. ([1] kafir, apabila setuju dengan mereka, dengan dasar keyakinan bahwa itu adalah benar. [2] Tidak kafir, apabila dia setuju dengan perbuatan mereka, tetapi ia tidak mayakini bahwa apa yang mereka lakukan itu benar).

5. Ucapan mereka (orang-orang Yahudi) kepada orang-orang kafir (kaum Musyrikin Mekah) yang telah mereka tahu tentang kekafiran mereka, bahwa mereka ini lebih benar jalannya dari pada orang-orang yang beriman. (Bahwa ucapan ini adalah ucapan kekufuran dan mengeluarkan dari agama karena lebih mendahulukan kekafiran daripada keimanan).

6. Beriman kepada Jibt dan Thoghut pasti akan terjadi di kalangan umat ini (umat Islam), sebagaimana yang ditetapkan dalam hadits Abu Said. Dan inilah yang dimaksud dalam bab ini. (Di dalamnya terkadung peringatan keras bagi umat ini).

7. Pernyataan yang sangat jelas dari Rasulullah shalallauhu 'alaihi wasallam dengan terjadinya -yakni penyembahan terhadap berhala- pada umat ini dalam jumlah yang besar.

8. Satu hal yang amat mengherankan adalah menculnya orang yang mengaku bahwa dirinya adalah seoarang Nabi, seperti Al-Mukhtar bin Abu Ubaid Ats-tsaqafi. Padahal ia sendiri mengucapkan dua kalimah syahadat, dan menyatakan bahwa dirinya termasuk dalam umat Muhammad, serta ia meyakini bahwa Rasulullah itu haq dan Alqur'an juga haq, dimana di dalamnya telah disebutkan bahwa Muhammad adalah penutup para Nabi. Walaupun halnya demikian, ia masih juga dipercayai banyak orang, meskipun adanya kontradiksi yang sangat jelas sekali. Ia hidup pada akhir masa sahabat dan diikuti oleh banyak orang.

9. Sebagai kabar gembira bahwa kebenaran tidak akan lenyap seluruhnya, tidak sebagaimana yang tejadi pada umat terdahulu. Akan tetapi akan senantiasa ada sekelompok yang berada di atasnya. (Umat yang terus ditolong seperti ini akan senantiasa ada hingga hari kiamat).

10. Ayat (bukti) yang sangat agung adalah walaupun mereka sedikit jumlahnya, tetapi tidak tergoyahkan oleh orang-orang yang menelantarkan dan menentang mereka.

11. Kondisi seperti ini akan berlangsung sampai (dekat) hari kiamat.

12. Di dalam hadits ini terkandung ayat-ayat yang sangat agung dari nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, di antaranya adalah:

- Pemberitahuan beliau bahwa Allah telah melipatkan kepadanya belahan bumi sebelah barat dan timur, dan menjelaskan makna dari hal itu, kemudian terjadi seperti yang beliau beritakan, berlainan halnya dengan belahan selatan dan utara.
- Pemberitahuan beliau bahwa beliau diberi dua harta simpanan yang berharga.
- Pemberitahuan beliau bahwa do'anya untuk umatnya dikabulkan dalam dua hal, sedangkan hal yang ketiga tidak dikabulkan.
- Pemberitahuan beliau bahwa akan terjadi pertumpahan darah di antara umatnya, dan kalau sudah terjadi tidak akan berakhir sampai hari kiamat.
- Pemberitahuan beliau bahwa sebagian umat ini akan menghancurkan sebagian yang lain, dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain.
- Kekhawtiran beliau dari pada da'i yang menyesatkan.
- Pemberitahuan beliau tentang munculnya orang-orang yang menda'wahkan dirinya sebagai Nabi pada umat ini. Dan akan adanya sekelompok orang yang tetap di atas kebenaran.

Semua itu telah terjadi seperti yang telah diberitahukan, padahal masing-masing yang di kabarkan tersebut merupkan sesuatu yang berada di luar jangkauan akal manusia.

13. Penghususan kekhawatiran Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dari para dai yang menyesatkan.

14. Peringatan terhadap makna menyembah berhala. (Tidak hanya ruku dan sujud semata kepadanya, bahkan mencakup mengikuti para pemimpin yang menyesatkan).

Ujian Bagian Keempat dan Kelima (5 Bab)

[1] Sebutkan bap-bap dari dua pembagian pada pembahasan ini dan munasabah (korelasi) setiap bab dengan kitab

No	Judul Bab	Sebab Penulis Mendatangkannya dalam Bab
1		
2		
3		
4		
5		

[2] : Letakan garis silang pada kolom yang sesuai (☒) atau sempurnakan kalimatnya

1. Berlebih-lebihan terhadap orang-orang shaleh merupakan akar dari kesyirikan zaman dahulu dan zaman sekarang? ☐ Benar ☐ Salah
2. Ghuluw adalah……..
3. Fitnah (ujian) berkaitan dengan kuburan seperti fitnah terhadap berhala bahkan lebih parah. ☐ Benar ☐ Salah
4. Menghiasi kuburan, meneranginya, mengapurinya, menulis di atasnya, membuat kubah di atasnya, memagarinya, melayani para penziarah dan memberi uang kepada penjaganya: ☐ Wajib ☐ Haram
5. Penulis (Syaikh Abdul Wahhab) berkata: “Ziarah kekuburan nabi merupakan amalan yang paling afdhal”. ☐ Benar ☐ Salah
6. Mencari tahu jejak-jejak peninggalan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam: ☐ Mustahab ☐ Harus dirinci ☐ Haram
7. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam memghususkan kekhawatirannya terhadap umatanya kepada……
8. *Munaasabah* (korelasi) penulis mendatangkan tiga ayat yang telah disebutkan di bawah bab :”Bahwa Sebagian Umat ini akan Memyembah Berhala” adalah : ☐ Tidak ada korelasi di dalmnya. ☐ Tidak jelas korelasinya melainkan dengan hadits yang disebutkan setelahnya. ☐ Kesalahan dari sebagian yang menyalinnya.
9. Pembagian manusia dalam menyikapi orang-orang shaleh: ☐ Dua kelompong yang berada diujung dan yang satu berada di tengah ☐ Berlebih-lebihan dan meremehkan.
10. Bentuk kecintaan terhadap orang-orang shaleh adalah mendoakan mereka, membela mereka dan mengambil ilmu dari mereka. ☐ Benar ☐ Salah
11. Ghuluw (berlebih-lebihan) terhadap orang-orang shaleh bukan satu-satunya sebab terjatuh pada kekekufuran, akan tetapi ini adalah yang paling berbahaya. ☐ Benar ☐ Salah

12. Apakah ghuluw (berlebih-lebihan) juga dapat masuk dalam ibadah? ☐ Ya ☐ Tidak.
13. Apabila seorang hamba, ia tidak mengingat peribadatan kepada Allah melainkan setelah melihat penampakannya orang-orang shaleh, maka ibadah semacam ini merupakan ibadah yang kurang atau dianggap tidak ada. ☐ Benar ☐ Salah
14. Ungkapan : "Hamba dan Rasul-Nya" merupakan ungkapan yang paling benar dan paling mulia bagi Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. ☐ Benar ☐ Salah
15. Al-Itraa adalah…….....
di antara contohnya adalah .....
16. Sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam :" jangan kalian mengangkatku secara berlebihan…" mencakup perbuatan yang menyerupai ghhulunya orang-orang Nasrani dan juga selain mereka. ☐ Benar ☐ Salah
17 Ghuluw dapat terjadi dengan: ☐ Memuji ☐ Menyembah ☐ Beramal ☐ Semuanya benar.
18. Siapa yang dimaksud dengan الْمُتَنَطِّعُونَ…….
19. Sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam أَهْلَكَ (kebinasaan), maksud dari kebinasaan disini adalah kebinasaan dalam ☐ Agama ☐ Badan ☐ Semuanya benar.
20 Agama Allah berada di antara orang-orang yang berlebih-lebihan dan yang meremehkan ☐ Benar ☐ Salah
21.*At-Tanathu'* dapat terjadi pada ☐ *Al-Kalam* (Pembicaraan) ☐ *Aqwal* (kata-kata) ☐ Semuanya benar.
22. Ulama telah sepakat bahwa Husain radhi Allahu anhu hanya punya satu kepala, akan tetapi kenyataannya kepalanya lebih dari lima (kuburannya ada dimana-mana) ☐ Benar ☐ Salah.
23. Awal kesyirikan terjadi pada kaum nabi ☐ Adam ☐ Nuh ☐ Ibrahim.
24. Awal dari sesuatu yang dirubah dari agama para nabi adalah kesyirikan dan sebabnya adalah karena berlebih-lebihan pada orang-orang shaleh ☐ Benar ☐ Salah.
25. Barang siapa yang ingin menguatkan agamanya dengan bid'ah maka mudhorotnya lebih besar dari manfaatnya ☐ Benar ☐ Salah.
26. Segala sesuatu yang dijadikan hari raya dan dikerjakan secara berualang-ulang pada tiap pekan atau tiap tahun yang itu tidak disyariatkan maka itu adalah ☐ Bid'ah ☐ Boleh ☐ Sunnah.
27. Bid'ah adalah sebab kekufuran ☐ Benar ☐ Salah, karena kekufuran memiliki sebab yang bermacam-macam.
28. Sebab hilangnya ilmu ☐ Meninggalnya para ulama ☐ Kelalaian ☐ Berpaling darinya ☐ Sibuk dengan dunia ☐ Semuanya benar.
29. Berziyarah kekuburan ☐ Disyariatkan ☐ Bid'ah ☐ Syirik ☐ Dapat dihukumi dengan semuanya.
30. Ziyarah yang dimaksudkan darinya untuk memberikan manfaat kepada orang-orang yang meninggal dan mengambil ibroh merupakan ziyarah bid'ah (☐ Benar ☐ Salah), ziyarah yang dimaksudkan darinya untuk mengambil manfaat dari orang-orang yang telah meninggal merupakan ziyarah yang disyariatkan. ☐ Benar ☐ Salah
31. Setiap perkara yang merupakan sebab untuk menghalangi manusia dari agamanya dinamakan ☐ Fitnah ☐ Bid'ah ☐ Khurofat.

32. Sabda Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam “Laknat Allah atas orang-orang Yahudi” ☐ Doa keburukan untuk mereka ☐ Kabar bahwa Allah melakanat mereka ☐ Kemungkinan bermkana semuanya.
33. “Menjadikan kuburan sebagai masjid” ☐ Sujud di atasnya ☐ Membangun kuburan di atasnya ☐ Semuanya benar.
34. Riwayat hadits dengat kata خُشِيَ (ditakutkan), siapakah yang ditimpa ketakutan disini? ☐ Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam ☐ Para sahabat.
35. Sebab kuburan nabi tidak ditampakan ☐ Ditakutkan ☐ Beliau takut ☐ Setiap nabi dikuburkan di tempat dimana dia meninggal ☐ Semuanya benar.
36. Makna “kuburannya ditampakan”…….
37. Hukum ucapan bahwa nabi Muhammad adalah habiibullah ☐ Boleh ☐ Pengurangan terhadap hak nabi Muhammad ☐ Mustahab.
38. Perkataan: “Ibrahim adalah khaliilullah dan nabi Muhammad habiibullah” ☐ Boleh ☐ Mustahab ☐ Tidak boleh.
39. *Al-Khullah* (cinta yang paling tinggi) tidak ditetapkan melainkan kepada: ☐ Nabi Ibrahim ☐ Nabi Ibrahim dan nabi Muhammad ☐ Bagi keduanya dan juga bagi selain mereka.
40. Barang siapa membangun masjid di atas kuburan ☐ Kuburan dipindahkan ☐ Masjid dihancurkan dan kuburan tetap ada.
41. Tidak boleh shalat ☐ Menghadap kuburan ☐ Di atas kuburan ☐ di dalam kuburan ☐ semuanya tidak boleh.
42. Manusia saling berbeda-beda dalam: ☐ Kebaikan ☐ Keburukan ☐ Pada keduanya.
43. Manusia yang terburuk adalah ☐ Hari kiamat mendapati mereka sedang mereka masih dalam keadaan hidup ☐ Yang menjadikan kuburan sebagai masjid ☐ Semuanya benar.
44. Wajib untuk menjauh dari : ☐ Kesyirikan ☐ Sarana-saran kesyirikan ☐ Semuanya.
45. Bersedekah di sisi kuburan tidak mengapa karena yang dilarang hanya shalat saja. ☐ Benar ☐ Salah
46. Menyerupai orang kafir merupakan dosa besar. ☐ Kalau dia niatkan untuk tasyabuh ☐ Baik dia niatkan untuk tasyabuh ataupun tidak.
47. Nabi Muhamad telah memperingatkan agar tidak menjadikan kuburan sebagai masjid. ☐ Semasa beliau hidup ☐ Lima tahun sebelum beliau meninggal. ☐ Ketika akan meninggal ☐ Semunya benar.
48. Keutamaan iman dan takwa diatas keutamaan nasab (garis keturunan). ☐ Benar ☐ Salah.
49. Doa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam “Jangan Engkau menjadikan kuburanku sebagai berhala”. ☐ Dikabulkan oleh Allah ☐ Hikmah Allah menghendaki yang lainnya.
50. Ziyarahnya wanita kekuburan merupakan dosa besar. ☐ Benar ☐ Salah.
51. Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam ☐ Telah membentengi tauhid ☐ Menutup segala jalan yang dapat mengantarkan kepada kesyirikan. ☐ Kedua-duanya.

52. Sabda Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam: “jangan menjadikan rumah kalian sebagai kuburan”. ☐ Jangan kalian menguburkan jenazah disana ☐ Jangan kalian mengosongkannya dari shalat ☐ Kedua-duanya.
53. Tidak boleh meniatkan dari awal untuk melakukan safar menziyarahi kuburan nabi Muhammad dan tidak boleh mengulang-ulangi ziyarah kekuburan. ☐ Benar ☐ Salah.
54. Mengirimkan shalawat dan salam kepada nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam dapat terlaksan: ☐ Disamping kuburannya sehingga bagi yang safar ke Madinah hendaknya diberi wasiat untuk bersalawat disana ☐ Di tempat mana saja (Tidaklah kamu dan orang-orang yang berada di Andalusia melainkan sama saja).
55. Makna “Kuburanku sebagai id (hari raya)”…….
56. Kesyirikan tidak mungkin terjadi pada umat ini, karena umat ini terjaga dari kesyirikan.
☐ Benar ☐ Salah
57. *Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut…(QS. An-Niisa : 51).*
Mereka tidak diberikan semua kitab, bahkan diharamkan disebabkan karena maksiat mereka.
☐ Benar ☐ Salah
58. Ilmu tidak dapat menjaga pelakunya dari maksiat. ☐ Benar ☐ Salah.
59. Apakah monyet dan babi merupakan keturunan mereka yang telah dirubah wujudnya.
☐ Ya ☐ Tidak
60. Berlebih-lebihan kepada kuburan walaupun sedikit dapat mengantarkan kepada yang lebih besar darinya. ☐ Benar ☐ Salah.
61. Kamu tidak akan mendapatkan maksiat pada umat ini melainkan kamu akan mendapatinya pada umat terdahulu. ☐ Benar ☐ Salah.
62. Ketika umat ini berpecah belah dan sebagian yang lain menghancurkan yang lainnya, Allah kemudian menjadikan musuh-musuh mereka menguasai mereka.
☐ Benar ☐ Salah
63. Seorang imam (pemimpin) dapat terjadi kepada ☐ Kebaikan saja ☐ Pada kebaikan dan keburukan.
64. Perkara yang paling ditakutkan atas umat ini adalah
☐ Pemimpin yang buruk ☐ Mengikuti Yahudi dan Nasrani.
65. Doa Rasulullah untuk umat ini dikabulakan pada dua perkara, [1]…….
[2]……dan yang ketiga tidak dikabulkan……

Keenam : Amalan-Amalan Setan (7 Bab)

[24] Bab Tentang Sihir

● Sihir tidak akan berjalan melainkan lewat jalan kesyirikan. Setan tidak akan melayani manusia kecuali untuk mendapatkan kemaslahatan. Yaitu untuk menyesatkan anak keturunan Adam serta memasukan mereka ke dalam kesyirikan dan maksiat.

Dalil Pertama

Allah berfirman:

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنْ خَلاَقٍ

sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat (QS. Al-Baqoroh : 102)

Dalil Kedua

Allah berfirman:

يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ

Mereka beriman kepada aljibt dan thaghut (QS. An-Niisa : 51)

قَالَ عُمَرُ: (الجِبْتُ: السِّحْرُ، وَالطَّاغُوتُ: الشَّيْطَانُ)

Umar radhi Allahu anh berkata: “Aljibt adalah sihir dan thaghut adalah setan”.

وَقَالَ جَابِرُ: (الطَّوَاغِيتُ: كُهَّانٌ كَانَ يَنْزِلُ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، فِي كُلِّ حَيٍّ وَاحِدٌ).

Jabir berkata: “Para thaghut adalah para dukun yang mana setan turun kepada mereka di setiap perkampungan.

● لْشْتَرَاهُ : Yaitu تعلَّمه (mempelajarinya).

● Thaguhut adalah setan: ini adalah pentafsiran dengan contoh, karena makna dari thaghut lebih umum dari setan.

Apakah خَلاَق (bagian keuntungan di akhirat ternafikan secara total atau hanya sebagian saja

Pendapat yang pertama: ayat-ayat ancaman tetap dijalankan sebagaimana ia didatangkan, dan tidak usah dipaksakan untuk diselaraskan dengan ayat-ayat yang berisi janji dengan ampunan agar tidak mengurangi esensinya. Sebagaimana firman Allah: *Dan Kami tidak memberi ayat-ayat itu melainkan untuk menakut-nakuti. (QS. Al-Israa: 59)*; dan karena Allah mendatangkannya dengan redaksi manakut-nakuti dari perbuatan ini.

Pendapat kedua: nas-nas ancaman diselaraskan dengan nas-nas ampunan. Maka hilangnya keuntungan di akhirat dapat dirinci sbb:

- Ternafikan seluruhnya, apabila sihir menggunakan setan.
- Ternafikan sebagian, apabila tidak menggunakan setan.

Dalil Ketiga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «**اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ**»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: «**الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ**».

"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan !, para sahabat bertanya : "Apakah ketujuh perkara itu ya Rasulullah ?", Beliau menjawab :" yaitu syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan sebab yang dibenarkan oleh agama, makan riba, makan harta anak yatim, membelot dari peperangan, menuduh wanita muslimah merdeka yang baik-baik dengan perzinahan.(HR. Bukhori dan Muslim).

- **اجْتَنِبُوا** (juhilah) **:** Tinggalkanlan disertai dengan menjauh, yaitu kamu berada pada satu kutub dan dia berada pada kutub yang lain.
- **السَّبْعَ** (tujuh) : Ini tidak menunjukan pembatasan karena masih ada perkara-perkara lain yang membinasakan.
- **وَأَكْلُ الرِّبَا** (memakan riba) : Maksudnya adalah mengambilnya, baik dia pergunakan untuk makan atau untuk membeli kasur atau selainnya. Riba adalah adanya penambahan/kelebihan pada akad pertukaran antara dua hal yang wajib untuk saling setara, dan adanya penangguhan di dalam akad terhadap sesuatu yang wajib untuk saling serah terima pada saat itu juga.. Riba terbagi menjadi dua: [1] riba fadhl (tambahan). [2] Riba nasiah (penangguhan).
- Memakan harta anak yatim : Anak yatim adalah seseorang yang ayahnya meninggal sebelum ia dewasa, baik dia anak laki-laki ataupun anak perempuan.
- Membelot dari peperangan : Lari dari peperangan ketika perang dengan orang-orang kafir sedang berlangsung.

Membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah ada empat:

Seorang mu'min:	Kafir dzimmi:	Kafir mu'ahid:	Kafir musta'aman:
Haram dibunuh karena keimannya.	Antara kita dengan mereka ada *dzimmah* (jaminan), disertai dengan membayar upeti.	Antara kita dengan mereka ada perjanjian agar kita tidak memerangi mereka dan mereka tidak memerangi kita.	Antara kita dan mereka ada jaminan keamanan baik untuk berdagang atau untuk mempelajari Islam.

(Kecuali dengan hak) ada tiga macam:

Jiwa dengan jiwa	Berzina bagi yang telah menikah	Murtad

Membelot diperbolehkan pada tiga tempat:

Mundur untuk untuk siasat (QS. Al-Anfal : 16) :	*Hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain (QS. Al-Anfal : 16)* :	Apabila pasukan kafir lebih dari dua kali lipat pasukan muslimin:
Seperti yang mundur untuk memperbaik keadaannya dan mempersiapkan senjatanya atau mundur untuk menyerang dari arah yang lain.	Menggabungkan diri dengan pasukan lain karena kedaruratan, tapi dengan syarat tidak menimbulkan efek negative pada pasukan.	Pada keadaan ini diperbolehkan bagi kaum muslimin untuk mundur dari peperangan.

Dalil Keempat

وَعَنْ جُنْدُبٍ مَرْفُوعًا: «**حَدُّ السَّاحِرِ: ضَرْبُهُ بِالسَّيْفِ**»، رَوَاهُ التِّرْمِذِي، وَقَالَ: (الصَّحِيحُ أَنَّهُ مَوْقُوفٌ).

Diriwayatkan dari Jundub secara marfu' bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda "Hukuman bagi tukang sihir adalah dipenggal lehernya dengan pedang" (HR. Imam Turmudzi, dan ia berkata : pendapat yang benar ini hadits ini mauquf (disandarkan kepada sahabat).

Dalil Kelima

وَفِي «صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ» عَنْ بَجَالَةَ بْنِ عَبَدَةَ قَالَ: كَتَبَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: أَنِ اقْتُلُوا كُلَّ سَاحِرٍ وَسَاحِرَةٍ، قَالَ: فَقَتَلْنَا ثَلَاثَ سَوَاحِرَ.

Dalam shoheh Bukhori, dari Bajalah bin Abdah, ia berkata : “Umar bin Khothob telah mewajibkan untuk membunuh setiap tukang sihir, baik laki-laki maupun perempuan, maka kami telah membunuh tiga tukang sihir.”

Dalil Keenam

وَصَحَّ عَنْ حَفْصَةَ أَنَّهَا أَمَرَتْ بِقَتْلِ جَارِيَةٍ لَهَا سَحَرَتْهَا، فَقُتِلَتْ.

Dan telah shahih bahwa Hafsah, radhi Allahu anha telah memerintahkan untuk membunuh budak perempuannya yang telah menyihirnya, sehingga budak wanita ini dibunuh.

Dalil Ketujuh

وَكَذَا صَحَّ عَنْ جُنْدَبٍ، قَالَ أَحْمَدُ: (عَنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ).

Demikian pula perkara ini telah sahih dari Jundup. Imam Ahmad berkata : “Ini juga (membunuh tukang sihir) pernah dilakukan dari tiga orang sahabat Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassallam.

Apa hukumnya seorang penyihir?

Pendapat pertama (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah) : sihir semuanya adalah kekafiran. Seorang penyihir dibunuh secara mutlak dan taubatnya diserahkan kepada Allah ta’ala.

Pendapat kedua (Imam Syafi’i rahimahullah), dan inilah pendapat yang dikuatkan syaikh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin rahimahullah.

Sihir menggunakan bantuan setan: pelakunya murtad dan dimintai taubatnya, kalau dia bertaubat maka dibunuh sebagai seorang muslim, kalau tidak bertaubat maka dia dibunuh sebagai seorang yang murtad.

Sihir menggunakan bantuan obat-obatan dan *aqaqiir:* hukum pelakunya seperti seorang penjahat yang menyerang, dibunuh sebagai hadnya, tapi dia tetap dianggap sebagai seorang muslim.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Tafsir tentang ayat yang terdapat dalam surat Al-Baqarah. (*sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat) (QS. Al-Baqoroh : 102)*

2. Tafsir tentang ayat yang terdapat dalam surat An-Nisa. *Mereka beriman kepada aljibt dan thaghut (QS. An-Niisa : 51)*

3. Penjelasan tentang makna Jibt dan Thoghut, serta perbedaan antara keduanya. (Al-Jibt adalah setiap apa-apa yang tidak ada kebaikan di dalamnya seperti sihir dan yang selainnya. Thaghut adalah setiap yang dilampaui batasannya oleh seorang hamba dari diibadahi atau diikuti atau ditaati.

4. Thoghut itu kadang-kadang dari jenis jin, dan kadang-kadang dari jenis manusia. (Thaghut apabila disebutkan secara mutlak maka yang dimaksud darinya adalah jin, dukun dan setan dari manusia).

5. Mengetahui tujuh perkara yang dapat membinasakan, yang dilarang secara khusus oleh Nabi.

6. Tukang sihir itu kafir.

7. Tukang sihir itu dihukum mati tanpa diminta taubat terlebih dahulu. (Hukuman had apabila sampai perkaranya kepada pemimpin maka ia tidak dimintai taubatnya, ia dibunuh bagaimanapun keadaannya. Namun apabila ia dihukumi sebagai seorang yang kafir maka dimintai taubatnya terlebih dahulu.

8. Jika praktek sihir itu telah ada dikalangan kaum muslimin pada masa Umar, bisa dibayangkan bagaimana pada masa sesudahnya?

Pendapat bahwa hukuman penyihir itu dibunuh oleh sang pemimpin sangat sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam. Sebab mereka para penyihir telah menyebarkan kerusakan dimuka bumi. Dan kerusakan yang mereka timbulkan sangatlah besar dibandingkan dengan yang lainnya. Maka membunuh mereka merupakan perkara yang wajib dari seorang pemimpin. Tidak boleh bagi seorang pemimpin membiarkan mereka berkeliaran dengan tidak membunuh mereka. Karena orang-orang yang seperti ini apabila dibiarkan berkeliaran dengan sihir-sihir mereka tentu kerusakan akan menyebar, bukan hanya di negri mereka, akan tetapi negri-negri yang lain pula. Dengan membunuh mereka maka manusia akan selamat dari keburukan mereka dan manusia tidak akan berani untuk menjalankan praktek sihir.

[25] Bab Penjelasan Sebagian Macam-Macam Sihir

Setelah penulis menjelaskan tentang sihir, pada bab ini penulis akan menjelaskan kepada anda sebagian macam-macam sihir agar anda mengetahui bahwa sihir itu bermacam-macam dan agar anda menjauhinya.

Dalil Pertama

قَالَ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنْ حَيَّانَ بْنِ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا قَطَنُ بْنُ قَبِيصَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الْعِيَافَةَ، وَالطَّرْقَ، وَالطِّيَرَةَ؛ مِنَ الْجِبْتِ»، قَالَ عَوْفٌ: (الْعِيَافَةُ: زَجْرُ الطَّيْرِ، وَالطَّرْقُ: الْخَطُّ يُخَطُّ بِالْأَرْضِ)، وَالْجِبْتُ قَالَ الْحَسَنُ: (رَنَّةُ الشَّيْطَانِ). إِسْنَادُهُ جَيِّدٌ، وَلِأَبِي دَاوُدَ وَالنَّسَائِيِّ وَابْنِ حِبَّانَ فِي «صَحِيحِهِ» الْمُسْنَدُ مِنْهُ.

Imam Ahmad meriwayatkan : Muhammad bin Ja'far telah meriwayatkan kepada kami dari Auf dari Hayyan bin 'Ala' dari Qathan bin Qubaishah dari bapaknya, bahwa ia telah mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda:" sesungguhnya *Iyafah*, *Tharq* dan *Thiyarah* adalah termasuk *Jibt*". Auf berkata dalam menafsirkan hadits ini: ***Iyafah*** adalah meramal nasib orang dengan menerbangkan burung. ***Tharq*** adalah meramal nasib orang dengan membuat garis di atas tanah. ***Jibt*** adalah sebagaimana yang telah dikatakan oleh Hasan : suara setan. (hadits tersebut sanadnya jayyid). Dan diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Hibban dalam shahihnya dengan hanya menyebutkan lafadz hadits dari Qabishah, tanpa menyebutkan tafsirannya.

Dalil Kedua

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ النُّجُومِ فَقَدِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ؛ زَادَ مَا زَادَ»، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Barang siapa yang mempelajari sebagian dari ilmu nujum (perbintangan) sesungguhnya dia telah mempelajari sebagian ilmu sihir. semakin bertambah ia mempelajarinya maka semakin bertambah pula (dosanya)" (HR. Abu Daud dengan sanad yang shahih).

Dalil Ketiga

وَلِلنَّسَائِيِّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه: «مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا فَقَدْ سَحَرَ، وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ».

Diriwayatkan dari imam An-Nasai dari hadits Abu Hurairah radhiallahu'anhu : "Barang siapa yang membuat suatu buhulan, kemudian meniupnya maka ia telah melakukan sihir, dan barang siapa yang telah melakukan sihir maka ia telah mengerjakan kemusyrikan, dan barang siapa yang menggantungkan diri pada sesuatu benda (jimat), maka ia akan dijadikan bersandar kepada benda itu".

Dalil Keempat

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «أَلَا هَلْ أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ؟ هِيَ النَّمِيمَةُ؛ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Ibnu Mas'ud Radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda : "Maukah kamu aku beritahu apakah *al-adh itu* ?, ia adalah namimah (perbuatan mengadu domba), yaitu membicarakan keburukan dan menghasut di antara manusia" (HR. Muslim).

Dalil Kelima

وَلَهُمَا عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا».

Dan ibnu Umar Radhiallahu'anhu menuturkan, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Sesungguhnya di antara retorika yang indah terdapat kekuatan sihir."(HR. Bukhori dan Muslim)

- *Iyafah* : Menerbangkan burung untuk meramal nasib sial dan nasib baik. Ini merupakan bentuk *tathayyur* dengan perbuatan.
- Ath-Tharq : Menggaris di atas pasir untuk melakukan sihir dan meramal.
- *Ath-Thiyaroh* : Meramal nasib sial dengan sesuatu yang telah diketahui, baik dengan sesuatu yang dilihat dan didengar ataupun dengan waktu dan tempat.
- رَنَّةُ الشَّيْطَانِ : Yaitu wahyu dan pendiktean dari setan.
- **الْعَضْهُ :** Memotong dan memisahkan, dan sisi kenapa didatangkan di bawah bab sihir ialah untuk menjelaskan bahwa tujuan utama dari *nammam* (pengadu domba) dan penyhir adalah memisahkan. Sedangkan orang yang mengadu domba kerusakan yang ditimbulkannya lebih banyak dibandingkan penyihir.

Ilmu perbintangan terbagi menjadi dua:

Ilmu *ta'sir*		Ilmu *tasyiir*	
Yaitu berdalil dengan keadaan bintang untuk menetapkan keadaan-keadaan di bumi		Yaitu berdalil dengan bintang untuk menentukan arah, waktu dan arah kiblat.	
Syirik kecil: apabila berkeyakinan bahwa bintang sebagai sebab, padahal Allah tidak menjadikannya sebagai sebab untuk menerawang yang ghaib.	Syirik besar: apabila berkeyakinan bahwa bintang berpengaruh dengan sendirinya, dalam mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot.	Boleh: berdalil dengannya untuk menetapkan waktu dan tempat. *{Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk} (QS. An-Nahl 16).*	Wajib: suatu perkara dimana perkara wajib tidak sempurna melainkan dengannya maka ia dihukumi wajib. Seperti yang berada dipadang pasir dan ingin mengetahui arah kiblat.

● **الْبَيَان** : Kefasihan yang sempurna dalam beretorika yang dapat memikat akal dan merubah pikiran manusia. Dan ini terbagi menjadi dua:

1. Terpuji : Apabila yang diinginkan darinya adalah menetapkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan.
2. Tercela : Apabila dipakai untuk melawan kebenaran dan menetapkan kebatilan.

● **Apakah hubungan retorika dengan sihir?** Sebab antara retorika yang batil dan sihir, keduanya berserikat dalam merubah hakekat sesuatu.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Bahwa *iyaafah*, *tharq* dan *thiyaroh* merupakan bagian dari *jibt*.

2. Tafsir dari *iyafah* dan *tharq*.

3. Ilmu nujum (perbintangan) termasuk salah satu jenis sihir. (Ilmu ta'sir).

4. Membuat buhulan dengan ditiupkan kepadanya termasuk sihir.

5. Mengadu domba juga termasuk perbuatan sihir. (Karena pelakunya melakukan perbuatan yang dapat memisahkan seperti sihir).

6. Termasuk bagian dari sihir adalah kefasihan dalam beretorika. (Sebab seorang yang beretorika dapat memalingkan atau mengobarkan semangat).

[26] Bab Tentang Dukun dan yang Sejenisnya

Apa yang beliau sebutkan dalam bab ini setelah dua bab sebelumnya menunjukan keindahan penyusunan tulisan dalam kitab ini. Dimana setelah beliau menyebutkan tentang sihir dan sebagian dari macam-macam sihir, disini beliau menjelaskan kepada anda tentang dukun dan peramal yang menggunakan garis di tanah dan bintang untuk meramal serta hukum mendatangi mereka dan cara mendatangi mereka.

Dalil Pertama

رَوَى مُسْلِمٌ فِي «صَحِيحِهِ» عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ؛ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا»

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shohehnya, dari sebagian istri Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam, bahwa Nabi shallallahu’alaihi wasallam bersabda : “Barang siapa yang mendatangi peramal dan menanyakan kepadanya tentang sesuatu perkara lalu dia mempercayainya, maka sholatnya tidak diterima selama 40 hari”.

Dalil Kedua

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ؛ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

Dari Abu Hurairah Radhiallahu’anhu bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda : “Barang siapa yang mendatangi seorang dukun, dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya dia telah kafir (ingkar) terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad” (HR. Abu Daud).

Dalil Ketiga

وَلِلْأَرْبَعَةِ وَالْحَاكِمِ - وَقَالَ: صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِهِمَا - عَنْ ... : «مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ؛ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ».

Dan diriwayatkan oleh empat periwayat dan Al-Hakim dengan menyatakan : “Hadits ini shahih menurut kriteria imam Bukhori dan Muslim” dari… bahwa Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda : “Barang siapa yang mendatangi peramal atau dukun, lalu mempercayai apa yang diucapkannya, maka sesunggunya ia telah kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad shalallahu alaihi wasallam”.

Dalil Keempat

وَلِأَبِي يَعْلَى بِسَنَدٍ جَيِّدٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ مِثْلُهُ مَوْقُوفًا.

Demikian pula diriwayatkan dari Abu Ya’la dengan sanad jayyid seperti hadits di atas dari Ibnu Mas’ud secara mauquf.

● “Barang siapa mendatangi dukun” : Mendatangi disini bisa dengan duduk bersamanya atau Menelponnya atau mengutus seseorang kepadanya atau mengirim surat kepadanya atau menyaksikan tayangan-tayangan mereka atau masuk kewebsite mereka atau membeli majalah-majalah mereka terkhusus bila di dalmnya ada ramalan bintang atau mendengarkan apa yang mereka ucapkan, tentu hal ini memiliki keburukan yang sangat besar.

● “Tidak diterima shalatnya” : Pahala yang dia dapatkan dari shalatnya dihadapkan dengan keburukannya sehingga keburukannya ini menghancurkan pahala shalatnya. (Ini kalau hanya mendatanginya dan tidak membenarkannya).

● “Maka sesunggunya ia telah kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad” : Yakni Alqur’an. Sebab di dalam Alqur’an telah disebutkan oleh Allah:

قُل لا يَعْلَمُ مَن فِي السمَاوَاتِ وَالأَرْضِ الغَيْبَ إلا اللهُ

Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", (QS. An-Naml : 65).

Jadi mereka yang mempercayai dukun dalam perkara ghaib padahal mereka tahu bahwa tidak ada yang mengetahui perkara ghaib kecuali Allah maka ia telah kafir dengan kekafiran yang sangat besar. Namun apabila dia jahil dan dia meyakini bahwa tidak ada sedikit pun di dalam Alqur’an ada kedustaan maka kekafirannya adalah kekafiran yang kecil. Kadang seseorang tidak membenarkan seorang paranormal pada saat itu juga, akan tetapi pembenarannya datang setelah ia mendapatkan sesuatu seperti yang dikatakan paranormal.

● **عَرَّافًا :** Nama yang umum yang mencakup dukun, *munajjim* (paranormal dengan menggunakan bintang), ar-*rommal* (peramal dengan menggaris di atas tanah) dan yang semisal mereka yang berdalil untuk mengetahui perkara-perkara ghaib dengan pembukaan-pembukaan yang dia pergunakan. Maka *arraaf* ini mencakup segala yang mengerjakan dan mengaku mengetahui perkara seperti ini.

Dalil Kelima

وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ ﷺ مَرْفُوعًا: «لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطُيِّرَ لَهُ، أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ؛ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ»، رَوَاهُ الْبَزَّارُ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ.

Diriwayatkan dari Imran bin Husain secara marfu’, bahwa Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda :“Tidak termasuk golongan kami orang melakukan *Tathoyyur* (meramal nasib dengan menggunakan burung) atau yang meminta ditathayyurkan untuknya, meramal atau minta diramal, menyihir atau minta disihirkan, dan barang siapa yang mendatangi dukun lalu mempercayai apa yang diucapkannya, maka sesungguhnya ia telah kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad. Al Bazzar dengan sanad Jayyid.

Dalil Keenam

وَرَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ فِي الأَوْسَطِ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ دُونَ قَوْلِهِ: «**وَمَنْ أَتَى ...**» **إلى** آخره.

قال الْبَغَوِيُّ: (**الْعَرَّافُ**: الَّذِي يَدَّعِي مَعْرِفَةَ الأُمُورِ بِمُقَدِّمَاتٍ يَسْتَدِلُّ بِهَا عَلَى الْمَسْرُوقِ وَمَكَانِ الضَّالَّةِ **وَنَحْوِ ذَلِكَ**)، وَقِيلَ: هُوَ الْكَاهِنُ، وَالْكَاهِنُ هُوَ الَّذِي يُخْبِرُ عَنِ الْمُغَيَّبَاتِ فِي الْمُسْتَقْبَلِ، وَقِيلَ: **الذِي** يُخْبِرُ عَمَّا فِي الضَّمِيرِ.

وَقَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ: (**الْعَرَّافُ**: اسْمٌ لِلْكَاهِنِ وَالْمُنَجِّمِ وَالرَّمَّالِ وَنَحْوِهِمْ مِمَّنْ يَتَكَلَّمُ فِي مَعْرِفَةِ الأُمُورِ بِهٰذِهِ الطُّرُقِ).

Hadits ini diriwayatkan pula oleh At Thabrani dalam Mu'jam Al-Ausath dengan sanad hasan dari Ibnu Abbas tanpa menyebutkan kalimat : "Dan barang siapa mendatangi …"dst.

Imam Al Baghowi berkata : "*Al Arraf* (peramal) adalah orang yang mengaku bahwa dirinya mengetahui perkara-perkara dengan di awali pembukaan-pembukaan yang dia berdalil dengannya untuk mengetahui barang curian atau tempat barang yang hilang dan semacamnya. Ada pula yang mengatakan : ia adalah *Al-Kahin* (dukun), dan *al-kahin* adalah orang yang memberitahukan tentang perkara-perkara ghoib yang akan terjadi dimasa depan. Dan ada pula yang mengatakan : ia adalah orang yang bisa memberitahukan tentang apa-apa yang ada dihati seseorang".

Menurut Abul Abbas Ibnu Taimiyah : "*Al Arraf* adalah sebutan untuk dukun, ahli nujum, ar-rommal (meramal nasib dengan menggaris di tanah) dan sejenisnya, yang mereka berbicara mengetahui hal-hal ghaib dengan cara-cara seperti ini."

- **مَنْ تَطَيَّرَ** (meramal nasib dengan burung) : Baik dia meramal untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain.
- **أَوْ تُطُيِّرَ لَهُ :** Memerintahkan orang lain untuk meramal nasibnya atau dia ridha orang lain meramal nasibnya.
- **أَوْ سُحِرَ لَهُ** (Membuatkan sihir untuknya) : Sebagian orang berkata, bagi orang yang mengeluhkan istrinya : Saya akan buatkan untukmu sihir dan kamu tidak usah melakukan apa-apa, dia menyangka bahwa tidak ada dosa atasnya.

Dalil Ketujuh

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ - فِي قَوْمٍ يَكْتُبُونَ أَبَا جَادٍ، وَيَنْظُرُونَ فِي النُّجُومِ -: (مَا أَرَى مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ لَهُ عِنْدَ اللهِ مِنْ خَلَاقٍ).

Ibnu Abbas berkata tentang orang-orang yang menulis huruf huruf **أبا جا د** (Abjad) untuk mencari rahasia huruf sambil memperhatikan bintang-bintang : "Aku tidak tahu apakah

orang yang melakukan hal itu akan memperoleh bagian keuntungan di sisi Allah".

● Mempelajari huruf أبا جاد (abjad) terbagi menjadi dua:

1. Boleh : kita mempelajarinya untuk menghitung angka dan yang semisalnya, dan senantiasa para ulama melakukan perhitungan tanggal dengannya.
2. Haram : apabila Menghubungkan huruf-huruf ini dengan perjalanan dan pergerakan bintang atau muncul dan terbenamnya bintang.

Hukum bertanya kepada Peramal dan sejenisnya

Sekedar bertanya: Dosa besar:	Bertanya dan membenarkannya:	Bertanya untuk mengetesnya:	Bertanya untuk menampakan kelemahan dan kedustaannya:
Dalilanya adalah sabda Rasulullah "shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari".	Kufur besar, karena telah mendustakan Alqur'an.	Boleh, hanya untuk mengetahui kedustaannya, bukan untuk mengambil ucapannya, dan dengan syarat dia ahlinya untuk mengetesnya.	Dianjurkan atau wajib dengan syarat dia adalah ahlinya untuk melakukannya.

Tanda-tanda penyihir

1. Menyelisihi syarat-syarat meruqiyah secara syariat.
2. Membuat buhul disertai dengan jampi-jampi.
3. Menulis hurug-huruf *muqatha'ah* (terputus) dan membaca jampi-jampi dengan bahasa yang tidak dimengerti.
4. *Asharf* dan *al-'atf* (Merubah benci menjadi cinta dan merubah cinta menjadi benci).
5. Meramal dengan melihat bintang-bintang.
6. Meramal dengan membaca garis tangan atau dengan melihat di gelas.
7. Dia bertanya tentang nama ibu misalnya.
8. Dia mengaku mengetahui ilmu ghaib.
9. Memerintahkan kepada orang yang sakit untuk menyelisihi syariat. Seperti meninggalkan shalat atau tidak membaca basmalah ketika menyembelih.
10. Menjadikan orang sakit supaya bergantung kepadanya, bukan kepada Allah ta'ala.
11. Dia merupakan wali-wali setan.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Tidak mungkin bersatu antara mempercayai paranoramal dengan keimanan terhadap Alqur'an. (ini termasuk kekufuran yang paling besar).

2. Penyebutan dengan jelas bahwa mempercayai paranormal adalah kekufuran.

3. Penyebutan tentang yang meminta diramal. (Dia seperti dukun, yang Rasulullah berlepas diri darinya).

4. Penyebutan pengharaman meminta untuk ditathayyur (diramal dengan menggunakan bantuan burung dan sejenisnya).

5. Penyebutan tentang haramnya meminta untuk disihirkan. (orang yang meminta untuk disihirkan maka dia sama penyihir dalam hukuman).

6. Penyebutan tentang haramnya mempelajari huruf أبا جا د (Abjad). (Di dalamnya ada perincian).

[27] Bab Tentang An-Nusyroh (Mengobati Sihir)

Bab ini menunjukan keindahan yang lain dalam penyusunan kitab ini. Dimana setelah penulis menyebutkan tentang sihir, disini penulis hendak menjelaskan kepada anda bagaimana bila anda ingin mengobatinya. Dan tidak diragukan bahwa menyembuhkan sihir dari orang yang tersihir merupakan kebaikan yang besar bagi mereka yang mengharap wajah Allah ta'ala.

Dalil Pertama

عَنْ جَابِرٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ سُئِلَ عَنِ النُّشْرَةِ، فَقَالَ: «هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ»، رَوَاهُ أَحْمَدُ - بِسَنَدٍ جَيِّدٍ - وَأَبُو دَاوُدَ.

Diriwayatkan dari Jabir, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam ketika ditanya tentang *nusyrah*, beliau menjawab : "Hal itu termasuk perbuatan setan" (HR.Ahmad dengan sanad yang baik, dan Abu Daud)

Dalil Kedua

وَقَالَ: سُئِلَ أَحْمَدُ عَنْهَا؛ فَقَالَ: ابْنُ مَسْعُودٍ يَكْرَهُ هٰذَا كُلَّهُ.

Imam Ahmad ketika ditanya tentang nusyrah, ia menjawab : "Ibnu Mas'ud memakruhkan (membenci) ini semua."

- An-nusyroh : Yaitu pengobatan sihir yang telah dikenal di zaman jahiliyah.
- Merupakana amalan setan : Penyandarannya kepada setan, ini lebih mengena untuk mensifati keburukannya dan membuat lari darinya.
- Memakruhkan ini : Makruh pada orang-orang dahulu kadang mereka maksudkan adalah haram.
- Semuanya ini dimakruhkan : Yaitu nusyroh yang menggunakan bantuan setan. Yaitu mengobati sihir dengan sihir.

Dalil Ketiga

وَفِي الْبُخَارِي عَنْ قَتَادَةَ: قُلْتُ لِابْنِ الْمُسَيَّبِ: رَجُلٌ بِهِ طِبٌّ أَوْ يُؤْخَذُ عَنِ امْرَأَتِهِ؛ أَيُحَلُّ عَنْهُ أَوْ يُنَشَّرُ؟ قَالَ: (لَا بَأْسَ بِهِ، إِنَّمَا يُرِيدُونَ بِهِ الإِصْلَاحَ، فَأَمَّا مَا يَنْفَعُ فَلَمْ يُنْهَ عَنْهُ) انْتَهَى.

Diriwayatkan dalam shoheh Bukhori, bahwa Qotadah menuturkan : Aku bertanya kepada Said bin Musayyab : "Seseorang yang terkena sihir atau diguna-guna, sehingga tidak bisa menggauli istrinya, bolehkah ia diobati dengan menggunakan Nusyrah ?", ia menjawab : "Tidak apa-apa, karena yang mereka inginkan hanyalah kebaikan untuk menolak mudlarat, sedang sesuatu yang bermanfaat itu tidaklah dilarang."

● طِب: Maksudnya adalah sihir. Sudah diketahui bahwa makna dari طِبadalah mengobati penyakit. Pengungkapan sihir dengan طِبdisini sebagai *tafaaul* (optimesme) agar sembuh. Sebagaimana orang yang tersengat hewan berbisa dinamakan dengan *saliim* (selamat) atau orang yang patah dinamakan dengan *jabiiron* (penyambung dari tulang yang patah).

● يُؤَخَّذُ عَن امْرَأَتِهِ : Yakni dia tertahan untuk menggauli istrinya padahal dia sehat-sehat saja. Ini merupakan bagian dari sihir.

Dalil Keempat

وَرُوِيَ عَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ قَالَ: (لَا يَحُلُّ السِّحْرَ إِلَّا سَاحِرٌ).

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ: (**النُّشْرَةُ**: حَلُّ السِّحْرِ عَنِ الْمَسْحُورِ، وَهِيَ نَوْعَانِ:

أَحَدُهُمَا: حَلُّ بِسِحْرٍ مِثْلِهِ، وَهُوَ الَّذِي مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ، وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ قَوْلُ الْحَسَنِ، فَيَتَقَرَّبُ النَّاشِرُ وَالْمُنْتَشِرُ إِلَى الشَّيْطَانِ بِمَا يُحِبُّ، فَيُبْطِلُ عَمَلَهُ عَنِ الْمَسْحُورِ. **الثاني**: النُّشْرَةُ بِالرُّقْيَةِ، وَالتَّعَوُّذَاتِ، وَالدَّعَوَاتِ، وَالأَدْوِيَةِ الْمُبَاحَةِ؛ فَهَذَا جَائِزٌ).

Diriwayatkan dari Al Hasan radhiallahu'anhu, ia berkata : "Tidak ada yang dapat melepaskan pengaruh sihir kecuali tukang sihir".

Ibnul qoyyim menjelaskan : "Nusyrah adalah penyembuhan terhadap seseorang yang terkena sihir. Caranya ada dua macam :

Pertama : dengan menggunakan sihir pula, dan inilah yang termasuk perbuatan setan. Dan pendapat Al Hasan diatas di bawa pada kategori ini, karena masing-masing dari orang yang menyembuhkan dan orang yang disembuhkan mengadakan pendekatan kepada setan dengan apa yang disenaginya, sehingga setan tersebut membatalkan perbuatannya selama ini terhadap yang disihir .

Kedua : Penyembuhan dengan menggunakan ruqyah dan ayat-ayat yang berisikan minta perlindungan kepada Allah, juga dengan obat-obatan dan doa-doa yang diperbolehkan. Cara ini hukumnya boleh.

Bantahan terhadap yang memperbolehkan mengobati sihir dengan sihir

1. Hal ini menyelisihi Alqur'an, sunnah, yang dilakukan para sahabat serta ulama-ulama salaf terdahulu.
2. Pengobatan seperti ini akan melemahkan untuk berobat dengan Alqur'an dan doa-doa yang terdapat dalam sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.
3. Pengobatan dengan cara seperti ini akan semakin memperkuat sihir dan para penyihir serta semakin membuat para penyihir memiliki kedudukan di mata manusia.
4. Hal ini akan membawa kepada berpaling dari yang yakin yaitu berobat menggunakan Alqur'an dan doa-dao yang diajarkan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam kepada sesuatu yang dzan (prasangka) yaitu berobat dengan sihir.

5. Menyembuhkan sihir dari yang tersihir dengan bantuan tukang sihir akan menjadikan yang dioabati dan yang mengobati melakukan persembahan kepada setan dengan sesuatu yang disukainya agar setan membatalkan sihir tersebut.
6. Apabila yang tersihir bersabar maka baginya adalah surga, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam.
7. Mengobati sihir dengan sihir akan semakin menambah sihir pada yang tersihir.
8. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam pernah tersihir namun beliau tidak mengobati sihir tersebut dengan sihir, namun beliau memperguanakan ruqyah yang disyariatkan.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Larangan mengobati sihir dengan sihir.

2. Perbedaan antara Nusyrah yang dilarang dan yang diperbolehkan. Dengan demikian menjadi jelas masalahnya.

(Maka semua orang yang mengatakan bolehnya mengobati sihir dengan cara an-nusyroh dibawa kepada mengobati dengan cara di ruqyah, bacaan-bacaan meminta perlindungan, obat-obatan dan doa-doa. Demikian pula semua larangan mengobati sihir dengan cara an-nusyroh dibawa kepada mengobati sihir dengan sihir.

[28] Bab Tentang *At-Thatoyyur* (Meramal Kesialan Melalui Perantaraan Burung)

● Mengapa tathayyur menafikan tauhid?

1. Karena orang yang bertathayyur telah membuang tawakalnya kepada Allah ta'ala dan bersandar kepada selain Allah.
2. Karena dia bergantung kepada suatu perkara yang tidak ada hakikatnya. Dimana perbuatan tathayyur ini bersandar kepada persangkaan lemah dan ilusi semata. Sementara tauhid adalah ibadah dan meminta pertolongan kepada Allah ta'ala.

● At-Thatoyyur secara syariat: Meramal kesialan dengan yang dilihat atau yang didengar atau dengan pengetahun terhadap waktu dan tempat.

1. Dengan yang dilihat : Seperti ketika seseorang melihat burung lalu dia menghubungkannya dengan kesialan disebabkan burung tadi sangat menyeramkan atau karena warnanya hitam.
2. Dengan yang didengar : Misalnya ada orang yang sudah bertekad kuat untuk mengerjakan suatu perkara lalu dia mendengar seseorang berkata kepada orang lain "wahai orang yang bangkrut" akhirnya karena ucapan ini dia kemudian menghubungkannya dengan kesialan.
3. Dari Pengetahun: Seperti meramal nasib sial dengan hari-hari tertentu, atau bulan atau tahun atau dengan sebagian tempat-tempat tertentu.

Dalil Pertama

Allah berfirman:

أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِندَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. Al-A'roof : 131).

Dalil Kedua

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ

Utusan-utusan itu berkata: "Kesialan kamu itu adalah karena kamu sendiri". (QS. Yasin : 19)

● طَائِرُهُمْ عِندَ اللَّهِ : Bahwa apa yang menimpa mereka dari paceklik dan musim kemarau yang berkepanjangan itu dari Allah dan Allah yang mentakdirkannya serta tidak ada hubungannya dengan nabi Musa alaihi salam dan kaumnya. Bahkan perkaranya menunjukan sebaliknya, bahwa mereka ini adalah sebab datangnya kebaikan dan keberkahan.

● طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ (Kesialan kamu itu adalah karena kamu sendiri) : Yakni menyertai kalian dan apa yang menimpa kalian hal itu disebabkan kalian sendiri dan amalan-amalan kalian, kalian sendirilah penyebabnya.

● Dua ayat diatas tidak ada kontradiksi : Ayat yang pertama menunjukan bahwa yang mentakdirkannya adalah Allah dan ayat kedua menjelaskan bahwa sebabnya adalah dari mereka sendiri. Maka hakekatnya merekalah kesialan itu yang terus menyertai mereka.

Dalil Ketiga

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «**لَا عَدْوَى، وَلَا طِيَرَةَ، وَلَا هَامَةَ، وَلَا صَفَرَ**»، أَخْرَجَاهُ، زَادَ مُسْلِمٌ: «**وَلَا نَوْءَ، وَلَا غُولَ**».

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhi Allahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Tidak ada **'Adwa**, **Thiyarah**, **Hamah**, **Shofar**" (HR. Bukhori dan Muslim), dan dalam riwayat Imam Muslim terdapat tambahan : " dan tidak ada **Nau'**, serta tidak ada **ghaul".**

Dalil Keempat

وَلَهُمَا عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «**لَا عَدْوَى، وَلَا طِيَرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ**» قَالُوا: وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ: «**الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ**».

Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan pula dari Anas bin Malik radhi Allahu'anhu, ia berkata : Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda : "Tidak ada 'Adwa dan tidak ada Thiyarah, tetapi Fa'l menyenangkan diriku", para sahabat bertanya : "apakah Fa'l itu ?" beliau menjawab : "yaitu kalimah thoyyibah (kata-kata yang baik)".

● "Tidak ada *adwa*" : Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam hendak membatilkan keyakinan orang-orang jahiliyah yang mereka beranggapan bahwa penyakit itu dapat berpengaruh dengan sendirinya. Atau bermakna : tidak ada adwa yang berpengaruh dengan sendirinya, akan tetapi itu adalah sebab berpindahnya penyakit dengan izin Allah.

● "Tidak ada *hamah*" : Burung yang menyerupai burung hantu atau burung hantu itu sendiri, dimana orang-orang jahilyah dahulu bertathayyur dengannya.

● "Tidak ada *shafar*" : Maksudnya adalah:

1. Bulan safar, dimana orang-orang jahiliyah dahulu menganggapanya sebagai bulan kesialan, apalagi kalau untuk pernikahan di dalamnya.
2. Penyakit perut yang menimpa onta, yang berpindah dari onta yang satu ke onta yang lainnya.
3. An-Nasi (penguluran waktu) yakni mereka mengulur waktu-waktu yang haram hingga sampai kepada bulan shafar sehingga mereka bisa berperang di bulan Muharram.

● "Tidak ada *nau*" : Tempat-tempat turunya bulan, yang mana setiap tempat tersebut ada bintangnya. Dan orang-orang Arab dahulu menganggap kesialan dengannya. Mereka mengatakan : "Ini adalah bintang *nahas* (kemalangan) yang tidak ada kebaikan di dalamnya. Ada juga sebagian yang lain mengatakan ini adalah bintang shu'ud (keberuntungan) yang di dalamnya terdapat kebaikan.

● "Tidak ada *ghaul*" : Dahulu ketika orang-orang Arab safar, mereka ditakuti-takuti oleh setan dengan merubah bentuknya sehingga masuk rasa takut dalam hati mereka, karena itu mereka mencegah diri untuk pergi kearah yang mereka inginkan.

Dalil Kelima

وَلِأَبِي دَاوُدَ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: ذُكِرَتِ الطِّيَرَةُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: «أَحْسَنُهَا: **الْفَأْلُ، وَلَا تَرُدُّ مُسْلِمًا**، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ؛ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ».

Abu Daud meriwayatkan dengan sanad yang shohih, dari Uqbah bin Amir, ia berkata : "Thiyarah disebut-sebut dihadapan Rasulullah, maka beliaupun bersabda : "Yang paling baik adalah **Fa'l** (optimesme yang baik), dan Thiyarah tersebut tidak boleh menggagalkan seorang muslim dari niatnya, apabila salah seorang di antara kamu melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka hendaknya ia berdo'a : "Ya Allah, tiada yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tiada yang dapat menolak kejahatan kecuali Engkau, serta tidak ada daya dan kekuatan kecuali atas pertolongan-Mu".

Perbedaan antara Al-Fa'lu dan At-Tathayyur

Al-Fa'lu	At-Tathayyur
Setiap apa yang menjadikan manusia rajin dan termotivasi atas perkara-perkara yang terpuji dari ucapan atau perbuatan atau yang dilihat atau yang didengar.	Menganggap kesialan dengan yang dilihat atau yang didengar atau yang diketahui dari waktu dan tempat.
Semakin menambah tawakal kepada Allah.	Melemahkan tawakal
Hukumnya mustahab.	[1] Syirik kecil, jika ia meyakini itu sebab. [2] Syirik besar, jika ia meyakininya dapat berpengaruh dengan sendirinya.
Di dalamnya terdapat persangkaan yang baik kepada Allah ta'ala.	Di dalamnya terdapat persangkaan buruk kepada Allah.
Ini adalah keadaannya orang-orang yang bertauhid yang merealisasikan tauhid.	Ini adalah keadaannya orang-orang munafik dan orang-orang kafir.
Datang tanpa diniatkan dan tidak memberat-beratkan diri	Kadang datang dengan maksud tertentu, seperti 'iyaafah
Tidak menjadikan apa yang kamu dengar atau kamu lihat sebagai sebab yang menjadikanmu pergi atau kembali, akan tetapi hal itu hanya menjadikanmu senang dan termotivasi.	Menjadikan apa yang kamu dengar atau yang kamu lihat sebagai sebab yang menjadikanmu pergi dan kembali, dimana kamu bersandar kepada yang kamu lihat dan yang kamu dengar tadi untuk melanjutkan pekerjaanmu.
Mengantarkan terhadap bersandar kepada Allah.	Mengantarkan terhadap bersandar kepada zat yang kita bertathayyur dengannya.

● Contoh pertama : Seseorang ingin menikah, tatkala dia menanyakan nama calonnya dikatakan kepadanya namanya adalah Hana, ketika ia mendengar nama ini ia melanjutkan pernikahannya. Atau ada orang yang ingin menikah, lalu dia menanyakan nama colonnya dan dikatakan kepadanya namanya adalah shakhroh (batu), tatkala mendengar nama ini akhirnya

ia mengurungkan niatnya untuk menikah. Kedua contoh ini merupakan tathayyur, karena tathayyur adalah sesuatu yang membuatmu maju dan mundur.

● Contoh kedua : Setelah seorang laki-laki berniat melangsungkan pernikahan, dia lalu menayakan nama gadis yang akan dinikahinya, ketika dia mendegar namanya adalah Su'aadan (bahagia), ia merasa gembira. Ini termasuk dalam al-fa'lu, sebab ia tidak menjadikan perkara ini sebagai sebab untuk maju atau mundur dari pernikahannya. Disini dia hanya senang setelah maju untuk melangsungkan pernikahan.

● Ada sebagian orang membuka Alqur'an untuk tafa'ul dan tasyaum. Ketika ia membukanya dan ternyata yang dilihat adalah penyebutan tentang nereka, dia kemudian bertasyaum (ini bertanda keburukan) dan apabila yang dilihatnya adalah penyebutan surga, dia kemudian bertafa'ul (ini bertanda kebaikan). Hal semacam ini sama dengan perbuatan jahiliyah yang mengundi nasib dengan anak panah.

● عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ : Yang benar adalah عروة بن عامر

● "Jangan menghentikan seorang muslim" : Dapat dipahami dari pernyataan ini bahwa seseorang yang dihentikan oleh *thiyarah* bukan merupakan seorang muslim.

● وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ (tidak ada kekuatan melainkan denganmu) : Huruf jer (ب) pada kata بِكَ dapat bermakna: [1] في(di). [2] Isti'anah (meminta pertolongan). [3] Sababiyah (sebab).

Pembagian manusia terhadap *thiyaroh*:

Tidak menghentikannya dari hajatnya dan terus maju sambil bertawakal kepada Allah: Ini adalah keadaannya orang-orang yang bertauhid. Inilah yang seharusnya dilakukan seorang muslim.	Menahan dirinya dan menerima thiyaroh sehingga ia meninggalkan hajatnya : Syirik kecil kalau ia meyakini itu sebagai sebab dan syirik besar kalau ia berkeyakinan berpengaruh dengan sendirinya.	Terus maju dalam memenuhi hajatnya tapi disertai dengan kegelisahan, kekhawatiran, dimana ia takut pengaruh dari tathayyur tadi: orang seperti ini berdosa.

Dalil Keenam

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ مَرْفُوعًا: «الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إِلَّا؛ وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ»، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ، وَجَعَلَ آخِرَهُ مِنْ قَوْلِ ابْنِ مَسْعُودٍ

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara marfu', bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda :"Thiyarah itu perbuatan syirik, thiyarah itu perbuatan syirik, tidak ada seorangpun dari kita kecuali (telah terjadi dalam hatinya sesuatu dari hal ini), hanya saja Allah Subhanahu Wata'ala bisa menghilangkannya dengan tawakkal kepadaNya". (HR. Abu

Daud dan At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya, dan kalimat terakhir ia jadikan sebagai ucapannya Ibnu Mas'ud)

Dalil Ketujuh

وَلِأَحْمَدَ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَمْرٍو: «مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ عَنْ حَاجَتِهِ؛ فَقَدْ أَشْرَكَ»، قَالُوا: فَمَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: «أَنْ يَقُولَ: اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ».

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Barang siapa yang mengurungkan hajatnya karena thiyarah ini, maka ia telah berbuat kemusyrikan", para sahabat bertanya : "lalu apa yang bisa menebusnya ?", Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam menjawab :" hendaknya ia berdoa : "Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan dariMu, dan tiada kesialan kecuali kesialan dari-Mu, dan tiada sesembahan kecuali Engkau".

Dalil Kedelapan

وَلَهُ مِنْ حَدِيثِ الفَضْلِ بْنِ العَبَّاسِ: «إِنَّمَا الطِّيَرَةُ مَا أَمْضَاكَ أَوْ رَدَّكَ».

Dan dalam riwayat yang lain dari Fadl bin Abbas, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Sesugguhnya Thiyarah itu adalah yang bisa menjadikan kamu terus melangkah, atau yang bisa mengurungkan niatmu dari tujuanmu".

● **وَمَا مِنا إِلا :** Tidak ada di antara kita melainkan (ada pada dirinya tathayyur). Kata "ada pada dirinya tathayyur" tidak disebutkan dalam redaksi hadits, sebab ini adalah perkara yang tidak disukai untuk disebutkan dan untuk menjauhi lafadz-lafadz yang mengandung kesyirikan serta untuk merealisasikan tauhid dalam lafadz. Padahal orang yang meriwayatkan tentang kekafiran tidaklah kafir karena meriwayatkannya.

● Tawakal : Benarnya penyandaran kepada Allah untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot disertai dengan kepercayaan terhadap-Nya juga mengerjakan sebab yang Allah jadikan sebagai sebab.

Apa obat dari tathayyur?

1. Merealisasikan tauhid, sebab tathayyur dapat dihilangakan oleh Allah dengan bertawakal kepada-Nya, sehingga ia memiliki hati yang lapang.

2. Membaca doa yang terdapat dalam hadits Rasulullah:

اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ».

"Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan dari-Mu, dan tiada kesialan kecuali kesialan dari-Mu, dan tiada sesembahan yang hak kecuali Engkau".

3. Hendaknya optimisme dengan kebaikan dan jangan *bertasyaum* (menganggapnya sebagai kesialan), dan supaya membuang jauh-jauh *tasyaum* dari benaknya.

4. Apa yang ada di dalamnya maslahat maka jangan anda mndur untuk mendapatkannya pada usaha pertama, kalau tidak bisa pada usaha pertama maka ulangi lagi berkali-kali.

Perbedaan antara Alqur'ah (mengundi) dan mengundi nasib dengan anak panah	
Alqur'ah (mengundi)	Mengundi nasib dengan anak panah
Hukumnya boleh.	Dosa besar, dan ini termasuk judi.
Tujuan syariat tercapai dengannya.	Tidak tercapai tujuan syariat dengannya.
Dipergunakan untuk menentukan siapa yang berhak di antara dua orang yang berselisih, dimana kedua-duanya punya hak, namun belum dapat dipastikan.	Dipergunakan untuk menyeleksi mana yang baik dan mana yang buruk. Dan ini menyerupai mengaku mengetahui yang ghaib dengan menggunakan bantuan menggaris di atas tanah.
Perbuatannya orang-orang yang bertauhid.	Perbuatanya orang-orang musyrik.
Contohnya, mengundi siapa yang berhak menjadi muadzin atau berada pada barisan yang pertama.	Membuat pilihan dengan melempar uang koin dan menghitungnya.
Mennyeleksi siapa yang paling berhak sementara perkaranya tidak bisa dibagi.	Menyeleksi yang tidak memiliki hak sementera perkaranya bisa dibagi.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Keterangan atas firman Allah: *Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, (QS. Al-A'roof : 131). Dan "Kesialan kamu itu adalah karena kamu sendiri. (QS. Yasin : 19).* (Tidak ada kontradiksi di antara keduanya).

2. Pernyataan bahwa tidak ada 'Adwa. (Yakni berpengaruh dengan sendirinya, bukan bahwa itu merupakan sebab yang dapat berpengaruh).

3. Pernyataan tidak ada thiyarah. (Menafikan pengaruhnya bukan menafikan keberadaanya).

4. Pernyataan bahwa tidak ada hamah. (Burung hantu atau yang serupa dengannya).

5. Pernyataan bahwa tidak ada shofar. (Zaman tidak ada hubungannya dalam pemberian pengaruh dan pentakdiran Allah. Bulan Shafar sama dengan waktu-waktu yang lain yang di dalamnya ditakdirkan kebaikan dan keburukan. Sebagian orang jika telah selesai bulan Shafar dia mengatakan: Telah selesai Shafar yang baik" untuk menghilangkan persepsi yang menyimpang tentang bulan Shafar. Inilah yang namanya mengobati bid'ah dengan bid'ah atau mengobati kebodohan dengan kebodohan. Sebab tidak ada disana bulan yang baik dan bulan yang buruk).

6. Al Fa'l tidak termasuk yang dilarang oleh Rasulullah, bahkan dianjurkan.

7. Penjelasan tentang makna Al-Fa'l. (Setiap yang membuat manusia termotivasi terhadap sesuatu yang terpuji).

8. Apa yang menimpa hati seseorang dari tathayyur sementara dia tidak menginginkannya maka itu tidak mengapa. Dan itu dapat dihilangkan oleh Allah dengan tawakal.

9. Doa yang dianjurkan untuk dibaca bagi yang mendapatinya.

اللَّهُمَّ لا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ، وَلا إِلَهَ غَيْرُكَ».

"Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan dariMu, dan tiada kesialan kecuali kesialan dariMu, dan tiada sesembahan kecuali Engkau".

10. Penyebutan secara jelas bahwa thiyaroh adalah syirik. (Perinciannya : Kalau meyakini bahwa itu berpengaruh dengan sendirinya maka itu syirik besar. Apabila meyakini bahwa itu sebagai sebab maka itu syirik kecil.

11. Penjelasan tentang thiyarah yang tercela. (Apa yang membuatmu maju dan mundur).

● Penulis tidak mengatakan bahwa itu adalah syirik, karena di dalam ilmu perbintangan ini ada perinciannya. Bahwa disana ada ilmu ta'tsir dan ilmu tasyir sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Dalil Pertama

قَالَ الْبُخَارِيُّ فِي «صَحِيحِهِ»: قَالَ قَتَادَةُ: (خَلَقَ اللهُ هَذِهِ النُّجُومَ لِثَلَاثٍ: زِينَةً لِلسَّمَاءِ، وَرُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ، وَعَلَامَاتٍ يُهْتَدَى بِهَا، فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيهَا غَيْرَ ذَلِكَ أَخْطَأَ، وَأَضَاعَ نَصِيبَهُ، وَتَكَلَّفَ مَا لَا عِلْمَ لَهُ بِهِ) انْتَهَى.

Imam Bukhori meriwayatkan dalam kitab shohehnya bahwa Qotadah berkata : "Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga hikmah : sebagai hiasan langit, sebagai alat pelempar setan, dan sebagai tanda untuk petunjuk (arah dan sebagainya). Maka barang siapa mentafsirkannya untuk hal lain maka ia telah melakukan kesalahan dan menyia-nyiakan bagiannya, serta membebani dirinya dengan hal yang diluar batas pengetahuannya".

Dalil Kedua

وَكَرِهَ قَتَادَةُ تَعَلُّمَ مَنَازِلِ الْقَمَرِ، وَلَمْ يُرَخِّصِ ابْنُ عُيَيْنَةَ فِيهِ. ذَكَرَهُ حَرْبٌ عَنْهُمَا.

Dan tentang mempelajari tata letak peredaran bulan, Qotadah memakruhkannya, sedang kan Ibnu Uyainah tidak memberi keringanan untuk mempelajrinya. Disebutkan oleh Harb dari mereka berdua.

Dalil Ketiga

وَرَخَّصَ فِي تَعَلُّمِ الْمَنَازِلِ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ.

Adapun Imam Ahmad dan Ishaq memberi keringanan terhadap bolehnya mempelajari peredaraan bulan.

● Setiap ucapan para ulama salaf yang mengharamkan mempelajari peredaraan bulan dibawa kepada ilmu ta'tsir.

● Setiap ulama salaf yang memperbolehkan mempelajari ilmu perederaan bulan maka dibawa kepada ilmu tasyir.

Dalil Keempat

وَعَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَقَاطِعُ الرَّحِمِ، وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ»، رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ حِبَّانَ فِي «صَحِيحِهِ».

Diriwayatkan Abu Musa radhiallahu'anhu, ia menuturkan : bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Tiga orang yang tidak akan masuk surga : pecandu khomr (minuman keras), orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan, dan orang yang mempercayai sihir. (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban dalam kitab shohihnya).

- "Tidak akan masuk surga" : Ini adalah hadits *wa'id* (ancaman) yang harus diterapkan sesuai wujudnya, dan jangan dibenturkan dengan nas-nas lain yang berbicara tentang *wa'ad* (janji). Dengan menjalankannya seperti ini maka akan lebih kuat dalam gertakan.
- "Pecandu khamar" : Yang terus minum khomr. Khamr adalah setiap yang menutup akal manusia, baik diminum untuk kesenangan atau untuk mabuk-mabukan.
- "Memutuskan hubungan kekeluargaan" : Menyambung silaturrrahim tidak dibatasi dalam syariat, maka hal ini dikembalikan kepada "urf (kebiasaan masyarakat) selama tidak menyelisihi syariat.
- "Orang yang mempercayai sihir" : Inilah yang dimaksud dalam membawakan hadits ini, bahwa di dalam ilmu perbintangan ada yang masuk pada jenis sihir.

Pembahasan berkaitan dengan dosa besar

- Pengertian dosa besar : Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: dosa besar adalah setiap maksiat yang diganjar dengan hukuman yang khusus seperti dilaknat atau dimurkai atau diusir atau Islam berlepas diri dari pelakunya atau dia termasuk orang kafir atau musyrik atau bukan seorang yang beriman atau diserupakan dengan hewan yang paling buruk…
- Hukum pelakunya : Seorang yang beriman dengan keimananya dan seorang yang fasik dengan dosa besarnya dimana dia berada di bawah kehendak Allah, boleh jadi Allah menghukumnya dan boleh jadi Allah mengampuninya.
- Apakah dosa besar dapat dihitung dengan jumlah atau hanya bisa dibatasi? Dosa besar hanya dapat dibatasi dengan pengertian diatas namun tidak dapat dihitung jumlahnya.
- Apakah dosa besar lebih besar doasanya atau syirik kecil? Tingkatan dosa dimulai dari dosa kecil kemudian dosa besar kemudian syirik kecil kemudian syirik besar. Allah ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. (QS. An-Niisa 48).

Ibnu Mas'ud Radhi Allahu Anhu berkata:

لأن أحلف بالله كاذبًا خيرٌ من أن أحلف بغيره صادقًا

"Saya bersumpah dengan nama Allah padahal saya dusta lebih baik saya bersumpah dengan nama selain Allah walaupun saya jujur".

Bersumpah dengan nama Allah padahal dia dusta merupakan dosa besar, adapun bersumpah dengan nama selain Allah adalah syirik kecil.

● Apakah dosa besar dapat dihapus dengan amalan-amalan shaleh atau pelakunya harus bertaubat? Pelakunya harus bertaubat. Karena Rasulullah bersabda:

النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ

"Orang yang melakukan niyahah (meratapi mayit) apabila ia mati sebelum bertaubat, maka akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan dipakaikan kepadanya pakaian yang berlumuran dengan cairan tembaga, serta mantel yang bercampur dengan penyakit gatal"

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

"Antara shalat lima waktu dan jumat ke jumat berikutnya serta Ramadhan yang satu ke Ramadhan berikutnya, ada penghapus dosa-dosa di antaranya selama dosa-dosa besar dijauhi."

● Apakah sah bertaubat dari sebagian dosa tanpa bertaubat dari sebagian yang lain? "Ya", Bertaubat dari sebagian dosa besar tanpa yang lainnya dianggap sah, meskipun berhenti dari segala dosa merupakan suatu keharusan.

● Sikap terhadap pelaku dosa besar apakah harus dibenci atau dicintai? Dicintai sesuai kadar keimanan yang ada pada dirinya dan dibenci sesuai kadar maksiat yang ada pada dirinya dan tidak boleh kita duduk bersamanya pada saat ia melakukan dosa besar.

● Apakah dosa besar bertigkat-tingkat? "Ya", dosa besar bertingkat-tingkat. Sebagaimana yang disebutkan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

أَلا أُنَبِّئُكُمْ عَلَى أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ

Maukah kutunjukan kepada kalian dosa besar yang paling besar.

● Bagaimana kita menamakan pelaku dosa besar? Kita namakan mereka dengan "seorang mu'min dengan keimananya, fasik dengan dosa besarnya atau dia seorang mu'min yang kurang imannya". Kita tidak mengatakan tentang mereka seperti apa yang diucapkan orang-orang murjiah bahwa mereka adalah "orang-orang mu'min yang sempurna imannya" dan tidak pula kita katakana seperti perkataan Khawarij bahwa mereka adalah "orang-orang kafir".

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Hikmah diciptakannya bintang-bintang. (Sebagai perhiasan langit, Pelempar setan, Tanda petunjuk).

2. Sanggahan terhadap orang yang mempunyai anggapan adanya fungsi lain selain tiga tersebut. (Ilmu ta'tsir).

3. Adanya perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang hukum mempelajari ilmu letak peredaran bulan.

4. Ancaman bagi orang yang mempercayai sihir walaupun sedikit (yang di antara jenisnya adalah ilmu perbintangan), meskipun ia mengetahui akan kebatilannya.

[30] Bab Tentang Menyandarkan Turunnya Hujan Kepada Bintang

1. Syirik besar apabila Menyandarkan turunnya hujan kepada bintang atau berkeyakinan bahwa bintang tersebut yang melakukannya atau yang dapat memenuhi kebutuhannya.
2. Syirik kecil apabila seseorang berkeyakinan bahwa itu hanya sebagai sebab dan Allah sematalah yang mencipta dan yang menurunkan hujan.

Dalil Pertama

Allah berfirman:

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ٨٢

"Dan kalian membalas rizki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan mengatakan perkataan yang tidak benar" (QS. Al-Waqi'ah, 82).

Dalil Kedua

[2] وَعَنْ أَبِي مَالِكٍ الأَشْعَرِي ﷺ ؛ أَن رَسُولَ اللهِ ◻ قَالَ: «أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ بِالأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الأَنْسَابِ، **وَالِاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ**، وَالنِّيَاحَةُ»، وَقَالَ: «النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا؛ تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Malik Al-Asy'ari radhi Allahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Empat perkara pada umatku termasuk perbuatan jahiliyah yang mereka tidak meninggalkannya : Berbangga-bangga dengan kebesaran leluhur, mencela pada garis keturunan, menyandarkan turunnya hujan kepada bintang tertentu, dan meratapi orang mati". Dan beliau bersabda : "Orang yang melakukan niyahah (meratapi mayit) apabila ia mati sebelum bertaubat, maka akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan dipakaikan kepadanya pakaian yang berlumuran dengan cairan tembaga, serta mantel yang bercampur dengan penyakit gatal"(HR. Muslim).

- وَتَجْعَلُونَ : Kalian mendustakan bahwa hal itu dari Allah, di mana kalian menyandarkan rezki yang kalian dapatkan kepada selain Allah.
- "Empat" : Bukan untuk membatasi karena disana ada perkara-perkara lain yang masuk dalam kategori ini. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan itu hanya sebatas untuk membatasi pengatahuan dan mengumpulkannya dengan pembagian dan angka. Sebab cara seperti ini dapat lebih memudahkan untuk dipahami dan dihafal.
- "Jahiliyah" : Sebulum Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam diutus menjadi nabi. Tujuannya adalah untuk membuat jelek gambarannya dan membuat lari darinya. Yang mana semuanya itu adalah kebodohan dan keburukan.

● "Mereka tidak meninggalkannya" : Ini sebagai pengkabaran dan peringatan bukan untuk pengakuan bolehnya.

● "Berbangga-bangga dengan kebesaran leluhur" : Dia merasa di atas dan lebih agung karena dia dari keturunan yang mulia atau pemuka kaum. Padahal kebanggaan yang sesungguhnya adalah dengan ketakwaan yang mencegah dari sifat merasa di atas dan lebih agung. Orang yang bertakwa setiap nikmat Allah bertambah kepadanya maka sifat ketawadhuannya kepada kebenaran dan manusia lain semakin bertambah.

● "Mencela pada garis keturunan" : Mencela orang tua atau nenek moyang seseorang, seperti ia mengatakan : "kamu anaknya tukang penyamak kulit".

● **وَالِاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ :** Inilah yang diinginkan dari hadits ini. Maknanya adalah menyandarkan hujan kepada bintang tertentu.

● An-Niyahah : Sengaja mengangkat suara ketika menangisi si mayit untuk meratapi kepergiannya.

● **نُقَلٌ** (dibangkitkan dari kuburnya). **سِرْبَالٌ:** Pakaian yang dilumuri. **قَطِرَانٌ:** Aspal cair atau tembaga cair.

● **جَرَبٍ :** Penyakit pada kulit yang berbekas setiap kali dia menggaruknya. Maknanya adalah bahwa seluruh kulitnya terkena penyakit ini yang seolah-olah itu adalah mantel pada tubuhya. Apabila cairan tembaga tadi terkumpul bersama penyakit kulit ini maka rasa sakitnya semakin besar dan bertambah. Hikmahnya adalah ketika ia tidak menutupi musibahnya dengan kesabaran maka sangat pantas tubuhnya ditutupi atau diselimuti dengan ini. Sebab balasan sesuai dengan amal perbuatan.

Mengapa hari akhirat dinamakan dengan hari kiamat?

Karena manusia berdiri mengahadap Tuhan mereka	Karena Para saksi diberdirikan	Karena timbangan ditegakan pada hari itu
يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ *(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam (QS. Al-Muthaffifin : 6)*	وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ *Dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat) (QS. Ghafiir : 51).*	وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ *Dan kami akan menegakan timbangan keadilan pada hari kiamat (QS. Al-Anbiya : 47)*

Dalil Ketiga

وَلَهُمَا عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ ﷺ **قَالَ**: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَةِ، عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: «**هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟**»

اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «**أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ؛ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا؛ فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ**».

Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Zaid bin Kholid radhi Allahu'anhu, ia berkata : Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam mengimami kami pada sholat subuh di Hudaibiyah setelah semalaman turun hujan. Ketika usai melaksanakan sholat, beliau menghadap kepada jamaah dan bersabda :"Tahukah kalian apakah yang difirmankan oleh Rabb kalian?", mereka menjawab : "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu", beliau bersabda : "Dia berfirman : "pagi ini di antara hamba-hambaku ada yang beriman dan ada pula yang kafir, adapun orang yang mengatakan : hujan turun berkat karunia dan rahmat Allah, maka ia telah beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang, sedangkan orang yang mengatakan : hujan turun karena bintang ini dan bintang itu, maka ia telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang".

Dalil Keempat

وَلَهُمَا مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ مَعْنَاهُ، وَفِيهِ: قَالَ بَعْضُهُمْ: لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا؛ فَأَنْزَلَ اللهُ هٰذِهِ الآيَاتِ: ﴿فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ﴾ (٧٥) إِلَى قَوْلِهِ ﴿أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ﴾ ٨٢

Dan diriwayatkan pula Imam Bukhori dan Muslim dari Ibnu Abbas radhiallahu'anhuma yang maknanya tertera disitu : bahwa ada di antara mereka berkata : 'sungguh, telah benar bintang ini, atau bintang itu', sehingga Allah menurunkan firman-Nya : *{Maka aku bersumpah dengan tempat-tempat peredaran bintang}* sampai kepada firmananya : *{Dan kamu membalas rizki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan perkataan yang dusta}*.

- { فَلَا }: Untuk memperingatkan, yang bermakna perhatikanlah, Aku bersumpah dengan tempat-tempat peredaraan bulan.
- Manfaat dari Allah bersumpah padahal Dia Maha Benar yang tidak butuh untuk bersumpah:

1. Ina adalah uslub (gaya bahasa) Arab untuk menekankan sesuatu dengan sumpah.
2. Ini akan semakin menambah keyakinan seorang mu'min, maka tidak mengapa menambah penekanan yang itu dapat menambah keyakinan seorang hamba.
3. Bahwa Allah bersumpah dengan perkara-perkara yang agung yang menunjukan atas kesempurnaan kemampuan-Nya, keagungan-Nya dan ilmu-Nya.
4. Untuk mengankat keagungan yang dipakai untuk bersumpah, karena Allah tidak bersumpah melainkan dengan sesuatu yang agung.
5. Untuk perhatian dengan sasaran sumpah, sebab itu adalah sesuatu yang pantas untuk diperhatikan dan ditetapkan.

- { إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ }: Kata كَرِيمٌ dapat bermakna : [1] Elok nan indah, karena tidak ada yang lebih indah dari Alqur'an. [2] Banyak pemberiannya, dimana Alqur'an akan memberi ahli

Alqur'an kebaikan dunia dan akhirat serta kebaikan pada badannya dan hatinya.

- { فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ } : Lauhul Mahfudz atau Suhuf yang ada pada tangan para malaikat.
- { لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ }: Tidak disentuh kecuali makhluk-makhluk yang suci (malaikat).

Ini sebagai isyarat bahwa mereka yang membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran maksiat akan lebih paham terhadap Alqur'an.

- { تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ } : Kata تَنْزِيلٌ (diturunkan) di dalamnya terdapat:

1. Bahwa Alqur'an diturunkan untuk semua makhluk dan ini menunjukan keumuman risalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.
2. Bahwa Alqur'an itu diturunkan dari Tuhan mereka, kalau seperti ini perkaranya maka Alqur'an itu sebagai hukum untuk mereka dan akan menghakimi mereka.
3. Bahwa turunya Alqur'an merupakan bagian dari kesempurnaan rububiyah Allah, dan ini menunjukan kasih sayang Allah kepada para hamba.
4. Bahwa Alqur'an adalah firman Allah ta'ala yang diturunkan, bukan sebagai makhluk.

- { أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ } : Makna kata مُدْهِنُون adalah kalian takut, yakni tidak pantas bagi kalian untuk takut, bahwa seyogyanya yang ada padanya Alqur'an untuk menjelaskananya kepada manusia.
- وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ *(Dan kamu membalas rizki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan perkataan yang dusta)*. Yakni kalian mengganti kesyukuran kalian dengan kedustaan, ini merupakan kebodohan yang nyata.

***Al-Masaail* (Perkara-Perkara)**

1. Penjelasan tentang maksud ayat

{ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ }

kamu (mengganti) rezki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah). (QS. Al-Waaqi'ah : 82).

2. Penyebutan empat perkara yang termasuk perbuatan jahiliyah. (Berbangga-bangga dengan kebesaran leluhur, mencela pada garis keturunan, menyandarkan turunnya hujan kepada bintang tertentu, dan meratapi orang mati".

3. Pernyataan bahwa sebagian dari perbuatan itu adalah kekufuran. (Menyandarkan turunnya hujan kepada bintang tertentu, mencela pada garis keturunan dan meratapi orang mati.

4. Adanya kufur yang tidak mengeluarkan dari Islam. (Menyandarkan hujan kepada bintang sebagiannya kufur yang mengeluarkan dari Islam dan sebagiannya tidak mengeluarkan dari Islam).

5. Ucapan Allah: **أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ** (pagi ini di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman dan ada pula yang kafir) disebabkan turunya nikmat. (Yang wajib bagi manusia apabila nikmat didatangkan kepadanya untuk tidak menyandarkannya kepada sebab semata tanpa menyertakan Allah).

6. Perlu kecermatan dan pemahaman untuk keimanan pada kasus ini. (Yaitu dengan

menyandarkan turunya hujan kepada kebaikan Allah dan rahmat-Nya).

7. Begitu juga perlunya kecermatan dan pemahaman tentang kufur dalam kasus ini. (Menyandarkan turunya hujan kepada bintang).

8. Perlunya pemahaman yang dalam terhadap perkataan: لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا (sungguh, telah benar bintang ini, atau bintang itu) : (Yakni terjadi dengan perbuatan bintang tersebut dan janjinya).

9. Metode mengeluarkan suatu permasalahan oleh seorang pengajar kepada para penuntut ilmu dengan cara melemparkan pertanyaan. Sebagaimana sabda Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam “Tahukah kalian apakah yang difirmankan oleh Rabb pada kalian ?”. (Ini akan mengantarkan kepada hadirnya hati bagi mereka yang ditanya. Dan ini adalah salah satu bentuk keindahan dalam metode Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam mengajar).

10. Ancaman bagi wanita yang meratapi orang mati. (Dipakaikan kepadanya pakaian yang berlumuran dengan cairan tembaga, serta mantel yang bercampur dengan penyakit gatal).

Ujian Bagian Keenam (7 Bab)

Bagian pertama: Apa perbedaan istilah-istilah berikut ini?		
No	Al-Fa'l	At-Tathayyur
1		
2		
3		
No	Mengundi	Mengundi dengan anak panah
1		
2		
3		

Bagian Kedua: Letakan garis silang pada kolom yang sesuai (☒) atau sempurnakan kalimatnya.

1. Sebutkan tanda-tanda penyihir

1……2……
……..
3……4……
……..
5……
……..

2. Pentafsiran Umar radhi Allahu anh bahwa thagut adalah setan, ini merupakan pentafsiran dengan contoh. ☐ Benar ☐ Salah

3. Makna dari: لِشْتَرَهُ…… مِنْ خَلَاقٍ……..

4. Ungkapan اجْتَنِبُوا (jauhilah) lebih keras dalam larangan dibandingakan dengan ungkapan اُتْرُكُوا (tinggalkanlah), karena kata dari "jauhilah" terkandung di dalamnya untuk meninggalkan disertai dengan menjauh. ☐ Benar ☐ Salah.

5. Hadits "tujuh dosa yang membinasakan" penyebutan angka tujuh disini:
☐ Mengandung pembatasan ☐ Tidak mengandung pembatasan.

6. Apakah peyebutan angka dalam nas Alqur'an atau sunah meiliki pemahaman atau tidak?
……

7. Mengapa ada penyebutan angka namun tidak ada pemahamannya?.....

8. Jiwa yang diharamkan untuk dibunuh ☐ Tiga ☐ Empat.

9. Yang diharamkan pada riba ☐ Memakannya ☐ Tidak dikhususkan untuk dimakan.

10. Anak yatim adalah yang meninggal ☐ Bapaknya ☐ Ibunya, laki-laki ataupun wanita ☐ Sebelum dewasa ☐ Sebelum atau sesudah dewasa.

11. Wajib bagi pemerintah untuk membunuh penyihir ☐ tanpa dimintai taubatnya ☐ Setelah dimintai taubatnya.
12. Al-Jibt adalah ☐ Sihir ☐ Setiap yang tidak ada kebaikan di dalamnya baik dari sihir ataupun selainnya.
13. Thaghut adalah ☐ Setan ☐ Apa yang seorang hamba melewati batasannya dari diibadahi, ditaati dan diikuti.
14. Iyafah merupakan bagian dari sihir ☐ Benar ☐ Salah.
15. Barang siapa yang belajar sesuatu dari ilmu perbintangan maka dia telah belajar sesuatu dari sihir. ☐ Benar ☐ Salah.
16. Kondisi benda-benda langit (☐ Memiliki hubungan ☐ tidak memiliki hubungan) dengan kondisi-kondisi di bumi.
17. Pembagian mempelajari ilmu perbintangan:
1……..…..hukumnya……
2……..…..hukumnya……
18. Penyebutan namimah dalam sihir ☐ Kesalahan dalam salinan ☐ Karena keduanya sama-sama mencerai beraikan masyarakat.
19. “Sesunguhnya dari sebagian keindahan retorika adalah sihir” ☐ Untuk mencela ☐ Untuk memuji ☐ Menjelaskan kenyataan yang ada kemudian dilihat dari pengaruh yang ditimbulkannya.
20. Al-Arrof adalah ☐ Dukun ☐ Lebih umum dari dukun.
21. Penulis mendatangkan “Bab tentang Dukun” untuk menjelasakan ☐ siapa mereka ☐ cara mendatangi mereka ☐ hukumnya ☐ semuanya benar.
22. Mempelajari **أبا جادٍ** (huruf abjad) terbagi menjadi:
☐ Dua bagian ☐ Satu bagian, sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Abbas radhi Allahu Anhuma.
23. Orang yang mempercayai dukun walaupun ia mengakui bahwa tidak ada yang mengetahui ilmu ghaib kecuali Allah masuk pada kategori ☐ kufur besar ☐ kufur kecil.
24. Seorang wanita berkata kepada wanita yang lain: “saya akan membuat sihir terhadap suamimu dan kamu tidak usah membuatnya
☐ Mereka berserikat dalam sihir ☐ Tidak mengapa untuk yang kedua (tidak membuat).
25. Seorang laki-laki ditimpa **طِب**☐ maksudnya adalah sihir dan ini untuk tafaul (optimisme pada kesembuhan) ☐ obat dari penyakit.
26. Nas-nas dari Alqur’an dan sunah juga perkataan para ulama, bahwa (☐ tidak boleh menyembuhkan ☐ boleh menyembuhkan) sihir dengan sihir.
27. Sihir dapat diobati dengan ☐ Bekam ☐ Membaca ayat kursi ☐ Doa seperti yang diajarkan Rasulullah : **رَبَّ النَّاس أذْهِبِ البَأْسَ...** ☐ semuanya benar.
28. An-Nusyroh terbagi menjadi:
1……..2…….
29. Tathayyur yang datang dari pengikut fir’uan dibuyarkan oleh firman Allah:
☐ألا إنَّمَا طَائِرُهُمْ عِندَ اللهُ ☐**قَالُوا** طَائِرُكُمْ **مَعَكُمْ**

30. At-Tathayyur menafikan tauhid karena orang yang melakukan *tatahyyur* :
☐ memutus tawakalnya kepada Allah dan malah bertawakal kepada selain-Nya ☐ Bergantung kepada sesuatu yang tidak ada hakekatnya sama sekali ☐ semuanya benar.
31. Firman Allah: **قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ** ini adalah yang dikatakan:
☐ Penduduk negri ☐ Para Rasul.
32. Makna dari:
أَلا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِندَ اللهُ.....
قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ.....
33. Perpidahan penyakit dengan izin Allah pada penyakit:
☐ Penyakit fisik ☐ penyakit maknawi ☐ Kedua-duanya.
34. "Tidak ada **'Adwa**, **Thiyarah**, **Hamah**, **Shofar**", yang dimaksud dari penafian disini adalah:
☐ keberadaannya ☐ pengaruhnya.
35. Makna dari: "tidak ada Adwa"……..
Apakah ini bertentangan dengan hadits untuk lari dari wabah penyakit kusta……
36. Bagaimana kita menggabungkan antara hadits "tidak ada thiyaroh" dengan hadits "tidak ada kesialan melainkan pada tiga perkara"……..
37. Makna dari [1] tidak ada *haamah*……
[2] tidak adah *shafar*……..
38. Makna dari **وَمَا مِنا إِلا**……..
Ini di dalamnya menunjukan……..
39. Makna dari [1] tidak ada *nau*.……..[2] Tidak *ghaul*……..
40. Ucapan "*Shafar* yang baik" ☐ boleh ☐ termasuk tafa'ul ☐ ini masuk pada kategori mengobati bid'ah dengan bid'ah.
41. Maksud dari pada زجر الطَّير (mengusir burung), yakni menyakitnya ☐ Benar ☐ Salah.
42. Dahulu orang-orang Arab telah mempersiapkan bagi diri mereka ilmu yang sifatnya wahmiyah (fiktif) seperti thiyaroh, (mengusir burung untuk menentukan sial atau beruntung), iyaafah, ruqyah (mantra-mantra) dan mereka membuat kedustaan yang mereka sebarkan di masyarakat. Seperti pengakuan mereka bertemu dengan hantu jadi-jadian diperjalan atau keluarnya burung hantu dari darah seorang yang terbunuh atau mereka berbicara dengan jin, dll.
☐ Benar ☐ Salah
43. Ucapan "خيرًا إن شاء الله (baik insya Allah) ketika mendengar gonggongan anjing atau suara keledai: ☐ boleh ☐ tidak boleh.
44. Ucapan "ini adalah bintang sadalsuud (bintang keberutungan)" ☐ boleh ☐ tidak boleh.
45. Al-Fa'l adalah: ☐ Ucapan yang baik saja sebagaimana yang disebutkan dalam hadits
☐ Setiap yang membuat manusia termotivasi terhadap sesuatu yang terpuji, baik itu dari perbuatan, ucapan, yang dilihat ataupun yang didengar.
46. Apabila ada orang yang menimpanya tathayyur dan dia tetap maju terhadap tujuannya, tetapi disertai dengan kecemasan dan kekhawatiran dari pengaruh dari tathayyur tadi (☐ boleh ☐

syirik kecil ☐ berdosa). Namun apabila tatthayyur menimpanya hingga menahan diri dan menghentikan apa yang ingin ia kerjakan ☐ syirik kecil ☐ dosa besar.
47. “Thiyaroh itu tercela” sebagai isyarat bahwa disana ada thiyaroh yang terpuji:
☐ Benar ☐ Salah
48. Tidak senang kepada sebagian angka atau tempat atau jalan ☐ boleh ☐ tathayyur.
49. Ada seseorang yang ingin menikah, ia kemudian mengambil bunga dan memotongnya kemudian ia berkata: “daun ini saya akan menikah dan daun ini saya tidak akan menikah lalu ia menentukan nasibnya dengan daun tadi ☐ tafa’ul ☐ tathayyur.
50. Ada orang yang ragu-ragu untuk melakukan safar dia kemudian membuka Alqur’an dan disitu ia menemukan kata rahmat, dengan ini kemudian ia berangkat ☐ tafa’ul ☐ tathayyur.
51. Seseorang sudah bertekad untuk melakukan perjalanan safar di tengah jalan motivasinya untuk safar semakin bertambah karena ia mendengar ada orang yang berkata Muwwafaq (semoga lancar), ini termasuk kategori ☐ tafa’ul ☐ tathayyur.
52. Ada seseorag yang ditimpa tathayyur dalam hatinya tapi hal ini sama sekali tidak menghentikan dirinya jga tidak membuatnya cemas: ☐ berdosa ☐ tidak mengapa.
53. Ada seseorang yang mendapati pada dirinya thiyaroh, akan tetapi ia tetap maju terhadap tujuannya dan tidak menoleh kepadanya sedikit pun ☐ masuk dalam syirik ☐ bukan syirik.
54. Allah menjadikan sebagian penyakit sebagai sebab yang dapat menular dan berpindah:
☐ benar ☐ salah.
55. Setiap yang takut kepada selain Allah maka akan dibuat yang ditakutinya tadi menguasainya, ini adalah hukuman bagi yang bertathayyur: ☐ benar ☐ salah.
56. Ucapan “ Allah lah yang mencukupkan kami dari keburukan tertawa” setelah ia banyak tertawa ☐ boleh ☐ tidak boleh.
57. Ada orang yang istikharoh lalu ia tidur dia kemudian bermimpi dengan perkara yang menakutkan, akhirnya ia meninggalkan keinginannya ☐ tathayyur ☐ hasil dari istikharoh.
58. Ragu untuk memilih dari dua perkara: ☐ berdoa ☐ meminta nasehat ☐ istikharoh ☐ mengundinya ☐ berdoa dan meminta nasehat dan apabila sudah bertekad melakukan salah satunya maka ia beristikharoh ☐ semuanya.
59. Seseorang telah beristikharoh lalu melakukan safar di tengah perjalan tiba-tiba bajunya robek, akhirnya ia kembali ☐ tathayyur ☐ hasil dari istikharoh.
60. Istikharah dilakukan setelah bertekad akan terhadap satu perkara, sesuai sabda Rasulullah “pada perkara ini….” ☐ benar ☐ salah.
61. Istikharoh untuk melakukan suatu perbuatan dikembalikan kepada sebab hissi atau syariat saja: ☐ benar ☐ salah.
62. Keyakinan bahwa bintang tertentu sebagai sebab turunnya hujan dan yang menurunkan hujan adalah Allah: ☐ dibenarkan ☐ syirik kecil.
63. Anwaa (bintang-bintang) jahiliyah telah pergi dan telah datang udara yang rendah ☐ benar ☐ salah.
64. Ada yang berkata kepada matahari (Ambilah umurku dan gantikan dengan umur yang muda).
☐ boleh ☐ syirik.

65. Memungkinkan untuk untuk memadukan perselisihan para ulama dalam mempelajari peredaraan bulan sebagaimana perbedaan pendapat para ulama pada an-nusyroh.
☐ Benar ☐ Salah.
66. *Al-Alaamah* (tanda-tanda) yang kita bisa mengambil tanda petunjuk darinya
☐ Tanda-tanda di bumi ☐ Tanda-tanda di langit ☐ Kedua-duanya.
67. Yang dimaksud dengan kata *ar-rahim* adalah : ☐ kerabat ☐ kerabat-kerabat suami.
68. Sihir dapat merubah benda tertentu seperti dapat merubah kayu menjadi emas:
☐ benar ☐ salah.
69. Hadits-hadits ancaman dijalankan sesuai lafadznya dan tidak boleh dibenturkan dengan nas-nas *wa'ad* (pemberian harapan), dan ini jauh lebih keras dalam memberi efek jera.
☐ benar ☐ salah.
70. Kadang di dalam nas Alquran atau sunnah ada penyebutan angka, yang ini dimaksudkan untuk merumuskan ilmu dan menghimpun ilmu dengan pembagian dan jumlah karena ini dapat memudahkan untuk dipahami dan dihafal. ☐ benar ☐ salah.
71. Tujuan ketika menyandarkan sesuatu kepada jahiliyah adalah
☐ membuat lari ☐ untuk menunjukan bahwa itu kedunguan dan kebodohan ☐ semuanya.
72.Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam kadang mengabarkan sesuatu yang akan terjadi, namun bukan tujuan beliau untuk diamalkan, seperti sabda beliau: "…mereka tidak akan meninggalkannya". ☐ benar ☐ salah.
73. Dosa-dosa besar tidak dapat diampuni dengan amalan-amalan shaleh, dosa ini harus bertaubatnya darinya. ☐ benar ☐ salah.
74. Makna dari Alqur'an al-kariim: ☐ banyak pemberiannya ☐ indah nan bagus ☐ semuanya.
75. Yang dimaksud dengan المُطَهَّرون (yang disucikan) adalah
☐ para malaikat ☐ tidak boleh memegang mushaf kecuali yang telah bersuci.

Bagian ketiga:
Letekan pertanyaan pada kolom (A) dengan jawaban yang sesuai pada kolom (B)

No	(A)	(B)
1	Al-Mu'aahad	Antara kita dan mereka ada perjanjian aman untuk berdagang atau untuk mempelajari Islam.
2	Ad-Dzimmi	Mereka menggaris diatas pasir untuk menyihir dan meramal.
3	Al-Jibt	Antara kita dan mereka ada perjanjian untuk tidak saling menyerang.
4	Al-Musta'min	Antara kita dan mereka ada jaminan disertai mereka harus membayar upeti.
5	At-Thiyaroh	Memutus dan menceraiberaikan.
6	Al-'Adhu	Kefasihan yang sempurna dalam berbicara yang menjadikan akal terpikat dan merubah pemikiran.
7	Dosa besar	Nama yang umum yang mencakup dukun, munajjim, rommal,

		dan semisal mereka.
8	Al-Bayan (retorika)	Setiap maksiat yang diganjar dengan hukuman yang khusus.
9	At-Tharqu	Mengusir burung untuk tasyaum dan tafaaul, dan ini termasuk tathayyur dengan perbuatan.
10	Al-Arrof (peramal)	Menganggap kesialan dengan yang telah diketahui, baik dengan dilihat atau didengar juga dengan tempat-tempat dan zaman.
11	Al-“Iyaafah	Setiap yang tidak ada kebaikan di dalamnya baik dari sihir ataupun yang lainnya.

.

.

.

Amalan-Amaln Hati (9 Bab)

[31] Bab Firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ

"Dan diantara manusia ada yang mengambil selain Allah sebagai tandingan-tandingan" (QS. Al-Baqoroh: 165).

Macam-macam cinta

Cinta bersama Allah (menyekutukan Allah dalam cinta) (Syirik besar).	Cinta karena Allah (wajib), ini adalah simpul Islam yang sangat kuat, dapat direalisasikan pada:	Cinta tabiat (boleh, seperti cintan kepada anak-anak).

Amalan yang diridhai Allah, yaitu setiap amalan yang didatangkan oleh syariat seperti tauhid.	Pelaku amalan, seperti para nabi dan rasul, para malaikat, para sahabat dan orang yang bertauhid.	Zaman yang dicintai oleh Allah, seperti malam lailatul kadar, dan sepertiga malam terakhir.	Tempat yang dicintai oleh Allah, seperti Mekah dan Madinah An-Nabawiyah.

Dalil Kedua

Allah berfirman:

قُلْ إِن كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya…(QS. At-Taubah : 24).

Dalil Ketiga

عَنْ أَنَسٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ» أَخْرَجَاهُ.

Diriwayatkan dari Anas radhi Allahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sampai aku lebih dia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan manusia seluruhnya". (HR. Imam Bukhori dan Muslim)

● {*Jika bapak-bapak dan anak-anak}* : Mencintai mereka bukan termasuk kategori cinta ibadah, akan tetapi apabila cinta kepada mereka lebih diutamakan daripada cinta kepada Allah maka itu akan menjadi sebab datangnya *Uquubah* (sangsi).

● "Tidak beriman salah seorang diantara kalian" : Penafian iman disini yaitu kesempurnaan iman yang wajib, kecuali kalau tidak ada kecintaannya sama sekali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam..

Keadaan-keadaan menafikan sesuatu:

Menafikan wujud (keberadaannya)	Menafikan sahnya	Menafikan Kesempurnaan
Ini adalah asalnya, Misalnya "Tidak ada iman bagi penyembah berhala". Apabila tidak dapat membawa maknanya pada perkara ini, maka kita bawa kepada:	Misalnya, "tidak ada shalat tanpa bersuci". Kalau kita tidak dapat membawa maknanya pada perkara ini kita bawa kepada:	Misalnya, "tidak ada shalat apabila makanan telah dihidangkan".

● Korelasi antara hadits di atas dengan bab sangat jelas sekali, karena mencintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasalam merupakan bagian dari cinta kepada Allah. Dan alasan mengapa harus mencintai Rasulullah adalah:

1. Karena beliau adalah utusan Allah ta'ala. Apabila Allah lebih kamu cintai dari apapun juga, maka utusan-Nya harus lebih kamu cintai dari semua makhluk.
2. Karena beliau telah merealisasikan penyembahan kepada Allah secara sempurna dan telah menyampaikan risalah Allah dengan sempurna.
3. Karena Allah telah memberikan kepadanya akhlak yang sangat mulia dan amalan-amalan yang baik.
4. Karena beliau adalah sebab anda mendaptkan hidayah, ilmu dan bimbingan.
5. Karena kesabaran beliau dalam mengahadapi segala macam rintangan dalam menyampaikan risalah.
6. Karena beliau telah mengerahkan segala kemampuannya, baik dengan harta ataupun jiwa untuk menegakan kalimat Allah ta'ala.

Bagaimana bentuk kecintaan kepada beliau setelah wafat?

Mempelajari sunahnya, mengamalkannya, menda'wahkannya, membelanya, mengedepankan perkataannya dari perkataan siapa pun juga, dan berpegang teguh dengan petunjuk-petunjuknya.

Pembagian manusia dalam mencintai Allah ta'ala:

Mencintai Allah semata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan seorang pun (inilah cinta yang ikhlas).	Mencintai sesembahan-sesembahan selain Allah setara dengan cintanya kepada Allah (syirik besar).	Mencintai sesembahan-sesembahan selain Allah melebihi cintanya kepada Allah (syirik besar).	Mencintai sesembahan-sesembahan selain Allah dan tidak mencintai Allah (syirik terbesar).

Dalil Keempat

وَلَهُمَا عَنْهُ قَالَ: **قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ؛ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ»**، وَفِي رِوَايَةٍ: «**لَا يَجِدُ أَحَدٌ حَلَاوَةَ الإِيمَانِ حَتَّى...**» إِلَى آخِرِهِ

Juga diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim dari Anas radhi Allahu'anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Ada tiga perkara, barang siapa terdapat di dalam dirinya ketiga perkara itu, maka ia pasti mendapatkan manisnya iman, yaitu : Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari pada yang lain, mencintai seseorang tiada lain hanya karena Allah, dan benci (tidak mau kembali) kepada kekafiran setelah ia diselamatkan oleh Allah darinya, sebagaimana ia benci kalau dicampakkan kedalam api". Dan disebutkan dalam riwayat lain : "Seseorang tidak akan merasakan manisnya iman, sebelum …"dst.

Dalil Kelima

وَعَنِ **ابْنِ عَبَّاسٍ** رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا **قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ فِي** اللهِ، وَأَبْغَضَ فِي اللهِ، وَوَالَى فِي اللهِ، وَعَادَى فِي اللهِ؛ فَإِنَّمَا تُنَالُ وَلَايَةُ اللهِ بِذَلِكَ، وَلَنْ يَجِدَ عَبْدٌ طَعْمَ الإِيمَانِ - وَإِنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ وَصَوْمُهُ - حَتَّى يَكُونَ كَذَلِكَ، وَقَدْ صَارَتْ عَامَّةُ مُؤَاخَاةِ النَّاسِ عَلَى أَمْرِ الدُّنْيَا، وَذَلِكَ لَا يُجْدِي عَلَى أَهْلِهِ شَيْئًا»، رَوَاهُ ابْنُ جَرِيرٍ.

Dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata : "Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, loyal karena Allah dan memusuhi karena Allah, maka sesungguhnya hanyalah wilayah (pertolongan) Allah diperoleh dengan itu, dan seorang hamba tidak akan bisa menemukan lezatnya iman, meskipun banyak melakukan sholat dan puasa, sampai ia

Dan sesungguhnya pada umumnya persahabatan yang dijalin di antara manusia dibangun atas dasar kepentingan dunia, dan itu tidak berguna sedikitpun baginya". (Diriwayatkan Ibnu Jarir).

Dalil Keenam

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الأَسْبَابُ ، قَالَ:«الْمَوَدَّةُ».

Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah Subhanahu wata'ala : " … *dan putuslah hubungan di antara mereka" (QS. Al baqarah, 166)*, ia mengatakan : yaitu kasih sayang.

Tinjauan cinta sebagai ibadah:

Ibadah pada zatnya:	Bukan ibadah pada zatnya:
Cinta pada jenis ini tidak boleh diperuntukan melainkan kepada Allah semata. Dan cinta ini mengantarkan kepada ketundukan dan pengagungan yang mengaharuskan untuk mengerjakan perintah dan menjauhi larangan.	1. Cinta karena Allah, seperti mencintai para nabi dan rasul… 2. Cinta karena sayang, seperti mencintai anak, dan anak-anak kecil. 3. Cinta sebagai penghormatan dan pengagungan, seperti mencintai orang tua dan guru… 4. Cinta tabiat, seperti cinta kepada makan dan minum…

- Cinta yang paling mulia adalah cinta pada yang poin yang pertama. Adapun sisanya merupakan bagian dari cinta yang mubah, melainkan apabila disertai dengan yang menunjukannya sebagai penyembahan maka itu menjadi ibadah.
- "Kemanisan iman" : Apa yang dia dapatkan dalam jiwa dan hatinya berupa ketenangan, kenyamanan dan ketentraman.
- "Barang siapa yang mencintai karena Allah" : Dia mencintai apa yang Allah cintai dan membenci apa yang Allah benci.
- وَتَقَطَّعَتْ : Terputusnya semua sebab-sebab dan cinta yang orang-orang musyrik menggantungkan asa dan harapan mereka kepadanya.

الولاية (Penolong atau Kepemilikan)

Dari Allah kepada para hamba

Umum

Wilayah (kepemilikan) untuk mengantur dan mengelola. Mencakup mu'min dan kafir.

Khusus

Wilayah (kepemilikan) memberi perhatian, taufik dan hidayah. Khusus bagi orang-orang yang beriman.

Dari hamba kepada Allah

Ini adalah kewajiban secara syariat.

وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُ

Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya menjadi penolongnya…(QS. Al-Maidah : 56)

Al-*Massail* (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan firman Allah : (*Dan di antara manusia ada yang mengambil selain Allah sebagai tandingan-tandingan). (QS. Al-Baqoroh: 165).*

2. Penjelasan firman Allah: (*Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri…) (QS. At-Taubah : 24).*

3.Wajibnya (mendahulukan) cinta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam daripada cinta kepada diri sendiri, keluarga dan harta.

4. Bahwa penafian dari keimanan tidak menunjukan bahwa orang tersebut keluar dari agama Islam. (Melainkan kecintaan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hilang sama sekali, maka tidak diragukan hal ini telah menghilangkan asal keimanan).

5. Iman itu memiliki rasa manis, kadang dapat diperoleh seseorang, dan kadangkala tidak.

6. Penyebutan amalan-amalan hati yang empat, dimana tidak akan didapatkan kecintaan Allah melainkan dengannya, juga tidak akan didapatkan manisnya iman melainkan dengannya. (Mencintai karena Allah, Benci karena Allah, loyal karena Allah dan memusuhi karena Allah).

7. Pemahaman Ibnu Abbas terhadap realita, bahwa hubungan persahabatan antar sesama manusia pada umumnya dijalin atas dasar kepentingan duniawi. (Ini di zaman beliau, lalu bagaimana lagi di zaman kita?).

8. Penjelasan ayat : *Dan putuslah hubungan di antara mereka" (QS. Al baqarah, 166)*. (Seperti cinta dan sebab-sebab yang lainnya).

9. Disebutkan bahwa di antara orang-orang musyrik ada yang mencintai Allah dengan kecintaan yang sangat besar. (Sebaliknya kecintaan orang-orang mu'min kepada Allah melebihi cinta orang-orang kafir kepada berhala-berhala mereka).

10. Ancaman terhadap seseorang yang mencintai ke delapan perkara di atas (orang tua, anak-anak, paman, keluarga, istri, harta kekayaan, tempat tinggal dan perniagaan) lebih dia cintai daripada agamanya.

11. Bahwa orang yang mengambil sekutu-sekutu selain Allah dengan mencintainya sebagaimana mencintai Allah adalah syirik besar.

[32] Bab Firman Allah:

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Sesungguhnya mereka itu tiada lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik) karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku saja, jika kamu benar-benar orang yang beriman" (QS. Ali Imran, 175).

Penulis rahimahullah mendatangkan "Bab Takut" setelah menyebutkan "Bab Cinta", sebab keduanya adalah poros utama untuk beribah kepada Allah. [1] Cinta, dengan ini seseorang akan melaksanakan perintah. [2] Takut, dengan ini larangan-larangan dapat dijauhi.

Macam-macam takut

Takut yang *sir* (tersembunyi), yaitu takut ibadah, ketundukan, pengagungan dan penghinaan diri : memalingkannya kepada selain Allah syirik besar. Manusia pada takut ini terbagi menjadi dua kelompok yang menyimpang dan satu kelompok yang benar.

Takut tabiat dan fitrah bawaan (boleh) : Seperti firman Allah yang menceritakan nabi Musa 'alaihi salam: *Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, (QS. Al-Qashash : 21).* Namun apabila membawanya kepada meninggalkan yang wajib dan mengerjakan yang haram, maka ini menjadi haram.

- *"Menakut-nakuti waliwali-Nya"* : Setan-setan akan menakut-nakuti setiap orang yang hendak mengerjakan kewajiban.
- *"Maka janganlah kalian takut kepadanya"* : Akan tetapi hendaklah kalian terus mengerjakan apa yang Aku perintahkan dan melaksanakan perkara-perkara yang Aku wajibkan atas kalian dari berjihad di jalan-Ku. Jangan pernah kalian takut dari mereka, sebab kapan Allah menyertai seorang hamba maka tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkannya.

Dalil Kedua

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan sholat, membayar zakat, dan

tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah (saja), maka mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. At Taubah : 18).

● *"Orang-orang yang beriman kepada Allah"* : Allah banyak menggandengkan antara keimanan terhadap-Nya dengan keimanan terhadap hari akahirat, sebab keimanan kepada Allah akan membawa kepada *ar-radja* (harapan). Sementara keimanan kepada hari akhirat akan membawa kepada *al-khauf* (takut).

● "Mendirikan shalat" : Yaitu dia mendatangkannya atas jalan yang *qawiim* (sesuai syariat Islam) yang tidak ada kekurangan di dalamnya. *Al-Iqaamah* (mendirikan) ada dua macam:
[1] Mendirikan yang wajib: yakni mencukupkan dengan yang wajib-wajib, seperti syarat-syaratnya, rukun-rukunya dan wajib-wajibnya.
[2] Mendirikan yang mustahab : Yaitu menambah yang wajib-wajib dengan yang sunah-sunah, selain mengerjakan perkara-perkara wajib dia pula menambahnya dengan yang sunah-sunah.

● وَلَمْ يَخْشَ (*dan tidak takut)* : *Al-Khasyah* (takut) adalah takut yang dibangun di atas ilmu dengan keagungan yang ditakutinya dan kesempurnaan kekuasaannya.

● Perbedaan antara *al-khauf* (takut) dan *al-khasyah* (takut):
1. Al-Khasyah adalah ketakutan yang dibangun di atas ilmu dengan yang ditakutinya. Sementara takut kadang terbangun di atas kejahilan (ketidaktahuan).
2. Al-Khasyah disebabkan karena keagungan yang ditakutinya sementara al-khauf kadang disebabkan kelemahan orang yang takut ini, padahal yang ditakutinya pada dasarnya bukan sesuatu yang agung.

● فَعَسَى (mudah-mudahan) : Ibnu Abbas berkata: kata فَعَسَى dari Allah itu menunjukan wajib dipenuhi, datang dengan redaksi harapan agar tidak menjadikan manusia tertipu apabila mendapati sifat ini pada dirinya.

Macam-Macam memakmurkan masjid dan lawannya adalah merobohkannya
(Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? (QS. Al-Baqoroh : 114).

Memakmurkan secara *hissiyah* (fisik):
Seperti membangun bangunannya, mengalasnya dengan karpet, membersihkannya dan memperbaharuinya. Adapun lawannya adalah merobohkan dan menghancurkan bangunannya.

Memakmurkannya secara maknawi :
Dengan shalat, zikir dan mebaca Alqur'an. Dan lawannnya adalah dengan merobohkannya secara maknawi, seperti menjadikan masjid-masjid sebagai tempat perbuatan syirik dan kebid'ahan.

Dalil Ketiga

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ

Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah… (QS. Al-Angkabuut : 10).

- Merupakan sesuatu yang sudah diketahui bahwa seseorang akan berusaha lari dari azab Allah, sehingga ia berusaha merealisasikan perintah-Nya. Pada ayat ini Allah menyebutkan bahwa ada orang yang menjadikan ujian manusia seperti azab dari Allah, sehingga dia berusaha lari dari azab tersebut dengan mengikuti hafa nafsuh mereka, sebab ia telah menjadikan ujian tersebut sebagai azab. Maka pada kondisi ini, dia telah takut kepada mereka seperti takutnya kepada Allah. Sebab dia telah menjadikan azab manusia seperti azab Allah sehingga ia lari dari azab tersebut dengan mengikuti hawa nafsuh dan keinginan mereka.
- Di dalam ayat terdapat ancaman bagi seseorang yang berkata dengan perkataan yang menyelisihi apa yang ada dalam hatinya.

Dalil Keempat

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ ﷺ مَرْفُوعًا: «**إِنَّ مِنْ ضَعْفِ الْيَقِينِ أَنْ تُرْضِيَ النَّاسَ بِسَخَطِ اللَّهِ، وَأَنْ تَحْمَدَهُمْ عَلَى رِزْقِ اللَّهِ، وَأَنْ تَذُمَّهُمْ عَلَى مَا لَمْ يُؤْتِكَ اللَّهُ، إِنَّ رِزْقَ اللَّهِ لَا يَجُرُّهُ حِرْصُ حَرِيصٍ، وَلَا يَرُدُّهُ كَرَاهِيَةُ كَارِهٍ**».

Diriwayatkan dari Abu Said secara marfu', bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Sesungguhnya termasuk lemahnya keyakinan adalah jika kamu mencari ridho manusia dengan kemurkaan Allah, dan kamu memuji mereka atas rizki yang Allah berikan lewat perantaraannya, dan mencela mereka atas sesuatu yang tidak diberikan Allah kepadamu, sesungguhnya rizki Allah tidak dapat didatangkan oleh ketamakan orang yang tamak, dan tidak pula dapat digagalkan oleh kebenciannya orang yang membenci".

- "Kamu mencari ridho manusia" : Takut kepada mereka melebihi takutmu kepada Allah ta'ala dan tidak menasehati mereka.
- " Kamu memuji mereka" : Kamu menjadikan pujianmu seluruhnya untuk mereka, dan pura-pura lupa dengan yang mendatangkan sebab yaitu Allah ta'ala.
- "Kamu mencela mereka" : Karena jika Allah mentakdirkan hal itu untukmu maka pasti akan ada sebab-sebab yang akan merealisasikannya. Maka yang wajib bagimu adalah ridha dengan pembagian rezki Allah ta'ala.

Dalil Kelima

وَعَنْ عَائِشَةَ ﵂؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنِ الْتَمَسَ رِضَا اللهِ بِسَخَطِ النَّاسِ؛ رضي الله عنه وَأَرْضَى عَنْهُ النَّاسَ، وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللهِ؛ سَخِطَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ»، رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ فِي «صَحِيحِهِ».

Diriwayatkan dari Aisyah radhi Allahu anha, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Barangsiapa yang mencari Ridho Allah sekalipun dengan resiko mendapatkan kemarahan manusia, maka Allah akan meridhoinya, dan akan menjadikan manusia ridho kepadanya, dan barangsiapa yang mencari ridho manusia dengan melakukan apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, maka Allah murka kepadanya, dan akan menjadikan manusia murka pula kepadanya" (HR. Ibnu Hibban dalam kitab shohehnya).

- "Barang siapa mencari" : Dia takut dari mereka dan berusaha agar mereka ridha kepadanya lalu mendahulukan ketakutannya kepada mereka dari takut kepada Allah ta'ala.

Faedah-faedah dari hadits:

1. Wajibnya mencari keridhaan Allah ta'ala meskipun dengan resiko manusia benci kepadanya, karena sesungguhnya hanya Allah yang memberikan manfaat dan menolak mudhorot.
2. Penetapan sifat ridha dan marah kepada Allah ta'ala sesuai dengan hakekatnya, akan tetapi tidak boleh dipermisalkan dengan para makhluk-Nya.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan firman Allah ta'ala : (*Mereka itu hanyalah setan yang menakut-nakuti wali-wali-Nya. Maka janganlah kalian takut kepadanya…) (QS. Ali-Imron: 175).*
2. Penjelasan firman Allah dalam surat Al-Baroah. *(Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah... (QS. At-Taubah : 18)..*
3. Penjelasan firman Allah dalam surat Al-Angkaabuut : (*Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah"…) (QS. Al-Angkaabuut : 10).*
4. Bahwa keyakinan bisa menguat dan bisa melemah.
5. Tanda-tanda melemahnya keimanan, antara lain dengan tiga perkara ini. (Mencari keridhaan manusia dengan kemarahan Allah, Kamu memuji mereka atas rezki yang Allah berikan lewat perantaraan mereka dan kamu membenci mereka atas apa yang Allah tidak berikan kepadamu).
6. Mengikhlaskan rasa takut hanya kepada Allah adalah termasuk kewajiban.
7. Penyebutan ganjaran kebaikan bagi yang melakukannya. (Allah ridha kepadanya dan Allah akan menjadikan manusia ridha kepadanya.
8. Penyebutan sangsi bagi yang meninggalkannya. (Allah marah kepadanya dan Allah membuat manusia marah kepadanya).

[33] Bab Firman Allah:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

(Dan bertawakallah kalian kepada Allah jika kalian beriman). (QS. Al-Maidah: 23).

● Setelah penulis menyebutkan bab tentang takut dan bab tentang cinta, beliau melanjutkannya dengan penjelasan bahwa untuk menggapai apa yang diinginkan dan menghindari yang tidak disukai, itu tidak akan terealisasi melainkan dengan tawakal, juga tidak akan mungkin merealisasikan ibadah melainkan dengan tawakal. Dan tawakal ini merupakan derajat yang paling tinggi, yang wajib bagi seorang muslim untuk menyertakannya pada setiap urusannya.

● "*Dan kepada Allah hendaklah kalian bertawakal*" : Pada redaksi ini (mendahulukan ma'mul {وَعَلَى اللَّهِ} yang seharusnya diakhirkan) menunjukan pembantasan, yang di dalamnya menunjukan penafian kesempurnaan iman dengan tidak adanya tawakal. Namun apabila seluruh penyandaran di berikan kepada selain Allah maka ini menjadi syirik besar.

Tawakal : Benarnya penyandaran kepada Allah ta'ala disertai dengan kepercayaan terhadap-Nya juga mengambil sebab yang disyariatkan. Jadi dalam tawakal harus ada ketulusan penyandaran yang hakiki dan mengerjakan sebab-sebab yang disyariatkan. Dan pembagiannya sbb:

Menyerahkan segala urusan kepada Allah dan meyakini bahwa yang mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot berada di tangan-Nya. Ini kalau dipalingkan kepada selain Allah hukumnya syirik besar.

Bersandar kepada yang hidup disertai dengan *iftiqar* (merasa sangat butuh kepadanya). Ini hukumnya syirik kecil. Seperti yang menyandarkan rezkinya kepada seseorang disertai dengan perasaan sangat butuh kepadanya.

Al-Wakaalah (mewakilkan), namun tidak boleh mengatakan "saya bertawakal kepada si fulan. Namun dia mengatakan saya wakilkan urusanku kepada si fulan dan menyerahkannya kepadanya. Dan nabi kita telah mewakilkan urusannya, baik yang umum ataupun yang khusus kepada orang lain.

Dalil Kedua

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَاناً وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٢) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. Al-Anfaal 2-3).

Dalil Ketiga

يَا أَيُّهَا النبِي حَسْبُكَ اللهُ وَمَنِ اتبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ٦٤

Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mu'min yang mengikutimu. (QS. Al-Anfaai : 64).

● Seorang muslim tetap dikatakan sebagai seorang yang beriman walaupun tidak memiliki sifat seperti yang disebutkan pada ayat di atas. Namun keimanannya ini hanya masuk pada kategori *Mutlaqul iman* (iman yang kurang).

● *Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mu'min yang mengikutimu* : Tidak ada yang mencukupkanmu dan orang-orang yang mengikutimu melainkan hanya Allah saja. Maka hendaklah kamu dan orang-orang yang mengikutimu hanya bertawakal kepada Allah saja.

Lima sifat-sifat keimanan yang sempurna sebagaimana yang ditunjukan ayat di atas:

Apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka.	Hati mereka takut sebagai pengagungan kepada Allah ta'ala. Alamat keimanan seseorang adalah apabila nama Allah disebutkan maka hatinya takut.
Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya).	Yakni semakin membenarkan dan patuh. Terkadung di dalamnya bahwa terkadang bacaan Alqur'an orang lain lebih memberi manfaat daripada ketika membca sendiri.
Kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.	Yakni : Mereka bersandar kepada Allah tidak kepada selain-Nya, bersamaan dengan itu mereka pun mengambil sebab-sebab. Ayat inilah yang dimaksud pada bab.
Orang-orang yang mendirikan shalat.	Yakni : Mereka mendatangkannya dengan benar dan sempurna. Shalat disini adalah nama jenis yang mencakup shalat wajib dan shalat sunah.

menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Yakni : Pujian disini mencakup terhadap yang bersedekah sebagian atau seluruhnya. Yang bersedakah sebagian atau seluruhnya akan mendapatkan pujian manakala mereka bertawakal.

Dalil Keempat

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. (QS. Ath-Thala : 3).

● Allah akan mencukupkan keperluannya dan memudahkan urusannya. Walaupun kadang gangguan dan rintangan datang menghadang. Akan tetapi sesungguhnya Allah akan mencukupinya. Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam adalah orang yang paling bertawakal kepada Allah, bersamaan dengan itu beliau pun tetap mendapatkan gangguan dan rintangan, meskipun hal itu tidak memudharotkannya.

● Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa yang tidak bertawakal kepada Allah akan dihinakan dan Allah berlepas diri darinya..

Dalil Kelima

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: «حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ؛ قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ ﷺ حِينَ قَالُوا{ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَاناً وَقَالُوا حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ} رَوَاهُ الْبُخَارِي.

Dari Ibnu Abbas radhi Allahu anhuma, ia berkata : (Cukuplah Allah bagi kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung) Kalimat ini diucapkan oleh Nabi Ibrahim saat beliau dicampakkan ke dalam kobaran api, dan diucapkan pula oleh Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam di saat ada yang berkata kepada beliau : *“Sesungguhnya orang-orang Quraisy telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, tetapi perkataan itu malah menambah keimanan beliau …” (QS. Ali Imran, 173).*

● Kisah ini disebutkan dalam Alqur’an yaitu ketika Abu Sufyan pulang dari perang Uhud dan ingin kembali kepada nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya untuk menghabisi mereka semua. Di tengah jalan ia bertemu dengan rombangan manusia yang hendak ke Madinah. Abu Sufyan bertanya: “Hendak kemana kalian pergi?” Mereka berkata: “ke Madinah”, Abu Sufyan berkata: “sampaikan kepada Muhammad dan para sahabatnya bahwa saya akan kembali kepada mereka dan menghabisi mereka semua. Ketika rombangan tersebut tiba di Madinah, mereka kemudian menyampaikan pesan Abu Sufyan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan orang yang bersamanya berkata: *“Cukuplah Allah bagi kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung” (QS. Ali Imran, 173).*

Kemudian sekitar 70 orang berangkat keluar hingga sampai di Hamraul Asad. Namun Abu Sufyan merubah kembali pikirannya dan meneruskan perjalananya ke Mekah. Ini merupakan bentuk perlindungan Allah ta'ala kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya ketika mereka hanya bersandar kepada-Nya.

Catatan

● Perkataan bahwa Ibnu Abbas radhi Allahu anhuma meriwayatkan dari Bani Israil merupakan sesuatu yang sudah masyhur dari ulama musthalah. Akan tetapi, ini perlu ditinjau lagi, karena Ibnu Abbas sendiri adalah orang yang mengingkari riwayat dari Bani Israail.

● Kabar yang datang dari Bani Israil apakah kita benarkan atau tidak?

1. Kita benarkan kalau syariat kita membenarkannya.

2. Kita mendustakannya kalau syariat kita mendustakannya.

3. Kita diamkan kalau tidak ada dari syariat kita yang mendustakan dan membenarkannya.

Al-Massail (perkara-Perkara)

1. Tawakkal itu termasuk kewajiban. (Karena Allah Menggantungkan iman dengannya).

2. Tawakkal itu termasuk syarat-syarat keimanan.

3. Penjelasan ayat dalam surat Al-Anfaal. (*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka). (QS. Al-Anfaal 2-3).*

4. Penjelasan ayat *"Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mu'min yang mengikutimu". (QS. Al-Anfaai : 64).*

5. Tafsir ayat dalam surat Ath-Thalaq. (*Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya). (QS. Ath-Thala : 3).*

6. Kalimat حسبنا الله ونعم الوكيل mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena telah diucapkan oleh Nabi Ibrahim alaihi salam dan Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam ketika dalam situasi yang sulit sekali.

Dalam pembahasan bertambahnya iman, bahwa ketika dalam situasi genting seharusnya seorang muslim bertawakal kepada Allah disertai dengan mengambil sebab . Dan bahwa mengikuti nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam disertai dengan keimanan merupakan sebab yang dengannya Allah akan memberikan kecukupan kepada seorang hamba.

[34] Bab Firman Allah:

أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ

"Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi. (QS. Al-A'roof: 99).

● Di antara kandungan bab ini bahwa merasa aman dari makar Allah dan berputus asa dari rahmat-Nya merupakan dua hal yang saling berlawanan yang tidak dipebolehkan dalam Islam. Penulis hendak menjelaskan bahwa yang berjalan menuju Allah harus memadukan antara rasa takut dan harapan.

● Kita dapat mengambil manfaat dari Ayat :

1. Hendakalah seorang hamba terus mawas diri dari nikmat yang Allah berikan kepadanya, jangan sampai nikmat tersebut menjadi *istidraj* bagi dirinya.
2. Haramnya merasa aman dari makar Allah ta'ala.

Dalil Kedua

قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ٥٦

.Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat (QS. Al-Hijr : 56)..

● Maknanya adalah tidaklah seseorang berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang yang telah kehilangan hidayah, tersesat, yang dia tidak tahu apa yang wajib bagi Allah. Padahal Allah sangat dekat dengan yang mau berubah. Berputus asa dari rahmat Allah tidak diperbolehkan sama sekali, karena ini sama saja berprasangka buruk kepada Allah, ditinjau dari dua sisi:

1. Menyederai kamahamampuan Allah ta'ala, sebab orang yang mengetahui bahwa Allah Maha Mampu atas segala sesuatu maka ia tidak akan menjauhkan perkara apa pun dari Allah ta'ala.
2. Menyederai rahmat Allah, sebab orang yang mengetahui bahwa Allah Maha Penyayang, maka ia tidak akan meresa rahmat Allah jauh darinya.

Dalil Ketiga

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ سُئِلَ عَنِ الكَبَائِرِ؛ فَقَالَ: «**الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ**».

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam ketika ditanya tentang dosa-dosa besar, beliau menjawab : "Yaitu : syirik kepada Allah, berputus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman dari makar Allah".

Dalil Keempat

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: «أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ: الإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَالأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ، وَالْقُنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ»، رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاق.

"Dosa besar yang paling besar adalah : menyekutukan Allah, merasa aman dari siksa Allah, berputus harapan dari rahmat Allah, dan berputus asa dari pertolongan Allah" (HR. Abdur Razzaq).

- "Menyekutukan Allah" : Maksudnya adalah syirik besar dan syirik kecil. Syirik kecil lebih besar dosanya dari pada dosa besar.
- "Merasa aman dari makar Allah" : Dia bermaksiat kepada Allah dengan nikmat yang terus diberikan kepadanya. Padahal inilah yang namanya istidraj.
- "Berputus harapan dari rahmat Allah" : Merasa jauh dari rahmat Allah dan merasa jauh dari mendapatkan apa yang dicari.
- "Berputus asa dari pertolongan Allah" : Dia merasa jauh untuk dihilangkan darinya yang tidak disukainya.

Kesimpulan:

Bahwa yang berjalan menuju Allah akan menimpanya dua rintangan, yaitu merasa aman dari makar Allah dan berputus asa dari rahmat-Nya. Apabila ia ditimpa mudhorot atau luput darinya apa yang disukainya, kamu akan mendapati orang ini -bila Allah tidakmembantunya- maka rasa putus asa akan menguasainya dan menganggap jalan keluar sangat mustahil serta tidak berusaha melakukan usaha/sebab. Adapun aman dari makar Allah, kita akan dapatkan seorang hamba senantiasa berada dalam maksiat sementara nikmat Allah terus menyertainya. Ia merasa terus berada di atas kebenaran sehingga terus berada di atas kebatilannya. Maka tidak diragukan lagi inilah yang namanya istidroj.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan ayat dalam surat Al-A'roof. (*Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah yang tidak terduga-duga?). (QS. Al-A'roof: 99).*
2. Penjelasan ayat dalam surat Al-Hijr. *(Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat). (QS. Al-Hijr : 56).*
3. Ancaman yang keras terhadap orang yang merasa aman dari makar Allah. (Dan itu merupakan dosa besar).
4. Ancaman keras terhadap yang berputus harapan dari rahmat Allah ta'ala.

[35] Bab Termasuk Keimanan Kepada Allah Sabar Terhadap Takdir-Nya

Macam-macam sabar

Sabar di atas ketaatan kepada Allah :	Sabar menjauhi maksiat Allah :	Sabar dari takdir Allah yang menyakitkan :
Ini merupakan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, seperti shalat dan puasa.	Seperti menjauhi syirik dan berbagai keharaman yang dilarang oleh Allah.	Seperti meninggalnya keluarga.

Sabar di atas ketaatan lebih didahulukan karena terkandung di dalamnya keharusan mengerjakan dan adanya perbuatan. Kemudian sabar untuk tidak bermasiat karena di dalamnya adanya harus meninggalkan. Setelah itu sabar dari takdir Allah, sebab kesabaran ini tidak berkaitan dengan pilihan seorang hamba. Akan tetapi, bila ditinjau dari orang per orang kadang bersabar dari maksiat lebih berat daripada bersabar di atas ketaatan.

Pembagian manusia ketika ditimpa musibah

Marah (Dosa besar dan ini dapat mengantarkan kepada kekafiran)	Sabar (wajib secara ijma)	Ridha (Mustahab):	Bersyukur (derajat yang paling tingi)
Dapat jerjadi dengan hati (marah), lisan (memanjatkan ucapan kutukan dan kecelakaan), anggota badan (menampar-nampar wajahnya, merobek-robek bajunya dan mencabut-cabut bulu badanya).	Dengan hati, lisan dan anggota badan. Tentu ini sangat berat dan tidak disukai, namun orang yang bersabar, ia akan berusaha memikulnya dan bersabar.	Disebabkan kesempurnaan keridhaannya kepada Allah. Adanya nikmat atau tidak ada, sama saja baginya . Yang dia lihat adalah bahwa itu merupakan takdir dan keputusan Allah ta'ala.	Ia melihat bahwa itu merupakan sebab terhapusnya dosa-dosa, juga dapat menambah pahala dan keimanan. Dia senantiasa meyakini disana masih ada yang mendapatkan musibah lebih berat darinya.

Daili Pertama

Allah berfirman:

وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ

Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. (QS. Athaghabun 11).

قَالَ عَلْقَمَةُ: (هُوَ الرَّجُلُ تُصِيبُهُ الـمُصِيبَةُ فَيَعْلَمُ أَنَّهَا مِنْ عِنْدِ اللهِ؛ فَيَرْضَى وَيُسَلِّمُ).

Imam Al-Qomah berkata : "Dia adalah seseorang yang tertimpa musibah, kemudian ia meyakini bahwa itu semua dari Allah, maka ia pun ridho dan pasrah (atas takdir-Nya).

- *"Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya"* : Allah akan menganugrahkan kepadanya ketenangan hati, dan apabila hatinya telah mendapat petunjuk maka anggota badannya pun akan mendapatkan petunjuk.

Dalil Kedua

وَفِي «صَحِيحِ مُسْلِمٍ» عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: **الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الـمَيِّتِ**».

Diriwayatkan dalam shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Ada dua perkara yang masih dilakukan oleh manusia, yang kedua-duanya merupakan bentuk kekufuran : mencela garis keturunan, dan meratapi orang mati".

- "Mencela garis keturunan" : Menyebutkan aibnya, ini merupakan salah satu perbuatannya orang-orang kafir.
- *"An-Niyahah* (meratapi si mayit) : Inilah yang diinginkan penulis dalam hadits ini. Dan niyahah (meratapi orang mati) disebabkan karena marah.

Dalil Ketiga

وَلَهُمَا عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ مَرْفُوعًا: «**لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الـخُدُودَ، وَشَقَّ الـجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الـجَاهِلِيَّةِ**».

Diriwayatkan dari imam Bukhori dan Muslim dari Ibnu Mas'ud secara marfu": "Tidak termasuk golongan kami orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek pakaian, dan menyeru dengan seruan orang-orang jahiliyah".

Daili Keempat

وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الـخَيْرَ؛ **عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا**

أَرَادَ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ؛ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

Diriwayatkan dari Anas radhiallahu'anhu sesungguhnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hambanya, maka Dia percepat hukuman baginya di dunia, dan apabila Dia menghendaki keburukan pada seorang hambanya, maka Dia tangguhkan dosanya agar balasannya nanti dipenuhi pada hari kiamat."(HR. Tirmidzi dan Al Hakim)

● "Menyeru dengan seruan orang-orang jahiliyah" : Setiap seruan yang bersumber dari jahiliyah dan yang semisalnya, seperti merobohkan rumah, memecahkan piring, merusak-rusak makanan dan selainnya dari perkara-perkara yang diperbuat oleh sebagian orang ketika musibah menimpanya.

● "Apabila Allah menghendaki pada seorang hambanya" : Keburukan tidaklah Allah inginkan pada zatnya sebagaimana sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam:

وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ

"Keburukan tidak disandarkan kepada-Mu"

Allah menghendaki keburukan tersebut karena suatu hikmah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebaikan dari keburukan tersebut ditinjau dari hikmah yang terkandung di dalamnya.

● Tujuan dari hadits adalah sebagai hiburan bagi orang yang tertimpa musibah agar jangan bersedih. Karena kadang musibah tersebut malah berbuah kebaikan baginya, sebab azab di dunia lebih ringan daripada azab di akhirat. Maka hendaklah dia memuji Allah karena Allah tidak mengakhirkan musibahnya hingga diakhirat kelak.

Dalil Kelima

وَقَالَ النبي ﷺ : «إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ؛ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ»، حَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ.

Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Sesungguhnya besarnya balasan itu sesuai dengan besarnya ujian, dan sesungguhnya Allah Subhanahu wata'ala jika mencintai suatu kaum, maka Ia akan mengujinya, barang siapa yang ridho akan ujian itu maka baginya keridhoan Allah, dan barang siapa yang marah/benci terhadap ujian tersebut, maka baginya kemurkaan Allah" (Hadits hasan menurut Imam Turmudzi).

Faedah-faedah dari hadits

1. Semakin besar musibah yang menimpa seorang hamba dan ia bersabar maka balasannya semakin besar pula.
2. Apabila Allah mencintai seorang hamba maka Allah akan menguji mereka dengan takdir atau ketetapan Allah secara kauni atau syar'i.
3. Penetapan sifat cinta, marah dan ridha bagi Allah ta'ala, tapi tidak beleh mebagaimanakan dan mempermisalkan sifat-sifat tersebut dengan makhluknya.

Al-*Massail* (Perkara-Perkara)

1 Penjelasan firman Allah dalam surat At-Taghabun. (*Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya). (QS. Athaghabun 11).*

2. Bahwa ini termasuk keimanan kepada Allah. (Bersabar atas takdir Allah).

3. Mencela garis keturunan. (Menyebutkan aibnya, dan ini termasuk kfur kecil).

4. Ancaman keras bagi orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek baju, dan menyeru kepada seruan jahiliah. (Karena nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam berlepas diri darinya).

5. Tanda apabila Allah menghendaki kebaikan kepada hambaNya. (Allah segerakan hukumannya di dunia).

6. Tanda apabila Allah menghendaki keburukan kepada hamba-Nya. (Allah akhirkan hukumannya di akhirat).

7. Tanda kecintaan Allah kepada hamba-Nya. (Allah menurunkan musibah kepadanya).

8. Haramnya marah. (Dari ujian musibah yang Allah takdirkan).

9. Pahala bagi orang yang ridho dengan musibah yang menimpanya. (Keridhaan Allah kepada seorang hamba).

Dalil Pertama

Allah berfirman:

قُلْ إِنَمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَي أَنَمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاء رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحاً وَلا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَداً ١١٠

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan-Nya dengan seorang pun. (QS. Al-Kahfi- 110).

Dalil Kedua

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا: «**قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ مَعِي فِيهِ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ**»، رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu secara marfu' : Allah subhanahu wata'ala berfirman : "Aku adalah Zat yang yang paling tidak butuh disekutukan . Barang siapa yang mengerjakan amal perbuatan yang dia campuri dengan menyekutukan-Ku bersama selain-Ku di dalamnya, maka Aku tinggalkan ia bersama perbuatan syiriknya itu" (HR. Muslim).

Dalil Ketiga

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَرْفُوعًا: «**أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ؟**» قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: «**الشِّرْكُ الْخَفِيُّ؛ يَقُومُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ**»، رَوَاهُ أَحْمَدُ.

Diriwayatkan dari Abu Said radhiallahu'anhu dalam hadits marfu' bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang sesuatu yang lebih aku khawatirkan terhadap kalian melabihi Almasih Addajjal?", para sahabat menjawab : "baik, ya Rasulullah.", kemudian Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "syirik yang tersembunyi, yaitu ketika seseorang berdiri melakukan sholat, ia kemudian memperindah sholatnya itu karena mengetahui ada orang lain yang melihatnya" (HR. Ahmad).

- "*Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia"* : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diperintah untuk memberitahukan kepada manusia bahwa beliau adalah manusia biasa. Dan sifat ini kemudian dipertegas lagi dengan kata "*seperti kamu*". Akan tetapi beliau adalah manusia yang diturunkan wahyu yang wajib untuk ditaati. Tetapi bukan pula untuk diibadahi, karena menyebahnya adalah perbuatan yang diharamkan.

● *"Perjumpaan dengan Tuhannya"* : Perjumpaan yang diridhai dan dipenuhi kenikmatan hanya dikhususkan bagi orang-orang yang beriman. Dan terkandung di dalamnya melihat Allah pada hari kamat kelak.
● "Amal yang shaleh" : Murni dan benar (ikhlas dan meneladani Rasulullah).
● "Saya paling tidak butuh" ada dua makna:
1. Batilnya suatu amalan yang diiringi oleh riya, ini menunjukan haramnya sifat riya.
2. Penjelasan ketidakbutuhan Allah kepada makhluk dan betapa besarnya hak-Nya, bahwa tidak boleh bagi seorang pun untuk mempersekutukan Allah dengan siapa pun juga.
● **"Almasih Addajjal" :** Mata kanannya terhapus penglihatannya, dimana dia termasuk kuturunan anak adam yang pendusta.

Mengapa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam sangat khawatir atas sahabatnya dari riya melebihi ketakuatannya terhadap Dajjal?

1. Karena fitnah Dajjal sangat jelas sementara fitnah riya tersembunyi, sehingga untuk terbebas dari riya sangat susah sekali.
2. Karena fitnah Dajjal hanya terbatas pada akhir zaman sementara fitnah riya dapat terjadi di setiap waktu.

Syirik ada dua macam

1. *Khafi* (Tersembunyi) yaitu yang terdapat pada hati, seperti riya. Yang ini dinamakan dengan syirik *sarooir*.
2. Jali (nampak, yaitu yang tejadi dengan ucapan, seperti bersumpah dengan nama selain Allah atau dengan pebuatan seperti membungkukan badan kepada selain Allah ta'ala.

Riya : Beramal dengan suatu amalan agar dilihat atau didengar manusia. Dan ini merupakan sifat dan akhlaknya orang-orang munafik.

Pada pangkal ibadah : Membatalkan ibadah.

Datang tiba-tiba : Harus dirinci

Setelah selesai dari ibadah: Tidak mempengaruhi ibadah sama sekali, kecuali kalau menimbulkan permusuhan, seperti menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti setelah bersedekah.

Dilawan: Wajib untuk dilakukan, dan ibadahnya sah.

Dibiarkan: Ini harus dirinci:

awal ibadah saling berkaitan dengan akhirnya, seperti shalat, maka ibadah semuanya batal.

Awal ibadah dengan yang lainnya saling terpisah, seperti zakat. Yang ada bagian riyanya itulah yang batal.

Apakah obat dari riya?

1. Mengagungkan Allah dengan mempelajari tauhid dan mengamalkannya, karena kapan seorang hamba mengagungkan Allah maka ia tidak akan perduli dengan siapa pun juga.
2. Jangan meninggalkan amal karena takut terjatuh kepada riya. Sebab apabila setan tidak mampu menjatuhkanmu kepada riya maka ia berusaha menjatuhkanmu kepada takut dari selain Allah.
3. Berdoa.
4. Menyembunyikan amalan kalau dikhawatikan dapat menjerumuskan kepada riya.
5. Ziyarah kekuburan dengan ziyarah yang disyariatkan, karena itu dapat mengingatkan kepada akhirat, sementara riya menggantungkan seseorang kepada dunia.

Al-*Massail* (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang ayat dalam surat Al-Kahfi. {*Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku…}. (QS. Al-Kahfi- 110).*

2. Masalah yang penting sekali, tertolaknya amalan shaleh apabila dicampuri dengan sesuatu untuk selain Allah ta'ala.

3. Penyebutan sebab mengapa Allah tidak menerima amalan seperti itu, karena Allah sangat sempurna kekayaannya.

4. Sebab yang lain adalah karena Allah subhanahu wata'ala adalah sekutu yang terbaik.

5. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sangat khawatir apabila sahabatnya terjatuh kepada riya'. (Orang yang setelah mereka tentu lebih utama).

6. Rasulullah mentafsirkan riya dengan bahwa seseorang mengerjakan shalat untuk Allah namun ia perindah karena dia melihat ada orang yang memperhatikannya. (Demikian pula ucapan-ucapan yang diperindah).

[37] Bab Termasuk Syirik Jika Motivasi Seseorang Beramal Demi Kepentingan Duniawi (Syirik Kecil)

- Bab ini bukan berkaitan dengan orang yang menghendaki agar dipuji dalam ibadahnya dan bukan pula untuk riya. Dia tetap mengiklaskan ibadahnya untuk Allah, namun ia juga mengiginkan dunia dari amalannya, seperti harta, kedudukan, kesehatan pada badannya dan yang semisal dari itu. Bersamaan dengan itu, ia lalai untuk mendapatkan balasan di akhirat.
- Tidak mengapa seseorang berdoa dalam shalatnya dan meminta kepada Allah agar diberi rezki berupa harta. Namun tidak boleh ia shalat demi itu, sebab ini merupakan derajat yang sangat hina, yaitu menghendaki dunia dengan amalan akhirat.
- **Catatan** : Sebagian orang ketika berbicara tentang faedah-faedah dari ibadah mereka berusaha memindahkannya kepada faedah-faedah dunia. Seharusnya jangan menjadikan faedah-faedah dunia menjadi tujuan utama.
- Bab ini lebih berbahaya dari riya, sebab riya boleh jadi hanya datang pada shalat tertentu saja misalnya, adapun menghendaki dunia dengan amalan akhirat maka bahayanya bisa menjalar pada seluruh ibadah.

Pembagian manusia berkaitan dengan bab ini (lima):

Mengiginkan dunia dengan amalan dunia.	Hukumnya boleh, seperti yang berdagang dengan tujuan membeli rumah.
Menginginkan akhirat dengan amalan dunia.	Hukumnya mustahab, seperti orang bertani agar bersedekah.
Menginginkan akhirat dengan amalan akhirat.	Ini adalah orang yang paling beruntung, ini merupakan derajat yang paling tinggi.
Menginginkan dunia dan akhirat dengan amalan akhirat	Hukumnya sah, dengan syarat akhirat lebih dia utamakan. Allah berfirman: (*Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka*). *(QS. Al-Baqoroh : 201).*
Menginginkan dunia dengan amaln akhirat.	Syirik kecil, seperti dia jadi imam shalat atas manusia demi mendapatkan harta.

● Bagaimana kita mengetahui tolak ukur kalau seseorang itu menghendaki dunia atau akhirat? Yaitu "kalau diberi dia ridha dan kalau tidak diberi dia marah".

● **Peringatan**: Sebagian orang kalau hari-hari ujian, ia ikhlas dalam beribadah, tetapi kalau sudah nampak hasil pengumuman ia kemudian meninggalkan ibadahnya.

Dalil Pertama

مَن كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لاَ يُبْخَسُونَ ١٥ أُوْلَـئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الآخِرَةِ إِلاَّ النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُواْ فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ١٦

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan? (QS. Huud : 15-16).

● Ayat di atas dikhususkan dengan firman Allah:

مَّن كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاء لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلاهَا مَذْمُوماً مَّدْحُوراً

Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki lalu Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. (QS. Al-Isroo : 18).

Jadi perkaranya dikembalikan kepada kehendak Allah dan bagi orang yang Dia kehendaki.

Dalil Kedua

فِي الصَّحِيحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : «تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ، تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيصَةِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيلَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شِيكَ فَلَا انْتَقَشَ، طُوبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ، أَشْعَثَ رَأْسُهُ، مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ، إِن اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ».

Dalam hadits shohih dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Celaka hamba dinar, celaka hamba dirham, celaka hamba khomishoh, celaka hamba khomilah, jika diberi ia senang, dan jika tidak diberi ia marah, celakalah dan tersungkurlah, apabila terkena duri semoga ia tidak bisa mencabutnya, berbahagialah seorang hamba yang memacu kudanya (berjihad dijalan Allah), dengan kusut rambutnya, dan berdebu kedua kakinya, bila ia ditugaskan sebagai penjaga, dia setia berada di pos penjagaan, dan bila ditugaskan digaris belakang, dia akan tetap setia digaris belakang, jika ia minta izin tidak diperkenankan, dan jika bertindak sebagai pemberi syafa'at maka syafaatnya tidak diterima".

● تَعِسَ : Menjadi miskin dan rugi.
● "Hamba dinar" : mata uang dari emas, dinamakan hamba dinar karena dia bergantung kepadanya sebagaimana ketergantungan seorang hamba kepada Tuhannya. Bahkan dia menjadikannya sebagai tujuan dan obsesi utamanya sehingga ia lebih dahulukan daripada ketaatannya kepada Allah ta'ala.
● Dirham : Mata uang dari perak.
● Hamba khamisha dan hamba khamilah : Yang lebih memperhatikan tampangnya dan pakaiannya.
● Jika diberi dia ridha : Dia tidak ridha keculi dengan harta dan ia tidak marah melainkan karenanya. Sebab itu dia dinamakan hamba dinar atau hamba dirham.
● وَانْتَكَسَ : Perkaranya berbalik dari apa yang dia ingingkan, sebab perkaranya menjadi susah dan tidak mudah baginya.
● وَإِذَا شِيكَ فَلَا انْتَقَشَ : Apabila dia tertusuk duri maka dia tidak bisa melepaskannya.
● طُوبَى: Keadaan yang paling baik untuk orang ini. Ada yang mengatakan ini adalah pohon yang ada di surga. Makna yang pertama lebih umum.
● Di jalan Allah : Batasannya adalah berperang karena untuk menegakan kalimat Allah, bukan karena kesukuan atau karena nasionalis kepada Negara.
● Kusut rambutnya : disebabkan debu ketika berperang di jalan Allah. Dia tidak perduli dengan keadaannya dan badannya selama itu timbul karena ketaatan kepada Allah.
● Berdebu kedua kakinya : berdebu karena berjihad di jalan Allah. *Atsar* (bekas) yang timbul karena ibadah yang itu tidak dibuat-buat hingga menyulitkan maka hal itu diberi pahala. Rasulullah bersabda: "Bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma parfum".
● السَّاقَةِ : Berada dibelakang pasukan. Baik berada di pos penjagaan atau berada di belakang pasukan, itu tidak penting baginya. Jadi keadaan orang ini:
1. Dia tidak pusing dengan penempatannya dalam perang dan ia tidak perduli dengan posisi yang tinggi sebagaimana pemimpin pasukan.
2. Apabila dia di pos penjagaan maka ia tunaikan tugasnya, demikan pula bila berada dibelakang pasukan.
● Apabila dia minta izin : Dia tidak punya kedudukan, kemuliaan dan posisi yang tinggi di mata manusia, beda halnya di sisi Allah.
● Intinya bahwa di antara manusia ada yang menyembah dunia, yang dia marah karenanya. Pada hadits di atas manusia dapat dibagi menjadi:
1. Tidak ada obsesinya dan kepentingannya melainkan hanya dunia semata, dengan meraih harta benda atau memperindah tampangnya. Harta dan kemewahan pada badannya telah memperbudak hatinya dan melalaikannya dari zikir dan ibadahnnya kepada Allah. Sehingga perkaranya berbalik tidak menguntungkannya dan dia tidak bisa terbebas dari rasa sakit.
2. Obsesi utamanya adalah akhirat, dia berusaha mendapatkannya dengan kesusahan yang paling tinggi,yaitu berjihad di jalan Allah. Bersamaan dengan itu, ia menunaikan apa yang

menjadi kewajibannya sebaik-baiknya. Yang terpenting baginya adalah kebaikan dan memberi syafaat kepada manusia yang lainnya.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Adanya manusia yang mengiginkan dunia dengan amalan akhirat.
2. Penjelasan firman Allah Ta'ala dalan surat Hud. (*Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya...)(QS. Huud : 15).*
3. Adanya sebagian kaum muslimin yang menjadi hamba dinar, dirham dan khamishah.
4. Tandanya apabila diberi ia senang, dan apabila tidak diberi ia marah.
5. Ucapan Rasulullah "celakalah dan tersungkurlah". (Memungkinkan hanya sebagai kabar dari beliau atau doa beliau atas mereka).
6. Ucapan Rasulullah "jika terkena duri semoga ia tidak bisa mencabutnya". (Memungkinkan hanya sebagai kabar dari beliau atau doa beliau atas mereka).
7. Pujian dan sanjungan untuk mujahid yang memiliki sifat-sifat sebagaimana yang disebut dalam hadits. (Dialah yang pantas untuk dipuji dan disanjung, bukan pemilik dinar dan dirham atau pemangku jabatan yang tinggi).

[38] Bab Barang Siapa yang Mentaati Ulama dan Pemimpin Dalam Mengharamkan Apa yang Dihalalkan Allah dan Menghalalkan yang Diharamkan Allah, Maka Sesungguhnya Dia telah Menjadikan Mereka Sebagai Sesembahan (Syirik Dalam Ketaatan)

Keadaan-keadaan mentaati ulama atau pemerintah dalam maksiat kepada Allah

Kufur besar	Kufur kecil, namun bahayanya sangat besar, dikhawatirkan akan menyeret pelakunya kepada kufur besar	Mengikuti mereka karena kejahilan dan persangkaan bahwa itu adalah hukum Allah. Ini harus dirinci:
Mengikuti mereka karena ridha dengan perkataan mereka, lebih mendahulukan mereka dan benci dengan hukum Allah. Setiap orang yang benci dengan apa yang Allah turunkan maka itu termasuk kekufuran. Demikian pula yang meyakini bahwa hukum buatan mereka setara atau melebihi hukum Allah.	Mengikuti mereka dengan tetap ridha terhadap hukum Allah. Ia meyakini bahwa hukum Allah tetap yang terbaik dan lebih maslahat bagi masyarakat dan Negara. Namun karena mengikuti hafa nafsuhnya, seperti menginginkan kedudukan, akhirnya ia memilih hukum buatan mereka. Apabila hukum ini dipergunakan untuk merampas hak seorang muslim maka ini masuk pada kezaliman.	1. Memungkinkan bagi dia untuk mengetahui kebenaran, maka ia termasuk orang yang *mufarrit* (bermudah-mudah) dan lalai. Dia berdosa atas hal ini. 2. Dia tidak mengetahui dan tidak memungkinkan baginya untuk belajar, sehingga ia mengikuti mereka dengan taklid dan ia menyangka inilah kebenaran. Tidak apa-apa baginya dan mendapatkan uzur.

Dalil Pertama

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: «يُوشِكُ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيْكُمْ حِجَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ، أَقُولُ: قَالَ رَسُولُ ﷺ، وَتَقُولُونَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ!».

Ibnu Abbas radhiallahu'anhu berkata : "hampir-hampir hujan batu dari langit diturunkan kepada kalian, aku mengatakan : "Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda", tetapi kalian malah mengatakan : "Abu Bakar dan Umar berkata"."

Dalil Kedua

وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: «عَجِبْتُ لِقَوْمٍ عَرَفُوا الإِسْنَادَ وَصِحَّتَهُ؛ يَذْهَبُونَ إِلَى رَأْيِ سُفْيَانَ، وَاللهُ تَعَالَى يَقُولُ: فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ، أَتَدْرِي مَا الْفِتْنَةُ؟ الْفِتْنَةُ الشِرْكُ؛ لَعَلَّهُ إِذَا رَدَّ بَعْضَ قَوْلِهِ أَنْ يَقَعَ فِي قَلْبِهِ شَيْءٌ مِنَ الزَّيْغِ فَيَهْلِكَ».

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan : “Aku merasa heran pada orang-orang yang tahu tentang isnad hadits dan keshahehannya, tetapi mereka menjadikan pendapat Sufyan sebagai acuannya, padahal Allah subhanahu wata’ala telah berfirman : {*Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa siksa yang pedih}” (QS. An Nur, 63).*

Tahukah kamu apakah yang dimaksud dengan fitnah itu ? fitnah itu adalah syirik, bisa jadi apabila ia menolak sabda Nabi akan terjadi dalam hatinya penyimpangan sehingga celakalah dia”.

- Abu Bakar dan umar berkata! Tidak pernah didapatkan dari Abu Bakar dan Umar, mereka berdua menyelisi nas dengan pemikiran mereka.
- {*Mereka menyelisihi perintah-Nya*} : Mereka berpaling dari perintah-Nya karena enggan untuk mengerjakannya atau karena kurang perhatian darinya.

Hukum taklid (para ulama berbeda pendapat dalam hal ini)

Wajib untuk taklid	Haram secara mutlak	Boleh (inilah yang kuat)
Karena pintu ijtihad telah tertutup dengan meninggalnya Imam yang empat.	Karena di dalamnya menerima pendapat yang ucapan mereka bukan hujjah.	Ketika ada kedaruratan dan tidak ada kemampuan untuk mengetahui hukum-hukum. Maka seseorang boleh taklid kepada orang yang dia percayai tentang agamanya dan keilimuannya. Ia boleh mengambil perkataannya pada setiap perkara-perkara agamanya dan tidak boleh mencari-cari keringanan.

Dalil Ketiga

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ؛ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقْرَأُ هَذِهِ الآيَةَ: { اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ } الآيَةَ، قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّا لَسْنَا نَعْبُدُهُمْ، قَالَ: «أَلَيْسَ يُحَرِّمُونَ مَا أَحَلَّ اللهُ فَتُحَرِّمُونَهُ، وَيُحِلُّونَ مَا حَرَّمَ اللهُ فَتُحِلُّونَهُ؟»، قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: «فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ»، رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ.

Diriwayatkan dari ‘Ady bin Hatim bahwa ia mendengar Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam membaca firman Allah Subhanahu wata’ala :

“Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah…”(QS. Al Bara’ah, 31),

Maka saya berkata kepada beliau : “Sungguh kami tidaklah menyembah mereka”. Beliau bersabda : “Bukankah mereka mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah, lalu kalian pun mengharamkanya dan bukankah mereka itu menghalalkan apa yang diharamkan Allah, lalu kalian menghalalkannya ?”, Aku menjawab : ya, maka beliau bersabda : “itulah bentuk penyembahan kalian kepada mereka.” (HR. Imam Ahmad dan At Tirmidzi dengan menyatakan hasan).

- {أَحْبَارَهُمْ } : Orang yang berilmu dengan ilmu yang sangat luas.
- {رُهْبَانَهُم} : Orang yang suka beribadah lagi zuhud.
- (Sungguh kami tidaklah menyembah mereka) : Kami tidak sujud, tidak ruku, tidak menyembelih dan tidak bernazar untuk mereka. Namun kemudian Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasalamm menjelasakan bahwa makna ibadah di sini adalah ketaatan kepada mereka, yaitu ibadah *muqayyadah*.

***Al-Masaail* (Perkara-Perkara)**

1. Penjelasan ayat An-Nuur {*Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa siksa yang pedih}” (QS. An Nur, 63).*

2. Penjelasan ayat barooah *{Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah…}”(QS. Al Bara’ah, 31).*

3. Perlunya memperhatikan makna ibadah yang telah diingkari oleh ‘Adi bin Haatim. (menyembah mereka dengan mentaati mereka).

4. Pemberian contoh kasus yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas dengan menyebut nama Abu Bakar dan Umar. Demikian pula dengan yang dikemukakan oleh imam Ahmad bin Hanbal dengan menyebut nama Sufyan.

5. Perubahan keadaan hingga mencapai seperti ini, sampai-sampai kebanyakan mereka menjadikan penyembahan kepada pendeta-pendeta sebagai amalan yang paling afdhal dan menamkan mereka sebagai wali. Penyembahan kepada *Al-Ahbar* itu disebabkan karena ilmu dan fikih mereka. Kemudian keadaannya berubah sampai kepada menyembah orang-orang

yang tidak shaleh dan orang-orang jahil. (Maka wajib bagi kita untuk terus berhati-hati dan mengetahui bahwa wajib bagi kita untuk menjaga dan melindungi syariat Allah. Tidak boleh seseorang ditaati dalam menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah.

[39] Bab Firman Allah:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ٦٠

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? mereka hendak berhakim kepada Thoghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thoghut itu, dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." (QS. An Nisa, 60).

● Bab ini memiliki korelasi yang sangat kuat dengan yang sebelumnya. Sebab pada bab sebelumnya berbicara tentang hukum bagi mereka yang mentaati para ulama dan pemimpin dalam menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan dalam mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, sedangkan pada bab ini berbicara tentang pengingkaran terhadap yang ingin berhukum kepada selain Allah.

● { *Tidakkah kamu memperhatikan* }: Bentuk pertanyaan, yang diinginkan darinya adalah penetapan dan mengungkapkan keanehan dari perkara mereka. Seruan ini diarahkan kepada nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam.

● *{orang-orang yang mengaku dirinya}* : Allah tidak mengatakan (orang-orang yang beriman), sebab mereka belum beriman, meskipun mereka sendiri mengaku telah beriman. Padahal kenyataannya mereka berdusta.

● { *Setan bermaksud menyesatkan mereka}* : Kata jenis yang masuk di dalamnya setan dari jin dan manusia.

● { *Menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya}* : Menempatkan mereka dalam kesesatan yang sangat jauh dari kebenaran dengan cara *tadarrudj* (bertahap).

● {Kamu melihat orang-orang munafik} : Menyebutkan nama mereka pada tempat yang seharusnya disembunyikan, untuk tiga faedah:

1. Mereka yang mengaku dirinya sebagai orang-orang yang beriman adalah kaum munafik.
2. Bahwa hal semacam ini tidak akan muncul kecuali dari seorang yang menafik. Sebab seorang mu'min akan tunduk dengan tanpa membantah.
3. Sebagai peringatan, karena pembicaraan yang dibawakan dengan satu alur kadang membuat lalai namun apabila redaksinya dirubah, maka seseorang akan perhatian.

● Syaikhil Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "ayat ini sangat tepat sekali untuk diterapkan kepada ahli tahrif dan ahli ta'wil sifat-sifat Allah. Sebab mereka mengatakan: bahwa mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, namun ketika dikatakan kepada mereka: "kemarilah kalian terhadap apa yang Allah turunkan dan kepada Rasul-Nya, mereka berpaling dan membantah. Mereka mengatakan: "Kami akan pergi kepada fulan dan si fulan". Katika mereka dibantah, mereka akan mengatakan : "kami tidak menginginkan

melainkan kebaikan dan taufik serta ingin menggabungkan dalil-dalil akal dan dalil-dalil dari Alqur'an dan sunnah".

Dalil Kedua

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ١١

Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." (QS. Al-Baqoroh : 11).

Dalil Ketiga

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya (QS. Al-A'roof : 56).

Dalil Keempat

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ٥٠

Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? (QS. Al Maidah, 50).

● {*Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi*} : Membuat kerusakan di muka bumi ada dua makna:

1. Merusak dalam bentuk benda dan fisiknya, seperti menghancurkan bangunan-bangunan dan merusak jalan-jalan.
2. Merusak secara maknawi, yaitu dengan maksiat-maksiat, dan ini merupkan bentuk pengrusakan yang sangat besar di muka bumi.

● { *Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan* } : Pengakuan ini merupakan pengakuan yang sangat batil. Allah kemudian membantah pengakuan mereka ini dengan bantahan yang sangat keras, bahwa mereka yang merusak di muka bumi dan mengaku mengadakan perbaikan merekalah para perusak sejati bukan selain mereka.

● { *Sesudah memperbaikinya* }: dari mereka yang memperbaikinya. Di antara pengrusakan itu pula adalah penghadangan untuk melawan da'wahnya orang-orang yang berilmu, da'wah yang mengikuti para salaf dan orang-orang yang berhukum dengan syariat Islam.

● {Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki?}: Pertanyaan di sini adalah untuk *taubikh* (celaan), yakni : apakah mereka tidak menginginkan kecuali hukum jahiliyah? Jahiliyah di sini dapat dimaknai dengan dua makna: [1] sebelum datangnya risalah. [2] Atau yang dibangun di atas kejahilan.

● *{Siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?}* : Tentunya tidak ada sesuatu apa pun yang lebih baik dari hukum Allah. Ini adalah bentuk pertanyaan yang bermakna penantangan.

Dalil Kelima

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو؛ أَن رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ»، قَالَ النَوَوِي: (حَدِيثٌ صَحِيحٌ، رَوَيْنَاهُ فِي «كِتَابِ الْحُجَةِ» بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ).

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amri radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Tidaklah beriman salah seseorang di antara kalian, sampai hawa nafsuhnya mengikuti apa yang telah aku bawa" (Imam Nawawi menyatakan hadits ini shoheh).

Dalil Keenam

وَقَالَ الشعْبِي: كَانَ بَيْنَ رَجُلٍ مِنَ الْمُنَافِقِينَ وَرَجُلٍ مِنَ الْيَهُودِ خُصُومَةٌ، فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: نَتَحَاكَمُ إِلَى مُحَمَّدٍ؛ عَرَفَ أَنَّهُ لَا يَأْخُذُ الرِّشْوَةَ، وَقَالَ الْمُنَافِقُ: نَتَحَاكَمُ إِلَى الْيَهُودِ؛ لِعِلْمِهِ أَنَّهُمْ يَأْخُذُونَ الرِّشْوَةَ، فَاتَّفَقَا أَنْ يَأْتِيَا كَاهِنًا فِي جُهَيْنَةَ؛ فَيَتَحَاكَمَا إِلَيْهِ؛ فَنَزَلَتْ: { أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ } الآيَةَ.

وَقِيلَ: نَزَلَتْ فِي رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا، فَقَالَ أَحَدُهُمْ: نَتَرَافَعُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَقَالَ الآخَرُ: إِلَى كَعْبِ بْنِ الأَشْرَفِ، ثُمَّ تَرَافَعَا إِلَى عُمَرَ، فَذَكَرَ لَهُ أَحَدُهُمَا الْقِصَّةَ، فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يَرْضَ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ : أَكَذَلِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ؛ فَضَرَبَهُ بِالسَّيْفِ فَقَتَلَهُ.

As-Sya'by menuturkan : "pernah terjadi pertengkaran antara orang munafik dan orang Yahudi. Orang Yahudi itu berkata : "Mari kita berhakim kepada Muhammad", karena ia mengetahui bahwa beliau tidak menerima suap. Sedangkan orang munafik tadi berkata : "Mari kita berhakim kepada orang Yahudi", karena ia tahu bahwa mereka mau menerima suap. Maka bersepakatlah keduanya untuk berhakim kepada seorang dukun di Juhainah, maka turunlah ayat : *Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, (QS. An Nisa, 60).*

Ada pula yang menyatakan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan dua orang yang bertengkar, salah seorang dari mereka berkata : "Mari kita bersama-sama mengadukannya kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, sedangkan yang lainnya mengatakan mari kita bawa perkara ini kepada Ka'ab bin Asyraf", kemudian keduanya mengadukan perkara mereka kepada Umar. Salah seorang di antara keduanya menjelaskan kepadanya tentang permasalahan yang terjadi, kemudian Umar bertanya kepada orang yang tidak rela dengan keputusan Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam : "Benarkah demikian ?", ia menjawab : "Ya, benar". Umar kemudian memenggal kepala orang ini dengan pedang sehingga orang tersebut meninggal

● "Tidak beriman" : Yaitu dengan iman yang sempurna. Melainkan kalau dia tidak mau sama sekali mengikuti nabi kita maka pada saat itu keimanannya hilang sepenuhnya.
● "Munafik" : Yaitu orang yang menampakan keislaman dan menyembunyikan kekafirannya.
● "Yahudi" : Orang-orang yang menyandarkan diri mereka kepada agama nabi Musa. Alasan mereka dinamakan dengan nama tersebut adalah:
1. Karena mereka mengatakan : (إنا هدنا إليك), yang bermakna kami telah kembali kepadamu.
2. Atau karena disandarkan kepada bapak mereka yang bernama Yahudza.
● "Kepada Muhammad shalalahu 'alaihi wasallam" : Tidak disebutkan dengan sifat risalah, karena mereka tidak beriman dengan risalah pengutusan beliau.
● "*Risywah* (sogokan)" : Harta yang dipersembahkan kepada seseorang sebagai sarana untuk mendapatkan yang dia inginkan.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat An Nisa', yang di dalamnya terdapat keterangan yang bisa membantu untuk memahami makna Thoghut. *(Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? mereka hendak berhakim kepada Thoghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thoghut itu, dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.) (QS. An Nisa, 60).*

2. Penjelasan tentang ayat yang ada dalam surat Al-Baqarah. *Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." (QS. Al-Baqoroh : 11).* (Di dalamnya ada dalil bahwa kenifakan adalah kerusakan dimuka bumi, sebab redaksinya berbicacara tentang orang-orang munafik, dan kerusakan mencakup semua maksiat.

3. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al A'raf. (*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya) (QS. Al-A'roof : 56).*

4. Penjelasan tentang ayat {*Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki…}.* (Jahiliyah yaitu setiap yang menyelisihi syariat. Disandarkan kepada Jahiliayah untuk membuat lari darinya dan untuk menjelaskan kejelekannya, bahwa ia dibangun diatas kebodohan dan kesesatan.

5. Penjelasan As-Sya'by tentang sebab turunnya ayat yang pertama (yang terdapat dalam surat An Nisa').

6. Penjelasan tentang iman yang benar dan iman yang palsu. (Iman yang benar mengharuskan untuk tuduk secara penuh, menerima dan pasrah terhadap hukum Allah dan Rasul-Nya. Sementara iman yang palsu adalah yang menyelisihi ini semua.

7. Kisah Umar dengan orang munafik.

8. Seseorang tidak dikatakan beriman (secara sempurna dan benar) sampai keinginan dirinya mengikuti tuntunan yang dibawa oleh Rasulullah shalalallahu ‘alaihi wasallam..

Ujian Bagian Ketujuh (9 Bab)

Bagian pertama: Letakan garis silang pada kolom yang sesuai (☒) atau sempurnakan kalimatnya

1. Bab pertama dalam bagian ketujuh adalah “Bab Cinta”. ☐ Benar ☐ Salah.
2. Sebagian *Ubbad* (para penyembah) mereka mengagungkan dan mencintai sebagian kuburan dan wali-wali seperti mencintai Allah bahkan lebih. ☐ Benar ☐ Salah.
3. Apabila kecintaan kepada Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam hilang secara mutlak dari hati maka itu termasuk pada: ☐ Mengurangi keimanan ☐ Menghilangkan asal keimanan.
4. Wajib untuk mecintai Nabi Muhammad shallalahu ‘alaihi wasallam melebihi kecintaan kepada anak , orang tua dan manusia semuanya. ☐ Benar ☐ Salah.
5. Di antara sebab untuk mendapatkan manisnya iman adalah cinta ☐ Kepada Allah ☐ Kepada keluarga.
6. Apabila datang larangan maka itu dibawa kepada atas penafian (peniadaan)……. Kalau tidak bisa maka dibawa kepada……..dan kalau tidak bisa lagi maka dibawa kepada……
7. Perkataan Ahlu Sunnah dalan nas-nas *wa’id* (ancaman) adalah…… Apakah maksud dari ini kita tidak dapat memahami maknanya? ☐ Ya ☐ Tidak.
8. Orang yang berpendapat bahwa Yahudi dan Nasrani berada di atas agama yang diridhai dan diterima di sisi Allah setelah diutusnya Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam maka ia telah keluar dari Islam dan mendustakan Alqur’an. ☐ Benar ☐ Salah.
9. Seorang muslim tidak menipu seorang yang kafir namun ia menasehati dan menjelaskan kepadanya bahwa ia berada di atas kesesatan dan telah menyelisihi apa yang diperintahkan nabi Musa dan nabi Isa. ☐ Benar ☐ Salah.
10. Membenci musuh-musuh Allah dan memusuhi mereka bukan berarti kita tidak boleh menunaikan perjanjian dengan mereka. ☐ Benar ☐ Salah.
11. Siapakah yang mengatakan “ Apabila saya melihat seorang Nasrani maka saya menutup mataku karena saya tidak senang melihat dengan mataku musuh Allah”. ☐ Imam Ahmad bin Hanbal ☐ Syaikhul Islam bin Taimiyah.
12. Siapakah yang mengatakan : “Barangsiapa yang dia beriman lagi bertakwa maka ia adalah wali Allah”. ☐ Ibnu Taimiyah ☐ Ibnul Qayyim.
13. *Wilyatul ‘Aammah* (perwalian yang umum) yaitu dari Allah kepada para hambanya mencakup orang mu’min, orang kafir dan semua makhluk. ☐ Benar ☐ Salah.
14. Apabila ada seorang yang shalat dan berpuasa namun ia loyal kepada musuh-musuh Allah, ia tidak akan mendapatkan *wilaayah* (kewalian) dari Allah. ☐ Benar ☐ Salah.
15. Penulis mendatangkan Bab Cinta setelah Bab Takut, karena ibadah terkosentrasi pada keduanya. ☐ Benar ☐ Salah.

16. Dalam permasalahan takut kepada Allah manusia terbagi menjadi dua kelompok yang berada diujung (menyimpang) dan satu kelompok dipertengahan. ☐ Benar ☐ Salah.
17. Takut yang benar adalah yang dapat mencegah dari keharaman-keharaman Allah saja. Apabila telah melebihi batas ini maka ini akan mengantarkanmu kepada berputus ada dari rahmat Allah. ☐ Benar ☐ Salah.
18. Setiap orang yang ikut menolong dan menyebarkan *alfawahisy* (keburukan) dan kemungkaran maka dia termasuk wali-wali setan. ☐ Benar ☐ Salah.
19. Orang yang takut kepada Allah maka segala sesuatu akan takut kepadanya. Begitu pula "orang yang bertakwa kepada Allah maka segala sesuatu akan takut kepadanya". Sebaliknya orang yang takut kepada selain Allah maka ia akan takut dari segala sesuatu. ☐ Benar ☐ Salah.
20. Makna dari '*imarotul masjid* (memakmurkan masjid) adalah memakmurkan: ☐ Secara *hissi* (fisik) ☐ Secara maknawi ☐ Semuanya benar.
21. Allah sangat banyak menggandengkan keimanan terhadapa-Nya dengan keimanan terhadap hari akhir, karena ini akan mengantarkan untuk mudah menjalankan perintah-perintah-Nya. ☐ Benar ☐ Salah.
22. Mengapa kita harus mencintai nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam?
1…….2…….
3…….4…….
23. Cinta kepada Rasulullah setelah beliau meningggal dapat terealisasi dengan:
1…….2…….
24. *Aqoama* (mendirikan) shalat, maksudnya adalah mendirikan:
☐ yang wajib ☐ mustahab ☐ semuanya.
25. Tawakal adalah setengah dari agama ☐ Benar ☐ Salah. Dan boleh seseorang mengatakan: ☐ saya bertawakal kepadamu ☐ saya mewakilkan kepadamu ☐ saya bertawakal kepada Allah kemudian kepadamu ☐ semuanya benar kecuali yang pertama.
26. Tawakal adalah…….
Dan terbagi menjadi : (☐ 3 ☐ 4 ☐ 5) bagian.
27. Bersandar kepada orang-orang shaleh yang telah mati atau yang ghaib (tidak terlihat) adalah syirik: ☐ besar ☐ kecil.
28. Bersandar kepada seseorang dalam rezkinya dan kehidupannya dengan penyandaran *iftiqar* (sangat butuh). ☐ dibenarkan ☐ syirik kecil.
29. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam adalah pemukanya orang-orang yang bertawakal. Namun beliaupun (☐ ditimpa gangguan ☐ tidak ditimpa gangguan), cuma gangguan itu (☐ memudharotkannya ☐ tidak memudhorotkannya; sebab Allah telah mencukupinya).
30. Apa yang diucapakan ketika dalam keadaan terjepit……..
31. Ibnu Abbas radhi Allahu 'anhu termasuk sahabat (☐ yang mengambil ☐ yang mengingkari) untuk mengambil dari cerita Bani Israail.
32. Yang berputus asa dari rahmat Allah adalah orang ☐ yang tersesat ☐ yang kehilangan hidayah ☐ yang kehilangan arah yang dia tidak tahu apa yang wajib bagi Allah ☐ semuanya.

33. Merasa aman dari makar Allah maka mengalir kepada orang tersebut sisi ☐ takut ☐ mengharap. Sedangkan berputus asa dari rahmat Allah akan mengalir kepada orang ini sisi ☐ takut ☐ mengharap.
34. Dosa-dosa besar (☐ memiliki jumlah yang terhitung ☐ dapat dibatasi) dan ia hanya memiliki satu derajat (☐ benar ☐ salah). Dan syirik kecil lebih besar darinya (☐ benar ☐ salah). Hukum pelaku dosa besar adalah (☐ seorang mu'min yang kurang imannya ☐ mu'min dengan keimannya dan fasik dengan dosa besarnya ☐ mu'min ☐ kafir ☐ pertama dan kedua). Pelaku dosa besar (☐ dicintai ☐ dibenci ☐ dicintai sesuai dengan kadar keimanannya dan dibenci sesuai dengan kadar kefasikannya). Apakah dosa besar dapat dihapus dengan amalan-amalan shaleh? (☐ ya ☐ tidak). Apakah boleh duduk bermajelis dengan pelaku dosa besar ketika ia melakukan dosa besar? (☐ ya ☐ tidak). Sah hukumnya apabila hanya bertaubat dari sebagian dosa besar (☐ ya ☐ tidak).
35. Macam-macam sabar ☐ 3 ☐ 4 ☐ 5. Tanda dari kecintaan Allah kepada hambnya adalah Allah mengujinya dengan cobaan ☐ benar ☐ salah.
36. Derajat yang paling tinggi dari sabar adalah bersabar untuk tidak mengerjakan maksiat ☐ benar ☐ salah.
37. Hasil daripada Menghafal "Bab Sabar" adalah membancanya ketika musibah dan dibacakan kepada orang yang terkena musibah. ☐ benar ☐ salah.
38. Adanya beberapa ciri kekufuran kepada seseorang mu'min malazimkan bahwa dia telah kafir. ☐ benar ☐ salah.
39. Tidak melazimkan adanya beberapa ciri keimanan terhadap orang kafir, seperti terdapatnya sifat malu padanya lalu kita menghukuminya sebagai seorang mu'min. ☐ benar ☐ salah.
40. Ketika ada penyebutan kata kafir (كفر) secara nakiroh (☐ menunjukan ☐ tidak menunjukan) keluarnya pelakunya dari Islam.
41. Manusia ketika mendapatkan musibah ada beberapa tingkatan : ☐ 5 ☐ 4☐ 3 .
42. Kemarahan kepada takdir Allah dapat mengantarkan kepada kekufuran. ☐ benar ☐ salah.
43. Kemarahan terhadap takdir Allah dapat terealisasi dengan : ☐ hati, lisan dan anggota badan ☐ lisan dan anggota badan.
44. Perbedaan antara sabar dan ridha terdapat pada hukumnya dan besarnya musibah. ☐ benar ☐ salah.
45. Kadang keimanan seorang muslim dapat bertambah dengan musibah. ☐ benar ☐ salah.
46. Allah menghendaki adanya keburukan untuk suatu hikmah, sehingga kebaikan darinya adalah ditinjau dari hikmah yang dikandungnya. ☐ benar ☐ salah.
47. Dinamakan *yaumul qiyaamah* (hari kiamat) karena bangkitnya manusia ☐ dari alam kubur mereka ☐ karena pada hari itu adalah hari dimana semua hamba akan dipersaksikan ☐ karena keadilan ditegakan ☐ semunya benar.
48. Penyegeraan musibah di dunia lebih baik dibandingkan diakhirkan di akhirat. ☐ benar ☐ salah.
49. Balasan atas duri yang diinjak seperti balasan ketika patah tulang. ☐ benar ☐ salah.

50. Wajib bagi setiap sifat-sifat Allah untuk ☐ ditetapakan ☐ menjauhi dari mempermisalkan dan membagaimanakan ☐ semuanya benar.
51. *At-Thanu* (mencela) pada nasab (garis keturunan) seseorang terjadi dengan: ☐ menceritakan aibnya ☐ manafikannya darinya ☐ semuanya benar.
52. Riya termasuk dalam syirik: (☐ kecil ☐ syirik kecil, namun kadangkala bisa sampai pada syirik besar). Riya hanya terdapat pada orang yang mengerjakan amalan untuk dilihat manusia saja adapun orang yang beramal agar didengar manusia tidak masuk di dalamnya. (☐ benar ☐ salah).
53. Di antara metode mengobati riya adalah dengan mengingat kematian dan sakratul maut ☐ benar ☐ salah.
54. Kegembiraan seseorang ketika ada orang yang mengetahui ibadahnya adalah ☐ riya ☐ tidak termasuk kedalam riya.
55. Kegembiraan seseorang setelah selesai melakukan ketaatan ☐ riya ☐ tidak termasuk riya.
56. Seseorang bersedekah dengan mengharap wajah Allah kemudian Allah menjadikan hati manusia mencintai dan memujinya ☐ dianggap sebagai orang yang riya ☐ dianggap sebagai orang yang ikhlas.
57. Bersedekah karena wajah Allah dengan tujuan agar hartanya semakin bertambah, niat seperti ini dianggap ☐ menginginkan dunia dengan amalan akhirat ☐ menginginkan akhirat dengan amalanya.
58. Apabila seorang muslim takut terjatuh kepada riya maka hendaknya dia meninggalkan amalan ibadah tersebut ☐ benar ☐ salah.
59. Dinamakan sebagai hamba dinar ☐ karena menyembahnya ☐ sebab keridhaan dan kemarahannya hanya karenanya sehingga dia seolah-oalah sebagai hamba baginya.
60. Makna dari kata طُوبَى adalah ☐ Keadaan yang paling baik ada pada orang ini ☐ pohon yang ada di surga.
61. Bab kehendak seseorang dengan amalanya untuk mendapatkan dunia lebih berbahaya dari bab riya ☐ benar ☐ salah.
62. Apa yang diberikan seseorang yang berperkara kepada seorang hakim ☐ dianggap sebagai hadiah ☐ sogokan. ☐ semuanya.
63. Tidak ada perbedaan antara riya dalam Laa ilaaha illallah dan riya dalam bersedekah. ☐ benar ☐ salah.
64. Dirham adalah mata uang yang terbuat dari ☐ emas ☐ perak.
65. Yang pantas untuk dipuji adalah orang-orang yang memiliki harta dan kedudukan. ☐ benar ☐ salah.
66. Seseorang dapat diketahui bahwa ia menginginkan dunia yaitu apabila diberi ia ridho dan apabila tidak diberi ia marah. ☐ benar ☐ salah.
67. Para ulama mereka adalah ☐ yang mengilzamkan suatu hukum dan memberlakukannya dimasyarakat ☐ yang membimbing dan memberi petunjuk. Dan tugas para pemimpin adalah membimbing dan memberi petunjuk. ☐ benar ☐ salah.

68. Tidak pernah didapatkan bahwa Abu bakar dan Umar menyelisihi nas-nas dengan pemikiran mereka sendiri. ☐ benar ☐ salah.
69. Pembagian mentaati ulama dan pemimpin dalam bermaksiat kepada Allah:
1……hukumnya…….
2……hukumnya…….
3……hukumnya…….
70. Taklid buta dan ta'ashub kepada mazhab ☐ tepuji ☐ tercela.
71. Makna dari Rahib adalah ☐ orang yang berilmu luas ☐ orang yang suka beribadah. Adapun ahbar adalah orang yang suka beribadah. ☐ benar ☐ salah.
72. Pada hadits Adi bin Abi Haatim radhi Allahu anhu, Rasulullah memulainya dengan mengharamkan yang halal; sebab perkara ini lebih besar daripada menghalalkan yang haram, dimana kedua-duanya adalah merupakan perkara yang diharamkan. ☐ benar ☐ salah.
Mengikuti ulama dan para pemimpin dalam (☐ menyelisihi ☐ menyepakati ☐ menyelisihi dan menyepakati) syariat Allah telah menjadikan mereka sebagai Arbab (sesembahan-sesembahan).
73. Setiap orang yang benci dengan apa yang Allah turunkan maka ia telah kafir.
☐ benar ☐ salah.
74. Meyakini bahwa boleh berhukum dengan hukum selain Allah maka ini termasuk kufur:
☐ besar ☐ kecil.
75. Meyakini bahwa hukum selain Allah seperti hukum Allah atau lebih baik darinya, maka itu termasuk kufur ☐ besar ☐ kecil.
76. Meyakini bahwa hukum Allah adalah hukum yang terbaik, namun karena kedengkiannya terhadap lawannya sehingga ia berhukum dengan hukum selain Allah, maka ia telah
☐ kafir ☐ zalim ☐ fasik.
77. وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ (Setan menghendaki) setan di sini adalah kata jenis yang mencakup setan dari ☐ manusia ☐ jin ☐ semuanya.
78. Kata يَزْعُمُونَ (mangaku) dalam (surat An-Niisa : 60), maksudnya adalah: ☐ beriman padahal hakikatnya mereka berdusta ☐ perbuatan mereka mendustakan ucapan-ucapan mereka ☐ semuanya.
79. Musibah dapat terjadi : ☐ secara syariat ☐ duniawi ☐ semuanya.
80. Yang tidak tunduk kepada perintah Allah dan Rasul-Nya serta menghalagi manusia kepadanya ☐ mu'min ☐ munafik.
81. kerusakan yang paling besar di muka bumi adalah kerusakan ☐ secara fisik ☐ secara maknawi.
82. Membuat kerusakan setelah diperbaiki lebih parah dan lebih berat dibandingkan dari seseorang terus melakukan kerusakan sebelum perbaikan, walaupun yang dituntut adalah mempebaiki setelah membuat kerusakan. ☐ benar ☐ salah.
83. Jahiliyah adalah ☐ semua perkara sebelum Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam diutus ☐ diambil kata jahl (bodoh), yaitu sesuatu yang dibangun bukan diatas ilmu ☐ semuanya.

84. Sogokan merupakan perkara yang diharamkan walaupun seseorang mempergunakannya untuk mengambil haknya yang dicegah darinya atau untuk mencegah kebatilan dari dirinya. ☐ benar ☐ salah.

.

Kedelapan: Tauhid *Asma wa Shifat* (1 Bab)

[40] **Bab Mereka yang Mengingkari Sesuatu dari Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah**
(Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan tidak adanya tauhid bagi mereka yang menolak sesuatu dari nama-nama dan sifat-sifat Allah).

Pengingkaran dalam asma wa shifat ada dua bentuk:

Pengingkaran dengan mendustakan (kufur, dan ini tidak bisa diragukan):
Barang siapa yang mengingkari nama atau sifat dari sifat-sifat Allah yang telah tetap dengan Alqur'an dan sunnah maka kafir secara ijma'. Sebab mendustakan Allah dan Rasul-Nya adalah kekufuran yang mengeluarkan dari agama secara ijma'.

Penginkaran dengan menta'wil: Tidak menginkarinya akan tetapi mentawilnya kepada makna menyelisihi makna yang benar:

Tidak ada pembenarananya ditinjau dari sisi bahasa, maka ini adalah kekufuran:
Seperti dia mengatakan bahwa makna "tangan" adalah langit. Ini adalah kekufuran, sebab tidak ada pembenarannya dari bahasa dan tidak sesuai dengan hakikat kandungan syar'i. Orang seperti ini digolongkan kepada orang yang mengingkari dan yang mendustakan.

Ada pembenarannya secara bahasa, ini tidak menkafirkan akan tetapi dia berada dalam bahaya yang sangat besar.
Seperti firman Allah
بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ
(Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka…
Mereka mengatakan maksud dari tangan adalah nikmat. Orang seperti ini tidak kafir; karena secara bahasa tangan diartikan pula dengan nikmat. Kita bantah dengan:

1. Bahwa itu menyelisihi zahir nas dan ijma para salaf serta tidak ada dalil yang membenarkannya.
2. Bahwa tangan disifati dengan sifat-sifat yang tidak mungkin nikmat dan kekuatan disifati dengannya. Seperti disifati dengan ganda, jamak, menggenggam dan dibentangkan. Sifat-sifat ini tidak mungkin disifatkan kepada nikmat dan kekuatan.
3. Bahwa Allah memberi keistimewaan kepada Adam dengan menciptakannya dengan kedua tangan-Nya. Kalau tangan bermakna nikmat atau kekuatan maka tidak ada keistimewaan penciptaaan nabi Adam dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya.

● **Tauhid asma wa sifat** adalah mengesakan Allah dengan apa-apa yang Allah namai dan sifati diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya atau lisan Rasul-Nya shalallahu ‘alaihi wasallam, dengan menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya sendiri dan meniadakan apa yang ditiadakan-Nya bagi diri-Nya sendiri, tanpa memalingkan dan menolak serta tanpa membagaimanakan dan mempermisalkan-Nya.

Mengapa dikatakan “tanpa *tahrif* (memalingkan) ” bukan “tanpa menta’wil”:

1. Karena seperti ini yang datang dari Alqur’an, maka kita tidak berpaling kepada yang lain.
2. Hal itu lebih mendekati kepada keadilan, sebab mereka adalah ahli *taharif* (memalingkan) bukan ahli ta’wil.
3. Untuk membuat manusia lari dari mereka. Orang-orang yang mentahrif (memalingkan) apabila mereka disifati dengan ahli ta’wil maka mereka sangat senang.
4. Ta’wil tidak semuanya tercela. Apabila hal itu sesuai dengan dalil maka itu dianggap sah dan diterima dan apabila tidak sesuai dengan dalil maka itu dianggap rusak dan ditolak. Adapun tahrif (memalingkan) semuanya tercela.

Mengapa kita meniadakan tamsil (mempermislakan) dan tidak meniadakan tasybih (menyerupakan)?

1. Karena Alqur’an mendatangkannya dengan kata tamsil, dan ini semuanya tertolak secara mutlak, beda dengan tasybih.
2. Meniadakan tasybih (penyerupaan) secara mutlak tidak benar. Sebab setiap yang berwujud antara yang satu dengan yang lainnya pasti ada sisi kesamaan yang mereka serupa di dalamnya. Walaupun masing-masing dari mereka memiliki keistimewaan yang membedakannya dari yang lain.
3. Manusia berbeda pendapat dalam penamaan “tasybih”. Sebagian di antara mereka menjadikan penetapan sifat sebagai tasybih.

Kata **الإسم** (nama) diambil dari kata:

1. **السمو** yang bermakna meninggi, dimana seseorang dia meninggi dengan namanya dan dengannya ia jelas dan diketahui.
2. **السمة** yang bermkana alamat, bahwa ia (nama) adalah alamat bagi yang dinamai.

Perbedaan antara nama dan sifat

Bahwa nama adalah penamaan bagi Allah dan sifat ialah apa yang Dia disifati dengannya.

Mengapa kita mempelajari tauhid asma wa sifat?

1. Agar dapat merealisasikan tauhid. Sebab seseorang tidak dapat dikatakan sebagai seorang yang *muwahid* (bertauhid) melainkan sampai merealisasikan tiga macam tauhid.
2. Untuk menghidupkan hati. Sebab perkara yang sangat besar untuk menghidupkan hati, bahkan ilmu yang paling tinggi adalah mempelajari dan mengetahui tentang Allah ta’ala.
3. Untuk masuk ke dalam surga. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

لله تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Allah memiliki Sembilan puluh sembilan nama barang siapa menghitungnya maka akan masuk surga.

4. Ini adalah pokok dan asal utama yang para salaf berada di atasnya.

5. Agar kita tidak terjatuh sebagaimana terjatuhnya kelompok-kelompok sesat yang *mentamsil* (mempermisalkan) dan *menta'thil* (menolak).
6. Agar kita menggunakannya ketika berdoa. Allah berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا

Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu (QS. Al-A'roof : 180).

Tahrif : Merubah apa yang wajib ditetapkan bagi Allah

Secara Maknawi:
Seperti yang mengatakan bahwa tangan adalah nikmat.

Secara Lafaz:
Seperti merubah kata "ُ " menjadi "َ " pada firman Allah:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيماً

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung".
Mereka mengingkari sifat kalam (berbicara) bagi Allah, dengan persangkaan bahwa kalam (pembicaraan) berasal dari nabi Musa. Kita membantah mereka dengan menanyakan firman Allah:

وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ

"Dan Tuhannya telah berfirman (langsung) kepadanya".
Mereka tidak akan dapat menjawab, sehingga hujjah mereka terbantahkan.

Ta'thil : Mengingkari nama-nama dan sifat-sifat yang wajib ditetapkan bagi Allah

Ta'thil juz'i (mengingkari sebagian):
Seperti kelompok Asyaa'iroh yang menetapkan sebagian sifat dan mengingkari sebagian yang lainnya.

Ta'thil Kulli (mengingkari seluruhya):
Seperti kelompok Jahmiyah yang mengingkari semua dari sifat-sifat Allah ta'ala.

Takyif : Bertanya dengan "bagaimana" dan terjadi dengan:

lisan, yaitu mengungkapkan bentuk sifat dengan lisanya.

Anggota badan, yaitu dengan mengungkapkan bentuk sifat dengan badannya.

Hati, yaitu dengan membayangkan bentuk sifat dengan hatinya.

Kepenunjukan nama

Muthabaaqoh : Yaitu kepenunjukan nama atas semua makna yang meliputinya.	Tadhammun : Yaitu kepenunjukan nama atas sebagian maknanya.	Iltizam : Yaitu kepenunjukan nama atas perkara luar yang mesti menyertainya.

Contoh: Al-Khaliq (Maha Pencipta) menunjukan adanya zat Allah semata dengan jalan muthaabaqoh dan menunjukan sifat mencipta dengan tadhammun serta menunjukan sifat ilmu dan sifat mampu dengan iltizam. Sebagaimana firman Allah ta'ala:

اللهُ الذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَن اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْماً ١٢

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (QS. Ath-Thalaaq : 12)

Bagaimana kita mempelajari asma wa sifat?

1. Ilmu adalah ibadah, karena itu wajib bagi kita untuk berjalan sesuai dengan metode yang telah ditempuh oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatanya.

2. Tujuan dalam mempelajarinya adalah untuk mengagungkan Allah ta'ala. Karena itu ketika imam Malik ditanya tentang istiwa beliau menundukan kepalanya dan dipenuhi keringat dingin (sebab beliau ditanya dengan perkara yang sangat besar).

3. Kita tidak bertanya tentang sesuatu yang tidak pernah ditanyakan oleh para sahabat.

4. Mendatangkan dalil terlebih dahulu kemudian meyakini. Kelompok-kelompok yang menyelisihi Ahlu Sunnah mereka meyakini terlebih dahulu baru kemudian mencari dalil. Dimana dalil tersebut kadang mereka tidak dapatkan. Pada akhirnya mereka bertindak serampangan dan terjatuh kepada kebid'ahan.

5. Kita menerapkan metode imam Syaafi'i rahimahullah, beliah berkata : "berimanlah maka kamu akan mendaptkan petunjuk". Maka berimanlah dengan Allah dan apa yang datang dari Allah sesuai yang diinginkan Allah, dan berimanlah kepada Rasul-Nya dan apa yang didatangkannya sesuai dengan yang diinginkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Sebagian yang berkaitan dengan asma wa sifat

1. Nama-nama Allah tidak dapat dibatasi dengan jumlah tertentu. Dalinya adalah sabda Rasulullah shalallahu alaihi wasallam:

«أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ»

“Atau (saya meminta dengan nama-namaMu) yang Engkau sembunyikan dalam ilmu ghaib yang ada pada-Mu”

Adapun hadits “bahwa Allah memiliki nama sembilan puluh sembilan” bukan maknanya bahwa Allah tidak memiliki nama lain, selain nama-nama ini. Ini semacam ucapan seseorang yang mengatakan : “saya memiliki seratus ekor kuda yang saya persiapkan untuk sedakah”, bukan maknanya dia hanya memiliki seratus ekor kuda dan tidak memiliki yang lain.

2. Nama-nama Allah menunjukan tentang nama itu sendiri dan menunjukan sifat. Jadi nama-nama tersebut tidak sekedar menunjukan nama semata. Ditinjau dari sisi kepenunjukannya terhadap zat Allah ini adalah nama dan ditinjau dari sisi kepenunjukannya terhadap sifat yang terkadung dalam nama tersebut, itu adalah sifat. Tidak seperti nama-nama kita, dimana kadang bernama Ali (tinggi) tapi ternyata dia orang rendahan.

3. Nama-nama Allah *mutaroodifah* (saling identik) dan *mutabaayinah* (saling berbeda). Ditinjau dari kepenunjukannya terhadap nama Allah maka itu *mutaroodifah*, sebab menunjukan atas penamaan zat yang satu. Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Bijaksana semuanya menunjukan atas penamaan untuk satu zat. Akan tetapi, bila ditinjau dari maknanya maka ini *mutabaayinah*, sebab makna dari Maha Bijaksana bukan merupakan makna Maha Mendengar.

4. Nama dari nama-nama Allah menunjukan atas zat dan makna, maka wajib bagi kita untuk mengimani bahwa itu adalah nama dari Allah ta’ala juga kita mengimani terhadap sifat yang dikandungnya. Demikian pula kita mengimani apa yang ditunjukan dari sifat ini dari *atsar* (pengaruh) dan hukum apabila itu adalah nama *muta’addi*. Contoh: Maha Mendengar, kita mengimani bahwa di antara nama Allah adalah Maha Mendengar, yang itu menunjukan sifat mendengar, dimana sifat mendengar ini terdapat di dalamnya hukum dan atsar (pengaruh), yakni bahwa Dia mendengar dengannya. Adapun kalau nama tersebut bukan merupakan nama *muta’adi*, seperti Maha Agung, Maha Hidup dan Al-Jalil (Maha Besar), maka kita hanya menetapkan nama dan sifat saja, tetapi tidak menetapkan hukum sebagai pengaruh darinya.

5. Sifat lebih luas dari pada nama, sebab setiap nama terkadung di dalamnya sifat. Sebaliknya tidak setiap sifat kemudian kita menetapkan nama darinya. Allah disifati dengan kalam (berbicara) dan irodah (berkehendak), tetapi Allah tidak dinamai dengan Al-Mutakallim (Maha Berbicara) atau Al-Muriid (Maha Berkehendak).

6. Setiap yang Allah sifati tentang diri-Nya sendiri maka itu sesuai dengan hakekatnya. Namun tidak boleh bagi kita mempermisalkannya dan membagaimanakannya.

Dalil Pertama:

وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَـٰنِ

Dan mereka kafir terhadap Tuhan yang Maha Pemurah…(QS. Ar-Ra'd : 30).

● Orang-orang kafir Quraisy, mereka mengingkari nama ini (Ar-Rahman), namun tidak mengingkari dengan yang dinamai, sebab mereka mengakui tentang adanya Allah ta'ala.
● Ayat ini menunjukan bahwa yang mengingkari satu dari nama-nama Allah, maka dia telah kafir.

Dalil Kedua:

وَفِي «صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ»؛ قَالَ عَلِي: «حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُرِيدُونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُولُهُ؟!».

Diriwayatkan dalam shoheh Bukhari, bahwa Ali bin Abi Thalib radhiallahu'anhu berkata : "Berbicaralah kepada orang-orang dengan apa yang difahami oleh mereka, apakah kalian menginginkan Allah dan Rasul-Nya didustakan ?".

● Wajib bagi seorang da'i untuk melihat pada tingkatan akal orang-orang yang dida'wahi dan untuk memperlakukan mereka sesuai dengan tingkat kedudukan mereka serta berbicara kepada mereka sesuai tingkat akal-akal mereka. Seperti ketika kita membawakan hadits kepada mereka maka kita bawakan satu demi satu agar mereka dapat menerima hadits tersebut dan mereka memahaminya dengan tenang. Tidak dengan menda'wahkan kepada mereka, yang akal mereka belum sampai kepadanya.

Dalil Ketiga:

وَرَوَى عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ ابْنِ طَاوُوسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا انْتَفَضَ لَمَّا سَمِعَ حَدِيثًا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الصِّفَاتِ؛ اسْتِنْكَارًا لِذَلِكَ، فَقَالَ: «مَا فَرَقُ هَؤُلَاءِ؟ يَجِدُونَ رِقَّةً عِنْدَ مُحْكَمِهِ، وَيَهْلِكُونَ عِنْدَ مُتَشَابِهِهِ» انْتَهَى.

Abdur Razak meriwayatkan dari Ma'mar dari Ibnu Thowus dari bapaknya dari Ibnu Abbas, bahwa ia melihat seseorang terkejut ketika mendengar hadits Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang memuat tentang sifat-sifat Allah, karena merasa keberatan dengan hal tersebut, maka Ibnu Abbas berkata : "Apa yang dikhawatirkan oleh mereka itu ? mereka menjadi lunak ketika dibacakan ayat-ayat yang muhkamat (jelas pengertiannya), tapi mereka keberatan untuk menerimanya ketika dibacakan ayat-ayat yang mutasyabihat.

● مَا فَرَقُ: Apa kekhawatiran mereka untuk menetapkan sifat yang telah dibacakan dan sampai kepada mereka. Mengapa mereka tidak menetapkannya bagi Allah sebagaimana Allah ta'ala tetapkan bagi diri-Nya sendiri dan yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya?

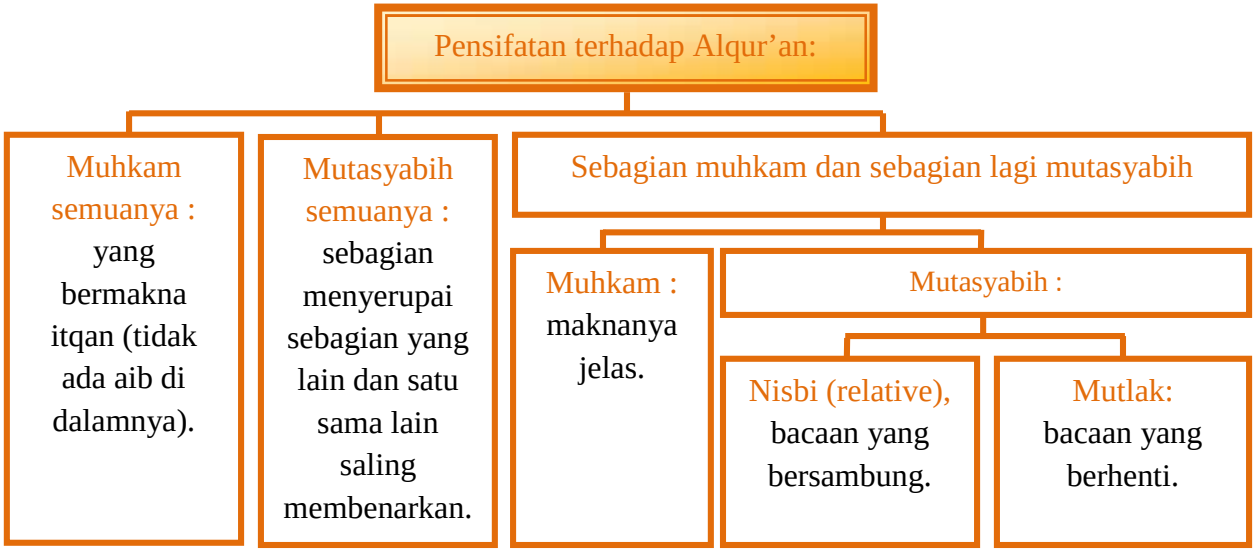

1. Alqur'am kadang disebutkan muhkam seluruhnya, tanpa ada penyebutan mutasyabih : maksudnya bahwa tidak ada aib di dalamnya, tidak ada kedustaan dalam kabar-kabarnya dan tidak ada kezaliman dalam hukum-hukumnya. Allah berfirman:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil. (QS. Al-An'am 115).

2. Alqur'an kadang disebutkan mutasyabih seluruhnya, tanpa ada penyebutan muhkam: maksudnya sebagian yang lain menyerupai yang lain dari sisi kebagusan dan kesempurnaan, juga sebagian yang lain membenarkan sebagian yang lainnya. Allah berfirman:

اللهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang mutasyabihan (saling menyerupai)...(QS. Az-Zumar : 23).

3. Alqur'an kadang disebutkan sebagian muhkam dan sebagian mutasyabih: maka makna muhkam di sini ialah yang jelas dan terang adapun mutasyabih ialah yang maknanya masih tersembunyi dan belum jelas. Dan ini terbagi menjadi dua, nisbi dan mutlak. Dimana pembagian kepada nisbi dan mutlak ini dibangun di atas bacaan yang bersambung atau bacaan yang berhenti dalam firman Allah:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ

Dan tidak mengetahui ta'wilnya kecuali Allah ta'ala (QA. Al-Imran : 7).

- ❖ Maka yang dimaksud dengan mutlak adalah yang tidak mengetahuinya kecuali Allah. Seperti hakekat dari sifat-sifat Allah dan hakekat dari surga.
- ❖ Adapun nisbi ialah yang diketahui oleh orang-orang roosikhun (yang dalam) ilmunya, Adapun bagi selain mereka itu adalah mutasyabih.

Tidak ada di dalam Alqur'an sesuatu yang mutasyabih atas semua manusia bila ditinjau dari sisi maknanya, akan tetapi yang salah adalah dalam memahaminya. Oleh karena itu, Ibnu Abbas berkata: "Saya termasuk orang-orang rasikuhun (yang dalam) ilmunya yang mereka mengetahui ta'wilnya". Beliau tidak mengucapkan ini untuk memuji dirinya sendiri akan tetapi untuk memberitahukan kepada manusia bahwa tidak ada sedikut pun di dalam Alqur'an yang tidak diketahui maknanya. Sebab tidak mungkin dari umat ini, mulai dari zaman Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam sampai akhir umat ini tidak ada yang memahami makna Alqur'an, dan bahwa mereka membaca ayat-ayat sifat dalam keadaan tidak memahami makna-maknanya.

Dalil Keempat

وَلَمَّا سَمِعَتْ قُرَيْشٌ رَسُولَ اللهِ ◻ يَذْكُرُ الرَّحْمَنَ أَنْكَرُوا ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللهُ فِيهِم : وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ

Orang-orang Quraisy ketika mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menyebut "ArRahman", mereka mengingkarinya, maka terhadap mereka itu, Allah Subhanahu wata'ala menurunkan firman-Nya ("Dan mereka kafir terhadap Ar-Rahman)".

***Al-Masaail* (Perkara-Perkara)**

1. Tidak ada keimanan apabila mengingkari sesuatu dari nama-nama dan sifat-sifat Allah. (Bahwa keimanan ternafikan dengannya).
2. Penjelasan ayat dalam surat Ar-Ra'd *(Dan mereka kafir terhadap Tuhan yang Maha Pemurah…) (QS. Ar-Ra'd : 30).*
3. Tidak menyampaikan sesuatu pembicaraan yang tidak dipahami oleh audiens. (Kita berbicara kepada mereka dengan perkara-perkara yang dapat dipahami oleh akal mereka).
4. Alasannya adalah bahwa itu dapat mengantarkan kepada mendustakan Allah dan Rasul-Nya, meskipun yang mengingkari sebenarnya tidak bermaksud demikian.
5. Ucapan Ibnu Abbas terhadap orang yang mengingkari sesuatu dari asma wa sifat bahwa itu akan membinasakannya.

Ujian Bagian Kedelapan (1 Bab)

Pertanyaan bagian pertama: Letakan garis silang pada kolom yang sesuai (☒) atau sempurnakan kalimatnya

1. Mengingkari asma wa sifat terbagi menjadi (☐ 2 bagian ☐ 3 bagian), perbedaan antara asma (nama) dan sifat bahwa asma adalah apa yang Allah bernama dengannya dan sifat adalah apa yang Alah disifati dengannya (☐ benar ☐ salah).
2. Mengingkari nama atau sifat Allah yang terdapat dalam Alqur'an atau sunnah termasuk kufur ☐ besar ☐ kecil.
3. الإسم diambil dari perubahan kata ☐ السمو dan الإرتفاع (meninggi) ☐ السمة dan العلامة (alamat) ☐ semuanya.
4. Nama-nama Allah terkandung di dalamnya ☐ nama saja ☐ sifat saja ☐ nama dan sifat.
5. Nama-nama para hamba terkaundung di dalamnya ☐ nama saja ☐ sifat saja ☐ nama dan sifat.
6. Kepenunjukan nama ☐ muthaabaqah ☐ tadhammun ☐ iltizam ☐ semuanya.
7. Nama-nama Allah ☐ mutaroodifah ☐ mutabaayinah ☐ mutaroodifah dan mutabaayinah.
8. Nama-nama Allah ☐ terbatasi dengan jumlah tertentu ☐ tidak dapat dibatasi dengan jumlah tertentu.
9. Sifat-sifat Allah lebih banyak dari nama-nama-Nya, karena setiap nama terkadung di dalamnya sifat ☐ benar ☐ salah.
10. Di sana banyak terdapat sifat-sifat yang disandangkan kepada Allah tapi tidak bisa diambil darinya nama-nama Allah ☐ benar ☐ salah.
11. Ucapan menafikan tamsil lebih tepat dibandingkan menafikan tasybih ☐ benar ☐ salah.
12. Sebab-sebab mempelajari tauhid asma wa sifat adalah:
1……2……..
3……4……..
5……..……..
13. Metode mempelajarinya:
1……2……..
3……4……..
14. Kita tidak menyampaikan pembicaraan yang akal-akal manusia tidak sampai kepadanya meskipun mereka butuh terhadapnya ☐ benar ☐ salah.
15. Makna firman Allah: *(Dan mereka kafir terhadap Tuhan yang Maha Pemurah…) (QS. Ar-Ra'd : 30).*……
16. Nas-nas tentang sifat-sifat Allah ada yang muhkam yang maknnya jelas ditinjau dari sisi makna dan ada mutasyabih mutlak yang tidak diketahui oleh Allah ditinjau dari sisi hakekatnya ☐ benar ☐ salah.
17. Makna muhkam apabila disebutkan sendirian ☐ apa yang jelas maknanya ☐ tidak ada aib di dalmnya.

18. Makna mutasybih apabila disebutkan sendirian adalah sebagiannya menyerupai sebagian yang lain dalam kebagusan dan kesempurnaan ☐ benar ☐ salah.
19. Tasyabuh nisbi (yang relative), maknanya tersembunyi atas setiap orang, adapun tasyabuh mutlak, tersembunyi atas sebagian orang tapi ada sebagian yang lain mengatahui maknanya ☐ benar ☐ salah.
20. Tidak ada di dalam Alqur'an sesuatu pun yang maknanya tidak diketahui ☐ benar ☐ salah.
21. Wajib bagi seorang da'i untuk memperhatikan akal orang-rang yang di dawahinya dan memperlakukan mereka sesuai tingkatan mereka. ☐ benar ☐ salah.
22. Tidak ada di dalam Alqur'an sesuatu yang mutasyabih atas semua manusia ditinjau dari sisi maknanya (☐ benar ☐ salah). Adapun ditinjau dari sisi hakekatnya apa yang Allah kabarkan dari perkara-perkara yang ghaib maka itu mutasyabih pada ☐ sebagian orang ☐ semua orang.
23. Mengapa Ibnu Abbas mengatakan : "saya adalah orang-orang yang raasikh (orang yang dalam ilmunya) yang mengetahui ta'wilnya"…….....
24. Di antara perkataan yang sangat buruk dari ahli bid'ah adalah "bahwa ayat-ayat sifat tidak dapat dipahami maknanya", sebab hal itu sama saja menganggap bodoh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya juga mendustakan Alqur'an dan membantu orang-rang filsafat. ☐ benar ☐ salah.
25. Di antara ciri-ciri ahli batil adalah mereka menerima yang muhkam dan mengingkari yang mutasyabih ☐ benar ☐ salah.
26. Diantara kaidah-kaidah dalam asma wa sifat adalah
1…….2……..
3…….

Pertanyaan bagian kedua:
Letekan pertanyaan pada kolom (A) dengan jawaban yang sesuai pada kolom (B)

No	(A)	(B)
1	Tahrif	Mengingkari dan terbagi menjadi dua : mendustakan dan menta'wil.
2	Ta'wil	Dengan lisan mengunkapkannya, dengan badan memaparkannya, dan dengan hati mengira-ngira.
3	Ta'athil	Sebagiannya menyerupai sebagian yang lain dalam kebagusan dan kesempurnaannya juga sebagiannya membenarkan sebagian yang lainnya.
4	Muhkam	Merubah yang wajib ditetapkan bagi Allah, baik itu secara lafadz atau secara makna.
5	Mutasyaabih	Mengingkari apa yang wajib bagi Allah dari nama-nama dan sifat-sifat (sebagian atau seluruhnya).
6	Takyif	Tidak ada di dalamnya aib, tidak ada dusta dalam kabar-kabarnya dan tidak ada kezaliman dalam hukum-hukum-Nya
7	Juhud (mengikari)	Apa yang ditunjukan oleh dalil maka itu dibenarkan dan diterima, kalau tidak, maka itu dianggap rusak dan ditolak.

Kesembilan: Larangan-Larangan dan Kesyirikan dalam Ucapan (26 Bab)

● Ini adalah bagian pembahasan yang paling panjang dalam kitab ini, sebab merupakan adat kebiasaan penulis adalah menyebutkan secara global terlebih dahulu kemudian beliau jabarkan secara terperinci.

● Pada pembahasan ini beliau menyebutkan larangan-larangan lafdziyah (lafadz), lafadz-lafadz kesyirikan dan sebagian kesyirikan. Akan tetapi yang lebih beliau fokuskan di sini adalah syirik kecil, sebab ini sangat tersembunyi dan kufur nikmat, sebab hal ini banyak sekali terjadi.

[41] Bab Firman Allah:

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا

***(Mereka mengetahui nikmat Allah (tetapi) kemudian mereka mengingkarinya…)* (QS. An-Nahl, 83).**

(Termasuk syirik adalah kufur nikmat).

قَالَ مُجَاهِدٌ مَا مَعْنَاهُ: «هُوَ قَوْلُ الرَّجُل: هَذَا مَالِي وَرِثْتُهُ عَنْ آبَائِي»، وَقَالَ عَوْنُ بْنُ عَبْدِاللهِ: «يَقُولُونَ: لَوْلَا فُلَانٌ لَمْ يَكُنْ كَذَا»، وَقَالَ ابْنُ قُتَيْبَةَ: «يَقُولُونَ: هَذَا بِشَفَاعَةِ آلِهَتِنَا».

Dalam mentafsirkan ayat di atas imam Mujahid mengatakan bahwa maksudnya adalah kata-kata seseorang : “Ini adalah harta kekayaan yang aku warisi dari nenek moyangku.” Aun bin Abdullah berkata : “mereka mengatakan kalau bukan karena fulan, tentu tidak akan menjadi begini.” Ibnu Qutaibah berkata : “mereka mengatakan : ini adalah sebab syafa’at sembahan-sembahan kami”.

● Nikmat adalah ujian, dalilnya adalah firman Allah ta’ala:

وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً

Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). (QS. Al-Anbiyaa : 35).

● Menyandarkan pemberian nikmat Sang Pencipta kepada orang lain dapat merusak:

1. Tauhid rububiyah; karena telah menyandarkan nikmat kepada sebab, bahwa sebab ini adalah sebagai pelaku.
2. Ibadah; sebab ia telah meninggalkan kesyukuran.

● “Mereka mengatakan kalau bukan karena fulan, tentu tidak akan menjadi begini”, Apabila orang mengatakannya hanya sebagai pengabaran, dan pengabaran ini sesuai dengan kenyataan maka itu tidak mengapa.

Nikmat adalah ujian, bagaimana agar bisa selamat darinya?

Sebelum datangnya nikmat:
Kita harus memintanya kepada Allah dan kita menggantungkan hati kepada-Nya. Karena itu sebagian orang, mereka berpikir bagaimana cara supaya dikenal seorang mentri atau pemimpin agar mendapatkan pemberian dari mereka. Surga tidak boleh diminta kecuali dari Allah, demikian pula seharusnya dalam perkara rezki.

Setelah datangnya nikmat:
Kita harus bersyukur kepada sang pemberi nikmat dan kebaikan, dengan lisan, hati dan anggota badan.

Pembagian manusia dalam menyandarkan nikmat:

Benar:
Menyandarkannya kepada sebab yang benar yang telah tetap secara syariat dan perasa, diperbolehkan dengan dua syarat:

- Tidak meyakini bahwa sebab tersebut dapat berpengaruh dengan sendirinya.
- Tidak melupakan yang telah memberikan nikmat kepadanya.

Syirik kecil:
Menyandarkannya kepada sebab yang zahir, padahal sebab ini tidak ditetapkan secara syariat dan hissi (yang dapat di indera).

Syirik besar:
Bahwa itu dari sebab yang tersembunyi, padahal sejatinya tidak ada sama sekali pengaruh sebab tersebut secara mutlak.

Dalil Kedua

وَقَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ - بَعْدَ حَدِيثِ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الَّذِي فِيهِ؛ أَنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: «**أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ...**» الْحَدِيثَ؛ وَقَدْ تَقَدَّمَ -: «وَهَذَا كَثِيرٌ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ يَذُمُّ سُبْحَانَهُ مَنْ يُضِيفُ إِنْعَامَهُ إِلَى غَيْرِهِ، وَيُشْرِكُ بِهِ».

قَالَ بَعْضُ السَّلَفِ: «هُوَ كَقَوْلِهِمْ: كَانَتِ الرِّيحُ طَيِّبَةً، وَالْمَلَّاحُ حَاذِقًا، وَنَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا هُوَ جَارٍ عَلَى أَلْسِنَةٍ كَثِيرٍ».

Berkata Abul Abbas setelah menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Zaid bin Kholid yang di dalamnya terdapat sabda Nabi : “sesungguhnya Allah berfirman : “pagi ini sebagian hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kifir …, (hidits ini telah disebutkan sebelumnya): “Hal ini banyak terdapat dalam Alqur’an maupun sunnah, dimana Allah subhanahu wata’ala mencela orang yang menyekutukan-Nya dengan menisbatkan nikmat yang telah diberikan kepada selain-Nya”.

sebagian ulama salaf mengatakan : “yaitu seperti ucapan mereka : anginnya bagus, nahkodanya handal sekali, dan sebagainya, yang bisa muncul dari ucapan banyak orang.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan mengetahui nikmat dan mengingkarinya. (Yakni mereka mengetahui dengan perasaan mereka bahwa itu dari Allah ta’ala tetapi mereka menyandarkannya kepada selain-Nya.

2. Mengetahui bahwa perkara ini banyak diucapkan oleh lisan manusia. (Hal semacam ini diucapkan para penumpang ketika pesawat telah mendarat).

3. Penamaan ucapan seperti ini sebagai pengingkaran terhadap nikmat. (Pengingakaran atas kebaikan Allah, bukan pengingakaran atas keberadaan nikmat tersebut, sebab mereka mengetahui dan merasakan keberadaannya).

4. Memungkinkan dua perkara yang saling kontradiksi terkumpul dalam hati. (Mengakui nikmat dan mengingkarinya).

[42] Bab Firman Allah:

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٢

***(Maka janganlah kamu membuat sekutu untuk Allah padahal kamu mengetahui)* (QS. Al Baqarah, 22).**

(Pengertian tentang tandingan atau sekutu bagi Allah)

Maknanya adalah jangnalah kalian menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu dalam ibadah sementara kalian tahu bahwa Dia tidak memiliki sekutu dalam rububiyah-Nya. Ayat di atas di dalamnya terdapat awal perintah dan awal seruan untuk bertauhid dan awal larangangan untuk tidak berbuat syirik.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي الآيَةِ: (الأَنْدَادُ؛ هُوَ الشِّرْكُ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ عَلَى صَفَاةٍ سَوْدَاءَ فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ، وَهُوَ أَنْ تَقُولَ: وَاللهِ وَحَيَاتِكِ يَا فُلَانَةُ، وَحَيَاتِي، وَتَقُولَ: لَوْلَا كُلَيْبَةُ هَذَا لأَتَانَا اللُّصُوصُ، وَلَوْلَا الْبَطُّ فِي الدَّارِ لأَتَى اللُّصُوصُ، وَقَوْلُ الرَّجُلِ لِصَاحِبِهِ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، وَقَوْلُ الرَّجُلِ: لَوْلَا اللهُ وَفُلَانٌ، لَا تَجْعَلْ فِيهَا فُلَانًا، هَذَا كُلُّهُ بِهِ شِرْكٌ)، رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ.

Ibnu Abbas radhiallahu'anhu dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan : " sekutu-sekutu untuk Allah adalah syirik yang lebih sulit untuk dikenali dari pada semut kecil yang merayap di atas batu hitam pada malam hari yang gelap gulita. Yaitu seperti ucapan anda : 'demi Allah dan demi hidupmu wahai fulan, juga demi hidupku', Atau seperti ucapan : 'kalau bukan karena anjing ini, tentu kita didatangi pencuri-pencuri itu', atau seperti ucapan : 'kalau bukan karena angsa yang di rumah ini, tentu kita didatangi pencuri-pencuri tersebut', atau seperti ucapan seseorang kepada kawan-kawannya : 'ini terjadi karena kehendak Allah dan kehendakmu', atau seperti ucapan seseorang : 'kalaulah bukan karena Allah dan fulan'. Oleh karena itu, janganlah anda menyertakan "si fulan" dalam ucapan-ucapan diatas, karena bisa menjatuhkan anda kedalam kemusyrikan." (HR. Ibnu Abi Hatim)

- "Lebih sulit untuk dikenali…" : ini adalah ucapan sudah taraf pada sulitnya mengenalinya. Maka apabila kesyirikan di dalam hati anak Adam sangat susah dikenali, maka marilah kita memohon kepada Allah agar menolong kita semua supaya terbebas darinya.

Dalil Kedua

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Barangsiapa yang bersumpah dengan menyebut selain Allah, maka ia telah berbuat kekafiran atau kemusyrikan" (HR. Turmudzi, dan ia nyatakan sebagai hadits hasan, dan dinyatakan oleh Al Hakim shoheh).

Dalil Ketiga

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: (لَأَنْ أَحْلِفَ بِاللهِ كَاذِبًا؛ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ بِغَيْرِهِ صَادِقًا).

Dan Ibnu Mas'ud radhiallahu'anhu berkata : "ketika saya bersumpah bohong dengan menyebut nama Allah, lebih Aku sukai daripada bersumpah jujur tetapi dengan menyebut nama selain-Nya."

- "Maka ia telah berbuat kekafiran atau kemusyrikan" : Kekufuran dan kesyirikan besar kalau dia meyakini bahwa nama yang dapakai untuk bersumpah setara dengan Allah dalam pengagungan dan keagungan. Kalau tidak maka itu syirik kecil.
- Ibnu Abbas radhi Allahu anh tentu tidak suka terhadap bersumpah bohong dengan nama Allah atau bersumpah jujur dengan nama selain Allah, akan tetapi keburukan syirik lebih besar daripada keburukan dosa berdusta, sebab dosa syirik tidak terampuni.

Dalil Keempat

وَعَنْ حُذَيْفَةَ ﷺ عَنِ النَبِي ﷺ قَالَ: «**لَا تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ**»، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ.

Diriwayatkan dari Hudzaifah radhi Allahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Janganlah kalian mengatakan : 'atas kehendak Allah dan kehendak si fulan', tapi katakanlah : 'atas kehendak Allah kemudian atas kehendak si fulan'." (HR. Abu Daud dengan sanad yang baik).

Dalil Kelima

وَجَاءَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ أَنَّهُ يَكْرَهُ أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ: (أَعُوذُ بِاللهِ وَبِكَ)، وَيَجُوزُ أَنْ يَقُولَ: (بِاللهِ ثُمَّ بِكَ)، قَالَ: وَيَقُولُ: (لَوْلَا اللهُ ثُمَّ فُلَانٌ)، وَلَا تَقُولُوا: (لَوْلَا اللهُ وَفُلَانٌ).

Diriwayatkan dari Ibrahim An Nakha'i bahwa ia melarang ucapan : "Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu", tetapi ia memperbolehkan ucapan : "Aku berlindung kepada Allah, kemudian kepadamu", serta ucapan : 'kalau bukan karena Allah kemudian karena si fulan', dan ia tidak memperbolehkan ucapan : 'kalau bukan karena Allah dan karena fulan'.

- "Akan tetapi ucapkanlah" : syariat Islam apabila menutup pintu keharaman maka pasti akan membukakan pintu yang diperbolehkan agar mudah meninggalkan perkara yang haram dan agar kita mengetahui keagungan syariat ini.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Tafsir ayat dalam surat Albaqoroh berkaitan dengan sekutu-sekutu bagi Allah.

2. Penjelasan para sahabat bahwa ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah yang berkaitan dengan syirik akbar itu mencakup juga tentang syirik ashghor (kecil). (Karena sekutu meliputi tandingan-tandingan yang setara secara mutlak atau hanya pada sebagian saja).

3. Bahwa bersumpah dengan nama selain adalah adalah kesyirikan. (Seperti ucapan : Demi hidupmu, demi hidupku, demi dirimu di dalam jiwaku, demi diriki, demi leherku, demi wajahku, demi Nabi, demi kehormatanku, demi Kabah, demi shalatmu, demi puasamu, demi umurmu, demi pertolonganmu, atau berkata dalam sumpahnya : dia Yahudi atau Nasarani atau kafir kalau dia melakukan hal itu).

4. Bersumpah menggunakan nama selain Allah walaupun dalam kebenaran, itu lebih besar dosanya daripada sumpah palsu dengan menggunakan nama Allah. (Yaitu bersumpah dengan nama Allah secara dusta untuk mengambil harta seorang muslim).

5. Ada perbedaan yang jelas sekali antara lafadz huruf (و) yang berarti "dan" dengan huruf (ثم) yang berarti " kemudian". (Karena huruf **و** terkandung di dalamnya persamaan sehingga masuk kategori kesyirikan). Adapun huruf **ثم** terkadung di dalamnya pengurutan dan tarokhi (pengakhiran waktu) sehingga tidak masuk dalam kategori syirik. Seperti ucapan mereka: Saya di bawah perlindungan Allah dan perlindunganmu, saya dalam penjagaan Allah dan penjagaanmu, tidak ada yang saya andalkan kecuali Allah dan kamu, saya bertawakal kepada Allah dan kepadamu, ini dari Allah dan dari kamu, demi Allah saya berserah dengan yang di langit dan kepada kamu di bumi, saya bertaubat kepada Allah dan kepadamu.

[43] Bab Tentang Orang yang tidak Puas Terhadap Sumpah yang Menggunakan Nama Allah

(Termasuk dosa besar)

● Orang yang bersumpah, ia hendak memperkuat apa yang disumpahkannya dengan menyebutkan sesuatu yang paling agung, yang ini tentunya terdapat pengagungan terhadap yang dipakai namanya untuk bersumpah. Maka ketika tidak puas dengan sumpah menggunakan nama Allah, hal ini menunjukan adanya kurangnya pengagungan terhadap Allah. Tentu hal semacam ini dapat mengurangi kesempurnaan tauhid.

Dalil Pertama

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، مَنْ حَلَفَ بِاللهِ فَلْيَصْدُقْ، وَمَنْ حُلِفَ لَهُ بِاللهِ فَلْيَرْضَ، وَمَنْ لَمْ يَرْضَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ»، رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه بِسَنَدٍ حَسَنٍ.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar radhi Allahu anh, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Janganlah kalian bersumpah dengan nama nenek moyang kalian! Barangsiapa yang bersumpah dengan nama Allah, maka hendaknya ia jujur, dan barangsiapa yang diberi sumpah dengan nama Allah maka hendaklah ia ridha, barangsiapa yang tidak rela menerima sumpah tersebut maka lepaslah ia dari Allah" (HR. Ibnu Majah dengan sanad yang hasan).

Macam-macam merasa puas dengan sumpah menggunakan nama Allah

Secara syariat:
Wajib untuk ridha dengan sumpah yang menggunakan nama Allah apabila keharusan untuk bersumpah diarahkan kepada yang tertuduh, kemudian yang tertuduh ini bersumpah; sebab hal ini merupakan konsekuensi syariat.

Secara perasaan: Orang yang mendengar sumpah seseorang tidak lepas dari perkara berikut ini:

1. Dia mengetahui kedustaan orang yang bersumpah ini, maka tidak diharuskan untuk mempercayai sumpahnya.
2. Kedustaannya lebih kuat dari kejujurannya, maka tidak mengharuskan untuk dia percaya.
3. Keduanya sama kuat, wajib untuk mempercayainya.
4. kejujurannya lebih kuat, maka wajib untuk mempercayainya.
5. Dia mengetahui kejujurannya, maka wajib untuk mempercayainya.

***Al-Masaail* (Perkara-Perkara)**

1. Larangan bersumpah menggunakan nenek moyang. (Larangan yang menunjukan haram).
2. Perintah kepada yang diberi sumpah menggunakan nama Allah untuk ridha.
3. Ancaman bagi yang tidak ridha.
4. Perintah kepada yang bersumpah agar jujur, sebab kejujuran merupakan perkara yang wajib apalagi bila diperkuat dengan sumpah menggunakan nama Allah.

[44] Bab Ucapan : Atas Kehendak Allah dan Kehendakmu

Dalil Pertama

عَنْ قُتَيْلَةَ: أَنَّ يَهُودِيًّا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّكُمْ تُشْرِكُونَ، تَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، وَتَقُولُونَ: وَالْكَعْبَةِ، فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادُوا أَنْ يَحْلِفُوا أَنْ يَقُولُوا: وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، وَأَنْ يَقُولُوا: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شِئْتَ، رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ.

Qutaibah radhiallahu'anhu berkata : "Bahwa ada seorang Yahudi datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu berkata : "Sesungguhnya kamu sekalian telah melakukan perbuatan syirik, kalian mengucapkan: 'atas kehendak Allah dan kehendakmu' dan mengucapkan : 'demi Ka'bah', maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kepada para sahabat apabila hendak bersumpah supaya mengucapkan : 'demi Rabb Pemilik ka'bah', dan mengucapkan : 'atas kehendak Allah kemudian atas kehendakmu'. (HR. An-Nasai dan ia nyatakan sebagai hadits shoheh).

Dalil Kedua

وَلَهُ أَيْضًا عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ : مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ، فَقَالَ: «أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا؟! مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ».

Dan diriwaytkan pula imam An-Nasai dari Ibnu Abbas radhiallahu'anhu, ia menuturkan : "Bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam : 'atas kehendak Allah dan kehendakmu', maka Nabi bersabda : "apakah kamu ingin menjadikan diriku sekutu bagi Allah ? hanya atas kehendak Allah semata".

● **Mengapa orang-orang Yahudi dinamakan dengan Yahudi?**

1. Karena mereka mengucapkan : (هدنا إليك) yang bermakna kami kembali kepadamu.
2. Karena kakek mereka bernama Yahudza bin Ya'qub.

● **Pada hadits yang pertama ada beberapa faedah yang dapat kita petik:**

1. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam tidak mengingkari perkataan orang Yahudi padahal niat mereka buruk, sebab apa yang mereka katakana adalah kebenaran.
2. Disyariatkan untuk kembali kepada kebenaran walaupun yang mengingatkan hal tersebut bukan orang-orang yang baik.
3. Seyogyanya apabila merubah sesuatu, maka hendaklah dirubah kepada sesuatu yang lebih dekat kepada yang pertama.

● **Mengapa tidak ada yang memperingatkan perkara ini kecuali orang Yahudi?**

Hikmahnya adalah untuk menguji orang-orang Yahudi tersebut yang mereka suka mengritik kaum muslimin padahal mereka sendiri mengerjakan kesyirikan besar, mereka suka melihat aib kaum muslimin tetapi aib mereka yang besar tidak mereka lihat.

● "Hanya atas kehendak Allah semata" : Rasulullah shalallahu membimbing umatnya kepada yang dapat memutus kesyirikan. Beliau tidak mengatakan ucapakanlah "atas kehendak Allah kemudian atas kehendak si fulan". Tujuannya adalah untuk memutus setiap sarana yang dapat mengantarkan kepada kesyirikan walaupun itu dianggap jauh. Tujuannya adalah untuk menjaga benteng tauhid dan sebagai bentuk adap kepada Allah.

Dalil Ketiga

وَلِابْنِ مَاجَه، عَنِ الطُّفَيْلِ -أَخِي عَائِشَةَ لِأُمِّهَا- **قَالَ**: رَأَيْتُ كَأَنِّي أَتَيْتُ عَلَى نَفَرٍ مِنَ الْيَهُودِ، قُلْتُ: **إِنَّكُمْ لَأَنْتُمُ الْقَوْمُ لَوْلَا أَنَّكُمْ تَقُولُونَ**: عُزَيْرٌ ابْنُ اللهِ، قَالُوا: **وَإِنَّكُمْ لَأَنْتُمُ الْقَوْمُ لَوْلَا أَنَّكُمْ تَقُولُونَ: مَاشَاءَ اللهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ**، ثُمَّ مَرَرْتُ بِنَفَرٍ مِنَ النَّصَارَى، فَقُلْتُ: **إِنَّكُمْ لَأَنْتُمُ الْقَوْمُ لَوْلَا أَنَّكُمْ تَقُولُونَ**: الْمَسِيحُ ابْنُ اللهِ، قَالُوا: **وَإِنَّكُمْ لَأَنْتُمُ الْقَوْمُ لَوْلَا أَنَّكُمْ تَقُولُونَ: مَاشَاءَ اللهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ**، فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَخْبَرْتُ بِهَا مَنْ أَخْبَرْتُ، ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: «**هَلْ أَخْبَرْتَ بِهَا أَحَدًا؟**»، قُلْتُ: **نَعَمْ**، **قَالَ**: فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ **قَالَ**: «**أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ طُفَيْلًا رَأَى رُؤْيَا أَخْبَرَ بِهَا مَنْ أَخْبَرَ مِنْكُمْ، وَإِنَّكُمْ قُلْتُمْ كَلِمَةً كَانَ يَمْنَعُنِي كَذَا وَكَذَا أَنْ أَنْهَاكُمْ عَنْهَا، فَلَا تَقُولُوا: مَاشَاءَ اللهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَاشَاءَ اللهُ وَحْدَهُ**».

Diriwayatkan oleh Ibnu majah, dari At-Thufail saudara seibu Aisyah, radhi Allahu anha, ia berkata : "Aku bermimpi seolah-olah aku mendatangi sekelompok orang-orang Yahudi, dan aku berkata kepada mereka : 'Sungguh kalian adalah sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan : Uzair putra Allah'. Mereka menjawab : 'Sungguh kalian juga sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan : 'Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad'. Kemudian aku melewati sekelompok orang-orang Nasrani, dan aku berkata kepada mereka : 'Sungguh kalian adalah sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan : 'Al Masih putra Allah'. Mereka pun balik berkata : 'Sungguh kalian juga sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan : 'Atas kehendak Allah dan Muhammad'. Maka pada keesokan harinya aku memberitahukan mimpiku tersebut kepada kawan-kawanku, setelah itu aku mendatangi Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan aku beritahukan hal itu kepada beliau. Kemudian Rasul bersabda : "Apakah engkau telah memberitahukannya kepada seseorang ?, aku manjawab : 'ya'. Lalu Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda yang diawalinya dengan memuji nama Allah subhanahu wata'ala : "Amma ba'du, sesungguhnya Thufail telah bermimpi tentang sesuatu, dan telah memberitahukannya kepada sebagian orang dari kalian. Dan sesunguhnya kalian telah mengucapkan suatu ucapan, dimana perkara ini dan itu telah mencegahku untuk melarang kalian darinya, oleh karena itu, janganlah kalian mengatakan : 'Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad', akan tetapi ucapkanlah : 'Atas kehendak Allah semata'."

● "Dimana perkara ini dan itu telah mencegahku untuk melarang kalian darinya" : Yaitu karena rasa malu dari beliau, akan tetapi hal itu bukan berarti beliau diam dari mengingkari kebatilan. Akan tetapi yang mencegah beliau untuk melarangnya adalah belum adanya perintah dari Allah berkaitan dengan hal itu. Seperti minuman khamar (yang memabukan) beliau hanya diam melihatnya sampai ada pengharamannya dari Allah ta'ala.

Macam-macam mimpi yang dilihat oleh orang yang tidur

Mimpi yang kosong belaka.	Mimpi dari bisikan jiwa.	Mimpi yang benar.

***Al-Masaail* (Perkara-Perkara)**

1. Hadits di atas menunjukkan bahwa orang Yahudi pun mengetahui tentang perbuatan yang disebut syirik ashghor.

2. Pemahaman manusia akan dipengaruhi pula oleh hawa nafsuhnya.

3. Sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam : "Apakah engkau akan menjadikan diriku sekutu bagi Allah ?" sebagai bukti adanya penolakan terhadap orang-orang yang mengatakan kepada beliau : 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu', jika demikian sikap beliau, lalu bagaimana dengan orang-orang yang mengatakan :

"يا أكرم الخلق ما لي ألوذ بهسواك ..."

"Wahai makhluk termulia, tak ada seorangpun bagiku sebagai tempatku berlindung kecuali engkau .." dan dua bait selanjutnya. (Ini tentu sudah puncaknya pengkultusan dan berlebih-lebihan).

4. Ucapan seseorang : "atas kehendak Allah dan kehendakmu" termasuk syirik kecil, tidak termasuk syirik besar , karena beliau bersabda : "dimana perkara ini dan itu telah mencegahku".

5. Mimpi yang baik termasuk bagian dari wahyu.

6. Mimpi kadang menjadi sebab disyariatkannya sebagian hukum-hukum. (Hanya berlaku di zaman kenabian)

[45] Bab Barang Siapa Mecela Masa maka Dia telah Menyakiti Allah

● "Telah menyakiti Allah" : Tidak melazimkan ketika ada ungkapan menyakiti lalu ada *dharor* (mudarat) yang ditimbulkan. Seseorang merasa tersakiti ketika mendengar kata-kata yang buruk namun dia tidak mendapatkan mudharat dari hal itu. Karena itu Allah menetapkan sifat tersakiti di dalam Alqur'an namun Allah menafikan bahwa ada sesuatu yang dapat memudaratkan-Nya.

Macam-macam mencela *ad-dahr* (masa)

Syirik besar: Seseorang mencela masa karena beranggapan bahwa masa ini adalah pelaku. Seperti ia meyakini bahwa masa dapat membolak balik perkara-perkara, kepada yang baik ataupun kepada yang buruk.	Haram: Seseorang mencela masa, namun tidak meyakini bahwa ia adalah pelaku. Dia tetap meyakini bahwa Allah adalah pelakunya. Dia mencela masa disebabkan itu adalah waktu terjadinya perkara yang tidak disukainya.	Boleh: Apabila hanya bermaksud menyampaikan kabar, bukan untuk mencela masa. Seperti ada yang mengatakan : "Sungguh kami sangat lelah dengan panas hari ini". Begitu pula ucapan dalam firman Allah: "*Ini adalah hari yang sangat sulit (QS. Huud : 77).*

Dalil Pertama

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَا الدَّهْرُ

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa… (QS. Al-Jatsiyah : 24).

Dalil Kedua

فِي الصَّحِيحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «قَالَ اللهُ تَعَالَى: يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ: أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ»، وَفِي رِوَايَةٍ: «لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ؛ فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ».

Diriwayatkan dalam hadits shahih dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Allah subhanahu wata'ala berfirman : "Anak adam (manusia) menyakiti Aku, mereka mencaci masa, padahal Aku adalah *Addahr* (masa) , Akulah yang menjadikan malam dan siang silih berganti". Dan dalam riwayat yang lain dikatakan : "janganlah kalian mencaci masa, karena Allah adalah *Addahar* (masa).

● "*Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja*" : Bahwa kehidupan dan wujud keberadaan hanya di dunia saja, tidak ada kehidupan berikutnya.

● *"Tidak ada yang membinasakan kita selain masa"* : Tidaklah kematian kita terjadi dengan perintah dan takdir Allah, akan tetapi terjadi dengan umur yang panjang bagi yang memiliki umur panjang dan dengan sakit atau stres atau banyak masalah bagi yang umurnya pendek. Intinya yang membinasakan mereka semua adalah masa.

● "Anak adam (manusia) menyakiti Aku" : Yakni menimpakan kepada-Ku rasa sakit. Oleh karena itu sifat rasa sakit bagi Allah adalah perkara yang wajib untuk kita menetapkannya sebagaimana Allah telah menetapkannya bagi diri-Nya sendiri. Sebab kita semua tidak lebih mengetahui tentang Allah melebihi diri-Nya sendiri. Akan tetapi rasa sakit bagi Allah tidak sama dengan rasa sakit yang dirasakan oleh para makhluk.

● "Mencela masa" : Mengutuknya, menganggapnya jelak, menyalahkannya dan melaknatnya. *Addahr* adalah zaman atau waktu.

● "Aku adalah *Addahr* (masa)" : Yang mengatur, mengendalikan dan memerintah masa, seperti apa yang Allah lakukan pada angin dan yang lainnya.

Apakah ad-dahr (masa) termasuk dari nama Allah ta'ala?

Masa bukan merupakan nama Allah ta'ala, sebabnya adalah:

1. Redaksi ayat itu sendiri membantahnya, seandainya ad-dahr termasuk nama Allah ta'ala maka keyakinan jahiliyah dahulu berkaitan dengan ini dapat dianggap benar.

2. Radaksi hadits juga membantahnya.

3. Barang siapa menjadikan ad-dahr sebagai nama Allah ta'ala, maka ia telah menjadikan makhluk sebagai pencipta.

4. Nama-nama Allah semuanya indah yang mencapai pada taraf kesempurnaan keindahan dan kebagusan serta memiliki makna-makna. Adapun ad-dahar tidak ada kesempurnaan keindahan di dalamnya.

5. Nama-nama Allah semuanya *musytaqaah* (bentukan) bukan nama yang jamid.

6. Disana terdapat larangan untuk mencela hewan tunggangan, angin dan panas.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Larangan mencaci masa. (Seperti orang mengatakan: wahai masa yang mendatangkan kerugian" atau "wahai masa yang buruk" atau "wahai zaman yang menipu".

2. Penamaan menyakiti masa berarti menyakiti Allah.

3. Perlu renungan terhadap sabda Nabi shallallahu'alaihi wasallam : "Karena Allah sesungguhnya adalah ad-dahr (masa). (Yang mengendalikan dan mengatur masa).

4. Seseorang boleh jadi masuk pada kategori mencaci masa, meskipun ia tidak bermaksud demikian dalam hatinya.

5. Penjelasan ayat dalam surat Al-Jatsiyah, {*tidak ada yang membinasakan kita selain masa…*} *(QS. Al-Jatsiyah : 24).*

[46] Bab Memakai Gelar *Qaadhil Qudhat* (Hakimnya Para Hakim)

● Yaitu seseorang menyandangkan kepada dirinya sendiri dengan nama ini atau dia rela dengannya ketika orang lain menamakannya dengannya.

Apa hukumnya seseorang menamakan dirinya dengan hakimnya para hakim?

1. Dosa besar, Apabila niatnya hanya sekedar penamaan saja.

2. Syirik besar, kalau berkeyakinan bahwa ia adalah hakim dari segala hakim sampai pun atas Allah ta'ala.

3. Boleh, namun yang afdhal dan utama tidak melakukannya, yaitu apabila diikat dan dibatasi hanya pada kelompok tertentu atau negri atau waktu.

Dalil Pertama

في الصَّحِيح عَنْ أبي هُرَيْرَةَ ﷺ ، عَن النَّبيِّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ: رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ، لَا مَلِكَ إِلَّا اللهُ »، قَالَ سُفْيَانُ: مِثْلُ شَاهَانْ شَاهْ، وَفِي رِوَايَةٍ: «أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ»، قَوْلُهُ: «أَخْنَعُ» يَعْنِي أَوْضَعُ.

Diriwayatkan dalam hadits shaheh, dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Sesungguhnya nama (gelar) yang paling hina di sisi Allah subhanahu wata'ala adalah "Rajanya para raja", tiada raja yang memiliki kekuasaan mutlak kecuali Allah " Sufyan mengemukakan contoh dengan berkata : 'seperti gelar syahan syah', dan dalam riwayat yang lain dikatakan : "Dia adalah orang yang paling dimurkai dan paling jahat di sisi Allah pada hari kiamat … "

● **أَخْنَعَ :** Orang ini di hukum dengan lawan keinginannya. Yang semisal dengan ini adalah menamakan dirinya dengan yang menunjukan kesombongan, kekuasaan dan pengagungan.

● **أَغْيَظُ :** Ini menunjukan penetapan sifat Al-Ghaidz (marah) bagi Allah, dan itu adalah sifat yang layak sesuai kebesaran Allah. Yang nampak bahwa sifat Al-Ghaiz melebihi marah biasa.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Larangan menggunakan gelar "Rajanya para raja".

2. Bahwa nama yang memiliki makna seperti itu maka itu digolongkan sama, sebagaimana yang telah dikatakan Sufyan. (Hakimnya para hakim, penguasa dari segala penguasa).

3. Perlunya mencermati alasan mengapa dilarang keras bernama dengan gelar ini dan semisalnya meskipun hati tidak bermaksud dan mengingankan maknanya.

4. Perlunya mencermati bahwa larangan ini demi Allah ta'ala.

[47] Bab Memuliakan Nama-Nama Allah dan Mengganti Nama untuk Tujuan itu

Macam-macam nama Allah

Mukhtashah (dikhususkan bagi Allah): Yang tidak sah melainkan hanya untuk Allah semata. Nama-nama ini tidak boleh dinamakan kepada selain Allah dan apabila ada yang bernama dengannya maka wajib untuk dirubah. Seperti Allah, Ar-Rahman, Rabul ‘alamin, dan yang semisalnya.

Ghairu Mukhtashah (tidak dikhususkan bagi Allah): Nama-nama yang dapat dinamakan kepada selain Allah. Seperti, Ar-Rahiim, As-Sami’, dan Al-Bashir. Apabila memakai nama tersebut menghendaki makna sifat dari nama-nama itu maka tidak boleh bernama dengannya. Namun kalau niatnya tidak demikian maka boleh bernama dengannya, atas dasar nama semata.

Dalil Pertama

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ: أَنَّهُ كَانَ يُكْنَى أَبَا الْحَكَمِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: «**إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ، وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ**»، **فَقَالَ**: إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ، فَرَضِيَ كِلَا الْفَرِيقَيْنِ، فَقَالَ: «**مَا أَحْسَنَ هَذَا، فَمَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ؟**»، **قُلْتُ**: شُرَيْحٌ، وَمُسْلِمٌ، وَعَبْدُ اللهِ، قَالَ: «**فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟**»، **قُلْتُ**: شُرَيْحٌ، قَالَ: «**فَأَنْتَ أَبُو شُرَيْحٍ**»، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ.

Diriwayatkan dari Abu Syaraih bahwa ia dahulu diberi kunyah (nama panggilan) “Abul Hakam”, Maka Nabi shallallahu’alaihi wasallam bersabda kepadanya : “Allah subhanahu wata’ala adalah Al-Hakam, dan kepada-Nya hukum itu dikembalikan”, kemudian ia berkata kepada Nabi shallallahu’alaihi wasallam : “Sesungguhnya kaumku apabila berselisih pendapat dalam suatu masalah mereka mendatangiku, lalu aku memberikan keputusan hukum di antara mereka, dan kedua belah pihak pun sama-sama menerimanya”, maka Nabi bersabda : “Alangkah baiknya hal ini, apakah kamu punya anak ?” aku menjawab : “Syuraih, Muslim dan Abdullah”, Nabi bertanya : “siapa yang tertua di antara mereka ? “Syuraih” jawabku, Nabi bersabda : “kalau demikian kamu Abu Syuraih”. (HR. Abu Daud dan ahli hadits lainnya).

Kunyah adalah nama yang di awali dengan abu (bapak) atau Ummu (ibu) atau akhu (saudara) atau ‘ammu (paman dari saudara ayah) atau khaalu (paman dari saudara ibu). Nama Abul Hakam (Bapkanya hakim) yang disandangkan kepada orang dalam hadits di atas bukan hanya sekedar nama akan tetapi menghendaki pula sifat dari nama tersebut yakni sifat menghukumi. Dengan demikian penamaan orang tersebut memiliki kesamaan dengan nama Allah. Sebab nama orang tersebut bukan hanya sekedar nama yang diinginkan akan

tetapi makna yang mengandung makna. Karena itu Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam mengganti kunyahnya dengan yang layak baginya, dan Rasulullah tidak menyuruhnya untuk mengulangi akikah.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Wajib memuliakan nama-nama dan Sifat-sifat Allah walaupun ucapan (menamakan seseorang) tidak bermaksud menginginkan maknanya. (Nama yang dikhususukan bagi Allah atau penamaan dengannya menghendaki sifat yang terkandung dalam nama tersebut).
2. Merubah nama demi memuliakan Allah ta’ala. (Demikian pula kalau nama tersebut mengandung sesuatu yang tidak pantas).
3. Memilih nama anak yang tertua untuk kunyah. (Berkunyah atau mengawali panggilan nama dengan Abu atau yang sejenisnya diperbolehkan, namun tidak boleh berkunyah dengan yang mengandung penyekutuan terhadap Allah.

[48] Bab Mereka yang Bersendau Gurau dengan Sesuatu yang Terdapat di Dalamnya Nama Allah, Alqur'an dan Rasul Shallallahu ‘Alaihi Wasallam

● Barang siapa yang bersendau gurau dan mengolok-olok Allah atau ayat-ayat-Nya kauniyah maupun syariyah atau dengan Rasul-Nya maka ia telah kafir dengan kekufuran yang besar. Sebab penafian mengolok-olok terhadap keimanan merupakan penafian yang sangat besar. Kekufuran ada dua macam:

Kufru mu’aaridh (kufur karena menentang): ini adalah kekufuran yang sangat besar dan paling berbahaya, seperti kufurnya Abu Jahl dan Abu Lahab.

Kufru i’radh (kufur karena berpaling): tidak masuk ke dalam agama Allah, namun tidak pula ada keinginan untuk memata-matai dan memeranginya.

● Orang yang mengolok-olok Allah atau ayat-ayat-Nya atau Rasul-Nya, maka ia telah kafir (kufru mu’aridh). Dimana kekufuran ini lebih besar bahayanya dibandingkan orang yang sujud kepada berhala semata. Sungguh perkara ini merupakan perkara yang sangat berbahaya sekali. Betapa banyak ucapan yang dilontarkan, yang itu menjadikan pelakunya terjatuh kepada bala bahkan kebinasaan yang ia sendiri tidak menyadarinya. Kadangkala ada orang yang berbicara dengan satu kalimat yang dimurkai Allah, sementara ia tidak perduli dengan ucapannya tersebut, padahal dengan satu kalimat tersebut ia dimasukan ke dalam api neraka.

Barang siapa mengolok-olok shalat -walaupun shalat sunah- atau zakat atau puasa atau haji maka ia telah kafir dengan kesepakatan para ulama. Demikian pula, apabila ia mengolok-olok ayat-ayat kauniyah seperti ucapan bahwa adanya panas pada musim-musim dingin adalah ketololan atau mengatakan bahwa keberadaan dingin pada musim panas adalah ketololan, maka ini adalah kekufuran yang mengeluarkan dari agama Islam. Sebab Allah tidaklah melakukan suatu perbuatan melainkan dibangun di atas hikmah, yang kadangkala kita tidak sampai kepada hikmah tersebut, dan lebih tepatnya kita tidak dapat mencapainya.

● Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang mengolok-olok Allah atau Rasul-Nya atau kitab-Nya, Apakah diterima taubatnya atau tidak?

Tidak diterima, dan pemerintah harus membunuhnya:

Orangnya tidak boleh dishalati, tidak boleh dimintakan ampunan, dikuburkan di tempat yang jauh dari pekuburan kaum muslimin, walaupun ia telah bertaubat, sebab ini adalah riddah (kemurtadan) yang sangat besar, dimana taubat di dalamnya tidak bermanfaat.

Diterima dengan syarat-syarat:

1. kita mengetahui ketulusan taubatnya.
2. Agar ia memuji Allah.
3. Untuk berlepas diri dari apa yang telah diucapkannya.

Walaupun menghina nabi Muhammad diterima taubatnya, namun pemerintah tetap membunuhnya karena hak beliau. Tetapi orang ini tetap dimandikan, dikafani, dishalatkan dan dikubur dipekuburan kaum muslimin.

Dalil Pertama

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (QS. At-Taubah : 65).

Dalil Kedua

عن ابن عُمَرَ، ومحمدِ بن كَعْبٍ، وزيدِ بن أسلمَ، وقَتادةَ ـ دَخَلَ حَدِيثُ بَعْضِهم في بَعْض ـ؛ أنَّهُ قالَ رجُلٌ في غَزْوَةِ تَبوك: مَا رَأَيْنا مِثْلَ قُرَّائِنا هَؤلاءِ أرغَبَ بُطونًا، ولا أكْذَبَ ألْسُنًا، ولا أجْبَنَ عندَ اللِّقاءِ ـ يَعني الرَّسُولَ ▫ وأصْحَابَهُ القُرَّاءَ ـ، فقالَ له عَوْفُ بنُ مالكٍ: كَذَبْتَ؛ ولَكِنكَ مُنَافِقٌ، لأُخْبِرَن رَسُولَ للهِ ▫ ، فَذهبَ عوْفٌ إلى رَسُول اللهِ ▫ لِيُخْبِرَهُ، فَوجَدَ القُرْآنَ قَدْ سَبَقَهُ، فَجَاءَ ذَلكَ الرَّجُلُ إلى رَسُولِ للهِ ▫ وَقَدْ ارْتَحَلَ، وَرَكِبَ ناقَتَهُ، فقالَ: يا رَسُولَ اللهِ! إنَّما كُنَّا نَخُوضُ ونَلْعَبُ ونَتَحَدَّثُ حَدِيثَ الرَّكْبِ، نَقْطَعُ بِهِ عَنَّا الطَّرِيق، قَالَ ابْنُ عُمَر: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ متعلِّقًا بِنِسْعَةِ ناقَةِ رَسولِ للهِ ▫ ، وإنِ الحِجَارَةَ تَنْكُبُ رِجْلَيْهِ، وَهُوَ يَقُولُ: إِنَّما كُنَّا نَخُوضُ ونَلْعَبُ، فيقولُ لَهُ رسولُ اللهِ ▫ : قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ)، مَا يَلْتَفِتُ إِلَيهِ، ومَا يَزِيدُهُ عَلَيْهِ.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, Muhammad bin Kaab, Zaid bin Aslam, dan Qatadah, -pembicaraan sebagian mereka terhadap yang lain masuk pada perkara- : “Bahwasanya ketika dalam peperangan tabuk, ada seseorang yang berkata : “Belum pernah kami melihat seperti para qurra (ahli Alqur’an) ini, orang yang lebih buncit perutnya, dan lebih dusta mulutnya, dan lebih pengecut dalam peperangan”, maksudnya adalah Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam dan para sahabat yang ahli membaca Alqur’an. Maka berkatalah Auf bin Malik kepadanya: “kau pendusta, kau munafik, aku akan beritahukan hal ini kepada Rasulullah”, lalu berangkatlah Auf bin Malik kepada Rasulullah untuk memberitahukan hal ini kepada beliau, akan tetapi sebelum ia sampai, telah turun wahyu kepada beliau.

Dan ketika orang itu datang kepada Rasulullah, beliau sudah beranjak dari tempatnya dan menaiki untanya, maka berkatalah ia kepada Rasulullah : “Ya Rasulullah, sebenarnya kami hanya bersenda gurau dan mengobrol sebagaimana obrolan orang yang mengadakan perjalanan untuk menghilangkan penatnya perjalanan”, kata Ibnu Umar : “sepertinya aku melihat orang tadi berpegangan pada tali pengikat onta Rasulullah, sedang kedua kakinya tersandung-sandung batu, sambil berkata : “kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja”, kemudian Rasulullah bersabda kepadanya : “Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok olok”. Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam mengatakan seperti itu tanpa menengok, dan tidak bersabda kepadanya lebih dari pada itu.

● قُرَّائِنا (ahli Alqur'an) : Yang dimaksud dengan mereka adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya.

● وَلٰكِنَّكَ مُنَافِقٌ (kamu adalah munafik) : Dengan ini dapat diketahui bahwa mereka yang mencela para sahabat adalah orang yang kafir, sebab mencela para sahabat sama saja mencela Allah, agama Allah dan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.

● بِنِسْعَةِ : Tali pengikat untuk mengekang tunggangan.

● تَنْكُبُ رِجْلَيْهِ : Memukul-mukul kedua kakinya.

Faedah-Faedah dari hadits

1. Penjelasan berkaitan dengan ilmu Allah yang mengetahui perkara-perkara yang akan terjadi. Allah Maha Mengetahui tentang perkara-perkara yang telah terjadi dan perkara-perkara yang akan terjadi.

2. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam menghukumi sesuai yang diturunkan kepadanya.

3. Mengolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya merupakan kekufuran yang paling besar.

4. Orang yang mengolok-olok Allah adalah kafir.

5. Mempergunakan sikap kasar pada tempatnya.

6. Menerima taubatnya pengolok-olok dan yang semisalnya dengan syarat-syaratnya.

Catatan:

1. Orang yang hadir ketika Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya dicela, maka sama saja dengan yang mencela. Melainkan ia mengingkarinya dan berlalu dari tempat itu. Allah berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ ١٤٠

Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Alqur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. (QS. An-Niisa : 140).

2. Jangan pernah menyebut Alqur'an atau hadits dengan tujuan agar manusia tertawa. Maka hendaknya anda berhati-hati dan merasa takut ketika menyebutkan keduanya.

3. Apabila ucapan seseorang memungkinkan dipahami mencela maka yang mengucapkannya ini harus diberi peringatan. Apabila dia bertaubat, inilah yang diharapkan, kalau tidak maka dia termasuk *mustahzi* (orang yang mengolok-olok).

4. Harus berhati-hati dari sifat ujub dan merasa bangga. Laki-laki yang disebutkan dalam hadits, ia telah keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada perang Tabuk, namun kemudian terjadilah apa yang terjadi, ia membinasakan dirinya sendiri.

***Al-Masaail* (Perkara-Perkara)**

1. Masalah yang sangat penting sekali, bahwa orang yang bersenda gurau dengan menyebut nama Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya adalah kafir.

2. Ini adalah penafsiran dari ayat di atas, untuk orang yang melakukan perbuatan itu, siapapun dia. (Munafik ataupun bukan munafik).

3. Ada perbedaan yang sangat jelas antara namimah (mengadu domba) dan menasehati karena Allah dan Rasul-Nya. (Yang dikehendaki darinya adalah untuk menghormati syiar-syiar Allah).

4. Ada perbedaan yang cukup jelas antara sikap memaafkan yang dicintai Allah (di dalamnya ada perbaikan) dengan bersikap tegas terhadap musuh-musuh Allah. (Namun mempergunakan sikap lemah lembut dan lunak di dalam da'wah kadang merupakan suatu yang lebih afdhal untuk dilakukan).

5. Tidak setiap uzur (alasan-alasan untuk membenarkan perbuatan) dapat diterima. (Apabila uzur yang disampaikan adalah batil).

[49] Bab Tentang Firman Allah:

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِنا مِن بَعْدِ ضَراء مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي

Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku…(QS. Fushilat : 50).

قالَ مُجاهِدٌ: «هٰذا بِعَمَلي، وأنا مَحْقوقٌ بِهِ»، **وقالَ ابنُ عباس**: «يريدُ من عِنْدي».

Dalam menafsirkan ayat ini Mujahid mengatakan : "ini adalah karena jerih payahku, dan akulah yang berhak memilikinya".

● Apabila seseorang menyandarkan nikmat kepada jerih payah dan hasil usahanya maka di dalamnya terdapat penyekutuan dalam rububiyah Allah. Dan apabila ia sandarkan kepada Allah akan tetapi berprasangka bahwa ia sangat layak mendapatkannya dan bahwa apa yang Allah berikan kepadanya bukan hanya semata kebaikan Allah akan tetapi karena ia memang berhak mendapatkannya, maka di dalamnya terdapat semacam memposisian dan mengangkat dirinya pada kedudukan ubudiyah.

Dalil Kedua

Allah berfirman:

قَالَ إِنَمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِندِي

Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". (QS. Al-Qashash : 78).

قَالَ قَتَادَةُ: «عَلى عِلْمٍ مِني بِوجُوهِ الْمَكاسِبِ»، **وَقالَ آخَرونَ**: «عَلى عِلْمٍ مِنَ اللهِ أنّي لَهُ أهْلٌ»، وَهَذا مَعْنَى قَوْل مُجَاهِدٍ: «أُوتِيتُهُ عَلَى شَرَفٍ».

Qotadah dalam menafsirkan ayat ini mengatakan: "Maksudnya : karena ilmu pengetahuanku tentang cara-cara berusaha". Ahli tafsir lainnya mengatakan : "Karena Allah mengetahui bahwa aku orang yang layak menerima harta kekayaan itu", dan inilah makna yang dimaksudkan oleh Mujahid : "aku diberi harta kekayaan ini atas kemulianku".

Dalil Ketiga

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ ؛ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ◻ يَقُولُ: «**إِنَّ ثَلَاثَةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ: أَبْرَصَ وَأَقْرَعَ وَأَعْمَى، فَأَرَادَ اللهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا، فَأَتَى الْأَبْرَصَ، فَقَالَ: فَأَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْنٌ حَسَنٌ، وَجِلْدٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدْ قَذِرَنِي النَّاسُ بِهِ، قَالَ: فَمَسَحَهُ، فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ؛**

فأعطي لَوْنًا حَسَنًا، وَجِلْدًا حَسَنًا،قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الإِبِلُ أَوِ الْبَقَرُ- شَكَّ إِسْحَاقُ -
فَأُعْطِيَ نَاقَةً عُشَرَاءَ،فَقَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيهَا.قَالَ: فَأَتَى الأَقْرَعَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ:
شَعَرٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدْ قَذِرَنِي النَّاسُ بِهِ، فَمَسَحَهُ، فَذَهَبَ عَنْهُ، وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا،
قَالَ:فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْبَقَرُ أَوِ الإِبِلُ،فَأُعْطِيَ بَقَرَةً حَامِلًا،قَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيهَا.
فَأَتَى الأَعْمَى،فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: أَنْ يَرُدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِي؛ فَأُبْصِرَ بِهِ النَّاسَ، فَمَسَحَهُ،
فَرَدَّ اللهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ،قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ، قَالَ: الْغَنَمَ، وَالِدٍ مِنَ الْغَنَمِ.
قَالَ: ثُمَّ إِنَّه أَتَى الأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِينٌ، وَابْنُ سَبِيلٍ، قَدِ انْقَطَعَتْ بِيَ
الْحِبَالُ فِي سَفَرِي هَذَا؛ فَلَا بَلَاغَ لِيَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ، وَالْجِلْدَ
الْحَسَنَ، وَالْمَالَ؛ بَعِيرًا أَتَبَلَّغُ بِهِ فِي سَفَرِي، فَقَالَ: الْحُقُوقُ كَثِيرَةٌ، فَقَالَ لَهُ: كَأَنِّي أَعْرِفُكَ! أَلَمْ تَكُنْ
أَبْرَصَ يَقْذَرُكَ النَّاسُ، فَقِيرًا فَأَعْطَاكَ اللهُ الْمَالَ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا وَرِثْتُ هَذَا الْمَالَ كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ، قَالَ: إِنْ
كُنْتَ كَاذِبًا؛ فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ.قَالَ: وَأَتَى الأَقْرَعَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِهَذَا،
وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ عَلَيْهِ هَذَا، فَقَالَ لَهُ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ.قَالَ: وَأَتَى الأَعْمَى
فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِينٌ، وَابْنُ سَبِيلٍ، قَدِ انْقَطَعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فِي سَفَرِي؛ فَلَا بَلَاغَ لِيَ
الْيَوْمَ إِلَّا بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ شَاةً أَتَبَلَّغُ بِهَا فِي سَفَرِي، فَقَالَ:قَدْ كُنْتُ أَعْمَى
فَرَدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِي؛فَخُذْ مَاشِئْتَ، وَدَعْ مَا شِئْتَ؛ فَوَاللهِ لَا أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلهِ.
فَقَالَ: أَمْسِكْ مَالَكَ، فَإِنَّمَا ابْتُلِيتُمْ فَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنْكَ، وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ»، أَخْرَجَهُ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhi Allahu'anhu bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi Wasallam bersabda : "Sesungguhnya ada tiga orang dari bani Israil, yaitu : penderita penyakit kusta, orang berkepala botak, dan orang buta. Kemudian Allah subhanahu wata'ala ingin menguji mereka bertiga, maka diutuslah kepada mereka seorang malaikat.

Maka datanglah malaikat itu kepada orang pertama yang menderita penyakit kusta dan bertanya kepadanya : "Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan ?", ia menjawab : "Rupa yang bagus, kulit yang indah, dan penyakit yang menjijikkan banyak orang ini hilang dari diriku". Maka diusaplah orang tersebut, dan hilanglah penyakit itu, serta diberilah ia rupa yang bagus, kulit yang indah, kemudian malaikat itu bertanya lagi kepadanya : "Lalu kekayaan apa yang paling kamu senangi ?", ia menjawab : "onta atau sapi", maka diberilah ia seekor onta yang sedang bunting, dan iapun didoakan : "Semoga Allah memberikan berkahNya kepadamu dengan onta ini."

Kemudian Malaikat tadi mendatangi orang yang kepalanya botak, dan bertanya kepadanya :"Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan ?", ia menjawab :"Rambut yang indah, dan apa yang menjijikan dikepalaku ini hilang", maka diusaplah kepalanya, dan seketika itu hilanglah penyakitnya, serta diberilah ia rambut yang indah. Kemudian malaikat tadi bertanya lagi kepadanya : "Harta apakah yang kamu senangi ?". ia menjawab : "sapi atau onta", maka diberilah ia seekor sapi yang sedang bunting, seraya didoakan : "Semoga Allah

memberkahimu dengan sapi ini.”

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang buta, dan bertanya kepadanya : “Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?”, ia menjawab : "Semoga Allah berkenaan mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang”, maka diusaplah wajahnya, dan seketika itu dikembalikan oleh Allah penglihatannya. Kemudian malaikat itu bertanya lagi kepadanya : “Harta apakah yang paling kamu senangi ?”, ia menjawab : “kambing”, maka diberilah ia seekor kambing yang sedang bunting.

Lalu berkembangbiaklah onta, sapi dan kambing tersebut, sehingga yang pertama memiliki satu lembah onta, yang kedua memiliki satu lembah sapi, dan yang ketiga memiliki satu lembah kambing.

Beliau (Rasulullah) berkata: Kemudian datanglah malaikat itu kepada orang yang sebelumnya menderita penyakit kusta, dengan menyerupai dirinya di saat ia masih dalam keadaan berpenyakit kusta, dan berkata kepadanya : “Aku seorang yang miskin, telah terputus segala jalan bagiku untuk dapat menyambung perjalananku ini, maka pada hari ini saya tidak akan dapat meneruskan perjalananku kecuali dengan pertolongan Allah kemudian dengan pertolongan anda. Karena itu, saya meminta kepadamu dengan zat yang telah memberimu rupa yang tampan, kulit yang indah, dan kekayaan yang banyak ini, aku minta kepadamu satu ekor onta agar saya dapat meneruskan perjalananku”. tetapi permintaan ini ditolak dan dijawab : “Hak-hak (tanggunganku) masih banyak”, kemudian malaikat tadi berkata kepadanya : “Sepertinya aku pernah mengenal anda, bukankah anda dahulu adalah orang yang menderita penyakit kusta, yang mana orang-orang sangat jijik melihat anda, juga sebagai orang miskin, yang kemudian Allah memberikan kepada anda harta kekayaan ?”, dia malah menjawab : “Harta kekayaan ini warisan dari nenek moyangku yang mulia lagi terhormat”, maka malaikat tadi berkata kepadanya :“jika anda berkata dusta niscaya Allah akan mengembalikan anda kepada keadaan anda semula”.

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya berkepala botak, dengan menyerupai dirinya di saat masih botak, dan berkata kepadanya sebagaimana ia berkata kepada orang yang pernah menderita penyakita kusta, serta ditolaknya pula permintaanya sebagaimana ia ditolak oleh orang yang pertama. Maka malaikat itu berkata : “jika anda berkata bohong niscaya Allah akan mengembalikan anda seperti keadaan semula”.

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya buta, dengan menyerupai keadaannya dulu di saat ia masih buta, dan berkata kepadanya : “Aku adalah orang yang miskin, yang kehabisan bekal dalam perjalanan, dan telah terputus segala jalan bagiku dalam perjalananku ini, karena itu saya tidak dapat meneruskan perjalananku hari ini, kecuali dengan pertolongan Allah kemudian pertolongan anda. Demi Allah yang telah mengembalikan penglihatan anda, aku minta seekor kambing saja untuk bekal melanjutkan perjalananku”. Maka orang itu menjawab :“Sungguh aku dulunya seorang yang buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Maka ambillah apa yang anda sukai, dan tinggalkan apa yang tidak anda sukai. Demi Allah, saya tidak akan mempersulit anda dengan mengembalikan sesuatu yang telah anda ambil karena Allah”. Maka malaikat tadi berkata : “Peganglah harta kekayaan anda, karena sesungguhnya engkau ini hanya diuji oleh Allah, Allah telah ridho kepada anda, dan murka kepada kedua teman anda” (HR. Bukhori dan Muslim).

● Pada hadits di atas banyak sekali ibrah dan pelajaran yang dapat kita petik, di antaranya adalah:

1. Kisah-kisah yang didatangkan dalam Alqur'an dan sunah tujuannya adalah untuk mengambil ibrah dan pelajaran.

2. Penjelasan tentang kemampuan Allah yang dapat menyembuhkan penyakit kusta, kebotakan dan kebutaan hanya dengan malaikat mengusap mereka.

3. Bahwa malaikat dapat merubah bentuk menjadi manusia, akan tetapi ini sesuai dengan izin Allah ta'ala.

4. Bahwa malaikat memiliki jasad bukan roh atau makna-makna atau kekuatan semata.

5. Antusiasme para periwayat hadits untuk menukilkan hadits sesuai dengan lafadznya.

6. Bahwa manusia tidak diharuskan ridha dengan apa yang telah ditetapkan Allah. Namun wajib bagi dia untuk ridha dengan takdir yang itu merupakan perbuatan Allah. Di sana ada perbedaan antara perbuatan Allah dan yang telah ditetapkan Allah. Yang ditetapkan Allah dapat dibagi menjadi [1] ada yang berupa musibah yang tidak wajib untuk ridha kepadanya, [2] Dan pada hukum-hukum syar'i yang wajib untuk ridha kepadanya.

7. Bolehnya berdoa dengan doa yang menggantung.

8. Bolehnya mengalah kepada lawan terhadap perkara yang tidak diakui oleh orang yang mengalah demi mendiamkan lawan.

9. Bahwa berkah dari Allah tidak ada habisnya, karena itu dalam hadits ada yang disebutkan memiliki onta sampai satu lembah.

10. Penjelasan bahwa syukur terhadap nikmat sesuai dengan jenisnya.

11. Bolehnya seseorang untuk menyerupai seseorang pada kondisi tertentu yang bukan hakekat dirinya.

12. Bahwa ujian kadang bersifat umum dan zahir, dimana kisah mereka telah populer.

13. Keutamaan waro' dan zuhud, yang ini akan mengantarkan pelakunya kepada akhir yang terpuji, seperti orang buta yang disebutkan dalam hadits.

14. Tetapnya hukum waris pada umat-umat terdahulu.

15. Bahwa di antara sifat Allah ialah ridha, marah dan berkehendak. Kita menetapkannya kepada Allah sesuai dengan kebesaran-Nya.

16. Dalam bahasa Arab kata suhbah (pertemanan) kadang bisa diungkapkan atas *musyakalah* (penyerupaan bentuk) pada sesuatu dan tidak harus bersama terus.

17. Ujian Allah kepada manusia sesuai dengan nikmat yang Allah berikan kepada mereka.

18. Bahwa pemberian peringatan dapat dilakukan dengan ucapan, perbuatan dan gerakan tubuh.

***Al-Masaail* (Perkara-Perkara)**

1. Penjelasan ayat : *{Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku…} (QS. Fushilat : 50).*

2. Penjelasan makna ayat لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي. (Saya sangat berhak dan layak mendapatkannya).

3. Penjelasan firman Allah ta'ala {*Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku"}. (QS. Al-Qashash : 78).*

4. Bahwa pada kisah yang menakjubkan ini banyak sekali ibrah yang agung di dalamnya. (Di antaranya adalah perbedaan sifat orang yang terkena penyakit kusta, orang yang botak dan orang buta pada hadits tersebut. Bahwa orang yang terkena penyakit kusta dan orang yang botak rambutnya menginkari nikmat Allah setelah nikmat tersebut ada pada mereka dan sebelum mendapatkan nikmat mereka berdua tidak bergantung kepada Allah. Adapun yang buta, ia mengakui setelah adanya nikmat kepadanya, bahwa itu datang dari Allah dan sebelum mendapatkan nikmat hatinya bergantung kepada Allah.

Imam ibul Qayyim berkata: Hendaklah senantiasa mawas diri dan berhati-hati dari melampaui batas menggunakan kata "saya, milik saya, dan kepunyaanku", karena kata-kata ini telah menimpakan bala kepada iblis, Fir'aun dan Qarun. Iblis berkata ketika disuruh sujud kepada nabi Adam "saya lebih baik darinya", Fir'aun berkata : "saya adalah pemilik Mesir" dan Qarun berkata : Tidaklah itu diberikan kepadaku melainkan karena ilmu yang saya punya". Yang paling bagus penempatan kata "saya" adalah pada perkataan seorang hamba yang berdosa, yang salah, yang meminta ampun, yang mengakui kesalahannya dan yang semisalnya. Pada kata "milik saya", saya memiliki dosa, saya memiliki kesalahan, saya pemilik kelemahan, saya orang yang memiliki kefakiran dan kehinaan. Pada kata "kepunyaanku" dalam ucapan doa " ya Allah Ampunilah dosa yang telah kulakukan karena kesungguhanku, karena gurauanku, karena kekeliruanku dan karena kesengajaanku, semuanya itu dariku.

[50] Bab firman Allah:

فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا

Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. (QS. Al-A'raaf : 190).

Jenis syirik yang dimaksud dalam ayat di atas

Syirik besar: Apabila berkeyakinan bahwa yang mendatangkan anak itu adalah wali si fulan dan semisalnya. Syirik besar karena keduanya telah menyandarkan penciptaan kepada selain Allah.	Syirik kecil: Apabila menyandarkan keselamatan anak dan penjagaannya dari bahaya kepada dokter dan semisalnya. Syirik kecil karena menyandarkan nikmat kepada sebab dan lupa kepada pembuat sebab.	Syirik kecil: Dalam bentuk penghambaan yaitu mendahulukan cinta kepada anak daripada cinta kepada Allah, dan melalaikan dari ketaatan kepada Allah. Bagaimana bisa kita menjadikan anak ini sebagai tandingan bagi Allah dalam cinta?.

Dalil Kedua

قَالَ ابْنُ حَزْمٍ: «اتَّفَقُوا عَلَى تَحْرِيمِ كُلِّ اسْمٍ مُعَبَّدٍ لِغَيْرِ اللهِ؛ كَعَبْدِ عَمْرٍو، وَعَبْدِ الْكَعْبَةِ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ؛ حَاشَا عَبْدَ الْمُطَّلِبِ».

Ibnu Hazm berkata : "Para ulama telah sepakat mengharamkan setiap nama yang diperhambakan kepada selain Allah, seperti : Abdu Umar (hambanya umar), Abdul Ka'bah (hambanya ka'bah) dan yang sejenisnya, kecuali Abdul Mutthalib.

● Tidak boleh bernama dengan yang menunjukan penghambaan kepada selain Allah. Mereka yang mengatakan boleh, dengan dalil dari hadits Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam: "saya adalah anaknya Abdul Mutthalib" maka kita bantah dengan:

1. Ini adalah hadits mutasyabih (ambigu) sementara di sana banyak nas-nas yang jelas lagi muhkam yang membantah bolehnya bernama dengan penghambaan kepada selain Allah.

2. Hadits ini hanya untuk mengabarkan saja, bukan untuk menetapkan dan membangun hukum di atasnya.

3. Nabi Muhammad shalalahu 'alaihi wasallam tidak pernah menamakan seorang pun dengan

nama yang menunjukan penghambaan kepada selain Allah, begitu pun beliau tidak pernah mengizinkan para sahabatnya dan menetapkan itu.

4. Nama tersebut adalah nama di mana nabi kita dikenal dengannya, seandainya kalau beliau mengatakan “Ibn Abdullah” maka manusia tidak akan mengenalnya.

5. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam berbicara tetang sesuatu yang telah terjadi dan itu telah berakhir dan berlalu, di mana Abdul Mutthalib telah meninggal.

6. Abdul Mutthalib bukanlah nama akan tetapi itu adalah laqob (julukan), sebab namanya adalah Syaibatul Hamdi dan bapaknya adalah Haasyim. Sang bapak ini mengutus beliau semasa beliau masih kecil ke Madinah untuk hidup bersama paman-pamannya dari bani An-Najjar untuk belajar dan tumbuh berkembang di sana. Ketika pamannya Al-Mutthalib datang ke Madinah beliau kemudian membawa Syaibatul Hamd ikut bersamnya ke Mekah. Ketika mereka sampai di Mekah warna kulit syaibatul Hamd berubah disebabkan perjalanan yang sangat jauh. Lalu manusia yang melihatnya bertanya: Budaknya siapa ini? Mereka menjawab Abdul Mutthalib (hambanya Mutthalib). Penyebutan hamba karena perbudakan, hal semacam ini tidak ada masalah di dalamnya. Mulai pada saat itu Syaibatul hamd dijuluki dengan nama Abdul Mutthalib. Dengan kisah ini maka hilanglah semua kejanggalan dan permasalahan.

Dalil Ketiga

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي الآيَةِ قَالَ: «لَمَّا تَغَشَّاهَا آدَمُ حَمَلَتْ، فَأَتَاهُمَا إِبْلِيسُ، فَقَالَ: إِنِّي صَاحِبُكُمَا الَّذِي أَخْرَجْتُكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ؛ لَتُطِيعُنِّي أَوْ لَأَجْعَلَنَّ لَهُ قَرْنَيْ أَيِّلٍ، فَيَخْرُجَ مِنْ بَطْنِكِ فَيَشُقَّهُ، وَلَأَفْعَلَنَّ وَلَأَفْعَلَنَّ؛ يُخَوِّفُهُمَا، سَمِّيَاهُ عَبْدَ الْحَارِثِ، فَأَبَيَا أَنْ يُطِيعَاهُ، فَخَرَجَ مَيِّتًا، ثُمَّ حَمَلَتْ فَأَتَاهُمَا، فَقَالَ مِثْلَ قَوْلِهِ؛ فَأَبَيَا أَنْ يُطِيعَاهُ، فَخَرَجَ مَيِّتًا، ثُمَّ حَمَلَتْ فَأَتَاهُمَا فَذَكَرَ لَهُمَا، فَأَدْرَكَهُمَا حُبُّ الْوَلَدِ، فَسَمَّيَاهُ عَبْدَ الْحَارِثِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا ، رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ.

Ibnu Abbas radhiallahu’anhu dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan : “Setelah Adam menggauli istrinya Hawwa, ia pun hamil, lalu iblis mendatangi mereka berdua seraya berkata : “Sungguh, aku adalah kawan kalian berdua yang telah mengeluarkan kalian dari surga. Demi Allah, hendaknya kalian mentaati aku, jika tidak maka akan aku jadikan anakmu bertanduk dua seperti rusa, sehingga akan keluar dari perut istrimu dengan merobeknya, demi Allah, itu pasti akan aku lakukan”, itu yang dikatakan iblis dalam menakut-nakuti mereka berdua, selanjutnya iblis berkata : “Namailah anakmu dengan Abdul harits. Tapi keduanya menolak untuk mentaatinya, dan ketika bayi itu lahir, ia lahir dalam keadaan mati. kemudian Hawwa hamil lagi, dan datanglah iblis itu dengan mengingatkan apa yang pernah dikatakan sebelumnya. Karena Adam dan Hawwa cenderung lebih mencintai keselamatan anaknya, maka ia memberi nama anaknya dengan “ Abdul Harits”, dan itulah penafsiran firman Allah:

maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. (QS. Al-A’raaf : 190). (HR. Ibnu Abi Haatim)

وَلَهُ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: «شُرَكَاءَ فِي طَاعَتِهِ، وَلَمْ يَكُنْ فِي عِبَادَتِهِ».

وَلَهُ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِهِ: لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحاً قَالَ: «أَشْفَقَا أَنْ لَا يَكُونَ إِنْسَانًا»، وَذَكَرَ مَعْنَاهُ عَنِ الْحَسَنِ، وَسَعِيدٍ، وَغَيْرِهِمَا.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan pula, dengan sanad yang shaheh, bahwa Qotadah dalam menafsirkan ayat ini mengatakan : "Yaitu, menyekutukan Allah dengan taat kepada iblis, bukan dalam beribadah kepadanya.

Dan dari Abu Haatim pula, dari Mujahid ketika menafsirkan firman Allah yang : {*Jika engkau mengaruniakan anak laki-laki yang sempurna (wujudnya)*}", ia berkata : "Adam dan Hawwa khawatir kalau anaknya lahir tidak dalam wujud manusia", dan penafsiran yang senada ini diriwayatkannya pula dari Al Hasan (Al Basri), Said (Ibnu Jubair) dan yang lainnya.

- قَرْنَيْ أَيِّلٍ : Laki-laki yang bertanduk.
- Abdul Haarits : Iblis memilih nama ini, sebab Haarits tersebut adalah namanya, jadi ia ingin menjadikan keduanya menyembah kepadanya.
- Kisah ini adalah kisah yang tidak benar ditinjau dari beberapa sisi:

1. Tidak ada kabar yang shahih dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Ibnu Hazm berkata: "ini adalah kisah dusta yang dibuat-buat.

2. Sangat tidak mungkin Allah menyebutkan kesalahan mereka berdua lalu Allah tidak menyebutkan taubat mereka berdua.

3. Para Nabi mereka adalah orang-orang yang ma'shum (terjaga) dari kesyirikan dengan kesepakatan para ulama.

4. Pada hari kiamat manusia datang kepada nabi Adam supaya memohon kepada Allah agar hisab segera di lakukan, akan tetapi Adam mengemukakan uzurnya (ketidak sanggupannya) kepada mereka disebabkan ia telah memakan buah pohon larangan, dan itu adalah maksiat. Seandainya beliau pernah berbuat syirik maka uzur yang beliau sampaikan dengannya lebih kuat dan lebih layak.

5. Setan berkata kepada keduanya "saya sahabat kalian berdua" ini tidak akan dikatakan seseorang yang hendak menyesatkan.

6. Tidak mungkin mereka berdua akan percaya bahwa setan akan menjadikan anak tersebut memiliki qarnai ayyil (dua tanduk rusa) , sebab ini termasuk syirik dalam rububiyah.

7. Di dalam ayat disebutkan "mereka berbuat syirik", dengan dhamir (kata ganti jamak) seandainya yang dimaksud di situ adalah Adam dan Hawa maka akan menggunakan kata ganti ganda (mereka berdua menyekutukan Allah).

8. Atas dasar ini, maka tafsir ayat di atas kembali kepada keturunan Adam yang melakukan kesyirikan secara nyata. Di mana di antara keturunan Adam ada orang-orang musyrik dan ada orang-orang yang mentauhidkan Allah.

***Al-Masaail* (Perkara-Perkara)**

1. Dilarang memberi nama yang diperhambakan kepada selain Allah. (Sampai pun bernama dengan Abdul Mutthalib).

2. Tafsir ayat : *Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. (QS. Al-A'raaf : 190).*

3. Bahwa kesyirikan yang disebutkan dalam ayat hanya sekedar penamaan saja, tanpa bermaksud yang sebenarnya. (Yang benar bahwa syirik tersebut benar adanya, bahwa kesyirikan tersebut dilakukan keturunan Adam, tetapi bukan Nabi Adam dan Hawa).

4. Pemberian anak perempuan dengan wujud yang sempurna merupakan nikmat Allah [yang wajib disyukuri]. (Sebab sebagian orang berpandangan bahwa pemberian anak perempuan dari Allah adalah musibah, demikian pula pemberian anak laki-laki yang sempurna, juga merupakan nikmat).

5. Ulama Salaf menyebutkan perbedaan antara kemusyrikan di dalam taat dan kemusyrikan di dalam beribadah. (Bahwa nabi Adam dan Hawa mentaati setan namun mereka berdua tidak menyembahnya, ini atas dasar kalau kisah yang disebutkan dalam hadits tersebut benar).

[51] Bab Firman Allah:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ

***(Hanya milik Allah lah Al Asma' Al Husna (Nama-nama yang baik* maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya itu,…*)* (QS. Al A'raf, 180).**

ذَكَرَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ : «يُشْرِكُونَ»، وَعَنْهُ: «سَمَّوُا اللَّاتَ مِنَ الإِلَهِ، وَالعُزَّى مِنَ العَزِيزِ»، وَعَنِ الأَعْمَشِ: «يُدْخِلُونَ فِيهَا مَا لَيْسَ مِنْهَا».

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang maksud firman Allah yang artinya : "mereka menyelewengkan Asma-Nya", ia mengatakan, bahwa maksudnya adalah : "berbuat syirik (dalam nama-nama-Nya). Dan darinya pula Ibnu Abi Haatim) : bahwa pemberian nama patung mereka dengan Al-Lata diambil dari kata Al-Ilah, dan Al-Uzza diambil dari kata Al Aziz". Dan dari Al-A'masy, ia mengatakan: "mereka memasukan di dalam nama-nama Allah yang bukan termasuk darinya".

- Pada bab ini merupakan bantahan atas mereka yang mengatakan: Kitab Tauhid yang kita bahas ini tidak memuat melainkan hanya tauhid uluhiyah.
- {وَلِلَّهِ } : Metode penetapan ini dengan mendahulukan *khabar* dari pada *mubtada*. Dan mendahulukan khabar yang seharusnya di akahirkan memberikan faedah pembatasan.
- {الْحُسْنَى } : Yang mencapai puncak kebagusan lagi paling sempurna dari segala sisi, yang di dalamnya tidak ada kekurangan.
- { *Berdoalah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu*} : Berdoa kepada Allah ta'ala dengan menggunakan nama-namanya mengandung dua makna:

Doa ibadah:	Doa mas'alah:
Yaitu kamu beribadah kepada Allah sesuai dengan kandungan dalam nama-nama tersebut. Misalnya Allah Maha Melihat, ini berkonsekuensi untuk anda beribadah kepada Allah sesuai dengan kandungan melihat tersebut, yakni agar Allah tidak melihat darimu mengerjakan pebuatan yang dimurkainya.	Yaitu kamu mendahulukannya sebelum menyampaikan kebutuhan-kebutuhanmu dengan kamu bertawasul menggunakan nama-nama tersebut. Seperti doa "Ya Allah ampunilah aku dengan ampunan yang ada di sisiMu dan kasihanilah aku sesungguhnya Engkau Maha pengampun lagi Maha Penyayang".

Ilhad (penyelewengan) : Berpaling dari apa-apa yang wajib diyakini di dalamnya.

Ilhad terbagi menjadi:

Ilhad pada nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan ini bermacam-macam:

1. Mengingkari semua nama atau sebagiannya, seperti kelompok Jahmiyah.
2. Menetapkan nama dan mengingkari sifat, seperti ucapan mereka Maha Mendengar tapi tidak punya pendengaran.
3. Menetapkannya dengan yang menunjukan penyerupaan, seperti kelompok Al-Mumatsilah.
4. Mengambil dari nama-nama Allah untuk menamkan berhala-berhala, seperti Al-Uzza yang di ambil dari nama Allah, Al-Aziz.
5. Menamakan Allah dengan nama yang Allah tidak namakan diri-Nya sendiri dengannya, seperti orang-orang yang mengatakan bahwa Allah tsalitus tsaltsah (tiga dari yang tiga) atau Allah bernama dengan yang maha mampu untuk mencipta.

Ilhad dalam ayat-ayat-Nya:

Baik itu dalam ayat-ayat syar'iyah atau ayat-ayat kauniyah:

1. **Syar'iyah** : seperti orang yang mengatakan bahwa Alqur'an adalah makhluk.

2. **Kauniyah** : seperti orang yang mengatakan : Alam ini dapat menciptakan sesuatu".

***Al-Masaail* (Perkara-Perkara)**

1. Wajibnya menetapkan nama-nama bagi Allah. (Tidak seperti kelompok Jahmiyah dan Kelompok mu'tazilah yang ekstrim).

2. Bahwa nama-nama Allah itu husna (bagus). (Yakni mencapai pada puncak kesempurnaan kebagusan).

3. Perintah untuk mepergunakannya di dalam berdoa. (Doa ibadah dan doa mas'alah, kedua-duanya diperintahkan untuk berdoa kepada Allah ketika menggunakan nama-nama-Nya).

4. Diperintahkan meninggalkan orang-orang yang menentang Asma-asma-Nya dan yang menyelewengkannya. (Yakni meninggalkan jalan-jalan mereka, dan bukan maknanya kita tidak menda'wahi dan menjelaskan kebenaran kepada mereka. Ayat di atas pula terkandung di dalamnya ancaman.

5. Pentafsiran makna ilhad.

6. Ancaman bagi yang ilhad (menyelewengkan nama-nama Allah).

Ujian bagian pertama pada bagian yang kesembilan (11 Bab).

Bagian pertama: Letakan garis silang pada kolom yang sesuai (☒) atau sempurnakan kalimatnya

1. Pembahasan bagian kesembilan merupakan bagian yang paling panjang dalam Kitab Tauhid. ☐ Benar ☐ Salah.
2. Penulis menfokuskan kepada syirik kecil karena sangat samar ☐ Benar ☐ Salah.
3. نِعْمَةَ ٱللَّهِ (nikmat Allah) ☐ kata nikmat di sini adalah kata tunggal tapi bermakna jamak ☐ menunjukan hanya satu nikmat saja.
4. Nikmat dapat bermakna ☐ dengan mendapatkan yang dicintai ☐ dengan dibebaskan dari yang tidak disenangi ☐ semuanya.
5. ثُمَّ يُنكِرُونَهَا (kemudian mereka mengingkari nikmat-nikamt Allah):
☐ Mengingkari wujudnya ☐ mengingkari penyandarannya kepada Allah.
6. Bertepuk tangan ketika pesawat telah mendarat sebagai bentuk kesyukuran kepada pilot ☐ boleh ☐ tidak boleh.
7. Menyandarkan nikmat kepada selain Allah termasuk dalam kufur ☐ besar ☐ kecil.
8. Syirik di dalam hati anak keturunan Adam ☐ Lebih tersembunyi dari semut hitam yang berjalan di atas batu hitam pada malam hari. ☐ jelas dan terang.
9. Bersumpah dusta dengan menggunakan nama Allah ☐ syirik kecil ☐ syirik besar☐ haram ☐ di dalamnya ada penjabaran.
10. Bersumpah jujur dengan menggunakan nama selan Allah ☐ syirik kecil ☐ syirik besar ☐ haram ☐ di dalamnya ada penjabaran.
11. Syirik tidak akan diampuni oleh Allah walaupun itu syirik kecil ☐ Benar ☐ Salah.
12. Bersumpah dusta dengan menggunakan nama Allah lebih ringan dibandingkan bersumpah jujur dengan menggunakan nama selain Allah menurut Abdullah bin Mas'ud (☐ Benar ☐ Salah). Meskipun Ibnu Mas'ud tidak suka dengan kedua-duanya (☐ Benar ☐ Salah).
13. Ucapan : "saya bersumpah dengan apa kalau begitu supaya kamu percaya kepadaku" ☐ boleh ☐ tidak boleh.
14. Ucapan : (atas kehendak Allah dan kehendak si fulan), apabila ia berkeyakinan bahwa si fulan lebih agung dari Allah atau setara dengan-Nya maka ini termasuk syirik (☐ besar ☐ kecil). Akan tetapi kalau ia berkeyakinan bahwa si fulan lebih kecil kedudukannya maka ini termasuk syirik (☐ besar ☐ kecil).
15. Ucapan "*amaanatun Alaika* (amanah untukmu) atau amaanah (amanah) (☐ syirik besar ☐ syirik kecil ☐ boleh).
16. Wajib bagi kita untuk mempelajari kesyirikan agar tidak terjatuh kedalamnya. ☐ Benar ☐ Salah.
17. Para sahabat menafsirkan yang turun pada syirik besar mencakup juga syirik kecil. ☐ Benar ☐ Salah.

18. *Yamin al-ghamus* (sumpah dusta) yaitu bersumpah menggunakan nama Allah ☐ secara dusta ☐ untuk mengambil harta seorang muslim dengan zalim.
19. Huruf **الواو** (dan) memiliki kandungan makna (☐ pengurutan ☐ persamaan). Sehingga dapat berimplikasi kepada ☐ syirik ☐ boleh.
20. Apabila orang yang bersumpah dengan nama Allah bukan pada suasana dapat dipercaya atau dibenarkan (☐ boleh bagimu ☐ tidak boleh bagimu) menolak untuk ridha dengan sumpahnya.
21. Bersumpah dengan *jah* (kemulian) nabi Muhammad atau dengan hidupnya ibu atau dengan zimmah (tanggungan) atau dengan leherku atau dengan kemuliaanku ☐ tidak mengapa karena sudah umum dipergunakan pada masyarakat ☐ syirik kecil.
22. Rasulullah bersabda "Mencegahku ini dan itu", apa maksudnya……
……
23. Mengapa tidak ada yang memperingatkan larangan untuk bersumpah dengan kabah kecuali orang Yahudi…….
24. Kaum Yahudi adalah mereka yang menyandarkan diri mereka kepada syariat (☐ nabi Isa alaihi salam ☐ nabi Musa alaihi salam), dan sebab mereka dinamakan Yahudi (☐ karena mereka mengucapkan إنا هدنا إليك ☐ karena kakek mereka bernama Yahudza ☐ keduanya benar).
25. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berdalil atas syirik kecil dengan dalil syirik besar dalam ucapannya : "apakah kamu akan menjadikan saya sebagai tandingan Allah" (☐ Benar ☐ Salah). Dan nabi kita membimbingnya kepada (☐ yang memutus segala rantai kesyirikan walaupun itu dianggap jauh ☐ untuk meninggalkan kesyirikan).
26. Apabila ada seseorang yang membukuk kepadamu ketika memberi salam (☐ kamu mengingkarinya karena itu tidak boleh ☐ tidak mengapa ☐ kalau yang mencegahmu adalah malu maka itu tidak mengapa), apabila kamu tidak mengingkarinya maka anda adalah (☐ thaghut ☐ muwahid).
27. Mengagungkan nabi Muhammad dengan menggunakan lafadz yang berkonsekuensi kepada penyetaraan beliau dengan Yang Maha Mencipta ☐ syirik ☐ kembali kepada niat, apabila niatnya hanya untuk memuliakan nabi Muhammad maka itu tidak mengapa.
28. Orang-orang Yahudi banyak sekali pelanggaran-pelanggaran mereka, akan tetapi ada ucapan mereka yang dikhususkan dalam Alqur'an {Uzair adalah anak Allah}, karena perkara ini merupakan pelanggaran yang paling berat bagi mereka dan paling terkenal: ☐ Benar ☐ Salah.
29. Sabda nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam "Mencegahku ini dan itu" yakni ☐ rasa malu untuk mengingkari kebatilan ☐ beliau belum mendapatkan perintah Allah untuk melarangnya.
30. Yang benar dalam beragama adalah ☐ anda bedalil terlebih dahulu baru meyakini ☐ meyakini terlebih dahulu kemudian mencari dalil.
31. Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam memiliki kemuliaan disebabkan karena beliau adalah ☐ hamba Allah dan rasul-Nya☐ Muhammad bin Abdullah.
32. Mimpi yang shalihah (baik) yaitu mimpi ☐ yang mengandung kebaikan ☐ mimpi yang *munadzomah* (teratur) ☐ semuanya benar.

33. Mimpi yang yang tidak *munadzomah* (teratur) maka itu adalah mimpi yang dikatakan bunga tidur ☐ Benar ☐ Salah.
34. Mimpi yang mengerikan maka itu dari setan (☐ Benar ☐ Salah), dan disunahkan untuk ☐ diceritakan kepada pentafsir mimpi ☐ meludah disamping kiri tiga kali lalu berlindung dari setan).
35. Apabila ada dalil petunjuk yang menunjukan bahwa mimpi yang dilihat menyelisihi syariat, maka mimpi tersebut ☐ bisa di perhatikan ☐ tidak usah diperhatikan.
36. Ucapan suami kepada istrinya "hari yang paling kelam dan gelap dalam hidupku adalah hari pernikahan kita" ☐ boleh ☐ tidak boleh.
37. Yang benar adalah: ☐ tidak melazimkan menyakiti kemudian yang disakiti mendapatkan mudhorot ☐ menyakiti melazimkan mudhorot.
38. Semua nama-nama Allah adalah husna (mencapai puncak kesempurnaan), adapun ad-dahr (masa) adalah nama yang jaamid (tidak dapat dibentuk) yang tidak membawa kepada makna melainkan hanya untuk nama waktu saja ☐ benar ☐ salah. Lalu apa yang dimaksud dalam hadits qudsi "dan saya adalah ad-dahr (masa)"……
39. Ucapan "zaman itu sangat menipu" ☐ haram ☐ boleh, karena ini hanya sekedar pengabaran semata.
40. Ucapan: "si fulan lahir pada tahun kelaparan" ☐ haram ☐ boleh, karena ini hanya sekedar pengabaran semata.
41. Ucapan : "wahai bumi jagalah mereka yang berada di atasmu ☐ ini adalah syirik karena meminta kepada selain Allah ☐ boleh.
42. Macam-macam mencela masa:
1……..hukumnya……..
2.……hukumnya……..
3.……hukumnya……..
43. Ucapan : "bahwa alam ini memiliki keajaiban-keajaiban dan rahasia-rahasia" atau "ini merupakan perbuatan alam" ☐ boleh ☐ tidak boleh.
44. Al-Qadhi (hakim) adalah orang yang menggabungkan antara ilzam (mengharuskan untuk melaksanakan keputusannya) dan memberi fatwa ☐ benar ☐ salah.
45. Ucapan: "hakim dari segala hakim abad ke tujuh" ☐ boleh ☐ lebih baik ditinggalkan.
46. Syaikhul Islam, maknanya adalah ☐ bahwa ia adalah syaikh secara mutlak dimana Islam kembali kepadanya ☐ ia adalah pembaharu da'wah yang memiliki pengaruh yang besar dalam membela da'wah Islam.
47. (☐ Seyogyanya ☐ tidak seyogyanya) untuk memperhatikan sisi yang disifatkan orang lain kepadanya agar tidak tertipu dan merasa ujub dengan dirinya sendiri.
48. Nama yang paling dicintai dan disukai di sisi Allah adalah nama yang menunjukan ketundukan dan kerendahan seperti (☐ raja di raja ☐ Abdur Rahman). Adapun nama yang paling hina di sisi Allah yaitu nama yang menunjukan atas ☐ keangkuhan ☐ kekuasaan ☐ pengagungan ☐ semuanya). Sebab itu orang yang bernama dengan ini dihukum dengan lawan dari niatnya yaitu ia dihinakan (☐ benar ☐ salah).

49. Bernama dengan “raja di raja” atau “hakim dari segala hakim”:
☐ boleh ☐ haram ☐ dosa besar.
50. Kunyah adalah nama yang di awali dengan Abbun (bapak) atau ummun (ibu) atau Akhun (saudara) atau ‘Ammun (paman dari ayah) atau khaalun (paman dari ibu), dan tujuannya adalah: ☐ sebagai pujian ☐ sebagai celaan ☐ karena hal itu terus melekat dan menyertainya ☐ sebagai penamaan baginya agar mudah dikenal ☐ semuanya.
51. Di antara sahabat nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam ada yang bernama Hakim dan Hakam tetapi beliau tidak merubahnya, sebab itu hanya sekedar nama saja (☐ Benar ☐ Salah) yang dilarang untuk bernama dengan nama Allah apabila nama tersebut ☐ merupakan kekhususan Allah ☐ nama tersebut diinginkan pula maknanya ☐ semuanya).
52. Berkunyah hukumnya adalah ☐ boleh ☐ mustahab.
53. (Barang siapa mengolok-olok dengan sesuatu yang di dalamnya ada zikir Allah atau Alqur’an atau seorang rasul), seorang rasul disini maksudnya adalah:
☐ nabi Muhammad saja ☐ semua para rasul.
54. Mengejek yang di situ ada zikir-zikir Allah atau Alqur’an atau rasul ini menafikan keimanan dengan penafian yang besar karena tidak tergambarkan bahwa ada seorang muslim yang tidak mengetahui ini ☐ benar ☐ salah.
55. Syarat-syarat taubatnya orang yang beristihza (mengejek) dalam perkara ini:
1…….2……..
3…….
56. Dalam bab *istihza* (mengejek Alqur’an dan semisalnya) kita harus berpendirian kokoh tidak boleh kita bermudah-mudah di dalamnya ☐ benar ☐ salah.
57. Di sana terdapat orang-orang yang apabila Allah dicela dia membela orang tersebut tetapi kalau dia dan ibunya dicela dia langsung sangat marah sekali. ☐ benar ☐ salah.
58. Wajib bagi kita untuk menjelaskan kepada manusia bahayanya perkara ini (istihza), bahwa itu adalah merupakan kekufuran yang dapat mengeluarkan dari agama dan kita jangan menunggu sampai ada orang yang terjatuh di dalamnya baru kita menjelaskan ☐ benar ☐ salah.
59. Di sana ada orang yang mengatakan :”kita harus tanyakan dulu kepada orang yang mengejek atau mengolok-olok Alqur’an dan semisalnya, apakah dia bermaksud mengejek atau tidak?
☐ benar ☐ salah.
60. Di antara contoh lebih mengagungkan makhluk atas sang pencipta yaitu ucapan bahwa orang yang beristihza (mengejek yang tedapat di dalamnya zikir Allah dan semisalnya), ia di beri uzur bila ia melakukan itu dalam keadaan marah, adapun mengejek pemimpin atau ibu maka ini tidak diberi uzur ☐ benar ☐ salah.
61. Berpendirian keras dalam Bab ini (istihza) telah membuahkan hasil pada sebagian negeri sebaliknya bermudah-mudah dalam masalah ini telah menjadikan anak-anak kecil ataupun orang-orang besar berani beristihza dengan Alqur’an dan semisalnya ☐ benar ☐ salah.
62. Orang yang beristihza (mengolok-olok yang di dalamnya terdapat Allah dan semisalnya) maka ini lebih besar dosanya daripada yang sujud kepada berhala ☐ benar ☐ salah.

63. Sungguh kamu tidak akan dapatkan yang beragama Yahudi dan Nasrani yang berani mengejek Allah atau nabi Musa atau nabi Isa atau agama mereka, akan tetapi kamu akan mendapatkan ini kepada orang yang mengaku beragama Islam ☐ benar ☐ salah.
64. Seorang mu'min yang sejati apabila disebutkan kepadanya Alqur'an dan hadits maka dia akan takut dan imannya semakin bertambah, adapun seorang yang munafik ia malah melecehkan, mengejek dan mempermainkannya, dimana ia kadang mengucapkan sesuatu untuk membuat manusia tertawa ☐ benar ☐ salah.
65. Apakah kamu akan menyebarkan video atau mendengarkan yang di dalamnya terdapat pelecehan terhadap ibumu? Kalau anda tidak mengiginkan itu lalu bagaimana lagi dengan yang yang mencela ibu dari semua kaum mu'minin (Aisyah radhi Allahu anha?) ☐ betul ☐ tidak.
66. Apabila ada video yang terdapat pengejekan atau pencelaan maka yang wajib kita lakukan adalah: ☐ mendengarkan dan menyebarkannya ☐ langsung menghapusnya.
67. Mengumpulkan semua video yang di dalamnya ada pelecehan dan mengolok-olok agama merupakan metodenya ☐ para salaf ☐ orang-orang munafik.
68. *Arridah* (murtad) karena beristihza dan mencela (Allah dan semisalnya) perkaranya sangat besar sekali, sehingga di antara para ulama ada yang menyebutkan tidak ada taubat di dalamnya, dimana seorang pemimpin harus membunuhnya, demikian pula tidak boleh dishalatkan, dimintakan ampunan dan dikuburkan di pekuburan kaum muslimin ☐ benar ☐ salah.
69. Yang mencela Allah dan Rasul-Nya atau yang sejenisnya, ia berkata bahwa dia telah bertaubat dari perbuatannya namun ia mengulangi lagi perbuatannya, hal ini menunjukan apa yang ia katakan itu adalah dusta ☐ benar ☐ salah.
70. Seorang yang munafik apabila ia mencela Allah dan Rasul-Nya dan ia berkata bahwa ia tidak bermaksud untuk mencela Allah dan Rasul-Nya, maka kita katakan ini hanyalah pengakuan lisannya saja. ☐ benar ☐ salah.
71. Di antara yang menunjukan jujurnya taubatnya orang-orang yang mengolok-olok syariat Allah dan Rasul-Nya yaitu perkataannya bahwa mencela dan mengolok-olok syariat Allah dan Rasulnya adalah kekufuran dan ia berlepas diri kepada Allah darinya. ☐ benar ☐ salah.
72. Orang yang mendengarkan Allah dan Rasul-Nya dicela dan di olok-olok, dan ia tidak mengingkari atau berpaling dari majelis tersebut maka ia sama seperti mereka. ☐ benar ☐ salah.
73. Setan kadang membukakan pintu-pintu kebaikan agar menjatuhkanmu ke dalam kekufuran. Inilah yang terjadi pada seorang laki-laki yang ikut pada perang Tabuk. ☐ benar ☐ salah.
74. Kita dapat mengambil faedah dari hadits yang mencela dan mengolok-olok para sahabat bahwa itu adalah kekufuran (☐ benar ☐ salah) sebab menodai kehormatan mereka sama saja menodai kehormatan (☐ Allah ☐ Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wasallam ☐ agama ☐ sahabat itu sendiri ☐ semuanya).
75. Apabila memaafkan seseorang yang ternyata itu malah menimbukan kerusakan dan bukan kebaikan maka orang yang memberikan maaf ini ☐ berdosa ☐ tidak berdosa.
76. Seseorang apabila menyandarkan kenikmatan kepada perbuatan dan usahanya, maka di dalamnya ada penyekutuan (kesyirikan) dalam (☐ rububiyah ☐ ubudiyah). Dan apabila ia

sandarkan kepada Allah tetapi dia berkata bahwa ia pantas mendapatkan itu maka di dalamnya ada sifat mengangkat tinggi dirinya sendiri dan memiliki sifat sombong. ☐ benar ☐ salah.
77. Ridha dengan qadha (takdir) yang itu merupakan perbuatan Allah (☐ wajib ☐ tidak wajib). Adapun yang telah ditetapkan oleh Allah berupa musibah maka tidak wajib bagi kita untuk ridha di dalamnya. ☐ benar ☐ salah.
78. Tidak ada perbedaan di antara orang buta, yang botak dan yang menderita penyakit kusta dalam hal permintaan mereka terhadap malaikat yang datang kepada mereka ☐ benar ☐ salah.
79. Bernama dengan Abdul Mutthalib ☐ boleh ☐ tidak boleh.
80. Menamakan jenis bunga tertentu dengan Ubbadu Syamsy (hambanya matahari)
☐ boleh ☐ tidak boleh.
81. Lingkarilah nama-nama berikut ini yang tidak boleh kita bernama dengannya:
(Abdul Mutthalib, Abdul Ka'bah, Abdu Manaf, Abdul Husain, Abdul Nabi, Abdul Harits, Fir'aun, Khinzab, Aashiyah, sulthanu salaathin, sayyidunnas, Ghulamu Ali, Rabul Alamin, Abdur Rahman, Al-Khalik, Abdus Sattar, Abdul Nuur, Petrus, Jeorge, Sayyidul Saadaat, Sittunnisa, Abdul Naashir).
82. Di antara kesesatan orang-orang yang ghulu dari kalangan syiah rafidah dan yang mengikuti mereka adalah pemberian nama yang mengandung penyembahan seperti Ghulamu Ali dan Abdu Ali, tentu hal ini merupakan penyembahan kepada selain Allah yang masuk dalam kategori syirik. ☐ benar ☐ salah.
83. Ucapan seseorang yang ia tidak bisa mempergunakan harta orang lain: "saya hanyalah Abdul Ma'mur (seorang hamba yang diperintah)" ☐ boleh ☐ tidak boleh.
84. Kisah dalam hadits tentang nabi Adam dan Hawa ☐ sahih ☐ batil.
85. Setan memilihkan nama bagi anak mereka dengan dengan Abdul Harits ☐ karena itu namanya setan tersebut ☐ itu bukanlah nama setan, sebab nama Haarits adalah nama yang menunjukan kebaikan.
86. Bernama dengan Al-Haarits ☐ boleh ☐ tidak boleh.
87. Para nabi terbebaskan dari syirik sesuai ijma para ulama, maka barang siapa berbicara bahwa mereka berbuat juga kesyirikan atau mencari-cari kesalahan yang ada pada mereka maka orang seperti ini adalah ☐ munafik ☐ muwahid.
88. Berdoa kepada Allah dengan menunggunakan nama-nama-Nya maka doa ini termasuk doa ☐ ibadah ☐ mas'alah ☐ semuanya.
89. Kitab Tauhid: ☐ di dalamnya mencakup tiga macam tauhid ☐ hanya tauhid ibadah saja.
90. Ilhad (penyelewengan) dalam nama-nama Allah terbagi menjadi:
☐ dua bagian ☐ lima bagian.
91. Firman Allah: "*tinggalkanlah orang-orang yang llhad (menyelewengkan) nama-nama Allah*" maksudnya adalah ☐ kita tidak menda'wahi dan menjelaskannya kepada mereka ☐ meninggalkan jalan-jalan mereka.
92. Ilhad dalam nama-nama Allah terbagi menjadi: 1…….
2……..…3……..
4……..…5……..

[52] Bab Larangan Mengucapkan *Assalamu Allallahi* (keselamatan atas Allah)

Larangan ini bersifat haram, mengapa demikian?

Karena ini menyelisihi hakekat kebenaran, sebab Allah adalah zat yang kita mintai, bukan yang kita doakan, dan Dia adalah zat yang tidak butuh kepada kita. Yang mesti kita lakukan adalah memuji-Nya dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna yang tidak ada kekurangan di dalamnya.

Karena ungkapan doa seperti ini dapat mendatangkan persepsi kekurangan pada zat Allah, sebab kita tidak mendoakan seseorang dengan keselamatan melainkan orang tersebut memiliki kelayakan disifati dengannya, sedangankan Allah tersucikan dari segala kekurangan.

Dalil Pertama

فِي الصَّحِيحِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ﷺ قَالَ: كُنَّا إِذَا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي الصَّلَاةِ؛ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى اللهِ مِنْ عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «**لَا تَقُولُوا: السَّلَامُ عَلَى ...**؛ فَإِنَّ اللهَ هُوَ السَّلَامُ».

Diriwayatkan dalam hadits shaheh, dari Ibnu Abbas radhiallahu'anhu ia berkata : Dahulu ketika kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam shalat kami mengucapkan Assalamu 'alallahi min 'ibaadihi (semoga keselamatan tercurahkan atas Allah dari hamba-hamab-Nya), Assalamu 'ala fulaan wa fulaan (semoga keselamatan tercurahkan atas si fulan dan si fulan), kemudian Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Janganlah kalian mengatakan semoga keselamatan tercurahkan atas Allah karena Allah adalah As-Salam (Maha Selamat)".

- As-Salam adalah nama tsubutiyyun salbiyyun bagi Allah. Maksud dari salbiyyun adalah meniadakan segala kekurangan atau aib yang tergambarkan dalam pikiran atau yang dikhayalkan akal. Bahwa tidak akan dimasuki kekurangan pada zat Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan hukum-hukum-Nya. Adapun makna dari tsubutiyyun, yang dimaksud darinya adalah tetapnya nama ini bagi Allah dan sifat yang terkandung di dalamnya berupa keselamatan.
- As-Salam memiliki beberapa makna:

Attahiyah (penghormatan), seperti ucapan : Sallim (berilah salam) kepada si fulan maksudnya berilah penghormatan kepadanya.

Keselamatan dari segala kekurangan dan kecacatan, seperti ucapan kita "as-salamu alaika ayyuhan nabi".

As-Salam (maha selamat) yang merupakan nama dari Allah ta'ala.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan dari kata As-salam. (Bahwa itu adalah nama dari Allah ta'ala yang berarti as-saalim (terselamatkan) dari segala kekurangan dan aib).

2. As-Salam adalah ucapan penghormatan

3. Ucapan : *"as-salam 'alallah* (semoga keselamtan tercurahkan atas Allah)" tidak boleh diucapkan. (Tidak boleh di sini bersifar haram).

4. Penyebutan *illah* (alasan) dari larangan itu. (Sebab Allah ta'ala adalah Maha Selamat).

5. Bimbingan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terhadap para sahabat *attahiyah* (penghormatan) yang pantas bagi Allah. (Di dalam tasyahud, dan tidak boleh kita mengucapkannya *tahiyyati* (penghormatanku untuk makhluk).

[53] Bab Ucapan: *Ya Allah Ampunilah Aku jika EngKau Kehendaki* (Pengharaman *istitsna* di dalam berdoa).

● Bab ini menjelaskan tentang kesempurnaan kekuasaan Allah dan kebaikan-kebaikan-Nya yang luas. Yang terbesit dalam ucapan "kalau engkau meghendaki" adalah:

Munculnya perasaan bahwa Allah ta'ala dapat dipaksa, padahal kenyataannya tidak seperti itu.	Munculnya perasaan bahwa perkara ini merupakan perkara yang sangat besar bagi Allah, dimana Dia bisa jadi sangat berat dan tidak mampu untuk merealisasikannya.	Munculnya perasaan bahwa manusia seolah-olah tidak butuh kepada Allah, tentu ini merupakan adab yang tidak pantas.

Dalil Pertama

في الصَّحِيحِ عَنْ أبي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ؛ فَإِنَّ اللهَ لَا مُكْرِهَ لَهُ».

وَلِمُسْلِمٍ: «وَلْيُعَظِّمِ الرَّغْبَةَ؛ فَإِنَّ اللهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ».

Diriwayatkan dalam hadits shoheh, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berdo'a dengan ucapan : "Ya Allah, Ampunilah aku jika Engkau menghendaki", atau berdo'a : "Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau menghendaki", tetapi hendaklah meminta dengan mantap, karena sesungguhnya Allah subhanahu wata'ala tidak ada sesuatupun yang memaksa-Nya untuk berbuat sesuatu".

Dan dalam riwayat Muslim, disebutkan : "Dan hendaklah ia memperbesar harapannya, karena sesungguhnya tidak yang terasa berat bagi Allah atas sesuatu yang Dia berikan".

● Ta'liq (menggantungkan doa) dalam doa istikharaoh bukanlah ta'liq (penggantungan) berkaitan dengan kehendak Allah. Akan tetapi berkaitan dengan yang saya tidak ketahui, saya tidak tahu apakah itu baik buatku atau tidak? Demikian pula dengan hadits:

أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي

Hidupkanlah saya, apabila kehidupan itu lebih baik bagiku.

***Al-Masaail* (Perkara-Perkara)**

1. Larangan mengucapkan kata : "jika engkau menghendaki" dalam berdoa.

2. Penjelasan *illah* (alasan) kenapa itu dilarang.

3. Diperintahkan untuk berkeinginan kuat dalam berdoa. (Apabila engkau berdoa hendaklah mantap dalam berdoa dan jangan ragu-ragu).

4. Diperintahkan untuk membesarkan harapan dalam berdoa. (Yaitu mintalah apa yang terbesit dalam keinginanmu, sebab tidak ada yang besar atau tidak dimampui oleh Allah).

5. Pemberian *illah* (alasan) pada perkara ini. (Di mana faedah dari penyebutan *illah* (alasan) ini adalah ([1] untuk menjelaskan ketinggian syariat ini. [2] Untuk menambah ketenangan bagi manusia. [3] Untuk dipergunakan dalam kiyas, apabila berkaitan dengan permasalahan hukum).

[54] Bab Tidak Boleh Mengucapkan *'Abbdi wa 'Ammati* (Hamba Lelakiku dan Hamba Wanitaku)

Hukum mengucapkan *abdii wa ammati*

Dia sandarkan kepada dirinya sendiri, ini memiliki dua keadaan:

Dia ungkapkan dengan redaksi untuk mengabarkan, seperti ucapan saya telah memberi makan hamba sahayaku atau saya telah memerdekakan hamba sahayaku. Ini harus dijabarkan:

Apabila ia ungkapkan ketika hamba sahayanya tersebut tidak ada maka itu diperbolehkan.

Apabila ia ungkapkan ketika hamba sahayanya hadir di situ maka ini harus dilihat apakah menimbulkan mafsadat terhadap sang tuan atau bagi hamba sahaya tersebut atau tidak. Apabila menimbulkan mafsadat maka itu tidak boleh. Kalau tidak, maka itu hukumnya boleh.

Dia ungkapkan dengan redaksi panggilan seperti ucapan ya abdi (wahai hamba sahayaku), ini tidak diperbolehkan.

Dia sandarkan kepada orang lain, seperti ucapan : ia adalah abdu fulan (hamba laki-laki si fulan) dan hamba wanita si fulan. Hukumnya boleh.

Dalil Pertama

في الصَّحيح عَنْ أبي هُرَيْرَةَ ﷺ ؛ أن رَسُولَ لله ﷺ قَالَ: «لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: أَطْعِمْ رَبَّكَ، وَضِّئْ رَبَّكَ، وَلْيَقُلْ: سَيِّدِي وَمَوْلَايَ، وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُم: عَبْدِي وَأَمَتِي، وَلْيَقُلْ: فَتَايَ وَفَتَاتِي وَغُلَامِي».

Diriwayatkan dalam hadits shaheh, dari Abu Hurairah Radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Janganlah salah seorang di antara kalian berkata : "Hidangkanlah makanan untuk rabmu (gustimu), dan ambilkan air wudlu untuk rabmu (gustimu)", dan hendaknya ia mengatakan : "tuanku dan majikanku", dan janganlah salah seorang di antara kalian berkata (kepada budaknya) : "hamba laki-lakiku, dan hamba perempuanku", dan hendaknya ia berkata : "bujangku, gadisku, dan anakku".

● “Janganlah salah seorang di antara kalian berkata : “Hidangkanlah makanan untuk rabmu (gustimu), dan ambilkan air wudlu untuk gustimu” : sebab hal ini terdapat pelanggaran terhadap tauhid rububiyah.

● “Dan hendaknya ia mengatakan : “tuanku dan majikanku” : Ini adalah seruan kepada sang budak, akan tetapi seruan ini bukan seruan yang wajib tetapi sebagai arahan yang menunjukan mubah. Sebab para ulama mengatakan: “Apabila ada perintah datang setalah larangan terhadap sesuatu maka perintah ini menunjukan mubah (boleh). Seperti firman Allah ta’ala:

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

Apabila kalian telah selesai mengerjakan haji maka berburulah.
Perintah berburu disini hukumnya mubah.

● “Dan janganlah salah seorang di antara kalian berkata” : Larangan bisa jadi bermakna haram atau bisa juga bermakna makruh. Agar kemudian tidak timbul persepsi bahwa itu adalah untuk penghambaan, sebab penghambaan itu tidak boleh diperuntukan melainkan kepada Allah. Kata “abdi” adalah untuk hamba sahaya laki-laki dan “ammati” untuk hamba sahaya wanita.

● “Dan hendaknya ia berkata : “bujangku, gadisku, dan anakku” : ini adalah seruan kepada sang tuan. Di dalamnya terdapat faedah bahwa apabila syariat menutup pintu keharaman maka syariat akan membukan pintu pembolehan. Di dalamnya pula ada peringatan agar merealisasikan tauhid walaupun dalam ucapan-ucapan.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Larangan mengatakan “Abdi atau Amati”, yang berarti hambaku.
2. Larangan bagi seorang hamba sahaya untuk memanggil majikannya dengan ucapan : “Rabbi” yang berarti : “gustiku”, dan larangan berkata kepadanya “hidangkanlah makanan untuk rabmu (gustimu).
3. Dianjurkan kepada majikan atau tuan untuk memanggil pelayan atau hamba sahayanya dengan ucapan “fataya” (bujangku), fatati (gadisku), dan ghulami (anakku).
4. Dan dianjurkan kepada pelayan atau hamba sahaya untuk memanggil tuan atau majikannya dengan panggilan “sayyidi” (tuanku) atau “maulaya" (majikanku).
5. Tujuan dari anjuran di atas untuk mengamalkan tauhid dengan semurni-murninya, sampai dalam hal ucapan.

[55] Bab Tidak Boleh Menolak Permintaan Orang yang Menyebut Nama Allah (Haram atau Makruh)

Macam-macam meminta dengan nama Allah

Meminta dengan redaksi menggunakan nama Allah, seperti ucapan: “saya meminta kepadamu dengan nama Allah”.	Meminta dengan syariat Allah, yaitu meminta dengan permintaan yang diperbolehkan syariat. Seperti seorang yang fakir meminta harta sedekah.

Apakah seseorang boleh meminta dengan menggunakan nama Allah atau tidak boleh?

Pada dasarnya hukum meminta-minta adalah makruh atau haram melainkan karena butuh atau dalam keadaan darurat. Sebab itu Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam membaiat sahabat-sahabatnya untuk tidak meminta-minta kepada manusia walaupun sedikit. Adapun memberikan sesuatu kepada orang yang meminta-minta, maka kita lihat keadaannya terlebih dahulu. Yang itu tidak lepas dari dua keadaan:

Meminta tanpa menggunakan nama Allah, seperti seseorang mengatakan “wahai si fulan bersedekahlah kepadaku”, apabila orang yang meminta ini adalah orang yang diperbolehkan secara syariat untuk meminta-minta maka berikanlah.	Meminta dengan menggunakan nama Allah, kalau seperti ini sebaiknya kamu memberikan walaupun ia adalah orang yang tak pantas diberi , sebab ia meminta dengan zat yang paling agung. Pemberian ini untuk mengagungkan zat yang Maha Agung. Namun apabila permintaan ini mengandung dosa atau memudhorotkan yang dimintai maka tidak mengapa ia tidak diberi.

Dalil Pertama

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ فَأَعِيذُوهُ، **وَمَنْ سَأَلَ بِاللهِ فَأَعْطُوهُ**، وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيبُوهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُوهُ فَادْعُوا لَهُ، حَتَّى **تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ**». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ.

Ibnu Umar radhi Allahu’anhu menuturkan bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda :“ barangsiapa yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah maka

lindungilah, barangsiapa yang meminta dengan menyebut nama Allah, maka berilah barangsiapa yang mengundangmu maka penuhilah undangannya, dan barangsiapa yang berbuat kebaikan kepadamu, maka balaslah kebaikan itu (dengan sebanding atau lebih baik), dan jika engkau tidak mendapatkan sesuatu untuk membalas kebaikannya, maka doakan ia, sampai engkau merasa yakin bahwa engkau telah membalas kebaikannya" (HR. Abu Daud, dan Nasai dengan sanad yang shoheh).

● "Maka lindungilah" : Kecuali dia meminta perlindungan untuk tidak melakukan perkara yang wajib dia kerjakan atau tolong menolong di atas dosa dan permusuhan.

● Apakah memenuhi undangan merupakan hak Allah atau hak anak adam? Ini adalah hak anak adam. Sebab itu apabila anda meminta kepada yang mengundangmu bahwa anda tidak dapat memenuhi undangannya dan ia menerimanya maka tidak ada dosa bagimu. Namun perkara ini wajib dengan perintah dari Allah ta'ala. Tetapi apabila yang mengundangmu ini menerima permintaan maafmu karena malu terhadapmu padahal sebenarnya ia tidak puas dengan permintaanmu tersebut maka sebaiknya anda memenuhi undangannya.

● "Maka penuhilah undangannya" : Maksud dari undangan adalah untuk memuliakan bukan untuk panggilan. Juhur ulama berpendapat bahwa memenuhi undangan hukumnya mustahab (sunah) melainkan undangan pernikahan. Di mana mereka mengatakan bahwa undangan pernikahan adalah wajib, dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Orang yang mengundang ini bukan orang yang wajib untuk di hajr (diboikot) atau di sunahkan untuk di boikot.
2. Tidak ada kemungkaran di tempat berlangsungnya acara pernikahan. Apabila di sana ada kemungkaran dan dia mampu untuk mengingkarinya maka menghadirinya adalah wajib, untuk memenuhi undangan dan untuk mengingkari kemungkaran.
3. Yang mengundang adalah orang muslim. Jadi apabila yang mengundang bukan orang muslim maka tidak wajib menghadirinya.
4. Mata pencahariannya bukan dari perkara yang haram.
5. Memenuhi undangan tersebut tidak menggugurkan kewajiban yang lain atau yang lebih wajib darinya.
6. Tidak menimbulkan mudhorot bagi orang yang diundang, seperti ia harus safar atau berpisah dari keluarganya yang membutuhkan bantuannya.

● Apakah kertas undangan yang dibagikan seperti undangan dengan lisan? Apabila ia tahu atau menurut persangkaan kuatnya bahwa undangan yang disampaikan kepadanya yang diinginkan adalah kehadirannya, maka hukum undangan dengan kertas ini sama dengan undangan lisan.

● "Maka balaslah kebaikan itu" : Dalam membalas kebaikan tersebut ada dua manfaat:

1. Untuk memotivasi dan memberi semangat orang yang berbuat kebaikan tersebut untuk terus berbuat baik.
2. Dengan membalasnya seseorang dapat menghilangkan rasa rendah dirinya akibat kebaikan yang telah diberikan kepadanya.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Keharusan melindungi yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah. (Barang siapa meminta perlindungan dengan nama Allah, maka wajib untuk melindunginya kecuali ia meminta perlindungan dari perkara wajib yang harus ia kerjakan atau keharaman yang harus ia jauhi.

2. Keharusan memberi yang meminta dengan nama Allah.

3. Keharusan untuk memenuhi undangan.

4. Anjuran untuk membalas orang yang berbuat. (Yaitu yang berbuat kebaikan kepada anda).

5. Bahwa doa adalah cara membalas yang sepadan bagi yang tidak mampu untuk membalas yang semisalnya. (Apalagi kalau orang yang berbuat kebaikan tersebut adalah orang yang semisal dirinya sesuai adat kebiasaan tidak dapat dibalas).

6. Sabda Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam “sampai engkau merasa yakin bahwa engkau telah membalas kebaikannya”. (Jangan berdoa ala kadarnya saja, akan tetapi berdoa sampai anda mengetahui atau persangkaan kuat dari anda telah membalasnya).

[56] Bab Tidak Pantas Diminta dengan Wajah Allah Kecuali Surga

Makna tema bab ini

Yakni janganlah kamu meminta kepada para makhluk dengan menggunakan wajah Allah. Sebab para makhluk tidak akan mampu untuk memberikan surga.	Apabila kamu meminta dengan wajah Allah, maka mintalah surga-Nya, jangan pernah kamu meminta memakai wajah Allah perkara-perkara dunia.

Di dalamnya ada pengagungan terhadap wajaah Allah ta'ala, dimana tidak boleh meminta dengan wajah-Nya yang mulia melainkan surga dan perkara yang mengantarkan kepada surga.

Dalil Pertama

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللهِ إِلَّا الْجَنَّةُ»، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

Jabir radhi Allahu'anhu menuturkan bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Tidak boleh dimohon dengan menyebut nama Allah kecuali surga" (HR. Abu Daud).

- "Dengan wajah Allah" : Di dalamnya ada penetapan wajah bagi Allah ta'ala, dan ini telah tetap dengan Alqur'an, sunah dan ijma'. Yakni wajah yang hakiki yang tidak ada semisalnya dari wajah-wajah para makhluk.

***Al-Masaail* (Perkara-Perkara)**

1. Larangan untuk diminta menggunkan wajah Allah kecuali surga yang merupakan puncak dari segala permintaan. (Bahwasanya bagian dari adab agar kamu tidak meminta dengan menggunakan wajah Allah kecuali berkaitan dengan perkara akhirat, seperti keberhasilan untuk meraih surga dan selamat dari api neraka).
2. Penetapan sifat wajah.

Hukum berdoa menggunakan sifat-sifat Allah:

Tidak boleh berdoa dengan menggunakan sifat-sifat Allah ta'ala, seperti ucapan: "wahai rahmat allah, wahai wajah Allah, wahai keperkasaan Allah. Doa-doa seperti ini merupakan perkara-perkara baru yang tidak terdapat dalam nas-nas dan tidak didapatkan dari para salaf. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan itu adalah kekufuran.

[57] Bab Tentang Ucapan Seandainya (Di dalamnya ada penjabaran)

Macam-macam penggunaan kata seandainya disertai dengan hukumnya:

Diharamkan dan kadang bisa sampai kepada kekufuran : yaitu dipergunakan untuk menentang syariat.	Seperti firman Allah {*mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini…*}. (QS. Ali-Imran : 154). Dalam ayat ini orang-orang munafik menentang pensyariatan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Mereka berkata: andai mereka mantaati kami dan kembali seperti kami kembali maka mereka tidak akan terbunuh, pendapat kami lebih baik dari pada syariatnya.
Diharamkan : apabila dipergunakan dalam menentang takdir.	Seperti firman Allah {*Seandainya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh …}.* (QS. Ali-Imran : 168). yakni seandainya mereka tetap di tempat mereka, maka mereka tidak akan terbunuh. Dengan ini mereka telah menentang takdir Allah.
Diharamkan: apabila dipergunakan untuk menunjukan penyesalan dan kekecewaan.	Seperti sabda Rasulullah “seandainya saya mengerjakan yang begini maka akan terjadi seperti ini dan seperti itu”. Sebab penyesalan akan mendatangkan kesedihan dan kepadihan di dalam hati. padahal Allah menginginkan kepada kita keleluasaan dan kecerian dalam hati kita.
Diharamkan : apabila dipergunakan untuk berhujah dengan takdir dalam berbuat maksiat.	Seperti firman Allah {*Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia…*} (QS. An-Nahl : 35). Ini tentu suatu kebatilan. Akan tetapi diperbolehkan berhujjah dengan takdir atas musibah yang menimpa bukan atas maksiat-maksiat yang dikerjakan. Dan itu dapat diketahui bahwa seorang hamba bertaubat dan berhenti dari maksiat-maksiat.
Apabila itu kebaikan maka itu baik, dan apabila itu keburukan maka itu buruk : yaitu dipergunakan dalam angan-angan.	Seperti sabda Rasulullah “Seandainya saya memiliki harta maka saya akan beramal seperti amalannya si fulan”, ini adalah angan-angan yang baik. Dan Rasulullah bersabda: “maka dia dengan niatnya dan pahala mereka berdua sama”. Rasulullah bersabda kepada yang berangan-angan keburukan : “maka dia dengan niatnya dan dosa mereka berdua sama.

Boleh : apabila dipergunakan hanya untuk mengabarkan.

Seperti sabda Rasulullah “Seandainya kalau saya dapat mengulangi lagi perkara saya maka saya tidak akan melakukan lagi apa yang saya lakukan, saya tidak akan membawa serta sesembelihan”, ini adalah kabar semata. Sebab Rasulullah tidak akan mengangan-angankan sesuatu yang telah Allah takdirkan menyelisihi angan-angannya. Seperti ucapan seseorang pula: seandainya saya hadir, maka saya akan mendapatkan faedah.

Dalil Pertama

Allah berfirman:

يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا

{Mereka berkata: "Seandainya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini…}. (QS. Ali-Imran : 154).

Dalil Kedua

Allah berfirman:

الَّذِينَ قَالُواْ لإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُواْ لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا

{Orang-orang yang mengatakan kepada saudaranya yang mereka tidak turut pergi berperang “seandainya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh …”}. (QS. Ali-Imran : 168).

Dalil Ketiga

فِي الصَّحِيحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ◻ قَالَ: «احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَلَا تَعْجَزَنَّ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا لَكَانَ كَذَا وَكَذَا؛ وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللهِ، وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ».

Diriwayatkan dalam hadits shoheh dari Abu Hurairah radhi Allahu’anhu bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda : “Bersungguh-sungguhlah dalam mencari apa yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah sekali-kali kamu bersikap lemah, dan jika sesuatu (keburukan) menimpa kamu, maka janganlah kamu mengatakan : "seandainya aku berbuat seperti ini, tentu tidak akan terjadi begini dan begitu’", tetapi katakanlah : "Allah telah mentakdirkannya, dan apa yang dikehendaki-Nya pasti Dia lakukan", karena kata **“seandainya”** itu akan membuka pintu perbuatan setan.”

● {*Mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini…*} : Ini merupakan penentangan orang-orang munafik terhadap syariat, di mana mereka menyalahkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ketika beliau keluar untuk berperang tanpa persetujuan mereka.

● Demikian pula bisa dikatakan mereka menentang takdir yang telah Allah tetapkan. Yakni “kita ini tidak keluar untuk dibunuh”.

● {*Orang-orang yang mengatakan kepada saudaranya yang mereka tidak turut pergi berperang “seandainya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh …”*} : Di dalamnya ada penentangan terhadap orang-orang yang beriman dan terhadap takdir Allah, juga terdapat di dalamnya sifat pengecut ketika berjihad.

● Barang siapa yang menentang takdir maka ia tidak ridha bahwa Allah itu sebagai Tuhannya dan dia pula bukan termasuk orang merealisasikan tauhid rububiyah.

● Di dalam hadits (dalil yang ketiga) terdapat di dalmnya:

1. Agar bersungguh-sungguh mencari apa yang dapat mendatangkan manfaat dan meninggalakan yang dapat mendatangkan mudhorot.
2. Agar senantiasa meminta pertolongan Allah ta’ala.
3. Untuk melanjutkan tekad yang telah bulat dan jangan sekali-kali bersikap lemah, ini adalah tiga urutan yang kendalinya berada ditanganmu.
4. Apabila yang terjadi ternyata tidak sesuai yang anda harapkan, maka perkaranya bukan pada diri anda, namun ini sudah merupakan takdir Allah, maka hendaklah engkau pasrahkan urusanmu kepada-Nya.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang dua ayat yang ada pada surat Ali-Imron. (Yang pertama penentangan terhadap syariat dan yang kedua penentangan terhadap takdir).

2. Larangan mengucapkan kata “andaikata” atau “seandainya” apabila sesuatu (keburukan) menimpamu.

3. *Illah* (alasan) masalah ini adalah karena kata tersebut (seandainya/andaikata) akan membuka pintu perbuatan syetan.

4. Petunjuk Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam supaya mengucapkan ucapan-ucapan yang baik. Seperti,

قَدَرَ ، وَمَاشَاءَفَعَلَ

Allah telah mentakdirkan dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi.

5. Perintah untuk bersungguh-sungguh dalam mencari segala yang bermanfaat dengan senantiasa memohon pertolongan Allah.

6. Larangan bersikap sebaliknya, yaitu bersikap lemah. (Bermudah-mudah dan malas untuk mengerjakan sesuatu, sebab disitulah yang merupakan bagian dari kemampuan manusia).

[58] Bab Larangan Mencela Angin

Dalil Pertama:

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ ﷺ ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ؛ فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُونَ فَقُولُوا:

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab radhi Allahu anh, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Janganlah kalian mencaci maki angin. apabila kalian melihat suatu hal yang tidak menyenangkan, maka berdoalah :

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيحِ، وَخَيْرِ مَا فِيهَا، وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيحِ، وَشَرِّ مَا فِيهَا، وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ»، صَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadaMu kebaikan angin ini, dan kebaikan apa yang ada di dalamnya, dan kebaikan yang dia diperintahkan dengannya, dan kami berlindung kepadaMu dari keburukan angin ini, dan keburukan yang ada didalamnya, dan keburukan yang dia diperintahkan dengannya. " (HR. Turmudzi, dan hadits ini ia nyatakan shoheh).

● Mencela angin penjabarannya sesuai dengan penjabaran dalam mencela masa. Penulis mendatangkannya dalam bab tersendiri karena banyak sekali terucapkan dalam lisan manusia. Di sana telah terdapat dalil-dalil secara umum yang melarang untuk suka melaknat dan mencela. Rasulullah bersabda:

«لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ»

"Bukanlah seorang mu'min yang suka menuduh dengan tuduhan yang keji, yang suka melaknat, yang suka berbuat fahisy dan mengucapkan kata-kata kotor".

«لَا يَكُونُ اللَّعَّانُونَ شُفَعَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

"Orang-orang yang suka melaknat tidak akan menjadi pemberi syafaat dan tidak pula menjadi saksi pada hari kiamat".

● Dalam mencela orang-orang muslim, Rasulullah bersabda:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"Mencela seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekafiran".

● Dalam mencela orang-orang yang telah meninggal, Rasulullah bersabda:

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ؛ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا

"Jangan pernah kalian mencela orang yang telah meninggal, sebab mereka telah sampai kepada tempat kembali mereka.

● Rasulullah bersabda terhadap orang yang suka mencela binatang:

لا تُصَاحِبْنَا نَاقَةٌ عَلَيْهَا لَعْنَةٌ

Janganlah ikut bersama kami onta yang telah dilaknat".

● Rasulullah bersabda tentang sakit panas:

لا تَسُبُّوا الْحُمَّى

"Janganlah kalian mencela sakit panas".

***Al-Masaail* (Perkara-Perkara)**

1. Larangan mencaci maki angin. (Larangan bersifat haram, karena mencelanya sama saja mencela yang menciptakannya dan yang mengutusnya).

2. Petunjuk Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam untuk mengucapkan ucapan yang bermanfaat apabila manusia melihat sesuatu yang tidak menyenangkannya. (Seperti ya berkata: "ya Allah saya memita kepadamu…, tentunya diiringi pula dengan mengerjakan sebab-sebab hissiyah (secara fisik), seperti mencari tembok untuk berlindung dari terpaan angin yang kencang).

3. Pemberitahuan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bahwa angin itu hanyalah diperintah Allah.

4. Angin yang bertiup itu kadang diperintah untuk suatu kebaikan, dan kadang diperintah untuk suatu keburukan.

(Kesimpulannya bahwa wajib bagi seseorang untuk tidak menentang takdir dan ketetapan Allah serta jangan pula ia mencelannya. Demikian juga, hendaknya ia pasrah terhadap perkara-perkara kauni yang telah Allah tetapkan, sebagaimana ia harus pasrah dengan perkara-perkara syariat yang telah Allah tetapkan. Karena sesungguhnya makhluk-makhluk ini tidak memiliki kewenangan untuk mengerjakan sesuatu melainkan dengan perintah Allah ta'ala.

[59] Bab Larangan Berprasangka Buruk Terhadap Allah

Dalil Pertama

يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الأَمْرَ كُلَّهُ

Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah…(QS. Ali-Imran : 154).

● "Mereka menyangka yang tidak benar kepada Allah" : (Mereka adalah kaum munafik), menyangka dengan persangkaan jahiliyah, dimana orang yang berprasangka ini tidak mengetahui keagungan Allah, maka itu adalah persangkaan yang batil yang dibangun di atas kejahilan. Berprasangka kepada Allah ada dua macam:

1. Berprasangka kepada Allah dengan kebaikan, dan ini memiliki dua kaitan:

a. Berkaitan dengan apa yang Allah perbuat di alam ini. Hal ini wajib bagi anda untuk berprasangka baik kepada Allah.

b. Berkaitan dengan apa yang Allah perbuat kepada anda. Wajib bagi anda untuk berprasangka baik kepada Allah dengan sebaik-baik prasangka, dengan syarat ada pengantar yang membawamu untuk berprasangka baik yaitu iklas dan meneladani Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.

2. Berprasangka buruk kepada Allah, seperti berprasangka bahwa dalam perbuatan Allah ada ketidak becusan atau kezaliman atau yang semisalnya. Hal ini merupakan keharaman yang paling besar dan dosa yang paling buruk. Beginialah yang telah disangkakan orang-orang munafik dan selain mereka terhadap Allah, persangkaan yang tidak benar.

Dalil Kedua

الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ

orang-orang yang berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk (QS. Al-Fath : 6).

● Mereka adalah orang-orang munafik dan kaum musyrikin, bahwa keburukan meliputi mereka dari segala sisi

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ فِي الآيَةِ الأُولَى: «فُسِّرَ هَذَا الظَّنُّ بِأَنَّهُ سُبْحَانَهُ لَا يَنْصُرُ رَسُولَهُ، وَأَنَّ أَمْرَهُ سَيَضْمَحِلُّ، وَفُسِّرَ بِأَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ بِقَدَرِ اللهِ وَحِكْمَتِهِ. فَفُسِّرَ بِإِنْكَارِ الْحِكْمَةِ وَإِنْكَارِ الْقَدَرِ وَإِنْكَارِ أَنْ يُتِمَّ أَمْرَ

رَسُولِهِ، وَأَنْ يُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ، وَهَذَا هُوَ ظَنُّ السَّوْءِ، الَّذِي ظَنَّ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُشْرِكُونَ فِي سُورَةِ الْفَتْحِ. وَإِنَّمَا كَانَ هَذَا ظَنَّ السَّوْءِ؛ لِأَنَّهُ ظَنٌّ غَيْرِ مَا يَلِيقُ بِهِ سُبْحَانَهُ، وَمَا يَلِيقُ بِحِكْمَتِهِ وَحَمْدِهِ وَوَعْدِهِ الصَّادِقِ. فَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ يُدِيلُ الْبَاطِلَ عَلَى الْحَقِّ إِدَالَةً مُسْتَقِرَّةً يَضْمَحِلُّ مَعَهَا الْحَقُّ، أَوْ أَنْكَرَ أَنْ يَكُونَ مَا جَرَى: بِقَضَائِهِ وَقَدَرِهِ، أَوْ أَنْكَرَ أَنْ يَكُونَ قَدَّرَهُ لِحِكْمَةٍ بَالِغَةٍ يَسْتَحِقُّ عَلَيْهَا الْحَمْدَ، بَلْ زَعَمَ أَنَّ ذَلِكَ لِمَشِيئَةٍ مُجَرَّدَةٍ، فَذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا، فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ. وَأَكْثَرُ النَّاسِ يَظُنُّونَ بِاللهِ ظَنَّ السَّوْءِ فِيمَا يَخْتَصُّ بِهِمْ، وَفِيمَا يَفْعَلُهُ بِغَيْرِهِمْ، وَلَا يَسْلَمُ مِنْ ذَلِكَ إِلَّا مَنْ عَرَفَ اللهَ وَأَسْمَاءَهُ وَصِفَاتِهِ، وَمُوجِبَ حِكْمَتِهِ وَحَمْدِهِ. فَلْيَعْتَنِ اللَّبِيبُ النَّاصِحُ لِنَفْسِهِ بِهَذَا، وَلْيَتُبْ إِلَى اللهِ، وَيَسْتَغْفِرْهُ مِنْ ظَنِّهِ بِرَبِّهِ ظَنَّ السَّوْءِ. وَلَوْ فَتَّشْتَ مَنْ فَتَّشْتَ؛ لَرَأَيْتَ عِنْدَهُ تَعَنُّتًا عَلَى الْقَدَرِ وَمَلَامَةً لَهُ، وَأَنَّهُ كَانَ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ كَذَا وَكَذَا، فَمُسْتَقِلٌّ وَمُسْتَكْثِرٌ، وَفَتِّشْ نَفْسَكَ هَلْ أَنْتَ سَالِمٌ؟ (فَإِنْ تَنْجُ مِنْهَا تَنْجُ مِنْ ذِي عَظِيمَةٍ وَإِلا فَإِنِي لا إِخَالُكَ نَاجِيًا)».

Imam Ibnu Qoyyim rahimahullah dalam menafsirkan ayat yang pertama, beliau mengatakan : “Prasangka di sini maksudnya adalah bahwa Allah subhanahu wata’ala tidak akan memberikan pertolongannya (kemenangan) kepada Rasul-Nya, dan bahwa perkara beliau (agama yang belaiau bawa) akan lenyap.”
Dan ditafsirkan pula : “bahwa apa yang menimpanya bukanlah dengan takdir (ketetapan) dan hikmah (kebijaksanaan) Allah.” Jadi prasangka di sini ditafsirkan dengan mengingkari adanya hikmah dari Allah, mengingkari takdirNya, mengingkari bahwa Allah tidak akan menyempurnakan perkara yang dibawa Rasul-Nya dan tidak pula memenangkannya atas agama semuanya. Inilah prasangka buruk yang disangkakan oleh orang-orang munafik dan orang-orang musyrik dalam surat Al-Fath. Perbuatan ini disebut dengan prasangka buruk, karena prasangka seperti ini tidak layak diperuntukan kepada Allah, juga tidak layak dengan kebijaksanaan-Nya, sifat terpuji-Nya, dan janji-Nya yang pasti benar.

Oleh karena itu, barangsiapa yang berprasangka bahwa Allah subhanahu wata’ala akan memenangkan kebatilan atas kebenaran, disertai dengan lenyapnya kebenaran selamanya, atau berprasangka bahwa apa yang terjadi bukan karena Qadha dan takdir Allah, atau mengingkari adanya suatu hikmah yang besar sekali dalam takdir-Nya, yang dengan hikmah-Nya tersebut Allah berhak untuk dipuji, bahkan mengira bahwa yang terjadi hanya sekedar kehendakNya saja tanpa ada hikmahnya, maka inilah prasangka orang-orang kafir. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir yang berada di neraka.

Dan kebanyakan manusia mereka prasangka buruk kepada Allah, baik itu berkenaan dengan apa yang Allah perbuat terhadap mereka sendiri, ataupun yang berkenaan dengan apa yang Allah perbuat terhadap orang lain, dimana tidak ada orang yang selamat dari prasangka buruk ini, kecuali orang yang benar-benar mengenal Allah, nama-namaNya dan sifat-sifatNya, juga mengenal konsekuensi dari sifat kebijaksanaannNya dan sifat terpujiNya.

Maka orang yang berakal dan yang cinta pada dirinya sendiri, hendaklah memperhatikan masalah ini, dan bertaubatlah kepada Allah, serta memohon maghfirahNya atas prasangka buruk yang dia sangkakan terhadap Allah.

Apabila anda selidiki, siapapun orangnya pasti akan anda dapati pada dirinya terdapat sikap

menyangkal dan mencemooh takdir Allah, dengan mengatakan hal tersebut semestinya begini dan begitu, ada yang sedikit dan ada juga yang banyak. Dan silahkan periksalah diri anda sendiri, apakah anda bebas dari sikap tersebut ? "Jika anda selamat (selamat) dari sikap tersebut, maka anda selamat dari malapetaka yang besar, jika tidak, sungguh aku kira anda tidak akan selamat."

● Perkataan ini telah disebutkan oleh imam Ibnul Qayyim dalam kitabnya Zadul Ma'ad sesudah pembahasan perang Uhud di bawah pembahasan Al-Hikam waa Al-Ghaayat Al-Mahmudah (hikmah-hikmah dan tujuan-tujuan yang terpuji) yang ada di dalam perang Uhud. Kesimpulan yang beliau sampaikan dalam prasangka yang buruk adalah:

1. Berprasangka bahwa Allah ta'ala akan memenangkan kebatilan atas kebenaran dengan kemenangan yang terus berlanjut disertai lenyapnya kebenaran selamanya.
2. Mengingkari bahwa apa yang terjadi tidak ditakdirkan dan ditetapkan oleh Allah. Bagaimana mungkin sesuatu yang terjadi di kerajaan-Nya tidak sesuai kehendak-Nya?.
3. Menginkari bahwa takdir Allah ta'ala karena suatu hikmah yang sangat agung, yang Dia pantas untuk dipuji karenanya.

● Kesimpulan yang beliau sebutkan untuk mengobati penyakit berprasangka buruk kepada Allah:

1. Mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah dengan pengetahun yang benar, bukan pengetahun yang dirubah dan dita'wil.
2. Seorang yang berakal harus perhatian dengan ini agar berprasangka kepada Allah dengan persangkaan yang benar, bukan persangkaan yang buruk dan persangkaan jahiliyah.
3. Kembali kepada Allah dengan bertaubat dari maksiat menuju kepada ketaatan dan istighfar.
4. Hendaknya anda berprasangka buruk kepada jiwa anda, sebab manusia tempatnya kekurangan dan keburukan.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan ayat dalam surat Ali-Imraan. (*Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah*). Mereka disini adalah orang-orang munafik.
2. Penjelasan ayat dalam surat Al-Fath. (*orang-orang yang berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk…*). Orang-orang yang dimaksud di sini adalah kaum munafik.
3. Pengabaran bahwa hal itu memiliki banyak macam. (Dan batasannya adalah berprasangka kepada Allah dengan apa yang tidak pantas bagi-Nya).
4. Penjelasan bahwa tidak ada yang bisa selamat dari prasangka buruk ini kecuali orang yang mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah, serta mengenal dirinya sendiri. (Maka periksalah diri anda darinya. Karena pada hakekatnya manusia adalah tempatnya kekurangan dan keburukan. Adapun Allah ta'ala maka Dia adalah tempatnya kesempurnaan yang mutlak, yang tidak ditimpa kekurangan dari sisi mana pun juga.

[60] Bab Bab Tentang Orang yang Mengingkari Takdir
(Merupakan kufur yang besar)

● Al-Qadar (takdir) : Merupakan rahasia Allah pada makhluk-makhluknya, dimana kita tidak akan mengetahuinya melainkan setelah terjadi. Takdir ini berkaitan dengan tauhid rububiyah secara khusus walaupun kadang berkaitan pula dengan tauhid asma wa shifat. Manusia dalam masalah takdir ada tiga golongan:

1. Kelompok Jabariyah : Mereka menetapkan takdir, namun terlalu berlebihan sampai-sampai mereka mencabut ikhtiyar (pilihan) dan kemampuan seorang hamba. Mereka mengatakan : "tidak ada bagi seorang hamba pilihan dan tidak pula punya kemampuan".
2. Kelompok Qadariyah Almu'tazilah : Mereka menetapkan pilihan bagi seorang hamba dan kemampuan dalam beramal. Akan tetapi mereka terlalu berlebihan dalam menetapkannya sampai-sampai mereka meniadakan kehendak dan penciptaan Allah pada amalan-amalan para hamba.
3. Kelompok yang ketiga, kelompok Ahlu Sunnah Waljama'ah : Mereka menggabungkan antara dalil-dalil dan mereka menempuh jalan sebaik-baik agama. Mereka beriman dengan takdir Allah dan ketetapan Allah ta'ala juga menetapkan bahwa seorang hamba memiliki kehendak, akan tetapi kehendak ini tidak bisa terlepas dari kehendak Allah ta'ala.

Beriman kepada takdir dan ketetapan Allah ta'ala memilki faedah-faedah yang sangat agung, di antaranya adalah:

1. Bahwa ini merupakan bagian keimanan terhadap rububiyah Allah ta'ala yang paling sempurna.
2. Bahwa hal ini akan mengantarkan kepada benarnya penyandaran kepada Allah.
3. Akan mengantarkan ketenangan pada hati. Apabila anda mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak akan pernah meleset darimu, dan apa yang tidak menimpamu tidak akan pernah mengenaimu maka kamu akan tenang terhadap apa yang menimpamu. Tentunya setelah anda menempuh langkah-langkah atau sebab-sebab yang bermanfaat.
4. Akan mencegah seorang hamba untuk ujub dengan amalannya apabila ia mengamalkan amalan yang patut untuk diapresiasi, sebab itu semua karunia dari Allah ta'ala.
5. Tidak akan bersedih atas apa yang menimpanya. Sebab hal itu berasal dari penciptanya yang Maha Kuasa, dimana perbuatan-Nya selalu didasari dengan rahmat dan hikmah.
6. Bahwa tugas manusia adalah mengerjakan sebab-sebab. Sebab ia beriman dengan hikmah-hikmah Allah, bahwa Dia tidak mentakdirkan sesuatu melainkan disana ada sebab-sebabnya.

Dalil Pertama

وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَالَّذِي نَفْسُ ابْنِ عُمَرَ بِيَدِهِ، لَوْ كَانَ لِأَحَدِهِم مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا، ثُمَّ أَنْفَقَهُ فِي سَبِيلِ اللهِ؛ مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْهُ، حَتَّى يُؤْمِنَ بِالقَدَرِ، ثم استدل بِقَوْلِ النبي ﷺ : «الإِيمَانُ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَاليَومِ الآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Ibnu Umar radhi Allahu'anhu berkata :"Demi jiwa Ibnu Umar yang berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud, lalu dia infakkan di jalan Allah, niscaya Allah tidak akan menerimanya, sampai ia beriman kepada takdir", Kemudian beliau berdalil dengan sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam : "Iman yaitu engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, dan beriman kepada takdir baik dan takdir buruk." (HR. Muslim).

Iman : ucapan dengan lisan, meyakini dengan hati, beramal dengan anggota badan, bertambah dengan ketaataan dan berkurang dengan maksiat. Iman ini memiliki enam rukun:

Beriman kepada Allah.	Beriman Kepada malaikat-malaikat-Nya.	Beriman kepada kitab-kitab-Nya.	Beriman Kepada Rasul-Rasul-Nya.	Beriman kepada hari akhir.	Beriman kepada takdir baik dan buruk.

- "Kamu beriman kepada Allah", beriman kepada Allah melazimkan empat perkara:

Beriman dengan wujud Allah, dan terealisasi dengan:	Beriman dengan tauhid rububiyah.	Beriman dengan tauhid uluhiyah.	Beriman dengan tauhid asma wa shifat.

Akal, Tidak mungkin tergambar adanya ciptaan tanpa ada yang menciptakan. Allah berfirman: {*Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan diri mereka sendiri?*}.	*Alhiss* (perasa), dapat dirasakan dalam keadaan genting dan sempit, lalu anda berdoa kepada Allah seketika itu juga semuanya hilang. Seperti doa Rasulullah pada perang Uhud.	Fitrah, Rasulullah bersabda: setiap anak adam dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikananya sebagai Yahudi dan Nasrani.	Syariat, Imam Ibnul Qayim berkata: tidak ada satu ayat pun dalam kitab Allah melainkan di dalamnya menunjukan atas tauhid.

● Kepada malaikat-malaikat-Nya

Malaikat adalah makhluk alam ghaib yang Allah ciptakan dari cahaya. Mereka selalu taat dan tidak pernah bermaksiat kepada Allah. Mereka memiliki arwah sebagaimana firman Allah:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ

"Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar."

memiliki jasad, sebagaimana firman Allah:

جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلاً أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ

Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya.

Juga memiliki akal dan hati sebagaimana firman Allah:

حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا **قَالَ رَبُّكُمْ**

"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?"

Kita beriman dengan adanya mereka, dan beriman dengan semua nama mereka yang Allah beritakan kepada kita semua, (seperti Jibril, Mikail dan Israfil). Juga beriman dengan sifat-sifat mereka sebagaimana yang Allah firmankan:

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya."

Demikian pula, kita beriman dengan amalan-amalan mereka, (seperti malaikat pemikul 'arsy). Serta beriman terhadap semua kabar-kabar tentang mereka, baik itu secara global maupun secara tafsil (rinci).

● Kepada kitab-kitab-Nya

Wajib bagi kita untuk beriman bahwa itu adalah kalam Allah secara hakikat dan bukan majas, sebagai kitab yang diturunkan bukan sebagai makhluk, dan bahwa Allah menurunkan kitab bersama setiap Rasul. Kita beriman dengannya dan beriman dengan semua nama kitab-kitab tersebut, kabar-kabarnya dan semua hukum-hukumnya, secara global

maupun secara rinci selama hukum-hukumnya belum dihapus. Begitu pula, kita beriman bahwa Al-Qur'an adalah sebagai penghapus semua kitab-kitab terdahulu; seperti Taurat, Injil, Zabur, Suhuf Ibrahim dan Suhuf Musa.

● Kepada Rasul-rasul-Nya

Wajib bagi kita untuk mengimani bahwa mereka hanyalah manusia yang tidak memiliki kekhususan rububiyah sedikit pun dan mereka adalah hamba yang tidak boleh diibadahi. Dan bahwa Allah telah mengutus dan menurunkan wahyu kepada mereka serta membantu mereka dengan mukjizat-mukjizat.

Wajib pula bagi kita untuk mengimani bahwa mereka telah menunaikan amanah, menasehati umat, menyampaikan risalah dan berjihad dengan sebenar-benarnya jihad. Kita beriman kepada mereka, dan dengan semua apa yang Allah ajarkan kepada kita dari nama-nama mereka, sifat-sifat mereka dan kabar-kabar tentang mereka, secara global maupun secara tafsil (rinci). Nabi pertama adalah Adam 'alaihi sallam, Rasul pertama adalah Nuh 'alaihi sallam dan penutup mereka adalah Muhammad salallahu 'alaihi wasallam.

Kita pun wajib mengimani bahwa semua syariat terdahulu telah dihapus dengan syariat Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam. Ulul 'azmi ada lima sebagaimana disebutkan dalam surat As-Syuro dan Al-Ahzab: (Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, Nuh 'alaihi sallam, Ibrahim 'alaihi sallam, Musa 'alaihi sallam dan Isa 'alaihi sallam).

● Kepada hari akhir

Terkandung di dalamnya keimanan terhadap semua yang dikabarkan oleh Rasulullah shlallhu 'alaihi wasallam setelah kematian. Seperti fitnah kubur, peniupan sangkakala, bangkitnya manusia dari kuburan mereka, timbangan amal, catatan amal, shirat, telaga, syafaat, surga, neraka, penglihatan orang-orang yang beriman terhadap Tuhan mereka pada hari kiamat dan di surga, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan perkara-perkara yang ghaib.

● Dan kamu beriman kepada takdir baik dan buruk

Di dalam hadits Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mengulagi fi'il kata kerja "kamu beriman" dikarenakan berimana kepada takdir merupakan perkara yang sangat penting. Dan keimanan kita terhadap takdir memilki empat tingkatan yang diebutkan dalam syair:

عِلْمٌ، كِتَابَةُ مَولَانَا، مَشِيْئَتُه وَخَلْقُهُ وَهُو إِيْجَادٌ وَتَكْوِيْنُ

Ilmu, penulisan Tuhan kita, dan kehendak-Nya

dan penciptaan-Nya yaitu membuat dan mengadakan

Penciptaan : Yaitu beriman bahwa Allah pencipta semua makhluk dan pencipta para hamba yaitu mereka dan juga amalan-amalan mereka. Allah berfirman: *"Dan Allah yang menciptakan kalian dan perbuatan kalian. (As-Shafat : 96).*	Kehendak : Yaitu beriman bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Dan bahwa seorang hamba memiliki kehendak, namun dibawah kehendak Allah. Allah berfirman: *Dan tidaklah kalian berkehendak melainkan Allah berkehendak. (QS. Al-Insaan: 30)*	Penulisan: yaitu beriman bahwa Allah telah menulis setiap takdir segala sesuatu hingga hari kiamat. Allah berfirman: *Tiada sesuatupun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. An-naml: 75).*	Ilmu : Yaitu beriman bahwa Allah ta'ala mengetahui segala sesuatu secara detail dan terperinci. Allah berfirman: *"Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka" (QS. Al-Baqoroh: 255).*

Dalil Kedua

وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ؛ أَنَّه قَالَ لِابْنِهِ: يَا بُنَيَّ ؛ إِنَّكَ لَنْ تَجِدَ طَعْمَ الإِيْمَانِ حَتَّى تَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «**إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ تَعَالَى الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، فَقَالَ: رَبِّ! وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ**»، يا بُنَيَّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يقولُ: «**مَنْ مَاتَ عَلَى غَيْرِ هَذَا فَلَيْسَ مِنِّي**»، وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ: «**إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ تَعَالَى الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، فَجَرَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ**».

Diriwayatkan bahwa Ubadah Ibnu Shomit radhi Allahu'anhu berkata kepada anaknya : "Hai anakku, sungguh kamu tidak akan bisa merasakan lezatnya iman sampai kamu mengetahui bahwa apa yang telah ditakdirkan menimpa dirimu pasti tidak akan meleset, dan apa yang telah ditakdirkan tidak menimpa dirimu pasti tidak akan menimpamu, aku telah mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah adalah pena, kemudian Allah berfirman kepadanya : "tulislah", maka pena itu menjawab : Ya Tuhanku, apa yang mesti aku tulis ?, Allah berfirman : "Tulislah takdir segala sesuatu sampai datang hari kiamat". wahai anakku, aku juga telah mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Barang siapa yang meninggal dunia tidak dalam keyakinan seperti ini, maka ia tidak tergolong ummatku ".

Dan dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan : “Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah subhanahu wata’ala adalah pena, kemudian Allah berfirman kepadanya : “tulislah !”, maka ditulislah apa yang terjadi sampai hari kiamat”.

Dalil Ketiga

وَفِي رِوَايَةٍ لِابْنِ وَهْبٍ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : «**فَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ؛ أَحْرَقَهُ اللهُ بِالنَّارِ**».

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda “Maka barangsiapa yang tidak beriman kepada takdir baik dan buruk, maka Allah pasti akan membakarnya dengan api neraka”.

Dalil Keempat

وَفِي «**الْمُسْنَدِ**» وَ«**السُّنَنِ**» عَنِ ابْنِ الدَّيْلَمِيِّ؛ قَالَ: أَتَيْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ، فَقُلْتُ: فِي نَفْسِي شَيْءٌ مِنَ الْقَدَرِ، فَحَدِّثْنِي بِشَيْءٍ لَعَلَّ اللهُ يُذْهِبُهُ مِنْ قَلْبِي، فَقَالَ: «لَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْكَ؛ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ، وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَلَوْ مِتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا لَكُنْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، قَالَ: فَأَتَيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ، وَحُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ، وَزَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ؛ فَكُلُّهُمْ حَدَّثَنِي بِمِثْلِ ذَلِكَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ»، حَدِيثٌ صَحِيحٌ، رَوَاهُ الْحَاكِمُ فِي «صَحِيحِهِ».

Diriwayatkan dalam Musnad dan Sunan, dari Ibnu Dailami ia berkata : “Aku datang kepada Ubay bin Kaab, kemudian aku katakan kepadanya : "Ada sesuatu keraguan dalam hatiku tentang masalah takdir, maka sampaikanlah sesutu kepadaku, dengan harapan semoga Allah subhanahu wata’ala menghilangkan keraguan itu dari hatiku”, maka ia berkata : “Seandainya kamu menginfakkan emas sebesar gunung uhud, Allah tidak akan menerimanya darimu, sebelum kamu beriman kepada takdir, dan kamu meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan mengenai dirimu pasti tidak akan meleset, dan apa yang telah ditakdirkan tidak mengenai dirimu pasti tidak akan menimpamu, dan jika kamu mati tidak dalam keyakinan seperti ini, maka kamu akan menjadi penghuni neraka.

Kata Ibnu Dailami selanjutnya : “Lalu aku mendatangi Abdullah bin Mas’ud, Hudzaifah bin Al-Yaman dan Zaid bin Tsabit, semuanya mengucapkan kepadaku hadits yang sama dengan sabda Nabi Muhammad shallallahu’alaihi wasallam di atas.” (HR. Al Hakim dan dinyatakan shoheh).

● “Sampai kamu mengetahui” : Sungguh Allah telah mengisyaratkan perkara ini dalam firman-Nya:

مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٢٢ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ٢٣

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya.

Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Al-Hadiid 22-23).

● "Wahai anakku" : Di dalamnya ada anjuran untuk lembut terhadap anak ketika menasehati, dan hendaknya ketika mengajarkan kepada anak hukum-hukum disertai dengan dalil. Tujuannya adalah: [1] Untuk membiasakan anak mengikuti dalil. [2] Mendidiknya untuk mencintai Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.

● "Dalam diriku ada sesuatu…" : Apa yang terdapat dalam hati imam Ad-Dailami menunjukan atas berbahayanya bermajelis dengan ahli bid'ah yang mereka membuat ragu dalam masalah takdir. Kemudian yang harus diperhatikan bahwa untuk menangkal syubhat maka harus dilawan dengan dalil, dan jangan dilawan dengan akal, sebab ini akan semakin menambah syubhat.

● القلم : Ada dua periwayatan, dengan di dhammah dan di fathah.

1. Di dhammah : Yang bermakna bahwa yang pertama kali Allah ciptakan adalah qalam (pena) ditinjau dari apa yang kita dapat saksikan saja dari para makhluk, seperti langit dan bumi. Maka dapat kita katakan bahwa kata pertama di sini adalah nisbi (relative). Imam ibnul Qayyim rahimahullah berkata:

Manusia berbeda pendapat dalam qalam (pena) yang
Qadha (ketetapan) telah ditulis dari Ad-Dayyan (Maha Pemutus Perkara)
Apakah ia ada sebelum Arsy atau sesudahnya
Dua pendapat di dapatkan dari Abul 'Ala Al-Hamzani
Yang benar bahwa "arsy sebelum, disebabkan
Sebelum penulisan sudah memiliki elemen-elemen

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan kewajiban untuk beriman terhadap takdir.
2. Penjelasan bagaimana seharusnya kita beriman dengannnya. (Yaitu kita beriman dengan urutannya yang empat).
3. Terhapusnya semua amalan bagi yang tidak beriman dengannya. (Dia telah kafir dengan kekafiran yang besar).
4. Pengabaran bahwa seseorang tidak akan mendapatkan kelezatan iman sampai ia beriman dengannya.
5. Penyebutan yang pertama kali Allah ciptakan. (Tidak diragukan bahwa penciptaan qalam (pena) setelah penciptaan Arsy'. Pena merupakan ciptaan Allah yang pertama ditinjau dari makhluk yang dapat kita saksikan, yaitu ada sebelum penciptaan langit dan bumi. Sehingga kata ia pertama merupakan perkara nisbi (relative).
6. Bahwa ia diperintah untuk menulis takdir pada saat itu sampai hari kiamat kelak. (Di dalamnya ada arahan seruan Allah kepada benda mati, bahwa mereka dapat memahami

perintah Allah. Di sini Allah mengarahkan seruan kepada pena, dan pena tersebut memahami dan melaksankan perintah.

7. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam berlepas dari orang yang tidak beriman kepada takdir. (Seorang yang kafir dengan kekafiran yang mengeluarkan dari agama Islam).

8. Tradisi para ulama salaf dalam menghilangkan keraguan, yaitu dengan bertanya kepada ulama. (Bolehnya bertanya kepada lebih dari satu orang ulama untuk memantapkan ilmu bukan untuk mencari-cari keringanan).

9. Bahwa para ulama menjawab pertanyaan dengan yang dapat menghilangkan syubhat, karena mereka hanya menyandarkan perkataan mereka kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. (Dengan jalan seperti ini maka syubhat akan hilang secara total dari seorang muslim. Dan tidak mengapa untuk mendatangkan dalil dari akal atau hissiyah (perasa) dengan tujuan untuk memuaskan lawan dan membuatnya tenang ketika menerimanya. Dan di sana pula ada dalil yang keempat yaitu dalil menggunakan fitrah.

[61] Bab Tentang Orang yang Menggambar
(ancaman keras terhadap para penggambar)

1. Dalam menggambar ada semacam penciptaan dan mengadakan makhluk yang baru sehingga seorang yang menggambar telah menjadi tandingan Allah dalam mencipta dan mengadakan makhluk yang baru.
2. Awal munculnya kesyirikan di muka bumi terjadi pada kaum nabi Nuh ‘alaihi salam, dan sebab utamanya karena menggambar dan membuat patung-patung.

Dalil Pertama

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : «قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي، فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوا شَعِيرَةً»، أَخْرَجَهُ.

Diriwayatkan oleh Imam dari Abu Hurairah radhi Allahu ’anhu bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda : “Allah subhanahu wata’ala berfirman : “Dan tiada seseorang yang lebih dzolim dari pada orang yang menciptakan ciptaan seperti ciptaanKu, Maka cobalah mereka menciptakan seekor semut kecil, atau sebutir biji-bijian, atau sebutir biji gandum”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalil Kedua

وَلَهُمَا عَنْ عَائِشَةَ ﷺ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ قَالَ: «أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الَّذِينَ يُضَاهِئُونَ بِخَلْقِ».

Diriwayatkan Imam Bukhori dan Muslim dari Aisyah, radhi Allahu anha, bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda : “Manusia yang paling pedih siksanya pada hari kiamat adalah orang-orang yang membuat penyerupaan dengan makhluk Allah”.

Dalil Ketiga

وَلَهُمَا عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ؛ يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسٌ يُعَذَّبُ بِهَا فِي جَهَنَّمَ».

Diriwayatkan dari Bukhori dan Muslim dari Ibnu Abbas, ia berkata : Aku mendengar Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda : “Setiap mushowwir (Penggambar yang bernyawa) berada di dalam neraka, dimana setiap lukisan yang dibuatnya diberi nyawa untuk menyiksa dirinya di neraka jahannam”.

Dalil Keempat

وَلَهُمَا عَنْهُ مَرْفُوعًا: «مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا؛ كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ».

Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhi Allahu’anhu dalam hadits yang marfu’, Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda : “Barangsiapa yang membuat lukisan yang bernyawa di dunia, maka kelak (pada hari kiamat) ia akan dibebani untuk

meniupkan ruh ke dalam lukisan yang dibuatnya, namun ia tidak bisa meniupkannya".

Dalil Kelima

وَلِمُسْلِمٍ عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ؛ قَالَ: **قَالَ لِي عَلِي**: (أَلَا أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ؟: «**أَنْ لَا تَدَعَ صُورَةً إِلَّا طَمَسْتَهَا، وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ**»).

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Al-Hayyaj, ia berkata : sesungguhnya Ali bin Abi Tholib radhi Allahu'anhu berkata kepadaku : "Maukah kamu aku utus untuk suatu tugas sebagaimana Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam mengutusku untuk tugas tersebut? yaitu janganlah kamu biarkan ada sebuah lukisan yang bernyawa melainkan kamu menghapusnya, dan janganlah kamu biarkan ada sebuah kuburan yang tinggi kecuali kamu ratakan."

- Hukuman bagi para penggambar: [1] Mereka merupakan orang yang paling keras azabnya atau salah satu golongan yang paling keras azabnya. [2] Mereka dilaknat. [3] Allah akan menjadikan setiap gambar tersebut menjadi bernyawa dimana penggambarnya di azab dengannya pada hari kiamat kelak. [4] Tempat para Penggambar adalah neraka. [5] Para penggambar akan dibebani dengan meniupkan roh terhadap yang digambarnya di dunia, dan mereka tidak mampu merealisasikannya. [6] Tidak ada seorang pun yang lebih zalim darinya dari bab ini atau dia berada pada puncak kezaliman.
- طَمَسْتَهَا (kamu menghapusnya): Apabila itu gambar berwarna maka letakan warna yang lain di atasnya untuk menghapus tanda-tandanya. Apabila itu patung maka kepalanya yang dipotong, apabila sesuatu yang digali maka wajahnya ditimbun supaya tidak jelas tanda-tandanya. At-tahmas (menghapus) berbeda-beda, zahir (yang tampak) dalam hadits baik itu yang dibadahi untuk selain Allah maupun tidak diibadahi, itu sama saja.
- **مُشْرِفًا :** Yang tinggi atau menonjol.
- سَوَّيْتَهُ (kamu ratakan) : Memiliki dua makna:

1. Kamu menjadikannya bagus sesuai yang telah dianjurkan syariat.
2. Kamu ratakan seperti kuburan yang ada disampingnya.

Macam-macam orang ketika membuat dan memperoleh lukisan

1. Untuk mengagungkan gambar tersebut : ini merupakan keharaman yang tidak diragukan lagi. Sebab mengagungkan yang memiliki pengaruh dengan membuat gambar-gambar mereka dapat meretakkan tauhid rububiyah. Dan mengagungkan ahli ibadah dengan mengambil gambar-gambar mereka dapat meretakkan sisi dari tauhid uluhiyah.
2. Untuk bersenang-senang dengan melihatnya atau mendapatkan kenikmatan ketika memandangnya : ini diharamkan karena akan menimbulkan fitnah.
3. Sebagai kenang-kenangan untuk kerinduan dan kasih sayang, seperti yang menggambar masa kecil anak-anak mereka. Hukumnya adalah haram.
4. Dibuat karena kebutuhan yang sangat mendesak, seperti gambar-gambar yang ada pada mata uang atau pada identitas pribadi, hal ini tidak ada dosa di dalamnya, sebab tidak mungkin seseorang dapat terbebas darinya.

5. Mengikuti selainnya bukan karena senang dengan gambar tersebut, seperti gambar-gambar yang ada pada majalah. Hal ini tidak mengapa baginya akan tetapi kalau ia mampu untuk menghapusnya tanpa ada kesusahan maka ini lebih utama.
6. Gambar tersebut gambar yang dihinakan seperti yang ada pada tong sampah atau yang dibentangkan atau yang diinjak maka itu tidak mengapa. Akan tetapi pakaian yang bergambar tidak boleh disamakan dengan ini.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Ancaman berat bagi para penggambar makhluk yang bernyawa.

2. Penyebutan illah (alasan) dari hal itu, yaitu disebabkan tidak berlaku sopan santun kepada Allah, sebagaimana firman Allah ta'ala : "Dan Tiada seseorang yang lebih dzolim dari pada orang yang menciptakan ciptaan seperti ciptaanKu". (Dia dianggap sebagai orang yang paling buruk adapnya kepada Allah, sama seperti orang yang menandinginya dalam membuat syariat. Karena itu tidak ada orang yang lebih zalim darinya).

3. Firman Allah : "Maka cobalah mereka ciptakan seekor semut kecil, atau sebutir biji-bijian, atau sebutir biji gandum."menunjukkan adanya kekuasaan Allah, dan kelemahan manusia. (sebab Allah telah menciptakan perkara-perkara yang besar sementara mereka tidak mampu untuk menciptakan semut kecil dan sebutir biji gandum).

4. Ditegaskan dalam hadits bahwa para penggambar adalah manusia yang paling pedih siksanya.

5. Allah akan membuat roh untuk setiap gambar yang dibuat para penggambar guna menyiksa para penggambar tersebut dalam neraka jahannam.

6. Para penggambar akan dibebani untuk meniupkan roh ke dalam gambar yang dibuatnya. (Sebagai hukuman yang sangat berat bagi mereka).

7. Perintah untuk memusnahkan gambar apabila menjumpainya. ([1] Di dalamnya terdapat penggabungan fitnah patung-patung dan fitnah kuburan sebab masing-masing dari keduanya ini merupakan sarana kepada kesyirikan, [2] Penetapan azab yang sangat pedih pada hari kiamat [3] Balasan sesuai dengan jenis perbuatan [4] Adanya pembebanan di akhirat terhadap yang tidak dimampui sebagai bentuk hukuman).

[62] Bab Tentang Banyak Bersumpah
(Merupakan ancaman, sebagai bentuk pengagungan kepada Allah).

Dalil Pertama

Allah berfirman:

وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ

"Dan jagalah sumpahmu …" (QS. Al Maidah, 89).

Tingkatan-tingkatan dalam menjaga sumpah:

Menjaganya dari awal: dengan tidak banyak bersumpah.	Menjaganya dipertengahan: dengan tidak melanggar sumpahnya.	Menjaganya di akhir: dengan membayar kafaroh apabila melanggarnya.	Tidak bersumpah dengan selain Allah ta'ala.

Dalil Kedua

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «الْحَلِفُ مَنْفَقَةٌ لِلسِّلْعَةِ، مَمْحَقَةٌ لِلْكَسْبِ»، أَخْرَجَاهُ.

Abu Hurairah radhi Allahu'anhu berkata : "Aku mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Sumpah itu dapat melariskan barang dagangan namun dapat menghapus keberkahan usaha." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalil Ketiga

وَعَنْ سَلْمَانَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: أَشْيَمِطُ زَانٍ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ، وَرَجُلٌ جَعَلَ اللهَ بِضَاعَتَهُ؛ لَا يَشْتَرِي إِلَّا بِيَمِينِهِ، وَلَا يَبِيعُ إِلَّا بِيَمِينِهِ»، رَوَاهُ الطَّبَرَانِي بِسَنَدٍ صَحِيحٍ.

Diriwayatkan dari Salman radhi Allahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Tiga orang yang mereka itu tidak diajak bicara dan tidak disucikan oleh Allah (pada hari kiamat), dan bagi mereka adzab yang sangat pedih, yaitu : orang yang sudah beruban (tua) yang berzina, orang miskin yang sombong, dan orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya, ia tidak membeli atau menjual kecuali dengan bersumpah " (HR. Thabrani dengan sanad yang shaheh).

Dalil Keempat

وَفِي الصَّحِيحِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : «خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ - قَالَ عِمْرَانُ: فَلَا أَدْرِي أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا! -، ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ، وَيَخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ، وَيَنْذُرُونَ وَلَا يُوفُونَ، وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمَنُ».

Diriwayatkan dalam hadits shoheh dari Imran bin Husain radhi Allahu'anhu ia berkata : Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Sebaik-baik umatku adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya lagi" – Imran berkata : "Aku tidak ingat lagi apakah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam menyebutkan generasi setelah masa beliau dua kali atau tiga ?" – " Kemudian akan ada setelah masa kalian orang-orang yang memberikan kesaksian sebelum ia diminta, mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya, mereka bernadzar tapi tidak memenuhi nadzarnya, dan badan mereka tampak gemuk-gemuk ".

Dalil Kelima

وَفِيهِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ، وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ».

Diriwayatkan pula dalam hadits shoheh, dari Ibnu Mas'ud radhi Allahu'anhu bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Sebaik-baik manusia adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian generasi yang datang berikutnya, kemudian generasi yang datang berikutnya lagi, kemudian akan datang suatu kaum dimana persaksiannya salah seorang di antara mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya".

Dalil Keenam

قَالَ إِبْرَاهِيمُ: «كَانُوا يَضْرِبُونَنَا عَلَى الشَّهَادَةِ وَالعَهْدِ وَنَحْنُ صِغَارٌ».

Ibrahim (An-Nakhoi) berkata : "Dahulu mereka (para orang tua) memukuli kami karena kesaksian atau sumpah (yang kami lakukan) ketika kami masih kecil".

- **مَكْسَةٌ :** Sebagai penglaris dagangan
- **وَلَا يُزَكِّيهِمْ** (tidak mensucikan mereka) : Bahwa pada hari kiamat Allah tidak akan mempercayai mereka, tidak akan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang adil dan tidak mempersaksikan mereka dengan keimanan.
- **أَشْيَمِطٌ :** orang yang rambut hitamnya saling bercampur dengan rambut putihnya karena sudah tua dan syahwatnya telah mereda.
- **عَائِلٌ :** Miskin
- **مُسْتَكْبِرٌ :** Angkuh untuk menerima kebenaran dan angkuh kepada manusia.
- "Tidak membeli kecuali dengan bersumpah" : Terlalu banyak ia bersumpah akhirnya menjadikannya meremehkan sumpahnya.

● "Memberikan kesaksian sebelum ia diminta" : Baik itu bersegera memberikan kesaksian tanpa diminta atau mereka bersaksi dengan persaksian yang palsu.

● "Persaksian salah seorang di antara mereka mendahului sumpahnya" :

[1] Disebabkan kurang percaya kepada mereka, maka mereka tidak bersaksi melainkan dengan bersumpah.

[2] Atau sebagai kiasan bahwa mereka tidak perduli dengan persaksian dan sumpah.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Adanya wasiat dari Allah untuk menjaga sumpah.

2. Penjelasan Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bahwa sumpah itu dapat melariskan barang dagangan, tapi ia juga dapat menghapus keberkahan usaha itu.

3. Ancaman berat bagi orang yang selalu bersumpah, tidak menjual dan tidak juga membeli kecuali dengan bersumpah..

4. Peringatan bahwa dosa akan menjadi besar bila faktor pendorong ketika melakukannya kecil.

5. Celaan bagi mereka yang bersumpah tanpa diminta untuk bersumpah. (Melainkan dibutuhkan atau ada maslahat yang mengharuskannya)

6. Pujian Rasulullah terhadap tiga generasi atau empat generasi pertama, dan Pengabaran beliau terhadap apa yang terjadi setelah mereka.

7. Larangan dan celaan bagi orang yang memberikan kesaksian tanpa diminta. (Juga kepada orang yang berkhianat yang tidak dapat dipercaya, yang bernazar tapi tidak ia penuhi dan mereka berusaha keras meraih sebab-sebab untuk menggemukan badan mereka sementara mereka lalai untuk menggemukan hati mereka dengan iman dan ilmu).

8. Orang-orang salaf (terdahulu) memukul anak-anak kecil karena memberikan kesaksian atau bersumpah. (Sebagai pengagungan terhadap sumpah dan persaksian dan sebagai bentuk perhatian mereka dalam mendidik anak-anak mereka. Diperbolehkan memukul anak kecil dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Anak kecil tersebut adalah orang yang sudah layak untuk mendapatkan didikan dengan pukulan tersebut. Sebab itu, jangan dipukul kalau tidak mengetahui apa maksud dari pukulan tersebut.
2. Didikan dengan pukulan dikhususkan bagi orang yang memiliki kewenangan.
3. Jangan berlebih-lebihan, dari sisi jumlah atau cara memukul atau jenis atau tempat atau selainnya.
4. Di jatuhkan kepada anak kecil yang layak mendapatkannya.
5. Tujuannya adalah untuk mendidik bukan untuk melampiaskan dendamnya, kalau tidak maka ia termasuk orang yang ingin menang sendiri.

[63] Bab Membuat Perjanjian Dengan Menjadikan Allah dan Rasul-Nya Sebagai Jaminan (ikhlas dan mutaaba'ah)

Tidak memenuhi perjanjian padahal Allah sebagai jaminannya merupakan peremehan kepada-Nya. Dan ini tentunya dapat mengurangi tauhid seseorang. Mengagungkan Allah wajib untuk di tegakan ketika bermuamalah dengan manusia walaupun mereka adalah orang-orang kafir dan meskipun dalam keadaan yang paling sulit seperti ketika berada di medan jihad berjihad di jalan Allah. Syariat harus tetap di jalankan dan perjanjian yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai jaminan harus diagungkan.

Dalil Pertama

Allah berfiraman:

{وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللهِ إِذَا عَاهَدتُّمْ وَلاَ تَنقُضُوا الأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا } الآيَة

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu, sesudah meneguhkannya… (QS. An-Nah : 91).

Dalil Kedua

وَعَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ: **كَانَ رَسُولُ اللهِ** ▫ إِذَا أَمَّرَ أَمِيرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللهِ، وَبِمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا، فَقَالَ: «**اغْزُوا بِاسْمِ اللهِ، قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، اغْزُوا وَلَا تَغُلُّوا، وَلَا تَغْدِرُوا، وَلَا تُمَثِّلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا، وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ – أَوْ: خِلَالٍ** - فَأَيَّتَهُنَّ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلَامِ، فَإِنْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِينَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوا **ذَلِكَ فَلَهُمْ** مَا لِلْمُهَاجِرِينَ، وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ، فَإِنْ أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوا مِنْهَا؛ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ، يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللهِ تَعَالَى، وَلَا يَكُونُ لَهُمْ فِي الْغَنِيمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ؛ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْأَلْهُمُ الْجِزْيَةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ، وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ؛ فَلَا تَجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، وَلَكِنِ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ، فَإِنَّكُمْ إِنْ تُخْفِرُوا **ذِمَمَكُمْ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكُمْ؛** أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ؛ فَلَا تُنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ، وَلَكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ؛ فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَتُصِيبُ حُكْمَ اللهِ فِيهِمْ أَمْ لَا»، رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Buraidah Radhi Allahu'anhu berkata : "Apabila Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam mengangkat komandan pasukan perang atau batalyon, beliau menyampaikan pesan kepadanya agar selalu bertakwa kepada Allah, dan berlaku baik kepada kaum muslimin yang bersamanya, kemudian beliau bersabda :

"Seranglah mereka dengan menyebut nama Allah, perangilah di jalan Allah orang-orang yang kafir kepada Allah, seranglah dan janganlah kamu menggelapkan harta rampasan perang, jangan menghianati perjanjian, jangan memutilasi korban yang terbunuh, dan jangan membunuh anak-anak. Apabila kamu menjumpai musuh-musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik, maka ajaklah mereka kepada tiga hal : mana saja yang mereka setujui, maka terimalah dan hentikanlah penyerangan terhadap mereka.

Ajaklah mereka kepada agama Islam, jika mereka mematuhi ajakanmu maka terimalah mereka, kemudian ajaklah mereka berhijrah dari daerah mereka ke daerah orang-orang yang behijarah (kaum muslimin), dan beritahukkan kepada mereka jika mereka mau melakukannya maka bagi mereka hak dan kewajiban sama seperti hak dan kewajiban orang-orang yang berhijrah. Tetapi, jika mereka menolak untuk berhijrah dari daerah mereka, maka beritahukan kepada mereka, bahwa mereka akan mendapat perlakuan seperti orang-orang badui dari kalangan Islam, berlaku bagi mereka hukum Allah, tetapi mereka tidak mendapatkan bagian dari hasil rampasan perang dan fai, kecuali jika mereka mau bergabung untuk berjihad di jalan Allah bersama orang-orang Islam. Apabila mereka menolak hal ini, maka mintalah dari mereka jizyah, kalau mereka menerima maka terimalah dan hentikan penyerangan terhadap mereka. Tetapi jika semua itu ditolak maka mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka. Dan jika kamu telah mengepung kubu pertahanan mereka, kemudian mereka menghendaki darimu agar kamu membuat untuk mereka perjanjian yang mana Allah dan Rasul-Nya sebagai jaminannya, maka janganlah kamu buatkan untuk mereka perjanjian yang Allah dan Rasul-Nya sebagai jaminannya, akan tetapi buatlah untuk mereka perjanjian yang jaminannya dirimu sendiri dan sahabat-sahabatmu, karena sesungguhnya melanggar perjanjian yang kalian sendiri dan sahabat- sahabatmu sebagai jaminannya itu lebih ringan resikonya dari pada melanggar perjanjian yang Allah dan Rasul-Nya sebagai jaminannya..

Dan jika kamu telah mengepung kubu pertahanan musuhmu, kemudian mereka menghendaki agar kamu memberlakukan kepada mereka hukum Allah, maka janganlah kamu menerapkan kepada mereka hukum Allah, tetapi berlakukanlah kepada mereka dasar hukum yang kamu buat, karena sesungguhnya kamu tidak mengetahui apakah tindakanmu sesuai dengan hukum Allah atau tidak " (HR. Muslim).

- جَيْشٍ : Pasukan perang yang jumlahnya lebih dari 400 tentara.
- سَرِيَّةٍ : Pasukan perang yang jumlahnya kurang dari 400 tentara.
- "Seranglah mereka dengan menyebut nama Allah" : [1] Meminta pertolongan dengan nama Allah [2] Awalilah penyerangan dengan menyebut nama Allah.
- "Di jalan Allah" : Mencakup niat dan amalan.
- "Barang siapa yang kafir kepada Allah" : Jangan kamu berperang melawan kaum kafir karena ashabiyah (fanatik golongan) atau karena kesukuan atau karena negri, tapi perangilah Mereka untuk kemaslahatan mereka yakni untuk membebaskan mereka dari api neraka.

Kekafiran sumber utamanya ada dua yaitu karena pengingkaran dan kesombongan.

- **وَلَا تَغُلُّوا :** Menyembunyikan harta rampasan perang meskipun itu sedikit, dan istilah ini hanya dikhususkan kepadanya. Hukumnya adalah dosa besar.
- **وَلَا تَغْدِرُوا :** Apabila kita telah mengadakan perjanjian maka tidak boleh bagi kita mengkhianati perjanjian tersebut, adapun berkhinat di medan perang tanpa di awali perjanjian maka itu diperbolehkan. Karena peperangan adalah khid'ah (tipu muslihat).
- **وَلَا تُمَثِّلُوا :** Membuat buruk (memutilasi) jasad seseorang dengan memotong-motong anggota tubuhnya tanpa di perlukan, sebab ini balas dendam bukan pada tempatnya. Adapun kalau musuh melakukan itu, maka tidak mengapa kita melakukannya.
- **وَلِيدًا :** Bahwa kita tidak boleh membunuh anak kecil, wanita, orang tua renta, ahli ibadah dan orang sakit. Melainkan kalau mereka ikut berperang atau menghasut atau memberikan ide dan pendapat dalam peperangan.
- **عَدُوَّكَ** (musuhmu) : Untuk mengobarkan semangat memerangi musuh-musuh. Yang namnya musuh mereka akan membinasakanmu, mengusirmu dan akan menyakitimu.
- "Ghanimah" : Harta yang diambil dari orang kafir karena perang atau yang disamakan dengan perang.
- **الْفَيْءِ :** Harta yang di serahkan kepada baitul mal yang di dapatkan dari seperlima dari ghanimah atau kharaj atau jizyah.
- "Kecuali jika mereka mau bergabung untuk berjihad di jalan Allah bersama orang-orang Islam" : Apabila mereka masuk Islam dan berjihad maka mereka mendapatkan apa-apa yang di dapatkan kaum muslimin dari ghanimah dan fai.
- "Jizyah" : Harta yang diambil dari non muslim sebagai ganti atas perlindungan ketika mereka tinggal di negri kaum muslimin. Jizyah ini diperbolehkan untuk di ambil dari Yahudi, Nasrani dan Majusi.

Bagaimana kita bersikap kepada kaum kafir mu'aahad

Wajib bagi kita untuk menunaikan perjanjian dengan mereka apabila mereka mematuhinya. Dalilnya: *Selama mereka berlaku lurus terhadapmu (menaati perjanjian), hendaklah kamu berlaku lurus pula terhadap mereka. (QS. At-Taubah : 7).*	Apabila mereka melanggar perjanjian, maka perjanjian menjadi batal sehingga memerangi mereka menjadi halal. Dalilnya: *Jika mereka merusak sumpah (janji) nya sesudah mereka berjanji,…(QS. At-Taubah : 12).*	Apabila kita ragu dengan perjanjian mereka maka kita kembalikan perjanjian tersebut kepada mereka (bahwa kita tidak ingin lagi melanjutkan perjanjian). Dalilnya: *Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu kaum, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka…(QS. Al-Anfaal : 58).*

Sikap kaum muslimin ketika berjihad melawan kaum kafir	Sikap kaum kafir ketika memerangi kaum muslimin
Mengharamkan untuk membunuh anak-anak, wanita, ahli ibadah dan orang-orang sakit.	membunuh anak-anak, wanita, ahli ibadah dan orang-orang sakit.
Memerangi mereka untuk maslahat mereka (mengeluarkan mereka dari api neraka).	Memerangi kaum muslimin karena dunia.
Menunaikan perjanjian dengan mereka.	Mereka sering melanggar perjanjian.
Apabila kaum kafir melanggar perjanjian, maka kaum muslimin memberitahukan kepada mereka bahwa perjajian dibatalkan.	Tidak ada sama sekali pemberitahuan dari mereka membatalkan perjanjian apabila terjadi sesuatu dari kaum muslimin yang menyelisihi perjanjian.
Tidak berkhianat.	Mereka sering berkhianat.
Tidak memutilasi jasad yang telah mati melainkan musuh melakukannya.	Mereka memutilasi jasad yang telah mati, padahal tidak ada dari mereka yang dimutilasi.
Islam tidak memerangi mereka, melainkan setelah memberi mereka pilihan: masuk Islam, membayar jizyah dan berperang.	Sama sekali idak ada dari mereka da'wah (ajakan) seperti ini.
Mereka adil dalam menetapkan hukum dan tidak menzalimi sama sekali.	Hukum mereka dibangun di atas kezaliman.
Dari semua peperangan, jumlah yang terbunuh dari kaum kafir mulai diutusnya Rasulullah sampai beliau wafat tidak melebihi seribu orang.	
Tidak pernah ada wanita, anak-anak dan orang tua renta yang terbunuh.	

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Perbedaan antara perjanjian yang Allah dan Nabi-Nya sebagai jaminannya dengan perjanjian kaum muslimin yang jaminannya mereka sendiri.

2. Petunjuk Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam untuk memilih salah satu pilihan yang paling ringan resikonya dari dua pilihan yang ada.

3. Ucapan beliau : Majulah kemedan jihad dengan menyebut nama Allah. (Wajibnya berperang disertai dengan meminta pertolongan kepada Allah, ikhlas dan berjalan sesuai syariat.

4. Ucapan beliau : Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah. (Illah atau alasan memerangi mereka adalah kekafiran mereka).

5. Ucapan beliau : "mintalah pertolongan Allah dan perangilah mereka". (Tidak boleh seseorang bersandar kepada daya dan kekuatannya).

6. Perbedaan antara hukum Allah dan hukum hasil ijtihad para ulama.

7. Seperti yang tersebut dalam hadits bahwa sahabat berijtihad dalam menentukan hukum tertentu, walaupun ia tidak tahu apakah ijtihadnya sesuai dengan hukum Allah atau tidak ?. (Ini tidak hanya berlaku kepada mereka tetapi berlaku pula bagi orang-orang setelah mereka).

[64] Bab Bersumpah Atas Nama Allah
(Demi Allah, Allah tidak akan melakukan ini dan itu, yakni membatasi kebaikan Allah)

Barang siapa bersumpah atas nama Allah dengan mendahului-Nya (Allah tidak akan melakukan ini dan itu), maka sungguh ia tidak beradap kepada Allah, membatasi keluasan kebaikan-Nya dan telah berprasangka buruk terhadap-Nya. Tentu hal ini menafikan kesempurnaan tauhid, dan boleh jadi akan menafikan asal tauhid. Sebab mendahului orang yang memiliki keagungan merupakan peremehan terhadapnya.

Macam-macam bersumpah atas nama Allah dengan mendahului-Nya

Boleh: Bersumpah dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya kabarkan, baik itu berupa peanfian maupun penetapan. Ini menunjukan kayakinan yang mantap. Misal, demi Allah, Allah akan memnjadikan Nabi-Nya memberi syafaat pada umatnya di hari kiamat kelak.	Boleh: Dia bersumpah atas nama Allah karena kekuatan harapannya dan prasangka baiknya kepada-Nya, dengan syarat ia memiliki amalan shaleh. Seperti dalam kisah Anas Bin Nadhr.	Haram, dan hampir-hampir meruntuhkan amalan-amalan: Pendorongnya ia melakukan ini adalah ujub terhadap dirinya sendiri, membatasi keluasan kebaikan Allah dan prasangka buruknya terhadap-Nya.

Dalil Pertama

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «قَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ لَا يَغْفِرُ اللهُ لِفُلَانٍ، فَقَالَ اللهُ ﷻ: مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لَا أَغْفِرَ لِفُلَانٍ؟ إِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ، وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ»، رَوَاهُ مُسْلِمٌ،

Jundub bin Abdullah radhi Allahu'anhu berkata : Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Ada seorang laki-laki berkata : "Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan, maka Allah subhanahu wata'ala berfirman : "Siapa yang bersumpah mendahuluiKu, bahwa aku tidak mengampuni si fulan? sungguh Aku telah mengampuni-Nya dan Aku telah menghapuskan amalmu" (HR. Muslim).

Dalil Kedua

وَفِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ القَائِلَ رَجُلٌ عَابِدٌ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: «تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَوْبَقَتْ دُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ».

Dan disebutkan dalam hadits riwayat Abu Hurairah radhi Allahu'anhu bahwa orang yang bersumpah demikian itu adalah seorang yang ahli ibadah. Abu Hurairah berkata : "Ia telah mengucapkan suatu ucapan yang menghancurkan dunia dan akhiratnya."(HR. Ahmad dan Abu Dawud)

● "Allah tidak akan mengampuni si fulan" : Ini menunjukan putusnya harapan kepada Allah, meremehkan hamba Allah dan ujub terhadap diri sendiri.

● يَتَأَلَّى عَلَيَّ : Membatasi nikmat dan kebaikanku untuk tidak mengampuni hambaku yang berbuat dosa.

***Al-Masaail* (Perkara-Perkara)**

1. Peringatan untuk tidak bersumpah atas nama Allah (Demi Allah, Allah tidak akan melakukan ini dan itu, yang intinya membatasi kebaikan Allah kepada para hambanya).

2. Hadits di atas menunjukkan bahwa neraka itu lebih dekat kepada seseorang dari pada tali sendal jepitnya.

3. Begitupula dengan surga.

4. Buktinya adalah apa yang telah dikatakan beliau : "Sesungguhnya ada seseorang yang mengucapkan perkataan yang ia tidak ambil pusing padahal itu dapat menjatuhkan dia kedalam neraka…".

5. Kadang-kadang seseorang mendapatkan ampunan dari Allah disebabkan sesuatu parkara yang paling dibencinya menimpanya.

[[65] Bab Larangan Menjadikan Allah Sebagai Perantara atas Makhluk-Nya
(Disebabkan kesempurnaan keagunagan-Nya).

Menjadikan Allah sebagai perantara atas makhluknya ini sama saja merendahkan keagungan Allah ta'ala, karena telah menjadikan kedudukan Allah di bawah orang yang dimintai syafaat kepadanya.

Dalil Pertama

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِي إِلَى النبِي ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ نُهِكَتِ الأَنْفُسُ، وَجَاعَ العِيَالُ، وَهَلَكَتِ الأَمْوَالُ، فَلْسْتَسْقِ لَنَا رَبَّكَ، فَإِنا نَسْتَشْفِعُ بِاللهِ عَلَيْكَ، وَبِكَ عَلَى اللهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ : «سُبْحَانَ اللهِ، سُبْحَانَ اللهِ!»، فَمَا زَالَ يُسَبِّحُ حَتَّى عُرِفَ ذَلِكَ فِي وُجُوهِ أَصْحَابِهِ، ثُمَّ قَالَ: «وَيْحَكَ أَتَدْرِي مَا اللهُ؟ إِنَّ شَأْنَ اللهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ، إِنَّهُ لَا يُسْتَشْفَعُ بِاللهِ عَلَى أَحَدٍ...»، وَذَكَرَ الحَدِيثَ، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

Diriwayatkan dari Jubair bin Mut'im radhi Allahu'anhu bahwa ada seorang badui datang kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dengan mengatakan : "Ya Rasulullah, orang-orang sudah pada lemah, anak istri kelaparan, dan harta benda pada musnah, maka mintakanlah hujan untuk kami kepada Rabbmu, sungguh kami menjadikan Allah sebagai perantara kepadamu, dan kami menjadikanmu sebagai perantara kepada Allah". Maka Nabi bersabda : "Maha suci Allah, maha suci Allah" – beliau masih terus bertasbih sampai nampak pada wajah para sahabat (perasaan takut karena kamarahan beliau), kemudian beliau bersabda : "Kasihanilah dirimu, tahukah kalian siapa Allah itu ? sungguh kedudukan Allah subhanahu wata'ala itu jauh lebih Agung dari pada yang demikian itu, sesungguhnya tidak dibenarkan Allah dijadikan sebagai perantara kepada siapapun dari makhlukNya." (HR. Abu Daud).

- نُهِكَتِ : Kehabisan tenaga (lemah).
- "Harta benda pada musnah" : Disebabkan sedikitnya hujan dan musim kemarau yang panjang.
- نَسْتَشْفِعُ بِاللهِ عَلَيْكَ : Kami menjadikan Allah sebagai perantara antara kami dan anda agar kamu berdoa kepada Allah untuk kebaikan kami. Konsekuensi dari permintaan ini adalah menjadikan derajat Allah di bawah derajat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Tentu ini merupakan suatu kemungkaran yang besar.
- Maha suci Allah maha suci Allah : Sebagai ekspresi pengingkaran yang keras atas ucapan mereka, untuk mengingkari ucapan tersebut dan sebagai bentuk pengagungan kepada Allah.
- وَيْحَكَ : kasihanilah dirimu (bentuk pengingkaran).

***Al-Masaail* (Perkara-Perkara)**

1. Pengingkaran Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam kepada seseorang yang mengatakan : "Kami menjadikan Allah sebagai perantara kepadamu."

2. Perubahan mimik Rasulullah dengan perubahan yang menunjukan kemarahan beliau atas ucapan ini, dimana hal ini dapat dilihat dari wajah-wajah para sahabatnya.

3. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam tidak mengingkari ucapan badui "kami menjadikanmu sebagai perantara kepada Allah".

4. Penjelasan tentang makna sabda Rasul Subhanallah (Maha Suci Allah).

5. Kaum muslimin menjadikan Rasulullah sebagai perantara untuk meminta hujan kepada Allah. (Semasa hidupnya saja).

Di dalamnya terdapat pula bahwa seyogyanya apabila seseorang meminta maka hendaklah menyebutkan keadaan-keadaanya yang ini dapat mengantarkan untuk berbelas kasih kepadanya.

[66] Bab Tindakan Preventif Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasallam dalam Menjaga Kemurnian Tauhid dan Penutupan Beliau Jalan-Jalan yang Dapat Mengantarkan kepada Kesyirikan. (Meskipun itu dalam bentuk ucapan)

Dalil Pertama

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيرِ قَالَ: **انْطَلَقْتُ فِي وَفْدِ بَنِي عَامِرٍ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقُلْنَا:** أَنْتَ سَيِّدُنَا، فَقَالَ: «**السَّيِّدُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى**»، قُلْنَا: وَأَفْضَلُنَا فَضْلًا، وَأَعْظَمُنَا طَوْلًا، فَقَالَ: «**قُولُوا بِقَوْلِكُمْ، أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ، وَلَا يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ**»، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ.

Abdullah bin As-Syikhkhiir radhi Allahu’anhu berkata : “Ketika aku ikut pergi bersama suatu delegasi Bani Amir menemui Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, kami berkata : “Engkau adalah sayyiduna (tuan kami), maka beliau bersabda : "Sayyid (Tuan) yang sebenarnya adalah Allah”, kemudian kami berkata : "Engkau adalah yang paling utama dan paling agung kebaikannya di antara kita. Beliau bersabda : “Ucapkanlah semua atau sebagaian kata-kata yang wajar bagi kalian, dan janganlah kalian terseret oleh setan” (HR. Abu Daud dengan sanad yang shoheh).

Dalil Kedua

وَعَنْ أَنَسٍ؛ أَنَّ نَاسًا قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، يَا خَيْرَنَا، وَابْنَ خَيْرِنَا، وَسَيِّدَنَا، وَابْنَ سَيِّدِنَا، فَقَالَ: «**يَا أَيُّهَا النَّاسُ؛ قُولُوا بِقَوْلِكُمْ، وَلَا يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدٌ عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُونِي فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِي أَنْزَلَنِيَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ**»، رَوَاهُ النَّسَائِيُّ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ.

Dikatakan oleh Anas bin Malik radhi Allahu’anhu bahwa ada sebagian orang berkata :“Ya Rasulullah, wahai orang yang paling baik di antara kami, dan putra orang yang terbaik di antara kami, wahai tuan kami dan putra tuan kami”, maka Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda : “Saudara-saudara sekalian ! ucapkanlah kata-kata yang wajar saja bagi kamu sekalian, dan janganlah sekali-kali kalian terbujuk oleh setan. Aku adalah Muhammad, hamba Allah dan utusan-Nya, aku tidak senang kalian mengagungkanku melebihi kedudukanku yang telah diberikan oleh Allah kepadaku.” (HR. An Nasai dengan sanad yang jayyid).

- **السَّيِّدُ اللهُ** (Sayyid itu adalah Allah) **:** Sayyid adalah salah satu nama Allah, dan itu salah satu bagian dari makna *As-Shamad* (Yang Maha Tinggi). Beliau melarang mereka jangan sampai setan menyeret mereka dari siyaadah (kepemimpinan) yang khusus kepada siyadah yang umum lagi mutlak yang merupakan kekhususan Allah ta’ala.
- **وَلَا يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ :** Janganlah setan menyeret kalian kepada perkataan yang mungkar. Kemudian beliau membimbing mereka untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan melarang mereka dari yang tidak pantas dilakukan, untuk menjaga benteng tauhid dari kekurangan dan kehancuran.

- يَا خَيْرَنَا (wahai orang yang terbaik di antara kami) : Nasabnya, kedudukannya dan keadaannya. وَابْنَ خَيْرِنَا (Dan anak yang terbaik di antara kami) : Dalam nasab, bukan dalam kedudukan dan keadaan.
- **وَلَا يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ :** Jangnlah setan menyeret kalian lalu kalian condong kepadanya dan mengikuti jalan-jalannya sehingga kalian sampai kepada ghulu (berlebih-lebihan).

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Peringatan terhadap manusia agar tidak ghulu (berlebih-lebihan).

2. Apa yang seharusnya dilakukan orang yang dipanggil dengan panggilan "Engkau adalah sayyiduna (tuan kami)" : (Dia mengatakan : "Allah adalah sayyid", atas dasar ini maka tidak boleh menjadikan orang fasik, munafik dan kafir baik itu laki-laki atau perempuan sebagai sayyid (tuan).

3. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam memperingatkan kepada para sahabat agar tidak terseret dan terbujuk oleh setan, padahal mereka tidak mengatakan kecuali yang sebenarnya.

4. Ucapan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam "Aku tidak senang kalian mengangkatku melebihi kedudukanku. (Yakni pada kedudukan ubudiyah dan risalah (utusan Allah).

[67] Kesepuluh : Penutup (Satu Bab)

Alasan penulis menutup Kitab Tauhid dengan bab ini -wallahu a'alam-:
1. Agar kita tidak seperti orang-orang musyrik yang tidak mengagungkan Allah ta'ala sang Maha Pencipta.
2. Agar tidak tertipu dengan amalan-amalan yang kita kerjakan;, sebab amalan yang kita kerjakan pasti memiliki kekurangan-kekurangan. Bertolak dari sini, maka diharapkan dari seorang hamba untuk merendah dan tunduk kepada Allah ta'ala.
3. Meneladani Imam Bukhari rahimahullah ketika menutup kitabnya dengan hadits "Dua kalimat yang sangat ringan di ucapakan, sangat dicintai oleh Allah yang Maha Pemurah dan sangat berat timbangannya…" seakan-akan penulis berdoa kepada Allah ta'ala untuk memberatkan timbangan kebaikannya dengan kitab ini sebagaimana makhluk-makhluk ini sangat berat dan meminta ampun atas kekeliruan-kekeliruan yang di buatanya.

[67] Bab

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعاً قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Az-Zumar : 67).

● Dhamir (kata ganti) pada "*mereka tidak mengagungkan Allah*" kembali kepada orang-orang musyrik yang mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya pengagungan. Sebab mereka mempersekutukan Allah dengan makhluk-makhluk-Nya. Padahal Allah tersucikan dari segala kekurangan dan aib. Dan di antara kesucian Allah, Dia tersucikan dari segala sekutu-sekutu. Karena itu, kalau mereka mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya pengagungan maka mereka tidak akan menyembah dan taat kepada selain-

Dalil Kedua

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ﷺ قَالَ: جَاءَ حِبْرٌ مِنَ الأَحْبَارِ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللهَ يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالأَرَضِينَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالشَجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالثَرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، فَضَحِكَ النبِي ﷺ حتى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ؛ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ، ثُمَّ قَرَأَ: وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعاً قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

الآيَة، وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: «وَالْجِبَالَ وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ، ثُمَّ يَهُزُّهُنَّ فَيَقُولُ: **أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا**»، وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: «**يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ**»، أَخْرَجَهُ.

Ibnu Mas'ud radhi Allahu'anhu berkata : "Salah seorang pendeta yahudi datang kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam seraya berkata : "Wahai Muhammad, sesungguhnya kami dapati (dalam kitab suci kami) bahwa Allah akan meletakkan langit di atas satu jari, pohon-pohon di atas satu jari, air di atas satu jari, tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari, kemudian Allah berfirman : "Akulah Penguasa (raja)", maka Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam tertawa sampai nampak gigi seri beliau, karena membenarkan ucapan pendeta yahudi itu, kemudian beliau membacakan firman Allah :

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat… (QS. Az-Zumar : 67).

Dan dalam riwayat Imam Muslim terdapat tambahan : "… gunung-gunung dan pohon-pohon di atas satu jari, kemudian digoncangkannya seraya berfirman : "Akulah penguasa, Akulah Allah". Dan dalam riwayat Imam Bukhori dikatakan : "… Allah letakkan semua langit di atas satu jari, air serta tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari." (HR. Bukhori dan Muslim)

- حِـبْرٌ : Seorang alim yang banyak ilmunya. Dan dikatakan untuk menggelari mereka ini *bahrun* (lautan)
- إِنا نَجِدُ (kami mendapati) : Yakni dalam taurat.
- Di dalam hadits tersebut terdapat penetapan jari jemari bagi Allah, yakni jari jemari yang hakiki sesuai dengan kebesaran-Nya, sama halnya dengan tangan Allah, bahwa itu adalah tangan yang hakiki sesuai dengan kebesaran-Nya.

Dalil Ketiga

وَلِمُسْلِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ مَرْفُوعًا: «**يَطْوِي اللهُ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرَضِينَ السَّبْعَ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟**».

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar radhi Allahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Allah akan menggulung seluruh lapisan langit pada hari kiamat, lalu Dia mengambilnya dengan tangan kananNya, dan berfirman : "Akulah penguasa, mana orang-orang yang berlaku lalim ? mana orang-orang yang sombong ?, kemudian Allah menggulung ke tujuh lapis bumi, lalu Dia mengambilnya dengan tangan kiriNya dan berfirman : "Aku lah Penguasa, mana orang-orang yang berlaku lalim ?, mana orang-orang yang sombong ?".

Dalil Keempat

وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: «مَا السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالأَرَضُونَ السَّبْعُ فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ؛ إِلا كَخَرْدَلَةٍ فِي يَدِ أَحَدِكُمْ»

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata : "Tidaklah langit yang tujuh dan bumi yang tujuh di Telapak Tangan Allah Ar-Rahman, kecuali bagaikan sebutir biji sawi yang diletakkan di telapak tangan seseorang di antara kalian".

Dalil Kelima

وَقَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنِي يُونُسُ، أَنْبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ زَيْدٍ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَا السَّمَوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ؛ إِلَّا كَدَرَاهِمَ سَبْعَةٍ أُلْقِيَتْ فِي تُرْسٍ»، وَقَالَ: قَالَ أَبُو ذَرٍ رضي الله عنه: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَا الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ، أُلْقِيَتْ بَيْنَ ظَهْرَيْ فَلَاةٍ مِنَ الأَرْضِ».

Ibnu Jarir berkata : "Yunus meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Wahb, dari Ibnu Zaid, dari bapaknya (Zaid bin Aslam), ia berkata : Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Tidaklah tujuh lapis langit yang berada di Kursi, melainkan bagaikan tujuh keping dirham yang diletakkan di atas perisai ".

kemudian Ibnu Jarir berkata : "Dan Abu Dzar radhi Allahu'anhu berkata : "Aku mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Kursi yang berada di Arsy tiada lain hanyalah bagaikan sebuah gelang besi yang dibuang di tengah-tengah padang pasir ".

- "Aku adalah penguasa" : Aku adalah pemilik yang mutlak dan penguasa yang sempurna tidak ada seorang pun yang dapat menentangKu di dalamnya.
- "Dimana orang-orang yang berbuat lalim? : Pertanyaan untuk menantang? Yakni dimana para penguasa yang mereka di dunia memiliki kekuasaan, berbuat kelaliman dan sombong kepada hamba-hamba Allah? Mereka pada saat itu dikumpulkan seperti semut kecil yang diinjak-injak telapak kaki manusia.
- "Dengan tangan kiri-Nya" : Ini adalah tambahan yang *syaadzh* (menyimpang), namun apabila kita takdirkan itu benar maka kita katakan itu bermakna tangan-Nya yang lain sehingga tidak ada kontradiksi dengan hadits : (kedua tangan-Nya adalah tangan kanan). Tidak seperti tangan kiri para makhluk yang memiliki kekurangan dibandingkan tangan kanan.
- كَخَرْدَلَةٍ : Biji dari tumbuhan yang sangat kecil sekali, ini menunjukan atas keagungan Allah ta'ala dimana tidak ada sesuatu pun yang dapat meliputi ilmu-Nya.
- "الْكُرْسِيِّ" : Tempat kedua telapak kaki Allah ta'ala.
- تُرْسٍ : Sesuatu yang terbuat dari kulit atau kayu yang di bawa ketika berperang sebagai tameng dari pedang dan tombak atau yang semisalnya.
- الْعَرْشِ : Makhluk Allah yang sangat agung, yang Allah beristiwa (bersemayam) di atasnya tidak ada yang dapat memperkirakan ukurannya kecuali Allah ta'ala.

● Hadits di atas menunjukan atas keagungan Allah ta’ala. Sehingga sangat pas untuk menjelaskan ayat sebagai tema dalam bab ini.

Dalil Keenam

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: «بَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَالَّتِي تَلِيهَا خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْكُرْسِيِّ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ الْكُرْسِيِّ وَالْمَاءِ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ، وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِكُمْ»، أَخْرَجَهُ ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِر، عَنْ عَبْدِ اللهِ، وَرَوَاهُ بِنَحْوِهِ الْمَسْعُودِي، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ؛ قَالَهُ الْحَافِظُ الذَّهَبِيُّ $ تَعَالَى، قَالَ: «وَلَهُ طُرُقٌ».

Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud radhi Allahu’anhu bahwa ia berkata : “Antara langit yang paling bawah dengan yang berikutnya jaraknya 500 tahun, dan antara setiap langit jaraknya 500 tahun, antara langit yang ke tujuh dan Kursi jaraknya 500 tahun, antara Kursi dan samudera air jaraknya 500 tahun, sedang Arsy itu berada di atas samudera air itu, dan Allah subhanahu wata’ala berada di atas Arsy, tidak tersembunyi bagi Allah suatu apapun dari perbuatan kalian.” (HR. Ibnu Mahdi dari Hammaad bin Salamah, dari ‘Aashim, dari Zirr, dari Abdullah bin Mas’ud). Atsar ini diriwayatkan pula oleh Al-Mas’uudi, dari Aashim dari Abi Waail dari Abdullah sebagaimana yang telah disebutkan iman Ad-Dzahbi rahimahullah, dan beliau berkata: “hadits ini memiliki jalan-jalan yang lain”.

Dalil Ketujuh

وَعَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ﷺ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ◻ : «هَلْ تَدْرُونَ كَمْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ؟»، قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «بَيْنَهُمَا مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَكِثَفُ كُلِّ سَمَاءٍ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْعَرْشِ بَحْرٌ بَيْنَ أَسْفَلِهِ وَأَعْلَاهُ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَاللهُ تَعَالَى فَوْقَ ذَلِكَ، وَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِ بَنِي آدَمَ»، أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ.

Al-Abbas bin Abdul Muttholib Radhi Allahu’anhu berkata : Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda : “Tahukah kalian berapa jarak antara langit dan bumi ? ”, kami menjawab : “Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui”, beliau bersabda : “Antara langit dan bumi itu jaraknya perjalanan 500 tahun, dan antara langit yang satu dengan yang lain jaraknya perjalanan 500 tahun, sedangkan tebalnya setiap langit adalah perjalanan 500 tahun, antara langit yang ketujuh dengan Arsy ada samudera, dan antara dasar samudera dengan permukaanya seperti jarak antara langit dengan bumi, dan Allah Subhanahu wata’ala di atas itu semua, dan tiada yang tersembunyi bagiNya sesuatu apapun dari perbuatan anak keturunan Adam” (HR. Abu Daud dan ahli hadits yang lain).

● "Allah di atas 'Arsy": Ini adalah nas yang sharih (jelas) untuk menetapkan ketinggian Allah pada zat dan sifat-Nya.

● "Tidak tersembunyi bagi Allah suatu apapun dari perbuatan kalian" : Amalan-amalan hati dan anggota badan, dari yang dilihat ataupun didengar, itu disebabkan karena keumuman dan keluasan ilmu-Nya. Tidaklah disebutkan hal ini setelah penyebutan ketinggiannya melainkan untuk menjelaskan bahwa ketinggian-Nya tidaklah mencegah-Nya dari mengetahui amalan-amalan kita. Dan ini merupakan isyarat yang sangat jelas terhadap ketinggian zat-Nya.

● هَلْ (apakah) : Pertanyaan yang diinginkan darinya adalah dua perkara:

1. Untuk membuat penasaran terhadap apa yang akan disebutkan setelahnya.
2. Untuk menjadikan mereka supaya memperhatikan apa yang akan disampaikan.

● "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui" : Ucapan ini dikatakan:

[1] Semasa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam hidup.

[2] Dalam perkara-perkara syar'iyah yang beliau tahu.

● Di dalamnya ada pengagungan terhadap Allah ta'ala dan peringatan agar jangan menyelisihi-Nya, sebab Dia berada di atas kita dan Dia meliputi semua makhluk.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang ayat yang tersebut di atas. *"Pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan". (QS. Az-Zumar : 67).*

2. Bahwa pengetahuan semacam ini dan semisalnya masih dikenal dikalangan orang-orang Yahudi yang hidup pada masa Rasulullah, mereka tidak mengingkarinya dan tidak menafsirkannya dengan penafsiran yang menyimpang dari kebenaran. (Seolah-olah penulis mengatakan bahwa orang-orang Yahudi lebih baik dari orang-orang menyimpangkan dalam perkara ini, karena mereka tidak mendustakannya dan menta'wilnya).

3. Ketika pendeta Yahudi menyebutkan tentang pengetahuan tersebut kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, beliau membenarkannya, dan turunlah ayat Alqur'an menegaskannya.

4. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam tertawa dengan banyak ketika mendengar pengetahuan yang agung ini disebutkan oleh pendeta Yahudi

5. Disebutkan dengan tegas dalam hadits ini adanya dua tangan bagi Allah, dan bahwa seluruh langit itu diletakkan di tangan kanan-Nya, dan seluruh bumi diletakkan di tangan yang lain pada hari kiamat. (Sungguh sifat dua tangan bagi Allah telah tetap dengan Alqur'an, sunnah dan ijma' para ulama).

6. Dinyatakan dalam hadits bahwa tangan yang lain itu adalah tangan kiri-Nya. (Riwayat yang syadzah)

7. Di dalam hadits disebutkan keadaan orang-orang yang berlaku lalim, dan berlaku sombong pada hari kiamat.

8. Dijelaskan bahwa seluruh langit dan bumi di telapak tangan Allah itu bagaikan sebutir biji tumbuhan yang kecil yang diletakkan di tangan seseorang.

9. Kursi itu lebih besar dari pada langit. (Bagaikan tujuh keping dirham yang diletakan di atas perisai).

10. Arsy itu lebih besar dari pada Kursi. (Bagaikan sebuah gelang besi yang dibuang di tengah-tengah padang pasir).

11. Arsy itu bukanlah Kursi.

12. Berapa jarak antara langit yang satu dengan langit yang lainnya?. (Perjalanan 500 tahun).

13. Berapa jarak antara langit yang ketujuh dengan Kursi? (Perjalanan 500 tahun).

14. Berapa jarak antara Kursi dan samudera? (Perjalanan 500 tahun).

15. Arsy sebagaimana dinyatakan dalam hadits, berada di atas samudera tersebut.

16. Allah subhanahu wata'ala berada di atas Arsy.

17. Berapa jarak antara langit dan bumi?. (Perjalanan 500 tahun).

18. Tebal masing-masing langit itu perjalanan 500 tahun.

19. Samudera yang berada di atas seluruh langit itu, antara permukaan dengan dasarnya, jauhnya perjalanan 500 tahun, dan hanya Allah lah yang maha mengetahui. (Kita dapat mengambil manfaat dari hadits-hadits yang disebutkan pada bab ini:

[1] Peringatan untuk tidak menyelisihi Allah ta'ala.

[2]. Bahwa tidak ada sesuatu apa pun dari amalan-amalan manusia yang luput dari pengetahuan Allah.

و لله أعلم، والحمد لله رب العالمين، وصلّى الله وسلم على نبيِّنا مُحمدٍ ﷺ ، وأسأل الله أن يختم لنا ولكم بالتوحيد؛ آمين.

Ujian kedua dari bagian kesembilan dan penutup (16 bab)

Bagian pertama: Letakan garis silang pada kolom yang sesuai (☒) atau sempurnakan kalimatnya

1. Hukum ucapan “Assalamu ‘alallah” ☐ makruh ☐ haram ☐ boleh.
2. As-Salam adalah salah satu nama Allah ☐ tsubutiyyun ☐ salbiyyun ☐ kedua-duanya. Dan Allah ta’ala adalah zat ☐ yang dimintai ☐ dimintakan untuk-Nya.
3. Tidaklah sesuatu di doakan dengan keselamatan melainkan sesuatu tersebut dapat menerima sifat tersebut. ☐ benar ☐ salah.
4. Apa hukum ucapan “ ya Allah ampunilah aku jika Engkau menghendaki”?
☐ makruh ☐ haram ☐ boleh.
5. Isititsna dalam berdoa diperbolehkan ☐ benar ☐ salah. Dan istitsna itu sendiri adalah syarat. ☐ benar ☐ salah.
6. Bagi seseorang yang ragu-ragu dalam doanya maka boleh baginya untuk menggantungkan doanya. ☐ benar ☐ salah.
7. Apabila seorang hamba berdoa, maka boleh baginya untuk meminta sesuai yang ia inginkan sebab tidak ada yang mustahil dan berat bagi Allah. ☐ benar ☐ salah.
8. Mengucapkan doa berikut ini ketika meminta kepada Allah ta’ala

اللَّهمَّ إنِّي أسألك أن أكون **بوابًا عند باب الجنة**

“Ya Allah saya meminta kepadamu agar saya menjadi penjaga pintu di salah satu pintu surga”.
☐ boleh ☐ tidak boleh.
9. Mengucapkan doa berikut ini ketika meminta kepada Allah ta’ala:

اللهمَّ إني لا أسألك رد القضاء ولكن أسألك اللطف فيه

“Ya Allah sesungguhnya saya tidak meminta kepadamu untuk memalingkan takdir akan tetapi aku meminta kepadamu untuk kelembutan di dalamnya”. ☐ boleh ☐ tidak boleh.
10. Apa seyogyanya yang diharapkan dari seorang hamba ketika meminta surga?
☐ meminta surga semata ☐ meminta surga firdaus yang paling tinggi di surga.
11. Dalam doa istikharah di dalamnya (☐ ada ☐ tidak ada) penggantungan doa.
12. Ucapan: “hamba laki-lakinya si fulan atau hamba wanitanya si fulan”, hukum mengucapkannya adalah: ☐ boleh ☐ tidak boleh.
13. Hukum ucapan seorang tuan : “wahai hamba sahayaku ambilkan saya itu”.
☐ boleh ☐ tidak boleh.
14. Larangan untuk mengucapkan “gadisku dan bujangku” adalah untuk merealisasikan tauhid walaupun dari sisi ucapan. ☐ benar ☐ salah.
15. Hukum meminta-minta adalah haram atau makruh kecuali karena butuh atau dalam keadaan darurat. ☐ benar ☐ salah.
16. Apabila ada yang meminta uang kepadamu untuk membeli barang yang haram seperti minuman keras ☐ boleh kamu memberinya☐ tidak boleh memberinya.

17. Hukum memberi seseorang yang meminta dengan nama Allah ta'ala:
☐ mustahab ☐ wajib.
18. Di dalam hadits "barang siapa yang mengundangmu maka penuhilah" yang dimaksud dengan undangan di sini adalah: ☐ memuliakan ☐ untuk memanggil.
19. Memenuhi undangan ☐ wajib secara mutlak ☐ mustahab kecuali undangan pernikahan, bahwa hukumnya adalah wajib.
20. Barang siapa yang berlindung dengan nama Allah dari sesuatu padahal sesuatu tadi perkara yang wajib untuk dia kerjakan atau dia tinggalkan, maka sikap kita adalah:
☐ melindunginya ☐ tidak boleh melindunginya.
21. Hadits: "Doakanlah kebaikan untuknya sampai kalian telah melihat bahwa kalian telah membalas kebaikannya" yakni ☐ berdoa hanya satu kali saja ☐ janganlah anda kurang dalam berdoa untuk kebaikannya.
22. Hadits "tidak boleh diminta dengan wajah Allah kecuali surga" yakini:
☐ jangan kamu meminta seorang pun dari para makhluk menggunakan wajah Allah ta'ala
☐ jangan kamu meminta dengan wajah Allah melainkan surga ☐ semuanya benar.
23. Sifat wajah bagi Allah telah tetap dengan ☐ Alqur'an ☐ sunah ☐ ijma' ☐ semanya benar.
24. Berdoa dengan mengucapkan

اللهمَّ إني أسألك بوجهك الكريم أن توفّقني لحفظ القرآن

"Ya Allah saya meminta dengan wajahMu yang mulia agar memberi taufik kepadaku untuk menghafal Alqur'an".
☐ haram ☐ boleh
Dan ucapan ketika berdoa:

اللهمَّ إني اعوذ بوجهك من النار

"Ya Allah saya berlindung dengan wajahMu dari api nereka".
☐ haram ☐ boleh
25. Berdoa dengan mengucapkan

اللهمَّ إني أسألك بوجهك أن ترزقني أثاثًا جميلًا

"Ya Allah saya meminta dengan wajahmu agar Engkau mengaruniakan kepadaku alat-alat rumah tangga yang cantik"
☐ haram ☐ boleh
26. Hukum ucapan "seandainya kamu taat kepadaku dan tidak melakukan safar maka tidak akan terjadi kepadamu ini dan itu": ☐ boleh ☐ haram.
27. Hukum ucapan: "seandainya saya tidak safar maka keuntungan tidak akan luput dariku:
☐ boleh ☐ haram.
28. Hukum ucapan : "seandainya kalau Allah berkehendak maka saya tidak akan berdusta"
☐ boleh ☐ haram.
29. Hukum ucapan : "Seandainya saya memiliki harta seperti hartanya si fulan maka saya akan bersedekah dengannya" : ☐ boleh ☐ haram.
30. Hukum ucapan "Seandainya saya hadir di kelas maka saya akan mendapatkan faedah":
☐ boleh ☐ haram.

31. (☐Seyogyanya ☐ tidak seyogyanya seorang yang berakal menghabiskan tenaganya untuk perkara-perkara yang tidak bermanfaat.
32. Apa yang tidak dimampui manusia di dalamnya (☐ boleh baginya ☐ tidak boleh baginya) untuk menggunakan takdir sebagai dalil atau alasan.
33. Boleh untuk berdalil atau beralasan dengan takdir atas ☐ musibah bukan atas dosa ☐ dosa bukan atas musibah.
34. Mencela angin ☐ haram ☐ makruh. Ucapan "telah datang angin yang membawa hujan" ☐ boleh ☐ haram.
35. Boleh mengucapkan "Rabku mencintaiku" bagi orang yang dikaruniakan kenikmatan. ☐ ya ☐ tidak.
36. Ucapan ketika melihat orang fasik yang kaya "orang seperti ini tidak layak baginya mendapatkan harta" ☐ boleh ☐ haram.
37. Seseorang yang melalaikan kewajiban dan mengerjakan keharaman-keharaman, kemudian ia berprasangka baik kepada Allah, ini termasuk (☐ berprasangka baik ☐ berprasangka buruk) kepada Allah.
38. Prasangka sebagian manusia bahwa ketika ia berdoa kepada Allah ta'ala sesuai sisi yang disyariatkan maka Allah tidak akan mengabulkan permintaannya. Ini adalah prasangka yang ☐ baik ☐ buruk.
39. Ucapan : "boleh bagi Allah untuk menghukum yang taat dan memberi pahala bagi yang bermaksiat", ini adalah prasangka yang ☐ baik ☐ buruk.
40. Ucapan : "saya lebih pantas untuk mendapatkan kedudukan ini dibandingkan si fulan", ini adalah prasangka yang ☐ baik ☐ buruk.
41. Seseorang mengucapkan kepada orang yang sakit "miskin" dan "seandainya suatu perkara berada ditanganku maka tidak akan menimpamu seperti ini", ini adalah prasangka yang ☐ baik ☐ buruk.
42. Hukum ucapan "seandainya kalau suatu perkara ada ditanganku maka saya akan menjadikan si fulan sebagai mufti". ☐ boleh ☐ haram.
43. Ucapan 'jalan keselamatan" termasuk prasangka yang buruk ☐ ya ☐ tidak.
44. Ucapan "Tidak seharusnya kita ditimpa musibah dan seharusnya rezki yang luas dilimpahkan atas kita", ini adalah prasangka yang ☐ baik ☐ buruk.
45. Sebaiknya seseorang untuk berprasangka (☐ baik ☐ buruk) kepada dirinya.
46. Yang wajib adalah supaya kamu berprasangka buruk terhadap jiwamu agar kamu tidak tertipu dengan dirimu sendiri ☐ benar ☐ salah.
47. Jiwa merupakan tempat bernaungnya setiap keburukan, seperti kebakhilan dan kezaliman ☐ benar ☐ salah.
48. Tingkatan-tingkatan takdir : ☐ empat ☐ lima ☐ tiga.
49. Hukum bagi orang yang mengingkari ketetapan dan takdir ☐ Mengeluarkannya dari Islam ☐ tidak mengeluarkan dari Islam.
50. Ucapan 'dalam diriku ada sesuatu tentang takdir", yakni ☐ keraguan dan kebimbangan ☐ pengingkaran dan pendustaan.

51. “Dalam diriku ada sesuatu tentang takdir” yakni……
Apakah dia kafir dengan ini?.....
52. Al-Qalam (pena) ☐ yang pertama diciptkan dari semua makhluk ☐ yang pertama ditinjau dari apa yang kita saksikan.
53. Kebiasaan para ulama untuk menghilangkan syubhat adalah dengan bertanya kepada ☐ ulama ☐ ahli ibadah.
54. Bertanya kepada lebih dari satu orang ulama diperbolehkan, apabila untuk ☐ tatsabut (lebih memantapkan keyakinan) ☐ untuk mencari-cari keringanan ☐ semuanya benar.
55. Syubhat akan hilang secara sempurna apabila perkaranya disandarkan kepada ☐ Allah dan Rasul-Nya ☐ para ulama.
56. Yang wajib adalah agar kita menghindar dari mendengar setiap syubhat, sebab hal ini kadang akan melekat terus pada hati ☐ benar ☐ salah.
57. Kebanyakan manusia menyelisihi perintah nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam agar jangan mendengarkan syubhat dan menyebarkannya ☐ benar ☐ salah.
58. Tidak boleh bagi kita untuk membaca kitab Injil dan Taurat terlebih lagi membaca kitab-kitab kepercayaan agama lain ☐ benar ☐ salah.
59. Penyebutan “Bab Tentang Orang-Orang yang Menggambar” adalah kesalahan dari sebagian salinan, sebab bab ini tidak ada hubungannya dengan tauhid, hubungannya yang paling kongkrit adalah dengan fikih ☐ benar ☐ salah.
60. Hukuman bagi para penggambar yang bernyawa terdiri dari:
☐ 5 bagian ☐ 4 bagian ☐ 3 bagian.
61. Menggambar yang sifatnya mencipta atau membuat makhluk yang baru telah membuat bagi seorang penggambar menjadikan dirinya sebagai sekutu bagi Allah. ☐ benar ☐ salah.
62. Menggambar makhluk yang bernyawa merupakan dosa besar, disebabkan:
☐ menyerupai orang kafir ☐ pemborosan ☐ menandingi ciptaan-ciptaan Allah.
63. Menggambar pepohonan, laut, gunung dan sungai ☐ boleh ☐ haram.
64. Menghapus gambar dapat terealisasi dengan ☐ meletakan warna lain di atasnya untuk menghilangkan tanda-tandanya ☐ kalau pada patung dengan memotong kepalanya ☐ menutup wajahnya apabila itu dalam bentuk galian ☐ semuanya benar, disesuaikan dengan keadaan.
65. Kuburan yang ditinggikan, yaitu yang di atasnya ada: ☐ bendera ☐ bangunan ☐ warna-warna ☐ dibedakan dari kuburan yang lainnya dengan batu-batu atau debu ☐ semuanya.
66. Meratakan kuburan dapat terealisasi dengan: ☐ menjadikannya sesuai sunah ☐ meratakannya sesuai dengan kuburan yang disekitarnya ☐ semuanya.
67. Mengoleksi gambar untuk mengagungkan yang digambar ☐ boleh ☐ tidak boleh.
68. Yang banyak bersumpah dengan nama Allah merupakan ☐ orang yang mengagungkan Allah ☐ tidak megagungkan Allah ta’ala.
69. Setiap sumpah ada permualaannya, ada pertengahannya dan ada akhirnya. ☐ benar ☐ salah.
70. Kegemukan badan dimana seseorang tidak ada pilihan baginya dalam perkara ini ☐ tercela ☐ tidak tercela.

71. Dosa akan semakin besar apabila pendorong melakukannya sangat sedikit atau lemah ☐ benar ☐ salah.
72. Bersumpah apabila dibutuhkan atau ada maslahat yang terkadung di dalamnya ☐ boleh ☐ tidak boleh.
73. Memukul anak kecil ☐ boleh secara mutlak ☐ boleh dengan syarat-syarat.
74. Allah memiliki perjanjian dengan para hambanya ☐ Agar mereka hanya beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun juga ☐ Allah tidak akan mengazab orang yang tidak menyekutukan-Nya.
75. Al-Jaisy (pasukan perang) yaitu pasukan yang berjumlah (☐ 400 tentara ☐ 1000 tentara), sedangkan sariyyah adalah kebalikannya.
76. Fii sabiilillah (di jalan Allah) ☐ khusus berkaitan dengan niat ☐ khusus berkaitan dengan amalan ☐ mencakup niat dan amalan.
77. Kita memerangi orang kafir untuk maslahat mereka sendiri yakni mengeluarkan mereka dari api neraka ☐ benar ☐ salah.
78. Al-Ghulul adalah menyembunyikan sesuatu dari harta rampasan perang dan kata ghulul ini hanya dikhususkan dengan ini. (☐ benar ☐ salah). Hukum ghulul adalah ☐ boleh ☐ haram ☐ dosa besar.
79. Tidak boleh membunuh anak-anaknya orang kafir, wanita, ahli ibadah dan pendeta: ☐ benar ☐ salah.
80. Memutilasi ketika membunuh, ghulul (menyembunyikan harta rampasan perang), berkhianat dan membunuh anak-anak ☐ boleh ☐ tidak boleh.
81. Jizyah adalah harta yang diambil dari ☐ Yahudi, Nasrani dan Majusi ☐ semua orang kafir.
82. Hukum ucapan “Allah tidak akan menerima taubatmu” ☐ boleh ☐ dosa besar.
83. Hukum ucapan “Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni orang yang menyekutukan-Nya”. ☐ boleh ☐ dosa besar.
84. Berhati-hati dari menghukumi seseorang dari ketegelinciran lisannya ☐ mubah (boleh) ☐ jaaiz (boleh) ☐ wajib.
85. Larangan untuk mengucapkan “Allah tidak akan mengampuni si fulan” ☐ khusus terhadap seorang muslim yang bermaksiat ☐ mancakup muslim dan kafir.
86. Yang mungkar dalam ucapan **نستشفع** (kami menjadikan perantara) ☐ dengan Allah atasmu ☐ denganmu atas Allah.
87. Makna: **نَسْتَشْفِعُ بِاللهِ عَلَيْكَ**…….
88. Bab Tindakan Preventiv Rasulullah Terhadap Tauhid” (☐ bab tersendiri ☐ bab yang diulang). Di dalamnya ada penjagaan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam terhadap tauhid dalam bentuk ☐ perbuatan ☐ lafadz.
89. As-Sayyid merupakan ☐ nama Allah ☐ bukan nama Allah.
90. As-Sayyid merupakan bagian dari makna As-Shamad ☐ benar ☐ salah.
91. As-Siyaadah (kepemimpinan) yang khusus diperbolehkan beda dengan kepemimpinan yang umum ☐ benar ☐ salah.

92. Yang paling baik dan paling sempurna dalam mensifati Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassallam adalah ☐ Abduhu wa rasuuluhu (hamba dan Rasul--Nya ☐ Muhammad bin Abdullah.
93. Yahudi lebih baik dari orang yang mengingkari sifat dan meta’wilkannya kepada makna yang lain (khusus bab ini) dan lebih mengenal Allah ta’ala. ☐ benar ☐ salah.
94. Arsy adalah……..
Kursi adalah……...
95. Dalam menutup Kitab Tauhid seakan-akan penulis berdoa kepada Allah untuk memberatkan timbangannya dengan kitab ini sebagaimana beratnya langit, kursi dan arsy (☐ benar ☐ salah).
Dan beliau mengingatkan bahwa orang-orang kafir tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya pengagungan, maka janganlah seperti mereka, akan tetapi agungkanlah Dia dengan tauhid ☐ benar ☐ salah.
96. Banyak dari para salaf dalam menyebutkan akidah yang shahih (benar), mereka beri nama dengan istilah-istilah lain, di antaranya adalah: ☐ sunnah ☐ syari’ah ☐ tauhid ☐ alfiqhul akbar (fikih yang besar) ☐ semuanya benar.

.

.

DAFTAR ISI

Pendahuluan ……..3

Ringkasan Bab-Bab Kitab Tauhid…….. 4

Pertama : Mukadimah (5 Bab)…….. 12

[1] Bab Wajibnya Tauhid…….. 13

[2] Bab Keutamaan Tauhid dan Dosa-Dosa yang Diampuni Karenanya……..22

[3] Bab Barangsiapa yang Merealisasikan Tauhid Pasti Masuk Surga Tanpa Hisab……27

[4] Bab Takut Terhadap Kesyirikan……..33

[5] Bab Berda'wah Kepada Syahadat Laa Ilaaha Illallah……..38

Ujian Bagian Pertama (5 Bab)……...43

Kedua : Tafsir (Penjelasan) Tauhid……...51

[6] Bab Tafsir Tauhid dan Syahadat Laa Ilaaha Illallah……51

[7] Bab Termasuk Kesyirikan Memakai Gelang, Benang, dan Sejenisnya untuk mengangkat atau Menangkal Mara Bahaya……...55

[8] Bab Tentang Ruqyah dan Tamimah (Jimat)……60

[9] Bab Mereka yang *Tabarruk* (Mencari Berkah) Kepada Pohon dan Sejenisnya……..64

[10] Bab Tentang Menyembelih Binatang untuk Selain Allah……..68

[11] Bab Tidak Boleh Menyembelih untuk Allah di Tempat yang Dipergunakan Menyembelih untuk Selain Allah……72

[12] Bab Termasuk Syirik Bernazar untuk Selain Allah……...76

[13] Bab Termasuk Kesyirikan *Beristi'adzah* (Meminta Perlindungan) Kepada Selain Allah….78

[14] Bab Termasuk Kesyirikan *Berstighotsah* (Meminta Keselamatan) atau Berdoa Kepada Selain Allah……80

Ujian Bagian Kedua (9 Bab)……..83

Ketiga : Batilnya Beribadah Kepada Selain Allah (4 Bab)……..…88

[15] Bab Firman Allah: *Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan*…….……88

[16] Bab Firman Allah: *(Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar*)……93

[17] Bab Syafaat……98

[18] Bab Firman Allah *(Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai)*……103

Ujian Bagian Ketiga (4 Bab)……107

Keempat: Sebab-Sebab Kafirnya Keturunan Adam (4 Bab)……110

[19] Bab Tentang Sebab-Sebab Kufurnya Keturunan Adam dan Mereka Meninggalkan Agama adalah Terlalu Berlebih-Lebihan Terhadap Orang-Orang Shaleh……...110

[20] Bab Larangan Keras bagi orang yang beribadah kepada Allah di Sisi Kuburan Orang Shaleh, Apalagi Sampai Menyembahnya……115

[21] Sikap Berlebih-Lebihan Terhadap Kuburan Orang Shaleh akan Menjadikannya Sebagai Berhala yang Disembah……...120

[22] Bab Tindakan Preventif Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam Dalam Menjaga Tauhid dan Penutupan Beliau pada Setiap Jalan Menuju Kesyirikan……..124

Kelima : Membantah Hujjahya Orang-Orang yang Mengatakan Bahwa Syirik tidak akan Terjadi Pada Umat ini atau di Jazirah Arabiyah……...126

[23] Bab Bahwa Sebagian Umat ini Akan Ada yang Menyembah Berhala……126

Ujian Bagian Keempat dan Kelima (5 Bab)……134

Keenam : Amalan-Amalan Setan (7 Bab)……...138
[24] Bab Tentang Sihir……138

[25] Bab Penjelasan Sebagian Macam-Macam Sihir……...143

[26] Bab Tentang Dukun dan yang Sejenisnya……146

[27] Bab Tentang An-Nusyroh (Mengobati Sihir)……...151

[28] Bab Tentang *At-Thatoyyur* (Meramal Kesialan Melalui Perantaraan Burung)……154

[29] Bab Tentang Ilmu Perbintangan (Astrologi)……161

[30] Bab Tentang Menyandarkan Turunnya Hujan Kepada Bintang……..165

Ujian Bagian Keenam (7 Bab)……170

Amalan-Amaln Hati (9 Bab) ……176

[31] Bab Firman Allah: *"Dan diantara manusia ada yang mengambil selain Allah sebagai tandingan-tandingan"* ……176

[32] Bab Firman Allah ta'ala : *"Sesungguhnya mereka itu tiada lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik) karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku saja, jika kamu benar-benar orang yang beriman"* ……182

[33] Bab Firman Allah: *(Dan bertawakallah kalian kepada Allah jika kalian beriman)*...……186

[34] Bab Firman Allah subhanahu wata'ala: *"Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi*……..……..…190

[35] Bab Termasuk Keimanan Kepada Allah Sabar Terhadap Takdir-Nya……192

[36] Bab Tentang Riya……196

[37] Bab Termasuk Syirik Jika Motivasi Seseorang Beramal Demi Kepentingan Duniawi (Syirik Kecil)……199

[38] Bab Barang Siapa yang Mentaati Ulama dan Pemimpin Dalam Mengharamkan Apa yang Dihalalkan Allah dan Menghalalkan yang Diharamkan Allah, Maka Sesungguhnya Dia telah Menjadikan Mereka Sebagai Sesembahan (Syirik Dalam Ketaatan)……..203

[39] Bab Firman Allah: *"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? mereka hendak berhakim kepada Thoghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thoghut itu, dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." (QS. An Nisa, 60)*……..……. 207

Ujian Bagian Ketujuh (9 Bab)…… 212

Kedelapan: Tauhid *Asma wa Shifat* (1 Bab) ……...……218

[40] Bab Mereka yang Mengingkari Sesuatu dari Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah……218

Ujian Bagian Kedelapan (1 Bab)…….226

Kesembilan: Larangan-Larangan dan Kesyirikan dalam Ucapan (26 Bab) ……228

[41] Bab Firman Allah: *(Mereka mengetahui nikmat Allah (tetapi) kemudian mereka mengingkarinya…)*……...228

[42] Bab Firman Allah: *(Maka janganlah kamu membuat sekutu untuk Allah padahal kamu mengetahui)* ……231

[43] Bab Tentang Orang yang tidak Puas Terhadap Sumpah yang Menggunakan Nama Allah 234

[44] Bab Ucapan : Atas Kehendak Allah dan Kehendakmu……236

[45] Bab Barang Siapa Mecela Masa maka Dia telah Menyakiti Allah……..239

[46] Bab Memakai Gelar *Qaadhil Qudhat* (Hakim dari Segala Hakim)…….241

[47] Bab Memuliakan Nama-Nama Allah dan Mengganti Nama untuk Tujuan itu……242

[48] Bab Mereka yang Bersendau Gurau dengan Sesuatu yang Terdapat di Dalamnya Nama Allah, Alqur'an dan Rasul Shallallahu ‘Alaihi Wasallam……244

[49] Bab Tentang Firman Allah: *Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku.* ……..248

[50] Bab firman Allah: *Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu.* ……..253

[51] Bab Firman Allah: *(Hanya milik Allah lah Al Asma’ Al Husna (Nama-nama yang baik* maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya itu,*…)*……257

Ujian bagian pertama pada bagian yang kesembilan (11 Bab). ……..259

[52] Bab Larangan Mengucapkan *Assalamu Allallahi* (keselamatan atas Allah)……265

[53] Bab Ucapan: *Ya Allah Ampunilah Aku jika EngKau Kehendaki*…….....267

[54] Bab Tidak Boleh Mengucapkan *'Abbdi wa 'Ammati* (Hamba Lelakiku dan Hamba Wanitaku) ……269

[55] Bab Tidak Boleh Menolak Permintaan Orang yang Menyebut Nama Allah……...271

[56] Bab Tidak Pantas Diminta dengan Wajah Allah Kecuali Surga……..274

[57] Bab Tentang Ucapan Seandainya…….275

[58] Bab Larangan Mencela Angin……..278

[59] Bab Larangan Berprasangka Buruk Terhadap Allah……...280

[60] Bab Bab Tentang Orang yang Mengingkari Takdir…….283

[61] Bab Tentang Orang yang Menggambar……...292

[62] Bab Tentang Banyak Bersumpa……. 294

[63] Bab Membuat Perjanjian Dengan Menjadikan Allah dan Rasul-Nya Sebagai Jaminan…..297

[64] Bab Bersumpah Atas Nama Allah ……..301

[[65] Bab Larangan Menjadikan Allah Sebagai Perantara atas Makhluk-Nya……303

[66] Bab Tindakan Preventif Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasallam dalam Menjaga Kemurnian Tauhid dan Penutupan Beliau Jalan-Jalan yang Dapat Mengantarkan kepada Kesyirikan…….305

[67] Kesepuluh : Penutup ……307

Ujian kedua dari bagian kesembilan dan penutup (16 bab)…….313

Siapakah nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam? Dan apa yang anda ketahui tentangnya?

Diringkas Oleh Syaikh. Dr. Haitsam Sarhan
Pernah Mengajar Di Masjid Nabawi
Dan Pembina Ma'had As-Sunnah

atau pindai kode - sarhaan.com

Siapakah nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam?
Dan apa yang anda ketahui tentangnya?

- Beliau adalah orang yang telah memperjuangkan hak-hak asasi manusia sejak **1400** tahun yang lalu.

- Beliau menjaga hak-hak laki-laki, wanita, anak kecil dan orang-orang yang lemah.

-Beliau juga menjaga hak-hak hewan, tumbuhan dan memotivasi untuk perhatian dengan bumi.

- Beliau memerintahkan kita untuk berakhlak baik, juga mengatur hubungan antara keluarga dan bertetangga.

- Beliau juga membangun dasar-dasar hubungan interaksi antara kaum muslimin dan non muslim.

- SBeliau juga mengatur hubungan keluarga yang menjamin hak-hak yang besar dan agung bagi seorang bapak dan seorang ibu terhadap anak-anak mereka.

Siapakah nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam? Dan apa yang anda ketahui tentangnya?

- Beliau melarang kezaliman dan mengajak kepada keadilan, cinta, saling bergandengan tangan dan saling tolong menolong dalam kebaikan.

- Beliau mengajak untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, menjenguk orang sakit, mencintai sesama dan agar setiap manusia saling menasehati.

- Beliau melarang kaum muslimin untuk bermuamalah dengan muamalah yang buruk seperti mencuri, menipu, membunuh dan berbuat zalim.

-Dialah yang merubah kehidupan dan tabiat buruk kita kearah yang baik.

- Beliau mengajarkan kepada seorang muslim agar tidak mencuri.

- Mengajarkan seorang muslim agar tidak berdusta.

- Mengajarkan agar seorang muslim tidak minum minuman keras.

Siapakah nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam?
Dan apa yang anda ketahui tentangnya?

- Mengajarkan seorang muslim agar tidak berzina.

- Mengajarkan seorang muslim agar tidak menipu.

- Mengajarkan seorang muslim agar tidak membunuh orang-orang yang tidak boleh dibunuh.

- Mengajarkan seorang muslim agar tidak menyakiti tetangganya, baik muslim ataupun kafir.

- Mengajarkan seorang muslim agar berbakti kepada kedua orang tuanya, dan melayani keduanya walaupun tidak seagama.

- Mengajarkan seorang muslim agar menyayangi anak kecil, wanita, orang yang lemah dan orang yang telah lanjut usia.

- Mengajarkan seorang muslim agar tidak menyiksa manusia, tidak menyiksa hewan dan tidak merusak lingkungan.

Siapakah nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam?
Dan apa yang anda ketahui tentangnya?

- Mengajarkan seorang muslim untuk menyayangi dan mencintai istrinya juga untuk perhatian dan sayang kepada anak-anaknya sampai akhir dari kehidupannya.

- Mengajarkan seorang muslim agar hubungannya dengan anak-anaknya tidak berhenti setelah mereka mencapai usia dewasa.

- Setiap muslim akan mencintai nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam melebihi makhluk manapun juga.

- Nabi Musa dan nabi Isa alaihimassallam telah memberi kabar gembira dengan kedatangannya.

- Setiap muslim mencintai nabi Musa dan nabi Isa alaihimassallam dan mengimani bahwa keduanya termasuk nabi yang paling afdhal.

- Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam di utus kepada kaum Arab dan non Arab.

Siapakah nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam? Dan apa yang anda ketahui tentangnya?

- Tidak ada perbedaan dalam agama beliau antara ras Arab dan non Arab kecuali dengan ketakwaan.

- Dialah Muhammad shalallahu alaihi wasallam utusan Allah.

- Apakah anda sudah tahu mengapa semua kaum muslimin mencintai nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam?

- Apakah anda sudah tahu arti nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bagi kaum muslimin?

Silahkan menambah pengetahuan anda tentang nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dan mempelajarinya :

Situs web Sheikh

sarhaan.com

Ma'had As-Sunnah

mahadsunnah.com

CATATAN PENTING SEPUTAR SEJARAH DAN KEPRIBADIAN RASULULLAH ﷺ

محمد

هيثم سرحان
...الموقع الرسمي للشيخ...

Haitsam bin Muhammad Sarhan

Semoga Allah subhaanahu wa ta'ala mengampuninya orang tuanya, dan semua yang membantu terciptanya buku ini

GRATIS
TIDAK BOLEH DIPERJUALBELIKAN

CATATAN PENTING SEPUTAR SEJARAH DAN KEPRIBADIAN RASULULLAH ﷺ

Goresan Tinta Seorang Hamba Yang Mengharap Ampunan Rabbnya:

Haitsam Bin Muhammad Jamil Sarhan

Pernah Mengajar di Masjid Nabawi
Dan Pembina Website

http://attasseel-alelmi.com

Semoga Allah عز وجل mengampuninya, orang tuanya, dan semua yang membantu terciptanya buku ini.

Penerjemah

Abdul Aziz Firdaus, Lc., M.A

Mufassir Arif, Lc., M.A

Cetakan pertama

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini kecuali bagi yang ingin membagikannya secara gratis setelah mendapat izin dari penulis

Silakan hubungi penulis via email di bawah ini:

islamtorrent@gmail.com

Mukadimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya, segala puji bagi Allah ﷻ, kami memuji-Nya dan kami memohon pertolongan dan ampunan-Nya, Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari kejahatan amal perbuatan kami.

Barangsiapa yang Allah berikan petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah ﷻ. Maha Esa Dia dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya ﷺ.

Allah ﷻ berfirman, yang artinya: *(Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam)* (QS Al-Imran : 102).

Dan juga berfirman, yang artinya: *(Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan dari padanya Allah menciptakan isterinya / pasangannya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu)* (QS An-Nisa: 1).

Dan juga berfirman, yang artinya: *(Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah, dan katakanlah perkataan yang benar niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu Dan barangsiapa menta'ati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar)* (QS Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du, Ini adalah rangkaian kata yang singkat, namun sangat penting untuk diketahui oleh siapapun yang dihatinya terdapat perhatian walau sedikit terhadap baginda Nabi Muhammad ﷺ, agar lebih mengenalnya, mengetahui sejarahnya dan biografinya.

Ibnul Qoyyim رحمه الله berkata: (Apabila kebahagiaan dunia dan akhirat seorang hamba itu tergantung pada tuntunan Rasulullah ﷺ maka wajib bagi setiap orang yang menginginkan kebaikan, keselamatan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri untuk mengetahui petunjuk dan riwayat hidup beliau. Dan yang menjadi patokan dalam hal ini adalah ketika dia dapat mengeluarkan dirinya dari barisan orang-orang yang jahil terhadap riwayat hidup Rasulnya, sampai dia masuk ke dalam sekelompok manusia yang mengenalnya dengan baik, dan bergabung bersama para pengikutnya, serta berada dalam barisannya. Manusia dalam hal ini berbeda-beda, ada yang sedikit pengetahuannya, ada yang banyak, dan adapula yang tidak memiliki pengetahuan sedikitpun tentang Rasulnya. Dan kebaikan hanya diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang dikehendakinya, sesungguhnya Allah pemilik kebaikan yang agung).

Saya memohon kepada Allah عز وجل : Semoga Dia memberi anugrah kepadaku dan kepada anda semua agar kita dapat mencintai Nabinya, menaati perintahnya dan menjauhi larangannya.

Ya Allah, limpahkanlah rahmat, pujian dan keagungan atas Nabi Muhammad ﷺ dan keluarga Nabi Muhammad ﷺ , sebagaimana Engkau limpahkan atas Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrohim. Dan limpahkanlah keberkahan atas Nabi Muhammad ﷺ dan keluarga Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana telah Engkau limpahkan atas Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Pemurah. *Walhamdulillahi Rabbil 'Alamin.*

Bagian Pertama: Kepribadian Dan Tuntunan Nabi Muhammad ﷺ

Karakter dan Kepribadian Rasulullah ﷺ

Nasabnya ﷺ

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

Dan Adnan merupakan keturunan dari Nabi Isma'il putra Nabi Ibrahim Alkhalil عليه السلام.

Beliau ﷺ merupakan sosok manusia yang memiliki garis keturunan termulia di atas muka bumi ini sebagaimana telah ditegaskan dalam sebuah hadits, bahwa Heraclius seorang Raja Romawi mengatakan kepada Abu Sufyan رضي الله عنه : **"Aku telah bertanya kepadamu tentang kedudukan nasabnya ditengah kaumnya? Dan engkau pun menjawab bahwa beliau berasal dari keturunan bangsawan, seperti itu jugalah para Rasul mereka diutus dari keturunan yang termulia di tengah kaumnya"**.

Manusia Pilihan ﷺ

Beliau ﷺ bersabda: "**Allah عز وجل telah memilih Kinanah dari keturunan Nabi Isma'il, dan memilih Quraisy dari keturunan Kinanah, dan memilih Bani Hasyim dari keturunan Quraisy, dan memilih aku dari keturunan Bani Hasyim"**.

Nama-Namanya ﷺ

Seluruh nama beliau menunjukkan sifat dan bukan sekedar nama tanpa makna. Nama-nama tersebut berkaitan dengan sifat-sifat terpuji nan sempurna yang ada pada diri beliau. Diantara nama beliau adalah:

Muhammad

Ini adalah Nama beliau yang paling terkenal, dan nama ini telah disebut di dalam kitab taurat secara jelas. Maknanya adalah: yang memiliki banyak sifat terpuji.

Nama-Namanya ﷺ	
Ahmad	Maknanya adalah: Makhluk yang paling dipuji oleh Allah ﷻ. Beliau dipuji oleh seluruh penghuni langit dan bumi serta penduduk dunia dan akhirat, karena banyaknya sifat terpuji pada dirinya, dan nama inilah yang disebutkan oleh Al Masih (Nabi Isa) عليه السلام.
Al-Mutawakkil	Beliau ﷺ dinamakan dengan nama ini, karena beliau senantiasa bertawakkal kepada Allah dalam menegakkan agama Islam. Tak ada seorang pun yang dapat mengungguli tawakkal beliau ﷺ.
Al-Mahi	Karena Allah menghapuskan kekufuran dengan perantara beliau, dimana kekufuran tidak terhapus sebagaimana dihapuskan melalui beliau.
Al-Hasyir	Karena Manusia dikumpulkan di atas jejak kakinya. Seolah-olah beliau diutus untuk mengumpulkan manusia.
Al 'Aqib	Yang tidak ada lagi Nabi setelahnya karena beliau adalah penutup para Nabi.
Al-Muqaffi	Yang mengikuti jejak para pendahulunya, karena inti ajaran yang beliau sampaikan sama dengan ajaran para Rasul sebelumnya.
Nabiyyut Taubah	Karena melalui beliau, Allah ﷻ membuka pintu taubat bagi penduduk bumi, kemudian Allah ﷻ menerima taubat mereka dengan penerimaan yang belum pernah terjadi pada umat sebelumnya. Beliau ﷺ juga adalah orang yang paling banyak bertaubat dan beristighfar.
Nabiyyul Malhamah	Yang Allah ﷻ utus beliau dengan berjihad menghadapi musuh-musuhNya. Tidak ada seorang Nabi bersama umatnya yang berjihad sebagaimana jihad Nabi

Nama-Namanya ﷺ	Nabiyyul Malhamah	Muhammad ﷺ dan umatnya. Dan peperangan yang beliau hadapi adalah peperangan besar yang belum pernah terjadi sebelumnya.
	Nabiyyur Rahmah	Yang Allah ﷻ utus sebagai rahmat bagi dunia, maka dengan diutusnya beliau, Allah ﷻ merahmati seluruh penduduk bumi, adapun orang-orang yang beriman, maka mereka mendapatkan bagian yang lebih besar dari rahmat dan kasih sayangnya, dan adapun orang-orang kafir dari kalangan ahli kitab maka mereka hidup di bawah perlindungan dan jaminan keamanannya.
	Al-Fatih	Dengannya Allah membuka pintu petunjuk yang sebelumnya tertutup, dengannya Allah ﷻ membuka mata yang buta, Telinga yang tuli, serta hati yang tertutup, dengannya Allah ﷻ taklukkan negeri-negeri kafir, dengannya Allah membuka pintu-pintu surga, Dan dengannya Allah ﷻ membuka jalan-jalan ilmu yang bermanfaat dan amal-amal soleh.
	Al-Amin	Beliau adalah orang yang paling berhak atas nama ini. Beliau adalah kepercayaan Allah ﷻ dalam wahyu dan agama-Nya. Beliau juga kepercayaan penduduk langit demikian juga penduduk bumi. Bahkan Orang-orang Kafir Quraisy menggelarinya sebagai Al-Amin jauh sebelum beliau diutus sebagai Rasul.
	Al-Basyir	Beliau merupakan pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang melakukan ketaatan dengan balasan pahala dan pemberi peringatan bagi pelaku kemaksiatan dengan hukuman yang setimpal.
	Sayyidu Waladi Adam	Beliau ﷺ bersabda: **"Aku pemimpin anak cucu Adam pada hari kiamat dan Aku tidak berbangga diri".**

Nama-Namanya ﷺ	**As-Sirojul Munir**	Maknanya: cahaya yang menerangi tanpa membakar sesuatu yang diteranginya. Berbeda dengan kata *Al-Wahhaj*, yang menerangi dan bisa membakar seseuatu yang diteranginya tersebut.
		Dia Adalah Hamba Allah. Penghambaan dirinya kepada Allah ﷻ telah mencapai puncak tertinggi yaitu *khosshotul khosshoh (Yang paling khusus)*, karena beliau telah menyempurnakan seluruh tingkatan-tingkatan ubudiyahnya kepada Allah ﷻ .
Sifatnya ﷺ Secara Umum		Sifat beliau yang paling sempurna adalah apa yang beliau pernah katakan tentang dirinya: **"Saya adalah Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya, saya tidak suka jika kalian meninggikanku di atas kedudukan yang telah Allah tetapkan padaku"**.
		Beliau adalah manusia yang paling baik akhlak dan fisiknya, Allah ﷻ berfirman, yang artinya: *(Sungguh kamu benar-benar berakhlak yang mulia)* [Qs. Al-Qolam: 4]. Aisyah رضي الله عنها berkata: **"Akhlak beliau adalah Al qur'an"**. Maknanya: Beliau amalkan seluruh isinya, dan mengindahkan aturan-aturannya, serta meridhoi apa yang Allah ﷻ ridhoi.
	Khalilullah (Kekasih Allah)	Beliau ﷺ bersabda: **"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjadikanku sebagai kekasih sebagaimana Dia menjadikan Nabi Ibrahim عليه السلام sebagai kekasih"**.
Sifat-Sifat Fisiknya ﷺ	**Tubuhnya Yang Mulia**	Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: **"Rasulullah ﷺ adalah orang yang berwarna *Azhar* (**putih warna kulitnya**), keringatnya laksana permata, jika berjalan, jalannya dengan tegak. Saya tidak pernah menyentuh *dibaj*"** (sejenis sutra unggul) **"atau jenis sutra lain yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah ﷺ dan saya tidak pernah mencium bau minyak kasturi ataupun *anbar*** (sejenis wangian) **yang lebih harum daripada bau keringat Rasulullah ﷺ".**

Sifat-Sifat Fisiknya ﷺ	Perawakannya	Al Bara' bin 'Azib رضي الله عنه berkata: **"Nabi ﷺ adalah seorang yang berbadan *marbu' "*** sedang (tidak tinggi dan tidak pendek)**, "dan berdada bidang, jarak antara kedua bahunya cukup lebar. Beliau mempunyai rambut hingga menyentuh ujung telinganya. aku pernah melihat beliau mengenakan baju merah dan aku tidak pernah melihat sosok manusia yang lebih tampan dari beliau"**.
	Wajahnya	Ka'ab bin Malik رضي الله عنه berkata: **"Ketika aku memberi salam kepada Rasulullah ﷺ wajah beliau bersinar karena sangat gembira. Dan merupakan kebiasaan Rasulullah ﷺ disaat bergembira wajahnya seakan bersinar, bagaikan sinar rembulan dan kami pun mengenali ciri kegembiraan itu dari wajah beliau"**. Al Bara' bin 'azib رضي الله عنه pernah ditanya**,** "Apakah wajah Nabi ﷺ laksana pedang?"**.** Dia menjawab: **"Tidak, akan tetapi wajah beliau laksana rembulan"**.
	Rambutnya	Anas bin malik رضي الله عنه berkata: **"Nabi ﷺ adalah seseorang yang berlengan kekar, aku tidak pernah melihat seorang pun menyerupainya, sedangkan rambut Nabi ﷺ ikal, tidak terlalu lurus dan tidak pula keriting".**
	Matanya	Jabir bin Samurah رضي الله عنه berkata: **"Rasulullah ﷺ itu bermulut *dholi' "*** maksudnya: lebar dan tidak kecil, **"bermata *asykal*"**, maksudnya: Indah terdapat warna merah muda di bagian putih matanya **"dan bertumit *manhus*".** Maksudnya: Tumitnya tidak berdaging.
	Keringatnya	Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: **"Nabi ﷺ pernah berkunjung ke rumah kami. Kemudian beliau *Qailulah*** (tidur sebentar) **di rumah kami hingga berkeringat. Lalu ibuku mengambil sebuah botol dan berupaya memasukkan keringat Rasulullah ﷺ itu ke dalam botol tersebut. Tiba-tiba Rasulullah terbangun sambil berkata kepada ibuku; 'Hai Ummu Sulaim,**

Sifat-Sifat Fisiknya ﷺ	Keringatnya	**apa yang kamu lakukan? Ibuku menjawab; 'Kami hanya mengambil keringatmu untuk kami jadikan wewangian kami. Dan keringat beliau merupakan salah satu wewangian yang paling harum wanginya".**
	Stempel Kenabian	Beliau memiliki stempel kenabian di antara kedua bahunya, dan cap tersebut menonjol di tubuhnya, bagaikan tahi lalat. Jabir bin Samurah رضي الله عنه berkata: **"Aku melihat sebuah cap di bahunya, kira-kira sebesar telur merpati. Dia serupa dengan warna tubuh beliau".**
Karakter Dan Akhlaknya ﷺ	Penghormatan Para Sahabat Terhadap Rasulullah ﷺ	Amru bin al-Ash رضي الله عنه berkata: **"Tak ada seorang pun yang lebih aku cintai daripada Rasulullah ﷺ, dan tak ada seorang pun di mataku yang lebih aku segani daripada beliau. Aku tidak sanggup memenuhi mataku dalam menatap mukanya, karena pengagunganku kepada beliau, kalaulah aku diminta untuk menggambarkannya, niscaya aku tidak akan mampu, karena aku belum pernah memenuhi tatapan mataku pada beliau".** Urwah bin Mas'ud Ats Tsaqafi pernah menceritakan tentang Nabi ﷺ kepada suku Quraisy di hari (perjanjian) Hudaibiyah, dia berkata: **"Demi Allah, sama sekali belum pernah kulihat seorang raja dihormati oleh rakyatnya sebagaimana sahabat Muhammad menghormati Muhammad ﷺ. Demi Allah, tidaklah ia berdahak, melainkan dahaknya terjatuh pada telapak salah seorang di antara mereka, lantas ia pergunakan untuk mengusap wajahnya dan kulitnya. Jika beliau memberi instruksi kepada mereka, segera mereka laksanakan perintahnya, jika beliau berwudhu', nyaris mereka berebut untuk mendapatkan sisa wudhunya, jika beliau bicara, mereka rendahkan suara mereka di sisinya, dan mereka tidak menatapkan pandangan kepada beliau dengan tajam sebagai penghormatan kepada beliau".**

Karakter Dan Akhlaknya ﷺ

Adabnya Kepada Allah ﷻ

Abdullah bin Asy-Syikhir رضي الله عنه berkata: **"Kami pernah mengucapkan kepada Nabi ﷺ: "Engkau adalah Raja kami".** Beliau langsung menyahut: **"Sang Raja adalah Allah ﷻ ".** Kami berkata lagi: **"Engkau adalah yang paling utama di antara kami dan memiliki kemuliaan yang besar".** Beliau bersabda: **"Berkatalah kalian dengan perkataan kalian yang sewajarnya, atau sebagian dari perkataan kalian** (tidak perlu banyak pujian), **dan jangan sekali-kali kalian terpengaruh oleh setan".**

Rasa Takutnya

Rasulullah ﷺ bersabda: **"Demi Allah Aku adalah orang yang paling takut kepada Allah ﷻ di antara kalian, dan juga paling bertakwa"**.

Keberaniannya

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata: **"Dahulu disaat datang kesulitan menimpa kami** (di Perang Badar)**, kami berlindung dengan Rasulullah ﷺ, dan beliau adalah orang yang paling berani menghadapi kesulitan** (pada saat itu), **maka tidak ada orang yang lebih dekat dengan tentara orang-orang musyrik pada saat itu selain beliau ﷺ".**

Kebaikannya Kepada Keluarganya

Rasulullah ﷺ bersabda: **"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku".**

Sifat Malunya

Abu Sa'id Al Khudri رضي الله عنه berkata: **"Nabi ﷺ adalah sosok yang lebih pemalu daripada seorang gadis yang dipingit dalam rumah, apabila beliau melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka kami akan mengetahui dari raut muka beliau"**.

Karakter Dan Akhlaknya ﷺ

Sikapnya Dalam Mengambil Perkara Yang Mudah	'Aisyah رضي الله عنها berkata: **"Tidaklah Rasulullah ﷺ diberi dua pilihan kecuali beliau memilih yang paling mudah dari keduanya selama tidak termasuk dosa. Dan Jika hal itu bagian dari dosa, maka beliau adalah orang yang paling menjauhi dosa di antara manusia".**
Tidak Marah Karena Kepentingan Pribadinya	Aisyah رضي الله عنها berkata**: "Demi Allah, beliau ﷺ tidak pernah marah karena kepentingan pribadi, akan tetapi jika kehormatan Allah عز وجل dilanggar, beliau marah karenanya".**
Tidak Mencela Makanan	Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: **"Nabi ﷺ tidak pernah mencela makanan sekalipun. Bila beliau berselera, maka beliau memakannya dan bila tak suka, maka beliau meninggalkannya".**
Menerima Hadiah	'Aisyah رضي الله عنها berkata: **"Rasulullah ﷺ suka menerima hadiah dan membalasnya".**
Tidak Memakan Dari Shadaqoh (Zakat)	Rasulullah ﷺ bersabda: **"Sesungguhnya keluarga Muhammad ﷺ tidak boleh memakan dari shadaqah (zakat)".**
Kerendahan Hatinya	Uqbah bin 'Amir رضي الله عنه berkata: "Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ dan mengajaknya berbicara lalu tiba-tiba dia gemetar ketakutan, maka beliau bersabda: **"Tenangkan dirimu, sesungguhnya aku bukan seorang Raja, aku hanyalah anak seorang wanita yang memakan daging dendeng".**

Karakter Dan Akhlaknya ﷺ

Membantu Keluarganya

Aswad bin Yazid berkata: "Aku pernah bertanya kepada 'Aisyah رضي الله عنها tentang apa yang dikerjakan Nabi ﷺ ketika berada di rumah. Maka 'Aisyah pun menjawab: **"Beliau selalu membantu keluarganya, jika datang waktu shalat maka beliau keluar untuk melaksanakannya".**

Sikap Acuhnya Terhadap Perilaku Orang-Orang Jahil

Rasulullah ﷺ bersabda: **"Tidakkah kalian takjub (kagum) bagaimana Allah عز وجل menyelamatkan aku dari caci maki Quraisy dan laknat mereka? Mereka biasa mencaci maki orang yang tercela dan melaknat orang yang tercela sedangkan aku adalah Muhammad (orang yang dipuji) ".**

Kejujurannya

'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata: “Telah bercerita kepada kami Rasulullah ﷺ, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan ucapannya".

Akhlak Terhadap Pelayannya

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: **"Aku menjadi pelayan Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Demi Allah, selama itu beliau tidak pernah berkata *"Uff"* (Husy) kepadaku, dan tidak pernah beliau menegur yang telah kukerjakan dengan mengatakan: “Kenapa kau lakukan ini dan itu”, dan terhadap pekerjaan yang belum kukerjakan, tak pernah beliau mengomentari “kerjakanlah begini dan begitu”.**

Beliau Tidak Membedakan Dirinya Dengan Para Sahabatnya , Dan Beliau Sangat Berlapang Dada

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: "Suatu ketika kami sedang duduk bersama Nabi ﷺ di masjid, kemudian masuklah seorang lelaki yang datang mengendarai unta, lalu ia memberhentikan untanya di masjid dan mengikatnya. Kemudian dia bertanya:

Karakter Dan Akhlaknya ﷺ

"Siapa di antara kalian yang bernama Muhammad?" ketika itu Rasulullah ﷺ sedang bersandar diantara mereka. Maka kami menjawab: "Ini dia lelaki berkulit putih yang sedang bersandar". Lalu lelaki itu pun berkata kepada beliau: "Wahai Ibnu Abdil Mutthalib!" Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: **"Aku menyambut panggilanmu".** Kemudian lelaki itu berkata: "Wahai Muhammad, aku akan bertanya kepadamu tentang suatu hal yang mungkin membuatmu terganggu, maka janganlah engkau marah kepadaku karenanya". Nabi ﷺ berkata: **"Sampaikanlah apa yang engkau ingin tanyakan".** Lalu ia berkata: "Aku bertanya kepadamu dengan nama Rabbmu dan Rabb orang-orang sebelummu, apakah benar Allah yang mengutusmu kepada seluruh umat manusia?" Rasulullah ﷺ menjawab: **"Iya benar".** Lalu ia berkata: "Aku bertanya kepadamu demi Allah, apakah benar Allah yang memerintahkanmu agar kami mendirikan shalat lima waktu sehari semalam?" Rasulullah ﷺ menjawab: **"Iya benar".** Lalu ia berkata: "Aku bertanya kepadamu demi Allah, apakah benar Allah yang memerintahkanmu agar kami berpuasa pada bulan ini (ramadhan) setiap tahunnya?" Rasulullah ﷺ menjawab: **"Iya benar".** Lalu ia berkata: "Aku bertanya kepadamu demi Allah, apakah benar Allah yang memerintahkanmu untuk mengambil sedekah (zakat) dari orang yang kaya di antara kami, lalu engkau bagikan kepada orang miskin di antara kami?" Rasulullah ﷺ menjawab: **"Iya benar".** Lalu lelaki itu berkata: "Aku telah beriman kepada semua ajaran yang engkau bawa, dan aku adalah utusan dari kaumku yang ada di belakangku. Namaku Dhimam bin Tsa'labah, salah seorang kerabat Bani Sa'd bin Bakr".

Roti Beliau

Aisyah رضي الله عنها berkata: **"Keluarga Rasulullah ﷺ tidak pernah kenyang karena makan roti gandum dalam dua hari berturut-turut, hingga beliau menghadap Allah ".**

Kezuhudan Beliau Terhadap Dunia

Rasulullah ﷺ bersabda: **"Aku tidak suka bila emas sebesar gunung Uhud ini menjadi milikku dan bermalam di rumahku hingga tiga malam, kemudian aku mempunyai satu dinar darinya,**

Karakter Dan Akhlaknya ﷺ

kecuali satu dinar tersebut akan aku gunakan untuk membayar hutangku, atau aku akan memberikannya kepada hamba Allah begini, begini, dan begini".

Tidak Mencaci Maki

Aisyah رضي الله عنها berkata: **"Nabi ﷺ tidak pernah berbuat keji, tidak pula mengucapkan kata-kata kotor, tidak berbuat gaduh di pasar, dan tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi beliau pemaaf dan pengampun".**

Tidak Menyentuh Tangan Wanita

Aisyah رضي الله عنها berkata: **"Tangan Nabi ﷺ tidak pernah menyentuh tangan wanita** (yang bukan mahramnya) **sama sekali".**

Tempat Tinggal Dan Makanan Pokoknya ﷺ

Umar رضي الله عنه berkata: "Suatu ketika aku masuk ke dalam rumah Rasulullah ﷺ dan beliau sedang tidur di atas tikar, aku pun duduk, lalu beliau menurunkan kainnya, dan beliau tidak memiliki selain kain tersebut. Aku melihat tikar tersebut membekas di tubuh beliau ﷺ. Lalu aku melihat lemari makanan Rasulullah ﷺ, aku hanya melihat segenggam gandum, sekitar satu *sha'*, dan kulit seukuran itu pada sisi lain kamar beliau, hanya saja kulit tersebut belum disamak... Umar رضي الله عنه berkata: "tak kuasa aku menahan air mataku". Rasulullah ﷺ bertanya: **"Apa yang membuatmu menangis wahai Ibnul Khatthab?"**. Aku menjawab: "Wahai Nabi Allah, bagaimana mungkin aku tidak menangis, sedangkan tikar ini membekas di atas tubuhmu, dan lemari makananmu tidaklah berisi kecuali yang aku lihat ini! Sedangkan di sana Kaisar Romawi dan Persia bersenang-senang di kebun-kebun dan sungai-sungai mereka. padahal engkau adalah utusan Allah dan manusia pilihanNya, dan ini tempat penyimpanan makananmu?". Beliau berkata: **"Wahai Umar, tidakkah engkau ridha bagi kita kesenangan akhirat, dan bagi mereka kesenangan dunia?"**. Aku menjawab: "Iya (aku ridha)".

EVALUASI PERTAMA

Pertanyaan:	Salah	Benar
¤ Kebahagiaan seorang hamba di dunia dan akhirat tergantung pada tuntunan Nabi Muhammad ﷺ	☐	☐
¤ Para Rasul diutus dari keturunan yang termulia ditengah kaumnya	☐	☐
¤ Sifatnya ﷺ yang paling sempurna adalah apa yang beliau utarakan tentang dirinya sendiri: **"Saya Muhammad Hamba Allah dan Rasulnya"**	☐	☐
¤ Kain sutra lebih lembut dari pada telapak tangan Nabi ﷺ	☐	☐
¤ Allah ﷻ mengaruniai NabiNya ﷺ kesempurnaan akhlak dan etika, serta memeberinya ilmu dan kelebihan, juga segala sesuatu yang mengantarkan kepada keselamatan, kesejehteraan dan kebahagiaan yang belum pernah diberikan kepada siapun yang ada di alam semesta ini	☐	☐
¤ Nabi ﷺ adalah seorang yang buta huruf, tidak bisa baca tulis, dan tidak ada yang mengajarinya dari kalangan manusia	☐	☐

¤ Manusia yang paling mulia nasabnya adalah:

☐ Yunus bin Matta عليه السلام ☐ Muhammad bin Abdillah ﷺ

¤ Nama-namanya ﷺ :

☐ Semuanya bermakna sifat

☐ Hanya sakedar nama yang menunjukan pengenalan semata

☐ Semua namanya menunjukan sifat mulia dan terpuji yang ada pada dirinya

☐ Semua jawaban benar ☐ Jawaban pertama dan ketiga benar

¤ **"Akhlak beliau ﷺ adalah Al Qur'an",** maknanya:

☐ Ridho dengan apa yang diridoi Allah ﷻ ☐ Membenci apa yang dibenci Allah. ☐ Semua jawaban benar

¤ Yang dimaksud *Khalilullah* (kekasih Allah) adalah: ☐ Nabi Ibrahim عليه السلام ☐ Nabi Muhammad ﷺ ☐ Semua jawaban benar

¤ **"Kulit Rasulullah ﷺ berwarna *azhar*"** artinya : ☐ Coklat ☐ Putih ☐Sangat putih

¤ Minyak wangi yang paling harum adalah: ☐ Misik ☐ Keringat Nabi ﷺ

¤ **"Nabi ﷺ berbadan '*marbu'*",** Artinya: ☐ Sedang ☐ Tinggi

¤ Stempel kenabiannya ﷺ:

☐ Di antara kedua bahunya ☐ Serupa dengan warna tubuhnya
☐ Sebesar telur merpati ☐ Semua jawaban benar

Allah telah memilih:	Keturunan Kinanah	Keturunan Bani Hasyim	Nabi Ismail	Keturunan Quraisy
Kinanah dari keturunan	☐	☐	☐	☐
Quraisy dari	☐	☐	☐	☐
Bani Hasyim dari	☐	☐	☐	☐
Nabinya dari	☐	☐	☐	☐

Nasabnya ﷺ :	Kakek sebelum terakhir	Ayah kakek nya	kakek nya	Ayah nya	Nama nya	Kakek terakhir nya
Hasyim	☐	☐	☐	☐	☐	☐
Abdul Muttholib	☐	☐	☐	☐	☐	☐
Abdullah	☐	☐	☐	☐	☐	☐
Muhammad	☐	☐	☐	☐	☐	☐
Ismail	☐	☐	☐	☐	☐	☐
Ibrahim	☐	☐	☐	☐	☐	☐

Sesuaikan antara nama dan maknanya:	Muhammad	Ahmad	Al-Aqib	As-siraj
Makhluk yang paling dipuji oleh Allah	☐	☐	☐	☐
Yang menerangi tanpa membakar yang diteranginya	☐	☐	☐	☐
Banyaknya sifat terpuji yang dimilikinya	☐	☐	☐	☐
Yang Tidak ada lagi nabi setelahnya	☐	☐	☐	☐

Sifat Rasulullah ﷺ:	Telapak tangannya	wangi nya	Pergaulan nya	Fisik & Akhlak nya	Rasa takut nya
Manusia paling bagus	☐	☐	☐	☐	☐
Manusia paling lembut	☐	☐	☐	☐	☐
Manusia paling semerbak	☐	☐	☐	☐	☐
Manusia paling baik	☐	☐	☐	☐	☐
Manusia paling besar	☐	☐	☐	☐	☐

Akhlak Rasulullah ﷺ :	Karena kehormatan Allah ﷻ	Makanan	Untuk Kepentingan Dirinya	Sedekah	Hadiah
Tidak pernah marah	☐	☐	☐	☐	☐
Marah	☐	☐	☐	☐	☐
Tidak pernah mencela	☐	☐	☐	☐	☐
Suka menerima dan membalas	☐	☐	☐	☐	☐
Tidak Menerima	☐	☐	☐	☐	☐

Tuntunan Rasulullah ﷺ

Tuntunannya ﷺ Dalam Berpakaian, Makan Dan Minum

Warna Kesukaannya ﷺ

Warna yang paling beliau sukai adalah putih, beliau ﷺ berkata: **"Warna (putih) tersebut adalah warna terbaik untuk pakaian kalian, maka pakailah dan kafanilah orang yang meninggal dengannya"**.

Pakaiannya ﷺ

Beliau ﷺ memakai pakaian yang sederhana, terkadang yang terbuat dari kain wol, terkadang yang terbuat dari kapas, dan terkadang juga yang terbuat dari katun. Dan ketika Beliau hendak memakai pakaiannya maka beliau mendahulukan anggota tubuh bagian kanan.

Kesederhanaannya ﷺ Dalam Berpakaian

Sebagian orang shalih terdahulu berkata: "Mereka membenci dua pakaian *syuhrah* (untuk mencari ketenaran) yang terlalu mewah ataupun terlalu rendah".

Di dalam hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما: **"Barangsiapa yang memakai pakaian *syuhrah*, niscaya Allah عز وجل akan memakaikannya pakaian kehinaan di hari kiamat kemudian membakarnya dengan api neraka"**; karena orang yang memakai pakaian ini bertujuan untuk menyombongkan diri dan berbangga, maka Allah عز وجل pun menghukumnya. Dan dari Ibnu Umar رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **"Siapa yang memanjangkan pakaiannya karena kesombongan, Allah عز وجل tidak akan memandangnya pada hari kiamat"**.

Makanannya ﷺ

Beliau ﷺ tidak menolak makanan yang ada, dan tidak membebani diri untuk mencari yang tidak ada. Ketika dihidangkan kepada beliau makanan yang halal, maka beliau akan memakannya. Kecuali apabila makanan tersebut tidak beliau senangi, maka beliau akan meninggalkannya tanpa mengharamkannya.

Tuntunannya ﷺ Dalam Berpakaian, Makan Dan Minum	**Makanannya ﷺ**	Aisyah رضي الله عنها berkata: **"Tidaklah beliau mencela makanan sedikit pun. Apabila beliau menyukainya ia akan memakannya, apabila tidak beliau akan meninggalkannya".** Sebagaimana ketika beliau tidak memakan *dhab* (sejenis hewan padang pasir menyerupai biawak) karena tidak terbiasa (dengan makanan tersebut).
	Cara Makannya ﷺ	- Sebagian besar tempat makan beliau ﷺ di atas lantai diletakkan di atas *sufrah* (kain yang dihamparkan untuk alas makanan). - Beliau ﷺ makan dengan menggunakan tiga jari. - Beliau ﷺ tidak makan sambil bersandar. - Beliau ﷺ menyebut nama Allah sebelum makan, dan memujiNya ketika selesai. - Ketika beliau ﷺ selesai makan, beliau menjilat jari-jemarinya.
	Cara Minumnya ﷺ	- Kebiasaan beliau ﷺ adalah minum sambil duduk, bahkan beliau menegur orang yang minum sambil berdiri. Beliau membolehkan (minum berdiri) apabila seseorang tidak memungkinkan minum sambil duduk. - Ketika minum, beliau ﷺ mendahulukan orang yang berada di sisi kanannya, meskipun orang yang ada di sisi kirinya lebih tua dari yang di sisi kanannya.
Tuntunannya ﷺ Dalam Perkara Nikah Dan Bergaul Dengan Pasangan		- Beliau ﷺ bersabda: **"Dijadikan kesenanganku dari dunia ada pada wanita dan minyak wangi, dan dijadikan penyejuk hatiku ada dalam shalat".** - Beliau membagi antara istri-istri beliau jatah bermalam, tempat tinggal, dan nafkah. - Aisyah رضي الله عنها berkata: **"Apabila Rasulullah ﷺ hendak mengadakan suatu perjalanan, beliau melakukan undian siapa di antara istri-istri beliau yang keluar namanya untuk turut serta bersama beliau, dan beliau tidak mengganti jatah istri-istrinya yang lain dari hari-hari yang**

Tuntunannya ﷺ Dalam Perkara Nikah Dan Bergaul Dengan Pasangan

beliau habiskan dalam perjalanannya".

- Kehidupan beliau ﷺ bersama istri-istrinya dihiasi dengan pergaulan yang baik dan akhlak yang mulia.
- Beliau ﷺ pernah mengirim beberapa anak perempuan kaum Anshar kepada Aisyah رضي الله عنها agar mereka bermain bersama, dan apabila Aisyah رضي الله عنها menginginkan sesuatu yang tidak terlarang, maka beliau ﷺ akan memenuhi keinginannya.
- Beliau ﷺ biasa berbaring di pangkuan Aisyah رضي الله عنها sambil membaca Al qur'an, padahal boleh jadi Aisyah رضي الله عنها sedang haid.
- Beliau ﷺ pernah meminta Aisyah رضي الله عنها untuk mengenakan kain karena ia sedang haid, kemudian beliau pun mencumbunya.
- Beliau ﷺ pernah mencium Aisyah رضي الله عنها ketika beliau sedang berpuasa.
- Dan di antara bentuk kelembutan dan akhlak mulia beliau ﷺ terhadap keluarganya, beliau ﷺ biasa bermain dengan Aisyah رضي الله عنها, beliau ﷺ berlomba lari dengannya dua kali ketika sedang dalam perjalanan, pernah juga beliau ﷺ berebutan keluar dari pintu rumah dengannya.
- Dan apabila beliau ﷺ pulang dari perjalanan jauh, beliau ﷺ tidak mengetuk pintu keluarganya di malam hari, beliau ﷺ juga melarang hal tersebut.

Tuntunannya ﷺ Ketika Hendak Tidur Dan Bangun Tidur

- Apabila beliau ﷺ hendak tidur di atas kasurnya, beliau ﷺ mengucapkan:

«بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوتُ»

"Dengan menyebut namaMu ya Allah aku hidup dan mati". Dan **"Apabila beliau beranjak ke tempat tidurnya setiap malam, beliau menggabungkan kedua telapak tangannya, kemudian beliau meniup dan membaca pada keduanya, surat Al Ikhlas, Al falaq, dan An Nas, Kemudian beliau mengusap anggota tubuh yang dapat beliau jangkau dengan kedua tangannya tersebut, beliau mulai mengusap dari kepala, wajah, dan bagian depan tubuhnya, beliau melakukan hal tersebut tiga kali".** Dan **"apabila beliau ﷺ hendak tidur beliau meletakkan tangan kanan di bawah pipinya, kemudian beliau**

Tuntunannya ﷺ Ketika Hendak Tidur Dan Bangun Tidur

berdoa:

«اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ»

"Ya Allah lindungilah aku dari adzabMu, ketika Engkau membangkitkan hamba-hambaMu", tiga kali. Dan apabila beliau ﷺ bangun dari tidurnya beliau ﷺ mengucapkan:

«الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ»

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepadaNyalah kami kembali", kemudian beliau ﷺ bersiwak.

- Beliau ﷺ tidur di awal malam dan bangun di akhir malam, dan terkadang beliau ﷺ begadang di awal malam untuk kepentingan kaum Muslimin.
- Mata beliau ﷺ tidur, akan tetapi hati beliau tidak tidur.
- Apabila beliau ﷺ tidur tidak ada yang membangunkan beliau sampai beliau bangun dengan sendirinya.
- Tidur beliau ﷺ adalah tidur yang cukup (tidak berlebihan), dan itu merupakan tidur yang sangat bermanfaat.

Tuntunannya ﷺ Dalam Bergaul Dengan Orang Lain

- Beliau ﷺ biasa bercanda, dan senantiasa berkata jujur dalam candanya.
- Beliau ﷺ terkadang *bertauriyah* (mengucapkan suatu perkataan yang memiliki beberapa makna, sementara makna yang dimaksud tidak difahami oleh lawan bicaranya), dan beliau tidak mengatakan kecuali sesuatu yang benar.
- Beliau ﷺ mengemukakan pendapat dan meminta pendapat (dalam musyawarah).
- Beliau ﷺ menjenguk orang sakit, menyaksikan jenazah, memenuhi undangan, dan membantu kebutuhan para janda, orang-orang miskin dan orang yang lemah.
- Beliau ﷺ mendengar syair pujian dan beliau memberikan balasan kebaikan atas hal tersebut, dan pujian tersebut hanya sebagian kecil dari hal-hal terpuji yang ada pada diri beliau. Adapun pujian manusia selain beliau, kebanyakan isinya adalah dusta.
- Beliau ﷺ memperbaiki sandalnya dengan tangannya sendiri, beliau

Tuntunannya ﷺ Dalam Bergaul Dengan Orang Lain	juga menjahit bajunya dengan tangannya sendiri, beliau menambal bak airnya, memerah susu kambingnya, mencuci pakaiannya, dan senantiasa membantu keluarganya dan mengurusi dirinya sendiri. Beliau juga mengangkat batu bata bersama kaum muslimin dalam pembangunan masjid. - Beliau ﷺ terkadang mengikat perutnya dengan batu karena lapar, dan beliau pun terkadang merasakan kenyang di waktu yang lain. - Beliau ﷺ melayani tamu, dan dilayani sebagai tamu. - Beliau ﷺ pernah berbekam di bagian tengah kepala, di punggung kaki, di kedua urat di samping leher (dekat tengkuk), dan di tengkuknya. - Beliau ﷺ berobat, dan pernah mengobati orang lain dengan *kay* (metode pengobatan dengan besi panas) namun beliau sendiri tidak pernah berobat dengan *kay*, beliau meruqyah dan tidak pernah minta diruqyah, dan melindungi orang sakit dari segala sesuatu yang membahayakannya. - Beliau ﷺ bermuamalah dengan sangat baik, apabila beliau berutang, beliau akan menggantinya dengan yang lebih baik.
Tuntunannya ﷺ Dalam Berjalan	- Beliau ﷺ adalah orang yang paling cepat, paling indah dan paling tenang ketika berjalan. - Beliau ﷺ berjalan lebih cepat daripada para sahabat, sehingga mereka sulit menyusul beliau. - Beliau ﷺ berjalan memakai alas kaki, dan pernah juga tidak memakainya. - Para sahabat berjalan di depan beliau, sedangkan beliau di belakang mereka. - Beliau ﷺ berjalan menemani para sahabatnya baik itu yang berjalan sendiri ataupun yang berkelompok.
Tuntunannya ﷺ Dalam Berdzikir	Beliau ﷺ adalah orang yang paling sempurna dalam berdzikir kepada Allah ﷻ. Bahkan semua perkataannya merupakan dzikir kepada Allah dan apa yang berkaitan dengannya. Beliau ﷺ berdzikir kepada Allah ﷻ ketika bangun dari tidur, ketika memulai shalat, ketika keluar dari rumah, ketika masuk

Tuntunannya ﷺ Dalam Berdzikir		masjid, pada pagi dan sore hari, ketika memakai pakaian, ketika masuk dan keluar rumah, ketika masuk kamar mandi, sebelum dan setelah wudhu, ketika mendengar adzan, ketika melihat hilal (awal bulan), sebelum dan setelah makan, dan ketika bersin.
Sunnah-Sunnah Fitrah Dan Segala Sesuatu Yang Berkaitan Dengannya	**Jumlah Sunnah - Sunnah Fitrah**	Rasulullah ﷺ bersabda: **"Sepuluh perkara yang termasuk fithrah: Memotong kumis, memelihara jenggot** (membiarkannya tumbuh)**, bersiwak, beristinsyaq dengan air, memotong kuku, membasuh sela-sela jari-jari, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, dan beristinja` dengan air."** Dan perawi hadits ini lupa yang kesepuluh.
	Suka Mendahulukan Yang Kanan	Nabi ﷺ selalu memulai dari sebelah kanan saat mengenakan sandal, menyisir rambut, bersuci, ketika menerima dan memberi. Beliau menggunakan tangan kanannya untuk makan, minum, dan ketika bersuci. Sementara tangan kirinya untuk membersihkan kotoran dan yang semisalnya.
	Mencukur Rambut	Tuntunan beliau ﷺ dalam mencukur rambut adalah dengan mencukur semua sisi rambut secara merata (tidak mencukur sebagian dan meninggalkan sebagian lainnya), atau tidak mencukurnya sama sekali.
	Bersiwak	Beliau ﷺ suka bersiwak, baik ketika berpuasa ataupun tidak. Beliau bersiwak ketika bangun dari tidur, ketika hendak berwudhu, hendak melaksanakan shalat, dan sebelum masuk rumah. Beliau ﷺ bersiwak dengan menggunakan ranting pohon arok.
	Minyak Wangi	Beliau ﷺ suka memakai minyak wangi dan menyukai wewangian.

Sunnah-Sunnah Fitrah Dan Segala Sesuatu Yang Berkaitan Dengannya	Kumis Dan Jenggot	Rasulullah ﷺ bersabda: **"Selisihilah orang musyrik, panjangkanlah jenggot, dan pangkaslah kumis".**
	Penentuan Waktunya	Anas رضي الله عنه berkata: **"Rasulullah ﷺ memberi waktu kita untuk mencukur kumis dan memotong kuku agar tidak lebih dari empat puluh hari".**
Tuntunannya ﷺ Dalam Berbicara, Tertawa, Menangis, Dan Khutbahnya	Cara Bicaranya ﷺ	- Aisyah رضي الله عنها berkata: **"Tidaklah Rasulullah ﷺ tergesa-gesa ketika berbicara seperti kalian. Akan tetapi beliau berbicara dengan jelas, pelan, sehingga orang yang duduk di sekitarnya mampu menghafalkan apa yang beliau katakan"**. - Seringkali beliau ﷺ mengulangi perkataannya sebanyak tiga kali agar dapat difahami dengan baik. Apabila beliau mengucapkan salam, beliau mengucapkannya tiga kali. - Aisyah رضي الله عنها berkata: **"Tidaklah Rasulullah ﷺ tergesa-gesa ketika berbicara seperti kalian. Akan tetapi beliau berbicara dengan jelas, pelan, sehingga orang yang duduk di sekitarnya mampu menghafalkan apa yang beliau katakan"**. - Seringkali beliau ﷺ mengulangi perkataannya sebanyak tiga kali agar dapat difahami dengan baik. Apabila beliau mengucapkan salam, beliau mengucapkannya tiga kali. - Beliau ﷺ tidak berbicara tanpa ada keperluan, dan beliau berbicara dengan kata-kata yang ringkas dan memiliki makna yang luas. - Beliau ﷺ tidak membicarakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Tidaklah beliau berbicara kecuali dalam perkara yang beliau harapkan balasan pahala kebaikannya. - Tidaklah beliau ﷺ melakukan perbuatan keji, tidak pula mengucapkan kata-kata kotor, dan tidak berteriak ketika berbicara.

Tuntunannya ﷺ Dalam Berbicara, Tertawa, Menangis, Dan Khutbahnya	Tawanya ﷺ	Tawa beliau ﷺ adalah senyuman, puncak tawa beliau adalah ketika nampak gigi gerahamnya ﷺ.
	Tangisnya ﷺ	- Rasulullah ﷺ Tidak menangis tersedu-sedu sambil mengeraskan suara, akan tetapi hanya mencucurkan air mata sembari terdengar desisan suara nafas dari dada beliau. - Terkadang beliau ﷺ menangis karena mengasihi orang yang meninggal, terkadang karena mengkhawatirkan dan menyayangi umatnya, terkadang karena takut kepada Allah ﷻ, dan terkadang ketika mendengarkan ayat suci Al qur'an.
	Khutbahnya ﷺ	- Beliau ﷺ berkhutbah di atas tanah, di atas mimbar, atau di atas unta. - Jabir رضي الله عنه berkata: **"Apabila Rasulullah ﷺ berkhutbah mata beliau memerah, suara beliau lantang, emosi beliau meningkat, seakan-akan beliau sedang memberi peringatan kepada pasukan perang".** - Beliau ﷺ senantiasa membuka khutbahnya dengan memuji Allah ﷻ. - Beliau ﷺ senantiasa berkhutbah kapan saja sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan yang berkaitan dengan maslahat mereka.

EVALUASI KEDUA

Pertanyaan	Salah	Benar
¤ Apabila beliau memakai pakaiannya, beliau ﷺ memulai dari bagian kanannya	☐	☐
¤ Sebagian besar makanan beliau ﷺ beralaskan *sufrah* yang diletakan di atas tanah, dan itulah meja makan beliau ﷺ	☐	☐
¤ Apabila beliau ﷺ pulang dari perjalanan jauh, beliau ﷺ tidak mengetuk pintu keluarganya di malam hari, dan beliau pun melarang hal tersebut.	☐	☐
¤ Terkadang beliau ﷺ mengikat perutnya dengan batu karena lapar, dan terkadang beliau ﷺ merasakan kenyang	☐	☐
¤ Beliau ﷺ berobat, dan beliau ﷺ mengobati orang lain dengan *kay* namun beliau tidak berobat dengannya, beliau meruqyah dan tidak minta diruqyah	☐	☐
¤ Rasulullah ﷺ tidak pernah melakukan perbuatan orang-orang yang tertimpa penyakit was-was setelah buang hajat, seperti: menggerak-gerakan kemaluan (bertujuan mengeluarkan sisa air seni), berdehem, berlompat-lompat kecil, bergelantungan ditali, naik turun tangga, menyiram bagian dalam saluran air seni dengan air dan mengelapnya dengan kapas, serta mengeceknya setiap saat, atau yang semisalnya, dari perbutan bid'ah yang diciptakan oleh orang-orang yang tertimpa was-was dan bukan bagian dari tuntunannya	☐	☐
¤ Beliau ﷺ diutus membawa agama yang lurus dan toleran, lawan dari kedua hal tersebut adalah: syirik dan mengharamkan yang halal	☐	☐
¤ Jumlah anak beliau tujuh: empat laki-laki, tiga perempuan	☐	☐
¤ Semua anak beliau ﷺ dari Khadijah رضي الله عنها, beliau ﷺ tidak memiliki anak dari selainnya	☐	☐

Pertanyaan	Salah	Benar
¤ Semua anak beliau ﷺ meninggal sebelum beliau	☐	☐
¤ Tidak ada perbedaan pendapat bahwa ketika Rasulullah ﷺ wafat beliau meninggalkan sembilan istri: Aisyah, Hafshah, Zainab binti Jahsy, Ummu Salamah, Shafiyyah, Ummu Habibah, Maimunah, Saudah, dan Juwairiyah	☐	☐
¤ Allah mengirimkan salam kepada Khadijah رضي الله عنها melalui malaikat Jibril عليه السلام, dan ini merupakan keistimewaan Khadijah رضي الله عنها yang tidak dimiliki wanita selainnya	☐	☐

¤ Warna yang paling beliau ﷺ sukai : ☐ Putih ☐ Hitam ☐ Warna apapun yang peting mudah dijangkau

¤ Pakaian beliau ﷺ : ☐ Tidak memakai kain wol ☐ Memakai kain kapas dan katun ☐ Memakai pakaian yang mudah didapatkan ☐ Jawaban pertama dan kedua benar

¤ Pakaian beliau ﷺ : ☐ Pakaian yang harganya mahal ☐ Pakaian rendahan karena zuhudnya ☐ Pakaian sederhana

¤ Beliau ﷺ menyebut nama Allah عز وجل dan memujiNya:
☐ Sebelum makan ☐ Sesudah makan ☐ Sebelum dan sesudah makan

¤ Beliau ﷺ paling sering minum dalam keadaan:
☐ Duduk ☐ Berdiri ☐ Semua jawaban benar

¤ Beliau ﷺ bersabda: **"sesuatu yang aku sukai dari dunia kalian…"** :
☐ Wanita ☐ Minyak wangi ☐ Semua jawaban benar

¤ Beliau ﷺ bersabda: **"Telah dijadikan penyejuk hatiku ada di dalam…"**:
☐ Surga ☐ Sholat ☐ Semua jawaban benar

¤ Kehidupan beliau ﷺ bersama keluarganya dihiasi dengan:
☐ Pergaulan yang baik ☐ Akhlak yang mulia ☐ Semua jawaban benar

¤ Anas رضي الله عنه berkata: **"Rasulullah ﷺ memberi waktu kita untuk mencukur kumis dan memotong kuku agar tidak lebih dari (…..) hari ":**
☐ Tiga puluh ☐ Empat puluh ☐ Lima puluh

¤ Tuntunan beliau ﷺ dalam mencukur rambut:
☐ Mencukur sebagian rambut dan meninggalkan bagian lainnya
☐ Mencukur seluruh sisi rambut atau membiarkan seluruhnya

¤ Beliau ﷺ senang bersiwak, beliau bersiwak ketika:
☐ Tidak berpuasa ☐ Berpuasa ☐ Semua jawaban benar.

¤ Tawa beliau ﷺ: ☐ Semuanya senyuman ☐ Kebanyakannya senyuman
¤ Beliau ﷺ diutus kepada: ☐ Seluruh manusia ☐ Seluruh bangsa jin dan manusia
¤ Putri beliau ﷺ yang paling mulia: ☐ Semua putrinya mulia ☐ Fathimah ☐ Zainab
¤ Wahyu Tidak turun ketika beliau ﷺ berada di dalam selimut wanita selainnya:
☐ Hafshah ☐ Ummu Salamah ☐ Aisyah

Beliau ﷺ:	Jenazah	Undangan	Kebutuhan para janda, orang miskin dan orang lemah	Orang sakit
Menjenguk	☐	☐	☐	☐
Menyaksikan	☐	☐	☐	☐
Memenuhi	☐	☐	☐	☐
Membantu	☐	☐	☐	☐

Diantara pekerjaan beliau ﷺ:	Kambingnya	Batu bata untuk membangun masjid	Pakaiannya dengan tangannya	Sandalnya dengan tangannya	Keluarga & dirinya
Menjahit	☐	☐	☐	☐	☐
Menambal	☐	☐	☐	☐	☐
Memerah	☐	☐	☐	☐	☐
Membantu	☐	☐	☐	☐	☐
Mengangkat	☐	☐	☐	☐	☐

Bagian dari sunnah fitrah:	Kuku	Bulu ketiak	Bulu kemaluan	Jenggot	Kumis
Memangkas	☐	☐	☐	☐	☐
Memanjangkan	☐	☐	☐	☐	☐
Memotong	☐	☐	☐	☐	☐
Mencabut	☐	☐	☐	☐	☐
Mencukur	☐	☐	☐	☐	☐

Tuntunan beliau ﷺ dalam makanan:	Yang tidak ada	Beliau memakannya	Beliau tinggalkan tanpa mengharamkannya	Yang ada
Tidak menolak	☐	☐	☐	☐
Tidak mencari	☐	☐	☐	☐
Jika dihidangkan makanan yang halal	☐	☐	☐	☐
Dan jika beliau kurang berselera	☐	☐	☐	☐

Beliau ﷺ :	Sesudah makan	Makan	Menggunakan satu jari	Lima jari dan menyantapnya dengan lahap	Tiga jari
Makan menggunakan	☐	☐	☐	☐	☐
Menjilati jari jemarinya	☐	☐	☐	☐	☐
Hal itu merupakan cara yang paling mulia dalam perkara	☐	☐	☐	☐	☐
Orang yang sombong makan dengan	☐	☐	☐	☐	☐
Orang yang rakus makan dengan	☐	☐	☐	☐	☐

Beberapa Keistimewaan Rasulullah ﷺ

Di antara Keistimewaannya ﷺ

Diutus Dengan Agama Yang Lurus Dan Toleran	Ibnul Qayyim رحمه الله : berkata: (Beliau menggabungkan antara agama yang lurus dan toleran. Lurus dalam memurnikan tauhid, dan toleran dalam perkara akhlak, lawan dari kedua hal ini: Syirik dan mengharamkan yang halal).
Diutus Kepada Bangsa Jin Dan Manusia	Beliau ﷺ bersabda: **"Nabi terdahulu diutus khusus kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia".**
Kitab Dan Dakwahnya ﷺ	Allah عز وجل berfirman, yang artinya: *(Alif Laam Raa ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang dengan izin Rabb, yaitu menuju jalan Rabb yang Maha Perkasa Maha Terpuji)*. [QS. Ibrahim: 1].
Mukjizat Beliau	Mukjizat terbesar beliau ﷺ adalah Al qur'an. Dan tidak ada mukjizat yang diberikan kepada Rasul atau Nabi sebelumnya kecuali beliau ﷺ memiliki bagian dari mukjizat tersebut.
Mencintainya Bagian Dari Agama	Beliau ﷺ bersabda: **"Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sampai aku lebih ia cintai daripada anaknya, orangtuanya, dan seluruh manusia".**
Hukum Membenci Beliau ﷺ	Kafir dengan kekufuran yang besar, Allah عز وجل berfirman, yang artinya: *(Sesungguhnya orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah))* [QS. Al Kautsar: 3].

Di antara Keistimewaannya ﷺ

Kekasih Allah

Beliau ﷺ bersabda: **"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjadikanku sebagai kekasihnya, sebagaimana Dia menjadikan Nabi Ibrahim عليه السلام sebagai kekasihnya".**

Salah Seorang Ulul Azmi

Allah ﷻ berfirman, yang artinya: *(Dan (ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari para Nabi, dan dari engkau, dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam)*. [QS. Al Ahzab: 7].

Ilmunya ﷺ

Beliau ﷺ bersabda: **"Sesungguhnya aku adalah orang yang paling berilmu di antara kalian tentang Allah ﷻ "**, Allah ﷻ berfirman, yang artinya: *(Katakanlah (Muhammad) Aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang ghaib dan aku tidak pula mengatakan kepada kalian bahwa aku Malaikat)*. [QS. Al An'am: 50].

Hukum Menaati Dan Menyelisihinya

Allah ﷻ berfirman, yang artinya: *(Katakanlah (Muhammad) apabila kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai dan mengampuni dosa kalian)*. [QS. Ali Imran: 31]. Allah ﷻ juga berfirman, yang artinya: *(Dan janganlah kalian merasa lemah dan merasa sedih, sesungguhnya kalian lah yang paling mulia apabila kalian beriman)*. [QS. Ali Imran: 139]. Rasulullah ﷺ bersabda: **"Setiap kalian akan masuk surga, kecuali yang enggan"**, para sahabat bertanya: "Siapa yang enggan masuk surga wahai Rasulullah?" beliau menjawab: **"Siapa yang taat kepadaku dia akan masuk surga, siapa yang tidak menaatiku sesungguhnya dia lah yang enggan masuk surga"**. Beliau ﷺ bersabda: **"Allah ﷻ jadikan kehinaan dan kerendahan bagi orang yang menyelisihi perintahku"**.

Umatnya

Allah berfirman, yang artinya: *(Kalian (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kalian) memerintahkan kepada yang ma'ruf, dan mencegah*

Di antara Keistimewaannya ﷺ		*dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah)*. [QS. Ali Imran: 110]. Rasulullah ﷺ bersabda: **"Demi Dzat yang jiwaku di tanganNya. Sungguh, aku mendambakan kalian menjadi setengah penghuni surga".**
	Negrinya	Negeri beliau ﷺ adalah Makkah. Allah ﷻ berfirman, yang artinya: *(Sesungguhnya rumah yang pertama dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam)*. [QS. Ali Imran: 96-97]. Mekah adalah negeri haram (yang telah disucikan), Rasulullah ﷺ bersabda: **"Sesungguhnya negeri ini telah Allah ﷻ Ikrarkan kesuciannya sejak hari penciptaan langit dan bumi. Maka dia akan terus suci dengan pensucian dari Allah ﷻ "**. Mekah adalah negeri kaum muslimin sampai hari kiamat, Rasulullah ﷺ bersabda: **"Tidak ada hijrah setelah penaklukan kota Mekah".**
	Kiblatnya ﷺ	Kiblat beliau ﷺ menghadap ke ka'bah, setelah sebelumnya menghadap baitul maqdis. Allah ﷻ berfirman, yang artinya: *(Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya)*. [QS. Al baqarah: 144]. Dan Masjidil Haram adalah masjid pertama yang dibangun

Di antara Keistimewaannya ﷺ	Kiblatnya ﷺ	

di muka bumi. Abu dzar رضي الله عنه berkata: **"Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang masjid pertama yang dibangun di muka bumi",** beliau menjawab: **"Masjidil Haram"**.

Rasulullah ﷺ bersabda: **"Siapa yang datang ke masjid ini dan tidak berkata kotor, serta tidak berbuat keji, niscaya ia akan kembali seperti hari dilahirkan oleh ibunya** (bersih dari dosa)**"**.

Beliau ﷺ bersabda: **"Shalat di Masjidil Haram (pahalanya) seperti shalat seratus ribu kali, shalat di masjidku ini (pahalanya) seperti seribu kali shalat, dan shalat di baitul maqdis (pahalanya) seperti lima ratus kali shalat".**

Beliau ﷺ bersabda: **"Janganlah kalian mengkhususkan perjalanan jauh (dalam rangka beribadah) kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidku, dan Masjidil Aqsha"**.

Beliau ﷺ bersabda: **"Apabila kalian mendatangi tempat buang hajat, maka janganlah kalian menghadap kiblat, dan jangan pula membelakanginya, akan tetapi menghadaplah ke arah yang lain".**

Kerabat dan Istri-Istri Rasulullah ﷺ

Anak-Anaknya ﷺ Berjumlah Tujuh Orang: Tiga Laki-Laki Dan Empat Perempuan

[1] Al Qasim, dan dengan nama ini beliau ﷺ diberi Kun-yah.

[2] Zainab رضي الله عنها .

[3] Ruqayyah رضي الله عنها .

[4] Ummu Kultsum رضي الله عنها .

[5] Fathimah رضي الله عنها .

[6] Abdullah, dan beliau diberi gelar Ath Thayyib dan Ath Thahir.

[7] Ibrahim, dan Ia adalah anak laki-laki dari Mariyah Al Qibthiyah budak Nabi ﷺ, dan anak-anak beliau ﷺ yang lainnya semuanya dari Khadijah, beliau tidak memiliki anak dari istri beliau yang lain.

Semua anak Rasulullah ﷺ wafat sebelum beliau kecuali Fathimah رضي الله عنها , beliau wafat 6 bulan setelah wafatnya Nabi ﷺ, maka Allah pun mengangkat derajat beliau karena kesabaran dan keikhlasannya melebihi derajat seluruh wanita di dunia, dan Fathimah رضي الله عنها adalah anak perempuan Nabi ﷺ yang paling mulia. Semua anak perempuan Nabi ﷺ mendapati Islam, mereka semua masuk Islam dan berhijrah bersama beliau ﷺ.

Paman-Pamannya ﷺ Berjumlah Sebelas Orang

[1] *Sayyidusy Syuhada'* (Pemimpin para syuhada) Hamzah ﷺ.

[2] Al Abbas رضي الله عنه .

[3] Abu Thalib, namanya adalah Abdul Manaf.

[4] Abu Lahab, namanya adalah Abdul Uzza.

[5] Az Zubair.

[6] Abdul Ka'bah.

[7] Al Muqawwim.

[8] Dhirar.

[9] Qutsam.

[10] Al Mughirah, julukannya adalah Hajel.

[11] Al Ghaidaq, namanya adalah Mush'ab.

Tidak ada yang masuk Islam dari paman-paman beliau ﷺ kecuali Hamzah dan Al Abbas رضي الله عنه .

Bibi-Bibinya ﷺ Berjumlah Enam Orang

[1] Shafiyyah, beliau adalah ibu dari Zubair bin Awwam رضي الله عنه .

[2] Ummu Hakim Al Baidha'.

[3] Atikah.

[4] Barrah.

[5] Arwaa.

[6] Umaimah.

Nama-Nama Istrinya ﷺ Terkumpul Pada Kalimat: (حَجَزَ صَخْرٌ سَمْعَهُ)

حَجَزَ

Huruf Ha (ح) menandakan : Hafshah binti Umar bin Khatthab رضي الله عنها .

Huruf Jiim (ج) menandakan : Juwairiyah binti Al Harits رضي الله عنها .

Huruf Zaay (ز) menandakan: Zainab binti Jahsy رضي الله عنها dan Zainab binti Khuzaimah رضي الله عنها .

صَخْرٌ

Huruf Shaad (ص) menandakan: Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab رضي الله عنها .

Huruf Khaa' (خ) menandakan: Khadijah binti Khuwailid رضي الله عنها .

Huruf Raa' (ر) menandakan: Ummu Habibah Ramlah binti Abi Sufyan رضي الله عنها .

سَمْعَهُ

Huruf Siin (س) menandakan: Saudah binti Zam'ah رضي الله عنها .

Huruf Miim (م) menandakan: Maimunah binti Al Harits رضي الله عنها .

Huruf 'Ain (ع) menandakan: Aisyah binti Abi Bakar رضي الله عنها .

Huruf Haa' (هـ) menandakan: Ummu Salamah Hindun binti Abi Umayyah رضي الله عنها .

Khadijah رضي الله عنها

Istri pertama Nabi ﷺ adalah Khadijah binti Khuwailid Al Qurasyiyyah Al Asadiyyah رضي الله عنها . Beliau ﷺ menikahinya sebelum diangkat sebagai Nabi. Umur Khadijah رضي الله عنها ketika itu 40 tahun. Nabi ﷺ tidak menikahi wanita lain sampai Khadijah رضي الله عنها wafat, dan semua anak Nabi dari Khadijah رضي الله عنها , kecuali Ibrahim. Beliau lah yang senantiasa membantu Nabi ﷺ, berjuang bersama Nabi ﷺ dan senantiasa menghiburnya dengan jiwa dan hartanya. Allah عز وجل pernah mengirimkan salam untuk beliau melalui malaikat Jibril عليه السلام, dan ini merupakan keutamaan beliau yang tidak dimiliki wanita lain. Beliau wafat 3 tahun sebelum hijrah.

Saudah رضي الله عنها

Nabi ﷺ menikah dengan Saudah binti Zam'ah Al Qurasyiyyah رضي الله عنها beberapa hari setelah wafatnya Khadijah رضي الله عنها , dan beliaulah yang memberikan jatah harinya kepada Aisyah رضي الله عنها .

Aisyah رضي الله عنها

Setelah itu Nabi ﷺ menikahi Ummu Abdillah Aisyah binti Ash Shiddiq رضي الله عنها , wanita yang mendapatkan persaksian kesucian dari atas langit yang ketujuh, Ia adalah kekasih Rasulullah رضي الله عنها . Sebelum beliau ﷺ menikahinya, Malaikat memperlihatkan wajah Aisyah رضي الله عنها kepada Nabi ﷺ di atas secarik kain sutera seraya berkata: **"Ia adalah istrimu"**. Nabi ﷺ menikahinya di bulan syawwal ketika Aisyah رضي الله عنها berumur 6 tahun, dan Nabi ﷺ tinggal bersamanya pada bulan syawwal tahun pertama Hijriah ketika Aisyah رضي الله عنها berumur 9 tahun. Nabi ﷺ tidak menikahi wanita perawan selainnya. Dan wahyu tidak pernah turun kepada Nabi رضي الله عنها ketika beliau sedang berselimut bersama wanita kecuali ketika sedang bersama Aisyah رضي الله عنها . Ia merupakan orang yang paling dicintai Nabi رضي الله عنها , ia mendapatkan pembelaan dari atas langit. Umat ini telah bersepakat atas kafirnya orang yang memfitnahnya. Ia merupakan wanita yang paling faqih dan paling berilmu diantara istri-istri nabi ﷺ, bahkan ia merupakan wanita yang paling faqih dan paling berilmu dari umat ini secara mutlak, dimana sahabat-sahabat senior Nabi ﷺ biasa meminta fatwa kepada beliau dan menjadikan pendapat beliau sebagai rujukan.

Hafshah رضي الله عنها

Kemudian Nabi ﷺ menikahi Hafshah binti Umar bin Khatthab رضي الله عنهما . Ia telah memeluk agama Islam bersama suaminya yang pertama yaitu Khunais bin Hudzafah As Sahmi رضي الله عنه dan berhijrah ke kota Madinah bersamanya. Kemudian suaminya رضي الله عنه wafat pada perang uhud, maka Rasulullah ﷺ pun menikahinya.

Zainab Binti Khuzaimah رضي الله عنها

Kemudian Nabi ﷺ menikahi Zainab binti Khuzaimah bin Harits Al Qaisiyyah رضي الله عنها dari bani Hilal bin 'Amir. Ia wafat dua bulan setelah Nabi ﷺ menikahinya, dan ia lah yang diberi gelar *Ummul Masaakiin* (ibunya orang-orang miskin).

Ummu Salamah رضي الله عنها

Kemudian Nabi ﷺ menikahi Ummu Salamah Hindun binti Abi Umayyah Al Qurasyiyyah Al Makhzumiyyah, dan nama Abu Umayyah adalah Hudzaifah bin Al Mughirah. Ummu Salamah رضي الله عنها merupakan istri Nabi ﷺ yang wafat paling terakhir, ia wafat pada tahun 62 hijriah.

Juwairiyah رضي الله عنها

Nabi ﷺ menikahi Juwairiyah binti Al Harits bin Abi Dhirar Al Mushthaliqiyyah رضي الله عنها yang sebelumnya ia merupakan salah satu tawanan Bani Mushthaliq, kemudian ia datang minta pertolongan kepada Nabi ﷺ agar dibebaskan, maka Nabi ﷺ membebaskannya kemudian menikahinya.

Zainab Binti Jahsy رضي الله عنها

Kemudian Nabi ﷺ menikahi Zainab binti Jahsy رضي الله عنها dari Bani Asad bin Khuzaimah, dan ia merupakan putri dari bibi Rasulullah ﷺ yaitu Umaimah, dan padanyalah turun firman Allah عز وجل, yang artinya: *(Maka ketika Zaid telah menceraikan istrinya kami nikahkannya denganmu…)* [QS. Al Ahzab: 37]. Karena itulah ia berbangga atas istri-istri Nabi ﷺ yang lain dan mengatakan: **"Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah عز وجل dari atas langit yang ketujuh"**.

Dan di antara kelebihannya yang tidak dimiliki oleh wanita lain adalah Allah عز وجل yang menjadi wali atas pernikahannya dengan Rasulullah ﷺ dari atas langit. Ia wafat pada awal masa pemerintahan Umar bin Khatthab رضي الله عنه .

Sebelumnya ia merupakan istri dari Zaid bin Haritsah رضي الله عنه yang merupakan anak angkat Rasulullah ﷺ, ketika ia telah diceraikan oleh Zaid, Allah عز وجل menikahkan Nabi ﷺ dengannya, sebagai contoh bagi umat Nabi ﷺ dalam perkara bolehnya menikahi (mantan) istri anak angkat.

Ummu Habibah رضي الله عنها

Kemudian Nabi ﷺ menikahi Ummu Habibah رضي الله عنها, namanya adalah: Ramlah binti Abi Sufyan Shakhr bin Harb Al Qurasyiyyah Al Umawiyyah. Nabi ﷺ menikahinya ketika Ummu Habibah رضي الله عنها sedang berhijrah ke negeri Habasyah, Raja Najasyi memberikan mahar kepadanya (mewakili Rasulullah ﷺ) sebanyak 400 dinar,

kemudian dari sana ia diantar kepada Nabi ﷺ. Ia wafat pada masa pemerintahan saudaranya Muawiyah رضي الله عنه.

Shafiyyah رضي الله عنها

Nabi ﷺ menikahi Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab رضي الله عنهما pemimpin Bani Nadhir yang merupakan keturunan dari Nabi Harun bin Imran, saudara Nabi Musa. Maka ia merupakan putri seorang Nabi dan istri Nabi, dan ia diantara wanita yang paling cantik di dunia ini. Ia merupakan tawanan dan menjadi budak wanita, kemudian beliau ﷺ membebaskannya, dan beliau jadikan hal tersebut sebagai maharnya, maka perkara itupun menjadi Sunnah.

Maimunah رضي الله عنها

Kemudian Nabi ﷺ menikahi Maimunah binti Al Harits Al Hilaliyah رضي الله عنها Ia merupakan wanita terakhir yang dinikahi Nabi ﷺ. Nabi ﷺ menikahinya di kota Mekah ketika telah tahallul dari umrah qadha.

Tidak ada perbedaan pendapat (di antara ulama) bahwa tatkala Nabi ﷺ wafat, beliau meninggalkan sembilan orang istri, dan yang paling pertama menyusul beliau setelah wafatnya adalah Zainab binti Jahsy رضي الله عنها pada tahun 20 Hijriah, dan yang paling terakhir wafat adalah Ummu Salamah رضي الله عنها pada tahun 62 hijriah, di masa pemerintahan Yazid bin Muawiyah.

Bagian Kedua: Sejarah Hidup Rasulullah ﷺ

Bab Pertama: Masa Sebelum Diutusnya Rasulullah ﷺ

Kelahirannya ﷺ	Beliau ﷺ dilahirkan di kota Mekah pada tahun gajah, hari senin, bulan Rabiul Awwal, 53 tahun sebelum Hijrah, bertepatan dengan tahun 571 M. Peristiwa pasukan bergajah merupakan sebuah karunia yang Allah ﷻ persembahkan untuk Nabinya (dimasa kelahirannya) dan juga untuk Ka'bah (Baitullah).
Ayahnya	Abdullah bin Abdul Mutthalib, ia wafat ketika Rasulullah ﷺ di dalam kandungan ibunya, maka beliau ﷺ terlahir dalam keadaan yatim.
Ibunya	Aminah binti Wahb, dari Bani Zuhrah, ia wafat ketika Rasulullah ﷺ belum genap berumur 7 tahun.
Penanggung Jawab Setelah Ayahnya	Sepeninggal ibunya, beliau ﷺ ditanggung oleh kakeknya Abdul Mutthalib, lalu kakeknya wafat ketika beliau berumur 8 tahun, kemudian beliau ditanggung oleh paman kandungnya Abu Thalib yang bernama Abdu Manaf.
Ibu Susu Rasulullah ﷺ — **Tsuwaibah**	Ia adalah budaknya Abu Lahab (yang telah merdeka), ia menyusui Nabi ﷺ bersama Abu Salamah Abdullah bin Abdil Asad Al Makhzumi رضي الله عنه dengan susu putranya Masruh, dan ia juga menyusui bersama mereka berdua paman Nabi ﷺ Hamzah bin Abdul Mutthalib رضي الله عنه.
Ibu Susu Rasulullah ﷺ — **Halimah As Sa'diyah**	Ia menyusui Nabi ﷺ dengan susu putranya: Abdullah yang merupakan saudara kandung dari Unaisah dan Judzamah - yang dinamakan Syaima' - anak-anak dari Al Harits bin Abdul Uzza bin Rifa'ah Assa'di, dan ia juga menyusui bersamanya putra pamannya: Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul Mutthalib رضي الله عنه.

Para Pengasuhnya ﷺ

(1) Ibunya Aminah	(2) Tsuwaibah (mantan) Budak Abu Lahab	(3) Halimah binti Abi Dzuaib Assa'diyyah

(4) Syaima'

Ia adalah putri dari Halimah As Sa'diyyah, dan saudari sesusuan Nabi ﷺ, dan ia lah yang datang kepada Nabi ﷺ bersama rombongan kabilah Hawazin, maka Nabi ﷺ membentangkan selendang beliau untuknya, dan mempersilakan ia untuk duduk di atasnya sebagai bentuk perhatian kepadanya.

(5) Ummu Aiman

Ia bernama Barakah Al Habasyiyah رضي الله عنها, Rasulullah ﷺ mewarisi wanita ini (sebagai budak) dari ayah beliau, dan ia juga merupakan pengasuh beliau ﷺ.

Ia merupakan wanita yang didatangi oleh Abu bakar dan Umar رضي الله عنهما setelah wafatnya Nabi ﷺ yang ketika itu ia dalam keadaan menangis, maka beliau berdua berkata kepadanya: "Apa yang membuat engkau menangis wahai ummu ayman? Bukankah yang ada di sisi Allah عز وجل lebih baik untuk RasulNya ﷺ ?". Maka ia pun menjawab: " Sesungguhnya aku tahu bahwa apa yang ada di sisi Allah عز وجل lebih baik untuk RasulNya ﷺ, dan sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah pergi ke tempat yang lebih baik daripada yang sebelumnya, akan tetapi aku menangis karena wahyu dari langit telah terputus dari kita", sehingga sikapnya tersebut membuat hati Abu bakar dan Umar tersentuh, kemudian keduanya pun menangis bersamanya.

Pekerjaannya ﷺ

Beliau ﷺ pernah menggembala kambing, dan hal inilah yang menjadi sebab kesabaran, kasih sayang, dan perhatian beliau kepada orang-orang lemah. Beliau ﷺ bersabda: **"Tidaklah Allah عز وجل mengutus seorang Nabi kecuali ia pernah menggembala kambing".** Para sahabat pun bertanya: "bagaimana dengan engkau?" beliau ﷺ menjawab: **"Iya, aku pun pernah menggembala kambing dengan imbalan uang dari penduduk kota Mekah".**

Perniagaan Dan Pernikahannya ﷺ

Ketika beliau ﷺ berumur 25 tahun beliau pergi ke Negri Syam untuk berniaga, hingga beliau sampai ke daerah Bushra lalu beliau pun kembali ke kota Makkah, dan setelah itu beliau menikah dengan Khadijah binti Khuwailid رضي الله عنها istri pertamanya ﷺ.

Membangun Ka'bah

Ketika Rasulullah ﷺ berumur 35 tahun, bangunan Ka'bah mulai rusak, maka Kaum Quraisypun berusaha untuk membangunnya kembali, dengan membagi pekerjaan kepada kabilah-kabilah di antara mereka; setiap kabilah mengerjakan satu sisi ka'bah, tatkala proses pembangunan ka'bah sudah sampai pada sisi hajar aswad mereka pun berselisih; siapakah yang akan meletakkan hajar aswad pada tempatnya. dan perselisihan tersebut berlangsung selama empat atau lima hari. Hingga akhirnya mereka bersepakat untuk menjadikan orang yang pertama kali masuk dari pintu masjid sebagai hakim. Dan ternyata orang yang pertama kali memasuki masjid adalah Rasulullah ﷺ, maka mereka pun menjadikan beliau ﷺ sebagai hakim antara mereka. Rasulullah ﷺ kemudian memerintahkan mereka untuk mengambil sebuah selendang, dan meletakkan hajar aswad di atasnya, lalu beliau meminta setiap kabilah untuk memegang setiap sisi selendang tersebut dan mengangkatnya menuju tempat hajar aswad, lalu Rasulullah ﷺ pun mengambil dengan tangan beliau dan meletakkan hajar aswad di tempatnya.

Masa Penyendiriannya ﷺ

Aisyah رضي الله عنها berkata: **"Rasulullah ﷺ senang menyendiri; beliau biasa menyendiri di Gua Hira' untuk *bertahannuts* –yaitu beribadah- di dalamnya beberapa malam".** Beliau sangat membenci berhala-berhala yang diyakini oleh kaumnya, tidak ada sesuatu yang beliau benci melebihi hal tersebut.

Bab Kedua: Permulaan Turunnya Wahyu

Ketika Rasulullah ﷺ berumur 40 tahun terpancar dari beliau cahaya kenabian. Kemudian Allah ﷻ memuliakan beliau dengan mengangkatnya sebagai Rasul pada hari senin.

Masa Kenabiannya ﷺ

Aisyah رضي الله عنها berkata: **"permulaan turunnya wahyu kepada Rasulullah ﷺ dimulai dengan mimpi yang nyata dalam tidurnya, dan tidaklah beliau bermimpi kecuali datang seperti cahaya subuh. Kemudian beliau dikaruniakan kesenangan untuk menyendiri, beliau pun menyendiri di Gua Hira untuk *bertahannuts* –yakni beribadah- dalam beberapa waktu. Untuk tujuan tersebut beliau membawa sedikit perbekalan. (setelah beberapa hari berada disana) Kemudian beliau menemui Khadijah untuk mempersiapkan bekal sebagaimana sebelumnya, sampai datang kepadanya Al Haq (wahyu) saat beliau di gua Hira. Malaikat datang kepadanya dan berkata: "Bacalah!" beliau menjawab: "Aku tidak bisa membaca". Nabi ﷺ berkata: "Malaikat itu memegangku dan memelukku dengan sangat kuat, kemudian Ia melepaskanku, dan berkata lagi: "Bacalah!" Beliau menjawab: "Aku tidak bisa membaca". Maka Malaikat itu memegang dan memelukku dengan sangat kuat untuk yang kedua kalinya, kemudian Ia melepaskanku dan berkata lagi: "Bacalah!" Beliau menjawab: "Aku tidak bisa membaca". Malaikat itu memegang dan memelukku kembali untuk yang ketiga kalinya dengan sangat kuat, lalu melepaskanku, kemudian Ia berkata lagi: *(Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah)* [QS. Al 'Alaq: 1-3]. Beliau ﷺ kembali pulang dalam kondisi gemetar dan perasaan takut di dalam hatinya. Beliau ﷺ masuk ke rumah Khadijah binti Khuwailid رضي الله عنها, sambil berkata: "Selimuti aku, selimuti aku". Maka Khadijah pun menyelimutinya hingga hilang rasa takutnya. Beliau pun menceritakan kepada Khadijah apa yang terjadi, lalu beliau**

berkata: "Aku sangat khawatir terhadap diriku". Khadijah رضي الله عنها berkata: "janganlah Sekali-kali engkau merasa takut! Demi Allah, Dia tidak akan menghinakanmu selamanya. Sesungguhnya engkau adalah orang yang menyambung tali silaturrahim, memikul beban kesusahan orang lain, memberi orang miskin, menjamu tamu, serta menolong orang yang menegakkan kebenaran". Setelah itu Khadijah رضي الله عنها pergi bersama Nabi ﷺ menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdil Uzza, ia adalah putra dari paman Khadijah. Yang merupakan pemeluk agama Nasrani sejak zaman jahiliyah. Ia pandai menulis Al kitab dalam bahasa Ibrani. Bahkan Ia pernah menulis Kitab Injil dengan bahasa Ibrani berkali-kali. saat Nabi mendatanginya Ia telah lanjut usia dan matanya telah buta.

Khadijah رضي الله عنها berkata kepadanya: "Wahai sepupuku, dengarkanlah kabar dari putra saudaramu ini". Waraqah berkata: "Wahai putra saudaraku, apa yang terjadi denganmu?" Rasulullah ﷺ menceritakan kepadanya semua peristiwa yang telah beliau alami. Waraqah berkata: "Ini adalah *An Namus* (pembawa berita rahasia, yaitu Malaikat Jibril عليه السلام yang pernah diutus Allah kepada Nabi Musa عليه السلام. Aduhai, seandainya aku masih sangat muda ketika itu, seandainya aku masih hidup ketika engkau diusir oleh kaummu". Rasulullah ﷺ bertanya: "Apakah mereka akan mengusirku?" Ia menjawab: "Iya; tidak seorang pun yang diberi wahyu seperti engkau kecuali pasti akan dimusuhi. Jika aku mendapati hari itu, niscaya aku akan menolongmu sekuat tenagaku.

Tidak berapa lama kemudian Waraqah meninggal dunia, dan wahyu terputus dari rasulullah ﷺ.

Beliau ﷺ berkata: "Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit, maka aku mengangkat pandanganku. Aku melihat Malaikat yang aku lihat di gua Hira sedang duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku pun merasa takut. Kemudian aku pulang sambil berkata: "Selimuti aku, selimuti aku!" Maka Allah menurunkan ayat, yang artinya: *(Wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan)*, hingga firmanNya: *(dan kesyirikan, tinggalkanlah)*. [QS. Al Muddatstsir: 1-5], setelah itu wahyu senantiasa turun dan tidak terputus".

Tingkatan Turunnya Wahyu

[1] Mimpi Yang Nyata

Hal ini adalah permulaan turunnya wahyu kepada beliau ﷺ. Aisyah رضي الله عنها berkata: **"Dan tidaklah beliau bermimpi kecuali mimpi tersebut datang seperti cahaya subuh (sangat jelas)".**

[2] Bisikan Ke Dalam Hati

Malaikat membisikkan wahyu ke dalam pikiran dan hati beliau ﷺ tanpa melihatnya. Beliau ﷺ bersabda: **"Sesungguhnya Ruhul Kudus (Malaikat Jibril عليه السلام) membisikkan ke dalam hatiku, dan mengabarkan kepadaku bahwa…".**

[3] Malaikat Menyerupai Manusia

Rasulullah ﷺ bersabda: **"Terkadang Malaikat datang dengan menyerupai seorang laki-laki kemudian ia pun berbicara kepadaku, maka aku pun memahami apa yang ia katakan".** Dan pada tingkatan ini para sahabat terkadang melihatnya.

[4] Suara Lonceng Yang Bising

Rasulullah ﷺ bersabda: **"Terkadang wahyu datang kepadaku seperti suara lonceng yang sangat Bising. Dan inilah yang paling berat bagiku, Malaikat Jibril عليه السلام mengabarkanku sesuatu dan aku memahami apa yang ia ucapkan". Aisyah رضي الله عنها berkata: "Sungguh aku telah melihat wahyu turun kepada beliau di hari yang sangat dingin, namun keringat bercucuran dari dahi beliau".** Bahkan untanya pun akan terduduk apabila wahyu turun ketika beliau sedang megendarainya.

[5] Malaikat Dalam Wujud Aslinya

Nabi ﷺ pernah melihat Malaikat dalam wujud aslinya sebagaimana ia diciptakan, lalu Malaikat itu menyampaikan sesuai yang Allah عز وجل kehendaki, dan hal ini terjadi dua kali sebagaimana disebutkan dalam surat An Najm.

Tingkatan Turunnya Wahyu

[6] Wahyu Dari Allah ﷻ

Allah ﷻ mewahyukan kepada beliau ﷺ secara langsung tatkala beliau berada di atas langit yang ketujuh pada malam mi'raj, seperti perintah wajibnya shalat ataupun yang lainnya.

[7] Allah ﷻ Berbicara Langsung Dengannya

Allah ﷻ berbicara langsung kepada beliau ﷺ tanpa perantara Malaikat; sebagaimana Allah ﷻ berbicara kepada Nabi Musa عليه السلام.

Ayat Pertama Yang Turun Kepadanya

Ayat yang pertama kali Turun kepada beliau adalah lima ayat pertama dari surat Al 'Alaq (1-5), yang artinya: (*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya).*

Tingkatan-Tingkatan Dakwahnya ﷺ

[1] Turunnya wahyu

[2] Memperingati keluarga dekatnya.

[3] Memperingati kaumnya.

[4] Memperingati kaum yang telah mendapatkan peringatan sebelumnya, yaitu seluruh bangsa Arab.

[5] Memperingati semua makhluk dari kalangan Jin dan Manusia sampai akhir zaman.

Fase Dakwahnya

[1] **Dakwah sembunyi-sembunyi:** berlangsung selama 3 tahun di awal kenabian.

[2] **Dakwah terang-terangan:** ketika beliau mendapatkan perintah untuk itu (dalam ayat suci Al qur'an), yang artinya: *(Sampaikanlah secara terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu, dan berpalinglah dari orang-orang musyrik)***.** [QS. Al Hijr: 94].

Orang Pertama Yang Beriman Kepadanya ﷺ

Dari Kalangan Wanita: Khadijah binti Khuwailid رضي الله عنها .

Dari Kalangan Laki-laki: Abu Bakar Ash Shiddiq رضي الله عنه .

Dari Kalangan Mawali (budak yang telah merdeka): Zaid bin Haritsah رضي الله عنه .

Dari Kalangan Anak kecil: Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه .

Dari Kalangan Budak: Bilal bin Rabah Al Habasyi رضي الله عنه .

Beberapa Sahabat Yang Pertama-tama Beriman (selain yang telah disebutkan)

Di antara orang yang pertama kali beriman kepada beliau ﷺ selain yang telah disebutkan dari keluarga beliau ﷺ adalah Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Az Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf, Khabbab bin Arat, Shuhaib Ar Rumi, Ammar bin Yasir bersama ibunya Sumayyah, Abu Ubaidah Amir bin Jarrah, Utsman bin Mazh'un, Abu Salamah bin Abdil Asad, dan Utbah bin ghazwan رحمهم الله .

Bab Ketiga: Periode Mekah

Gangguan Kaum Musyrikin Kepada Nabi ﷺ Dan Para Sahabatnya

Ketika Kaum Musyrikin melihat kebenaran dakwah Nabi ﷺ dan semakin bertambahnya pengikut beliau, mereka pun berusaha mengganggu kaum Muslimin dengan gangguan yang berat. Di antara bentuk gangguan mereka:

- Mereka menyebarkan isu bahwa Nabi ﷺ adalah tukang sihir, untuk membuat manusia lari dan takut kepada beliau.
- Mereka menyebarkan isu bahwa Nabi ﷺ adalah orang gila, agar manusia menganggap beliau orang bodoh.
- Mereka menyebarkan isu bahwa Nabi ﷺ itu pendusta, padahal tuduhan tersebut terbantahkan dengan sendirinya, karena Nabi ﷺ dikenal di tengah-tengah mereka sebagai "Al Amin" karena kejujuran dan amanahnya.
- Beliau ﷺ dan risalah yang dibawanya senantiasa dicemooh.
- Membuat kekacauan dan kegaduhan untuk menghalangi manusia dari mendengarkan wahyu dan apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ.
- Menyambut orang yang datang dari luar kota Makkah untuk ibadah umroh, haji atau selainnya dengan tujuan memperingatkan mereka agar menjauhi Nabi ﷺ.
- Gangguan terhadap fisik Nabi ﷺ, sebagaimana yang dilakukan oleh Uqbah bin Abi Mu'aith yang telah menarik Baju beliau sampai hampir mencekiknya ﷺ, yang kemudian dihalangi oleh Abu Bakar رضي الله عنه, dan ia juga pernah melemparkan (kotoran) isi perut unta ke atas tubuh Nabi ﷺ, yang kemudian diangkat oleh putri beliau Fathimah رضي الله عنها.
- Percobaan pembunuhan atas beliau ﷺ, dengan menawarkan kepada Abu Thalib selaku paman Nabi agar Nabi ditukarkan dengan Umarah bin Walid sehingga mereka dapat membunuhnya, sebagaimana mereka juga pernah berusaha membunuh Nabi ﷺ disaat beliau ﷺ hendak berhijrah.
- Menindas orang-orang lemah dari kalangan kaum mukminin, dan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, sebagaimana yang

Gangguan Kaum Musyrikin Kepada Nabi ﷺ Dan Para Sahabatnya	- mereka lakukan dahulu kepada Bilal bin Robah, Ammar bin Yasir رضي الله عنهم, dan yang lainnya.

Hijrah Ke Negeri Habasyah

Ketika kaum kuffar khawatir dengan semakin banyaknya jumlah kaum muslimin. Mereka pun semakin gencar meningkatkan gangguan dan siksaannya kepada Nabi ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ mengizinkan kaum Muslimin untuk berhijrah ke negeri Habasyah, beliau ﷺ bersabda: **"Sesungguhnya di sana ada seorang Raja yang tidak berbuat zhalim kepada manusia yang ada di sekitarnya".**

Hijrah Pertama	Yang berangkat pada hijrah pertama ada 12 orang laki-laki dan 4 wanita. Di antaranya adalah Utsman bin Affan رضي الله عنه, bahkan beliau adalah orang yang pertama kali hijrah Bersama istrinya Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ. Mereka pun tinggal di negeri Habasyah dalam keadaan tentram. Kemudian mereka mendapat berita bahwa kaum Quraisy telah memeluk agama Islam, padahal ini adalah kabar dusta. Akhirnya Mereka pun kembali ke kota Mekah, ketika sampai kepada mereka kabar bahwa keadaan justru lebih parah dari sebelumnya, maka sebagian dari mereka kembali ke negeri Habasyah, dan sebagian lagi tetap masuk ke kota Mekah, sehingga mereka mendapatkan siksaan yang pedih dari kaum Quraisy. Dan di antara yang tetap masuk kota Mekah adalah Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه.
Hijrah Kedua	Yang berangkat pada hijrah kedua; 83 laki-laki dan 18 wanita. Mereka pun tinggal di naungi oleh raja Najasyi dalam keadaan aman dan tentram. Kemudian berita tersebut sampai kepada kaum Quraisy, dan mereka pun mengutus Amru bin Al Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah dalam satu kafilah bertujuan menjebak kaum muslimin di hadapan Raja Najasyi, dan akhirnya Allah mengembalikan tipu daya mereka dan menjadikannya sia-sia.

Islamnya Hamzah Dan Umar	Pada tahun ke 6 kenabian, Hamzah رضي الله عنه memeluk agama Islam. Beliau dulu disebut sebagai "orang Quraisy yang paling mulia", sehingga Rasulullah ﷺ merasa semakin mulia dengan keislamannya. Adapun Umar bin Khatthab رضي الله عنه, beliau memeluk agama Islam disebabkan keberkahan doa Nabi ﷺ. Maka orang-orang beriman semakin merasa kuat dengan keislaman mereka berdua, dan mereka pun terlindungi dari gangguan kaum Quraisy.
Syi'b (Lembah) Abu Thalib	Gangguan kaum Quraisy kepada Nabi ﷺ semakin berat, mereka berusaha mengepung beliau bersama keluarganya di *syi'b* (lembah sempit) Abu Thalib selama tiga tahun. Dan di dalam lembah tersebut Abdullah bin Abbas رضي الله عنه dilahirkan. Kaum Kafir pun berhasil menyiksa Nabi ﷺ dengan siksaan yang pedih. Beliau bebas dari kepungan tersebut disaat umur beliau mencapai 49 tahun.
Wafatnya Abu Thalib Dan Khadijah	Beberapa bulan setelah peristiwa pengepungan tersebut terjadi, paman beliau ﷺ diwafatkan pada umur 87 tahun, kemudian selang beberapa waktu setelahnya Khadijah رضي الله عنها pun wafat, maka gangguan orang-orang Kafir kepada beliau ﷺ semakin bertambah berat.
Perjalanan Menuju Kota Thaif	Beliau ﷺ keluar menuju kota Tha'if bersama Zaid bin Haritsah رضي الله عنه dalam rangka berdakwah dijalan Allah عز وجل, beliau sempat tinggal di sana beberapa hari akan tetapi penduduk kota tersebut tidak menyambut baik dakwah Nabi ﷺ, bahkan mereka mengganggu, mengusir, dan melempari Nabi ﷺ dengan batu sehingga membuat kaki beliau berdarah. kemudian Rasulullah ﷺ pun meninggalkan mereka kembali menuju kota Mekah, dan memasukinya di bawah perlindungan Muth'im bin Adi.
Islamnya Addas	Ketika beliau ﷺ dalam perjalanan pulang dari kota Thoif, beliau bertemu dengan 'Addas seorang Nasrani yang kemudian percaya dan beriman kepada beliau ﷺ.

Berimannya Jin	Di tengah-tengah perjalanan pulang beliau ﷺ menuju kota Mekah, beliau melewati suatu tempat yang bernama *Nakhlah*, datanglah kepada beliau sekelompok jin yang berjumlah tujuh jin dari penduduk *Nashibin*, mereka mendengarkan Al qur'an dan akhirnya mereka pun masuk Islam.
Isra' dan Mi'raj	Kemudian beliau ﷺ diajak *berisra'* (berjalan di malam hari) dengan ruh dan jasadnya menuju masjid Al Aqsha, lantas beliau diangkat ke atas langit dengan jasad dan ruhnya menuju Allah ﷻ, dan Allah pun berbicara kepadanya dan mewajibkan atasnya shalat.
Beliau ﷺ Mendakwahkan Islam Kepada Kabilah-Kabilah Arab	Selama beliau ﷺ tinggal di kota Mekah beliau senantiasa mendakwahi kabilah-kabilah Arab kepada Allah. Pada setiap musim haji beliau menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah tersebut: Siapakah di antara mereka yang ingin memberi tempat bernaung baginya agar beliau dapat menyampaikan risalah Rabbnya dengan balasan bagi mereka Surga. Namun Tidak satu pun dari kabilah tersebut yang menyambut baik tawaran beliau. Maka Allah ﷻ menyimpan kemuliaan tersebut untuk Kaum Anshar. Kemudian Nabi bertemu dengan 6 orang dari mereka (kaum Anshor), dan akhirnya mereka menerima ajakan Allah dan RasulNya, lalu mereka kembali ke kota Madinah dan mengajak kaumnya memeluk agama Islam, hingga akhirnya agama Islam tersebar di tengah-tengah mereka sampai-sampai tidak ada rumah dari rumah-rumah kaum Anshar melainkan di dalamnya terdengar ajakan Rasulullah ﷺ.

Kaum Anshar Dan Bai'at Aqabah	**Bai'at Pertama**	Setelah itu pada tahun berikutnya datanglah ke kota Mekah 12 lelaki dari kaum Anshar, di antaranya 6 orang yang telah datang pada tahun sebelumnya. Mereka pun membai'at Nabi ﷺ di Aqabah dengan bai'at wanita yang tercantum dalam surat Al Mumtahanah, kemudian mereka pun kembali ke kota Madinah.

Kaum Anshar Dan Bai'at Aqabah	Bai'at Kedua	Setahun setelahnya datang kepada beliau ﷺ 73 lelaki dan 2 wanita dari kaum Anshar, dan merekalah yang menghadiri bai'at *aqabah* yang kedua. Mereka pun berjanji kepada Rasulullah ﷺ akan melindungi beliau sebagaimana mereka melindungi wanita-wanita mereka, anak-anak mereka, dan jiwa-jiwa mereka. Kemudian Rasulullah ﷺ memilih 12 perwakilan dari mereka (untuk menyampaikan pesan dan dakwah Rasulullah ﷺ kepada kaumnya).

Bab Keempat: Periode Madinah

Izin Untuk Berhijrah

Rasulullah ﷺ mengizinkan para sahabatnya untuk berhijrah ke kota Madinah. Mereka pun keluar berjalan secara berkelompok. Disebutkan bahwa yang pertama kali berangkat adalah: Abu Salamah bin Abdil Asad Al Makhzumi, dan ada pula yang menyebutkan: Mush'ab bin Umair. Mereka mendatangi rumah-rumah kaum Anshar, dan kaum Anshar pun melindungi serta menolong mereka, sehingga tersebarlah Islam di kota Madinah.

Kemudian Rasulullah ﷺ pun diizinkan untuk berhijrah. Beliau keluar dari kota Mekah pada hari senin, bulan Rabiul Awwal, dan ketika itu umur beliau 53 tahun. Beliau berangkat ditemani Abu Bakar Ash Shiddiq رضي الله عنه dan mantan budaknya yang bernama Amir bin Fuhairah, sementara yang menjadi penunjuk jalannya adalah Abdullah bin Uraiqith Al Laitsi. Beliau bersama Abu Bakar masuk ke dalam goa Tsur dan tinggal di dalamnya selama 3 hari, kemudian beliau berdua jalan melewati pesisir pantai menuju kota Madinah.

Sampainya Beliau ﷺ Di Kota Madinah

Ketika beliau ﷺ dan orang-orang yang bersamanya tiba di kota Madinah - tepatnya pada hari senin, 12 Rabiul Awwal- beliau singgah di daerah Quba' yang terletak di bagian atas kota Madinah ditempat pemukiman Bani Amru bin Auf, dan beliau pun tinggal bersama mereka selama 14 hari.

Masjid Pertama Dalam Islam

Beliau ﷺ mendirikan Masjid Quba', Ibnu Umar رضي الله عنه berkata: **"Rasulullah ﷺ biasa mendatangi Masjid Quba setiap sabtu, baik jalan kaki ataupun berkendaraan",** Rasulullah ﷺ juga bersabda: **"Shalat di Masjid Quba' seperti (pahala) umroh".**

Pengembangan Masjid Nabawi

Kemudian Nabi ﷺ berangkat dengan mengendarai untanya, orang-orang pun meminta Nabi ﷺ untuk singgah di rumah mereka sambil memegang tali kekang untanya. Nabi ﷺ berkata: **"Biarkanlah ia jalan dengan sendirinya karena sesungguhnya ia telah diperintah".** Lalu unta itu pun duduk di lokasi masjid nabawi saat ini, lokasi tersebut merupakan tempat penjemuran kurma

Pengembangan Masjid Nabawi	Milik Sahl dan Suhail dua anak dari kalangan Bani Najjar. Beliau pun tinggal di rumah Abu Ayyub Al Anshari رضي الله عنه. Kemudian Nabi ﷺ membangun masjidnya di lokasi tersebut dengan tangannya bersama para sahabatnya رضي الله عنهم dengan menggunakan pelepah kurma dan batu bata. Kemudian beliau membangun rumahnya dan rumah istri-istrinya di samping masjid. Rumah yang paling dekat dengan pintu masjid adalah rumah Aisyah رضي الله عنها. Dan 7 bulan setelahnya beliau pun pindah dari rumah Abu Ayyub رضي الله عنه ke rumah tersebut.
Mempersaudarakan [Kaum Muhajirin Dan Anshar]	Setelah Nabi ﷺ membangun Masjid, beliau pun mempersaudarakan antara kaum Muhajirin yang berjumlah 90 orang dengan kaum Anshar agar saling membantu, dan saling mewariskan ketika meninggal dunia, sampai peristiwa perang Badar tiba.
Orang-orang Yahudi	Ketika Nabi ﷺ tiba di kota Madinah, orang-orang Yahudi melihat dan mengetahui bahwa beliau benar-benar utusan Allah عز وجل, dan beliau adalah orang yang tertulis di dalam kitab Taurat yang ada pada mereka. Akan tetapi tidak ada yang masuk Islam dari mereka kecuali sedikit, di antaranya adalah orang yang paling alim dari mereka yaitu Abdullah bin Salam رضي الله عنه. Dan Nabi ﷺ melakukan perdamaian dengan beberapa kabilah Yahudi, di antaranya Bani Qainuqa', Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah.
Peralihan Kiblat	Setelah diwajibkannya shalat pada peristiwa mi'raj, Nabi ﷺ shalat menghadap Baitul Maqdis, dan beliau sangat berharap agar kiblat itu dialihkan ke arah Ka'bah, maka beliau pun selalu melihat ke langit menginginkan agar harapannya dikabulkan. Kemudian Allah عز وجل menurunkan kepada beliau ayat Al qur'an, yang artinya: *Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu (sukai).* [QS. Al Baqarah: 144]. ada tahun ke 2 hijriah, akhirnya kiblat kaum muslimin dialihkan ke arah Ka'bah.

Izin Untuk Berjihad	Ketika beliau telah menetap di kota Madinah dan mendapatkan perlindungan dari kaum Anshar, Allah ﷻ menurunkan firmanNya, yang artinya: *(Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah").* [QS. Al Hajj: 39-40]. Maka Allah - mengizinkan kaum Mu'minin untuk berperang melawan kaum Musyrikin. Di antara peperangan yang pertama kali beliau ﷺ ikuti adalah perang Abwa', Buwath, 'Usyairah, dan beberapa satuan pasukan perang yang beliau utus tanpa beliau ikuti.
Perang Badar	Pada bulan Ramadhan tahun ke 2 Hijriah, Rasulullah ﷺ keluar bersama tiga ratus belasan orang dari kaum Mu'minin bertujuan menghalau kafilah (dagang) kaum Quraisy yang pulang dari negri Syam. Maka Abu Sufyan mengalihkan kafilahnya dari jalur utama menuju kota Mekah (setelah menyadari keberadaan kaum muslimin dijalur tersebut, dan dia mengirim utusan untuk meminta pertolongan kepada kaum Quraisy yang berada di Mekah), kemudian setan berhasil mempengaruhi kaum Quraisy sehingga merekapun keluar untuk memerangi kaum Mu'minin. Akhirnya kedua pasukan bertemu di Badar, dan terjadilah perang Badar Al Kubra yang dinamakan *Yaumul Furqan* (hari kemenangan menaklukkan kebatilan). Ketika kedua pasukan saling berhadapan, Rasulullah ﷺ berdoa dan memohon pertolongan kepada Rabbnya, kemudian Allah ﷻ menolong kaum Mu'minin dengan mengirimkan Malaikat untuk berperang bersama mereka, sehingga Allah ﷻ memenangkan mereka atas kaum Kuffar dan meninggikan kalimatNya. Yang Terbunuh dalam perang Badar 70 orang dari kaum Musyrikin, dan 14 orang yang syahid dari kaum Mu'minin.

Perang Qainuqa'

Pada tahun ke 3 Hijriah Bani Qainuqa' mencabut perjanjian damainya, maka Rasulullah ﷺ mengepung mereka selama 14 malam hingga mereka tunduk dengan hukum Nabi ﷺ, kemudian Nabi pun membebaskan mereka, dan jumlah mereka 700 orang.

Perang Uhud

Pada bulan syawal terjadilah perang Uhud. Ketika kaum Quraisy keluar untuk membalas dendam atas banyaknya korban mereka yang gugur di perang Badar, mereka berangkat menuju kota Madinah dengan membawa 3000 pasukan. Adapun Nabi ﷺ membawa tujuh ratusan sahabatnya menanti kedatangan mereka di sekitar gunung Uhud, dan orang-orang Munafik pada waktu itu memisahkan diri mereka dari pasukan kaum muslimin.

Di awal peperangan, kemenangan diraih oleh kaum Muslimin. Namun Allah ﷻ menguji mereka dan menjadikan kemenangan itu berbalik dikubu kaum Musyrikin, bahkan mereka sampai melukai Rasulullah ﷺ dan mematahkan gigi seri beliau. Pada waktu itu para Malaikat pun ikut berperang bersama beliau. 70 orang sahabat syahid pada peperangan ini, di antaranya Hamzah bin Abdul Mutthalib, Mush'ab bin Umair, Anas bin Nadhr, Hanzhalah "*al ghasil*" (yang dimandikan oleh Malaikat), dan yang lainnya.

Thalhah bin Ubaidillah رضي الله عنه pada saat itu berjuang mati-matian hingga beliau mendapatkan jaminan surga dari Rasulullah ﷺ, beliau berkata: **"Thalhah pasti masuk surga".** Dan akhirnya Rasulullah ﷺ bersama kaum Muslimin, berlindung di sisi gunung, dan Allah pun melindungi mereka dari serangan kaum Musyrikin.

Peristiwa Uhud merupakan sebuah cobaan dan ujian. Dimana Allah ﷻ menguji orang-orang yang beriman, dan menampakkan orang-orang munafik, serta memberi kemuliaan kepada orang-orang yang dikehendakinya dengan mati syahid.

Setelah peperangan berakhir, Nabi ﷺ mendengar berita bahwa kaum Quraisy kembali untuk menyerang kaum Muslimin. Maka beliau pun keluar bersama para sahabatnya untuk menghalau mereka meskipun masih dalam keadaan terluka. Ketika kaum Muslimin tiba di daerah Hamra' Al Asad, kaum Quraisy menyadari hal tersebut dan mereka pun mundur dan kembali ke kota Mekah.

Tahun 4 H	Pada tahun ke 4 Hijriah terjadi peristiwa bi'r (sumur) Ma'unah, dimana pada peristiwa tersebut terbunuh 70 qari' dari kalangan sahabat. Pada tahun ini juga terjadi perang Bani Nadhir yang dikepung oleh Nabi ﷺ sampai Allah ﷻ membuat hati mereka merasa takut. Hingga akhirnya Nabi ﷺ mengusir mereka dari kota Madinah. dan pada peristiwa inilah surat Al Hasyr diturunkan.
Perang Muraisi'	Pada tahun ke 5 Hijriah Nabi ﷺ keluar untuk memerangi Bani Mushthaliq, kemudian beliau ﷺ kembali ke kota Madinah dalam keadaan menang. Dalam perjalanan perang tersebut disyariatkan tayammum, dan juga terjadi fitnah dusta yang dilakukan orang-orang Munafik atas Ummul Mu'minin Aisyah رضي الله عنها padahal beliau adalah wanita yang suci dan disucikan. Hal tersebut tentunya menjadi beban berat atas beliau dan Rasulullah ﷺ, sampai Allah ﷻ menurunkan pembelaan atas beliau dalam surat An Nur, dan orang-orang yang menuduh beliau pun akhirnya dihukum cambuk.
Perang Ahzab	Pada bulan syawal tahun ke 5 Hijriah terjadi perang Khandaq (Ahzab). dimana kaum Yahudi dan kaum Quraisy bersekutu untuk memerangi Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Maka berkumpullah 10 ribu pasukan dari kaum Quraisy, di antaranya Bani Sulaim, Bani Asad, Fizarah, Asyja', dan yang lainnya, kemudian mereka berjalan menuju kota Madinah. Pada saat itu Salman Al Farisi رضي الله عنه mengusulkan kepada Baginda Nabi ﷺ untuk menggali parit dan membuat benteng yang dapat melindungi mereka dari pasukan sekutu. Maka Rasulullah ﷺ pun keluar bersama 3 ribu pasukannya berlindung di kaki gunung Sal', dan menjadikan benteng di bagian depan mereka. kaum muslimin meminta jaminan keamanan kepada Bani Quraizhah, kabilah yang telah menjalin perjanjian sebelumnya dengan mereka. Akan tetapi kabilah tersebut malah mencabut perjanjiannya dan bergabung bersama pasukan sekutu. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Nu'aim bin Mas'ud رضي الله عنه untuk mendatangi mereka dan pasukan sekutu, dan beliau berhasil membuat makar yang dapat merusak hubungan di antara mereka. Akhirnya Allah ﷻ mengirimkan bala tentaraNya berupa angin

Perang Ahzab	kencang yang membuat tenda-tenda pasukan sekutu berterbangan, dan menjadikan Api penerangan mereka padam. Angin tersebut berhasil memporak-porandakan pasukan Musuh, dan membuat mereka lari ketakutan, sehingga mereka pun terkalahkan dan tidak mendapatkan apa-apa dari tipu daya mereka. Setelah itu Nabi ﷺ keluar menemui Bani Quraizhah, dan menjadikan Sa'ad bin Mu'adz sebagai hakim atas mereka. Dan dalam perang ini turunlah surat Al Ahzab.
Perjanjian Hudaibiyah	Pada tahun ke 6 Hijriah, Nabi ﷺ keluar bersama 1400 orang sahabatnya hendak menunaikan ibadah umroh. Tatkala beliau tiba di Hudaibiyah (sebuah desa yang terletak di bagian utara kota Mekah), ternyata kaum Quraisy menghalangi mereka untuk memasuki kota Mekah. Akhirnya Nabi ﷺ membuat perjanjian dengan mereka untuk melakukan gencatan senjata selama 10 tahun. Dan hal tersebut merupakan kemenangan yang nyata bagi kaum Mu'minin, Allah ﷻ berfirman, yang artinya: *(Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata).* [QS. Al Fath: 1]. Di antara perkara yang menjadi kesepakatan dalam perjanjian tersebut adalah bahwa kaum Quraisy mengizinkan kaum Mu'minin untuk memasuki kota Mekah dan melaksanakan ibadah umrah pada tahun yang akan datang. Maka umroh qadha' (pengganti) dilaksanakan pada bulan dzulqa'dah tahun ke 7 Hijriah.
Perang Khaibar	20 hari setelah kepulangan Rasulullah ﷺ dari Hudaibiyah, beliau keluar menuju Khaibar yang terletak di sebelah utara kota Madinah. Beliau mengepung kaum Yahudi selama 20 malam, kaum muslimin berjuang dalam perang tersebut dengan perjuangan yang serius. Ketika kaum Yahudi yakin bahwa mereka akan kalah, mereka pun meminta kepada Nabi ﷺ untuk berdamai. Maka Nabi ﷺ menerima permintaan tersebut dengan perjanjian sebagai berikut, darah mereka tidak akan ditumpahkan, dan mereka keluar meninggalkan Khaibar dengan membawa pakaian saja, kemudian mereka dipekerjakan atas tanah mereka dan mengambil setengah dari hasilnya.

Kedatangan Ja'far bin Abi Thalib رضي الله عنه

Ketika Nabi ﷺ sedang berada di Khaibar, datanglah Abu Hurairah رضي الله عنه dalam keadaan telah memeluk agama Islam. Dan juga Ja'far bin Abi Thalib sepupu Rasulullah ﷺ datang bersama orang-orang yang hijrah ke negeri Habasyah pada waktu itu. Mereka pun menjumpai Rasulullah ﷺ di Khaibar. Dan datang pula secara bersamaan orang-orang dari kabilah Asy'ari, yaitu Abu Musa dan sahabat-sahabatnya.

Perang Mu'tah

Pada tahun ke 8 Hijriah terjadilah perang Mu'tah. Latar belakang dari peperangan tersebut adalah karena Syarahbil bin Amru Al Ghassani telah membunuh utusan Rasulullah ﷺ kepada Raja Romawi. Maka, Nabi ﷺ mengutus 3 ribu pasukan dari para sahabatnya dan menjadikan orang yang beliau cintai yaitu Zaid bin Haritsah رضي الله عنه sebagai komandan perang. Beliau ﷺ berpesan: **"Apabila Zaid wafat, maka ia digantikan oleh Ja'far bin Abi Thalib, dan apabila Ja'far wafat, maka digantikan oleh Abdullah bin Rawahah".** Lalu Keluarlah Heraclius bersama bala tentaranya yang berjumlah 200 ribu pasukan dan Mereka bertemu di Mu'tah hingga akhirnya terjadilah peperangan. Syahid dalam perang tersebut komandan-komandan yang ditunjuk oleh Rasulullah ﷺ. Kemudian bendera perang diambil alih oleh Khalid bin Walid رضي الله عنه, dan beliau memimpin pasukan dengan baik, beliau mengalihkan kaum muslimin dan membebaskan mereka dari musuh Allah عز وجل dan musuh mereka.

Penaklukan Kota Mekah Yang Agung

Pada tahun yang sama, Bani Bakr yang merupakan sekutu kaum Quraisy menyerang Bani Khuza'ah yang merupakan sekutu Nabi ﷺ. Ternyata Kaum Quraisy secara sembunyi-sembunyi menyokong bantuan kepada sekutunya atas penyerangan tersebut. Ketika berita itu sampai kepada Nabi ﷺ beliau pun bertekad untuk menaklukkan kota Mekah. Abu Sufyan datang ke kota Madinah pada waktu itu untuk berbicara dengan Nabi ﷺ akan tetapi beliau tidak mau mendengarkannya. Maka Abu Sufyan pun berbicara kepada Abu Bakar, Umar, dan Ali رضي الله عنهم agar menyampaikan pesannya kepada Rasulullah ﷺ akan tetapi mereka menolaknya.

Penaklukan Kota Mekah Yang Agung

Rasulullah ﷺ berdoa kepada Allah ﷻ agar menjadikan kaum Quraisy tidak mengetahui rancana beliau, dan permohonan beliau tersebut dikabulkan Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ keluar bersama 10 ribu pasukan hingga memasuki kota Mekah. Beberapa saat sebelum peristiwa *Fathu Makkah* (pembebasan Mekah) paman Rasulullah ﷺ Al Abbas bin Abdul Mutthalib رضي الله عنه memeluk agama Islam.

Di antara perkataan Nabi ﷺ ketika Fathu Makkah adalah: **"Siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan maka dia aman, siapa yang masuk ke dalam masjid maka dia aman, dan siapa yang menutup pintu rumahnya maka dia aman".** Rasulullah ﷺ tidak memerangi siapapun kecuali yang memerangi beliau terlebih dahulu, hanya segelintir dari kaum Quraisy yang beliau kecualikan dan beliau perangi Karena mereka telah banyak menyakiti beliau ﷺ, menyakiti kaum Muslimin dan menumpahkan darah mereka. Ketika Rasulullah ﷺ memasuki kota Mekah, beliau thawaf di sekitar ka'bah dalam keadaan tidak berihram. Kemudian beliau memanggil Utsman bin Thalhah dan mengambil kunci Ka'bah darinya, lalu Rasulullah ﷺ pun menghancurkan berhala-berhala yang ada di dalamnya dan di sekitar Ka'bah. Setelah itu beliau mengembalikan kunci Ka'bah kepada Utsman bin Thalhah.

Setelah peristiwa fathu Makkah terjadi, banyak dari manusia memeluk agama Islam. Bahkan kabilah-kabilah datang kepada Nabi ﷺ berbondong-bondong mengikrarkan keislamannya.

Penghancuran Berhala-Berhala

Setelah Allah ﷻ menaklukan untuk Nabinya kota Mekah, beliau ﷺ mengutus beberapa sahabatnya untuk menghancurkan berhala-berhala yang ada di sekitar kota Mekah: Beliau memerintahkan Amru bin Ash رضي الله عنه untuk menghancurkan berhala Suwa', memerintahkan Sa'ad bin Zaid رضي الله عنه untuk menghancurkan berhala Manat, Memerintahkan Khalid bin Walid رضي الله عنه untuk menghancurkan berhala Uzza, Memerintahkan Thufail رضي الله عنه untuk menghancurkan berhala Dzilkaffain, Dan memerintahkan Ali رضي الله عنه untuk menghancurkan berhala Thai'.

Perang Hunain	Ketika kabilah Hawazin mendengar kabar fathu Makkah (penaklukan kota Mekah), mereka bersepakat untuk berangkat memerangi Rasulullah ﷺ dengan membawa harta, wanita, dan anak-anaknya. Maka Rasulullah ﷺ pun keluar menemui mereka bersama 12 ribu pasukan, dan kaum Muslimin merasa takjub dengan banyaknya jumlah pasukan tersebut, hingga mereka tiba di lembah Hunain. Lalu Kabilah Hawazin menyerang kaum muslimin secara serentak dengan serangan yang membabi buta, sampai-sampai manusia menjauh dari Nabi ﷺ karena sangat ketakutan. Hanya saja beberapa orang dari kaum Muhajirin dan ahli bait tetap teguh bersama Nabi ﷺ. Kemudian Allah ﷻ menguatkan kembali hati orang-orang yang beriman sehingga mereka merapat ke barisan Nabi ﷺ dan berperang bersama beliau sampai Allah ﷻ menolong mereka atas musuh-musuhnya, hingga akhirnya kabilah Hawazin pun lari menuju kota Tha'if. Kemudian datanglah 14 orang dari kabilah Hawazin menyerahkan diri kepada Nabi ﷺ. lalu mereka meminta Nabi agar tawanan dari kabilah mereka dibebaskan, maka Nabi pun membebaskan tawanan yang beliau kuasai, dan para sahabat pun ikut membebaskan tawanan yang mereka kuasai.
Perang Tha'if	Setelah Nabi ﷺ selesai memerangi kabilah Hawazin, beliau pun bertekad untuk menyerang penduduk kota Tha'if. Lalu beliau berangkat ke sana dan mengepung benteng pertahanan mereka selama 18 hari, kemudian beliau ﷺ kembali ke kota Madinah tanpa ada peperangan.
Perang Tabuk	Pada tahun ke 9 Hijriah terjadilah perang Tabuk (perang dimasa sulit). Perang tersebut terjadi pada puncak musim panas, di saat panen buah dan rindangnya pepohonan tiba. Maka dari itu sangat berat sekali bagi manusia untuk keluar di waktu seperti ini. Dan ketika Nabi ﷺ hendak berangkat, beliau mendorong para sahabatnya untuk berinfak, maka Utsman bin Affan رضي الله عنه menginfakkan 300 ekor unta dengan segala perlengkapannya dan uang 1000 dinar. Rasulullah ﷺ bersabda:

Perang Tabuk

"Tidak akan membahayakan Utsman setelah apa yang dia lakukan hari ini". Kemudian para sahabat yang lain pun ikut berinfak semampu mereka. Kebanyakan orang munafik tidak hadir dalam perang tersebut, begitu juga tiga orang sahabat terbaik Nabi ﷺ tidak ikut serta pada peperangan ini tanpa uzur. Mereka adalah Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Murarah bin Rabi' رضي الله عنهم. Mereka pun meminta maaf kepada Nabi ﷺ ketika beliau tiba kembali di kota Madinah. Karena sebab itulah turun ayat suci Al qur'an memberi teguran kepada mereka, yang artinya: *(Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan…)* [QS. At Taubah: 118].

Kemudian Allah عز وجل menerima taubat ketiga sahabat Nabi ﷺ atas kejujuran yang ada pada diri mereka, dan Allah عز وجل mencela orang-orang munafik di dalam surat ini lalu menutupnya dengan menceritakan hakekat kaum munafikin. Maka surat ini pun dinamakan *dengan "Al Fadhihah"* (surat penyingkap); karena surat tersebut telah menyingkap dan membongkar aib-aib yang ada pada diri mereka.

Pada perang ini pula Rasulullah ﷺ mengikat perjanjian damai dengan beberapa umat Nasrani, di antaranya penduduk Ailah, penduduk Jarba, dan Adzruh, dengan catatan mereka wajib membayar upeti, dan beliau menuliskan surat perjanjian khusus kepada mereka. Beliau juga melakukan perjanjian damai dengan Ukaidir Dumah dan mewajibkan mereka membayar upeti.

Rasulullah ﷺ tinggal di Tabuk beberapa belas malam, kemudian beliau kembali ke kota Madinah tanpa ada peperangan. Ketika beliau kembali ke kota Madinah, Allah عز وجل memerintahkan beliau untuk menghancurkan masjid *"dhirar"* yang dibangun oleh orang-orang munafik (*bertujuan menimbulkan bencana (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu).* [At Taubah: 107]. Maka Nabi ﷺ menghancurkannya, dan ini merupakan perang terakhir yang beliau ﷺ ikuti.

Kedatangan Delegasi	Setelah perang Tabuk kabilah Tsaqif memeluk agama Islam. tahun ke 9 ini dinamakan dengan tahun delegasi, karena kabilah-kabilah Arab berbondong-bondong datang menemui Nabi ﷺ dan mengikrarkan keislamannya. Di antaranya adalah delegasi dari Bani Tamim yang dipimpin oleh Utharid bin Hajib At Tamimi, delegasi dari kabilah Thoi' yang dipimpin oleh Zaid Al Khail, delegasi dari kabillah Abdul Qais yang dipimpin oleh Jarud Al Abdi, dan delegasi dari Bani Hanifah yang di dalamnya ada Musailamah Al Kadzdzab yang mengaku sebagai Nabi di kemudian hari.
Abu Bakar رضي الله عنه Memimpin Jamaah Haji	Pada tahun ke 9 Hijriah, Rasulullah ﷺ mengutus Abu Bakar رضي الله عنه sebagai pemimpin jamaah haji. Dan Beliau pun melaksanakan ibadah haji bersama kaum Muslimin. Kemudian Nabi ﷺ juga mengutus Ali رضي الله عنه untuk membacakan awal surat At Taubah kepada manusia dan memutuskan perjanjian dengan kaum musyrikin, serta mengumumkan kepada mereka bahwa setelah tahun ini tidak diperbolehkan orang musyrik datang berhaji, dan tidak diperbolehkan thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang sebagaimana yang biasa dilakukan orang-orang jahiliyah.
Haji Wada'	Pada tahun ke 10 Hijriah, Rasulullah ﷺ melaksanakan haji wada' (haji perpisahan), beliau keluar bersama kaum Muslimin dari berbagai macam kabilah dan penjuru negeri, dan diperkirakan jumlah mereka mencapai lebih dari seratus ribu orang. Kemudian Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada mereka manasik haji, dan berkhutbah untuk mereka pada hari Arafah, beliau membaca firman Allah ﷻ, yang artinya: (*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*) [QS. Al Maidah: 3]. Beliau mengabarkan kepada manusia bahwa agama ini telah sempurna, dan mewasiatkan kepada mereka untuk senantiasa berpegang teguh dengan Al qur'an dan Sunnah, mengharamkan darah, harta, dan kehormatan sesama mereka, dan ini merupakan khutbah perpisahan dari beliau ﷺ.

Mengutus Usamah

Pada bulan Shafar, tahun ke 11 Hijriah, Rasulullah ﷺ mempersiapkan pasukan untuk berperang dengan Romawi, dan beliau menjadikan Usamah bin Zaid رضي الله عنه sebagai pemimpin pasukan tersebut, ia pun keluar dan berkumpul di Jurf (sebuah tempat yang terletak di bagian utara kota Madinah), kemudian sampai kabar kepada mereka bahwa Rasulullah ﷺ jatuh sakit.

Ringkasan Peperangan Rasulullah ﷺ

Ringkasan Peperangan Dan Pasukan Utusannya ﷺ

Seluruh peperangan dan pasukan utusan yang beliau ﷺ utus terjadi setelah hijrah, dalam kurun waktu 10 tahun.

Pasukan utusan yang beliau kirim jumlahnya sekitar 60. Adapun peperangan yang beliau pimpin jumlahnya 27. Rasulullah ﷺ berperang pada Sembilan diantaranya, yaitu: perang Badar, Uhud, Khandaq, Quraizhah, Mushthaliq, Khaibar, Fathu Makkah, Hunain, dan Thaif. Sejumlah ayat suci Al qur'an turun pada beberapa peperangan tersebut.

Peperangan-Peperangan Yang Turun Di Dalamnya Ayat Suci Al qur'an

Perang Badar: Turun di dalamya surat Al Anfal, maka dinamakan juga dengan surat Badar.

Perang Uhud, turun di dalamnya ayat bagian akhir surat Ali Imran dari firman Allah ﷻ, yang artinya: (*Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang)* . [QS. Ali Imran: 121] hingga beberapa ayat sebelum ayat terakhir.

Perang Khandaq, Bani Quraizhah, dan Khaibar: Turun di dalamnya awal surat Al Ahzab.

Perang Bani Nadhir: Turun di dalamnya surat Al Hasyr.

Perang Hudaibiyah dan Khaibar: Turun di dalamnya surat Al Fath, di dalam surat tersebut ada isyarat tentang fathu Makkah (penaklukan kota Mekah), dan disebutkan tentang fathu Makkah secara jelas di dalam surat An Nashr.

Perang Tabuk: Turun di dalamnya ayat-ayat dari surat At Taubah.

Ringkasan Peperangan Dan Pasukan Utusannya

Rasulullah ﷺ pernah terluka pada satu peperangan, yaitu perang Uhud. Para Malaikat ikut berperang bersama beliau ﷺ pada perang Badar, Uhud, dan Hunain. Begitu juga diperang khandak, para Malaikat turun dan membuat pasukan kaum Musyrikin guncang dan terkalahkan. Beliau ﷺ juga pernah melemparkan kerikil di depan kaum Musyrikin yang membuat mereka melarikan diri. Dan kemenangan beliau raih pada perang Badar dan Hunain. Beliau pernah berperang dengan menggunakan manjaniq (alat perang zaman dulu) pada satu peperangan, yaitu perang Thaif. Beliau pernah berlindung dengan menggunakan parit pada satu peperangan yaitu perang Ahzab, yang diusulkan oleh Salman Al Farisi رضي الله عنه .

Sakit Dan Wafatnya Rasulullah ﷺ

Kemudian Allah ﷻ memberikan pilihan kepada NabiNya ﷺ antara dunia atau perjumpaan denganNya dan surga, maka beliau pun memilih perjumpaan dengan Allah ﷻ dan surganya. Setelah itu Nabi ﷺ jatuh sakit, lalu beliau meminta izin kepada para istrinya untuk dirawat di rumah 'Aisyah رضي الله عنها, dan mereka pun mengizinkan beliau ﷺ. Pada saat beliau sudah tidak mampu untuk mendirikan shalat di masjid, beliau mengutus Abu Bakar رضي الله عنه untuk memimpin shalat kaum muslimin, dan ini merupakan isyarat bahwa ia رضي الله عنه yang akan menjadi khalifah sepeninggal Rasulullah ﷺ.

Pada hari senin, 12 Rabi'ul Awal, tahun ke 11 Hijriah. Rasulullah ﷺ keluar hendak melihat umatnya yang sedang melaksanakan shalat subuh di masjid, lalu beliau menyingkap tirai dan membuka pintu rumahnya, sehingga para sahabat melihat beliau ﷺ. Dan beliau pun tersenyum dan memberikan isyarat kepada mereka agar menyempurnakan shalatnya.

Ketika tiba waktu Dhuha, Rasulullah ﷺ pun wafat. Dan wafatnya beliau ﷺ merupakan musibah terbesar yang melanda kaum Muslimin. dan membuat mereka merasakan kesedihan yang sangat dalam.

Setelah itu kaum muslimin berkumpul untuk mendatangi Abu Bakar رضي الله عنه dan membaiat beliau sebagai Khalifah, tidak satu pun dari sahabat yang tidak membaiat beliau. Karena mereka tahu bahwa Abu Bakar رضي الله عنه adalah seseorang yang memiliki kedudukan tinggi dalam Islam, dan beliau juga merupakan orang yang paling mulia setelah Nabi Muhammad ﷺ di antara umat-umatnya yang lain.

Kemudian Rasulullah ﷺ dimandikan, dan dikafani dengan tiga helai kain putih, lalu dimakamkan di tempat beliau wafat yaitu di dalam kamar Ummul Mu'minin Aisyah رضي الله عنها. Hal Ini merupakan ketetapan Allah ﷻ bagi para Nabinya, bahwa setiap dari mereka dimakamkan di tempat Ia diwafatkan. Kemudian seluruh kaum muslimin dari bangsa jin dan manusia ikut menshalatkan beliau ﷺ.

Sakit Dan Wafatnya ﷺ

Kita bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ telah menunaikan amanahnya, menasihati umatnya, dan berjihad di jalan Allah ﷻ dengan sebenar-benarnya jihad. Semoga Allah ﷻ membalas kebaikan beliau atas umatnya melebihi balasan kebaikan para nabi atas umat mereka. *Walhamdulillahi Rabbil 'Alamin.*

Penutup:

Hasan bin Tsabit رضي الله عنه Penyair Rasulullah ﷺ berkata:

Ya Allah! Kumpulkanlah kami bersama Nabi kami

Di dalam surga yang membuat iri hati-hati orang yang dengki

Di dalam surga Firdaus, jadikanlah ia sebagai tempat tinggal kami

Wahai yang Maha Agung, Maha Tinggi, dan Maha Berkuasa

Allah dan para Malaikat yang berada di sekitar singgasanaNya senantiasa

Bersholawat bersama orang-orang shalih kepada seorang Nabi yang diberkahi bernama Ahmad

EVALUASI KETIGA

Pertanyaan	Benar	Salah
¤ Beliau ﷺ pernah menggembala kambing, dan hal tersebut yang telah membuat beliau menjadi lebih bersabar dan menyayangi orang-orang lemah, serta memberi perhatian khusus kepada mereka	☐	☐
¤ Ketika Nabi ﷺ berumur 40 tahun mulai terpancar darinya cahaya kenabian, kemudian Allah ﷻ memuliakan beliau dengan mengangkatnya menjadi seorang Rasul pada hari jum'at	☐	☐
¤ Gangguan kaum Quraisy semakin berat kepada Rasulullah ﷺ, mereka mengepung beliau di lembah Abu Thalib selama tiga tahun, dan Rasulullah ﷺ baru keluar dari lembah tersebut ketika berumur 49 tahun	☐	☐

¤ Beliau dilahirkan di kota Mekah:
☐ Pada tahun gajah ☐ 53 tahun sebelum hijrah ☐ Semua jawaban benar

¤ Permulaan turunnya wahyu: ☐ Ketika beliau senang menyendiri ☐ Ketika beliau bermimpi yang nyata ☐ Semua jawaban benar

¤ Jumlah tingkatan turunnya wahyu: ☐ Lima ☐ Tujuh ☐ Tiga

¤ Jumlah Tingkatan dakwah beliau ﷺ: ☐ Dua ☐ Tiga ☐ Lima

¤ Kemudian beliau ﷺ berisra' dengan ruh dan jasadnya menuju masjidil Aqsha, lantas beliau diangkat ke atas langit (.....) menuju Allah ﷻ, kemudian Allah ﷻ berbicara dengannya dan mewajibkan atasnya ibadah shalat
☐ Dengan jasadnya ☐ Dengan ruhnya ☐ Dengan jasad dan ruhnya

¤ Masjid pertama dalam Islam: ☐ Masjidil Haram ☐ Masjid Nabawi
☐ Masjidil Aqsha ☐ Masjid Quba'

¤ Peralihan kiblat terjadi: ☐ Di kota Mekah sebelum Hijrah
☐ Pada tahun kedua Hijriah ☐ Pada tahun ketiga Hijriah
¤ Perang Badar terjadi di bulan Ramadhan pada tahun: ☐ Kedua Hijriah ☐ Ketiga Hijriah

Orang pertama yang beriman kepada Rasulullah ﷺ:	Ali bin Abi Thalib	Zaid bin Haritsah	Bilal bin Rabah	Abu Bakar Ash Shiddiq
Dari kalangan laki-laki	☐	☐	☐	☐
Dari kalangan anak-anak	☐	☐	☐	☐
Dari kalangan mawali (budak yang telah merdeka)	☐	☐	☐	☐
Dari kalangan budak.	☐	☐	☐	☐

Yang telah menanggung Rasulullah ﷺ	Abu Thalib	Abdul Mutthalib	Sekitar Delapan Tahun	Abdullah bin Abdul Mutthalib	Tujuh Tahun
Beliau ditanggung oleh kakeknya setelah ibunya	☐	☐	☐	☐	☐
Kemudian ia wafat ketika Rasulullah ﷺ berumur	☐	☐	☐	☐	☐
Setelah kakeknya wafat beliau ditanggung oleh paman kandungnya	☐	☐	☐	☐	☐
Wafat ketika Rasulullah ﷺ berada dalam kandungan	☐	☐	☐	☐	☐
Ibunya wafat ketika umur beliau belum genap	☐	☐	☐	☐	☐

Peperangan dan Pasukan Utusan Rasulullah ﷺ	Sembilan Di antaranya	Sepuluh Tahun	Enam Puluh	Dua Puluh Tujuh	Satu Peperangan
Semua peperangan dan pasukan utusan beliau terjadi setelah hijrah dalam kurun waktu:	☐	☐	☐	☐	☐
Pasukan utusan beliau berjumlah sekitar:	☐	☐	☐	☐	☐
Jumlah peperangan beliau ﷺ:	☐	☐	☐	☐	☐
Beliau ﷺ ikut berperang pada:	☐	☐	☐	☐	☐

DAFTAR ISI

Mukadimah	.....	3
Karakter Dan Kepribadian Rasulullah ﷺ	.....	6
Evaluasi Pertama	.....	17
Tuntunan Rasulullah ﷺ	.....	21
Evaluasi Kedua	.....	29
Beberapa Keistimewaan Rasulullah ﷺ	.....	33
Kerabat Dan Istri-istri Rasulullah ﷺ	.....	37
Masa Sebelum Diutusnya Rasulullah ﷺ	.....	43
Permulaan Turunnya Wahyu	.....	46
Periode Mekah	.....	51
Periode Madinah	.....	56
Ringkasan Peperangan Rasulullah ﷺ	.....	68
Sakit Dan Wafatnya Rasulullah ﷺ	.....	70
Evaluasi Ketiga	.....	72
Daftar Isi	.....	75

بسم الله الرحمن الرحيم

Nabi Muhammad ﷺ merupakan sosok manusia terbaik yang pernah ada di atas permukaan bumi ini. Tak seorangpun yang mengenalinya melainkan dia akan mencintainya.

Mempelajari sejarah perjalanan hidup Rasulullah ﷺ merupakan kewajiban yang seringkali disepelekan. Padahal di dalamnya terdapat petunjuk untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kitab ini berisi catatan-catatan penting terkait sejarah kehidupan dan kepribadian Rasulullah ﷺ yang semoga dapat membantu kita untuk lebih mencintai, meneladani dan mengikuti jejak beliau ﷺ.

Rasulullah ﷺ bersabda: "Seseorang akan ditempatkan bersama orang yang dicintainya".
Anas bin Malik radhiallahu anhu berkata: "Aku mencintai Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar. Dan Aku berharap dapat berkumpul bersama mereka disebabkan kecintaanku kepada mereka, sekalipun aku tidak memiliki amalan seperti amalan mereka". Hr. Bukhori & Muslim.

https://alsarhaan.com
Tidak boleh diperjualbelikan

Ma'had As-Sunnah di bawah bimbingan Syekh Haitham Sarhan Waffaqahullah

Tanda-Tanda Besar Hari Kiamat

Oleh : Syaikh Dr. Haitsam Sarhan
Alih Bahasa : Abdul Aziz Firdaus Bakhbazy, BA. MA.

Tanda-tanda hari kiamat adalah: Ciri-ciri dan indikasi yang menunjukkan akan datangnya hari akhir, dimana hal ini merupakan perkara ghaib yang tidak dapat diketahui keterangannya kecuali dari Kitab Allah ﷻ dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ. Tanda-tanda tersebut terbagi menjadi dua:

(1). Tanda-tanda Kecil
Yaitu: Setiap peristiwa yang muncul jauh sebelum hari kiamat tiba, dan biasanya tanda-tanda tersebut terkesan lumrah, seperti; hilangnya ilmu, munculnya kebodohan, tersebarnya minuman keras, berlomba-lomba dalam membangun gedung yang tinggi, serta tanda-tanda lainnya yang disebutkan di dalam Nash.

(2). Tanda-tanda Besar
Yaitu: Setiap peristiwa besar yang akan muncul mendekati terjadinya hari kiamat, dimana peristiwa tersebut tidak biasa terjadi. Dalam hal ini tidak ada Nash sahih yang menetapkan jumlah atau menerangkan urutannya secara jelas. Hanya saja di antara tanda yang paling penting adalah sebagai berikut:

(1). Munculnya Imam Mahdi:

Siapakah Dia?
Dia adalah seorang pria dari keluarga Nabi ﷺ, keturunan Hasan bin Ali ﷺ. Namanya adalah Muhammad atau Ahmad, bin Abdillah. Ciri-ciri yang disebutkan tentang beliau adalah: memiliki dahi yang lebar dan hidung yang mancung.

Waktu Kemunculnya:
Imam Mahdi akan muncul dari arah timur, diutus ketika terjadi banyak gempa, dan perselisihan di antara manusia. Allah ﷻ akan memberinya bimbingan, taufik, dan ilham dalam satu malam, sehingga ia menjadi seorang yang dibiri petunjuk, yang sebelumnya tidak demikian, kemudian dia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kebajikan sebagaimana sebelumnya bumi dipenuhi dengan kedzaliman dan kezaliman. Ia berkuasa selama tujuh tahun, dan Nabi Isa bin Maryam ﷺ akan shalat di belakangnya. Setelah kematiannya kelak, hidup tidak lagi berarti, karena banyaknya fitnah yang akan terjadi setelahnya.

(2). Munculnya Al-Masih Ad-Dajjal:

Siapakah Dia?
Dia adalah seorang pria dari Bani Adam, mata kanannya buta, sementara mata kirinya seperti anggur yang menonjol. Dia akan muncul di akhir zaman disebabkan amarahnya yang meluap, sehingga bertekad untuk menjeruminuskan manusia ke dalam fitnahnya.

Fitnahnya:
Dia diberi kemampuan yang sangat luar biasa, seperti memerintahkan langit untuk menurunkan hujan dan bumi untuk menumbuhkan tanaman, dan keduanya akan menuruti perintahnya dengan izin Allah ﷻ, seluruh harta yang terpendam bumi akan mengikutinya, diberi kemampuan untuk membunuh seseorang dan menghidupkannya kembali. Dia mengaku sebagai nabi, padahal tidak ada nabi setelah Muhammad ﷺ, kemudian dia mengaku sebagai Tuhan, padahal Allah ﷻ tidak buta.

Lokasinya:
Dajjal akan tinggal selama 40 hari: satu hari seperti setahun, satu hari berikutnya seperti sebulan, satu hari berikutnya seperti seminggu, dan sisanya seperti hari-hari kita biasa. Dia akan mengelilingi bumi kecuali Makkah dan Madinah, karena para malaikat akan mencegahnya masuk ke dua kota tersebut.

Kedatangannya:
Di saat Imam Mahdi berkumpul bersama kaum muslimin di Baitul Maqdis, turunlah Isa bin Maryam ﷺ untuk membunuh Al-Masih Ad-Dajjal dengan tombaknya, maka binasalah musuh Allah ﷻ, beserta para pengikutnya dari kalangan Yahudi.

(3). Turunnya Nabi Isa ﷺ :

Dangkalannya:
Ketika permusuhan orang-orang Yahudi terhadap Nabi Isa ﷺ memuncak hingga mereka berniat untuk membunuhnya, Allah ﷻ mengangkatnya ke langit, sebagaimana dalam firman-Nya: "Sesungguhnya Aku akan menjagamu dan mengangkatmu kepada-Ku" (QS. Ali Imran: 55). Oleh sebab itu, sampai saat ini beliau masih berada di sana hingga waktu yang Allah ﷻ tentukan.

Turunnya:
Nabi Isa ﷺ akan turun: "Di menara putih sebelah timur Damaskus, mengenakan dua kain berwarna kekuningan, meletakkan kedua tangannya di atas sayap dua malaikat. Ketika ia menundukkan kepalanya, akan meneteskan air (keringat), dan ketika ia mengangkat kepalanya, akan mengalirkan butiran (keringat) seperti mutiara".

Ciri-cirinya:
Dalam hadits sahih disebutkan bahwa Nabi Isa ﷺ adalah: "Seorang pria berpostur sedang, dengan kulit putih kemerahan", "berambut keriting", "dadanya lebar", "agak kecoklatan", "memiliki rambut yang panjang", "dan rambutnya ikal".

Membunuh Dajjal:
"Nabi Isa ﷺ akan mencari Dajjal dengan membawa tombaknya. Ketika Dajjal melihatnya, dia akan mencair seperti garam yang larut dalam air, seandainya Nabi Isa ﷺ membiarkannya, niscaya Dajjal akan terus mencair hingga binasa, namun Allah ﷻ mentakdirkan dia terbunuh di tangan Nabi Isa ﷺ, dan memperlihatkan tombaknya yang berlumuran darah. Kemudian Nabi Isa ﷺ menangkap Dajjal di Gerbang Timur Lod untuk dibunuh, sampai akhirnya Allah ﷻ membinasakan Dajjal di dekat Bukit Afiq".

Imam bagi manusia:
"Setelah itu, manusia akan hidup selama tujuh tahun tanpa ada permusuhan di antara dua orang sekalipun. Isa bin Maryam ﷺ akan berada di tengah umat Muhammad ﷺ, membenarkan ajarannya, mengikuti syaria'atnya, menjadi hakim yang adil dan imam yang bijaksana. Ia akan memerangi manusia agar memeluk agama Islam, menghancurkan salib, membunuh babi, dan menghapus jizyah. Pada saat itu pelakasanaan shalat akan dijamak, dan zakat akan ditinggalkan. Tidak ada lagi orang yang menggembala kambing ataupun unta. Kebencian, permusuhan, dan rasa iri akan dicabut".

Wafatnya:
"Nabi Isa ﷺ akan tinggal di bumi selama 40 tahun, kemudian beliau wafat, dan dishalatkan oleh kaum Muslimin". Hal ini akan terjadi setelah Ya'juj dan Ma'juj binasa.

(4). Munculnya Ya'juj dan Ma'juj:

Siapa Mereka?
Ya'juj dan Ma'juj adalah makhluk Allah ﷻ dari kalangan manusia yang telah muncul pada zaman Dzhulqarnain, dan dikurung oleh beliau dengan tembok dari besi berlapis tembaga. Mereka akan tetap berada di tempat tersebut hingga Allah ﷻ menghendakinya untuk keluar pada saatnya.

Waktu Keluarnya:
Ya'juj dan Ma'juj akan keluar dari tempatnya tujuh tahun setelah Dajjal dibunuh oleh Nabi Isa ﷺ. Kemudian Allah ﷻ akan memberitahu beliau tentang kemunculan mereka dan memerintahkan untuk mengumpulkan orang-orang beriman di sekitar gunung Thur. "Lapisan terdepan dari Ya'juj dan Ma'juj akan melewati Danau Tiberias dan menenggak habis airnya", setelah itu "mereka akan terus menyusuri jalan hingga sampai di Gunung Khamar" yang terletak di Baitul Maqdis.

Kejahatannya:
Mereka terpedaya oleh kekuatan yang mereka miliki, hingga berani berkata: "Sungguh, kami telah membunuh seluruh yang ada di bumi, mari kita bunuh juga yang ada di langit!". Lalu mereka lemparkan panah-panah ke arah langit, namun Allah ﷻ membalikkan semua panah tersebut kepada mereka berlumuran darah.

Kebinasaannya:
Ketika Nabi Isa ﷺ dan para pengikutnya terdesak oleh kepungan Ya'juj dan Ma'juj, mereka berdoa kepada Allah ﷻ. "Maka Allah ﷻ mengirimkan ulat-ulat yang menyerang leher Ya'juj dan Ma'juj, sehingga mereka semuanya binasa dalam satu serangan". Setelah itu "Allah ﷻ mengutus burung-burung besar seperti unta untuk mengangkat jasad-jasad mereka dan melemparkannya ke tempat yang Allah ﷻ kehendaki. Kemudian Allah ﷻ menurunkan hujan".

(5). Terjadi Banyak Gempa:

Imam Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits, yang menyatakan: "Kiamat tidak akan terjadi sampai kalian melihat sepuluh tanda", dan di antaranya disebutkan: "Tiga gempa bumi: satu di timur, satu di barat, dan satu di Jazirah Arab". Ada perbedaan pendapat mengenai gempa-gempa tersebut, apakah sudah terjadi?, Yang lebih tepat –Wallahu A'lam– bahwa gempa yang disebutkan dalam hadits akan terjadi di akhir zaman, ketika kerusakan merajalela, dan perbuatan dosa tersebar luas di tengah-tengah manusia.

(6). Munculnya Kabut Asap:

Allah ﷻ berfirman: "Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut asap yang terlihat jelas". (QS. Ad-Dukhan: 10).
- Ibnu Mas'ud ﷺ menafsirkan ayat ini dengan bencana dan kelaparan yang menimpa kaum Quraisy ketika Nabi ﷺ mendoakan keburukan atas mereka.
- Ibnu Abbas ﷺ dan ulama lainnya menafsirkan ayat ini sebagai kabut asap yang akan muncul di akhir zaman. Penafsiran ini diperkuat oleh hadits riwayat Muslim: "Bersegeralah melakukan amal shalih sebelum datang enam perkara: terbitnya matahari dari barat, munculnya kabut asap ...".

(7). Terbitnya Matahari:

Allah ﷻ berfirman: "Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu, tidak bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu" (QS. Al-An'am: 158).
Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Nabi ﷺ: "Kiamat tidak akan terjadi sampai matahari terbit dari arah barat. Ketika manusia melihatnya, semua orang di bumi akan beriman, tetapi pada saat itu, "iman tidak lagi bermanfaat bagi seseorang yang belum beriman sebelumnya"".

(8). Keluarnya Binatang Melata:

Allah Ta'ala berfirman: "Dan apabila perkataan". Maksudnya adalah: ancaman. "Atas mereka", karena terus-menerus dalam kemaksiatan, kefasikan, dan kejahatan. "Kami keluarkan seekor binatang melata dari perut bumi yang akan mengajak mereka berbicara". (QS. An-Naml: 82).
Binatang tersebut akan keluar pada waktu Dhuha. Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Nabi ﷺ: "Akan keluar binatang melata yang membawa tongkat Musa ﷺ dan cincin Sulaiman ﷺ. Lalu ia akan menyinari wajah orang mukmin dengan tongkat dan mencap hidung orang kafir dengan cincin. Dengan demikian, ketika orang-orang berkumpul di satu tempat, mereka akan saling mengenali, seraya berkata kepada yang ini: 'Wahai orang mukmin!' dan kepada yang itu: 'Wahai orang kafir!'" Konon, binatang melata ini adalah keturunan unta Nabi Saleh ﷺ, Wallahu A'lam.

(9). Keluarnya Api:

Ini adalah tanda terakhir sebelum terjadinya hari Kiamat. Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits yang menyatakan: "Tanda yang terakhir adalah api yang keluar dari arah Yaman, yang akan menggiring manusia hingga ke padang Mahsyar". Dalam riwayat lain, disebutkan: "Api yang keluar dari ujung kota Aden yang akan menggiring manusia". Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan: "Sebelum Hari Kiamat, api akan keluar dari wilayah Hadhramaut atau dari laut Hadhramaut yang akan mengumpulkan manusia". Di dalam Shahih Bukhari, diriwayatkan secara Mu'allaq dari Anas ﷺ : "Api yang akan mengumpulkan manusia bertolak dari timur hingga barat".

Penjelasan Matan

الدروس المهمة لعامة الأمة

Ad Duruusul Muhimmah Lii 'Aammatil Ummah

(Beberapa Pelajaran Penting Bagi Segenap Umat)

Karya : Syaikh Abdul Aziz Bin Baaz
Rahimahullah

Oleh : Syaikh Haitsam Bin Muhammad Jamil Sarhan
Pengajar di Masjid Nabawi & Pembina Website
http://attasseel-alelmi.com

Penerjemah : Ahmad La Ode, LC

مترجمة باللغة إندونيسية
وقف لله تعالى لا يجوز بيعه

Diterjemahkan Ke Dalam Bahasa Indonesia
Wakaf Di Jalan Allah Tidak Boleh Diperjual Belikan

Penjelasan Kitab

Addurusul Muhimmah lii ‘Aammatil Ummah

(Beberapa Pelajaran Penting Bagi Segenap Umat)

Karya: Syaikh Abdul Aziz bin Baaz Rahimahullah

Oleh: Syaikh Haitsam Bin Muhammad Jamil Sarhan

Pengajar di Mesjid Nabawi dan Pembina Website

http://attasseel-alelmi.com

Penerjemah: Ahmad La Ode Lc

Wakaf di Jalan Allah
Tidak Boleh Diperjual Belikan

Cetakan Pertama

Hak Cipta di Lindungi

Tidak Boleh Memperbanyak Isi Buku Ini Kecuali Bagi Mereka yang Mencetaknya untuk di Bagikan Secara Gratis Setelah Menghubungi Penulis

Alamat Website Penulis:

islamtorrent@gmail.com

Penjelasan Mukadimah

بسم الله الرحمن الرحيم

Syaikh bin Baz rahimahullah berkata: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan balasan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada hamba dan rasul-Nya, Nabi kita Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam, keluarganya dan para sahabatnya radhiyallahu ‘anhum.

Ini adalah tulisan yang ringkas untuk menerangkan perkara-perkara yang wajib diketahui oleh segenap umat berkaitan dengan agama mereka. Dan saya namakan dengan *Adduruusul Muhimmah li ‘Ammatil Ummah* (Beberapa Pelajaran Penting Bagi Segenap Umat). Dengan tulisan ini, saya memohon kepada Allah agar dapat memberikan manfaat bagi kaum muslimin dan dapat menerima jerih payahku ini. Sesungguhnya Dia Maha Mulia lagi Maha Pemberi.

Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz

Mengapa kita mempelajari kitab *Adduruusul Muhimmah?* Karena tulisan ini sangat penting, sebagaimana yang telah dikatakan oleh penulis dengan kata “*muhimmah*” (penting) dan nasehat para ulama untuk mempelajarinya.

Kalau ada yang bertanya, betul ini sangat penting, akan tetapi hanya bagi masyarakat biasa. Tapi saya ini adalah penuntut ilmu, dan kedudukan saya lebih tinggi dari pada mereka?

Jawabannya: kita bertanya kepada si penanya tentang isi tulisan ini. Jikalau dia tidak mengetahuinya, maka masyarakat awam (biasa) lebih baik dari dia. Oleh karena itu, selayaknya bagi penuntut ilmu untuk tawadhu dan tidak sombong terhadap ilmu dan para ulama. Serta hendaklah berjalan sesuai garis yang telah ditempuh para ulama rabbani. Dalam sahih Bukhari, imam Mujahid berkata:

لا يتعلَّم العلم مُستَحٍ ولا مُستَكبرٌ

“Seorang yang malu dan sombong tidak akan mendapatkan ilmu.”

Apakah Kandungan-Kandungan dari Kitab *Adduruusul Muhimmah*?

1. Metode para salaf dalam membaca Alqur'an, mengahafalnya, mentadaburinya dan mengamalkannya.
2. Penjelasan tentang Islam, iman, ihsan, tauhid dan macam-macam syirik.
3. Penjelasan tentang shalat.
4. Penjelasan tentang wudhu.
5. Berhias dengan akhlak-akhlak yang disyariatkan dan beradab dengan adab-adab Islam.
6. Peringatan dari syirik dan jenis-jenis maksiat.
7. Penyelenggaraan jenazah, menshalatkannya dan menguburkannya.

Mengapa Para Ulama Memulai Tulisan Mereka dengan Basmalah?

- Mencontoh kitab Allah serta mencontoh para Nabi dan Rasul 'alaihimussalam .
- Sebagai perealisasian dari hadits "setiap perkara yang tidak dimulai dengan basmalah maka terputus".
- Meneladani para ulama salaf terdahulu.
- Untuk mencari keberuntungan dan tabaruk dengan nama Allah Ta'ala.

Pelajaran Pertama

Surat Al-Fatihah dan Surat-Surat Pendek

Mempelajari surat Al-Fatihah dan yang memungkinkan untuk dipelajari dari surat-surat pendek. Dimulai dari surat Al-Zalzalah sampai surat An-Nas dengan cara talkin (mengikuti bacaan guru), membenarkan bacaan, menghafal dan mensyarah (menjelaskan) apa yang wajib dipahami.

Penjelasan

Dalam menghafal Alqur'an seyogyanya dihafal -sesuai dengan metode para ulama salaf- setiap hari sepuluh ayat lalu membaca syarahnya (penjelasannya) dari tafsir yang ringkas, seperti tafsir Ibn Sa'di, dan meminta pertolongan kepada Allah agar dapat mengamalkannya.

Tafsir Apakah yang Perlu Dibaca Pertama Kali Bagi Penuntut Ilmu?

Disarankan kepada penuntut ilmu untuk memulai dengan tafsir *Taisirul Karimir Rahman fii Tafsiiri Kalaamil Mannan,* karya Syaikh Abdur Rahman bin Nashir Assa'di rahimahullah.

Mengapa harus tafsir Assa'di?

- Nasehat para ulama dan perhatian mereka dengan kitab ini.
- Kitab ini sangat ringkas sehingga layak untuk dibaca para penuntut ilmu.
- Bahasanya mudah dan jelas, tidak ada kerancuan di dalamnya.
- Penulis rahimahullah sangat fokus dengan tauhid.

Sebutkan Pembagian Manusia dalam Berinteraksi dengan Alqur'an.

Manusia dalam berinteraksi dengan Alqur'an dapat dibagi menjadi tiga golongan. Dua golongan yang berada di ujung dan satu golongan yang berada dipertengahan.

Golongan yang meremehkan
Golongan yang memboikot Alqur'an, yaitu:

- Tidak membacanya
- Tidak menghafalnya
- Tidak mentadaburinya
- Tidak mengamalkannya
- Tidak berobat dengannya

Golongan yang berlebih-lebihan
Golongan yang membaca dan menghafalnya. Akan tetapi tidak mentadaburi dan mengamalkannya.

Golongan pertengahan
Golongan yang tekun dalam membacanya, mengahafalnya, mentadaburinya dan meminta pertolongan kepada Allah untuk mengamalkannya. Mereka ini adalah para salafus shalih dan yang mengikuti mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَـٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

Dan Rasul (Muhammad) Berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Alqur'an ini sesuatu diabaikan". (QS. Al-Furqaan: 30)

Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya dari tulang sulbi laki-laki ini dan keturunannya akan ada kaumnya yang membaca Alqur'an namun tidak melewati kerongkongan-kerongkongan mereka. Mereka membunuhi kaum muslimin dan membiarkan penyembah-penyembah berhala. Mereka keluar dari agama Islam sebagaimana anak panah meleset dari sasarannya. Apabila saya menjumpai mereka, maka saya betul-betul membunuh mereka sebagaimana pembunuhannya kaum 'Aad".

Petikan-petikan dari kitab *Taisiirul Karimir Rahman fii Tafsiiri kalaamil Mannan* karya Syaikh al ‘Allamah Abdur Rahaman Assa’di disertai pertanyaan-pertanyaan

Tafir Surat Al-Fatihah (Surat Makiyah)

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ۝٢ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٣ مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ۝٤ إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ۝٥ ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ۝٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ۝٧

Terjemahan:

1. ***Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.***
2. ***Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.***
3. ***Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.***
4. ***Yang menguasai di hari Pembalasan.***
5. ***Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.***
6. ***Tunjukilah kami jalan yang lurus,***
7. ***(Yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.***

Tafsir:

(1). Yaitu saya memulai dengan semua nama Allah Ta’ala; sebab lafadz **الإسم** (nama) pada basmallah adalah *mufrad mudhof* (kata tunggal yang disandarkan) maka mencakup semua asmaul husna. {Allah} adalah *al-ma’luh* (yang di sembah) dan *al-ma’bud* (yang di ibadahi), yang berhak diesakan dalam peribadatan. Hal itu disebabkan karena Dia tersifati dengan sifat-sifat uluhiyah, dan itu merupakan sifat-sifat yang sempurna.

{*Ar-Rahman, Ar-Rahim*} dua nama yang menunjukkan bahwa Allah Ta’ala memiliki rahmat yang luas dan agung yang meliputi segala sesuatu dan mencakup segala yang hidup serta diberikan kepada orang-orang yang bertakwa dan mengikuti para Nabi dan Rasul-Nya. Bagi mereka adalah rahmat yang mutlak, dan selain mereka juga mendapat bagian dari rahmat tersebut.

Ketahuilah, bahwa termasuk kaidah yang disepakati umat-umat terdahulu dan ulama-ulama salaf adalah beriman dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya serta hukum-hukum sifat tersebut. Misalnya, mereka mengimani bahwasanya Allah memiliki nama Ar-Rahman (Maha Pemurah) dan Ar-Rahiim (Maha Penyayang) yang berarti memiliki sifat rahmat, yang

sifat rahmatnya ini berhubungan dengan yang dirahmati. Maka semua nikmat adalah pengaruh dari rahmat-rahmat-Nya tersebut. Demikianlah semua nama-nama Allah Ta'ala.

Al-'Aliim (Maha Mengetahui), bahwa Allah memiliki nama *Al-'Alim* yang berarti memiliki ilmu, yang dengannya Dia mengetahui segala sesuatu. *Al-Qadiir* (Maha Mampu), yang berarti memiliki kemampuan, yang Maha Mampu atas segala sesuatu..

(2). {*Segala puji bagi Allah*}, yaitu pujian atas Allah karena sifat-sifat-Nya yang sempurna dan perbuatan-perbuatan-Nya yang didasari pada kebaikan dan keadilan. Dan hanya milik Allah segala pujian yang sempurna dari segala sisi.

{*Rab (Tuhan) semesta alam*}, *Ar-Rab* yaitu pencipta segala alam semesta -mereka adalah selain Allah-, yang menyediakan segala perangkat-perangkat buat mereka, dan yang memberi nikmat kepada mereka dengan berbagai nikmat yang besar, dimana apabila nikmat itu hilang maka mereka tidak akan bisa hidup. Maka nikmat apa pun yang ada pada mereka semua itu berasal dari Allah Ta'ala.

Tarbiyah (pemeliharaan) Allah atas makhluk-makhluk-Nya ada dua bentuk: umum dan khusus.

● Umum: Sebagai pencipta makhluk-makhluk-Nya, pemberi rezki, dan memberi petunjuk pada perkara-perkara yang ada maslahat di dalamnya yang dapat menjamin kelangsungan hidup mereka di dunia.

● Khusus: Pemeliharaan-Nya tehadap wali-wali-Nya; Allah memelihara mereka dengan iman, memberi taufik kepada iman tersebut dan menyempurnakannya untuk mereka serta menghilangkan rintangan-rintangan dan penghalang-penghalang yang bisa memalingkan mereka dari-Nya. Dan hakikat dari tarbiyah ini adalah pemeliharaan untuk senantiasa tepat kepada kebaikan dan pencegahan dari segala keburukan. Boleh jadi inilah rahasia mengapa para Nabi dalam doa-doa mereka banyak menggunakan kata *Rab*; karena semua permintaan mereka masuk dalam rububiyah-Nya yang khusus.

Maka firman Allah: {*Tuhan alam semesta*} menunjukkan bahwa Dia esa dalam mencipta, mengatur, memberi nikmat, dan sempurna dalam kekayaan-Nya serta butuhnya semua makluk kepada-Nya dari segala aspek dan sisi.

(4). {*Maha menguasai hari pembalasan*}, *Al-Malik* (Maha Menguasai) berarti memiliki sifat menguasai, yang pengaruhnya adalah Dia memerintah dan melarang, membalas dan menghukum, serta berbuat kepada yang dikuasainya dengan segala macam perbuatan. Allah menyandarkan Al-Malik (Maha Menguasai) kepada *yaumiddin* (hari pembalasan) yaitu hari kiamat, hari di mana amalan-amalan baik dan buruk manusia dibalas; karena pada hari itu nampak jelas bagi semua makhluk kesempurnaan kerajaan-Nya, keadilan dan hikmah-Nya serta

terputusnya kepemilikan semua makhluk, sampai pun pada hari itu antara raja dan rakyat jelata, hamba sahaya dan yang merdeka; semuanya tunduk dan hina di bawah keagungan dan keperkasaan-Nya, yang mereka semua menunggu perhitungan sambil mengharap kebaikan-Nya, serta takut terhadap hukuman-Nya. Oleh karena itu, dikhususkan penyebutannya walaupun Dia adalah Maha Menguasai pada hari kiamat ataupun hari-hari yang lainnya.

(5). Firman-Nya: {*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta*}, yaitu kami mengkhususkan ibadah dan permintaan pertolongan hanya kepada-Mu. Karena mendahulukan kata yang seharusnya diakhirkan memberi makna pembatasan, yaitu menetapkan hukum atas yang di sebut dan meniadakannya atas yang lainnya. Seakan-akan Dia mengatakan: Kami menyembah kepada-Mu dan tidak menyembah kepada selain-Mu, kami meminta pertolongan kepada-Mu dan tidak meminta pertolongan kepada selain-Mu. Mendahulukan penyebutan ibadah atas meminta pertolongan merupakan pendahuluan yang umum atas yang khusus dan ini menunjukan pentingnya mendahulukan hak Allah atas hak hamba-Nya.

Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah dari perkataan-perkataan atau perbuatan-perbuatan, baik zahir maupun batin. *Isti'anah* (meminta pertolongan) yaitu bergantung kepada Allah untuk mendapatkan manfaat dan menolak bahaya disertai kepercayaan untuk memperolehnya.

Beribadah dan meminta pertolongan kepada Allah adalah sarana untuk mendapatkan kebahagiaan yang abadi, dan selamat dari segala keburukan. Tidak ada jalan keselamatan melainkan melaksanakan keduanya. Hanyalah suatu ibadah bernilai ibadah manakala bersumber dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan dengan niat mengharap wajah Allah. Dengan dua perkara ini maka amalan bisa bernilai ibadah. Penyebutan *isti'anah* (meminta pertolongan) setelah ibadah padahal ia masuk di dalamnya, disebabkan butuhnya seorang hamba dalam semua ibadahnya kepada pertolongan Allah. Karena tanpa pertolongan Allah, ia tidak akan mendapatkan apa yang diinginkannya, baik ketika menjalankan perintah ataupun menjauhi larangan.

(6). Firman Allah: {*Tunjukilah kami jalan yang lurus*}, yaitu tunjukan dan bimbinglah kami serta tepatkanlah kami di atas jalan yang lurus; yaitu jalan yang terang yang mengatarkan kepada Allah dan surga-Nya. Dan itu dapat terealisasi dengan mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. "Tunjukanlah kami kepada jalan dan tunjukkanlah kami di dalam jalan", petunjuk kepada jalan adalah kokoh di atas agama Islam dan meninggalkan agama yang lainnya. Petunjuk di dalam jalan adalah mencakup semua hidayah dalam semua aspek dinniyah, ilmu maupun amalan. Ini adalah doa yang menghimpun berbagai macam doa dan paling bermanfaat bagi seorang hamba. Oleh karena itu, wajib bagi seseorang untuk berdoa kepada Allah dengan

doa ini pada setiap rakaat shalatnya, karena dia sangat butuh kepadanya.). Jalan yang lurus adalah

(7) {*jalannya yang di beri nikmat atas meraka*}, yaitu jalanya para Nabi, para *siddiqin* (orang-orang jujur), para syuhada, dan orang-orang shaleh. (*Bukan*) jalanya (*orang-orang yang dibenci*), yaitu mereka mengetahui kebenaran namun meninggalkannya, seperti Yahudi dan semisal mereka. Dan bukan jalan (*orang-orang yang sesat*), yaitu mereka meninggalkan kebenaran karena bodoh dan sesat, seperti Nasrani dan semisal mereka. Surat ini walaupun singkat, akan tetapi memiliki banyak kandungan yang tidak dimiliki surat-surat lainnya. Terkandung di dalamnya tiga macam tauhid: Tauhid rububiyah, diambil dari firma-Nya (*Tuhan semesta alam*). Tauhid ilahiyah yaitu mengesakan Allah dalam peribadatan, diambil dari lafadz (*Allah*) dan dari firmanya: (*Hanya kepadamu kami menyembah*). Tauhid asma wa sifat yaitu menetapkan sifat-sifat yang sempurna bagi Allah sesuai dengan yang ditetapkan-Nya bagi diri-Nya sendiri dan yang ditetapkan Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wasallam, tanpa menolak, mempermisalkan dan menyerupakan-Nya. Dan itu telah ditunjukkan lafadz *al-hamdu* (segala pujian).

Begitu pula di dalamnya terkandung penetapan kenabian, sebagaimana dalam firman-Nya: (*Tunjukilah kami jalan yang lurus*). Karena hal ini tidak mungkin terealisasi tanpa ada risalah kenabian. Juga penetapan pembalasan atas amalan-amalan, sebagaimana dalam firman-Nya: (*Yang menguasai hari pembalasan*) dan bahwasanya balasan itu didasari keadilan. Karena maksud dari *Addin* (pembalasan) adalah pembalasan yang didasari keadilan. Demikian pula, di dalamnya terkandung penetapan takdir dan bahwa seorang hamba adalah pelaku hakiki, tidak seperti pemikiran Qadariyah dan Jabriyah. Bahkan terkandung bantahan atas semua pelaku bid'ah dan kesesatan, sebagaimana dalam firman-Nya: (*Tunjukilah kami jalan yang lurus*). Karena makna ayat ini adalah mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Sedangkan pelaku bid'ah dan kesesatan mereka menyelisihi itu. Demikian juga, Di dalamnya terkandung pengikhlasan agama, ibadah dan permintaan pertolongan hanya kepada Allah, sebagaimana dalam firman-Nya: {*Hanya kepadamu kami menyembah dan meminta pertolongan*}. *Alhamdulillahi rabbilil 'alamin.*

Tafsir Ayat kursi

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ

عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ

٢٥٥

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa-apa yang di langit dan di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (QS. Al-Baqaroh: 255).

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam mengabarkan bahwa ayat ini merupakan ayat yang paling agung dalam Alqur’an. Karena di dalamnya terkandung makna-makna tauhid, keagungan, dan keluasan sifat-sifat Allah Ta’ala. Allah mengabarkan bahwa dia adalah (الله) yang berarti bahwa semua makna-makna uluhiyah merupakan hak milik-Nya. Bahwa tidak ada yang berhak disembah dan diibadahi kecuali Dia semata. Adapun semua penyembahan dan peribadatan kepada selain-Nya adalah batil. Dia juga Maha Hidup (الحي), yang berarti Dia memiliki semua makna-makna kehidupan yang sempurna, dari mendengar, melihat, mampu, berkehendak dan sifat-sifat lainnya dari sifat-sifat *zattiyah*. Dia juga Maha Berdiri Sendiri (القيوم), dimana di dalamnya masuk semua sifat-sifat *af’al* (perbuatan). Sebab, Dia adalah *Alqayyum* yakni Dia berdiri sendiri dan tidak butuh kepada semua makhluk-Nya. Dia pula pembuat segala yang ada dari mengadakannya, terus melanggengkan hidupnya, dan menyediakan segala apa yang dibutuhkannya untuk menjamin keberadaan dan kelangsungannya. Diantara kesempurnaan hidup-Nya dan kesempurnaan Dia berdiri sendiri adalah *(Dia tidak ditimpa rasa kantuk)* dan *(Tidak pula tidur)*. Sebab rasa kantuk dan tidur hanyalah dirasakan para makhluk yang dipenuhi kelemahan, kekurangan dan ketidakberdayaan. Sedangkan yang memiliki keagungan dan kesombongan tidak ditimpa hal semacam ini. Dia juga mengabarkan bahwa Dia adalah penguasa apa-apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Semua mereka adalah hamba dan milik-Nya, tidak ada seorang pun yang statusnya keluar dari hal ini. Allah berfirman:

إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحۡمَٰنِ عَبۡدٗا ٩٣

Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. (QS. Maryam: 93).

Dia adalah penguasa segala kerajaan, dimana Dia memiliki sifat-sifat kepemilikan, pengaturan, kekuasaan dan kesombongan. Dan diantara kesempurnaan kerajaan-*Nya {tidak ada yang dapat memberi syafaat}* seorang pun *{melainkan dengan izin-Ny}*. Semua pembesar dan para pemberi

syafaat yang merupakan hamba dan budak-Nya, tidak dapat maju memberi syafaat sampai Dia member izin kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman:

قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا ۖ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada- Nyalah kamu dikembalikan"

Sebagai peringatan bahwa Allah tidak memberikan izin kepada seorang pun untuk memberi syafaat melainkan yang telah diridhai-Nya. Dan Allah tidak ridha melainkan kepada yang mentauhidkan-Nya dan mengikuti Rasul-Nya. Barang siapa tidak memiliki sifat-sifat ini, maka dia tidak mungkin mendapatkan bagian dari syafaat. Kemudian Allah mengabarkan tentang ilmu-Nya yang luas dan yang meliputi segala sesuatu. Bahwa Dia mengetahui apa-apa yang dihadapan para makhluk dari perkara-perkara yang akan datang yang tidak ada akhirnya dan *{apa-apa yang berada di belakang}* dari perkara-perkara yang telah lalu yang tidak ada batasannya. Dan tidak ada pula perkara-perkara yang tersembunyi yang luput dari ilmu-Nya. Allah berfirman:

يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.

Sebaliknya bahwa para makhluk tidak ada seorang pun yang dapat meliputi ilmu dan pengetahuan-Nya *{melainkan terhadap perkara-perkara yang dikehendaki-Nya}*, yaitu yang Dia tampakan dari perkara-perkara *syariyah qadariyah.* Dan itu bagian yang sangat sedikit sekali, yang larut dalam ilmu Allah dan pengetahuan-Nya, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para rasul dan para malaikat yang lebih mengetahui tentang-Nya. Allah berfirman:

قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ ﴿٣٢﴾

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami.

Kemudian Dia mengabarkan tentang kebesaran dan keagungan-Nya, bahwa kursi-Nya lebih luas dari langit dan bumi. Dan bahwa Dia memelihara keduanya dan semua yang ada di dalamnya dari dunia ini dengan sebab-sebab dan aturan-aturan yang Dia tetapkan kepada para makhluk. Bersamaan dengan itu, Dia tidak pernah merasa berat dalam menjaga keduanya, disebabkan kesempurnaan keagungan dan kemampuan-Nya serta keluasan hikmah dan hukum-hukum-Nya. *{Dia Maha Tinggi}* dengan zat-Nya atas semua para makhluk-Nya, Maha Tinggi dengan keagungan sifat-sifat-Nya dan Maha Tinggi yang menundukan semua makhluk. Semua makhluk tunduk kepada-Nya, semua yang angkuh menyerah kepada-Nya dan semua yang keras kepala hina dihadapan-Nya. *{Dia Maha Agung}*, yang mengumpulkan semua sifat-sifat keagungan, kesombongan, kehormatan dan kemuliaan, yang semua hati mencintai-Nya dan semua arwah mengagungkan-Nya. Orang-orang yang berilmu mengetahui bahwa keagungan

segala sesuatu dan betapa pun tinggi sifatnya maka pasti sirna dihadapan keagungan Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Ayat ini mengandung semua makna-makna yang telah disebutkan, dimana itu adalah makna-makna yang paling agung. Sehingga ayat ini, sangat pantas untuk menjadi ayat yang paling agung di dalam Alqur'an. Juga sangat pantas bagi yang membacanya dengan mentadaburinya dan memahaminya, hatinya akan dipenuhi dengan keyakinan, pencerahan dan keimanan sarta dapat menjaganya dari keburukan-keburukan setan.

Tafsir Surat Az-Zalzalah (Surat Madaniyah)

إِذَا زُلۡزِلَتِ ٱلۡأَرۡضُ زِلۡزَالَهَا ۝١ وَأَخۡرَجَتِ ٱلۡأَرۡضُ أَثۡقَالَهَا ۝٢ وَقَالَ ٱلۡإِنسَٰنُ مَا لَهَا ۝٣ يَوۡمَئِذٖ
تُحَدِّثُ أَخۡبَارَهَا ۝٤ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوۡحَىٰ لَهَا ۝٥ يَوۡمَئِذٖ يَصۡدُرُ ٱلنَّاسُ أَشۡتَاتٗا لِّيُرَوۡاْ أَعۡمَٰلَهُمۡ ۝٦
فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ شَرّٗا يَرَهُۥ ۝٨

1. *Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat),*
2. *Dan bumi Telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya,*
3. *Dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?"*
4. *Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,*
5. *Karena Sesungguhnya Tuhanmu Telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.*
6. *Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka*
7. *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*
8. *Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*

Tafsir:

(1-2). Allah mengabarkan tentang keadaan hari kiamat, bahwa bumi akan gempa, bergoncang dan bergoyang sehingga bangunan-bangunan dan petunjuk-petunjuk yang berada di atasnya menjadi roboh. Gunung-gunung dan anak bukit menjadi sama rata dengan tanah sehingga jadilah lembah yang terbentang, tidak bengkok dan tidak berbukit. {*Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat*}, yaitu apa-apa yang ada dalam perut bumi, baik yang mati ataupun harta yang terpendam di dalamnya.

(3). {*Dan manusia berkata*}, ketika melihat apa yang menimpanya dari perkara besar, -dengan

keadaan tercengang- : {*Apa yang terjadi pada bumi ini*}, yaitu apa yang menimpanya?!

(4-5). {*Pada hari itu dia menyampaikan*}, bumi (*beritanya*), yaitu bersaksi atas orang-orang yang beramal tentang apa yang mereka amalkan di atasnya dari kebaikan maupun keburukan. Sebab, bumi termasuk sejumlah saksi yang bersaksi atas para hamba yang beramal. Itu terjadi {*karena sesungguhnya Tuhanmu telah mewahyukan padanya*}, yaitu memerintahnya untuk menyampaikan berbagai macam amalan-amalan yang dikerjakan di atasnya. Dan bumi tidak membangkang sedikitpun atas perintah-Nya.

(6). {*Pada hari itu manusia keluar*}, dari tempat perkumpulan hari kiamat -ketika Allah mengadili mereka- {*berkelompok-kelompok*}, yaitu kelompok yang berbeda-beda {*untuk diperlihatkan amalan-amalan mereka*}, yaitu supaya Allah memperlihatkan apa-apa yang mereka amalkan dari keburukan dan kebaikan dan juga memperlihatkan kepada mereka balasan yang sempurna.

(7-8). *{Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah niscaya dia akan melihatnya dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah niscaya dia akan melihatny})*. Ini mencakup dan umum bagi semua kebaikan dan keburukan; karena kalau dia bisa melihat seberat *dzarrah*, yang itu merupakan paling kecil dan ringannya sesuatu, maka yang lebih besar dari itu lebih utama dan pantas untuk dilihat. Sebagaimana firman Allah:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَراً وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوَءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَداً بَعِيداً

(*Pada hari semua jiwa akan mendapatkan apa yang dia amalkan, ketika amalan kebaikan dan keburukannya dihadirkan ia menginginkan andai antara dia dan amalannya tersebut ada batas waktu yang jauh)*.

وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِراً

(Dan mereka mendapatkan amalan-amalan mereka hadir).

Ini sebagai motivasi untuk melakukan amalan kebaikan walaupun hanya sedikit dan ancaman dari perbuatan buruk walaupun itu dipandang rendah.

Surat Al-'Aadiyat (Surat Makiyah)

وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا ﴿١﴾ فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا ﴿٢﴾ فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا ﴿٣﴾ فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا ﴿٤﴾ فَوَسَطْنَ

بِهِۦ جَمْعًا ﴿٥﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾ وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ﴿٧﴾ وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

﴿٨﴾ أَفَلَا يَعۡلَمُ إِذَا بُعۡثِرَ مَا فِي ٱلۡقُبُورِ ﴿٩﴾ وَحُصِّلَ مَا فِي ٱلصُّدُورِ ﴿١٠﴾ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمۡ يَوۡمَئِذٖ لَّخَبِيرُۢ

﴿١١﴾

1. *Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,*
2. *Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),*
3. *Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi,*
4. *Maka ia menerbangkan debu,*
5. *Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,*
6. *Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya,*
7. *Dan Sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya,*
8. *Dan Sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.*
9. *Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur,*
10. *Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada,*
11. *Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha mengetahui keadaan mereka.*

Tafsir:

(1). Allah Ta'ala bersumpah dengan kuda, karena di dalamnya terdapat ayat-ayat-Nya yang mengagumkan dan nikmat-nikmat-Nya yang tampak yang telah diketahui oleh makhluk. Allah bersumpah dengannya dalam kondisi tidak disekutui selainnya dari berbagai macam hewan. Allah berfirman: {*Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah*}, yaitu pasukan kuda yang menyerang musuh dengan tangguh dan kuat hingga timbul lengkingan kuda tersebut, yaitu suara napas dari dalam dadanya ketika lawan sangat tangguh.

(2). {*Dan kaki-kaki kuda*}, yaitu dengan kakinya ketika menginjak bebatuan, {*memercikan bunga api*}, yaitu memercikan api disebabkan kuku-kukunya yang keras dan pijakannya yang sangat kuat ketika melewati bebatuan tersebut.

(3). {*Dan kuda yang menyerang*} musuh, {*pada waktu subuh*}, ini adalah perkara yang kebanyakan terjadi, bahwa penyerangan dimulai pada pagi hari.

(4-5). {Sehingga menerbangkan}, yaitu disebabkan pertempuran dan peperangan, {*debu*}. {*Lalu menyerbu denganya*}, yaitu dengan tunggangan-tunggangannya {*di tengah-tengah*}, yaitu mereka menyerbu musuh di tengah-tengah ketika musuh menyerang mereka.

(6). Dan sasaran sumpah adalah firman Allah: {*Sungguh manusia itu sangat ingkar kepada Tuhannya*}, yaitu ingkar kepada kebaikan yang Allah berikan kepadanya. Tabiat dan watak manusia, dia tidak mengizinkan dirinya untuk mengerjakan kewajiban dengan penuh dan sempurna. Sebaliknya, tabiatnya malas dan enggan untuk mengerjakan kewajiban, baik itu dalam

bentuk harta ataupun yang bersifat badaniyah. Kecuali mereka yang diberi hidayah oleh Allah dan keluar dari sifat ini menuju sifat suka mengerjakan kewajiban.

(7). {*Dan sesungguhnya dia menyaksikan keingkarannya*}, yaitu sesungguhnya manusia pada apa yang dia ketahui tentang dirinya sendiri dari keengganan untuk berbuat baik menyaksikannya sendiri, tidak dia dustakan dan tidak pula dia ingkari karena itu adalah perkara yang nyata. Dan memungkinkan *Dhamir* (kata ganti "إنه") kembali pada Allah Ta'ala; yaitu sesungguhnya para hamba sangat ingkar kepada Tuhannya, dan Allah mengetahui hal itu. Di dalamnya ada ancaman yang keras bagi mereka yang ingkar kepada Tuhannya, bahwasanya Allah mengetahuinya.

(8). {*Dan bahwasnya dia*}, yaitu manusia {*mencintai kebaikan*}, yaitu harta, {*sangat*}, yaitu sangat berlebih cintanya kepada harta. Oleh sebab kecintaannya itu menyebabkan dia meninggalkan kewajiban-kewajiban yang wajib atasnya dan lebih mendahulukan syahwatnya daripada keridhaan Tuhannya. Semua ini disebabkan karena pandangannya yang pendek terhadap kehidupan dunia ini dan kelalaianya terhadap akhirat.

(9-10). Oleh karena itu Allah berfirman, sebagai motivasi bagi manusia untuk takut akan hari pembalasan: {*Maka tidakkah dia mengetahui*}, yaitu tidakkah yang tertipu ini mengetahui {*apabila yang ada di dalam kubur dikeluarkan*}, yaitu Allah mengeluarkan yang mati dari alam kubur supaya mereka dikumpulkan dan berita mereka disiarkan {*dan apa yang tersimpan di dalam dada disiarkan*}, yaitu tampak dan jelas, dari apa yang mereka sembunyikan dalam dada-dada mereka, juga dari kebaikan dan keburukan yang tersembunyi. Maka jadilah rahasia menjadi tersebar dan yang tersembunyi ditampakkan sehingga tampaklah dihadapan semua makhluk hasil amalan-amalan mereka.

(11). {*Sungguh, Tuhan mereka pada saat itu maha teliti terhadap keadaan mereka*}, yaitu mengetahui amalan-amalan mereka, yang zahir dan batin, yang tersembunyi ataupun yang tampak, dan Dia akan membalasnya. Allah mengkhususkan pengabaran mereka dengan hari itu padahal Dia mengetahui keadaan mereka disetiap waktu; karena maksud dari balasan atas amalan-amalan tersebut adalah timbul dari ilmu Allah dan pengawasan-Nya.

Surat Al-Qaari'ah (Surat Makiyah)

ٱلۡقَارِعَةُ ۝١ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ۝٢ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ۝٣ يَوۡمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلۡفَرَاشِ ٱلۡمَبۡثُوثِ

۝٤ وَتَكُونُ ٱلۡجِبَالُ كَٱلۡعِهۡنِ ٱلۡمَنفُوشِ ۝٥ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٦ فَهُوَ فِي عِيشَةٖ

رَّاضِيَةٍ ۝٧ ٱلۡقَارِعَةُ ۝١ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ۝٢ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ۝٣ يَوۡمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ
كَٱلۡفَرَاشِ ٱلۡمَبۡثُوثِ ۝٤ وَتَكُونُ ٱلۡجِبَالُ كَٱلۡعِهۡنِ ٱلۡمَنفُوشِ ۝٥ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتۡ
مَوَٰزِينُهُۥ ۝٦ فَهُوَ فِي عِيشَةٖ رَّاضِيَةٖ ۝٧ وَأَمَّا مَنۡ خَفَّتۡ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٨ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٞ ۝٩ ٱلۡقَارِعَةُ ۝١
مَا ٱلۡقَارِعَةُ ۝٢ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ۝٣ يَوۡمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلۡفَرَاشِ ٱلۡمَبۡثُوثِ ۝٤ وَتَكُونُ
ٱلۡجِبَالُ كَٱلۡعِهۡنِ ٱلۡمَنفُوشِ ۝٥ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٦ فَهُوَ فِي عِيشَةٖ رَّاضِيَةٖ ۝٧
وَأَمَّا مَنۡ خَفَّتۡ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٨ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٞ ۝٩ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا هِيَهۡ ۝١٠ نَارٌ حَامِيَةُۢ ۝١١

1. *Hari kiamat,*
2. *Apakah hari kiamat itu?*
3. *Tahukah kamu apakah hari kiamat itu?*
4. *Pada hari itu manusia adalah seperti laron yang beterbangan ,*
5. *Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan.*
6. *Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya,*
7. *Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan.*
8. *Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya,*
9. *Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.*
10. *Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu?*
11. *(yaitu) api yang sangat panas.*

Tafsir:

(1-3). {*Al-Qari'ah*} merupakan nama hari kiamat; dinamakan dengan itu karena menggelisahkan dan mencemaskan manusia, disebabkan terornya. Oleh karena itu, perkaranya diagungkan dan dibesarkan dengan firmanya: {*Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Dan Apa yang kalian ketahui tentang hari kiamat itu?*}

(4). {*Manusia pada hari itu*}, karena ketakutan dan kecemasan yang sangat {*seperti laron yang beterbangan*}, yaitu laron yang beterbangan yang bercampur bagai gelombang. Laron adalah binatang pada malam hari yang saling bercampur bagai gelombang, yang kamu tidak mengetahui dimana akan mengarah. Jika api dinyalakan, maka mereka akan mengelilinginya disebabkan pengatahuanya yang lemah. Beginilah keadaan manusia sebagai makhluk yang berakal pada hari kiamat..

(5). Adapun gunung-gunung yang kokoh dan keras, maka menjadi {*seperti bulu yang dihambur-hamburkan*}, yaitu bulu yang terhambur lagi sangat lemah yang beterbangan sesuai arah angin, Allah berfirman: {*Dan engkau melihat gunung-gunung, engkau menyangkanya sebagai benda mati dan dia berjalan seperti awan*}, lalu setelah itu menjadi debu yang beterbangan, kemudian lenyap tanpa ada bekas yang dapat disaksikan. Maka pada saat itu timbangan akan ditegakan dan manusia menjadi dua kelompok, yang bahagia dan yang sengsara.

(6-7). *{Adapun orang-orang yang berat timbangannya},* yaitu kebaikannya lebih berat dari dosa-dosanya, {*maka dia berada pada kehidupan yang memuaskan*}, yaitu di surga yang penuh kenikmatan.

(8-11). *{Adapun yang lebih ringan timbangannya},* yaitu kebaikannya tidak bisa mengalahkan dosa-dosanya, {*maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah*}, yaitu tempat dan kediamannya adalah neraka yang namanya neraka hawiyah. Maka jadilah neraka Hawiyah bagaikan ibu yang terus menyertainya, sebagaimana firman Allah: {*Sesungguhnya azabnya membuat kebinasaan yang kekal*}. Ada pendapat mengatakan: "Sesungguhnya maknanya adalah pangkal otaknya diterjunkan ke neraka", yaitu dilempar ke neraka dengan mendahulukan kepalanya. {*Dan apakah pengetahuanmu tentangnya*?}, ini untuk membesarkan perkaranya. Kemudian dijelaskan dengan firmannya: {*Itu adalah neraka Hamiyah*}, yaitu neraka yang sangat panas, yang mana panasnya melebihi panas api di dunia sebanyak tujuh puluh kali lipat. Semoga Allah melindungi kita semua darinya.

Surat At-Takatsur (Surat Makiyah)

أَلۡهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ١ حَتَّىٰ زُرۡتُمُ ٱلۡمَقَابِرَ ٢ كَلَّا سَوۡفَ تَعۡلَمُونَ ٣ ثُمَّ كَلَّا سَوۡفَ تَعۡلَمُونَ ٤
كَلَّا لَوۡ تَعۡلَمُونَ عِلۡمَ ٱلۡيَقِينِ ٥ لَتَرَوُنَّ ٱلۡجَحِيمَ ٦ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيۡنَ ٱلۡيَقِينِ ٧ ثُمَّ لَتُسۡـَٔلُنَّ يَوۡمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ٨

1. *Bermegah-megahan Telah melalaikan kamu*
2. *Sampai kamu masuk ke dalam kubur.*
3. *Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu),*
4. *Dan janganlah begitu, kelak kamu akan Mengetahui.*
5. *Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,*
6. *Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim,*
7. *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin*
8. *Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).*

Tafsir:

(1). Allah berfirman untuk menegur hamba-hamba-Nya yang lalai dari tujuan mereka diciptakan; yaitu supaya beribadah kepada-Nya semata, mengilmuinya, kembali kepada-Nya, dan mendahulukan cinta-Nya dari segala sesuatu. {*Telah melalaikan kamu*} dari yang disebutkan tersebut. {*Dari bermegah-megah*}, tidak disebutkan apa yang dimegah-megahkan agar mencakup segala apa-apa yang diperbanyak oleh mereka yang bermegah-megah dan apa-apa yang disombongkan oleh mereka yang sombong. Baik itu bermegah-megah dengan harta, anak, penolong, pasukan, pembantu, kedudukan, dan selain dari itu, yang diinginkan masing-masing dari mereka yang bermegah-megah yang tidak diniatkan karena wajah Allah.

(2). Kemudian kelalaian, main-main dan kesibukan kalian, terus menerus {*hingga kalian berkunjung ke dalam kubur*}. Maka pada saat itu terbukalah semua yang menutupi kalian dan itu adalah setelah mustahil atas kalian untuk memulai dari awal. Firman Allah: {*Hingga kalian berkunjung kedalam kubur*}, menunjukan bahwa alam barzakh adalah tempat yang dimaksud darinya sebagai tangga untuk menembus tempat akhirat. Sebab Allah menamakan mereka sebagai orang-orang yang berkunjung dan tidak menamakan mereka sebagai orang-orang yang menetap. Maka ini menunjukkan atas kebangkitan dan pembalasan atas amalan-amalan di tempat yang kekal abadi lagi tidak musnah.

(3-6). Oleh karena itu Allah mengancam mereka: {*Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahuinya. Kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahuinya. Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti*}, yaitu andai kalian mengetahui dengan pengetahuan yang sampai pada hati tentang apa yang ada dihadapan kalian, maka hidup bermegah-megah tidak akan melalaikan kalian, dan kalian akan bersegera melakukan amal-amalan shaleh. Akan tetapi, tidak adanya ilmu yang benar telah membawa kalian terhadap apa yang kalian lihat. {*niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim*}, yaitu kalian akan mendapati hari kiamat kemudian kalian akan melihat neraka jahim yang Allah siapkan untuk orang-orang kafir.

(7). {*Kemudian kamu akan melihatnya dengan mata yang yakin*}, yaitu penglihatan dengan mata kepala sendiri, sebagaimana firman Allah: {*Dan orang-orang jahat akan melihat neraka kemudian mereka yakin bahwa akan masuk kedalamnya dan dia tidak mendapat tempat berpaling*}.

(8). {*Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan*}, yaitu apa yang kamu nikmati di dunia. Apakah kamu mensyukurinya dan menunaikan hak-hak Allah dalam nikmat tersebut serta kalian tidak jadikan sebagai penopang untuk bermaksiat sehingga Dia memberikan nikmat tersebut dengan nikmat yang paling tinggi dan utama? Atau kalian

malah tertipu dengan nikmat tersebut dan kalian tidak mensyukurinya bahkan boleh jadi kalian jadikan sebagai penopang untuk berbuat maksiat sehingga kalian dihukum? Allah berfirman: {*Dan pada hari ketika neraka ditampakkan terhadap orang-orang kafir, kalian telah menghilangkan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan kalian di muka bumi dan kalian hidup bersenang-senang dengannya, maka pada hari ini kalian dibalas dengan azab yang sangat pedih*}. (QS. Al-Ahqaaf: 20).

Tafsir Surat Al-'Asr (Surat Makiyah)

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

1. *Demi masa.*
2. *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,*
3. *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Tafsir:

(1-3). Allah bersumpah dengan masa yaitu siang dan malam sebagai tempat terjadinya perbuatan-perbuatan dan amalan-amalan para hamba, bahwa semua manusia merugi. Rugi adalah lawan dari untung. Dan kerugian itu memiliki tingkatan bermacam-macam dan berbeda-beda. Kadang rugi secara mutlak, seperti yang rugi di dunia dan di akhirat sehingga luput darinya kenikmatan, lalu dimasukkan kedalam neraka. Kadang kerugian tersebut hanya pada sebagian sisi tanpa yang lainnya. Oleh karena itu, Allah menyebutkan kerugian secara umum bagi setiap manusia, kecuali mereka yang memiliki empat sifat:

- Beriman dengan apa yang Allah perintahkan untuk di imani. Dan keimanan ini tidak akan mungkin terealisasi tanpa adanya ilmu terlebih dahulu. Maka ilmu adalah merupakan bagian dari iman yang tidak akan sempurna keimanan kecuali dengannya.
- Beramal shaleh, ini mencakup semua amal kebaikan, yang zahir maupun batin, yang berkaitan dengan hak-hak Allah atau hak-hak para hamba, yang wajib ataupun yang sunah.
- Saling berwasiat kepada kebenaran yaitu kepada keimanan dan amal shaleh. Maksudnya adalah sebagian diantara mereka berwasiat kepada yang lainnya dengan iman dan amal, juga menganjurkan dan memotivasi di atasnya.

- Saling berwasiat untuk bersabar di atas ketaatan kepada Allah dan supaya tidak bermaksiat kepada-Nya, serta bersabar dari takdir Allah yang menyakitkan.

Dengan dua perkara yang pertama seorang hamba menyempurnakan dirinya sendiri dan dengan dua perkara yang terakhir seorang hamba menyempurnakan selainnya. Dengan sempurnanya keempat perkara ini, maka seorang hamba telah selamat dari kerugian dan beruntung dengan keuntungan yang sangat besar.

Tafsir Surat Al-Humazah (Surat Makiyah)

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ ٱلَّذِى جَمَعَ مَالاً وَعَدَّدَهُۥ ﴿٢﴾ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخْلَدَهُۥ ﴿٣﴾ كَلَّا
لَيُنۢبَذَنَّ فِى ٱلْحُطَمَةِ ﴿٤﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ ﴿٥﴾ نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾ ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ
﴿٧﴾ إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴿٨﴾ فِى عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾

1. *Kecelakaanlah bagi setiap pengejek lagi pengumpat,*
2. *Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung,*
3. *Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya,*
4. *Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.*
5. *Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?*
6. *(Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan,*
7. *Yang (membakar) sampai ke hati.*
8. *Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,*
9. *(Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.*

Tafsir:

(1). {*Kecelakaan*}, yaitu ancaman dan kebinasaan serta azab yang pedih {*bagi setiap pengejek dan pengumpat*)), yaitu yang mengejek dengan perbuatan dan mencela manusia dengan perkataanya. Pengejek (*Alhammaz*) yaitu yang mengejek dan menfitnah manusia dengan isyarat dan perbuatan. Adapun pengumpat (Allumazah) adalah mereka yang menjelekan manusia dengan perkataannya.

(2). Diantara sifat pengejek dan pengumpat bahwa tidak ada obsesi mereka kecuali mengumpulkan harta, memperbanyak dan bergembira dengannya. Tidak ada keinginan mereka untuk menginfakannya di jalan kebaikan ataupun menyambung tali silaturahmi atau selainnya.

(3). {*Dia menyangka*}, dengan kebodohannya {*bahwa hartanya dapat mengekalkannya*} di dunia. Oleh karena itu, kerja keras dan usahanya semuanya untuk mengembangkan hartanya,

yang dia kira bisa memperpanjang umurnya. Ia tidak mengetahui bahwa kikir bisa merapuhkan umur dan menghancurkan kehidupan, sedangkan kebaikan bisa menambah umur.

(4-7). {*Sekali-kali tidak! Pasti dia akan di buang*}, yaitu betul-betul dilemparkan {*ke dalam neraka hutamah. Dan apakah yang kamu ketahui tentang hutamah*?}. Konteks seperti ini didatangkan untuk mengagungkan dan membuat takut perkaranya. Kemudian ditafsirkan dengan firman-Nya: (*Yaitu api Allah yang dinyalakan*), yang bahan bakarnya manusia dan batu. {*Yang*}, karena sangat panasnya {*sampai menembus hati*}, yaitu menembus badan hingga ke hati.

(8-9). Bersamaan dengan panasnya yang sangat, mereka ditahan di dalamnya, dan sungguh mereka menjadi berputus asa untuk keluar darinya. Oleh karena itu, Allah berfirman: {*Sungguh, api itu di tutup rapat atas mereka*}, {*Sedang mereka itu diikat di tiang*}, dari belakang pintu {*yang panjang*} supaya mereka tidak keluar darinya. {*Setiap mereka ingin keluar darinya mereka dikembalikan lagi*}. Semoga Allah melindungi kita dari itu dan kita meminta maaf dan ampunan-Nya.

Tafsir Surat Al-Fiil (Surat Makiyah)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِى تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

1. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu Telah bertindak terhadap tentara bergajah?

2. Bukankah dia Telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?

3. Dan dia mengirimkan kapada mereka burung yang berbondong-bondong,

4. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,

5. Lalu dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

Tafsir:

(1-5). Yaitu tidakkah kamu memperhatikan kemampuan dan agungnya kedudukan Allah serta rahmat-Nya kepada para hamba juga dalil-dalil tentang keesaan-Nya dan kebenaran Rasul-Nya Muhammad salallahu 'alaihi wasallam terhadap apa yang Allah perbuat terhadap pasukan gajah? Yaitu mereka ingin membuat makar terhadap Ka'bah dan ingin mengeluarkannya. Karena untuk hal itu, mereka mempersiapkan diri dan membawa pasukan bergajah untuk menghancurkannya. Mereka juga datang dengan kumpulan pasukan dari Yaman dan Habasyah yang tidak bisa ditandingi oleh kaum Arab. Namun ketika mereka telah dekat dengan Mekah - ketika itu tidak

ada pembelaan dari pihak Arab, yang mana kaum Arab pada waktu itu telah keluar dari Mekah karena takut atas jiwa-jiwa mereka- maka Allah mengutus burung ababil: yaitu burung yang berpencar-pencar, datang membawa batu yang berasal dari tanah yang telah di bakar . Burung-burung tersebut kemudian melempari mereka dan batu-batu tersebut pun berjatuhan mengenai pasukan yang jauh dan yang dekat sehingga mereka menjadi rapuh dan mati sampai akhirnya mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat. Begitulah Allah mencegah kejahatan dan mengembalikan tipu muslihat mereka pada diri mereka sendiri. Kisah mereka ini adalah kisah yang sudah terkenal dan populer, yang mana pada tahun itu jugalah Rasulullah salallahu alaihi wasallam dilahirkan. Maka jadilah kisah ini termasuk dasar kebenaran da'wah dan dalil risalahnya. Segala puji dan kesyukuran hanya milik Allah.

Tafsir Surat Al-Quraisy (Surat Makiyah)

لِإِيلَٰفِ قُرَيۡشٍ ١ إِۦلَٰفِهِمۡ رِحۡلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيۡفِ ٢ فَلۡيَعۡبُدُواْ رَبَّ هَٰذَا ٱلۡبَيۡتِ ٣ ٱلَّذِيٓ أَطۡعَمَهُم مِّن جُوعٖ وَءَامَنَهُم مِّنۡ خَوۡفِۭ ٤

1. *Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,*
2. *(Yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.*
3. *Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah).*
4. *Yang Telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.*

Tafsir:

(1-4). Para mufasir berkata: "Bahwa huruf *jar* dan *majrur* berkaitan dengan surat yang sebelumnya." Yaitu kami telah melakukan apa yang pantas kami perbuat terhadap pasukan gajah demi orang-orang Quraisy, keamanan mereka, untuk tegaknya maslahat mereka, dan juga teraturnya perjalanan mereka; pada musim dingin ke Yaman dan pada musim panas ke Syam untuk melakukan perniagaan dan usaha. Allah telah membinasakan orang-orang yang menginginkan keburukan terhadap mereka, mengagungkan tanah haram dan penduduknya di hati bangsa Arab. Semua itu, agar mereka dihormati dan tidak rintangi pada perjalanan mana saja yang mereka inginkan. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan orang Quraisy untuk bersyukur, Allah berfirman: {*Hendaklah mereka menyembah pemilik rumah ini [Ka'bah]*}, yaitu supaya mereka mentauhidkan dan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya. {*Yang telah memberi makan kepada mereka dari kelaparan dan memberi keamanan kepada mereka dari rasa takut*}. Ini menunjukan bahwa kelapangan rezki dan aman dari rasa takut adalah nikmat yang paling besar

di dunia yang mengharuskan kesyukuran kepada Allah Ta'ala. *(Ya Allah, hanya milikmulah pujian dan kesyukuran atas segala nikmat yang zahir dan yang batin*). Allah mengkhususkan kata Rab digandengkan dengan rumah karena kelebihan dan keutamaannya, padahal dia adalah Rab segala sesuatu.

Tafsir Surat Al-Ma'un (Surat Makiyah)

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

1. *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*
2. *Itulah orang yang menghardik anak yatim,*
3. *Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.*
4. *Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,*
5. *(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,*
6. *Orang-orang yang berbuat riya,*
7. *Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*

Tafsir:

(1). Allah berfirman untuk mencela orang-orang yang meninggalkan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya: {*Tahukah kamu orang yang mendustakan agama*?}, yaitu yang mendustakan kebangkitan dan balasan, yang dia tidak beriman kepada apa yang didatangkan para Rasul.

(2). {*Maka itulah orang yang menghardik anak yatim*}, yaitu mengusir dengan kasar dan keras serta tidak mengasihaninya; disebabkan hatinya yang bengis dan tidak mengharap balasan serta tidak takut terhadap azab.

(3). {*Dan tidak mendorong*} selainya {*untuk memberi makan fakir miskin*}, lebih-lebih dirinya sendiri tidak mungkin memberi makan orang-orang miskin.

(4-5). {*Kecelakaan bagi orang-orang yang shalat*}, yaitu yang istiqamah mengerjakan shalat, akan tetapi {*terhadap shalat mereka lalai*}, yaitu menyia-nyiakan shalatnya, meninggalkan waktu-waktunya dan tidak memperhatikan rukun-rukunnya. Ini terjadi, karena tidak adanya perhatian mereka dengan perintah Allah. Sebab itulah mereka menyia-nyiakan shalat yang merupakan perintah yang paling utama. Karena kelalaian dari shalat tersebut, maka pelakunya pantas untuk dicela dan dikecam. Adapun lupa di dalam shalat maka ini akan terjadi pada setiap orang walaupun itu dari nabi Muhammad shalallahu 'alahi wasallam sendiri.

(5-7). Oleh karena itu, Allah mensifati mereka sebagai orang-orang yang riya, kasar dan tidak memiliki sifat belas kasih, Allah berfirman: {*Yang mereka berbuat riya*}, yaitu beramal supaya dilihat manusia. {*Dan enggan memberi bantuan*}, yaitu enggan memberi sesuatu padahal pemberian itu tidak memudharatkannya, baik itu ketika dia pinjamkan ataupun dia hibahkan, seperti belanga, timba, kampak, dan semisalnya, dimana dalam adat kebiasaan sudah menjadi lumrah untuk mendermakan dan bermurah hati terhadap hal-hal seperti itu. Mereka ini, dikarenakan ketamakan yang sangat, telah membawa mereka tidak mau berderma, bagaimana lagi kalau lebih dari itu?!

Pada surat ini terdapat: anjuran dan motivasi untuk memberi makan anak yatim dan fakir miskin, agar memperhatikan dan menjaga shalat serta ikhlas dalam mengerjakannya, supaya ikhlas untuk mengerjakan semua amalan, serta anjuran untuk berbuat yang ma'ruf dan mendermakan perkara-perkara kecil, seperti meminjamkan belanga, timba, buku, dan semisalnya; sebab Allah Ta'ala mencela orang-orang yang tidak melakukan itu. Allah a'lam.

Tafsir Surat Al-Kautsar (Surat Makiyah)

إِنَّآ أَعۡطَيۡنَٰكَ ٱلۡكَوۡثَرَ ١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنۡحَرۡ ٢ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلۡأَبۡتَرُ ٣

1. *Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.*
2. *Maka Dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan berkorbanlah.*
3. *Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.*

Tafsir:

(1). Allah berfirman kepada Nabi-Nya untuk menguatkannya: *{Sungguh, kami telah memberimu nikmat yang banyak}*, yaitu kebaikan yang banyak dan keutamaan yang berlimpah. Di antaranya adalah apa yang Allah berikan kepada Nabi-Nya, Muhammad shalalllahu alihi wasallam pada hari kiamat berupa sungai yang dinamakan al-Kautsar serta telaga yang panjang dan lebarnya satu bulan perjalan, airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, cangkirnya sejumlah bintang-bintang di langit, baik dari sisi banyaknya ataupun cahayanya, yang barang siapa meminum darinya maka tidak akan haus selama-lamanya setelah itu.

(2). Ketika Allah menyebutkan nikmat-nikmat-Nya, Allah kemudian menyuruh beliau untuk mensyukurinya. Allah berfirman: {*Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah*}. Dua ibadah ini dikhususkan dengan penyebutan, karena merupakan ibadah yang paling afdhol dan ketaatan yang paling agung. Shalat mengandung ketundukan hati dan anggota badan kepada Allah, sehingga akan berpindah kepada ibadah-ibadah yang lainya. Sedangkan

berkurban merupakan pendekatan hamba kepada Allah dengan miliknya yang paling afdhol, yang di dalamnya ada pengeluaran harta, yang mana jiwa manusia terfitrah mencintainya dan tamak terhadapnya.

(3). {*Sesungguhnya orang-arang yang membecimu*}, yaitu amat membencimu, mencela dan mengolok-olokmu, {*terputus*}. Yaitu terputus dari segala kebaikan serta terputus dari amal dan penyebutan. Adapun nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, dia betul-betul sempurna dengan kesempurnaan yang mantap, baik dari segi penyebutan namanya yang tinggi, serta banyaknya penolong dan pengikutnya.

Tafsir Surat Al-Kaafirun (Surat Makiyah)

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

1. *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,*
2. *Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.*
3. *Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah.*
4. *Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,*
5. *Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah.*
6. *Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*

Tafsir:

(1-6). Yaitu katakanlah kepada orang-orang kafir secara terbuka dan terang-terangan: {*Saya tidak akan menyembah apa yang kalian sembah*}. Yaitu saya berlepas diri terhadap apa-apa yang kalian sembah dari selain Allah, baik zahir maupun batin. {*Dan kalian tidak akan menyembah apa yang saya sembah*}, karena kalian tidak ikhlas beribadah kepada Allah. Dimana ibadah kalian kepada-Nya yang dicampuri kesyirikan tidaklah dinamakan ibadah. Ayatnya diulang, untuk menunjukkan bahwa yang pertama tidak ada perbuatan, adapun yang kedua menunjukkan bahwa itu adalah merupakan sifat yang terus melekat pada mereka. oleh karena itu, dua kelompok di atas dibedakan dan dipisahkan, Allah berfirman: (*Bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku*), sebagaimana Allah berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ

(Katakanlah, masing-masing dia beramal sesuai caranya)

Yaitu kalian berlepas diri dari apa yang saya amalkan dan saya berlepas diri dari apa yang kalian amalkan.

Tafsir Surat An-Nasr (Surat Madaniyah)

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ۝١ وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا ۝٢ فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَٱسۡتَغۡفِرۡهُۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابَۢا ۝٣

1. Apabila Telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,

2. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong,

3. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya dia adalah Maha Penerima taubat.

Tafsir:

(1-3). Pada surat yang mulia ini terdapat kabar gembira, perintah Allah kepada Rasul-Nya jika telah mendapatkannya serta isyarat dan peringatan atas kesudahan yang akan terjadi.

Adapun kabar gembiranya ialah pertolongan Allah kepada Rasul-Nya, pembebasan kota Mekah, dan masuknya manusia {*dalam agama Allah secara berbondong-bondong*}. Dari sisi, bahwa kebanyakan di antara mereka akan menjadi pengikut dan penolongnya padahal mereka ini sebelumnya adalah musuh-musuhnya. Dan kabar gembira ini telah terjadi.

Adapun perintah setelah mendapatkan kabar gembira tersebut adalah Allah memerintahkan Rasul-Nya supaya bersyukur dan bertasbih dengan memujinya dan beristighfar.

Adapun isyarat, maka di sana terdapat dua isyarat: Pertolongan Allah akan terus berlanjut untuk agama ini, dan akan semakin bertambah ketika Rasul-Nya bertasbih dengan memuji dan beristighfar kepada-Nya. Sebab, ini adalah salah satu bentuk kesyukuran, sedangkan Allah berfirman:

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

(*Kalau kalian bersyukur pasti akan kutambahkan nikmatku*).

Dan ini telah terealisasi di zaman Khulafaur Rasyidin dan setelah mereka dari umat ini.

Pertolongan Allah terus berlanjut hingga Islam mencapai apa yang tidak dicapai agama-agama lain dan manusia masuk ke dalam agama ini yang tidak terjadi pada selainnya. Sampai pada akhirnya terjadilah pelanggaran terhadap perintah-perintah Allah sehingga mereka diuji dengan perpecahan dan perselisihan, maka terjadilah apa yang terjadi. Bersamaan dengan itu, umat dan agama ini senantiasa disertai dengan rahmat dan kasih sayang-Nya yang tidak pernah tergambar dalam pikiran ataupun terlintas dalam benak.

Adapun isyarat yang kedua yaitu isyarat bahwa ajal Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam semakin dekat dan tidak akan lama lagi. Ditinjau dari sisi bahwa umur beliau adalah umur yang penuh keutamaan, sampai Allah bersumpah dengannya. Sudah menjadi sunatullah bahwa perkara-perkara yang memiliki keutamaan selalu ditutup dengan istighfar, seperti shalat, haji dan selainya. Perintah Allah kepada Rasul-Nya untuk memuji dan beristighfar pada keadaan ini, isyarat bahwa umurnya akan segera berakhir. Maka hendaknya beliau mempersiapkan diri untuk bertemu Tuhannya sehingga umurnya ditutup dengan keutamaan. Adalah Nabi shalallahu alaihi wasallam telah mentafsirkan Alqur'an dalam surat ini dan mengaplikasikannya dalam shalatnya. Dimana beliau pada saat ruku dan sujud banyak membaca : (*Subhanakallahumma robbana wa bihamdika, allahumma ighfirli*).

Tafsir Surat Al-Lahab (Surat Makiyah)

تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾
وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِى جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴿٥﴾

1. *Binasalah kedua tangan abu Lahab dan Sesungguhnya dia akan binasa.*
2. *Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.*
3. *Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.*
4. *Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar.*
5. *Yang di lehernya ada tali dari sabut.*

Tafsir:

Abu Lahab adalah paman Rasulullah salallahu alihi wasallam. Permusuhan dan rasa sakit yang ditimpakannya kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam sangatlah keras. Ia tidak memeluk agamanya dan tidak pula perduli dengan ikatan kekerabatan; semoga Allah membalas kekejiannya. Sehingga Allah mencelanya dengan celaan yang besar, yang itu adalah kesengsaraan atasnya hingga pada hari kiamat kelak, Allah berfirman:

(1). {*Binasalah kedua tangan Abu Lahab* !}, yaitu kesengsaraan dan kecelakaan bagi kedua tangannya, {*dan benar-banar binasa*}, yaitu tidak beruntung.

(2). {*Tidaklah berguna baginya hartanya*}, yaitu apa yang dimilikinya, sebab telah membawanya kepada kelaliman. Dan tidak berguna {*apa yang dia usahkan*}, semua miliknya tidak dapat mencegahnya dari azab Allah ketika ditimpakan kepadanya.

(3-5). {*Kelak dia akan masuk api yang bergejolak*}, yaitu dia akan dikelilingi api neraka dari segala arah, dia {*dan begitu pula istrinya, pembawa kayu bakar*}. Bahwa istrinya pula, derita

yang ditimpakannya kepada Rasulullah sangatlah berat. Ia dan suaminya tolong-menolong di atas dosa dan permusuhan, menimpakan keburukan, berusaha semaksimal mungkin untuk menyakiti Rasulullah salallahu 'alihi wasallam juga mengumpulkan segala dosa di atas pundaknya; seperti orang yang mengumpulkan kayu bakar dan tali telah dipersiapkan di lehernya (*dari tali sabut*), yaitu sabut yang dipintal. Atau dia di neraka membawa kayu bakar untuk membakar suaminya yang di ikat dilehernya dari tali sabut.

Apapun keadaannya, surat ini adalah surat yang berisi dengan ayat-ayat Allah yang mengagumkan. Sebab Allah menurunkan surat ini dalam keadaan Abu Lahab dan istrinya belum meninggal. Allah mengabarkan bahwa keduanya akan di azab di dalam neraka; ini adalah suatu kemestian, yang mana ini melazimkan bahwa keduanya tidak akan selamat. Dan sungguh, itu telah terjadi sesuai dengan apa yang dikabarkan yang Maha Mengetahui perkara ghaib dan yang nyata.

Tafsir Surat Al-Ikhlas (Surat Makiyah)

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

1. *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.*
2. *Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.*
3. *Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,*
4. *Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*

Tafsir:

(1). Yaitu {*katakanla*h} dengan perkataan yang mantap dan yakin serta mengetahui maknanya: {*Dialah Allah yang Maha Esa*}, bahwa sifat esa telah di batasi untuk-Nya. Dimana Dia adalah satu, yang bersendiri dalam kesempurnaan-Nya, yang memiliki asmaul husna, sifat-sifat yang sempurna dan mulia, serta memiliki perbuatan-perbuatan suci, tidak ada yang serupa dan yang semisal dengan-Nya.

(2). {*Allah tempat meminta*}, yaitu meminta segala kebutuhan. Semua penghuni alam, yang berada di atas maupun yang berada di bawah sangat butuh kepada-Nya, semuanya meminta kebutuhan-kebutuhan kepada-Nya dan mengharap kepada-Nya dalam segala urusan-urusan mereka; sebab Dia adalah Maha Sempurna dalam sifat-sifat-Nya dan Maha Mengetahui, yang maha sempurna pengetahuannya, Maha Lembut yang sempurna dalam kelembutan-Nya, juga

Maha Pengasih yang sempurna dalam kasih sayang-Nya, yang mana kasih sayang-Nya tersebut mencakup segala sesuatu…demikianlah semua sifat-sifat Allah.

(3). Termasuk kesempurnaannya; bahwasanya {*Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan*}, karena kesempurnaan kekayaan-Nya.

(4). {*Dan tidak ada tandingan baginya*}, baik itu dalam nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya ataupun perbuatan-perbuatan-Nya. Maha Suci Allah.

Surat ini terkandung di dalamnya tauhid asma wa sifat.

Tafsir Surat al-Falaq (Surat Makiyah)

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلۡفَلَقِ ۝١ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝٣ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِي ٱلۡعُقَدِ ۝٤ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝٥

1. *Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh,*
2. *Dari kejahatan makhluk-Nya,*
3. *Dan dari kejahatan malam apabila Telah gelap gulita,*
4. *Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,*
5. *Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki."*

Tafsir:

(1). Yaitu {*Katakanlah*} dengan mengucapkan: {*Saya berlindung*}, yaitu saya bersandar dan berserah diri serta berlindung {*dengan Tuhannya al-falq*}, yaitu yang membelah bebijian dan yang menguasai subuh.

(2). {*Dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan*}, ini mencakup segala yang Dia ciptakan dari manusia dan jin, serta hewan- hewan. Intinya adalah meminta perlindungan kepada pencipta dari segala kejahatan makhluk.

(3). Kemudian Allah khususkan setelah menyebutnya secara umum: {*Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulit})*, yaitu dari kejahatan yang terjadi di waktu malam saat manusia terlelap dan kebenyakan arwah-arwah jahat bergentayangan di dalamnya serta hewan-hewan yang menyakiti menyebar.

(4). {*Dan dari kejahatan wanita-wanita penyihir yang meniup pada buhul-buhul*}, yaitu dari wanita-wanita penyihir yang menjalankan sihir dengan meniup pada buhul-buhul yang mereka simpul.

(5). {*Dan dari kejahatan orang-orang yang hasad apabila dia hasad*}. Orang yang hasad adalah dia yang mencintai hilangnya nikmat atas orang yang dihasadinya. Dia berusaha dengan segenap

kemampuan dan menggunakan berbagai cara untuk menghilangkanya. Maka dibutuhkan perlindungan kepada Allah dari segala kejahatanya dan untuk menghentikan makarnya. Masuk dalam perkara hasad adalah *al-aa'in* (orang yang hasad dengan matanya), karena tidaklah pandangan mata tersebut keluar melainkan dari seorang yang dengki, bertabiat jahat dan memiliki jiwa yang kotor.

Surat ini mengandung permintaan perlindungan dari segala macam kejahatan, baik yang umum maupun yang khusus. ini menunjukkan bahwa sihir memiliki hakikat yang dikhawatirkan bahayanya, maka sudah sepantasnya untuk berlindung darinya dan dari pelakunya kepada Allah Ta'ala.

Tafsir Surat an-Nas (Surat Madaniyah)

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ۝١ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ۝٢ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ۝٣ مِن شَرِّ ٱلۡوَسۡوَاسِ ٱلۡخَنَّاسِ ۝٤ ٱلَّذِي يُوَسۡوِسُ فِي صُدُورِ ٱلنَّاسِ ۝٥ مِنَ ٱلۡجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ۝٦

1. *Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.*
2. *Raja manusia.*
3. *Sembahan manusia.*
4. *Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi,*
5. *Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.*
6. *Dari (golongan) jin dan manusia.*

Tafsir:

(1-6). Terkandung dalam surat ini permintaan perlindungan kepada Tuhan, Raja dan sesembahan manusia dari setan-setan yang merupakan sumber dan unsur dari segala keburukan. Termasuk fitnah dan kejahatannya; membisikkan kejahatan dalam dada manusia, memperindah keburukan dan menampakannya dalam gambaran yang paling cantik serta menggerakkan keinginan mereka untuk melakukanya, menghalangi manusia dari kebaikan dan menampakan kebaikan bukan sesuai gambarannya. Setan selalu seperti ini, menggoda lalu bersembunyi; yaitu mengakhirkan godaan jika seorang hamba mengingat penciptanya dan meminta pertolongan kepada Allah untuk melawannya. Maka sudah selayaknya untuk meminta pertolongan dan perlindungan dengan rububiyah Allah yang menciptakan semua manusia; karena semua makhluk masuk di bawah rububiyah dan kerajaan Allah, bahkan semua hewan melata Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Begitu pula, perlunya meminta perlindungan dengan uluhiyah-Nya yang merupakan tujuan manusia diciptakan.

Kehidupan manusia tidak akan sempurna melainkan dengan dicegah dari kejahatan musuh-musuhnya yang ingin memutus dan mencegah hubungannya dengan Allah serta ingin menjadikannya golongannya agar menjadi penghuni neraka. Sebagaimana bisikan-bisikan kejahatan berasal dari jin begitu pula bisa bersumber dari manusia, oleh kerena itu dia berfirman: {*Dari jin dan manusia*}.

Alhamdulillahi rabil'alamin, Pertama dan terakhir, secara zahir maupun secara batin marilah kita meminta kepada Allah supaya menyempurnakan nikmat-Nya, memaafkan dosa-dosa kita yang telah menghalangi antara kita dan dari berbagai berkah-Nya, serta mengampuni kesalahan-kesalahan dan keinginan-keinginan yang hilang dari hati kita untuk mentadaburi ayat-ayat-Nya. Kita mengharap dan meminta supaya Allah tidak menghalangi kita dari kebaikan-kebaikan yang ada disisi-Nya disebabkan keburukan-keburukan kita. Karena sesungguhnya tidaklah berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum kafir dan orang-orang yang sesat. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Rasul-Nya, Muhammad shalallahu alaihi wasallam, keluarga dan sahabat-sahabatnya semuanya, salawat dan salam yang terus menerus pada setiap waktu. Segala puji bagi Allah yang dengan berbagai nikmat-Nya semua kebaikan akan sempu

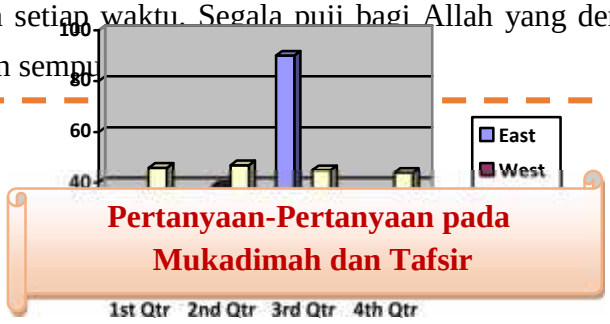

Pertanyaan-Pertanyaan pada Mukadimah dan Tafsir

1. Siapakah nama dari penulis *Adduruusul Muhimmah*?

O Abdul Aziz bin Baz. O Muhammad bin Shalih Al Utsaimin. O Haitsam Sarhan.

2. Mengapa kita harus mempelajari kitab *Duruusu Muhimmah*?

O Karena penting. O Karena para ulama memberi nasehat agar perhatian dengannya.

O Di dalamnya terdapat pelajaran-pelajaran penting yang dibutuhkan setiap muslim. O Semuanya benar.

3. Naskah *Duruusu Muhimmah* terkandung di dalamnya:

O Keadaan seorang muslim terhadap Alqur'an dan tauhid. O Shalat dan wudhu.

O Adap-adap dan akhlak. O Peringatan-peringatan dari maksiat.

O Penyelenggaraan jenazah. O Semua yang disebutkan benar.

4. Seorang muslim hendaknya memulai secara talqin, memperbaiki bacaan, menghafal dan memahami penjelasannya mulai dari surat:

O Surat Al-'Alaq. O Surat Al-Fatihah. O Surat Al-Ikhlas.

5. Manusia dalam mentadaburi dan mengamalakan Alqur'an terbagi menjadi dua golongan yang salah dan satu golongan pertengahan. (Benar - Salah)

6. Apakah kitab tafsir yang dianjurkan untuk dibaca pertama kali bagi penuntut ilmu?

O Tafsir Ibnu Katsir. O Tafsir Assa'di. O Tafsir Alqurthubi.

7. Seorang penuntut ilmu dianjurkan untuk memulai dengan kitab-kitab ringkas sebelum kitab-kitab yang panjang. (Benar – Salah).

8. Seorang penuntut ilmu dianjurkan pertama kali agar membaca kitab-kitab tafsir yang berisikan surat-surat yang dapat memicunya untuk terus menerus membacanya dan mengulanginya, seperti surat Al Qhashas, Maryam dan Alkahfi. (Benar – salah).

9. Dianjurkan bagi penuntut ilmu untuk mendengarkan rekaman kitab tafsir apabila berat dalam membacanya, seperti program tafsir Alqur'an karya Asaa'di dalam bentuk suara. (Benar- Salah).

10. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mengecam orang-orang yang membaca Alqur'an tanpa mentadaburinya makna-maknanya. (Benar – Salah).

Pertanyaan-Pertanyaan pada Surat Al-Fatihah

11. Penyebutan nama surat (السورة) sesuai dengan namanya disebabkan karena dikelilingi dengan dinding (سور) yang tidak memungkinkan sesuatu pun untuk masuk dan keluar darinya.
(Benar – Salah).

12. Mengapa dinamakan surat Al-Fatihah?

……

……

13. Diantara nama-nama surat Al-Fatihah adalah:

O Ummul (induk) Alqur'an O *Sab'ul Matsani* (tujuh ayat yang diulang-ulang).

O Rukiyah. O *Asshalah* (doa). O Semuanya benar.

14. Apakah sebabnya sebelum membaca Alqur'an diwajibkan untuk beristi'adzah (berlindung dari setan) padahal kita akan mengerjakan ibadah bukan mengerjakan maksiat?

……

……

15. Apakah makna dari kata *A'udzu* (saya berlindung)?

……

16. Mengapa setan disifati dengan *rajiim*?

O karena terlempar yakni dijauhkan dari rahmat. O karena dilempar dengan bintang meteor. O karena dia melempar anak adam dengan syahwat dan syubhat. O Semuanya benar.

17. Jar dan majrur dalam basmalah berkaitan dengan fi'il (kata kerja) yang terhapus yang diakhirkan yang disesuaikan. (Benar – Salah).

18. الله (Allah):

O Yang disembah dan diibadahi dengan cinta dan pengagungan. O Tidak boleh seorang pun bernama dengan nama ini kecuali hanya Allah. O Semua nama-nama Allah kembali kepada nama ini. O Nama ini merupakan nama yang paling agung. O Tidak boleh huruf aliflam pada nama ini dihilangkan bila dipanggil. O Semuanya benar.

19. Apa perbedaan antara nama Allah *Arrahman* dan *Arrahim*?

……

……

20. Tarbiyah (pemeliharaan) Allah kepada hamba-Nya terbagi menjadi dua:

O Umum dan Khusus. O Mutlak (bebas) dan Muqayyad (terikat).

21. Lafadz yang paling banyak digunakan para nabi dalam berdoa adalah:

O اللهم O **الرب**

22. يوم الدين adalah:

O Hari kiamat. O Hari dimana manusia dibalas dengan amalan-amalan mereka. O semuanya benar.

23. إهدنا الصراط المستقيم merupakan doa yang paling kompleks dan bermanfaat bagi seorang hamba.

(Benar – Salah).

24. Makna الدِّين apabila disebut adalah:

O Balasan. O Amalan. O Kadang maknanya adalah balasan kadang bermakna amalan.

25. Mendahulukan *Ma'mul* atas '*aamil* memberikan faedah:

O Pembatasan. O Tidak ada faedahnya.

26. Mendahulukan ibadah atas isti'anah (meminta perlindungan) merupakan pendahuluan:

O Umum atas khusus O Hak Allah atas hambaNya O Semuanya benar.

27. Mengapa ayat *iyyaka na'budu (Hanya kepada-Mu kami menyembah)* datang dengan konteks jamak?

……

28. Ibadah:

O Nama yang mencakup segala apa-apa yang dicintai dan diridhai Allah dari perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan baik yang zahir maupun yang batin.

O Tunduk kepada Allah dengan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya yang didasari cinta dan pengagungan.
O Kadang bermakna yang pertama dan kadang bermakna yang kedua.
29. Maka hidayah dalam firman Allah إهدنا adalah:
O *Dilalah* dan *irsyad* (petunjuk dan bimbingan). O Taufik. O Semuanya benar.
30. Siapakah yang dimaksud dalam firman Allah: *"jalanya orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka"*:
O Setiap orang yang beriman dari umat ini. O Mereka yang diberi nikmat dari para Nabi para siddiqin, para syuhadaa, dan orang-orang shaleh.
31. Terkandung dalam *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan"* menggabungkan antara syar'i (syariat) dan qadar (takdir). (Benar-Salah).
32. Manakah dalam jawaban berikut ini yang memuat makna-makna yang tidak dimuat selainnya dalam Alqur'an?
O Surat Al-Fatihah. O Ayat kursi. O Surat Al-Ikhlas.
33. Apakah kandungan dalam ayat: *"Tunjikilah kami jalan"*:
O Penetapan kenabian. O Bantahan atas semua pelaku ahli bid'ah. O Semuanya benar.
34. Apakah kandungan dalam ayat: "*Yang menguasai hari pembalasan*":
O Balasan akan diberlakukan dengan adil. O Seorang hamba adalah pelaku secara hakiki.
O Balasan sesuai dengan amalan. O Semuanya benar.

Pertanyaan-Pertanyaan pada Ayat Kursi

35. Dinamakan dengan ayat kursi karena di dalamnya ada penyebutan kursi. (Benar – Salah).
36. Ayat apakah yang paling agung di dalam Alqur'an?
O Ayat tentang *Addain* (utang). O Ayat tentang *huququl 'asyaroh* (hak-hak yang sepuluh).
O Ayat kursi.
37. Alqur'an semakin agung bila ditinjau dari sisi makna-maknanya. (Benar – Salah).
38. Berapakah nama-nama Allah yang ada dalam ayat kursi?
O Lima. O Enam. O Tujuh.
39. Nama Allah *Alhayyu* (Maha Hidup), di dalamnya terdapat kesempurnaan:
O *Zatiyyun* (Zat). O *Sulthaniyyun* (Kekuasaan).
40. Nama Allah *Alqayyum* (Maha Bediri Sendiri) di dalamnya terdapat kesempurnaan:
O *Zatiyyun* (Zat). O *Sulthaniyyun* (Kekuasaan).

41. Apabila nama *Alhayyu* terkumpul bersama *Alqayyum*, maka menunjukan kesempurnaan zat dan kekuasaan. (Benar-Salah).

42. Berapa tempat penyebutan nama *Alhayyu* bersama *Alqayyum* secara terulang dalam Alqur'an:

O Tiga tempat. O Empat tempat. O Dua tempat.

43. Dalam sifat manfiyah (yang ditiadakan) harus ditiadakan sebagaimana yang Allah dan Rasul-Nya tiadakan disertai penatapan kesempurnaan lawannya, karena peniadaan semata bukan kesempurnaan. Seperti ketika meniadakan kantuk dan tidur dari Allah, berarti itu menunjukan kesempurnaan hidup-Nya dan kesempurnaan bahwa Dia berdiri sendiri tidak butuh kepada makhluk-Nya. (Benar – Salah).

44. Allah tidak akan mengizinkan seseorang untuk memberi syafaat melainkan yang Dia ridhai. Dan Dia tidak ridha kecuali:

O Kepada mereka yang bertauhid. O Mengikuti Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.

O Semuanya benar.

45. Apa yang Allah tampakan kepada makhluk dari perkara-perkara *qadariyyah syar'iyyah*:

O Sedikit. O Banyak.

46. *(Allah mengetahui yang dihadapan mereka)*, mencakup yang sekarang dan yang akan datang, *(dan yang dibelakang mereka)*, mencakup yang telah lalu. (Benar – Salah),

47. Makna nama Allah العلي (Maha Tinggi):

O Tinggi dengan zat-Nya. O Tinggi dengan sifat-sifat-Nya. O Yang menundukan semua makhluk. O Semuanya benar.

48. Barang siapa yang membacanya pada malam hari, maka dia akan selalu dalam penjagaan Allah dan setan tidak akan mendekatinya sampai subuh, ayat manakah yang dimaksud?

O Ayat di akhir-akhir surat Albaqaroh. O Ayat kursi.

49. Dianjurkan untuk membaca ayat kursi:

O Setelah shalat. O Ketika akan tidur. O di waktu pagi dan sore hari. O Semuanya benar.

Pertanyaan-Pertanyaan pada Surat Az-Zalzalah

50. Surat Az-Zalzalah adalah surat: O Makiyah. O Madaniyah.

51. Di dalam surat Az-Zalzalah terdapat:

O Menakut-nakuti. O Motifasi. O Semuanya benar.

52. Firman Allah Ta'ala:

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat),

Sepadan dengan firman Allah:

فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿١٦﴾ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ﴿١٧﴾

Maka dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali. Tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi.

(Benar-Salah).

53. Makna firman Allah Ta'ala:

وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا

Dan bumi Telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya.

O Gunung dan bukit-bukit. O Orang-orang yang telah mati dan harta-harta yang tertimbun.

54. Bumi termasuk sejumlah saksi yang akan barsaksi atas perbuatan-perbuatan manusia.

(Benar – Salah)

55. Makna firman Allah (أَشْتَاتًا):

O Setiap orang sendiri-sendiri. O kelompok-kelompok yang berbeda-beda.

56. Firman Allah Ta'ala:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

Sepadan dengan firman Allah Ta'ala

وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

Dan mereka dapati apa yang Telah mereka kerjakan ada (tertulis). dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun". (QS. Al-Kahfi: 49).

(Benar – Salah).

Pertanyaan-Pertanyaan pada Surat Al-'Aadiyat

57. Surat Al-'Aadiyat merupakan surat: O Makiyah. O Madaniyah.

58. Apakah makna dari kata Al-'Aadiyat:

O Kuda. O Setiap yang bergerak. O Semuanya benar.

59. Dalam surat Al-'Aadiyat terdapat peringatan keras terhadap yang melalaikan kewajiban.

(Benar – Salah).

60. Sebutkan makna dari kata-kata berikut ini:

ضَبْحًا……..

قَدْحًا ……..

نَقْعًا……

لَكَنُود…….

Pertanyaan-Pertanyaan pada Surat Al-Qaari’ah

61. Surat Al-Qaari’ah merupakan surat: O Makiyah. O Madaniyah.

62. Diantara tujuan-tujuan surat Al-Qaari’ah adalah untuk memperingatkan dari:

O Kengerian hari kiamat. O Cobaan di dunia.

63. Al-Qaari’ah adalah: O Ayat-ayat ancaman. O Hari kiamat.

64. Jelaskan makna ayat berikut ini:

كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ……..

كَالْعِهْنِ الْمَنفُوشِ……....

65. Timbangan yang disebutkan dalam ayat ini adalah:

O Timbangan yang sebenarnya. O Kinayah atau ungkapan tentang keadilan.

66. عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ (Kehidupan yang memuaskan), yakni: O Di dunia. O Di akhirat.

67. فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ, yakni:

O Neraka bagaikan ibunya yang terus bersamanya. O Inti otaknya berada di dalam neraka.

O Semuanya benar.

68. Firman Allah Ta’ala: *“Apa yang kamu ketahui tentang neraka hawiyah”*, maksudnya adalah:

O Untuk mengagungkan perkaranya. O Pertanyaan tentang neraka Hawiyah.

69. Diantara nama-nama neraka -Semoga Allah melidungi kita darinya- :

O Hawiyah. O Jahannam. O Huthamah. O Ladzo O Sa’iir O Saqor O Semuanya benar.

70. Berapa kali lipat panas neraka hamiyah –semoga Allah melidungi kita darinya- bila di bandingkan panasnya api di dunia?

O Tujuh puluh. O Sembilan puluh. O Sembilan puluh sembilan.

Pertanyaan-Pertanyaan pada Surat At-Takatsur

71. Surat At-Taktsur adalah surat: O Makiyah. O Madaniyah.

72. Surat ini berisi tentang:

O Pengabaran tentang keadaan manusia. O Kecaman terhadap para hamba yang disibukan dari perkara-perkara lain terhadap tujuan mereka diciptakan.

73. Surat ini merupakan larangan terhadap bermegah-megah walaupun tujuanya untuk mengharap wajah Allah. (Benar-Salah).
74. Ucapan untuk orang yang telah meninggal: Dia telah berpulang ke tempat peristirahatannya yang terakhir":
O Di dalamnya terdapat pengingkaran hari kebangkitan. O Boleh.
75. Dalam firman Allah: حَتَّىٰ زُرْتُمُ (hingga kalian menziarahi), disini para penghuni kubur dinamakan menziarahi bukan menetap, mengapa demikian?
O Karena alam kubur merupakan tempat, dimana tujuannya adalah untuk menembus alam akhirat.
O Karena mereka berpindah dari rumah mereka yang ada di dunia menuju alam kubur yang bukan milik mereka.
76. Ilmu terbagi menjadi tiga:Ilmul yakin, ainul yakin, haqqul yakin. (Benar-Salah).

Pertanyaan-pertanyaan pada Surat Al-Ashr

77. Surat Al-Ashr adalah surat: O Makiyah. O Madaniyah.
78. Dalam surat Al-Ashr terdapat dalil empat perkara-perkara pokok: Berilmu, beramal, berda'wah dan bersabar. (Benar – Salah).
79. Manakah ungkapan berikut ini yang benar, yang berkaitan dengan bersumpah dengan selain Allah Ta'ala?
O Allah memiliki hak untuk bersumpah dengan para makhluk-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya.
O Tidak boleh bagi para makhluk bersumpah melainkan dengan nama Allah saja.
O Diperbolehkan bagi para makhluk untuk bersumpah dengan selain Allah.
O Jawaban pertama dan kedua yang benar.
80. Sabar terbagi menjadi:
O Dua macam. O Tiga macam. O Empat macam.
81. Dalam surat Al-'Asr terdapat empat perintah. Dua perintah yang pertama seorang hamba menyempurnakan dirinya sendiri dan dua perintah berikutnya seorang hamba menyempurnakan selainnya. (Benar – Salah).

Pertanyaan-Pertanyaan pada Surat Al-Humazah

82. Surat ini adalah surat: O Makiyah. O Madaniyah.
83. Apakah makna dari kata (وَيْلٌ):

O Lembah yang ada di neraka jahannam. O Ancaman yang mencakup lembah di neraka jahannam dan selainnya.

84. *Alhamzu* (Mengumpat) dilakukan dengan lisan dan *Allamzu* (mencela) dilakukan dengan perbuatan. (Benar – Salah).

85. Firman Allah Ta'ala:

يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخْلَدَهُۥ

"Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya"

Pada ayat di atas dapat dipetik faedah bahwa kebaikan semakin bertambah di usia tua. (Benar – Salah).

86. Makna firman Allah Ta'ala:

وَمَآ أَدْرَىٰكَ

"Dan tahukah kamu"

Bahwa nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam:

O Tidak mengetahui neraka Huthamah. O Beliau mengetahuinya.

87. Dalam firman Allah Ta'ala:

نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ

(Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan

Bahan bakar api tersebut adalah:

O Manusia. O Batu. O Semuanya benar.

88. Makna firman Allah Ta'ala:

تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ

"(Membakar) sampai ke hati"

O Tidak dapat dipercaya.

O Dari badan sampai menembus ke hati.

Pertanyaan-Pertanyaan Pada Surat Al-Fiil

89. Surat Al-Fiil adalah surat: O Makiyah. O Madaniyah.

90. Dalam surat ini terdapat pelajaran bahwa hewan terbesar di muka bumi sangat takut untuk menzalimi rumah Allah apalagi dengan manusia. (Benar – Salah).

91. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam lahir pada tahun:

O *Alfiil* (gajah). O *Alhazn* (kesedihan) O *Arramadah* (kebinasaan).

92. Surat ini menunjukan dasar-dasar kenabian Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam yaitu perkara yang terjadi diluar kebiasaan sebelum nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam di utus. (Benar – Salah).

93. Sebutkan makna kata-kata berikut ini:

O طَيْراً أَبَابِيلَ……..

O كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ…….

Pertanyaan-Pertanyaan pada Surat Quraisy

94. Surat Quraisy adalah surat: O Makiyah. O Madaniyah.

95. Surat ini memiliki keterkaitan dengan surat:

O Al-Fiil. O Al-Kaafirun. O An-Naas.

96. Perjalanan dagang orang-orang Quraisy pada musim dingin mereka ke Syam dan pada musim panas ke Yaman. (Benar-Salah).

97. Allah mengagunggakan tanah haram Mekah dan penduduknya dikalangan bangsa Arab sehingga mereka dihormati dan tidak ada yang mengganggu mereka.

O Khusus untuk di Mekah saja. O Di Mekah dan dalam perjalanan safar.

98. Allah menghususkan rububiyahnya (Pencipta) terhadap *albait* (kabah) karena keutamaan dan kemuliaannya. Namun Dia pun adalah rab (pencipta) segala sesuatu. (Benar-Salah).

99. رَب هَذَا الْبَيْتِ (Tuhan pemilik rumah ini) merupakan *idhafah* (penyandaran) makhluk kepada penciptanya sebagai pengagungan kepadanya. (Benar-Salah).

Pertanyaan-Pertanyaan pada Surat Al-Ma’un

100. Surat Al-Ma’un adalah surat: O Makiyah. O Madaniyah.

101. Makna kata الدين dalam firman Allah: أَرَأَيْتَ **الَّذِي** يُكَذِّبُ بِالدِّينِ

O Kebangkitan dan pembalasan. O Pinjaman dan mengingkari kewajiban-kewajiban.

102. Apakah makna dari kalimat يدعُّ:

O Meninggalkan. O Menghardik dengan sangat kuat.

103. Yatim adalah yang meninggal: O Ayahnya. O Ibunya.

104. Dinamakan yatim pula apabila: O Belum dewasa. O Walaupun sudah dewasa.

105. *Assahwu fii shalah* (kurang khusyu di dalam shalat) adalah perkara yang menjadikan pelakunya berhak mendapatkan celaan. Adapun *assahwu ‘ani shalah* (yang mengeluarkan shalat dari waktunya adalah perkara yang pasti menimpa setiap orang. (Benar-Salah).

106. Hukum riya adalah:
O Boleh. O Makruh. O Haram. O Syirik kecil. O Syirik besar.
107. Surat ini memuat anjuran untuk berbuat yang ma'ruf. (Benar-Salah).
108. Al-Ma'un yang disebutkan dalam ayat adalah:
O Bejana. O Setiap kebiasaan yang sudah lumrah untuk diberikan dan didermakan.

Pertanyaan-Pertanyaan Pada Surat Al-Kautsar

109. Surat Al-Kautsar adalah surat: O Makiyah. O Madaniyah.
110. Al-Kautsar adalah: O Sungai. O Kebaikan yang banyak dan keutamaan yang melimpah.
111. Allah menghususkan dua ibadah ini: Shalat dan menyembelih, karena keduanya merupakan ibadah yang paling afdhal dan pendekatan yang paling agung. (Benar-Salah).
112. Makna dari firman Allah: شَانِئَكَadalah:
O Yang membencimu. O Yang mencelamu. O Yang merendahkanmu. O Semuanya benar.
113. Firman Allah Ta'ala: هُوَ الْأَبْتَرُ (dialah yang terputus) menunjukan dengan pemahaman terbaliknya bahwa yang mencintai nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam nama mereka akan terus disebut dan dipuji. (Benar-Salah).
114. Surat ini menunjukan bahwa pengikut dan penolong nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam sangat banyak. (Benar-Salah).

Pertanyaan-Pertanyaan pada Surat Al-Kaafirun

115. Surat Al-Kaafirun adalah surat: O Makiyah. O Madaniyah.
116. Surat Al-Kaafirun dianjurkan dibaca pertama kali setelah surat Al-Fatihah dalam shalat:
O Dua rakaat sebelum shalat fajar. O Dua rakaat setelah shalat magrib. O Sunah thawaf.
O Witir O Semuanya benar.
117. Ibadah yang tercampur dengan kesyirikan merupakan ibadah:
O Yang kurang sempurna. O Tidak dinamakan ibadah.
118. Seruan dalam firman Allah: قُلْ(katakanlah), ditujukan kepada:
O Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam. O Kepada nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam dan kepada semua orang yang pantas untuk ditujukan seruan ini kepadanya.

119. Kaum kafir dalam surat ini adalah adalah:
O Setiap orang yang telah sampai da'wah Rasulullah kepada mereka dan tidak beriman kepadanya, seperti Yahudi dan Nasrani.
O Kafir Mekah.
120. Surat ini merupakan bentuk perealisasian berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya dengan lisan, hati dan perbuatan. (Benar-Salah).
121. Pengulangan ayat pada surat Al-Kaafiruun sebagai:
O Penguat.
O Untuk menunjukan bahwa yang pertama tidak ada perbuatan dan yang kedua menunjukan bahwa itu adalah merupakan sifat yang terus melekat.

Pertanyaan-Pertanyaan pada Surat An-Nashr

122. Surat An-Nashr adalah surat: O Makiyah. O Madaniyah.
123. Surat ini di dalamnya memuat berita gembira, kabar, perintah dan peringatan. (Benar-Salah).
124. Rahmat dan kasih sayang Allah terhadap umat dan agama ini tidak dapat dilukiskan dan dibayangkan dengan apapun juga. (Benar-Salah).
125. Dalam surat ini terdapat isyarat akan dekatnya ajal Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. (Benar-Salah).
126. Untuk merealisasikan surat ini Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam di dalam ruku dan sujudnya memperbanyak membaca: (سبحانك اللهمَّ ربنا وبحمدك، اللهمَّ اغفر لي). (Benar-Salah).

Pertanyaan-Pertanyaan pada Surat Al-Masad

127. Surat Al-Masad adalah surat: O Makiyah. O Madaniyah.
128. Abu Lahab adalah:
O Paman Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.
O Tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.
129. Siapakah yang dicela pada hari kiamat:
O Abu Lahab. O Semua yang memusuhi Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.
130. Sebutkan makna-makna kalimat berikut ini:
تبت……..
ما كسب…….

جيدها.....

مسد.....

131. Di dalam surat ini terdapat ayat dari ayat-ayat Allah terhadap Abu Lahab dan istrinya bahwa keduanya tidak akan selamat. (Benar-Salah).

Pertanyaan-Pertanyaan pada Surat Al-Ikhlas

132. Surat Al-Ikhlas adalah surat: O Makiyah. O Madaniyah.

133. Mengapa dinamakan surat Al-Ikhlas?

O Karena surat ini murni menyebutkan sifat-sifat Allah.

O Karena memurnikan pembacanya dari kesyirikan.

O Semuanya benar.

134. Surat ini sebanding dalam balasan dengan:

O Setengan dari Alqur'an.

O Seperempat dari Alqur'an.

O Sepertiga dari Alqur'an.

135. Surat ini dibaca pada rakaat kedua setelah surat Al-Fatihah dan pada saat:

O Shalat sunah fajar. O Shalat sunah magrib. O Shalat sunah thawaf. O Shalat witir.

O Setelah shalat lima waktu. O ketika tidur. O Semuanya benar.

136. Surat Al-Kaafirunn dan Al-Ikhlas dibaca pada siang dan malam hari tujuanya adalah untuk merealisasikan tiga macam tauhid. (Benar-Salah).

137. Di dalam surat Al-Ikhlas terdapat tauhid:

O Tauhid uluhiyah. O Tauhid rububiyah dan tauhid asma wasifat.

138. Makna dari (قل):

O Dengan lisan saja. O Dengan ucapan, perbuatan dan keyakinan.

139. Firman Allah: هُوَ اللهُ أَحَدٌ (Allah Maha Esa), yakni esa dalam rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya dan asma wasifat-Nya. (Benar-Salah).

140. Makna firman Allah Ta'ala: الصَمَدُ adalah:

O Yang dituju dalam setiap kebutuhan.

O Yang berdiri sendiri dan yang memelihara selain-Nya.

O Penguasa yang sempurna kekuasaan-Nya dan yang sempurna dalam rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya dan asma wasifat-Nya.

O Semuanya benar.

141. Penyadaran anak atau bapak kepada Allah adalah kufur besar. (Benar-Salah).

Pertanyaan-Pertanyaan pada Surat Al-Falaq

142. Surat Al-Falaq adalah surat: O Makiyah. O Madaniyah.

143. Kapan dianjurkan membaca surat Al-Falaq:

O Setelah shalat lima waktu.

O Ketika akan tidur.

O Semuanya benar.

144. Sebutkan makna kalimat-kalimat berikut ini:

O أعوذ……

O الفلق……

O غلسق……

O وقب……

O النّفّاثات……

O العُقَد……

O حاسدٍ……

145. Diantara kandungan surat ini adalah:

O Meminta perlindungan secara umum dan secara khusus.

O Sihir memiliki hakikat.

O Semuanya benar.

Pertanyaan-Pertanyaan pada Surat An-Naas

146. Surat An-Naas adalah surat: O Makiyah. O Madaniyah.

147. Kapan dianjurkan membaca surat An-Naas:

O Setelah shalat lima waktu.

O Ketika akan tidur.

O Semuanya benar.

148. Apakah makna dari kata: :الخَنّاس

Pelajaran Kedua: Rukun-Rukun Islam dan Penjelasannya

Yang pertama dan yang paling agung adalah persaksian "Laa ilaaha illallah" (tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi selain Allah) dan Muhammad adalah utusan-Nya. Yaitu dengan menjelaskan makna dan syarat-syaratnya.
Maknanya adalah: "Laa ilaaha" (tiada Tuhan), yaitu menafikan semua yang diibadahi selain Allah. "Illallah" yaitu menetepakan ibadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Syarat-syarat laa ilaha illallah:

1. Ilmu yang menafikan kebodohan.
2. Yakin yang menafikan keraguan.
3. Ikhlas yang menafikan kesyirikan.
4. Jujur yang menafikan kedustaan.
5. Cinta yang menafikan kebencian.
6. Tunduk yang menafikan pembangkangan.
7. Menerima yang menafikan penolakan.
8. Kufur terhadap semua yang diibadahi selain Allah.

Syarat-syarat tersebut telah dikumpulkan dalam dua bait syair berikut ini:

Ilmu, yakin, ikhlas dan kejujuranmu, disertai

Cinta, ketundukan, dan penerimaanmu terhadapnya

Tambahlah dengan yang kedelapan yaitu kekufuranmu terhadap

Selain Allah dari sesuatu yang telah dijadikan sesembahan

Kemudian menjelasakan persaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Kandungan dari persaksian ini adalah membenarkan apa yang dikabarkanya, taat terhadap perintahnya, menjauhi dan mencegah diri dari yang dilarangnya serta tidak beribadah kecuali dengan apa yang telah beliau ajarkan.

Lalu menjelaskan kepada penuntut ilmu rukun-rukun Islam yang lainnya, yaitu shalat, zakat, puasa dan haji ke baitullah bagi yang mampu.

Rukun-Rukun Laa Ilaaha Illallah

Nafi (meniadakan) pada kalimat laa ilaaha

Meniadakan segala yang disembah selain Allah. (Kufur terhadap thaghut).

Itsbat (menetapkan) pada kalimat illallah

Menetapkan peribadatan hanya kepada Allah semata. (Beriman kepada Allah).

لِكَلِمَةِ الإِخْلَاصِ رُكْنَانِ هُمَا النَّفْيُ وَالإِثْبَاتُ فَاحْفَظْنْهُمَا

Kalimat Ikhlas (laa ilaaha illallah) memiliki dua rukun

Meniadakan dan menetapkan maka hafalkanlah keduanya

Syarat-Syarat Laa Ilaaha Illallah

Syarat-syarat laa ilaaha illallah bagaikan gerigi bagi kunci. Kalimat laa ilaaha illallah adalah kunci untuk membuka surga. Namun sebuah kunci tidak akan dapat membuka manakala tidak memiliki gerigi. Oleh karena itu, setiap yang terdapat dalam Alqur'an dan sunah bahwa barang "siapa mengucapkan laa ilaaha illallah maka dia akan mendapatkan ini dan itu" bahwa untuk mendapatkan janji tersebut maka dia harus merealisasikan syarat-syarat laa ilaaha illallah terlebih dahulu. Dan syarat-syaratnya ada delepan:

1. Mengilmui maknanya, dan lawannya adalah tidak mengetahui maknanya. Barang siapa tidak mengetahui maknanya maka kalimat laa ilaaha illallah tidak bermanfaat baginya. Oleh karena itu, barang siapa yang ingin masuk ke dalam Islam maka dia harus mengetahui maknanya. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ)؛ دَخَلَ الْجَنَةَ

Siapa saja yang meninggal dalam keadaan mengilmui laa ilaaha illallah, maka dia penghuni surga. (HR. Muslim).

2. Yakin, yaitu keyakinan yang mencapai seratus persen. Jikalau ada yang ragu walaupun satu persen saja terhadap kaharusan untuk kufur terhadap thaghut atau berdiam saja atau bimbang, maka dia bukan seorang yang bertauhid. Demikian pula, apabila ada yang ragu terhadap kafirnya orang-orang Yahudi dan Nasrani sementara telah sampai da'wah Rasulullah kepada mereka, maka dia bukan seorang yang bertauhid.

Rasulullah shalalahu ‘alaihi wasallam bersabda:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، لَا يَلْقَى اللهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فِيهِمَا إِلَّا دَخَلَ الْجَنَةَ

"Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan saya ini adalah utusan-Nya, tidaklah seorang hamba bertemu Allah tanpa sedikitpun ragu pada keduaanya melainkan dia masuk surga." (HR. Muslim).

3. Ikhlas, barang siapa berbuat riya di dalamnya atau mengerjakan syirik besar (seperti menyembah selain Allah), maka kalimat ini tidak bermanfaat baginya. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي: مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

"Orang yang paling beruntung dengan syafatku adalah mereka yang mengucapkan: "laa ilaaha illallah ikhlas dari hati dan jiwanya." (HR. Bukhari)

4. Jujur, siapa saja yang mengucapkannya dengan dusta -seperti orang-orang munafik- maka kalimat ini tidak bermanfaat baginya. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

«مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ» رواه البخاري ومسلم.

"Tidak ada seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, jujur dari dalam hatinya melainkan Allah akan mengharamkannya dari neraka." (HR. Bukhari dan Muslim).

5. Cinta, yaitu mencintai Allah semata dan tidak mencintai seorang pun untuk dipersekutukan bersama Allah. Begitu pula, mencintai orang-orang dan apa-apa yang Allah perintahkan untuk dicintai dan supaya tidak membenci mereka. Oleh karena itu, salah satu pembatal keislaman: "barang siapa membenci sesuatu yang berasal dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam walaupun dia mengerjakannya, maka dia telah kafir." Allah Ta’ala berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَاداً يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ

Dan di antara manusia ada orang-orang yang mengambil tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. (QS. Al-Baqoroh: 165).

6. Tunduk, yaitu harus direalisasikan dalam bentuk amalan. Oleh karena itu, barang siapa yang tidak mengamalkannya, maka tidak akan bermanfaat baginya. Allah berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجاً مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيماً

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Niisa: 65).

7. Menerima, yaitu tidak menolaknya baik dengan ucapan, perbuatan maupun keyakinan. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ٣٥ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُونٍ ٣٦

Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami Karena seorang penyair gila?" (QS. Ash-Shafat: 35-36).

8. Kufur terhadap yang diibadahi selain Allah, yaitu bahwa segala yang diibadahi selain Allah, maka penyembahan kepada mereka adalah batil. Sebaliknya yang berhak disembah adalah hanya Allah semata.

Catatan penting

Ucapan, amalan dan keyakinan harus terdapat pada kalimat laa ilaaha illallah.

Macam-Macam Cinta

Cinta bersama Allah

Ini adalah syirik besar. Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ

Dan di antara manusia ada orang-orang yang mengambil tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. (QS. Al-Baqoroh: 165).

Cinta karena Allah

Ini adalah cinta yang wajib dan merupakan simpul Islam yang paling kuat. Allah berfirman:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاء عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاء بَيْنَهُمْ

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. (QS. Al-Fath: 29).

Dan dapat direalisasikan pada empat perkara:

Cinta yang merupakan tabiat.

Hukumnya adalah boleh, dengan syarat tidak mendahulukannya dari cintanya kepada Allah. Contohnya yaitu cinta kepada anak dan istri. Rasulullah bersabda: "Tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai saya lebih dia cintai dari pada anaknya, orang tuanya dan semua manusia."

Amalan yang diridhai oleh Allah. Yaitu setiap yang datang dari syariat, seperti tauhid.

Pelaku dari amalan-amalan yang diridhai Allah. Seperti para nabi, para malaikat, para sahabat Rasulullah dan semua orang-orang yang bertauhid.

Waktu-waktu yang dicintai oleh Allah. Seperti malam lailatul kadar dan sepertiga malam terakhir.

Tempat-tempat yang dicintai oleh Allah. Seperti Mekah dan Madinah.

Makna *abduhu* (hamba-Nya) dalam persaksian seorang muslim pada syahadat *Muhammadan 'abduhu wa rasuuluhu*:

Tidak boleh disembah, karena Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam tidak memiliki kekhususan rububiyah, uluhiyah dan asma wasifat.

Bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam adalah hamba yang paling beribadah. Yakni beliau telah merealisasikan kesempurnaan peribadatan kepada Allah.

Macam-Macam Ubudiyah (Penyembahan kepada Allah Ta'ala

Umum

Yaitu ibadah rububiyah (pemaksaan), hal ini berlaku bagi semua makluk di muka bumi. Allah berfirman:

إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا

"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba". (QS. Maryam: 93).

Baik orang muslim maupun yang kafir masuk dalam ubudiyah ini.

Khusus

Yaitu penyembahan karena ketaatan dan berlaku untuk umum. Allah berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (QS. Al-Furqon: 63)

Hal ini berlaku umum bagi siapa saja yang beribadah kepada Allah dengan syariat-Nya.

Yang lebih khusus

Yaitu penyembahannya para Rasul. Allah berfirman:

إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur. (QS. Al-Isro: 3).

Ubudiayah (penyembahan) pada ayat di atas yang disandarkan kepada para Rasul merupakan penyembahan yang lebih khusus, yang tidak bisa ditandingi siapa pun juga.

Biografi Hidup Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam

Nasabnya	Muhammad bin Abdullah bin Hasyim, Hasyim dari suku Quraisy, suku Quraisy dari Arab, dan Arab dari keturunan Ismain bin Ibrahim.
Tempat dan tanggal lahirnya	Lahir di Mekah pada tahun gajah, bulan rabi’ul awal. Umurnya 63 tahun; 40 tahun sebelum menjadi Nabi dan 23 tahun menjadi Nabi dan Rasul. Beliau tumbuh dalam keadaan yatim karena ayahnya meninggal sebelum beliau lahir. Dan beliau di asuh oleh kekeknya, Abdul Mutthalib. Setelah kakeknya meninggal pengasuhannya beralih kepada pamannya, Abu Thalib.
Kepada siapa beliau diutus	Beliau diutus kepada jin dan manusia. Siapa saja yang mendengar tentang da’wah beliau, lalu tidak beriman kepadanya, maka dia telah kafir dengan kekafiran yang besar.
Isi da’wahnya	Beliau berda’wah kepada tauhid, akhlak yang mulia dan amalan-amalan yang terpuji. Beliau juga melarang dari kesyirikan serta mencegah dari akhlak dan amalan-amalan yang buruk.
Isra dan mi’raj	Beliau diisrakan (diperjalankan) dari Mekah ke Baitul Maqdis, kemudian di mi’rajkan (diangkat) ke langit yang tujuh. Disana beliau diajak bicara oleh Allah dan menerima perintah shalat lima waktu.
Hijrah dan wafatnya	Beliau berhijrah dari Mekah ke Madinah. Beliau meninggal di Madinah dan di kubur di kamar Aisyah radhi Allahu anha.
Penyampaian risalahnya	Allah telah menyempurnakan agama ini dengannya. Beliau telah menyampaikan risalah ini dengan jelas, menunaikan amanah, menasehati umat serta berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad dan dengan berbagai jenis jihad. Sehingga tidak memungkinkan bagi seseorang untuk menambah dalam agama ini.
Peperangan Beliau	Perang Badar, perang Uhud, perang Khandak, perang Khaibar, perang pembebasan kota Mekah, perang Tabuk, perang Hunain.

Anak-anaknya (7 orang)	Qasim, Ibrahim, Abdullah, yang digelari dengan *Athayyib Athahir* (baik lagi suci), Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, Fatimah. Semuanya meninggal semasa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam masih hidup kecuali Fatimah, ia meninggal enam bulan setelah wafatnya beliau.
Istri-istrinya (12 orang)	Khadijah, Aisyah, Saudah, Hafsoh, Zainab al Hilaliyah, Umu Salamah Hindun, Zainab binti Jahsyin, Juwairoh bintil Haarits, Shafiyah binti hayyi, Ummu Habibah Romlah, Roihanah binti Zaid, Maimunah binti Al-Haarits.
Wanita yang menyusuinya	Ibunya, Aminah binti Wahab, Tsuwaibah (budak wanita dari pamannya, Abu Lahab), Halimah binti Abi Dzuaib Assa'diyah radhi Allahu anha.
Alqur'an yang pertama kali turun kepadanya	Firman Allah Ta'ala: اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥ *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq).*
Yang pertama kali beriman kepadanya	Dari laki-laki: Abu bakar Asshiddiq, dari wanita: Khadijah bin Khuwailid, dari anak-anak: Ali bin Abi Thalib, dari budak yang telah merdeka: Zaid bin Haaritsah, dan dari budak: Bilal bin Robah.
Haji dan umrah yang dikerjakannya	Rasulullah umroh empat kali, yang semuanya terjadi pada bulan dzul qa'dah. Adapun hajinya hanya satu kali saja, yang dinamakan dengan haji wada,' dan itu terjadi pada tahun kesepuluh setelah hijrah.
Akhlaknya	Allah Ta'ala berfirman: وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* Aisyah radhi Allahu 'anha berkata: "Akhlak Rasulullah adalah Alqur'an."

Pentingnya mempelajari biogarfi hidup Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: "apabila kebahagian dunia dan akhirat bergantung dengan petunjuk Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam maka wajib bagi setiap orang yang menginginkan kebaikan, keselamatan dan kebahagian bagi dirinya sendiri untuk mengetahui petunjuk dan riwayat hidupnya. Dan perkaranya adalah dia harus keluar dari kebodohan terhadapnya dan masuk ke dalam jumlah pengikutnya, golongannya dan kelompoknya. Manusia pada perkara ini berbeda-beda, ada yang sedikit, ada yang banyak dan ada pula yang tidak sama sekali. Dan kelebihan diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang di kehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah pemilik kebaikan yang agung."

Pelajaran Ketiga

Rukun-Rukun Iman

Rukun iman ada enam: Beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, beriman kepada kitab-kitab-Nya, beriman kepada rasul-rasul-Nya, beriman kepada hari akhirat, beriman kepada takdir baik dan takdir buruk yang datang dari Allah.

Pengertian Iman:

Imam secara bahasa adalah pengakuan dan pembenaran.
Iman secara istilah syariat ialah ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati, beramal dengan anggota badan dan hati, serta bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan maksiat.

Dalil ucapan, yaitu hadits Rasulullah: **فَأَعْلاها: قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلا ُ** Iman yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaha illallah.	Dalil beramal dengan badan, yaitu hadits Rasulullah: **وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيق** Dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri di jalan.	Dalil amalan dengan hati, yaitu hadits Rasulullah: **وَالحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيْمَان** Dan malu adalah bagian dari iman.	Dalil bertambahnya iman, yaitu: **أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَاناً** *Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan surat ini?*	Dalil berkurangnya iman, yaitu hadits Rasulullah: **مَا رَأيتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ** Saya tidak melihat yang lebih kurang akal dan agamanya….

Sebab-Sebab Bertambahnya Iman:

Mempelajari tauhid, terlebih lagi dalam bab asama wasifat.	Memperbanyak ketaatan.	Meninggalkan maksiat.	Mentadaburi makhluk-makhluk Allah.

Sebab-Sebab Berkurangnya Iman

- Tidak mempelajari tauhid, terkhusus dalam pembahasan asma wasifat.
- Meninggalkan ketaatan.
- Mengerjakan maksiat.
- Tidak mentadaburi makhluk-makhluk ciptaan Allah.

Rukun Iman yang Enam

- Beriman kepada Allah.
- Beriman kepada malikat-malaikatNya.
- Beriman kepada kitab-kitabNya.
- Beriman kepada rasul rasulNya.
- Beriman kepada hari akhirat.
- Beriman kepada takdir baik dan takdir buruk.

Rukun yang Pertama: Beriman kepada Allah

- Beriman dengan wujud Allah. Terealisasi dengan empat perkara:
  - **Akal**
    Mustahil bagi akal untuk menggambarkan adanya makhluk tanpa ada yang menciptakannya. Allah berfirman:
    أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ
    Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?
  - **Perasaan atau naluri**
    Tejadi ketika dalam keadaan sempit dan darurat, dimana kamu akan mengangkat tanganmu ke langit seraya berdoa: "Wahai Allah…" lalu kesempitan tadi hilang dengan izin-Nya.
  - **Fitrah**
    Hadits Rasulullah: "Setiap anak Adam dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi."
  - **Syariat**
    Ibul Qayyim rahimahullah menyebutkan : "tidak ada satu ayat pun dalam Alqur'an melainkan disitu terdapat tauhid."
- Beriman dengan Rububiyah Allah
- Beriman dengan Uluhiyah Allah
- Beriman dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah

Rukun kedua: Beriman kepada para malaikat

Kita beriman bahwa mereka adalah makhluk alam ghoib yang Allah ciptakan dari cahaya. Mereka selalu taat kepada Allah, dan tidak pernah bermaksiat kepada-Nya. Mereka memiliki arwah, Allah berfirman:

رُوحُ الْقُدُسِ

Ruhul qudus (arwah yang suci). (QS. An-Nahl: 102).

Memiliki jasad, Allah berfirman:

جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلاً أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ

Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. (QS. Faathir:)

Memiliki akal dan hati, Allah berfirman:

حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ

Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu. (QS. Saba: 23).

Kita beriman kepada mereka, dan beriman dengan segala apa yang Allah beritahukan kepada kita tentang nama-nama mereka (seperti Jibril, Mikail dan Isrofil), dan sifat-sifat mereka:

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Yang tidak pernah mendurhakai Allah terhadap yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahriim: 6).

Serta beriman terhadap amalan-amalan mereka.

Diantara malaikat-malaikat yang dikabarkan kepada kita:

Delapan malaikat pemikul ‘arsy, Jibril yang ditugaskan dengan wahyu dan Mikail yang diberi tugus mengurus hujan…kita beriman kepada mereka semua, dan beriman dengan kabar-kabar tentang mereka yang datang secara global.

Rukun ketiga: Beriman kepada kitab-kitab

Wajib bagi kita untuk mengimani bahwa itu adalah kalam Allah secara hakikat bukan majaz, yang diturunkan bukan sebagai makhluk, dan bahwasanya Allah menurunkan bersama setiap Rasul sebuah kitab. Kita beriman dengannya, dan beriman dengan segala apa yang Allah kabarkan kepada kita, dari nama-namanya, kabar-kabar di dalamnya dan hukum-hukumnya baik secara global maupun secara terperinci selama itu belum dihapus. Demikian pula, kita mengimani bahwasanya Alqur’an merupakan penghapus semua kitab-kitab terdahulu (Taurat, Injil, Zabur, Suhuf Ibarahin dan Suhuf Musa).

Rukun keempat: Beriman kepada para rasul

Wajib bagi kita untuk mengimanai bahwa mereka hanya manusia biasa yang tidak memiliki kekhususan rububiyah dan mereka adalah hamba Allah yang tidak boleh disembah. Mereka betul-betul utusan Allah yang diberi wahyu dan diperkuat dengan mukjizat-mukjizat. Mereka telah menyampaikan amanat, menasehati umat, berda'wah serta berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad.

Kita beriman kepada mereka, dan beriman dengan segala apa yang Allah beritahukan kepada kita, dari nama-nama mereka, sifat-sifat mereka, kabar-kabar tentang mereka, baik secara global maupun secara terperinci. Awal para nabi adalah Adam ‘alaihi sallam, awal para rasul adalah Nuh ‘alaihi sallam dan penutup para nabi dan rasul adalah Muhammad shalallaahu 'alaihi wasallam. Kita pula harus mengimani bahwa syariat-syariat terdahulu telah dihapus dengan syariat Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam.

Ulul ‘azmi ada lima orang, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Asy-Syuuro dan Al-Ahzab: (Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam, Nuh alaihi sallam, Ibrahim ‘alaihi sallam, Musa ‘alaihi sallam dan Isa ‘alaihi sallam.

Rukun Kelima: Beriman kepada hari kiamat

Terkandung di dalamnya dengan keimanan terhadap segala sesuatu yang diberitakan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam berkaitan dengan perkara-perkara setelah kematian. Seperti fitnah kubur, peniupan sangkakala, kebangkitan manusia dari kuburan mereka, timbangan, catatan amalan, shirat, telaga, syafaat, surga, neraka, penglihatan kaum muslimin terhadap Tuhan mereka pada hari kiamat dan di surga, serta perkara-perkara ghaibiyah yang lainnya.

Rukun keenam: Beriman kepada takdir baik dan buruk

Yaitu kita beriman dengan tingkatan-tingkatan takdir yang empat. Yang dikumpulkan dalam syair berikut ini:

عِلْـمٌ، كِتَابَـةُ مَولَانَـا، مَشِـيْئَتُه وَخَلْقُـهُ وَهْـوَ إِيْجَـادٌ وَتَكْـوِيْنُ

Ilmu, penulisan Tuhan kita, dan kehendak-Nya

Serta penciptaan-Nya yaitu menjadikan dan mengadakan

Ilmu

Yaitu mengimani bahwa Allah mengetahui segala sesuatu secara global dan terperinci. Dalilnya adalah firman Allah:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka.

Penulisan

Yaitu mengimani bahwa Allah telah menulis takdir segala sesuatu sampai hari kiamat. Allah berfirman:

وَمَا مِنْ غَائِبَةٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Tiada sesuatupun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Kehendak

Yaitu mengimani bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang Allah tidak kehendaki pasti tidak akan terjadi. Dan bahwa seorang hamba memiliki kehendak tetapi berada di bawah kehendak Allah. Allah berfirman:

وَمَا تَشَاؤُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ

Dan tidaklah kamu berkehendak, kecuali bila dikehendaki Allah.

Penciptaan

Yaitu mengimani bahwa para hamba dan perbuatan-perbuatan mereka adalah ciptaan Allah. Dan Allah juga Pencipta segala yang ada. Allah berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian lakukan.

Pelajaran Keempat

Macam-Macam Tauhid dan Syirik.

Penjelasan macam-macam tauhid yang tiga: Tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah dan tauhid asma wasifat.

- Tauhid rububiyah adalah mengimani bahwasanya Allah sebagai pencipta dan pengatur segala sesuatu, yang tidak ada sekutu bagi-Nya.
- Tauhid uluhiyah adalah mengimani bahwasanya Allah merupakan sesembahan yang hak, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan ini merupakan makna laa ilaha illallah. Karena makna laa ilaha illallah adalah tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah Ta'ala. Semua ibadah, seperti shalat, puasa ataupun selainnya, wajib untuk diikhlaskan kepada Allah semata dan tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah walaupun itu hanya sedikit.
- Tauhid asma wasifat adalah beriman dengan segala apa yang terdapat dalam Alqur'an dan hadits-hadits sahih dari nama-nama dan sifat-sifat Allah, dengan menetapkannya sesuai kebesaran-Nya, tanpa memalingkan, menolak, membagaimanakan dan mempermisalkan. Sebagai perealisasian dari firman Allah:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١ اللَّهُ الصَّمَدُ ٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُواً أَحَدٌ (٤

"Katakanlah, Dialah Tuhan yang Maha esa, Allah tempat meminta, tidak beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya". (QS. Al-Ikhlas: 1-4)

Dan firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ

"Tidak ada yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (QS. Asy-Syuro: 11)

Diantara para ulama ada yang membagi tauhid menjadi dua saja. Dimana mereka memasukan tauhid asma wasifat ke dalam tauhid rububiyah. Dalam perkara ini, tidak ada yang perlu diperselisihkan. Karena sudah jelas maksud dari masing-masing pembagian tersebut.

Syirik ada tiga macam: Syirik besar, syirik kecil dan syirik khafi (tersembunyi).

Syirik besar mengakibatkan terhapusnya semua amalan dan pelakunya kekal di dalam neraka jika meninggal di atasnya. Allah berfirman:

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Seandainya kalau mereka menyekutukan Allah maka akan terhapus apa yang mereka amalkan". (QS. Al-An'aam: 88).

Dan firman-Nya:

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللهِ شَاهِدِينَ عَلَى أَنفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُوْلَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedangkan mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir, mereka itulah yang terhapus amalan-amalanya dan kekal di dalam neraka". (QS. At-Taubah: 17).

Barang siapa yang mati di atas kesyirikan, maka tidak ada ampun baginya dan diharamkan baginya surga. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ وَمَن يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْماً عَظِيماً

"Sesungguhya Allah tidak akan mengampuni yang menyekutukan-Nya dan mengampuni dosa-dosa dibawahya bagi mereka yang dikehendaki". (QS. At-Taubah: 17).

Dan firman Allah:

إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللهُ عَلَيهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ

"Sesunggunya yang menyekutukan Allah maka telah diharamkan atasnya surga dan tempatnya adalah nereka, dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang zalim," (QS. Al-Maidah: 72).

Diantara jenis kesyirikan ini adalah meminta kepada yang telah mati, meminta kepada berhala, meminta keselamatan kepada mereka, bernazar kepada mereka, menyembelih untuk mereka, dll.

Syirik kecil adalah apa yang di sebut dalam nash-nash Alqur'an dan sunah sebagai syirik, akan tetapi tidak sampai pada syirik besar. Seperti riya pada sebagian amalan, bersumpah dengan nama selain Allah, perkataan: "atas kehendak Allah dan kehendak si anu", dll.

Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ "قَالُوا: وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: " الرِّيَاءُ

"Apa yang saya takutkan atas kalian adalah syirik kecil. Kemudian Rasulullah ditanya: apa itu syirik kecil, wahai Rasulullah? Beliau berkata: itu adalah riya."

Dan bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِشَيْءٍ دُونَ ، فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barang siapa yang bersumpah dengan selain nama Allah maka ia telah berbuat syirik."

Dan bersabda:

لَا تَقُولُوا مَا شَاءَ ُ وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ ُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ

"Janganlah kalian mengatakan: 'atas kehendak Allah dan kehendak si anu,' akan tetapi katakan: atas kehendak Allah kemudian kehendak si anu." (Riwayat Abu Dawud dengan sanad yang sahih dari Huzaifh bin al-Yaman, semoga Allah meridainya).

Syirik jenis ini tidak mengeluarkan dari Islam dan tidak pula mengkalkan pelakunya di neraka. Akan tetapi syirik kecil ini, mengurangi kesempurnaan tauhid.

Adapun syirik jenis yang ketiga adalah syirik khafi (tersembunyi). Dalilnya adalah sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ؟» قَالَ: قُلْنَا: بَلَى، فَقَالَ: «الشِّرْكُ الْخَفِيُّ، أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّي، فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ، لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ

Maukah kukabarkan kepada kalian apa yang paling saya takutkan atas kalian melebihi takutku atas Almasihu Ad-dajjal? Mereka menjawab: 'ya' wahai Rasulullah. Beliau berkata: 'syirik yang tersembunyi'. Yaitu seseorang melaksanakan shalat kemudian memperbagusnya karena ia melihat seseorang memperhatikan shalatnya."

Pembagian syirik boleh juga dibagi menjadi dua, yaitu: syirik besar dan syirik kecil. Adapun syirik yang khafi (tersembunyi) masuk pada keduanya; bisa dimasukan dalam syirik besar, seperti kesyirikannya orang-orang munafiq; yakni menyembunyikan keyakinan mereka yang batil dan menampakan keislaman, disebabkan riya dan takut atas jiwa-jiwa mereka. Dan bisa dimasukan dalam syirik kecil, seperti riya. Sebagaimana yang terdapat pada hadist Mahmud bin Lubaid al-Anshari dan hadits Abu Sa'id yang telah disebutkan.

Macam-Macam Keharaman

Syirik besar	Syirik kecil	Dosa besar	Dosa kecil
Ini adalah keharaman yang paling besar.	Keharamannya berada di bawah syirik besar. Namun berada di atas dosa besar.	Yaitu setiap dosa yang diberi ganjaran khusus, seperti dilaknat, dijauhkan, berlepas diri dari pelakunya, atau pelakunya dimasukan sebagai orang-orang musyrik atau kafir atau bukan orang-orang yang beriman atau dipermisalkan dengan hewan yang paling buruk.	Yaitu setiap yang diharamkan oleh syariat namun tidak disertai dengan ganjaran hukuman yang khusus.

Dosa-Dosa Besar

Jumlahnya	Hukum pelakunya	Tingkatanya	Hukumnya
Tidak memiliki jumlah, namun hanya dapat di batasi dengan batasan-batasan sebagaimana yang telah disebutkan dalam defenisinya.	- Dikatakan sebagai seorang muslim yang kurang imannya atau dikatakan seorang mu'min dengan keimanannya dan seorang yang fasik dengan kefasikannya. - Dicintai sesuai kadar keimanannya dan dibenci sesuai kadar dosa besar yang dilakukannya. - Tidak boleh duduk bersamannya ketika melakukan dosa besar.	Tingkatannya berbeda-beda, sebagaimana yang dikabarkan oleh nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam: "Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang dosa yang paling besar…(Muttafaq 'alaih)	Pelakunya harus bertaubat. Rasulullah bersabda: "*Annaaihah* kalau tidak bertobat sebelum meninggal….(HR. Muslim). Dan sabda beliau: "…Jikalau dosa-dosa besar dijauhi…" (HR. Muslim)

Perbedaan Syirik Besar dan Syirik Kecil

Syirik besar	Syirik kecil
1. Mengeluarkan dari agama Islam. 2. Menghapus semua amalan. 3. Pelakunya kekal dalam neraka selamanya. 4. Halal darah dan hartanya (hak pemimpin). 5. Keyakinan bahwa sebab memiliki pengaruh *khafi* (tersembunyi) di alam ini. 6. Pelakunya tidak diampuni kalau belum bertobat sebelum mati.	1. Tidak mengeluarkan dari agama Islam. 2. Tidak menghapus semua amalan, akan tetapi mengahapus amalan tertentu. 3. Pelakunya tidak kekal di neraka. 4. Tidak menghalalkan darah dan harta. 5. Meyakini sebab, yang tidak dijadikan Allah sebagai sebab. 6. Pelakunya diampuni (menurut salah satu pendapat). 7. Ada dalil yang menunjukannya bahwa itu adalah syirik kecil. 8. Setiap lafadz syirik atau kufur yang diungkapkan secara mutlak, tanpa ada alif lam (ال), maka asalanya adalah syrik kecil, tidak mengeluarkan dari agama Islam.

Pelajaran Kelima

Al Ihsan

Yaitu engkau beribadah kepada Allah seolah-olah melihat Allah dan jika tidak bisa, maka yakinlah sesungguhnya Dia melihatmu.

Al Ihsan

Al ihsan memiliki satu rukun, yang di bawahnya terkandung dua tingkatan.

Ibadah *musyahadah* (mempersaksikan)

Yaitu ibadah yang diiringi dengan rasa cinta, minat dan rindu terhadap apa yang ada di sisi Allah. Ibadah ini adalah ibadahnya para rasul dan nabi. Seperti perkataan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam “Tidakkah boleh aku menjadi sebagai hamba yang bersyukur?”

Yang menjadi penggerak dalam ibadah ini adalah minat, cinta dan rindu terhadap apa yang di sisi Allah diserati rasa takut kepada Allah.

Ibadah *“muraqabah”* (merasa diawasi)

Yaitu ibadah yang diiringi oleh rasa takut, dimana seorang muslim tidak boleh keluar darinya.

Pertanyaan-Pertanyaan

1. Berapakah tingkatan-tingkatan agama Islam? O Tiga. O Dua. O Lima.
2. Berapkah jumlah rukun Islam? O Lima. O Enam. O Tujuh.
3. Tingkatan Islam lebih tinggi dari iman. (Benar-Salah).
4. Ada berapakah rukun persaksian laa ilaaha illallah? O Tujuh. O Delapan. O Dua.
5. Ada berapakah syarat-syarat laa ilaaha illallah? O Delapan. O Tujuh. O Lima.
6. Apakah makna "ilmu" dalam syarat-syarat laa ilaha illallah?
O Mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya.
O mengilmui bahwa tidak ada sesembahan yang hak melainkan Allah.
7. Apakah hukum bagi yang ragu mengkafirkan orang yang tidak masuk Islam padahal da'wah telah sampai kepadanya?
O Dia telah kafir dengan kekafiran yang besar.
O Jika keyakinannya lebih besar dari keraguannya, maka dia tidak kafir.
8. Yang dimaksud dengan "*Alqabul* (menerima)" dalam syarat-syarat laa ilaaha illallah adalah:
O Menerima dengan ucapan. O Menerima dengan perbuatan.
O Menerima dengan meyakininya. O Semuanya benar.
9. Riya dalam laa ilaaha illallah seperti riya dalam bersedekah, yang hukumnya adalah syirik kecil. (Benar-Salah).
10. Barang siapa mengucapkan laa ilaaha illallah dengan lisannya, namun tidak meyakininya, maka dia ini termasuk:
O Orang yang bertauhid. O Seorang muslim tapi tidak beriman.
O Kafir dengan kekafiran yang besar. O Orang yang lemah imannya.
11. Apakah hukumnya apabila seseorang mencintai Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam seperti mencintai Allah, yakni dia menyamakan kecintaannya kepada keduanya?
O Kufur dengan kekufuran yang besar. O Kufur dengan kekufuran yang kecil.
O Masuk kepada dosa besar.
12. Berapa macamkah pembagian *mahabbah* (cinta)? O Empat. O Tiga. O Dua.
13. Cinta karena Allah terealisasi pada amalan, pelaku amalan, waktu dan tempat. (Benar-Salah).
14. Apa hukumnya cinta *ma'a* (bersama) Allah?
O Syirik kecil. O Wajib. O Syirik besar.
15. Hukum mencintai karena Allah Adalah: O Boleh. O Wajib. O Syirik besar.
16. Berapa macam pembagian ubudiyah? O Dua. O Tiga. O Empat.
17. Semua makhluk menyembah kepada Allah dengan penyembahan *AlQahr* (Dipaksa) walaupun orang kafir. (Benar-Salah).
18. Apabila ada yang mengucapkan laa ilaaha illallah namun meninggalkan amalan secara total, seperti tidak mengerjakan shalat dan tidak mengerjakan semua ibadah, apakah ucapannya tadi bermanfaat?
O Bermanfaat. O Tidak bermanfaat.

19. Ucapan dua kalimat syahadat pada*"Abduhu wa Rasuuluh* (hamba dan rasul-Nya)" maksudnya adalah sebagai seorang hamba yang tidak boleh di sembah dan sebagai seorang rasul yang tidak boleh didustakan. (Benar-Salah).
20. "Taat terhadap apa yang diperintahkan dan membenarkan apa yang dikabarkannya" pada *syahadah* (persaksian) bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya merupakan:
O Maknanya. O Kandungannya.
21. Jika ada yang memberikan kekhususan rububiyah kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, maka dia dianggap tidak bersaksi bahwa beliau adalah *abduhu* (hambanya).
(Benar-Salah)
22. Dalam diri Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam terdapat sifat-sifat yang paling tinggi, itu disebabkan karena:
O Dia sebagai seorang Rasul.
O Karena dia *abduhu wa rasuuluh* (hamba dan RasulNya).
O Penutup para nabi.
23. Barang siapa mengerjakan bid'ah dimana dia melihatnya sebagai suatu kebaikan maka dia sama saja telah menganggap Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam telah menghianati risalah, karena Allah telah berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

Pada hari ini telah kesempurnakan untuk kamu agamamu.
Maka apa yang bukan merupakan agama pada hari itu maka tidak akan pernah menjadi agama pada hari ini. Siapakah yang mengatakan perkataan ini?
O Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. O Imam Malik. O Syaikh bin Baaz.
24. Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam merupakan keturunan nabi:
O Ishaq 'alaihi salam. O Ismail 'alaihi salam.
25. Isilah titik-titik di bawah ini:
Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam lahir pada tahun……di kota…… beliau memiliki umur……..dimana umur beliau dapat dibagi menjadi…….sebelum kenabian dan…….sebagai Nabi dan Rasul, beliau di utus menjadi Nabi dengan surat……dan diangkat menjadi Rasul dengan surat……
26. Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam di utus kepada:
O Kaumnya saja. O Manusia. O Jin dan manusia.
27. Mi'raj adalah perjalanan nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam dari Mekah ke Baitul Maqdis. (Benar-Salah).
28. Dimanakah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam berhijrah?
O Thaif. O Habasyah. O Madinah. O Semuanya benar.
29. Berapakah peperangan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam yang sangat penting?
O Satu. O Dua. O Tiga. O Empat. O Lima.
30. Berapakah anak Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam?
O Tiga. O Empat. O Tujuh.

31. Rasulullah shalallah ‘alaihi wasallam pernah melakukan haji dengan nama haji wada’ (perpisahan), ini menunjukan bahwa beliau pernah mengerjakan haji sebelumnya. (Benar-Salah).
32. Apa hukum mempelajari sirah (perjalanan) hidup Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam?
O Wajib. O Mustahab. O Boleh.
33. Isilah titik-titik di bawah ini:
Iman secara syariat adalah ucapan dengan…….keyakinan dengan……..amalan dengan…….bertambah dengan……dan berkurang dengan……..
34. Ada berapakah rukun iman? O Enam. O Lima. O Empat.
35. Keimanan kepada Allah melazimkan beberapa perkara, berapa jumlahnya?
O Empat. O Tiga. O Dua.
36. Dalil-dalil adanya Allah secara global:
O Ada empat. O Tidak mungkin dibatasi.
37. Tugas malaikat Mikail adalah mengurusi hujan. (Benar-Salah).
38. Hati hanya ada pada manusia, adapun para malaikat tidak memiliki hati. (Benar-Salah).
39. Berapa jumlah kitab-kitab langit yang diberitahukan kepada kita nama-namanya?
O Enam. O Empat. O Tujuh. Banyak sekali.
40. Allah menurunkan kepada setiap nabi sebuah kitab. (Benar-Salah).
41. Awal para rasul adalah Adam. (Benar-Salah).
42. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam adalah seorang rasul namun bukan merupakan nabi. (Benar-salah).
43. Berapa jumlah *ulul ‘azmi* dari para rasul. O Lima. O Empat. O Banyak.
44. Beriman kepada hari akhir mengandung keimanan terhadap setelah mati sampai manusia dibangkitkan dari kuburan mereka. (Benar-Salah).
45. Berapa tingkatan keimanan terhadap takdir? O Empat. O Lima. O Tiga.
46. Allah mengetahui segala sesuatu yang belum terjadi. (Benar-Salah).
47. Semua yang dikerjakan manusia diketahui oleh Allah? (Benar-Salah).
48. Setiap perbuatan manusia di tulis oleh Allah. (Benar-Salah).
49. Para hamba memiliki kehendak yang berdiri sendiri dimana dia bisa berbuat sesukanya. (Benar-Salah).
50. Apakah perbuatan manusia dicipta? (Ya-Tidak).
51. Tauhid terbagi menjadi:
O Dua. O Tiga. O Tidak perlu dipermasalahkan bagi yang membaginya menjadi dua atau tiga.
52. Sebutkan lima perbedaan antara syirik besar dan syirik kecil.
1. ……
2……..
3……..
4……..
5……..
53. Sebutkan lima contoh masing-masing dari syirik besar dan syirik kecil.

Syirik besar	Syirik kecil
……..	……..
……..	……..
……..	……..
……..	……..
……..	……..

54. Nifak dalam keyakinan merupakan syirik kecil yang tidak mengeluarkan dari Islam. (Benar-Salah).
55. Ihsan mengadung berapa rukun? O Satu rukun. O Dua rukun.

Pelajaran Keenam

Syarat-Syarat Shalat

Syarat-syarat shalat ada Sembilan:

1 Islam.
2 Berakal.
3 Tamyiz.
4 Mengangkat hadats.
5 Menghilangkan najis.
6 Menutup aurat.
7 Masuknya waktu.
8 Menghadap kiblat.
9 Niat.

Syarat pertama: Islam

Lawannya adalah kekufuran. Seandainya ada orang yang mencela Allah atau memalingkan ibadah kepada selain-Nya ia mengerjakan shalat, maka shalatnya tidak diterima sampai ia bertaubat kepada Allah.

Syarat kedua: Berakal

Lawannya adalah gila. Maka bagi yang mabuk tentunya lebih utama.

Syarat ketiga: Tamyiz

Bukan maknanya sudah dewasa, akan tetapi dapat membedakan sesuatu, yakni dapat mengetahui antara pertanyaan dan jawaban. Tamyiz, tidak memiliki batasan usia minimal, akan tetapi anak umur tujuh tahun kebanyakan sudah tamyiz.

Kapan shalatnya anak kecil sah? Jika dia dapat membedakan antara sesuatu. Seperti dapat mengetahui pertanyaan dan jawaban atau mengetahui perbedaan air dan api. Jika tidak, maka shalatnya tidak sah.

Syarat keempat: Menghilangkan hadats
Terbagi menjadi dua:

Hadats besar
Dapat dihilangkan dengan mandi besar.

Hadats kecil
Dapat dihilangkan dengan berwudhu.

Syarat Kelima: Menghilangkan Najis

Dari badan, pakaian dan tempat. Seandainya ada seorang yang shalat dan ia mengetahui bahwa pada dirinya ada najis, ia juga mampu untuk menghilangkannya dan ia ingat bahwa pada dirinya ada najis, maka shalatnya tidak sah. Menghilangkan najis dapat dibagi menjadi tiga:

Najis *mughalladzah* (keras)

Yaitu najis yang bersumber dari anjing. "Rasulullah memerintahkan untuk mencuci bejana tujuh kali apabila anjing menjilat di bejana, dan yang pertama dicampur tanah. (HR. Muslim).

Najis *mukhafafah* (ringan)

Yaitu najis yang bersumber dari anak bayi laki-laki yang yang belum makan, madzi dan air mani. Walaupun asal dari air mani adalah suci namun ketika air mani tersebut masih basah Rasulullah shalalahu 'alaihi wasalam memercikan air dan ketika kering beliau menggaruk-garuknya.

Cara mensucikannya adalah cukup dengan memercikan air saja tanpa diperas

Najis *Mutawashithah* (sedang)

Yaitu najis selain dari mughalladzah dan mukhaffafah. Seperti air kencing laki-laki dewasa dan wanita, dll.

Cara mensucikannya adalah dengan dicuci, disertai dengan perasan.

Benda-Benda yang Najis

Kotoran manusia (air kencing dan tinja). Kotoran hewan (air kencing dan tinja) yang tidak dimakan dagingnya. Adapun hewan buas semuanya adalah najis kecuali hewan yang susah untuk dipisahkan dari manusia, seperti kucing, keledai peliharaan dan bighal (hewan peranakan kuda dan keledai). Darah yang *masfuh* yaitu darah yang mengalir ketika hewan disembelih. Darah yang keluar dari qubul dan dubur. Bangkai, kecuali bangkai manusia, bangkai hewan yang tidak mengalir darahnya ketika dibunuh, bangkai ikan dan bangkai belalang.

Syarat Keenam: Menutup Aurat

Aurat ada tiga macam:

Aurat *mukhafafah* (ringan)	Aurat *mughalladzah* (keras)	Aurat *mutawasithah* (sedang)
Yaitu uaratnya anak laki-laki umur tujuh tahun sampai sembilan tahun. Auratnya adalah qubul dan dubur saja.	Yaitu auratnya wanita merdeka yang telah dewasa. Wajib bagi dia menutup semua badannya kecuali wajah. Namun kalau ada laki-laki yang bukan mahromya, ia pun wajib menutupnya.	Yaitu selain dari aurat mukhafafah dan mughalladzah. Maka yang wajib ditutup adalah antara pusar dan lutut. Namun disunahkan untuk menutup kedua bahu dan memakai pakaian yang dapat menghiasinya

Syarat Ketujuh: Masuknya Waktu

Shalat yang dilakukan sebelum masuk waktunya ataupun setelah keluar waktunya tidak sah. Kecuali jika digabung dengan shalat yang lainnya ketika ada uzur. Adapun jika ada yang sengaja mengakhirkan shalat sampai keluar waktunya, maka dia berdosa.

Syarat Kedelapan: Menghadap Kiblat

Dikecualikan dari itu adalah shalat sunah ketika safar, maka boleh mengerjakan shalat sesuai arah kendaraan. Seperti shalat di atas pesawat pada zaman ini. Dikecalikan pula, bagi yang tidak mampu menghadap kiblat atau kerena takut dari musuh.

Syarat Kesembilan: Niat

Letaknya dalam hati dan melafadzkannya adalah bid'ah. Jikalau niat didahulukan dari shalat beberapa saat atau niatnya hanya niat dalam waktu saja maka shalatnya tetap sah.

Peringatan Penting:

1. Meninggalkan syarat baik karena *jahl* (tidak tahu) atau lupa atau sengaja tidak dapat diterima. Kecuali bagi yang shalat dimana pada dirinya terdapat najis namun dia tidak tahu atau lupa, maka shalatnya tetap sah. Karena hal ini merupakan amalan *attark* (meninggalkan) bukan merupakan perbuatan.
2. Syarat terjadi di luar ibadah dan mendahuluinya. Dan harus menyertai ibadah sampai selesai.

Pelajaran Ketujuh

Rukun-Rukun Shalat

1. Berdiri jika mampu.
2. Takbiratul ihram.
3. Membaca surat Al-Fatihah.
4. Ruku'.
5. I'tidal setelah ruku'.
6. Sujud pada anggota tubuh yang tujuh.
7. Bangun dari sujud.
8. Duduk di antara dua sujud.
9. Tuma'ninah pada semua gerakan.
10. Tertib pada semua rukun.
11. Tasyahud akhir.
12. Duduk untuk tasyahud akhir.
13. Shalawat atas Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam.
14. Dua kali salam.

Rukun pertama: Berdiri jika mampu

Dalam shalat wajib

Berdiri merupakan rukun dalam shalat-shalat wajib. Namun kewajiban berdiri ini tergugurkan jika tidak mampu, baik tidak mampu secara utuh atau mampu untuk berdiri tapi tidak bisa khusyu. Adapun jika mampu untuk berdiri walaupun sebentar, maka harus berdiri.

Dalam shalat sunah

Shalat dalam keadaan duduk dalam shalat sunah, hukumnya sah. Akan tetapi pahalanya seper dua dari berdiri. Sedangkan shalat dalam keadaan berbaring, maka pahalanya seper dua dari duduk.

Rukun kedua: Takbiratul ihram

Hanya dapat di terima dengan ucapan: "Allahu Akabar".

Rukun ketiga: Membaca surat Al-Fatihah

Wajib untuk membacanya pada setiap rakaat shalat, baik shalat sirriyah ataupun jahriyah. Dan ini harus dibaca sempurna dan berurutan, baik dalam ayat-ayatnya, harakat-harakatnya, kalimat-kalimatnya maupun huruf-hurufnya. Kewajiban membaca surat Al-Fatihah tergugurkan jika mendapati imam telah ruku

Rukun ketujuh: Sujud pada anggota tubuh yang tujuh

Yaitu jidat, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut dan jari jemari kaki.

Rukun Kesembilan: Tuma'ninah pada Semua Gerakan

Tuma'ninah dapat terealisasi dengan ucapan zikir yang wajib pada setiap rakaat.

Catatan Penting:

- Rukun hanya terdapat ketika sudah memasuki suatu ibadah.
- Apabila meninggalkan salah satu rukun maka tidak dapat diterima, baik ditinggalkan karena tidak tahu atau lupa atau sengaja.
- Apabila meninggalkan rukun maka tidak bisa ditutupi dengan sujud sahwi. Dan hanya diperintahkan untuk mengulang shalatnya pada waktu itu saja. Adapun shalat-shalat yang dikerjakan dahulu dimana tidak mendatangkan rukun-rukunnya maka diberi uzur. Karena Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam tidak menyuruh *almusi* (orang yang salah) dalam shalatnya untuk mengulangi semua shalatnya. Dan hanya menyuruhnya untuk mengulangi shalatnya yang pada waktu itu saja. Padahal orang ini telah meninggalkan tuma'ninah pada semua shalatnya, sementara ini adalah rukun. Wallahu a'lam.

Pelajaran Kedelapan

Wajib-Wajib Shalat

1. Semua takbir kecuali takbiratul ihram.
2. Ucapan *"sami'allahu liman hamidah"* bagi seorang imam dan yang shalat sendirian.
3. Ucapan *"rabbana walakal hamdu"* untuk semua.
4. Ucapan "*subhana rabiyyal 'azim"* dalam ruku.
5. Ucapan "*subhana rabiyal a'la"* dalam sujud.
6. Ucapan "*rabigh firli"* di antara dua sujud.
7. Tasyahud awal.
8. Duduk tasyahud awal.

Catatan Penting:

Wajib mengucapkan *"subahana rabbiyal a'dzim"* dalam ruku. Dan boleh menambah doa ini sesuai dengan yang terdapat dalam sunah. Adapun di dalam sujud wajib membaca: *"subhaana rabiyyal a'la"*. Dan boleh menambah sesuai dengan yang terdapat dalam sunah.

Penjelasan (Bacaan) Tasyahud

Bacaannya adalah:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“Segala penghormatan, keselamatan dan kebaikan hanyalah milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah selalu terlimpahkan kepadamu wahai Nabi (Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam). Dan semoga keselamatan tercuarah untuk kami dan atas hamba-hambanya yang shaleh. Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasulNya.”

Kemudian setelah itu bersalawat dan mendoakan keberkahan atas nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam dengan mengucapkan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“Ya Allah, Bersalawatlah (pujilah) Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau telah bersalawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung. Berilah berkah kepada Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau telah memberi berkah kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung.”

Kemudian dalam tasyahud akhir ini, dianjurkan untuk berlindung kepada Allah dari azab neraka, azab kubur, fitnah kehidupan dan mati, serta dari fitnah dajjal. Setelah itu memilih doa sesuai yang dikehendaki. Yang paling baik adalah doa yang diambil dari nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam. Diantaranya adalah:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الغَفُورُ الرَّحِيمُ "

“Ya Allah, bantulah saya untuk memperbanyak zikir, bersyukur dan baik beribadah kepadamu. Ya Allah, sesungguhnya saya telah banyak menzalimi diriku sendiri, dan tidak ada yang bisa mengampuni dosa-daosaku kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan yang datang dari-Mu. Dan kasihanilah saya, sesunggunhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Adapun pada tasyahud yang pertama dalam shalat zuhur, shalat ashar, shalat magrib dan shalat isya, setelah membaca dua kalimat syahadat langsung berdiri untuk melaksanakan rakaat yang ke tiga. Jika ingin bersalawat atas nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam, maka itu lebih baik sebagaimana keumuman hadits pada hal ini. Kemudian bangkit untuk melaksanakan rakaat yang ke tiga.

Pelajaran Kesepuluh

Sunah-Sunah Shalat

Diantara sunah-sunah shalat adalah:

1. Membaca doa istiftah.
2. Ketika berdiri meletakan telapak tangan kanan di atas telapak tangan kiri dan diletakan di atas dada, baik sebelum ruku' ataupun setelahnya.
3. Mengangkat kedua tangan sejajar bahu atau telinga ketika takbir pertama, ketika hendak ruku' dan ketika bangun darinya, sambil menggabungkan jari jemari tangan yang dibentangkan.
4. Membaca tasbih (bacaan) ruku' dan bacaan sujud lebih dari satu kali.
5. Tambahan perkataan *rabbana walakal hamdu* setelah bangun dari ruku'.
6. Membaca *rabighfirli* lebih dari satu kali pada saat duduk di antara dua sujud.
7. Mensejajarkan kepala dengan punggung ketika ruku'.
8. Ketika sujud, menjaukan lengan atas dari lambung, perut dan paha, begitu pula menjauhkan paha dari betis.
9. Mengangkat kedua lengan dari tanah ketika sujud.
10. Duduk iftirasy, yaitu duduk di atas kaki kiri yang dibentangkan dan menegakan kaki kanan, ketika tasyahud awal dan ketika duduk diantara dua sujud.
11. Duduk tawaruk pada rakaat terakhir dalam shalat yang jumlah rakaatnya tiga atau empat. Yaitu duduk di atas tempat duduknya dan menjadikan kaki kirinya di bawah kaki kanannya serta menegakan kaki kanan.
12. Mengacungkan jari telunjuk pada tasyahud awal dan tasyahud yang terakhir. Dimulai dari awal duduk sampai akhir tasyahud sambil menggerakannya, baik ketika bedoa, bersalawat, mendoakan keberkahan untuk nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam dan keluarganya ataupun untuk nabi Ibrahim dan keluarganya dalam tasyahud yang pertama.
13. Berdoa pada tasyahud yang terakhir.
14. Mengeraskan suara pada shalat subuh, shalat jumat, shalat pada dua hari raya, shalat minta hujan, dua rakaat pertama pada shalat magrib dan isya.
15. Membaca dengan suara pelan pada shalat zuhur, shalat ashar, juga pada rakaat yang ketiga dari shalat magrib dan dua rakaat terakhir dari shalat isya.
16. Membaca surat Alqur'an sebagai tambahan dari surat Al-Fatihah.

Disamping itu, kita pun harus memperhatikan sunah-sunah lainnya selain yang kami sebutkan. Diantaranya adalah tambahan dari ucapan *"rabbana walakal hamdu"* setelah bangun dari ruku' bagi seorang imam, ma'mum dan bagi yang shalat sendiri. Demikian pula, termasuk sunah shalat adalah meletakan kedua tangan di atas kedua lutut sambil merenggangkan jari jemari tangan pada saat ruku'.

Doa Istiftah

Bacaan istiftah dilakukan setelah takbiratul ihram. Diantara bacaan-bacaan istiftah yang berasal dari sunah adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ، كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ المَشْرِقِ وَالمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالبَرَدِ

"Ya Allah,' jauhkanlah antara aku dan dosaku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat, 'ya Allah,' bersihkanlah aku dari dosa-dosa sebagaimana Engkau membersihkan pakayan putih dari noda-noda, 'ya Allah,' cucilah dosa-dosaku dengan air, salju dan embun."

سُبْحَانَكَ اللهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَ تَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

"Ya Allah,' Maha Suci dan pujian hanya untuk-Mu, Maha Suci nama-Mu, Maha Tinggi kebaikanmu, dan tidak ada sesembahan kecuali Engkau."

Pelajaran Kesebelas

Pembatal-Pembatal Shalat

Pembatal-pembatal shalat ada delapan:

1. Bebicara dengan sengaja dalam keadaan sadar dan tahu. Adapun yang lupa atau tidak tahu, maka itu tidak membatalkan shalatnya.
2. Tertawa.
3. Makan.
4. Minum.
5. Terbukanya aurat.
6. Berpaling dengan banyak dari arah kiblat.
7. Main-main dengan banyak dan secara berturut-turut.
8. Batalnya wudhu.

Pembatal pertama: Bebicara dengan sengaja dalam keadaan sadar dan tahu

Dikecualikan dari hal ini adalah berbicara untuk membukakan jalan bagi imam ketika dia lupa atau salah dalam membaca Alqur'an.

Gerakan-Gerakan dalam Shalat:

Gerakan yang diharamkan yaitu gerakan yang banyak dan berturut-turut ditinjau dari '*urf* (adat kebiasaan) tanpa disertai kebutuhan, seperti makan.	Gerakan yang dimakruhkan, yaitu gerakan yang sedikit tanpa disertai butuh kepadanya, seperti menoleh.	Gerakan yang boleh, yaitu gerakan yang dibutuhkan, seperti mengelus jenggot.	Gerakan yang mustahab yaitu gerakan, dimana kesempurnaan shalat bergantung kepadanya. Seperti menutup shaf yang kosong.	Gerakan yang wajib yaitu gerakan, dimana sahnya shalat bergantung kepadanya. Seperti gerakan untuk menghilangkan najis.

Catatan Penting

Telah disebutkan syarat-syarat shalat, rukun-rukunnya, wajib-wajibnya dan sunnah-sunnahnya. Berikut ini adalah tabel untuk menjelaskan perbedaan-perbedaannya.

<table>
<tr><th>Syarat</th><th>Rukun</th><th>Wajib</th><th>Sunah</th></tr>
<tr><td>Tidak masuk dalam substansi ibadah.</td><td colspan="3">Masuk dalam substansi ibadah.</td></tr>
<tr><td>Harus tetap ada dalam semua ibadah.</td><td colspan="3">Terjadi pada bagian-bagian ibadah</td></tr>
<tr><td colspan="2">Tidak tahu, lupa dan sengaja, tidak dimaafkan.</td><td>Tidak tahu dan lupa, dimaafkan. Adapun sengaja, maka tidak dimaafkan.</td><td>Tidak tahu, lupa dan sengaja, dimaafkan.</td></tr>
<tr><td>Tidak ada sujud sahwi</td><td>Tidak diharuskan sujud sahwi</td><td>Harus sujus sahwi</td><td></td></tr>
</table>

Sujud Sahwi

Sebab-sebab sujud sahwi ada tiga:

Menambah
Seperti seseorang menambah ruku atau sujud atau berdiri atau duduk.

Mengurangi
Seperti seseorang mengurangi wajib-wajib shalat dan melewatkan tempatnya.

Ragu
Seperti ragu pada jumlah rakaat shalatnya, apakah baru tiga atau sudah empat rakaat. Dan ini terbagi menjadi dua:

Ragu sedang dalam melaksanakan ibadah:
Hukumnya, apabila banyak maka jangan berpaling kepadanya. Adapun kalau sedikit maka dikembalikan pada perkiraanya yang lebih kuat. Jika tidak bisa, maka ambilah jumlah yang sedikit.

Ragu setelah selesai menunaikan ibadah:
Hukumnya, tidak boleh berpaling kepadanya secara mutlak sampai ada keyakinan yang mantap.

Catatan Penting

- Jika seseorang lupa untuk sujud sahwi maka tidak mengapa atasnya, dan shalatnya tetap sah.
- Jika seseorang meninggalkan rukun shalat, maka shalatnya menjadi tidak sah sampai mendatangkan rukun tersebut dan menyempurnakan sisanya dan setelah itu sujud sahwi.
- Jika seseorang meninggalkan wajib shalat karena lupa, dan tempatnya telah berlalu maka dia sujud sahwi.

Ringkasan Tata Cara Shalat (Bergambar)

1. Hendaknya seorang muslim bersuci terlebih dahulu di rumahnya dan memakai pakaiannya yang bagus.
2. Pergi menuju masjid -dan boleh baginya menggunakan kendaraan- dalam keadaan tenang pada langkah gerakannya serta berwibawa dalam penampilannya. Yakni agar jangan terburu-buru atau lari atau banyak menoleh atau berteriak-berteriak.

3. Jika telah sampai di masjid hendaklah melepas sendal dan meletakanya di tempat yang telah disediakan. Dan pada saat itu juga urusan dunia harus dilepas. Maka diharamkan baginya untuk jual beli ataupun mencari barang-barang hilang.
4. Mendahulukan kaki kanan ketika masuk masjid, dan mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ، وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

"Dengan menyebut nama Allah, semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah, 'ya Allah' bukalah pintu rahmat-Mu untukku"

Dan ketika keluar mendahulukan kaki kiri dengan mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ، وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

"Dengan menyebut nama Allah, semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah, 'ya Allah' saya memohon kebaikan dari-Mu."

5. Bagi laki-laki hendaknya dia shalat dishaf yang paling depan dan bagi wanita di shaf yang paling belakang.

6. Jika qamat untuk shalat telah selesai dikumandangkan, maka seorang yang shalat mulai bertakbir dan mengikuti imam bagaimana pun keadaan imamnya. Dan shalat dihitung satu rakaat jika mendapati imam dalam keadaan berdiri atau sedang ruku'. Jika imam telah salam, maka yang terlewatkan dari shalat harus diqadha.
7. Apabila masuk ke dalam masjid dan shalat belum diiqamahi, hendaknya melaksanakan shalat sunah ratibah qabliyah. Dan jika tidak ada shalat qabliyah maka melaksanakan shalat tahiyatul masjid sebelum duduk.
8. Jangan meremehkan kehormatan masjid dengan melihat-lihat jam atau berdahak agar shalat diiqamahi.
9. Disunahkan bagi yang shalat sendirian atau bagi imam untuk mengambil sutrah (penghalang). Sutrah sang imam merupakan sutrah bagi para ma'mum.

10. Membuka kedua kaki sejajar bahu, tidak menambah dan tidak menguranginya serta menyamakan yang keluar dari keduanya.

11. Setelah syarat-syarat shalat disempurnakan, maka seorang yang shalat mulai mengucapkan takbir “Allahu Akbar” sambil mengangkat kedua tangan dengan merapatkan jari jemari, sejajar dengan bahu atau sejajar dengan telinga serta mengarahkan telapak tengan ke arah kiblat.

12. Meletakan telapak tangan kanan di atas punggung telapak tangan kiri, pergelangan tangan dan lengannya atau dengan cara digenggam.

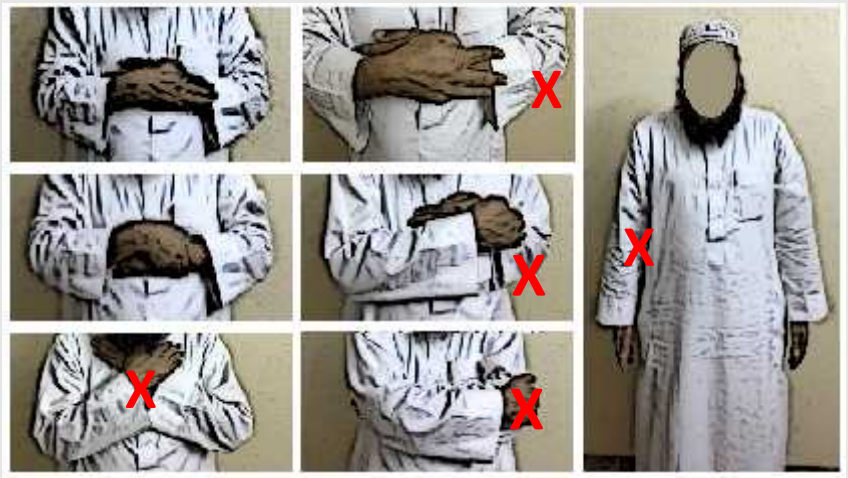

13. Memandang ke tempat sujud dan tidak berpaling darinya.

14. Disunahkan membaca doa istiftah pada rakaat pertama saja, dan paling utama adalah menganekaragamkan bacaan doa istiftah pada setiap kali shalat.
15. Beristi'adzah dengan yang terdapat dalam sunah, seperti:

أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"A'udzu billahi minasyaithanir rajim".

16. Mengucapkan basmalah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Bismillahir rahmanir rahim."

17. Membaca surat Al-Fatihah secara sempurna dan berurut, baik dalam harakatnya, kalimat-kalimatnya, huruf-hurufnya, maupun ayat-ayatnya.
18. Membaca surat Alqur'an dan ini hukumnya sunah tanpa beristi'adzah serta membaca basmalah pada awal setiap surat saja.
19 Ruku sambil mengangkat kedua tangan sebagaimana pada takbiratul ihram dan mengucapkan Allahu Akbar.
20 Menggenggam kedua lutut, dengan tidak melipat kedua siku serta meluruskan punggung sejajar dengan kepala.
21. Mengucapakan:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

"Subhana rabbiyal 'adzim,"

Satu kali adalah wajib, dan disunahkan untuk ditambah sesuai yang terdapat dalam sunah.

22. Ketika bangkit dari ruku' dan sebelum i'tidal mengucapkan:

سَمِعَ ُ لِمَنْ حَمِدَهُ

sami' Allahu liman hamidah

sambil mengangkat tangan sejajar dengan bahu atau telinga.

23. Jika telah i'tidal (berdiri setelah ruku'), maka mengucapkan:

رَبنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

"rabbana walakal hamdu"

dan disunahkan untuk menambah sesuai yang terdapat dalam sunah.

24. Bertakbir dengan tanpa mengangkat tangan ketika sujud. Lalu Sujud pada anggota tubuh yang tujuh: jidat, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut dan jari jemari kaki bagian dalam.
25. Menjauhkan antara ketiak dan perut, antara paha dan betis serta mengangkat lengan tangan dari tanah ketika sujud.

26. Mengucapkan:

سُبْحَانَ رَبِيَ الأَعْلَى

"Subhana rabiyal a'la"

satu kali adalah wajib dan disunahkan untuk menambah sesuai yang terdapat dalam sunah. Dalam keadaan sujud, diperbolehkan untuk berdoa sesuai yang diinginkan, namun yang lebih utama berdoa dengan yang terdapat dalam sunah.

27. Takbir untuk duduk diantara dua sujud. Dan duduknya ialah dengan cara iftirasy. Yaitu duduk di atas kaki kiri dan menegakan kaki kanan dengan meletakan bagian dalam jari jemari kaki di atas tanah dan menghadapkannya ke arah kiblat disertai meletakan telapak tangan pada ujung paha. Duduk seperti ini dilakukan pada setiap duduk dalam shalat kecuali shalat yang tiga rakaat atau yang empat rakaat, dimana pada tasyahud akhir cara duduknya adalah dengan tawaruk, yaitu meletakan kaki kiri di bawah kaki kanan.

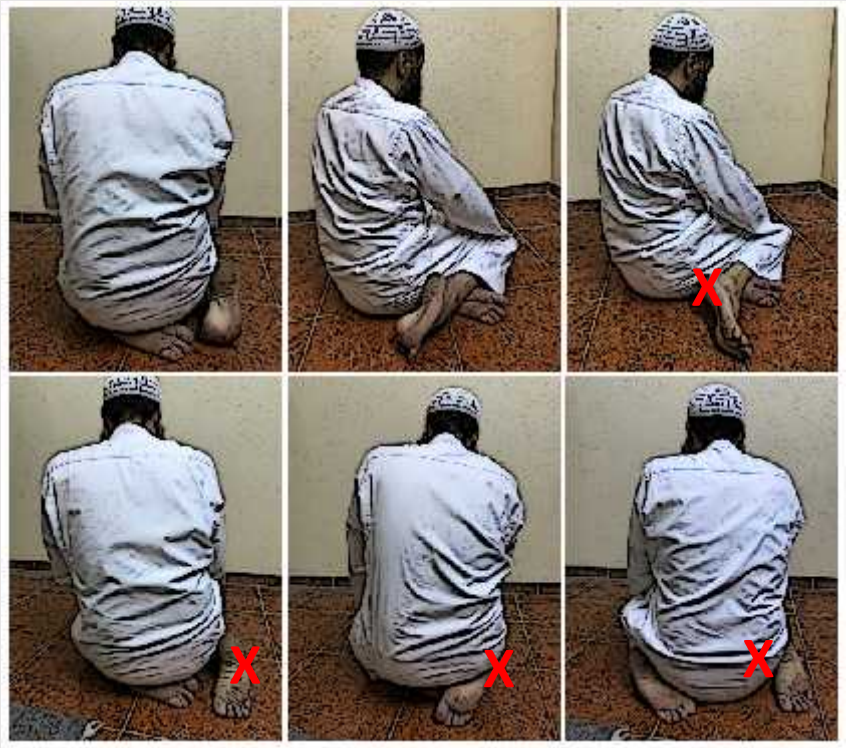

28. Bertakbir untuk sujud, lalu sujud seperti yang pertama.
29. Takbir dan bangun untuk melaksanakan rakaat yang kedua. Kemudian mengerjakan rakaat yang kedua seperti yang dilakukan pada rakaat pertama. Namun pada rakaat yang kedua ini tidak ada takbiratul ihram dan doa istiftah.
30. Jika rakaat yang kedua telah selesai, maka duduk untuk tasyahud yang pertama. Dengan mengacungkan jari telunjuk disertai melingkarkan jari tengah dan ibu jari disertai menggerak-gerakannya sambil membaca doanya.
31. Bacaan tasyahud hukumnya adalah wajib.
32. Jika shalat yang dilakukan hanya dua rakaat, maka shalawat ibrahimiyah juga wajib untuk dibaca dan disunahkan berlindung dari empat perkara. Doanya adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

"Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari azab neraka, saya berlindung kepada-Mu dari azab kubur, saya berlindung kepada-Mu dari fitnah Dajal, dan saya berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian."

Kemudian berdoa sesuai yang dikehendaki, dan yang lebih utama adalah yang terdapat dalam sunah. Seperti:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Ya Allah, bantulah saya untuk memperbanyak zikir, bersyukur dan baik beribadah kepada-Mu."

33. Setelah itu salam dengan dua kali salam, ke sebelah kanan lalu ke sebelah kiri. Dan yang menoleh hanya kepala saja tanpa diikuti oleh bahu. Begitu pula, tanpa meggerakan kepala dari atas ke bawah dan tanpa memberi isyarat dengan tangan.

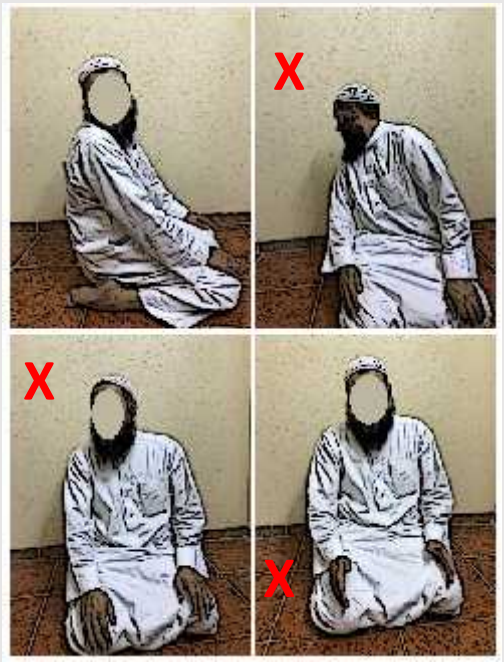

34. Jika shalat yang dilakukan tiga atau empat rakaat, maka setelah tasyahud pertama langsung berdiri. Pada tasyahud pertama ini disunahkan untuk membaca shalawat Ibrahimiyah.
35. Takbir untuk mengerjakan rakaat yang ketiga. Jika shalat yang dikerjakaan tiga rakaat saja, maka pada rakaat yang ketiga ini duduk untuk tasyahud akhir. Kalau jumlah shalatnya empat rakaat, maka disempurnakan empat rakaat, lalu duduk untuk tasyahud akhir.
36. Membaca doa tasyahud dan shalawat Ibrahimiyah serta berlindung dari empat perkara. Doa berlindung dari empat perkara:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

"Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari azab neraka, saya berlindung kepada-Mu dari azab kubur, saya berlindung kepada-Mu dari fitnah Dajjal, dan saya berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian."
Lalu berdoa sesuai yang dikehendaki. Namun yang paling afdhal adalah dengan yang berasal dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Seperti:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Ya Allah, bantulah saya untuk memperbanyak zikir, bersyukur dan baik beribadah kepadamu."

37. Jika shalat yang dilakukan adalah shalat wajib, maka dianjurkan setelah shalat untuk berzikir dengan zikir yang terdapat dalam sunah. Seperti:

أَسْتَغْفِرُ ، أَسْتَغْفِرُ ، أَسْتَغْفِرُ

"Saya minta ampun kepada Allah, saya minta ampun kepada Allah, saya minta ampun kepada Allah."

اللهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Ya Allah, Engkau Maha selamat, dan dari-Mu keselamatan, Maha Suci Engkau, yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

سُبْحَانَ ـِ(33×)، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ (33×)، اَللّٰهُ أَكْبَرُ(33×)

"Maha Suci Allah (33×), Segala puji hanya milik Allah (33×), Allah Maha Besar (33×)."
Semuanya berjumlah 99, lalu dilengkapi seratus dengan membaca:

لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ المُلْكُ، وَلَهُ الحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Tidak ada sesembahan melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, hanya miliknya kerajaan dan pujian, dan dia Maha Mampu atas segala sesuatu."

ۗ لا إِلَـهَ إِلا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَلا يَؤُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِي الْعَظِيمُ

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa`at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. Al-Baqoroh: 255).

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ٤

"Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlas: 1-4)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ١ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ٢ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ٣ وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ٤ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ٥

"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki." (QS. Al-Falaq: 1-5)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ١ مَلِكِ النَّاسِ ٢ إِلَٰهِ النَّاسِ ٣ مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ٤ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَ النَّاسِ ٦

"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia." (QS. An-Naas: 1-6).

Catatan Penting:

1. Telah disebutkan sebelumnya bahwa menutup aurat adalah syarat dari pada shalat. Maka seyogyanya seorang yang shalat untuk berhati-hati jangan sampai auratnya kelihatan ketika mengerjakan shalat sehingga shalatnya menjadi batal.

2. Jika ma'mum hanya satu orang saja maka dia berdiri disamping kanan imam, merapatkan telapak kakinya dengan telapak kaki imam, tidak maju kedepan dan tidak mundur kebelakang.

Ringkasan Berkaitan dengan Shalat

Nama Shalat	Hukumnya	Waktunya	Jumlahnya	Tata caranya
Jumat	Wajib	Waktu shalat dzhur	2 rakaat	Mengeraskan bacaan, dikerjakan secara berjamaah yang jumlahnya minimal tiga orang atau lebih.
Kusuf (gerhana)	Fardhu kifayah	Ketika terjadinya gerhana	2 rakaat	Dikerjakan dengan mengeraskan bacaan dan dengan dua kali ruku setiap rakaatnya.
Witir	Sunah muakad	Setelah shalat isya sampai fajar	1-11 rakaat	Dapat dilakukan dengan: - Satu rakaat saja. - Tiga rakaat dikerjakan sekaligus dan tasyahud di akhir rakaat ketiga. Atau salam pada dua rakaat kemudian menambahnya satu rakaat. - Lima rakaat dikerjakan sekaligus dan duduk tasyahud pada rakaat kelima saja. - Tujuh rakaat, dan duduk tasyahud pada rakaat ketujuh saja. - Sembilan rakaat, duduk tasyahud pada rakaat kedelapan tanpa disertai salam lalu berdiri mengerjakan rakaat kesembilan kemudian tasyahud lalu salam. - Dua rakaat dua rakaat dan witir satu rakaat.
Sunah Subuh	Sunah muakad	Sebelum shalat subuh	2 rakaat	Pada rakaat pertama membaca surat Al-Kafirun dan rakaat kedua membaca Al-Iklas.
Sunah dzuhur	sunah	4 rakaat sebelum dzuhur, 2 rakaat sesudah dzuhur	4 rakaat + 2 rakaat	Dua rakaat dua rakaat dikerjakan secara terpisah.
Sunah magrib	sunah	Setelah magrib	2 rakaat	Pada rakaat pertama membaca surat Al-Kafirun dan rakaat kedua membaca Al-Iklas.

Sunah isya	sunah	Setelah isya	2 rakaat	
Taraweh	sunah	Setelah isya sampai shalat subuh	2- 10 rakaat	
Tahiyatul masjid	wajib	Ketika masuk masjid dan sebelum duduk	2 rakaat	
Dhuha	sunah	Ketika matahari naik dan sebelum matahari tergelincir	2-8 rakaat	
Istikharoh	sunah	Kapan saja	2 rakaat	Berdoa sebelum salam dengan doa istikharoh
Shalat istitsqa	Sunah ketika dibutuhkan	Ketika matahari naik seukuran tombak	Dua rakaat	Takbir seperti takbir ketika shalat ‘id (hari raya). Tujuh kali pada rakaat pertama termasuk takbiratul ihram dan lima kali pada rakaat kedua selain takbir intiqal (perpindahan).
Shalat dua hari raya	Sunah	Ketika matahari naik seukuran tombak	Dua rakaat	Takbir Tujuh kali pada rakaat pertama termasuk takbiratul ihram dan lima kali pada rakaat kedua selain takbir intiqal (perpindahan).

Waktu-Waktu yang Dilarang untuk Shalat Sunah Mutlaq

1. Dari setelah shalat subuh sampai matahari naik seukuran tombak.
2. Setelah shalat ashar sampai terbenam matahari.
3. Ketika matahari tepat berada di atas kepala sampai tergelincir.

Pertanyaan-Pertanyaan Seputar Shalat

1. Ada berapakah syarat-syarat shalat? O Sembilan. O Sebelas. O Delapan.

2. Pensyaratan harus Islam dalam syarat-syarat shalat adalah tidak benar, karena tidak boleh mengerjakan shalat kecuali seorang muslim. (Benar-Salah).

3. Tamyiz adalah apabila sudah mencapai usia dewasa. (Benar-Salah).

4. Mengangkat hadats mencakup badan, tempat dan pakaian. (Benar-Salah).

5. Najisnya babi termasuk najis: O Mughaldzah. O Mutawashithah.

6. Air mani merupakan najis karena wajib untuk mandi besar setelah keluar. (Benar-Salah).

7. Tidak ada perbedaan antara memercikan air dan mencuci dalam membersihkan najis. (Benar- Salah)

8. Semua bangkai adalah najis. (Benar-Salah).

9. Membersihkan najisnya anjing dapat menggunakan pembersih-pembersih lain selain debu. (Benar-Salah).

10. Maksud dari "yang susah untuk menghindar darinya" adalah yang sering keluar masuk, sehingga kucing pada sebagian manusia adalah suci dan pada sebagian yang lainnya adalah najis. (Benar-Salah).

11. ما لا نفس له سائلة maksud dari pada نفس disini adalah roh. (Benar-Salah).

12. Apakah hukum dari darah yang tersisa pada tubuh hewan setelah disembelih.
O Najis. O Suci.

13. Berapakah jumlah dari rukun shalat? O Empat belas. O Sembilan. O Delapan.

14. Takbiratul ihram adalah mengangkat kedua tangan. (Benar-Salah).

15. Jika ada yang meninggalkan rukun shalat karena lupa maka bisa dia ganti dengan sujud sahwi saja. (Benar-Salah).

16. Berapakah jumlah dari wajib-wajib shalat? O Delapan. O Empat belas. O Sembilan.

17. Apabila ada yang membaca doa sujud dengan: "سُبوحٌ قُدوسٌ رَب المَلائِكةِ وَالروح" dimana dia mengetahui bahwa membaca: سُبْحَانَ رَبِيَ الأَعْلَى walaupun satu kali adalah wajib maka shalatnya tidak sah. (Benar-Salah).

18. Disunahkan dalam shalat untuk meletakan telapak tangan kanan di atas punggung telapak tangan kiri, pergelangan dan lengan. (Benar-Salah).

19. Mengeraskan bacaan dilakukan pada dua rakaat pertama shalat-shalat wajib di malam hari dan pada setiap shalat yang disyariatkan untuk manusia berkumpul, seperti shalat dua hari raya. (Benar-Salah).

20. Berapakah jumlah pembatal-pembatal shalat? O Delapan. O Sembilan. O Empat belas.
21. Duduk tawaruk dalam shalat terjadi pada:
O Tasyahud awal. O Tasyahud akhir. O Semuanya benar.
22. Hukum menamabah lafadz "للشكرُ" Pada bacaan ruku, seperti رَبَنا لكَ الْحَمْدُ وَللشكر adalah:
O Boleh. O Mustahab. O Haram.
23. Apakah hukumnya duduk diantara dua suud membaca: رب اغفر لي ولوالدي:
O Boleh. O Haram. O Makruh.
24. Apakah hukumnya meletakan kedua siku di atas tanah ketika sujud?
O Haram. O Mustahab. O Makruh.
25. Berapakah jumlah dari sebab-sebab sujud sahwi? O Dua. O Tiga. O Empat.
26. Ragu setelah melakukan ibadah, begitu pula kalau keraguan banyak sekali, maka ini tidak berpengaruh terhadap sahnya ibadah. (Benar-Salah).
27. Shalat sunah subuh memiliki keistimewaan-keistimewaan dibandingkan dengan shalat rawatib yang lainnya dalam: keutamaan, keringanan, bacaan khusus, terus dikerjakan walaupun dalam safar dan apabila dikerjakan dirumah disunahkan berbaring setelahnya. (Benar-Salah).
28. Jelaskan hukum-hukum di bawah ini:

Masalah	Hukum
Shalatnya orang yang mencela agama	
Shalatnya orang mabuk	
Shalatnya orang sakit Alzheimer	
Shalatnya anak kecil	
Shalat tanpa wudhu karena lupa	
Shalat dengan pakaian najis karena lupa	
Air kencing sapi	
Air kencing burung gagak	
Shalatnya orang yang terbuka kedua lututnya	
Shalat sebelum waktunya karena lupa	
Shalat di atas pesawat	
Shalatnya orang yang hanya niat waktu saja	
Shalat dalam keadaan duduk	
Lupa membaca surat Al-Fatihah dalam shalat	
Mendapati imam sedang ruku	
Terburu-buru pergi menuju shalat	
Banyak ragu-ragu setelah shalat	
Ragu pada wudhunya padahal sudah takbiratul ihram	
Menanambah ruku karena lupa	
Meninggalkan takbiratul ihram	
Meninggalkan tasyahud awal	
Meninggalkan tasyahud akhir	

Ragu pada shalatnya apakah tiga rakaat atau sudah empat rakaat	
Ragu setelah shalat	
Ragu di tengah shalat	
Lupa tidak sujud sahwi	
Berbicara dalam shalat karena lupa	
Shalat dalam keadaan auratnya terbuka dan ia tidak tahu melainkan setelah shalat	
Bersuci di rumah sebelum keluar menuju shalat	
Tukar menukar uang di masjid	
Mendapati imam pada tasyahud akhir	
Jual beli di masjid	
Mengambil sutrah (penghalang) dalam shalat	
Menoleh sedikit dalam shalat	
Menoleh banyak dalam shalat	
Mengerjakan shalat dengan cepat	
Shalawat Ibrahimiyah pada tasyahud	
Berbicara dalam shalat	
Bergerak dalam shalat	
Lupa membaca Al-Fatihah	
Shalat jumat	
Shalat witir	
Tahiyatul masjid	

29. Sebutkan perbedaan istilah-istilah berikut ini:

Syarat	Rukun	Wajib	Sunnah

Pelajaran Kedua Belas

Syarat-Syarat Wudhu

1. Islam.
2. Berakal.
3. Tamyiz.
4. Niat.
1. Kuntinyuitas hukum niat yaitu tidak berniat memutus wudhunya sampai selesai berwudhu.
2. Hilangnya perkara-perkara yang mengharuskan untuk berwudhu.
3. Beristinja (bersuci dengan air) atau istijmar (bersuci dengan batu) sebelum berwudhu.
4. Suci dan halalnya air.
5. Menghilangkan apa-apa yang bisa menghalangi air menyentuh kulit.
6. Masuknya waktu shalat bagi yang selalu hadats.

Penjelasan Sebagian Syarat-Syarat Wudhu

- Perkataan penulis: "Kuntinyuitas hukum niat yaitu tidak berniat memutusnya sampai selesai berwudhu", maknanya adalah niat terus menyertai wudhu dari awal sampai akhir.
- Perkataan penulis: "Hilangnya perkara-perkara yang mengharuskan untuk berwudhu," maksudnya adalah seperti tidak berwudhu dalam keadaan makan daging onta atau sedang buang air. Yakni semua pembatal-pembatal wudhu harus sudah tidak ada saat mulai berwudhu.
- Perkataan penulis: "Beristinja (bersuci dengan air) atau istijmar (bersuci dengan batu) sebelum berwudhu," dikecualikan darinya adalah apabila sebab berwudhu karena kentut atau tidur atau makan daging onta.
- Perkataan penulis: "Suci dan halalnya air", yakni tidak bersuci dengan air najis atau air hasil curian.
- Perkataan penulis: "Menghilangkan apa-apa yang bisa menghalangi air menyentuh kulit", seperti adonan tepung atau cat kuku. Karena keduanya ini dapat menghalangi air wudhu menyentuh kulit.

Sunah-Sunah Fitrah

Diantara sunah-sunah fitrah adalah:

1. Khitan, wajib bagi laki-laki dan sunah bagi wanita.
2-5. Memotong kumis, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan.

عن أنس قال: «وَقِّتَ لَنَا فِي قَصِّ الشَّارِبِ وَقَلْمِ الظُّفُرِ وَنَتْفِ الْإِبِطِ وَحَلْقِ الْعَانَةِ أَنْ لَا نَتْرُكَ ذَلِكَ أَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً»

"Dari Anas radhi Allahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah memberikan tenggang waktu kepada kami untuk memotong kumis, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan mencukur bulu kemaluan agar tidak melebihi empat puluh hari."
Kesimpulannya bahwa perkara ini tidak boleh diakhirkan lebih dari empat puluh hari.
6. Memelihara jenggot, hukumnya adalah wajib dan memotongnya adalah salah satu dosa besar.
7. Bersiwak (menyikat gigi), yaitu mempergunakan kayu siwak dan semisalnya untuk membersihkan gigi. Hukumnya adalah sunah. Bersiwak ditekankan pada setiap waktu dan pada saat berwudhu, shalat, masuk rumah, membaca Qur’an, bangun dari tidur, menjelang mati, dan berubahnya bau mulut.

Pelajaran Ketiga Belas

Wajib-Wajib Wudhu

Wajib-wajib wudhu ada enam:

1. Mencuci muka, termasuk di dalamnya memasukan air ke dalam mulut dan hidung.
2. Mencuci kedua tangan sampai siku.
3. Mengusap semua kepala (termasuk telinga).
4. Mencuci kedua kaki sampai mata kaki.
5. Tertib.
6. Muwalah.

Disunahkan ketika mencuci muka, kedua tangan dan kedua kaki untuk diulangi sampai tiga kali. Demikian pula ketika memasukan air ke dalam mulut dan hidung. Yang wajib dari semua itu adalah cuma satu kali saja. Adapun mengusap kepala tidak disunahkan untuk diulangi sebagaimana telah ditunjukan oleh hadits-hadits sahih.

Hakikat Muwaalah:

Yaitu seseorang yang berwudhu tidak boleh memberi jeda antara satu anggota wudhu dengan anggota wudhu yang berikutnya terlalu lama sehingga menyebabkan anggota wudhu yang sebelumnya menjadi kering.

Pelajaran Keempat Belas

Pembatal-Pembatal Wudhu

Pembatal-pembatal wudhu ada enam:

1. Sesuatu yang keluar dari qubul dan dubur.
2. Sesuatu yang menjijikan dan najis keluar dari badan.
3. Hilangnya akal karena tidur atau selainnya.
4. Menyentuh kemaluan dengan tangan tanpa pengalas baik dubur maupun qubul.
5. Makan daging onta.
6. Murtad dari Islam.

Catatan penting:

- Memandikan jenazah, pendapat yang benar tidak membatalkan wudhu. Dan ini adalah perkataan kebanyakan para ulama. Alasannya, karena tidak ada dalil yang menyebutkan tentang hal ini. Namun yang wajib bagi yang memandikan jenazah supaya tidak menyentuh jenazah kecuali dengan menggunakan pengalas.
- Menyentuh perempuan tidak membatalkan wudhu secara mutlak, baik dengan syahwat ataupun tanpa syahwat, selama tidak keluar sesuatu darinya. Hal ini sesuai dengan perkataan yang paling sahih dari dua pendapat para ulama. Karena nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam pernah mencium sebagian istrinya kemudian langsung shalat tanpa berwudhu. Adapun firman Allah:

  أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ

  "Atau kalian menyentuh wanita." (QS. An-Nisa: 43)

  Maksudnya adalah bersetubuh, sebagaimana perkataan yang paling kuat dari dua pendapat para ulama. Dan ini adalah perkataan Ibnu 'Abbas dan sekumpulan ulama terdahulu dan ulama masa kini.

Penjelasan Sebagian Pembatal-Pembatal Wudhu

- Perkataan penulis: "Sesuatu yang keluar dari qubul dan dubur" yakni yang keluar secara mutlak, seperti air seni, tinja, air mani, madzi, wadi, kentut, batu kecil, darah, cacing, darah haid dan darah nifas.
- Perkataan penulis: "Sesuatu yang menjijikan dan najis keluar dari badan" pendapat yang paling kuat tidak membatalkan, kecuali dari jenis air kencing atau tinja.
- Perkataan penulis: "Hilangnya akal karena tidur atau selainnya" tidur sendiri tidak membatalkan wudhu, akan tetapi karena adanya persangkaan buang angin. Sehingga apabila orang tidur masih sadar dan merasa tidak buang angin maka wudhunya tidak batal.
- Perkataan penulis: "Menyentuh kemaluan baik dubur maupun qubul dengan tangan tanpa pengalas" Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah merojihkan (menguatkan) disunahkan untuk berwudhu namun ini tidak wajib.

Ringkasan Tata Cara Wudhu Bergambar

- Apabila seseorang telah niat untuk berwudhu maka disyariatkan baginya untuk membaca basmallah (*bismillahir rahmaanir rahiim*).
- Mencuci telapak tangannya tiga kali dengan cara menyiramkannya.
- Memciduk air dengan tangan kanannya lalu *madmadha* (memasukan air kedalam mulutnya) sambil berkumur-kumur kemudian *istinsyaq* (menghirup air dengan hidungnya) lalu *istinsyar* (mengeluarkan air dari hidung) sambil meletakan jari telunjuk dan ibu jari tangan kirinya di hidungnya. Dan ini diulang sampai tiga kali.
- Mencuci wajahnya tiga kali. Batasan wajah adalah dari atas mulai tempat tumbuhnya rambut dan ke bawah adalah akhir dari tumbuhnya jenggot dan dagu. Adapun dari samping adalah di antara dua telinga.
- Mencuci tangan sampai siku tiga kali, dimulai dari tangan kanan kemudian tangan kiri.
- Mengusap kepala, dimana tangannya dia tempatkan di awal kepalanya lalu dia jalankan sampai ditengkuknya lalu mengembalikannya lagi di awal kepala.
- Meletakan kedua jari telunjuknya ke dalam lubang telinganya dan mengusap keduanya.
- Mencuci kedua kakinya sampai mata kaki sebanyak tiga kali.

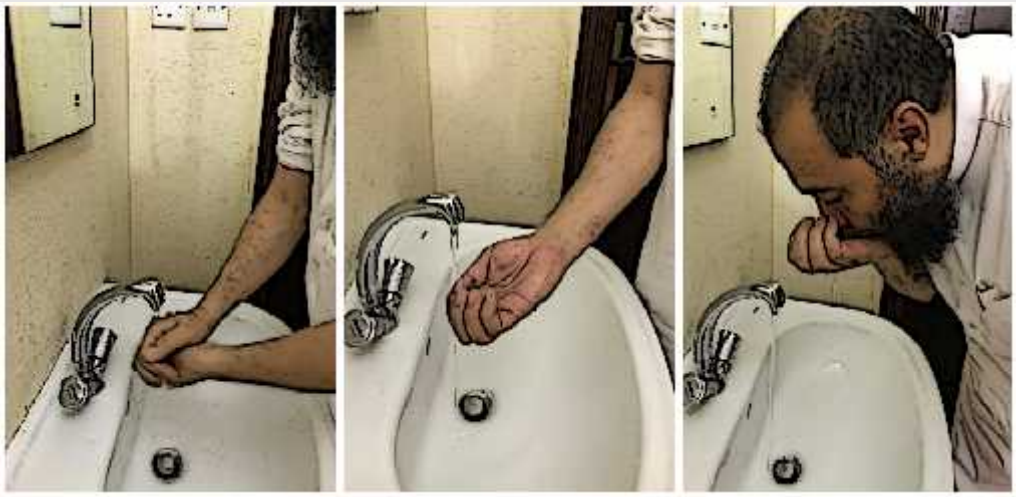

❖ Setelah selesai berwudhu membaca:

«أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ»، وفي الترمذي: «اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ».

"Saya bersaksi tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah semata, tidak ada sekutu baginya dan Muhammad adalah sebagai hamba dan rasulNya. Dan pada riwayat tirmidzi ditambahkan dengan: Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang berataubat dan sebagai orang yang selalu bersuci."

Hukum menambah pada anggota wudhu yang telah disyariatkan

Tidak diperbolehkan menambah anggota wudhu dari yang telah disyariatkan. Seperti menambah mencuci anggota wudhu lebih dari tiga kali atau mencuci lengan atas di atas sikunya atau mencuci betis melewati mata kakinya atau mengusap leher.

Tambahan yang Berkaitan Dengan Rukun Islam

Pertama: Thaharoh (Bersuci)

Tayamum

Tayamum merupakan pengganti dari bersuci menggunakan air apabila tidak dapat menggunakan air pada angggota-anggota tubuh yang harus disucikan atau pada sebagian anggotanya. Baik karena tidak ada air ataupun karena takut mendapatkan mudharot apabila bersuci dengan air. Maka dalam hal ini debu dapat menggatikan posisi air.

Tata Cara Tayamum

1. Berniat untuk tayamum.
2. Membaca basmalah.
3. Menepuk tanah satu kali.
4. Mengusap wajah dengan kedua telapak tangan lalu mengusap kedua punggung telapak tangan.

Dalam bertayamum tidak disyariatkan untuk merenggangkan jari jemari ketika menepuk tanah dan tidak pula saling menyisipkan jari jemari.

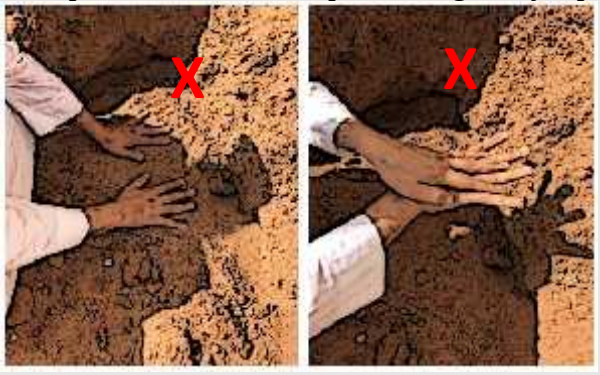

Tata Cara Mandi Wajib

1. Berniat untuk mengangkat hadats besar.
2. Membaca basmallah.
3. Menyiramkan air keseluruh badan hingga mengenai bulu-bulu badan, baik yang lebat ataupun yang tidak lebat disertai dengan *madhmadho* (memasukan air kedalam mulut) dan *istinsyak* (memasukan air kedalam hidung).

Tata Cara Mandi Wajib yang Sempurna

1. Mencuci kemaluan terlebih dahulu.
2. Mencuci kedua tangan.
3. Berwudhu.
4. Membasahi semua rambut kepala.
5. Menyiramkan air pada semua bagian tubuh, dimulai dari sebelah kanan kemudian yang sebelah kiri.
6. Mencuci kedua kaki.

Sebab-Sebab Mandi Wajib

1. Junub, yaitu keluarnya air mani baik dengan berhubungan badan atau karena sebab lain, atau karena dua khitan saling bertemu.
2. Keluarnya darah haidh dan nifas.
3. Meninggal, namun bukan yang mati syahid.
4. Orang kafir masuk Islam.

Syarat-Syarat Mengusap Kedua Khuf

- Kedua khuf dipakai sudah dalam keadaan suci, yakni sudah selesai mencuci kedua kaki.
- Menutupi kebanyakan bagian kaki yang wajib dicuci ketika berwudhu.
- Kedua khuf atau kaus kaki dari bahan yang suci
- Mengusap khuf hanya ketika hadats kecil, bukan dalam hadats besar dan bukan pada perkara-perkara yang mengharuskan mandi wajib.

Mengusap kedua khuf harus pada batasan yang telah di tetapkan oleh syariat, yakni sehari semalam bagi yang mukim (24 jam) dan tiga hari tiga malam bagi yang musafir (72 jam). Waktunya dimulai dari awal mengusap setelah hadats.

Tata Cara Mengusap Kedua Khuf

Menjalankan tangannya mulai dari jari jemari kaki sampai kebetisnya saja. Dan yang diusap adalah khuf pada punggung telapak kaki saja. Kemudian dalam mengusap hendaknya dilakukan dengan kedua tangan untuk kedua kaki. Yakni tangan kanan mengusap kaki kanan dan tangan kiri mengusap kaki kiri secara bersamaan sebagaimana ketika mengusap kedua telinga pada saat berwudhu. Beginilah zahir sunah yang datang dari Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam.

Perkara-Perkara yang Berkaitan Dengan Mengusap

1. Jika masa mengusap telah selesai atau yang diusap (Khuf) dibuka maka thaharoh tetap berlaku, tidak dianggap batal.
2. Boleh mengusap khuf yang sobek dan khuf yang memperlihatkan betis disebabkan karena halus dan tipis.

Adap-Adap Buang Hajat

1. Ketika buang hajat disunahkan untuk melakukan perkara-perkara berikut ini:
   - Mendahulukan kaki kiri ketika masuk WC dan membaca:

«بِسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ».

"Dengan menyebut nama Allah, Ya Allah aku berlindung kepadamu dari jin laki-laki dan jin wanita".

   - Mendahulukan kaki kanan ketika keluar dan membaca:

«غُفْرَانَكَ»

"Ya Allah saya memohon ampunan-Mu".

2. Diwajibkan bagi yang buang hajat untuk menutup dirinya dengan tembok atau semisalnya. Dan apabila dia membuang hajat di tempat terbuka agar menjauh dari manusia. Dan tidak diperbolehkan baginya untuk:
   - Buang hajat di tengah jalan atau di tempat yang dijadikan manusia untuk duduk atau di bawah pohon yang berbuah atau di tempat yang dapat menyakiti manusia atau di air yang tergenang.
   - Menghadap kiblat dan membelakanginya ketika buang hajat.
   - Memegang kemaluannya dengan tangan kanan.
   - Menyebut nama Allah.
3. Apabila telah selesai buang hajat maka dia bersuci dengan air atau bersuci dengan batu. Adapun syarat-syarat bersuci dengan batu adalah sebagai berikut:
   - Dengan tiga kali usapan atau lebih, dan tidak boleh mengusap dengan sisi batu yang sama.
   - Dapat membersihkan. Cara mengetahui sudah bersih adalah ketika batu atau tisu yang digunakan kembali dengan kering.
   - Tidak menggunakan benda najis atau benda yang dimuliakan seperti makanan. Tidak pula dengan menggunakan tulang atau kotoran hewan.
4. Boleh buang air kecil dalam keadaan berdiri namun disyaratkan harus aman dari percikan air kencing kembali ke badannya atau pakaiannya, dan harus merasa aman jangan sampai auratnya tersingkap. Dalillnya adalah

«أَتَى النبي سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا» متَّفقٌ عليه.

Nabi Shalallahu alaihi wasallam mendatangi tempat pembuangan kotoran suatu kaum lalu beliau buang air dalam keadaan berdiri. (Muttafaq ‘alaih).

Pertanyaan-Pertanyaan Seputar Bersuci

1. Berapakah jumlah syarat-syarat dalam berwudhu? O Sembilan. O Sepuluh. O Delapan.
2. Sebutkan wajib-wajib dalam wudhu.
O Anggota tubuh yang empat. O Anggota tubuh yang empat ditambah dengan tertib dan muwaalah.
3. Berapakah jumlah pembatal-pembatal wudhu? O Enam. O Lima. O Delapan.
4. Pilihlah pembatal-pembatal wudhu berikut ini:
O Makan daging onta. O Makan daging rusa. O Bunyi yang berasal dari perut. O Kentut.
O Mengantuk. O Memandikan jenazah. O Menyentuh wanita.
5. Sebutkan tatacara bertayamum:
……
……
……
6. Sebutkan tatacara mandi wajib:
……
……
……
7. Sebutkan hukum pada perkara-perkara berikut ini:

Masalah	Hukum
Melafadzkan niat	
Niat berwudhu untuk satu shalat saja namun dia pakai wudhunya mengarjakan lebih dari satu shalat	
Berwudhu untuk baca Qur'an namun kemudian dia pakai juga untuk shalat.	
Memutus niat ditengah wudhu	
Memutus niat setelah berwudhu	
Berwudhu namun pada kakinya ada adonan terigu	
Berwudhu sementara masih makan daging onta	
Berwudhu dengan air hasil curian	
Berwudhu sebelum bersuci dengan air atau batu	
Mengambil air baru untuk diusapkan di telinga	
Mengusap kepala tiga kali	
Berwudhu satu kali satu kali	
Mencuci anggota wudhu tiga kali tiga kali	
Mencuci kedua telapak tangan	
Menyela-nyela jenggot	

Menggosok anggota wudhu	
Mengusap anggota wudhu yang seharusnya dicuci	
Mencuci kepala	
Memasukan telapak tangan dalam bejana	
Mendahulukan yang kanan dalam berwudhu	
Menambah lebih dari tiga kali dalam mencuci anggota wudhu	
Mencuci betis	
Shalat setelah berenang	
Shalat setelah mandi wajib namun tidak berwudhu	

Kedua: Zakat

Zakat terbagi menjadi:

Zakat harta

Zakat merupakan rukun ketiga dari Islam. Hukumnya wajib bagi seorang Muslim yang merdeka dan memiliki harta cukup nisab. Tidak ada zakat pada harta sampai tiba masa haulnya (berputar satu tahun) kecuali yang keluar dari tanah. Harta yang mengikuti asal seperti pertambahan dari harta yang sudah sampai nisab dan juga untung dari dagangan maka hitungan haulnya berdasarkan haul asalnya. Dan ini terbagi menjadi empat:

Annaqdain

Zakat uang emas dan uang perak atau yang menggantikan keduanya, seperti uang kertas sekarang ini. Nishab emas adalah 20 mitsqal (85 gram) dan nishab perak adalah 200 dirham (595 gram).

Assaimah dari *bahimatul an'am*

Yaitu hewan ternak (hewan yang sepajang tahun atau sebagian besarnya makan dari alam). Bahimatul an'am adalah: onta, sapi, kambing.

Yang keluar dari hasil bumi

Yaitu biji-bijian dan buah.

Komoditas barang dagangan

Setiap yang disediakan untuk jual beli.

Zakat badan

Yang dimaksud dengannya adalah zakat fitrah. Hukumnya adalah wajib bagi seorang Muslim, yang besar ataupun yang kecil, laki-laki atau wanita, budak ataupun merdeka.

Orang-Orang yang Berhak Mendapatkan Zakat:

1. Kaum fakir: Mereka adalah orang-orang yang sangat membutuhkan yang tidak mendapatkan sesuatu pun untuk memenuhi kebutuhannya atau hanya mendapatkan sedikit saja.
2. Kaum miskin: Mereka mendapatkan sebagian besar kebutuhan mereka atau setengahnya. Apabila kita umpamakan kebutuhannya dalam satu tahun 12.000 maka fakir disini hanya mendapatkan kurang dari enam ribu atau tidak mendapatkan sama sekali. Adapun miskin mendapatkan enam ribu atau lebih namun tidak sampai pada 12.000. Mengapa fakir miskin kita berikan kebutuhan mereka untuk satu tahun penuh karena zakat hanya dikeluarkan apabila tiba haulnya (berputar satu tahun).
3. Pekerja zakat, yaitu pemungut pajak, penjaganya dan perwakilan yang dipilih oleh pemerintah untuk membagikannya. Tidak disyaratkan bagi mereka ini untuk mendapatkan zakat harus masuk kategori fakir, akan tetapi mereka berhak mendapatkan zakat walaupun kaya.
4. *Almulafatu quluubuhum* (orang-orang yang dijinakan hatinya), yaitu mereka yang diharapkan keislamannya atau untuk menghindarkan keburukannya atau untuk menguatkan imannya.
5. *Arriqab*, mereka adalah:
- *Almukaatab* yang Muslim yaitu seorang budak Muslim yang ingin memerdekakan dirinya dari tuannya.
- Yang memerdekakan budak Muslim.
- Tawanan Muslim.

Adapun budak yang dimerdekakan tuannya maka dia tidak boleh mendapatkan zakat.
6. *Alghaarimun* (Orang yang berutang), mereka adalah:
- Orang yang berutang untuk mendamaikan dua orang yang bersengketa.
- Orang yang berutang untuk dirinya sendiri.

Dan tidak boleh membebaskan utang si fakir dengan niat zakat.
7. *Fii sabilillah* (Orang yang berperang di jalan Allah), masuk dalam kategori ini adalah orang-orang yang berperang di jalan Allah dan apa-apa yang mereka butuhkan dari peralatan perang dan selainnya.
8. *Ibnu sabil*, yaitu seorang musafir atau yang menyebrangi negri dimana dia kehabisan bekal. Mereka ini diberi zakat yang dapat menyampaikannya ke negrinya.

Diperbolehkan untuk memberikan zakat hanya kepada satu orang di antara mereka. Dan Zakat tidak dihalalkan untuk diberikan kepada orang kaya, yang kuat untuk bekerja, keluarga nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam (Bani Hasyim dan budak-budak mereka), orang-orang yang wajib dia tanggung ketika zakat hartanya dikeluarkan, dan orang kafir. Adapun sedekah yang sunah maka boleh diberikan kepada mereka dan selain mereka. Namun, apabila sedekah tadi semakin bermanfaat, baik untuk umum maupun khusus maka itu lebih bagus.

Istilah-Istilah Penting Dalam Zakat

- *Bintu makhadh* dari onta yaitu yang umurnya telah genap 1 tahun. Dinamakan demikian karena induknya biasanya telah mengandung lagi.
- *Bintu labun* dari onta yaitu yang umurnya telah sempurna dua tahu. Dinamakan demikian karena induknya telah memiliki air susu.
- *Hiqaah* dari onta yaitu yang umurnya telah sempurna tiga tahun. Dinamakan demikian karena ini pada masa ini, ia sudah berhak atau pantas untuk dikawini pejantan.
- *Jaz’ah* dari onta yaitu yang umurnya telah sempurna empat tahun. Dinamakan demikian karena gigi serinya mulai terpencar dan tumbuh.

Harta	Haul	Nisab	Kadar
***Assaimah* dari hewan ternak**	Disyaratkan	Akan dijelaskan pada tabel berikutnya	Akan dijelaskan pada tabel berikutnya
Yang keluar dari hasil bumi	Tidak disyaratkan	300 sha’	Yang diairi dengan hujan atau sungai seper sepuluh (10%).
			Yang diairi dengan disirami sendiri seper duapuluh (5%)
			Yang diairi dengan keduanya tiga per empat puluh (7,5%)
Alat tukar (uang)	Disyaratkan	85 gram dari emas atau 595 gram dari perak.	2,5%
Komoditi dagang	Disyaratkan	Ditaksir dengan yang lebih menguntungkan bagi fakir miskin, dari jenis emas atau perak.	2,5%

Nishab dan Kadar Zakat Pada Hewan Ternak

<table>
<tr><th colspan="3">Kambing
(Dha'n dan Ma'idz)</th><th colspan="3">Onta
(1 Punuk atau 2 Punuk)</th><th colspan="3">Sapi
(Kerbau)</th></tr>
<tr><td colspan="2">Jumlah</td><td rowspan="2">Zakat yang dikeluarkan</td><td colspan="2">Jumlah</td><td rowspan="2">Zakat yang dikeluarkan</td><td colspan="2">Jumlah</td><td rowspan="2">Zakat yang dikeluarkan</td></tr>
<tr><td>Dari</td><td>Sampai</td><td>Dari</td><td>Sampai</td><td>Dari</td><td>Sampai</td></tr>
<tr><td>40</td><td>120</td><td>1 kambing</td><td>5</td><td>9</td><td>1 kambing</td><td>30</td><td>39</td><td>Tabi' atau tabi'ah</td></tr>
<tr><td>121</td><td>200</td><td>2 kambing</td><td>10</td><td>14</td><td>2 kambing</td><td>40</td><td>59</td><td>Musinnah</td></tr>
<tr><td>201</td><td>300</td><td>3 kambing</td><td>15</td><td>19</td><td>3 kambing</td><td>60</td><td>69</td><td>2 tabi'</td></tr>
<tr><td colspan="3" rowspan="3">Kemudian setiap seratus kambing harus mengeluarkan 1 kambing</td><td>20</td><td>24</td><td>4 kambing</td><td colspan="3" rowspan="3">Kemudian pada setiap 30 ekor yang dikeluarkan 1 tabi'
Dan pada setiap 40 ekor yang dikeluarkan 1 musinnah</td></tr>
<tr><td>25</td><td>35</td><td>Bintu makhad</td></tr>
<tr><td>36</td><td>45</td><td>Bintu labun</td></tr>
<tr><td colspan="3" rowspan="6">Dalam pengambilan zakat, tidak boleh mengambil: pejantan, yang sudah tua, cacat, yang paling jelek, kurus, yang akan melahirkan, yang lahap makannya dan harta yang paling berharga.</td><td>46</td><td>60</td><td>Hiqqah</td><td colspan="3" rowspan="6">Tabi' (sapi jantan) atau tabi'ah (sapi betina) adalah yang sudah mencapai umur 1 tahun.
Musinnah adalah sapi yang sudah mencapai 2 tahun.</td></tr>
<tr><td>61</td><td>75</td><td>Jaz'ah</td></tr>
<tr><td>76</td><td>90</td><td>2 bintu labun</td></tr>
<tr><td>91</td><td>120</td><td>2 hiqqah</td></tr>
<tr><td>121</td><td>129</td><td>3 bintu labun</td></tr>
<tr><td colspan="3">Setelah itu, setiap 40 yang dikeluarkan adalah bintu labun, dan setiap 50 ekor yang dikeluarkan adalah hiqqah. Alwaqas disini adalah Sembilan dan yang di bawahnya. (Yaitu jumlah antara dua kewajiban).</td></tr>
</table>

Pertanyaan-Pertanyaan Seputar Zakat

1. Tidak ada zakat harta kecuali sudah mencapai haul. Haul adalah satu tahun dari kalender:
O Hijriyah. O Masehi. O Tidak ada perbedaan di antara keduanya.
2. Zakat harta yang tidak disyaratkan haul adalah:
O Rikaz. O Hasil dari bumi. O Semuanya benar.
3. Nisab emas adalah:
O 85 gram. O 595 gram. O Semuanya benar.
4. Nisab perak adalah: O 200 dirham. O 595 gram. O Semuanya benar.
5. *Bahimatul an'am* mencakup onta, sapi, kerbau dan kambing. (Benar-Salah).
6. Tidak ada zakat pada buah-buahan. (Benar-Salah).
7. *Assaimah* adalah: O Yang harganya naik. O Hewan yang sepajang tahun atau sebagian besarnya makan dari alam.
8. Maksud dari digembalakan dengan makanan yang mubah adalah:
O Yaitu makan dari yang baik-baik. O Makan dari tempat yang tidak ada pemiliknya.
9. Jika disebutkan kaum miskin maka kaum fakir juga masuk. (Benar-Salah).
10. Kaum fakir diberikan zakat yang dapat memenuhi kebutuhannya dalam:
O Setahun. O Sebulan.
11. Petugas zakat adalah:
O Setiap orang yang bekerja untuk zakat. O Orang-orang yang hanya dipilih oleh pemerintah.
12. Hitunglah kadar zakat berikut ini:

Harta	Kadar zakat	Alwaqas kalau ada
100 dirham		
300 dinar		
Empat ratus dirham		
80 gram dari emas		
500 gram dari perak		
30 ekor kambing		
60 ekor kambing		
565 kambing		
4 ekor onta		
17 ekor onta		
449 ekor onta		
30 ekor sapi		
49 ekor sapi		
77 ekor sapi		
99 ekor sapi		

20 juta real		
40 real		
45679 real		
255 sha gandum		

13. *Almuallafatu qulubahum* masuk di dalamnya orang-orang kafir walaupun tidak diharapkan untuk masuk Islam. (Benar-Salah).
14. Kalau ada seorang tuan memerdekakan budaknya, maka budak ini dapat diberi zakat. (Benar-Salah).
15. Seorang yang kaya meminta uangnya kepada si fakir lalu mereka berselisih, akhirnya si kaya tadi menghitung uangnya yang ada pada si fakir sebagai zakat. Apakah perbuatan si kaya ini benar? (Ya-Tidak).
16. *Fii sabiilillah* (Orang yang berada di jalan Allah), mencakup semua perbuatan baik yang dilakukannya seperti membangun mesjid. (Benar-Salah).
17. Kadar zakat yang dikeluarkan dari *annaqdain* adalah seper empat puluh (2,5%). (Benar-Salah).
18. Zakat pada *bahimatul an'am* hanya pada *saaimah* saja. Adapun hewan pekerja atau *ma'lufah* (sepanjang tahun diberi makan sendiri) maka tidak ada zakat. (Benar-Salah).
19. Wajib mengeluarkan zakat pada bebijian dan buah apabila telah mencukupi nisab. Dan dikeluarkan apabila pada bebijian sudah tua dan pada buah sudah masak. (Benar-Salah).
20 Yang wajib dikeluarkan pada bebijian dan buah adalah seper dua puluh apabila diairi dengan biaya sendiri (5%). (Benar-Salah).
21. Wajib mengeluarkan zakat pada emas apabila sudah cukup nisab. Dan nisabnya adalah 20 *mitsqal*. (Benar-Salah).
22. Sebutkan harta-harta yang wajib dizakatkan berikut ini:
O Ayam. O Tempat berdagang. O Kambing yang diberi makan dengan biaya sendiri.
O Onta yang makan dari alam. O Tanah kebun kurma. O 25 Mitsqal emas.
23. *Attabi'* dari sapi adalah yang telah mencapai umur dua tahun. (Benar-Salah).
24. Nishab uang kertas dihitung dengan:
O Komoditi dagang. O Nilai dari nishab emas dan perak.
25. Yang wajib dikeluarkan dari uang kertas adalah:
O Seper empat puluh (2,5%). O Seper dua puluh (5%).
26. Berapa zakat dari 80 gram emas:
O Dua gram. O Empat gram. O Tidak ada zakat.
27. Wajib mengeluarkan zakat bagi rumah yang ditinggali. (Benar-Salah).
28. Setiap yang musafir berhak mendapatkan zakat kerena dia termasuk *ibnu sabil*. (Benar-Salah).

Ketiga: Puasa

Puasa secara bahasa: Menahan.
Adapun secara istilah syariat: Beribadah kepada Allah ta'ala dengan meninggalkan makan dan minum serta segala yang membatalkan puasa, mulai terbit *fajar shadiq* (masuknya waktu shalat subuh) sampai terbenam matahari.

Rukun-Rukun Puasa

1. Niat
Niat terbagi menjadi dua:

2. Menahan diri dari segala yang membatalkan puasa.

Niat untuk puasa *wajib*
Niat dalam puasa wajib harus sudah ada di malam hari yaitu sebelum terbit fajar. Dalam puasa bulan ramadhan niat bisa dicukupkan dari awal masuknya bulan ramadhan saja. Tempatnya di dalam hati dan melafadzkannya adalah bid'ah.

Niat Untuk puasa sunah
Dapat didatangkan kapan saja walaupun pada waktu siang asalakan belum mengerjakan pembatal puasa. Akan tetapi pahalanya dihitung dari awal niatnya.

Macam-Macam Puasa

Puasa wajib
Puasa ramadhan, puasa kaffarot dan puasa nazar.

Puasa Sunah
Selain daripada puasa wajib yang telah disebutkan.

Syarat-Syarat Wajibnya Puasa

1. Islam.
2. Berakal.
3. Dewasa, adapun yang belum dewasa maka dianjurkan untuk berpuasa, dan wali (kedua orang tua) hendaklah memerintahkan anaknya untuk berpuasa.
4. *Istithan* (bertempat di negrinya), adapun seorang musafir maka tidak wajib untuk berpuasa. Akan tetapi yang lebih afdhal adalah berpuasa kalau itu tidak memberatkannya. Alasannya; karena ini merupakan yang dikerjakan oleh Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam, lebih cepat melepasakan dari tanggung jawab, lebih mudah bagi seorang mukallaf dan untuk mendapatkan keutamaan bulan ramadahan.
5. Sehat.
6. Bebas dari haid dan nifas.

Macam-Macam Sakit Dalam Berpuasa

Sakit yang tidak diharapkan kesembuhannya:

Masuk dalam kategori ini adalah orang tua renta yang tidak sanggup berpuasa. Mereka ini tidak diwajibkan untuk berpuasa, akan tetapi pada setiap harinya memberi makan fakir miskin. Baik dengan megumpulkan kaum fakir miskin sejumlah hari puasa yang ditinggalkannya lalu memberi makan mereka atau makanan tersebut diberikan secara terpisah kepada mereka. Setiap fakir miskin mendapatkan seper empat sha atau setara dengan setengah kilo lebih sepuluh gram dari gandum yang bagus. Dan lebih bagus lagi ditambah dengan lauknya seperti daging atau minyak goreng.

Sakit yang diharapkan kesembuhannya namun susah untuk berpuasa:

Masuk dalam kategori ini adalah wanita yang sedang haidh, nifas, menyusui dan seorang yang sedang safar. Mereka ini diwajibkan untuk mengqadha puasa sesuai jumlah waktu yang mereka tidak berpuasa di bulan Ramadhan. Apabila seorang yang sakit belum mengqadha puasanya lalu meninggal maka gugur kewajibannya.

Bagaimana kita bisa mengetahui masuknya bulan Ramadhan?

Dengan melihat hilal masuknya bulan Ramadhan atau menyempurnakan bulan syaban tiga puluh hari.

Pembatal-Pembatal Puasa

1. Makan dan minum dengan sengaja. Adapun yang tidak sengaja maka puasanya tetap sah.
2. Behubungan badan. Apabila seseorang berhubungan badan pada siang hari di bulan suci Ramadhan dan puasa pada saat itu wajib atasnya maka dia dikenai kaffaroh mughalladzah. Yaitu memerdekakan budak dan kalau tidak mampu maka harus berpuasa dua bulan berturut-turut dan kalau ini juga tidak mampu maka harus memberi makan fakir miskin sebanyak enam puluh orang.
3. Keluarnya air mani, baik dengan bersenggama atau onani atau berciuman atau selainnya.
4. Apa-apa yang semakna dengan makan dan minum seperti suntikan yang memberikan energi. Adapun yang tidak memberikan energi maka itu tidak membatalkan.
5. Mengeluarkan darah dengan berbekam. Adapun keluarnya darah yang sedikit seperti untuk pemeriksaan golongan darah atau yang sejenisnya maka ini tidak membatalkan puasa.
6. Muntah dengan sengaja.
7. Keluarnya darah haid dan nifas.

Sebagian perkara-perkara yang diperbolehkan bagi yang berpuasa

Menelan ludah, mencicipi makanan karena butuh, mandi, sikat gigi, memakai minyak wangi, mendinginkan diri.

Perkara-Perkara yang Disunahkan ketika Berpuasa

1. Makan sahur.
2. Mengakhirkan makan sahur.
3. Menyegerakan buka puasa.
4. Berbuka dengan beberapa kurma basah, dan sebaiknya ganjil. Kalau tidak ada maka dengan beberapa tegukan air. Dan kalau juga tidak ada maka niat berbuka dalam hati.
5. Berdoa ketika berbuka puasa dan ketika sedang berpuasa.
6. Memperbanyak sedekah.
7. Berusaha semaksimal mungkin untuk shalat malam.
8. Membaca Alqur'an.
9. Membalas orang yang mencelanya dengan ucapan: "saya sedang berpuasa."
10. Mengerjakan umroh.
12. Beri'tikaf disepuluh terakhir bulan Ramadhan.
13. Berupaya mencari-cari malam lailatul kadar.

Perkara-Perkara yang Dimakruhkan ketika Puasa

1. Berlebih-lebihan dalam *madhmadha* dan *istinsyaq*.
2. Mencicipi makanan tanpa butuh.

Perkara-Perkara yang Diharamkan Bagi yang Berpuasa

1. Menelan dahak, namun ini tidak membatalkan puasa.
2. Berciuman bagi orang yang tidak merasa aman puasanya batal.
3. *Qauluzzur* (semua perbuatan yang diharamkan).
4. Jahil (kurangajar dan tidak bersabar).
5. *Alwishal* (tidak berbuka puasa dua hari berturut-turut).

Puasa-Puasa Sunah

1. Puasa enam hari di bulan Syawal bagi yang telah menyempurnakan puasa di bulan suci Ramadan. Yang paling utama adalah dikerjakan secara berturut-turut mulai hari kedua di bulan Syawal.
2. Puasa pada hari Arofah bagi yang tidak mengerjakan haji.
3. Puasa hari Asyuro (tanggal 10 Muharam) dan ditambah dua hari sebelum dan sesudahnya yaitu tanggal sembilan dan tanggal sebelas.
4. Puasa pada hari senin dan kamis. Dan hari senin lebih ditekankan lagi.
5. Puasa tiga hari pada setiap bulan. Dan yang paling afdhal adalah *ayyamul bidh* (13, 14, 15 -kalender hijriyah-).
6. Puasa satu hari dan berbuka satu hari.
7. Puasa Pada bulan yang diharamkan Allah (bulan Muharam).
8. Puasa pada tanggal sembilan Dzulhijjah.
9. Puasa di bulan Sya'ban, akan tetapi tidak puasa penuh.

Puasa-Puasa yang Dimakruhkan

Dimakruhkan untuk berpuasa pada hari jumat, sabtu dan ahad secara sendiri-sendiri. Akan tetapi kalau disendirikan karena ada sebab seperti bertepatan dengan hari Arofah maka itu tidak mengapa.

Puasa-Puasa yang Diharamkan

1. Menghususkan bulan Rajab dengan puasa.
2. Berpuasa pada hari raya idul fitir dan idul adha.
3. Puasa pada hari yang meragukan (Ramadan belum diketahui sudah masuk atau belum). Adapun bagi yang sudah kebiasaannya berpuasa maka tidak mengapa.
4. Berpuasa setahun penuh.

Hukum-Hukum Seputar Mengqadha Puasa

1. Disunahkan untuk mengqaha puasa secara berturut-turut.
2. Dianjurkan untuk segera di qadha setelah hari raya idul fitir.
3. Tidak boleh di qadha sampai masuknya Ramadan berikutnya.
4. Apabila seseorang mengakhirkan mengqadha puasa hingga masuk Ramadan berikutnya maka dia harus tetap mengqadha puasa yang ditinggalkannya, akan tetapi dia bedosa.

Zakat Fitrah

Wajib mengeluarkan zakat fitrah bagi seorang Muslim yang mendapati terbenamnya matahari pada hari terakhir bulan Ramadan. Baik orang dewasa ataupun anak kecil, laki-laki ataupun wanita, hamba sahaya ataupun merdeka. Dan itu kalau dia memiliki kelebihan makanan satu sha bagi dirinya sendiri, keluarganya dan kebutuhan asasinya untuk hari raya dan malamnya. Dan zakat fitrah ini disunahkan untuk dikeluarkan bagi janin.

Hikmah zakat fitrah:

1. Untuk mensucikan yang berpuasa dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan dosa.
2. Untuk memenuhi kebutuhan fakir miskin pada hari raya sehingga mereka tidak meminta-minta.

Waktu-Waktu Mengeluarkan Zakat Fitrah

Waktu yang dibolehkan
Satu atau dua hari sebelum hari raya.

Waktu yang disunahkan
Sebelum pelaksanaan shalat ‘id dan sesudah shalat subuh.

Waktu yang diharamkan
Setelah shalat ‘id.

Kadar Zakat Fitrah

Satu sha dari bahan makanan pokok manusia dan tidak diperbolehkan diganti dengan uang. Kadar satu sha adalah satu kilo empat puluh gram dari jenis gandum yang bagus.

Shalat Idul Fitir

Shalat idul fitir fardu ‘ain bagi setiap orang. Waktu pelaksanaannya ketika matahari meninggi seukuran tombak sampai tergelincirnya matahari. Apabila terlewatkan maka tidak perlu di qadha. Sunahnya dikerjakan dilapangan, diluar perkampungan. Namun apabila dikerjakan di mesjid maka itu tidak mengapa. Sebelum berangkat disunahkan untuk makan beberapa buah kurma, bersih-bersih, memakai minyak wangi dan memakai pakaiannya yang paling bagus. Ketika berangkat dan pulang dari shalat di diunjurkan untuk mengambil jalan yang berlainan. Pada hari raya tidak mengapa untuk saling mengucapkan selamat dengan ucapan: *“Taqabbalallahu minna waa minkum.”*

Disunahkan untuk untuk mengucapkan takbir mutlak pada malam hari raya idul fitir dan selepas shalat lima waktu sampai terbenamnya matahari pada hari raya. Adapun lafadnya adalah:

الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلّا الله، والله أكبر، الله أكبر، ولله الحمد

"Allah Maha Besar, Allah Maha Besar , tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah, dan Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan segala pujian hanya milik Allah".

Adapun tata cara shalat idul fitir adalah dikerjakan dua rakaat sebelum khutbah. Pada rakaat pertama bertakbir enam kali selain takbiratul ihram dan pada rakaat yang kedua bertakbir lima kali selain takbir untuk berdiri.

Pertanyaan-Pertanyaan Seputar Puasa

1. Berapa jumlah rukun puasa? O Dua. O Tiga. O Empat.
2. Siapakah yang diwajibkan untuk berpuasa?

a……

b……

c……

d……...

3. Setiap penyakit merupakan penghalang untuk berpuasa. (Benar-Salah).
4. Sebutkan hukum amalan-amalan berikut ini:

Amalan	Hukum
Niat puasa setelah shalat subuh	
Puasa tanpa niat	
Puasanya anak kecil	
Puasanya seorang musafir	
Puasanya orang nifas	
Puasanya orang yang tidak mampu	
Makan padahal dia berpuasa	
Suntikan yang memberi energi bagi yang berpuasa	
Menggunakan obat tetes mata	
Suntikan penenang	
Berbekam	
Muntah	
Menelan ludah	
Mencicipi makanan	
Tidur	
Mandi	
Mendinginkan diri	
Bersiwak	
Menggunakan *bukhur* (Asap wewangian)	

Uraian	**Penjelasan hukum**
Waktu sahur	
Dengan apa seseorang sahur?	

Dengan apa seseorang berbuka?	…….kalau tidak ada…….. kalau tidak ada…….kalau tidak ada…….
Shalat tarawih	
Umroh di bulan Ramadan	
Berlebih-lebihan dalam madhmadha dalam keadaan berpuasa	
Berciuman bagi yang berpuasa	
Tidak berbuka puasa dua hari berturut-turut	
Puasa enam hari di bulan Syawal	
Puasa pada hari Arafah	
Puasa pada hari yang meragukan	
Puasa pada hari raya	
Puasa pada hari-hari tasyrik	
Puasa di bulan Muharam	
Puasa di bulan Rajab	
Puasa setahun penuh	
Puasa pada hari jumat	
Mengakhirkan qadha puasa hingga tiba bulan Ramadan berikutnya	

Keempat: Haji

Haji merupakan rukun kelima dari rukun-rukun Islam. Hukumnya adalah wajib dengan syarat: Islam, berakal, dewasa, merdeka, mampu dan bagi wanita harus punya mahrom ketika akan safar menunaikan haji.

Adapun rukun-rukun haji ada empat:

Ihram

Yaitu niat untuk mengerjakan haji. Dan ini bukan talbiyah dan bukan pula memakai pakaian ihrom.

Wukuf di Arofah

Yaitu mulai dari tergelincirnya matahari pada tanggal sembilan Dzulhijjah sampai terbitnya fajar pada hari raya idul adha. Rasulullah bersabada: “Haji itu adalah Arofah)

Thawaf ifadhah (Thawaf ziyaroh)

Yaitu thawaf yang dikerjakan setelah wukuf di Arofah. Dan thawaf ini bukan thafaf qudum.

Sa’i

Yaitu perjalanan antara Shafa dan Marwah. Allah berfirman:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ

Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebagian dari syiar-syiar Allah.

Macam-Macam *Nusuk* (Sifat Mengerjakan Haji)

Ifrod

Yaitu berniat untuk haji semata dan mendatangkan perbuatan-perbuatan haji saja.

Qiron

Yaitu berniat untuk haji dan umroh secara bersamaan, namun hanya mendatangkan perbuatan-perbuatan haji saja. Wajib baginya menyembelih hadyu.

Tamatu’

Yaitu mengerjakan umroh di bulan-bulan haji terlebih dahulu. Dia niat umroh, menyempurnakan amalan-amalan umrohnya lalu tahalul darinya. Kemudian apabila sudah tiba masa haji, dia berniat haji. Dan wajib baginya menyembelih hadyu (sesembelihan).

Wajib-Wajib Haji

Barang siapa meninggalkan wajib-wajib haji maka wajib bagi dia untuk menutupinya dengan menyembelih. Yaitu satu ekor kambing yang disembelih di tanah haram dan dibagikan kepada fakir miskin di Mekah. Dan tidak boleh baginya untuk makan dari sesembelihan ini.

- Ihram dari Miqot.
- Wuquf di Arofah sampai terbenamnya matahari bagi yang wukuf siang hari.
- Mabit di Mudzdalifah.
- Mabit (bermalam) di Mina pada hari-hari tasyrik.
- Melempar jamarot.
- Menggundul rambut atau memendekannya.
- Thawaf wada' bagi selain yang haid dan nifas dan bagi mereka yang akan meninggalkan Mekah walaupun bukan pada bulan-bulan haji.

Mawaaqit haji (Waktu dan Tempat-Tempat Haji):

Berkaitan dengan waktu

Yaitu bulan-bulan haji: Syawal, Dzulqaidah dan Dzulhijjah.
Mawaaqit yang berkaitan dengan waktu ini hanya dikhususkan untuk haji. Adapun umroh maka tidak memiliki waktu-waktu khusus.

Berkaitan dengan tempat

- Dzul Hulaifah, bagi penduduk Madinah dan yang melewatinya.
- Juhfah, bagi penduduk Syam, Mesir dan Maghrib.
- Qarnul Manaazil, bagi penduduk Najed.
- Yalamlam, bagi penduduk Yaman.
- Dzatu 'irq, bagi penduduk Irak.

Sunah-sunah Haji

- Mandi untuk ihrom dan memakai wewangian.
- Memakai *Izar* (semacam sarung) dan selendang yang putih bagi laki-laki.
- Memotong kuku dan menghilangkan bulu-bulu yang dianjurkan sebelum niat ihrom.
- Talbiyah dari awal niat ihrom sampai melempar Jamroh ‘Aqabah.
- Thawaf qudum bagi yang haji ifrod dan qiron
- *Arramlu* (lari-lari kecil) pada tiga putaran pertama pada tawaf qudum dan tawaf umroh bagi yang haji tamatu’.
- *Idhthiba’* (membuka pundak bagian kanan) pada tawaf qudum dan tawaf umroh bagi yang haji tamatu’.
- Menjamak (Menggabungkan) shalat magrib dan isya ketika telah sampai di Muzdalifah.
- Mabit di Mina pada malam Arofah.
- Mencium hajar aswad.
- Wukuf di Masyaril Harom ketika di Muzdalifah dari mulai fajar sampai tiba *syuruq*. Namun Muzdalifah semuanya adalah tempat wukuf.

Larangan-Larangan Ihram

Larangan-larang ihrom ada sembilan:

1. Menghilangkan rambut dan bulu-bulu pada badan.
2. Memotong kuku.
3. Menutup kepala dengan yang menempel di kepala bagi laki-laki.
4. Memakai *almakhit* (kain yang didesain sehingga membentuk anggota badan) bagi laki-laki.
5. Memakai cadar dan kaus tangan bagi wanita.
6. Memakai minyak wangi (termasuk sabun yang memiliki wangi).
7. Membunuh atau berburu binatang darat.
8. Melakukan akad nikah, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain.
9. Berhubungan badan atau bersenggama walaupun bukan pada kemaluan.

Barang siapa mengerjakan larangan-larangan di atas karena lupa atau tidak tahu atau karena dipaksa maka tidak mengapa atasnya. Kecuali bagi yang membunuh hewan darat maka dia harus membayar fidyah. Adapun kalau dikerjakan secara sengaja, maka ada empat keadaan:

Yang tidak ada fidyahnya	Menggantinya dengan fidyah yang semisalnya	Apa yang fidyahnya dikeraskan	Menggantinya dengan fidyah yang merupakan fidayah *adza*
Yaitu akad nikah, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Demikian pula bagi yang bersenggama bukan pada kemaluan dan tidak keluar air maninya. Tidak ada denda pada keadaan ini, yang diwajibkan hanyalah bertaubat.	Yaitu membunuh dan berburu hewan darat. Barang siapa yang membunuhnya maka wajib bagi dia membayar fidyah. Dendanya adalah sesuai hewan yang dibunuhnya dan yang menentukannya adalah orang yang adil.	Yaitu melakukan hubungan suami istri. Adapun bagi yang behubungan badan sebelum tahalul awal maka hajinya menjadi rusak. Namun dia harus tetap meneruskan hajinya dan harus mengulanginya tahun berikutnya. Begitu pula wajib baginya menyembelih onta.	Yaitu sisa dari larangan yang telah disebutkan. Fidyahnya bisa memilih perkara-perkara berikut: puasa tiga hari atau memberi makan enam orang fakir miskin, setiap orangnya setengah sha atau menyembelih kambing yang dibagikan kepada fakir miskin penduduk tanah haram.

Istilah-Istilah Hari dalam Haji

Hari tarwiyah yaitu tanggal 8 bulan dzul hijjah. Dinamakan demikian karena dahulu para jamaah haji membawa air ke Mina.	Hari Arafah dan wukuf yaitu tanggal 9 dzul hijjah.	Hari ‘id (hari raya) dan hari nahr Yaitu tanggal sepuluh.	Hari qirr yaitu tanggal 11 dzul hijjah	Hari nafar awal Yaitu tanggal 12 dzul hijjah.	Hari nafar tsani Yaitu tanggal 13 dzul hijjah

Lailatul jaam’i (malam berkumpul) yaitu pada malam hari raya. Dinamakan dengan itu karena manusia berkumpul setelah wuquf di Arofah, dimana penduduk Mekah di zaman jahiliyah tidak keluar ke Arofah.

Tempat-Tempat Berdoa ketika Haji:

Di Padang Arafah setelah tergelicirnya matahari sampai terbenam.	Di Muzdalifah setelah shalat subuh sampai bumi kelihatan menguning.	Setelah melempar jamrah shugro dan wustha pada hari-hari tasyriq.	Ketika thawaf.	Di tempat sa’i, yaitu Shafa dan Marwah serta diantara keduanya.

Tata Cara Pelaksanaan Haji dan Umroh

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin rahimahullah berkata:

Apabila kalian telah sampai di Miqat, maka hendaklah kalian mandi dan memakaikan minyak wangi pada badan, rambut dan jenggot kalian. Kemudian ihram (niat) umroh untuk haji tamatu'. Setelah itu, kalian menuju Mekah dalam keadaan bertalbiyah. Jika telah sampai di Baitullah al Haram, maka thawaflah tujuh kali sebagai thafaf umroh. Ketahuilah semua mesjid haram merupakan tempat thawaf, baik yang dekat maupun yang jauh. Namun yang dekat lebih afdhol, jika tidak tersakiti karena padat. Kalau merasa tersakiti, maka sebaiknya menjauh. Dalam hal ini perkaranya sangat luas, alhamdulillah. Jika telah selesai thawaf, maka shalatlah dua rakaat dibelakang maqom Ibrahim. Kalau memungkinkan maka yang paling dekat lebih baik. Namun kalau tidak bisa maka tidak mengapa walaupun jauh. Yang penting anda menjadikan maqom antara dirimu dan kabah. Setelah selesai, keluarlah untuk melakukan sa'i, yang dimulai dari Shafa. Jika telah selesai tujuh putaran, maka cukurlah rambut kalian dengan memendekannya pada semua kepala. Adapun kalau memendekan hanya sebagian rambut, maka ini tidak cukup. Oleh karena itu, jangan kalian tertipu dengan perbuatan kebanyakan manusia.

Jika telah masuk tanggal delapan Dzul Hijjah, maka hendaklah kalian mandi dan memakai minyak wangi. Lalu kalian iharam (niat) haji di tempat kalian masing-masing. Setelah itu, kalian menuju ke Mina. Disana kalian shalat dzuhur, ashar, magrib, isya, dan subuh. Dikerjakan dengan cara di qashar namun tidak dijamak (digabung). Karena Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam ketika di Mina dan Mekah, beliau mengqashar dan tidak menjamak shalatnya. Jika matahari pada hari Arofah telah terbit, hendaklah kalian keluar menuju Arofah dalam keadaan bertalbiyah, takut dan tunduk kepada Allah. Di Arofah kalian shalat dzuhur dan ashar dengan cara qashar dan di jamak. Setelah itu, hendaklah kalian menyibukan diri dengan berdoa dan memohon kepada Allah. Dan jangan lupa untuk bersuci dan menghadap kiblat walaupun Jabal Nur di belakang kalian. Karena yang disyariatkan adalah menghadap kiblat. Yang harus diperhatikan juga, agar memperhatikan batasan-batasan Arofah. Karena sebagian jamaah haji, mereka keluar dari batasan-batasan Arofah tersebut. Padahal bagi mereka yang tidak wuquf di Arofah, maka hajinya tidak sah. Sebagaimana sabda Rasulullah: "*Alhajju Arofah*" (haji itu adalah Arofah). Semua Arofah adalah tempat untuk wuquf, baik itu timur, barat, selatan maupun utara, kecuali lembah yang dinamakan lembah urnah. Sebagimana sabda Rasulullah: "saya wuquf disini, dan semua Arofah adalah tempat wuquf."

Jika matahari telah terbenam dan kalian telah memastikan terbenamnya, maka berangkatlah ke Muzdalifah dalam keadaan bertalbiyah dan penuh ketundukan. Dan hendaklah tetap tenang sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam. Dimana ketika beliau berangkat menuju Muzdalifah sambil menarik tali kekang ontanya, beliau berkata: “*ayyuhan nas as-sakinah as-sakinah*” (wahai manusia tenanglah tenanglah). Jika telah sampai di Muzdalifah, maka kerjakanlah shalat magrib dan isya, lalu bermalam disana sampai fajar. Karena Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam tidak memberi keringanan untuk keluar dari mudzdalifah sebelum fajar melainkan orang-orang yang lemah. Bahwa mereka ini diperbolehkan untuk keluar di akhir-akhir pada malam Muzdalifah. Jika telah selesai shalat subuh, maka hendaklah kalian menghadap kiblat untuk bertakbir, memuji dan berdoa kepada Allah sampai keadaan cuaca menguning sekali. Kemudian berangkatlah ke Mina sebelum matahari terbit dan mengambil batu sebanyak tujuh biji untuk melempar jamrah aqobah, yaitu jamarot yang paling akhir yang dekat dengan Mekah. Hendaknya kalian melempar setelah munculnya matahari sambil bertakbir pada setiap kali melempar jamrah diiringi dengan pengagungan dan ketundukan kepada Allah.

Ketahuilah, bahwa maksud dari melempar jamarot adalah mengagungkan Allah dan menegakan zikir kepada-Nya. Dan merupakan perkara yang wajib agar batu yang dilemparkan masuk pada telaga jamarot. Namun bukan merupkan syarat bahwa batu harus mengenai pilar jamarot. Jika acara melempar telah selesai, maka hendaklah kalian menyembelih hadyu (hewan sesembelihan). Dan dalam hewan hadyu tidak diterima melainkan hewan yang diterima pada hewan kurban. Dan tidak mengapa engkau mewakilkan kepada seseorang untuk menyembelih hewan sesembelihanmu. Setelah itu, hendaklah kalian mencukur rambut dengan di gundul semuanya. Dan tidak boleh mencukur sebagian saja tanpa yang lainnya. Adapun wanita maka yang dicukur adalah ujung rambutnya seukuran ujung jari. Dengan selesainya acara ini, maka kalian telah tahalul awal yang membolehkan kalian untuk memakai pakaian, memotong kuku, dan memakai minyak wangi. Namun tidak boleh menggauli istri. Sebaiknya sebelum dzuhur, kalian masuk Mekah, lalu kalian thawaf untuk haji dan sa’i. Setelah itu, kalian kembali ke Mina. Dengan selesainya thawaf dan sa’i serta melempar dan mencukur, maka kalian telah tahalul tsani, yang membolehkan melakukan segala sesuatu, sampai pun menggauli istri.

Wahai manusia, bahwa pada hari raya, seorang yang berhaji akan melakukan empat perkara: (melempar jamarot, menyembelih, mencukur rambut serta thafaf dan sa’i). Dan ini merupakan urutan yang paling sempurna. Jika kalian mendahulukan sebagian atas sebagian yang lainnya, misalnya mencukur rambut terlebih dahulu sebelum menyembelih, maka itu tidak mengapa.

Dan jikalau kalian mengakhirkan thawaf dan sa'i sampai kalian menginap di Mina, maka tidak mengapa. Demikian pula, jika kalian mengakhirkan menyembelih hingga tanggal tiga belas, maka itu juga tidak mengapa. Apalagi karena desakan kebutuhan dan maslahat.

Hendaklah kalian bermalam di Mina pada malam tanggal sebelas. Jika matahari pada tanggal sebelas telah tergelincir, maka hendaklah kalian melempar jamarot yang tiga. Di mulai dari jamarot shugro lalu jamarot wustha kemudian jamarot aqabah. Masing-masing jamarot dilempar tujuh kali dan pada setiap kali lemparan bertakbir. Adapun waktu melempar di hari raya bagi seorang yang mampu yaitu setelah terbitnya matahari. Dan bagi yang lemah boleh diakhirkan sampai matahari tenggelam. Intinya waktu melempar adalah setelah tergelincirnya matahari sampai terbenam. Oleh karena itu, tidak boleh melempar sebelum matahari tergelincir. Namun jikalau pada siang hari sangat padat sekali, maka diperbolehkan melempar pada malam hari.

Barang siapa tidak mampu untuk melempar karena masih kecil atau telah lanjut usia atau sakit, maka boleh baginya untuk mewakilkannya kepada orang lain agar melemparkan untuknya. Dan bagi yang mewakili diperbolehkan baginya untuk melempar untuk dirinya dan yang diwakilinya sekaligus pada satu tempat. Namun, ia mulai untuk dirinya sendiri terlebih dahulu, lalu yang diwakilinya. Jika telah selesai melempar pada tanggal 12 dzul hijjah, maka acara pelaksanaan haji telah selesai. Namum kalian memiliki pilihan, yaitu boleh bagi kalian untuk keluar dari Mina pada hari itu atau kalian tetap bermalam, kemudian melempar pada tanggal 13 setelah tergelincir matahari. Dan inilah yang yang lebih afdhal, karena seperti ini yang telah dikerjakan oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Jika kalian ingin keluar dari Mekah, maka hendaklah kalian thawaf terlebih dahulu. Adapun bagi wanita yang haidh dan nifas, maka tidak ada thawaf wada' bagi mereka dan tidak disyariatkan untuk datang dipintu mesjid haram atau berdiam diri disitu.

Pertanyaan-Pertanyaan Seputar Haji

1. Siapakah yang diwajibkan untuk berhaji?
a. ……
b……
c……
d……
e……
2. Berapa jumlah rukun haji? O Dua. O Tiga. O Empat.
3. Ihrom adalah salah satu rukun haji. Maksud daripada ihrom adalah memakai pakaian ihrom dari Miqat. (Benar-Salah).
4. Tawaf ifadhah tidak sama dengan tawaf ziyaroh. Tawaf ifadhah merupakan rukun sedangkan tawaf ziyaroh merupakan sunah. (Benar-Salah).
5. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam mengerjakan haji tiga kali. (Benar-Salah).
6. Haji adalah kewajiban yang harus dikerjakan segera. (Benar-Salah).
7. Tempat Miqatnya penduduk Madinah untuk ihram adalah Yalamlam (Benar-Salah).
8. *Mawaqit zamaniyah* untuk umroh adalah bulan Ramadan. (Benar-Salah).
9. Isilah titik berikut ini. Haji dan umroh merupakan……dalam umur hanya……"barang siapa yang mengerjakan haji dan tidak…… tidak pula……..maka dosa-dosanya tergugurkan bagaikan bayi yang baru dilahirkan ibunya", "haji mabrur tidak ada balasannya melainkan……
10. Penduduk Mekah diharuskan Ihrom di Tan’im (Benar-Salah).
11. Wanita diharuskan memakai pakaian putih ketika berhaji. (Benar-Salah).
12. Disunahkan bagi yang hendak ihram mengerjakan haji untuk memakai minyak wangi ketika……..dan tidak boleh memakai minyak wangi ketika…….
13. Tidak diperbolehkan bagi wanita untuk memakai pakaian almakhhit (kain yang didesain membentuk badan). (Benar-Salah).
14. Tidak diperbolehkan bagi yang mengerjakan haji untuk memakai tali pinggang. (Benar-Salah).
15. Wanita yang mengerjakan haji tidak boleh memakai……..dan……..
16. Disunnahkan untuk *idhthiba’* (membuka pundak bagian kanan) ketika:
O Tawaf umroh. O Tawaf qudum. O Tawaf ziyaroh.
O Yang pertama dan kadua benar. O Semuanya benar.
17. Disunahkan ketika sai’ untuk berjalan cepat sekali. (Benar-Salah).
18. Sa’i dimulai dari……..dan berakhir pada……
19. Para jamaah haji mulai meninggalkan Arofah sebelum magrib. (Benar-Salah).

20. Wukuf di Arofah merupakan wajib-wajib haji. (Benar-Salah).
21. Amalan-amalan haji dimulai pada tanggal……..dan berakhir pada hari……..
22. Tidak disyariatkan mendaki gunung ketika di Arofah. (Benar-Salah).
23. Alhadyu (sesembelihan) diwajibkan bagi yang haji tamatu' dan qiran dan di sunahkan bagi yang haji ifrod. (Benar-Salah).
24. Talbiyah dihentikan tatakala melempar jamroh aqobah pada hari raya idul adha. (Benar-Salah).
25. Apabila salah seorang jamaah haji meletakan batunya di telaga tempat pelemparan jamroh tanpa mengenai dindingnya maka lemparannya sah. (Benar-Salah).
26. Pada tanggal sepuluh Dzulhijjah jamaah haji melempar tiga jamarot. (Benar-Salah).
27. Melempar jamroh pada hari-hari tasyrik dilakukan setelah tergelincirnya matahari. (Benar-Salah).
28. Disyariatkan setelah melempar jamroh aqabah untuk berdoa. (Benar-Salah).
29. Apabila seseorang mengakhirkan tawaf ifadhah sampai waktunya dia keluar dari Mekah maka itu mencukupkannya dari tawaf wada'. Tawaf ifadhah sama dengan tawaf umroh melainkan pada……. dan…….
30. Sebutkan hukum amalan-amalan berikut ini:

Amalan	**Hukum**
Hajinya anak kecil	
Hajinya seorang wanita tanpa mahrom	
Hajinya orang yang masih punya utang	

Pelajaran Kelima Belas

Berhias dengan Akhlak-Akhlak yang Disyariatkan

Bagi setiap Muslim hendaknya memperindah diri dengan akhlak-akhlak yang disyariatkan. Diantaranya adalah jujur, amanah, *ifaf* (menjaga diri), malu, pemberani, dermawan, menepati janji, membersihkan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah, berlaku baik terhadap tetangga, membantu orang yang membutuhkan sesuai dengan kemampuan, dan lain sebagainya dari akhlak-akhlak yang disyariatkan sebagaimana yang ditunjukan oleh Alqur'an dan sunah.

Ulasan Penting

- Jujur: Jujur kepada Allah dalam ucapannya, perbuatannya dan keyakinannya serta jujur tehadap manusia lainnya. Lawannya adalah dusta.
- Amanah: Ini merupakan kewajiban terbesar yang harus dipikul manusia. Lawannya adalah khianat.
- Menjaga diri: Menjaga dari dari perkara-perkara yang haram.
- Malu: Ini merupakan akhlak yang mengantarkan untuk melakukan perkara-perkara terpuji dan meninggalkan yang haram.
- Berlaku baik terhadap tetangga: Kelazimannya adalah harus menahan mata dan tidak memandang aurat para tetangga.
- Membantu orang-orang yang membutuhkan: Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

«مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا، نَفَّسَ اللهُ عَنهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَونِ أَخِيهِ» أخرجه مسلمٌ.

"Barang siapa melepaskan satu kesulitan dari berbagai kesulitan seorang Muslim di dunia maka Allah akan melepaskan satu kesulitan dari berbagai kesulitan di akhirat, barang siapa memudahkan yang kesulitan maka Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat, barang siapa menutup aib seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan di akhirat, Allah akan selalu menolong hambanya manakala seorang hamba selalu menolong saudaranya" (HR. Muslim).

Pelajaran Keenam Belas

Beradab dengan Adab-Adab Islam

Diantara adab-adap Islam adalah mengucapkan salam, menampakan muka yang berseri-seri, makan dan minum dengan tangan kanan, membaca basmallah ketika akan makan dan minum serta mengucapkan alhamdu ketika selesai, mengucapkan alhamdu setelah bersin, *tasymit* (mengucapkan yarhamukallah) kepada yang bersin jika yang bersin mengucapkan alhamdulillah, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah untuk dishalatkan dan dikuburkan, beradap dengan adab-adab yang di syariatkan pada saat: masuk mesjid dan keluar darinya, masuk rumah dan keluar darinya, ketika safar, ketika bersama orang tua, ketika bersama karib kerabat dan para tetangga, dan ketika bersama orang yang lebih tua ataupun yang lebih kecil, mengucapkan ucapan selamat ketika ada yang melahirkan, mendoakan keberkahan bagi pasangan yang menikah, ta'ziyah kepada orang yang ditimpa musibah, dan selain dari itu dari adab-adab Islam lainya, seperti dalam berpakaian dan melepaskanya ataupun dalam memakai sendal.

Ulasan Penting

- Perkataan penulis "mengucapkan salam": Yang paling sempurna adalah "assalamu 'alaikumwarahmatullahi wabarokaatuh." Salam ini kita ucapkan kepada mereka yang kita kenal maupun kepada mereka yang tidak kita kenal. Apabila ada yang bersalam, maka wajib untuk menjawabnya.
- Perkataan penulis "makan dan minum dengan tangan kanan": Ini adalah wajib, dan dianjurkan untuk makan dengan tiga jari. Adapun memberi atau mengambil hukumnya adalah sunah.
- Perkataan penulis "membaca basmallah": Yaitu ucapan bismillah.

- Perkataan penulis: “Mengucapkan alhamdu ketika selesai makan”: yaitu dengan doa:

  اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا، وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي، وَلَا قُوَّة

  "Segala puji bagi Allah, yang telah memberi makan kepadaku dan memberi rezki untukku, tanpa kekuatan dan daya dariku."
- Disyariatkan untuk memakan makanan yang didekatnya dan tidak mencela makanan.
- Perkataan penulis: “Membaca alhamdu”: Yaitu mengucapkan alhamdulillah.
- Perkataan penulis: “*Tasymit* kepada yang bersin”: yaitu ucapan

  يَرْحَمُكَ اللهُ

  Semoga Allah merahmatimu.

  Dan bagi yang bersin yang telah didoakan tadi membalasnya dengan:

  يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ

  Semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu.
- Perkataan penulis: “Menjenguk orang sakit”: Yaitu sering menjenguknya pada waktu yang tepat, namun tidak berlama-lama disana dan tidak membuatnya berputus asa.
- Perkataan penulis: “Mengiringi jenazah untuk dishalatkan dan dikuburkan”: Yaitu khusus bagi laki-laki.
- Perkataan penulis: Beradap dengan adab-adab yang di syariatkan pada saat: masuk mesjid dan keluar darinya, masuk rumah dan keluar darinya,”: Ketika masuk mesjid mendahulukan kaki kanan sambil mengucapkan:

  «بِسْمِ اللهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ»

Dengan menyebut nama Allah, dan shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, "ya Allah" bukalah pintu rahmatMu untukku.

Dan ketika keluar mendahululan kaki kiri sambil mengucapakan:

«بِسْمِ اللهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ»

Dengan menyebut nama Allah, dan shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, ya Allah saya meminta kebaikan-Mu.

Adapun masuk dan keluar rumah maka pada keduanya mendahulukan kaki kanan. Ketika keluar membaca:

«بِسْمِ اللهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

"Dengan menyebut nama Allah, saya bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan Allah, "ya Allah", aku berlindung kepadamu dari tersesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, menzalimi atau dizalimi, membodohi atau dibodohi".

Dan ketika masuk membaca:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلِجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ، بِسْمِ اللهِ وَلَجْنَا وَبِسْمِ اللهِ خَرَجْنَا، وَعَلَى رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا»

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan ketika masuk dan keluar dari rumah. Dengan nama Allah kami masuk dan dengan nama Allah kami keluar. Dan kepada Allah, Rab kami, kami bertawakal".

- Perkataan penulis: "Mendoakan keberkahan bagi pasangan yang menikah": Yaitu mengucapkan:

  «بَارَكَ اللهُ لَكُمَا، وَبَارَكَ عَلَيْكُمَا، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ»

  Semoga Allah memberkati kalian berdua, menurunkan berkah kepada kalian berdua dan mengumpulkan kalian di atas kebaikan.
- Perkataan penulis: "Ta'ziyah kepada orang yang ditimpa musibah": Hanya sebatas tiga hari dan tidak melebihi batasan ini.

Pelajaran Ketujuh Belas

Peringatan dari Syirik dan Berbagai Macam Maksiat

Ancaman dan peringatan dari kesyirikan dan berbagai macam maksiat, di antaranya adalah tujuh dosa yang membinasakan dan menghancurkan. Yaitu syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang, menuduh wanita muslimah yang merdeka dengan perzinahan.

Diantara dosa-dosa yang lain, yaitu durhaka kepada kedua orang tua, memutus kekeluargaan, bersaksi palsu, keimanan yang dusta, menyakiti tetangga, menzalimi manusia berkaitan dengan darah, harta, dan kehomatanya, minum minuman keras, main kartu (bejudi), ghibah (menceritakan saudaramu terhadap perkara yang dia benci), namimah (mengadu domba), serta selain dari itu, dari perkara-perkara yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Ulasan Penting

- Perkataan penulis: “Syirik kepada Allah”. Mencakup syirik besar dan syirik kecil.
- Perkataan penulis: “Sihir”. Termasuk dalam perkara ini adalah *asharf* dan *al’atf* (merubah benci menjadi cinta dan merubah cinta menjadi benci dengan ilmu guna-guna). Barang siapa mengerjakannya atau ridha dengannya maka dia telah kafir. Haram mendatangi penyihir atau masuk kepada mereka untuk duduk bersama mereka atau menyaksikan channel yang ada sihirnya dan membaca majalah-majalah yang di dalamnya ada ramalan bintang. Tidak boleh mengobati sihir dengan sihir, yang diperboehkan adalah mengobati sihir dengan rukiyah yang disyariatkan atau doa-doa atau pengobatan yang diperbolehkan seperti berbekam.
- Perkataan penulis: "Membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak". Baik dia itu seorang Muslim atau kafir mu’ahid, atau kafir dzimi atau kafir musta’man.
- Perkataan penulis: “Kecuali dengan hak”. Yaitu tiga golongan yang diperbolehkan untuk dibunuh: seseorang yang membunuh jiwa, orang yang sudah menikah berzina, yang keluar dari agamanya serta yang memberontak).
- Perkataan penulis: “Yatim”. Yaitu yang meninggal bapaknya sebelum dewasa.

- Perkataan penulis: Lari dari peperangan". Maksudnya adalah pasukan yang berjihad di jalan Allah.
- Perkataan penulis: "Menuduh wanita muslimah *muhshanat* dengan perzinahan". Yaitu yang merdeka, bukan maksudnya yang sudah menikah.
- Perkataan penulis: Sumpah palsu". Demikian pula bersumpah dengan nama selain Allah, atau bersumpah dengan nama nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam, atau bersumpah dengan kemuliaan, atau bersumpah dengan kehidupan atau bersumpah dengan tanggung jawab, atau bersumpah dengan kuburan atau bersumpah dengan masa tua.
- Perkataan penulis: "Berjudi". Yaitu setiap muamalah yang berujung kepada untung dan rugi seperti undian.
- Perkataan penulis: "Ghibah", Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam mengartikannya dengan engkau menceritakan saudaramu berkaitan dengan perkara yang tidak dia sukai.

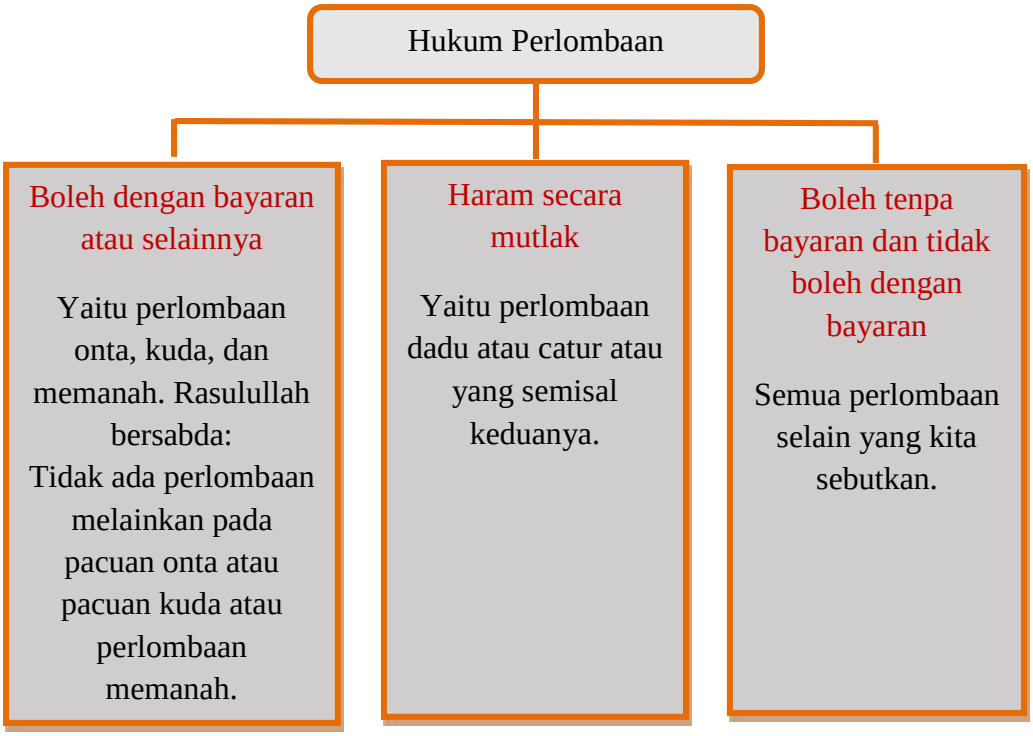

Pelajaran Kedelapan Belas

Penyelenggaraan Jenazah, Shalat dan Menguburkannya

Dan inilah penjelasannya secara detail:
Pertama: Disyariatkan bagi orang yang sakratul maut untuk di talqin dengan "La ilaha illallah," sebagaimana hadits Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam:

لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ قَوْلَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Talqinlah (bimbinglah) orang-orang yang akan meninggal di antara kalian dengan laa ilaha illalllah).
Makna orang yang akan meninggal adalah orang yang dalam keadaan sakratul maut yaitu mereka yang telah tampak darinya alamat-alamat kematian.
Kedua: Kalau sudah yakin dengan kematiannya, maka matanya dipejamkan dan rahangnya dirapatkan, sebagaimana yang terdapat dalam sunah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.

Ketiga: Wajib hukumnya memandikan jenazah seorang Muslim kecuali kalau ia mati syahid di medan jihad, ia tidak dimandikan, tidak dishalatkan bahkan dikuburkan dengan pakaian yang ada pada badannya. Karena nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam tidak memandikan dan tidak menshalatkan orang-orang yang meninggal pada perang Uhud.

Keempat: Tata cara memandikan jenazah

- Menutup auratnya.
- Mengangkatnya sedikit.
- Menekan perutnya dengan tekanan yang ringan.
- Orang yang memandikan jenazah hendaknya melilitkan kain atau sejenisnya di atas tangannya, lalu membersihkan si mayyit dengannya.
- Mewudhukan si mayyit sebagaimana wudhu dalam shalat.
- Mencuci kepala dan jenggotnya dengan air yang dicampur daun bidara atau yang sejenisnya.
-Memandikan anggota tubuhnya bagian kanan kemudian yang kiri. Memandikannya seperti itu lagi dua kali atau tiga kali, dan setiap kali memandikannya hendaklah tangan orang yang memandikan menekan perut si mayyit.

- Jika ada sesuatu yang keluar, maka hendaklah dia membersihkanya. Lalu menutup lubang tempat keluarnya sesuatu tersebut (dubur) dengan kain atau semisalnya. Jika tidak cukup kuat, maka boleh menggunakan tanah liat panas atau dengan alat-alat medis sekarang, seperti perekat dan semisalnya.
- Mengulangi wudhunya (mayyit).
- Jika tiga kali, si mayyit belum bersih, maka diulang lima atau tujuh kali.
-Mengeringkan badannya dengan kain.
- Memakaikan wewangian pada lipatan-lipatan tubuhnya (ketiak dan selangkaanya), juga anggota tubuhnya yang sujud. Akan tetapi, jika diberi wewangian pada seluruh anggota tubuhnya maka itu lebih baik.
-Mengasapi kain kafannya dengan asap kayu wangi.
- Jika kumis dan kukunya panjang, maka sebaikanya dipendekan. Adapun kalau dibiarkan maka itu tidak mengapa.
-Tidak menyisir rambutnya, tidak mencukur bulu kemaluanya dan tidak dikhitan, karena tidak ada dalil yang menunjukan hal itu.
-Jika mayyit itu wanita, maka rambutnya dijalin menjadi tiga dan diulurkan kebelakang.

Kelima: Mengkafani jenazah

1. Yang paling baik untuk mengkafani laki-laki adalah dengan menggunakan tiga lembar kain putih, tidak ada kemeja dan tidak ada sorban, sebagaimana yang telah dilakukan kepada nabi Muhammad salallahu alaihi wasallam, dan di buat bertingkat-tingkat. Kalau si mayyit dikafani dengan dibuatkan kemeja, sarung, dan selimut maka itu tidak mengapa.
2. Jenazah wanita dikafani dengan lima lembar kain: kemeja, kerudung, sarung, dan dua selimut.
3. Anak balita laki-laki, dikafani dengan satu lembar sampai tiga lembar kain. Adapun anak balita wanita, maka ia dikafani dengan satu baju dan dua lapis kain sebagai selimut.
4. Yang wajib pada semuanya adalah satu lembar yang menutupi semua badan. Namun apabila seorang yang meninggal masih dalam keadaan ihram (melaksanakan haji), maka dia dimandikan dengan air yang dicampur daun bidara dan dikafani dengan dua kain ihram yang dipakainya atau selainya. Kepala dan mukanya tidak ditutup serta tidak di beri wewangian, karena pada hari kiamat dia akan dibangkitkan dalam keadaan bertalbiyah. Sebagaiman hadits sahih dari nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam.

6. Wanita yang meninggal saat ihram, maka ia dikafani seperti wanita yang lainnya. Akan tetapi tidak diberi wewangian, mukanya tidak ditutup dengan cadar dan tanganya tidak ditutup dengan sarung tangan. Namun, muka dan kedua tanganya di tutup dengan kain kafan yang mengkafaninya, Sebagaimana yang telah dijelaskan tentang tata cara mengkafani wanita.

Keenam: Orang yang paling berhak memandikan jenazah, mengkafani dan menguburkannya:

1. Orang yang di beri wasiat, bapak, kakek, kemudian yang terdekat dari keluarganya yang mendapat warisan darinya.
2. Yang paling utama untuk memandikan wanita adalah wanita yang di beri wasiat, ibu, nenek, kemudian wanita yang terdekat dengannya.
3. Bagi pasangan suami istri, satu sama lain boleh saling memandikan. Sebagaimana Abu Bakar as-Shidik dimandikan oleh istrinya, begitu pula dengan Ali radhiallahu ‘anhu yang memandikan istrinya, Fatimah radhi Allahu ‘anha.

Ketujuh: Tata cara menshalatkan jenazah

Tata cara menshalatkan jenazah adalah dengan empat kali takbir.

1. Setelah takbir pertama langsung membaca surat Al-Fatihah, dan kalau membaca surat-surat pendek atau satu dua ayat, maka itu lebih baik. Sebagaimana hadits sahih yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas radhi Allahu ‘anhuma.
2. Kemudian takbir yang kedua, yang diikuti bershalawat atas nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam, sebagaimana shalawat dalam tasyahud.
3. Kemudian takbir yang ketiga, yang diiringi dengan membaca doa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا، وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا، وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الإِسْلَامِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الإِيمَانِ اللهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ اللَّهُمَّ لا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ ولا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ

“Ya Allah, ampunilah orang-orang yang hidup dan mati diantara kami, yang menyaksikan ataupun yang tidak hadir, yang besar ataupun yang kecil, laki-laki

ataupun wanita. Ya Allah, barang siapa yang Engkau hidupkan diantara kami, maka hidupkanlah di atas Islam. Dan barang siapa yang Engkau wafatkan maka wafatkanlah di atas Iman. Ya Allah, ampunilah dia (si mayyit), kasihilah, selamatkanlah, maafkanlah, muliakanlah kedudukanya, luaskanlah tempatnya, mandikanlah dia dengar air, air salju, dan air embun, bersihkanlah dosa-dosanya sebagaiman pakaian putih dibersihkan dari noda-noda, gantilah tempatnya dengan tempat yang lebih baik dan keluarga yang lebih baik dari keluarganya, masukanlah ke dalam surga dan lindungilah ia dari azab kubur dan azab neraka serta lapangkanlah kuburnya dan terangilah. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami dari pahalanya dan janganlah sesatkan kami setelahnya".

4. Kemudian bertakbir untuk yang keempat yang diikuti dengan salam pada sebelah kanan dengan satu kali salam.

- Pada setiap kali takbir, disunahkan untuk mengangkat tangan.
- Jika jenazahnya wanita, maka ucapanya adalah **"اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهَا" (**ya Allah ampunilah wanita ini**).**
- Jika jenazahnya dua orang, maka doanya: "**اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمَا**" (ya Allah, ampunilah mereka berdua).
- Jika jenazah wanitanya banyak, maka ucapanya adalah "**اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُنَّ**" (ya Allah, ampunilah para wanita ini).
- jika jenazahnya anak kecil, maka doa memintakan ampun bagi jenazah diganti dengan ucapan:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا وَذُخْرًا لِوَالِدَيْهِ، وَشَفِيعًا مُجَابًا، اللَّهُمَّ ثَقِّلْ بِهِ مَوَازِينَهُمَا، وَأَعْظِمْ بِهِ أُجُورَهُمَا، وَأَلْحِقْهُ بِصَالِحِ سَلَفِ الْمُؤْمِنِينَ، وَاجْعَلْهُ فِي كَفَالَةِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، وَقِهِ بِرَحْمَتِكَ عَذَابَ الْجَحِيمِ

"Ya Allah, jadikanlah dia (si mayyit) sebagai pahala yang disegerakan dan simpanan pahala bagi kedua orang tuanya serta sebagai syafaat yang dikabulkan. Ya Allah, beratkanlah timbangan kedua orang tuanya dan lipat gandakanlah pahala keduanya, kumpulkanlah (si mayyit) dengan orang-orang shaleh terdahulu yang beriman, jadikanlah dalam asuhan Nabi Ibrahim dan lindungilah ia dengan rahmatmu dari azab kubur".

- Disunahkan bagi seoarang imam berdiri sejajar kepala, kalau jenazahnya laki-laki, dan berdiri sejajar bagian tengah kalau jenazahnya adalah wanita.

- Jika terkumpul antara jenazah laki-laki dan wanita, maka jenazah laki-laki diletakan paling dekat dengan imam dan jenazah wanita di belakang jenazah laki-laki.
- Adapun kalau bersama mereka ada jenazah anak-anak kecil, maka jenazah anak laki-laki lebih dikedepankan dari jenazah wanita dan jenazah anak kecil wanita dibelakang jenazah wanita dewasa.
- Kepala anak laki-laki sejajar dengan kepala laki-laki dewasa. Bagian tengah badan wanita sejajar dengan kepala laki-laki. Demikian pula, kepala anak kecil wanita sejajar dengan kepala wanita dewasa, dan supaya tengah badanya sejajar dengan kepala laki-laki.
- Semua yang shalat supaya berada di belakang imam kecuali ada salah seorang yang tidak mendapat tempat di belakang imam, maka tidak mengapa ia berdiri di sebelah kanan imam.

Kedelapan: Tata cara penguburan jenazah

1. Disyariatatkan untuk memperdalam kuburan hingga setengah laki-laki, dan supaya ada liang lahad pada sisi kiblat.
2. Jenazah diletakan diliang lahad dengan menyamping bagian kanan.
3. Pengikat kain kafan dibuka dan jangan dilepas serta tetap ditinggalkan.
4. Muka jenazah jangan dibuka, baik itu jenazah laki-laki ataupun jenazah wanita.
5. Menegakan labin (seperti batu bata) dan diplaster atau direkatkan dengan tanah supaya kuat dan terjaga dari debu. Kalau susah mendapatkannya, maka tidak mengapa dari selainya, seperti papan, batu, dan kayu yang bisa mencegahnya dari debu.
6. Menaburkan tanah di atasnya dan disunahkan untuk mengucapkan *bismillah wa ‘ala milati Ibrahim*.
7. Hendaknya kuburan dibangun setinggi satu jengkal dan melatakan batu-batu kecil di atasnya kalau memungkinkan lalu disiram dengan air.
8. Disyariatkan bagi yang menghadiri penguburan untuk berdiri di sisi kubur dan mendoakan jenazah. Sebagaimana nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam ketika selesai menguburkan jenazah, beliau berdiri dan berkata: “mintakanlah ampun buat saudara kalian dan mintakanlah keteguhan untuknya karena sekarang ia ditanya”.

Kesembilan: Disyariatkan bagi yang belum menshalatkan jenazah untuk menshalatkannya setelah selesai penguburan. Karena hal ini, telah dilakukan oleh

Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam. Dengan catatan belum melebihi waktu satu bulan. Kalau sudah lebih, maka tidak disyariatkan lagi untuk shalat di atas kuburan. Karena tidak didapatkan dari Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam, beliau shalat di atas kuburan setelah lewat sebulan dari masa penguburan.

Kesepuluh: Tidak diperbolehkan bagi keluarga si mayyit untuk membuat makanan bagi orang-orang yang datang. Sebagaimana perkataan Jarir bin Abdullah Al Bajaly, salah seorang sahabat yang mulia semoga Allah merahmatinya:

كُنَّا نَعُدُّ الِاجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنِيعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنَ النِّيَاحَةِ

“Kami menganggap berkumpul pada keluarga si mayyit dan membuat makanan setelah penguburan sebagai niyahah (meratapi si mayyit).”

Membuatkan makanan untuk keluarga si mayyit atau tamu-tamu mereka, maka itu tidak mengapa. Disyariatkan bagi keluarga terdekat ataupun tetangga untuk membuatkan makanan bagi keluarga si mayyit. Sebagaimana Nabi Muhammad shalallahu ‘alihi wasallam ketika datang kabar tentang kematian Ja’far bin Abi Thalib di Syam, beliau menyuruh keluarganya untuk membuatkan makanan bagi keluarga Ja’far. Beliau berkata:

اصْنَعُوا لِآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا، فَقَدْ أَتَاهُمْ أَمْرٌ يَشْغَلُهُمْ

“Buatkanlah untuk keluarga Ja’far makanan, sesungguhnya telah datang perkara yang membuat mereka sibuk”.

Tidak mengapa bagi keluarga si mayyit untuk memanggil tetangga mereka atau selain mereka untuk makan makanan yang dihadiahkan kepada mereka. Dalam hal ini, tidak ada batasan waktu dari syariat sesuai pengetahuan kami.

Kesebelas: Tidak boleh bagi seorang wanita untuk berkabung atas si mayyit melebihi tiga hari kecuali yang meninggal adalah suaminya. Maka diwajibkan baginya untuk berkabung empat bulan sepuluh hari. Terkecuali bagi wanita hamil, ia boleh berkabung sampai melahirkan, sebagaiman hadits sahih dari Nabi Muhammad shalallahu ‘alihi wasallam. Adapun laki-laki maka tidak boleh baginya berkabung atas salah seorang keluarganya atau selainya.

Kedua belas: Disyaritkan bagi laki-laki kapan pun waktunya untuk berziyarah ke kuburan untuk mendoakan dan memintakan rahmat bagi penghuni kubur serta

untuk mengingat kematian dan mengingat setelah kematian. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

زُورُوا الْقُبُورَ؛ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الْآخِرَةَ

“Hendaklah kalian berziyarah kekuburan karena itu akan mengingatkan kalian kepada akhirat.”

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam telah mengajarkan kepada para sahabatnya ketika berziyarah ke kuburan untuk mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا، إِنْ شَاءَ اللهُ لَلَاحِقُونَ، أَسْأَلُ - لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ يَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ

“‘Semoga kesejahteraan terlimpahkan atas kalian penghuni kubur, dari kaum yang beriman dan kaum muslimin. Dan sesungguhnya kami dengan izin Allah akan menyusul kalian. Kami meminta keselamatan buat kami pribadi dan kalian semua. Semoga Allah merahmati orang-orang yang mendahului kami dan orang-orang yang berikutnya”.

Adapun bagi wanita, tidak disyariatkan bagi mereka untuk berziyarah kekuburan karena Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam telah melaknat wanita-wanita yang menziyarahi kuburan. Juga ditakutkan atas mereka fitnah dan kurangnya kesabaran mereka. Begitu pula, tidak boleh bagi mereka untuk mengiringi jenazah sampai ke pekuburan, karena Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam telah melarang mereka melakukan itu. Adapun shalat atas si mayyit di mesjid atau di mushala maka disyariatkan bagi laki-laki dan wanita.

Inilah akhir pelajaran yang bisa kami kumpulkan, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam, keluarga dan para sahabatnya.

Macam-Macam Ziarah ke Kuburan
Ziarah yang disyariatkan
Yaitu ziyarah yang diniatkan untuk mengingat akhirat, tidak melakukan perjalanan safar dengan niat ziyarah kekuburan, mendoakan untuknya dan para penghuni kubur dengan yang terdapat dalam sunah serta tidak melakukan perkara yang menyelisihi syariat.
Ziarah bid'ah
Yaitu ziarah yang diniatkan untuk berdoa atau meminta kepada Allah di sisi kuburan.
Ziarah syirik
Yaitu ziarah yang diniatkan untuk meminta kepada penghuni kubur.

Pertanyaan-Pertanyaan Seputar Adap-Adap dan Penyelenggaraan Jenazah

1. Menjaga tata tertib dan adap-adap yang disyariatkan merupakan akhlak seorang Muslim. (Benar-Salah).
2. Agamaku menyuruhku untuk berteman dengan orang-orang yang buruk dan menjauh dari orang-orang yang baik. (Benar-Salah).
3. Islam mengajarkan kepada kita agar memperlakukan para pembantu dan pekerja dengan baik. (Benar-Salah).
4. Saya boleh bersahabat dengan orang yang menyakiti selainnya dengan lisan dan tangannya. (Benar-Salah).
5. Jika ada yang mencelaku maka saya akan membalasnya dan saya menikmatinya ketika membalasnya. (Benar-Salah).
6. Islam mengajarkan kepadaku untuk menolong yang membutuhkan dan yang lemah. (Benar-Salah).
7. Kewajiban seorang Muslim terhadap Muslim yang lainnya adalah menjenguknya ketika sakit dan mendoakannya supaya sembuh. (Benar-Salah).
8. Mencari tahu rahasia tetangga adalah sifat seorang Muslim. (Benar-Salah).
9. Orang yang paling dicintai di sisi Allah adalah orang yang paling bermanfaat buat manusia lainnya. (Benar-Salah).
10. Doa keluar dari rumah adalah:

بِسْمِ اللهِ وَلَجْنَا وَبِسْمِ اللهِ خَرَجْنَا وَعَلَى رَبِنَا تَوَكَّلْنَا

(Benar-Salah).

11. Saya membalas orang yang mendoakanku (Yarhamukallah) ketika bersin dengan:

يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ

(Benar-Salah).

12. Zikir-zikir dapat menjaga seorang Muslim dan mendekatkannya kepada Allah. (Benar-Salah).
13. Apakah tanda kecintaanmu terhadap saudaramu yang Muslim?
14. Salah satu yang menunjukan kurangnya imanmu adalah hasadmu terhadap saudaramu yang Muslim. (Benar-Salah).
15. Apakah sebab-sebab yang dapat mendatangkan rasa cinta?

……

16. Yang diharamkan dari yang memabukan adalah yang dinamakan dengan khamr saja. (Benar-Salah).
17. Dimakruhkan untuk meniup pada makanan dan minuman. (Benar-Salah).
18. Disunahkan untuk menjilat-jilat tangan setelah selesai makan dan sebulum mencucinya. (Benar-Salah).

19. Berada dipertengahan adalah manhaj (jalan) yang dituntut ketika makan, berpakaian dan berhias. (Benar-Salah).
20. Orang yang paling berhak memandikan si mayyit, menshalatkannya dan meguburkannya adalah……..kemudian……kemudian……
21. Hukum melunasi utang si mayyit. O Wajib. O Sunah. O Mubah.
22. Hukum menguburkan jenazah. O Sunah. O Wajib. O Fardhu kifayah.
23. Hukum mentalqin yang sakratul maut. O Wajib. O Sunah. O Haram.
24. Hukum keberadaan orang yang tidak membantu dalam memandikan jenazah di tempat memandikan jenazah. O Haram. O Mubah. O Makruh.
25. Pengikat kain kafan dilepas ketika si mayyit dimasukan kedalam kubur. (Benar-Salah).
26. Suami istri tidak boleh saling memandikan ketika meninggal, karena ikatan suami istri telah terputus dengan meninggalnya salah seorang di antara mereka. (Benar-Salah).
27. Bagi laki-laki dan wanita boleh memandikan……..
28. Orang yang ketinggalan menshalatkan jenazah maka boleh baginya menshalatkannya di…….dan itu diberi batasan waktu…….
29. Menangisi si mayyit boleh secara mutlak. (Benar-Salah).
30. Si mayyit diletakan ke lahad menghadap kiblat. (Benar-Salah).

DAFTAR ISI

Penjelasan Mukadimah……3

Pelajaran Pertama: Surat Al-Fatihah dan Surat-Surat Pendek…….4

Petikan-Petikan Dari Kitab Taisiiru Karimu Rahman…….....6

Pertanyaan-Pertanyaan Terhadap Mukadimah dan Tafsir…….31

Pelajaran Kedua: Rukun-Rukun Islam dan Penjelasannya……46

Pelajaran Ketiga: Rukun-Rukun Iman……...54

Pelajaran Keempat: Macam-Macam Tauhid dan Syirik……....59

Pelajaran Kelima: Al Ihsan……....64

Peertanyaan-Pertanyaan Seputar Tauhid……...65

Pelajaran Keenam: Syarat-Syarat Shalat……...69

Pelajaran Ketujuh: Rukun-Rukun Shalat……...72

Pelajaran Kedelapan: Wajib-Wajib Shalat……....74

Pelajaran Kesembilan: Penjelasan (Bacaan) Tasyahud……75

Pelajaran Kesepuluh: Sunah-Sunah Shalat……...77

Pelajaran Kesebelas: Pembatal-Pembatal Shalat……..79

Sujud Sahwi……..80

Ringkasan Tata Cara Shalat (Begambar)……..82

Pertanyaan-Pertanyaan Seputar Shalat……..95

Pelajaran Kedua Belas: Syarat-Syarat Wudhu……..98

Pelajaran Ketiga Belas: Wajib-Wajib Wudhu……100

Pelajaran Keempat Belas: Pembatal-Pembatal Wudhu……...101

Ringkasan Tata Cara Wudhu Bergambar……103

Tambahan yang Berkaitan Dengan Rukun Islam……107

Pertanyaan-Pertanyaan Seputar Bersuci……..111

Zakat……113

Pertanyaan-Pertanyaan Seputar Zakat…….117

Puasa……119

Pertanyaan-Pertanyaan Seputar Puasa…….126

Keempat: Haji dan Umroh……...128

Pertanyaan-Pertanyaan Seputar Haji……...136

Pelajaran Kelima Belas: Berhias dengan Akhalak-Akhlak yang Disyariatkan……...138

Pelajaran Keenam Belas: Beradab dengan Adab-Adab Islam…….139

Pelajaran Ketujuh Belas: Peringatan dari Syirik dan Berbagai Macam Maksiat……142

Pelajaran Kedelapan Belas: Penyelenggaraan Jenazah, Shalat dan Menguburkannya……...144

Pertanyaan-Pertanyaan Seputar Adab dan Penyelenggaraan Jenazah……..152

DAFTAR PUSTAKA

1. Alqur'an dengan Riwayat Hafs dari 'Ashim

2. Al-Jaami'ul Musnad Al-Mukhtashaar min Umuuri Rosulillah Shalallahu Alaihi Wasallam waa Sunanihi waa Ayyaamihi.

3. Al-Jaami'ul Musnad Ash-Shahih Karya Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisabuuri Rahimahullah (Meninggal pada Tahun 261 H).

4. Asy-Syarhu Mumti' 'Ala Dzadil Mustaqhni' Karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin Rahimahullah (Meninggal pada Tahun 1421 H).

5. Al-Qaulul Mufiid 'ala Kitaabit Tauhid: Karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin Rahimahullah (Meninggal pada Tahun 1421 H).

6. Taisiirul Kariimir Rahman fii Tafsiiri Kalamil Mannan, Karya Syaikh Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'di (Meninggal pada Tahun 1376 H).

أخلاق المسلم
المذكورة في القرآن

Akhlak Seorang Muslim

Dalam Alqur’an

اللغة الإندونيسية

Bahasa Indonesia

ALSARHAAN.COM
MAHADSUNNAH.COM

وَلَا تَعْتَدُوٓاْ

Dan janganlah kamu melampaui batas.

وَلَا تَعْثَوْاْ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

وَلَا تَلْبِسُواْ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.

وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong).

وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِلۡمُؤۡمِنِينَ

Dan berendah hatilah engkau terhadap orang yang beriman.

وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَ

Dan lunakkanlah suaramu.

وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan.

وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ

Dan berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf.

ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ

Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah.

لَا تُبۡطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلۡمَنِّ وَٱلۡأَذَىٰ

Janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima).

وَلَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ

Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil.

وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ

Dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.

وَلَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ

Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain.

وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًا

Dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain.

وَلَا تَجَسَّسُواْ

Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.

ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ

Jauhilah banyak dari prasangka.

ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ

Masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan.

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٖ فَحَيُّواْ بِأَحۡسَنَ مِنۡهَآ

Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik.

وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَانٗا وَذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ

Dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, karib kerabat dan anak-anak yatim.

وَأَطۡعِمُواْ ٱلۡبَآئِسَ ٱلۡفَقِيرَ

Dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.

لَا تَتَبَدَّلُواْ ٱلۡخَبِيثَ بِٱلطَّيِّبِ

Jangan kalian tukar harta yang haram dengan harta yang halal.

وَءَاتُواْ ٱلۡيَتَٰمَىٰٓ أَمۡوَٰلَهُمۡۖ

Berikanlah harta anak-anak yatim itu kepada mereka.

أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰكُم

Belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu.

وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا

Dan ucapkanlah perkataan yang benar.

وَقُولُواْ لِلنَّاسِ حُسۡنٗا

Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.

وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ

Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.

وَٱحۡفَظُوٓاْ أَيۡمَٰنَكُمۡ

Dan jagalah sumpah-sumpah kalian.

وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمۡ

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji.

وَأَوۡفُواْ ٱلۡكَيۡلَ إِذَا كِلۡتُمۡ

Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar.

وَزِنُواْ بِٱلۡقِسۡطَاسِ ٱلۡمُسۡتَقِيمِ

Dan timbanglah dengan timbangan yang benar.

كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ

Jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan.

ٱعۡدِلُواْ

Berlaku adillah.

indonesia - اندونيسيا - 01/19

Ringkasan

Tentang Hak-Hak Yang Sejalan Dengan Fitrah Manusia, Dan Ditetapkan Oleh Syari'at Islam (Versi bahasa Indonesia)

Karya Syaikh Ibnu Utsaimin-rahimahullah

Diringkas Oleh Syaikh. Dr. Haitsam Sarhan

Pernah Mengajar Di Masjid Nabawi
Dan Pembina Ma'had As-Sunnah

Bebas Hak Cipta - حقوق الطبع والنشر والتوزيع متاحة
Untuk menerjemahkan brosur: srahaan.com - atau pindai kode batang

1- Hak Allah ta'ala :

Engkau beribadah hanya kepada Allah semata tanpa sekutu, dan menjadi hambaNya yang merendahkan diri lagi tunduk kepada-Nya, mematuhi perintah-Nya, menghindari larangan-Nya, mempercayai kabar berita dariNya, dengan penuh keyakinan, dan keimanan terhadap kebenaran, serta .amal saleh yang membuahkan hasil

Sebuah keyakinan yang berdasarkan: Cinta dan pengagungan .yang buahnya adalah: Ketulusan dan ketekunan

2- Hak Rasulullah ﷺ:

Memuliakannya, menghormatinya, dan mengagungkannya dengan pengagungan yang sewajarnya, tanpa berlebih-lebihan ataupun menyepelekan.

Dan mempercayai apa yang beliau beritakan tentang perkara-perkara di masa lalu dan di masa depan.

Serta Mematuhi apa yang diperintahkannya, menghindari apa yang dilarang dan ditegurnya, dan beriman bahwa petunjuknya adalah petunjuk yang paling sempurna, serta mempertahankan syari'at dan petunjuknya.

3- Hak Kedua Orangtua:

Berbakti kepada keduanya, dengan memperlakukan mereka dengan baik dalam perkataan dan perbuatan, dengan harta

ataupun tenaga, serta mentaati perintah mereka selama tidak mengandung kemaksiatan kepada Allah, dan selama tidak membahayakan dirinya.

4-Hak Anak-Anak :

1- Tarbiyah: Maksudnya adalah menanamkan pendidikan agama dan moral pada diri anak-anak sehingga mereka mendapat bagian besar dari hal tersebut.

2- Memberi nafkah kepada mereka dengan cara yang ma'ruf, tidak berlebihan dan tidak juga melalaikan.

3- Tidak melebihkan salah satu diantara mereka dengan pemberian ataupun hadiah.

5-Hak Kerabat Dekat :

Menyambung tali persaudaraan dengan cara yang ma'ruf, dengan memberinya manfaat, baik itu melalui kedudukan, tenaga, ataupun harta, sesuai dengan kedekatan kerabat dan kebutuhannya.

6- Hak Suami Istri :

Menjalin hubungan baik antara suami istri, dan menunaikan kewajiban masing-masing dengan segala toleransi dan kemudahan tanpa paksaan untuk melakukannya ataupun menunda-nunda.

-Di antara hak-hak istri atas suaminya, adalah: Memenuhi kewajibannya terhadap istrinya dalam hal nafkah, dari sisi makanan, minuman, pakaian, rumah dan sejenisnya, serta berbuat adil dengan sesama istri-istrinya.

-Di antara hak suami atas istrinya, adalah: Menaati suaminya dalam hal yang tidak bermaksiat kepada Allah, menjaga rahasianya dan hartanya, serta tidak melakukan perbuatan yang akan menghalangi suaminya untuk mendapat puncak kenikmatan darinya.

7- Hak Pemimpin Dan Rakyat :

-Hak rakyat yang harus ditunaikan oleh para pemimpin, adalah: Melaksanakan amanah yang telah Allah titipkan kepada mereka dan telah mewajibkan mereka untuk melaksanakannya, dalam hal menasehati manusia dan menjalankan aturan hukum sesuai dengan jalan yang benar yang menjamin kemaslahatan dunia dan akhirat, dan hal itu dapat diraih dengan mengikuti jalannya orang-orang yang beriman.

-Hak para pemimpin atas rakyatnya, adalah: Menasehati mereka tentang apa yang harus dilakukan dengan kekuasaannya terhadap rakyat, mengingatkan mereka jika mereka lalai, mendoakan mereka jika mereka menyimpang dari kebenaran, mematuhi perintah mereka dalam hal yang tidak mengandung kemaksiatan kepada Allah ta'la, dan membantu mereka.

8- Hak Tetangga :

Tetangga adalah: Orang yang dekat dari rumahmu, yang harus diperlakukan dengan baik dengan apa yang kamu bisa lakukan; dengan uang, kedudukan, ataupun manfaat lainnya, dan menahan dirimu dari bahaya lisan dan perbuatan terhadapnya.

1-Jika dia saudaramu senasab, dan dia seorang Muslim, maka dia memiliki tiga hak: Hak bertetangga, hak kekerabatan, dan hak Islam.

2-Jika dia seorang muslim namun bukan saudara senasab, maka dia memiliki dua hak: Hak bertetangga, dan hak Islam.

3-Demikian pula sebaliknya jika dia seorang kerabat namun bukan seorang Muslim, maka dia memiliki dua hak: Hak bertetangga dan hak kekerabatan.

4-Jika dia bukan saudaramu dan juga bukan seorang Muslim, maka dia memiliki satu hak: Hak bertetangga.

9-Hak Umat Islam Secara Umum:

-Diantaranya adalah: Mengucapkan salam, dan jika dia mengundangmu, maka datanglah, dan jika dia meminta nasihat darimu, maka berilah dia nasihat, dan jika dia bersin dan memuji Allah (dengan mengucapkan: Yarhamukallah) ,

kamu harus mendoakannya (dengan mengucapkan: Yarhamukallah), dan jika dia sakit, maka kunjungilah dia, dan jika dia mati, maka iringilah jenazahnya, dan berusaha untuk tidak menyakitinya.

-Hak-hak seorang Muslim terhadap sesama Muslim lainnya sangatlah banyak. Dan mungkin makna yang dapat menyatukan antara hak-hak tersebut adalah sabda Nabi ﷺ : "Seorang Muslim adalah saudara bagi sesama Muslim", maka dari itu tatkala seseorang berusaha untuk mangaplikasikan makna dari persaudaraan ini, dia akan berusaha untuk mencari segala kebaikan untuknya, dan menjauhkan segala sesuatu yang dapat merugikannya.

10- Hak Non Muslim :

Wajib atas penguasa kaum Muslimin untuk menerapakan hukum islam kepada mereka dalam setiap hal terkait nyawa, harta, dan kehormatan, dan juga menerapkan sanksi pada mereka dalam apa yang mereka yakini keharamannya, dan wajib atas pemimpin untuk melindungi mereka dan menjauhkan mereka dari keburukan.

Merekapun harus berbeda dengan kaum Muslimin dalam berpakaian, dan mereka tidak boleh menunjukkan sesuatu yang tercela dalam Islam, atau menunjukkan ritual agama mereka; Seperti lonceng, dan salib.

*Daftar Isi

1- Hak Allah ta'ala
2- Hak Rasulullah ﷺ
3- Hak Kedua Orangtua
4- Hak Anak-Anak
5- Hak Kerabat Dekat
6- Hak Suami Istri
7- Hak Pemimpin Dan Rakyat
8- Hak Tetangga
9- Hak Umat Islam Secara Umum
10- Hak Non Muslim

Ma'had As-Sunnah
mahadsunnah.com

Situs web Sheikh
alsarhaan.com

٠٥٠٤٢٥٠٣٣٥ mahadsunnah

Bagaimana Cara Masuk Islam

Oleh : Syaikh Dr. Haitsam Sarhan
Alih Bahasa : Ustadz Abdul Aziz Firdaus Bakhbazy, BA, MA.

بسم الله الرحمن الرحيم

Pertanyaan:	Jawaban:
Mudahkah cara memeluk agama Islam?	Sangat mudah, karena tidak butuh perantara siapapun, dan tidak perlu ritual apapun.
Haruskah aku bersegera memeluk agama Islam? Ataukah perlu menunggu waktu yang tepat, setelah menyelesaikan beberapa permasalahanku?	Bersegera memeluk agama Islam merupakan sikap yang sangat tepat, dan menundanya dapat membawa petaka, karena engkau bisa meninggal kapanpun sebelum menjadi seorang muslim, sehingga engkau mengalami kerugian yang besar, karena masuk agama Islam merupakan bisnis yang sangat menguntungkan, semakin cepat engkau memulai, semakin besar keuntungan yang akan diraih.
Apa yang harus dilakukan bagi yang ingin masuk agama Islam?	Cukup mengucapkan dua kalimat Syahadat: «**Asyhadu Allaa Ilaha Illallah, Wa Asyhadu Anna Muhammadan Abduhu Wa Rasuluhu**» [Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya].
Bahasa apa yang digunakan untuk mengucapkan kalimat Syahadat?	Boleh diucapkan dengan bahasa apapun yang dia kuasai, dan tidak harus mengucapkannya dalam bahasa Arab.
Apakah bisa diucapkan tanpa harus memahami maknanya?	Tidak bisa; Justru orang yang mengucapkannya harus memahami maknanya dengan baik, mempercayai isi dan kandungannya, dan mengamalkan segala konsekuensinya.
Apa yang dimaksud dengan kalimat **"Aku bersaksi"**?	Artinya: Aku mengakui dan meyakini sepenuh hatiku, dan aku ucapkan dengan lisanku, serta aku amalkan dengan seluruh anggota tubuhku.
Apa arti dari kalimat: **"Tiada Tuhan selain Allah"**?	Artinya: Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah.
Apa maksud dari kalimat: "**Nabi Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya**"?	Maksudnya: Dia adalah seorang hamba yang tidak dapat disembah, dan seorang Rasul yang tidak boleh didustakan. Konsekuensi dari persaksian ini, berarti: Membenarkan seluruh kabar berita yang datang darinya, mentaati semua perintahnya, menahan diri dari segala sesuatu yang dilarangnya, mengikuti sunnahnya, dan menjadikannya sebagai teladan.
Sekarang, aku telah memahami kalimat Syahadat dengan baik, selanjutnya apa yang harus aku lakukan?	Ucapkan setelahku: **«Asyhadu Allaa Ilaha Illallah, Wa Asyhadu Anna Muhammadan Abduhu Wa Rasuluhu»** [Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya].
Apakah sekarang aku telah menjadi seorang Muslim?	Ya benar, Alhamdulillah, dan ini merupakan anugerah dari Allah untukmu.
Sekarang, apa pesanmu untukku sebagai seorang Muslim?	Aku berpesan: hendaknya engkau berdoa kepada Allah agar senantiasa ditetapkan di atas agama-Nya, memilih teman yang shalih, yang bisa membawamu menjadi seorang muslim yang baik, mendalami ajaran agama Islam, dan merahasiakan keislamanmu sampai engkau benar-benar menjadi seorang muslim yang kokoh dengan izin Allah.
Doa apa yang terbaik untuk dipanjatkan?	{ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ} . [الفاتحة: ٦]. "Tunjukkanlah kami jalan yang lurus". [QS. Al Fatihah: 6].
Dzikir apa yang paling mudah diucapkan?	Dzikir yang paling mudah adalah: **(Bismillah)** [Dengan menyebut nama Allah], yang diucapkan: saat keluar masuk masjid dan rumah, sebelum membaca Al-Qur'an, sebelum masuk kamar mandi, sebelum melepas pakaian, sebelum berwudhu, sebelum makan dan minum... dll.
Bagaimana dengan dosa-dosa yang pernah aku lakukan sebelum masuk Islam?	Dengan masuk agama Islam berarti dosa-dosamu yang telah lalu dihapuskan, kecuali yang berkaitan dengan hak manusia yang wajib dikembalikan, maka harus ditunaikan kepada pemiliknya.
Apa yang harus dilakukan setelah mengucapkan kalimat Syahadat?	Engkau harus mandi wajib.
Mengapa harus mandi wajib?	**Pertama:** Seorang Muslim tidak biasa menanggapi perintah Allah dengan kata: Mengapa?, karena yang seharusnya diucapkan adalah: "**Kami mendengar dan menaati**". [QS. An-Nur: 51]. **Kedua:** Engkau mandi untuk membersihkan ragamu, sebagaimana engkau telah mensucikan hatimu.

Pertanyaan:	Jawaban:
Baik, kalu begitu bagaimana cara mandi wajib yang benar?	Caranya: Dengan meniatkan dalam hati untuk mandi wajib sambil mengucapkan: "**Bismillah**" dan mengguyur seluruh badan dengan air.
Apa yang harus dikerjakan setelah mandi wajib?	Jika masuk waktu shalat, maka hendaknya engkau mengerjakan shalat.
Sulit bagiku menunaikan shalat; Karena ada perkataan dan gerakan yang tidak bisa kulakukan dengan baik?	Islam adalah agama yang mudah, dan bukan agama yang sulit, segala puji dan syukur hanya untuk Allah.
Bagaimana cara aku mengerjakan shalat?	Caranya: Dengan engkau shalat bersamaku dan mengikuti gerakanku, atau menyaksikan video yang menjelaskan tentang tata cara shalat. Di akhir tulisan ini terdapat beberapa link berisi cuplikan video dengan berbagai macam bahasa, yang telah dirangkum dalam situs web Ma'had As-Sunnah.
Setelah itu, apa yang harus dilakukan selain shalat?	Engkau harus mempelajari lima rukun Islam yang merupakan landasan agama ini, kemudian rukun iman, dan seterusnya ... sampai engkau menuntaskan ilmu yang berkaitan dengan keabsahan Islam dan Imanmu.
Situs web apa saja yang engkau sarankan, agar aku mengunjunginya dalam rangka mempelajari agama Islam?	Aku sarankan untuk membuka situs-situs ulama besar, dan juga situs lembaga dakwah dan bimbingan agama Islam Kerajaan Arab Saudi.
Bagaimana cara aku bergaul dengan saudara-saudaraku yang non Muslim?	Engkau bergaul dengan mereka sebagaimana Nabi -shallallahu alaihi wa sallam- bergaul dengan non Muslim lainnya, yaitu; mengajak mereka untuk masuk agama Islam dengan tutur kata yang sopan, akhlak yang mulia, dan sikap yang baik.
Di luar sana ada orang-orang yang ingin masuk agama Islam, namun tidak mau menceritakan keislamannya kepada keluarga, bagaimana hukumnya?	Seseorang yang memeluk agama Islam tidak harus memberitahukan kepada siapapun tentang keislamannya, karena hal itu merupakan urusan pribadi dirinya dengan Allah -Azza wa Jalla-, tidak ada sangkut pautnya dengan manusia.
Buku apa yang terbaik dalam agama Islam?	Buku terbaik adalah Al-Qur'an, yang merupakan firman Allah Ta'ala.
Surat apa yang terpenting dalam Al-Qur'an?	Surat terpenting adalah Al-Fatihah, oleh karena itu, kita selalu membacanya pada setiap raka'at shalat.
Ayat apa yang paling agung dalam Al-Qur'an?	Ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an adalah ayat Kursi.
Bagaimana caranya agar aku bisa membaca Al-Qur'an?	Caranya: Dengan mempelajari bacaan Al-Qur'an dan mendengarkan tilawah para Qurra'; Seperti Syaikh Al-Hudzhayfi, Al-Husari, dan yang lainnya.
Bagaimana caranya agar aku bisa memahami Al-Qur'an?	Caranya: Dengan membaca kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama Islam ternama.
Dimana aku bisa mendapatkan kitab tafsir Al-Qur'an?	Aku sarankan agar engkau mengunjungi pusat Percetakan Al-Qur'an di Kota Madinah.
Buku apa yang engkau sarankan untuk dibaca setelah Al-Qur'an?	Hendaknya engkau membaca hadits-hadits Nabi -shallallahu alaihi wa sallam- yang shahih.
Buku apa yang terbaik menjelaskan tentang hadits-hadits Nabi?	Buku hadits terbaik yang telah disepakati kevalidannya oleh umat Islam, dan direkomendasikan oleh para ulama adalah: "Sahih Bukhari". Aku sarankan agar engkau membuka link yang telah disediakan untuk mendownload buku tersebut di akhir tulisan ini.
Apa hadits yang terpenting di dalam Sunnah Nabi?	Yang terpenting adalah hadits Jibril -alaihis salam- yang menjelaskan tiga tingkatan agama: Islam, Iman, dan Ihsan.
Aku khawatir tidak mampu mempelajari agama Islam?	Jangan khawatir, bertawakallah kepada Allah, niscaya Allah akan menolongmu, karena agama Islam itu mudah. Semoga Allah senantiasa memberimu taufik dalam mengerjakan segala sesuatu yang disukai dan diridhai-Nya. Engkau bisa belajar bersama kami secara gratis via online di institusi kami; Ma'had As-Sunnah, pada link yang telah disediakan di akhir tulisan ini. Sebagai penutup, aku wasiatkan agar engkau berpegang teguh dengan sabda Nabi -shallallahu alaihi wasallam-: "**Bersemangatlah dalam hal kebaikan yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau pesimis**".

Kumpulan Link Ma'had As-Sunnah:

Link Telegram:

Link Facebook:

Ma'had As-Sunnah:

Link WhatsApp:

Link Twitter (X):

Link Instagram:

Link Download Buku:

Chanel Youtube:

اللغة الإندونيسية

Bahasa Indonesia

دليل المسلم الجديد، ما هو الإسلام؟

Tuntunan

Untuk Mualaf

Apa itu Agama Islam?

Syaikh Dr. Haitsam Sarhan

ALSARHAAN.COM | BAHASA INDONESIA | MAHADSUNNAH.COM

Indonesian اندونيسية

3 Pembagian Tauhid

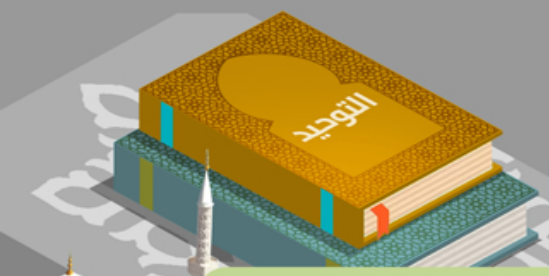

Tauhid adalah: Mengesakan Allah -Azza wa Jalla- dalam segala sesuatu yang merupakan kekhususan-Nya, baik terkait Rububiyah, Uluhiyah, ataupun nama-nama dan sifat-Nya.

Terbagi menjadi tiga:

Tauhid Asma Wa Sifat

Yaitu: Beriman dengan seluruh nama Allah -Azza wa Jalla- dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya, dengan menetapkan apa yang telah ditetapkan untuk Allah, dan menafikan apa yang dinafikan atas-Nya, tanpa merubah, mengingkari, membayangkan sifat Allah, ataupun menyerupakan-Nya dengan makhluk.

Tauhid Uluhiyah

Yaitu: Mengesakan Allah -Azza wa Jalla- dalam beribadah, atau memurnikan seluruh ibadah yang dikerjakan, hanya untuk-Nya semata.

Tauhid Rububiyah

Yaitu: Mengesakan Allah -Azza wa Jalla- dalam perbuatan-Nya, atau meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, yang Berkuasa atas segalanya, dan Pengatur alam semesta.

Tiga Tingkatan Agama Islam

Ihsan

Yaitu: Beribadah kepada Allah -Azza wa Jalla- seakan engkau melihat-Nya. Jika tidak mampu, maka beribadahlah seakan engkau sedang dilihat oleh Allah -Azza wa Jalla-

Rukun ihsan ada satu, namun memiliki dua tingkatan:

1- Ibadah Musyahadah: Beribadah kepada Allah seakan engkau melihat-Nya
2- Ibadah Muraqabah: Beribadah kepada Allah seakan enggkau sedang diawasi oleh-Nya

Iman

Yaitu: Mengucapkan dengan lisan, mengimani dengan hati, mengamalkan dengan anggota tubuh, dan meyakini bahwa iman bisa bertambah, juga bisa berkurang

Rukun Iman 6

1- Beriman kepada Allah
2- Beriman kepada para Malaikat
3- Beriman kepada kitab-kitab suci
4- Beriman kepada para Rasul
5- Beriman kepada hari akhir
6- Beriman kepada takdir baik dan buruk

Islam

Yaitu: Berserah diri kepada Allah -Azza wa Jalla- dengan mentauhidkan-Nya, dan tunduk kepada-Nya dengan mentaati perintah-Nya, serta berlepas diri dari perbuatan syirik dan para pelakunya.

Rukun Islam 5

1- Mengucapkan dua kalimat syahadat
2- Mendirikan shalat
3- Membayar zakat
4- Berpuasa di bulan Ramadan
5- Menunaikan Haji bagi yang mampu

4 Jenis Perbuatan Haram

Dosa Kecil

(Selain dosa-dosa besar) Dosa besar dapat diampuni dengan beristighfar, dan dosa kecil akan menjadi besar jika dilakukan terus menerus. Nabi ﷺ bersabda: "Waspadalah terhadap dosa-dosa kecil, karena dosa-dosa tersebut tidaklah bersarang pada diri seseorang melainkan akan membinasakannya"

Dosa Besar

(Semua perbuatan dosa yang memiliki hukuman secara khusus dalam syari'at) seperti; Sihir, durhaka kepada orang tua, riba, zina, sodomi, berbohong, minum minuman keras, mencuri, ghibah, membunuh nyawa seorang manusia kecuali berdasarkan sanksi yang ditetapkan oleh Allah -Azza waJalla-, dan memakan harta anak yatim

Syirik Kecil

(Tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, dan nilai dosanya lebih besar daripada dosa besar) seperti: mengatakan hal ini terjadi berkat kehendak Allah dan kehendakmu, bersumpah dengan nama selain Allah, berbuat riya', memakai jimat, tathayyur dan pesimis dengan benda, menggantungkan gambar telapak tangan, pernak -pernik dan yang semisalnya dengan tujuan agar mendapat perlindungan atau untuk menolak bala.

Syirik Besar

(Menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam, dan dosanya tidak akan diampuni jika wafat dalam dosa tersebut) Seperti: Membuat tandingan bagi Allah, baik dengan berdoa kepada makhluk seperti dia sedang berdoa kepada Allah, takut kepada makhluk, berharap kepada makhluk, dan mencintai makhluk sebesar cintanya kepada Allah, atau medekatkan diri kepada makhluk dengan ibadah apapun.

sarhaan.com
mahadsunnah.com

هيثم سرحان

Tata Cara Wudhu, Tayamum, Dan Mandi Wajib

Tata Cara Wudhu

Berniat wudhu didalam hati, dan mengucapkan: Bismillah, kemudian membasuh kedua telapak tangan.

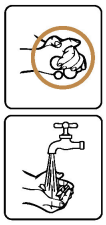

1

Kemudian mengambil air dengan tangan kanan dan berkumur dari air tersebut, dengan (Memasukkan air ke dalam mulut dan menggerak-gerakkannya), lalu membuangnya dengan (mengeluarkan air tersebut dari mulutnya), selanjutnya beristinsyaq, yaitu (menghirup air ke dalam hidung), lalu beristintsar yaitu (mengeluarkan air tersebut dengan meletakkan telunjuk dan ibu jari bagian kiri pada hidungnya).

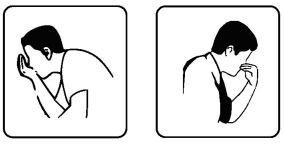

2

Setelah itu membasuh wajah, "Batasan panjangnya: mulai dari tempat tumbuhnya rambut kepala hingga ujung dagu. Sedangkan batasan lebarnya: antara kedua telinga."

3

Kemudian membasuh kedua tangan dari ujung jari sampai siku (masuk dalam basuhan), dimulai dari tangan kanan terlebih dahulu, kemudian tangan kiri.

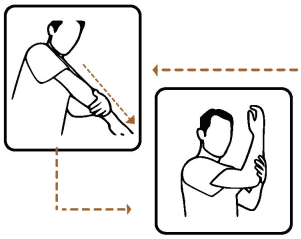

4

Selanjutnya mengusap seluruh kepala dengan kedua tangan, dimulai dari bagian depan hingga belakang kepala, kemudian membalikkannya lagi hingga bagian depan kepala.

5

Lalu mengusap kedua telinga dengan memasukkan jari telunjuk ke dalam lubang telinga dan menyeka bagian belakangnya dengan ibu jari.

6

Kemudian membasuh kedua kaki beserta mata kaki.

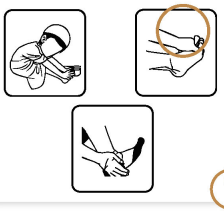

7

- Hukum menambahkan basuhan pada (anggota wudhu) lebih dari batasan syar'i?

Tidak boleh melebihkan basuhan pada anggota wudhu dari batasan syar'i yang telah ditentukan, seperti membasuh lebih dari tiga kali, atau membasuh tangan hingga atas siku sampai lengan, atau membasuh kaki hingga di atas tumit sampai betis, atau mengusap kepala hingga leher.

8

- Setelah selesai wudhu dia mengucapkan doa berikut :

"Asyhadu Allaa Ilaaha Illallah Wahdahu laa Syariikalah, Wa Asyhadu Anna Muhammadan Abduhu Wa Rasuluh". Terdapat tambahan doa dalam Sunan Tirmidzi: "Allahummaj'alni Minat Tawwabiina Waj'alni Minal Mutatahhiriin".

9

- Diantara Pembatal-Pembatal Wudhu, Adalah :

1- Keluarnya sesuatu dari kubul atau dubur, seperti kencing, buang air besar, atau kentut.

2- Hilangnya akal karena tidur, atau pingsan.

3- Makan daging unta.

10

Tata Cara Tayamum

Tayamum adalah : pengganti dari (wudhu) yang seharusnya menggunakan air dalam bersuci, jika tidak memungkinkan untuk menggunakan air pada seluruh anggota wudhu atau sebagiannya, baik karena kekurangan air atau takut akan bahaya ketika menggunakannya, maka dalam kondisi ini debu dapat menggantikan posisi air dalam bersuci.

1

Berniat tayamum didalam hati, lalu mengucapkan: Bismillah, kemudian menepuk tanah sekali tepukan dengan kedua telapak tangan, dan mengusapkannya ke wajah, serta kedua punggung tangannya.

2

Tidak disyari'atkan untuk merenggangkan jari-jari tangan ketika menepuk tanah, dan tidak disyari'atkan pula menyela-nyela jari ketika mengusap kedua telapak tangan.

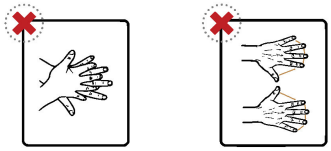

3

Tata Cara Mandi Wajib

Berniat untuk mandi wajib didalam hati, dan mengucapkan: Bismillah, dengan suara lirih, kemudian menyiramkan air hingga membasahi seluruh tubuh, dan termasuk didalamnya sela-sela rambut, baik yang lebat ataupun yang tipis, disertai dengan berkumur dan beristinsyaq (yaitu: menghirup air ke dalam hidung dan mengeluarkannya).

1

- Sebab-Sebab Mandi Wajib :

1- Junub, yaitu: keluarnya air mani, baik dengan bersetubuh, atau selainnya, atau karena bertemunya dua kemaluan antara lelaki dan wanita. 2- Keluarnya darah haid atau darah nifas.

3- Kematian, selain mati syahid. 4- Orang kafir masuk islam.

2

Disusun Oleh : Dr. Haitsam Sarhan, Dosen Pengajar Di Masjid Nabawi, Dan Pembina Ma'had As-Sunnah : mahadsunnah.com

Hak Cipta Dan Distribusi Terbuka Untuk Semua Orang
Untuk melihat terjemahan lainnya silakan kunjungi situs: sarhaan.com, atau melalu kode QR berikut:

indonesia
اندونيسي
01/19

Tata Cara Shalat Nabi Muhammad ﷺ

1

Disunnahkan bagi imam dan yang shalat sendirian untuk menghadap sutrah «pembatas», dan sutrahnya imam merupakan sutrah bagi orang-orang yang shalat dibelakangnya.

Dan mengarahkan pandangan matanya ke tempat sujud dan tidak berpaling.

1

Memposisikan jarak antara kedua telapak kaki sama seperti jarak antara kedua pundaknya, tidak lebih dan tidak kurang, serta meluruskan bagian luar telapak kakinya.

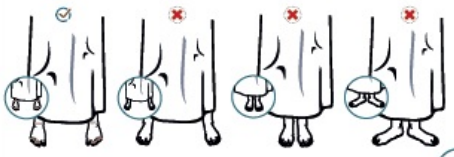

2

Setelah semua syarat-syarat shalat terpenuhi, dia mengucapkan "Allahu Akbar" dengan mengangkat kedua telapak tangan sambil merapatkan jari-jarinya hingga sejajar dengan kedua telinga atau kedua pundaknya, dan menghadapkan kedua telapaknya ke arah kiblat.

3

Kemudian meletakkan telapak tangan kanan di atas punggung telapak tangan kiri, pergelangan tangan, dan lengan bawah, "di dadanya" atau dengan cara menggenggam.

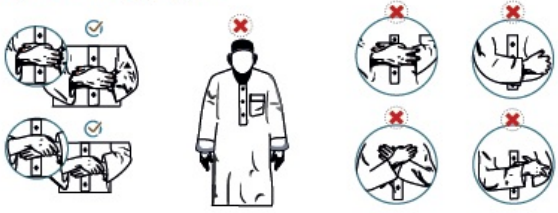

4

Lalu disunnahkan baginya untuk membaca doa istiftah pada rakaat pertama saja. Dan yang lebih utama adalah menganekaragamkan bacaan istiftah sebagaimana yang datang dari sunnah. Di antara bacaan istiftah:

"Subhaanakallahumma Wa Bihamdik Wa Tabaaroka Ismuk Wa Ta'aala Jadduk Wa Laa Ilaaha Ghairuk".

Kemudian membaca ta'awwudz «minta perlindungan» sesuai yang terdapat dalam sunnah, seperti "A'udzu Billahi Minasy Syaithanir Rajim".

Selanjutnya membaca basmalah dan surat Al-Fatihah secara teratur pada ayat-ayatnya, kata-katanya, huruf-hurufnya dan harokat-harokatnya.

Bismillāhir-raḥmānir-raḥīm (1) Al-ḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn (2) Ar-Raḥmānir-raḥīm (3) Māliki yaumid-dīn (4) Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn (5) Ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm (6) Ṣirāṭalladzīna an'amta 'alaihim ghairil-maghḍubi 'alaihim wa laḍ-ḍāllīn (7).

Lalu disunnahkan untuk membaca apa yang mudah baginya dari ayat Al-Qur'an, tanpa diawali dengan ta'awwudz, dan hendaknya membaca basmalah pada setiap awal surat saja.

5

Kemudian mengangkat tangannya sebagaimana yang ia lakukan pada takbirotul ihram, sambil mengucapkan "Allahu Akbar", lalu ruku' dengan menggenggam kedua lututnya dan tidak menekuk sikunya, serta meluruskan punggungnya hingga sejajar dengan kepalanya, dan wajib baginya membaca "Subhaana Rabbiyal 'Adzhim" satu kali, dan disunnahkan untuk menambah bacaan sesuai yang terdapat dalam sunnah.

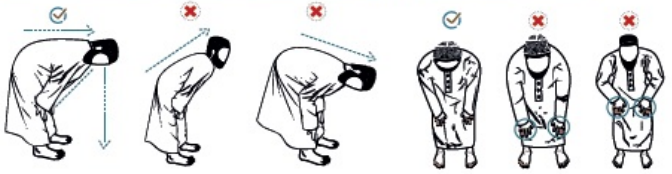

6

Kemudian ketika bangkit dari ruku' dan sebelum i'tidal mengucapkan: "Sami'allahu Liman Hamidah" «bagi imam dan yang shalat sendirian» disertai dengan mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan kedua telinga atau kedua pundak.

Ketika tubuh telah berdiri tegap dalam kondisi i'tidal, ia mengucapkan: "Rabbana Wa Lakal Hamdu" dan disunnahkan untuk menambah bacaan sesuai yang terdapat dalam sunnah.

Lalu mengucapkan takbir tanpa mengangkat kedua tangan sambil sujud dengan bertumpu pada tujuh anggota tubuh: Kening, hidung, dua telapak tangan, dua lutut, dan jari-jari telapak kaki. Menjauhkan antara kedua lengan, merenggangkan antara perut dan paha, serta antara paha dan betis, dan mengangkat kedua siku dari tanah.

7

Kemudian diwajibkan mengucapkan "Subhana Rabbiyal A'la" dalam sujud satu kali, dan disunnahkan baginya untuk menambah bacaan sesuai yang terdapat dalam sunnah. Dibolehkan baginya untuk berdoa sesuai yang dia sukai, namun yang lebih utama adalah berdoa dengan doa-doa yang terdapat dalam sunnah.

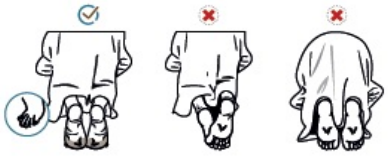

8

Lalu mengucapkan takbir dan duduk di atas telapak kaki kirinya yang terlentang, dan menegakkan kaki kanannya dengan menjadikan jari jemari kaki bagian dalam diatas tanah, serta menghadapkan ujung jari-jarinya ke arah kiblat. Juga meletakan telapak tangan pada ujung kedua pahanya. Seraya membaca "Rabighfirli". Duduk seperti ini dilakukan pada setiap sesi dalam shalat kecuali pada rakaat ketiga dan keempat pada tasyahud terakhir, maka ia duduk tawaruk yaitu dengan meletakkan kaki kiri dibawah betis kaki kanan.

9

Kemudian dia mengucapkan takbir dan sujud kembali untuk yang kedua kali seperti sujud pertama, setelah itu dia mengucapkan takbir lagi untuk berdiri ke raka'at yang kedua dan melakukannya seperti yang dia lakukan pada raka'at pertama, akan tetapi pada raka'at yang kedua ini tidak ada takbiratul ihram dan doa istiftah.

Setelah selesai dari sujud kedua pada raka'at kedua, ia duduk untuk tasyahud awal jika shalatnya terdiri dari 3 dan 4 raka'at, atau untuk tasyahud akhir jika shalatnya terdiri dari 2 raka'at.

Kemudian ia memberi isyarat dengan jari telunjuk, sembari melingkarkan ibu jari dengan jari tengahnya, dan menggerak-gerakkan jari telunjuknya sambil membaca doa tasyahud.

Pada raka'at terakhir, dia membaca doa tasyahud dan shalawat ibrahimiyah sebagai berikut: "Attahiyyatu lillahi washalawaatu waththayyibat, assalaamu alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullahi wa barokaatuh, assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillahish shaalihin, Asyhadu alla ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rosuuluh, Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala aali Muhammad kama shallaita 'ala Ibroohim wa 'ala aali Ibroohim innaka hamiidun majiid, Allahumma baarik 'ala Muhammad wa 'ala aali Muhammad kama baarokta 'ala Ibroohim wa 'ala aali Ibroohim innaka hamiidun majiid.

Kemudian meminta perlindungan dari empat perkara, dengan membaca: "Allahumma inni a'udzu bika min 'azabi jahannam wa a'udzu bika min 'azabil qabri, wa a'udzu bika min fitnatid dajjal, wa a'udzu bika min fitnatil mahya wal mamat", kemudian berdoa sesuai yang diinginkannya, namun yang lebih utama dengan apa yang terdapat dalam sunnah. Seperti " Allahumma 'ainni 'ala zikrika wa syukrika wa Husni 'ibaadatika".

Lalu mengucapkan salam dua kali, ke kanan dan ke kiri sambil mengucapkan " assalamualaikum wa rahmatullah" dengan menolehkan kepalanya saja tanpa diikuti dengan pundaknya, juga tanpa menggerakkan kepala dari atas ke bawah, serta tanpa membuka kedua telapak tangan.

10

Disusun Oleh: Dr. Haitsam Sarhaan, Dosen Pengajar Di Masjid Nabawi Dan Pembina Ma'had As-Sunnah.

mahadusunnah.com

Hak Cipta Dan Distribusi Terbuka Untuk Semua Orang
Untuk melihat terjemahan lainnya silakan buka «sarhaan.com» atau melalui kode QR berikut

Al-Qur'an Akan Senantiasa Terjaga Sepanjang Masa

📄Dahulu di abad ke-3 hijriah, ada seorang Raja yang dikenal dengan Al Ma'mun, dimana dia memiliki forum pertemuan untuk berdiskusi.

Pada suatu hari masuklah seorang lelaki yahudi untuk menghadiri forum tersebut. Dia datang dengan penampilan yang gagah, wajah yang tampan dan memakai parfum yang sangat harum, kemudian diapun berbicara dengan tutur kata yang sopan lagi menarik.

Setelah forum diskusi berakhir, sang Raja memanggilnya, dan bertanya kepadanya: "Apakah anda seorang yahudi?. Ia menjawab: "iya benar". Lalu sang Raja menimpalinya: "Masuklah ke dalam agama Islam agar aku dapat berbuat ini dan itu untuk memuliakanmu". Raja menjanjikan kebaikan apabila ia mau memeluk agama Islam, namun sayangnya lelaki itu menghiraukan tawaran Raja dan menjawabnya dengan percaya diri mengatakan bahwa: "Yahudi akan tetap menjadi agamaku dan agama nenek moyangku". Kemudian iapun pergi meninggalkan Raja.

Setelah berjalan kurang lebih satu tahun dari pertemuan tersebut, ternyata lelaki yahudi ini datang kembali kepada Raja dalam kondisi telah memeluk agama islam. Menariknya, kini dia sangat pandai berbicara tentang ilmu fikih dan hadits, maka setelah forum pertemuan berakhir, sang Raja memanggilnya dan berkata kepadanya: "Bukankah engkau lelaki yang pernah datang kesini setahun yang lalu?". Iapun menjawab: "Betul, sayalah orangnya". Sang Raja penasaran sambil bertanya: "Apa yang membuatmu masuk kedalam agama Islam?, dan bagaimana ceritanya?".

Kemudian lelaki itupun bercerita: "Dahulu, di saat aku pergi meninggalkan forum diskusi pada waktu itu, aku bertekad untuk menguji kebenaran semua agama, karena aku adalah seorang penulis kaligrafi handal, maka akupun mulai menulis Kitab Injil tiga naskah sekaligus, dan aku telah merubah isinya, aku tambah dan aku kurangi sesuka hatiku, lalu aku tawarkan ketiga naskah tersebut pada suatu gereja, dan merekapun mau membelinya tanpa mereka baca terlebih dahulu ataupun memeriksanya.

Selanjutnya aku menulis tiga naskah Kitab Taurat, dan aku telah merubah isinya, dengan menambah sebagian teks dan menguranginya sesuka hatiku. Kemudian aku pergi ke Sinagoge (tempat peribadatan orang yahudi) untuk menjualnya, dan merekapun mau membelinya dariku tanpa membaca dan memeriksanya terlebih dahulu.

Setelah itu aku menulis tiga buah Al-Qur'an dan akupun menawarkannya kepada para penjual buku, namun mereka berkata: Kami tidak mau menerima ketiga naskah ini sampai kami baca dan periksa terlebih dahulu. Hingga pada akhirnya mereka menemukan banyak kesalahan pada setiap naskah yang aku tulis, baik berupa ayat yang telah aku tambahkan ataupun ayat telah aku kurangi, lalu merekapun membakarnya, bahkan mereka berupaya untuk membunuhku (karena telah berani merubah-rubah isi Al-Qur'an).

Maka pada saat itu akupun sadar, ternyata kitab suci Al-Qur'an benar-benar dijaga oleh Allah -Azza wa Jalla-. Itulah yang telah menyebabkan diriku memeluk agama Islam".

📜 Kisah ini diceritakan oleh Yahya bin Aktsam, dan disebutkan oleh Imam Al-Baihaqi di dalam kitabnya "Dalailun Nubuwwah" [7/ 159-160].

Indonesia اندونيسية

Zakat Ada Dua Jenis

1. Sunnah : Yaitu setiap harta yang dikeluarkan seseorang, murni dalam rangka beribadah

2. Wajib :

Ada dua macam

Zakat Badan:

Yaitu zakat fitrah yang wajib dikeluarkan oleh setiap Muslim: baik dewasa, anak-anak, lelaki, wanita, budak, ataupun orang merdeka

Zakat Harta :

Definisinya secara syar'i: (Beribadah kepada Allah Ta'ala dengan mengeluarkan bagian yang diwajibkan dalam syari'at dari harta tertentu, untuk kelompok atau pihak tertentu). Ini merupakan rukun Islam ketiga, dan terbagi menjadi

Empat Kategori

1 **Emas dan perak**

Termasuk juga segala sesuatu yang setara dengan keduanya, seperti mata uang dan yang lainnya
Nisab emas: 20 mitsqal (setara dengan 85 gram)
Nisab perak: 200 dirham (setara dengan 595 gram)

2 **Hewan ternak**

Yang digembala di padang rumput yang halal, selama genap satu tahun hijriah, atau lebih dari setengah tahun
Yang dimaksud dengan hewan ternak di sini adalah: Unta, sapi, dan domba

3 **Hasil bumi**

Yaitu tanaman berupa biji-bijian dan buah-buahan

4 **Perniagaan**

Yaitu setiap barang yang dipersiapkan untuk jual beli guna memperoleh keuntungan

Penerima Zakat

1 **Orang fakir**

Adalah orang-orang yang sangat membutuhkan, yang tidak memiliki apa-apa, atau hanya memiliki sedikit harta yang cukup untuk sebagian kebutuhan pokok mereka

2 **Orang miskin**

Adalah orang-orang yang memiliki harta yang cukup untuk sebagian besar atau setengah dari kebutuhan pokok mereka. Misalnya, jika kebutuhan pokok untuk satu tahun diperkirakan sebesar 12.000, maka orang fakir hanya memiliki 6.000 atau tidak memiliki apa-apa. Sedangkan orang miskin adalah orang yang memiliki 6.000 atau lebih, tetapi tidak mencapai 12.000. Oleh sebab itu kita memberi zakat kepada orang fakir dan miskin, yang dapat mencukupi kebutuhan pokok mereka selama setahun, karena kewajiban zakat berlaku setiap tahun.

3 **Amil zakat**

Adalah orang-orang yang mengumpulkan, menjaga, dan mendistribusikan zakat, yang diangkat oleh pemerintah, dan tidak harus menyandang status fakir atau miskin. Bahkan, mereka tetap diberi zakat meskipun orang kaya.

4 **Mualaf**

Adalah orang-orang yang diharapkan untuk masuk Islam, atau bisa memperkuat keislamannya, atau dihindari keburukannya.

5 **Budak**

Mereka adalah: A. Budak Muslim yang membayar angsuran untuk kebebasan dirinya. B. Memerdekakan budak Muslim. C. Membebaskan tawanan Muslim.

6 **Yang terlilit hutang**

Mereka adalah: A. Orang yang berhutang untuk mendamaikan perselisihan antara pihak-pihak tertentu. B. Orang yang berhutang untuk dirinya sendiri.

7 **Pejuang di jalan Allah**

Yaitu: orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan segala kebutuhan mereka, seperti senjata dan perlengkapan lainnya.

8 **Ibnu Sabil**

Yaitu seorang musafir yang kehabisan bekal dalam perjalanannya, maka dia diberikan zakat agar bisa kembali ke tempat tinggalnya.

sarhaan.com
mahadsunnah.com

هيئة سرحان

Indonesia اندونيسية

Puasa Ada Dua Jenis

Sunnah:
Selain puasa wajib

Wajib: yaitu puasa Ramadhan, puasa kafarat, dan puasa nadzar

Definisi Puasa

Beribadah kepada Allah Azza wa Jalla dengan menahan diri dari makan, minum, dan segala hal yang dapat membatalkan puasa, mulai dari terbitnya fajar Shadik hingga terbenamnya matahari

Dua Rukun Puasa

1 Niat

Niat puasa sunnah:	Niat puasa wajib:
Boleh diniatkan kapanpun di siang hari selama belum melakukan satu hal yang dapat membatalkan puasa, namun pahalanya terhitung semenjak niat itu ditetapkan	Harus dilakukan pada malam hari sebelum waktu fajar. Untuk puasa Ramadhan cukup dengan meniatkannya dalam hati di awal bulan. Letak niat di dalam hati, dan melafalkannya termasuk perbuatan bid'ah

2 Menahan diri dari seluruh pembatal puasa

Diperbolehkan Bagi Yang Berpuasa:

- Mencicipi makanan bila diperlukan
- Menelan ludah
- Mandi
- Menggunakan siwak
- Memakai wewangian
- Menyegarkan anggota tubuh dengan air

Pembatal Puasa:

1- Makan atau minum dengan sengaja, maka siapapun yang melakukannya karena lupa, puasanya tetap sah.
2- Berhubungan intim, dan jika dilakukan di siang hari bulan Ramadan sedangkan puasa wajib baginya, maka diharuskan untuk membayar Kafarat Mughalladzah.
3- Mengeluarkan air mani dengan sengaja.4-Melakukan hal yang setara dengan makan dan minum, seperti: infus atau suntikan nutrisi.
5- Mengeluarkan darah dengan bekam. 6- Muntah dengan sengaja.
7- Keluarnya darah haid atau nifas.

Syarat Wajib Puasa

1-Islam	2-Berakal
3- Baligh. Adapun yang belum baligh dianjurkan baginya berpuasa, dan diperintahkan oleh walinya.	
4- Bermukim. Puasa tidak diwajibkan bagi musafir, Meskipun sebaiknya tetap berpuasa selama tidak memberatkan, karena dahulu Nabi ﷺ melakukannya, lebih cepat menuntaskan kewajiban, sehingga terasa lebih ringan, dan juga demi meraih keutamaan bulan Ramadhan.	
5-Sehat	6-Bersih dari haid dan nifas

Diharamkan Bagi Yang Berpuasa:

1- Menelan dahak, meskipun hal itu tidak membatalkan puasanya.
2- Bercumbu bagi orang yang tidak mampu menjaga keabsahan puasanya.
3- Berkata dusta, dan melakukan segala hal yang diharamkan.
4- Melakukan tindakan bodoh atau bersikap kasar.
5- Melakukan Wishal [puasa tanpa berbuka selama dua hari berturut-turut]

Dimakruhkan Bagi Yang Berpuasa:

1- Berlebihan dalam berkumur dan menghirup air ke dalam hidung.
2- Mencicipi makanan tanpa sebab.

Manasik Haji

Indonesian اندونيسية

هيئة السرحان

1 Ihram

Niat memulai manasik

- Miqat bagi penduduk Syam & Mesir adalah Al Juhfah, 186 km
- Miqat bagi penduduk Madinah adalah Dzul Hulayfah, 420 km
- Miqat bagi penduduk Irak adalah Dzatu 'Irq, 89 km
- Miqat bagi penduduk Najd, Qarn Al-Manazil, 99 km
- Miqat bagi penduduk Yaman adalah Yalamlam, 99 km

Jamaah haji yang berangkat dengan pesawat udara berihram dari titik miqat terdekat saat melintas di atasnya.

2 Thawaf Qudum

7 putaran berawal dari Hajar Aswad dan berakhir di Hajar Aswad

Berjalan sebelum dan sesudah dua tanda hijau, kemudian berlari kencang di antara dua tanda hijau, dan ini berlaku bagi lelaki

3 Sa'i di antara Shafa dan Marwah

4 Bermalam di Mina

Malam kesembilan

Shalat di Mina; Dzuhur, ashar, magrib, dan isya pada tanggal 8, dan shalat subuh pada tanggal 9

5 Wukuf di Arafah

Hari kesembilan

- Berawal dari masuknya waktu dzuhur tanggal 9, hingga terbit fajar tanggal10
- Shalat dzuhur dan ashar di Arafah dengan jamak takdim dan qashar

6 Bermalam di Muzdalifah

Malam kesepuluh

Shalat di Muzdalifah: Maghrib dan isya dengan jamak takhir dan qashar

7 Melempar Jamrah Aqabah dengan 7 butir kerikil

Hari kesepuluh

Melontar Jamrah Sughra, kemudian Wustha, selanjutnya Kubra setelah zawal (masuknya waktu dzhuhur)

8 Menyembelih Hadyu bagi yang haji Tamattu' dan Qiran

Hari kesepuluh

9 Menggundul atau memendekkan rambut

Hari kesepuluh

Menggundul atau memendekkan rambut berlaku bagi lelaki Adapun wanita cukup mencukur ujung rambutnya satu ruas jari

10 Thawaf Ifadhah

Hari kesepuluh

11 Sa'i bagi yang haji Tamattu' atau yang belum Sa'i setelah Thawaf Qudum

12 Melempar jamarat dan bermalam di Mina

Hari ke-11, 12, dan 13 bagi yang Nafar Tsani

13 Thawaf Wada'

Kewajiban thawaf ini gugur bagi wanita haid dan nifas

- **Rukun haji:** Barangsiapa meninggalkan satu rukun, maka hajinya tidak sah, hingga ia melakukannya
- **Wajib-wajib haji:** Barangsiapa meninggalkan satu wajib haji, maka harus membayar Dam (denda)

alsarhaan.com
sarhaan.com

Manasik Umrah

Bahasa Indonesia اندونيسية

1 Berihram

Niat memulai manasik

- Miqat bagi penduduk Syam & Mesir adalah Al Juhfah, 186 km
- Miqat bagi penduduk Madinah adalah Dzul Hulayfah, 420 km
- Miqat bagi penduduk Irak adalah Dzatu 'Irq, 98 km
- Miqat bagi penduduk Najd, Qarn Al-Manazil, 99 km
- Miqat bagi penduduk Yaman adalah Yalamlam, 99 km

Jamaah umrah yang datang melalui jalur udara berihram dari titik miqat terdekat saat melintas di atasnya.

2 Thawaf

7 putaran berawal dari Hajar Aswad dan berakhir di Hajar Aswad

Finis | Start

Tujuh putaran

Berjalan sebelum dan sesudah dua tanda hijau, kemudian berlari kencang di antara dua tanda hijau, dan ini hanya berlaku bagi lelaki

3 Shalat dua raka'at di belakang Maqam Ibrahim bila memungkinkan

4 Sa'i di antara Shafa dan Marwah

Shafa

Marwah

5 Menggundul atau memendekkan rambut

Menggundul atau ,memendekkan rambut berlaku hanya bagi lelaki Adapun wanita cukup mencukur ujung rambutnya satu ruas jari

Larangan Ihram:

1. Mencukur rambut, dari bagian kepala ataupun tubuh
2. Memotong kuku
3. Memakai parfum
4. Menjalin akad nikah, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain
5. Berhubungan dengan wanita
6. Berburu hewan darat

Larangan Khusus Bagi Lelaki;

1. Memakai pakaian yang menutupi seluruh tubuh, seperti jubah, atau yang membentuk bagian anggota tubuh
2. Menutupi kepala dengan sesuatu yang melekat, seperti sorban dan peci

Larangan Khusus Bagi Wanita:

1. Menutupi wajah dengan niqab atau burqa, kecuali jika ada lelaki asing, maka hendaknya wajah ditutup dengan kerudung dan yang semisalnya
2. Memakai sarung tangan

Sunnah-Sunnah Umrah

1. Memotong kuku, dan mencukur rambut yang perlu dicukur sebelum niat ihram
2. Mandi sebelum berihram
3. Memakai parfum di badan sebelum niat ihram bagi lelaki
4. Memakai dua helai kain ihram berwarna putih bagi lelaki
5. Mengucapkan talbiyah [Labbaikallahumma Labbaik, Labbaika Laa Syarikalaka Labbaik, Innalhamda Wanni'mata Laka Walmulka Laa Syarikalak] dari semenjak ihram hingga sebelum thawaf
6. Idhtiba' ketika thawaf bagi lelaki, dengan membuka bahu sebelah kanan
7. Mencium Hajar Aswad
8. Berlari-lari kecil ketika thawaf pada tiga putaran pertama
9. Shalat dua raka'at di belakang Maqam Ibrahim

معهد السنة
As-Sunnah College

Sunnah-Sunnah Fitrah

Sifat-sifat yang Allah ciptakan manusia diatas fitrahnya

بسم الله الرحمن الرحيم

Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan dan kebutuhan untuk melakukannya. Hanya saja terkadang masyarakat di sekitarnya telah mempengaruhinya. Sifat-sifat ini telah disebutkan dalam banyak hadits nabi yang sahih.

Sunnah Fitrah	Hukum	Penjelasan
[1] Mencukur kumis	Sunnah. Adapun memangkasnya secara keseluruhan makruh	Sunnah tentang kumis adalah mencukurnya dan memendekkannya, serta mengambil darinya hingga tampak ujung-ujung bibirnya.
[2] Memanjangkan jenggot	Wajib	Diharamkan mencukur jenggot; karena hal itu bertentangan dengan perintah Nabi untuk membiarkannya dan memanjangkannya.
[3] Bersiwak	Sunnah Muakkadah	Dengan menggunakan ranting pohon *Araak* atau sejenisnya, yang biasa digunakan untuk membersihkan gigi. Disunnahkan bersiwak pada setiap saat, dan ditekankan: ketika hendak berwudhu, ketika hendak shalat, sebelum memasuki rumah dan masjid, sebelum membaca Al-Qur'an, Ketika bangun dari tidur, saat datangnya kematian, dan ketika bau mulut berubah.
[4] Beristinshaaq dengan air	Bagian dari sunnah-sunnah wudhu	Membasuh hidung dengan memasukkan air ke dalamnya kemudian mengeluarkannya kembali.
[5] Memotong kuku	Sunnah, dan tidak pantas untuk menundanya lebih dari 40 hari	Potong kuku, maksudnya adalah memendekkannya; karena membiarkannya (panjang) merupakan sebab terkumpulnya kotoran di bawahnya.
[6] Mencuci ruas-ruas jari	Sunnah	Membersihkan tempat-tempat di mana kotoran biasa berkumpul; yaitu pada ruas atau sendi jari jemari kita.
[7] Mencabut bulu ketiak	Sunnah, dan tidak pantas untuk menundanya lebih dari 40 hari	Yaitu menghilangkan rambut yang tumbuh di ketiak, baik dengan mencabut, mencukur, ataupun cara lainnya. Karena menghilangkannya merupakan bagian dari kebersihan dan upaya untuk menghilangkan bau tak sedap.
[8] Mencukur bulu kemaluan	Sunnah, dan tidak pantas untuk menundanya lebih dari 40 hari	Rambut yang tumbuh di sekitar kemaluan. Dapat dihilangkan tanpa harus mencukurnya; Seperti menggunakan perontok bulu buatan.
[9] Beristinja' dengan air	Bagian dari etika buang hajat	Membersihkan apa yang keluar dari dua jalan (kubul dan dubur), dengan membasuhnya dengan air atau sejenisnya, dari tempat keluar kotoran, dan sekitarnya.
[10] Berkumur	Bagian dari sunnah-sunnah wudhu	Membasuh mulut dengan memasukkan air ke dalamnya kemudian mengeluarkannya kembali.
Dari Aisyah *radhiallahu 'anha* dia berkata, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Sepuluh perkara yang termasuk dari fitrah, yaitu; mencukur kumis, memanjangkan jenggot, bersiwak, beristinsyaq (memasukkan air ke hidung), memotong kuku, mencuci ruas-ruas jari, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan dan beristinja dengan air." Zakariya berkata, Mush'ab berkata; 'Dan aku lupa yang kesepuluh, bisa jadi itu adalah berkumur-kumur." Qutaibah menambahkan, Waki' berkata, 'Bersuci dengan air maksudnya beristinja'." HR. Muslim.		
[11] Khitan (sunat)	Wajib bagi laki-laki. Sunnah bagi wanita bila diperlukan	Yaitu memotong kulit yang menutupi kepala kemaluan; agar kotoran tidak berkumpul di dalamnya, dan agar bersih dari air seni.
Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*, bersabda: "Lima hal yang termasuk fitrah: Khitan (sunat) ...."dst. HR. Bukhari dan Muslim.		

Sumber: **Fathul Mu'een Fee Taqreeb Manhaj As-Saalikeen Wa Tawdheeh Al-Fiqh Fee Ad-Deen**, Karya Syaikh Haitsam Sarhaan, edisi 1, 1442 H

Hubungi Kami: https://alsarhaan.com

Akhlak Seorang Muslim

Ringkasan Tentang Hak-Hak Yang Sejalan Dengan Fitrah Manusia, Dan Ditetapkan Oleh Syari'at Islam

1- Hak Allah ta'ala :

Engkau beribadah hanya kepada Allah semata tanpa sekutu, dan menjadi hambaNya yang merendahkan diri lagi tunduk kepada-Nya, mematuhi perintah-Nya, menghindari larangan-Nya, mempercayai kabar berita dariNya, dengan penuh keyakinan, dan keimanan terhadap kebenaran, serta .amal saleh yang membuahkan hasil

Sebuah keyakinan yang berdasarkan: Cinta dan

2- Hak Rasulullah ﷺ:

Memuliakannya, menghormatinya, dan mengagungkannya dengan pengagungan yang sewajarnya, tanpa berlebih-lebihan ataupun menyepelekan.

Dan mempercayai apa yang beliau beritakan tentang perkara-perkara di masa lalu dan di masa depan.

Serta Mematuhi apa yang diperintahkannya, menghindari apa yang dilarang dan ditegurnya, dan beriman bahwa petunjuknya adalah petunjuk yang paling sempurna, serta mempertahankan syari'at dan petunjuknya.

3- Hak Kedua Orangtua:

Berbakti kepada keduanya, dengan memperlakukan mereka dengan baik dalam perkataan dan perbuatan, dengan harta

ataupun tenaga, serta mentaati perintah mereka selama tidak mengandung kemaksiatan kepada Allah, dan selama tidak membahayakan dirinya.

4-Hak Anak-Anak :

1- Tarbiyah: Maksudnya adalah menanamkan pendidikan agama dan moral pada diri anak-anak sehingga mereka mendapat bagian besar dari hal tersebut.

2- Memberi nafkah kepada mereka dengan cara yang ma'ruf, tidak berlebihan dan tidak juga melalaikan.

3- Tidak melebihkan salah satu diantara mereka dengan pemberian ataupun hadiah.

5-Hak Kerabat Dekat :

Menyambung tali persaudaraan dengan cara yang ma'ruf, dengan memberinya manfaat, baik itu melalui kedudukan, tenaga, ataupun harta, sesuai dengan kedekatan kerabat dan

6- Hak Suami Istri :

Menjalin hubungan baik antara suami istri, dan menunaikan kewajiban masing-masing dengan segala toleransi dan kemudahan tanpa paksaan untuk melakukannya ataupun menunda-nunda.

-Di antara hak-hak istri atas suaminya, adalah: Memenuhi kewajibannya terhadap istrinya dalam hal nafkah, dari sisi makanan, minuman, pakaian, rumah dan sejenisnya, serta berbuat adil dengan sesama istri-istrinya.

-Di antara hak suami atas istrinya, adalah: Menaati suaminya dalam hal yang tidak bermaksiat kepada Allah, menjaga rahasianya dan hartanya, serta tidak melakukan perbuatan yang akan menghalangi suaminya untuk mendapat puncak kenikmatan darinya.

7- Hak Pemimpin Dan Rakyat :

-Hak rakyat yang harus ditunaikan oleh para pemimpin, adalah: Melaksanakan amanah yang telah Allah titipkan kepada mereka dan telah mewajibkan mereka untuk melaksanakannya, dalam hal menasehati manusia dan menjalankan aturan hukum sesuai dengan jalan yang benar yang menjamin kemaslahatan dunia dan akhirat, dan hal itu dapat diraih dengan mengikuti jalannya orang-orang yang beriman.

-Hak para pemimpin atas rakyatnya, adalah: Menasehati mereka tentang apa yang harus dilakukan dengan kekuasaannya terhadap rakyat, mengingatkan mereka jika mereka lalai, mendoakan mereka jika mereka menyimpang dari kebenaran, mematuhi perintah mereka dalam hal yang tidak mengandung kemaksiatan kepada Allah ta'la, dan membantu mereka.

8- Hak Tetangga :

Tetangga adalah: Orang yang dekat dari rumahmu, yang harus diperlakukan dengan baik dengan apa yang kamu bisa lakukan; dengan uang, kedudukan, ataupun manfaat lainnya, dan menahan dirimu dari bahaya lisan dan perbuatan terhadapnya.

١-Jika dia saudaramu senasab, dan dia seorang Muslim, maka dia memiliki tiga hak: Hak bertetangga, hak kekerabatan, dan hak Islam.

٢-Jika dia seorang muslim namun bukan saudara senasab, maka dia memiliki dua hak: Hak bertetangga, dan hak Islam.

٣-Demikian pula sebaliknya jika dia seorang kerabat namun bukan seorang Muslim, maka dia memiliki dua hak: Hak bertetangga dan hak kekerabatan.

٤-Jika dia bukan saudaramu dan juga bukan seorang Muslim, maka dia memiliki satu hak: Hak bertetangga.

9-Hak Umat Islam Secara Umum:

-Diantaranya adalah: Mengucapkan salam, dan jika dia mengundangmu, maka datanglah, dan jika dia meminta nasihat darimu, maka berilah dia nasihat, dan jika dia bersin dan memuji Allah (dengan mengucapkan: Yarhamukallah) ,

kamu harus mendoakannya (dengan mengucapkan: Yarhamukallah), dan jika dia sakit, maka kunjungilah dia, dan jika dia mati, maka iringilah jenazahnya, dan berusaha untuk tidak menyakitinya.

-Hak-hak seorang Muslim terhadap sesama Muslim lainnya sangatlah banyak. Dan mungkin makna yang dapat menyatukan antara hak-hak tersebut adalah sabda Nabi ﷺ : "Seorang Muslim adalah saudara bagi sesama Muslim", maka dari itu tatkala seseorang berusaha untuk mangaplikasikan makna dari persaudaraan ini, dia akan berusaha untuk mencari segala kebaikan untuknya, dan menjauhkan segala sesuatu yang dapat merugikannya.

10- Hak Non Muslim :

Wajib atas penguasa kaum Muslimin untuk menerapakan hukum islam kepada mereka dalam setiap hal terkait nyawa, harta, dan kehormatan, dan juga menerapkan sanksi pada mereka dalam apa yang mereka yakini keharamannya, dan wajib atas pemimpin untuk melindungi mereka dan menjauhkan mereka dari keburukan.

Merekapun harus berbeda dengan kaum Muslimin dalam berpakaian, dan mereka tidak boleh menunjukkan sesuatu yang tercela dalam Islam, atau menunjukkan ritual agama mereka; Seperti lonceng, dan salib.

بسم الله الرحمن الرحيم

ملخص كتاب

الوسائل المفيدة للحياة السعيدة

Ringkasan Buku:
“Kiat-Kiat Hidup Bahagia”

Penulis: Abdurrahman bin Nasir As-Si'di (1307 – 1376 H) -rahimahullah-; Beliau salah seorang ulama Islam terkemuka di zamannya, Dan seorang peneliti handal (dalam bidang agama).

Latar belakang penulisan buku ini: Tatkala Syaikh melakukan perjalanan ke Lebanon -guna menjalani perawatan medis- (pada tahun 1373 H), Beliau membaca sebuah buku berjudul, “Tinggalkan Kekhawatiran Dan Mulailah Hidup Baru” yang ditulis oleh Dale Carnegie; dimana beliau terkesan dengan buku itu, kemudian beliau menulis buku dengan tema serupa.

(1) Beriman Kepada Allah Ta'ala Dan Melakukan Amal Saleh: Karena iman akan membawa Anda kepada kesabaran, kebahagiaan dan kepuasan dengan apa yang telah Allah tetapkan.

(2) Bersikap Baik Kepada Orang Lain Dalam Perkataan Dan Perbuatan: Kebaikan akan membawa kepada kebaikan dan menolak keburukan.

(3) Menyibukkan (Diri) Dengan Perbuatan [Baik] Atau Ilmu Yang Bermanfaat: Karena hal itu dapat mengalihkan hati dari memikirkan apa yang membuatmu khawatir.

(4) Menyibukkan Pikiran Dengan Tugas-Tugas Harian: Janganlah bersedih atas apa yang telah berlalu, dan jangan khawatirkan apa yang akan datang, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah meminta perlindungan kepada Allah dari kecemasan dan kesedihan.

(5) Banyak Berdzikir Dan Mengingat Allah Ta’ala: Karena mengingat Allah dapat membawa kedamaian dan ketenangan hati.

(6) Mengingat Nikmat-Nikmat Allah Yang Nampak Dan Yang Tidak Nampak: Karena hal itu akan menjadikan kita banyak bersyukur dan melupakan kekhawatiran.

(7) Melihat Orang Yang Kondisinya Dibawahmu: Karena hal itu dapat menuntunmu untuk memuji Allah atas apa yang kamu alami, dan juga dapat menghilangkan kesedihan serta kekhawatiranmu.

(8) Melupakan Masa Lalu: Karena Apa yang telah berlalu tidak mungkin kembali dan menyibukkan diri dengannya adalah kesia-siaan dan perbuatan gila.

(9) Berdoa Kepada Allah Ta'ala: Seperti berdoa agar Allah memperbaiki agamanya, kehidupan dunia dan akhiratnya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits.

(10) Hendaknya Memperkirakan Kemungkinan Terburuk; Karena ketika musibah datang, setidaknya sudah diperkirakan kemungkinan terburuknya, yang apabila terjadi ia dapat mengatasinya, dan jika benar-benar terjadi, maka berusahalah untuk mengatasinya sebisa mungkin.

(11) Jangan Terbawa Dengan Ilusi Dan Khayalan; Karena ilusi dapat membawamu kepada pikiran-pikiran buruk, sehingga kamu menyangka sesuatu yang buruk itu terjadi, selain itu ia juga penyebab munculnya kekhawatiran dan berbagai macam penyakit.

(12) Menggantungkan Hati Kepada Allah Dan Bertawakkal Kepada-Nya; Karena barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya).

(13) Memaafkan Kesalahan Orang Lain Dan Bersabar Atas Kelakuan Buruk Mereka; Setiap manusia pasti memiliki kekurangan atau kesalahan atau sesuatu yang tidak disukai, maka lihatlah dia dari sisi kebaikannya yang lain.

(14) Jangan Menyibukkan Diri Dengan Hal-Hal Sepele; Sebagaimana kamu bisa membiasakan dirimu untuk bersabar dalam menghadapi permasalahan dan hal-hal yang besar, maka perkara-perkara yang sepele tentunya lebih mudah bagimu untuk berpaling darinya.

(15) Hidup Ini Singkat: Hidup yang hakiki (walaupun singkat) adalah hidup yang penuh dengan kebahagiaan dan ketenangan, maka jangan dipersingkat lagi dengan kecemasan dan banyak pikiran.

(16) Banyak Kekhawatiran Yang Tidak Nyata: Sebagian besar hal yang kamu khawatirkan belum tentu terjadi, jadi jangan biarkan kemungkinan yang kecil ini dapat mengalahkan kemungkinan-kemungkinan yang lebih besar.

(17) Hiraukan Kesalahan Orang Lain Terhadapmu: Karena perbuatan buruk mereka sejatinya akan merugikan diri mereka sendiri, namun jika kamu ikut sibuk dengannya, maka hal itu akan merugikan dirimu sebagaimana telah merugikan diri mereka.

(18) Perjalanan Hidupmu Tergantung Pada Pikiranmu; Jika pikiranmu berpusat pada sesutu yang dapat mendatangkan manfaat untuk agama atau duniamu, maka hidupmu akan indah dan bahagia, namun jika tidak maka yang akan terjadi adalah sebaliknya.

(19) Jangan Mengharapkan Orang Untuk Berterima Kasih Kepadamu; Jika kamu berbuat baik kepada orang yang memiliki hak atasmu atau orang yang tidak memiliki hak atasmu, maka ini adalah transaksi antara dirimu dan Allah, oleh karenanya jangan pedulikan ketiadaan rasa syukur mereka kepadamu.

(20) Sibukkan Dirimu Dengan Sesuatu Yang Bermanfaat; Karena perkara yang tidak baik menghasilkan kecemasan dan kesedihan, jadi sibukkan dirimu dengan perbuatan yang bermanfaat.

(21) Berusahalah Untuk Menyelesaikan Pekerjaanmu Pada Waktunya; Karena pekerjaan yang tertunda akan bertumpuk dengan pekerjaan yang akan datang, dan akhirnya akan membuatmu menjadi lebih sibuk.

(22) Menata Tugas Dengan Skala Prioritas; Mulailah dengan yang paling penting dari yang penting dan dahulukan yang paling kamu sukai, sehingga kamu tidak cepat letih dan bosan, dan mintalah nasihat orang lain, karena tidak akan menyesal orang yang meminta nasihat.

Siapakah Nabi Muhammad ﷺ? Dan Apa Yang Telah Beliau Ajarkan Kepada Kami?

✒️ Syaikh Dr. Haitsam Sarhan

📝 Beliau adalah orang yang telah memperjuangkan hak-hak asasi manusia sejak 1400 tahun yang silam.

📝 Beliau telah menjaga hak para lelaki, wanita, anak kecil dan orang-orang yang lemah.

📝 Beliau juga telah menjaga hak asasi hewan, tumbuhan dan mengajak (manusia) untuk perhatian terhadap pelestarian bumi.

📝 Beliau memerintahkan kita untuk berakhlak mulia, dan menjalin hubungan baik antara keluarga dan tetangga.

📝 Beliau juga membangun dasar-dasar interaksi (yang harmonis) antara kaum muslimin dan non muslim.

📝 Beliau juga telah mengatur hubungan keluarga yang menjamin hak para anak atas ayah dan ibu mereka.

📝 Beliau melarang kezaliman dan mengajak kepada keadilan, cinta, saling bergandengan tangan dan saling tolong menolong dalam kebaikan.

📝 Beliau mengajak untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, menjenguk orang sakit, mencintai sesama dan agar setiap manusia saling menasehati satu sama lain.

📝 Beliau melarang kaum muslimin untuk bermuamalah dengan muamalah yang buruk seperti mencuri, menipu, membunuh dan berbuat zalim .

- Dialah yang telah merubah kehidupan dan tabiat buruk kami kearah yang baik.
- Beliau mengajarkan seorang muslim agar tidak mencuri.
- Mengajarkan seorang muslim agar tidak berdusta.
- Mengajarkan seorang muslim agar tidak minum minuman keras.
- Mengajarkan seorang muslim agar tidak berzina.
- Mengajarkan seorang muslim agar tidak menipu.
- Mengajarkan seorang muslim agar tidak membunuh orang-orang yang tidak bersalah.
- Mengajarkan seorang muslim agar tidak menyakiti tetangganya, baik muslim ataupun kafir.
- Mengajarkan seorang muslim agar berbakti kepada kedua orang tuanya, dan melayani keduanya walaupun tidak seagama.
- Mengajarkan seorang muslim agar menyayangi anak kecil, wanita, orang yang lemah dan orang yang telah lanjut usia.
- Mengajarkan seorang muslim agar tidak menyiksa manusia, tidak menyiksa hewan dan tidak merusak lingkungan.
- Mengajarkan seorang muslim untuk menyayangi dan mencintai istrinya, juga untuk perhatian dan sayang kepada anak-anaknya sampai akhir masa hidupnya.

📄 Mengajarkan seorang muslim agar hubungan (baik) dengan anak-anaknya tidak berhenti setelah mereka mencapai usia dewasa.

📄 Setiap muslim akan mencintai nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam melebihi makhluk manapun juga.

📄 Nabi Musa dan nabi Isa alaihimassallam telah memberi kabar gembira dengan kedatangannya.

📄 Setiap muslim mencintai nabi Musa dan nabi Isa alaihimassallam dan mengimani bahwa keduanya termasuk nabi yang paling mulia.

📄 Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam di utus kepada bangsa Arab dan non Arab.

📄 Tidak ada perbedaan dalam agama beliau antara ras Arab dan non Arab kecuali dengan ketakwaan.

📄 Dialah Muhammad shalallahu alaihi wasallam utusan Allah ﷻ.

📄 Apakah anda telah mengerti mengapa umat islam mencintai nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam?

📄 Apakah anda telah mengerti arti nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bagi umat islam?

📄 Untuk informasi lebih lanjut tentang Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dan ajarannya, silakan kunjungi:

🔗🌍 www.sarhaan.com

🔗🌍 www.mahadsunnah.com

الوسائل المفيدة للحياة السعيدة للعلامة عبدالرحمن بن سعدي، الاندونيسية

Ringkasan Buku: "Kiat-Kiat Hidup Bahagia."

- Penulis: Abdurrahman bin Naasir As Si'di (1307 – 1376 H) -rahimahullah-; Beliau salah seorang ulama Islam terkemuka di zamannya; Dan seorang peneliti handal (dalam bidang agama).

- Latar belakang penulisan buku ini: Tatkala Syaikh melakukan perjalanan ke Lebanon –guna menjalani perawatan medis- (pada tahun 1373 H)– Beliau membaca sebuah buku berjudul, "Tinggalkan Kekhawatiran Dan Mulailah Hidup Baru" yang ditulis oleh Dale Carnegie; dimana beliau terkesan dengan buku itu, kemudian beliau menulis buku dengan tema serupa.

1) **Beriman Kepada Allah Ta'ala Dan Melakukan Amal Saleh**: Karena iman akan membawa Anda kepada kesabaran, kebahagiaan dan kepuasan dengan apa yang telah Allah tetapkan.
2) **Bersikap Baik Kepada Orang Lain Dengan Perkataan Dan Perbuatan:** Kebaikan akan membawa kepada kebaikan dan menolak keburukan.
3) **Menyibukkan (Diri) Dengan Perbuatan [Baik] Atau Ilmu Yang Bermanfaat:** Karena hal itu dapat mengalihkan hati dari memikirkan apa yang membuatmu khawatir.
4) **Menyibukkan Pikiran Dengan Tugas-Tugas Harian:** Janganlah bersedih atas apa yang telah berlalu, dan jangan khawatirkan apa yang akan datang, karena Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* pernah meminta perlindungan kepada Allah dari kecemasan dan kesedihan.
5) **Banyak Berdzikir Dan Mengingat Allah *Ta'alaa*:** Karena mengingat Allah dapat membawa kedamaian dan ketenangan hati.
6) **Mengingat Nikmat-Nikmat Allah Yang Nampak Dan Yang Tidak Nampak:** Karena hal itu akan menjadikan kita banyak bersyukur dan melupakan kekhawatiran.
7) **Melihat Orang Yang Kondisinya Dibawahmu:** Karena hal itu dapat menuntunmu untuk memuji Allah atas apa yang kamu alami, dan juga dapat menghilangkan kesedihan serta kekhawatiranmu.
8) **Melupakan Masa Lalu**: Karena Apa yang telah berlalu tidak mungkin kembali dan menyibukkan diri dengannya adalah kesia-siaan dan perbuatan gila.
9) **Berdoa Kepada Allah *Ta'ala***: seperti berdoa agar Allah memperbaiki agamanya, kehidupan dunia dan akhiratnya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits.
10) **Hendaknya Memperkirakan Kemungkinan Terburuk;** Karena ketika musibah datang, setidaknya sudah diperkirakan kemungkinan terburuknya, yang apabila terjadi ia dapat mengatasinya, dan jika benar-benar terjadi, maka berusahalah untuk mengatasinya sebisa mungkin.
11) **Jangan Terbawa Dengan Ilusi Dan Khayalan;** Karena ilusi dapat membawamu kepada pikiran-pikiran buruk, sehingga kamu menyangka sesuatu yang buruk itu terjadi, selain itu ia juga penyebab munculnya kekhawatiran dan segala macam penyakit.
12) **Menggantungkan Hati Kepada Allah Dan Bertawakkal Kepada-Nya;** Karena barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya).
13) **Memaafkan Kesalahan Orang Lain Dan Bersabar Atas Kelakuan Buruk Mereka**; Setiap manusia pasti memiliki kekurangan atau kesalahan atau sesuatu yang tidak disukai, maka lihatlah dia dari sisi kebaikannya yang lain.
14) **Jangan Menyibukkan Diri Dengan Hal-Hal Sepele**; Sebagaimana kamu bisa membiasakan dirimu untuk bersabar dalam menghadapi permasalahan dan hal-hal yang besar, maka perkara-perkara yang sepele tentunya lebih mudah bagimu untuk berpaling darinya.

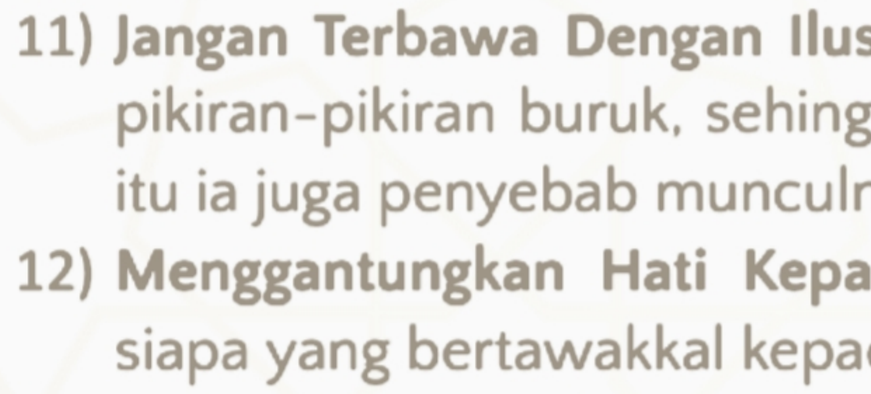

15) **Hidup Ini Singkat:** Hidup yang hakiki (walaupun singkat) adalah hidup yang penuh dengan kebahagiaan dan ketenangan, maka jangan dipersingkat lagi dengan kecemasan dan banyak pikiran.
16) **Banyak Kekhawatiran Yang Tidak Nyata**: Sebagian besar hal yang kamu khawatirkan belum tentu terjadi, jadi jangan biarkan kemungkinan yang kecil ini dapat mengalahkan kemungkinan-kemungkinan yang lebih besar.
17) **Hiraukan Kesalahan Orang Lain Terhadapmu**: Karena perbuatan buruk mereka sejatinya akan merugikan diri mereka sendiri, namun jika kamu ikut sibuk dengannya, maka hal itu akan merugikan dirimu sebagaimana telah merugikan diri mereka.
18) **Perjalanan Hidupmu Tergantung Pada Pikiranmu**; Jika pikiranmu berpusat pada sesutu yang dapat mendatangkan manfaat untuk agama atau duniamu, maka hidupmu akan indah dan bahagia, namun jika tidak maka yang akan terjadi adalah sebaliknya.
19) **Jangan Mengharapkan Orang Untuk Berterima Kasih Kepadamu**; Jika kamu berbuat baik kepada orang yang memiliki hak atasmu atau orang yang tidak memiliki hak atasmu, maka ini adalah transaksi antara dirimu dan Allah, oleh karenanya jangan pedulikan ketiadaan rasa syukur mereka kepadamu.
20) **Sibukkan Dirimu Dengan Sesuatu Yang Bermanfaat;** Karena perkara yang tidak baik menghasilkan kecemasan dan kesedihan, jadi sibukkan dirimu dengan perbuatan yang bermanfaat.
21) **Berusahalah Untuk Menyelesaikan Pekerjaanmu Pada Waktunya**; Karena pekerjaan yang tertunda akan bertumpuk dengan pekerjaan yang akan datang, dan akhirnya akan membuatmu menjadi lebih sibuk.
22) **Menata Tugas Dengan Skala Prioritas;** Mulailah dengan yang paling penting dari yang penting dan dahulukan yang paling kamu sukai, sehingga kamu tidak cepat letih dan bosan, dan mintalah nasihat orang lain, karena tidak akan menyesal orang yang meminta nasihat.

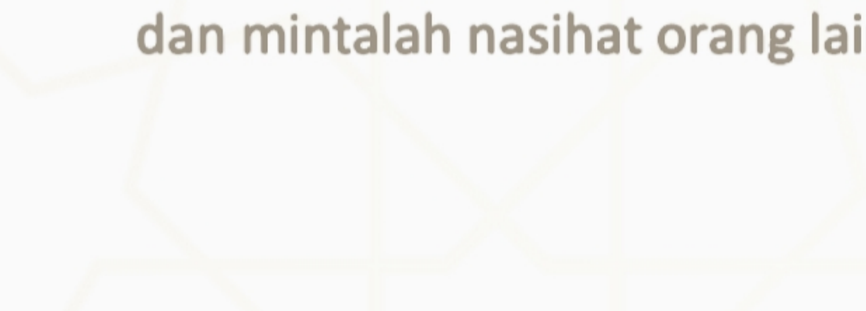

Serial

Fikih Puasa

Oleh :
Syaikh Haitsam Bin Muhammad Jamil Sarhan

Diterjemahkan Oleh :
Ahmad Laode, Lc

WWW.ATTASSEEL-ALELMI.COM

بسم الله الرحمن الرحيم

Pengertian Puasa

Puasa secara bahasa menahan diri .

Secara syariat: menahan diri dari makan, minum dan seluruh yang membatalkan puasa mulai terbitnya fajar shadiq sampai terbenamnya matahari.

Rukun-Rukun Puasa

1. Niat.
2. Menahan diri dari seluruh yang membatalkan puasa.

Macam-Macam Niat Dalam Berpuasa

1. Niat yang wajib : bahwa puasa yang wajib harus diniatkan dari malam hari, yakni sebelum fajar shadiq. Dan cukup menetapkan niat dengan masuknya awal bulan Ramadan. Tempatnya dalam hati dan melafadzkannya adalah bid'ah atau perbuatan yang tidak ada dasarnya dari agama ini.

2. Niat yang sunah : niat ini sah dikerjakan dalam puasa sunah pada waktu kapan pun di siang hari selama belum mendatangkan pembatal-pembatal puasa. Akan tetapi pahalanya dihitung dari awal niat.

Macam-Macam Puasa

1. Puasa wajib (puasa Ramadan, puasa kafaroh dan puasa nazar) .
2. Puasa sunah.

Syarat-Syarat Wajibnya Puasa Ramadan

1. Islam.
2. Berakal.
3. Dewasa (anak yang mumayyiz dimotivasi untuk berpuasa dan orang tuanya memerintahkannya untuk berpuasa).
4. Tinggal di negrinya (puasa tidak wajib bagi yang safar, namun yang utama dia berpuasa kalau tidak memberatkannya. Sebab ini merupakan perbuatan Rasulullah shalallahu alahi wasallam, lebih cepat membebaskan diri dari tanggung jawab, labih mudah bagi mukalaf, dan untuk mendapatkan keutamaan bulan Ramadan.
5. Sehat.
6. Terbebas dari haid dan nifas.

Sakit di Dalam Puasa

Sakit ada dua macam:

1. Sakit yang tidak diharapkan kesembuhannya, dan bagi yang sudah tua yang tidak mampu lagi untuk berpuasa dapat disamakan dengannya. Mereka ini tidak diharuskan untuk berpuasa akan tetapi memberi makan untuk tiap harinya seorang fakir miskin. Baik itu dengan mengumpulkan fakir miskin sesuai jumlah hari yang dia tidak berpuasa, lalu memberi makan mereka. Atau ia membagikan makanan kepada fakir miskin sesuai jumlah hari yang ia tidak berpuasa di dalamnya. Dimana setiap fakir miskin mendapatkan seper empat sha menurut takaran Nabi, yakni sekitar setengah kilo sepuluh gram (0,51 kilogram) dari gandum yang baik. Dan sebaiknya disertai dengan lauknya seperti daging dan minyak.

2. Sakit yang diharapkan kesembuhannya, tetapi berat baginya untuk berpuasa. Wanita haid, wanita nifas, wanita menyusui dan yang musafir dapat disamakan dengannya. Mereka ini diwajibkan mengganti puasa sejumlah hari yang mereka tidak berpuasa di bulan Ramadan apabila telah sembuh. Jika mereka meninggal sebelum sembuh, maka kewajiban tersebut tergugurkan dari mereka.

Dengan Apa Menetapakan Masuknya Bulan Ramadan

Masuknya bulan Ramadan dapat ditetapkan dengan:

1. Melihat hilal
2. Atau menyempurnakan bulan sya'aban tiga puluh hari.

Pembatal-Pembatal Puasa

(Bagi yang tidak tahu, lupa dan dipaksa mereka diberi uzur)

1. Makan dan minum secara sengaja. Barang siapa yang lupa, maka puasanya tetap sah.

2. Bersetubuh, apabila seseorang melakukannya di siang hari di bulan Ramadan dan ia adalah orang yang wajib berpuasa, maka ia diharuskan menebusnya dengan kaffaroh mughalladzoh. Yaitu memerdekakan budak, apabila ia tidak mendapatkannya maka harus berpuasa dua bulan berturut-turut, dan kalau ia tidak mampu maka harus memberi makan enam puluh orang fakir miskin.

3. Mengeluarkan air mani dengan onani, atau berciuman atau saling mendekap dan selainnya.

4. Yang semakna dengan makan dan minum, seperti suntikan yang memberi energi. Adapun yang tidak memberi energi maka itu tidak membatalkan.

5. Mengeluarkan darah dengan berbekam. Adapun kalau

mengeluarkan darah yang sedikit seperti untuk pengecekan kesehatan dan semisalnya maka itu tidak mengapa.

6. Muntah dengan sengaja.

7. Keluarnya darah haid dan nifas.

Sunah-Sunah Puasa

1. Makan sahur.

2. Mengakhirkan makan sahur.

3. Menyegerakan berbuka puasa.

4. Berbuka puasa dengan beberapa buah kurma basah, kalau tidak ada maka tidak mengapa kurma kering, dan disunahkan dimakan ganjil, kalau tidak ada juga maka tidak mengapa dengan beberapa tegukan air, kalau tidak ada sama sekali maka berbuka dengan niat dalam hati.

5. Berdoa ketika sebelum berbuka dan ketika sedang berpuasa.

6. Memperbanyak sedekah.

7. Bersungguh-sungguh untuk shalat malam.

8. Membaca Alqur'an.

9. Mengerjakan umroh.

10. Berkata : "saya sedang berpuasa" jika ada yang mencelanya.

11. Berusaha mendapatkan malam lailatul qadr.

12. Beri'tikaf di sepuluh terakhir bulan Ramadan.

Makruh-Makruh Puasa dan yang Diperbolehkan

1. Berlebih-lebihan dalam *madmadhah* (kumur-kumur) dan *istinsyaq* (memasukan air kehidung).

2. Mengetes rasa makanan tanpa butuh.

Diperbolehkan bagi yang berpuasa untuk menelan ludah, mengetes rasa makanan kalau dibutuhkan, mandi, bersiwak, memakai minyak wangi dan mendinginkan diri.

Keharaman-Keharaman Puasa

1. Diharamkan bagi yang berpuasa untuk menelan dahak, tapi kalau dia telan puasanya tidak batal.

2. Berciuman bagi yang tidak merasa aman puasanya akan batal.

3. *Qaulul zuur* (setiap perbuatan yang haram).

4. Berbuat jahil (berbuat kurang ajar dan tidak sabar).

5. *Al-wishal* yaitu tidak berbuka puasa selama dua hari atau lebih secara berturut-turut.

Puasa-Puasa Sunah

1. Puasa enam hari di bulan Syawal bagi siapa yang telah menyempurnakan puasa di bulan Ramadan. Dan yang paling utama adalah diurutkan (tidak diputus) mulai hari kedua bulan Syawal.

2. Puasa dihari Arofah bagi yang tidak mengerjakan haji.

3. Puasa pada hari Asyuro (sepuluh Muharam) disertai dengan tanggal sembilan dan tanggal sebelas.

4. Puasa hari senin dan kamis, dimana puasa hari senin lebih ditekankan.

5. Puasa tiga hari pada setiap bulannya, dan yang paling afdhal adalah *ayyamil bidh* (tanggal 13, 14, 15 H).

6. Puasa satu hari dan berbuka satu hari.

7. Puasa di bulan-bulan Allah yang diharamkan.

8. Puasa di tanggal sembilan Dzulhijjah.

9. Puasa di bulan Sya'ban, tetapi jangan disempurnakan semuanya.

Puasa yang Dimakruhkan

Dimakruhkan berpuasa hari jumat, hari sabtu dan hari ahad bila dilakukan secara sendiri-sendiri. Akan tetapi kalau disendirikan karena ada sebab, maka itu tidak mengapa. Seperti bertepatan dengan hari Arofah.

Puasa yang Diharamkan

1. Menyendirikan puasa di bulan Rajab.

2. Puasa pada hari yang diragukan (tidak jelas apakah masih bulan Sya'ban atau sudah masuk bulan Ramadan). Adapun bagi yang sudah terbiasa berpuasa pada hari tersebut maka tidak mengapa atasnya.

3. Puasa pada dua hari raya (idul fitr dan idul adha).

4. Puasa pada hari-hari tasyrik kecuali bagi yang tidak mendapatkan sesembelihan hadyu.

5. Puasa setahun penuh.

Disunahkan ketika mengadha puasa agar *tataabu'* (berturut-turut). Dan seyogyanya agar disegerakan setelah hari raya. Demikian pula, tidak boleh mengakhirkan qadha hingga masuk pada bulan Ramadan berikutnya. Apabila mengakhirkannya tanpa uzur maka tidak ada tambahan puasa baginya selain puasa yang telah dia tinggalkan, akan tetapi ia berdosa.

Zakat Fitrah

Diwajibkan atas : [1] Orang yang mendapati terbenamnya matahari akhir dari bulan Ramadan. [2] Muslim. [3] ada kelebihan dari kebutuhan pokoknya, keluarganya dan orang-orang yang ditanggungnya pada hari raya dan malamnya.

Dan zakat fitrah disunahkan untuk dikeluarkan bagi janin.

Hikmah Zakat Fitrah

1. Membersihkan orang yang berpusa dari ucapan-ucapan dosa dan perbuatan-perbuatan dosa di bulan Ramadan.

2. Mencukupi kebutuhan fakir miskin di hari raya agar mereka tidak meminta- minta.

Waktu Mengeluarkan Zakat fitrah

1. Waktu yang boleh (satu atau dua hari sebelum hari raya).

2. Waktu yang sunah (sebelum shalat id setelah shalat fajar).

3. Waktu yang haram (dikeluarkan setelah shalat id).

Takarannya

Satu sha dari makanan pokok manusia, dan tidak boleh dikeluarkan dalam bentuk uang. (1 sha = 2,40 kg).

Shalat 'id

Shalat 'id merupakan fardhu ain bagi setiap orang. Dikerjakan setelah matahari meninggi seukuran tombak sampai tergelincir matahari. Sunahnya dikerjakan dilapangan terbuka di luar area pemukiman masyarakat. Namun diperbolehkan untuk dikerjakan di masjid. Sebelum pergi shalat 'id disunahkan untuk makan kurma secara ganjil, bersih-bersih, memakai parfum dan memakai pakaian yang indah. Usahakan ketika pergi mengambil satu jalan dan pulang mengambil jalan yang lain. Tidak mengapa untuk saling *tahniah* (memberi ucapan selamat) seperti ucapan: "*Taqabbalallahu minna wa mingkum*". Pada malam hari raya setelah shalat-shalat fardhu sampai terbenamnya matahari disunahkan untuk membaca takbir mutlak Tata caranya adalah: *Allahu akbar Allahu akbar laa ilaaha illalal wallahu akbar Allahu akbar walillahil hamd*. Sifat shalat "id dikerjakan dua rakaat sebelum khutbah, bertakbir pada rakaat yang pertama setelah takbiratul ihram enam kali dan pada rakaat yang kedua sebelum membaca Al-Fatihah lima kali selain takbir intiqal.

PENYELENGGARAAN JENAZAH, SHALAT DAN MENGUBURKANNYA

Diringkas dari

Penjelasan Matan

Ad Duruusul Muhimmah Lii 'Aammatil Ummah

Karya: Syaikh Abdul Aziz Bin Baaz Rahimahullah

Oleh: Syaikh Haitsam Bin Muhammad Jamil Sarhan

ALSARHAAN.COM - MAHADSUNNAH.COM

Penjelasan:

1. Talqin dengan ‘Laa ilaha illallah’
2. Mata dipejamkan dan rahang dirapatkan
3. Wajib hukumnya memandikan jenazah, kecuali jika mati syahid

4. Tata cara memandikan jenazah (ringkasan)
   - Menutup auratnya
   - Mewudhukan mayyit
   - Mencuci kepala dan jenggotnya

4. Tata cara memandikan jenazah (lanjutan)

- Memandikan anggota tubuh kanan, kemudian kiri
- Memakaikan wangi-wangian

5. Mengkafani jenazah
   - Laki-laki: tiga lembar kain putih
   - Perempuan: lima lembar

6. Orang yang paling berhak memandikan, mengkafani dan menguburkannya:
   - Orang yang diberi wasiat, bapak/ibu, kakek/nenek, dst.[1]
   - Suami/istri

7. Shalat jenazah

Empat kali takbir

a. Setelah takbir I : Al Fatihah

b. Setelah takbir II : Shalawat

c. Setelah takbir III : Doa

d. Setelah takbir IV : Salam

8. Penguburan jenazah
   a. Liang lahad pada sisi kiblat
   b. Jenazah diletakkan di liang lahad dengan menyamping bagian kanan

9. Disyari’atkan bagi yang belum menshalatkan jenazah untuk menshalatkannya setelah penguburan, sampai sebulan setelahnya.

10. Tidak dibolehkan keluarga mayyit

membuat makanan bagi orang yang datang. Sebaliknya disyariatkan untuk membuatkan makanan bagi keluarga mayyit.

11. Tidak dibolehkan seorang wanita berkabung melebihi tiga hari kecuali yang meninggal suaminya (empat bulan 10 hari)

12. Disyariatkan bagi laki-laki kapanpun untuk berziarah kubur untuk mendoakan dan mengingat kematian.

Macam-Macam Ziarah ke Kuburan

Ziarah yang disyariatkan

Yaitu ziyarah yang diniatkan untuk mengingat akhirat, tidak melakukan perjalanan safar dengan niat ziyarah kekuburan, mendoakan untuknya dan para penghuni kubur dengan yang terdapat dalam sunah serta tidak melakukan perkara yang menyelisihi syariat.

Ziarah bid'ah

Yaitu ziarah yang diniatkan untuk berdoa atau meminta kepada Allah di sisi kuburan.

Ziarah syirik

Yaitu ziarah yang diniatkan untuk meminta kepada penghuni kubur.

ALHAMDULILLAH

معهد السنة
As-Sunnah College

هيا نتعلَّم اللُّغة العربيَّة

(المستوى الأوَّل)

MARI KITA BELAJAR BAHASA ARAB

(LEVEL 1)

تأليف ومراجعة:

هيثم بن محمَّد سرحان

المدرّس بمعهد الحرم بالمسجد النَّبويّ -سابقًا-

والمشرف على معهد السُّنَّة

Ditulis dan direvisi oleh:

HAITSAM BIN MUHAMMAD SARHAN

Pernah Mengajar Di Masjid Nabawi

Dan Pembina Website

alsarhaan.com

غفر الله له ولوالديه ولمن أعانه على إخراج هذا الكتاب

Semoga Allah mengampuninya, dan orang tuanya, serta orang yang membantu terciptanya buku ini

الطَّبعة الأولى
جميع الحقوق محفوظةٌ
إلاَّ من أراد طبعه أو ترجمته لتوزيعه مجَّانًا
(بعد مراجعة المؤلِّف)

Edisi pertama

Hak cipta dilindungi oleh undang–undang

Kecuali bagi yang ingin mencetak atau menerjemahkannya untuk didistribusikan

secara gratis

(Setelah menghubungi penulis)

الرَّجاء التَّواصل على:

Mohon hubungi:

alsarhaan.com

فسح وزارة الإعلام

بسم الله الرحمن الرحيم

عَدَدُ الحُرُوفِ «٢٨» حَرْفًا، وَكُلُّ حَرْفٍ لَهُ رَسْمٌ وَاسْمٌ وَصَوْتٌ، وَبَيَانُ ذٰلِكَ كَمَا يَلِي:

Jumlah huruf hijaiyah ada "28", dan setiap huruf memiliki bentuk, nama dan vokal, dan penjelasannya sebagai berikut:

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته vokal
	عربي	Indonesia	
ا	أَلِفٌ	‘alif	اَ
ب	بَاءٌ	bā’	بَ
ت	تَاءٌ	tā’	تَ
ث	ثَاءٌ	tsā’	ثَ
ج	جِيمٌ	jīm	جَ
ح	حَاءٌ	ḥā’	حَ
خ	خَاءٌ	khā’	خَ
د	دَالٌ	dāl	دَ
ذ	ذَالٌ	ḏzāl	ذَ
ر	رَاءٌ	rā’	رَ
ز	زَايٌ	zāy	زَ
س	سِينٌ	sīn	سَ
ش	شِينٌ	syīn	شَ

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته vokal
	عربي	Indonesia	
ض	ضَادٌ	ḍhād	ضَ
ط	طَاءٌ	ṭhā’	طَ
ظ	ظَاءٌ	ḍẓhā’	ظَ
ع	عَيْنٌ	‘ayn	عَ
غ	غَيْنٌ	goyn	غَ
ف	فَاءٌ	fā’	فَ
ق	قَافٌ	qāf	قَ
ك	كَافٌ	kāf	كَ
ل	لَامٌ	lām	لَ
م	مِيمٌ	mīm	مَ
ن	نُونٌ	nūn	نَ
ه	هَاءٌ	hā’	هَ
و	وَاوٌ	wāw	وَ

ص	صَادٌ	ṣhād	صَ

تَخْتَلِفُ كِتَابَةُ الحَرْفِ فِي اللُّغَةِ العَرَبِيَّةِ بِحَسَبِ مَوْقِعِهِ مِنَ الكَلِمَةِ:

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
ا	ـا	ـا	ا
ب	ـبـ	ـب	ب
ت	ـتـ	ـت/ـة	ت/ة
ث	ـثـ	ـث	ث
ج	ـجـ	ـج	ج
ح	ـحـ	ـح	ح
خ	ـخـ	ـخ	خ
د	ـد	ـد	د
ذ	ـذ	ـذ	ذ
ر	ـر	ـر	ر
ز	ـز	ـز	ز
س	ـسـ	ـس	س
ش	ـشـ	ـش	ش

ي	يَاءٌ	yā’	يَ

Penulisan huruf dalam bahasa Arab berbeda-beda sesuai dengan posisinya dalam kata:

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
ضـ	ـضـ	ـض	ض
طـ	ـطـ	ـط	ط
ظـ	ـظـ	ـظ	ظ
عـ	ـعـ	ـع	ع
غـ	ـغـ	ـغ	غ
فـ	ـفـ	ـف	ف
قـ	ـقـ	ـق	ق
كـ	ـكـ	ـك	ك
لـ	ـلـ	ـل	ل
مـ	ـمـ	ـم	م
نـ	ـنـ	ـن	ن
هـ	ـهـ	ـه	ه
و	ـو	ـو	و

صـ	ـصـ	ـص	ص

يـ	ـيـ	ـي	ي

رسم الحرف Bentuk huruf	اسمه Namanya		صوته vokal
	عربي	Indonesia	
ا	أَلِفٌ	‘alif	*ا

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
ا	ـا	ـا	ا

كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: Bagaimana cara saya menulis huruf?:

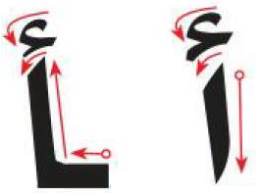

أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

أ ـ ـأ ـ أ ـ ـأ ـ أ

أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

أ ا أ أ أ أ أ أ ا

أ ا أ أ أ أ أ أ ا

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
ـا	أ	أ	أ	ـا	أَلِفٌ	أَ

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (أ) ثُمَّ أَكْتُبُهُ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (أ), kemudian menulisnya:

أَسَدٌ	فَأْسٌ	أَرْضٌ	أَزْرَقُ	قَرَأَ
أَسَدٌ	فَأْسٌ	أَرْضٌ	أَزْرَقُ	قَرَأَ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

أَرْنَبُ	نَشَأَ	رَأْسٌ	الأَسَدُ	كِتَابٌ
...رْنَبُ	نَشَـ...	رَ...سٌ	الـ...سَدُ	كِتَـ...بٌ

رسم الحرف Bentuk huruf	اسمه Namanya		صوته vokal
	عربي	Indonesia	
ب	بَاءٌ	bā'	بَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
بـ	ـبـ	ـب	ب

كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: Bagaimana cara saya menulis huruf?:

بـ ـبـ ـب ب

أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

بـ - ـبـ - ـب - ب

أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

بـ بـ ـبـ ـب بـ بـ ـبـ ـب بـ بـ ـبـ ـب

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
بـ	بـ	بـ	ب	بَاءٌ	بَ	ب

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (ب) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (ب), kemudian menulis kata tersebut:

بَابٌ	أَبٌ	بَابَا	بَابٌ	أَبٌ
بَابٌ	أَبٌ	بَابَا	بَابٌ	أَبٌ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

بَحْرٌ	جَبَلٌ	كِتَابٌ	ذَهَبَ	يَبْتَعِدُ
...حْرٌ	جَ...لٌ	كِتَا...	ذَهَ...	يَ...تَعِدُ

رسم الحرف Bentuk huruf	اسمه Namanya		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
ت	تَاءٌ	tā'	تَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
تـ	ـتـ	ـت/ـة	ت/ة

كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: Bagaimana cara saya menulis huruf?:

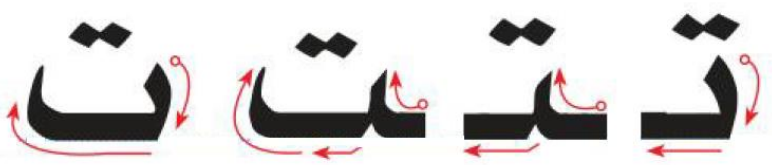

أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

تـ - ـتـ - ـت - ـة

أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

تـ ـتـ ـت ـة ت ة ـة ة

تـ ـتـ ـت ـة ت ة ـة ة

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
تـ	تَـ	تَ	تـ	ـتـ	ـتَ	تَاءٌ
ـة	ـتْ	ـتَ	ـتَ	ـتَ	ـتْ	ـتٌ

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (ت) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (ت), kemudian menulis kata tersebut:

تَابَ	بَاتَ	أَبَتْ	تَبَّ	بَتَاتٌ
تَابَ	بَاتَ	أَبَتْ	تَبَّ	بَتَاتٌ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

تُوتٌ	بُسْتَانٌ	مُفِيدَةٌ	سَلَّةٌ	أُرَتِّبُ
...و...	بُسْ...انٌ	مُفِيدَ...	سَلَّ...	أُرَ...بُ

رسم الحرف Bentuk huruf	اسمه		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
ث	ثَاءٌ	tsā'	ثَ

أوّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
ثـ	ـثـ	ـث	ث

كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: Bagaimana cara saya menulis huruf?:

ثـ ـثـ ـثـ ث

أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

ثـ - ـثـ - ـثـ - ث

أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

ثـ ـثـ ـثـ ث ـثـ ـثـ ـثـ ث

ثـ ـثـ ـثـ ث ـثـ ـثـ ـثـ ث

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
ـثـ	ثَـ	ثَـ	ثَـ	ـثَـ	ـثَ	ثَ
ثـ	ثْـ	ثْـ	ثْـ	ـثْـ	ـثْ	ثْ
ثـ	ثَا	ثَا	ثَا	ـثَا	ـثَا	ثَا

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (ث) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (ث), kkemudian menulis kata tersebut:

ثَبَتَ	بَثَّتْ	بَثَّ	تَبُثُّ	أَبُثُّ
ثَبَتَ	بَثَّتْ	بَثَّ	تَبُثُّ	أَبُثُّ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

ثَوْبٌ	مِثَالٌ	مُثَلَّثٌ	أَثَاثٌ	ثَلَاثَةٌ
...وْبٌ	مِ...الٌ	مُ...لَّ...	أَ...ا...	...لَا...ةٌ

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
ج	جيمٌ	jīm	جَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
جـ	ـجـ	ـج	ج

❁ كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ:

❁ Bagaimana cara saya menulis huruf?:

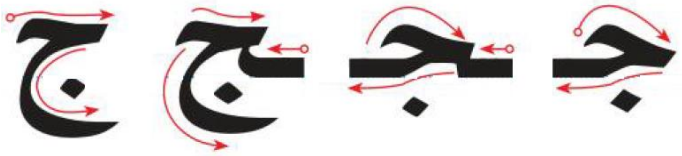

❁ أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ:

❁ Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

جـ - ـجـ - ـج - ج

❁ أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ:

❁ Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

جـ جـ ـجـ ـج جـ جـ ـجـ ـج

جـ جـ ـجـ ـج جـ جـ ـجـ ـج

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
جـ	جِـ	جِ	جَ	جِيمٌ	جَ	ج

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (ج) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (ج), kemudian menulis kata tersebut:

جَابَ	أَجُبُّ	جَاءَتْ	جُبْتُ	جُبٌّ
جَابَ	أَجُبُّ	جَاءَتْ	جُبْتُ	جُبٌّ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

جَمَلٌ	مَسَاجِدُ	فِجْلٌ	زُجَاجٌ	مُتَوَهِّجٌ
...مَلٌ	مَسَا...دُ	فِـ...لٌ	زُ...ـا...	مُتَوَهِّـ...

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
ح	حَاءٌ	ḥā’	حَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
حـ	ـحـ	ـح	ح

❁ كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ:

❁ Bagaimana cara saya menulis huruf?:

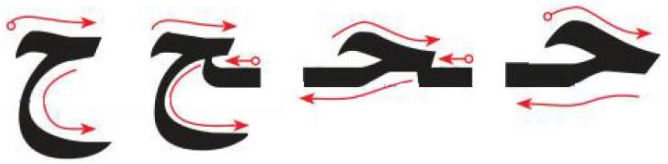

❁ أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ:

❁ Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

حـ - ـحـ - ـح - ح

❁ أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ:

❁ Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

حـ ـحـ ـحـ ـح حـ ـحـ ـحـ ـح

حـ ـحـ ـحـ ـح حـ ـحـ ـحـ ـح

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
حـ	حـ	حَ	حَ	حَاءٌ	حَ	ح

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (ح) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (ح), kemudian menulis kata tersebut:

حَجَّ	تَحُجُّ	حَاجَّ	حُجَّاجٌ	بَاحَ
حَجَّ	تَحُجُّ	حَاجَّ	حُجَّاجٌ	بَاحَ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

رِحْلَةٌ	تِمْسَاحٌ	لَحِقَ	يَسْبَحُ	بُحَيْرَةٌ
رِ...لَةٌ	تِمْسَا...	لَ...قَ	يَسْبَ...	بُ...يْرَةٌ

رسم الحرف Bentuk huruf	اسمه Namanya		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
خ	خَاءٌ	khā'	خَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
خـ	ـخـ	ـخ	خ

❁ كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ:

❁ Bagaimana cara saya menulis huruf?:

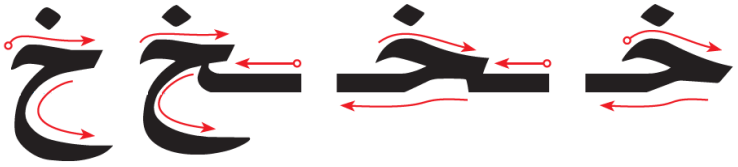

❁ أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ:

❁ Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

خـ - ـخـ - ـخ - خ

❁ أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ:

❁ Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

خ خـ ـخـ ـخ خ ـخ ـخـ خـ

خ خـ ـخـ ـخ خ ـخ ـخـ خـ

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
خـ	خا	خَ	خ	خَاءٌ	خَ	خ

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (خ) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (خ), kemudian menulis kata tersebut:

خَبَّابٌ	خَابَ	بَخٍ بَخٍ	بَخَّاخٌ	خَبَّبَ
خَبَّابٌ	خَابَ	بَخ بَخ	بَخَّاخٌ	خَبَّبَ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

خَوْخٌ	بُخُورٌ	دَاخِلٌ	نَسَخَ	مُنَاخٌ
...و...	بُـ...ورٌ	دَا...ـلٌ	نَسَـ...	مُنَـا...

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
د	دَالٌ	dāl	دَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
د	ـد	ـد	د

كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: Bagaimana cara saya menulis huruf?:

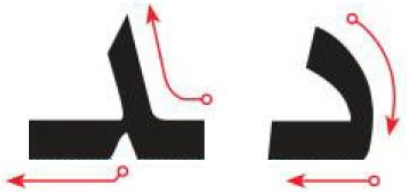

أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

د – ـد – د – ـد – د

أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

ـد د ـد د ـد د ـد د

ـد د ـد د ـد د ـد د

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
د	دَال	دَ	د	دَّ	دَ	د

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (د) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (د), kemudian menulis kata tersebut:

دُبٌّ	اِبْدَأْ	بَدَأَتْ	جَدٌّ	جَدَّةٌ
دُبٌّ	اِبْدَأْ	بَدَأَتْ	جَدٌّ	جَدَّةٌ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

دُمْيَةٌ	وَلَدٌ	نَادِرٌ	صَدِيقٌ	قِرْدٌ
...مْيَةٌ	وَلَ...	نَا...رٌ	صَ...يقٌ	قِرْ...

رسم الحرف Bentuk huruf	اسمه Namanya		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
ذ	ذَالٌ	ḏzāl	ذَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
ذ	ـذ	ـذ	ذ

كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: Bagaimana cara saya menulis huruf?:

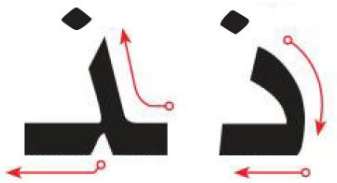

أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

ذ ـذ ـذ ـذ ـذ ـذ

أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

ذ ـذ ذ ـذ ذ ـذ ذ ـذ

ذ ـذ ذ ـذ ذ ـذ ذ ـذ

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
ذ	ذال	ذَ	ذ	ذ	ـذ	ـذْ

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (ذ) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (ذ), kemudian menulis kata tersebut:

ذَا	ذَابَ	ذَاتَ	أَخَذَ	خُذْ
ذَا	ذَابَ	ذَاتَ	أَخَذَ	خُذْ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

مُنْقِذٌ	ذَكِيٌّ	أُذُنٌ	رَذَاذٌ	لَذِيذٌ
مُنْقِ...	...كِيٌّ	أُ...نٌ	رَ...ا...	لَ...ي...

رسم الحرف Bentuk huruf	اسمه Namanya		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
ر	رَاءٌ	rā'	رَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
ر	ـر	ـر	ر

كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: Bagaimana cara saya menulis huruf?:

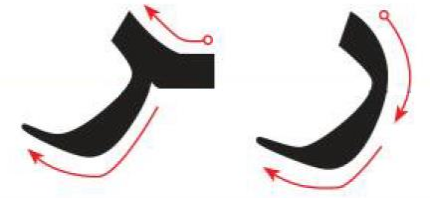

أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

ر - ـر - ر - ـر - ر

أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

ـر ر ـر ر ـر ر ـر ر

ـر ر ـر ر ـر ر ـر ر

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
ر	رَا	رَ	رـ	رَاءٌ	رَ	ر

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (ر) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (ر), kemudian menulis kata tersebut:

رُبَّ	رَدَّ	خَرَجَ	حَجَرٌ	بَارٌّ
رُبَّ	رَدَّ	خَرَجَ	حَجَرٌ	بَارٌّ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

بَرْدٌ	رِحْلَةٌ	نَادِرٌ	رَبِّي	الْمُرُورُ
بَـ...دٌ	...حْلَةٌ	نَـادِ...	...بِّي	الْمُـ...ورُ

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
ز	زَايٌ	zāy	زَ

أوّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
ز	ـز	ـز	ز

كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: Bagaimana cara saya menulis huruf?:

ز ـز

أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

ز - ـز - ز - ـز - ز

أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

ز ـز ز ـز ز ـز ز ـز

ز ـز ز ـز ز ـز ز ـز

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
ز	زَايٌ	ز	ز	زَ	زَ	ز

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (ز) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (ز), kemudian menulis kata tersebut:

زَادَ	زَحْزَحَ	زَارَ	أَرُزٌّ	خُبْزٌ
زَادَ	زَحْزَحَ	زَارَ	أَرُزٌّ	خُبْزٌ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

زَرَافَةٌ	فَازَ	حِزَامٌ	غَزَالٌ	عَزِيزٌ
...رَافَةٌ	فَا...	حِ...امٌ	غَ...الٌ	عَ...يـ...

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
س	سِينٌ	sīn	سَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
سـ	ـسـ	ـس	س

❁ كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ:

❁ Bagaimana cara saya menulis huruf?:

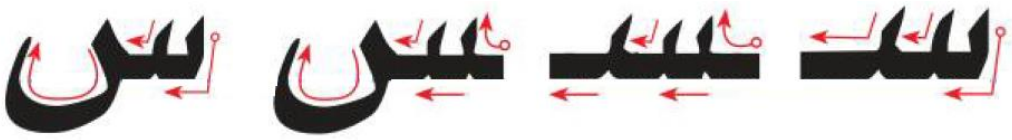

❁ أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ:

❁ Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

سـ - ـسـ - ـس - س

❁ أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ:

❁ Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

سـ ـسـ ـس س سـ ـسـ ـس س

سـ ـسـ ـس س سـ ـسـ ـس س

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
سـ	سِـ	سِ	س	ـسـ	ـسَ	س

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (س) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (س), kemudian menulis kata tersebut:

سَارَ	أَسْرَارٌ	أَدْرُسُ	رَسَتْ	سَاحَ
سَارَ	أَسْرَارٌ	أَدْرُسُ	رَسَتْ	سَاحَ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

سَفِينَةٌ	مُشْمِسٌ	حَارِسٌ	رَسَمَ	يَسُوقُ
...فِينَةٌ	مُشْمِ...	حَارِ...	رَ...مَ	يَ...وقُ

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
ش	شِينٌ	syīn	شَ

أوّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
شـ	ـشـ	ـش	ش

كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: ❁ Bagaimana cara saya menulis huruf?:

شـ ـشـ ـش ش

أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: ❁ Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

شـ - ـش - ـشـ - ش

أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: ❁ Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

شـ ـشـ ـش ش شـ ـشـ ـش ش

شـ ـشـ ـش ش شـ ـشـ ـش ش

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
ـشـ	شِـ	شِ	ش	ـشـ	ـشَ	ش
ـشـ	شِـ	شِ	ش	ـشـ	ـشَ	شَ
ـشـ	شِـ	شِ	ش	ـشـ	ـشَ	شِينٌ
ـشـ	شِـ	شِ	ش	ـشـ	ـشَ	ش
ـشـ	شِـ	شِ	ش	ـشـ	ـشَ	ش
ـشـ	شِـ	شِ	ش	ـشـ	ـشَ	ش
ـشـ	شِـ	شِ	ش	ـشـ	ـشَ	ش

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (ش) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (ش), kemudian menulis kata tersebut:

شَاشٌ	بِشْتٌ	شَابَ	شَجَرٌ	أَبْشِرْ
شَاشٌ	بِشْتٌ	شَابَ	شَجَرٌ	أَبْشِرْ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

مِشْمِشٌ	شَرَعَ	فِرَاشٌ	عَطِشَ	عُشٌّ
مِ...مِ...	...رَعَ	فِرَا...	عَطِ...	عُ...

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
ص	صَادٌ	ṣhād	صَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
	ـصـ	ـص	ص

❁ كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: ❁ Bagaimana cara saya menulis huruf?:

صـ صـ ـصـ ص ص

❁ أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: ❁ Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

صـ - صـ - ـصـ - ص

❁ أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: ❁ Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

ص ص ـصـ صـ ص ص ـصـ صـ

ص ص ـصـ صـ ص ص ـصـ صـ

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
صـ	صـ	صَ	ص	صَادٌ	صَ	ص

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (ص) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (ص), kemudian menulis kata tersebut:

صَاحَ	أَصَابَ	أَصْبَحَ	حَرِصَ	صَادَ
صَاحَ	أَصَابَ	أَصْبَحَ	حَرِصَ	صَادَ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

صُورَةٌ	عَصِيرٌ	بَصَلٌ	صِحَّةٌ	قَصَصٌ
....ورَةٌ	عَ...يرٌ	بَ....لٌ	...حَّةٌ	قَ.....

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
ض	ضَادٌ	ḍhād	ضَ

أوّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
ضـ	ـضـ	ـض	ض

كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: Bagaimana cara saya menulis huruf?:

أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

ضـ - ـضـ - ـض - ض

أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

ض ض ـضـ ضـ ض ض ـضـ ضـ

ض ض ـضـ ضـ ض ض ـضـ ضـ

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
ضـ	ضـ	ضـ	ض	ضَادٌ	ضَ	ض

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (ض) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (ض), kemudian menulis kata tersebut:

ضَارِبَ	ضَرَبَ	ضِرْسٌ	خُضَارٌ	خِضَابٌ
ضَارِبَ	ضَرَبَ	ضِرْسٌ	خُضَارٌ	خِضَابٌ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

مَرِيضٌ	حَضَرَ	ضِرْسٌ	فَرْضٌ	رَضِيعٌ
مَرِيـ...	حَـ...رَ	...رْسٌ	فَرْ...	رَ...يعٌ

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
ط	طَاءٌ	ṭhā'	طَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
طـ	ـطـ	ـط	ط

كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: Bagaimana cara saya menulis huruf?:

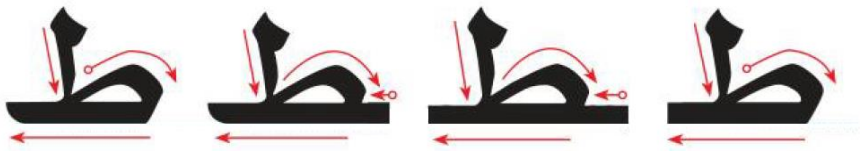

أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

طـ - ـطـ - ـطـ - ط

أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

ط ط ط ط ط ط ط ط

ط ط ط ط ط ط ط ط

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
ط	طـ	ـطـ	ط	ـطـ	ـطَ	طَ
ط	طـ	ـطـ	ط	ـطـ	ـطَ	طَ
ط	طـ	ـطـ	ط	ـطـ	ـطَ	طَ
ط	طـ	ـطـ	ط	ـطـ	ـطَ	طَ
ط	طـ	ـطـ	ط	ـطـ	ـطَ	طَ
ط	طـ	ـطـ	ط	ـطـ	ـطَ	طَ
ط	طـ	ـطـ	ط	ـطـ	ـطَ	طَ

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (ط) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (ط), kemudian menulis kata tersebut:

طَارَ	بَطِرَ	طِبٌّ	سَطَّرَ	شَطْرٌ
طَارَ	بَطِرَ	طِبٌّ	سَطَّرَ	شَطْرٌ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

طَيْرٌ	بَطَّةٌ	سَوْطٌ	قِطٌّ	شَرْطٌ
...يْرٌ	بَـ...ةٌ	سَـوْ...	قِـ...	شَـرْ...

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
ظ	ظَاءٌ	dẓhā'	ظَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
ظـ	ـظـ	ـظ	ظ

❁ كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: ❁ Bagaimana cara saya menulis huruf?:

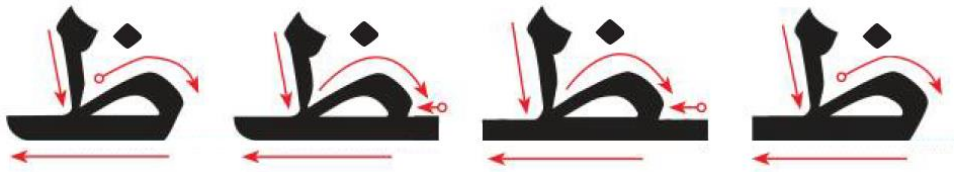

❁ أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: ❁ Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

ظـ - ـظـ - ـظـ - ظ

❁ أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: ❁ Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

ظ ظ ظ ظ ظ ظ ظ ظ

ظ ظ ظ ظ ظ ظ ظ ظ

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
ظ	ظ	ظ	ظ	ظَاءٌ	ظَ	ظ

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (ظ) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (ظ), kemudian menulis kata tersebut:

ظَبْيٌ	حَظٌّ	حَظَرَ	ظِئْرٌ	ظِبَاءٌ
ظَبْيٌ	حَظٌّ	حَظَرَ	ظِئْرٌ	ظِبَاءٌ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

ظِلٌّ	مِظَلَّةٌ	ظُفْرٌ	غَلِيظٌ	مَحْفُوظٌ
...لٌّ	مِ...لَّةٌ	...فْرٌ	غَلِي...	مَحْفُو...

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
ع	عَيْنٌ	'ayn	عَ

أوّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
عـ	ـعـ	ـع	ع

كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: Bagaimana cara saya menulis huruf?:

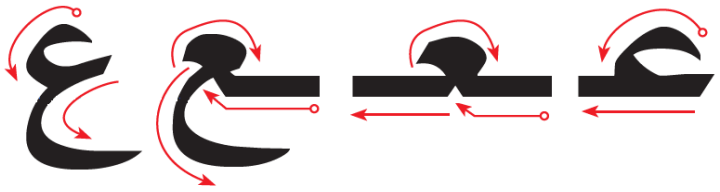

أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

عـ - ـعـ - ـع - ع

أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

ع ع ـع عـ ع ع ـع عـ

ع ع ـع عـ ع ع ـع عـ

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
ـعـ	عَيْنٌ	ع	ع	عَ	عَ	ع

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (ع) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (ع), kemudian menulis kata tersebut:

عَابَ	عَبَدَ	بَعَثَ	تَبَرَّعَ	شَعَرَ
عَابَ	عَبَدَ	بَعَثَ	تَبَرَّعَ	شَعَرَ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

عَقْلٌ	سَعِيدٌ	وَاسِعٌ	تَعَلَّمَ	تَبَرَّعَ
...قْلٌ	سَـ...يدٌ	وَاسِـ...	تَـ...لَّمَ	تَبَرَّ...

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
غ	غَيْنٌ	gayn	غَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
غـ	ـغـ	ـغ	غ

كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: Bagaimana cara saya menulis huruf?:

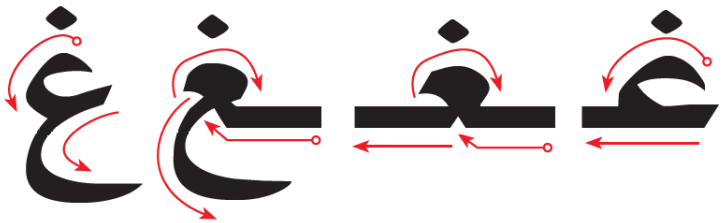

أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

غـ - ـغـ - ـغ - غ

أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

غ غ غـ غـ غ غ غـ غـ

غ غ غـ غـ غ غ غـ غـ

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
غـ	غـ	غِ	غ	غَيْنٌ	غَ	غْ

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (غ) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (غ), kemudian menulis kata tersebut:

غَـزَا	رَاغَ	صَغُـرَ	صَـاغَ	غَـاصَ
غَزَا	رَاغَ	صَغُرَ	صَاغَ	غَاصَ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

غُصْنٌ	صِغَارٌ	رُسْغٌ	لَدَغَ	إِغْلَاقٌ
...صْنٌ	صِـ...ارٌ	رُسْـ...	لَـدَ...	إِ...لَاقٌ

رسم الحرف Bentuk huruf	اسمه Namanya		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
ف	فَاءٌ	fā'	فَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
فـ	ـفـ	ـف	ف

❁ كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ:

❁ Bagaimana cara saya menulis huruf?:

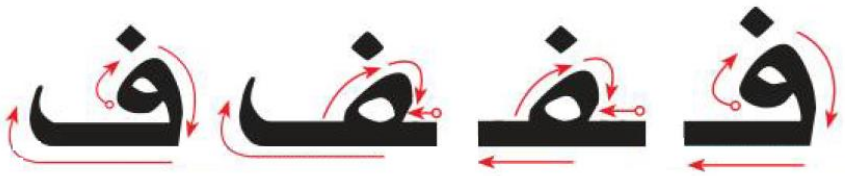

❁ أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ:

❁ Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

فـ ـ ـفـ ـ ـفـ ـ ـف

❁ أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ:

❁ Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

ف ف ف ف ف ف ف ف

ف ف ف ف ف ف ف ف

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
ف	فَاءٌ	فَ	ف	ـفـ	ـف	ف

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (ف) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (ف), kemudian menulis kata tersebut:

رُفٌّ	فَرَسٌ	نَافِذَةٌ	نَظَّفَ	ظَرْفٌ
رُفٌّ	فَرَسٌ	نَافِذَةٌ	نَظَّفَ	ظَرْفٌ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

فَوَّازٌ	خَرُوفٌ	رُفُوفٌ	الفِيلُ	فَقِيرٌ
...وَّازٌ	خَرُو...	رُ...و...	الـ...يلُ	...قِيرٌ

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
ق	قَافٌ	qāf	قَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
قـ	ـقـ	ـق	ق

كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: ❁ Bagaimana cara saya menulis huruf?:

قـ ـقـ ـق ق

أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: ❁ Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

قـ - ـقـ - ـق - ق

أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: ❁ Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

ق ـق ـقـ قـ قـ ـقـ ـق ق

ق ـق ـقـ قـ قـ ـقـ ـق ق

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
ق	قـ	ـقِ	ق	قَافٌ	قَ	ق

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (ق) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (ق), kemudian menulis kata tersebut:

قَـرَأَ	عَقِـبَ	صَـدَقَ	بَـرْقٌ	قَـصَـصٌ
قَـرَأَ	عَقِبَ	صَدَقَ	بَـرْقٌ	قَصَصٌ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

قُـرْآنٌ	يَقْفِزُ	فَـوْقَ	مَقَاعِدُ	بُنْدُقٌ
...ـرْآنٌ	يَـ...فِزُ	فَـوْ...	مَـ...اعِدُ	بُنْدُ...

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته Vokal
	عربي	English	
ك	كَافٌ	kāf	كَ

أوّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
كـ	ـكـ	ـك	ك

كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: ❁ Bagaimana cara saya menulis huruf?:

أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: ❁ Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

كـ - ـكـ - ـك - ك

أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: ❁ Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

ك ـك ـكـ كـ ك ـك ـكـ كـ

ك ـك ـكـ كـ ك ـك ـكـ كـ

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
ك	كاف	كَ	ك	كَافٌ	كَ	ك

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (ك) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (ك), kemudian menulis kata tersebut:

كِتَابٌ	كَثُرَ	ضَحِكَ	شَكَرَ	رِكَابٌ
كِتَابٌ	كَثُرَ	ضَحِكَ	شَكَرَ	رِكَابٌ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

كِتَابٌ	مِسْكِينٌ	مِسْكٌ	شَوْكٌ	شُكْرٌ
...تَابٌ	مِسْ...يِنٌ	مِسْ...	شَوْ...	شُ...رٌ

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
ل	لاَمٌ	lām	لَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
لـ	ـلـ	ـل	ل

كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: Bagaimana cara saya menulis huruf?:

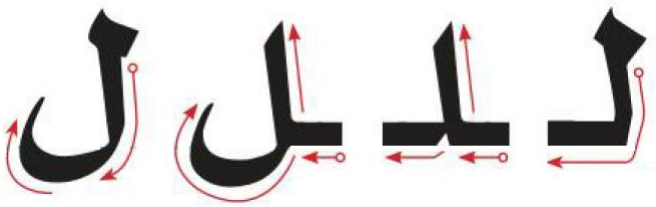

أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

لـ - ـلـ - ـل - ل

أُلاَحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

ل ـل ـلـ لـ ل ـل ـلـ لـ

ل ـل ـلـ لـ ل ـل ـلـ لـ

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
لـ	لام	لأْ	لَ	لَ	لَ	لْ

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (ل) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (ل), kemudian menulis kata tersebut:

لاَذَا	جَلَسَ	غَسَلَ	حَفْلٌ	لَحِقَ
لاَذَا	جَلَسَ	غَسَلَ	حَفْلٌ	لَحِقَ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

لَيْمُونٌ	مِلْحٌ	طَوِيلٌ	جَمَلٌ	جِبَالٌ
...يْمُونٌ	مِ...حٌ	طَوِي...	جَمَ...	جِبَا...

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
م	مِيمٌ	mīm	مَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
مـ	ـمـ	ـم	م

❁ كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ:

❁ Bagaimana cara saya menulis huruf?:

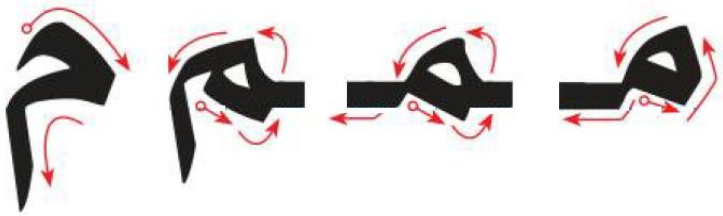

❁ أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ:

❁ Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

مـ - ـمـ - ـح - م

❁ أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ:

❁ Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

مـ ـمـ ـم مـ ـمـ ـم ـمـ م

مـ ـمـ ـح م مـ ـمـ ـح م

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
مـ	مِـ	مَ	مَ	مِيمٌ	مَ	مْ
مـ	مِـ	مَ	مَ	مِيمٌ	مَ	مْ

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (م) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (م), kemudian menulis kata tersebut:

مَكَّةُ	فَاطِمَةُ	أَقْلَامٌ	أُمٌّ	رَسَمَ
مَكَّةُ	فَاطِمَةُ	أَقْلَامٌ	أُمٌّ	رَسَمَ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

مَسْجِدٌ	جَمَلٌ	ثَوْمٌ	قَلَمٌ	مُحَمَّدٌ
...سْجِدٌ	جَ...لٌ	ثَو...	قَلَ...	...حَ...دٌ

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
ن	نُونٌ	nūn	نَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
نـ	ـنـ	ـن	ن

كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: Bagaimana cara saya menulis huruf?:

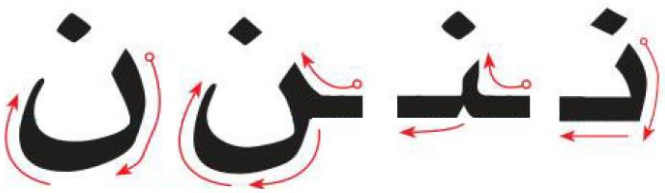

أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

نـ - نـ - ـنـ - ن

أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

ن	ـن	ـنـ	نـ	ن	ـن	ـنـ	نـ
ن	ـن	ـنـ	نـ	ن	ـن	ـنـ	نـ
.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
نـ	نُـونْ	نَ	نـ	ـنـ	ـنَ	نْ

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (ن) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (ن), kemudian menulis kata tersebut:

نَقْدٌ	عِنَبٌ	ثُعْبَانٌ	نَحْنُ	أَمَانٌ
نَقْدٌ	عِنَبٌ	ثُعْبَانٌ	نَـحْـنُ	أَمَانٌ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

مَنْ	نَحْنُ	تَكْنُسُ	مِيزَانٌ	مَنْزِلٌ
مَـ...	...حْـ...	تَكْـ...سُ	مِيزَا...	مَـ...زِلٌ

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
هـ	هَاءٌ	hā'	هَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
هـ	ـهـ	ـه	ه

❁ كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: ❁ Bagaimana cara saya menulis huruf?:

❁ أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: ❁ Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

هـ - ـهـ - ـه - ه

❁ أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: ❁ Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

هـ ـهـ ـه ه هـ ـهـ ـه ه

هـ ـهـ ـه ه هـ ـهـ ـه ه

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
هـ	هِ	ـِهـ	هـ	ـهـ	ـهَ	هَاءٌ

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (هـ) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (هـ), kemudian menulis kata tersebut:

هَذَا	مُنَبِّهٌ	كَهْفٌ	مَهَا	فَهْدٌ
هَذَا	مُنَبِّهٌ	كَهْفٌ	مَهَا	فَهْدٌ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

وَجْهٌ	هَذِهِ	اللهُ	سَهْمٌ	هُدْهُدٌ
وَجْـ...	...ـذِ...	اللَّـ...	سَـ...ـمٌ	...ـدْ...ـدٌ

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
و	وَاوٌ	wāw	وَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
و	ـو	ـو	و

كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: Bagaimana cara saya menulis huruf?:

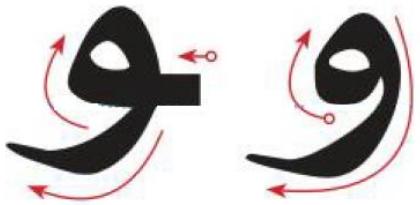

أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

و - ـو - و - ـو - و

أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

و ـو و ـو و ـو و ـو

و ـو و ـو و ـو و ـو

....

....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
و	وَاوْ	وُ	وَ	وَ	وْ	وْ

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (و) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (و), kemudian menulis kata tersebut:

وَجْهٌ	لَوْزٌ	سَهْوٌ	جَرْوٌ	طَاوُوسٌ
وَجْهٌ	لَوْزٌ	سَهْوٌ	جَرْوٌ	طَاوُوسٌ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

وُرُودٌ	دَوَاءٌ	لَيْمُونٌ	تَبُوكُ	دَلْوٌ
...رُ...دٌ	دَ...اءٌ	لَيْمُ...نٌ	تَبُ...كُ	دَلْ...وٌ

رسم الحرف Bentuk huruf	Namanya اسمه		صوته Vokal
	عربي	Indonesia	
ي	يَاءٌ	yā'	يَ

أوَّل الكلمة Di awal kata	وسط الكلمة Di tengah kata	آخر الكلمة متَّصلاً Di akhir kata tersambung	آخر الكلمة منفصلاً Di akhir kata terpisah
يـ	ـيـ	ـي	ي

كَيْفَ أَرْسُمُ الْحَرْفَ: Bagaimana cara saya menulis huruf?:

يـ ـيـ ـي ي

أُسَمِّي الْحَرْفَ وَأُلَوِّنُهُ: Saya menamai huruf ini dan mewarnainya:

يـ - ـيـ - ـي - ي

أُلَاحِظُ الْحَرْفَ وَأَكْتُبُهُ: Saya perhatikan huruf ini dan menulisnya:

ي	ي	ـيـ	يـ	ي	ي	ـيـ	يـ
ي	ي	ـيـ	يـ	ي	ي	ـيـ	يـ
.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَصِلُ مَا فِي الْقَائِمَةِ الْعُلْيَا بِمَا يُنَاسِبُهُ مِنَ الْقَائِمَةِ السُّفْلَى:

۞ Saya menghubungkan apa yang ada di kolom atas dengan apa yang cocok dari kolom bawah:

رَسْمُ الْحَرْفِ Bentuk huruf	اسْمُ الْحَرْفِ Nama huruf	صَوْتُ الْحَرْفِ Vokal huruf	أَوَّلُ الْكَلِمَةِ Di awal kata	وَسَطُ الْكَلِمَةِ Di tengah kata	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُتَّصِلاً Di akhir kata tersambung	آخِرُ الْكَلِمَةِ مُنْفَصِلاً Di akhir kata terpisah
يـ	يـ	ي	ي	يَاءٌ	يَ	ي

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْحَرْفِ (ي) ثُمَّ أَكْتُبُ الْكَلِمَةَ:

۞ Saya membuat lingkaran di sekitar huruf (ي), kemudian menulis kata tersebut:

يَدٌ	طُيُورٌ	رِيَاضَةٌ	صَبِيٌّ	رَأْيٌ
يَدٌ	طُيُورٌ	رِيَاضَةٌ	صَبِيٌّ	رَأْيٌ
.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَقْرَأُ، ثُمَّ أُكْمِلُ الْحَرْفَ النَّاقِصَ:

۞ Saya membaca, lalu melengkapi huruf yang kurang:

يَجْرِي	يَاسَمِينٌ	سَمِيكٌ	كُرْسِيٌّ	جَدْيٌ
...جْرِ...	...اسَمِ...نٌ	سَمِ...كٌ	كُرْسِ...	جَدْ...

۞ أَقْرَأُ الْحُرُوفَ الْمُرَكَّبَةَ وَأَكْتُبُهَا :

۞ Saya membaca susunan huruf berikut dan menulisnya:

ا	ل	لا	لا	ح
.....	.....	.....	.....	.....
لج	لا	با	يب	نت
.....	.....	.....	.....	.....
تث	تح	يج	بين	ثلث
.....	.....	.....	.....	.....
تين	يد	بـر	نو	يس
.....	.....	.....	.....	.....
نس	حب	جت	جا	حـا
.....	.....	.....	.....	.....
خذ	حد	تحت	نجب	يحب
.....	.....	.....	.....	.....

س	ش	سا	شا	سل
.....	.....	.....	.....	.....
سلم	سبل	ص	ض	صا
.....	.....	.....	.....	.....
ضا	صد	ضد	يضع	نصف
.....	.....	.....	.....	.....
يض	طا	ظا	حطت	طيب
.....	.....	.....	.....	.....
طير	طبع	طلح	ظهر	ظلم
.....	.....	.....	.....	.....
عا	غا	عتل	عيل	عبر
.....	.....	.....	.....	.....
عين	عتو	غير	غيب	بعد
.....	.....	.....	.....	.....

تغد	سمع	فا	قا	يقه
.....	.....	.....	.....	.....
قبل	فتم	قيب	ضيف	كا
.....	.....	.....	.....	.....
كا	كب	تكن	كبو	ليك
.....	.....	.....	.....	.....
ما	منو	يمو	حيم	ها
.....	.....	.....	.....	.....
هب	هذ	هبو	يهد	ليه
.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَكْتُبُ الْكَلِمَاتِ التَّالِيَةَ: ۞ Saya menulis kata-kata berikut:

أَرْنَبُ	نَشَأَ	رَأْسٌ	الأَسَدُ	كِتَابٌ
.....	.....	.....	.....	.....
بَحْرٌ	جَبَلٌ	كِتَابٌ	ذَهَبَ	يَبْتَعِدُ
.....	.....	.....	.....	.....
تُوتٌ	بُسْتَانٌ	مُفِيدَةٌ	سَلَّةٌ	أُرَتِّبُ
.....	.....	.....	.....	.....
ثَوْبٌ	مِثَالٌ	مُثَلَّثٌ	أَثَاثٌ	ثَلَاثَةٌ
.....	.....	.....	.....	.....
جَمَلٌ	مَسَاجِدُ	فِجْلٌ	زُجَاجٌ	مُتَوَهِّجٌ
.....	.....	.....	.....	.....
رِحْلَةٌ	تِمْسَاحٌ	لَحِقَ	يَسْبَحُ	بُحَيْرَةٌ
.....	.....	.....	.....	.....

خُوخٌ	بُخُورٌ	دَاخِلٌ	نَسَخَ	مُنَاخٌ
.....	.....	.....	.....	.....
دُمْيَةٌ	وَلَدٌ	نَادِرٌ	صَدِيقٌ	قِرْدٌ
.....	.....	.....	.....	.....
مُنْقِذٌ	ذَكِيٌّ	أُذُنٌ	رَذَاذٌ	لَذِيذٌ
.....	.....	.....	.....	.....
بَرْدٌ	رِحْلَةٌ	نَادِرٌ	رَبِّي	الْمُرُورُ
.....	.....	.....	.....	.....
زَرَافَةٌ	فَازَ	حِزَامٌ	غَزَالٌ	عَزِيزٌ
.....	.....	.....	.....	.....
سَفِينَةٌ	مُشْمِسٌ	حَارِسٌ	رَسَمَ	يَسُوقُ
.....	.....	.....	.....	.....

مِشْمِشٌ	شَرَعَ	فِرَاشٌ	عَطِشَ	عُشٌّ
.....	.....	.....	.....	.....
صُورَةٌ	عَصِيرٌ	بَصَلٌ	صِحَّةٌ	قَصَصٌ
.....	.....	.....	.....	.....
مَرِيضٌ	حَضَرَ	ضِرْسٌ	فَرْضٌ	رَضِيعٌ
.....	.....	.....	.....	.....
طَيْرٌ	بَطَّةٌ	سَوْطٌ	قِطٌّ	شَرْطٌ
.....	.....	.....	.....	.....
ظِلٌّ	مِظَلَّةٌ	ظُفْرٌ	غَلِيظٌ	مَحْفُوظٌ
.....	.....	.....	.....	.....
عَقْلٌ	سَعِيدٌ	وَاسِعٌ	تَعَلَّمَ	تَبَرَّعَ
.....	.....	.....	.....	.....

غُصْنٌ	صِغَارٌ	رُسْغٌ	لَدَغَ	إِغْلَاقٌ
.....	.....	.....	.....	.....
فَوَّازٌ	خَرُوفٌ	رُفُوفٌ	الفِيلُ	فَقِيرٌ
.....	.....	.....	.....	.....
قُرْآنٌ	يَقْفِزُ	فَوْقَ	مَقَاعِدُ	بُنْدُقٌ
.....	.....	.....	.....	.....
كِتَابٌ	مِسْكِينٌ	مِسْكٌ	شَوْكٌ	شُكْرٌ
.....	.....	.....	.....	.....
لَيْمُونٌ	مِلْحٌ	طَوِيلٌ	جَمَلٌ	جِبَالٌ
.....	.....	.....	.....	.....
مَسْجِدٌ	جَمَلٌ	ثُومٌ	قَلَمٌ	مُحَمَّدٌ
.....	.....	.....	.....	.....

مَنْ	نَحْنُ	تَكْنُسُ	مِيزَانٌ	مَنْزِلٌ
.....	.....	.....	.....	.....
وَجْهٌ	هَذِهِ	اللهُ	سَهْمٌ	هُدْهُدٌ
.....	.....	.....	.....	.....
وُرُودٌ	دَوَاءٌ	لَيْمُونٌ	تَبُوكُ	كَاكَاوٌ
.....	.....	.....	.....	.....
يَجْرِي	يَاسَمِينٌ	سَمِيكٌ	كُرْسِيٌّ	جَدْيٌ
.....	.....	.....	.....	.....
الأَرْضُ	السَّمَوَاتُ	الْقُرْآنُ	رَسُولٌ	الْقَيُّومُ
.....	.....	.....	.....	.....
الرَّحِيمُ	الْقُدُّوسُ	نُوحٌ	إِبْرَاهِيمُ	الْفَاتِحَةُ
.....	.....	.....	.....	.....

۞ الْحَرَكَاتُ فِي اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ ثَلَاثَةٌ: الْفَتْحَةُ وَالضَّمَّةُ وَالْكَسْرَةُ، وَيَخْتَلِفُ مَعَهَا نُطْقُ الْحَرْفِ كَمَا فِي الْأَمْثِلَةِ التَّالِيَةِ:

۞ Harokat dalam bahasa Arab ada tiga: Fathah, Dhommah, dan Kasroh. Dan pengucapan hurufnya berbeda-beda, seperti pada contoh berikut:

الحرف مع الفتحة Huruf berharokat fathah			الحرف مع الضَّمَّة Huruf berharokat dhommah			الحرف مع الكسرة Huruf berharokat kasroh		
الْحَرْفُ huruf	الأَمْثِلَةُ contoh		الْحَرْفُ huruf	الأَمْثِلَةُ contoh		الْحَرْفُ huruf	الأَمْثِلَةُ contoh	
أَ	أَكَلَ	أَخَذَ	أُ	أُكِلَ	مَسْؤُولٌ	إِ	إِنَابَةٌ	سُئِلَ
بَ	بَرَدَ	بَرَزَ	بُ	بُذُورٌ	بُقِرَ	بِ	سَبِيلٌ	سُبِقَ
تَ	تَوْبَةٌ	كِتَابٌ	تُ	تُبِعَ	عَائِشَةُ	تِ	سُتِرَ	تِلْكَ
ثَ	ثَبَتَ	ثَرِيدٌ	ثُ	ثُقِبَ	ثُومٌ	ثِ	ثِيَابٌ	أَثِمَ
جَ	جَرَدَ	جَزَمَ	جُ	جُبِرَ	مَسْجُورٌ	جِ	جِمَالٌ	يَجِيءُ
حَ	حَزَمَ	حَرَثَ	حُ	حُمِلَ	لُحُومٌ	حِ	رَحِيمٌ	حِبَالٌ
خَ	خَرَجَ	خَدَمَ	خُ	خُبِزَ	يَدْخُلُ	خِ	بَخِيلٌ	أَخِي
دَ	دَرَسَ	دَأَبَ	دُ	دُفِعَ	مُدِيرٌ	دِ	نَدِمَ	دِمَاءٌ
ذَ	ذَرَفَ	ذَهَبَ	ذُ	ذُكِرَ	يَلُوذُ	ذِ	أَذِنَ	ذِكْرٌ
رَ	رَدَمَ	رَزَقَ	رُ	رُفِعَ	خُرُوجٌ	رِ	مَرِحَ	رِمَاحٌ
زَ	زَرَافَةٌ	زَأَرَ	زُ	زُرِعَ	يَزُورُ	زِ	زِينَةٌ	نَزِيلٌ
سَ	سَرَدَ	سَكَنَ	سُ	سُجُودٌ	سُمِعَ	سِ	أَسِفَ	غَسِيلٌ

شَ	شَرِحَ	شَكَرَ	شُ	شُرِبَ	شُورَى	شِ	شِبْلٌ	شِرَاعٌ
صَ	صَدَعَ	صَدَقَ	صُ	صُبِغَ	يَصُومُ	صِ	لَصِقَ	مَصِيرٌ
ضَ	ضَرَعَ	ضَبَابٌ	ضُ	ضُرِبَ	فُضُولٌ	ضِ	ضِرْسٌ	ضِرَارٌ
طَ	طَحَنَ	طَرَقَ	طُ	طُرِدَ	يَطُوفُ	طِ	فَطِنَ	يَطِيرُ
ظَ	ظَرْفٌ	ظَبْيٌ	ظُ	ظُلِمَ	يَغِيظُ	ظِ	ظِلٌّ	عَظِيمٌ
عَ	عَرَضَ	عَدَلَ	عُ	عُرِفَ	صُعُودٌ	عِ	لَعِبَ	سَعِيرٌ
غَ	غَرَسَ	غَزَالٌ	غُ	غُبَارٌ	يَسُوغُ	غِ	غِرْبَانٌ	صَغِيرٌ
فَ	فَرَضَ	دَفَنَ	فُ	فُتِحَ	رُفُوفٌ	فِ	فِيلٌ	تَفِيضُ
قَ	قَذَفَ	قَسَمَ	قُ	قُتِلَ	سُقُوطٌ	قِ	قِرَاءَةٌ	ثَقِيلٌ
كَ	كَتَبَ	كَامِلٌ	كُ	كُسِرَ	شُكُوكٌ	كِ	كِسْرَةٌ	كِتَابَةٌ
لَ	لَيْمُونٌ	كَلَامٌ	لُ	لُمِسَ	يَلُومُ	لِ	سَلِمَ	كَلِيمٌ
مَ	مَوْزٌ	سَمَاءٌ	مُ	مُنِحَ	تُمُورٌ	مِ	مِنْطَادٌ	أَمِيرٌ
نَ	نَزَلَ	نَذَرَ	نُ	نُحِرَ	فُنُونٌ	نِ	نِدٌّ	مُنِيرٌ
هَ	هَجَرَ	هَدَفٌ	هُ	هُجُومٌ	سَهُلَ	هِ	فَهِمَ	مَهِيبٌ
وَ	وَزَنَ	وَرَدَ	وُ	وُعِدَ	وُصُولٌ	وِ	قَوِيَ	يَهْوِي
يَ	يَدٌ	يَدْرُسُ	يُ	يُصَلِّي	سُيُولٌ	يِ	أَيِسَ	مَصَايِفُ

۞ أَصِلُ الْكَلِمَةَ بِالْحَرْفِ الْمُنَاسِبِ لَهَا :

۞ Saya menghubungkan kata dengan huruf yang sesuai dengannya:

مُهَنَّدٌ	فَاطِمَةُ	مِشْعَلٌ	بِلَادِي	مَكْتَبَةٌ	تُرَتِّبُ
بِـ	بَـ	بُـ	مَـ	مِـ	مُـ
لِمَاذَا	جَلَسَ	يَغْسِلُ	دَرَجَ	دُمْيَةٌ	حَدِيقَةٌ
دُ	دَ	دِ	لِـ	لَـ	لُـ
نَمُرُّ	تَكْنُسُ	نِظَامٌ	رَحْبٌ	فَرِحَ	يُسَافِرُ
رُ	رِ	رَ	نَـ	نِـ	نُـ
صَدِيقٌ	عَصِيرٌ	أَحْرِصُ	فُصُولٌ	فَرِحٌ	نَافِذَةٌ
صِـ	فُـ	فِـ	صَـ	صُـ	فَـ
سَاحَ	وَاسِعٌ	أَدْرُسُ	قَرَأَ	قِصَصٌ	عُقُولٌ

قَ	قُ	سَ	سِ	سُ	قِ
تَرْمِي	تُفَّاحٌ	تِينٌ	حُسَامٌ	لَحِقَ	حَكَمٌ
تِ	حُ	حَ	تَ	تُ	حِ
أَنَا	أُحِبُّ	إِبْرَاهِيمُ	طُيُورٌ	مَطَرٌ	عَطِرَةٌ
أَ	طُ	طِ	طَ	أُ	إِ
زُهَيْرٌ	زِيَادٌ	زَارَ	وَلِيدٌ	وِجْدَانٌ	وُصِلَ
زَ	وَ	وُ	وِ	زُ	زِ
جَمِيلٌ	جُسُورٌ	مَسَاجِدُ	شَمْسٌ	شُرُوقٌ	شِرَاعٌ
شَ	شِ	جَ	جِ	جُ	شُ
ضِرْسٌ	يَضُرُّ	نَهَضَ	عُبُورٌ	تَعَلَّمَ	قَوَاعِدُ
ضَ	ضِ	عُ	عِ	ضَ	عَ

كَسَرَ	كُرَةٌ	كِسْرَةٌ	خَرِيرٌ	خُضَارٌ	خِيَارٌ
خَ	خُ	كُ	كَ	خِ	كِ
يَذْهَبُ	يُحِبُّ	أَيِسَ	حَذِرِينَ	ذُبَابٌ	ذَكِيٌّ
يِ	ذَ	ذِ	ذُ	يَ	يُ
هَوَاءٌ	زَاهِيَةٌ	هُمْ	كَثِيرٌ	يَتَحَدَّثُ	ثَعْلَبٌ
هُ	ثِ	ثُ	هِ	ثَ	هَ
غَزَالٌ	صَغِيرٌ	غُرُوبٌ	مِظَلَّةٌ	نَظِيفٌ	يُحَافِظُ
غِ	غُ	ظَ	ظِ	ظُ	غَ

۞ أُرَتِّبُ الْحُرُوفَ لِأُشَكِّلَ كَلِمَةً:

۞ Saya menyusun huruf agar menjadi sebuah kata:

لَـ–بَـ–ـدٌ	لٌ–رَ–مْ	مْـ–زِـ–رٌ
.....	.....	.....

۞ أُكَوِّنُ اسْمَ الصُّورَةِ مِنَ الْحُرُوفِ الْمُعْطَاةِ:

۞ Saya merangkai nama yang ada pada gambar dari huruf-huruf yang telah disediakan:

	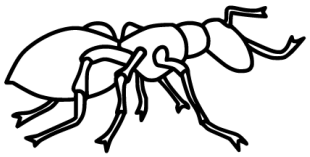	
ب–ل–ن	م–ن–ل	ر–ن–م
.....	.....	.....

۞ أُصَنِّفُ الْكَلِمَاتِ وَفْقًا لِلْحَرْفِ الْأَوَّلِ مِنَ الْكَلِمَةِ:

۞ Saya menyusun kata dengan melihat huruf pertama yang cocok dari kata tersebut:

مَسْجِدٌ – لَيْمُونٌ – نُورٌ – رِيمٌ – بَدْرٌ – دُبٌّ					
ر	د	ب	م	ن	ل
.....	.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَبْحَثُ عَنْ حُرُوفِ الْجُمْلَةِ التَّالِيَةِ:

۞ Saya mencari huruf-huruf yang sesuai dengan kalimat berikut:

نَبِيِّي مُحَمَّدٌ					
نَـ	بَـ	حَـ	نَـ	فَـ	أُ
دٌ	ـدٌ	ـمَّـ	ـل	مُـ	ـيِّ

بِـ	مَـ	بِيّ	بَ	ي	دِ

أَصِلُ بَيْنَ الْكَلِمَةِ وَالْحَرْفِ الْمُنَاسِبِ، ثُمَّ أَكْتُبُهَا:

Saya menyambungkan antara kata dan huruf yang sesuai, kemudian menulisnya:

مَدْرَسَـ...	تٌ	.....
حُجْرَ...	ـةٌ	.....
تُو...	ةٌ	.....

أَقْرَأُ الْكَلِمَاتِ، وَأَكْتَشِفُ الْحَرْفَ الْمُشْتَرَكَ فِي كُلِّ سَطْرٍ، ثُمَّ أَكْتُبُهُ:

Saya membaca kata-kata, sekaligus mencari huruf persamaan yang ada pada setiap barisnya, kemudian menulis huruf tersebut:

أَنَـا	أَمْـوَاجٌ	أُحِـبُّ	.....
أَبْـرَاجٌ	مَتَاجِـرُ	مَسْجِدٌ	.....
رِيـشٌ	شُـرُوقٌ	شَيْمَـاءُ	.....

أَصِلُ الْكَلِمَةَ بِالْكَلِمَةِ الْمُمَاثِلَةِ لَهَا:

Saya menghubungkan kata dengan kata yang serupa dengannya:

قَـمَـرٌ	ثُـومٌ	مَـوْزٌ
ثُـومٌ	مَـوْزٌ	قَـمَـرٌ

الإِسْـلاَمُ	الإِيمَـانُ	الإِحْسَـانُ
الإِيمَـانُ	الإِحْسَـانُ	الإِسْـلاَمُ

۞ أُكْـمِلُ الْجَدْوَلَ كَمَا فِي الْمِثَالِ الأَوَّلِ مَعَ الاسْتِفَادَةِ مِنَ الْكَلِمَاتِ الْمُصَاحِبَةِ:

۞ Saya melengkapi tabel seperti pada contoh pertama, dengan menggunakan kata-kata yang ada disampingnya:

أَ	أُ	إِ	أْ
أَسَدٌ	أُمّي	إِبْرِيقٌ	فَـأْرٌ
بَ	...	...	...
.....	بُرْجٌ	بِطّيخٌ	حَبْلٌ
...	تُ	...	...
تَمْرٌ	.....	تِينٌ	مُتْحَفٌ
ثَ	...	...	...
.....	ثُرَيَّـا	ثِيَابٌ	كُمّـثْرَى
جَ	...	...	...
.....	جُبْنٌ	جِدَارٌ	حُجْرَةٌ
حَ	...	...	...

ثَلْجٌ
جَمَلٌ
حَلِيبٌ
بَطَّةٌ
خِيَارٌ
تُفَّاحٌ

.....	حُسَامٌ	حِصَانٌ	لَحْمٌ
...	...	خِ	...
خَرُوفٌ	خُرْطُومٌ	.....	مَخْبَزٌ

أُكْمِلُ الْجَدْوَلَ كَمَا فِي الْمِثَالِ الأَوَّلِ مَعَ الاسْتِفَادَةِ مِنَ الْكَلِمَاتِ الْمُصَاحِبَةِ:

Saya melengkapi tabel seperti pada contoh pertama, dengan menggunakan kata-kata yang ada disampingnya:

دَ	دُ	دِ	دْ
دَرَّاجَةٌ	دُمْيَةٌ	دِيكٌ	مَدْرَسَةٌ
...	ذُ	...	...
ذَيْلٌ	.....	ذِرَاعٌ	نَذْهَبُ
رَ	...	...	...
.....	رُمَّانٌ	رِحْلَةٌ	مَرْمَى
زَ	...	...	...
.....	زُهَيْرٌ	زِيَادٌ	مَزْرَعَةٌ
سَ	...	...	...
.....	سَحَبَ	سِكِّينٌ	مَسْبَحٌ
شَ	...	شِ	...

ذُرَةٌ

شَمْسٌ

رَأْسٌ

زَمْزَمُ

مُصْحَفٌ

سَلَّةٌ

.....	شُـرُوقٌ	شِـرَاعٌ	مِشْمِشٌ
...	...	...	صْ
صَـقْـرٌ	صُـنْـدُوقٌ	صِـيَـامٌ	.....

أُكْـمِلُ الْجَدْوَلَ كَمَا فِي الْمِثَالِ الأَوَّلِ مَعَ الاسْتِفَادَةِ مِنَ الْكَلِمَاتِ الْمُصَاحِبَةِ:

Saya melengkapi tabel seperti pada contoh pertama, dengan menggunakan kata-kata yang ada disampingnya:

ضَ	ضُ	ضِ	ضْ
ضَـبٌّ	ضُـرُوسٌ	ضِـفْـدَعٌ	مَـضْـرِبٌ
...	...	طِ	...
طَـبَـقٌ	طُـيُـورٌ	.....	مَـطْـعَـمٌ
...	...	ظِ	...
ظَـبْـيٌ	ظُـرُوفٌ	.....	عَـظْـمٌ
عَ	...	...	...
.....	عُـصْـفُـورٌ	عِـنَـبٌ	لُـعْـبَـةٌ
غَ	...	...	...
.....	غُـرَابٌ	غِـرَاءٌ	مَـغْـرِبٌ
فَ	...	...	...

عَـسَـلٌ
طِـفْـلٌ
فَـصْـلٌ
غَـزَالٌ
مِقْـصَـفٌ
ظِـلٌّ

.....	فُرْشَاةٌ	فِيلٌ	حَفْلَةٌ
...	...	...	قْ
قَمَرٌ	قُفْلٌ	قِطَارٌ	.....

۞ أَنْطِقُ الْحُرُوفَ الْمَكْتُوبَةَ بِحَسَبِ الْحَرَكَاتِ فِي السَّطْرِ الْأَوَّلِ:

۞ Saya ucapkan huruf-huruf yang termaktub sesuai harokat yang ada pada baris pertama:

الْفَتْحَةُ (َ)	الضَّمَّةُ (ُ)	الْكَسْرَةُ (ِ)
أ	أ	أ
ب	ب	ب
ت	ت	ت
ث	ث	ث
ج	ج	ج
ح	ح	ح
خ	خ	خ
د	د	د
ذ	ذ	ذ
ر	ر	ر
ز	ز	ز

الْفَتْحَةُ (َ)	الضَّمَّةُ (ُ)	الْكَسْرَةُ (ِ)
ض	ض	ض
ط	ط	ط
ظ	ظ	ظ
ع	ع	ع
غ	غ	غ
ف	ف	ف
ق	ق	ق
ك	ك	ك
ل	ل	ل
م	م	م
ن	ن	ن

س	س	س
ش	ش	ش
ص	ص	ص

هـ	هـ	هـ
و	و	و
ي	ي	ي

۞ إِذَا كَانَ الْحَرْفُ غَيْرَ مُتَحَرِّكٍ فَهُوَ سَاكِنٌ:

۞ Apabila huruf itu tidak berharokat, berarti dia sukun (tanda mati «ْ»):

بَأْ	أَبْ	أَتْ	أَثْ	أَجْ	أَحْ	أَخْ
أَدْ	أَذْ	أَرْ	أَزْ	أَسْ	أَشْ	أَصْ
أَضْ	أَطْ	أَظْ	أَعْ	أَغْ	أَفْ	أَقْ
أَكْ	أَلْ	أَمْ	أَنْ	أَهْ	أَوْ	أَيْ

۞ الْحَرَكَاتُ تُعْطِينَا الصَّوْتَ الْقَصِيرَ، بَيْنَمَا الْمُدُودُ تُعْطِينَا الصَّوْتَ الطَّوِيلَ:

۞ Harokat itu mengajarkan kita bacaan pendek, sedangkan mad mengajarkan kita bacaan panjang.:

الحرف المفتوح Huruf berharokat fathah		الحرف المضموم Huruf berharokat dhommah		الحرف المكسور Huruf berharokat kasroh	
صوتٌ قصيرٌ Bacaan pendek	صوتٌ طويلٌ Bacaan panjang	صوتٌ قصيرٌ Bacaan pendek	صوتٌ طويلٌ Bacaan panjang	صوتٌ قصيرٌ Bacaan pendek	صوتٌ طويلٌ Bacaan panjang
أَ	ءَا / آ	أُ	أُو	إِ	إِيـ
بَ	بَـا	بُ	بُـو	بِ	بِـيـ
تَ	تَـا	تُ	تُـو	تِ	تِـيـ
ثَ	ثَـا	ثُ	ثُـو	ثِ	ثِـيـ
جَ	جَـا	جُ	جُـو	جِ	جِـيـ
حَ	حَـا	حُ	حُـو	حِ	حِـيـ
خَ	خَـا	خُ	خُـو	خِ	خِـيـ

دَ	دَا	دُ	دُو	دِ	دِي
ذَ	ذَا	ذُ	ذُو	ذِ	ذِي
رَ	رَا	رُ	رُو	رِ	رِي
زَ	زَا	زُ	زُو	زِ	زِي
سَ	سَـا	سُ	سُـو	سِ	سِـي
شَ	شَـا	شُ	شُـو	شِ	شِـي
صَ	صَـا	صُ	صُـو	صِ	صِـي
ضَ	ضَـا	ضُ	ضُـو	ضِ	ضِـي
طَ	طَـا	طُ	طُـو	طِ	طِـي
ظَ	ظَـا	ظُ	ظُـو	ظِ	ظِـي
عَ	عَـا	عُ	عُـو	عِ	عِـي
غَ	غَـا	غُ	غُـو	غِ	غِـي
فَ	فَـا	فُ	فُـو	فِ	فِـي
قَ	قَـا	قُ	قُـو	قِ	قِـي
كَ	كَـا	كُ	كُـو	كِ	كِـي
لَ	لاَ	لُ	لُـو	لِ	لِـي

مَ	مَـا	مُ	مُـو	مِ	مِـي
نَ	نَـا	نُ	نُـو	نِ	نِـي
هَ	هَـا	هُ	هُـو	هِ	هِـي
وَ	وَا	وُ	وُو	وِ	وِي
يَ	يَـا	يُ	يُـو	يِ	يِـي

أَتَعَلَّمُ أَنَّ الْحَرْفَ الْمُشَدَّدَ هُوَ حَرْفَانِ: الْأَوَّلُ سَاكِنٌ وَالثَّانِي مُتَحَرِّكٌ (سْ+س=سَّ):

Saya mempelajari bahwa huruf yang bertasydid (ّ–) terdiri dua huruf: yang pertama huruf sukun, dan yang kedua berharokat (سْ+سَ=سَّ):

الكلمة kata	الحرف المشدَّد Huruf bertasydid	حروف الكلمة Komponen kata
تَكَسَّرَ	سَّ	تَ كَ سْ سَ رَ
تَفَكَّكَتْ	كَّ	تَ فَ كْ كَ كَ تْ
تَسَرَّعَ	رَّ	تَ سَ رْ رَ عَ
رَدَّ	دَّ	رَ دْ دَ
قَدَّمَ	دَّ	قَ دْ دَ مَ
يَتَّقِي	تَّ	يَ تْ تَ قِ ي
جَنَّةٌ	نَّ	جَ نْ نَ ةٌ

۞ أَنْطِقُ الْحُرُوفَ مُشَدَّدَةً وَمُنَوَّنَةً:

۞ Saya mengucapkan huruf yang bertasydid dan bertanwin:

الحرف huruf	الشَّدَّة مع الفتحة Tasydid dengan fathah	الشَّدَّة مع الضَّمَّة Tasydid dengan dhommah	الشَّدَّة مع الكسرة Tasydid dengan kasroh	التَّنوين tanwin		
				فتحتين Fathatain	ضمَّتين dhomatain	كسرتين kasrotain
ب	صَبَّ حَبَّةٍ	سَبُّورَةٌ الْحُبُّ	سَبِّحْ رَبِّي	أَبًّا	أَبٌّ	أَبٍّ
ت	بَتَّ حَتَّى	التُّوتُ سِتُّونَ	رَتِّبْ سِتِّينَ	سِتًّا	سِتٌّ	سِتٍّ
ث	حَثَّ كَثَّرَ	يَحُثُّ يُبُثُّ	يُكَثِّرُ بَثِّي	رَثًّا	رَثٌّ	رَثٍّ
ج	حَجَّ رَجَّ	يَضُجُّ يَحُجُّ	عُجِّلَ سِجِّينٌ	فَجًّا	فَجٌّ	فَجٍّ
ح	شَحَّ سَحَّارٍ	يَشِحُّ يَصِحُّ	رَحِّبْ رَحِّلْ	شُحًّا	شُحٌّ	شُحٍّ
خ	سَخَّرَ رَخَّصَ	المُخُّ الفَخُّ	يُبَخِّرُ يُسَخِّرُ	فَخًّا	فَخٌّ	فَخٍّ
د	رَدَّ أَعَدَّ	يَوَدُّ يَعُدُّ	يُؤَدِّي يَهدِّي	سَدًّا	سَدٌّ	سَدٍّ
ذ	حَذَّرَ كَذَّبَ	يَشِذُّ تَلَذُّ	يُعَذِّبُ الذِّئْبُ	فَذًّا	فَذٌّ	فَذٍّ
ر	الرَّحِيمُ حَرَّمَ	يَفِرُّ يُسِرُّ	يُحَرِّفُ الرِّبَا	سِرًّا	سِرٌّ	سِرٍّ
ز	عِزَّةٍ نَزَّلَ	يُعِزُّ الزُّورُ	يُنَزِّلُ الزِّينَةَ	عِزًّا	عِزٌّ	عِزٍّ
س	مَسَّ السَّبْعُ	يَمَسُّ السُّوءُ	يَسِّرْ السِّلْمُ	بَسًّا	بَسٌّ	بَسٍّ
ش	بَشَّرَ رَشَّ	أَهُشُّ الشُّحُّ	بَشِّرْ يُغَشِّي	عُشًّا	عُشٌّ	عُشٍّ

ص	قَصَّ	فَصَّلَ	يَخُصُّ	يَنُصُّ	حُصِّلَ	يُفَصِّلُ	فَصًّا	فَصٌّ	فَصٍّ
ض	فَضَّلَ	عَضَّ	يَعَضُّ	يَحُضُّ	يُفَضِّلُ	الضَّعْفُ	غَضًّا	غَضٌّ	غَضٍّ
ط	حِطَّةٌ	الطَّيْرُ	يَخُطُّ	الطُّورُ	الطِّينُ	قُطِّعَتْ	خَطًّا	خَطٌّ	خَطٍّ
ظ	الظَّنَّ	الظَّمْآنُ	الظُّلَّةُ	الظُّنُونَ	يُعَظِّمُ	الظِّلُّ	حَظًّا	حَظٌّ	حَظٍّ
ع	يَصَّعَّدُ	فَعَّالٌ	يَدُعُّ	يُدَعُّونَ	تُصَعِّرْ	سُعِّرَتْ	دَعًّا	دَعٌّ	دَعٍّ
ف	خَفَّفَ	كَافَّةً	كُفُّوا	يَزِفُّونَ	نُوَفِّي	يُوَفِّقُ	صَفًّا	صَفٌّ	صَفٍّ
ق	أَحَقَّ	حَقَّقَ	يَشُقُّ	الْحَقُّ	بِشِقٍّ	يُعَقِّبُ	حَقًّا	حَقٌّ	حَقٍّ
ك	فَكَّرَ	دَكَّاءَ	فَكُّ	تُزَكُّوا	ذُكِّرَ	سِكِّينًا	دَكًّا	دَكٌّ	دَكٍّ
ل	عَلَّمَ	كَلَّمَ	يُهِلُّ	كُلُّ	يُعَلِّمُ	يُصَلِّي	كُلًّا	كُلٌّ	كُلٍّ
م	عَمَّا	ثُمَّ	يُتِمُّ	أُمُّهُ	أُمِّي	حُمِّلْنَا	جَمًّا	جَمٌّ	جَمٍّ
ن	الْجَنَّةُ	النَّارُ	يَمُنُّ	يَظُنُّ	بِالْمَنِّ	النِّصْفُ	ظَنًّا	ظَنٌّ	ظَنٍّ
هـ	طَهَّرَ	القَهَّارُ	تُوَهُّمٌ	تَفَهُّمٌ	مُطَهَّرٌ	يُجَهِّزُ			
و	بَوَّأَ	كَوَّرَ	سَوُّوا	يُدَوُّونَ	بِالْغُدُوِّ	يُكَوِّرُ	جَوًّا	جَوٌّ	جَوٍّ
ي	خَيَّرَ	إِيَّاكَ	أَيُّهَا	العَلِيُّ	زُيِّنَ	طَيِّبًا	قَوِيًّا	قَوِيٌّ	قَوِيٍّ

۞ أُصَنِّفُ الْكَلِمَاتِ حَسَبَ الْمَطْلُوبِ فِي الْجَدْوَلِ:

۞ Saya menyusun kata sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam tabel:

حَجَّ – يَحُجُّ – بُرِّزَ – سَدًّا – صُمٌّ – ظِلٍّ – جَنَّةٌ – يَدُعُّ – ذُكِّرَ – دَكًّا – سِرٌّ – فَجٍّ – خَيَّرَ – يَمُنُّ – بَشَّرٍ – قَوِيًّا – غَنِيٌّ – أُفٍّ

التَّنوين tanwin			الشَّدَّة مع الكسرة Tasydid dengan kasroh	الشَّدَّة مع الضَّمَّة Tasydid dengan dhommah	الشَّدَّة مع الفتحة Tasydid dengan fathah
كسرتين Kasrotain	ضمَّتين Dhommatain	فتحتين Fathatain			
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....

۞ أَضَعُ دَائِرَةً حَوْلَ الْأَسْمَاءِ الْمَمْدُودَةِ:

۞ Saya melingkari kata yang ada madnya:

غَابَتْ وَفَاءُ عَنِ الْمَدْرَسَةِ

الْتَقَتْ فَاطِمَةُ وَشَيْمَاءُ

لَنْ نُطِيلَ الْبَقَاءَ

سَأَزُورُ وَفَاءَ هَذَا الْمَسَاءَ

يَدْعُونَ لَهَا بِالشِّفَاءِ الْعَاجِلِ

۞ أُفَرِّقُ فِي آخِرِ الْكَلِمَةِ بَيْنَ التَّاءِ الْمَرْبُوطَةِ (ـة) وَالتَّاءِ الْمَفْتُوحَةِ (ـت) بِتَحْوِيلِهَا إِلَى (هـ) نُطْقًا ثُمَّ أَنْظُرُ:

۞ Saya bedakan di akhir kata antara ta' al-marbutah (ة) dan ta' al-maftuhah (ت) dengan mengubahnya menjadi (هـ) dalam pengucapannya, kemudian saya perhatikan:

إذا تغير معنى الكلمة فهي تاء مفتوحة (ـت)	إذا لم يتغير معنى الكلمة فهي تاء مربوطة (ـة)
Jika arti kata berubah, maka itu adalah ta' maftuhah (ت).	Jika arti kata tidak berubah, maka itu adalah ta' marbutoh (ة).
كَلِمَةُ (بَيْتٌ) إِذَا غَيَّرْنَا التَّاءَ فِي آخِرِهَا إِلَى هَاءٍ تَغَيَّرَ الْمَعْنَى، إِذَنْ فَهِيَ مَفْتُوحَةٌ (ـت) . Kata (بَيْتٌ) jika kita ubah huruf ta' yang ada diakhir dengan (هـ) maka akan berubah maknanya. berarti dia adalah ta' maftuhah (ـت).	كَلِمَةُ (تُفَّاحَةٌ) إِذَا غَيَّرْنَا التَّاءَ فِي آخِرِهَا إِلَى هَاءٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ مَعْنَاهَا، إِذَنْ فَهِيَ مَرْبُوطَةٌ (ـة) . Kata (تفاحَة) jika kita ubah huruf ta' yang ada diakhir dengan (هـ) maka tidak akan berubah maknanya. berarti dia adalah ta' marbutoh (ـة).

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْكَلِمَةِ الْمُخْتَلِفَةِ فِي كُلِّ مَجْمُوعَةٍ:

۞ Saya menulis lingkaran di sekitar kata yang berbeda dari yang lain pada setiap kelompok:

شَجَرَةٌ – تَحِيَّةٌ – عَذْبَةٌ – أَسْمَاءُ	عَنْهُ – التِّلْمِيذَاتُ – مِنْهُ – لَهُ	وَفَاءُ – عَائِشَةُ – شَيْمَاءُ – أَسْمَاءُ

۞ أُنَوِّنُ الْكَلِمَاتِ الْآتِيَةَ تَنْوِينَ فَتْحٍ وَضَمٍّ وَكَسْرٍ:

۞ Saya harokati kata-kata berikut dengan fathatain, dhommatain, dan kasrotain:

الكلمة	تنوين الفتح (ـاً / ـةً)	تنوين الضَّمّ (ٌ)	تنون الكسر (ٍ)
مَنْزِل	مَنْزِلاً	.....	.....
كُرَة	.....	كُرَةٌ	.....

زُجَاج	.....	.....	زُجَاجٍ
نَافِذَة	.....	.....	.....

۞ أُصَنِّفُ الْكَلِمَاتِ حَسَبَ الْمَطْلُوبُ:

۞ Saya menyusun kata-kata berikut sesuai dengan yang diminta:

صَحَّةٌ – وَصَلَتْ – سَأُزِيلُهُ – عَلِمْتُ – الْقُمَامَةُ – سَأَلْتُ – مَكَانُهُ – صَدِيقَهُ – مُعَلِّمَةٌ – غَابَتْ – صَدَقَةٌ – شَرِبْتُ – بَأْبُهُ – إِمَاطَةُ – مِنْهُ

تاءٌ مفتوحةٌ Ta' maftuhah	تاءٌ مربوطةٌ Ta' marbutoh	هاءُ آخر الكلمة Ha' diakhir kata	تاءٌ مفتوحةٌ Ta' maftuhah	تاءٌ مربوطةٌ Ta' marbutoh	هاءُ آخر الكلمة Ha' diakhir kata
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....

۞ أُتَمِّمُ الْكَلِمَةَ بِـ (ي) أَوْ (ى):

۞ Saya melengkapi kata-kata berikut dengan huruf (ي) atau (ى):

يَقْضِ...	صَلَّ...	يَرْمِ...
بَنَ...	يُصَلِّ...	سَعَ...

۞ أَرْسُمُ دَائِرَةً حَوْلَ الْكَلِمَاتِ الَّتِي تَحْتَوِي أَلِفًا مَقْصُورَةً (ى):

۞ Saya menggambar lingkaran di sekitar kata-kata yang terdapat huruf alif maqsuroh (ى):

أَجْنِي	أَلْقَى	أَقْتَدِي	رَمَى

اشْتَرَى	أَبِي	عَنِّي	عَفَا

۞ أُكمِلُ بِالتَّاءِ الْمُنَاسِبَةِ (ت – ة – ـة) :

۞ Saya melengkapi kata-kata berikut dengan huruf ta' yang benar (ت – ة – ـة):

لَعِبَ... سَارَ... فِي حَدِيقَ... المنزل قَرَأَ... هِرَّ... صَغِيرَ... جَائِعَ...

۞ أَتَعَرَّفُ عَلَى الْحُرُوفِ الَّتِي تَأْتِي بَعْدَ اللاَّمِ الشَّمْسِيَّةِ وَبَعْدَ اللاَّمِ الْقَمَرِيَّةِ:

۞ Saya mempelajari huruf-huruf yang datang setelah huruf lam Syamsiah dan Lam qomariah:

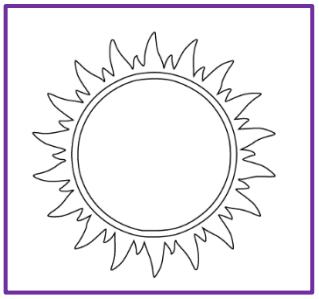

اللاَّمُ الشَّمْسِيَّةُ (Lam syamsiah)

تُكْتَبُ وَلاَ تُنْطَقُ

Ditulis dan tidak dibaca

الْحَرْفُ الَّذِي بَعْدَهَا عَلَيْهِ عَلاَمَةُ الشَّدَّةِ

huruf setelahnya bertasydid

(١)	ت	التَّوْبَةُ
(٢)	ث	الثَّمَرَةُ
(٣)	د	الدَّرْسُ
(٤)	ذ	الذِّرَاعُ
(٥)	ر	الرَّجُلُ
(٦)	ز	الزُّجَاجَةُ
(٧)	س	السِّرَاجُ
(٨)	ش	الشَّمْعَةُ

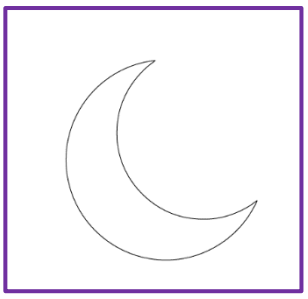

اللاَّمُ الْقَمَرِيَّةُ (Lam Qomariah)

تُكْتَبُ وَتُنْطَقُ لاَمًا سَاكِنَةً

Ditulis dan dibaca lam sukun

الْحَرْفُ الَّذِي بَعْدَهَا عَلَيْهِ حَرَكَةٌ

huruf setelahnya berharokat

(١)	أ	الأَبُ
(٢)	ب	الْبَابُ
(٣)	ج	الْجَبَلُ
(٤)	ح	الْحَشْرُ
(٥)	خ	الْخَبَرُ
(٦)	ع	الْعَرَبِيَّةُ
(٧)	غ	الْغُرَابُ
(٨)	ف	الْفِرْدَوْسُ

(٩)	ص	الصَّبُّورَةُ	(٩)	ق	الْقَمَرُ
(١٠)	ض	الضِّفْدَعُ	(١٠)	ك	الْكِتَابُ
(١١)	ط	الطَّائِرُ	(١١)	م	الْمِسْمَارُ
(١٢)	ظ	الظَّرْفُ	(١٢)	هـ	الْهِرُّ
(١٣)	ل	اللاَّعِبُ	(١٣)	و	الْوَرْدُ
(١٤)	ن	النِّمِرُ	(١٤)	ي	الْيَدُ

۞ أُعَرِّفُ الْكَلِمَةَ بِـ(أَلْ) وَأَكْتُبُهَا مَشْكُولَةً، ثُمَّ أُحَدِّدُ نَوْعَ اللاَّمِ:

۞ Saya tambahkan setiap kata dengan (أَلْ) dan menulisnya kembali berharokat, lalu menentukan jenis lamnya:

الكلمة	أضيف (أل) وأكتب الكلمة مشكولةً		اللاَّم	
			شمسيَّةٌ	قمريَّةٌ
مَنْزِلٌ	.....	.....	○	○
كُرَةٌ	.....	.....	○	○
زُجَاجَةٌ	.....	.....	○	○
نَافِذَةٌ	.....	.....	○	○
قَلَمٌ	.....	.....	○	○
شَمْسٌ	.....	.....	○	○
قَمَرٌ	.....	.....	○	○
دَجَاجَةٌ	.....	.....	○	○

۞ أَتَعَرَّفُ عَلَى الأَرْقَامِ الْعَرَبِيَّةِ:

۞ Saya mempelajari angka-angka arab:

٠	١	٢	٣	٤
صِفْرٌ	وَاحِدٌ	اثْنَانِ	ثَلاثَةٌ	أَرْبَعَةٌ
Nol	Satu	Dua	Tiga	Empat

٥	٦	٧	٨	٩
خَمْسَةٌ	سِتَّةٌ	سَبْعَةٌ	ثَمَانِيَةٌ	تِسْعَةٌ
Lima	Enam	Tujuh	Delapan	Sembilan

۞ أَقْرَأُ الأَرْقَامَ وَأُلَوِّنُهَا:

۞ Saya membaca angka dan mewarnainya:

٠ ١ ٢ ٣ ٤

٥ ٦ ٧ ٨ ٩

۞ أَكْتُبُ الأَرْقَامَ:

۞ Saya menulis angka:

٩	٨	٧	٦	٥	٤	٣	٢	١	٠
٩	٨	٧	٦	٥	٤	٣	٢	١	٠
....	....	....	....	....	....	....	....	....	....
....	....	....	....	....	....	....	....	....	....
....	....	....	....	....	....	....	....	....	....
١٩	١٨	١٧	١٦	١٥	١٤	١٣	١٢	١١	١٠
١٩	١٨	١٧	١٦	١٥	١٤	١٣	١٢	١١	١٠
....	....	....	....	....	....	....	....	....	....
....	....	....	....	....	....	....	....	....	....
١٠٠٠	١٠٠	٩٠	٨٠	٧٠	٦٠	٥٠	٤٠	٣٠	٢٠
١٠٠٠	١٠٠	٩٠	٨٠	٧٠	٦٠	٥٠	٤٠	٣٠	٢٠
....	....	....	....	....	....	....	....	....	....
....	....	....	....	....	....	....	....	....	....

۞ أَصِلُ الرَّقَمَ بِالْكَلِمَةِ الْمُنَاسِبَةِ بَعْدَ كِتَابَتِهَا :

۞ Saya mencocokkan nomor dengan kata yang sesuai setelah menulisnya:

٠	خمسة	٦	عشرون
١	صفر	٧	عشرة
٢	أربعة	٨	تسعة
٣	واحد	٩	ستة
٤	ثلاثة	١٠	ثمانية
٥	اثنان	٢٠	سبعة

۞ أَقْرَأُ وَأَكْتُبُ الأَرْقَامَ الْمُرَكَّبَةَ:

۞ Saya membaca dan menulis bilangan ganda:

١١	أحد عشر	٢١	واحد وعشرون
١٢	اثنا عشر	٢٢	اثنان وعشرون
١٣	ثلاثة عشر	٢٣	ثلاثة وعشرون
١٤	أربعة عشر	٢٤	أربعة وعشرون

۞ أَتَعَلَّمُ أَيَّامَ الأُسْبُوعِ:

۞ Saya belajar hari-hari dalam seminggu:

Minggu	.....	الأحـد	الأَحَـدُ
Senin	.....	الاثـنـيـن	الاثْنَيْـنُ
Selasa	.....	الثـلاثـاء	الثُّلاثَـاءُ
Rabu	.....	الأربـعـاء	الأَرْبِعَـاءُ
Kamis	.....	الـخـمـيـس	الْخَمِيسُ
Jum'at	.....	الـجـمـعـة	الْجُمُعَةُ
Sabtu	.....	السـبـت	السَّبْتُ

۞ أَصِلُ الْيَوْمَ بِتَرْجَمَتِهِ بَعْدَ أَنْ أَكْتُبَهُ:

۞ Saya mencocokkan hari dengan maknanya setelah saya menulisnya:

Jum'at	الثـلاثـاء	Sabtu	الأحـد
Selasa	الـخـمـيـس	Senin	الأربـعـاء
Kamis	الـجـمـعـة	Rabu	الاثـنـيـن
		Minggu	السبـت

۞ أَتَعَلَّمُ الأَشْهُرَ العَرَبِيَّةَ (القَمَرِيَّةَ):

۞ Saya belajar nama-nama bulan dalam bahasa Arab (Hijriah):

(١) مُحَرَّمٌ	محرم	....
(٢) صَفَرٌ	صفر	....
(٣) رَبِيعٌ الأَوَّلُ	ربيع الأول	....
(٤) رَبِيعٌ الثَّانِي	ربيع الثاني	....
(٥) جُمَادَى الأُولَى	جمادى الأولى	....
(٦) جُمَادَى الثَّانِيَةُ	جمادى الثانية	....
(٧) رَجَبٌ	رجب	....
(٨) شَعْبَانُ	شعبان	....
(٩) رَمَضَانُ	رمضان	....
(١٠) شَوَّالٌ	شوال	....
(١١) ذُو القَعْدَةِ	ذو القعدة	....
(١٢) ذُو الحِجَّةِ	ذو الحجة	....

۞ أُرَتِّبُ الأَشْهُرَ العَرَبِيَّةَ بَعْدَ أَنْ أَكْتُبَهَا :

۞ Saya menyusun bulan-bulan Arab setelah saya menulisnya:

١	صفر	٧	رمضان
٢	ربيع الأول	٨	شوال
٣	محرم	٩	رجب
٤	جمادى الأولى	١٠	ذو القعدة
٥	جمادى الثانية	١١	ذو الحجة
٦	ربيع الثاني	١٢	شعبان

۞ أَتَعَرَّفُ عَلَى الشَّهْرِ وَأَكْتُبُهُ:

۞ Saya mempelajari bulan-bulan (mulia) dan menulisnya:

١	شَهْرُ الصِّيَامِ	.....
٢	شَهْرُ عِيدِ الْفِطْرِ	.....
٣	شَهْرُ عِيدِ الأَضْحَى	.....
٤	شَهْرٌ فِيهِ يَوْمُ عَاشُورَاءَ	.....
٥	شَهْرُ وِلَادَةِ الْمُصْطَفَى ﷺ	.....

۞ أَتَعَلَّمُ عَلَامَاتِ التَّرْقِيمِ الْعَرَبِيَّةِ:

۞ Saya belajar tanda baca dalam bahasa Arab:

.	النُّقْطَةُ	Titik	تُسْتَعْمَلُ فِي نِهَايَةِ الْجُمْلَةِ	digunakan di akhir kalimat.
،	الْفَاصِلَةُ	Koma	تُسْتَعْمَلُ لِفَصْلِ أَجْزَاءِ الْجُمَلِ الطَّوِيلَةِ	Digunakan untuk memisahkan bagian kalimat yang panjang.
؛	الْفَاصِلَةُ الْمَنْقُوطَةُ	Titik koma	تُسْتَعْمَلُ لِلتَّفْرِيقِ بَيْنَ السَّبَبِ وَالْمُسَبَّبِ فِي أَشْيَاءَ أُخْرَى	digunakan untuk membedakan antara sebab dan akibat dalam hal-hal lain.
؟	عَلَامَةُ الِاسْتِفْهَامِ	Tanda tanya	تُسْتَعْمَلُ فِي نِهَايَةِ الْجُمْلَةِ الِاسْتِفْهَامِيَّةِ	digunakan di akhir kalimat tanya.
!	عَلَامَةُ التَّعَجُّبِ	Tanda seru	تُسْتَعْمَلُ فِي نِهَايَةِ الْجُمْلَةِ الَّتِي تَحْمِلُ تَأَثُّرًا مِنْ: تَعَجُّبٍ، أَوْ فَرَحٍ، أَوْ حُزْنٍ . . .	digunakan di akhir kalimat yang memiliki efek: kagum, gembira, sedih...dll.
:	النُّقْطَتَانِ الرَّأْسِيَّتَانِ	Titik dua	تُسْتَعْمَلُ بَعْدَ الْقَوْلِ وَمُشْتَقَّاتِهِ، وَبَيْنَ الشَّيْءِ وَأَقْسَامِهِ	digunakan setelah perkataan dan turunannya, dan antara sesuatu dan bagian-bagiannya.
–	الشَّرْطَةُ	Tanda hubung	تُسْتَعْمَلُ لِبَدْءِ الْحِوَارِ، وَبَيْنَ طَرَفَيِ الْجُمْلَةِ الِاعْتِرَاضِيَّةِ	digunakan untuk memulai dialog, dan di antara kedua ujung kalimat penjelas.

❁ أَكْتُبُ عَلاَمَاتِ التَّرْقِيم:

❁ Saya menulis tanda baca:

،	،	،	،	.	.	.	.
.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....
!	!	؟	؟	؟	؛	؛	؛
.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....
–	–	–	–	:	:	:	!
.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....

❁ أَتعَرَّفُ عَلَى عَلاَمَاتِ التَّرْقِيمِ وَأُلَوِّنُهَا:

❁ Saya mempelajari tanda baca dan mewarnainya:

،	،	.	.
؟	؟	؛	؛
–	:	:	!

۞ أَتَعَلَّمُ الإِشَارَةَ بِـ(هَـذَا) لِلْقَرِيبِ:

۞ Saya belajar kata penunjuk dengan (ini=هَـذَا) untuk sesuatu yang dekat:

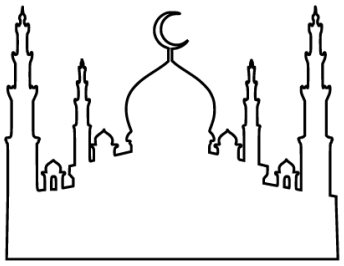

هَـذَا مَسْجِـدٌ

Ini masjid

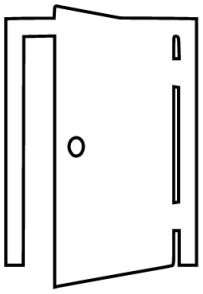

هَـذَا بَـابٌ

Ini pintu

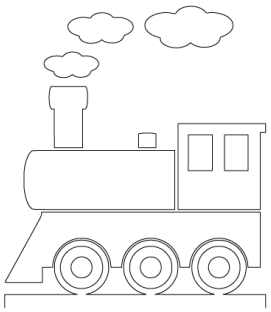

هَـذَا قِـطَـارٌ

Ini kereta api

– مَـا هَـذَا ؟ (Apa ini?)

هَـذَا طَـرِيـقٌ . (Ini jalan raya)

– أَهَـذَا طَـرِيـقٌ ؟ (Apakah ini jalan raya?)

نَـعَمْ، هَـذَا طَـرِيـقٌ . (Ya, ini jalan raya)

– أَهَـذَا قِـطَـارٌ ؟ (Apakah ini kereta api?)

لاَ، هَـذَا لَـيْـسَ قِـطَـارًا، بَـلْ هُـوَ طَـرِيـقٌ .

(Tidak, ini bukan kereta api, tapi ini jalan raya)

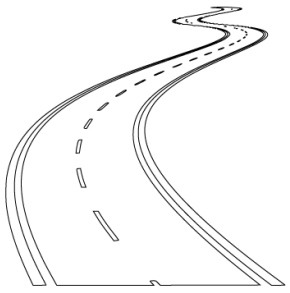

مَـا هَـذَا ؟ (Apa ini?)

. . . . . .

أَهَـذَا مَـنْـزِلٌ ؟ (Apakah ini rumah?)

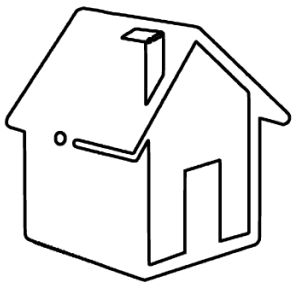

. . . . . .

مَـا هَـذَا ؟ (Apa ini?)

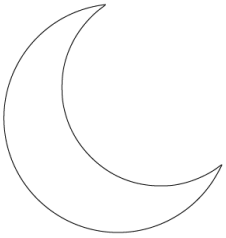

. . . . . .

أَهَـذَا مَـسْـجِـدٌ ؟ (Apakah ini masjid?)

. . . . . .

مَـا هَـذَا ؟ (Apa ini?)

. . . . . .

أَهَـذَا أَنْـفٌ ؟ (Apakah ini hidung?)

. . . . . .

مَـا هَـذَا ؟ (Apa ini?)

. . . . . .

أَهَـذَا كُـرْسِـيٌّ ؟ (Apakah ini kursi?)

. . . . . .

مَـا هَـذَا ؟ (Apa ini?)

. . . . . .

أَهَـذَا كُـرْسِـيٌّ ؟ (Apakah ini kursi?)

. . . . . .

۞ أَتَعَلَّمُ الإِشَارَةَ بِـ(هَـذِهِ) لِلْقَرِيبِ:

۞ Saya belajar kata penunjuk dengan (ini=هَـذِهِ) untuk sesuatu yang dekat:

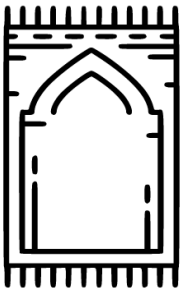

هَـذِهِ سَجَّـادَةٌ

Ini sejadah

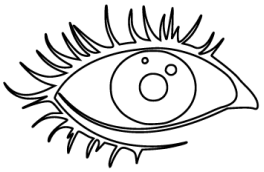

هَـذِهِ عَـيْـنٌ

Ini mata

هَـذِهِ يَـدٌ

Ini tangan

– مَـا هَـذِهِ؟ (Apa ini?)

هَـذِهِ شَـمْـسٌ. (Ini matahari)

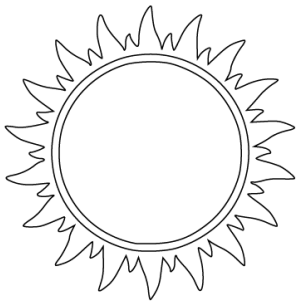

– أَهَـذِهِ شَـمْـسٌ؟ (Apakah ini matahari?)

نَـعَـمْ، هَـذِهِ شَـمْـسٌ. (ya, ini matahari)

– أَهَـذِهِ أُذُنٌ؟ (Apakah ini telinga?)

لَا، هَـذِهِ لَـيْـسَـتْ أُذُنًـا، بَـلْ هِـيَ شَـمْـسٌ.

(Tidak, ini bukan telinga, tapi dia matahari)

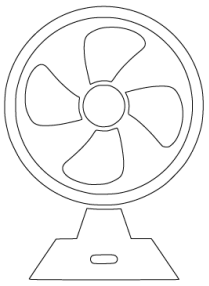

- مَا هَـذِهِ؟ (Apa ini?)

. . . . . .

- أَهَـذِهِ مِرْوَحَـةٌ؟ (Apakah ini matahari?)

. . . . . .

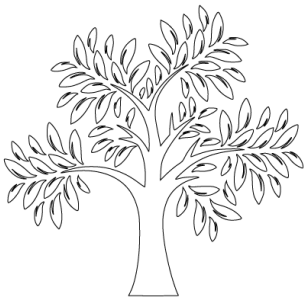

- مَا هَـذِهِ ؟ (Apa ini?)

. . . . . .

- أَهَـذِهِ عَـيْـنٌ؟ (Apakah ini mata?)

. . . . . .

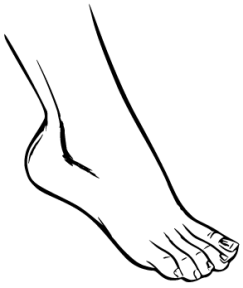

- مَا هَـذِهِ ؟ (Apa ini?)

. . . . . .

- أَهَـذِهِ رِجْـلٌ؟ (Apakah ini kaki?)

. . . . . .

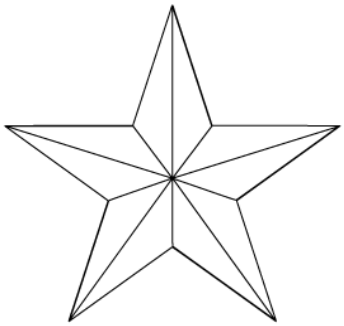

- مَا هَـذِهِ ؟ (Apa ini?)

. . . . . .

- أَهَـذِهِ نَجْـمَـةٌ؟ (Apakah ini bintang?)

. . . . . .

- مَا هَـذِهِ ؟ (Apa ini?)

. . . . . .

- أَهَـذِهِ نَجْـمَـةٌ ؟ (Apakah ini bintang?)

. . . . . .

۞ أَتَعَلَّمُ الإِشَارَةَ بِـ(ذَلِكَ) لِلْبَعِيدِ:

۞ Saya belajar kata penunjuk dengan (itu=ذَلِكَ) untuk sesuatu yang jauh:

ذَلِكَ سَرِيرٌ

Itu ranjang

ذَلِكَ مِفْتَاحٌ

Itu kunci

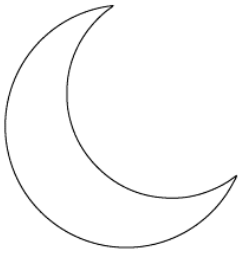

ذَلِكَ هِلَالٌ

Itu bulan sabit

هَذَا أَنْفٌ. Ini hidung

ذَلِكَ شَعْرٌ. Itu rambut

– مَا ذَلِكَ؟ (Apa itu?)

ذَلِكَ كَأْسٌ. (Itu gelas)

– أَذَلِكَ كَأْسٌ؟ (Apakah itu gelas?)

نَعَمْ، ذَلِكَ كَأْسٌ. (Ya, itu gelas)

– أَذَلِكَ سَرِيرٌ؟ (Apakah itu ranjang?)

لَا، ذَلِكَ لَيْسَ سَرِيرًا، بَلْ هُوَ كَأْسٌ.

(Tidak, itu bukan ranjang, tapi itu gelas)

– مَا ذَلِكَ؟ (Apa itu?)

. . . . . .

– أَذَلِكَ مَنْزِلٌ؟ (Apakah itu rumah?)

. . . . . .

– مَا ذَلِكَ؟ (Apa itu?)

. . . . . .

– أَذَلِكَ كِتَابٌ؟ (Apakah itu buku?)

. . . . . .

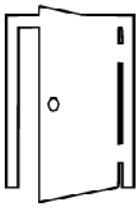

هَذَا . . . . . .

ذَلِكَ . . . . . .

۞ أَتَعَلَّمُ الْإِشَارَةَ بِـ(تِلْكَ) لِلْبَعِيدِ:

۞ Saya belajar kata penunjuk dengan (itu=تِلْكَ) untuk sesuatu yang jauh:

تِلْكَ سَاعَةٌ Itu jam tangan

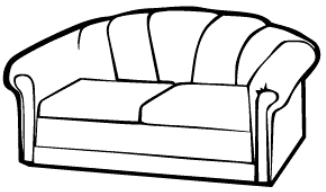

تِلْكَ أَرِيكَةٌ Itu sofa

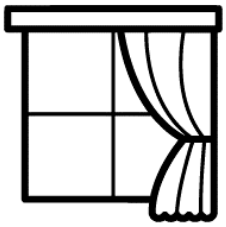

تِلْكَ نَافِذَةٌ Itu jendela

هَـذِهِ سـجَّـادَةٌ . Ini sejadah

تِلْكَ غُـيـومٌ . Itu awan

– مَـا تِلْكَ؟ (Apa itu?)

تِلْكَ طَـائِـرَةٌ . (Itu pesawat)

– أَتِلْكَ طَـائِـرَةٌ؟ (Apakah itu pesawat?)

نَـعَمْ، تِلْكَ طَـائِـرَةٌ . (Ya, Itu pesawat)

– أَتِلْكَ فَـرَاشَـةٌ؟ (Apakah itu kupu-kupu?)

لاَ، تِلْكَ لَـيْـسَتْ فَـرَاشَـةً، بَـلْ هِـيَ طَـائِـرَةٌ .

(Tidak, itu bukan kupu-kupu, tapi itu pesawat)

– مَـا تِلْكَ؟ (Apa itu?)

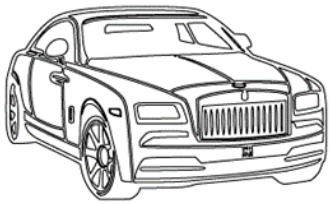

. . . . . .

– أَتِلْكَ طَـائِـرَةٌ؟ (Apakah itu pesawat?)

. . . . . .

هَذِهِ .....

تِلْكَ .....

أَتَعَرَّفُ عَلَى أَفْرَادِ الْعَائِلَةِ:

Saya belajar (kosa kata) tentang anggota keluarga:

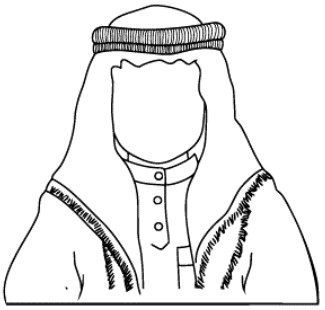

هَذَا رَجُلٌ – إِنَّهُ الأَبُ

(Ini seorang pria – dia adalah ayah)

هَذِهِ امْرَأَةٌ – إِنَّهَا الأُمُّ

(Ini seorang wanita – dia adalah ibu)

هَذَا طِفْلٌ – إِنَّهُ الإِبْنُ

(Ini seorang bayi – dia anak lelaki)

هَذِهِ طِفْلَةٌ – إِنَّهَا الْبِنْتُ

(Ini seorang bayi – dia anak wanita)

۞ أَصِلُ الْكَلِمَةَ بِمَا يُنَاسِبُهَا:

۞ Saya mencocokkan kata dengan kata yang sesuai:

الأَبُ	الأُم	الإِبْنُ	الْبِنْتُ
طِفْلٌ	رَجُلٌ	طِفْلَةٌ	امْرَأَة

۞ أَتَعَرَّفُ عَلَى أَصْحَابِ الْمِهَنِ:

۞ Saya belajar mengenal para penyandang profesi:

هَذَا طَبِيبٌ

Ini dokter

الطَّبِيبُ يُدَاوِي الْمَرْضَى

Dokter mengobati orang sakit

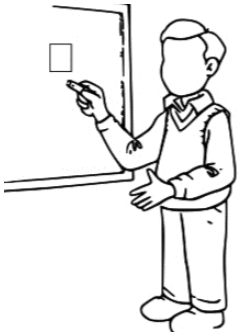

هَذَا مُعَلِّمٌ

Ini guru

الْمُعَلِّمُ يُدَرِّسُ الطُّلاَّبَ

Guru mengajar murid

هَـذَا مُهَنْدِسٌ مِعْمَارِيٌّ

Ini arsitek

الْمُهَنْدِسُ الْمِعْمَارِيُّ يُشْرِفُ عَلَى أَعْمَالِ الْبِنَاءِ

Arsitek mengawasi pekerjaan konstruksi

هَـذَا بَنَّـاءٌ

Ini tukang bangunan

الْبَنَّـاءُ يَبْنِي لَنَا بُيُوتًا تَحْمِينَا مِنَ الْحَرِّ وَالْبَرْدِ

Tukang bangunan membangunkan kita rumah yang melindungi kita dari panas dan dingin

هَـذَا رَجُـلُ الإِطْفَـاءِ

Ini pemadam kebakaran

رَجُـلُ الإِطْفَـاءِ يُطْفِئُ الْحَرِيقَ بِخُرْطُومِ الْمِيَاهِ

Pemadam kebakaran memadamkan api dengan selang air

هَـذَا جُنْدِيٌّ

Ini tentara

الْجُنْدِيُّ يُرَابِطُ فِي الثُّغُورِ وَيَحْمِي الْبَلَـدَ

Seorang prajurit bertugas di perbatasan dan melindungi negara

هَـذَا خَبَّازٌ

Ini tukang roti

الْخَبَّازُ يُحَوِّلُ الدَّقِيقَ إِلَى خُبْزٍ شَهِيٍّ

Tukang roti mengubah tepung menjadi roti yang lezat

هَـذَا رُبَّانٌ

Ini nahkoda

الرُّبَّانُ يَقُودُ السَّفِينَةَ وَيُوصِلُهَا إِلَى بَرِّ الأَمَانِ

Nahkoda mengendarai kapal dan membawanya ke tempat yang aman

هَـذَا مُـزَارِعٌ

Ini petani

الْمُـزَارِعُ يَزْرَعُ الْبُذُورَ فِي الأَرْضِ وَيَسْقِيهَا بِالْمَـاءِ لِيُعْطِيَنَا الثِّمَـارَ

Petani menabur benih di tanah dan menyiraminya dengan air untuk memberi kita buah

هَـذَا خَيَّـاطٌ

Ini penjahit

الْخَيَّـاطُ يَخِيطُ لَنَا مِنَ الْقُطْنِ وَالصُّوفِ مَلَابِسَ جَمِيلَةً لِنَلْبَسَهَا

Penjahit menjahit pakaian yang indah dari katun dan wol untuk kita pakai

هَـذَا صَـيَّـادٌ

Ini nelayan

الصَـيَّـادُ يَسْتَعْمِلُ الصِّنَّارَةَ وَالطُّعْمَ لِيَصِيدَ الأَسْمَاكَ فِي الْبَحْرِ أَوِ النَّهْرِ

Nelayan menggunakan kail dan umpan untuk menangkap ikan di laut atau sungai

هَـذَا طَـبَّـاخٌ

Ini juru masak

الطَـبَّـاخُ يَطْبُخُ لَنَا أَنْوَاعًا كَثِيرَةً مِنَ الطَّعَامِ اللَّذِيـذِ

Si juru masak memasak untuk kami berbagai jenis makanan lezat

الفهرس
Daftar Isi

ملخَّص حروف الهجاء	٥
الدَّرس الأوَّل – حرف الألف	٨
الدَّرس الثَّاني – حرف الباء	١٠
الدَّرس الثَّالث – حرف التَّاء	١٢
الدَّرس الرَّابع – حرف الثَّاء	١٤
الدَّرس الخامس – حرف الجيم	١٦
الدَّرس السَّادس – حرف الحاء	١٨
الدَّرس السَّابع – حرف الخاء	٢٠
الدَّرس الثَّامن – حرف الدَّال	٢٢
الدَّرس التَّاسع – حرف الذَّال	٢٤
الدَّرس العاشر – حرف الرَّاء	٢٦
الدَّرس الحادي عشر – حرف الزَّاي	٢٨
الدَّرس الثَّاني عشر – حرف السِّين	٣٠
الدَّرس الثَّالث عشر – حرف الشِّين	٣٢
الدَّرس الرَّابع عشر – حرف الصَّاد	٣٤
الدَّرس الخامس عشر – حرف الضَّاد	٣٦
الدَّرس السَّادس عشر – حرف الطَّاء	٣٨
الدَّرس السَّابع عشر – حرف الظَّاء	٤٠

الدَّرس الثَّامن عشر – حرف العين ٤٢
الدَّرس التَّاسع عشر – حرف الغين ٤٤
الدَّرس العشرون – حرف الفاء ٤٦
الدَّرس الحادي والعشرون – حرف القاف ٤٨
الدَّرس الثَّاني والعشرون – حرف الكاف ٥٠
الدَّرس الثَّالث والعشرون – حرف اللَّام ٥٢
الدَّرس الرَّابع والعشرون – حرف الميم ٥٤
الدَّرس الخامس والعشرون – حرف النُّون ٥٦
الدَّرس السَّادس والعشرون – حرف الهاء ٥٨
الدَّرس السَّابع والعشرون – حرف الواو ٦٠
الدَّرس الثَّامن والعشرون – حرف الياء ٦٢
الدَّرس التَّاسع والعشرون – الحروف المركَّبة ٦٤
مراجعةٌ عامَّةٌ للحركات ٦٧
الدَّرس الثَّلاثون – الحركات ٧٢
الدَّرس الحادي والثَّلاثون – السُّكون والمدود والشَّدَّة ٨٤
الدَّرس الثَّاني والثَّلاثون – التَّاء آخر الكلمة والألف المقصورة ٩٠
الدَّرس الثَّالث والثَّلاثون – الحروف الشَّمسيَّة والقمريَّة ٩٣
الدَّرس الرَّابع والثَّلاثون – الأرقام ٩٥
الدَّرس الخامس والثَّلاثون – الأيَّام والشُّهور ٩٨

الدَّرس السَّادس والثَّلاثون – علامات التَّرقيم ١٠١
الدَّرس السَّابع والثَّلاثون – الإشارة بهذا وهذه ١٠٣
الدَّرس الثَّامن والثَّلاثون – الإشارة بذلك وتلك ١٠٨
الدَّرس التَّاسع والثَّلاثون – الأشخاص ١١٢
الفهرس ١١٦

تعلم الخط العربي
جزء عم من المصحف

بعناية الفقير إلى عفو ربه

هيثم بن محمد سرحان

المدرس بمعهد الحرم بالمسجد النبوي الشريف سابقا

والمشرف على موقع التأصيل العلمي

غفر الله له ولوالديه ولمن أعانه على إخراج هذا الكتاب

وقف لله تعالى

تعلم الخط العربي

جزء عم من المصحف

بعناية الفقير إلى عفو ربه

هيثم بن محمد سرحان

المدرس بمعهد الحرم بالمسجد النبوي الشريف سابقا

والمشرف على موقع التأصيل العلمي

غفر الله له ولوالديه ولمن أعانه على إخراج هذا الكتاب

وقف لله تعالى

أ - أ - أ - أ - أ - أ - أ - أ - أ - أ

ب - ب - ب - ب - ب - ب - ب - ب - ب - ب

ت - ت - ت - ت - ت - ت - ت - ت - ت - ت

ث - ث - ث - ث - ث - ث - ث - ث - ث - ث

ج - ج - ج - ج - ج - ج - ج - ج - ج - ج

ح - ح - ح - ح - ح - ح - ح - ح - ح - ح

خ - خ - خ - خ - خ - خ - خ - خ - خ - خ

د - د - د - د - د - د - د - د - د - د

ذ - ذ - ذ - ذ - ذ - ذ - ذ - ذ - ذ - ذ

ر - ر - ر - ر - ر - ر - ر - ر - ر - ر

ز - ز - ز - ز - ز - ز - ز - ز - ز - ز

س - س - س - س - س - س - س - س - س - س

ش - ش - ش - ش - ش - ش - ش - ش - ش - ش

ص - ص - ص - ص - ص - ص

ص - ص - ص - ص - ص - ص

ت - ت - ت - ت - ت - ت - ت - ت

ض - ض - ض - ض - ض - ض

ض - ض - ض - ض - ض - ض

ط - ط - ط - ط - ط - ط - ط

ط - ط - ط - ط - ط - ط - ط

ظ - ظ - ظ - ظ - ظ - ظ - ظ

ظ - ظ - ظ - ظ - ظ - ظ - ظ

ع - ع - ع - ع - ع - ع - ع

ع - ع - ع - ع - ع - ع

غ - غ - غ - غ - غ - غ - غ

غ - غ - غ - غ - غ - غ

ف - ف - ف - ف - ف - ف

ف - ف - ف - ف - ف - ف - ف

ق - ق - ق - ق - ق - ق - ق - ق - ق

ڤ - ڤ - ڤ - ڤ - ڤ - ڤ - ڤ - ڤ - ڤ

ك - ك - ك - ك - ك - ك - ك - ك - ك

ک - ک - ک - ک - ک - ک - ک - ک - ک

ل - ل - ل - ل - ل - ل - ل - ل - ل

ڵ - ڵ - ڵ - ڵ - ڵ - ڵ - ڵ - ڵ - ڵ

م - م - م - م - م - م - م - م - م

ن - ن - ن - ن - ن - ن - ن - ن - ن

ڼ - ڼ - ڼ - ڼ - ڼ - ڼ - ڼ - ڼ - ڼ

ه - ه - ه - ه - ه - ه - ه - ه - ه

ھ - ھ - ھ - ھ - ھ - ھ - ھ - ھ - ھ

و - و - و - و - و - و - و - و - و

ي - ي - ي - ي - ي - ي - ي - ي - ي

ۑ - ۑ - ۑ - ۑ - ۑ - ۑ - ۑ - ۑ - ۑ

الْأُصُولُ الثَّلَاثَةُ

الَّتِي يَجِبُ عَلَى الْعَبْدِ تَعَلُّمُهَا هِيَ:

مَعْرِفَةُ الْعَبْدِ رَبَّهُ، وَدِينَهُ،

وَنَبِيَّهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

إِذَا تَعَلَّمْتَ الْأُصُولَ الثَّلَاثَةَ، ثُمَّ عَمِلْتَ بِهَا،

ثُمَّ دَعَوْتَ إِلَيْهَا، وَصَبَرْتَ عَلَى الْأَذَى فِي الْعِلْمِ

وَالْعَمَلِ وَالدَّعْوَةِ؛ وُفِّقْتَ بِإِذْنِ اللهِ تَعَالَى

فِي الْإِجَابَةِ عَلَى أَسْئِلَةِ الْقَبْرِ الثَّلَاثَةِ:

مَنْ رَبُّكَ، وَمَا دِينُكَ، وَمَنْ نَبِيُّكَ؟

الْإِسْلَامُ هُوَ: الِاسْتِسْلَامُ للهِ بِالتَّوْحِيدِ،

وَالِانْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ،

وَالْبَرَاءَةُ مِنَ الشِّرْكِ وَأَهْلِهِ.

وَالتَّوْحِيدُ هُوَ: إِفْرَادُ اللهِ تَعَالَى بِمَا يَخْتَصُّ بِهِ:

أَفْعَالِهِ (الرُّبُوبِيَّةِ)، وَالْعِبَادَةِ (الْأُلُوهِيَّةِ)،

وَالْأَسْمَاءِ الْحُسْنَى وَالصِّفَاتِ الْعُلَى.

أَرْكَانُ الْإِسْلَامِ

1. الشَّهَادَتَانِ - الشَّهَادَتَانِ - الشَّهَادَتَانِ
2. الصَّلَاةُ - الصَّلَاةُ - الصَّلَاةُ - الصَّلَاةُ
3. الزَّكَاةُ - الزَّكَاةُ - الزَّكَاةُ - الزَّكَاةُ
4. الصَّوْمُ - الصَّوْمُ - الصَّوْمُ - الصَّوْمُ
5. الْحَجُّ - الْحَجُّ - الْحَجُّ - الْحَجُّ - الْحَجُّ

الْإِيمَانُ هُوَ: التَّصْدِيقُ بِالْجَنَانِ،
وَالْقَوْلُ بِاللِّسَانِ، وَالْعَمَلُ بِالْأَرْكَانِ.

أَرْكَانُ الْإِيمَانِ

1. الْإِيمَانُ بِاللهِ - الْإِيمَانُ بِاللهِ - الْإِيمَانُ بِاللهِ
2. الْإِيمَانُ بِالْمَلَائِكَةِ - الْإِيمَانُ بِالْمَلَائِكَةِ
3. الْإِيمَانُ بِالْكُتُبِ - الْإِيمَانُ بِالْكُتُبِ
4. الْإِيمَانُ بِالرُّسُلِ - الْإِيمَانُ بِالرُّسُلِ
5. الْإِيمَانُ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ (يَوْمِ الْقِيَامَةِ)
6. الْإِيمَانُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

نَوَاقِضُ الْإِسْلَامِ

1. الشِّرْكُ فِي عِبَادَةِ اللهِ تَعَالَى، وَمِنْهَا الذَّبْحُ.
2. جَعْلُ وَسَائِطَ بَيْنَ الْعَبْدِ وَرَبِّهِ،
يَدْعُوهُمْ وَيَسْأَلُهُمُ الشَّفَاعَةَ وَيَتَوَكَّلُ عَلَيْهِمْ.
3. تَصْحِيحُ الْكُفْرِ، وَعَدَمُ تَكْفِيرِ أَهْلِهِ أَوِ الشَّكُّ فِيهِمْ.
4. اعْتِقَادُ أَنَّ غَيْرَ هَدْيِ النَّبِيِّ ﷺ أَكْمَلُ مِنْ هَدْيِهِ،
أَوْ أَنَّ حُكْمَ غَيْرِهِ أَفْضَلُ مِنْ حُكْمِهِ.
5. بُغْضُ شَيْءٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ ﷺ.
6. الِاسْتِهْزَاءُ بِشَيْءٍ مِنْ دِينِ الرَّسُولِ
أَوْ ثَوَابِ اللهِ تَعَالَى أَوْ عِقَابِهِ.
7. فِعْلُ السِّحْرِ أَوِ الرِّضَى بِهِ، وَمِنْهُ الصَّرْفُ وَالْعَطْفُ.
8. مُظَاهَرَةُ الْمُشْرِكِينَ وَمُعَاوَنَتُهُمْ عَلَى الْمُسْلِمِينَ.
9. اعْتِقَادُ أَنَّ بَعْضَ النَّاسِ
يَسَعُهُمُ الْخُرُوجُ عَنْ شَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ ﷺ.
10. الْإِعْرَاضُ عَنْ تَعَلُّمِ دِينِ اللهِ وَالْعَمَلِ بِهِ.

سُورَةُ الفَاتِحَةِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ٢

ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ٣ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ٤

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ ٱهْدِنَا

ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ

عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

آيَةُ الكُرْسِيِّ

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ

ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ

وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ

مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا

بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ

وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ١ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ ٢ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ٣
كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ٤ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ٥ أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا ٦
وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ٧ وَخَلَقْنَٰكُمْ أَزْوَٰجًا ٨ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا
٩ وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا ١٠ وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا ١١ وَبَنَيْنَا
فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ١٢ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ١٣ وَأَنزَلْنَا مِنَ
ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ١٤ لِّنُخْرِجَ بِهِۦ حَبًّا وَنَبَاتًا ١٥ وَجَنَّٰتٍ
أَلْفَافًا ١٦ إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ كَانَ مِيقَٰتًا ١٧ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ
فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ١٨ وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَٰبًا ١٩ وَسُيِّرَتِ
ٱلْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ٢٠ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ٢١ لِّلطَّٰغِينَ
مَـَٔابًا ٢٢ لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا ٢٣ لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا
٢٤ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ٢٥ جَزَآءً وِفَاقًا ٢٦ إِنَّهُمْ كَانُوا۟
لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ٢٧ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا كِذَّابًا ٢٨ وَكُلَّ شَىْءٍ
أَحْصَيْنَٰهُ كِتَٰبًا ٢٩ فَذُوقُوا۟ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ٣٠

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ٣١ حَدَآئِقَ وَأَعْنَٰبًا ٣٢ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ٣٣ وَكَأْسًا
دِهَاقًا ٣٤ لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا ٣٥ جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً
حِسَابًا ٣٦ رَّبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلرَّحْمَٰنِ لَا يَمْلِكُونَ
مِنْهُ خِطَابًا ٣٧ يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ
إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ٣٨ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلْحَقُّ فَمَن
شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ٣٩ إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ
ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا ٤٠

سُورَةُ النَّازِعَاتِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرْقًا ١ وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشْطًا ٢ وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبْحًا ٣
فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبْقًا ٤ فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا ٥ يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ٦
تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ٧ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ٨ أَبْصَٰرُهَا خَٰشِعَةٌ ٩
يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِى ٱلْحَافِرَةِ ١٠ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا نَّخِرَةً ١١ قَالُوا
تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ١٢ فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ ١٣ فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ
١٤ هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ١٥ إِذْ نَادَىٰهُ رَبُّهُۥ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ١٦

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ٣١ حَدَآئِقَ وَأَعْنَٰبًا ٣٢ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ٣٣ وَكَأْسًا
دِهَاقًا ٣٤ لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا ٣٥ جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً
حِسَابًا ٣٦ رَّبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلرَّحْمَٰنِ لَا يَمْلِكُونَ
مِنْهُ خِطَابًا ٣٧ يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ
إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ٣٨ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلْحَقُّ فَمَن
شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ٣٩ إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ
ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًا ٤٠

سُورَةُ النَّازِعَاتِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرْقًا ١ وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشْطًا ٢ وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبْحًا ٣
فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبْقًا ٤ فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا ٥ يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ٦
تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ٧ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ٨ أَبْصَٰرُهَا خَٰشِعَةٌ ٩
يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِى ٱلْحَافِرَةِ ١٠ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا نَّخِرَةً ١١ قَالُوا۟
تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ١٢ فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ ١٣ فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ
١٤ هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ١٥ إِذْ نَادَىٰهُ رَبُّهُۥ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ١٦

ٱذۡهَبۡ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ١٧ فَقُلۡ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ١٨ وَأَهۡدِيَكَ
إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخۡشَىٰ ١٩ فَأَرَىٰهُ ٱلۡأٓيَةَ ٱلۡكُبۡرَىٰ ٢٠ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ٢١ ثُمَّ
أَدۡبَرَ يَسۡعَىٰ ٢٢ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ٢٣ فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلۡأَعۡلَىٰ ٢٤ فَأَخَذَهُ
ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلۡأٓخِرَةِ وَٱلۡأُولَىٰٓ ٢٥ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبۡرَةٗ لِّمَن يَخۡشَىٰٓ ٢٦
ءَأَنتُمۡ أَشَدُّ خَلۡقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ بَنَىٰهَا ٢٧ رَفَعَ سَمۡكَهَا فَسَوَّىٰهَا ٢٨
وَأَغۡطَشَ لَيۡلَهَا وَأَخۡرَجَ ضُحَىٰهَا ٢٩ وَٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ ٣٠
أَخۡرَجَ مِنۡهَا مَآءَهَا وَمَرۡعَىٰهَا ٣١ وَٱلۡجِبَالَ أَرۡسَىٰهَا ٣٢ مَتَٰعٗا لَّكُمۡ
وَلِأَنۡعَٰمِكُمۡ ٣٣ فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلۡكُبۡرَىٰ ٣٤ يَوۡمَ يَتَذَكَّرُ ٱلۡإِنسَٰنُ
مَا سَعَىٰ ٣٥ وَبُرِّزَتِ ٱلۡجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ٣٦ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ٣٧ وَءَاثَرَ
ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ٣٨ فَإِنَّ ٱلۡجَحِيمَ هِيَ ٱلۡمَأۡوَىٰ ٣٩ وَأَمَّا مَنۡ خَافَ
مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفۡسَ عَنِ ٱلۡهَوَىٰ ٤٠ فَإِنَّ ٱلۡجَنَّةَ هِيَ ٱلۡمَأۡوَىٰ
٤١ يَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرۡسَىٰهَا ٤٢ فِيمَ أَنتَ مِن
ذِكۡرَىٰهَآ ٤٣ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ٤٤ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخۡشَىٰهَا
٤٥ كَأَنَّهُمۡ يَوۡمَ يَرَوۡنَهَا لَمۡ يَلۡبَثُوٓاْ إِلَّا عَشِيَّةً أَوۡ ضُحَىٰهَا ٤٦

سُورَةُ عَبَسَ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ١ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ٣
أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ٤ أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ٥ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ
٦ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ٧ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ٨ وَهُوَ يَخْشَىٰ ٩
فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ١٠ كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ١١ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ١٢ فِى صُحُفٍ
مُّكَرَّمَةٍ ١٣ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ١٤ بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ١٥ كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ ١٦
قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ مَآ أَكْفَرَهُۥ ١٧ مِنْ أَىِّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ١٨ مِن نُّطْفَةٍ
خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ١٩ ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ٢٠ ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ٢١ ثُمَّ إِذَا
شَآءَ أَنشَرَهُۥ ٢٢ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ ٢٣ فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ
٢٤ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ٢٥ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ٢٦ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا
حَبًّا ٢٧ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ٢٨ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ٢٩ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ٣٠ وَفَٰكِهَةً
وَأَبًّا ٣١ مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ٣٢ فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ٣٣ يَوْمَ يَفِرُّ
ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ٣٤ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ٣٥ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ٣٦ لِكُلِّ
ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ٣٧ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ
٣٨ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ٣٩ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ٤٠

تَرۡهَقُهَا قَتَرَةٞ ٤١ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَفَرَةُ ٱلۡفَجَرَةُ ٤٢

سُورَةُ التَّكۡوِيرِ

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا ٱلشَّمۡسُ كُوِّرَتۡ ١ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتۡ ٢ وَإِذَا ٱلۡجِبَالُ
سُيِّرَتۡ ٣ وَإِذَا ٱلۡعِشَارُ عُطِّلَتۡ ٤ وَإِذَا ٱلۡوُحُوشُ حُشِرَتۡ
٥ وَإِذَا ٱلۡبِحَارُ سُجِّرَتۡ ٦ وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتۡ ٧ وَإِذَا
ٱلۡمَوۡءُۥدَةُ سُئِلَتۡ ٨ بِأَيِّ ذَنۢبٖ قُتِلَتۡ ٩ وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتۡ
١٠ وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ كُشِطَتۡ ١١ وَإِذَا ٱلۡجَحِيمُ سُعِّرَتۡ ١٢ وَإِذَا ٱلۡجَنَّةُ
أُزۡلِفَتۡ ١٣ عَلِمَتۡ نَفۡسٞ مَّآ أَحۡضَرَتۡ ١٤ فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ ١٥
ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ ١٦ وَٱلَّيۡلِ إِذَا عَسۡعَسَ ١٧ وَٱلصُّبۡحِ إِذَا تَنَفَّسَ ١٨
إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ١٩ ذِي قُوَّةٍ عِندَ ذِي ٱلۡعَرۡشِ مَكِينٖ ٢٠ مُّطَاعٖ
ثَمَّ أَمِينٖ ٢١ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجۡنُونٖ ٢٢ وَلَقَدۡ رَءَاهُ بِٱلۡأُفُقِ ٱلۡمُبِينِ
٢٣ وَمَا هُوَ عَلَى ٱلۡغَيۡبِ بِضَنِينٖ ٢٤ وَمَا هُوَ بِقَوۡلِ شَيۡطَٰنٖ رَّجِيمٖ ٢٥
فَأَيۡنَ تَذۡهَبُونَ ٢٦ إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرٞ لِّلۡعَٰلَمِينَ ٢٧ لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن
يَسۡتَقِيمَ ٢٨ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢٩

سُورَةُ الانفِطَارِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِذَا السَّمَاءُ انفَطَرَتْ ١ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انتَثَرَتْ ٢ وَإِذَا الْبِحَارُ
فُجِّرَتْ ٣ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ٤ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ
وَأَخَّرَتْ ٥ يَا أَيُّهَا الْإِنسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ٦ الَّذِي
خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ٧ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ٨
كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ ٩ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ١٠ كِرَامًا
كَاتِبِينَ ١١ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ١٢ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ١٣ وَإِنَّ
الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ١٤ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ ١٥ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ
١٦ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ١٧ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ
١٨ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا ۖ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ١٩

سُورَةُ المُطَفِّفِينَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ١ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ٢
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ٣ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ٤

لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ٥ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ٦ كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ
ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ٧ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ٨ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ٩
وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ١٠ ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ١١ وَمَا يُكَذِّبُ
بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ١٢ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ
١٣ كَلَّا بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ١٤ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ
يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ١٥ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا۟ ٱلْجَحِيمِ ١٦ ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا
ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ١٧ كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ ١٨
وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ١٩ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ٢٠ يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ٢١
إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ٢٢ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ٢٣ تَعْرِفُ فِى
وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ٢٤ يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ٢٥ خِتَٰمُهُۥ
مِسْكٌ ۚ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ٢٦ وَمِزَاجُهُۥ مِن
تَسْنِيمٍ ٢٧ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ ٢٨ إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟
مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَضْحَكُونَ ٢٩ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ٣٠
وَإِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ ٱنقَلَبُوا۟ فَكِهِينَ ٣١ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوٓا۟
إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ ٣٢ وَمَآ أُرْسِلُوا۟ عَلَيْهِمْ حَٰفِظِينَ ٣٣

فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى
ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

سُورَةُ الانْشِقَاقِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ
﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ ﴿٦﴾ فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ
كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ
إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ
يَدْعُوا۟ ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ كَانَ فِىٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾
إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰٓ ۚ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا ﴿١٥﴾ فَلَآ أُقْسِمُ
بِٱلشَّفَقِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ ﴿١٨﴾
لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قُرِئَ
عَلَيْهِمُ ٱلْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ ۩ ﴿٢١﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُكَذِّبُونَ
﴿٢٢﴾ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍۭ ﴿٢٥﴾

سُورَةُ البُرُوجِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْبُرُوجِ ﴿١﴾ وَٱلْيَوْمِ ٱلْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ
﴿٣﴾ قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ ٱلنَّارِ ذَاتِ ٱلْوَقُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا
قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾ وَمَا نَقَمُوا۟
مِنْهُمْ إِلَّآ أَن يُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٨﴾ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ
فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ
عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ
جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْكَبِيرُ ﴿١١﴾ إِنَّ بَطْشَ
رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلْوَدُودُ ﴿١٤﴾
ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾ هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْجُنُودِ
﴿١٧﴾ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ﴿١٨﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾ وَٱللَّهُ مِن
وَرَآئِهِم مُّحِيطٌۢ ﴿٢٠﴾ بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍۭ ﴿٢٢﴾

سُورَةُ الطَّارِقِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ١ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ٢ النَّجْمُ الثَّاقِبُ
٣ إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ٤ فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ ٥
خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ ٦ يَخْرُجُ مِن بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ٧ إِنَّهُ عَلَىٰ
رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ٨ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ٩ فَمَا لَهُ مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ
١٠ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ١١ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ١٢ إِنَّهُ
لَقَوْلٌ فَصْلٌ ١٣ وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ ١٤ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ١٥
وَأَكِيدُ كَيْدًا ١٦ فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا ١٧

سُورَةُ الأَعْلَى

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ١ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ ٢ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ
٣ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ ٤ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَىٰ ٥ سَنُقْرِئُكَ
فَلَا تَنسَىٰ ٦ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ٧ وَنُيَسِّرُكَ
لِلْيُسْرَىٰ ٨ فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ٩ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ١٠

وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلْأَشْقَى ﴿١١﴾ ٱلَّذِى يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ
فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾
بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾ إِنَّ
هَٰذَا لَفِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

سُورَةُ الغَاشِيَةِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ ﴿١﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ
نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ﴿٥﴾ لَّيْسَ
لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ﴿٦﴾ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِى مِن جُوعٍ ﴿٧﴾ وُجُوهٌ
يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾ فِى جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾ لَّا تَسْمَعُ
فِيهَا لَٰغِيَةً ﴿١١﴾ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾ وَأَكْوَابٌ
مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾ وَزَرَابِىُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾ أَفَلَا يَنظُرُونَ
إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى
ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾
فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾

إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾

إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿٢٦﴾

سُورَةُ الفَجرِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَٱلشَّفْعِ وَٱلْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾

هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ ﴿٥﴾ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾

إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ﴿٧﴾ ٱلَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي ٱلْبِلَادِ ﴿٨﴾ وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ

جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِي ٱلْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ طَغَوْا۟ فِي

ٱلْبِلَادِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا۟ فِيهَا ٱلْفَسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ

عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ

رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ

فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا ۖ بَل لَّا تُكْرِمُونَ

ٱلْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ

ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾ كَلَّآ إِذَا

دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

وَجِاْيٓءَ يَوْمَئِذِۭ بِجَهَنَّمَۚ يَوْمَئِذٖ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ
لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ٢٣ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ٢٤ فَيَوْمَئِذٖ
لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٞ ٢٥ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٞ ٢٦ يَٰٓأَيَّتُهَا
ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ٢٧ ٱرْجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرْضِيَّةٗ ٢٨
فَٱدْخُلِي فِي عِبَٰدِي ٢٩ وَٱدْخُلِي جَنَّتِي ٣٠

سُورَةُ البَلَدِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

لَآ أُقْسِمُ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ١ وَأَنتَ حِلُّۢ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٢ وَوَالِدٖ وَمَا وَلَدَ
٣ لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِي كَبَدٍ ٤ أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ
أَحَدٞ ٥ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالٗا لُّبَدًا ٦ أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ
٧ أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ ٨ وَلِسَانٗا وَشَفَتَيْنِ ٩ وَهَدَيْنَٰهُ
ٱلنَّجْدَيْنِ ١٠ فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ١١ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ ١٢
فَكُّ رَقَبَةٍ ١٣ أَوْ إِطْعَٰمٞ فِي يَوْمٖ ذِي مَسْغَبَةٖ ١٤ يَتِيمٗا ذَا مَقْرَبَةٍ
١٥ أَوْ مِسْكِينٗا ذَا مَتْرَبَةٖ ١٦ ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَوَاصَوْاْ
بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْاْ بِٱلْمَرْحَمَةِ ١٧ أُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ١٨

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا هُمْ أَصْحَـٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿١٩﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ ﴿٢٠﴾

سُورَةُ الشَّمْسِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا ﴿١﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ﴿٢﴾ وَٱلنَّهَارِ إِذَا جَلَّىٰهَا
﴿٣﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰهَا ﴿٤﴾ وَٱلسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا ﴿٥﴾ وَٱلْأَرْضِ
وَمَا طَحَىٰهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا
وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا
﴿١٠﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَىٰهَآ ﴿١١﴾ إِذِ ٱنۢبَعَثَ أَشْقَىٰهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ
رَسُولُ ٱللَّهِ نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقْيَـٰهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ
عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا ﴿١٤﴾ وَلَا يَخَافُ عُقْبَـٰهَا ﴿١٥﴾

سُورَةُ اللَّيْلِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣﴾
إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾
فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾

فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلۡعُسۡرَىٰ ١٠ وَمَا يُغۡنِي عَنۡهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ ١١ إِنَّ عَلَيۡنَا
لَلۡهُدَىٰ ١٢ وَإِنَّ لَنَا لَلۡأٓخِرَةَ وَٱلۡأُولَىٰ ١٣ فَأَنذَرۡتُكُمۡ نَارٗا تَلَظَّىٰ ١٤
لَا يَصۡلَىٰهَآ إِلَّا ٱلۡأَشۡقَى ١٥ ٱلَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ١٦ وَسَيُجَنَّبُهَا
ٱلۡأَتۡقَى ١٧ ٱلَّذِي يُؤۡتِي مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ١٨ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعۡمَةٖ
تُجۡزَىٰٓ ١٩ إِلَّا ٱبۡتِغَآءَ وَجۡهِ رَبِّهِ ٱلۡأَعۡلَىٰ ٢٠ وَلَسَوۡفَ يَرۡضَىٰ ٢١

سُورَةُ الضُّحَىٰ

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلضُّحَىٰ ١ وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ ٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ٣
وَلَلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لَّكَ مِنَ ٱلۡأُولَىٰ ٤ وَلَسَوۡفَ يُعۡطِيكَ رَبُّكَ
فَتَرۡضَىٰٓ ٥ أَلَمۡ يَجِدۡكَ يَتِيمٗا فَـَٔاوَىٰ ٦ وَوَجَدَكَ ضَآلّٗا فَهَدَىٰ
٧ وَوَجَدَكَ عَآئِلٗا فَأَغۡنَىٰ ٨ فَأَمَّا ٱلۡيَتِيمَ فَلَا تَقۡهَرۡ ٩
وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنۡهَرۡ ١٠ وَأَمَّا بِنِعۡمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثۡ ١١

سُورَةُ الشَّرۡحِ

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَلَمۡ نَشۡرَحۡ لَكَ صَدۡرَكَ ١ وَوَضَعۡنَا عَنكَ وِزۡرَكَ ٢

ٱلَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ ٣ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ٤ فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ٥
إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ٦ فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ٧ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب ٨

سُورَةُ التِّينِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ ١ وَطُورِ سِينِينَ ٢ وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ ٣
لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ
٥ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ٦
فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِٱلدِّينِ ٧ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ ٨

سُورَةُ العَلَقِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ٢ ٱقْرَأْ
وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ٣ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥ كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ٦ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ
٧ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجْعَىٰٓ ٨ أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ٩ عَبْدًا
إِذَا صَلَّىٰٓ ١٠ أَرَءَيْتَ إِن كَانَ عَلَى ٱلْهُدَىٰٓ ١١ أَوْ أَمَرَ بِٱلتَّقْوَىٰٓ ١٢

أَرَءَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰٓ ١٣ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ١٤ كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ
لَنَسْفَعًۢا بِٱلنَّاصِيَةِ ١٥ نَاصِيَةٖ كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٖ ١٦ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ١٧
سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ ١٨ كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب ۩ ١٩

سُورَةُ القَدْرِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِي لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ١ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ٢
لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٞ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٖ ٣ تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا
بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٖ ٤ سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ٥

سُورَةُ البَيِّنَةِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ
تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ١ رَسُولٞ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُواْ صُحُفٗا مُّطَهَّرَةٗ ٢ فِيهَا كُتُبٞ
قَيِّمَةٞ ٣ وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ
ٱلْبَيِّنَةُ ٤ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُواْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ
حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ٥

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ
خَٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ٦ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ٧ جَزَآؤُهُمْ
عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ
فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ٨

سُورَةُ الزَّلْزَلَةِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ١ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ٢ وَقَالَ
ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ٣ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ٤ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا
٥ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ٦ فَمَن يَعْمَلْ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ٨

سُورَةُ العَادِيَاتِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا ١ فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا ٢ فَٱلْمُغِيرَٰتِ
صُبْحًا ٣ فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا ٤ فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا ٥

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ ٦ وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ٧ وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ
ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ٨ ۞ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِى ٱلْقُبُورِ ٩
وَحُصِّلَ مَا فِى ٱلصُّدُورِ ١٠ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌۢ ١١

سُورَةُ القَارِعَةِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱلْقَارِعَةُ ١ مَا ٱلْقَارِعَةُ ٢ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ ٣ يَوْمَ
يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ٤ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ
كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ٥ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ٦ فَهُوَ فِى
عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ٧ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ٨ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ
٩ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ١٠ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ١١

سُورَةُ التَّكَاثُرِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ١ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ٢ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ٣ ثُمَّ
كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ٤ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ ٥ لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ ٦
ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ ٧ ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ٨

سُورَةُ العَصۡرِ

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

سُورَةُ الهُمَزَةِ

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَيۡلٞ لِّكُلِّ هُمَزَةٖ لُّمَزَةٍ ١ ٱلَّذِي جَمَعَ مَالٗا وَعَدَّدَهُۥ ٢
يَحۡسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخۡلَدَهُۥ ٣ كَلَّاۖ لَيُنۢبَذَنَّ فِي ٱلۡحُطَمَةِ ٤
وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡحُطَمَةُ ٥ نَارُ ٱللَّهِ ٱلۡمُوقَدَةُ ٦ ٱلَّتِي تَطَّلِعُ
عَلَى ٱلۡأَفۡـِٔدَةِ ٧ إِنَّهَا عَلَيۡهِم مُّؤۡصَدَةٞ ٨ فِي عَمَدٖ مُّمَدَّدَۢ ٩

سُورَةُ الفِيلِ

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصۡحَٰبِ ٱلۡفِيلِ ١ أَلَمۡ يَجۡعَلۡ
كَيۡدَهُمۡ فِي تَضۡلِيلٖ ٢ وَأَرۡسَلَ عَلَيۡهِمۡ طَيۡرًا أَبَابِيلَ ٣
تَرۡمِيهِم بِحِجَارَةٖ مِّن سِجِّيلٖ ٤ فَجَعَلَهُمۡ كَعَصۡفٖ مَّأۡكُولِۭ ٥

سُورَةُ قُرَيْشٍ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ﴿١﴾ إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ
﴿٢﴾ فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ﴿٣﴾ ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم
مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۭ ﴿٤﴾

سُورَةُ الْمَاعُونِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ
ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ
لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

سُورَةُ الْكَوْثَرِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴿٢﴾
إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

سُورَةُ الكَافِرُونَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ٢
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ٤
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

سُورَةُ النَّصْرِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ١ وَرَأَيْتَ النَّاسَ
يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ٢ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ٣

سُورَةُ المَسَدِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ١ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ٢
سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ٣ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ٤
فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ٥

سُورَةُ الإِخْلَاصِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

سُورَةُ الفَلَقِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ
غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾
وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

سُورَةُ النَّاسِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ
النَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي
يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

موقع التأصيل العلمي

http://attasseel-alelmi.net

http://sarhaan.net

Bahasa Indonesia .. اللغة الأندونيسية

المُسْتَوى الأوَّلُ
Level 1

حَيَّا بِنَا نَتَعَلَّمُ

Mari Kita Belajar Bersama

بقلم الفقير إلى عفو ربه

هيثم بن محمد سرحان

المدرس بمعهد الحرم بالمسجد النبوي -سابقا-

Penulis

Dr. Haitsam Sarhan

Penerjemah:

Abdul Aziz Firdaus Bin Mubarok, LC. MA.

لا يجوز بيعه

Tidak Boleh Diperjualbelikan

حقوق الطبع محفوظة إلا من أراد نشره وتوزيعه مجانًا دون أي تغيير في محتوى الكتاب

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak isi buku ini kecuali bagi yang ingin membagikannya secara gratis tanpa merubah isinya sedikitpun

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١﴾ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٣﴾
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٤﴾ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٥﴾
صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴿٦﴾ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾﴾

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾﴾

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾
وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾﴾

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾
مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾
مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾﴾

مَا يَجِبُ عَلَى الْمُسْلِمِ مَعْرِفَتُهُ

Apa Yang Wajib Diketahui Oleh Seorang Muslim

مَنْ رَبُّكَ؟

Siapa Tuhanmu?

رَبِّيَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ

Tuhanku Allah azza wa jalla

مَا دِينُكَ ؟

Apa Agamamu?

دِيْنِيَ الإِسْلَامُ

Agamaku Islam

مَنْ نَبِيُّكَ ؟

Siapa Nabimu?

نَبِيِّي مُحَمَّدٌ ﷺ

Nabiku Muhammad ﷺ

أَقْرَأُ وَأُلَوِّنُ:

Saya Membaca
Dan Mewarnai

اللّٰهُ رَبِّي

Allah Tuhanku

الإِسلامُ دِينِي

Islam Agamaku

مُحَمَّدٌ ﷺ نَبِيِّي

Muhammad shallallahu
alaihi wasallam Nabiku

أَكْتُبُ عَلَى الْحُرُوفِ الْمُنَقَّطَةِ
Saya Menulis Di Atas Huruf Titik-Titik

رَبِّيَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ

دِيْنِيَ الْإِسْلَامُ

نَبِيِّيْ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Tuhanku Allah azza wa jalla. Agamaku Islam. Nabiku Muhammad shallallahu alaihi wasallam

أُجِيبُ بِالكِتَابَةِ عَلَى الْحُرُوفِ الْمُنَقَّطَةِ
Saya Menjawab Dengan Menulis Di Atas Huruf Titik-Titik

مَنْ رَبُّكَ؟ رَبِّيَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

مَا دِينُكَ؟ دِيْنِيَ الْإِسْلَامُ.

مَنْ نَبِيُّكَ؟ نَبِيِّيْ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Siapa Tuhanmu? Tuhanku Allah azza wa jalla

Apa Agamamu? Agamaku Islam

Siapa Nabimu? Nabiku Muhammad shallallahu alaihi wasallam

أَصِلُ الْكَلِمَةَ بِالْمَعْنَى الصَّحِيْحِ
Saya Menyambung Kalimat Sesuai Dengan Makna Yang Benar

مَنْ رَبُّكَ ؟	دِينِي الإِسْلاَمُ	Agamaku Islam	Siapa Tuhanmu ?
مَا دِينُكَ ؟	نَبِيـي مُحَمَّدٌ	Nabiku Muhammad	Apa Agamamu ?
مَنْ نَبِيُّكَ؟	رَبِّيَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ	Tuhanku Allah azza wa jalla	Siapa Nabimu?

أُرَتِبُ الْكَلِمَاتِ الْآتِيَة
Saya Menyusun Kata-Kata Berikut Ini Dengan Benar

عَزَّ وَجَلَّ	مَنْ	رَبُّكَ؟	رَبِّيَ اللهُ
الْإِسْلَامُ	دِينُكَ؟	مَا	دِيْنِيَ
مُحَمَّدٌ	نَبِيِّيْ	نَبِيُّكَ؟	مَنْ
Tuhanku Allah	Tuhanmu?	Siapa	Azza wa jalla
Agamaku	Apa	Agamamu?	Islam
Siapa	Nabimu?	Nabiku	Muhammad

اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ

Allah Maha Pencipta Segala Sesuatu

مَنْ خَلَقَنِيْ؟

Siapakah yang menciptakan Aku?

اَللّٰهُ. Allah.

مَنْ خَلَقَ النَّاسَ؟

Siapakah yang menciptakan manusia?

اَللّٰهُ. Allah.

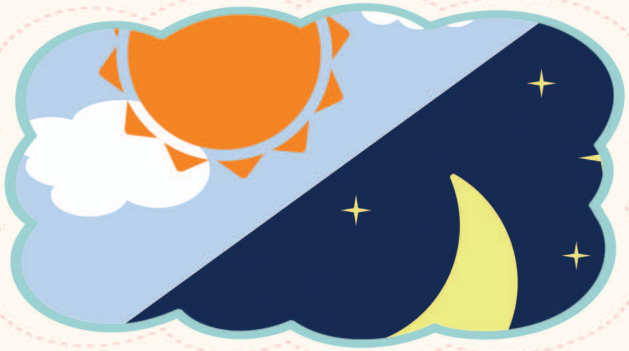

مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ؟

Siapakah yang menciptakan
langit, bumi, matahari dan bulan ?

اَللّٰهُ. Allah.

مَنْ خَلَقَ الْحَيَوَانَاتِ وَالطُّيُوْرَ؟

Siapakah yang menciptakan
hewan dan burung ?

اَللّٰهُ. Allah.

أَقْرَأُ وَأُلَوِّنُ
Saya Membaca
Dan Mewarnai

مَنْ خَلَقَنِي؟ اللهُ

مَنْ خَلَقَ النَّاسَ؟ اللهُ

مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ؟ اللهُ

مَنْ خَلَقَ الْحَيَوَانَاتِ وَالطُّيُورَ؟ اللهُ

Siapakah yang menciptakan Aku?Allah

Siapakah yang menciptakan manusia? Allah

Siapakah yang menciptakan langit, bumi, matahari dan bulan?Allah

Siapakah yang menciptakan hewan dan burung? Allah

أَكْتُبُ عَلَى الحُرُوفِ المُنَقَّطَة
Saya Menulis Di Atas Huruf Titik-Titik

مَنْ خَلَقَنِيْ؟ اَللهُ - مَنْ خَلَقَ النَّاسَ؟ اَللهُ
مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ؟ اَللهُ
مَنْ خَلَقَ الْحَيَوَانَاتِ وَالطُّيُوْرَ؟ اَللهُ

Siapakah yang menciptakan Aku?Allah
Siapakah yang menciptakan manusia? Allah
Siapakah yang menciptakan langit, bumi, matahari dan bulan?Allah. Siapakah yang menciptakan hewan dan burung? Allah

أُجِيبُ بِالكِتَابَةِ عَلَى الْحُرُوفِ الْمُنَقَّطَةِ
Saya Menyusun Kata-Kata Berikut Ini Dengan Benar

مَنْ خَلَقَنِيْ؟ اَللهُ
مَنْ خَلَقَ النَّاسَ؟ اَللهُ
مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ؟ اَللهُ
مَنْ خَلَقَ الْحَيَوَانَاتِ وَالطُّيُوْرَ؟ اَللهُ

Siapakah yang menciptakan Aku? ALLAH
Siapakah yang menciptakan manusia? ALLAH
Siapakah yang menciptakan langit, bumi, matahari dan bulan? ALLAH
Siapakah yang menciptakan hewan dan burung? ALLAH

أَصِلُ الْكَلِمَةَ بِالْمَعْنَى الصَّحِيحِ
Saya Menyambung Kalimat Sesuai Dengan Makna Yang Benar

اَللّٰهُ	لِأَنَّنِيْ مُسْلِمٌ	Karena Aku seorang muslim	Allah
خَلَقَنِيْ	إِلاَّ اَللّٰهُ	Selain Allah	Yang menciptakan Aku
لاَ خَالِقَ	اَللّٰهُ	Allah	Tiada pencipta
أُطِيْعُ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَنِيْ	خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ	Pencipta segala sesuatu	Saya mentaati Allah yang telah menciptakanku

أُرَتِّبُ الْكَلِمَاتِ الْآتِيَةَ
Saya Menyusun Kata-Kata Berikut Ini Dengan Benar

خَالِقُ	كُلِّ	شَيْءٍ	اَللّٰهُ
Allah	sesuatu	segala	Pencipta

اَللّٰهُ يَرْزُقُنِي

Allah yang memberi rezeki kepadaku

اَللّٰهُ يَرْزُقُنِي وَيَرْزُقُ جَمِيْعَ الْمَخْلُوْقَاتِ

Allah yang memberi rezeki kepadaku dan memberi rezeki kepada semua makhluk

اَللّٰهُ يَرْزُقُ النَّاسَ

Allah yang memberi rezeki kepada manusia

اَللّٰهُ يَرْزُقُ الْحَيَوَانَ وَالطَّيْر

Allah yang memberi rezeki kepada hewan dan burung

أَقْرَأُ وَأُلَوِّنُ
Saya Membaca
Dan Mewarnai

اَللّٰهُ يَرْزُقُنِي

وَيَرْزُقُ جَمِيْعَ الْمَخْلُوْقَاتِ

اَللّٰهُ يَرْزُقُ النَّاسَ

اَللّٰهُ يَرْزُقُ الْحَيَوَانَ وَالطَّيْرَ

Allah yang memberi rezeki
kepadaku dan memberi rezeki
kepada semua makhluk
Allah yang memberi rezeki
kepada manusia
Allah yang memberi rezeki
kepada hewan dan burung

أَكْتُبُ عَلَى الحُرُوفِ المُنَقَّطَة

Saya Menulis Di Atas Huruf Titik-Titik

اَللّٰهُ يَرْزُقُنِي وَيَرْزُقُ جَمِيْعَ الْمَخْلُوْقَاتِ

اَللّٰهُ يَرْزُقُنِي - اَللّٰهُ يَرْزُقُ النَّاسَ

اَللّٰهُ يَرْزُقُ الْحَيَوَانَ وَالطَّيْرَ

Allah yang memberi rezeki kepadaku dan memberi rezeki kepada semua makhluk

Allah yang memberi rezeki kepadaku - Allah yang memberi rezeki kepada manusia

Allah yang memberi rezeki kepada hewan dan burung

أُجِيبُ بِالكِتَابَةِ عَلَى الْحُرُوفِ الْمُنَقَّطَةِ

Saya Menjawab Dengan Menulis Di Atas Huruf Titik-Titik

مَنْ يَرْزُقُنِي وَيَرْزُقُ جَمِيْعَ الْمَخْلُوْقَاتِ؟ اَللّٰهُ

مَنْ يَرْزُقُنِي؟ اَللّٰهُ

مَنْ يَرْزُقُ الْحَيَوَانَ وَالطَّيْرَ؟ اَللّٰهُ

مَنْ يَرْزُقُ النَّاسَ؟ اَللّٰهُ

Siapakah yang memberi rezeki kepadaku dan memberi rezeki kepada semua makhluk? Allah
Siapakah yang memberi rezeki kepadaku? Allah
Siapakah yang memberi rezeki kepada hewan dan burung? Allah
Siapakah yang memberi rezeki kepada manusia? Allah

أَصِلُ الْكَلِمَةَ بِالْمَعْنَى الصَّحِيحِ
Saya Menyambung Kalimat Sesuai Dengan Makna Yang Benar

اَللّٰهُ	هُوَ اَللّٰهُ	Adalah Allah	Allah
اَلرَّزَّاقُ	تَسْعَى فِي الْبَحْثِ عَنْ طَعَامِهَا	Berusaha untuk mencari makanannya	Maha Pemberi rezeki
الْمَخْلُوْقَاتُ	يَرْزُقُنِي وَيَرْزُقُ جَمِيْعَ الْمَخْلُوْقَاتِ	Yang memberi rezeki kepadaku dan memberi rezeki kepada semua makhluk	Para makhluk

أُرَتِّبُ الْكَلِمَاتِ الْآتِيَةَ
Saya Menyusun Kata-Kata Berikut Ini Dengan Benar

اَللّٰهُ	وَالطَّيْرَ	الْحَيَوَانَ	يَرْزُقُ
اَللّٰهُ	وَيَرْزُقُ	الْمَخْلُوْقَاتِ	جَمِيْعَ	يَرْزُقُنِي

yang memberi rezeki	hewan	dan burung	Allah
yang memberi rezeki kepadaku	semua	makhluk	dan memberi rezeki	Allah

إِنَّهُ اللّٰهُ
Dialah Allah

اَللّٰهُ الَّذِيْ يُنْزِلُ الْمَطَرَ مِنَ السَّمَاءِ

Allah yang menurunkan hujan dari langit

اَللّٰهُ الَّذِيْ يُنْبِتُ الزَّرْعَ وَالأَشْجَارَ

Allah yang menumbuhkan tanaman dan pepohonan

أَقُوْلُ عِنْدَ نُزُوْلِ الْمَطَرِ: (اللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا)

Ketika hujan turun, saya mengucapkan "Allahumma Shayyiban Naafi'an" (ya Allah turunkanlah hujan yang bermanfaat)

وَبَعْدَ نُزُوْلِ الْمَطَرِ أَقُوْلُ:
(مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللّٰهِ وَرَحْمَتِهِ)

Dan setelah turunnya hujan, saya mengucapkan: "Muthirna Bifadhlillahi Wa Rahmatihi" (kami diberi hujan dengan kebaikan dan rahmat Allah)

أَقْرَأُ وَأُلَوِّنُ

Saya Membaca
Dan Mewarnai

اَللّٰهُ الَّذِيْ يُنْزِلُ الْمَطَرَ مِنَ السَّمَاءِ

اَللّٰهُ الَّذِيْ يُنْبِتُ الزَّرْعَ وَالْأَشْجَارَ

أَقُوْلُ عِنْدَ نُزُوْلِ الْمَطَرِ: (اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا)

وَبَعْدَ نُزُوْلِ الْمَطَرِ أَقُوْلُ: (مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللّٰهِ وَرَحْمَتِهِ)

Allah yang menurunkan hujan dari langit. Allah yang menumbuhkan tanaman dan pepohonan. Ketika hujan turun, saya mengucapkan "Allahumma Shayyiban Naafi'an". Dan setelah turunnya hujan, saya mengucapkan: "Muthirna Bifadhlillahi Wa Rahmatihi"

أَكْتُبُ عَلَى الحُرُوفِ المُنَقَّطَة
Saya Menulis Di Atas Huruf Titik-Titik

اَللّٰهُ الَّذِيْ يُنْزِلُ الْمَطَرَ مِنَ السَّمَاءِ

اَللّٰهُ الَّذِيْ يُنْبِتُ الزَّرْعَ وَالأَشْجَارَ

Allah yang menurunkan hujan dari langit

Allah yang menumbuhkan tanaman dan pepohonan

أُجِيبُ بِالكِتَابَةِ عَلَى الْحُرُوفِ الْمُنَقَّطَةِ
Saya Menjawab Dengan Menulis Di Atas Huruf Titik-Titik

مَنِ الَّذِيْ يُنْزِلُ الْمَطَرَ مِنَ السَّمَاءِ؟ اَللّٰهُ

مَنِ الَّذِيْ يُنْبِتُ الزَّرْعَ وَالأَشْجَارَ؟ اَللّٰهُ

Siapakah yang menurunkan hujan dari langit? Allah

Siapakah yang menumbuhkan tanaman dan pepohonan? Allah

أُرَتِّبُ الْكَلِمَاتِ الْآتِيَة
Saya Menyusun Kata-Kata Berikut Ini Dengan Benar

اَللّٰهُ	مِنَ السَّمَاءِ	الْمَطَرَ	يُنْزِلُ	الَّذِيْ
اَللّٰهُ	وَالأَشْجَارَ	يُنْبِتُ	الَّذِيْ	الزَّرْعَ
yang	menurunkan	hujan	dari langit	Allah
tanaman	yang	menumbuhkan	dan pepohonan	Allah

اَللّٰهُ الْمُنعِمُ

Allah Maha Pemberi Nikmat

اَللّٰهُ الَّذِيْ أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِالسَّمْعِ وَالْبَصَرِ

Allah yang memberikan nikmat pendengaran dan penglihatan kepada kami

اَللّٰهُ الَّذِيْ أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِالطَّعَامِ وَالشَّرَابِ

Allah yang memberi nikmat makanan dan minuman kepada kami

أَقُوْلُ قَبْلَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ: (بِسْمِ اللّٰهِ)،
وَبَعْدَهُ أَقُوْلُ: (اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ)

Sebelum makan dan minum saya mengucapkan: "Bismillah", dan setelah selesai dari makan dan minum saya mengucapkan: "Alhamdulillah"

نِعَمُ اللّٰهِ عَلَيْنَا كَثِيْرَةٌ

Nikmat Allah kepada kami sangat banyak

أَشْكُرُ اللّٰهَ عَلَى نِعَمِهِ الْكَثِيْرَةِ

Saya bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang berlimpah

أَقْرَأُ وَأُلَوِّنُ
Saya Membaca
Dan Mewarnai

اَللّٰهُ الَّذِيْ أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِالسَّمْعِ وَالْبَصَرِ
اَللّٰهُ الَّذِيْ أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِالطَّعَامِ وَالشَّرَابِ
نِعَمُ اَللّٰهِ عَلَيْنَا كَثِيْرَةٌ .. أَشْكُرُ اللّٰهَ عَلَى نِعَمِهِ الْكَثِيْرَةِ
أَقُوْلُ بَعْدَ تَنَاوُلِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ:
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ.. وَقَبْلَهُ أَقُوْلُ: بِسْمِ اللّٰهِ

Allah yang memberikan nikmat pendengaran dan penglihatan kepada kami
Allah yang memberi nikmat makanan dan minuman kepada kami
Nikmat Allah kepada kami sangat banyak. Saya bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang berlimpah. Setelah selesai dari makan dan minum saya mengucapkan: "Alhamdulillah", dan sebelum itu saya mengucapkan: "Bismillah".

أَكْتُبُ عَلَى الحُرُوفِ المُنَقَّطَة
Saya Menulis Di Atas Huruf Titik-Titik

اَللهُ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِالسَّمْعِ وَالْبَصَرِ - اللهُ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِالطَّعَامِ وَالشَّرَابِ - نِعَمُ اللهِ عَلَيْنَا كَثِيرَةٌ - أَشْكُرُ اللهَ عَلَى نِعَمِهِ الْكَثِيرَةِ - أَقُوْلُ بَعْدَ تَنَاوُلِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ: اَلْحَمْدُ لِلهِ وَقَبْلَهُ أَقُوْلُ: بِسْمِ اللهِ

Allah yang memberikan nikmat pendengaran dan penglihatan kepada kami. Allah yang memberi nikmat makanan dan minuman kepada kami. Nikmat Allah kepada kami sangat banyak. Saya bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang berlimpah. Setelah selesai dari makan dan minum saya mengucapkan: "Alhamdulillah", dan sebelum itu saya mengucapkan: "Bismillah".

أَصِلُ الْكَلِمَةَ بِالْمَعْنَى الصَّحِيحِ
Saya Menyambung Kalimat Sesuai Dengan Makna Yang Benar

Allah yang memberi kami nikmat	Bismillah	بِسْمِ اللهِ	اللهُ الَّذِيْ أَنْعَمَ عَلَيْنَا
Nikmat Allah atas kami	Pendengaran dan penglihatan, juga makanan dan minuman	بالسَّمْعِ والبَصَرِ والطعامِ والشَّرابِ	نِعَمُ اللهِ عَلَيْنَا
Setelah makan dan minum saya mengucapkan	Sangat banyak	كَثِيرَةٌ	أَقُولُ بَعْدَ تَناوُلِ الطعامِ والشَّرابِ
Sebelum makan dan minum saya mengucapkan	Alhamdulillah	الحَمْدُ للهِ	أَقُولُ قبل تَناوُلِ الطعامِ والشَّرابِ

أُحِبُّ اللّٰهَ وأَعبُدُهُ

Saya Mencintai Allah Dan Beribadah KepadaNya

أُحِبُ اللّٰهَ لأنه هُو الذي:
هَدانِي، خَلَقَنِي، رَزَقَنِي، أَنْعَمَ عَلَيَّ

Saya mencintai Allah karena Dialah yang memberikan petunjuk kepadaku, menciptakanku, memberikan rezeki dan nikmat kepadaku

أَعْبُدُ اللّٰهَ وَحْدَهُ

Saya beribadah hanya kepada Allah semata

أَدْعُو اللّٰهَ وَحْدَهُ

Saya berdoa hanya kepada Allah semata

أُصَلِّي للّٰهِ وَحْدَهُ

Saya shalat hanya untuk Allah semata

خَلَقَنا اللّٰهُ لِعِبادَتِهِ

Allah menciptakan kita untuk beribadah kepadaNya

أَقْرَأُ وَأُلَوِّنُ

Saya Membaca Dan Mewarnai

أُحِبُّ اللهَ لِأَنَّهُ هُوَ الَّذِي:

هَدَانِي، خَلَقَنِي، رَزَقَنِي، أَنْعَمَ عَلَيَّ

أَعْبُدُ اللهَ وَحْدَهُ - أَدْعُو اللهَ وَحْدَهُ

أُصَلِّي لِلّٰهِ وَحْدَهُ - خَلَقَنَا اللهُ لِعِبَادَتِهِ

Saya mencintai Allah karena Dialah yang memberikan petunjuk kepadaku, menciptakanku, memberikan rezeki dan nikmat kepadaku.
Saya beribadah hanya kepada Allah semata. Saya berdoa hanya kepada Allah semata. Saya shalat hanya untuk Allah semata. Allah menciptakan kita untuk beribadah kepadaNya.

أَكْتُبُ عَلَى الحُرُوفِ المُنَقَّطَة

Saya Menulis Di Atas Huruf Titik-Titik

أُحِبُّ اللهَ لِأَنَّهُ هُوَ الَّذِيْ: هَدَانِيْ –
خَلَقَنِيْ – رَزَقَنِيْ – أَنْعَمَ عَلَيَّ
أَعْبُدُ اللهَ وَحْدَهُ – أَدْعُو اللهَ وَحْدَهُ
أُصَلِّيْ لِلّٰهِ وَحْدَهُ – خَلَقَنَا اللهُ لِعِبَادَتِهِ

Saya mencintai Allah karena Dialah yang memberikan petunjuk kepadaku, menciptakanku, memberikan rezeki dan nikmat kepadaku
Saya beribadah hanya kepada Allah semata. Saya berdoa hanya kepada Allah semata. Saya shalat hanya untuk Allah semata. Allah menciptakan kita untuk beribadah kepadaNya

أَصِلُ الْكَلِمَةَ بِالْمَعْنَى الصَّحِيحِ
Saya Menyambung Kalimat Sesuai Dengan Makna Yang Benar

أُحِبُّ اللهَ لِأَنَّهُ هُوَ الَّذِي:	هَدانِي، خَلَقَنِي رَزَقَنِي، أَنْعَمَ عَلَيَّ	yang memberikan petunjuk kepadaku, menciptakanku , memberikan rezeki dan nikmat kepadaku	Saya mencintai Allah karena Dialah
أَعْبُدُ اللهَ	وَحْدَهُ	semata	Saya beribadah hanya kepada Allah
خَلَقَنَا اللهُ	لِعِبادَتِهِ	untuk beribadah kepadaNya	Allah menciptakan kita

أُجِيبُ بِالكِتَابَةِ عَلَى الْحُرُوفِ الْمُنَقَّطَةِ
Saya Menjawab Dengan Menulis Di Atas Huruf Titik-Titik

مَنْ أَعْبُدُ؟ اَللّٰه

لِمَنْ أُصَلِّي؟ أُصَلِّي لِلّٰهِ وَحْدَهُ

لِمَاذَا خَلَقَنَا اللّٰهُ؟ خَلَقَنَا اللّٰهُ لِعِبَادَتِهِ وَحْدَهُ

Siapakah yang saya sembah? Allah

Untuk siapa saya shalat? Saya shalat hanya untuk Allah semata

Mengapa Allah menciptakan kita? Allah menciptakan kita untuk beribadah hanya kepadaNya semata

أَرْكَانُ الإِسْلامُ
Rukun Islam

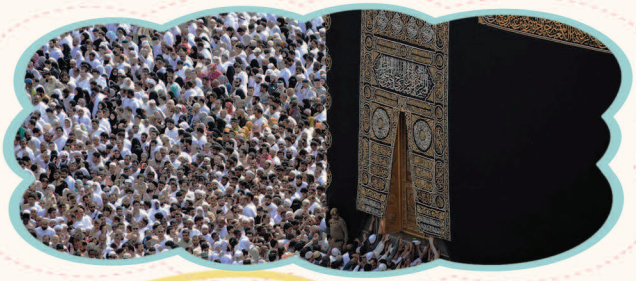

١ـ شَهَادَة أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهِ
(مَعْنَاهَا: لَا مَعْبُودَ بِحَقٍّ إِلَّا اللهُ)
وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ
(تَصْدِيقُ خَبَرِهِ، وَطَاعَةُ أَمْرِهِ، وَاجْتِنَابُ نَهْيِهِ، وَاتِّبَاعُ شَرْعِهِ).

Bersaksi bahwa tiada tuhan yang hak selain Allah (Artinya: Tiada sesembahan yang berhak untuk diibadahi selain Allah), dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, (Yaitu: Dengan membenarkan kabar yang beliau sampaikan, mentaati perintahnya, menjauhi larangannya, dan mengikuti syari'atnya)

٢ـ إِقَام الصَّلاةِ.

Mendirikan Shalat

٣ـ إِيْتَاء الزَّكَاةِ.

Menunaikan Zakat

٤ـ صَوْم رَمَضَان.

Berpuasa pada bulan Ramadhan

٥ـ حَجّ البَيْتِ.

Mengerjakan Ibadah Haji

أَقْرَأُ وَأُلَوِّنُ
Saya Membaca
Dan Mewarnai

أَرْكَانُ الإِسْلَامِ
شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
إِقَامُ الصَّلَاةِ - إِيتَاءُ الزَّكَاةِ
صَوْمُ رَمَضَانَ - حَجُّ الْبَيْتِ

Rukun Islam: Bersaksi bahwa tiada tuhan yang hak selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Mendirikan Shalat. Menunaikan Zakat. Berpuasa pada bulan Ramadhan. Mengerjakan Ibadah Haji

أَكْتُبُ عَلَى الحُرُوفِ المُنَقَّطَة

Saya Menulis Di Atas Huruf Titik-Titik

أَرْكَانُ الإِسْلَامِ: شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ، إِقَامُ الصَّلَاةِ، إِيْتَاءُ الزَّكَاةِ، صَوْمُ رَمَضَانَ، حَجُّ البَيْتِ

Rukun Islam: Bersaksi bahwa tiada tuhan yang hak selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Mendirikan Shalat. Menunaikan Zakat. Berpuasa pada bulan Ramadhan. Mengerjakan Ibadah Haji.

أَصِلُ الْكَلِمَةَ بِالْمَعْنَى الصَّحِيحِ

Saya Menyambung Kalimat Sesuai Dengan Makna Yang Benar

شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ	Persaksian bahwa tiada tuhan yang hak selain Allah
أَرْكَانُ الإِسْلَامُ	Rukun islam ada
إِقَامُ	Mendirikan
إِيْتَاءُ	Menunaikan
صَوْمُ	Berpuasa
حَجُّ	Haji
وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ	Dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah
الصَّلاةِ	Shalat
رَمَضَان	Ramadhan
البَيْتِ	Ke Baitullah
خَمْسَةٌ	Lima
الزَّكَاةِ	Zakat

أُرَتِبُ الْكَلِمَاتِ الْآتِيَة

Saya Menyusun Kata-Kata Berikut Ini Dengan Benar

حَجُّ البَيْتِ	الشَّهَادَتَانِ	إِقَامُ الصَّلَاةِ	إِيْتَاءُ الزَّكَاةِ	صَوْمُ رَمَضَانَ
Berpuasa pada bulan Ramadhan	Menunaikan Zakat	Mendirikan Shalat	Dua Kalimat Syahadat	Mengerjakan Ibadah Haji

أَرْكَانُ الْـإِيمَانِ
Rukun Iman

١ـ الإيمَانُ بِاللهِ.

Beriman kepada Allah

٢ـ الإيمَانُ بالمَلائِكَة.

Beriman kepada para Malaikat

٣ـ الإيمَانُ بالكُتُب.

Beriman kepada Kitab-Kitab

٤ـ الإيمَانُ بالرُّسُل.

Beriman kepada Para Rasul

٥ـ الإيمَانُ باليَوْمِ الآخِرِ.

Beriman kepada Hari Akhir

٦ـ الإيمَانُ بالقَدَر.

Beriman kepada Takdir

أَقْرَأُ وَأُلَوِّنُ

Saya Membaca Dan Mewarnai

أَرْكَانُ الإِيمَانِ

اَلإِيْمَانُ بِاللهِ - اَلإِيْمَانُ بِالْمَلاَئِكَةِ

اَلإِيْمَانُ بِالْكُتُبِ - اَلإِيْمَانُ بِالرُّسُلِ

اَلإِيْمَانُ بِاليَوْمِ الآخِرِ - اَلإِيْمَانُ بِالْقَدَرِ

Rukun Iman: Beriman kepada Allah. Beriman kepada para Malaikat. Beriman kepada Kitab-Kitab. Beriman kepada Para Rasul. Beriman kepada Hari Akhir. Beriman kepada Takdir

أَكْتُبُ عَلَى الحُرُوفِ المُنَقَّطَة

Saya Menulis Di Atas Huruf Titik-Titik

أَرْكَانُ الإِيمَان

الإِيمَانُ بِاللهِ – الإِيمَانُ بالمَلائِكَة – الإِيمَانُ بالكُتُب –

الإِيمَانُ بالرُّسُل – الإِيمَانُ باليَوْمِ الآخِرِ – الإِيمَانُ بالقَدَر

Rukun Iman: Beriman kepada Allah. Beriman kepada para Malaikat. Beriman kepada Kitab-Kitab. Beriman kepada Para Rasul. Beriman kepada Hari Akhir. Beriman kepada Takdir

أَصِلُ الْكَلِمَةَ بِالْمَعْنَى الصَّحِيحِ

Saya Menyambung Kalimat Sesuai Dengan Makna Yang Benar

الإِيمَانُ بِاللهِ	Beriman kepada Allah
الإِيمَانُ بالقَدَر	Beriman kepada Takdir
الإِيمَانُ باليَوْمِ الآخِرِ	Beriman kepada Hari Akhir
الإِيمَانُ بالمَلائِكَة	Beriman kepada para Malaikat
الإِيمَانُ بالكُتُب	Beriman kepada Kitab-Kitab
الإِيمَانُ بالرُّسُل	Beriman kepada Para Rasul

نَبِيِّي مُحَمَّدٌ ﷺ Nabiku Adalah Muhammad ﷺ

مِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ

Dari keturunan Nabi Ibrahim alaihissalam

أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْهِ القُرْآنَ الكَرِيمَ

Allah menurunkan kepadanya Al-Qur'an Al-karim

بَشَّرَ بِنُبُوَّتِهِ وَأَمَرَ بِاتِّبَاعِهِ مُوسَى وَعِيسَى عَلَيْهِمَا السَّلَام

Nabi Musa dan Nabi Isa alaihimassalam telah memberi kabar gembira tentang kenabiannya dan memerintahkan untuk mengikutinya

أَرْسَلَهُ اللهُ إِلَى النَّاسِ جَمِيعًا

Allah mengutusnya kepada seluruh umat manusia

يَدْعُوهُمْ إِلَى عِبَادَةِ اللهِ وَحْدَهُ

Beliau mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah semata

مُحَمَّدٌ ﷺ بَشَرٌ مَخْلُوقٌ لَكِنَّهُ أَفْضَلُ البَشَرِ، وآخِرُ الْـأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ

Muhammad ﷺ adalah seorang manusia ciptaan, namun beliau adalah manusia yang paling mulia, serta Nabi dan Rasul yang terakhir

مَنْ أَطَاعَهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ،
أُحِبُّ نَبِيِّيْ مُحَمَّدًا ﷺ

Siapa yang mentaatinya niscaya akan masuk surga
Aku mencintai Nabiku Muhammad ﷺ

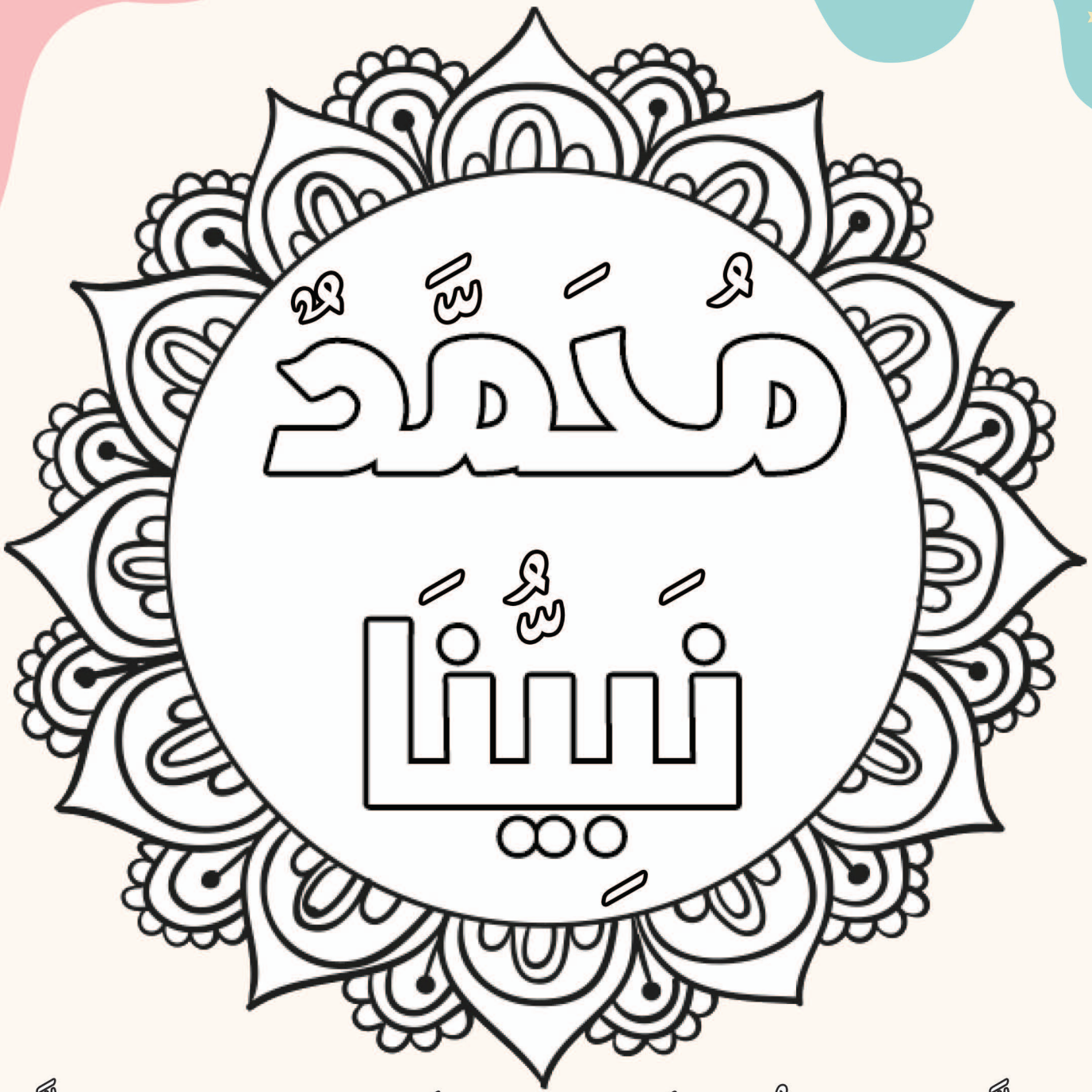

صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ

أَقْرَأُ وَأُلَوِّنُ
Saya Membaca Dan Mewarnai

مِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.
أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْهِ القُرْآنَ الكَرِيْمَ. بَشَّرَ بِنُبُوَّتِهِ وَأَمَرَ
بِاتِّبَاعِهِ مُوْسَى وَعِيْسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ. أَرْسَلَهُ
اللهُ إِلَى النَّاسِ جَمِيْعًا. يَدْعُوْهُمْ إِلَى عِبَادَةِ اللهِ
وَحْدَهُ. أَفْضَلُ البَشَرِ، وَآخِرُ الأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ. مَنْ
أَطَاعَهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ، أُحِبُّ نَبِيِّيْ مُحَمَّدًا.

Dari keturunan Nabi Ibrahim alaihissalam. Allah menurunkan kepadanya Al-Qur'an Al-karim. Nabi Musa dan Nabi Isa alaihimassalam telah memberi kabar gembira tentang kenabiannya dan memerintahkan untuk mengikutinya. Allah mengutusnya kepada seluruh umat manusia. Beliau mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah semata. Beliau adalah manusia yang paling mulia, serta Nabi dan Rasul yang terakhir. Siapa yang mentaatinya niscaya akan masuk surga. Aku mencintai Nabiku Muhammad

أَكْتُبُ عَلَى الْحُرُوفِ الْمُنَقَّطَةِ
Saya Menulis Di Atas Huruf Titik-Titik

نَقُوْلُ عِنْدَ ذِكْرِ النَّبِيِّ: صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أُحِبُّ نَبِيِّيْ مُحَمَّدًا. أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ

Ketika nama Nabi Muhammad disebut, kita mengucapkan: Shallallahu alaihi wasallam

Aku mencintai Nabiku Muhammad

Allah menurunkan kepadanya Al-Qur'an Al-karim

أَصِلُ الْكَلِمَةَ بِالْمَعْنَى الصَّحِيْحِ
Saya Menyambung Kalimat Sesuai Dengan Makna Yang Benar

نَبِيِّي مُحَمَّدٌ ﷺ	مُوْسَى وَعِيْسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ	Nabi Musa dan Nabi Isa alaihimassalam	Nabiku Muhammad
أَنْزَلَ اللهُ على نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ﷺ	عِبَادَةِ اللهِ وَحْدَهُ	Beribadah kepada Allah semata	Allah menurunkan kepada Nabi Muhammad
بَشَّرَ بِنُبُوَّتِهِ وَأَمَرَ بِاتِّبَاعِهِ	إِلَى النَّاسِ جَمِيعًا	Kepada seluruh umat manusia	telah datang kabar gembira tentang kenabiannya dan perintah untuk mengikutinya dari
أَرْسَلَ اللهُ نَبِيِّنَا مُحَمَّدًا ﷺ	القُرْآنَ الكَرِيمَ	Al-Qur'an Al-karim	Allah mengutus Nabi kita Muhammad
مَنْ أَطَاعَهُ ﷺ	مِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ	Dari keturunan Nabi Ibrahim alaihissalam	Siapa yang mentaatinya
دَعْوَتُهُ: يَدْعُو النَّاسَ إِلَى	صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	Shallallahu alaihi wasallam	Dakwahnya mengajak manusia kepada
نَقُولُ عِنْدَ ذِكْرِ النَّبِي	دَخَلَ الْجَنَّةَ	Akan masuk surga	Ketika nama Nabi disebut, kita mengucapkan

اَلطَّهَارَةُ
Bersuci

بِسْمِ اللّٰهِ
Bismillah

أَقُوْلُ قَبْلَ دُخُولِ الْحَمَّامِ: بِسْمِ اللّٰهِ
Saya mengucapkan: "Bismillah" sebelum masuk ke kamar mandi

غُفْرَانَكَ
Ghufranaka

وَأَقُوْلُ بَعْدَ الْخُرُوْجِ غُفْرَانَكَ
Dan setelah keluar darinya saya mengucapkan: "Ghufranaka"

أُنَظِّفُ مَخْرَجَ الْبَوْلِ وَالْغَائِطِ بِالْمَاءِ أَوْ بِمِنْدِيلٍ بِيَدِيْ الْيُسْرَى
Saya membersihkan kemaluan dan dubur dengan air atau tisu menggunakan tangan kiri

أُنَظِّفُ ثِيَابِيْ كُلَّمَا اتَّسَخَتْ
Saya membersihkan pakaian setiap kali kotor

أُقَلِّمُ أَظْفَارِي كُلَّمَا طَالَتْ
Saya memotong kuku setiap kali panjang

أَصِلُ الْكَلِمَةَ بِالْمَعْنَى الصَّحِيْحِ
Saya Menyambung Kalimat Sesuai Dengan Makna Yang Benar

أُقَلِّمُ أَظْفَارِي كُلَّمَا	بِالْمَاءِ أَوْ بِمِنْدِيلٍ بِيَدِيْ الْيُسْرَى
أُنَظِّفُ ثِيَابِي كُلَّمَا	غُفْرَانَكَ
أَقُوْلُ قَبْلَ دُخُولِ الْحَمَّامِ	طَالَتْ
وَأَقُوْلُ بَعْدَ الْخُرُوْجِ	اتَّسَخَتْ
أُنَظِّفُ مَخْرَجَ الْبَوْلِ والغَائِطِ	بِسْمِ اللّٰهِ

Saya memotong kuku setiap kali	Dengan air atau tisu menggunakan tangan kiri
Saya membersihkan pakaian setiap kali	Ghufranaka
Sebelum masuk ke kamar mandi saya mengucapkan	Panjang
Dan setelah keluar dari kamar mandi saya mengucapkan	Kotor
Saya membersihkan kemaluan dan dubur	Bismillah

صِفَةُ الْوُضُوْءِ
Tata Cara Berwudhu

أَقُولُ بِسْمِ اللّٰهِ
Saya mengucapkan: "Bismillah"

أَغْسِلُ كَفَّيَّ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ
Saya mencuci kedua telapak tangan tiga kali

أَتَمَضْمَضُ وأَسْتَنْشِقُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ
Saya berkumur-kumur dan memasukkan air ke lubang hidung tiga kali

أَغْسِلُ وَجْهِيْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ
Saya mencuci muka tiga kali

أَغْسِلُ يَدَيَّ مِنْ أَطْرَافِ الأَصَابِعِ إِلَـى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ
Saya mencuci kedua tangan dari ujung jari sampai siku tiga kali

أَمْسَحُ رَأْسِيْ مَعَ أُذُنَيَّ مَرَّةً وَاحِدَةً
Saya mengusap kepala bersama kedua telinga satu kali

أَغْسِلُ رِجْلَيَّ إِلَـى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ
Saya mencuci kedua telapak kaki hingga mata kaki tiga kali

أَصِلُ الْكَلِمَةَ بِالْمَعْنَى الصَّحِيْحِ
Saya Menyambung Kalimat Sesuai Dengan Makna Yang Benar

١	أَغْسِلُ رِجْلَيَّ إِلَـى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ
٢	أَمْسَحُ رَأْسِيْ مَعَ أُذُنَيَّ مَرَّةً وَاحِدَةً
٣	أَغْسِلُ وَجْهِيْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ
٤	أَقُولُ بِسْمِ اللّٰهِ
٥	أَتَمَضْمَضُ وأَسْتَنْشِقُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ
٦	أَغْسِلُ كَفَّيَّ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ
٧	أَغْسِلُ يَدَيَّ مِنْ أَطْرَافِ الأَصَابِعِ إِلَـى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

1	Saya mencuci kedua telapak kaki hingga mata kaki tiga kali
2	Saya mengusap kepala bersama kedua telinga satu kali
3	Saya mencuci muka tiga kali
4	Saya mengucapkan: "Bismillah"
5	Saya berkumur-kumur dan memasukkan air ke lubang hidung tiga kali
6	Saya mencuci kedua telapak tangan tiga kali
7	Saya mencuci kedua tangan dari ujung jari sampai siku tiga kali

نَوَاقِضُ الْوُضُوْءِ
Pembatal-Pembatal Wudhu

اَلْخَارِجُ مِنَ السَّبِيْلَيْنِ (اَلْبَوْلُ ـ اَلْغَائِطُ ـ اَلرِّيْحُ)

Keluarnya sesuatu dari kemaluan dan dubur (kencing, buang air besar, kentut)

Tidur النَّوْمُ

أَكْلُ لَحْمِ الإِبِلِ

Makan daging unta

أَصِلُ الْكَلِمَةَ بِالْمَعْنَى الصَّحِيْحِ
Saya Menyambung Kalimat Sesuai Dengan Makna Yang Benar

Keluarnya sesuatu dari kemaluan dan dubur	Unta	الإِبِلِ	اَلْخَارِجُ مِنَ السَّبِيْلَيْنِ
Makan daging	kencing, buang air besar, kentut	اَلْبَوْلُ ـ اَلْغَائِطُ اَلرِّيْحُ	أَكْلُ لَحْمِ

أُرَتِّبُ الأَفْعَالَ التَّالِيَةَ
Saya Menyusun Rangkaian Aktivitas Berikut

Shalat	Berwudhu	Beristinja	أَسْتَنْجِيْ	أَتَوَضَّأُ	أُصَلِّـي

صِفَةُ الْغُسْلِ

Tata Cara Mandi Wajib

أَنْ يَنْوِيَ الْغُسْلَ بِقَلْبِهِ، ثُمَّ يُسَمِّي اللهَ تَعَالَى، ثُمَّ يُعَمِّمُ جَمِيْعَ الْبَدَنِ وَمَا تَحْتَ الشُّعُوْرِ الْخَفِيْفَةُ وَالْكَثِيْفَةِ بِالْمَاءِ مَعَ الْمَضْمَضَةِ وَالْاِسْتِنْشَاقِ

Berniat dalam hati untuk mandi wajib, kemudian membaca bismillah, lalu membasahi seluruh tubuh dan rambut baik yang tipis maupun yang lebat dengan air, disertai dengan berkumur-kumur dan beristinsyaq (memasukkan air ke dalam hidung dan mengeluarkannya)

اَلصَّلَوَاتُ الْمَفْرُوْضَةُ

Shalat-Shalat Fardhu

صَلاةُ الفَجْر: رَكْعَتَانِ

Shalat Fajar, 2 rakaat

مِنْ طُلُوْعِ الْفَجْرِ الثَّانِي

Dari terbitnya fajar kedua

إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ

Hingga terbitnya matahari

صلاةُ الظُّهْر: أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ

Shalat Dzuhur, 4 rakaat

مِنْ زَوَالِ الشَّمْسِ

Dari tergelincirnya matahari

إِلَى أَنْ يَصِيْرَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ

Hingga bayangan sesuatu sama dengan aslinya

صَلاةُ العَصْر: أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ

Shalat Ashar, 4 rakaat

مِنْ خُرُوْجِ وَقْتِ الظُّهْرِ

Dari keluarnya waktu dzuhur

إِلَى أَنْ يَصِيْرَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ طُوْلُهُ مَرَّتَيْنِ

Hingga bayangan sesuatu sama dengan dua kali aslinya

صَلاةُ المَغْرِبِ: ثَلاثُ رَكَعَاتٍ

Shalat Maghrib, 3 rakaat

مِنْ غُرُوْبِ الشَّمْسِ

Dari terbenamnya matahari

إِلَى أَنْ يَغِيْبَ الشَّفَقُ الْأَحْمَرُ

Hingga tenggelamnya cahaya merah jingga

صَلاةُ العِشَاءِ: أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ

Shalat Isya, 4 rakaat

مَغِيْبُ الشَّفَقِ الْأَحْمَرِ

Dari tenggelamnya cahaya merah jingga

إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ

Hingga pertengahan malam

أَصِلُ الْكَلِمَةَ بِالْمَعْنَى الصَّحِيحِ

Saya Menyambung Kalimat Sesuai Dengan Makna Yang Benar

Shalat-Shalat Fardhu	Subuh	الْفَجْرِ	اَلصَّلَوَاتُ الْمَفْرُوْضَةُ
Setiap hari saya mulai dengan shalat	2 rakaat	رَكْعَتَانِ	أَبْدَأُ كُلَّ يَوْمٍ بِصَلَاةِ
Shalat Fajar	3 rakaat	ثَلَاثُ رَكَعَاتٍ	صَلَاةُ الْفَجْرِ
Shalat Maghrib	4 rakaat	أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ	صَلَاةُ الْمَغْرِبِ
Shalat Dzuhur, Ashar, dan Isya	Ada lima	خَمْسَةٌ	صَلَاةُ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالعِشَاءِ

أُرَتِّبُ الْكَلِمَاتِ الْآتِيَةَ

Saya Menyusun Kata-Kata Berikut Ini Dengan Benar

	صلاةُ الظُّهْرِ: أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ
	صَلاةُ المَغْرِبِ: ثَلاثُ رَكَعَاتٍ
	صَلاةُ العَصْرِ: أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ
	صَلاةُ العِشَاءِ: أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ
	صَلاةُ الفَجْرِ: رَكْعَتَانِ

	Shalat Dzuhur 4 rakaat
	Shalat Maghrib 3 rakaat
	Shalat Ashar 4 rakaat
	Shalat Isya 4 rakaat
	Shalat Fajar 2 rakaat

صِفَةُ الصَّلَاةِ

Tata Cara Shalat

أَسْتَقْبِلُ القِبْلَةَ قائمًا

Saya berdiri menghadap kiblat

أُكَبِّرُ تَكْبِيرَةَ الإِحْرامِ قَائِلًا:
(اللهُ أَكْبَر)

Saya mengucapkan takbiratul ihram dengan mengatakan: "Allahu Akbar"

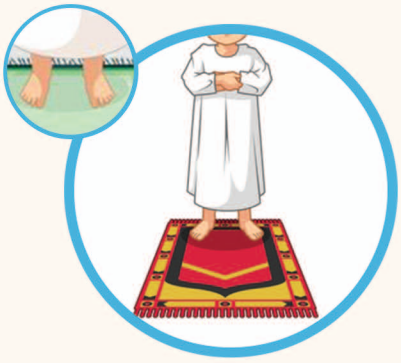

أَضَعُ يَدِيْ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى عَلَى صَدْرِيْ

Saya meletakan tangan kanan di atas tangan kiri, tepat di atas dada

أَقْرَأُ دُعَاءَ الاسْتِفْتَاحِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُك.

Saya Membaca doa istiftah: "Subhanakaallahumma Wabihamdika, Wa Tabaarakasmuka, Wa Ta'aala Jadduka, Wa La Ilaaha Ghairuka"

أَقْرَأُ الفَاتِحَة: **Saya membaca surat Al-fatihah**

(أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ) {بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِالْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)}

ثم أقول: "آمين".. ثم أَقْرَأُ مِمَّا أَحْفَظُ من القُرآن.

Kemudian saya mengucapkan (Amin), selanjutnya saya membaca surat lain yang saya hafal dari Al-Qur'an

أقولُ: "اللهُ أَكْبَر"، وأرْكَعُ، وَأَقُولُ: "سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ"

Saya mengucapkan: "Allahu Akbar" sambil ruku', kemudian membaca: "Subhana Rabbiyal Azhim"

أَقُوْلُ حَالَ رَفْعِيْ مِنَ الرُّكُوعِ: "سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ".
ثُمَّ أَقُوْلُ وَأَنَا قَائِمٌ: "رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ"

Ketika bangkit dari ruku' saya mengucapkan: "Sami'allahu Liman Hamidah". Kemudian setelah berdiri tegap, saya mengucapkan: "Rabbana Walakal Hamdu"

أقولُ: "اللّٰهُ أَكْبَر"، وَأسْجدُ، وَأَقُولُ: "سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى"

Saya mengucapkan: "Allahu Akbar", sambil sujud, kemudian mengucapkan: "Subhana Rabbiyal A'la"

أَعْتَدِلُ قائِلًا: "اللّٰهُ أَكْبَر"، وأجْلِس على قَدَمِي اليُسْرى
وَأَنْصِبُ اليُمنى، وَأَقُولُ: "ربِّ اغفِرْ لي"

Saya bangkit dari sujud seraya mengucapkan: "Allahu Akbar", kemudian duduk di atas telapak kaki kiri, dan menegakkan telapak kaki kanan, lalu mengucapkan: "Rabbighfirly"

أقولُ: "اللّٰهُ أَكْبَر"، وأسْجدُ ثَانِيَة، وَأَقُولُ: "سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى".

Saya mengucapkan: "Allahu Akbar", dan sujud kembali untuk yang kedua kali, kemudian mengucapkan: "Subhana Rabbiyal A'la"

أَقُوْمُ لِلرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ قَائِلًا: "اَللّٰهُ أَكْبَرُ"، وَأَفْعَلُ فِيْهَا مِثْلَ مَا
فَعَلْتُهُ فِي الرَّكْعَةِ الأُوْلَى

Saya berdiri untuk rakaat yang kedua sambil mengucapkan: "Allahu Akbar", Kemudian saya mengerjakannya sebagaimana pada rakaat pertama

أَجْلِسُ بعد الرَّكْعَة الثَّانِيَة لِلتَّشَّهدِ الأوَّلِ، وأَقُولُ: "التَّحِيَّاتُ لله وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ"

Setelah selesai rakaat kedua saya duduk untuk tasyahud awal, dan mengucapkan: "Attahiyyatu Lillaahi Washsholawatu Watthayyibat, Assalamu Alaika Ayyuhannabiyyu Wa Rahmatullahi Wabarakatuh. Assalamu Alaina Wa 'Ala Ibadillahis Shalihin, Asyhadu Alla Ilaaha Illallah Wa Asyhadu Anna Muhammadan Abduhu Wa Rasuluhu"

إِنْ كَانَتْ الصَّلَاةُ ثُنَائِيَّةً ذَاتُ رَكْعَتَيْنِ، أَقْرَأُ الصَّلَاةَ الْإِبْرَاهِيمِيَّةَ، ثمَّ أُسَلمُ

Apabila shalat yang dikerjakan terdiri dari dua rakaat, Maka saya membaca shalawat ibrahimiyah, kemudian saya mengucapkan salam

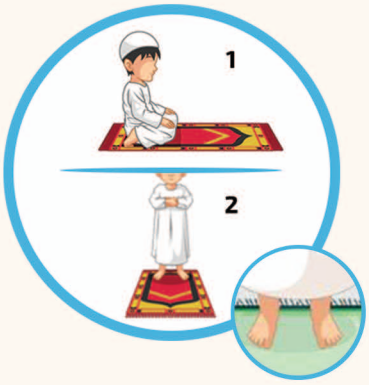

وإن كانت الصَّلاة ثلاثيَّةً أو رباعيَّةً أقُومُ للركعةِ الثالثة، وأَفْعَلُ في بَقية صَلاتي مثل ما فَعلتُهُ في الركعتَيْن السابِقَتَين وأَقْتَصِرُ على قِراءةِ الفَاتِحَة

Dan apabila shalatnya terdiri dari 3 atau 4 rakaat, maka saya berdiri untuk rakaat ketiga (setelah tasyahud awal), dan saya mengerjakannya sebagaimana pada 2 rakaat pertama, dan mencukupkan diri dengan membaca surat al-fatihah saja (tanpa surat lainnya)

أَجْلِسُ فِي آخِرِ صَلاتِي وأقرأُ التَّشهُّدَ الأخِيرَ، وأصَلِي عَلَى النبي ﷺ قائلًا: "اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ".

Saya duduk di penghujung shalatku, sambil membaca tasyahud akhir, dan bershalawat untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan mengucapkan: "Allahumma Shalli Ala Muhammadin Wa Ala Ali Muhammad, Kama Shallaita Ala Ali Ibrahim, Innaka Hamidun Majid. Allahumma Barik Ala Muhammadin Wa Ala Ali Muhammad, Kama Barokta Ala Ali Ibrahim, Innaka Hamidun Majid

أُسَلِمُ عن يَمِينِي قائلًا: "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ"، وعن يَسَارِي قائلًا: "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ".

Saya ucapkan salam ke sebelah kanan sambil berkata: "Assalamu Alaikum Wa Rahmatullah", dan juga ke sebelah kiri sambil berkata: "Assalamu Alaikum Wa Rahmatullah"

مُبْطِلاتُ الصَّلاةِ

Pembatal-Pembatal Shalat

Berbicara	اَلْكَلَامُ.
Makan atau minum	اَلْأَكْلُ أَوِ الشُّرْبُ.
Tertawa	اَلضَّحِكُ.
Banyak bergerak	الحَرَكَةُ الكَثِيرَةُ.
Batalnya wudhu (karena buang air besar, buang air kecil, atupun kentut)	اِنْتِقَاضُ الْوُضُوْءِ (بِبَوْلٍ ـ غَائِطٍ ـ رِيْحٍ)

أَصِلُ الْكَلِمَةَ بِالْمَعْنَى الصَّحِيْحِ

Saya Menyambung Kalimat Sesuai Dengan Makna Yang Benar

أَقُوْلُ فِي تَكْبِيرَةِ الْإِحْرَامِ	سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ	Subhana Rabbiyal Adzhimi	Ketika takbiratul ihram saya mengucapkan
أَقُوْلُ فِي الرُّكُوْعِ	سَمِعَ اللهُ لِمَن حمِده	Sami'allahu Liman Hamidah	Ketika ruku' saya mengucapkan
أَقُوْلُ فِي السُّجُودِ	اَللهُ أَكْبَرُ	Allahu Akbar	Ketika sujud saya mengucapkan
أَقُوْلُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ	سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى	Subhana Rabbiyal A'la	Ketika duduk diantara dua sujud saya mengucapkan
أَقُوْلُ فِي الرَّفْعِ مِنَ الرُّكُوعِ	رَبِّ اغْفِرْ لِي	Rabbighfirly	Ketika bangkit dari ruku' saya mengucapkan

يَقُولُ دُعَاءَ الإِسْتِفْتَاحِ فِي الرَّكْعَةِ	كُلِّ رَكْعَةٍ	Setiap rakaat	Membaca doa istiftah pada rakaat
تَقْرَأُ الفَاتِحَةَ فِي	الثَّانِيَةِ	Kedua	Membaca surat Al-Fatihah pada
التَّشَهُّدُ الْأَوَّلُ يَكُونُ فِي الرَّكْعَةِ	الأَخِيرَةِ	Terakhir	Tasyahud awal terletak pada rakaat
أَقْرَأُ التَّشَهُّدَ الأَخِيرَ بَعْدَ الرَّكْعَةِ	الأُوْلَى	Pertama	Saya membaca tasyahud akhir pada rakaat

صَلَاةُ الْفَجْرِ			Shalat Fajar
صَلَاةُ الظُّهْرِ	تَشَهُّدَانِ	Dua kali tsyahud	Shalat Dzuhur
صَلَاةُ الْعَصْرِ	تَشَهُّدٌ وَاحِدٌ	Sekali tasyahud	Shalat Ashar
صَلَاةُ الْمَغْرِبِ			Shalat Maghrib
صَلَاةُ العِشَاءِ			Shalat Isya

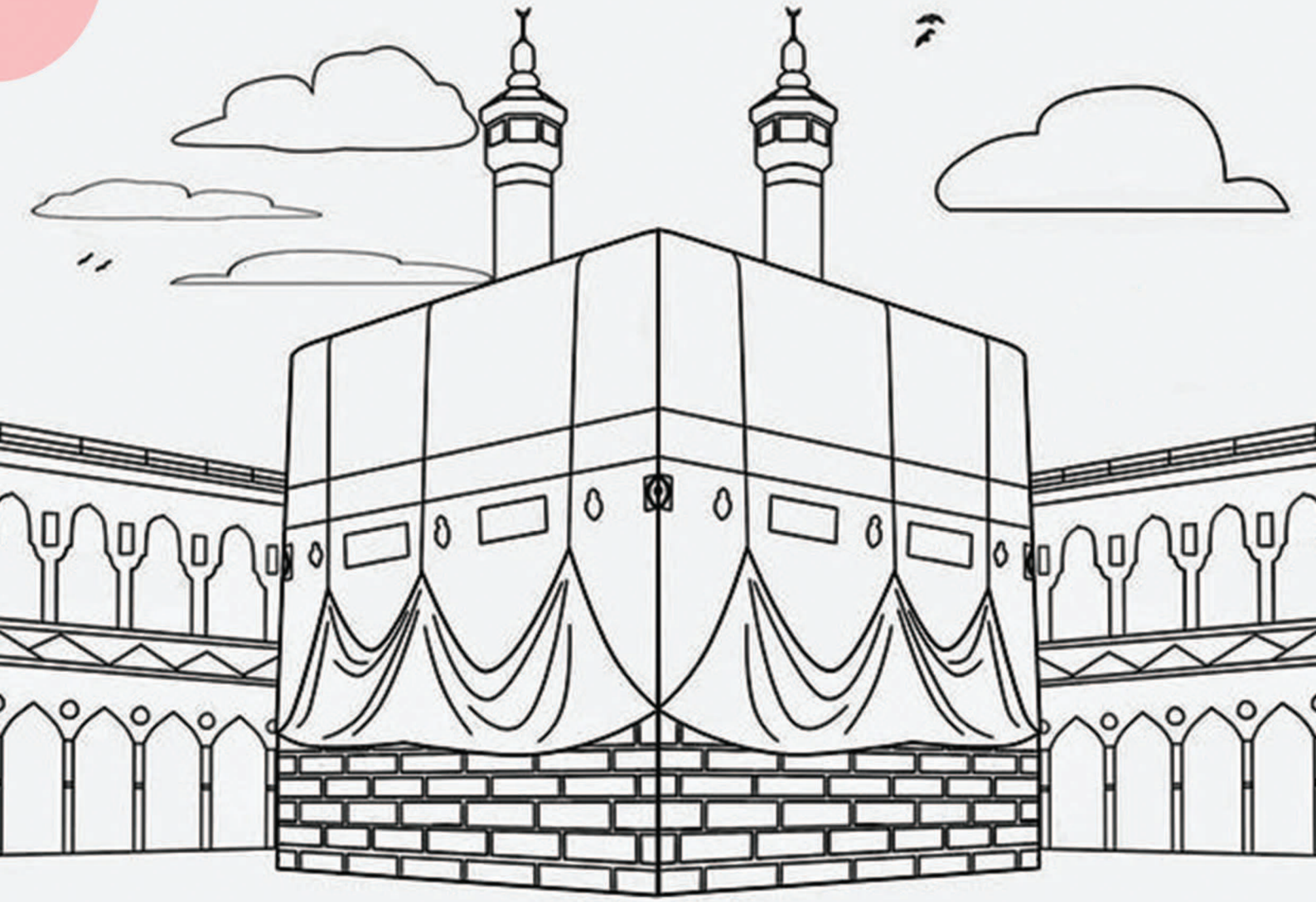

Kitab "Mari kita belajar bersama": Sebuah buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dikarang oleh Dr. Haitsam Sarhan, bertujuan mengenalkan seorang anak muslim tentang pokok-pokok dasar agama, akhlak, dan adab-adab islam, melalui metode yang cukup bagus lagi menarik. Penulis menggabungkan antara isi yang akurat, dan komitmen terhadap aturan-aturan syari'at, serta perhatian terhadap kecendrungan seorang anak akan bermain, hiburan, dan kejutan

mahadsunnah.com/ar
alsarhaan.com
sarhaan.com

Indon.
اندونيسي

MUSLIM KIDS

SEBUAH BUKU YANG MEMUAT PRINSIP-PRINSIP ISLAM DAN AKHLAK UNTUK SEORANG ANAK MUSLIM

Disajikan oleh sekelompok doktor dari Aljazair
Situs: Bermain dan Belajar

alsarhaan.com

mahadsunnah.com

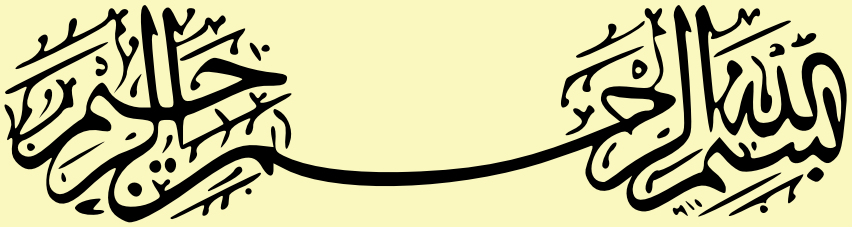

Bagian Pertama

1 IMANKU

Aku seorang Muslim

- **ALLAH ADALAH TUHANKU.**
- **MUHAMMAD -SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM- ADALAH NABIKU.**
- **DAN ISLAM ADALAH AGAMAKU.**

Aku mencintai Allah ta'alaa:
Karena Dia Pencipta alam semesta, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan Yang Berkuasa pada hari pembalasan.
Dan karena Dia telah menciptakanku, memberiku rizki, serta menjadikan Aku sebagai seorang Muslim.

Allah ta'alaa berfirman yang artinya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang 1
Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam 2
Maha Pemurah lagi Maha Penyayang 3
Yang berkuasa di Hari Pembalasan 4
Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan 5
Tunjukilah kami jalan yang lurus 6
(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat 7

Qs. Al-Fatihah 1-7

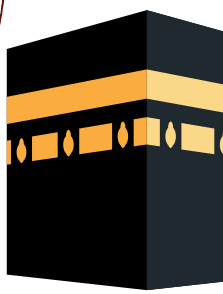

Aku mencintai Nabi shallallahu alaihi wa sallam.
Karena Allah telah mengutusnya kepada kita, dan Beliau telah mengenalkan kita tentang Allah, serta mengajarkan kita Al-Qur'an.
Dan karena Beliau -shallallahu alaihi wa sallam- seorang penyantun lagi penyayang, memiliki akhlak yang mulia, dan sifat-sifat yang indah.

Allah ta'alaa berfirman yang artinya:

« Dan sungguh engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur »

Qs. Al-Qalam: 4

Dan juga berfirman yang artinya:

«Penyantun lagi penyayang terhadap orang-orang beriman»

Qs: At-Taubah: 128

Dan juga berfirman yang artinya:

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak 1
Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah 2
Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus 3

Al-Kautsar: 1-3

Aku Cinta Agamaku Islam

Karena Islam adalah agama yang benar, yang telah Allah ridhai untuk kita, dan agama yang dibawa oleh Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam.
Dan karena barang siapa yang berpegang teguh dengannya maka dia akan masuk surga, dan barang siapa yang meninggalkannya maka dia akan masuk neraka.

Allah ta'alaa berfirman yang artinya:

Demi masa 1 Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian 2 kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mengikuti kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran 3

Qs: Al-Ashr: 1-3

Rukun Iman Ada Enam

6

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada para Malaikat
3. Iman kepada kitab-kitab Allah
4. Iman kepada para Rasul
5. Iman kepada hari akhir
6. Iman kepada takdir baik dan buruk

Rukun Islam Ada Lima:

5

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat
2. Mendirikan shalat
3. Menunaikan zakat
4. Berpuasa di bulan ramadhan
5. Melaksanakan Ibadah haji ke Baitullahil Haram

AKU MENCINTAI APA YANG DICINTAI ALLAH DAN RASULNYA

DAN AKU MEMBENCI APA YANG DIBENCI ALLAH DAN RASULNYA

Bagian Kedua

2

SHALATKU

Allah menciptakan kita hanya untuk beribadah kepadanya semata tanpa sekutu, maka kita tidak beribadah kepada selain Allah, dan tidak berdoa kepada selain Allah -subhanahu wa ta'ala-.

Ibadah yang paling agung adalah: Shalat.

5 Shalat Fardhu Ada Lima

Subuh 2	Saya mengerjakannya dua rakaat.
Dzuhur 4	Saya mengerjakannya empat rakaat.
Ashar 4	Saya mengerjakannya empat rakaat.
Maghrib 3	Saya mengerjakannya tiga rakaat.
Isya 4	Saya mengerjakannya empat rakaat.

Saya senantiasa menjaga shalat tepat waktu, dan mengerjakannya dengan khusyu'.

Saya berwudhu sebelum mengerjakan shalat, dan saya tidak pernah shalat tanpa wudhu.

Bagian Ketiga

3

AKHLAKKU

Allah menyukai akhlak yang baik dan membenci akhlak yang buruk
Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Maka saya harus memiliki akhlak yang baik:
Seperti kejujuran, kesetiaan, amanah, keberanian, kedermawanan, tutur kata yang baik, hormat kepada guru, dan hormat kepada yang lebih tua.

Dan saya harus menjauhi akhlak yang buruk:
seperti berbohong, berkhianat, sifat lemah, kikir, tutur kata yang buruk dan tidak menghargai orang lain.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda yang artinya:

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kedudukannya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya selama didunia"

PENUTUP

Ilmu adalah cahaya dan kebodohan adalah kegelapan.
Maka aku akan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dan berusaha keras untuk mendapatkannya agar Tuhanku meridhoiku dan memasukkanku ke dalam surga.
Dan adzkar adalah benteng bagi seorang muslim:
Maka aku senantiasa membaca dzikir pagi dan petang, termasuk diantaranya: membaca ayat Al-Kursi, surat Al-Ikhlas, dan Al-Mu'awidzhatain.
Dan doa adalah kunci keselamatan dan kesuksesan:
Maka aku banyak berdoa kepada Allah disetiap waktu; dalam sujud, setelah adzan dan dimalam hari.

Dan diantara doa (yang aku panjatkan):

ALLAHUMMAHDINI WA SADDIDNI (Ya Allah, berikanlah aku petunjuk, dan bimbinglah aku).

ALLAHUMMA ZIDNI ‘ILMAN (Ya Allah, tambahkanlah aku ilmu).

ALLAHUMMAGHFIRLI WA LIWALIDAYYA WARHAMHUMA (Ya Allah, ampuni aku dan orang tuaku dan kasihanilah mereka).

ALLAHUMMA AATINI FIDDUNYA HASANAH WAFIL AAKHIRATI HASANAH WA QINI ADZABANNAAR (Ya Allah, beri aku kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah aku dari siksa neraka).

Selesai berkat karunia Allah

Muslim Kids: Adalah sebuah buku berbahasa indonesia, yang diterbitkan oleh situs web "Saya Bermain Dan Belajar", yang dibimbing oleh Sheikh Dr. Haitham Sarhan. Buku ini memuat prinsip–prinsip Islam dan akhlak yang baik untuk seorang anak Muslim. Yang disajikan dalam bingkai yang indah dan menarik, sehingga dapat menambah minat baca dan kecenderungan seorang anak pada buku ini.